

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Pendekar Sakti Sulung Pualam

~Giok Siau Sin Hiap~

Lanjutan Pek Ih Sin hiap

(Kesatria Berbaju Putih)

Karya : Chin Yung

Djvu : Manise

Editor jilid 9 Pe4ce 4nk

Final Edit Dewi KZ

Ebook by Dewi KZ dan Lynx

Tiraikasih website

<http://kangzusi.com/> <http://kang-zusi.info/>

<http://dewikz.byethost22.com/> <http://ebook-dewikz.com/>

<http://tiraikasih.co.cc/> <http://cerita-silat.co.cc/>



Jilid : 1

PENDAHULUAN

Setelah Bu Lim Sam Mo mati di tangan Pek Ih Sin Hiap. Tio Cie Hiong, maka para ketua tujuh partai besar dan kaum rimba persilatan lainnya, yakin bahwa dunia persilatan pasti aman, tentram dan damai.

Sedangkan Tio Cie Hiong, Lim Ceng im, Lie Man Chiu dan Tio Hong Hoa melangsungkan pernikahan di pulau Hong Hoang To.

Para ketua tujuh partai besar dan para jago silat lainnya hadir semua dalam pesta pernikahan itu, sehingga pesta pernikahan tersebut menjadi meriah dan semarak. Sejak itu, Tio Cie Hiong sama sekali tidak mencampuri urusan rimba persilatan lagi. ia hidup tenang, damai dan bahagia sepanjang masa bersama Lim Ceng Im di pulau itu.

Bagaimana keadaan rimba persilatan setelah Tio Cie Hiong menetap di pulau Hong Hoang To? Betulkah kematian Bu Lim Sam Mo membawa kedamaian dalam rimba persilatan?

Justru sungguh di luar dugaan. Karena di saat Tao Cie Hiong hidup tenang, damai dan bahagia di pulau itu, di rimba persilatan telah muncui Hiat Ih Hwe (Perkumpulan Baju Berdarah).

Siapa ketua perkumpulan itu tiada seorangpun yang mengetahuinya, sebab perkumpulan tersebut sangat misterius, lagi pula para anggotanya rata-rata berkepandaian tinggi Dimana Hiat ih Huie muncul, di situ pasti banjir darah,

Semula Hiat Ih Huie cuma membantai para pembesar yang jujur dan setia, juga membasmi para pemberontak- Akan

tetapi, lambat laun perkumpulan tersebut mulai mengarah pada kaum rimba persilatan golongan putih-

Tak lama setelah itu, muncul pula Tiong Ngie Pay (Partai Keadilan) dan Seng Huiee Kauw (Agama Api Suci), sehingga timbul pula berbagai pertikaian dan bencana dalam rimba persilatan.

---ooo0dw0ooo---

Bagian Kesatu

Penyakit Aneh yang mencemaskan

Pulau Hong Hoang To (Pulau Burung Phoenix) terletak di Pak Hai (Laut Utara). Panorama di pulau tersebut sangat indah menakjubkan, tampak pula belasan ekor burung phoenix berterbangan, bunga-bunga liar pun memekar segar menambah keindahan pulau tersebut,

Pagi ini, terlihat seorang bocah laki-laki sedang berlatih ilmu pukulan dan ilmu pedang di tempat terbuka. Bocah laki-laki itu berusia sepuluh tahun, bukan main tampannya, siapa yang melihatnya pasti akan timbul rasa suka kepadanya.

Siapa bocah laki-laki itu? Ternyata putra Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im bernama Tio Bun Yang. Sejak anak itu berusia tiga tahun, Tio Cie Hiong mulai mengajarnya pan Yok Hian Thian Sin Kang (Tenaga Sakti Pelindung Badan) dan Kan Kun Taylo Sin Kang (Tenaga Sakti Alam Semesta).

Setelah Tio Bun Yang berusia tujuh tahun, mulailah Tio Cie Hiong mengajarnya Tujuh Jurus Giok Siauui Bit Ciat Kang Khi (Ilmu Suling Kumala Pemusnah Kepandaian), Tujuh Jurus Bit Ciat Sin Ci (Ilmu Jan Sakti pemusnah Kepandaian) dan Kan Kun Taylo Ciang Hoat (Ilmu Pukulan Alam Semesta).

Kini Tio Bun Yang telah menguasai semua ilmu itu, hanya saja luieekangnya masih belum begitu tinggi. Sedangkan monyet bulu putih pun tidak mau ketinggalan. Monyet sakti itu juga mengajarnya berbagai ilmu pukulan, Di saat Tio Bun Yang berlatih, monyet bulu putih terus memperhatikannya bagaikan seorang guru.

Berselang beberapa saat, muncullah Tio Cie Hiong bersama Lim Ceng Im. Mereka berdua lalu duduk di bawah sebuah Pohon sambil memperhatikan latihan Putra mereka.

"Adik Im," Ujar Tio Cie hong sambil tersenyum, "Aku tidak menyangka, Bun Yang baru berusia sepuluh tahun tapi telah dapat menguasai semua ilmu yang kita turunkan kepadanya. "

"Benar, memang sungguh di luar dugaan," sahut Lim Ceng Im dengan tersenyum, namun kemudian wajahnya berubah murung.

"Adik Im____" Tio Cie Hiong menatapnya seraya berkata, "Engkau tidak perlu cemas."

"Kakak Hioong...." Lim Ceng Im menghela nafas panjang, "Dia mengidap penyakit. "

"Tidak Perlu cemas," ujar Tio Cie Hiong. "Itu memang Penyakit aneh, tapi engkau tidak Perlu cemas. "

"Bagaimana mungkin aku tidak cemas?" Lim Ceng Im menggeleng-gelengkan kepala "Penyakit itu mungkin akan mempengaruhi dirinya."

"Tidak mungkin," sahut Tio Cie Hiong "Aku mahir ilmu Pengobatan, tentunya tahu jelas akan penyakit itu."

"Kakak Hiong, kenapa dia bisa mengidap penyakit itu?"

"Yaaah" Tio Cie Hiong menghela nafas panjang, "Mungkin sudah nasibnya."

"Hingga saat ini engkau tidak mampu mengobatinya?"

"Aku telah berusaha mengobatinya, namun belum menemukan obat mujarab untuk menyembuhkan penyakitnya"

"Apakah selamanya dia akan begitu?"

"Menurutku, kalau sudah waktunya penyakit itu akan lenyap dengan sendirinya. "

"Bagaimana mungkin?"

"Percayalah!" Tio Cie Hiong menggenggam tangan isterinya dengan penuh cinta kasih.

"Adik Im, sejak dia berusia tiga tahun, aku telah mengajarnya pula dengan pendidikan moral, akal budi wejangan dan lain sebagainya. Karena itu, aku yakin, dia pasti seperti diriku. Tidak mau membunuh dan berbuat dosa maupun melakukan hal-hal yang cenderung jahat. Lagi pula Pada dasarnya dia berhati baik dan berwatak luhur, jadi aku tidak begitu cemas. "

"Tapi____" Lim Ceng Im menggeleng-gelengkan kepala, "Aku... aku khawatir dia akan sembarangan membunuh orang. "

"Tidak mungkin." Tio Cie Hiong tersenyum dan menjelaskan, "penyakitnya timbul hanya di saat ia marah besar, sehingga peredaran darahnya berjalan lebih cepat menerjang ke arah syaraf otak, maka kesadarannya akan tertutup. Apabila ia masih dapat menekan hawa amarahnya, tidak akan terjadi apa-apa. Seandainya tidak bisa, Ia pasti mengamuk atau akan membunuh orang yang membuatnya marah besar itu."

"Itulah yang kukhawatirkan." Lim Ceng Im menghela nafas panjang, "Kakak Hiong, sebetulnya penyakit apa itu? "

"Semacam tekanan darah tinggi." Tio Cie Hiong memberitahukan, "Akan tetapi, kasih sayang dan kelembutan dapat menjernihkan pikirannya disaat kesadarannya tertutup

oleh hawa kemarahan. Oleh karena itu, penyakitnya tersebut dapat disembuhkan dengan kasih sayang dan kelembutan."

"Ngmmml" Lim Ceng Im manggut-manggut dan melanjutkan, "Aku masih ingat, setahun lalu ketika ia dipagut ular, seketika itu juga ia membunuh ular itu saking marahnya, bahkan mencincang-cincangnya pula. "

"Itu dikarenakan ia merasa dirinya disakiti, padahal ia tidak mengganggu ular. Karena itu. Maka, timbullah kemarahannya hingga ular itu dibunuhnya sekaligus dicincangnya."

"Bagaimana kelak kalau ada orang menyakiti bukankah ia akan langsung membunuh orang itu?"

"Maka, aku memberikannya pelajaran moral, akal budi dan lain sebagainya agar pikirannya selalu terbuka, tidak terpengaruh oleh hawa kemarahannya," ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan, " Aku pun akan mulai mengajarnya ilmu pengobatan dan Ilmu Penakiuk Iblis. Sebab Ilmu Penakiuk Iblis dapat memperkuat imannya, bahkan tidak akan terpengaruh oleh ilmu hitam dan ilmu sihir lainnya."

"Kakak Hiong!" Lim Ceng Im menatapnya, "Anak kita itu... tidak akan berubah jadi penjahat, kan? "

"Aku yakin tidak," sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum, "Karena watakku yang baik pasti menurun padanya, "

"Ooohl" Lim Ceng im manggut-manggut.

Sementara Tio Bun Yang yang telah usai berlatih, ketika melihat kedua orang tuanya, ia langsung mengkampiri sambil tersenyum.

"Ayah, Ibu!" panggilnya sambil duduk,

"Nak!" Lim Ceng Im tersenyum lembut, "Masih pagi kok sudah berlatih?"

"Ibu, Ayah bilang berlatih ilmu silat pagi-pagi, akan menyegarkan tubuh kita," jawab Tio Bun Yang.

"Benar, Nak." Tio Cie hong membelainya.

"Oh ya, tahukah engkau apa tujuan seseorang belajar ilmu silat?"

"Untuk memperkuat tubuh, membela diri dan untuk menolong sesama manusia. itu tujuan utama belajar ilmu silat," jawab Tio Bun Yang

"Nak," tanya Lim ceng Im " Setelah engkau berkepandaian tinggi, bolehkah engkau membunuh orang di saat engkau disakiti orang?"

"Ibu!" Tio Bun Yang menatapnya dengan mata bening, "Kita tidak menyakiti orang, kenapa orang lain akan menyakiti kita?"

"Karena orang lain itu berhati jahat, maka suka menyakiti orang," jawab Lim Ceng Im menjelaskan, "Di saat engkau disakiti orang, haruslah tetap bersabar, tidak boleh marah sama sekali. "

"Ibu, bagaimana kalau ada orang ingin membunuh Bun Yang?" tanya anak itu mendadak.

"Engkau harus mengampuninya, tidak boleh membunuhnya," sahut Lim Ceng im dengan tersenyum lembut " Cukup memusnahkan kepandaiannya saja?"

"Ibu...." Tio Bun Yang tampak berpikir keras, kemudian bertanya, "Kalau orang itu jahat sekali, apakah Bun Yang boleh membunuhnya?"

"Tidak boleh." Lim Ceng Im menggelengkan kepala, "Biar bagaimanapun engkau harus mengampuninya. Namun engkau boleh memusnahkan kepandaiannya agar dia tidak bisa melakukan kejahatan lagi?"

Tio Bun Yang mengerutkan kening "Ibu, kenapa orang jahat tidak boleh dibunuh?"

"Nak," sahut Tio Cie Hiong sambil menatapnya lembut, "Membunuh orang adalah perbuatan yang sangat berdosa. Sebagai orang yang berhati baik, luhur dan mulia, tidak boleh membunuh orang. Siapa yang pernah membunuh orang, kelak dia sendiri atau anak cucunya pasti dibunuh orang pula. Sebab merupakan hukum karma yang tak dapat dielakkan, jadi engkau harus ingat baik-baik!"

"Ya, Ayah" Tio Bun Yang mengangguk.

"Nak!" Tio Cie hong tersenyum sambil mengalihkan pembicaraan "Engkau masih mempunyai paman Toan dan paman Lam Kiong di Tayii. Kalau mereka punya anak, tentunya telah sebesar engkau."

"Oh?" Tio Bun Yang tertawa kecil "Kenapa ayah dan ibu tidak pernah mengajak Bun Yang ke Tayli menemui mereka?"

"Tayli sangat jauh, lagi Pula ayah dan ibu telah bersumpah tidak akan meninggalkan pulau ini," sahut Tio Cie Hiong dan menambahkan, "Tapi kelak engkau boleh pergi seorang diri ke Tayli."

Tio Bun Yang tampak girang sekali, "Kapan Bun Yang boleh berangkat ke Tayli?"

"Tentunya harus menunggu engkau dewasa dulu," ujar Lim Ceng Im dan melanjutkan, "Jadi sekarang engkau harus giat berlatih, agar memiliki kepandaian tinggi kelak."

"Ibu, kalau Bun Yang sudah besar, bolehkah Bun Yang pergi mengembara?" tanya anak itu.

"Tentu boleh. Tapi----" Lim Ceng im melirik Tio Cie Hiong

"Kalau engkau pergi mengembara, sudah barang tentu akan berkecimpung dalam rimba persilatan," ujar Tio Cie Hiong cepat " Engkau harus tahu, bahwa banyak orang jahat dalam rimba persilatan. Orang jahat pasti berhati licik, busuk dan tak segan membunuh orang. Karena itu, engkau harus berhati-hati dan harus bersabar menghadapi urusan apa Pun.

ingat, engkau tidak boleh marah agar tidak sembarangan membunuh orang."

"Ya, Ayah." Tio Bun Yang mengangguk, "Bun Yang pasti selalu ingat akan semua nasihat Ayah."

"Bagus!" Tio Cie hong membelainya, "Bun Yang adalah anak baik, penuh kesabaran, pengertian dan berhati baik, luhur serta mulia."

"Ayah!" Tio Bun Yang tersenyum, "Bun Yang tidak akan mengecewakan Ayah dan ibu."

"Bagus, bagus!" Lim Ceng Im tertawa gembira dan sekaligus memeluknya erat-erat dengan penuh kasih sayang.

"Kakak Bun Yang! Kakak Bun Yang!" Terdengar suara seruan merdu, kemudian muncul seorang anak gadis berusia sekitar sembilan tahun, cantik, manis dan lincah. Siapa anak gadis itu? Tidak lain Lie Ai Ling, putri Lie Man Chiu dan Tio Hong Hoa.

"Adik Ai Ling!" sahut Tio Bun Yang tersenyum, "Paman, Bibi!" panggit Lie Ai Ling.

"Ai Ling, di mana ayah dan ibumu?" tanya Tio Cie Hiong.

"Mereka sedang sarapan," jawab Lie Ai Ling dan memberitahukan, "Kakek dan kakek pengemis telah mulai main catur."

"Ooohl" Tio Cie hong manggut-manggut.

"Kauw heng!" Lie Ai Ling membelai monyet bulu putih, "Ai Ling mencari ke sana ke mari, ternyata kauw heng berada di sini!"

Monyet bulu putih bercuit-cuit kemudian sepasang tangannya bergerak-gerak seakan memberitahukan sesuatu.

"Oh, kauw heng berlatih di sini bersama Kakak Bun Yang!" Lie Ai Ling tersenyum, "Kakak Bun Yang, mari kita berlatih!"

"Baik, Adik Ai Ling!" Tio Bun Yang mengangguk. Mereka berdua lalu mulai berlatih.

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng im menyaksikannya dengan penuh perhatian, kemudian manggut-manggut.

"Kakak Hiong," bisik Lim Ceng Im. "Kelihatannya kecerdasan Bun Yang tidak di bawah kecerdasanmu. „

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk sambil tersenyum, „Menurutku, dia lebih cerdas dariku. Itu sungguh di luar dugaan, lagi pula----„

"Kenapa?"

"Adik im!" Tio Cie Hiong serius. "Tahukah engkau suatu hal mengenai diri Bun Yang?"

"Hal apa?"

"Dia pun kebal terhadap berbagai macam racun sepertiku"

"Oh?" Terbetalak Lim Ceng Im. "Kok bisa begitu?"

"Dua kali aku makan buah Kiu Yap Ling Che, sedangkan dia darah dagingku, maka dia pun kebal terhadap racun apa pun." Tio Cie Hiong memberitahukan,

"Syukurlah!" ucap Lim Ceng Im dengan wajah berseri,

"Bun Yang memang anak, yang luar biasa. Walau baru berusia sepuluh tahun, tapi telah menguasai semua ilmuku, termasuk ginkang (Ilmu Meringankan Badan)."

"Memang." Lim Ceng Im manggut-manggut. "Hanya saja lweekangnya masih dangkali

"Kalau dia terus berlatih, pasti lweekangnya akan bertambah tinggi"

"Kakak Hiong!" Lim ceng Im menatapnya, "Engkau akan memperbolehkannya pergi berkelana kelak?"

"Itu memang sudah harus, tidak mungkin dia terus diam di pulau ini. Dia harus pergi mencari Pengalaman"

"Tapi----" Lim Ceng Im menggeleng-gelengkan kepala, "Otomatis dia akan berkecimpung dalam rimba persilatan, dan itu akan membahayakan dirinya."

"Adik Im!" Tio Cie hong tersenyum lembut. Satu bahaya justru akan menambah pengalamannya, sekaligus menggembleng ketabahan hatinya. Kita pun tidak usah mengkhawatirkannya, sebab dia telah berbekal kepandaian tinggi yang kita turunkan kepadanya."

"Ya." Lim Ceng im manggut-manggut.

"Yang kusayangkan...." Tio Cie Hiong menghela nafas panjang, "Nenek telah wafat dua tahun yang lalu----"

"Nenek memang sudah tua, sebelumnya nenek pun telah menurunkan kepandaiannya kepada Kakak Suan Hiang."

"Sudah sepuluh tahun lebih Adik Suan Hiang belajar ilmu silat di pulau ini, mungkin tidak lama lagi dia akan ke Tionggoan untuk menuntut balas kematian ayahnya."

"Kasihan dia----" Lim Ceng Im menggeleng-gelengkan kepala, "Kini usianya sudah tiga puluh lebih, namun belum menikah!"

"Mudah-mudahan dia akan bertemu lelaki yang baik, jadi dia pun akan hidup bahagia!"

"Kelihatannya dia sudah tiada niat untuk menikah, hanya ingin menuntut balas kematian ayahnya saja".

"Ngmm!" Tio Cie hong manggut-manggut.

"Oh ya, belum lama ini Man Chiu kelihatan agak aneh"

"Oh?" Lim Ceng Im menatapnya. „Bagaimana anehnya?"

"Dia seling melamun, bahkan hatinya seakan terganjel sesuatu" Tio Cie Hiong mengerutkan kening, "Aku khawatir suatu yang buruk akan terjadi...."

Lim Ceng Im juga mengerutkan kening, "Menurutmu apa yang akan terjadi atas dirinya?"

„Entah?“ Tio Cie Hbong menggelengkan kepala, „Pokoknya suatu yang buruk, sebab dia kelihatan sedang mempertimbangkan suatu kePutusan. Terus terang, aku cemas akan itu.“

"Kalau begitu, engkau harus memberitahukan kepada Kakak Hong Hoa." ujar Lim Ceng Im mengusulkan.

"Tidak bisa." Tio Cie Hiong menghela nafas, "Karena aku tidak tahu jelas, melainkan cuma berfirasat dan juga itu kan urusan Man Chiu dengan Kakak Hong Hoa, aku tidak boleh turut campur."

„Ya“ Lim Ceng Im mengangguk, „Oh ya, Kakak Hiong! Setelah Bu Lim Sam Mo mati, apakah rimba persilatan sudah aman, tenang dan damai?"

"Adik Im!" Tio cie Hbong menghela nafas panjang, "Rimba persilatan bagaikan laut yang selalu bergelombang, hanya bisa tenang sejenak lalu bergelombang lagi."

"Maksudmu rimba persilatan tidak bisa tenang selama-iamanya?" tanya Lim Ceng Im sambil menatapnya.

"Adakah laut yang tenang selama-lamanya?" Cie Hiong balik bertanya, "Tidak ada." Lim Ceng Im menggelengkan

"Nah begitu Pula rimba persilatan," ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum getir, "Sebab kaum rimba persilatan tidak terlepas dan keserakahan, kelicikan dan lain sebagainya. Karena itu, bagaimana mungkin rimba persilatan bisa tenang seiamama-iamanya?"

"Kalau begitu----" Lim Ceng im mengerutkan kening, "Bun Yang berkelana kelak...."

"Adik Im!" Tio Cie Hiong tersenyum sambil membelainya, "Engkau Pun pernah berkecimpung dalam rimba persilatan, jadi jangan terlampau mengkhawatirkan Bun Yang!"

"Kakak Hiong...," tanya Lim Ceng im dengan suara rendah, "Perlukah kita menemaninya berkelana?"

"Adik Im!" Tio Cie Hiong tertawa, "Dia pergi berkelana berarti dia telah dewasa, kenapa kita masih harus menemaninya? Bukankah engkau pernah mengembara seorang diri kemudian bertemu aku yang sedang mandi telanjang di sungai?!"

"Kakak Hiong...." Wajah Lim Ceng im langsung kemerah-merahan, "Kenapa kau ungkit lagi kejadian itu, bahkan sering pula memberitahukan kepada Bun Yang, sehingga membuatnya tertawa geii?"

"Adik Im!" Tio Cie Hiong membelainya dengan penuh cinta kasih, "Itu merupakan kenangan yang sangat indah dan manis lho!"

"Dasar...." Lim Ceng Im cemberut "Kakak Hiong, kita... selamanya tidak akan ke Tionggoan lagi?"

"Tentu harus ke sana, sebab kita harus mengunjungi ayahmu," jawab Tio Cie Hiong. "Sudah dua tahun ayahmu tidak ke mari."

"Kakak Hiong, kapan kita akan ke markas pusat Kay Pang mengunjungi ayahku?" tanya Lim Ceng Im mendadak.

"Setelah Bun Yang besar"

"Yaahi" Lim Ceng Im menarik nafas dalam-dalam, "Itu masih lama! Bagaimana kalau tahun depan kita ke markas pusat Kau Pang?"

"Lihat saja nanti!" Tio Cie thong tersenyum.

"Oh ya, entah bagaimana keadaan Toan Wie Kie, Lam Kiong Bie Liong dan isteri mereka? Sudah sepuluh tahun lebih kita berpisah dengan mereka, apakah mereka sudah mempunyai anak?"

"Aku yakin mereka sudah mempunyai anak," sahut Lim Ceng Im sambil tersenyum" Kakak Hiong, yang kupikirkan adalah Kim Siau Suseng dan Kou Hun Bijin- Sudah sepuluh tahun lebih mereka menjadi suami isteri, mungkinkah mereka bisa mempunyai anak?"

"Mereka pasti bisa mempunyai anak?"

"Apakah mereka akan tetap awet muda?"

"Tidak bisa" Tio Cie Hiong menjelaskan "Setelah menikah, mereka pun akan tua. Karena melakukan hubungan intim, sehingga mempengaruhi tubuh mereka. "

"Kakak Hiong!" Lim Ceng Im tersenyum. Entah bagaimana anak mereka?"

"Kalau anak mereka laki-laki, tentunya tampan luar biasa. Kalau perempuan, otomatis cantik bukan main," sahut Tio cie Hiong sambil tertawa,

"Eh? Kakak Hiong!" Wajah Lim Ceng im serius, "Kalau mereka mempunyai anak perempuan yang cantik bukan main, kelak entah berapa banyak kaum pemuda akan bertekuk lutut dihadapannya. Ibunya adalah Kou Hun Bijin (Wanita Cantik Pembetot Sukma), maka anak perempuannya"

"Tidak akan seperti ibunya," sambung Cie Hiong. "Kalau mereka mempunyai anak perempuan, aku yakin anak perempuan itu pasti lemah lembut dan kalem"

Lim Ceng Im tersenyum, "Kakak Hiong, entah gadis mana yang akan menjadi jodoh Bun Yang!"

"Adik im!" Tio Cie Hiong tertawa, " un Yang belum dewasa, kenapa engkau telah memikirkan jodohnya?"

"Kita adalah orang tuanya, tentunya harus memikirkannya, bukan?"

"Benar," Tio Cie Hiong mengangguk, " Pokoknya iyu terserah dia, yang penting adalah gadis yang baik."

"Betul!" Lim Ceng Im manggut-manggut dan berbisik, "Harus seperti kita berdua."

"Ha ha ha!" Tio Cie Hiong tertawa gembira.

"Saling mencintai dengan penuh kasih sayang Selama-lamanya!"

--ooo0dw0ooo--

Seusai berlatih ilmu pedang Hong Hoang Kiam Hoat (Ilmu Pedang Burung Phoenix) dan Lui Tian Kiam Hoat (Ilmu Pedang Petir Kilat), Yo Suan Hiang lalu duduk di bawah sebuah pohon,

Berselang sesaat, wajah gadis itu tampak berubah murung. Ternyata ia teringat akan kematian ayahnya. Mendadak sepasang matanya memancarkan sinar berapi~api, kemudian bergumam sambil mengepalkan tinju, "Aku harus menuntut balas! Aku harus menuntut balas.... "

"Suan Hiang!" Muncul Tio Tay Seng, majikan pulau Hong Hoang To menatapnya lembut,

"Guru!" Yo Suan Hiang segera bangkit berdiri, sekaligus memberi hormat,

"Guru tahu bagaimana perasaanmu." Tio Tay Seng mengheia nafas panjang seraya berkata, "Sudah sepuluh tahun lebih engkau belajar ilmu silat di sini, dan kini ilmu silatmu boleh dikatakan sudah tinggi. Kalau ingin menuntut balas kematian ayahmu, engkau boleh berangkat ke Tionggoan."

"Guru. ." Yo suan Hiang menundukkan kepala.

Tio Tay Seng tersenyum, "Memang sudah waktunya engkau ke Tionggoan, karena kepandaianmu sudah tinggi. Tapi biar bagaimanapun engkau harus berhati~hati"

"Guru, kapan aku boleh ke Tionggoan?"

"Besok pun boleh. "

"Guru.." Yo Suan Hiang mulai terisak-isak

"Guru tahu. . ." Tio Tay Seng menatapnya dalam-dalam, "Engkau merasa berat meninggalkan guru dan pulau ini. Tapi biar bagaimanapun engkau harus ke Tionggoan. Karena itu, guru izinkan engkau berangkat esok"

"Ya, Guru" Yo Suan Hiang mengganggu,

"Kakak Suan Hiang!" Muncul Lim Ceng Im dan Tio Cie Hiong.

"Paman, Adik Suan Hiang!" panggil Tio Cien Hiong, yang kemudian memandang Yo Suan Hiang. "Engkau akan ke Tionggoan esok?"

"Ya, Kakak Cie Hiong"" Yo Suan Hiang mengganggu.

"Kepandaianmu memang sudah cukup tinggi, namun aku pernah menyaksikan iweekang ketua perkumpulan Hiat Ih Huie. Kelihatannya dia memiliki iweekang yang sangat tinggi. Engkau harus berhati-hati menghadapinya, jangan berlaku ceroboh!"

"Ya, Kakak Cie Hiong." Yo Suan Hiang mengganggu,

"Begini..." Tio Cie Hiong menatapnya serius seraya berkata, „Berhubung ketua Hiat Ih Huie berkepandaian sangat tinggi, maka alangkah baiknya engkau kuajari Kiu Kiong San Tian Pou (Ilmu Langkah Kilat). Apabila engkau bertemu ketua itu dan tidak sanggup melawannya, engkau masih bisa meloloskan diri dengan ilmu Kiu Kiong San Tian Pou.“

"Betul," ujar Tio Tay Seng. "Cie Hiong, ajarkan kepadanya Ilmu Langkah Kilat! Setelah itu, barulah dia pergi ke Tionggoan."

"Ya, Paman." Tio Cie Hiong mengangguk lalu berkata kepada Yo Suan Hiang. "Adik Suan Hiang, aku akan mulai mengajarmu Kiu Kiong San Tian Pou."

"Terima kasih, Kakak Cie Hiong!" Yo Suan Hiang girang bukan main.

"Tio Tocu!" Terdengar suara seruan dan kejauhan, yang tidak lain suara seruan Sam Gan Sin Kay (Pengemis Sakti Mata Tiga), Tetua Kay Pang. "Cepat kemari main catur!"

"Baik! Hari ini engkau pasti kalah!" sahut Tio Tay seng lalu sekaligus melesat Pergi.

Sedangkan Tio Cie hong telah mulai mengajarkan Hiang Kiu Kiong San Tian Pou kepada Yo Suan Hiang. Gadis itu mempelajari ilmu tersebut dengan penuh semangat dan bersungguh.

Dua hari kemudian, barulah Yo Suan Hiang dapat menguasai ilmu itu. Tio Cie hong manggut-manggut gembira, sedangkan Yo Suan Hiang tak henti-hentinya mengucapkan terima kasih.

"Kakak Cie Hiong, terima kasih! Terima kasih.... "

"Tidak perlu berterima kasih," sahut Tio cie Hiong lembut, "Kita boleh dikatakan sebagai kakak adik"

"Kakak Hiong." sela Lim Ceng Im mendadak, "lebih baik engkau mengajarnya semacam ilmu pedang untuk melindungi diri, karena engkau bilang ketua perkumpulan Hiat Ih Huie berkepandaian sangat tinggi, Aku khawatir----"

"Adik Im, ilmu pedang Hong Hoang Kiam Hoat dan Lui Tian Kiam Hoat merupakan ilmu Pedang tingkat tinggi yang amat lihay."

"Tapi belum tentu dapat mengalahkan ketua perkumpulan. Jadi alangkah baiknya engkau mengajar Kakak Suan Hiang semacam ilmu pedang," usul Lim Ceng Im.

Tio Cie hong berpikir lama sekali, kemudian barulah mengangguk.

"Baiklah. Aku akan ajarkan adik Suan Hiang semacam ilmu pedang," ujar Tio cie Hiong sungguh-sungguh, "Kebetulan aku baru menciptakan ilmu pedang tersebut."

"Terima kasih, Kakak Cie Hiong!" ucap Yo Suan Hiang terharu "Terima kasih adik Ceng Im!"

"Kakak Suan Hiang, engkau tidak usah mengucapkan terima kasih." Lim Ceng im tersenyum lembut lalu bertanya pada Tio Cie Hiong. " Ilmu pedang apa yang akan engkau ajarkan kepada Kakak Suan Hiang?"

"Adik Im!" Tio Cie Hiong memberitahukan, "Selama berada di pulau ini, aku terus memikirkan ilmu pedang Im sie Hong Mo-Ku Tek Cun dan ilmu pedang Pek Ih Hong Li-Yap In Nio. itu membuat kepalaku menjadi pusing sekali, namun akhirnya aku berhasil menciptakan semacam ilmu pedang berdasarkan ilmu pedang mereka"

"Oh?" Lim ceng im terbelalak, "Engkau menciptakan ilmu pedang apa?"

"Cit Loan Kiam Hoat (Ilmu Pedang Fusing Tujuh Keliling)," Tio Cie Hiong memberitahukan

"Apa?" Lim Ceng Im, tertegun, lalu tertawa geli seraya berkata, "itu pasti ilmu pedang yang kacau balaul "

"Benar?" Tio Cie Hiong mengangguk dan berkata kepada Yo Suan Hiang. "Engkau harus ingat, bahwa ilmu pedang tersebut sangat lihay, dahsyat dan ganas, dan setiap jurusnya Pasti memutuskan urat di tubuh lawan. Karena itu, kalau tidak terpaksa, janganlah engkau mengeluarkan ilmu pedang tersebut!"

"Ya." Yo Suan hang mengangguk

"Cit Loan Kiam Hoat terdiri dan tujuh jurus." Tio Cie Hiong memberitahukan, "Setiap jurusnya mempunyai tujuh perubahan, jadi tujuh jupus berarti mempunyai empat puluh sembilan perubahan, yang tak terduga. Oleh karena itu, ilmu Pedang tersebut sangat lihay. Engkau harus belajar dengan segenap hati, kalau tidak, sulit bagimu menguasainya,"

"Kakak Cie Hiong!" ujar Yo Suan Hiang berjanji, "Aku pasti belajar dengan segenap hati, pokoknya tidak akan mengecewakanmu"

"Bagus!" Tio Cie Hiong manggut-manggut, kemudian meminjam pedang yang di tangan Yo Suan Hiang. "Aku akan memperlihatkan ilmu pedang itu."

Tio Cie Hiong mulai memainkan ilmu pedang cit Loan Kiam Hoat. Yo suan Hiang dan Lim Ceng Im menyaksikannya dengan penuh perhatian. Tak seberapa lama kemudian, mereka berdua merasa berkunang-kunang dan kepala mereka pun menjadi pusing sekali,

Ketika Tio Cie Hiong berhenti, Yo Suan Hiang dan Lim Ceng Im jatuh terduduk dengan wajah pucat pias.

"Adik Im, Adik Suan Hiang!" panggil Tio Cie Hiong dengan tersenyum, "Kenapa kalian?"

"Tidak tahan, Pusing sekali," sahut mereka berdua serentak, "Sungguh dan luar biasa sekali ilmu pedang itu! Pantas dinamai Ilmu Pedang Pusing Tujuh Keliling!"

"Karena itu...." Tio Cie Hiong mengingatkan, "Jangan sembarangan mengeluarkan ilmu pedang tersebut!"

"Kakak Cie Hiong, mampukah aku mempelajari ilmu pedang itu?" tanya Yo Suan Hiang mendadak.

"Adik Suan Hiang!" Tio Cie Hiong tersenyum, "Kalau ada kemauan keras, tentu akan berhasil"

"Ya." Yo Suan hang mengangguk

"Nah, kini aku akan mulai mengajarmu," ujar Tio Cie Hiong dan mulai mengajar Yo Suan Hiang.

Walau hanya tujuh jurus, tapi yo Suan Hiang mempelajarinya membutuhkan waktu sebulan lebih, barulah dapat menguasai ilmu pedang tersebut. Setelah itu, ia mohon pamit kepada Tio Tay Seng, Sam Gan Sin Kay, Tio Cie hong, Lim Ceng Im dan lainnya,

"Bibi, kapan kita akan berjumpa lagi?" tanya Tio Bun Yang dengan mata bersimbah air.

"Bun Yang!" Yo Suan Hiang membelainya, "Kita akan berjumpa dalam rimba persilatan kelak,"

"Bibi," sahut Tio Bun Yang sungguh-sungguh, "Bun Yang tidak mau berkecimpung dalam rimba persilatan."

"Kenapa?" tanya Yo Suan Hiang heran.

"Kata ayah, banyak orang jahat dalam rimba silatan." Tio Bun Yang memberitahukan, "Jadi Bun Yang lebih senang tinggal di pulau ini."

"Bun Yang____" Yo Suan Hiang tersenyum lembut "Kalau bisa, memang lebih baik tidak berkecimpung dalam rimba persilatan."

"Ya, Bibi" Tio Bun Yang mengangguk-

"Bibi," tanya Lie Ai Ling, putri Lie Man Chiu dan Tio Hong Hoa sambil terisak-isak. "Kapan

Bibi akan kemari menengok Ai Ling dan Kakak Bun Yang? A

"Ai Ling!" Yo Suan Hiang membelainya, "Kalau urusan bibi sudah beres, bibi pasti kemari menengok kalian. Nah, selamat tinggal!"

"Adik Suan Hiang, selamat jalan!" ucap Tio Cie Hiong.

"Kakak Cie Hiong____" Mata Yo Suan Hiang sudah basah, kemudian berlutut di hadapan

Tio Tay Seng "Guru, aku mohon pamit."

"Berangkatlah!" Tio Tay Seng menatapnya lembut dan melanjutkan, "Kapan pun engkau boleh kemari."

"Ya, Guru." Yo Suan Hiang mengangguk lalu bertutut di hadapan Sam Gan Sin Kay.

"Kakek, aku mohon pamit!"

"Ha ha ha! Suan Hiang!" Sam Gan Sin Kay tertawa getak. "Jangan cengeng, hapuslah air matamu!"

"Kakek.." Yo Suan Hiang terisak-isak.

"Suan Hiang!" Tio Tay Seng tersenyum, "Bangunlah, jangan terus berlutut! Engkau boleh berangkat sekarang."

"Ya, Guru" Yo Suan Hiang bangkit berdiri

"Adik Ceng Im, sampai jumpa!"

"Sampai jumpa, Kakak Suan Hiang!" sahut Lim Ceng im dengan mata bersimbah air. "Hati-hati setelah sampai di Tionggoan!"

Yo Suan Hiang mengangguk, kemudian mendadak melesat pergi. Tio Tay Seng dan Sam Gan Sin Kay saling memandang sambil menghela nafas Panjang, setelah itu Sam Gan Sin Kay tertawa.

"Tio Tocu, mari kita main catur!"

"Baik. Hari ini engkau Pasti kalah!" sahut Tio Tay Seng sambil tersenyum dan menambahkan.

"Pokoknya sepuluh kosong..."

Mereka berdua melesat pergi, Lie Man Chiu, Tio Hong Hoa dan Lie Ai Ling juga meninggalkan tempat itu Sedangkan Tio

Cie Hiong dan Lim Ceng im saling memandang, kemudian mereka menggeleng-gelengkan kepala,

"Kakak Hiong, dia mulai bergelut dengan bahaya," ujar Lim Ceng Im sambil menghela nafas.

"Mudah-mudahan dia berhasil menuntut balas! Kalau tidak...." Tio Cie Hiong diam, berselang sesaat baru melanjutkan, "Dia pula yang akan celaka."

"Ayah, bibi mau pergi menuntut balas apa?" tanya Tio Bun Yang mendadak.

"Nak!" Tio Cie Hiong membelainya. "Ayah bibimu itu dibunuh orang jahat, maka dia mau pergi menuntut balas."

"Jadi... bibi mau pergi membunuh orang jahat?" tanya Tio Bun Yang lagi.

"Ya" Tio Cie Hiong mengangguk.

"Ayah...." Tio Bun Yang mengerutkan kening. "Kata ayah harus mengampuni orang, kenapa bibi tidak mau mengampuni orang, yang membunuh ayahnya?"

"Nak," Tio cie Hiong tersenyum. "Sifat, watak dan hati orang tidak akan sama. Ada yang pendendam dan pembenci, ada pula yang uielas asih dan mau mengampuni orang lain. Jadi, bibi itu masih tercekam oleh rasa dendam dan benci, maka dia tidak bisa mengampuni pembunuh ayahnya."

"Ayah," ujar Tio Bun Yang sungguh-sungguh. "Seandainya Ayah dan ibu dibunuh orang, Bun yang juga pasti membalas dendam, paling tidak harus memusnahkan kepadaian penjahat itu."

"Nak!" Tio Cie hong tersenyum lembut " Engkau memang tidak salah, namun cukup memusnahkan kepandaian penjahat itu saja."

"Kalau begitu bibi. . ."

"Dia pun akan memusnahkan kepandaian pembunuh ayahnya," sahut Lim Ceng Im. sambil membelainya, "Membunuh itu tidak perlu, cukup memusnahkan kepandaian para penjahat saja"

"Ya, Ibu." Tio Bun Yang mengangguk. "Bun Yang pasti selalu ingat akan nasihat Ibu."

"Engkau memang anaku yang baik" Lim Ceng Im memeluknya erat-erat dengan penuh kasih sayang, "Anaku, engkau tidak boleh membunuh siapa pun kelak. Jangan membuat suatu karma yang buruk untuk dirimu sendiri! Camkanlah baik-baik nasihat ibu!"

"Ya, Ibu!" Tio Bun Yang mengangguk, "Bun Yang pasti menurut semua nasihat Ayah dan Ibu, Bun Yang tidak mau jadi anak durhaka, dan tidak mau jadi penjahat. Bun Yang berjanji kepada Ayah dan Ibu!"

"Nak!" Tio Cie Hiong dan Lim Ceng im membelai-beiainya dengan penuh kasih sayang.

-ooo0dw0ooo-

Bagian Kedua

Kejadian yang tak terduga.

Lie Man Chiu, suami Tio Hong Hoa duduk diatas sebuah batu. Sepasang matanya terus mengarah ke laut yang membiru itu- Sayup-sayup terdengar suara deruan ombak, diiringi pula oleh suara desiran angin laut.

Kelihatannya ia sedang mempertimbangkan suatu keputusan. Hal itu dapat diketahui dan keningnya yang terus menerus berkerut-

"Benar." gumamnya dengan suara rendah, "Aku harus mengambil keputusan itu, tidak boleh ragu lagi"

Pada waktu bersamaan, Ia mendengar suara langkah di belakangnya. Tanpa menoleh ia sudah tahu, bahwa itu suara langkah Tio Hong Hoa, isterinya.

"Kakak Chiu..." panggil Tio Hong Hoa, kemudian duduk di sisinya, "Kenapa engkau duduk melamun di sini?"

"Adik Hoa," sahut Lie Man Chiu sambil tersenyum, " Aku sedang menikmati keindahan laut."

"Oh?" Tio Hong boa menatapnya dalam-dalam, " Tapi kelihatannya engkau sedang memikirkan sesuatu. Apa yang engkau pikirkan? Bolehkah aku tahu?"

"Adik Hoa!" Lie Man Chiu mengambil sebuah batu kecil, lalu dilemparkannya ke laut seraya berkata, "Aku tidak memikirkan apa-apa, percayalah!"

"Kalau begitu, legalah hatiku!" Tio Hong Hoa tersenyum dan menambahkan, "Aku justru khawatir, ada sesuatu yang terganjel dalam hatimu."

"Tentu tidak" Lie Man Chiu juga tersenyum.

"Oh ya, Yo Suan Hiang telah pergi ke Tionggooan. Entah bagaimana dia, berhasilkah dia menuntut balas?"

"Kasihannya dia!" Tio Hong Hooa menghela nafas." Mudah-mudahan dia akan berhasil membalas dendam!"

"Adik Hoa! " Lie Man Chiu menatapnya dalam-dalam.

"Engkau tidak berniat sama sekali pergi ke Tionggooan?"

"Kakak Chiu!" Tio Hong Hoa tersenyum lembut "Bukankah lebih tenang hidup di pulau ini Kita sudah mempunyai anak dan hidup bahagia, jadi untuk apa pergi ke Tionggooan?"

"Tapi anak kita " Lie Man Chiu memandang jauh ke depan, "Apakah dia juga harus terus tinggal di sini?"

"Setelah dia dewasa kelak, tentunya dia harus pergi mengembara mencari pengalaman. Engkau tidak mengijinkannya mengembara dalam rimba persilatan?"

"Mengembara cari pengalaman memang harus, namun dunia persilatan penuh berbagai kejahatan dan kelicikan, maka aku khawatir...."

"Ai Ling memiliki sifat baik dan periang Lagi pula____" Tio Hong Hoa memandang lurus ke depan dan melanjutkan, "Dia memang harus mencari pengalaman di luar"

"Ngmmm!" Lie Man Chiu mengangguk "Oh ya, Cie Hiong begitu terkenal dalam rimba persilatan, namun dia malah hidup menyendiri di pulau ini bersama anak isterinya. Bukankah itu sayang sekali?"

"Cie Hiong dan Ceng im memang telah bersumpah tidak akan mencampuri urusan rimba persilatan lagi Namun Ceng Im pernah memberitahukan kepadaku, bahwa mereka memperbolehkan Bun Yang berkelana untuk cari pengalaman."

Lie Man Chiu manggut-manggut dan berkata. „Bun Yang memang sangat cerdas dan baik, aku yakin dia akan menjadi seorang Pendekar gagah kelak“

"Benar." Tio Hong Hoa manggut-manggut. "Aku sangat menyukainya, dan Ai Ling pun cocok sekali dengan dia"

"Oh?" Lie Man Chiu tertawa, "Aku yakin ada sesuatu di balik ucapanmu itu," bukanya

"Ya?" Tio Hong boa tersenyum, "Kakak Chiu, alangkah baiknya kita menjodohkan mereka."

"Adik Hoa!" Lie Man Chiu menggeleng-gelengkan kepala, "Kita tidak boleh menjodohkan mereka",

"Kenapa?"

"Mereka berdua memang sangat cocok dan akur, namun hubungan mereka kini merupakan hubungan kakak adik. Oleh karena itu, kita tidak boleh menjodohkan mereka. Lagi pula mereka masih kecil, belum mengenal cinta. Apabila mereka saling mencinta kelak, barulah kita menjodohkan mereka"

"Baiklah." Tio Hong Hoa mengangguk, "Aku mengusulkan begitu karena aku sangat menyukai Bun Yang."

"Engkau boleh menyukainya, tapi jangan dikaitkan dengan perjodohannya." ujar Lie Man Chiu sungguh-sungguh "Mereka masih kecil, maka jangan membuat suatu beban yang menekan pikiran mereka."

"Ya" Tio Hong Hoa mengangguk, kemudian tersenyum seraya berkata, "Kakak Chiu, mungkin Lam Kiong Bie Liong dan Toan Wie Kie sudah mempunyai anak. Bagaimana kalau suatu hari nanti kita ajak Ai Ling ke Tayli?"

"Boleh." Lie Man Chiu mengangguk, "Tapi harus menunggu Ai Ling dewasa dulu."

"Tunggu dia dewasa?" Tio Hong Hoa terbelajak. "Bukankah itu masih lama sekali?"

"Tidak apa-apa, kan?" Lie Man Chiu tersenyum.

Tio Hong Hoa menghela nafas panjang. "Baiklah."

Pada waktu bersamaan, muncuj Lie Ai Ling menghampiri mereka dengan wajah cerah ceria, Ayah dan ibu ternyata berada di sini! Ai Ling tadi mencari ke mana-mana tapi tidak ada. Tidak tahunya ayah dan Ibu mengobrol di sini" ujar Lie AiLing sambil duduk.

"Nak!" Tio Hong Hoa membelainya, " Di mana Bun Yang?"

"Kakak Bun Yang sedang berlatih ilmu pedang." Lie Ai Ling memberitahukan, "Ibu, kepandaian Kakak Bun Yang semakin tinggi lho!"

"Oh, ya?" Tio Hong Hoa menatapnya lembut.

"Kenapa engkau tidak berlatih bersamanya?"

"Ai Ling ingin menemani Ayah dan Ibu," sahut Lie Ai Ling lalu menatap Lie Man Chiu. "Ayah dari tadi duduk di sini?"

"Ya." Lie Man Chiu manggut-manggut.

"Ayah...." Lie Ai Ling menundukkan kepala seraya bertanya, "Kenapa Ayah sering melamun? Ada sesuatu terganjel di dalam hati Ayah?"

"Tidak." Lie Man Chiu tersenyum sambil membelainya, "Oh ya, paman Cie hong berkepandaian sangat tinggi, engkau harus banyak belajar kepadanya."

"Ya." Lie Ai Ling mengangguk,

Lie Man Chiu bangkit berdiri, Ia memandang Tio Hong Hoa sepaya berkata, "Adik Hoa. aku mau ke rumah, Engkau mau menemani Ai Ling berlatih bersama Bun Yang?"

"Baiklah." Tio Hong Hoa mengangguk.

"Ai Ling!" Lie Man Chiu menatapnya lembut. "Engkau boleh pergi menemui Bun Yang, ayah ingin pergi beristirahat."

"Ya, Ayah." Lie Ai Ling tersenyum.

Lie Man Chiu melangkah Pergi, sedangkan Tio Bong Hoa menggandeng putrinya ke tempat latihan Tio Bun Yang.

Tio Cie Hiong terus memberi petunjuk kepada putranya mengenai Cit Loan Kiam Hoat (Ilmu Pedang Pusing Tujuh Keliling). Setelah itu, Tio Bun Yang mulai berlatih. Anak itu tidak menggunakan Pedang, melainkan menggunakan suling kumala, pemberian ayahnya.

"Lweekangnya masih agak dangkal, maka kalau menghadapi lawan yang memiliki tenaga dalam yang tinggi, maka dia akan kewalahan."

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im menyaksikannya dengan penuh perhatian, kemudian mereka saling memandang dengan penuh rasa kagum.

"Kakak Hiong....," bisik Lim Ceng Im. "Anak kita memang luar biasa, baru tiga hari telah menguasai Cit Loan Kiam Hoat."

"Dia memiliki daya ingat yang kuat sekali," ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum, "Bahkan juga memiliki bakat alam, maka tidak sulit baginya untuk mempelajari ilmu silat tingkat tinggi."

"Ng!" Lim Ceng Im mengangguk, "Kakak Hiong, kita harus menjadikannya seorang pendekar berkepandaian tinggi, berhati baik, bijaksana dan adil"

"Benar." Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Hanya saja...."

"Kenapa?"

"Kini dia telah memiliki Pan Yak Hian Thian Sin Kang, Kan Kun Taylo Sin Kang, Giok Li Sin Kang dan Kiu Yang Sin Kang. Apabila dia terus bersemedi, beberapa tahun kemudian, lweekangnya pasti tinggi."

"Benar." Tio Cie Hiong manggut-manggut sambil tersenyum, "Dia memang harus menjadi pendekar gagah, berhati baik, bijaksana dan adil"

"Oh, ya, kupikir. . ."

"Adik Im?" Tio Cie Hiong menatapnya mesra.

"Apa yang engkau pikirkan?"

"Entah siapa jodohnya kelak?" sahut Lim Ceng Im sambil tersenyum,

"Yang jelas harus gadis yang bersifat iemah lembut dengan tatapan sejuk, itu dapat menyejukkan hatinya," ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh,

"Oooh!" Lim Ceng im manggut-manggut. "Aku tahu, tatapan sejuk itu dapat menghilangkan rasa emosinya di saat marah, bukan?"

"Betul." Tio Cie hong mengganggu,

"Adik cie Hiong!" panggil Tio Hong Hoa dengan tersenyum.

"Oh, Kakak!" sahut Tio Cie Hiong. Kemudian ia membelai Lie Ai Ling. "Engkau ke mana? Kok tidak berlatih bersama Bun Yang?"

"Ai Ling pergi mencari Ayah dan Ibu." Lie Ai Ling memberitahukan, "Ternyata Ayah Ibu mengobrol dekat pantai."

"Oh!" Tio cie hong tersenyum sambil memandang Tio Hong Hoa. "Apa yang kalian obrolkan di sana?"

"Tidak mengobrol apa-apa," jawab Tio Hong Hoa dan menghela nafas panjang, "Aku melihat dia duduk melamun di dekat pantai, maka aku mendekatinya..."

"Man Chiu duduk melamun dekat pantai?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening, "Apakah dia sedang memikirkan sesuatu?"

"Katanya tidak, tapi...." Tio Hong Hoa menundukkan kepala, "Kelihatannya dia memang sedang memikirkan sesuatu."

"Engkau tidak bertanya kepadanya apa yang sedang dipikirkannya?" tanya Lim Ceng Im.

"Aku sudah bertanya kepadanya, namun dia menjawab tidak. Kemudian kami mengalihkan pembicaraan.... "

"Mengenai apa?" tanya Tio Cie Hiong.

"Itu..." Tio Hong Hoa tersenyum. "Mengenai Ai Ling dan Bun Yang."

"Kenapa mereka berdua?" tanya Lim Ceng im.

"Aku suka sekali kepada Bun Yang, maka ingin menjodohkan Ai Ling padanya." Tio Hong Hoa memberitahukan, "Tapi Man Chiu bilang jangan."

"Kenapa?" Lim Ceng Im menatapnya.

"Man Chiu bilang, mereka masih kecil, jadi belum tahu tentang cinta, Karena itu, tidak boleh membebani pikiran mereka dengan suatu urusan," ujar Tio Hong Hoa memberitahukan.

"Benar apa yang dikatakan Man Chiu" Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Kita sebagai orang tua, tidak boleh menjodohkan anak, Namun boleh menjodohkan pilihan mereka, jadi orang tua tidak akan dipersalahkan oleh anak,"

"Ya." Tio Hong Hoa mengangguk, "Oh ya, Adik Cie Hiong! Entah bagaimana keadaan Lam Kiong Bie Liong dan Toan Ulie Kie, mungkin mereka pun sudah mempunyai anak. Entah kapan kita akan ke sana atau mereka akan ke mari? Aku ingin mengajak Man Chiu ke Tayli, tapi dia bilang harus menunggu Ai Ling dewasa dulu."

"Kakak!" Tio Cie Hiong tersenyum, "Kami juga rindu sekali kepada mereka, karena sudah sepuluh tahun lebih tidak bertemu"

"Oh, ya!" Mendadak Tio Hong Hoa tertawa geli. "Entah bagaimana dengan Kim Siauw Suseng dan Kou Hun Bijin? Mungkinkah mereka telah dikaruniai anak?"

"Tentu mungkin.g Tio Cie Hiong mengangguk dan menambahkan, "Bahkan aku Pun yakin anak mereka pasti tampan atau cantik."

"Yaaah!" Tio Hong Hoa menghela nafas. Entah kapan kita akan bertemu mereka lagi!"

"Sudah sepuluh tahun lebih tiada kabar berita mengenai mereka, yang di Tayli dan yang di Kwan Gwa (Luar Perbatasan)!" ujar Tio Cie Hiong sambil menggeleng-

gelengkan kepala, " Rasanya gembira sekali apabila bisa berkumpul kembali!"

"Benar." Tio Hong Hoa mengangguk, "Oh, ya, bagaimana kepandaian Bun Yang? Apakah telah mengalami kemajuan?"

"Memang mengalami kemajuan pesat, hanya saja lweekangnya masih belum begitu tinggi." Tio Cie hong memberitahukan "Kini aku sedang mengajarnya Cit Loan Kiam Hoat."

"Cit Loan Kiam Hoat?" Tio Hong Hoa tertegun, "Setahuku, engkau tidak memiliki ilmu pedang itu."

"Baru kuciptakan belum lama ini," ujar Tio Cie Hiong. "Dan telah kuajarkan kepada Suan Hiang."

"Oooh!" Tio Hong Hoa manggut-manggut kagum, "Pasti lihay sekali ilmu pedang itu!"

"Memang lihay sekali sebab kuciptakan berdasarkan ilmu pedang, yang dimiliki Im Sie Hong Mo dan Pek Ih Hong Li. Namun tidak mudah mempelajarinya"

"Eeeeh?" Tio Hong Hoa terbelalak ketika menyaksikan Tio Bun Yang sedang berlatih, dan kemudian ia pun merasa pusing "Ilmu itu. ..."

"Itu adalah Cit Loan Kiam Hoat." Tio Cie Hiong memberitahukan "Tapi Bun Yang menggunakan seruling kumala"

"Bukan main!" Tio Hong Hoa menghela nafas saking kagumnya "aku jadi pusing menyaksikan ilmu Pedang itu!"

"Maka ilmu pedang Itu dinamai Ilmu Pedang Pusingng Tujuh Keliling," sahut Lim Ceng Im sambil tersenyum.

"Adik Cie Hiong!" Tio Hong Hoa menatapnya, "Maukah engkau mengajarkan ilmu pedang itu kepada Ai Ling?"

"Tentu boleh" Tio Cie Hiong tersenyum. "Mulai hari ini aku akan mengajarkan kepadanya."

"Terimakasih, Adik Cie Hiong" ucap Tio Hong Hoa.

"Eh?" Tio Cie Hiong tersenyum geli "Kok kakak jadi berlaku sungkan kepadaku sih? Tidak usah mengucapkan terima kasih"

"Oh, ya" sela Lim Ceng Im mendadak "Aku pun akan menurunkan Giok Li Sin Kang kepada Ai Ling"

"Bagus!" Tio Cie Hiong manggut-manggut setuju "Ai Ling memang harus belajar Sin Kang itu, sebab sangat bermanfaat bagi dirinya."

"Adik Ceng Im," ucap Tio Hong Hoa. "Aku berterima kasih kepadamu!"

"Kakak Hong Hoa....." Lim Ceng Im tertawa geli. "Kok jadi begitu sungkan? Kita bukan orang lain, lho."

"Terus terang..." Tio Hong Hoa menghela nafas panjang, "Kalian berdua memang sangat baik kepadaku, maka aku...."

"Kak!" Tio Cie Hiong menggenggam tangan Tio Hong Hoa erat-erat. "Engkau kakakku, tentunya kami harus baik kepadamu."

"Terima kasih!" ucap Tio Cie Hiong terharu, "Oh, ya, apakah kalian memperbolehkan Bun Yang berkelana kelak?"

"Itu memang harus," sahut Tio Cie Hiong. "Tidak mungkin Bun Yang terus tinggal di pulau ini sampai tua, karena dia harus ke Tionggoan mencari Pengalaman"

"Adik Cie Hiong, bagaimana kalau Ai Ling ikut Bun Yang berkelana kelak?" tanya Tio Hong Hoa mendadak.

"Itu tidak jadi masalah," sahut Tio Cie Hiong. "Tapi harus ada persetujuan dan Man Chiu dulu."

"Ya." Tio Hong Hoa mengangguk, "Oh, ya, entah bagaimana keadaan Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin di Tayli? "

"Mereka pasti segar bugar," ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum, a Paman Gouw Han Tiong telah lama bergabung dengan Kay Pang, mungkin kini sudah menjadi Tetua di sana"

"Mungkin." Tio Hong Hoa manggut-manggut, "Yang paling senang adalah Sam Gan Sin Kay, setiap hari main catur dengan ayah"

"Memang menggelikan," ujar Lim Ceng Im dengan tersenyum, "Dulu kakek sering ribut dan saling mencaci dengan Kim Siauw Suseng. Kinipun begitu, sering ribut dan sating mencaci dengan ayahmu."

"Itu pertanda mereka akrab sekali." Tio Hong Hoa memberitahukan, "Rupanya kakekmu tidak mau meninggalkan pulau ini."

"Benar." Lim Ceng Im mengangguk, "Kakek sudah tua sekali, bagaimana mungkin akan meninggalkan pulau ini."

"Adik Im!" Tio Cie Hiong menatapnya lembut seraya bertanya, "Entah bagaimana keadaan Kay Pang sekarang?"

"Aku yakin bertambah maju," sahut Lim Ceng Im. "Sebab Paman Gouw Han Tiong berada disana"

"Adik Cie Hiong," ujar Tio Hong Hoa. "Aku mau pulang dulu, karena Man Chiu berada dirumah."

"Baiklah." Tio Cie Hiong mengangguk.

Tio Hong Hoa melangkah Pergi. Tio Cie Hiong dan Lim Ceng im memandang punggung wanita itu sambil menghela nafas panjang.

"Adik im," ujar Tio Cie Hiong dengan kening berkerut, "Kakak Hong Hoa bilang, bahwa tadi Man Chiu duduk

melamun di dekat pantai, Aku yakin dia sedang memikirkan sesuatu,”

”Kira-kira apa yang dipikirkannya?”

”Entahlah Tio Cie Hiong” menggelengkan kepala ”Mudah-mudahan dia memikirkan yang baik jadi tidak akan terjadi sesuatu”

--ooo0dw0ooo--

Pagi ini, mendadak Tio Hong Hoa berlari kesana ke mari sambil berteriak-teriak. tangannya menggenggam sepucuk surat.

”Kakak chiu Kakak chiu. . . .”

”Ayah Ayah. . . .” Lie Ai Ling juga ikut berlari ke sana ke mari sambil berteriak-teriak memanggil ayahnya.

”Ada apa, ada apa?” Betapa terkejutnya Tio Tay Seng. ”Apa yang terjadi?”

”Ayah. . . ”Tio Hong Hoa menangis ”Kakak chiu. . . .”

”Kenapa dia?” Wajah Tio Tay Seng berubah pucat ”Beritahukan kepada ayah, kenapa dia?”

”Dia... dia... telah pergi.” Tio Hong Hoa memberitahukan sambil menangis ”Dia meninggalkan sepucuk surat.”

”Coba ayah baca” Tio Tay seng menyambar surat dan tangan putrinya, lalu membacanya dengan kening berkerut-kerut.

Adik Hoa:

Sebelumnya aku minta maaf karena meninggalkanmu dan Ai Ling, aku terpaksa. Telah lama kupertimbangkan, akhirnya aku mengambil keputusan untuk meninggalkan kalian, sebab aku ingin prgi berkelana demi mengorbitkan namaku. Maka

dalam hal ini, sekali lagi aku mohon maaf kepadamu, juga mohon maaf kepada ayahmu.

Adik Hoa, tentunya engkau tahu. setelah aku memiliki kepandaian tinggi, aku tidak pernah berkelana. Begitu, mulai berkecimpung dalam rimba persilatan, aku bertemu denganmu lalu kita menikah di pulau Hong Hoang To. sejak itu aku tidak pernah kemana-mana. Terus terang, itu sungguh menyiksa hati dan perasaanku. Akhirnya aku mengambil keputusan meninggalkan kalian, demi mengorbitkan namaku dalam rimba persilatan. Aku harap engkau maklum dan bersedia memaafkan diriku, kita pasti berjumpa kembali kelak selamat tinggal dan jagalah Ai Ling baik-baik

Lie Man chiu

"Kurang ajar. Dasar tak tahu diri" Caci Tio Tay seng setelah membaca surat itu, "Dia betul-betul menyusahkan anak isteri"

Lim Tocu sam Gan sin Kay menepuk bahunya. "Tenang lah. Jangan terus emosi"

"Pengemis bau" sahut Tin Tay Seng. "Mantuku itu sungguh kejam, dia meninggalkan anak isteri hanya demi mengorbitkan namanya dalam rimba persilatan Aku tidak menyangka murid Tayli Lo Ceng akan berubah jadi begitu"

"Kakak...." Tio Cie Hiong, Lim Ceng Im dan Tio Bun Yang menghampiri mereka dengan perasaan tercekam. "Apa yang terjadi, Kak?"

"Man chiu telah pergi," sahut Tio Hong Hoa dengan air mata berderai-derai. "Dia hanya meninggalkan sepucuk surat."

"Oh?" Kening Tio Cie Hiong berkerut-kerut.

"Cie Hiong, bacalah suratnya ini" Tio Tay seng menyerahkan surat tersebut kepada Tio Cie Hiong.

Setelah membaca surat itu, Tio Cie Hiong langsung melesat pergi seraya berseru, "Aku akan mencoba mencari dia"

Sementara Lie Ai Ling terus menangis dengan air mata bercucuran, dan Tio Bun Yang memegang bahunya.

"Adik Ai Ling, jangan terus menangis Engkau akan sakit nanti...."

Kakak Bun Yang Lie Ai Ling memeluknya.

"Ayahku begitu tega meninggalkan kami, dia... dia kejam"

"Adik Ai Ling, tenang lah" Tin Bun Yang membelainya. "Ayahku sudab pergi mencari ayahmu, mudah-mudahan ayahmu akan pulang bersama ayahku Kakak Bun Yang...." Lie Ai Ling terus menangis.

"Ayoh mari kita ke ruang depan menunggu Cie Hiong" ajak Tio Tay seng, yang wajahnya masih tampak merah padam saking gusarnya.

Mereka semua menuju ruang depan. Tio Hong Hoa dan Lie Ai Ling masih terus menangis. Berselang beberapa saat kemudian, Tio Cie Hiong pulang dengan wajah muram.

"Bagaimana?" tanya Tio Hong Hoa kepada Tio Cie Hiong.

"Tiada jejaknya," sahut Tio Cie Hiong sambil menggeleng gelengkan kepala. "Aku yakin dia telah berlayar ke Tionggooan."

"Lie Man chiu" suara Tio Tay seng mengguntur. "Binatang kau. Demi mencari nama dirimba persilatan engkau tega meninggalkan anak isteri"

"Tio Tocu" ujar sam Gan sin Kay. "Dia pergi tidak akan lama, mungkin sebulan dua bulan dia akan pulang."

"Tidak mungkin." Tio Tay seng menggeleng kepala, kemudian memandang Tio Hong Hoa seraya bertanya, "Apakah kalian pernah ribut baru-baru ini?"

"Tidak pernah sama sekali," sahut Tio Hong Hoa dan menambahkan, "Tapi belum lama ini dia sering melamun seorang diri"

Tio Tay seng mengerutkan kening. "Engkau tidak bertanya kepadanya kenapa melamun?"

"Aku sudah bertanya, tapi dia menjawab tidak..." Tio Hong Hoa terisak-isak.

"Aaaakh,, keluh Tio Tay seng. "Kalau memang dia ingin mencari nama di rimba persilatan, tidak seharusnya dia menikah denganku sepuluh tahun yang lalu Dia... telah membuat kalian menderita kini heran, kenapa Tayli La ceng tidak bisa meramalkan tentang ini?"

"Ayah," ujar Tia Hong Hoa mendadak. "Aku mau menyusulnya ke Tionggoan."

"Hoa ji...." Tio Tay seng menghela napas panjang.

Kak Tio Cie Hiong menatapnya. "Percuma engkau menyusulnya, sebab dia telah mengambil keputusan itu Lagi pula dia pasti tidak akan menemuimu, maka lebih baik engkau tetap tenang di pulau ini"

"Adik Cie Hiong..." Tio Hong Hoa menatapnya penuh harap. "Bersediakah engkau pergi menyusulnya?"

"Sebetulnya tidak jadi masalah. Tapi.... "Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa?"

"Kalaupun aku berhasil menyusul, dia pasti tidak mau ikut aku pulang." Tio Cie Hiong menjelaskan. "sebab dia telah membulatkan tekadnya. seandainya dia mau ikut pulang, tentunya dia tidak akan meninggalkan kalian. Kakak harus mengerti itu".

"Lalu bagaimana aku dan Ai Ling?" Tio Hong Hoa mulai menangis lagi.

"Masih ada aku, Adik Ceng im, Paman dan Kakek pengemis di sisimu Jadi engkau tidak usah terlampau berduka." sahut Tio Cie Hiong terus menasihatinya.

Sam Gan Sin Kay dan Tio Tay seng saling memandang, kemudian manggut-manggut seakan saling memberi isyarat.

"Cie Hiong, hiburlah dia Paman dan pengemis bau mau pergi main catur," ujar Tio Tay seng, dan mereka berdua lalu pergi.

"Aaaakh..." keluh Tio Hong Hoa. "Aku tidak menyangka"

"Ibu.." Lie Ai Ling memandangnya dengan air mata bercucuran. "Ayah tidak akan pulang lagi?"

"Ai Ling," sahut Lim Ceng Im cepat. "Ayahmu pasti pulang, engkau tidak usah terus bertanya kepada ibumu."

"Ya." Lie Ai Ling mengangguk.

"Adik Cie hong, maaf" ucap Tio Hong Hoa. "Aku mau ke kamar untuk beristirahat."

"Baiklah." Tio Cie Hiong mengangguk.

Tio Hong Hoa berjalan ke dalam, dan Lie Ai Ling segera mengikutinya. Tio Cie Hiong dan Lim Ceng im memandang mereka sambil menghela nafas panjang.

"Bun Yang," ujar Tio Cie Hiong berpesan. "engkau harus sering-sering menghibur Ai Ling, tidak boleh membuatnya kesal"

"Ya, Ayah." Tio Bun Yang mengangguk. kemudian menatap Tio Cie Hiong seraya bertanya, "Ayah, kenapa Paman Man chiu begitu tega meninggalkan Bibi dan Ai Ling?"

"Karena Paman Man Chiu masih punya suatu ambisi." Tio Cie Hiong menjelaskan. "Dia tidak memikirkan anak isteri, sebaliknya malah ingin mengorbitkan namanya di rimba persilatan."

"Ayah, kalau begitu Paman Man chiu berhati kejam, karena sudah tidak sayang Bibi dan Ling," ujar Tio Bun Yang dan menambahkan, "Bahkan Paman Man chiu pun tidak mempunyai perasaan, begitu tega meninggalkan Ai Ling yang masih kecil. padahal Ai Ling sangat membutuhkan kasih sayangnya."

"Nak" Lim Ceng Im membelainya. "Engkau telah melihat itu, maka kelak engkau tidak boleh seperti Paman Man chiu. Ingat baik-baik itu"

"Ibu.." Tio Bun Yang tersenyum. "Ayah tidak seperti itu, dan Bun Yang pun tidak akan seperti itu pula. Ayah merupakan contoh yang baik bagi Bun Yang, lagipula Bun Yang tidak berhati kejam."

"Bagus, Nak." Lim CengIm membelainya lagi. "ibu merasa puas dan bangga padamu, engkau memang anak baik"

"Bun Yang harus menjadi anak baik, tidak mau mengecewakan Ayah dan ibu," ujar anak itu sungguh-sungguh

"Nak. ayah gembira sekali." Tio Cie Hiong membelainya. "Nah, sekarang engkau harus mengajak Ai Ling main, agar dia tidak terus menangis memikirkan ayahnya"

"Ya, Ayah". Tio Bun Yang berjalan ke dalam. Tio Cie Hiong dan Lim Ceng im manggut-manggut sambil tersenyum.

Sam Gan sin Kay dan Tio Tay seng duduk di bawah sebuah pohon. Mereka tidak main catur, melainkan terus memperbincangkan tentang kepergian Lie Man chiu, wajah Tio Tay seng tampak muram sekali.

"Yaaah" sam Gan sin Kay menarik nafas. "Memang tidak disangka sama sekali mengenai kejadian ini. Man chiu begitu tega meninggalkan anak isteri hanya demi mengejar nama di rimba persilatan."

"Padahal dia adalah murid kesayangan Tayli Lo Ceng, tapi kenapa...." Tio Tay seng menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku yakin Tayli Lo Ceng tahu, namun dia diam saja?"

"Kalau Lo Ceng tua itu tahu, tidak mungkin tidak memperdulikannya. Kukira..." Tio Tay seng mengerutkan kening dan melanjutkan, "Lo Ceng itu tidak mengetahui watak asli muridnya itu."

"Menurutku, itu tidak mungkin. Lo Ceng itu pasti tahu, hanya saja... mungkin ada sebab lain," ujar sam Gan sin Kay dan menambahkan, "Kita tidak tahu berada di mana Lo Ceng itu.."

"Yah, sudahlah" Tio Tay seng menggeleng-gelengkan kepala. "Mungkin sudah nasib putriku".

Pada waktu bersamaan, muncullah Tio Cie Hiong dan Lim Ceng im menghampiri mereka, lalu duduk dengan kening berkerut-kerut.

"Kakek pengemis, Paman" panggil Tio Cie Hiong. Cie Hiong, "bagaimana Hong Hoa?" tanya Tio Tay seng. Dia masih terus menangis?"

"Biarlah dia menangis, karena bisa membuat hatinya lega," jawab Tio Cie Hiong. "Bun Yang berusaha menghibur Ai Ling."

"Aaakh...." Keluh Tio Tay seng. "Paman tidak menyangka akan terjadi itu, padahal Hong Hoa

dan Man chiu saling mencintai"

"Ambisi "ujar Tio Cie hong menggeleng-gelengkan kepala. "Ambisi telah menutup rasa sayang dan cintanya terhadap Kakak Hoa serta anaknya."

Cie Hiong Tio Tay seng menatapnya seraya bertanya. "Bagaimana menurut pendapatmu, apakah Man chiu akan pulang"

"Dia pasti pulang, tapi... tidak begitu cepat," sahut Tio Cie Hiong. "sebab dia ingin membuat dirinya terkenal."

"Aku justru mengkhawatirkan itu," sela sam Gan sin Kay sambil menghela nafas panjang. "Dia begitu tega meninggalkan anak isteri, pertanda hatinya sangat kejam dan tak berperasaan. Kemungkinan besar... dia pun akan berubah jahat. Kakek." ujar Lim Ceng im. "Mungkin tidak serius tentang itu."

"Dia ingin mengorbitkan namanya, sudah barang tentu harus melakukan sesuatu yang menggemparkan rimba persilatan. Menggemparkan dengan perbuatan baik memang tidak masalah, sebaliknya apabila dia...." sam Gan sin Kay menghela nafas.

Kakek pengemis Tio Cie Hiong tersenyum. "Tidak mungkin dia akan melakukan kejahatan, sebab dia pasti masih ingat kepada gurunya."

"Hm" dengus Tio Tay seng dingin. "Kalau dia masih ingat kepada gurunya, tentunya dia tidak berani meninggalkan anak isterinya dengan cara begitu seharusnya dia berunding dengan kita."

Tio Tocu sam Gan sin Kay menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau dia berunding dengan kita, tentunya kita tidak mengijinkannya pergi. Karena itu, dia pergi secara diam-diam."

"Yaah, tidak disangka nasib putriku menjadi begini" Wajah Tio Tay seng bertambah murung, kemudian melanjutkan, "Kalau dia memang ingin mencari nama dalam rimba persilatan, bukankah dia boleh mengajak putriku?"

Tio Tocu sam Gan sin Kay tersenyum getir. "Engkau pasti tidak memperbolehkan mereka pergi berkelana, maka dia tidak mau mengajak Hong Hoa."

"Takdir" gumam Tio Tay seng. "Mungkin ini merupakan suatu takdir bagi putriku Aaaakh..."

--ooo0dw0ooo--

Lie Ai Ling duduk melamun di bawah sebuah pohon. Tanpa sadar tangannya terus mencabut rumput-rumput di sekitarnya.

"Adik Ai Ling" Tio Bun Yang menghampirinya sambil tersenyum lembut. "Aku mencarimu ke mana-mana, ternyata engkau duduk melamun di sini Kakak Bun Yang...." Mata Lie Ai Ling mulai basah.

"Adik Ai Ling" Tio Bun Yang memegang bahunya lalu duduk. "Jangan terus berduka, beberapa hari ini engkau tampak agak kurus, lho"

"Kakak Bun Yang...." Lie Ai Ling mulai menangis terisak-isak. "Ai Ling tidak menyangka, ayah begitu kejam."

"Adik Ai Ling" Tio Bun Yang menghapus air matanya. "sesungguhnya ayahmu tidak kejam, hanya saja dia tidak bisa menekan ambisinya, sehingga meninggalkan engkau dan bibi."

"Kakak Bun Yang, bolehkah seorang ayah meninggalkan anak isterinya hanya demi suatu ambisi? tanya Lie Ai Ling mendadak."

"Seharusnya tidak boleh," jawab Tio Bun Yang. "Ayah yang baik harus bertanggung jawab, dan ada apa-apa harus berunding dengan yang bersangkutan. Tapi. kesadaran ayahmu telah tertutup oleh ambisinya, sehingga membuatnya tidak berpikir panjang lagi."

Bukan main Padahal Tio Bun Yang baru berusia sepuluh tahun, sedangkan Lie Ai Ling baru sembilan tahun, namun mereka berdua justru bisa saling tukar pikiran dan

memperbincangkan suatu masalah. Bukankah itu luar biasa sekali?

"Kakak Bun Yang sungguh beruntung, mempunyai ayah yang begitu baik. sebaliknya Ai Ling.." Air mata Lie Ai Ling mulai meleleh.

"Adik Ai Ling" Tio Bun Yang menatapnya lembut. "Ayahku dan ibumu adalah kakak beradik, maka ayahku boleh dikatakan ayahmu juga. sedangkan Bun Yang adalah kakakmu. Ya, kan?"

"Ng.." Lie Ai Ling mengganggu. „Terima kasih Kakak Bun Yang selalu menghibur Ai Ling“

"Bun Yang memang harus menghiburmu, sebab engkau adikku." Tio Bun Yang tersenyum.

"Kakak Bun Yang...." Lie Ai Ling menatapnya seraya bertanya. "Kenapa ayah Ai Ling tidak seperti ayahmu?"

"Adik Ai Ling," jawab Tio Bun Yang menjelaskan." itu tergantung pada sifat dan watak. karena semua orang tidak memiliki sifat dan watak yang sama. Karena itu, terdapatlah orang baik dan orang jahat."

"Oooh" Lie Ai Ling manggut-manggut." Kalau begitu, ayah Ai Ling termasuk orang jahat, kan?"

"Tidak juga." Tio Bun Yang tersenyum. "Ayah mu terlampau berambisi, sehingga membuatnya jadi begitu"

"Kakak Bun Yang" Mendadak Lie Ai Ling menatapnya dalam-dalam. "Apakah kelak Kakak Bun Yang akan seperti ayah Ai Ling?"

"Tentu tidak." ujar Tio Bun Yang sungguh-sungguh. "Bun Yang harus seperti ayah, tidak mau membunuh dan tidak mau menyakiti orang lain. Bun Yang harus menjadi orang baik, bijaksana dan adil,"

"Bagus" Lie Ai Ling tertawa. Ai Ling gembira dan bangga memcunyai kakak yang begini.

Di saat mereka berdua bercakap-cakap, tampak sepasang mata mengintip ke arah mereka. Ternyata Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im. Betapa kagum dan gembiranya hati mereka ketika mendengar percakapan itu, dan mereka pun saling memandang sambil manggut-manggut.

"Ayah, ibu" seru Tio Bun Yang mendadak. "Jangan terus bersembunyi di balik pohon, tidak baik mencuri dengar pembicaraan orang"

Seketika juga Tio Cie Hiong dan Lim Ceng im melesat ke hadapan mereka, tentunya Lie Ai Ling terkejut sekali.

"Paman, Bibi" panggilnya.

"Ai Ling" Lim Ceng Im membelainya dengan penuh kasih sayang.

"Nak" Tio Cie Hiong menatap putranya. "Bagaimana engkau tahu bahwa kami bersembunyi dibalik pohon?"

"Karena kaki ibu menimbulkan suara, maka Bun Yang tahu kehadiran ibu dan Ayah," jawab Tio Bun Yang sambil tersenyum. "Kalau kaki ibu tidak menimbulkan suara, Bun Yang pasti tidak akan mengetahuinya"

"Nak" Tio Cie Hiong menatapnya kagum. "sungguh tajam pendengaranmu, ayah kagum kepadamu"

"Nak" Lim Ceng im tersenyum-senyum. „Padahal kaki ibu hanya bergerak sedikit, tapi engkau dapat mendengarnya. Lagipula... engkau sedang bercakap-cakap dengan Ai Ling, kenapa...."

"ibu" Tio Bun Yang tersenyum. "Ayah pernah pesan, di mana pun kita berada, harus waspada terhadap tempat sekelilingnya".

"oooh" Lim Ceng Im manggut-manggut. „Tapi ini adalah pulau Hong Hoang To, tidak mungkin akan muncul musuh.“

„ibu, Bun Yang harus membiasakan begini.Kalau sudah terbiasa, tentu tidak akan melalaikannya " .

„Bagus, bagus “Tio Cie Hiong tertawa gembira. “Itu merupakan kebiasaan yang baik, di manapun kita berada, haruslah waspada. ini sangat penting dan berlaku dalam rimba persilatan”

“Ya, Ayah.” Tio Bun Yang mengangguk.

“Nak” Lim Ceng im menatapnya sambil tersenyum. “sudah lama ibu tidak mendengar suara sulingmu, sekarang ibu ingin mendengarnya.”

“Ya, ibu.” Tio Bun Yang mengangguk lagi, lalu mulai meniup suling pualam pemberian ayahnya. Terdengarlah suara suling yang sangat menyentuh hati dan menggetarkan kalbu.

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng im saling memandang sambil tersenyum-senyum, sedangkan Lie Ai Ling terus menatap Tio Bun Yang dengan mata berbinar-binar.

--ooo0dw0ooo--

Bagian ketiga

Kehadiran padri tua

Dua bulan telah berlalu, namun Lie Man chiu tidak pernah kembali ke pulau Hong Hoang To, tentunya membuat Tio Hong Hoa jadi putus asa dan stress, sehingga badannya bertambah kurus.

Hari ini mereka semua berkumpul di ruang depan. wajah Tio Tay seng tampak murung sekali, sedangkan sam Gan sin Kay terus menerus menghela nafas panjang.

Tio Cie Hiong, Lim Ceng Im, Tio Hong Hoa, Tio Bun Yang dan Lie Ai Ling duduk diam ditempat.

"Aku harus pergi ke Tionggoan mencari Man Chiu," ujar Tio Tay seng penuh kekusaran. "Kalau dia tidak mau ikut aku pulang, apa boleh buat Aku harus membunuhnya Ayah...." Tio Hong Hoa mulai terisak-isak.

"Hoaji" TioTay seng menghela nafas panjang "jangan kau pikirkan dia lagi, anggaplah dia telah mati suami yang begitu macam buat apa dipikirkan"

"Ayah, kasihan Ai Ling." Air mata Tio Hong Hoa meleleh.

"ibu," ujar Lie Ai Ling cepat menghiburnya. "Ai Ling baik-baik saja. ibu yang harus menjaga diri, karena badan ibu bertambah kurus."

"Nak...." Tio Hong Hoa menatap putrinya sambil menggeleng-gejengkan kepala.

"ibu," ujar Lie Ai Ling memberitahukan. "KakakBun Yang bilang, bahwa kita harus tabah menghadapi kejadian apa pun."

"Hidup memang banyak cobaan, maka kita harus tabah. Nak...." Tio Hong Hoa terisak-isak.

"Bibi," ujar Tio Bun Yang. "Paman Man chiu telah melupakan Bibi dan Adik Ai Ling, namun Bibi masih terus memikirkannya hingga badan Bibi menjadi kurus. Apakah itu berharga bagi Bibi?"

"Bun Yang...." Tio Hong Hoa menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau masih kecil, jadi belum tahu bagaimana cinta dan sayangnya seorang isteri kepada suaminya."

"Bun Yang tahu itu," ujar Tio Bun Yang. "Namun Paman Man chiu begitu tega meninggalkan Bibi dan Adik Ai Ling, lalu apa gunanya bibi terus memikirkannya? Itu sama juga menyiksa diri sendiri, bahkan akan membuat Adik Ai Ling berduka pula. Apakah Bibi tidak memikirkan Adik Ai Ling, padahal dia sangat membutuhkan kasih sayang Bibi?"

"Bagus, bagus Masih kecil sudah bisa menasihati orang" ujar sam Gan sin Kay mendadak dan menambahkan, "Hong Hoa, sadarlah Yang harus engkau pikirkan sekarang justru Ai Ling, putrimu. Bukan Man Chiu, yang tak punya perasaan itu. Apa yang dikatakan Bun Yang memang benar. Dia masih begitu kecil, tapi cara berpikirnya malah begitu jauh dan luas."

"Kakek pengemis, aku...." Tio Hong Hoa menundukkan kepala.

Di saat bersamaan, tampak Tio Lo Toa bergegas-gegas berjalan ke dalam dengan wajah serius.

"Tocu Lapor Tio Lo Toa. Tayli Lo Ceng berkunjung."

"oh? Cepat undang beliau masuk" sahut Tio Tay seng.

"Ya" Tio Lo Toa segera pergi.

Tak seberapa lama, terdengarlah suara seseorang, yang amat halus.

"omitohud Maaf, kedatanganku telah mengganggu kalin semua" Kemudian muncul seorang padri tua, dan memang benar Tayli Lo Ceng.

"selamat datang Lo Ceng" ucap Tio Tay seng sambil memberi hormat. "silakan duduk"

"Terima kasih" Tayli Lo Ceng duduk.

Lo Ceng sam Gan sin Kay memberi hormat. selamat bertemu

"omitohud" Tayli Lo Ceng tersenyum. sin Kay, engkau semakin sehat saja tinggal di sini Ha ha ha" sam Gan sin Kay tertawa gelak. "lo Ceng pun semakin segar bugar lho omitohud.."

"Lo Ceng" Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im memberi hormat. selamat bertemu

"Ha ha ha" TayliLo ceng lertawa. "Kalau masih hidup, kita pasti akan bertemu. Kelihatannya kalian bahagia sekali."

"Lo Ceng" Mendadak Tio Hong Hoa bersujud di hadapannya. "Hong Hoa memberi hormat...."

"omitobud" Tayli Lo Ceng menatapnya lembut. semua Itu adalah takdir, juga merupakan nasibmu. Tabahkanlah hatimu demi anak. jangan tercekam oleh rasa keputusan Lo Ceng...." Air mata Tio Hong Hoa berderai-derai.

"omitohud" ucap Tayli Lo Ceng. "Bangunlah"

Tio Hong Hoa bangkit berdiri, dan di saat bersamaan mendadak Tio Bun Yang bersujud dihadapan Tayli Lo Ceng. Bun Yang memberi hormat kepada Lo Ceng

"omitohud" Tayli Lo Ceng menatapnya, kemudian tertawa gelak. "Bagus, bagus Engkau pasti putra Tio Cie Hiong"

"Betul, Lo Ceng. Tio Bun Yang mengganggu. lalu berkata kepada Lie Ai Ling. "Adik Ai Ling, cepatlah bertutut memberi hormat kepada Lo Ceng"

"Ya". Lie Ai Ling segera berlutut di hadapan Tayli Lo Ceng. "Ai Ling memberi hormat kepada Lo Ceng"

"omitobud" Tayli Lo Ceng menatapnya dalam-dalam. "Engkau pasti putri Lie Man Chiu omitohud semua itu memang takdir, siapa yang melawan takdir? Kecuali dengan perbuatan yang baik"

"Lo Ceng," tanya Tio Bun Yang mendadak "Paman Man Chiu meninggalkan Bibi dan Adik Ai Ling, apakah itu merupakan suatu takdir?"

"omitohud Itu boleh dikatakan karma," sahut Tayli La Ceng "Anak baik, kalian bangulah"

"Terima kasih, Lo Ceng" ucap Tio Bun Yang lalu bangkit berdiri Lie Ai Ling juga ikut berdiri dan duduk di tempat masing-masing.

Lo Ceng Tio Tay seng menatapnya Tentunya Lo Ceng sudah tahu akan kejadian di sini

"omitohud" sahut Tayli Lo Ceng Tio Tocu, "itu boleh d ikatkan suatu karma. Dalam hal tersebut, jangan mempersalahkan siapa pun"

"Lo Ceng" sela sam Gan sin Kay "Lie Man chiu meninggalkan anak isterinya hanya demi mengejar nama, itulah kesalahannya Kenapa Lo Ceng malah bilang jangan mempersalahkan siapa pun?"

"Aku ke mari justru ingin menjelaskan tentang itu," ujar Tayli Lo Ceng "Hidup tidak akan terlepas dari takdir, nasib, peruntungan, jodoh, musibah dan karma Berhubung dulu Tio Po Thian pernah meninggalkan isterinya, maka karma itu jatuh pada Tio Hong lion oleh karena itu, harap Tio Tocu harus paham akan hal tersebut"

"Jadi.... "Tio Tay seng mengernyitkan kening. "Yang bersalah dalam hal tersebut adalah almarhum ayahku?"

"omitobud "Tayli Lo Ceng menghela nafas panjang. "suatu karma yang diperbuat seseorang, ituakan jatuh pada anak cucunya."

"Yaah" Tio Tay seng menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau kejadian itu merupakan suatu karma, akujuga tidak bisa bilang apa-apa lagi."

"Lo Ceng," tanya sam Gan sin Kay mendadak. "selama ini Tio Cie Hiong tidak pernah membunuh dan melakukan suatu kejahatan, maka tentu tiada karma buruk bagi dirinya."

"omitohud" Tayli Lo Ceng tersenyum. "itu memang tidak salah."

Lo Ceng Tio Cie Hiong tersenyum. "Bagaimana perjalanan hidup anakku kelak? Tentunya tidak akan terlepas dan suatu cobaan."

Tayli Lo Ceng menatap Tio Bun Yang. "Hatinya baik, imannya kuat dan tidak mudah tergoda maupun terpengaruh. Mengenai penyakitnya itu, kelak akan sembuh dengan sendirinya."

"Terima kasih, Lo ceng" ucap Tio Cie Hiong.

Lo Ceng, tanya Tio Hong Hoa mendadak. "Apakah Man chiu akan pulang ke mari?"

"omitohud Kelak engkau akan mengetahui," sahut Tayli Lo Ceng. "Yang pasti putrinya akan hidup bahagia kelak."

"Lo Ceng...." Tio Hong Hoa menghela nafas panjang.

"omitohud" Tayli Lo Ceng tersenyum lembut dan menambahkan, "suatu karma buruk harus dihabiskan dengan perbuatan baik, agar tidak membuat sengsara turunan."

"Lo Ceng," tanya Lim Ceng Im. "Bolehkah putraku pergi berkelana kelak?"

"Boleh. Tayli Lo Ceng mengangguk. "sebab kelak rimba persilatan sangat membutuhkan kehadirannya."

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng im saling memandang, mereka tahu bahwa apa yang diucapkan Tayli Lo Ceng mengandung arti yang dalam. "Maksud Lo Ceng?" tanya Tio Cie Hiong.

"omitohud "sahut Tayli Lo Ceng. "Itu merupakan suatu rahasia, yang jelas dia tidak akan terjadi apa pun."

"Terima kasih, Lo Ceng" ucap Tio Cie hong.

"omitohud" Tayli Lo Ceng tersenyum sambil bangkit berdiri. "Aku mau mohon pamit, karena harus berangkat ke Tayli"

"Lo Ceng," pesan Tio Cie Hiong. "Tolong sampaikan salamku pada Toa n wie Kie, La m Kiong Bie Liong dan lainnya"

"omitohud Pasti kusampaikan," sahut Tayli Lo Ceng sekaligus melesat pergi. "sampai jumpa"

"Karma Betulkah itu merupakan suatu karma?" gumam Tio Tay seng sambil menghela nafas panjang. "Yaah, sudahlah"

"Ayah," ujar Tio Hong Hoa dengan wajah murung. "Kini aku telah sadar, bahwa segala sesuatu itu memang merupakan takdir atau karma.Jadi mulai sekarang aku tidak akan memikirkan Man chiu lagi, dan akan baik-baik mendidik Ai Ling?"

"Benar, Hoa ji. "Tio Tay seng manggut-manggut. "Memang harus begitu dan legalah hatiku kin"i

"Kakak "Tio Cie hong memandangnya sambil tersenyum. "Aku gembira mendengar ucapanmu."

"Adik Cie Hiong..." Tio Hong Hoa juga tersenyum, namun senyumnya masih tampak getir. "Mulai sekarang, aku akan baik-baik mendidik Ai Ling."

---ooo0dw0ooo---

Di halaman istana Tayli, tampak beberapa orang sedang duduk sambil bercakap-cakap. Di sana terlihat pula dua orang anak sedang berlatih ilmu silat. Mereka adalah Toan wie Kie, Gouw sian Eng, Lam Kiong Bie Liong dan Toan pit Lian--sedangkan kedua anak itu adalah Toan Beng Kiat, putra Toan wie Kie, dan yang satu lagi adalah putri Lam Kiong Bie Liong, yang bernama Lam Kiong Soat Lan.

"Mereka berdua telah mengalami banyak kemajuan," ujar Toan wie Kie sambil menunjuk kedua anak itu. "Hanya saja...."

"Kenapa?" tanya Gouw sian Eng.

"Kepandaian kita terbatas sekali, maka tidak bisa menurunkan kepandaian tinggi kepada mereka," jawab Toan wie Kie sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Ya." Gouw sian Eng manggut-manggut. "oh ya, sudah hampir sebelas tahun kita berpisah dengan Tio Cie Hiong, entah bagaimana keadaan mereka di pulau Hong Hoang To?"

"Ha ha" Lam Kiong Bie Liong tertawa. "Mereka pasti hidup bahagia di sana."

"Entah mereka sudah mempunyai anak atau belum?" ujar Toan pit Lian mendadak.

"Aku yakin mereka pasti sudah mempunyai anak." sahut Lam Kiong Bie Liong dan menambah kan, "Aku... aku rindu sekali pada mereka."

"sama," ujar Toan wie Kie. „Entah kapan kita akan berjumpa mereka lagi”

"Bagaimana kalau kita ke sana?" tanya Lam Kiong Bie Liong mendadak.

„Tidak bisa. Toan wie Kie menggelengkan kepala. sebab ayah pasti tidak memperbolehkan.

„Yaah Kalau begitu....“ Lam Kiong Bie Liong mengelakan nafas panjang.

„oh ya" Tiba-tiba Gouw sian Eng tertawa geli. Tentunya kalian masih ingat kepada Kim siauw suseng dan Kou HHun Bijin, bukan? Entah mereka sudah mempunyai anak atau belum?"

"Ha ha ha" Lam Kiong Bie Liong tertawa gelak. "suami isteri yang awet muda itu, mungkin sudah mempunyai anak."

"Usia Kou Hun Bijin seratus lebih, dan usia Kim Siauwsuseng hampir seratus. Apakah mereka masih bisa mempunyai anak?" ujar Toan pit Lian.

"Aku yakin mereka masih bisa mempunyai anak." sahut Gouw sian Eng dan melanjutkan, "Kalau anak mereka perempuan pasti cantik sekali, dan kalau lelaki, pasti tampan luar biasa."

"Benar." Lam Kiong Bie Liong manggut-manggut. "sebab mereka awet muda, tentunya anak mereka pasti cantik atau tampan."

"setelah mereka mempunyai anak, apakah mereka akan tetap awet muda?" tanya Toan pit Lian

"Entahlah." Lam Kiong Bie Liong menggelengkan kepala.

"Menurutku..." ujar Toan Wie Kie setelah berpikir sejenak. "Kemungkinan besar mereka tidak akan tetap awet muda".

"Kenapa?" tanya Gouw sian Eng heran.

"Maaf, Adik sian Eng" jawab Toan wie Kie sambil tersenyum. "Aku tidak bisa menjelaskan, karena cuma menduga saja."

Ayah Toan Beng Kiat menghampiri mereka. "Bagaimana ilmu silat Beng Kiat? Apakah sudah ada kemajuan?"

"sudah maju pesat, Nak", sahut Toan wie Kie sambil tersenyum.

Ayah Lam Kiong Soat Lan menghampiri mereka dengan wajah berseri. " ilmu silat Soat Lan? sudah ada kemajuan seperti Kakak Beng Kiat?"

"Tentu", sahut Lam Kiong Bie Liong sambil tertawa. "Ilmu silatmu telah maju pesat".

"Ayah", tanya Toan B eng Kiat mendadak. "Kalau kami sudah dewasa kelak. bolehkah kami berkelana ke Tionggoan?"

"Itu urusan kelak jadi harus dibicarakan kelak pula", jawab Toan wie Kie.

"Ibu" Toan Beng Kiat menatap Gouw sian Eng. "Kata ibu kepandaian Paman Cie Hiong tinggi sekali, benarkah itu?"

"Benar, Nak". Gouw sian Eng mengangguk.

"Kalau begitu, Beng Kiat ingin belajar kepada Paman Cie Hiong", ujar Toan B eng Kiat sungguh-sungguh. "Jadi Beng Kiat bisa berkepandaian tinggi."

"Paman Cie Hiong tinggal di pulau Hong Hoang To, sangat jauh sekali." Toan wie Kie memberitahukan

"Ayah, kapan kita pergi menemui Paman Cie Hiong? setelah engkau dewasa kelak."

"Yaah" Toan Beng Kiat menggeleng-gelengkan kemala. "Itu masih lama sekali".

"Nak" Gouw sian Eng menatapnya dalam-dalam. "Kenapa engkau ingin belajar ilmu silat tingkat tinggi?"

"Ibu" Toan Beng Kiat tersenyum. "Beng Kiat ingin menjadi pendekar, yang selalu menolong orang, maka harus memiliki kepandaian tinggi".

"Ha ha ha" Tiba-tiba muncul Tui Hun Lojin sambil tertawa gelak. "Usiamu baru sepuluh tahun,kok sudah ingin jadi pendekar?"

"Bukan sekarang, Kakek Tua", ujar Toan Beng Kiat. "Melainkan kelak setelah Beng Kiat dewasa, Beng Kiat ingin berkelana ke Tionggoan"

"oh?" Tui Hun Lojin tersenyum. "Kalau begitu, engkau harus giat belajar".

"Ya, Kakek Tua". Toan Beng Kiat mengangguk.

"Bagus, bagus" Tiba-tiba muncul pula Lam Kiong hujin sambil tertawa-tawa. "Mau menjadi pendekar harus berhati bajik lho"

"Ya, Nek". Toan Beng Kiat mengganggu.

Nenek Lam Kiong Soat Lan menghampirinya. "Soat Lan juga ingin menjadi pendekar wanita, boleh kan?"

"Tentu boleh". Lam Kiong hujin membelainya. "oh ya, engkau sudah berlatih ilmu tongkat yang nenek ajarkan itu?"

"Nenek" Lam Kiong Soat Lan memberitahukan. "Setiap hari Soat Lan pasti berlatih ilmu tongkat dan ilmu selendang."

"Bagus, bagus" Lam Kiong hujin tertawa gembira, kemudian memandang Lam Kiong Bie Liong seraya bertanya. "Engkau sudah ajarkan dia Thay Yang Kiam Hoat (Ilmu Pedang surya)?"

"sudah Lam Kiong Bie Liong mengganggu dengan wajah berseri, "Soat Lan telah menguasai ilmu pedang itu."

"Bagus" Lam Kiong hujin manggutmanggut.

Di saat bersamaan, mendadak melayang turun seorang padri tua, membuat mereka girang bukan main.

"omitohud?" Padri tua itu ternyata Tayli Lo Ceng.

Toan wie Kie, Gouw sian Eng, Lam Kiong Bie Liong dan Toan pit Lian segera bersujud dihadapan padri tua itu, "Kami memberi hormat kepada Lo Ceng"

"Ha ha "Tayli Lo Ceng tertawa. "Kalian bangunlah"

Mereka bangkit berdiri, kemudian menyuruh Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan memberi hormat kepada padri tua itu.

Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan langsung menjatuhkan diri di hadapan Tayli Lo Ceng.

"Beng Kiat memberi hormat kepada Lo Ceng Soat Lan memberi hormat kepada Lo Ceng"

"omitohud" Tayli Lo Ceng tersenyum lembut, kemudian menatap kedua anak itu dengan tajam dan manggut-manggut. "Kalian bangunlah"

"Terima kasih", Lo Ceng Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan bangkit berdiri

Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin memberi hormat kepada Tayli Lo Ceng Padri tua itu memandang mereka sambil tertawa. "omitohud"

"selamat datang, Lo Ceng" ucap Tui Hun Lojin- "Angin apa yang membawa Lo Ceng kemari?"

"Ha ha" Tayli Lo Ceng tertawa." Bukan angin yang membawaku ke mari, melainkan atas kemauanku sendiri"

"Lo Ceng" Toan wie Kie memandangnya" Apakah ada sesuatu penting?"

"Penting dan tidak". sahutnya sambil memandang Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan-"Terus terang, aku ingin memanfaatkan sisa hidupku untuk kedua anak ini."

"oh?" Toan wie Kie dan Lam Kiong Bie Liong girang bukan main- "Maksud Lo Ceng ingin menerima mereka sebagai murid?"

"omitohud Memang begitulah maksudku".

"Terima kasih", Lo Ceng ucap Toan wie Kie dan Lam Kiong Bie Liong serentak dengan wajah berseri-seri.

"Tapi masih harus kubicarakan dengan Toan Hong Ya, ayahmu?" Tayli Lo Ceng memberitahukan- "sebab aku akan membawa kedua anak itu ke gunung Thay san, dan akan mengembleng mereka berdua di sana"

Toan wie Kie, Gouw sian Eng, Lam Kiong Bie Liong, Toan pit Lian, Tui HHun Lojin dan Lam Kiong hujin saling memandang, lama sekali barulah Toan wie Kie membuka mulut.

"Lo Ceng, bukankah lebih baik Lo Ceng tinggal di sini?"

"Kalian berkeberatan?" tanya Tayli Lo Ceng sambil tersenyum.

"Berkeberatan sih tidak, tapi...." Toan pit Lian menundukkan kepala dan melanjutkan, "Jelas kami akan berpisah dengan anak,"

"Tujuh atau delapan tahun kemudian, mereka pasti kembali ke sini", ujar Tayli Lo Ceng dan menambahkan, "Apabila kalian merasa berat berpisah dengan anak, berarti kalian telah menysia-nyiakan kesempatan."

"Itu...", ujar Toan wie Kie, "Bagaimana keputusan ayah kami saja".

"Ngmm" Tayli Lo Ceng manggut-manggUt, kemudian mengalihkan pembicaraan. "oh ya, aku ke mari dari pulau Hong Hoang To. Tio Cie Hiong mengirim salam untuk kalian,"

"oh, ya?" Toan Wie Kie gembira sekali. "Bagaimana keadaan Cie Hiong dan isterinya, apakah mereka sudah mempunyai anak?"

"Ha ha" Tayli Lo Ceng tertawa. "Mereka berdua akan hidup rukun dan bahagia hingga di akhir hayat nanti. Mereka pun sudah mempunyai seorang putra bernama Tio Bun Yang".

"syukurlah" ucap Toan wie Kie.

„Lo Ceng“, tanya Toan pit Lian. "Bagaimana anak itu, apakah seperti ayahnya?"

"Anak itu lebih tampan dan cerdas dibandingkan dengan Cie hong". Tayli Lo Ceng memberitahukan. "Bahkan berhati

bajik, mulia dan bijaksana. Kelak dia pasti menjadi seorang pendekar yang luar biasa.”

”oh?” Lam Kiong Bie Liong tersenyum. „Lo Ceng, bagaimana dengan putri kami ini?”

„omitohud“ Tayli Lo Ceng tertawa. „Aku tahu maksudmu, tapi putrimu bukan jodoh anak itu.”

”Lo Ceng....” Lam Kiong Bie Liong menghela nafas panjang. ”Aku memang bermaksud menjodohkan putriku kepada anak itu, namun....”

”Kelak putrimu akan ketemu jodohnya sendiri” Tayli Lo Ceng tersenyum dan menambahkan, ”Begitu pula Toan Beng Kiat”.

”Terima kasih”, Lo Ceng ucap Toan wie Kie.

Mendadak muncul Toan Hong Ya dan isterinya. Ternyata salah seorang dayang melihat Tayli Lo Ceng, lalu cepat-cepat melapor.

”selamat datang”, Lo Ceng ucap Toan Hong Ya, dan kemudian isterinya bersujud di hadapan padri tua itu.

”omitohud Kalian bangunlah”

Toan Hong Ya dan isterinya bangkit berdiri, kemudian Toan Hong Ya mempersilakan Tayli Lo Ceng masuk ke dalam.

”Tidak usah ke dalam” tolak Tayli Lo Ceng. ”Kita bercakap-cakap di sini saja”

”Baiklah.” Toan Hong Ya mengangguk.

”Ayah” Toan wie Kie memberitahukan. ”Lo Ceng dari pulau Hong Hoang To”.

”oh? Bagaimana keadaan mereka di sana, Lo Ceng?” tanya Toan Hong Ya.

"Mereka baik-baik saja". Tayli Lo Ceng memberitahukan. "Tio Cie Hiong pun sudah mempunyai seorang putra, bernama Tio Bun Yang."

"syukurlah" Toan Hong Ya tampak girang sekali, kemudian bertanya, "Murid Lo Ceng dan Tio Hong Hoa juga sudah punya anak?"

"Mereka dikaruniai seorang anak perempuan bernama Lie Ai Ling. Tapi...." Tayli Lo Ceng menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa?" tanya Toan Hong Ya heran-

"Lie Man chiu telah meninggalkan pulau Hong Hoang To", jawab Tayli Lo Ceng sambil menghela nafas. "omitohud "Itu memang sudah merupakan takdir, maka Tio Hong Hoa harus menerimanya ."

"Lo Ceng," tanya Gouw sian Eng. "Lie Man chiu pergi ke mana?"

"Dia pergi ke Tionggoan untuk mencari nama. omitohud itu adalah takdirnya, maka aku pun tidak bisa melarangnya. Karena aku tidak boleh melawan takdir itu, kalau aku melawan takdir itu, kelak akan menimbulkan suatu karma lagi bagi mereka."

"Ituu...." sebetulnya Lam Kiong Bie Liong ingin menanyakan sesuatu, namun tadi Tayli Lo Ceng telah mengatakan bahwa itu sudah merupakan takdir, maka Ia tidakjadi bertanya.

"omitohud" Tayli Lo Ceng menghela nafas. "Kejadian itu pun boleh dikatakan merupakan suatu karma. oleh karena itu, janganlah kalian melakukan sesuatu yang akan menimbulkan karma buruk."

"Ya." Toan wie Kie dan Lam Kiong Bie Liong mengangguk.

Hong Ya Tayli Lo Ceng menatapnya seraya berkata. "Aku berniat menerima Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan sebagai murid".

„oh?“ Wajah loan Hong Ya berseri. "Terima kasih, Lo Ceng"

„Tapi mereka berdua harus kubawa ke Gunung Thay San, aku akan menggembelng mereka di sana. Hong Ya berkeberatan mengenai itu?"

„Tentu tidak.“

„Bagus“ Tayli Lo Ceng manggut-manggut, kemudian menatap Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan seraya bertanya, „Kalian berdua mau menjadi muridku?"

„Mau“. sahut kedua anak itu serentak. Namun mendadak Toan Beng Kiat bertanya, "Apakah kepandaian Lo Ceng tinggi sekali?"

Tayli Lo Ceng tersenyum. "Di atas gunung masih ada gunung, di atas langit masih ada langit. Artinya kepandaian itu tiada batasnya, engkau harus tahu itu". katanya.

„Ya“, Lo Ceng. Toan Beng Kiat mengangguk. kemudian menarik Lam Kiong Soat Lan diajak berlutut di hadapan Tayli Lo Ceng. "Guru, terimalah hormat kami berdua"

„omitohud“ Tayli Lo Ceng tersenyum lembut.“ Kalian berdua bersedia ikut aku ke Gunung Thay san?"

“Bersedia“, sahut Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan serentak,

"Kalian harus tahu". Tayli Lo Ceng memandang mereka. "Tentunya kalian harus berpisah dengan orang tua, apakah kalian merasa berkeberatan"

"sebetulnya Beng Kiat merasa berkeberatan sekali, tapi demi menuntut ilmu, berpisah sementara dengan orang tua tidak jadi masalah."

"omitohud" Tayli Lo Ceng manggut-manggut. "Soat Lan, bagaimana engkau?"

"seperti Kakak Beng Kiat", jawab Lam Kiong Soat Lan-

"Kalian berdua pun harus tahu, bahwa tujuh atau delapan tahun kemudian, barulah kalian akan berjumpa orang tua."

"Tidak apa-apa", ujar Toan Beng Kiat seakan telah mengambil keputusan- "Kami berdua pergi menuntut ilmu, jadi orang tua kami pun pasti merasa girang."

"omitohud" Tayli Lo ceng tersenyum lembut. "Bagus, mulai sekarang kalian berdua resmi jadi muridku."

"Terima kasih, Lo Ceng" ucap Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan serentak dengan wajah berseri.

"sekarang kalian boleh bangun-"

"Ya, Guru". Toan Beng Kiat menarik Lam Kiong Soat Lan untuk diajak bangun.

"Lo Ceng", tanya Toan wie Kie. "Kapan Lo Ceng akan membawa mereka ke Gunung Thay san?"

"Besok pagi", sahut Tayli Lo Ceng memberitahukan-

"Beng Kiat", pesan Toan wie Kie. "Ayah harap engkau belajar dengan sungguh-sungguh, Jangan mengecewakan Lo ceng"

"Ya, Ayah". Toan Beng Kiat mengangguk.

"Soat Lan", pesan Lam Kiong Bie Liong. "Engkau pun harus belajar dengan giat, jangan mengecewakan kedua orang tuamu"

"Ya, Ayah". Lam Kiong Soat Lan tersenyum.

Tujuh atau delapan tahun kemudian, Soat Lan akan menjadi seorang pendekar wanita.

Bagian Keempat

Suara suling mengalun di lembah

Di Kwan Gwa (Luar Perbatasan) terdapat sebuah lembah, yang sangat indah menakjubkan. Bunga-bunga liar bermekaran segar dan sayup, sayup terdengar pula suara air terjun yang diiringi oleh kicauan burung.

Mendadak terdengarlah suara suling, yang sangat merdu, dan siapa yang mendengar suara suling itu, pasti akan terbuai.

siapa yang meniup suling di lembah yang sepi itu? Ternyata seorang anak gadis berusia sembilan tahun duduk di atas sebuah batu sambil meniup suling.

Bukan main cantiknya gadis itu Wajahnya mulus kemerah-merahan, hidung mancung dan mulut kecil mungil, sepasang matanya bersinar terang, lembut dan sejuk.

sebetulnya siapa anak gadis yang begitu cantik? Tidak lain putri kesayangan Kim siauw suseng dan Kou Hun Bijin, yang bernama siang Koan Goat Nio.

Pagi ini setelah berlatih Giok Li Kiam (Ilmu Pedang Gadis Murni) dengan mempergunakan suling emas pemberian ayahnya, siang Koan Goat Nio lalu duduk di atas batu sambil meniup suling.

Di saat sedang asyik meniup suling, mendadak gadis itu melihat sesuatu terjatuh dari atas pohon.

segeralah ia melesat ke sana, sekaligus menyambut benda yang jatuh itu, yang ternyata seekor anak burung.

"ciit ciiiit Anak burung itu mencicit.

"Ciauji (Anak Burung)" siang Koan Goat Nio membelainya seraya berkata, "Kenapa engkau tidak berhati-hati Kalau tubuhmu membentur tanah, bukankah engkau akan terluka? Lain kali engkau harus hati-hati. sekarang aku akan menaruhmu kembali ke sarang."

siang Koan Goat Nio melesat ke atas pohon, lalu menaruh anak burung itu ke dalam sarangnya.

setelah itu, barulah ia meloncat turun dan kembali duduk di atas batu, dan mulai meniup suling lagi.

Di saat Ia berhenti meniup sulingnya, Kim siauw suseng dan Kou Hun Bijin muncul sambil tertawa-tawa.

"Bagus, Nak ujar Kim siauw suseng. Engkau telah menguasai Toh Hun Mi Im (Suara Pembetot sukma) "

"Ayah, ibu" siang Koan Goat Nio tersenyum. Bukan main lembutnYa senyuman anak gadis

"Nak" Kou Hun Bijin membelainya dengan penuh kasih sayang. "Engkau tidak melatih Giok Li Ciang Hoat (Ilmu Pukulan Gadis Murni) dan Giok Li Kiam Hoat (Ilmu Pedang Gadis Murni)?"

"ibu, Goat Nio sudah berlatih tadi". siang Koan Goat Nio memberitahukan- "setelah itu, barulah Goat Nio meniup suling".

"oooh" Kou Hun Bijin manggut-nanggut.

"Nak" Kim siauw suseng menatapnya lembut. "Engkau tidak berlatih Cap Pwee Kim siauw Ciat bat (Delapan BelasJurus Maut suling emas)?"

"sudah, Ayah". siang Koan Goat Nio mengangguk. "Goat Nio telah menguasai ilmu itu".

"Bagus" Kim siauw suseng tertawa gembira. "Engkau harus terus berlatih agar berkepandaian tinggi, jadi kami tidak akan khawatir kalau kelak engkau pergi berkelana".

"Ayah" siang Koan Goat Nio tersenyum. "Kalau tidak salah, Ayah dan ibu pernah memberitahukan pada Goat Nio, bahwa kepandaian Paman Cie Hiong sangat tinggi sekali. Apakah Paman Cie Hiong sudah tiada tanding di kolong langit?"

"Kira-kira begitulah" Kim siauw suseng mengangguk. Tapi... dia sering mengalami cobaan-"

"Ayah pernah menceritakan itu. Goat Nio sangat kagum dan salut kepada Paman Cie hong, sebab dia begitu setia kepada Bibi Lim Ceng im."

"Dia pun berhati bajik, luhur dan mulia", tambah Kou Hun Bijin "Ibu sayang sekali kepadanya."

"Ayah, ibu," tanya siang Koan Goat Nio. "sudah berapa lama tidak bertemu mereka?"

"Hampir sebelas tahun", jawab Kou Hun Bijin- "Entah mereka sudah mempunyai anak atau belum?"

Kim siauw suseng tersenyum. "Aku yakin mereka sudah mempunyai anak. mungkin sebesar Goat Nio."

suseng Kou Hun Bijin menatapnya. "Terus terang, aku berharap dia mempunyai anak laki-laki"

"Kenapa engkau berharap begitu?" tanya Kim siauw suseng.

"Kalau mereka mempunyai anak laki-laki, aku percaya merupakan anak yang baik seperti ayahnya," ujar Kou Hun Bijin sambil tertawa cekikikan. "Maksudku ingin menjodohkan Goat Nio pada anak mereka itu"

"Eh? Bijin Kim siauw suseng tertawa geli. "Putri kita baru berusia sembilan tahun, kenapa engkau sudah kalut tentang jodohnya?"

"Bukan kalut, melainkan memikirkannya", sahut Kou Hun Bijin sambil tertawa nyaring. Itu sudah merupakan

kebiasaannya, namun siang Koan Goat Nio justru tidak ketularan kebiasaan ibunya itu.

"Aku sih setuju saja," ujar Kim siauw suseng sambil melirik putrinya. "Tapi itu juga harus tergantung pada mereka. Apabila mereka saling mencintai, memang tidak ada salahnya kita menjodohkan mereka."

"Ayah, ibu" siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala. "Usia Goat Nio baru sembilan tahun, kenapa sudah membicarakan perjodohan Goat Nio?"

"Kami adalah orang tuamu, sudah barang tentu harus memikirkan dan membicarakan mengenai perjodohanmu. Ya, kan?" sahut Kou Hun Bijin-

"Terima kasih, ibu" ucap siang Koan Goat Nio sambil tertawa kecil. "Namun terlampau dini membicarakannya".

"Nak" Kou Hun Bijin menatapnya dalam-dalam. "Engkau menyukai anak laki-laki yang bagaimana?"

"ibu...." Wajah siang Koan Goat Nio kemerah-merahan-

"Tidak apa-apa", desak Kou Hun Bijin "jawab saja Goat Nio...."

Gadis itu menundukkan kepala sambil melanjutkan, "Menyukai anak laki-laki yang lemah lembut, berhati baik dan luhur, alim, kalem dan tidak ceriwis. Harus setia dan mencintaiku selama-lamanya."

"Nah, itu" Kou Hun Bijin tertawa gembira.

"ibu...." siang Koan Goat Nio tercengang. "Apa itu?"

"Tio Cie hong berhati baik, luhur, dan... pokoknya dia serba baik. Begitu pula Lim Ceng Im isterinya, begitu setia dan sangat mencintai suaminya. Kalau mereka mempunyai anak laki-laki, tentunya akan seperti Tio Cie Hiong," sahut Kou Hun Bijin dan menambahkan, "Maka...."

Bijin Kim siauw suseng tertawa gelak. "Kenapa engkau begitu kalut?"

"Aku tidak kalut, tapi menghendaki mantu yang baik. Ingat, Goat Nio adalah anak kita satu-satunya, maka kita harus menaruh perhatian pada perjodohnya."

"Benar. Kim siauw suseng manggut-manggut. "Namun itu juga tergantung dan pilihannya kelak."

"Nak" Kou Hun Bijin memandang putrinya sambil tersenyum. "Tentunya kami tidak akan memaksa, bagaimana engkau saja kelak."

"ibu" siang Koan Goat Nio tersenyum. "Goat Nio tidak pernah berjumpa dengan mereka, lagi pula belum tentu Paman Cie Hiong mempunyai anak laki-laki. seandainya Paman Cie Hiong mempunyai anak perempuan? itu bagaimana?"

"Tidak apa-apa". Kou Hun Bijin tertawa. "Namun ibu yakin mereka mempunyai anak laki-laki, yang sangat tampan"

---ooo0dw0ooo---

"Ibu...." Siang Koan Goat Nio tertawa geli. "Ayah tidak salah, ibu meniang kalut sekali."

"Ibu memang harus kalut." Kou Hun Bijin tertawa geli. "Oh ya, masih ada Paman Toan dan Paman Lam Kiong. Mereka semua tinggal di Tayli, mungkin mereka juga sudah mempunyai anak."

"Ibu, kalau berjumpa semua, kita pasti ramai dan gembira sekali," ujar Siang Koan Goat Nio.

"Benar. Entah kapan kita akan berjumpa mereka!" ujar Kim Siauw Suseng dan menambahkan,

"Sam Gan Sin Kay tinggal di pulau Hong Hoang To, Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin tinggal di Tayli, sedangkan Gouw Han Tiong telah bergabung dengan Kay Pang. Kita sudah sepuluh tahun lebih tidak menginjak daerah Tionggoan, entah bagaimana keadaan rimba persilatan disana?"

"Ayah, bukankah di Tionggoan terdapat tujuh partai besar?" tanya Siang Koan Goat Nio mendadak. "Partai mana yang paling terkenal?"

"Siauw Lim Pay," sahut Kim Siauw Suseng.

"Selain Paman Cie Hiong, apakah masih ada orang lain berkepandaian tinggi sekali?"

"Ada." Kou Hun Bijin memberitahukan. "Tayli Lo Ceng dan It Sim Sin Ni, nenek Paman Cie Hiong!"

"Kepandaian siapa yang paling tinggi?"

"Tio Cie Hiong," sahut Kim Siauw Suseng.

"Dia memang luar biasa, ilmu silat aliran manapun dapat dipahaminya hanya sekali pandang!"

"Oh?" Siang Koan Goat Nio semakin kagum. "Ayah, ingin sekali rasanya Goat Nio bertemu Paman Cie Hiong."

"Ha ha!" Kim Siauw Suseng tertawa. "Kalau dia mempunyai anak laki-laki, bukankah lebih baik engkau menemui anaknya?"

"Ayah..." Wajah Siang Koan Goat Nio kemerah-merahan. "Heran! Kelihatannya Ayah dan Ibu yakin sekali, bahwa Goat Nio akan berjodoh dengan anak mereka!"

"Kami memang berharap begitu?"

"Bagaimana seandainya anak itu buruk rupa? Apakah Goat Nio juga harus berjodoh dengan dia?"

"Anak mereka tidak mungkin buruk rupa," ujar Kou Hun Bijin sambil tertawa. "Sebab Tio Cie Hiong sangat tampan, dan

isterinya cantik jelita. Tidak mungkin akan menghasilkan anak yang buruk rupa.”

“Seandainya buruk rupa?”

“Itu....” Kou Hun Bijin dan Kim Siauw Suseng saling memandang. “Itu terserah padamu.”

“Ayah dan Ibu setuju kalau Goat Nio menikah dengan orang yang buruk rupa?” tanya anak gadis itu mendadak.

“Tentunya tidak setuju;” sahut Kou Hun Bijin.

“Namun kalau dia itu adalah anak Tio Cie Hiong, ibu masih menerimanya.”

“Kalau Goat Nio tidak mau,’ sambung Siang Koan Goat Nio dengan tersenyum.

“Itu terserah engkau saja.” Kou Hun Bijin tertawa dan melanjutkan. “Seandainya anak mereka itu tampan, berhati baik, luhur dan mulia, itu pun terserah engkau, sebab kami sebagai orang tua hanya merestui, tidak bisa memaksa.”

“Terima kasih atas pengertian Ibu dan Ayah!” ucap Siang Koan Goat Nio. “Oh ya, Ayah! Kapan kita akan ke pulau Hong Hoang To?”

“Setelah engkau dewasa nanti,” jawab Kim Siauw Suseng.

“Ayah....” Siang Koan Goat Nio tercengang. “Kenapa harus menunggu Goat Nio dewasa?”

“Karena sekarang engkau harus giat belajar, untuk bekalmu berkelana kelak.” Kim Siauw Suseng memberitahukan. “Dulu ayah dan Sam Gan Sin Kay dikenal sebagai Bu Lim Ji Khie, ayah awet muda, begitu pula ibumu.”

“Tapi....” Siang Koan Goat Nio menatap mereka. “Kenapa kini Ayah dan Ibu tampak agak tua?”

"Karena kami telah menikah, lagi pula sudah mempunyai anak." Kim Siauwsuseng menjelaskan. "Setelah menikah, kami tidak akan awet muda lagi."

"Oooh!" Siang Koan Goat Nio manggut-manggut.

"Nak!" Kou Hun Bijin memandangnya seraya berkata, "Kelak engkau pasti berkecimpung didalam rimba persilatan. Perlu engkau ketabui, bahwa banyak kelicikan, kebusukan dan berbagai kejahatan dalam rimba persilatan. Maka, engkau harus berhati-hati, jangan gampang tergoda dan terpengaruh oleh rayuan manis. Sifat lelaki berbeda-beda, ada yang pandai bermuka-muka dan merayu, bahkan pandai berdusta dan lain sebagainya. Engkau harus menjauhi lelaki yang begitu macam."

"Ya, Ibu." Siang Koan Goat Nio mengangguk.

"Oh ya!" Kim Siauwsuseng teringat sesuatu. "Bijin, aku mempunyai suatu ide, entah engkau setuju atau tidak?"

"Apa idemu?" tanya Kou Hun Bijin heran.

"Putri kita memang cantik sekali, tentu banyak pemuda yang berusaha mendekatinya," jawab Kim Siauwsuseng sambil tersenyum. "Bagaimana kalau kelak Goat Nio berdandan sebagai anak laki-laki?"

"Itu...." Kou Hun Bijin memandang putrinya.

"ide yang bagus, Ayah." ujar Siang Koan Goat Nio sambil tertawa kecil. "Goat Nio akan berdandan sebagai anak lelaki, bahkan berpakaian kumal dan wajahnya pun dibikin kotor. Setelah bertemu pemuda idaman hati, barulah Goat Nio berdandan biasa."

"Ngmm!" Kim Siauwsuseng manggut-manggut. "Bagus, bagus! Jadi engkau pun bisa menyelami hati anak laki-laki."

“Benar.” Kou Hun Bijin tertawa gembira. “Ibu akan mengajarmu cara merias wajah, sehingga wajahmu tampak tidak karuan.”

“Terima kasih, Ibu!” ucap Siang Koan Goat Nio.

“Hi hi hi!” Kou Hun Bijin tertawa cekikikan.

Kim Siauw Suseng menatapnya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Untung sifat burukmu ini tidak menurun kepada Goat Nio!” ujarnya.

“Maklum,” sahut Kou Hun Bijin dan tertawa lagi. “Itulah ciri khasku, maka aku dijuluki Kou Hun Bijin. Hi hi hi...!”

-oo0dw0oo-

Kini Siang Koan Goat Nio bertambah giat berlatih. Hari ini Ia berlatih Giok Li Ciang Hoat, Kiam Hoat, Cap Pwee Kim Siauw Ciat bat dan ilmu pukulan lain, ajaran Kwan Gwa Siang Koay dan Lak Kui.

Di saat anak gadis itu sedang berlatih, muncullah Kwan Gwa Siang Koay dan Lak Kui, dan mereka menyaksikannya dengan penub perhatian, kemudian manggut-manggut.

“Paman, Paman!” seru Siang Koan Goat Nio ketika berhenti berlatih.

“Nona Goat Nio,” sahut mereka sambil tertawa gembira. “Kepandaianmu sudah maju pesat.”

“Oh?” Siang Koan Goat Nio tersenyum lalu duduk di bawah sebuah pohon. “Paman semua sudah tiada kepandaian lain untuk diajarkan pada Goat Nio?”

“Sebetulnya masih ada, tapi....” Siluman Kurus menggelengkan kepala. “Tidak sesuai untuk diajarkan kepadamu.”

“Kenapa?” Siang Koan Goat Nio tercengang.

"Ilmu andalan kami berdua adalah Tok Im Ciang (Ilmu Pukulan Dingin Beracun), yang akan merusak sepasang tanganmu yang putih halus, jadi tidak boleh diajarkan kepadamu," Siluman Kurus memberitahukan.

"Apa lagi ilmu andalan kami berenam," sambung Kwan Gwa Lak Kui. "Itu adalah Ku Lu Ciang-hoat (Ilmu Pukulan Tengkorak), juga tidak boleh diajarkan kepadamu."

"Oooh!" Siang Koan Goat Nio manggut-manggut. "Paman semua, Goat Nio ingin menanyakan sesuatu, boleh kan?"

"Tentu boleh," sahut Siluman Gemuk. "Tanyalah!"

"Betulkah Paman Cie Hiong berkepandaian tinggi sekali?" Ternyata ini yang ditanyakan Siang Koan Goat Nio

"Betul." Kwan Gwa Siang Koay mengangguk. "Walau kami semua mengeroyoknya, mungkin kami hanya bisa bertahan sampai lima puluh jurus.

"Haaah...?" Siang Koan Goat Nio terbelalak.

"Paman Cie Hiong begitu hebat sekali?"

"Tidak salah." Siluman Gemuk manggut-manggut dan memberitahukan "Bu Lim Sam Mo, yang sangat terkenal itu, malah mati karena menyerangnya.

"Apa?!" Siang Koan Goat Nio tertegun. "Kenapa bisa begitu?"

"Karena Cie Hiong memiliki Kan Kun Taylo Sin Kang." Siluman Gemuk menjelaskan. "Kan Kun Taylo Sin Kang dapat membalikkan lweekang orang yang menyerangnya. Sebetulnya pada waktu itu Cie Hiong tidak berniat membunuh Bu Lim Sam Mo, namun Bu Lim Sam Mo yang cari mati karena menyerangnya dengan lweekang sepenuhnya. Maka lweekang itu balik menyerang diri mereka sendiri, sehingga membuat mereka bertiga luka parah, dan akhirnya mati."

"Kalau begitu, Paman Cie Hiong boleh dikatakan tiada tanding di kolong lagit, bukan?"

"Benar." Siluman Gemuk mengangguk. "Namun Tio Cie Hiong tidak pernah memamerkan kepandaianya bahkan tidak mau mencampuri urusan rimba persilatan mereka tinggal di pulau Hong Hoang To."

"Goat Nio sudah tahu itu," ujar anak gadis itu. "Ayah dan ibu yang memberitahukan."

"Nona Goat Nio," ujar Kwan Gwa Siang Koay sungguh-sungguh. "Tio Cie Hiong memang berhati bajik, luhur dan mulia. Kami sangat kagum, salut dan menghormatinya. Lagi pula dia sangat setia terhadap cinta, tidak pernah tergoda oleh gadis lain. Padahal banyak sekali anak gadis jatuh cinta kepadanya, namun dia hanya mencintai Lim Ceng Im."

"Paman tahu mereka sudah mempunyai anak belum?" tanya Siang Koan Goat Nio mendadak.

"Ha ha!" Kwan Gwa Siang Koay tertawa. "Selama ini kami semua tidak pernah meninggalkan lembah ini, bagaimana mungkin kami mengetahuinya?"

"Aku yakin mereka sudah mempunyai anak," ujar Tiau Am Kui. "Hanya saja tidak tahu anak laki-laki atau perempuan."

"Kalau anak laki-laki, pasti seperti Tio Cie Hiong," sambung Siluman Gemuk dengan tertawa. "Apabila anak perempuan, pasti cantik jelita."

"Oh ya?" Siang Koan Goat Nio tersenyum.

"Kalau anak mereka laki-laki, mungkin berusia sekitar sepuluh tahun, seusia denganmu," ujar

Siluman Kurus dan menambahkan, "Nona Goat Nio, mudah-mudahan engkau berjodoh dengan dia!"

"Heran!" Wajah Siang Koan Goat Nio kemerah-merahan. "Ayah dan Ibu berharap begitu, kalian pun sama! Kenapa sih begitu?"

"Nona Goat Nio," ujar Siluman Gemuk sungguh-sungguh. "Engkau harus tahu, Tio Cie Hiong berhati baik, luhur dan mulia, maka anaknya pasti juga begitu. Tio Cie Hiong tampan dan isterinya cantik jelita, tentunya anaknya pasti ganteng, bahkan... mungkin juga dia menggunakan suling pualam. Sedangkan engkau menggunakan suling emas. Bukankah cocok sekali?"

"Paman semua juga harus tahu, bahwa belum tentu mereka mempunyai anak laki-laki. Seandainya mereka mempunyai anak perempuan, sudah barang tentu Goat Nio akan jadi kecewa."

"Benar." Siluman Gemuk manggut-manggut. "Mudah2an mereka mempunyai anak laki-laki yang ganteng, berhati baik, luhur dan mulia!"

"Oh ya," ujar Siluman Kurus sungguh-sungguh. "Kelak engkau berkecimpung dalam rimba persilatan harus berhati-hati, jauhilah pemuda yang pandai bermuka-muka dan pandai merayu! Pemuda yang bertipe semacam itu, kebanyakan suka mempermainkan kaum gadis. Nah, engkau harus hati-hati."

"Terima kasih atas nasihat Paman!" ucap Siang Koan Goat Nio dan memberitahukan. "Ayah Goat Nio mempunyai suatu ide...."

"Ide apa?"

"Kelak di saat Goat Nio berkelana, Goat Nio akan berdandan sebagai anak laki-laki...."

"Menurut aku, itu tidak perlu," potong Siluman Kurus.

"Kenapa?" tanya Siang Koan Goat Nio.

“Kalau engkau berdandan seperti itu, otomatis engkau tidak bisa menyelami hati kaum pemuda,” jawab Siluman Kurus. “Namun apabila engkau berdandan seperti kaum gadis umumnya, tentu banyak pemuda akan mendekatimu. Nah, engkau dapat menyelami hati mereka, sekaligus tahu pula sifat, watak dan gerak-gerik mereka, bukan?”

“Benar juga.” Siang Koan Goat Nio manggut-manggut. “Tentang ini akan dirundingkan kelak?”

“Ha ha ha!” Mendadak terdengar suara tawa, kemudian muncullah Kim Siauws Suseng dan Kou Hun Bijin.

Kwan Gwa Siang Koay dan Lak Kui segera memberi hormat, lalu melangkah ke belakang.

“Kami telah mendengar pembicaraan kalian,” ujar Kou Hun Bijin sambil tertawa nyaring. “Tidak disangka, kalian bisa memberi nasihat kepada Goat Nio!”

“Bijin,” sahut Kwan Gwa Siang Koay. “Terus terang, kami sangat menyayangi Goat Nio. Karena itu, kami harus memberi nasibat kepadanya.”

“Bagus, bagus!” Kou Hun Bijin tertawa gembira. “Terima kasih atas kasih sayang kalian terhadap Goat Nio!”

“Sama-Sama,” ucap Kwan Gwa Siang Koay.

“Ilmu andalan kalian adalah Tok Im Ciang dan Ku Lu Ciang Hoat, itu memang tidak bisa diturunkan kepada Goat Nio,” ujar Kou Hun Bijin sungguh-sungguh. “Namun setahuku, kalian memiliki ginkang yang cukup tinggi. Nah, ajarkan ginkang kalian kepada Goat Nio!”

“Benar.” kwan Gwa Siang Koay tertawa gembira. “kenapa kami tidak memikirkan itu?”

“Terima kaSih, Paman!” ucap Siang Koan Goat Nio.

"Ha ha ha!" Kwan Gwa Siang Koay dan Lak Kui tertawa gelak, "Kalau begitu, mulai besok kami akan mengajarmu ginkang tingkat tinggi."

"Terima kasih!" ucap Siang Koan Goat Nio lagi.

"Goat Nio!" Kou Hun Bijin menatapnYa sambil tersenyum. "Mereka juga setuju jodohmu adalah anak Tio Cie Hiong."

"Ibu...." Siang Koan Goat Nio cemberut. "Kenapa Ibu terus kalut karena urusan itu?"

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa nyaring. "Orang tua mana yang tidak kalut akan perjodohan anaknya?"

"Ibu," ujar Siang Koan Goat Nio sungguh-sungguh. "Kalau berjodoh, pasti ketemu. Tidak berjodoh, di depan mata pun tidak akan ketemu."

"Ha ha ha!" Kim Siauw Suseng tertawa gelak. "Kami akan mempertemukan kalian."

"Maksud Ayah?"

"Setelab engkau dewasa kelak, akan kami ajak ke pulau Hong Hoang To. Nah, bukankah engkau akan bertemu dia?"

"Ayah!" Siang Koan Goat Nio tertawa geli. "Siapa tahu anak mereka perempuan, Ayah dan Ibu pasti jatuh terduduk di pulau Hong Hoang To!"

"Kami yakin....," ujar Kwan Gwa Siang Koay mendadak. "Mereka pasti mempunyai anak laki-laki. Sebab suling pualam akan berjodoh dengan suling emas, dan itu tidak akan salah."

"Betu!." Kou Hun Bijin tertawa. "Hi hi hi! Tio Cie Hiong memiliki sebatang suling pualam, pasti diberikan kepada anaknya."

"Heran?" Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala. "Kenapa Ayah, Ibu dan Paman semua terus mendesak Goat Nio?"

"Kami senang apabila jodohmu adalah anak Tio Cie Hiong," sahut Kwan Gwa Siang Koay sambil tertawa. "Ha ha ha...."

-oo0dw0oo-

Siang Koan Goat Nio terus berlatih ginkang, yang diajarkan Kwan Gwa Siang Koay dan Lak Kui. Tampak bayangannya berkelebat kesana-kemari laksana kilat. Itu sangat mengejutkan burung-burung, yang bertengger di dahan, dan seketika juga burung-burung itu berterbangan ke udara. Gadis itu berhenti berlatih, lalu memandang burung-burung itu sambil berseru.

"Jangan takut, aku cuma berlatih ginkang! Tidak mengganggu kalian sama sekali! Kalian tidak usah takut!"

Setelah berseru begitu, ia lalu duduk di bawah pohon. Mendadak ia teringat akan apa yang dikatakan kedua orang tuanya, dan seketika wajahnya tampak agak kemerah-merahan.

"Aku masih kecil, namun Ayah dan Ibu malah terus membicarakan perjodohanku serta agak mendesak pula," gumam Siang Koan Goat Nio. "Mungkinkah Paman Cie Hiong mempunyai anak laki-laki?"

Siang Koan Goat Nio kelihatan sedang berpikir, lama sekali baru mulai bergumam lagi. "Kalau anak laki-laki, benarkah tampan dan berhati baik, luhur serta mulia? Apakah jodohku benar dia?"

Siang Koan Goat Nio mengge1eng~gelengkan kepala, kemudian tersenyum sambil menepuk keningnya.

"Usiaku baru sembilan tahun, kenapa harus memikirkan anak laki-laki? Sungguh menggelikan!"

Siang Koan Goat Nio mengeluarkan suling emasnya, lalu ditiupnya. Begitu lembut dan menggetarkan kalbu alunan suara suling itu, sehingga burung-burung yang berterbangan

tadi mulai bertengger lagi di dahan, lalu berkicau-kicau mengiringi alunan suara suling itu.

Berselang beberapa saat, barulah ia berhenti meniup suling itu, lalu memandang burung-burung yang bertengger di dahan.

"Bagaimana? Sedap didengarkan suara sulingku?"

"Memang sedap didengar." Terdengar suara sahutan, yang disusul oleh suara tawa yang cekikikan. Kemudian muncullah Kim Siauwsuseng dan Kou Hun Bijin.

"Ayah, Ibu!" panggil Siang Koan Goat Nio.

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa nyaring. "Nak, engkau memikirkan apa tadi?"

Wajah gadis itu kemerah-merahan. "Goat Nio tidak memikirkan apa-apa," katanya.

"Jangan bohong!" Kou Hun Bijin menatapnya sambil tersenyum lembut. "Kami telah mendengar apa yang engkau gumamkan."

"Itu..." Wajah Siang Koan Goat Nio bertambah merah.

"Ha ha ha! Hi hi hi!" Kim Siauwsuseng dan Kou Hun Bijin tertawa. "Mulai berpikir, kan?"

"Gara-gara Ayah dan Ibu sih!" Siang Koan Goat Nio cemberut. "Pikiran Goat Nio menjadi terganggu!"

"Tidak apa-apa, tidak apa-apa." sahut Kou Hun Bijin sambil tertawa, "Wajar bagi seorang anak gadis memikirkan anak laki-laki."

"Bijin!" Kim Siauwsuseng menggelengkan kepala, "Usianya baru sembilan tahun, belum waktunya dia memikirkan anak laki-laki."

"Sekarang ayah bisa omong begitu, tapi kenapa tempo hari terus membicarakan jodoh Goat Nio?" tegur gadis itu.

"Eh? Itu. . . itu. . . ." Kim Siauww Suseng tergagap sambil melirik Kou Hun Bijin.

"Hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa, "Nak, kami hanya membicarakan, namun tidak menyuruhmu berpikir lho!"

"Ayah dan Ibu terus membicarakan itu, sudah barang tentu membuat Goat Nio memikirkannya."

"Benar, benar," Kou Hun Bijin manggut-manggut. "Memang ada baiknya engkau memikirkannya, jadi ibu dan ayahmu pun punya harapan."

"Harapan apa?" Siang Koan Goat Nio cemberut.

"Itu tuh!" Kou Hun Bijin tertawa nyaring. "Hi hi hi. . . ."

-oo0dw0oo-

Bagian Kelima

Partai Keadilan

Bagaimana Yo Suan Hiang yang telah meninggalkan pulau Hong Hoang To menuju ke Tionggoan? Ternyata setibanya di Tionggoan, ia langsung ke markas pusat Kay Pang menemui Lim Peng Hang, ketua partai Pengemis.

Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong menyambut kedatangannya dengan penuh kegembiraan dan kehangatan.

"Silakan duduk, Suan Hiang!" ucap Lim Peng Hang ramah.

"Terima kasih, Lim Pangcu!" Yo Suan Hiang duduk.

"Bagaimana kabar mereka, yang berada dipulau Hong Hoang To?" tanya Lim Peng Hang sambil tersenyum.

"Semua baik-baik saja.

"Suan Hiang!" Lim Peng Hang memandangnya. "Bagaimana keadaan ayahku, apakah baik-baik saja?"

"Beliau baik-baik saja." Yo Suan Hiang tersenyum. "Setiap hari pasti bermain catur dengan guruku."

"Oooh?" Lim Peng Hang manggut-manggut gembira.

"Suan Hiang," tanya Gouw Han Tiong. "Bagaimana Tio Bun Yang? Apakah kepandaianya telah maju pesat?"

"Anak itu memang cerdas sekali" Yo Suan Hiang memberitahukan "Dia telah menguasai Semua kepandaian ayahnya."

"Oh?" Gouw Han Tiong tertawa. "Ayahnya begitu cerdas, tentuYa dia pasti cerdas pula."

"Kakak Cie Hiong mernang luar biasa," ujar Yo Suan Hiang. "Sebelum aku berangkat ke mari, dia telah menciptakan ilmu pedang Cit Loan Kiam Hiatt, yang sangat lihay sekali."

"Oh?" Lim Peng Hang tertegun. "Ilmu Pedang Pusing Tujuh Keliling?"

"Ya." Yo Suan Hiang mengangguk. "Dia mengajarkan ilmu pedang tersebut dan Kiu Kiong San Tian Pou."

"Kalau begitu...." Gouw Han Tiong tertawa. "Kepandaianmu pasti sudah tinggi sekali."

"Tinggi sekali sih tidak, namun dapat menjaga diri," ujar Yo Suan Hiang merendah.

"Oh ya!" Lim Peng Hang tersenyum seraya berkata, "Suan Hiang, maukah engkau perlihatkan ilmu pedang Cit Loan Kiam bat itu?"

"Tentu mau." Yo Suan Hiang mengangguk sambil bangkit berdiri. Ia berjalan ketengah-tengah ruangan itu, lalu menghunus pedangnya dan mulai mempertunjukkan ilmu pedang tersebut.

Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong menyaksikannya dengan penuh perhatian, namun kemudian merasa

berkunang~kunang dan pusing. Mereka saling memandang dengan mata terbelalak.

Berselang sesaat, Yo Suan Hiang berhenti dan kembali ke tempat duduknya seraya bertanya,

“Bagaimana ilmu pedang Cit Loan Kiam Hoat itu?”

“Sungguh luar biasa!” sabut Lim Peng Hang sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Aku tidak menyangka, kalau Tio Cie Hiong mampu menciptakan ilmu pedang, yang begitu dahsyat dan lihay.”

“Bukan main itu!” Gouw Han Tiong menghela nafas panjang, kemudian menambahkan, “Aku yakin Tio Bun Yang pasti seperti ayahnya.”

“Menurut Kakak Cie Hiong, anak itu malah lebih cerdas dan dirinya” Yo Suan Hiang memberitahukan, “Ceng Im pun bilang begitu.”

“Oh?” Lim Peng Hang tertawa. “Benarkah cucuku itu lebih cerdas dan Cie Hiong?”

“itu memang benar.” Yo Suan Hiang mengangguk. “Kaiau tidak, bagaimana mungkin dia dapat menguasai semua kepandaian ayahnya? Padahal usianya baru sepuluh tahun.”

“Ha ha ha!” Lim Peng Hang tertawa gembira. “Kelak dalam rimba persilatan akan muncul Seorang pendekar yang gagah dan berhati bajik lagi!”

“Tidak salah.” Gouw Han Tiong manggut-manggut. “Entah bagaimana dengan cucuku, yang di Tayli?”

“Tentunya berkepandaianya tinggi juga,” sahut Lim Peng Hang.

“Yaah, sayang sekali!” Gouw Han Tiong menghela nafas panjang. “Seandainya cucuku itu perempuan....”

“Engkau akan menjodohkannya pada cucuku?”

“Benar.” Gouw Han Tiong mengangguk. “Tapi... dia adalah cucu laki-laki, mau bilang apa?”

“Lim Pangcu,” tanya Yo Suan Hiang mendadak. “Bagaimana keadaan rimba persilatan sekarang?”

“Hiat Ih Hwe (Perkumpulan Baju Berdarah) mulai unjuk gigi terhadap kaum golongan putih, bahkan ada pula yang dibunuh,” jawab Lim Peng Hang memberitahukan sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Setelah Bu Lim Sam Mo mati, kita semua mengira bahwa rimba persilatan akan aman, tenang dan damai. Tidak tahunya malah muncul Hiat Ih Hwe!”

“Hingga saat ini tiada seorang pun tahu siapa ketua perkumpulan itu,” ujar Gouw Han Tiong dengan kening berkerut. “Suan Hiang, menurutmu siapa ketua Hiat Ih Hwe itu?”

“Pasti Lu Thay Kam.”

“Lu Thay Kam?” Kening Gouw Han Tiong berkerut lagi. “Apakah dia memiliki kepandaian tinggi?”

“Kepandaiannya memang tinggi sekali.” Yo Suan Hiang memberitahukan. Kalau tidak salah, dia telah menguasai ilmu *Ie Hoa Ciap Bok* (Memindahkan Bunga Menyambung Pohon). ”

“Ilmu apa itu?” Gouw Han hong dan Lim Peng Hang tertegun “Kami belum pernah mendengar tentang ilmu tersebut.”

“Kitab *Ie Hoa Ciap Bok* disimpan di perpustakaan istana, dan siapa pun tidak tahu bahwa kitab itu merupakan pelajaran ilmu silat yang sangat tinggi Pada suatu hari, Lu Thay Kam memeriksa perpustakaan itu. Ia melihat kitab tersebut, dan karena tertarik maka dibacanya. Setelah itu, ia pun mengambil kitab itu dan terus mempelajarinya.”

“Tahukah engkau berasal dan mana kitab itu?” tanya Lim Peng Hang.

“Tidak tahu.” Yo Suan Hiang menggelengkan kepala dan melanjutkan, “Setelah berhasil menguasai ilmu itu, mungkin Lu Thay Kam mendirikan Hiat Ih Hwe guna membunuh para pembesar, yang setia dan jujur.”

“Itu memang mungkin.” Lim Peng Hang manggut-manggut, kemudian menatapnya dalam-dalam seraya bertanya, “Suan Hiang, apa rencanamu sekarang?”

“Rencanaku adalah membunuh Lu Thay Kam,” jawab Yo Suan Hiang dengan jujur “Tapi sebelumnya aku harus pergi ke kota Hay Hong menemui para kenalan ayahku untuk berunding. Karena aku tidak mau berlaku ceroboh.”

“Ngmm!” Lim Peng Hang mengangguk. “Suatu tindakan memang harus diperhitungkan matang-matang. Kalau tidak, malah akan mencelakai diri sendiri”

“Terima kasih atas nasihat Lim Pangu!” ucap Yo Suan Hiang lalu bangkit berdiri. “Maaf, aku mau mohon diri!”

“Suan Hiang,” pesan Lim Peng Hang. “Apabila engkau membutuhkan bantuan, beritahukanlah kepada kami!”

“Terima kasih, Lim Pangu! Sampai jumpa!” ucap Yo Suan Hiang lalu meninggalkan markas pusat Kay Pang, dan langsung menuju kota Hay Hong.

-oo0dw0oo-

Beberapa hari kemudian, ketika Yo Suan Hiang mampir di sebuah kedai teh untuk melepaskan dahaga, muncul beberapa orang berpakaian merah, dan mereka langsung mendekati Yo Suan Hiang sambil tertawa-tawa.

“Nona, sendirian nih?” tanya salah seorang dan pemuda sambil menatapnya kurang ajar “Bagaimana kalau kami menemanimu?”

“Siapa kalian?” bentak Yo Suan Hiang dingin.

“Ha ha ha!” Orang-orang berpakaian merah itu tertawa gelak. “Nona belum kenal kami?”

“Aku memang tidak kenal kalian!”

“Kalau begitu....” Salah seorang tadi membusungkan dada seraya berkata, “Aku memberitahukan, kami adalah anggota Hiat Ih Hwe.”

“Oh?” Yo Suan Hiang tertawa dingin. “Bagus, bagus!”

“Memang bagus! Nah, biar kami menemanimu! Ha-ha-ha!”

“Jangan di sini!” ujar Yo Suan Hiang. “Lebih baik kita ke tempat yang sepi.”

“Ke tempat yang sepi?” tanya orang itu sambil tertawa gembira.

“Ya.” Yo Suan Hiang mengangguk.

“Bagus!” Orang itu memandang kawan-kawannya. “Bagaimana? Kalian mau ikut aku ketempat yang sepi menemani nona ini?”

“Tentu,” sahut kawan-kawannya sambil tertawa gelak. “Ayo!ah! Mari kita segera ke tempat yang sepi itu!”

“Kalau begitu....” Yo Suan Hiang bangkit berdiri, sekaligus membayar minumannya lalu melangkah pergi.

Orang-orang berpakaian merah segera mengikutinya dan belakang sambil berbisik-bisik, dan wajah mereka tampak berseri.

“Karena aku maka dia mau ke tempat yang sepi, jadi aku yang harus lebih dulu bersenang-senang dengan dia.”

“Tidak apa-apa. Yang penting kami dapat bagian. Tapi... apakah dia kuat melayani kita semua?”

“Kuat atau tidak, pokoknya dia harus melayani kita. Ha ha ha!”

Tak seberapa lama kemudian, mereka sudah sampai di tempat yang sepi. Yo Suan Hiang membalikkan badannya, lalu menatap mereka dengan dingin sekali.

Tempat ini memang cocok sekali untuk kalian,” ujarnya sambil menghitung, “Satu, dua tiga, empat, lima! Kalian berlima boleh maju serentak!”

“Apa?!” Kelima orang itu tertegun. “Kami maju serentak? Apakah Nona kuat melayani kami?”

“Hm!” dengus Yo Suan Hiang dingin sekaligus menghunus pedangnya. “Kalian semua harus mampus di sini!”

“Eh?” Mereka terperanjat. “Siapa kau?”

“Kalian tidak perlu tahu!” bentak Yo Suan Hiang. “Cepatlah kalian keluarkan senjata masing-masing!”

Kelima orang itu saling memandang, kemudian mengeluarkan senjata masing~maSing.

“Lihat serangan!” bentak Yo Suan Hiang sekaligus menyerang mereka. Ia mengeluarkan ilmu pedang Cit Loan Kiam Hoat dengan jurus Ban Kiam Hui Thian (Selaksa Pedang Terbang Ke Langit). Tampak pedangnya berkelebatan laksana kilat, dan seketika juga terdengar suara jeritan yang menyayat hati.

“Aaakh! Aaaakh! Aaaakh...!”

Kelima orang itu berlumuran darah. Mereka memandang Yo Suan Hiang dengan mata terbelalak, kemudian roboh dan nyawa mereka pun melayang seketika.

Setelah kelima orang itu roboh, Yo Suan Hiang melesat pergi, dan mayat-mayat itu dibiarkannya tergeletak begitu saja.

Yo Suan Hiang memasuki kota Hay Hong disaat hari sudah mulai sore. Ketika ia sedang berjalan, tiba-tiba seseorang menghampirinya seraya berbisik.

"Engkau adalah Nona Yo Suan Hiang, putri almarhum Yo Huai An?"

"Anda. . .?" Yo Suan Hiang tersentak.

"Aku kenalan ayahmu. Mari ikut aku!" bisik orang itu sambil melangkah pergi.

Yo Suan Hiang mengerutkan kening, namun tetap mengikuti orang tersebut dengan was-was.

Berselang beberapa saat, orang itu memasuki sebuah bangunan tua, dan Yo Suan Hiang terus mengikutinya.

Setelah berada di dalam bangunan tersebut, orang itu mendekati dinding lalu menekan sebuah tombol kecil. Seketika dinding itu terbuka, ternyata sebuah pintu rahasia.

"Nona Yo, mari ikut aku ke dalam!" ajak orang itu dan melangkah ke dalam.

Yo Suan Hiang mengikutinya, dan kemudian pintu rahasia itu pun tertutup kembali. Di saat bersamaan, muncullah belasan orang.

"Paman Tan!" seru Yo Suan Hiang girang.

Ternyata ia mengenali salah seorang tua berusia lima puluhan. Orang itu bernama Tan Ju Liang, bekas pengawal ayahnya.

"Nona Yo!" Tan Ju Liang memberi hormat. "Silakan duduk!"

"Terima kasih, Paman Tan!" ucap Yo Suan Hiang sambil duduk. "Oh ya, orang itu...."

"Dia muridku, yang kuutus jemput Nona." Tan Ju Liang memberitahukan.

“Kok Paman Tan tahu kehadiranku di kota ini?” tanya Yo Suan Hiang heran.

“Salah seorang anak buahku melihatmu, lalu segera ke mari melapor kepadaku, maka kusuruh muridku itu pergi menjemputmu ke mari.” Tan Ju Liang memberitahukan, kemudian memandangi Ya seraya bertanya, “Engkau ke mana setelah ayahmu meninggal?”

“Aku pergi ke markas pusat Kay Pang, lalu ke pulau Hong Hoang To belajar ilmu silat, tujuanku untuk membalas dendam,” jawab Yo Suan Hiang dan menambahkan, “Aku datang di kota ini justru ingin menemui para kenalan ayahku untuk berunding. Sungguh kebetulan aku bertemu Paman di sini!”

“Oooh!” Tan Ju Liang manggut-manggut. “Para kenalan ayahmu tersebar di mana-mana. Kini engkau telah ke mari, maka akan kusuruh muridku pergi menghubungi mereka.”

“Terima kasih, Paman Tan!” ucap Yo Suan Hiang.

“Tiang Him,” ujar Tan Ju Liang kepada muridnya. “Cepatlah engkau pergi menghubungi mereka, malam ini mereka harus sampai di sini!”

“Ya, Guru.” Cu Tiang Him memberi hormat lalu meninggalkan ruang itu.

“Nona Yo!” Tan Ju Liang menatapnya seraya bertanya, “Bagaimana kepandaianmu sekarang, apakah sudah tinggi sekali?”

“Cukup tinggi,” jawab Yo Suan Hiang.

“Karena menyangkut urusan yang sangat penting, maka aku akan menguji kepandaianmu. Eng- kau tidak berkeberatan, kan?”

“Tentu tidak.”

"Kalau begitu, mari ketengah-tengah ruangan!" Tan Ju Liang melangkah ke sana, dan Yo Suan Hiang mengikutinya.

Mereka berdua berdiri berhadapan. Tan Ju Liang menatapnya sambil tersenyum dan berkata, "Nona Yo, sebelumnya aku mohon maaf, Sebab aku terpaksa harus menguji kepandaianmu!"

"Tidak apa-apa." Yo Suan Hiang tersenyum. "Jadi begini saja, aku berdiri di sini, Paman Tan boleh menyerangku."

"Oh?" Tan Ju Liang tertegun.

"Paman Tan, silakan mengeluarkan senjata, aku akan melayani Paman dengan tangan kosong!" ujar Yo Suan Hiang.

"Nona Yo!" Tan Ju Liang menggeleng-gelengkan kepala. "Jangan dianggap main-main lho!"

"Aku tidak main-main."

"Kalau begitu...." Tan Ju Liang mengerutkan kening sambil menghunus pedangnya. "Nona Yo, hati-hati!"

Yo Suan Hiang tersenyum-SenyUm~ dan tetap berdiri tegak di tempat. Itu membuat terbelalak yang lain, sebab kepandaian Tan Ju Liang cukup tinggi.

"Paman Tan, jangan ragu! Seranglah aku!" ujar Yo Suan Hiang karena melihat Tan Ju Liang ragu menyeranganya.

"Baiklah" Tan Ju Liang mengangguk, lalu mendadak menyerang Yo Suan Hiang dengan pedangnya.

"Paman Tan," ujar Yo Suan Hiang sambil berkelit. "Pergunakan ilmu pedang andalan Paman, jangan menggunakan jurus-jurus biasa!"

"Tapi...." Tan Ju Liang tampak masih ragu.

"Percayalah kepadaku!" ujar Yo Suan Hiang mendesaknya. "Paman Tan harus menyerangku dengan sungguh~sunggu~ bahkan harus pula mengeluarkan ilmu pedang andalan!"

Tan Ju Liang berpikir sejenak, kemudian manggut.manggut seraya berkata serius, "Baiklah! Kalau begitu, engkau harus berhati-hati!"

"Ya." Yo Suan Hiang tersenyum. "Seranglah!"

Tan Ju Liang mulai mengerahkan lweekangnya, lalu mendadak menyerang Yo Suan Hiang dengan Soan-long Kiam Hoat (Ilmu Pedang Angin Puyuh), mengeluarkan Jurus Soan Hong Soh Te (Angin Puyuh Menyapu Bumi)

Pedang itu berkelebatan dan mengarah ke Yo Suan Hiang, dan menimbulkan suara gemuruh. Sungguh dahsyat dan lihay ilmu pedang tersebut, sahingga yang menyaksikan menjadi tegang Seketika.

Akan tetapi, tiba-tjba Yo Suan Hiang lenyap dan pandangan Tan Ju Liang, itu membuatnya terheran-heran

"Paman Tan!" Terdengar suara Yo Suan Hiang di belakangnya. "Aku berada di sini!"

Kini sadarlah Tan Ju Liang, bahwa Yo Suan Hiang berkepandaian tinggi. Maka, ia segera membalikkan badannya, sekaligus menyerang Yo Suan Hiang dengan jurus Soan Hong Loan Hai (Angin Puyuh Mengaduk Laut).

Mendadak badan Yo Suan Hiang berputar-putar melambung ke atas, sehingga Tan Ju Liang menyerang tempat kosong. Jago tua itu penasaran, kemudian bersiul panjang sambil menyerang Yo Suan Hiang. Kali ini ia mengeluarkan jurus yang paling dahsyat dan lihay, yaitu jurus Soan Hong Cien San (Angin Puyuh Memindahkan Gunung).

Terdengarlah suara gemuruh, pedang itu berkelebatan mengurung seujur badan Yo Suan Hiang.

Pada saat bersamaan, terdengar pula suara tawa yang amat nyaring, dan tampak badan Yo Suan Hiang berkelebat laksana kilat. Setelah itu kembali diam di tempat semula, sedangkan Tan Ju Liang berdiri terperangah dengan mulut

ternganga lebar. Ternyata pedangnya telah berpindah ke tangan Yo Suan Hiang.

“Nona Yo! Bukan main...,” ujarnya kagum. Terdengar pula tepuk sorak yang riuh gemuruh.

“Maaf, Paman Tan!” Ucap Yo Suan Hiang sambil mengembalikan pedang itu.

“Nona Yo!” Tan Ju Liang menatapnya terbelalak. “Aku tidak menyangka, kalau kepandaianmu begitu tinggi. Kini legalah hatiku.”

“Paman Tan....” Yo Suan Hiang merendahkan diri. “Kepandaianku tidak begitu tinggi, tetapi Paman yang mengalah kepadaku.”

“Ha ha ha!” Tan Ju Liang tertawa gembira. “Nona Yo, kepandaianmu memang tinggi sekali. Aku kagum kepadamu.”

“Paman Tan....” Wajah Yo Suan Hiang kemerah-merahan.

“Nona Yo, mari kita duduk!” ajak Tan Ju Liang. Kemudian ia pun memperkenalkan kawan-kawannya.

“Nona Yo!” seru kawan-kawan Tan Ju Liang. “Kami semua pasti setia kepadamu, kita harus menumpas Hiat Ih Hwe!”

“Terima kasih! Terima kasih...” ucap Yo Suan Hiang terharu. “Kita semua harus bersatu demi menumpas Hiat Ih Hwe.”

“Setuju!” seru mereka semua dengan penuh semangat. “Kita harus menumpas Hiat Ih Hwe!”

-oo0dw0oo-

Setelah larut malam, Cu Tiang Him pulang bersama belasan orang, yang terdiri dari orang tua, anak muda dan beberapa wanita berusia empat puluhan.

“Kami memberi hormat pada Nona Yo!” ucap mereka serentak sambil memberi hormat.

“Jangan sungkan-sungkan!” sabut Yo Suan Hiang sambil tersenyum. “Silakan duduk!”

“Terima kasih!” Mereka segera duduk. Ternyata di antara mereka terdapat mantan pengawal almarhum calon mertua Yo Suan Hiang.

“Kawan-kawan!” Tan Ju Liang mulai membuka mulut. “Perlu kalian ketahui, bahwa kini Nona Yo sudah berkepandaian tinggi. Terus terang, aku telah menguji kepandaianya. Aku menyerangnya dengan ilmu pedang Soan Hong Kiam Hoat, tapi dengan mudah sekali dia merebut pedangku.”

Belasan orang itu saling memandang, kelihatannya mereka tidak begitu percaya. Tan Ju Liang tertawa, kemudian ujanya sungguh-sungguh.

“Aku tahu saudara Lim berkepandaian tinggi, maka kurang percaya akan apa yang kukatakan barusan. Namun saudara Lim boleh mengujinya.”

“Paman Tan....” Yo Suan Hiang mengerutkan kening.

“Nona Yo,” ujar Tan Ju Liang. “Biar bagaimana pun engkau harus memperlihatkan kepandaianmu, agar mereka yakin dan mempercayaimu.

Yo Suan Hiang berpikir lama sekali, kemudian dalam hati ia mengakui akan kebenaran ucapan Tan Ju Liang, karena itu ia segera berjalan ke tengah-tengah ruangan. ‘Paman-paman,’ ujanya tanpa memperlihatkan keangkuhan. “Aku bersedia diuji.”

“Ha ha ha! Bagus!” Lim Cin An menghampiri Yo Suan Hiang. “Maaf, Nona Yo, aku terpaksa harus menguji kepandaianmu!”

“Silakan Paman Lim!” sahut Yo Suan Hiang.

“Baik.” Lim Cin An menghunus pedangnya. “Nona Yo, engkau menggunakan senjata apa?”

“Pedang,” ujar Yo Suan Hiang sambil menghunus pedangnya. Apabila ia melayani Lim Cin An dengan tangan kosong, tentu akan menyinggung perasaan orang tua itu.

“Paman Lim, silakan menyerang!”

“Hati-hati!” Lim Cin An mengingatkannya, lalu mulai menyerang Yo Suan Hiang dengan ilmu pedang biasa. Yo Suan Hiang berkelit tanpa balas menyerang, sedangkan Tan Ju Liang tersenyum-senyum.

“Saudara Lim! Serang dia dengan ilmu pedang andalanmu, jangan ragu!” seru Tan Ju Liang.

Lim Cin An mengerutkan kening, kemudian mulai menyerang Yo Suan Hiang dengan ilmu pedang andalannya, yakni Hui Yun Kiam Hoat (Ilmu Pedang Lawan Terbang) dengan mengeluarkan jurus Pek Yun Phiau-Phiau (Awan Putih Berterbangan). Pedang Lim Cin An terus berputar bagaikan gulungan awan mengarah ke pinggang Yo Suan Hiang jurus itu memang dabsyat dan lihay. Akan tetapi, mendadak badan Yo Suan Hiang berkelebat laksana kilat, tahu-tahu sudah berada dibelakang mantan pengawal istana berusia lima puluhan itu.

Betapa terkejutnya Lim Cin An! Tanpa melihat ia langsung menyerang ke belakang dengan jurus lui Yun Kai Goat (Awan Terbang Menutupi Bulan), menyusul lagi jurus Pek Yun Te (Awan Putih Menutupi Bumi). Perlu diketahui, kedua jurus itu merupakan jurus-jurus simpanannya, yang jarang sekali dikeluarkan, kecuali menghadapi lawan tangguh.

Tentu saja sangat mengejutkan Tan Ju Liang, Cu Tiang Him dan penonton lainnya.

Namun mendadak Yo Suan Hiang bersiul panjang, kemudian pedangnya bergerak cepat sekali dan aneh pula. Itu

membuat mata Lim Cin An berkunang-kunang dan merasa pusing. Ternyata Yo Suan Hiang mengeluarkan Cit Loan Kiam Hoat dengan jurus Ouw Thian Am Te (Langit Hitam Bumi Gelap).

Serrt! Serrt! Serrrrrt...! Terdengar suara sobekan.

"Haaah...!" Seru Lim Cin An kaget dan termundur-mundur. Wajahnya pucat pias dan menatap Yo Suan Hiang dengan mata terbelalak. Suasana diruang itu pun menjadi hening sekali.

Memang mengejutkan, sebab pakaian Lim Cin An terdapat belasan lubang. Dapat dibayangkan, betapa dahsyat dan lihaynya ilmu pedang yang digunakan Yo Suan Hiang.

"Maaf, Paman Lim!" ucap Yo Suan Hiang.

"Ha ha ha!" Lim Cin An tertawa gelak setelah hilang rasa kagetnya. "Nona Yo, kepandaianmu memang tinggi sekali, aku tunduk kepadamu."

"Paman Lim terlampau mengalah" ujar Yo Suan Hiang sambil tersenyum. Bukan main kagumnya Cu Tiang Him terhadap Yo Suan Hiang, Ia sama sekali tidak menduga bahwa wanita muda itu berkepandaian begitu tinggi, sehingga membuatnya menatap Yo Suan Hiang dengan mata berbinar-binar.

"Ha ha ha!" Tan Ju Liang tertawa. "Mari kita duduk semua, karena Nona Yo ingin berunding dengan kita"

"Semuanya duduk sekaligus memandang Yo Suan Hiang dengan penuh kekaguman, dan mereka tampak tunduk kepadanya.

"Nona Yo, kira-kira apa yang akan dirundingkan?" tanya Lim Cin An.

"Maaf, aku ingin bertanya! Kegiatan apa yang kalian lakukan selama ini?" Yo Suan Hiang balik bertanya.

"Terus terang, kami melakukan pemberontakan" Lim Cin An memberitahukan dengan jujur, "Tapi. . . pihak Hiat Ih Hwe selalu berusaha membunuh kami."

"Oooh!" Yo Suan Hiang manggut-manggut. "Kalian semua berjumlah berapa orang?"

"Cuma dua puluh lima orang."

"Paman Lim, aku mempunyai suatu ide."

"Ide apa?" tanya Lim Cin An dan Tan Ju Liang serentak.

"Bagaimana kalau kita mendirikan sebuah partai?" Yo Suan Hiang menatap mereka. "Kalian setuju?"

"Tentu setuju." Lim Cin An mengangguk.

"Tapi. kita cuma berjumlah dua puluh lima orang."

"Tidak jadi masalah." Yo Suan Hiang tersenyum. "Sebab kelak pasti ada pesilat golongan putih bergabung dengan kita."

"Benar." Tan Ju Liang manggut-manggut.

"Nona Yo ingin mendirikan partai apa?"

"Tiong Ngie Pay (Partai Keadilan)," jawab Yo Suan Hiang sungguh-sungguh dan menambahkan, "Khususnya menumpas Hiat Ih Hwe, sebab kalau perkumpulan ini tidak ditumpas, nyawa para pejuang pun terancam?"

"Tidak salah." Lim Cin An mengangguk. "Kita tidak berniat menumbangkan Dinasti Beng, hanya membasmi para Thay Kam jahat dan para menteri, yang bersekongkol dengan bangsa Boan (Manchuria)."

"Benar." Tan Ju Liang manggut-manggut. "Biar bagaimana pun, kita harus mempertahankan Dinasti Beng, jangan sampai Tionggoan dijajah oleh bangsa Boan."

“Oleh karena itu...,” ujar Yo Suan Hiang melanjutkan, “Kita harus memilih seorang ketua dan wakil, aku memilih Paman Lim dan Paman Tan....”

“Tidak bisa,” sahut Lim Cin An dan Tan Ju Liang.

“Kenapa?” tanya Yo Suan Hiang heran.

“Kepandaian kami jauh di bawah kepandaianmu, maka alangkah baiknya...” Lim Cin An menatap Yo Suan Hiang. “Nona Yo yang harus menjadi ketua.”

“Benar,” sambung Tan Ju Liang.

“Itu tidak boleh.” Yo Suan Hiang menggelengkan kepala.

“Justru boleh,” sahut Lim Cin An sambil tertawa. “Karena Nona Yo putri mantan menteri, yang amat setia, maka pantas menjadi ketua?”

“Tapi “Yo Suan Hiang tampak ragu.

“Kawan-kawan” seru Tan Ju Liang bertanya. “Bagaimana menurut kalian, setuju atau tidak kalau Nona Yo menjadi ketua Tiong Ngie Pay?”

“Setuju,” sahut mereka semua, dan suara Cu Tiang Him yang paling kencang “Kami semua mendukung.”

“Nah!” Tan Ju Liang tertawa. “Nona Yo, jangan menolak lagi!”

“Baiklah” Yo Suan Hiang mengangguk “Malam ini küresmikan berdirinya Tiong Ngie Pay!”

“Hidup Tiong Ngie Pay! Hidup Tiong Ngie Pay!” seru semua orang dengan penuh semangat.

Setelâh suara seruan itu sirna, barulah Yo Suan Hiang membuka mulûd dengan wajah serius. “Kalian semua harus bersumpah setia kepada Tiong Ngie Pay, dan senang susah harus kita pikul bersama!”

"Ya." Mereka mengangguk lalu mengangkat sumpah "Kami semua bersumpah setia kepada Tiong Ngie Pay, hidup dan mati demi Tiong Ngie Pay! Apabila kami berkhianat, pasti mati secara mengenaskan!"

"Bagus!" Yo Suan Hiang manggut-manggut gembira. "Kalian semua harus ingat! Para anggota Tiong Ngie Pay dilarang melakukan kejahatan. Siapa yang melakukan kejahatan harus dihukum."

"Ya," sahut mereka semua "Apabila kami melakukan kejahatan, kami bersedia dihukum mati!"

"Terima kasih" ucap Yo Suan Hiang lalu bertanya kepada Tan Ju Liang. "Paman Tan, apakah tempat ini aman dan rahasia?"

"Sangat aman dan rahasia," jawab Tan Ju Liang dan menambahkan, "Bahkan di luar pun telah dipasang berbagai macam jebakan."

"Bagus!" Yo Suan Hiang manggut-manggut. "Oh ya, ada berapa ruangan dalam bangunan ini?"

"Lebih dari sepuluh ruangan." Tan Ju Liang memberitahukan, "Dan setiap ruangan telah dipasang pintu rahasia dan jebakan."

"Luar biasa!" Yo Suan Hiang kagum sekali. "Paman Tan, siapa yang~ membikin itu semua?"

"Saudara Kim," sahut Tan Ju Liang.

"Paman Kim!" seru Yo Suan Hiang.

Seketika juga seorang tua berusia enam puluhan, tampil dan memberi hormat kepada Yo Suan Hiang.

"Ada perintah apa, Ketua?" tanyanya hormat.

Mulai saat ini engkau kuangkat sebagai pelindung markas!" sahut Yo Suan Hiang. "Sebab bangunan ini akan dijadikan markas Tiong Ngie Pay."

"Terima kasih, Ketua!" ucap Kim Han Siong.

"Paman Kim, silakan duduk kembali!" ujar Yo Suan Hiang.

"Terima kasih, Ketua!" Kim Han Siong duduk kembali.

"Mulai sekarang..." ujar Yo Suan Hiang lantang. Paman Tan kuangkat sebagai wakil ketua, sedangkan Paman Lim sebagai pelaksana hukum."

"Terima kasih, Ketua!" ucap kedua orang itu serentak.

"Paman Kim," pesan Yo Suan Hiang. "Mulai besok harus memperhatikan tempat-tempat di sekitar bangunan ini."

"Ya, Ketua." Kim Han Siong mengangguk. "Aku pasti memasang berbagai macam jebakan disekitar bangunan ini, agar tidak gampang diserbu musuh."

"Bagus!" Yo Suan Hiang manggut-manggut, kemudian berkata dengan serius. "Terus terang, kepandaian kalian masih rendah. Oleh karena itu, mulai besok kalian harus giat berlatih. Untuk sementara ini jangan berurusan dengan pihak 'Hiat Ih Hwe, sebab kalian harus memperdalam ilmu silat masing-masing!"

"Terima kasih, Ketua!" sahut para anggota itu serentak.

"Paman Tan, Paman Lim dan Saudara Cu," ujar Yo Suan Hiang. "Mulai besok aku akan mengajar kalian ilmu silat tingkat tinggi"

"Terima kasih, Ketua!" ucap mereka bertiga, dan yang paling gembira adalah Cu Tiang Him.

"Cu Tiang Him!" panggil Yo Suan Hiang mendadak.

"Ya," sahut Cu Tiang Him sambil memberi hormat. "Ada perintah apa, Ketua?"

“Engkau kuangkat sebagai kepala regu, maka engkau harus mengajar mereka ilmu silat yang kuajarkan kepadamu,” sahut Yo Suan Hiang.

“Ya, Ketua.” Cu Tiang Him memberi hormat.

“Paman Tan,” ujar ‘Yo Suan Hiang. “Harus diatur beberapa ruangan untuk mereka, sebab sementara ini mereka harus tinggal di sini untuk memperdalam ilmu silat masing-masing.”

“Baik, Ketua.” Tan Ju Liang mengangguk. “Akan kuatur itu, dan harus ada kamar khusus untuk Ketua.”

“Terima kasih, Paman Tan!” ucap Yo Suan Hiang sambil tersenyum.

“Tiang Him,” pesan Tan Ju Liang. “Aturlah mereka ke ruang tengah!”

“Ya, Guru.” Cu Tiang Him rnengangguk.

“Ketua,” ujar Tan Ju Liang hormat. “Mari ikut aku ke dalam!”

“Terima kasih, Paman Tan!” ucap Yo Suan Hiang dan kemudian mengikuti Tan Ju Liang kedalam. Sejak malam itu, lahirlah Tiong Ngie Pay (Partai Keadilan) dalam rimba persilatan.

-oo0w0oo-

Jilid 2

Bagian Ke Enam

Mengabdi pada Lu Thay Kam.

Lie Man Chiu, yang meninggalkan anak isteri itu terus melakukan perjalanan. Ia telah melupakan anak isterinya yang

di Pulau Hong Hoang To, juga melupakan wejangan-wejangan Tayli Lo Ceng, gurunya.

Sejak Bu Lim Sam Mo mati di tangan Tio Cie Hiong, hati Lie Man Chiu terganjel sesuatu. Ternyata ia merasa dengki terhadap Tio Cie Hiong, yang disanjung-sanjung kaum rimba persilatan. Namun karena pada waktu itu ia sangat mencintai Tio Hong Hoa, maka ikut ke Pulau Hong Hoang To, sekaligus melangsungkan pernikahan di pulau tersebut.

Akan tetapi, rasa dengkiya terhadap Tio Cie Hiong semakin menjadi, karena semua orang sangat menghormati Tio Cie Hiong. Padahal ia sudah mempunyai seorang putri, namun dengkiya justru membangkitkan ambisinya, yakni harus menyamai Tio Cie Hiong. Karena itulah ia mengambil keputusan harus meninggalkan anak isteri, demi mengorbitkan namanya agar tenar dalam rimba persilatan.

Lie Man Chiu melakukan perjalanan dari desa ke desa, dan kota ke kota, akhirnya tiba di kota, yang indah dan penuh dengan bangunan mewah. Menyaksikan keadaan itu, ia sangat tertarik akan kemewahan dan kesenangan hidup.

Ketika ia berjalan santai di pinggir jalan, tiba-tiba para penduduk ibu kota minggir semua.

Ternyata muncul pasukan pengawal istana, dan tampak empat pengawal menggotong sebuah tandu mewah.

Seketika para penduduk ibu kota memberi hormat ke arah tandu itu, tentunya membuat Lie Man Chiu terheran-heran. Namun ia yakin, bahwa yang duduk di dalam tandu itu pasti pejabat tinggi. Timbullah suatu perasaan aneh dalam hatinya, yakni ingin rasanya duduk di dalam tandu mewah itu dan dihormati semua orang.

Di saat bersamaan, mendadak muncul tiga orang berusaha mendekati tandu mewah itu. Sudah barang tentu mereka dihadang oleh para pengawal istana itu, sehingga terjadilah pertempuran sengit.

"Kami adalah anggota Tiong Ngie Pay, harus menumpas Thay Kam jahat!" teriak ketiga orang itu sambil menyerang para pengawal istana.

Ketiga orang itu memang berkepandaian tinggi. Terbukti para pengawal istana itu mulai kewalahan melawan mereka, bahkan sudah ada yang mati pula.

Sementara Lie Man Chiu manggut-manggut sambil menyaksikan pertempuran itu, sekaigus membatin. "Inilah kesempatanku untuk berkenalan dengan para pejabat tinggi itu, siapa tahu kelak aku Juga akan menjadi pejabat tinggi!"

Seusai membatin, ia tersenyum sambil melesat ke arah ketiga orang itu. "Sungguh berani kalian ingin membunuh pejabat kerajaan!" bentaknya.

"Siapa Anda?" tanya salah seorang dan mereka sambil mengerutkan kening.

"Kalian tidak perlu tahu aku siapa!" bentak Lie Man Chiu dingin,

"Anda harus tahu, kami adalah anggota Tiong Ngie Pay!" orang itu memberitahukan.

"Aku tidak perduli!" sahut Lie Man Chiu dan menambahkan sambil menghunus Thian Liong Po Kiam (Pedang Pusaka Naga Kahyangan). "Kalian bertiga harusampus!"

Ketiga orang itu saling memandang, kemudian menyerang Lie Man Chiu serentak. Lie Man Chiu tertawa dingin. Ia menangkis sekaligus balas menyerang dengan pedang pusaknya.

Sementara gordyn tandu mewah itu terbuka sedikit, dan tampak sepasang mata menyorot tajam ke arah Lie Man Chiu.

"Aaaakh! Aaakh! Aaaakh...!" Terdengar suara jeritan. Ternyata ketiga orang itu telah roboh bermandi darah, dan nafas mereka pun putus seketika.

“Terima kasih, hiapsu (Pendekar)!” ucap komandan pengawal istana sambil memberi hormat.

“Sama-sama,” sahut Lie Man Chiu dan balas memberi hormat.

“Hiapsu, Anda harus menemui majikan kami,” ujar komandan pengawal istana sambil tersenyum.

“Terima kasih!” ucap Lie Man Chiu kemudian mengikutinya.

“Lu Kong Kong!” lapor komandan pengawal istana sambil memberi hormat ke arah tandu itu.

“Hiapsu ini telah membantu kita membunuh tiga orang Tiong Ngie Pay.”

Lie Man Chiu tersentak ketika mendengar komandan pengawal istana memanggil Lu Kong Kong kepada orang yang di dalam tandu. Karena ia telah mengetahui Lu Thay Kam, yang sangat berkuasa itu, maka segeralah ia memberi hormat. “Hamba memberi hormat kepada Lu Kong Kong!”

“Ha ha ha!” Terdengar suara tawa gelak didalam tandu. “Bagus, bagus! Engkau telah berjasa, maka engkau boleh ikut ke tempat tinggalku! Berangkat!”

Para pengawal istana langsung berjalan, dan Lie Man Chiu berjalan di sisi tandu dengan wajah berseri. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa akan bertemu Lu Thay Kam tersebut, dan timbul pula suatu harapan dalam hatinya.

-oo0dw0oo-

Mereka telah sampai di tempat tinggal Lu Thay Kam, yakni istana bagian barat. Tempat tinggal Lu Thay Kam itu sangat megah. Di halāmannya tampak taman bunga yang indah, sehingga Lie Man Chiu terpesona begitu melihatnya.

Lu Thay Kam melangkah turun dari tandu, kemudian menatap tajam ke arah Lie Man Chiu. Setelah itu, barulah ia melangkah memasuki istana seraya berkata, “Mari ikut aku!”

“Ya, Lu Kong Kong.” Lie Man Chiu memberi hormat kemudian mengikutinya, dan para pengawal langsung memberi hormat kepada mereka.

Lu Thay Kam mengajak Lie Man Chiu ke sebuah ruangan yang sangat besar, kemudian setelah duduk barulah menyuruh Lie Man Chiu duduk.

“Terima kasih!” ucap Lie Man Chiu sambil duduk.

“Siapa namamu?” tanya Lu Thay Kam sambil menatapnya tajam.

“Nama hamba Lie Man Chiu,” jawabnya memberitahukan. “Hamba sudah yatim piatu.”

“Kenapa engkau mau membantu para pengawal istana membunuh para anggota Tiong Ngie Pay itu?”

“Karena mereka berniat coba-coba membunuh Lu Kong Kong, maka hamba harus turun tangan membunuh mereka.

“Bagus, bagus! Ha ha ha!” Lu Thay Kam tertawa gelak. “Hatimu cukup kejam, sungguh mengagumkan!”

“Terima kasih atas pujian Lu Kong Kong!” ucap Lie Man Chiu sambil memberi hormat.

“Lie Man Chiu!” panggil Lu Kong Kong berwibawa.

“Ya, Lu Kong Kong,” sahut Lie Man Chiu cepat.

“Tentunya engkau ingin hidup senang dan mewah, bukan?” Lu Thay Kam menatapnya dalam-dalam.

“Hamba berterima kasih sekali, apabila Lu Kong Kong bersedia mengatur itu untuk bamba.”

“Ha ha ha!” Lu Thay Kam tertawa gelak. “Jadi engkau ingin mengabdikan kepadaku? Terus teranglah!”

“Ya, Lu Kong Kong.”

“Ngmm!” Lu Thay Kam manggut~manggut. “Kepandaianmu cukup tinggi, kebetulan aku memang membutuhkan seorang pembantu.”

“Terima kasih, Lu Kong Kong!” Lie Man Chiu girang bukan main.

“Engkau jangan bergirang dulu!” tandas Lu Thay Kam dan melanjutkan, “Sebab tidak gampang engkau menjadi pembantuku.”

“Kenapa?”

“Kalau engkau mampu menyambut tiga jurus serganku, barulah kuterima sebagai pembantu?”

“Lu Kong Kong, hamba bersedia menerima tiga jurus serangan Lu Kong Kong.”

“Ha ha ha!” Lu Thay Kam .tertawa gelak. “Berhati-hatilah!”

“Ya, Lu Kong Kong.” Lie Man Chiu mengangguk, lalu berjalan ke tengah-tengah ruangan itu.

Lu Thay Kam bangkit berdiri, kemudian berjalan perlahan-lahan mendekati Lie Man Chiu. “Aku akan menyerangmu dengan pukulan, engkau boleh berkelit maupun menangkis.” Lu Thay Kam memberitahukan. “Apabila engkau sanggup menerima tiga jurus pukulanku, maka kuterima engkau sebagai pembantu.”

“Ya, Lu Kong Kong.”

“Hati-hati!” Lu Thay Kam mengingatkannya sambil menyerang. “Jurus pertama!”

Lie Man Chiu segera mengerahkan Hud Bun Pan Yok Sin Kang, sekaligus berkelit. Akan tetapi, Lu Thay Kam pun menyerangnya lagi.

Kali ini Lie Man Chiu tidak sempat berkelit, maka terpaksa menangkis pukulan yang dilancarkan Lu Thay Kam.

"Daaar...? Terdengar suara benturan keras.

Lu Thay Kam tetap berdiri di tempat, sedangkan Lie Man Chiu terhuyung~hUyUng ke belakang beberapa langkah.

"Bagus!" Lu Thay Kam tertawa. "LweekangmU cukup dalam! Coba sambut jurus terakhir ini!"

Betapa terkejutnya Lie Man Chiu ketika menangkis pukutan Lu Thay Kam, karena ia merasa adanya sesak Kim Lu Thay Kam menyerangnya lagi, Lie Man Chiu segera mengerahkan Hud Bun Pan Yok Sin Kang hingga ke puncaknya, lalu menangkis dan terdengarlah suara benturan keras.

Daaar...!

Lu Thay Kam terhuyung-huyung selangkah ke belakang, tapi sebaliknya Lie Man Chiu malah terpental beberapa depa, namun tidak mengalami luka dalam.

"Ha ha ha!" Lu Thay Kam tertawa gelak. "Bagus, bagus! Ternyata engkau sanggup menerima tiga jurus pukulanku, maka kuterima engkau sebagai pembantu."

"Terima kasih, Lu Kong Kong!" ucap Lie Man Chiu dengan wajah berseri, tapi terkejut bukan main dalam hati, karena tidak menyangka kalau Lu Thay Kam berkepandaian begitu tinggi.

"Duduk!ah!" ujar Lu Thay Kam setelah duduk di kursi kebesarannya.

"Terima kasih, Lu Kong Kong!" Lie Man Chiu segera duduk.

"Lweekangmu cukup dalam," ujar Lu Thay Kam sambil menatapnya tajam. "Tapi engkau harus tahu, bahwa aku cuma mengerahkan tujuh bagian lweekangku, Apabila kukerahkan seluruhnya, engkau pasti sudah jadi mayat."

"Ya." Lie Man Chiu mengangguk.

"Engkau sebagai pembantuku, tentunya juga harus berkependalan tinggi," ujar Lu Thay Kam sungguh-sungguh. "Oleh karena itu, mulai besok aku akan mengajarmu Ie Hoa Ciap Bok Sin Kang, Ciang Hoat dan Kiam Hoat. Setelah engkau menguasai ilmu tersebut, mungkin aku akan mengangkatmu sebagai wakilku."

"Terima kàsih, Lu Kong Kong! Terima kasih...." Dapat dibayangkan, betapa girangnya Lie Man Chiu, karena memang ini yang diharapkannya

"Tapi engkau harus ingat!" Lu Thay Kam menatapnya tajam. "Apabila engkau berani berkhianat, engkau pasti mati di tanganku!"

"Lu Kong Kong," ujar Lie Man Chiu cepát. "Hamba pasti setia kepada Lu Kong Kong."

"Bagus!" Lu Thay Kam tertawa. "Tahukah engkau, bahwa di dalam rimba persilatan terdapat Hiat Ih Hwe?"

"Hamba pernah mendengar tentang itu, namun hamba tidak tahu siapa ketuanya," sahut Lie Man Chiu dengan jujur.

"Akulah ketua Hiat Ih Hwe." Lu Thay Kam memberitahukan, "Karena itu, engkau harus menjadi wakilku."

"Terima kasih, Lu Kong Kong!"

"Engkau juga harus ingat, tidak boleh berkeluyuran di dalam istana ini!" pesan Lu Thay Kam. "Engkau boleh jalan-jalan di halaman ruangan ini dan kamarmu. Tetapi tidak boleh ke dalam."

"Hamba pasti ingat akan pesan Lu Kong Kong." Lie Man Chiu berjanji.

"Bagus!" Lu Thay Kam tertawa gelak, kemudian bertepuk tangan tiga kali.

Tak lama kemudian muncullah seorang dayang yang cantik manis, lalu memberi hormat kepada Lu Thay Kam dan Lie Man Chiu,

"Ada perintah apa, Lu Kong Kong?" tanya dayang itu.

"Mulai sekarang, engkau dan para dayang lainnya harus memanggil Lie Man Chiu, tuan muda." Lu Kong Kong memberitahukan.

"Ya, Lu Kong Kong." Dayang itu mengangguk.

"Tuan muda, terimalah hormatku!"

"Ini. . ." Lie Man Chiu tampak salah tingkah,

"Ha ha ha!" Lu Thay Kam tertawa terbahak-bahak. "Man Chiu, mulai sekarang engkau adalah tUan muda disini. Maka engkau boleh bersenang-senang dengan dayang, yang mana pun.!"

"Ya, Lu Kong Kong." Lie Man Chiu mengangguk.

"Bwee-ji, antar tuan muda ini kekamar." ujar Lu Thay Kam.

"Ya, Lu Kong Kong." Dayang yang dipanggil Bwee-ji itu mengangguk. "Tuan muda silakan ikut aku."

"Lu konng Kong, hamba mohon diri!" ucap Lie Man Chiu lalu mengikuti dayang itu menuju kamar.

Lu Thay Kam memandang punggung Lie Man Chiu kemudian manggut-manggut sambil tersenyum, Setelah itu, ia pun meninggalkan ruangan itu menuju dalam.

0oo0dw0oo0

Seorang gadis cantik manis sedang berlatih ilmu pukutan di halaman tengah. Anak gadis itu berusia sembilan tahunan, namun pukulan.pukulannya yang dilancarkannya sungguh hebat, bahkan menimbulkan suara menderu-deru.

Siapa anak gadis itu? Ternyata putri angkat Lu Thay Kam, yang bernama Lu Hui San. Ketika gadis kecil itu berusia tiga tahun, Lu Thay Kam membawanya ke istana ini.

"San San!" panggil Lu Thay Kam sambil mendekatinya.

"Ayah!" sahut Lu Hui San dan langsung mendekap di dada Lu Thay Kam. "Ayah dari mana? Kok tadi tidak kelihatan sih?"

"Tadi ayah pergi karena dda sedikit urusan."

"Ayah...." Lu Hui San menatapnya. "Ayah pergi membunuh orang ya?"

"San San!" Lu Thay Kam menggeleng-gelengkan kepala. "Ayah bukan seorang pembunuh, bagaimana mungkin selalu membunuh orang?"

"Ayah," ujar Lu Hui San. "Tidak baik membunuh orang, Thian (Tuhan) akan marah lho!"

"Ha ha ha!" Lu Thay Kam tertawa gelak sambil membe1ainya. "Ayah tidak sembarangan membunuh orang, yang ayah bunuh itu adalah para penjahat."

"Oh?" Lu Hui San. tersenyum. "Ayah...."

"Ada apa?" tanya Lu Thay Kam lembut..

"Kenapa San San tidak boleh pergi jalan-jalan? San San merasa bosan sekali terus diam didalam istana, setiap hari cuma melatih ilmu silat."

"San San!" Lu Thay Kam tersenyum. "Setelah engkau dewasa kelak, tentunya engkau boleh pergi jalan-jalan. Tapi sekarang engkau masih kecil, maka tidak boleh pergi ke mana-mana. Ayah mengajarmu ilmu silat, agar engkau memiliki kepandaian tinggi, mungkin bisa membantu ayah kelak."

"San San mau pergi berkelana, tidak mau terus diam di dalam istana ini. San San sudah bosan..."

"San San!" Lu Thay Kam membelainya. "Setelah engkau dewasa, tentunya engkau boleh pergi berkelana. Tapi sekarang engkau harus giat berlatih."

"Ya, Ayah." Lu Hui San mengangguk.

"San San, engkau terus berlatih di sini, ayah mau pergi menghadap Kaisar," ujar Lu Thay Kam menambahkan, "Oh ya, kini ayah sudah punya seorang pembantu, namanya Lie Man Chiu!"

"Ayah!" Wajah Lu Hui San tampak berseri "San San boleh pergi menemuinya?"

"Tunggu ayah kembali, ayah akan memperkenalkan kalian," sahut Lu Thay Kam lalu melangkah pergi, sedangkan Lu Hui San mulai berlatih lagi.

Bwee-ji, dayang yang cantik manis itu mengantarkan Lie Man Chiu ke sebuah kamar yang sangat indah dan mewah, tentunya menggirangkan Lie Man Chiu. Ia menengok ke sana ke mari setelah memasuki kamar itu, kemudian duduk dengan cèrah ceria.

"Bagaimana?" tanya Bwee-ji sambit tersenyUm. Tuan muda suka kamar ini?"

"Suka sekali." Lie Man Chiu mengangguk.

"Oh ya." Bwee ji menatapnya, "Mulai sekarang semua dayang yang ada di sini pasti mentaati perintah Tuan muda, jadi Tuan muda mau makan dan minum apa, cukup memesan kepada kami saja, Apabila Tuan muda mau mendengarkan musik dan menyaksikan tarian, beritahukan kepadaku!"

"Terima kaSih"" ucap Lie Man Chiu sambil tertawa gembira. Ia tidak menyangka nasibnya begitu beruntung, hidup senang dan mewah setelah bertemu Lu Thay Kam.

"Tuan muda!" Bwee-ji memberitahUkan dengan wajah kemerah2an. "Di istana barat ini terdapat puluhan dayang muda

yang cantik-cantik. Tadi Lu Kong Kong sudah bilang, kalau Tuan muda menyukai yang mana, boleh bersenang-senang dengan dia."

"Artinya bersenang-senang itu?" tanya Lie Man Chiu.

"Artinya...." Wajah Bwee-ji bertambah merah.

"Masa Tuan muda tidak tahu, jangan berpura-pura ah!"

"Aku sungguh tidak tahu," sahut Lie Man Chui, "Jadi bukan ber-pura2."

"Arti ber-senang2 itu. . ." ujar Bwee-ji sambil menundukkan kepala, "Tuan muda menunjuk dayang yang mana, dia pasti akan menemani Tuan muda."

"Oooh!" Lie Man Chui manggut-manggut. "Bukankah saat ini engkau sedang menemaniku?"

"Tuan muda. . ." Bwee-ji menatapnya sambil tertawa geli, "Kok tidak tahu maksudku sih?"

"Apa maksudmu?"

"Maksudku. . . dayang-dayang disini siap menemani Tuan muda tidur. Tuan muda sudah mengerti?"

"Menemaniku tidur?" Lie Man Chui terbelalak.

"Ya." Bwee-ji mengangguk.

"Jadi boleh. . .boleh berbuat itu pula?" tanya Lie Man Chiu agak tergagap, "Maksudnya berhubungan intim dengan dayang manapun."

"Karena tadi Lu Kong Kong telah berpesan begitu, maka. . .boleh." sahut Bwee-ji dengan malu-malu.

"Oooh!" Lie Man Chiu manggut-manggut, namun ia sama sekali tidak bernafsu untuk itu, sebab ia hanya berambisi mengangkat tinggi namanya.

Disaat bersamaan, muncul seorang dayang menatap Lie Man Chiu sambil tersenyum manis dan memberitahukan. "Lu Kong Kong memanggil Tuan muda keruang khusus."

"Ruang khusus?" Lie Man Chiu tercengang.

"Ruang tadi itu." Bwee-ji memberitahukan.

"Mari kuantar Tuan muda kesana."

"Terima kasih!" ucap Lie Man Chiu.

Bwee-ji mengantarnya keruang khusus itu, lalu meninggalkannya. Lie Man Chiu melangkah kedalam. Ia melihat Lu Kong Kong duduk disitu, dan disisinya berdiri seorang gadis kecil.

Ketika melihat gadis kecil itu, Lie Man Chiu teringat pada putrinya, namun hanya sekilas.

"Hamba memberi hormat kepada Lu Kong Kong!" ucap Lie Man Chiu sambil memberi hormat.

"Duduklah!" sahut Lu Thay Kam.

"Terima kasih!" Lie Man Chiu duduk.

Sementara gadis kecil itu terus memandangnya, kemudian ter-senyum2 seraya bertanya kepada Lu Thay Kam.

"Ayah! Dia adalah Paman Lie?"

"Ng?" Lu Thay Kam mengangguk dan memperkenalkan putri angkatnya, "Man Chiu, gadis kecil ini adalah putriku."

"Nona kecil, terimalah hormat paman!" Lie Man Chiu memberi hormat kepada Lu Hui San.

"Hi hi!" Gadis kecil itu tertawa, "Kenapa Paman Lie memberi hormat pada San San? San San masih kecil lho?"

"Nona kecil adalah putri Lu Kong Kong," sahut Lie Man Chiu sambil tersenyum. "Maka paman harus memberi hormat kepada Nona kecil."

"Paman Lie!" Lu Hui San tertawa kecil. "Mulai sekarang, paman tidak usah panggil San San nona kecil, cukup panggil San San saja."

"Itu...." Lie Man Chiu memandang Lu Thay Kam.

"Itu kemauan putriku, turuti saja!" ujar Lu Thay Kam.

"Ya, Lu Kong Kong." Lie Man Chiu mengangguk.

"Baiklah." Lu Thay Kam bangkit berdiri. "AkU mau ke kamar, engkau temani putriku!"

"Ya, Lu Kong Kong," sahut Lie Man Chiu sambil berdiri, dan setelah Lu Thay Kam meninggalkan ruang itu, barulah Ia duduk kembali.

"Paman Lie...." Lu Hui San menatapnya.

"Ada apa, San San?" tanya Lie. Man chiu lembut.

"Berapa sih usia Paman?"

"Tiga puluh lebih."

"Kalau begitu...." Lu Hui San tersenyum. "Paman Lie pasti sudah punya anak isteri. Ya, kan?"

"Ya."

"Anak laki laki atau anak perempuan?"

"Anak perempuan." .

"Berapa usianya?"

"Sembilan tahun."

"Oh?" Lu Hui San tersenyum. "Sama dengan San San, dia pasti cantik, kan?"

"Ya."

"Paman Lie tinggal di mana?"

"Di pulau Hong Hoang To."

"Pulau Hong Hoang To?" Lu Hui San tampak berpikir. "Tentu jauh sekali dan sini."

"Memang jauh sekali." Lie Man Chiu mengangguk dan menambahkan, "Pulau itu indah sekali, terdapat burung phoenix, yang langka."

"Oh?" Wajah Lu Hui San berseri. "Kalau Paman sempat, bolehkah ajak San San ke sana?"

"San San masih kecil, belum boleh bepergian jauh."

"Setelah San San dewasa kelak, maukah Paman ajak San San ke pulau Hong Hoang To itu?"

"Itu adalah urusan kelak, tidak usah dibicarakan sekarang," sahut Lie Man Chiu sambil tersenyum.

"Paman Lie...." Mendadak Lu Hui San menatapnya dengan mata tak berkedip. "Isteni Paman masih hidup?"

Lie Man Chiu manggut~manggUt.

"Kalau begitu...." Lu Hui San mengerutkan kening. "Kenapa Paman tega meninggalkan mereka?"

"Aku ingin mencari nama di ibu kota, maka terpaksa harus meninggalkan mereka. Namun kelak... aku akan kembalijike pulau itu."

"Paman Lie " Lu Hui San menatapnya lagi, "Tidak rindu pada anak isteri"

"Aku...." Pertanyaan itu sudah barang tentu membuat Lie Man Chiu rindu kepada anak isterinya! Akan tetapi, itu pun hanya sekilas.

"San San yakin... putri Paman pasti rindu sekali kepada Paman," ujar Lu Hui San.

"Entahlah. . . ."

“Kelihatannya....” Lu Hui San menatapnya dalam-dalam “Paman berhati kejam.”

“Kenapa San San berkata begitu?” Lie Man Chiu mengerutkan kening.

“Karena... Pama~ cuma ingin cari nama, tapi tega meninggalkan anak isteri. Bukankah itu kejam sekali? Jadi nama yang lebih penting daripada anak isteri?”

“San San....” Air muka Lie Man Chiu berubah, namun kemudian menghela nafas panjang. “Engkau masih kecil, tidak tahu urusan orang.”

“Tentu tahu,” sahut Lu Hui San. “Sebab San San sering membaca buku, orang yang paling kejam di dunia adalah lelaki yang tega meninggalkan anak isteri. Itu adalah lelaki yang tak punya perasaan, tak punya nurani dan tak punya... kasih sayang.”

“San San!” Lie Man Chiu terbelalak. Ia tak menyangka anak sekecil itu dapat mencetuskan ucapan seperti itu. “Engkau harus tahu, pendirian orang tidak sama. Lagi pula setiap orang pasti mempunyai ambisi, begitu pula Paman.”

“Sungguh kasihan anak isteri Paman!” ujar Lu Hui San sambil bangkit berdiri, kemudian menatapnya dingin seraya berkata, “San San mau kedalam, San San tidak mau mengobrol dengan paman yang telah melupakan anak isteri”

Lu Hui San meninggalkan ruang itu. Lie Man Chiu termangu-mangu, akhirnya ia kembali ke kamarnya. Bwee-ji, dayang yang cantik manis itu menyambutnya dengan senyum lembut, lalu menyuguhkan minuman dan berbagai macam hidangan lezat.

-oo0dw0oo-

Di ruang tengah markas Tiong Ngie Pay, tampak Yo Suan Hiang duduk dengan wajah serius. Di sisi kiri kanannya duduk Tan Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang Him. Para anggota

berdiri diam dengan kepala tertunduk, begitu pula tiga anggota yang berdiri di hadapan Yo Suan Hiang, wajah mereka bertiga tampak berduka.

"Kenapa kalian tidak mencegah mereka bertiga itu?" tanya Yo Suan Hiang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kami telah berusaha mencegah, tapi... mereka bertiga bilang itu adalah kesempatan untuk membunuh Lu Thay Kam," sahut salah seorang anggota dan menghela nafas panjang. Ternyata mereka melapor tentang kejadian ketiga teman yang dibunuh Lie Man Chiu.

"Kalian tidak kenal siapa lelaki itu?" tanya Yo Suan Hiang dengan kening berkerut.

"Tidak kenal sama sekali. Kami hanya tahu lelaki itu masih muda berusia tiga puluhan, kepandaianya tinggi sekali!"

"Kalian memang ceroboh." Yo Suan Hiang menggeleng-gelengkan kepala. "Aku telah berpesan, jangan coba-coba mencari Lu Thay Kam. Sebab kepandaianya sangat tinggi sekali, akupun tidak sanggup melawannya."

"Kami mengaku salah, mohon Ketua menghukum kami!"

"Sudahlah" Lain kali kalian harus hati-hati. Kali ini aku memaafkan kesalahan kalian. Ingat jangan mati sia-sia!" sahut Yo Suan Hiang.

"Terima kasih, Ketua!" ucap mereka bertiga sambil memberi hormat.

"Kalian bertiga boleh kembali ke tempat."

"Terima kasih, Ketua!" Mereka bertiga memberi hormat lalu kembali ke tempat masing-masing

"Ketua," tanya Tan Ju Liang. "Betulkah Ketua tidak sanggup melawan Lu Thay Kam?"

"Betul? Yo Suan Hiang mengangguk.

"Ketua," tanya Lim Cin An. "Kira-kira siapa yang dapat melawannya?"

"Hanya ada dua orang yang dapat melawannya," jawab Yo Suan Hiang memberitahukan. "Yaitu Tio Cie Hiong dan Tayli Lo Ceng."

"Tio Cie Hiong?" Lim Cin An agak terbelalak, "Bukankah dia Pek Ih Sin hap yang sangat kesohor itu?"

"Benar. Memang dia. Tapi... dia tidak mau mencampuri urusan rimba persilatan lagi, melainkan hidup tenang dan bahagia di Pulau Hong Hoang To bersama anak isterinya."

"Lalu bagaimana dengan Tayli Lo Ceng?" tanya Tan Ju Liang.

"Padri tua itu pun tidak mau lagi mencampuri urusan persilatan," sahut Yo Suan Hiang. "Begitu pula guruku."

"Bagaimana kepandaian gurumu dibandingkan dengan Lu Thay Kam?" tanya Lim Cin An mendadak.

"Mungkin...," pikir Yo Suan Hiang sejenak. "Mungkin... setanding, karena guruku memiliki Kiu Yang Sin Kang."

"Kalaü Tio Cie Hiong melawan Lu Thay Kám? tanya Tan Ju Liang.

"Tio Cie Hiong pasti menang," sahut Yo Suan Hiang. "Sebab kepandaianya sulit diukur berapa tinggi. Terus terang, Cit Loan Kiam Hoat adalah ilmu pedang ciptaannya."

"Oh?" Tan Ju Liang terbelalak. "Berarti dia telah menjadi maha guru, padahal dia masih muda."

"Dia mempunyai anak?" tanya Lim Cin An.

"Cuma mempunyai anak satu, namanya Tio Bun Yang." Yo Suan Hiang memberitahukan dengan nada kagum. "Anak itu sungguh cerdas, bahkan melebihi ayahnya."

"Oh?" Lim Cin An menatap Yo Suan Hiang.

"Alangkah baiknya dia bersedia membantu kita kelak!"

"Aku pun telah berpikir begitu," ujar Yo Suan Hiang. "Mudah-mudahan dia bersedia membantu kita kelak!"

"Tapi kapan dia akan berkecimpung dalam rimba persilatan?" tanya Lim Cin An seakan bergumam.

"Masih lama, sebab kini usianya baru sepuluh tahun."

Yo Suan Hiang tersenyum. "Sepuluh tahun lagi, aku yakin kepandaianya boleh dikatakan tiada tanding?"

Kalau begitu...,” ujar Tan Ju Liang. "Dia pasti dapat mengalahkan Lu Thay Kam."

"Aku yakin itu." Yo Suan Hiang manggut-manggut. "Oh ya, Paman Tan harus memberi pesan kepada para anggota."

"Pesan apa?"

"Apabila mereka tidak sanggup melawan pihak Hiatt Hwe, harus berusaha meloloskan diri jangan mati sia-sia."

"Ketua!" Tan Ju Liang menggeleng-gelengkan kepala, "Apabila mereka tidak sanggup melawan, tentunya sulit pula untuk meloloskan diri."

"Itu. . ." Yo Suan Hiang mengerutkan kening, kemudian mendadak teringat sesuatu, yang membuat wajahnya berseri. "Aku akan mengajar Paman Tan, Paman Lim dan Saudara Cu ilmu Kiu Kiong San Tian Pou."

"Ilmu apa itu?" tanya Tan Ju Liang.

"Itu ilmu langkah kilat," jawab Yo Suan Hiang memberitahukan. "Tio Cie Hiong menurunkan ilmu tersebut kepadaku, dan mulai besok akan kuajarkan kepada kalian!"

"Terima kasih, Ketua!" ucap mereka bertiga serentak.

"Setelah kalian menguasai Kiu Kiong San Tian Pou, kalian pun harus mengajarkan kepada para anggota kita," pesan Yo

Suan Hiang dan menambahkan, "Itu merupakan ilmu untuk meloloskan diri."

"Ya, Ketua" Mereka bertiga mengangguk

"Oh ya" Yo Suan Hiang menatap Tan Ju Liang seraya berkata. "Apabila ada kaum pesilat yang ingin bergabung jadi anggota kita, Paman Tan harus menyeleksi dengan cermat, jangan sembarangan menenima mereka!"

"Ya, Ketua." Tan Ju Liang mengangguk.

"Mulai besok aku akan mengajar kalian Kiu Kiong San Tian Pou, bahkan juga akan mengajar kalian ilmu pedang Hong Hoang Kiam Hoat,' ujar Yo Suan Hiang memberitahukan. "Setelah itu, kalian pun harus mengajarkan kepada para anggota kita."

"Ya, Ketua." sahut mereka bertiga dengan wajah berseri. "Terima kasih atas kebajaksanaan Ketua!"

"Tidak usah mengucapkan terima kasih," sahut Yo Suan Hiang sambil tersenyum lembut. "Kita semua harus bersatu demi Tiong Ngie Pay."

-oo0dw0oo-

Bagian Ke Tujuh

Goa bekas markas Bu Tek Pay

Seorang wanita berusia tiga puluhan duduk termenung dihalaman rumah yang sangat luas. Tampak pula taman bunga yang sangat indah di situ. Wanita itu kelihatan sedang mengenang sesuatu, kemudian menghela nafas panjang dan air matanya mulai meleleh.

Wanita itu bernama Lie Siu Sien, suaminya bernama Kam Pek Kian, namun sudah almarhum.

“Ibu! Ibu....!” Seorang anak lelaki berusia sebelas tahun menghampirinya. “Kenapa Ibu melamun lagi?”

“Nak!” Lie Siu Sien menggeleng-gelengkan kepala dengan air mata berderai-derai. “Ibu teringat akan ayahmu.”

“Ibu!” Anak lelaki itu duduk di sisi ibunya. Ia bernama Kam Hay Thian. “Ibu jangan terus mengingati, sebab akan membuat Ibu sedih.”

“Nak!” Lie Siu Sien terisak-isak. “Bagaimana mungkin ibu tidak ingat, sebab ayahmu dibunuh orang.”

“Aku masih ingat akan kejadian itu.” Mendadak sepasang mata anak itu membara. “Orang itu membunuh ayah dengan sadis sekali.”

“Pada waktu itu, untung kita bersembunyi dikolong meja. Kalau tidak, kita pun pasti mati ditangan orang itu.”

“Ibu....” Kam Hay Thian menatapnya. “Kenapa orang itu membunuh ayah?”

“Aaàkh...!” keluh Lie Siu Sien. “Tanpa sengaja ayahmu menolong seseorang, kemudian orang itu memberikan ayahmu sebuah kitab. Tapi akhirnya orang itu mati, karena lukanya terlampau parah.”

“Ibu, kitab apa itu?”

“Kitab Seng Hwee Cin Keng (Kitab Pusaka Api Suci) yang berisi pelajaran ilmu silat tingkat tinggi.”

“Kenapa ayah tidak mempelajari kitab itu?”

“Tidak sempat, karena beberapa hari kemudian, muncullah penjahat itu merebut kitab tersebut, Ayahmu berusaha mempertahankannya tapi malah dibunuh dan kitab itu dibawa pergi oleh penjahat itu.”

“ibu bukankah ayah berkepandaian tinggi? Kenapa tidak mampu melawan penjahat itu?”

"Nak!" Lie Siu Sien tersenyum getir. "Kepandaian pejabat itu lebih tinggi dari ayahmu Kalau tidak, bagaimana mungkin pejahat itu mampu membunuh ayahmu?"

"Ibu" ujar Kam Hay Thian Sungguh..sungguh, "Hay Thian harus membalas dendam."

"Tidak mungkin, Nak" Lie Siu Sien menggeleng-gelengkan kepala. "Sebab engkau tidak mengerti ilmu silat, lagi pula kepandaian penjahat itu tinggi sekali."

"Ibu biar bagaimana pun aku harus balas dendam," ujar anak itu telah membulatkan tekad.

"Aaakh..." keluh Lie Siu Sien. "Tidak disangka sama sekali, beberapa tahun lalu ayahmu mati dibunuh!"

"Ibu Pokoknya aku harus balas dendam." tegas Kam Hay Thian. "Aku akan belajar ilmu silat."

"Sayang sekali...." Lie Siu Sien menggeleng-gelengkan kepala "Ibu tidak tahu Tio Cie Hiong berada dimana Kalau tahu, engkau boleh berguru kepadanya."

"Ibu!" Kam Hay Thian tercengang. "Siapa dia? Bagaimana kepandaiannya?"

"Dia boleh dikatakan saudara angkat ibu, kepandaiannya sangat tinggi sekali." Lie Siu Sien memberitatakan. "Dia pernah menolong kakekmu, dan setelah itu bersama caton isterinya pun pernah menolong ibu dan ayabmu ketika ditangkap Muh San Ngo Kui (Lima Setan Gunung Muh San). NamUn mereka lalu pergi, dan hingga kini ibu tidak pernah bertemU mereka."

"Ibu!" Kam Hay Thian menatapnya. "Bolehkah aku pergi mencari Paman Cie Hiong?"

"Engkau masih kecil, lagi pula belum tentu engkau dapat mencarinya" Lie Siu Sien meng-geleng2kan kepala.

"Ibu, usiaku sudah sebelas tahun! Aku sudah tidak kecil lagi, maka ibu harus mengijinkan aku untuk pergi mencari Paman Cie Hiong."

"Tionggoan sangat luas, tak mungkin engkau dapat mencarinya." Lie Siu Sien menggeleng-gelengkan kepala lagi.

"Kalau begitu, aku akan berguru kepada orang lain. Setelah berkepandaian tinggi, aku pasti pulang."

"Nak..." Lie Siu Sien menghela nafas. "Benarkah engkau begitu bertekad untuk belajar ilmu silat?"

"Benar." Kam Hay Thian mengangguk, "Sebab aku baruS balas dendam. Karena itu, ibu harus mengijinkan aku untuk pergi belajar ilmu silat."

"Aaakh...!" keluh Lie Siu Sien. "Engkau ingin meninggalkan ibu?"

"Hanya sementara waktu, beberapa tahun kemudian aku pasti pulang," sahut Kam Hay Thian

Lie Sw Sien diam, kelihatannya ia sedang berpikir.

"Ibu," desak Kam Hay Thian "Kalau Ibu tidak mengijinkan aku untuk pergi belajar ilmu silat, bagaimana mungkin aku bisa tenang di rumah?"

"Nak Lie Siu Sien menatapnya dengan mata basah. "Kalau memang engkau bertekad begitu, baiklah, Ibu mengijinkan engkau untuk pergi belajar ilmu silat."

"Terima kasih, Ibu!" ucap Kam Hay Thian girang.

"Nak!" Lie Siu Sien tersenyum. "Mudah-mudahan engkau berhasil mencari Tio Cie Hiong!"

"Kalau aku tidak berhasil mencari Paman Cie Hiong, aku akan berguru kepada orang lain, yang berkepandaian tinggi."

"Ngmmm!" Lie Siu Sien manggut-manggut.

"Nak, kapan engkau akan berangkat?" tanyanya.

"Besok pagi."

"Nak...." Wajah Lie Siu Sien berubah murung. "Kenapa harus begitu cepat berangkat?"

"Lebih cepat lebih baik," ujar Kam Hay Thian. "Karena aku akan bisa cepat pulang pula."

"Nak...." Lie Siu Sien menatapnya dengan lembut sekali. "Baiklah! Engkau boleh berangkat besok pagi, namun harus cepat pulang."

"Ya, Ibu!" Kam Hay Thian mengangguk.

-oo0dw0oo-

Kam Hay Thian telah berangkat. Sebuah buntalan bergantung di punggungnya, berisi pakaian dan ratusan tael perak pemberian ibunya.

Beberapa hari kemudian, ia telah tiba di kota Leng An yang cukup besar. Tampak sebuah bangunan megah, yang di atas pintunya bergantung sebuah papan bertulisan 'Liong San Bu Koan' (Perguruan Silat Aliran Liong San).

Begitu membaca tulisan itu, giranglah hati Kam Hay Thian dan Ia langsung menuju bangunan tersebut.

"Anak kecil!" Dua penjaga menghadangnya. "Mau apa engkau ke mari?"

"Aku mau belajar ilmu silat," sahut Kam Hay Thian.

"Oh?" Salah satu penjaga itu tersenyum. "Kalau begitu, mari ikut aku ke dalam menemui guru silat Lie!"

"Terima kasih!" ucap Kam Hay Thian sekaligus mengikuti penjaga itu ke dalam.

Begitu sampai di halaman, Ia melihat belasan pemuda sedang berlatih dengan penuh semangat. Penjaga itu

mengajak Kam Hay Thian kesebuah ruangan. Seorang lelaki berusia lima puluhan duduk di kursi sambil menghirup teh.

"Guru!" Penjaga itu memberi hormat dan memberitahukan, "Anak in mau belajar ilmu silat."

"Oh?" Guru silat Lie menatap Kam Hay Thian, lalu manggut-manggut seraya bertanya, "Namamu siapa dan di mana tempat tinggalmu?"

"Namaku Kam Hay Thian, aku berasal dari kota lain," jawab anak itu jujur.

"Engkau ingin belajar ilmu silat di sini?" tanya guru silat Lie sambil tersenyum.

"Ya." Kam Hay Thian mengangguk.

"Engkau boleh belajar di sini, namun...." Guru silat Lie memberitahukan. "Setiap bulan engkau harus bayar dua puluh tael perak? „

"Ya!" Kam Hay Thian mengangguk lagi, kemudian membuka buntalannya. Dikeluarkannya dua ratus tael perak, lalu diserahkan kepada guru silat Lie. "Inilah uangku untuk belajar ilmu silat."

"Dua ratus tael perak?" guru silat Lie terbelalak. "Dan mana engkau memperoleh uang sebanyak itu?"

"Dari ibuku."

"Engkau tidak merasa sayang memberikan semua uang itu kepadaku?"

"Tentu tidak, sebab aku ingin belajar ilmu silat di sini.

"Kalau begitu...." Guru silat Lie mengangguk. "Baiklah! Engkau boleh belajar ilmu silat di sini, bahkan boleh tinggal di sini."

"Terima kasih, Guru!" ucap Kam Hay Thian dan sekaligus berlutut di hadapan guru silat Lie.

"Hay Thian!" Guru silat Lie menatapnya. "Berdirilah!"

"Ya, Guru!" Kam Hay Thian bangkit berdiri.

"Hay Thian," ujar guru silat Lie sungguh-sungguh. "Engkau tidak usah memanggil aku guru, cukup memanggil paman saja."

"Kenapa?" tanya Kam Hay Thian dengan rasa heran.

"Karena..." Guru silat Lie menghela nafas panjang. "Aku cuma merupakan guru silat biasa, jadi tidak dapat mengajarmu ilmu silat tingkat tinggi Sedangkan engkau berbakat untuk belajar ilmu silat tingkat tinggi Karena itu, aku merasa malu kau panggil guru."

"Kalau begitu, aku memanggil paman saja?"

"Ya."

Di saat bersamaan, muncul seorang gadis kecil berusia sekitar sepuluh tahun sambil berseru-seru.

"Ayah! Ayah..." gadis kecil itu terbelalak ketika melihat Kam Hay Thian. "Ayah, siapa dia?"

"Dia bernama Kam Hay Thian, ingin belajar ilmu silat pada ayah," sahut guru silat Lie sambil tersenyum.

"Hay Thian, dia putriku bernama Lie Beng Cu."

Kam Hay Thian memandang gadis kecil itu sambil mengangguk, dan Lie Beng Cu pun mengangguk sambil tersenyum.

"Berapa usiamu?" tanya gadis kecil itu kepada Kam Hay Thian.

"Sebelas," jawab Kam Hay Thian.

"Usiaku sepuluh, jadi aku barus memanggilmu kakak, dan engkau barus memanggilku adik," ujar Lie Beng Cu sambil tertawa.

“Ya!” Kam Hay Thian manggut-manggut.

“Hay Thian,” ujar guru silat Lie. “Hari ini engkau boleh beristirahat dulu, besok aku akan mulai mengajarmu ilmu silat.”

“Terima kasih, Paman!” ucap Kam Hay Thian girang.

“Beng Cu, antar dia ke kamar kosong itu!” ujar guru silat Lie memberitahukan. “Dia berasal dari kota lain, maka harus tinggal disini.”

“Ya, Ayah.” Wajah Lie Beng Cu berseni. “Kakak Hay Thian, mari ikut aku ke dalam!”

“Tenima kasih, Adik Beng Cu!” ucap Kam Hay Thian lalu mengikuti gadis kecil itu ke dalam.

Lie Beng Cu mengajaknya ke sebuah kamar kosong, dan begitu sampai di dalam, gadis kecil itu langsung duduk di kursi.

“Bagaimana? Engkau suka kamar ini?”

“Suka.” Kam Hay Thian mengangguk, sekaligus duduk di pinggir tempat tidur.

“Kakak Hay Thian!” Lie Beng Cu menatapnya. “Kenapa engkau ingin belajar ilmu silat?”

“Karena ingin balas dendam.”

“Balas dendam?” Lie Beng Cu terbelalak. “Balas dendam siapa?”

“Ayahku dibunuh penjahat, maka aku harus belajar ilmu silat untuk membalas dendam itu.” Kam Hay Thian memberitahukan.

“Oh?” Lie Beng Cu menatapnya dalam-dalam. “Kenapa penjahat itu membunuh ayahmu?”

"Karena sebuah kitab...." Kam Hay Thian memberitahukan secara jujur. "Maka ayahku terbunuh.

"Kalau begitu, kepandaian penjahat itu tinggi sekali."

"Ya." Kam Hay Thian mengangguk. "Kalau tidak, bagaimana mungkin penjahat itu dapat membunuh ayahku? Sebab ayahku pun berkepandaian tinggi.

"Ayahmu pernah mengajarmU ilmu silat?" tanya Lie Beng Cu mendadak.

"Hanya mengajarku dasar-dasar ilmu lweekang saja," sahut Kam Hay Thian dan melanjutkan, "Kata ayahku, lweekang merupakan pokok bagi orang yang ingin belajar ilmu silat tingkat tinggi.

"Benar." Lie Beng Cu manggut~manggut.

"Ayahku pun berkata begitu, maka aku terus berlatih lweekang."

"Oh ya, ayahmu bilang kepandaiannya tidak begitu tinggi. Benarkah itu?" tanya Kam Hay Thian mendadak.

"Entahtah." Lie ~eng Cu menggelengkan kepala. "Aku tidak begitu jelas teñtang itu."

"Adik Beng Cu!" Kam Hay Thian menatapnya. "Pernahkan engkau mendengar tentang Tio Cie Hiong?"

"Tidak pernah," jawab Lie Beng Cu. "Mungkin ayahku tahu. Lebih baik engkau bertanya kepada ayahku saja."

"Ya." Kam Hay Thian mengangguk.

"Kakak Hay Thian," tanya Lie Beng Cu. "Siapa Tio Cie Hiong itu?"

"Dia saudara angkat ibuku. Kata ibuku kepandaiannya sangat tinggi sekali. Maka aku harus mencari dia, namun tidak tahu dia berada dimana."

"Begini saja," usul Lie Beng Cu. "Untuk sementara engkau tinggal di sini sekalian belajar ilmu silat kepada ayahku, setelah itu barulah engkau pergi mencari orang tersebut."

"Ya." Kam Hay Thian mengangguk.

"Kakak Hay Thian!" Lie Beng Cu memandangnya sambil tersenyum. "Aku mau pergi sebentar, nanti malam kita makan bersama."

"Terima kasih!" ucap Kam Hay Thian.

Lie Beng Cu meninggalkan kamar itu, lalu pergi menemui ayahnya yang masih duduk diruang itu.

"Ayah!" panggilnya.

"Beng Cu di mana Hay Thian?" tanya guru silat Lie.

"Di dalam kamar." Lie Beng Cu duduk disisinya. "Oh ya, Ayah! Kakak Hay Thian ingin belajar ilmu silat karena ingin balas dendam."

"Oh?" Guru silat Lie mengerutkan kening. "Dia yang memberitahukan kepadamu?"

"Ya." Lie Beng Cu mengangguk. "Cukup lama kami mengobrol, dan dia memberitahukan secara jujur?"

"Ngmm!" Guru silat Lie manggut-manggut dan bertanya, "Apakah kedua orang tuanya dibunuh orang?"

"Ayahnya dibunuh penjahat."

"Dia memberitahukan sebab musababnya?"

"Ayahnya dibunuh karena sebuah kitab. Padahal ayahnya berkepandaian tinggi, namun masih tidak sanggup melawan penjahat itu."

"Kalau begitu...." Kening guru silat Lie berkerut. "Kepandaian penjahat itu pasti tinggi sekali"

“Benar, Ayah.” Lie Beng Cu mengangguk. “Dia mengatakan begitu?”

“Ayahnya tidak pernah mengajarnya ilmu silat?” tanya guru silat Lie mendadak.

“Hanya mengajarnya ilmu lweekang, tidak pernah mengajarnya ilmu silat,” jawab Lie Beng Cu.

“Kalau begitu...,” ujar guru silat Lie setelah berpikir sejenak. “Ayah akan mengajarnya Liong

San Kun Hoat (Ilmu Silat Aliran Liong San), agar dia bisa menjaga diri dan memperkuat daya tahan tubuhnya.”

“Ayah....” Lie Beng Cu menatapnya seraya bertanya, “Pernahkan Ayah mendengar tentang Tio Cie Hiong?”

“Tio Cie Hiong?!” Guru silat Lie tertegun. “Pernah. Memangnya kenapa?”

“Dia ingin mencari orang itu, yang katanya adalah saudara angkat ibunya.” Lie Beng Cu memberitahukan

“Beng Cu,” ujar guru silat Lie. “Kaum rimba persilatan pasti tahu mengenai Pek Ih Sin Hiap Tio Cie Hiong. Ayah pun pernah mendengar tentang pendekar, yang gagah dan berhati bajik itu.”

“Oh?” Giranglah hati Lie Beng Cu. “Ayah tahu orang itu berada di mana?”

“Ayah tidak tahu.” Guru silat Lie menggelengkan kepala dan menambahkan, “Sejak Bu Lim Sam Mo mati di tangannya, dia pun menghilang entah ke mana.”

“Kalau begitu, tentunya Kakak Hay Thian tidak akan berhasil mencarinya,” ujar Lie Beng Cu dengan wajah muram.

“Beng Cu!” Guru silat Lie tersenyum “Itu tergantung dari peruntungannya”

“Ayah!” Lie Beng Cu tersenyUm. “Benarkah Ayah ingin mengajar Kakak Hay Thian Liong San Kun Hoat?”

“Benar.” Guru silat Lie tertawa. “Besok ayah akan mulai mengajarnya. “Oh ya, kenapa engkau begitu menaruh perhatian kepadanya?”

“Ayah....” Wajah Lie Beng Cu tampak kemerah-meráhan. “Dia anak baik.”

“Ayah tahu itu. Ayah tahu itu.” Guru silat Lie tertawa lagi. “Maka ayah bersedia mengajarnya Liong San Kun Hoat.”

-oo0dw0oo-

Guru silat Lie mulai mengajar Kam Hay Thian Liong San Kun Hoat, tujuannya agar anak itu bisa menjaga diri, sekaligus memperkuat daya tahan tubuhnya, karena guru silat Lie tahu, bahwa anak itu masih akan melanjutkan perjalanan.

Kam Hay Thian belajar dengan tekun sekali, dan terus melatih ilmu lweekang yang diajarkan almarhUm ayahnya.

Pagi ini, Kam Hay Thian berlatih bersama Lie Beng Cu. Seusai berlatih, mereka duduk untuk beristirahat

“Kakak Hay Thian,” ujar Lie Beng Cu dengan wajah berseri. “Engkau memang cerdas, begitu gampang menerjma pelajaran ilmu silat itu.”

“Engkau lebih cerdas,” sahut Kam Hay Thian sambil tersenyum. “Usiamu masih kecil tapi sudah menguasai seluruh ilmu silat ayahmu.”

“Tentu.” Lie Beng Cu tertawa kecil “Sebab sejak aku berusia lima tahun, ayah sudab mulai mengajarku ilmu silat.”

“Oooh!” Kam Hay Thian manggut-manggut.

“Kakak Hay Thian!” Lie Beng Cu memberitahukan. “Ayahku tahu tentang paman Tio Cie Hiongmu itu.”

“Oh?” Kam hay Thian girang sekali.

“Paman Cie Hiongmu adalah Pek Ih Sin Hiap, yang sangat terkenal. Kepandaianya memang tinggi sekali, bahkan Bu Lim Sam Mo mati ditangannya.”

“Kalau begitu, ayahmu pasti tahu Paman Cie Hiong berada di mana.”

“Ayahku tidak tahu.” Lie Beng Cu menggelengkan kepala dan melanjutkan, “Setelah Bu Lim Sam Mo mati di tangannya, Paman Cie Hiongmu menghilang entah ke mana.”

“Yaah!” Kam Hay Thian tampak kecewa.

“Kakak Hay Thian!” Lie Beng Cu tersenyum engkau tidak usah putus harapan. Paman Cie Hiongmu sangat terkenal, mungkin ada yang tahu dia tinggal di mana.”

“Kalau begitu, aku harus bertanya kepada kaum rimba persilatan!” ujar Kam Hay Thian.

“Jangan sembarangan bertanya kepada kaum rimba persilatan.” pesan Lie Beng Cu serius.

“Lho? Kenapa?” tanya Kam Hay Thian dengan rasa heran.

“Seandainya yang engkau tanya itu adalah musuh Paman Cie Hiongmu, tentu engkau akan celaka.” Lie Beng Cu menjelaskan.

“Benar. Lalu aku harus bagaimana?” Kam Hay Thian menghela nafas.

“Tenang saja!” Lie Beng Cu tersenyum. “Bukankah engkau bisa bertanya pada ayahku?”

“Betul, betul.” Kam Hay Thian rnunggut-manggut. “Kenapa aku melupakan itu?”

“Kakak Hay Thian!” Lie Beng Cu menatapnya. “Setelah berhasil menguasai Liong San Kun Hoat, apakah engkau akan pergi?”

"Ya. Karena aku harus berusaha mencari Paman Cie Hiong."

"Kakak Hay Thian...." Wajah Lie Beng Cu berubah muram. "Setelah engkau pergi, engkau akan ke mari lagi?"

"Tentu." Kam Hay Thian mengangguk. "Aku pasti ke mari lagi mengunjungimu dan ayahmu."

"Engkau tidak boleh melupakan aku lho!" pesan Lie Beng Cu. "Sebab aku selalu ingat kepadamu."

"Adik Beng Cu!" Kam Hay Thap tersenyum. "Aku tidak akan melupakanmu, karena engkau baik sekali kepadaku, begitu pula ayahmu."

"Terima kasih Kakak Hay Thian." ucap Lie Beng Cu sambil tersenyum "Ayoh, mari kita berlatih lagi!"

"Baik." Kam Hay Thian mengangguk.

Mereka berdua mulai berlatih. Apabila Kam Hay Thian melakukan gerakan salah, Lie Beng Cu pasti memberi petunjuk kepadanya, maka Kam Hay Thian sangat girang dan sangat berterima kasih kepadanya.

-oo0dw0oo-

Beberapa bulan kemudian, Kam Hay Thian telah berhasil menguasai Liong San Kun Hoat. Maka guru silat Lie menyuruh putrinya memanggil Kam Hay Than

"Paman memanggilku?" tanya anak itu setelah berada dihadapan guru silat Lie

"Hay Thian!" Guru silat Lie tersenyum lembut "Kini engkau telah menguasai Liong San Kun Hoat, maka sudah waktunya engkau pergi mencari Paman Cie Hiongmu."

"Oh?" Kam Hay Thian terbelalak. "Paman tahu dia berada di mana?"

"Aku tidak tahu, tapi engkau boleh ke markas Kay Pang," sahut guru silat Lie memberi petunjuk. "Mungkin ketua Kay Pang tahu dia berada di mana?"

"Jadi aku harus bertanya kepada ketua Kay Pang?"

"Ya." GURU silat Lie mengangguk. "Kalau tidak salah, Pek th Sin Hiap Tio Cie Hiong mempunyai hubungan erat dengan Kay Pang. Tentunya ketua Kay Pang tahu dia berada di mana."

"Dimana markas pusat Kay Pang?"

"Dan sini engkau terus berjalan ke arah timur. Setelah melewati sebuah lembah, engkau akan sampai di sebuah desa. Tanyalah kepada penduduk desa itu, mereka akan membenitahukan kepadamu."

"Terima kasih, Paman!" ucap Kam Hay Thian dan bertanya. "Kapan aku berangkat?"

"Engkau boleh berangkat sekarang," sahut guru silat Lie.

"Ayah...." Lie Beng Cu tersentak. "Kakak Hay Thian berangkat besok saja!"

"Baiklah." Guru silat Lie mengangguk sambil tersenyum. "Hay Thian, kalau begitu, berangkatlah engkau besok pagi."

"Ya, Paman." Kam Hay Thian mengangguk.

"Oh ya!" ujar guru silat Lie. "Engkau pernah menitip dua ratus tael perak kepadaku, besok pagi uang itu akan kukembalikan kepadamu."

"Paman, bukankah..."

"Ha ha ha!" Guru silat Lie tertawa "Aku tidak akan menerima pembayaranmu, sebab aku mengajarmu ilmu silat dengan setulus hati Lagi pula engkau membutuhkan uang dalam perjalananmu"

"Terima kasih, Paman!" ucap Kam Hay Thian dengan rasa haru.

"Ha ha ha!" Guru silat Lie tertawa gelak, kemudian memandang putrinya seraya berkata, "Beng Cu, temanilah Hay Thian!"

"Ya, Ayah." Lie Beng Cu mengangguk, kemudian mengajak Kam Hay Thian ke halaman belakang.

"Adik Beng Cu," ujar Kam Hay Thian begitu berada di halaman belakang. "Bagaimana kalau kita berlatih?"

Lie Beng Cu menggelengkan kepala, lalu memandangnya dengan wajah agak muram seraya berkata,

"Kakak Hay Thian, besok pagi kita akan berpisah."

"Ya." Kam Hay Thian mengangguk. "Aku harus pergi mencari Paman Cie Hiong"

"Engkau harus hati-hati dalam perjalananmu, sebab banyak orang jahat di rimba persilatan," pesan Lie Beng Cu, "Aku aku mengkhawatirkanmu,"

"Adik Beng Cu!" Kam Hay Thian tersenyum, "Engkau jangan mengkhawatirkanku, aku bisa menjaga diri"

"Kakak Hay Thian...." Lie Beng Cu menundukkan kepala. "Engkau tidak akan melupakan aku, bukan?"

"Adik Beng Cu," sahut Kam Hay Thian sungguh-sungguh. "Aku tidak akan melupakanmu, percayalah!"

"Terima kasih, Kakak Hay Thian!" ucap Lie Beng Cu sambil tersenyum, kemudian mengeluarkan sebuah benda, yang ternyata sebuah cincin giok. Diberikannya cincin itu kepada Kam Hay Thian seraya berkata, "Cincin giok ini hadiah dari almarhumah, kini kuberikan kepadamu"

"Adik Beng Cu...." Kam Hay Thian tidak berani menenimanya.

"Kakak Hay Thian," desak Lie Beng Cu. "Biar bagaimana pun engkau hanus menerima. Kalau tidak, aku... aku akan marah."

"Adik Beng Cu...." Akhirnya Kam Hay Thian menerima cincin itu, lalu dipakal dijari tengahnya.

"Kelak akan kupindahkan ke jari manis. Terima kasih, Adik Beng Cu!"

"Kakak Hay Thian!" Lie Beng Cu tersenyum. "Legalah hatiku engkau mau memakai cincin giok itu, pertanda engkau tidak akan melupakanku!"

"Adik Beng Cu," ujar Kam Hay Thian sungguh-sungguh. "Selama-lamanya aku tidak akan melupakanmu"

"Terimakasih, Kakak Hay Thian!" ucap Lie Beng Cu dan menambahkan, "Aku selalu menanti kedatanganmu."

"Aku pasti ke mari kelak," ujar Kam Hay Thian berjanji. "Pasti ke mari."

-oo0dw0oo-

Lie Beng Cu mengantar kepergian Kam Hay Thian dengan air mata bercucunan bahkan setelah Kam Hay Thian lenyap dan pandangannya tangisnya pun meledak seketika. Guru silat Lie segera membelainya.

"Jangan menangis Nak! Dia pasti ke mari kelak." ujar guru silat Lie sambil tersenyum. "Ayah tahu, engkau sangat menyukainya."

"Ayah...."

"Kalau engkau tidak menyukainya bagaimana mungkin cincin giok pemberian almarhumah berada di jari tangannya?"

"Ayah tidak marah?"

"Kenapa ayah harus marah?" Guru silat Lie tersenyum lembut. "Kam Hay Thian memang anak baik, maka ayah pun

sangat menyukainya. Kalau tidak, bagaimana mungkin ayah membiarkanmu menghendahkan cincin giok itu kepadanya?"

"Ayah...." Lie Beng Cu menundukkan kepala.

"Engkau tidak usah berduka, dia pasti ke mari kelak," ujar guru silat Lie dan menambahkan.

"Ayah tahu, dia pun menyukaimu."

"Ayah," Wajah Lie Beng Cu langsung berubah kemerah-merahan, lalu berlari ke dalam.

Sementara Kam Hay Thian terus melakukan perjalanan menuju markas pusat Kay Pang sesuai dengan petunjuk guru silat Lie. Beberapa hari kemudian ia telah tiba di sebuah lembah.

Karena merasa lelah sekali, ia langsung duduk di atas sebuah batu. Begitu duduk wajahnya tampak berubah seketika, dan cepat-cepat ia meloncat bangun.

Ternyata batu itu merosot ke bawah, kemudian terdengar pula suara 'Kreeek' dan dinding tebing di tempat terbuka.

Betapa terkejutnya Kam Hay Thian, dan ia lalu berdiri termangu-mangu di tempat. Berselang beberapa saat, barulah ia memberanikan diri mendekati goa itu sambil memandang ke dalam, yang keadaannya gelap gulita, tak tampak apa pun.

"Goa apa itu?" gumamnya sambil mengerutkan kening. Akhirnya ia melangkah ke dalam, dan setelah ia berada di dalam, pintu goa itu tertutup kembali.

"Haaah...!" Kam Hay Thian terkejut bukan main, namun tidak merasa takut lalu berkeluh.

"Celaka, aku akan terkurung di dalam goa ini!"

Kam Hay Thian berdiri di tempat sambil memandang ke dalam, tapi tidak tampak apa pun karena gelap sekali.

Beberapa saat kemudian, ia memberanikan diri melangkah ke dalamambi! meraba-raba, Ternyata goa itu merupakan sebuah terowongan, yang sangat panjang. Entah berapa lama kemudian tangannya meraba dinding yang sangat dingin, yang ternyata pintu baja.

"Kok ada pintu di sini?" gumam Kam Hay Thian sambil meraba ke sana ke mari, dan tanpa sengaja menekan sesuatu.

"Kreeeeek! Pintu baja itu terbuka dan cahaya yang cukup terang menyorot ke luar.

Kam Hay Thian girang bukan main dan segera masuk. Setelah ia sampai di dalam, pintu baja itu pun tertutup kembali.

"Tempat apa mi?" gumam Kam Hay Thian sambil menengok ke sana ke mari. Ternyata ia berada di sebuah ruangan, yang sangat indah dan agak terang, bahkan terdapat kursi, meja dan perabotan lainnya.

Di dinding ruangan itu juga terdapat beberapa buah pintu. Karena tertarik ia pun memasuki salah satu pintu tersebut. Betapa girang hatinya, sebab di ruangan kecil itu tersimpan makanan kering dan lain sebagainya.

Setelah memeriksa ruang kecil itu, ia pun memasuki pintu-pintu lainnya. Ternyata semuanya merupakan ruangan, dan salah satunya menyimpan berbagai macam alat musik. Sesudah memasuki semua ruangan tersebut, Kam Hay Thian kembali ke ruang depan, yang sangat besar itu.

Saking girangnya, ia terus meraba-raba Seluruh dinding ruang depan tersebut. Kemudian bersamaan dengan terdengarnya suara 'krek', muncullah sebuah lubang di bagian dinding itu. Kam Hay Thian terbelalak, karena melihat sebuah kotak yang sangat indah tersimpan di dalamnya.

Ia menjulurkan tangannya mengambil kotak tersebut, kemudian ditaruhkannya di atas meja.

“Kotak apa ini?” ujarnya sambil memperhatikan kotak tersebut. Kemudian dengan hati-hati sekali dibukanya kotak itu. Ternyata di dalamnya berisi dua buah kitab, yang tentunya membuat

Kam Hay Thian tercengang.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah ia mengambil kedua kitab itu, sekaligus dibacanya.

Ternyata kitab itu adalah kitab peninggalan Pak Kek Sian Ong dan kitab Hian Bun Kui Goan Kang Khi (Kitab Pelajaran Menghimpun Dan Menyatukan Tenaga Murni).

Setelah membacanya, dapat dibayangkan betapa girangnya hati Kam Hay Thian, karena tahu bahwa kedua kitab itu merupakan kitab pelajaran ilmu silat tingkat tinggi. Tidak salah, kedua kitab itu memang milik Bu Lim Sam Mo. Kam Hay Thian tidak tahu, tanpa sengaja ia memasuki tempat tersebut, yang merupakan bekas markas Bu Tek Pay.

Karena ayahnya pernah mengajarnya dasar-dasar ilmu lweekang, maka terlebih dahulu ia mempelajari kitab Hian Bun Kui Goan Kang Khi.

-oo0dw0oo-

Bagian Ke Delapan

Sumber penyakit aneh

Kini Tio Bun Yang telah berusia lima belas tahun. Ia bertambah tampan dan gagah. Kepandaiannya pun bertambah tinggi, bahkan telah menguasai Ilmu Penakiuk Iblis dan ilmu pengobatan pula.

Tentunya sangat menggirangkan Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im. Namun kedua orang tuanya masih tercekam rasa cemas, karena Tio Bun Yang mengidap semacam penyakit aneh. Yakni tidak boleh marah, apabila marah maka Tio Bun Yang akan kehilangan kesadarannya, sehingga membuatnya membunuh apa pun yang ada di hadapannya.

Hingga saat ini, Tio Cie Hiong masih tidak tahu sumber penyakit aneh tersebut. Padahal ia terus menerus mengobati putranya itu dengan berbagai macam obat, namun tetap tidak dapat menyembuhkannya.

Pagi ini, Tio Bun Yang duduk bersemedi dibawah sebuah pohon melatih lweekangnya. Ia menghimpun Pan Yok Hian Thian Sin Kang, lalu Kan Kun Taylo Sin Kang setelah itu Giok Li Sin Kang.

Di saat menghimpun hawa murni Giok Li Sin Kang, wajah Tio Bun Yang berubah menjadi pucat. Berselang sesaat, mulailah Ia menghimpun Kiu Yang Sin Kang. Wajahnya yang pucat pias itu mulai berubah merah padam, dan keringatnya mulai merembes ke luar dan keningnya.

Makin lama wajahnya makin bertambah merah, kemudian mendadak ia berteriak keras sambil meloncat bangun, sekaligus membuka sepasang matanya. Sungguh mengejutkan, karena sepasang matanya tampak membara.

Ia memukul kesana kemari seperti orang gila, dan banyak pohon yang hancur terkena pukulannya. kelihatannya Ia telah kehilangan kesadarannya, dan terus mengamuk memukul kesana kemari.

Lama sekali barulah ia berhenti, lalu terkulai dan pingsan. Di saat bersamaan, muncullah Lie Ai Ling dan monyet bulu putih.

“Kakak Bun Yang! Kakak Bun Yang!” panggil Lie Ai Ling, sambjl menggoyang~goyangkan bahunya. Monyet bulu putih pun segera memeriksanya, dan setejah itu bercuit-cuit.

"Kauw heng," tanya Lie Ai Ling. Kini gadis itu telah berusia empat belas tahun. "Bagaimana keadaan Kakak Bun Yang, dia tidak apa-apa?"

Monyet bulu putih mengangguk, dan karena itu Lie Ai Ling menarik nafas lega.

Berselang beberapa saat kemudian, badan Tio Bun Yang mulai bergerak, Lie Ai Ling segera memanggilnya.

"Kakak Bun Yang! Kakak Bun Yang!"

Tio Bun Yang membuka matanya, lalu menghela nafas panjang sambil duduk dan kelihatan lelah sekali.

"Kakak Bun Yang, kenapa engkau?" tanya Lie Ai Ling penuh perhatian. "Kok engkau pingSan di Sini?"

"Aku" Tio Bun Yang menggelengkan kepala.

"Engkau sakit?" Lie Ai Ling menatapnya.

"Aku tidak sakit, hanya saja...." Tio Bun Yang mengerutkan kening, "Berat sekali rasanya kepalaku."

"Kenapa begitu?"

"Entahlah. Aku pun tidak mengerti," sahut Tio Bun Yang dan bergumam. "Aku sedang melatih lweekang...."

"Lalu?"

"Lalu...." Tio Bun Yang terus berpikir sambil bergumam. "Aku menghimpun Pak Yok Han Thian Sin Kang, kemudian Kan Kun Taylo Sin Kang Setelah itu, ketika aku menghimpun Giok Li Sin Kang, aku merasa peredaran darahku mulai bergejolak. Lebih-lebih ketika aku menghimpun Kiu Yang Sin Kang, dadaku terasa mau meledak, sehingga membuatku berteriak keras dan kehilangan kesadaran."

"Oh?" Lie Ai Ling terbelalak, kemudian menengok ke sana ke mari. "Engkau memukul hancur pohon-pohon itu?"

"Entahlah." Tio Bun Yang menggelengkan kepala. "Aku tidak mengetahuinya?"

"Kakak Bun Yang!" Lie Ai Ling menatapnya. "Aku melihat engkau tergeletak pingsan disini, maka segera memanggilmu sambil menggoyang-goyangkan bahu." "

"Oh?" Tio Bun Yang mengerutkan kening. Tampaknya ia sedang berpikir lagi. Namun mendadak ia tersentak, kelihatannya telah menyadari satu hal. "Apakah dikarenakan itu?"

"Dikarenakan apa?" tanya Lie Ai Ling.

"Adik Ai Ling, Kauw-heng, mari kita pulang!" Tio Bun Yang bangkit berdiri. "Aku harus memberitahukan kepada ayah."

-oo0dw0oo-

Tio Cie Hiong, Lim Ceng im, Tio Tay Seng dan Sam Gan Sin Kay di ruang depan dengan wajah serius. Ternyata Tio Bun Yang memberitahukan tentang kejadian itu, bahkan Lie Ai Ling pun menambahkan.

"Aku melihat kakak Bun Yang pingsan, dan pohon-pohon di sekitar tempat itu hancur berantakan."

"Ngmm!" Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Tidak salah lagi, itu pasti sumber penyakit Bun Yang!"

"Maksudmu Cie Hiong?" tanya Tio Tay Seng.

"Pan Yok Han Thian Sin Kang dan Kan Kun Taylo Sin Kang berhubungan erat sekali, boleh dikatakan merupakan saudara kandung," jawab Tio Cie Hiong menjelaskan "Giok Li Sin Kang bersifat lembut mengandung hawa im (dingin), sedangkan Kiu Yang Sin Kang bersifat keras mengandung hawa Yang (panas). Oleh karena itu, terjadilah gejala hawa murni yang bertentangan di dalam tubuh Bun Yang, sehingga menyebabkan tekanan darahnya tidak normal, sekaligus

menyerang syaraf otaknya, maka menimbulkan penyakit aneh itu.”

“Kalau begitu harus bagaimanana tanya Lim Ceng im cemas.

“Tidak apa-apa.” Tio Cie Hiong tersenyum. “Kini aku sudah tahu sumber penyakit itu, dan aku dapat menyembuhkannya.”

“Bagaimana caranya?” tanya Tio Tay Seng.

“Aku harus membantunya mengeluarkan hawa murni Giok Li Sin Kang dan Kiu Yang Sin Kang,” jawab Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. “Kalau tidak, tidak lama lagi dia pasti gila.”

“Haaah...?” Lim Ceng Im dan Tio Tay Seng terkejut bukan main, begitu pula Sam Gan Sin Kay.

“Untung cepat mengetahuinya, kalau tidak Bun Yang pasti cetaka.” Tio Cie Hiong menghela nafas lega.

“Itu kesalahanku,” ujar Lim Ceng Im menyesal. “Karena aku mengajarkannya Giok Li Sin Kang.”

“Aku pun bersalah.” Tio Tay Seng menggeleng-gelengkan kepala. “Karena menginginkan Bun Yang menjadi pendekar tanpa tanding, maka aku pun mengajarnya Kiu Yang Sin Kang. Akhirnya malah jadi begini.”

“Adik Im dan Paman tidak bersalah.” Tio Cie Hiong tersenyum. “Itu pertanda sangat sayang pada Bun Yang. Pada waktu itu aku pun tidak tahu akan menjadi begini. Namun masih tidak terlambat, aku mampu mengeluarkan hawa-hawa murni itu dan tubuh Bun Yang.”

“Syukurlah!” ucap Tio Tay Seng sambil menarik nafas lega.

“Bun Yang, duduklah bersila di lantai!” ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan, “Ayah suruh apa, engkau harus menurut.”

“Ya, Ayah.” Tio Bun Yang mengangguk, lalu duduk bersila di lantai.

Tio Cie Hiong duduk bersila di belakangnya, kemudian sepasang telapak tangannya ditempelkan pada punggung Tio Bun Yang.

“Bun Yang, himpunlah hawa murni Giok Li Sin Kang!” ujar Tio Cie Hiong.

Tio Bun Yang mengangguk, kemudian menghimpun hawa murni Giok Li Sin Kang. Tak lama wajahnya mulai memucat, Tio Cie Hiong segera mengerahkan Pak Yok Han Thian Sin Kang ke dalam tubuh Tio Bun Yang, dan berselang sesaat ia berkata. “Buka mulutmu!”

Tio Bun Yang membuka mulutnya. Sesaat kemudian tampak uap putih mulai keluar dari mulutnya.

“Terus himpun Giok Li Sin Kang, jangan berhenti!” pesan Tio Cie Hiong dengan suara rendah.

Tio Bun Yang mengangguk perlahan dan terus menghimpun Giok Li Sin Kang. Berselang beberapa saat, tidak tampak lagi uap putih ke luar dan mulut Tio Bun Yang.

“Himpun hawa murni Kiu Yang Sin Kang!” ujar Tio Cie Hiong sambil berhenti mengerahkan Pak Yok Han Thian Sin Kang.

Tio Bun Yang mulai menghimpun hawa murni Kiu Yang Sin Kang, dan tak lama kemudian wajahnya mulai memerah.

Tio Cie Hiong segera mengerahkan Pan Yok Han Thian Sin Kang ke dalam tubuhnya. “Buka mulutmu!” ujanya kemudian.

Tio Bun Yang membuka mulutnya, tampak pula uap putih ke luar dan mulutnya, yang mengandung hawa panas.

“Jangan berhenti menghimpun hawa murni Kiu Yang Sin Kang!” pesan Tio Cie Hiong, keningnya mulai berkeringat.

Tio Bun Yang terus menghimpun hawa murni Kiu Yang Sin Kang, sedangkan Tio Cie Hiong pun terus mengerahkan Pan

Yok Han Thian Sin Kang ke dalam tubuhnya untuk mendesak ke luar hawa murni Kiu Yang Sin Kang itu.

Berselang beberapa saat kemudian, mulut Tio Bun Yang tidak mengeluarkan uap lagi, dan wajahnya pun telah normal kembali. Sebaliknya Wajah Tio Cie Hiong menjadi pucat pias. Ia segera berhenti mengerahkan Pan Yok Han Thian Sin Kang, sekaligus menarik kembali tangannya dari punggung Tio Bun Yang.

Tio Bun Yang bangkit berdiri, sedangkan Tio Cie Hiong masih duduk bersemedi. Berselang sesaat, barulah ia bangkit berdiri sambil menghela nafas panjang dan berkata,

“Untung aku memiliki lweekang tinggi dan dua kali makan buah Kiu Yap Ling Che! Kalau tidak, aku pasti sudah tårluka dalam!”

“Ayah....” Tio Bun Yang segera bersujud dihadapan ayahnya. “Maafkan Bun Yang telah menyusahkan Ayah!”

“Nak!” Tio Cie Hiong tersenyum lembut sambil membangunkannya “Kini ayah, ibu dan lainnya telah berlega hati, karena engkau telah sembuh.”

“Terima kasih Ayah!” ucap Tio Bun Yang.

“Nak, duduklah!” Tio Cie Hiong tersenyum lagi sambil duduk.

“Ya, Ayah.” Tio Bun Yang duduk di sisi Lim Ceng Im. “Ibu, mulai sekarang Ibu tidak perlu cemas lagi.”

“Nak....” Lim Ceng Im membelainya dengan penuh kasih sayang.

“Ha ha ha!” Sam Gan Sin Kay tertawa gelak.

“Tio Tocu, urusan in sudah beres. Maka kita pergi main catur!”

“Baik.” Tio Tay Seng mengangguk Mereka berdua lalu pergi main catur.

“Adik Im,” ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. “ini merupakan pengalaman bagiku. Seseorang memang tidak boleh belajar bermacam-macam ilmu lweekang, sebab akan mencelakai diri sendiri.”

“Benar.” Lim Ceng Im mengangguk “Untung Bun Yang cepat menyadani hal itu, kalau tidak....”

“Dia pasti gila.” Tio Cie Hiong menghela nafas Panjang.

“Oh ya!” Lim Ceng Im teringat sesuatu. “Kini dia telah memiliki Ilmu Penakiuk Iblis, itu tidak akan mempengaruhinya?”

“Tentu tidak.” Tio Cie Hiong tersenyum. “Karena Ilmu Penakluk Iblis merupakan semacam ilmu kebatinan tingkat tinggi, jadi dapat memperkuat batinnya.~’

“Oooh!” Lim Ceng Im manggut-manggut. “Kakak Hiong, sungguh kasihan Kakak Hong Hoa! Selama lima tahun ini, dia hidup dengan hati tersiksa.”

“Itu karena ulah Lie Man Chiu.” Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. “Selama lima tahun ini, dia sama sekali tidak pulang. Entah dia menjadi apa di rimba persilatan?”

“Kakak Hiong....” Lim Ceng Im menatapnya sambil tersenyum. “Untung engkau tidak seperti Lie Man Chiu!”

“Adik Im....” Tio Cie Hiong menatapnya mesra dengan penuh cinta kasih. “Bagaimana mungkin aku akan seperti Lie Man Chiu?”

“Paman, Bibi,” sela Lie Ai Ling mendadak. “Ayahku memang jahat, tega meninggalkan kami. Aku pun tidak mau mengakuinya sebagai ayah lagi, sebab dia... dia membuat ibu menderita!”

"Ai Ling...." Tio Cie Hiong terkejut. Ia lupa akan keberadaan Lie Ai Ling di situ.

"Paman adalah lelaki yang paling baik didunia, juga sebagai ayah yang paling baik. Sebaliknya ayahku merupakan lelaki yang paling jahat di dunia. Demi mengangkat namanya dirimba persilatan, dia begitu tega meninggalkan kami."

"Ai Ling..., " ujar Lim Ceng Im dengan suara rendah. "Engkau tidak boleh berkata demikian dihadapan ibumu, sebab akan membuat ibumu sedih lho!"

"Ya, Bibi!" Lie Ai Ling mengangguk.

"Adik Ai Ling!" Mendadak Tio Bun Yang menarik tangannya. "Mari kita pergi berlatih!"

"Ya, Kakak Bun Yang." Lie Ai Ling mengangguk. Mereka berdua lalu meninggalkan ruangan itu.

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im menghela nafas panjang, sementara monyet bulu putih itu duduk diam saja di kursi.

"Adik Im!" Tio Cie Hiong tersenyum. "Kini legalah hati kita, karena Bun Yang telah sembuh."

"Ya." Lim Ceng Im mengangguk dengan wajah berseri, kemudian berkata, "Kakak Hiong, bagaimana menurutmu mengenai Bun Yang dengan Ai Ling?"

"Maksudmu?" Tio Cie Hiong agak terbelalak.

"Mereka berdua begitu akrab dan cocok, mungkinkah mereka berjodoh menjadi suami isteri?" sahut Lini Ceng Im.

"Adik Im!" Tio Cie Hiong tertawa. "Mereka berdua memang akrab dan sangat cocok sekali. Bahkan juga saling mengasihi dan saling mencintai pula."

"Kalau begitu...." Wajah Lim Ceng Im berseri. "Aku sangat menyukai Ai Ling."

“Adik Im!” Mendadak Tio Cie Hiong tampak serius. “Engkau jangan salah paham. Mereka saling mencintai bagaikan kakak adik kandung, bukan merupakan sepasang kekasih lho!”

“Oh?” Lim Ceng Im tertegun.

“Menurutku...” ujar Tio Cie Hiong. “Mengenai perjodohan Bun Yang, terserah padanya. Kita sebagai orang tua hanya merestui saja, jangan bantu dia memilih. Sebab dia bisa pilih sendiri, jadi terserah dia saja.”

“Ya.” Lim Ceng Im mengangguk, kemudian tersenyum geli. “Kakak Hiong....”

“Ada apa? Kenapa engkau mendadak tertawa geli?”

“Aku teringat pertemuan kita pertama kali. Engkau bertelanjang bulat mandi di kali,” sahut

Lim Ceng Im yang masih tertawa geli. “Mungkinkah Bun Yang akan mengalami hal seperti itu?”

“Mudah-mudahan!” ucap Tio Cie Hiong samtertawa gelak. “Itu yang kuharapkan.”

“Dasar...!” Lim Ceng Im mencubit paha suaminya, dan kemudian Tio Cie Hiong memeluknya erat-erat dengan mesra sekali.

-oo0w0oo-

Tio Hong Hoa duduk melamun di dekat taman bunga. Matanya terus memandang bulan purnama, yang bersinar terang, lalu menggeleng-gelengkan kepala sambil menghela nafas panjang.

“Sudah lima tahun! Sudah lima tahun...” gumamnya dengan mata basah. “Kakak Chiu, kenapa engkau belum pulang? Aku... aku rindu sekali kepadamu, begitu pula Ai Ling putri kita itu. Kakak Chiu, apakah engkau telah melupakan kami? Aakh..!”

"Ibu! Ibu...." Muncul Ai Ling menghampirinya.

"Ai Ling!" Tio Hong Hoa menatapnya sambil tersenyum getir. "Kenapa engkau belum tidur?"

"Ibu belum tidur, bagaimana mungkin Ai Ling bisa tidur?" Lie Ai Ling duduk di sisi ibunya.

"Nak...." Tio Hong Hoa membelainya lembut. "Sungguh kasihan engkau...."

"Yang harus dikasihani adalah Ibu." Lie Ai Ling menatapnya iba. "Karena Ibu tampak agak tua dan rambut ibu pun mulai memutih. Ibu, sungguh kejam ayah, Ai Ling benci kepadanya!"

"Nak...." Tio Hong Hoa menghela nafas panjang. "Tidak baik engkau membencinya, sebab biar bagaimana pun dia adalah ayahmu.

"Hmm!" dengus Lie Ai Ling dingin. "Percuma punya ayah begitu macam, iebih baik anggap dia sudah mati."

"Nak!" Wajah Tio Hong Hoa berubah pucat. "Engkau...."

"Hanya demi mengangkat nama, dia tega meninggalkan kita," ujar Lie Ai Ling sengit. "Lihatlah Paman Cie Hiong, dia hidup tenang dan bahagia bersama anak isterinya di pulau ini, tidak seperti ayah, yang mementingkan dirinya sendiri."

"Sifat manusia berbeda...." Tio Hong Hoa menggeleng-gelengkan kepala. "Nak, walau ayahmu begitu tega meninggalkan kita, namun ibu tetap mencintainya, dan merindukannya pula!"

"Ibu...." Lie Ai Ling terbelalak. "Ayah begitu jahat, tapi kenapa ibu masih mencintai dan merindukannya?"

"Nak, sebetulnya ayahmu tidak jahat." Tio Hong Hoa menjelaskan. "Dia cuma terlampau berambisi, lagi pula mungkin sudah merupakan nasib ibu. Maka... engkau jangan mempersalahkanya."

"Ibu...." Lie Ai Ling menghela nafas. "Sungguh besar jiwa Ibu, tapi, sebaliknya ayah...."

"Yaah!" Tio Hong Hoa tersenyum getir. "Mungkin juga merupakan takdir, ibu harus menerima itu dan memaafkan ayahmu."

"Ibu," sahut Lie Ai Ling sungguh-sungguh. "Pokoknya Ai Ling tidak akan memaafkan ayah."

"Nak, engkau tidak boleh begitu."

"Tidak boleh begitu? Jadi dia boleh meninggalkan kita sesuka hatinya? Lelaki macam itu lebih baik kita lupakan saja!"

"Nak, dia ayahmu. Jangan lupa itu...."

"Ibu, di saat ayah meninggalkan kita, di saat itu pula Ai Ling sudah tidak punya ayah."

"Adik Ai Ling...." Mendadak muncul Tio Bun Yang. Apa yang dikatakan Lie Ai Ling masuk kedalam telinganya. "Engkau tidak boleh berkata begitu. Ayahmu memang bersalah, namun tetap ayahmu, maka engkau harus memaafkannya. Aku yakin suatu hari nanti, ayahmu pasti menyesal akan perbuatannya itu."

"Kakak Bun Yang...." Sungguh mengherankan, gadis itu tidak berani berdebat dengannya.

"Bagaimana mungkin ayahku akan menyesal? Itu...tidak mungkin."

"Adik Ai Ling!" Tio Bun Yang menatapnya lembut. "Engkau harus tahu, Paman Chiu meninggalkan kalian lantaran suatu ambisi. Itu bukan berarti dia tidak mencintai kalian. Dia tega meninggalkan kalian karena nuraninya telah tertutup oleh ambisinya itu. Akan tetapi, suatu hari nanti pintu nuraninya pasti terbuka kembali, yang akan membuatnya menyesal dan pasti berlutut dihadapan ibumu untuk memohon

pengampunan. Oleh karena itu, engkau harus memaafkannya agar pintu nuraninya terbuka. Mengerti?”

“Mengerti, Kakak Bun Yang.” Lie Ai Ling mengangguk. “Aku pasti menuruti nasihatmu.”

“Bagus!” Tio Bun Yang tersenyum lembut sambil membelainya. “Aku sangat bersyukur dan legalah hatiku, karena engkau sudah mengerti dan mau menuruti nasihatku.”

“Kakak Bun Yang!” Lie Ai Ling menatapnya seraya berkata. “Engkau adalah kakakku yang paling baik di dunia!”

“Terima kasih, adik Ai Ling!” Tio Bun Yang tersenyum lagi. “Nah, mulai sekarang engkau tidak boleh berdebat dengan ibumu lagi. Kasihan ibu yang dirundung duka dan sangat menderita.”

“Ya.” Lie Ai Ling mengangguk, kemudian merangkul Tio Hong Hoa sambil menangis terisak-isak. “Ibu, maafkan Ai Ling!”

“Nak....” Tio Hong Hoa membelainya dengan air mata berderai-derai, kemudian berkata kepada Tio Bun Yang. “Terima kasih Bun Yang, engkau dapat menasihati Ai Ling!”

“Bibi, Bun Yang menyayanginya, maka harus menasihatinya,” ujar Tio Bun Yang. “Lagi pula Ai Ling boleh dikatakan sebagai adikku.”

“Bun Yang....” Tio Hong Hoa terharu bukan main. “Sifatmu sungguh baik sekali, seperti sifat ayahmu.

“Bibi!” Tio Bun Yang menatapnya dalam-dalam. “Bun Yang harap mulai sekarang, Bibi jangan berduka lagi! Bun Yang yakin suatu hari nanti, Paman Chiu pasti pulang.”

“Mudah-mudahan!” sahut Tio Hong Hoa. “Memang itu yang bibi harapkan.”

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im duduk santai di ruang depan sambil bercakap-cakap, Wajah mereka tampak ceria dan bahagia.

“Adik Im,” ujar Tio Cie Hiong. “Bun Yang telah menguasai seluruh kepandaianku, hanya saja lweekangnya masih dangkal”

“Jadi harus bagaimana agar lweekangnya mencapai ke tingkatmu?” tanya Lim ceng Im.

“Itu agak sulit.” Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. “Sebab aku pernah makan buah Kiu Yap Ling Che, maka lweekanku menjadi tinggi”

“Kalau begitu....”

“Adik Im!” Tio Cie Hiong tersenyum. “Itu adalah buah ajaib dan langka, yang lima ratus tahun berbuah sekali, jadi tidak gampang orang memperoleh buah ajaib itu.”

“Oooh!” Lim Ceng Im manggut.manggut “Kalau begitu, Bun Yang harus terus melatib lweekangnya, bukan?”

“Ya.” Tio Cie Hiong mengangguk.

“Harus melatih berapa lama?”

“Mungkin sepuluh tahun, bahkan juga dua puluh tahun. Aku tidak begitu jelas.”

“Yaah!” Lim Ceng Im menghela nafas panjang.

Di saat bersamaan, tampak sosok bayangan putih melesat ke dalam, lalu duduk di hadapan mereka.

“Kauw-heng!” Tio Cie Hiong tersenyum. “Dari mana engkau?”

Monyet bulu putih langsung manggut-manggut, kemudian bercuit-cuit tampak gembira sekali.

"Kalau begitu, pergilah panggil Bun Yang kemari!" ujar Tio Cie Hiong kepada monyet bulu putih.

Monyet bulu putih itu bercuit-cuit sambil menggerak-gerakkan tangannya Tio Cie Hiong manggut-mangggut dan berkata. "Barusan engkau menyaksikan latihan Tio Bun Yang?"

Monyet bulu putih itu manggut-manggut, kemudian sepasang tangannya bergerak sekaligus menarik nafas

"Maksudmu lweekangnya masih dangkal?"

Monyet bulu putih manggut-manggut lagi, lalu menunjuk ke atas, menunjuk dirinya sendiri dan menunjuk ke sana ke mari

"Apa?" Tio Cie Hiong terbelalak

"Kakak Hiong," tanya Lim Ceng Im. "Kauw-heng bilang apa?"

"Dia bilang ingin mengajak Bun Yang pergi ke Gunung Thian San," jawab Tio Cie Hiong memberitahukan "Bun Yang harus berlatih disana, agar lweekangnya bisa mencapai tingkat tinggi."

"Oh?" Lim Ceng Im tertegun "Kakak Hiong, bagaimana menurutmu?"

"Harus kita rundingkan dengan paman dan kakekmu," sahut Tio Cie Hiong. "Aku tidak berani mengambil keputusan sekarang"

"Ada apa?" Mendadak muncul Tio Tay Seng bersama Sam Gan Sin Kay.

"Paman, Kakek pengemis!" panggil Tio Cie Hiong.

"Cie Hiong!" Tio Tay Seng menatapnya. "Kelihatannya engkau sedang merundingkan sesuatu dengan kauw heng. Apa yang kalian rundingkan?"

"Paman!" Tio Cie thong memberitahukan. "Kauw-heng mengajukan suatu usul."

“Oh?” Tio Tay Seng tersenyum, “Kauw-heng mengajukan usul apa?”

“Dia ingin mengajak Bun Yang pergi ke Gunung Thian San.”

“Maksudnya Bun Yang berlati di tempat tinggalnya, di Gunung Thian San?” tanya Tio Tay Seng.

“Ya.” Tio Cie Hiong mengangguk, “Bagaimana menurut Paman?”

“Ha ha ha!” Sam Gan Sin Kay tertawa mendadak. “Itu merupakan suatu kesempatan bagi Bun Yang, maka kalian harus mengizinkan kauw-heng mengajaknya ke sana.”

“Cie Hiong,” ujar Tio Tay Seng sungguh-sungguh. “Terus terang, Paman tidak keberatan”

“Tapi “Tio Cie Hiong melirik Lim Ceng Im.

“Kakak Hiong!” Lim Ceng Im tersenyum. “Aku pun tidak berkeberatan, itu memang merupakan suatu kesempatan bagi Bun Yang. Lagi pula kauw heng sangat sakti, siapa tahu dia akan memetik buah ajaib Kiu Yap Ling Che untuk Bun Yang.”

Monyet bulu putih bercuit sekali, lalu melesat pergi. Tak lama kemudian hewan itu telah kembali bersama Tio Bun Yang.

“Ayah memanggil Bun Yang?”

“Ya.” Tio Cie Hiong mengangguk. “Bun Yang, kauw-heng ingin mengajakmu pergi ke Gunung Thian San. Apakah engkau setuju?”

“Mau apa kauw heng mengajak aku ke sana?” tanya Tio Bun Yang dengan rasa heran.

Monyet bulu putth segera bercuit-cuit, Sekaligus menggerak-gerakkan tangannya.

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut sambil tersenyum. "Ternyata kauw-heng menghendaki agar aku berlatih di sana!"

"Bagaimana?" Tio Cie Hiong menatapnya. "Engkau setuju?"

"Tentu setuju." Tio Bun Yang mengangguk. "Karena itu merupakan kesempatan bagiku, maka aku tidak mau mengecewakan maksud baik kauw-heng."

"Kalau begitu, kapan engkau dan Kauw heng akan berangkat?" tanya Lim ceng Im.

"Besok pagi," sahut Tio Bun Yang. "Ibu tidak berkeberatan, bukan?"

"Tentu tidak, namun engkau harus berhati-hati..." Ucapan Lim Ceng Im terputus, karena mendadak monyet bulu putih bercuit-cuit.

Lim Ceng Im tersenyum "Kauw-heng bisa menjaganya, bukan?"

Monyet bulu putih manggut-manggut, dan Tio Bun Yang tersenyum.

"Ibu, aku pun bisa menjaga diri," katanya sungguh-sungguh.

"Ngmm!" Lim Ceng Im manggut-manggut.

"Bun Yang!" Tio Cie Hiong menatapnya dalam-dalam. "Engkau dan kauw-heng boleh berangkat besok pagi, tapi begitu usai berlatih dsana engkau dan kauw-heng harus segera pulang. Jangan berkelana dulu, engkau harus ingat"

"Ya, Ayah." Tio Bun Yang mengangguk, "Bun Yang pasti mematuhi pesan Ayah."

"Bagus!" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Oh ya!" Tio Bun Yang teringat sesuatu "Bun Yang harus memberitahu bibi dan adik Ai Ling"

"Mereka berada di ruang belakang, pergilah menemui mereka!" ujar Tio Cie Hiong.

"Ya, Ayah." Tio Bun Yang berjalan ke ruang belakang.

Tampak Tio Hong Hoa sedang menyulam, dan Lie Ai Ling duduk di situ menemaninya.

"Kakak Bun Yang" panggil Lie Ai Ling ketika melihatnya muncul.

"Adik Ai Ling, Bibi!" Tio Bun Yang mendekati mereka.

"Oh, Bun Yang!" Tio Hong Hoa tersenyum. "Duduklah!"

"Ya." Tio Bun Yang duduk lalu berkata, "Bibi, Adik Ai Ling! Bun Yang ingin menyampaikan sesuatu."

"Mau menyampaikan apa?" tanya Tio Hong Hoa.

"Besok pagi Bun Yang akan berangkat ke Gunung Thian San bersama kauw-heng." Tio Bun Yang memberitahukan.

"Oh?" Tio Hong Hoa tertegun.

"Kakak Bun Yang...." Lie Ai Ling tersentak. "Besok Kakak Bun Yang akan berangkat ke Gunung Thian San bersama kauw~heng?"

"Ya" Tio Bun Yang mengangguk.

"Mau apa ke Gunung Thian San?" tanya Tio Hong Hoa dengan rasa heran.

"Kauw-heng..." Tio Bun Yang menjelaskan tentang maksud tujuan monyet bulu putih.

"Oooh!" Tio Hong Hoa manggut-manggut. "Itu memang merupakan kesempatanmu, ada baiknya engkau ke sana."

"Kakak Bun Yang...." Mata Lie Ai Ling mulai basah. "Kapan engkau pulang?"

"Entahlah." Tio Bun Yang menggelengkan kepala. "Mungkin... dua tiga tahun kemudian."

“Kakak Bun Yang harus hati-hati, sebab Gunung Thian San sangat jauh dan sini.” ujar Lie Ai Ling.

“Adik Ai Ling!” Tio Bun Yang tersenyum. “Aku pasti hati-hati, engkau tidak usah mencemaskanku.”

“Kakak Bun Yang....” Air mata Lie Ai Ling mulal meleleh.

“Jangan menangis, Adik Ai Ling!” Tio Bun Yang membelainya. “Aku pasti pulang. Engkau harus menjaga ibumu baik-baik.”

“Ya, Kakak Bun Yang.” Lie Ai Ling manggut-manggut.

Keesokan harinya, berangkatlah Tio Bun Yang bersama monyet bulu putih ke Tionggoan menuju Gunung Thian San.

-oo0dw0oo-

Bagian ke Sembilan

13 Jurus Pukulan Cahaya Emas

Di Gunung Thay San, tampak Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan sedang berlatih Thian Liong Ciang Hoat (Ilmu Pukulan Naga Khayangan) dengan sungguh-sungguh. Setelah itu, mereka juga berlatih Thian Liong Kiam Hoat (Ilmu Pedang Naga Kahyangan) menggunakan ranting.

Di saat mereka berhenti berlatih, terdengar suara pujian dan muncul Tayli Lo Ceng dengan wajah berseri-seri.

“Omitohud! Kalian berdua telah berhasil menguasai Thian Liong Ciang Hoat dan Than Liong Kiam Hoat! Bagus, bagus!”

“Guru!” seru mereka sambil memberi hormat.

“Ha-ha-ha!” Tayli Lo Ceng tertawa gembira, kemudian bertanya, “Sudah berapa lama kalian berada di sini?”

"Kalau tidak salah...," jawab Toan Beng Kiat. "Sudah hampir lima tahun, bukan?"

"Betul." Tayli Lo Ceng manggut-manggut. "Memang tak terasa, tahu-tahu sudah lima tahun."

"Guru, bagaimana kepandaian kami?" tanya Lam Kiong Soat Lan mendadak sambil tersenyum.

"Maju pesat," sahut Tayli Lo Ceng. "Guru tidak menyangka, kalian begitu cerdas."

"Itu berkat bimbingan Guru," ujar Toan Beng Kiat. "Padahal kami sangat bodoh."

"Omitohud!" Tayli Lo Ceng manggut-manggut. "Merendah diri merupakan sifat yang baik, angkuh dan sombong justru akan meruntuhkan diri sendiri."

"Terima kasih atas wejangan Guru." Ucap mereka berdua serentak.

"Omitohud!" Tayli Lo Ceng menatap mereka sambil tersenyum. "Kini usia kalian sudah belasan, sudah remaja lho!"

"Guru," tanya Toan Beng Kiat. "Kapan kami boleh pulang ke Tayli?"

"Dua tahun lagi," sahut Tayli Lo Ceng dan menambahkan, "Hari ini guru akan menurunkan kepada kalian semacam ilmu, tapi kalian harus belajar dengan sungguh.sungguh!"

"Ilmu apa itu?" tanya Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan serentak dengan wajah berseri.

"Kim Kong Sin Kang (Tenaga Sakti CahayaEmas), Kim Kong Ciang Hoat (Ilmu Pukulan Cahaya Emas) dan Kim Kong Kiam Hoat (Ilmu Pedang Cahaya Emas)!" Tayli Lo Ceng memberitahukan.

"Terima kasih, Guru!" ucap mereka.

“Kalian berdua harus tahu, bahwa guru tidak mewariskan ilmu tersebut kepada Lie Man Chiu,” ujar Tayli Lo Ceng.

“Kenapa?” tanya Toan Beng Kiat heran.

“Omitohud....” Tayli Lo Ceng menghela nafas panjang. “Karena guru tahu bagaimana wataknya. Lagi pula masih ada suatu takdir dan karma pada dirinya, maka guru tidak mewariskan ilmu tersebut kepadanya.”

“Guru, bagaimana wataknya?” tanya Lam Kiong Soat Lan. “Takdir dan karma apa pula untuk dirinya?”

“Wataknya agak ingin menang sendiri dan sangat berambisi,” jawab Tayli Lo Ceng memberitahukan “Mengenai takdir dan karmanya, lebih baik kalian tidak usah tahu. Yang penting kalian harus banyak melakukan kebaikan, sebab siapa yang melakukan kebaikan, pasti akan menerima takdir dan karma yang baik pula. Mengerti kalian?”

“Mengerti Guru,” sahut Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan serentak.

“Omitohud!” ucap Tayli Lo Ceng dan menambahkan, “Setiap manusia juga tidak akan terlepas dari suatu cobaan. Di saat menghadapi cobaan, kita harus tabah dan jangan sampai tergoyahkan.”

Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan mengangguk, dan Tayli Lo Ceng memandang mereka sambil tersenyum.

“Kalian pun harus ingat,” ujar padri tua itu dan melanjutkan, “Nasib, peruntungan, perjodohan dan musibah setiap manusia berkaitan dengan takdir. Oleh karena itu, janganlah kalian terlampau memaksa diri.

“Ya.” Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan mengangguk lagi.

Tayli Lo Ceng terus memberikan berbagai wejangan kepada Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan, mereka berdua mendengar dengan penuh perhatian.

Setelah itu, barulah Tayli Lo Ceng mengajar mereka Kim Kong Sin Kang (Tenaga Sakti Cahaya Emas).

Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan telah memiliki lweekang Hud Bun Pan Yak Sin Kang dari Tayli Lo Ceng, maka tidak begitu sulit bagi mereka untuk belajar Kim Kong Sin Kang.

-oo0dw0oo-

Sementara Itu, Siang Koan Goat Nio terus melatih Giok Li Sin Kang, maka tidak mengherankan kalau lweekangnya bertambah tinggi. Hal Itu tentu sangat menggirangkan Kim SiauW Suseng dan Kou Hun Bijin. Bahkan Siang Koan Goat Nio pun semakin mahir meniup suling, dan ginkangnya juga sudah maju pesat.

Kini Siang Koan Goat Nio sudah berusia empat belas tahun. Gadis itu bertambah cantik dan lemah lembut.

Hari ini ia berlatih Giok Li Kiam Hoat, Giok Li Ciang Hoat dan ginkang. Setelah Itu, Ia duduk beristirahat di bawah sebuah pobon sambil meniup suling.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah ia berhenti dan tiba-tiba mendengar suara tawa.

“Ha ha ha! Bagus!” Muncul Kim SiauW Suseng dan Kou HUn Bijin sambil tertawa gembira.

“Ayah, Ibu!” panggil Siang Koan Goat Nio.

“Goat Nio,” ujar Kou Hun Bijin sambil tertawa nyaring. “Kepandaianmu makin maju. Sungguh mengagumkan!”

“Oh?” Siang Koan Goat Nio tersenyum.

"Benar" Kim Siau Suseng manggut-manggut dan menambahkan, "Lweekangmu pun bertambah tinggi, itu sungguh di luar dugaan!"

"Semua itu...." Siang Koan Goat Nio tersenyum lagi. "Atas bimbingan Ayah dan Ibu."

"Ha ha ha!" Kim Siau Suseng tertawa gelak. "Sesungguhnya itU berkat latihanmu sendiri."

"Oh ya!" Kou Hun Bijin menatapnya dalam-dalam, kernudian tertawa cekikikan seraya berkata, "Nak, engkau bertambah cantik lho!"

"Ibu " Wajah Siang Koan Goat Nio kemerah-merahan.

"Goat Nio," ujar Kim Siau Suseng sungguh-sungguh "Kini engkau sudah remaja, maka harus berhati-hati bergaul dengan kaum lelaki. Jangan sampai engkau terjerumus."

Harus pilih yang tepat pula," sambung Kou Hun Bijin "Oh ya, entah bagaimana keadaan Tio Cie Hiong dan lainnya, yang berada di Pulau Hong Hoang To!"

"Bijin!" kim Siau Suseng menatap isterinya dan berkata, "Mungkin kini sudah waktunya kita pergi ke sana."

"Ke pulau itu?"

"Benar." Kou Hun Bijin tertawa gembira. "Kapan kita berangkat ke sana?"

"Bagaimana kalau besok pagi?"

"Itu...." Kou Hun Bijin berpikir sejenak, lalu mengangguk dengan wajah berseri. "Baiklah."

"Goat Nio!" Kim Siau Suseng menatap putrinya sambil tersenyum. "Bagaimana engkau, merasa gembira akan berangkat ke Pulau Hong Hoang To?"

"Sungguh gembira sekali, Ayah," jawab Siang Koan Goat Nio dengan wajah cerah ceria.

Di saat bersamaan, muncul Kwan Gwa Siang Koay dan Lak Kui, yang kemudian memberi hormat kepada Kim Siauw Suseng dan Kou Hun Bijin.

“Bagus!” Kou Hun Bijin tertawa. “Kebetulan kalian kemari, aku ingin bertanya kepada kalian.”

“Bijin ingin bertanya apa?” tanya Kwan Gwa Siang Koay.

“Kami bertiga akan berangkat ke Pulau Hong Hoang To, apakah kalian mau ikut?” tanya Kou Hun Bijin.

“Itu....” Kwan Gwa Siang Koay memandang Lak Kui.

“Bijin,” ujar Tiau Am Kui. “Lebih baik kami menjaga lembah ini, karena kami sudah merasa bosan bepergian jauh.”

“Baiklah.” Kou Hun Bijin manggut-manggut. “Kalian jaga baik-baik lembah ini! Kami akan berangkat besok!”

“Ya, Bijin.” Kwan Gwa Siang Koay dan Lak Kui mengangguk. “Kami pasti menjaga baik-baik lembah ini.”

“Hi hi hi!” Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. “Kalian memang setia sekali kepada kami, kuucapkan terima kasih kepada kalian!”

“Sama-sama,” sahut Kwan Gwa Siang Koay dan Lak Kui sambil tertawa.

Keesokan harinya, berangkatlah Kim Siauw Suseng, Kou Hun Bijin dan Siang Koan Goat Nio ke Pak Hai (Laut Utara).

-oo0dw0oo-

Belasan hari kemudian, mereka bertiga telah tiba di Pulau Hong Hoang To. Betapa girangnya Tio Cie Hiong, Lim Ceng Im, Tio Tay Seng dan Sam Gan Sin Kay ketika melihat kedatangan mereka.

“Ha ha ha!” Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. “Sastrawan sialan, terima kasih atas kedatangan kalian!”

"Ha ha ha!" Kim Siauwseng juga tertawa gelak. "Pengemis bau, kukira engkau sudah mampus! Tidak tahunya masih segar bugar!"

"Kakak!" panggil Tio Cie Hiong dengan wajah berseri.

"Bibi!" panggil Lim Ceng Im sambil tertawa gembira.

"Hi hi hi! Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa nyaring saking gembiranya. "Kalian berdua pasti bahagia sekali!"

"Kakak dan Paman sastrawan pasti hidup bahagia juga," sahut Tio Cie Hiong sambil memandang Siang Koan Goat Nio. Kakak, gadis ini...."

"Dia putri kami, namanya Siang Koan Goat Nio." Kou Hun Bijin memberitahukan.

"Oh?" Tio Cie Hiong terbelalak. "Sungguh cantik sekali putri kalian!"

"Hi hi hi! Siapa dulu?" sahut Kou Hun Bijin sambil tertawa cekikikan

"Tentu ayahnya," ujar Kim Siauwseng.

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa terbahak-bahak "Sastrawan sialan, engkau begitu jelek, tapi kenapa bisa mempunyai putri yang sedemikian cantik? Sungguh di luar dugaan!"

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa. "Pengemis bau, aku sangat cantik, maka anakku juga pasti cantik."

"Tidak salah, tidak salah." Sam Gan Sin Kay terus tertawa.

"Kim Siauwseng, Bijin! Silakan duduk!" ucap Tio Tay Seng ramah, kemudian menyuruh pembantu menyuguhkan minuman.

Kim Siauwseng dan Kou Hun Bijin duduk, tak lama kemudian muncullah Tio Hong Hoa bersama Lie Ai Ling.

Tio Hong Hoa segera memberi hormat kepada mereka, sedangkan Lie Ai Ling bersujud.

"Ai Ling memberi hormat kepada Paman dan Bibi," ucap gadis itu.

"Ha ha ha!" Kim Siauwseng tertawa. "Bangunlah!"

"Adik Cie Hiong!" tanya Kou Hun Bijin. "Siapa gadis itu?"

"Putri Kakak Hong Hoa." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Oooh!" Kou Hun Bijin manggut-manggut, kemudian mengerutkan kening. "Eh, di mana Lie Man Chiu? Kenapa dia tidak kelihatan?"

"Dia... dia..." Tio Cie Hiong memandang Tio Tay Seng, agar pamannya yang menjelaskan.

"Mantuku itu memang binatang," ujar Tio Tay Seng mencaci. "Tak punya perasaan, tak punya nurani dan...."

"Ayah!" Tio Hong Hoa menatapnya dengan wajah muram. "Jangan mencacinya...."

"Aaaakh...!" keluh Tio Tay Seng.

Itu membuat Kim Siauwseng dan Kou Hun Bijin saling memandang.

"Apa gerakan yang telah terjadi?" tanya Kou Hun Bijin.

"Dia telah meninggalkan kami," sahut Tio Hong Hoa memberitahukan sambil tersenyum getir.

"Apa?!" Kou Hun Bijin dan Kim Siauwseng terbelalak. "Lie Man Chiu sudah mati?"

"Dia memang telah mampus!" sahut Tio Tay Seng dengan wajah dingin.

"Ayah...." Tio Hong Hoa menggeleng-gelengkan kepala kemudian memberitahukan, "Dia tidak mati, melainkan meninggalkan pulau ini."

"Oh?" Kim Siau Suseng tertegun. "Kenapa dia meninggalkan pulau ini?"

"Dia...." Tio Hong Hoa menghela nafas panjang. "Dia ingin mengangkat namanya di rimba persilatan."

"Apa?" Kim Siau Suseng mengerutkan kening. "Kenapa dia jadi begitu?"

"Itu sungguh di luar dugaan!" Kou Hun Bijin menggeleng~gelengkan kepala. "Padahal dia murid Tayli Lo Ceng, namun bersifat begitu."

"Tayli Lo Ceng memang ke mari setelah mantu sialan itu pergi." Tio Tay Seng memberitahukan.

"Kepala gundul itu bilang apa?" tanya Kou Hun Bijin.

"Padri tua itu bilang bahwa semuanya itu adalah takdir dan suatu karma" sahut Tio Tay seng sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Ayahku pernah meninggalkan ibu, maka putriku harus menerima karma perbuatan itu."

"Kepala gundul berkata begitu?" tanya Kou Hun Bijin dengan kening berkerut-kerut.

"Ya." Tio Tay Seng mengangguk.

"Hm!" dengus Kou Hun Bijin. "Kalau aku bertemu kepala gundul itu, pasti menggetok kepalanya!"

"Bijin...." kim Siau Suseng menggeleng-gelengkan kepala. "Jangan omong sembarangan!"

"Kepala gundul itu selalu mengatakan takdir dan karma! Padahal Lie Man Chiu tak punya perasaan dan nurani, namun kepala gundul itu masih membela murid sialannya dengan alasan takdir dan karma! Dasar kepala gundul....," sahut Kou Hun Bijin sengit.

"Oh ya!" tanya Kim Siau Suseng. "Sudah berapa lama dia meninggalkan kalian?"

"Sudah lima tahun," jawab Tio Hong Hoa dengan wajah murung.

"Dia pernah pulang?" tanya Kim Siau Suseng lagi.

"Tidak pernah." Tio Hong Hoa menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Dasar lelaki sialan!" caci Kou Hun Bijin. "Kalau aku bertemu dia, pasti kuhajar dia sambil merangkak-rangkak!"

"Bijin...." Kim Siau Suseng mengerutkan kening. "Jangan bicara sembarangan tidak baik"

"Eh?" Kou Hun Bijin melotot.

"Bijin, kita adalah tamu. Jangan lupa lho!" Kim Siau Suseng mengingatkannya "Harus tahu diri dikit."

"Huaha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Sungguh tak disangka, Kim Siau Suseng berubah begitu sungkan! Ha ha ha.!"

"Pengemis bau!" Wajah Kim Siau Suseng kemerah-merahan "Oh ya, di mana It Sim Sin Ni?"

"ibuku telah meninggal," sahut Tio Tay Seng memberitahukan dengan wajah murung.

"Hah? Apa?" Kim Siau Suseng dan Kou Hun Bijin tertegun. "It Sim Sin Ni sudab meninggal?"

"Ya." Tio Tay Seng mengangguk.

"Yaaah!" Kou Hun Bijin mengheja napas panjang. "Tak disangka sama sekali."

Hening seketika suasana, berselang beberapa saat kemudian, Kou Hun Bijin memandang Tio Cie Hiong seraya bertanya,

"Cie Hiong, engkau tidak punya anak?"

"Punya." Tio Cie Hiong memberitahukan "Anak laki-laki, namanya Tio Bun Yang."

"Oh?" Wajah Kou Hun Bijin berseri. "Dimana dia? Cepat panggil dia kemari, aku ingin melihatnya!"

"Dia tidak berada disini," sahut Lim Ceng Im. "Sudah sebulan dia berangkat ke Gunung Thian San bersama kauw-heng."

"Mau apa putra kalian ke Gunung Thian San?" tanya Kim Siau Suseng heran.

"Berlatih lweekang di sana," sahut Tio Cie Hiong memberitahukan. "Kauw-heng yang mengusulkan."

"Oooh!" Kim Siau Suseng manggut-manggut.

"Sayang sekali" Kou Hun Bijin menggeleng-gelengkan kepala, "Oh ya, sudah berapa usianya?"

"Lima betas tahun" Lim Ceng Im memberitahukan dan bertanya "Memangnya kenapa dan ada apa, Bibi?"

"Bagus!" Kou Hun Bijin tertawa "Putriku berusia empat belas tahun"

"Bagus!" sahut Sam Gan Sin Kay sambil tertawa, "Bijin, Bun Yang tampan sekali, bahkan lemah lembut dan sudah menguasai seluruh kepandaian Cie Hiong, dia pun sangat cerdas."

"Pengemis bau!" Kim Siau Suseng tertawa "Mulai mempromosi ya?"

"Kira-kira begitulah," sahut Sam Gan Sin Kay lalu memandang Siang Koan Goat Nio "Sastrawan siatan! Putrimu cantik sekali"

"Betul" Kim Siau Suseng mengangguk dan menambahkan, "Bahkan lemah lembut"

“Dia pun telah menguasai seluruh kepandaian kami,” sambung Kon Hun Bijin melanjutkan, “juga pandai meniup suling”

“Bun Yang pun pandai sekali meniup suling, Cie Hiong menghadiahkan suling pualam kepadanya,” ujar Sam Gan Sin Kay.

“Suara sulingnya sungguh mèngetarkan kalbu,” sela Tio Tay Seng. “Siapa yang mendengarnya pasti terlena.”

“Ha ha ha!” Kim Siauw Suseng tertawa gelak. “Aku pun telah menghadiahkan suling emas kepada putriku”

“Siapa yang mendengar suaranya, sukmanya pasti terbetot keluar,” sambung Kou Hun Bijin sambil tertawa nyaring

“Ibu...? Wajah Siang Koan Goat Nio tampak kemerah-merahan

“Wuah! Untung...,” ujar Sam Gan Sin Kay dengan wajah serius.

“Apa maksudmu, pengemis bau?” tanya Kim Siauw Suseng sambil menatapnya tajam. “Untung apa?”

“Putrimu itu....” Sam Gan Sin Kay tersenyum.

“Kenapa dia’?” tanya Kim Siauw Suseng.

“Untung tidak memiliki kebiasaan buruk ibunya,” sahut Sam Gan Sin Kay memberitahukan. “Ibunya sering tertawa nyaring dan cekikikan, bukankah itu merupakan kebiasaan buruk?”

“Hi hi his” Kou Hun Bijin tertawa cekikikan, “Pengemis bau! Kalau engkau berani nyerocos yang bukan-bukan, pipimu pasti bengkak!”

“Maaf! Maaf!” Ucap Sam Gan Sin Kay, lalu diam tak bersuara lagi.

“Oh ya, Adik kecil!” Kou Hun Bijin memandang Tio Cie Hiong. “Engkau harus mewariskan sedikit kepandaianmu kepada putriku, jangan pelit lho!”

“Kakak!” Tio Cie Hiong tersenyum. “Aku memang berniat demikian.”

“Oh?” Kou Hun Bijin tertawa gembira. “Goat Nio cepatlah mengucapkan terima kasih kepada Paman Cie Hiong!”

“Terima kasih, Paman!” Ucap Siang Koan Goat Nio.

“Cie Hiong!” Kim Siauws Suseng tertawa. “Engkau ingin mewariskan kepandaian kepada putriku?”

“Tujuh jurus Bit Ciat Kang Khi (Ilmu Pemusnah Kepandaian).” Tio Cie Hiong memberitahukan. “Dan Cit Loan Kiam Hoat (ilmu Pedang Pusing Tujuh Keliling).”

“Apa?” Kim Siauws Suseng dan Kou Hun Bijin terbelalak. “Cit Loan Kiam Hoat?”

“Ya.” Tio Cie Hiong mengangguk. “Ilmu ciptaanku, yang kalau tidak dalam keadaan bahaya, tidak boleh dikeluarkan.”

“Kenapa?” tanya Kou Hun Bijin.

“Sebab ilmu tersebut sangat lihay dan ganas, yang setiap jurusnya pasti mematikan lawan,” jawab Tio Cie Hiong sungguh-sungguh.

“Cie Hiong, maukah engkau memperlihatkan ilmu itu? Kami ingin menyaksikannya,” ujar Kim Siauws Suseng.

“Tentu mau.” Tio Cie Hiong tersenyum sambil bangkit berdiri. “Goat Nio, mana suling emasmu? Pinjamkan kepadaku!”

“Ya, Paman.” Siang Koan Goat Nio segera menyerahkan suling emasnya. Hatinya girang bukan main sebab kedua orang tuanya selalu memuji kepandaian Tio Cie Hiong, dan kini ia mempunyai kesempatan untuk menyaksikannya.

Tio Cie Hiong melangkah ke tengah-tengah ruangan, mempertunjukkan Cit Loan Kiam Hoat, ilmu ciptaannya.

Kim Siauws Suseng dan Kou Hun Bijin menyaksikannya dengan mata terbelalak, kemudian merasa berkunang-kunang dan pusing. Begitu pula Siang Koan Goat Nio. Bahkan gadis itu memejamkan matanya, tidak berani terus menyaksikannya karena merasa pusing sekali.

Berselang beberapa saat, barulah Tio Cie Hiong menghentikan gerakannya. Dikembalikannya suling emas itu kepada Siang Koan Goat Nio, lalu kembali ke tempat duduknya.

“Adik kecil...” Kou Hun Bijin menatapnya dengan mata terbeliak. “Betulkah engkau yang menciptakan Cit Loan Kiam Hoat itu?”

“Betul.” Tio Cie Hiong mengangguk kemudian memberitahukan, “Itu berdasarkan ilmu pedang Im Sie Hong Mo dan Pek Ih Hong Li.”

“Bukan main hebatnya ilmu pedang itu!” Kou Hun Bijin menggeleng-gelengkan kepala dan bertanya. “Adik kecil, betulkah engkau akan mengajarkannya kepada Goat Nio?”

“Tentu.” Tio Cie Hiong tersenyum. “Bagaimana mungkin aku bohong? Bahkan aku juga akan mengajarkan kepada Ai Ling, jadi mereka berdua bisa berlatih bersama-sama.”

“Terima kasih, Paman!” Ucap Lie Ai Ling cepat.

“Ha ha ha!” Sam Gan Sin Kay tertawa mendadak sambil menatap Kim Siauws Suseng.

“Sastrawan sialan! Kenapa engkau diam saja.”

“Pengemis bau!” Sahut Kim Siauws Suseng sambil menghela nafas panjang. “Aku masih merasa pusing gara-gara menyaksikan Ilmu Pedang Cit Loan Kiam Hoat itu.”

“Oh?” Sam Gan Sin Kay tertawa lagi. “Sastrawan sialan, kita adalah Bu Lim Ji Khie, namun sudah ketinggalan jauh.”

“Benar.” Kim Siauwsuseng manggut-manggut. “Oleh karena itu, lebih baik kita hidup tenang saja.”

“Ha ha ha!” Sam Gan Sin Kay tertawa. “Aku memang hidup tenang di pulau ini, setiap hari cuma main catur dengan Tio Tocu.”

“Oh?” Kim Siauwsuseng merasa tertarik.

“Aku mau bergabung untuk main catur, kalian tidak berkeberatan, bukan?”

“Tentu tidak,” sahut Sam Gan Sin Kay. “Pasti kami terima dengan dada terbuka.”

“Hi hi hi!” Mendadak Kou Hun Bijin tertawa geli.

“Eh?” Sam Gan Sin Kay heran. “Bijin, kenapa engkau tertawa geli? Apa yang menggelikan?”

“Barusan engkau bilang apa, pengemis bau?” sahut Kou Hun Bijin.

“Aku bilang... pasti kami terima dengan dada terbuka,” ujar Sam Gan Sin Kay. “Kenapa?”

“Dada terbuka? Jadi kalian ingin terima suamiku dengan dada terbuka?” Kou Hun Bijin tertawa cekikikan.

“Eh? Itu...” Wajah Sam Gan Sin Kay langsung memerah. “Itu cuma arti kiasan lho!”

“Hi hi hi...” Kou Hun Bijin masih tertawa cekikikan.

“Oh ya!” Tio Tay Seng teringat sesuatu. “Karena Goat Nio akan belajar di sini, maka kalianpun harus tinggal di sini.”

“Itu sudah pasti,” sahut Kou Hun Bijin. “Pulau Hong Hoang To ini sangat indah dan tenang, aku ingin menikmatinya.”

"Bagus, bagus!" Sambung Kim Siauw Suseng. "Jadi aku juga bisa main catur dengan pengemis bau dan Tio Tocu! Ha ha ha...!"

-oo0dw0oo-

Siang Koan Goat Nio berlatih bersama Lie Ai Ling. Kelihatannya mereka sangat cocok, karena mereka selalu bercanda ria di saat beristirahat.

"Goat Nio!" ujar Lie Ai Ling. "Aku tidak menyangka, ibumu sudah berusia seratus tahun lebih. Pada hal kelihatan baru berusia empat puluhân, lagi pula ibumu cantik sekali."

"Ai Ling!" Siang Koan Goat Nio tersenyum. "Kedua orang tuaku awet muda, maka tampak masih muda."

"Engkau juga awet muda?"

"Tentu tidak, karena aku tidak pernah makan buah ajaib, yang membuat diriku awet muda" sahut Siang Koan Goat Nio. "Oh ya, usia ibumu baru empat puluhan, namun...."

"Tampak tua dan rambutnya pun mulai memutih, bukan?"

"Aaaah!" Lie Ai Ling menghela nafas panjang. "Ibuku sungguh menderita, dia hidup dengan batin tertekan."

"Ai Ling!" Siang Koan Goat Nio menatapnya lembut. "Terus terang, aku tidak menyangka ayahmu..."

"Tak punya perasaan dan nurani, bukan?"

"Ya" Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala dan melanjutkan, "Aku jadi takut kepada kaum lelaki. Daripada punya suami seperti ayahmu, lebih baik tidak menikah."

"Benar." Lie Ai Ling mengangguk. "Aku sependapat denganmu, tapi... tidak semua lelaki seperti ayahku. Misalnya paman Cie Hiong, dia begitu mencintai dan menyayangi anak isterinya."

"Oh ya!" Mendadak wajah Siang Koan Goat Nio tampak agak memerah. "Bagaimana sifat Tio Bun Yang?"

"Dia adalah pemuda yang paling baik di dunia," sahut Lie Ai Ling memberitahukan. "Lemah lembut, penuh pengertian dan berhati baik pula."

"Oh?" Wajah Siang Koan Goat Nio berseri. "Ai Ling, kalian berdua besar bersama, tentunya saling... mencintai, kan?"

"Memang." Lie Ai Ling mengangguk. "Dia sangat menyayangi dan mencintaiku, begitu pula aku terhadapnya."

"Oh, ya?" Wajah Siang Koan Goat Nio langsung berubah muram. "Kalian kalian akan menikah kelak."

"Apa?!" Lie Ai Ling terbelalak. "Kami akan menikah kelak?"

"Lho? Bukankah kalian sudah saling mencintai? Tentunya akan menikah kelak. Ya, kan?"

"Tidak mungkin." Lie Ai Ling tertawa geli.

"Kenapa?" Siang Koan Goat Nio tercengang.

"Karena..." Lie Ai Ling memberitahukan. "Hubungan kami bagaikan saudara kandung, tentunya tidak akan menikah kelak. Eeeh? Kelihatannya engkau sangat memperhatikan Kakak Bun Yang, jangan2. . ."

"Aku...." Siang Koan Goat Nio menundukkan kepala.

"Oooh!" Lie Ai Ling tersenyum, "Ternyata engkau tertarik kepadanya. Terus terang, Kakak Bun Yang tampan sekali. kalau engkau melihatnya, pasti akan jatuh cinta."

"Ai Ling Wajah Siang Koan Goat Nio memerah lagi. "Jangan bicara yang bukan-bukan!"

"Aku bicara sesungguhnya." Lie Ai Ling tampak serius. "Sejak kecil kami selalu bersama, jadi aku tahu jelas bagaimana sifat, watak dan prilakunya. Engkau cantik sekali,

juga lemah lembut. Maka... kalian merupakan pasangan yang serasi

"Ai Ling!" Siang Koan Goat Nio tertawa kecil "Aku belum bertemu dia, dia pun belum bertemu aku...."

"Namun begitu bertemu, kalian pasti saling jatuh cinta," sahut Lie Ai Ling. "Aku yakin itu."

"Ai Ling," tanya Siang Koan Goat Nio setengah berbisik. "Betulkah dia pandai sekali meniup suling?"

"Betul" Lie Ai Ling mengangguk dan menambahkan, "Bahkan kepandaianya pun sudah tinggi sekali"

"Tapi" Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala. "Belum tentu dia akan menaruh perhatian kepadaku."

"Goat Nio!" Lie Ai Ling tersenyum. "Pokoknya aku siap membantu dalam hal ini. Terus terang, aku tidak menghendaki dia jatuh cinta kepada gadis yang tak kusukai."

"Kenapa begitu?" tanya Siang Koan Goat Nio.

"Sebab dia kakakku," sahut Lie Ai Ling sambil menatapnya. "Aku menyukaimu, maka dia boleh jatuh cinta kepadamu."

"Ai Ling!" Siang Koan Goat Nio tersenyum. "Engkau harus ingat satu hal, itu ada baiknya bagimu."

"Mengenai hal apa?" tanya Lie Ai Ling heran.

"Cinta jangan dipaksa, lagi pula harus tumbuh di kedua pihak." Siang Koan Goat Nio memberitahukan. "Kalau cuma tumbuh sepihak, itu percuma."

"Oooh!" Lie Ai Ling manggut-manggut. "Aku mengerti, terima kasih atas petunjukmu!"

"Ha ha ba!" Terdengar suara tawa, kemudian muncul Kim Siauw Suseng, Kou Hun Bijin, Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im. "Kenapa kalian tidak berlatih, malah terus mengobrol tak henti-hentinya?"

"Ayah, Ibu, Paman, Bibi!" panggil Siang Koan Goat Nio. Lie Ai Ling juga memanggil mereka sambil tertawa.

"Kami berdua sedang membicarakan sesuatu." Lie Ai Ling memberitahukan.

"Oh?" Tio Cie Hiong tersenyum. "Kalian mem- bicarakan apa? Bolehkah aku tahu?"

"Itu... mengenai kakak Bun Yang." Lie Ai Ling memberitahukan, Lalu menunjuk Siang Koan Goat Nio. "Dia terus bertanya tentang Kakak Bun Yang."

"Eh? Ai Ling!" Wajah gadis itu langsung memerah. "Aku...."

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. "Bagus, bagus sekali! Goat Nio memang harus tahu jelas mengenal Bun Yang. Hi hi hi...!"

"Ibu!" Siang Koan Goat Nio menundukkan wajahnya dalam-dalam.

"Ai Ling," ujar Tio Cie Hiong. "Engkau boleh memberitahukannya mengenai Bun Yang, tapi... tidak boleh menambah bumbu."

"Paman!" Lie Ai Ling tersenyum. "Ai Ling memberitahukan apa adanya, tidak dikurangi maupun ditambah. Itu juga sudah cukup membuat Goat Nio tertarik. Padahal Goat Nio belum melihat Kakak Bun Yang, apa lagi melihatnya...."

"Ai Ling!" Siang Koan Goat Nio mencubit lengan gadis itu.

"Aduh!" jerit Lie Ai Ling sambil tertawa. "Engkau jangan galak-galak terhadapku! Nanti aku tidak mau membantumu, baru tahu rasa!"

"Ha ha ha!" Kim Siau Suseng tertawa gelak. "Ai Ling, biar bagaimana pun engkau harus membantunya. Sebab... dia sudah tertarik kepada Bun Yang."

"Ayah!" Siang Koan Goat Nio cemberut.

"Eeeeh?" Kou Hun Bijin terbelalak. "Tak kusangka anakku sudah bisa cemberut, itu pertanda ada kemajuan! Hi hi hi!"

"Ibu...." Slang Koan Goat Nio membanting-banting kaki.

"Wuah!" Kim Slauw Suseng tertawa terbahak-bahak. "Bertambah maju lagi sekarang, karena sudah bisa membanting-banting kaki!"

"Ayah...." Siang Koan Goat Nio betut-betul salah tingkah digoda kedua orang tuanya.

"Goat Nio!" Lim Ceng Im tersenyum lembut sambil mendekatinya, kemudian tanyanya berbisik, "Betulkah engkau tertarik kepada Bun Yang?"

"Maaf, Bibi!" jawab Siang Koan Goat Nio dengan suara rendah. "Goat Nio tidak berani memastikan, sebab... belum bertemu dia."

"Menurut bibi...." Lim Ceng Im tersenyum lagi. "Kalian berdua memang merupakan pasangan yang serasi."

"Bibi...." Wajah Siang Koan Goat Nio memerah.

"Jangan bisik-bisik!" ujar Kou Hun Bijin. "Kami tidak dengar nih."

"Itu tidak apa-apa," sahut Kim Siauws Suseng sambil tertawa. "Mereka memang harus ada pendekatan."

"Adik kecil!" Kou Hun Bijin menatapnya. "Bagaimana menurutmu, putriku cocok dengan putramu?"

"Menurutku, mereka memang cocok," ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum. "Tapi itu juga tergantung pada mereka, sebab mereka belum bertatap muka."

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa. "Aku senang sekali, apabila putriku berjodoh dengan putramu." katanya blak-blakan.

"Aku pun senang sekali," sambung Kim Siauws Suseng.

“Sama,” ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. “Mereka memiliki sifat yang sesuai, lemah lembut dan serasi pula.”

“Ngmm!” Kou Hun Bijin manggut-manggut. “Oh ya, kapan putramu pulang?”

“Entahlah.” Tio Cie Hiong menggelengkan kepala. “Mungkin... dua tahun lagi, sebab dia berlatih lweekang di Gunung Thian San!”

“Kalau begitu...,” ujar Kou Hun Bijin sungguh-sungguh. “Kami akan tinggal di sini dua tahun.”

“Asyiiik!” seru Kim Siauw Suseng girang.

“Lho?” Kou Hun Bijin mengerutkan kening. “Kok engkau yang asyik?”

“Karena aku bisa terus main catur dengan pengemis bau dan Tio Tocu. Nah, bukankah itu asyik sekali?” sahut Kim Siauw Suseng sambil tertawa. ‘Ha ha ha!’

-oo0dw0oo-

Bagian Ke Sepuluh

Dibunuh orang misterius

Sudah lima tahun lebih Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan ikut Tayli Lo Ceng. Maka tidak heran kalau Toan Wie Kie dan Gouw Sian Eng rindu sekali kepada putra mereka. Begitu pula Lam Kiong Bie Liong dan Toan Pit Lian, mereka pun rindu sekali kepada Lam Kiong Soat Lan, putri mereka itu.

“Sudah lima tahun lebih, kenapa mereka masih belum pulang?” keluh Toan Wie Kie sambil menggeleng~ge1engkan kepala.

Mereka berempat duduk dekat taman bunga. Wajah mereka tampak muram memikirkan Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan.

"Mungkin mereka belum berhasil menguasai ilmu-ilmu yang diwariskan Tayli Lo Ceng," tukas Gouw Sian Eng.

"Itu memang mungkin." Toan Wie Kie manggut-manggut.

"Biar bagaimana pun..., " ujar Lam Kiong Bie Liong. "Kita harus tetap bersabar, mungkin tidak lama lagi mereka akan pulang."

"Bagaimana kalau kita ke Gunung Thay San menemui mereka?" tanya Toan Pit Lian mendadak seakan mengusulkan.

"Tidak mungkin." Toan Wie Kie menggelengkan kepala. "Lagi pula ayah tidak akan mengizinkan kita pergi ke sana."

"Benar." Lam Kiong Bie Liong manggut-manggut. "Lebih baik terus bersabar menunggu saja."

"Tapi...." Toan Pit Lian menghela nafas panjang. "Aku sudah rindu sekali kepada Soat Lan."

"Kami pun rindu sekali kepada Beng Kiat," ujar Gouw Sian Eng. "Namun kita tidak boleh kesana menemui mereka, karena ayah pasti gusar."

"Betul." Toan Wie Kie mengangguk. "Memang lebih baik kita bersabar saja, jangan menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan."

Di saat bersamaan, tampak Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin menghampiri mereka sambil tersenyum.

"Ternyata kalian berada di sini!" ujar Tui Hun Lojin. "Kalian sedang membicarakan apa?"

"Membicarakan Beng Kiat dan Soat Lan," jawab Toan Wie Kie. "Sudah lima tahun lebih mereka berdua ikut Tayli Lo Ceng, namun masih belum pulang."

"Jadi kalian rindu kepada mereka?" tanya Lam Kiong hujin.

"Ya, Ibu." Lam Kiong Bie Liong mengganggu.

"Kami pun sangat merindukan mereka, tapi kita harus tetap sabar menunggu," ujar Lam Kiong hujin.

"Tadi Pit Lian mengusulkan...." Lam Kiong Bie Liong memberitahukan. "Ke Gunung Thay San menemui mereka.

"Tidak mungkin." Tui Hun Lojin menggelengkan kepala. "Sebab akan menggusarkan Hong Ya."

"Karena itu, usul Pit Lian kami tolak," ujar Toan Wie Kie. "Lebih baik tetap bersabar menunggu mereka pulang."

"Begini..., " ujar Tui Hun Lojin. "Biar aku yang ke Gunung Thay San menemui mereka, sebab aku pun ingin ke markas pusat Kay Pang menemui Han Tiong."

"Kalau begitu..., " sela Lam Kiong hujin. "Aku ikut, karena aku memang sudah rindu sekali kepada Soat Lan."

"Baik." Tui Hun Lojin mengganggu. "Setelah itu, kita ke mari bersama Beng Kiat dan Soat Lan."

"Tapi Ibu harus berunding dulu dengan Hong Ya," ujar Lam Kiong Bie Liong.

"Tentu." Lam Kiong hujin manggut-manggut sambil tersenyum. "Tidak mungkin kami akan pergi secara diam-diam."

"Kalau begitu, mari kita pergi menemui Hong Ya!" ajak Tui Hun Lojin sekaligus melangkah kedalam.

Lam Kiong hujin segera mengikutinya, sedangkan Lam Kiong Bie Liong, Toan Pit Lian, Toan Wie Kie dan Gouw Sian Eng cuma saling memandang.

Sementara Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin sudah sampai di ruang tengah, kebetulan Toan Hong Ya sedang duduk di situ.

"Hong Ya!" Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin memberi hormat.

"Oh!" Toan Hong Ya tersenyum. "Silakan duduk!"

Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin duduk. Toan Hong Ya memandang mereka seraya bertanya,

"Ada sesuatu penting?"

"Hong Ya!" Tui Hun Lojin memberitahukan. "Kami sangat rindu kepada Beng Kiat dan Soat Lan, maka... kami ingin ke Gunung Thay San menemui mereka."

"Oooh!" Toan Hong Ya manggut-manggut. "Baiklah! Tolong sampaikan salamku kepada Tayli Lo Ceng!"

"Ya, Hong Ya." Tui Hun Lojin mengangguk.

"Kapan kalian mau berangkat ke Tionggoan?" tanya Toan Hong Ya.

"Besok? jawab Lam Kiong hujin.

"Kalau begitu..." ujar Toan Hong Ya. "Aku akan menyuruh pengawal menyediakan dua ekor kuda jempolan untuk kalian."

"Terima kasih, Hong Ya!" ucap Lam Kiong hujin dan Tui Hun Lojin serentak, lalu meninggalkan ruangan itu dan kembali ketaman bunga.

"Bagaimana Ibu?" tanya Lam Kiong Bie Liong.

"Hong Ya memperbolehkan ibu ke Gunung Thay San?"

"Ya." Lam Kiong hujin tersenyum.

"Kapan Kakek berangkat?" tanya Gouw Sian Eng.

"Besok," Sahut Tui Hun Lojin. "Kakek juga ingin ke markas pusat Kay Pang menemui ayahmu, karena sudah lama kakek tidak bertemu ayahmu."

"Hati-hati Kakek!" pesan Gouw Sian Eng.

“Hati-hati Ibu!” pesan Lam Kiong Bie Liong.

Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin tersenyum sambil manggut-manggut, kemudian Tui Hun Lojin berkata,

“Kalian tidak usah mencemaskan kami, kami pasti kembali bersama Beng Kiat dan Soat Lan.”

Siapa pun tidak akan menyangka, bahwa kepergian Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin justru untuk selama-lamanya.

-oo0dw0oo-

Tampak dua ekor kuda berlari kencang meninggalkan Tayli. Penunggangnya adalah Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin, yang keduanya tampak berseri-seri.

“Lam Kiong hujin,” ujar Tui Hun Lojin. “Kita mampir dulu ke markas pusat Kay Pang, setelah itu barulah ke Guñung Thay San. Bagaimana?”

“Tidak apa-apa,” Sahut Lam Kiong hujin. “Sebab harus melewati daerah markas pusat Kay Pang, tidak ada salahnya kalau kita mampir dulu ke sana.”

“Lam Kiong hujin!” Tui Hun Lojin tertawa. “Sudah lima tahun lebih kita tidak bertemu Beng Kiat dan Soat Lan, mereka pasti sudah besar.”

“Tentu.” Lam Kiong hujin tersenyum. “Kini mereka sudah remaja. Jangan-jangan kita tidak akan mengenali mereka lagi.”

“Mungkin.” Tui Hun Lojin tertawa gelak. “Ha ha ha...!”

Beberapa hari kemudian, mereka sudah memasuki daerah Tionggoan, maka kedua-duanya merasa gembira.

Ketika hari mulai sore, sampailah mereka disebuah lembah. Tiba-tiba Tui Hun Lojin mengerutkan kening seraya berkata,

“Lam Kiong hujin, kenapa perasaanku tidak enak? Mungkinkah akan terjadi sesuatu?”

“Oh?” Lam Kiong hujin juga mengerutkan kening, dan kemudian mereka menghentikan kuda masing-masing.

“Heran!” gumam Tui Hun Lojin. “Kenapa mendadak muncul perasaan yang tidak enak?”

Pada waktu bersamaan, terdengarlah suara tawa yang sangat menyeramkan lalu melayang turun sosok bayangan kebijau.hjjauan.

“Siapa! bentak Tui Hun Lojin sambil meloncat turun dan punggung kudanya. Begitu pula Lam Kiong hujin.

“Hmm!” dengus orang yang baru muncul itu. Orang itu mengenakan jubah bijau, mukanya berbentuk segi empat, bermata besar dan memancarkan sinar kehijau~hijauan.

“Engkau pasti Tui Hun Lojin!” Orang itu menunjuknya kemudian menunjuk Lam Kiong hujin. “Dan engkau pasti Lam Kiong hujin!”

“Benar!” Tui Hun Lojin mengangguk. “Siapa engkau, kenapa menghadang perjalanan kami?”

“He he he!” Orang itu tertawa terkekeh-kekeh. “Hari ini kalian berdua harus mampus! Setelah kalian mampus, aku akan ke Kwan Gwa Siang Koay mencari Siang Koay dan Lak Kui!”

“Beritahukan!” desak Tui Hun Lojin. “Siapa engkau? Ada permusuhan apa di antara kita?”

“Aku adalah Seng Hwee Sin Kun (Si Malaikat Api Suci), adik seperguruan Ang Bin Sat Sin (Algojo Muka Merah!)” Orang itu memberitahukan. “Maka hari ini kalian harus mampus!”

Tui Hun Lojin dan Lam Kiong bujin saling memandang, kelihatannya mereka berdua sudah siap bertarung dengan Seng Hwee Sin Kun.

"He he be?" Seng Hwee Sin Kun tertawa terkekeh-kekeh dan mendadak sepasang telapak tangannya berubah kehijau-hijauan, bahkan mengeluarkan hawa yang sangat panas.

"Lam Kiong hujin!" pesan Tui Hun Lojin. "Kita harus berhati-hati! Kita tidak membawa senjata, terpaksa melawannya dengan tangan kosong!"

"He he he!" Seng Hwee Sin Kun tertawa terkekeh-kekeh lagi, lalu mulai menyerang Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin.

Mereka berdua segera berkelit dan balas menyerang dengan ilmu andalan masing-masing.

Terjadilah pertarungan sengit. Kira-kira dua puluh jurus kemudian, Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin mulai berada di bawah angin. Betapa terkejutnya mereka berdua. Sebab hawa pukulan pihak lawan membuat mereka terasa seperti terbakar, dan mereka sama sekali tidak tahu ilmu pukulan apa itu.

"He he he! He he he!" Seng Hwee Sin Kun tertawa seram. "Kini sudah waktunya kalian mampus!"

Mendadak sepasang telapak tangan Seng Hwee Sin Kun tampak membara, dan ia langsung menyerang Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin. Mereka berdua terpaksa menangkis, karena tiada kesempatan untuk berkelit.

"Aaaakh! Aaakh!" Terdengar suara jeritan yang sangat menyayat hati.

Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin terhuyung-huyung kemudian roboh dan nyawa mereka melayang seketika. Sungguh mengerikan kematian mereka, seujur badan mereka hangus seperti terbakar.

"He he he!" Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak, lalu melesat pergi dan masih tertawa. Mayat Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin dibiarkan tergeletak di situ.

Hening sekali suasana dimarkas pusat Kay Pang, para anggota semuanya diam dan tampak berduka pula.

Di ruang depan, tampak Lim Peng Hang, Gouw Hang Tiong dan empat pelindung hukum duduk di situ dengan kening berkerut-kerut.

Wajah Gouw Han Tiong pucat pias dan matanya agak membengkak.

"Saudara Gouw, jangan terlampau berduka! Yang penting kita harus menyelidiki siapa pembunuh ayahmu dan Lam Kiong hujin." kata Lim Peng Hang sambil menatapnya.

"Aku yakin ayahku dan Lam Kiong hujin menuju kemari dan Tayli, tapi mereka berdua terbunuh di lembah itu. Siapa pembunuh itu?" gumam Gouw Han Tiong

"Sekujur badan mereka hangus, terkena semacam pukulan," ujar Lim Peng Hang. "Kita tidak pernah mendengar ada ilmu pukulan seperti itu dalam rimba persilatan."

"Itu adalah ilmu pukulan yang mengandung api," ujar salah seorang pelindung hukum. "Dapat dibayangkan, betapa tingginya lweekang pembunuh itu!"

"Benar." Lim Peng Hang manggut.-manggut. "Mungkin aku juga tidak akan sanggup menyambut pukulan itu. Heran? Kenapa bisa muncul ilmu pukulan seperti itu dalam rimba persilatan?"

"Aaaah!" Gouw Han Tiong menghela nafas panjang. "Aku tidak menyangka kalau ayahku dan Lam Kiong hujin akan mati begitu mengenaskan. Kenapa mereka kemari..?"

"Saudara Gouw," ujar Lim Peng Hang sungguh-sungguh. "Kita harus menyuruh beberapa orang pergi menyelidiki pembunuh itu."

"Kami berempat siap melaksanakan tugas itu, ketua," ujar salah seorang pelindung hukum.

“Kalian berempat tidak boleh meninggalkan markas pusat ini,” sahut Lim Peng Hang. “Lebih baik suruh beberapa orang anggota peringkat ketujuh untuk menyelidikinya!”

“Ya, Ketua.”

“Saudara Gouw!” Lim Peng Hang menatapnya. “Engkau punya rencana?”

Gouw Han Tiong menggelengkan kepala.

“Bagaimana kalau begini....,” usul Lim Peng Hang. “Saudara berangkat ke Tayli memberitahukan kepada Siang Eng dan Lam Kiong Bie Liong, sedangkan aku berangkat ke Pulau Hong Hoang To memberitahukan kepada ayahku dan Tio Cie Hiong?”

“Ngmm!” Gouw Han Tiong manggut-manggut. “Aku memang harus ke Tayli memberitahukan kepada mereka.”

“Kalau begitu, kita berangkat besok pagi,” ujar Lim Peng Hang.

“Baik.” Gouw Han Tiong mengangguk.

“Si Hu Huat (Empat Pelindung Hukum)!” Lim Peng Hang memberi perintah. “Kalian berempat tidak boleh meninggalkan markas, suruh beberapa anggota peringkat ketujuh menyelidiki pembunuh itu!”

“Kami terima perintah, Ketua,” sahut keempat pelindung hukurn serentak sambil memberi hormat.

Keesokan harinya, Gouw Han Tiong berangkat ke Tayli dengan menunggang kuda, sedangkan Lim Peng Hang berangkat ke pulau Hong Hoang To. Belasan hari kemudian, Lim Peng Hang sudah tiba di pulau tersebut.

Kedatangannya membuat Sam Gan Sin Kay, Tio Tay Seng dan lainnya terheran-heran, sebab wajah Lim Peng Hang tampak murung.

"Ayah! panggil Lim Ceng Im cemas.

"Ceng Im!" Lim Peng Hang tersenyum getir Tio Cie Thong segera memberi hormat, namun tidak bertanya apa pun. Sedangkan Sam Gan Sin kay terus menatapnya dengan perasaan tegang, berselang sesaat barulah membuka mulut.

"Peng Hang," Telah terjadi sesuatu di Kay Pang?"

"Tidak," jawab Lim Peng Hang.

"kalau tidak, kenapa wajahrm begitu murung?" Sam Gan Sin Kay mengerutkan kening.

Ketika Lim Peng Hang baru mau menjawab, mendadak muncul Kim Siauw Suseng dan Kou Hun Bijin.

Lim Peng Hang segera memberi hormat, Kim Siauw Suseng dan Kou Hun Bijin memandangnya dengan penuh rasa heran, sebab wajah ketua Kay Pang itu tampak murung sekali

"Lim Pangcu, kenapa wajahmu...? Kim Siauw Suseng terus memandangnya.

"Aaaah ~" Lim Peng Hang menghela nafas panjang "Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin terbunuh di sebuah lembah"

"Apa" Semua orang terkejut, bahkan Sam Gan Sin Kay sampai meloncat bangun saking kagetnya

"Peng Hang! Engkau bilang apa?" tanya Sam Gan Sin Kay dengan wajah pucat pias.

"Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin terbunuh di sebuah lembah!" jawab Lim Peng Hang mengulangnya.

"Setan tua itu...." Mata Sam Gan Sin Kay dan Kim Siauw Suseng tampak basah.

"Siapa pembunuh itu?" tanya Tio Tay Seng.

“Entahlah.” Lim Peng Hang menggelengkan kepala sambil memberitahukan. “Sekujur badan mereka hangus seperti terbakar.”

“Apa?” Sam Gan Sin Kay Lerkejut. “Apakah mereka dibakar?”

“Bukan,” sahut Lim Peng Hang. “Kelihatannya mereka terkena semacam ilmu pukulan.”

“Ilmu pukulan apa itu?” Kim Siauw Suseng mengerutkan kening.

“Itu adalah ilmu pukulan yang mengandung api,” ujar Kou Hun Bijin. “Tergolong ilmu sesat.”

“Bijin tahu tentang ilmu pukulan itu?” tanya Sam Gan Sin Kay.

“Tidak begitu jelas.” sahut Kou Hun Bijin.

“Kalau tidak salah, ilmu itu berasal dari Persia. Tapi... selama dua ratus tahun ini, tiada seorang pun berhasil mempelajarinya, Namun sungguh mengherankan, kenapa kini ilmu pukulan itu malah muncul?”

“Kakak,” tanya Tio Cie Hiong mendadak. “Bagaimana kedahsyatan pukulan tersebut?”

“Sangat dahsyat sekali,” jawab Kou Hun Bijin. “Siapa yang terkena pukulan itu, pasti mati hangus.”

“Aaaah...!” Sam Gan Sin Kay menghela nafas panjang. “Setelah Bu Lim Sam Mo mati, kukira rimba persilatan akan aman, tidak tahunya kini malah muncul bencana lagi, bahkan Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin yang terbunuh!”

“Oh ya!” Tio Tay Seng memandang Lim Peng Hang seraya bertanya. “Bagaimana Gouw Han Tiong?”

“Dia berangkat ke Tayli untuk memberitahukan kepada Sian Eng dan Lam Kiong Bie Liong,” jawab Lim Peng Hang sambil

menggeleng-gelengkan kepala. "Lam Kiong Bie Liong pasti berduka sekali.

"Heran?" gumam Sam Gan Sin Kay. "Padahal Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin hidup tenang di Tayli, tapi kenapa mereka masih ke Tionggoan?"

"Mungkin ingin menengok Gouw Han Tiong," sahut Lim Peng Hang.

"Itu memang masuk akal" Sam Gan Sin Kay manggut-manggut. "Lalu untuk apa Lam Kiong hujin juga ikut ke Tionggoan?"

"Entahlah." Lim Peng Hang menggelengkan kepala. "Oh ya! Di mana Bun Yang?"

"Bun Yang dan kauw-heng pergi ke Gunung Thian San." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Oh?" Lim Peng Hang tercengang. "Untuk apa Bun Yang dan kauw-heng pergi kesana?"

"Itu adalah usul kauw-heng," ujar Lim Ceng Im. Bun Yang berlatih lweekang disana."

"Oooh!" Lim Peng Hang manggut~manggut.

Di saat bersamaan, tampak Lie Ai Ling dan Siang Koan Goat Nio berjalan ke dalam. Begitu melihat Lim Peng Hang, Lie Ai Ling langsung memberi hormat. Begitu pula Siang Koan Goat Nio.

"Ai Ling!" Lim Peng Hang tersenyum. "Engkau sudah besar! Eh? Siapa gadis itu? Sungguh cantik sekali!"

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. "Dia puteriku."

"Oh?" Lim Peng Hang terbelalak. "Bijin masih bisa mempunyai anak?"

"Eeeh?" Kou Hun Bijin melotot. "Itu putri kandungku lho! Berarti aku bisa mempunyai anak."

“Maaf, maaf!” ucap Lim Peng Hang cepat. “Oh ya! Di mana Lie Man Chiu? Kenapa dia tidak kelihatan?”

“Dia binatang!” sahut Tio Tay Seng dengan wajah merah padam.

“Haah?” Lim Peng Hang tertegun. “Dia....”

“Dia telah meninggalkan anak isterinya.” Sam Gan Sin Kay memberitahukan “Dia ingin mengangkat namanya di rimba persilatan.”

“Oh?” Lim Peng Hang tebelalak.

“Lim Pangcu!” Tio Tay Seng menatapnya. “Engkau pernah mendengar tentang dirinya di rimba persilatan?”

“Tidak pernah,” jawab Lim Peng dan bertanya. “Tio Tocu! Sudah berapa lama dia meninggalkan pulau ini?”

“Sudah lima tahun lebih,” jawab Tio Tay Seng kemudian mencaci lagi. “Dia memang binatang, membuat anak isteri menderita!”

“Padahal...” Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala. “Dia murid Tayli Lo Ceng.”

“Sudahlah!” tandas Tio Tay Seng. “Jangan membicarakan binatang itu, sebab akan merusak suasana!”

“Ayah....” Lim Peng Hang memandang Sam Gan Sin Kay. “Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin dibunuh orang misterius, bagaimana rencana Ayah?”

“Ayah sudah tua, lagi pula sudah jemu akan urusan rimba persilatan. Oleh karena itu, ayah tidak mau turut campur mengenai kejadian ini,” sahut Sam Gan Sin Kay.

“Tapi...? Lim Peng Hang mengerutkan kening. “Tui Hun Lojin adalah kawan baik Ayah, kenapa Ayah tidak mau turut campur?”

“Peng Hang, ayah ingin hidup tenang di pulau ini. Engkau ingin memaksa ayah mencampuri urusan rimba persilatan lagi?” tegur Sam Gan Sin Kay.

“Lim Pangcu,” ujar Kim Siauw Suseng. “Tui Hun Lojin memang kawan baik kami, tapi kami sudah tidak mau mencampuri urusan rimba persilatan. Lebih baik engkau saja yang menanganinya.”

“Lim Pangcu,” sela Tio Tay Seng. “Kami semua sudah tua, maka ingin hidup tenang.”

“Aku mengerti.” Lim Peng Hang manggut-manggut. “Tapi kematian Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin....”

“Peng Hang!” bentak Sam Gan Sin Kay. “Engkau sebagai ketua Kay Pang, tapi kenapa jadi begini?”

“Ayah!” Lim Peng Hang menghela nafas panjang. “Kepandaian orang misterius itu sangat tinggi.”

“Sudahlah! Engkau diam saja!” Sam Gan Sin Kay mengerutkan kening. “Jangan mengusik ketenangan di sini!”

“Ayah...,” ujar Lim Ceng Im. “Kakek memang sudah tahu, dan harus hidup tenang disini. Ayah jangan terus mendesak kakek, lebih baik kita cari jalan lain saja.”

“Ayah tahu.” Lim Peng Hang menghela nafas lagi. “Engkau dan Cie Hiong juga sudah tidak mau mencampuri urusan rimba persilatan. Tapi kini di rimba persilatan mulai timbul badai. Hiatt Hwe dan Tiong Ngie Pay saling membunuh.”

“Tiong Ngie Pay?” Tio Cie Hiong tertegun. “Partai baru dalam rimba persilatan?”

“Ya.” Lim Peng Hang mengangguk. “Menurut dugaanku, ketua perkumpulan itu Yo Suan Hiang.”

“Oh, ya?” Lim Ceng Im tersenyum. “Hebat juga dia, mampu mendirikan Tiong Ngie Pay! Ayah, bagaimana kekuatan partai itu?”

"Kini sudah kuat sekali." Lim Peng Hang memberitahukan. "Banyak pesilat golongan putih bergabung dengan Tiong Ngie Pay, sebab Tiong Ngie Pay selalu membela rakyat, sekaligus melawan Hiatt Ih Hwe."

"Siapa ketua Hiatt Ih Hwe?" tanya Lim Ceng Im.

"Kalau tidak salah, ketua Hiatt Ih Hwe adalah Lu Thay kam," jawab Lim Peng Hang. "Ayah memperoleh informasi, bahwa Lu Thay Kam berkepandaian tinggi sekali."

"Pusing!" ujar Sam Gan Sin Kay. "Rimba persilatan bakal diterjang badai, sedangkan kerajaan pun akan disapu topan."

"Kini muncul pemberontakan dimana-mana." Lim Peng Hang memberitahukan. "Yang memimpin pemberontakan adalah Lie Tsu Seng."

"Peng Hang!" Sam Gan Sin Kay menatapnya tajam. "Pokoknya Kay Pang jangan terseret kearus pemberontakan, engkau harus ingat itu!"

"Ya, Ayah." Lim Peng Hang mengangguk dan menambahkan, "Mengenai kematian Tui Hun Lojin, akan kutangani bersama Gouw Han Tiong."

"Bagus!" Sam Gan Sin Kay manggut-manggut. "Memang harus begitu. Engkau harus tahu, bahwa ayah sudah tahu. Masih kuat hidup berapa lama lagi, tentunya engkau tidak menghendaki ayah cepat-cepat mati, bukan?"

"Ayah, maafkan karena aku tadi mendesak Ayah!" ucap Lim Peng Hang sambil menundukkan kepala.

Sementara Lim Ceng Im berbisik-bisik kepada Tio Cie Hiong, dan kemudian mereka pun manggut-manggut.

"Eeh?" Sam Gan Sin Kay memandang mereka. "Kok kalian berdua malah berbisik-bisik? Mencaci kakek ya?"

"Mana berani kami mencaci kakek?" sahut Lim Ceng Im sambil tersenyum. "Kami merundingkan sesuatu."

“Apa yang kalian rundingkan? Bolehkah dibeberkan untuk kami dengar” tanya Sam Gan Sin Kay sambil tertawa.

“Tentu boleh.” Lim ceng Im mengangguk. “Sebelum Bun Yang berangkat ke Gunung Thian San, kami telah berpesan kepadanya.”

“Kalian berpesan apa kepadanya?” tanya Sam Gan Sin Kay, yang tidak sabar.

“Seusai berlatih lweekang di Gunung Thian San, dia harus ke Gunung Hong Lay San menemui Tan Li Cu. ‘Setelah Itu, dia pun harus ke markas pusat Kay Pang menemui kakeknya.’ Lim Ceng Im memberitahukan. “Berhubung Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin mati terbunuh, maka kami menghendaki Bun Yang membantu kakeknya.”

“Bagus, bagus!” Sam Gan Sin Kay manggut-manggut. “Memang sudah waktunya Bun Yang berkecimpung dalam rimba persilatan.”

“Tunggu dulu!” potong Kou Hun Bijin. “Kalau begitu, putriku akan sia-sia menanti di pulau ini?”

“Ha ha ha!” Tio Tay Seng tertawa gelak. “Setelah Goat Nio menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan Cie Hiong, bukankah dia boleh pergi mencari Bun Yang?”

“Ngmm!” Kou Hun Bijin manggut-manggut. “Betul juga. Tapi... ayahnya setuju atau tidak, harus bertanya kepadanya.”

“Aku tidak berkeberatan,” sahut Kim Siau Suseng cepat. “Sebab Goat Nio pun harus pergi mengembara mencari pengalaman.”

“Sastrawan sialan,” sela Sam Gan Sin Kay, “Goat Nio akan pergi mencari Bun Yang mencari pengalaman?”

“Itu....” Kim Siau Suseng teragap.

“Mencari Bun Yang sekaligus mencari pengalaman,” jawab Kou Hun Bijin sambil tertawa nyaring. “Hi hi hi! Tidak lama lagi

rimba persilatan akan muncul seorang gadis yang cantik jelita!”

“Ayah,” ujar Lim Ceng Im. “Kalau Bun Yang ke markas pusat Kay Pang, beritahukan kepadanya bahwa ayah sudah ke mari!”

“Itu pasti.” Lim Peng Hang tersenyum.

“Oh ya, Ayah,” pesan Lim Ceng Im. “Kauw heng harus terus mendampingi Bun Yang, sebab kauw heng memiliki panca indera keenam, jadi ada baiknya kauw heng mendampingi Bun Yang.”

“Benar.” Lim Feng Hang mengangguk sambil tertawa. “Tidak lama lagi di rimba persilatan akan muncul seorang pendekar muda yang tampan dan berhati baik. Ha ha ha...!”

“Yaaah!” Mendadak Tio Cie Hiong menghela nafas panjang sambil mengge1eng-gelengkan kepala.

“Kakak Hiong!” Lim Ceng Im tercengang. “Kenapa engkau menghela nafas panjang? Apakah ada sesuatu terganjel dalam hatimu?”

“Kita di sini tertawa~tawa, namun di Tayli sana....” Tio Cie Hiong menghela nafas lagi.

“Jadi keputusan kita yaitu Bun Yang membantu Lim Pangcu? Begitu kan?” ujar Kou Hun Bijin mendadak.

“Ya.” Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im mengangguk.

“Sedangkan keputusanku. . . .” Kou Hun Bijin melirik putrinya. “Setelah dia menguasai semua ilmu itu, dia harus pergi mencari Bun Yang.”

“Tidak salah,” sahut Kim Siau Suseng. “Kita berdua tetap tinggal di sini, tidak usah pulang ke Kwan Gwa. Sebab pulau ini sungguh indah, udaranya pun segar.dan sejuk.”

"Yang lebih nyaman lagi yakni bisa main catur dengan Sam Gan Sin Kay dan Tio Tocu. Ya, kan?" sambung Kou Hun Bijin.

"Betul, betul." Kim Siau Suseng tertawa gelak. "Engkau memang isteriku yang baik, tahu hobi suami."

"Merayu nih ye?" goda Sam Gan Sin Kay.

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa. "Dia suamiku, dia senang aku gembira. Dia gembira aku senang, bahkan aku pun harus menuruti perkataannya."

"Yah, ampun!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Begitu mesranya, itu sungguh tak disangka! Ha ha ha...!"

-oo0dw0oo-

Di dalam sebuah kamar, tampak Tio Hong Hoa duduk di pinggir tempat tidur dengan kening berkerut-kerut, dan Lie Ai Ling duduk di sisinya.

"Bagaimana? Ibu setuju kan?" tanya Lie Ai Ling.

"Nak!" Tio Hong Hoa menghela nafas panjang. "Itu urusan nanti, maka lebih baik dibicarakan nanti saja."

"Setelah menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan Paman Cie Hiong, Goat Nio akan pergi mencari Kakak Bun Yang. Ai Ling ingin ikut dia ke Tionggoan mencari ayah?"

"Nak!" Tio Hong Hoa tersenyum getir. "Tentang ini akan ibu rundingkan dengan kakekmu. Ibu tidak berani mengambil keputusan sekarang?"

"Kalau begitu, lebih baik Ai Ling beritahukan kepada kakek," ujar Lie Ai Ling.

"Jangan!" Tio Hong Hoa menggelengkan kepala. "Kalau engkau singgung ayahmu, kakekmu pasti marah besar. Lebih baik engkau berunding dengan Paman Cie hong saja. Biar dia yang memberitahukan kepada kakekmu."

"Kalau begitu...." Wajah Lie Ai Ling berseri. "Ibu setuju kau ikut Goat Nio pergi ke Tionggoan?"

"Bagaimana mungkin ibu melarangmu," Tio Hong Hoa menghela nafas. "Sebab engkau berhak pergi mencari ayahmu. Hanya saja engkau harus berhati-hati."

"Terim kasih, Ibu!" ucap Lie Ai Ling, lalu berlari ke kamar Tio Cie Hiong, dan kebetulan Lim Ceng Im mau melangkah ke luar.

"Ai Ling?" Lim Ceng Im tercengang karena melihat gadis itu begitu tergesa-gesa ke kamarnya. "Ada apa?" tanyanya.

"Bibi, Ai Ling ingin bicara dengan Paman," jawab Lie Ai Ling.

"Baik." Lim Ceng Im mengangguk, lalu mengajak gadis itu ke dalam kamar. Tio Cie Hiong belum tidur, hanya sedang duduk bersemedi.

"Paman!" panggil Lie Ai Ling sambil mendekatinya.

Tio Cie Hiong membuka matanya, dan begitu melihat gadis itu ia pun terheran-heran.

"Ada apa, Lie Ai Ling?"

"Paman!" Lie Ai Ling duduk di hadapan Tio Cie Hiong. "Ai Ling ingin bicara dengan Paman."

"Oh?" Tio Cie Hiong tersenyum. "Mau bicara apa?"

"Setelah berhasil menguasai ilmu-ilmu yang Paman ajarkan itu, Goat Nio akan pergi mencari Kakak Bun Yang, kan?"

"Benar. Lalu kenapa?" tanya Tio Cie Hiong sambil menatapnya sementara Lim Ceng Im sudah duduk di sisi suaminya.

"Tadi Ai Ling sudah berunding dengan Ibu, maksud, Ai Ling ingin ikut Goat Nio ke Tiong-goan mencari ayah. Ibu setuju, tapi ibu bilang harus berunding dengan Paman, setelah itu,

barulah Paman memberitahukan kepada kakek. Kalau ibu atau Ai Ling yang memberitahukan, kakek pasti marah besar," jawab Lie Ai Ling memberitahukan.

"Tentang ini...." Tio Cie Hiong mengerutkan kening. "Belum tentu kakekmu mengijinkanmu pergi mencari ayahmu."

"Kalau Paman bersedia membantu bicara, kakek pasti mengijinkan," ujar Lie Ai Ling. "Sebab kakek Ai Ling sangat sayang kepada Paman?"

"Itu...." Tio Cie Hiong berpikir sejenak, kemudian berkata dengan sungguh-sungguh sambil menatap gadis itu. "Sebagai anak, engkau memang berhak pergi mencari ayahmu. Baiklah. Kelak akan kuberitahukan kepada kakekmu. Tapi...."

"Ada apa, Paman?"

"Mulai besok engkau harus lebih tekun berlatih, agar kepandaianmu bertambah tinggi. Jadi kakekmu tidak akan mencemaskanmu. Mengerti?"

"Ai Ling mengerti, Paman."

"Bagus!" Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Sekarang kembalilah ke kamar menemani ibumu! Ingat, jangan menyinggung ayahmu di hadapan kakekmu!"

"Ya, Paman." Lie Ai Ling mengangguk, lalu meninggalkan kamar Tio Cie Hiong.

Setelah Lie Ai Ling pergi, Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata, "Sungguh kasihan Ai Ling!"

"Kakak Hiong," bisik Lim Ceng Im. "Betulkah kelak engkau akan memberitahukan kepada pamanmu?"

"Itu harus," sahut Tio Cie Hiong.

"Apakah pamanmu akan mengijinkan Ai Ling pergi mencari ayahnya?"

"Kalau aku yang membicarakannya, mungkin pamanku akan mengijinkannya. Biar bagaimana pun, Lie Man Chiu tetap mantunya."

"Kakak Hiong!" Lim Ceng Im menggeleng-gelengkan kepala. "Sudah sekian tahun tiada kabar beritanya tentang Lie Man Chiu, entah bagaimana keadaannya sekarang?"

"Adik Im!" Tio Cie Hiong menghela nafas. "Aku yakin dia sudah hidup senang di ibu kota."

"Oh?"

"Aku yakin dia berada di ibu kota," ujar Tio Cie Hiong. "Kita tidak perlu memikirkannya."

"Huh!" dengus Lim Ceng Im. "Siapa yang memikirkannya?"

"Adik Im!" Tio Cie Hiong tersenyum. "Barusan engkau menyinggung dirinya, tapi kenapa sekarang malah bilang siapa yang memikirkannya?"

"Itu dikarenakan aku merasa kasihan kepada kakak Hong Hoa dan Ai Ling, bukan berarti aku memikirkan Lie Man Chiu, yang tak punya perasaan itu."

"Adik Im...." Wajab Tio Cie Hiong berubah serius. "Terus terang, yang harus kita pikirkan justru adalah Lam Kiong Bie Liong. Entah bagaimana dia setelah mengetahui kematian ibunya?"

-oo0dw0oo-

Sementara itu, Gouw Han Tiong pun telah tiba di Tayli. Begitu mendengar tentang kematian Lam Kiong hujin dan Tui Hun Lojin, Lam Kiong Bie Liong nyaris pingsan seketika, sedangkan Gouw Sian Eng menangis terisak-isak.

Toan Hong Ya dan isterinya hanya duduk diam dengan wajah murung. Toan Pit Lian terus menerus menghibur suaminya, dan Gouw Han Tiong menghibur putrinya. Suasana

di ruangan itu menjadi hening, kecuali terdengar suara isak tangis.

“Siapa pembunuh ibuku? Siapa pembunuh ibuku?” teriak Lam Kiong Bie Liong dengan wajah pucat pias.

“Tenang, kakak Bie Liong!” Toan Pit Lian memegang bahunya. “Jangan terlampau berduka! Nanti engkau akan sakit.”

“Ibu! Ibu...” teriak Lam Kiong Bie Liong.

“Bie Liong,” ujar Gouw Han Tiong. “Engkau harus tenang, jangan begitu! Aku pun kehilangan ayah.”

“Aaaah...!” keluh Lam Kiong Bie Liong.

“Tak terduga sama sekali,” ujar Toan Hong Ya sambil menghela nafas panjang dan menggeleng-gelengkan kepala. “Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin berangkat ke Tionggoan karena rindu kepada Beng Kiat dan Soat Lan....”

“Hong Ya!” Gouw Han Tiong tertegun. “Bagaimana Kiat Beng dan Soat Lan bisa berada di Tionggoan?”

“Tayli Lo Ceng menerima mereka berdua sebagai murid, maka Tayli Lo Ceng membawa mereka ke Gunung Thay San.” Toan Hong Ya memberitahukan.

“Sudah berapa lama Kiat Beng dan Soat Lan ikut Tayli Lo Ceng?” tanya Gouw Han Tiong.

“Sudah lima tahun lebih, Ayah,” jawab Gouw Sian Eng memberitahukan. “Karena itu, kakek dan Lam Kiong hujin sangat rindu kepada mereka, maka berangkat ke Tionggoan menuju Gunung Thay San.”

“Tidak disangka....” Lam Kiong Bie Liong terisak-isak “Ibu pergi selama-lamanya Aaaah... !”

“Siapa yang membunuh Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin?” gumam Toan Hong Ya. “Apakah mereka punya musuh?”

“Hong Ya,” ujar Lam Kiong Bie Liong. “Setahuku ibu tidak mempunyai musuh. Musuh kami adalah Bu Lim Sam Mo, tapi.... Bu Lim Sam Mo sudah mati.”

“Ayahku pun tidak mempunyai musuh, namun malah mati dibunuh,” ujar Gouw Han Tiong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Jadi... tiada seorang pun yang tahu siapa pembunuh itu?” tanya Toan Wie Kie.

“Memang tiada seorang pun yang tahu.” Gouw Han Tiong membela nafas. “Ayahku dan Lam Kiong hujin terkena pukulan yang mengandung api, karena sejujur badan mereka hangus.”

“Pukulan apa itu?” tanya Toan Wie Kie.

“Entahlah.” Gouw Han Tiong menggelengkan kepala. “Kami sama sekali tidak tahu ilmu pukulan apa itu, sebab kami tidak pernah mendengar tentang ilmu pukulan itu.

“Oh ya, kenapa Paman Lim tidak ikut kemari?” Tanya Lam Kiong Bie Liong mendadak.

“Lim Peng Hang pergi ke Hong Hoang To, aku berangkat ke mari.” Gouw Han Tiong memberitahukan dan menambahkan, “Mungkin pihak Hong Hoang To tahu tentang ilmu pukulan itu.”

“Aku harus berangkat ke Tionggoan,” ujar Lam Kiong Bie Liong. “Aku harus balas dendam.”

“Engkau tidak boleh pergi,” sahut Toan Pit Lian. “Pokoknya engkau tidak boleh pergi.”

“Adik Pit Lian....”

"Bie Liong!" tegas Toan Hong Ya. "Engkau tidak boleh ke Tionggoan. Harus menunggu Beng Kiat dan Soat Lan pulang.

"Tapi...."

"Kalau engkau berani pergi secara diam-diam, selamalamanya engkau tidak boleh ke mari lagi," ujar Toan Hong Ya berwibawa.

Lam Kiong Bie Liong diam.

"Kita tidak tahu siapa pembunuh itu, lalu bagaimana engkau mau balas dendam? Lebih baik engkau tunggu Beng Kiat dan Soat Lan pulang, setelah itu barulah berunding dengan Hong Ya." ujar Gouw Han Tiong sambil menatapnya.

"Ya." Lam Kiong Bie Liong mengangguk.

"Lagi pula Lim Peng Hang sudah ke pulau Hong Hoang To, aku yakin pihak Hong Hoang pasti membantu dalam hal ini." tambah Gouw Han Tiong. "Jadi engkau harus tetap bersabar menunggu putrimu pulang. Mungkin Tayli Lo Ceng juga akan ke mari. Bukankah engkau boleh mohon petunjuk kepadanya?"

"Benar." Lam Kiong Bie Liong manggut-manggut.

"Bie Liong," tegas Toan Hong Ya. "Engkau tidak boleh pergi secara diam-diam, sebab akan membuat Pit Lian menderita. Engkau harus ingat itu!"

"Ya." Lam Kiong Bie Liong mengangguk, kemudian berjanji kepada isterinya. "Adik Pit Lian, aku tidak akan pergi secara diam-diam. Engkau tidak usah khawatir."

"Terima kasih atas pengertianmu!" Toan Pit Lian tersenyum dan menambahkan, "Setelah Beng Kiat dan Soat San pulang, barulah kita semua berunding bersama."

"Ya." Lam Kiong Bie Liong mengangguk, kemudian berkeluh. "Ibu...."

Jilid 3

Bagian Ke Sebelas

Meninggalkan Gunung Thian San

Di puncak Gunung Thian terdapat sebuah goa, yaitu tempat tinggal monyet bulu putih. Tio Bun Yang tinggal di dalam goa tersebut, dan setiap hari duduk di atas batu dingin berlatih lweekangnya.

Tugas monyet bulu putih adalah mencari buah, justru memberikan Tio Bun Yang buah aneh yang mengandung cairan kental. Tio Bun Yang tidak tahu sama sekali, bahwa buah aneh itu berkhasiat menambah lweekangnya.

Tanpa terasa sudah dua tahun Tio Bun Yang tinggal di dalam goa itu, dan kini usianya sudah tujuh belas, bertambah tampan dan tinggi.

Hari ini ia duduk bersemedi di atas batu dingin melatih lweekangnya, dan monyet bulu putih duduk tak jauh dan situ memperhatikannya.

Berselang beberapa saat kemudian, mendadak badan Tio Bun Yang melambung ke atas, ternyata lweekangnya telah mencapai ke tingkat tinggi.

Setelah itu, perlahan-lahan melayang turun di atas batu dingin itu. Ketika badannya menyentuh batu dingin, terdengar suara 'Kraak! Kreeek!'

Monyet bulu putih itu terbelalak, sedangkan Tio Bun Yang tetap duduk. bersemedi dengan mata terpejam. Ternyata ia sedang mengerahkan Pak Yok Han Thian Sin Kang dan Kan Kun Taylo Sin Kang.

Kraaaaak! Terdengar suara meretak.

Bukan main! Yang meretak itu ternyata batu dingin yang didudukinya. Hal itu membuat monyet bulu putih bercuit-cuit.

Tio Bun Yang membuka matanya, lalu meloncat turun. Di saat bersamaan terdengar pula suara 'Braaak!'

Batu dingin itu telah hancur. Dapat dibayangkan, betapa tingginya lweekang Tio Bun Yang sekarang. Setelah batu dingin itu hancur, tampak sebuah benda bulat di situ memancarkan cahaya.

"Eh?" Tio Bun Yang tercengang. "Benda apa itu?"

Tio Bun Yang mendekati benda itu dengan mata terbelalak. Sebetulnya benda apa itu? Ternyata benda itu adalah batu inti es, yang amat dingin, yang berada di dalam batu dingin itu.

Perlahan-lahan Tio Bun Yang menjulurkan tangannya untuk menjamah batu inti es itu. Namun ia tampak terkejut karena batu inti es itu dingin bukan main. Kalau ia tidak memiliki Pan Yok Han Thian Sin Kang dan Kan Kun Taylo Sin Kang, pasti tidak dapat memegang batu inti es tersebut.

"Ini tergolong benda pusaka," gumamnya sambil tersenyum. "Sangat bermanfaat bagi orang yang berlatih Im Kang (Lweekang yang mengandung hawa dingin). Benda ini harus kusimpan. Kalau bertemu orang baik yang berlatih Im Kang, akan kuhadiahkan kepadanya."

Sementara monyet bulu putih terus menatap Tio Bun Yang dengan mata tak berkedip, kemudian bercuit-cuit.

"Kauw-heng!" Tio Bun Yang tersenyum. "Engkau bilang lweekanku sudah tinggi sekali?"

Monyet bulu putih manggut-manggut, lalu menunjuk batu dingin itu sambil bercuit-cuit lagi.

“Oh?” Tio Bun Yang tersenyum lagi. “Engkau bilang ayahku masih tidak mampu menghancurkan batu dingin itu dalam keadaan bersemedi?”

Monyet bulu putih manggut-manggut sambil bertepuk tangan, kelihatannya gembira sekali.

“Kauw-heng,” ujar Tio Bun Yang. “Kalau begitu, kita boleh meninggalkan Gunung Thian San?”

Monyet bulu putih mengangguk, kemudian menunjuk batu inti es itu sambil bercuit-cuit.

“Oooh!” Tio Bun Yang manggut-manggut.

“Maksudmu benda ini harus disimpan di dalam kantong?”

Monyet bulu putih menuju sudut goa. Ternyata ia mengambil sebuah kantong kulit, lalu diberikan kepada Tio Bun Yang.

“Terima kasih, kauw-heng!” ucap Tio Bun Yang sambil menerima kantong kulit itu. Dimasukkannya batu inti es itu ke dalam kantong kulit tersebut, setelah itu barulah disimpan ke dalam bajunya.

“Kauw-heng! Ayah dan ibuku telah berpesan, aku harus pergi ke Gunung Hong Lay San. Engkau tahu dimana gunung itu, bukan?”

Monyet bulu putih mengangguk, kemudian menarik tangan Tio Bun Yang.

“Mau berangkat sekarang?”

Monyet bulu putih bercuit tiga kali.

“Baiklah.” Tio Bun Yang manggut-manggut. “Mari kita berangkat, sebab aku harus segera menemui Bibi Tan Li Cu!”

Beberapa hari kemudian, Tio Bun Yang dan monyet bulu putih telah tiba di Gunung Hong Lay San. Betapa girangnya Tan Li Cu, ia membelai Tio Bun Yang dengan penuh kasih sayang.

“Bun Yang!” Tan Li Cu memandangnya dengan mata basah. “Kini engkau sudah besar. Engkau dari pulau Hong Hoang To ya?”

“Bibi Li Cu, aku dan Gunung Thian San.” Tio Bun Yang memberitahukan.

“Oh?” Tan Li Cu tertegun. “Bagaimana engkau dan kauw-heng bisa datang dan Gunung Thian San?”

“Begini Bibi Li Cu....” Tio Bun Yang menjelaskan dan menambahkan, “Ayah dan ibuku berpesan aku harus ke mari mengunjungi Bibi.”

“Oooh!” Tan Li Cu manggut-manggut. “Kalau begitu, lweekangmu pasti sudah tinggi sekali!”

“Maaf, Bibi Li Cu, aku sendiri tidak mengetahuinya,” sahut Tio Bun Yang jujur.

Di saat mereka sedang bercakap-cakap, mendadak muncul seorang gadis cantik berusia enam belasan.

“Guru...” panggil gadis itu, yang kemudian terbelalak karena melihat Tio Bun Yang dan seekor monyet bulu putih duduk di atas bahunya.

“Siok Loan!” Tan Li Cu tersenyum. “Mari guru perkenalkan! Dia adalah Tio Bun Yang, putra kesayangan Tio Cie Hiong.”

“Oooh!” Ma Siok Loan memandang Tio Bun Yang dengan mata berbinar-binar, lalu memberi hormat seraya berkata, “Kakak Bun Yang, selamat bertemu!”

“Terima kasih!” sahut Tio Bun Yang kemudian balas memberi hormat.

“Bun Yang!” Tan Li Cu tersenyum. “Engkau harus memanggil dia adik.”

“Ya, Bibi.” Tio Bun Yang mengangguk lalu memanggil gadis itu. “Adik Siok Loan!”

“Hi hi hi!” Ma Siok Loan tertawa geli.

“Siok Loan!” tegur Tan Li Cu halus. “Tidak boleh bersikap begitu. Engkau sudah berusia enam belas, bukan anak kecil lagi.”

“Guru!” Ma Siok Loan masih tertawa geli. “Aku tertawa geli karena melihat monyet bulu putih itu, sungguh lucu!”

“Oooh!” Tan Li Cu tersenyum dan memberitahukan, “Engkau harus tahu, bahwa itu monyet sakti.”

“Oh?” Ma Siok Loan menatap monyet bulu putih. “Jangan-jangan monyet itu mempunyai hubungan dengan Sun Ngo Kong (Siluman Monyet Sakti Dalam Dongeng See Yu)!”

“Benar,” sahut Tio Bun Yang sambil tersenyum. “Monyet bulu putih ini adalah saudara seperguruan dengan Sun Ngo Kong.

“Bohong ah!”

“Tentu bohong.” Tio Bun Yang tertawa kecil. Sedangkan monyet bulu putih itu menyengir.

“Hi hi hi!” Ma Siok Loan tertawa geli lagi. “Guru, monyet bulu putih itu bisa menyengir, lucu sekali deh!”

“Siok Loan!” Tan Li Cu tersenyum. “Tahukah engkau berapa usia monyet bulu putih itu?”

“Entahlah.” Ma Siok Loan menggeleñkan kepala.

“Usianya sudah tiga ratus tahun lebih lho!” Tan Li Cu memberitahukan.

“Apa?” Ma Siok Loan terbelalak. “Guru jangan bohong! Bagaimana mungkin monyet bulu putih itu berusia setua itu?”

“Adik Siok Loan,” ujar Tio Bun Yang sungguh-sungguh. “Gürumu tidak bohong, memang benar monyet bulu putih ini sudah berusia, tiga ratus tahun lebih!”

“Wuah, bukan main!” Ma Siok Loan menggeleng-gelengkan kepala. “Jangan-jangan benar monyet bulu putih itu saudara seperguruan Sun Ngo Kong!”

Tan Li Cu tersenyum lembut. Kini ia sudah berusia empat puluhan. Beberapa tahun yang lalu, tanpa sengaja ia menolong seorang gadis kecil, yang kedua orang tuanya dibunuh perampok, lalu membawanya ke gunung Hong Lay San, sekaligus diangkat jadi muridnya.

“Bun Yang!” Tan Li Cu menatapnya. “Kepandaianmu pasti sudah tinggi sekali, dan tentu engkau tidak akan pelit mengajar Siok Loan semacam ilmu, bukan?”

“Bibi...” Tio Bun Yang tampak ragu.

“Kakak Bun Yang,” desak Ma Siok Loan. “Guruku memberitahukan kepadaku, bahwa ayahmu berkepandaian sangat tinggi, maka aku yakin engkau juga berkepandaian tinggi. Namun kenapa engkau tidak bersedia mengajarku semacam ilmu?”

“Itu...” Tio Bun Yang berpikir sejenak lalu mengangguk. “Baiklah. Aku akan ajarimu Cit Loan Kiam Hoat.”

“Apa?!” Tan Li Cu tertegun. “Ilmu Pedang Pusing Tujuh Keliling?”

“Ya.” Tio Bun Yang mengangguk.

“Engkau belajar dan manà ilmu pedang itu?” tanya Tan Li Cu.

“Ilmu pedang ciptaan ayahku.” Tio Bun Yang memberitahukan. “Ilmu pedang tersebut lihay sekali, maka akan kuajarkan kepada adik Siok Loan.”

“Ngmm!” Tan Li Cu manggut-manggut.

“Kakak Bun Yang!” Ma Siok Loan menatapnya. “Kalau aku belajar ilmu pedang itu, apakah aku tidak akan pusing tujuh keliling?”

“Tidak, sebab ilmu pedang itu hanya akan membuat pusing lawan.” Tio Bun Yang memberitahukan dan berpesan. “Tapi engkau harus ingat, bahwa kalau tidak dalam keadaan bahaya, ilmu pedang itu tidak boleh dikeluarkan.”

“Kenapa?”

“Karena setiap jurusnya akan mematikan pihak lawan.”

“Ya. Aku pasti ingat pesanmu, kakak Bun Yang.”

“Bun Yang,” Tan Li Cu tampak tertarik. “Bolehkah engkau memperlihatkan ilmu pedang itu?” tanyanya.

“Boleh.” Tio Bun Yang mengangguk, dan kemudian Tan Li Cu menyerahkan sebilah pedang kepadanya.

Tio Bun Yang berdiri di tengah-tengah ruangan, kemudian mulai mempertunjukkan ilmu pedang Cit Loan Kiam Hoat. Bukan main kagumnya Tan Li Cu, namun kemudian ia merasa berkunang—kunang dan pusing. Sementara Ma Siok Loan sudah berteriak-teriak tidak karuan.

“Aduuh! Mataku berkunang-kunang! Aaaaah! Pusing! Pusing sekali!”

“Siok Loan, cepat pejamkan matamu!” seru Tan Li Cu.

Gadis itu segera memejamkan matanya, sedangkan Tan Li Cu terus memperhatikan ilmu pedang itu walau ia sudah merasa pusing sekali.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah Tio Bun Yang menghentikan gerakannya. Tan Li Cu memandangnya dengan wajah pucat pias karena menahan pusing, dan Ma Siok Loan pun sudah membuka matanya.

“Bun Yang, sungguh lihay dan hebat ilmu pedang itu!” ujar Tan Li Cu sambil menghela nafas panjang. “Ayahmu memang luar biasa sekali!”

“Kakak Bun Yang!” Ma Siok Loan tertawa. “Aku tidak berani menyaksikan ilmu pedang itu, sebab mataku lalu berkunang-kunang dan merasa pusing.”

“Jadi engkau sudah tahu akan kelihayan ilmu pedang itu, kan?” Tio Bun Yang memandangnya.

“Ya.” Ma Siok Loan mengangguk.

“Oh ya!” Tio Bun Yang memandang Tan Li Cu. “Ilmu pedang itu akan kuajarkan kepada Bibi juga!”

“Oh?” Tan Li Cu tampak girang. “Memangnya kenapa?”

“Bibi dan Adik Siok Loan bisa berlatih bersama, sebab aku tidak bisa lama-lama di sini, harus ke markas pusat Kay Pang menemui kakekku.” Tio Bun Yang memberitahukan.

“Oooh!” Tan Li Cu manggut-manggut.

Tio Bun Yang mulai mengajar mereka ilmu pedang Cit Loan Kiam Hoat. Belasan hari kemudian, barulah mereka dapat menguasai ilmu pedang tersebut, namun gerakannya masih lamban.

Setelah itu, Tio Bun Yang berpamit. Dengan air mata berderai-derai Ma Siok Loan memandang kepergian Tio Bun Yang, bahkan kemudian menangis terisak-isak.

“Siok Loan!” Tan Li Cu memegang bahunya. “Jangan sedih, kalian pasti berjumpa lagi kelak!”

“Guru....” Ma Siok Loan langsung mendekap di dada Tan Li Cu, dan tangisnya pun semakin menjadi. Tan Li Cu membelainya, dan menghiburnya pula.

-oo0dw0oo-

Tio Bun Yang melanjutkan perjalanannya menuju markas pusat Kay Pang. Dalam perjalanan ia selalu menolong orang, sehingga dirinya menjadi terkenal dan dijuluki Giok Siau Sin Hiap (Pendekar Sakti Suling Pualam).

Ketika hari mulai senja Tio Bun Yang memasuki sebuah rimba. Tiba-tiba keningnya berkerut, ternyata ia mendengar suara bentrokan senjata tajam.

Segeralah ia melesat ke tempat itu, kemudian dilihatnya belasan orang sedang bertarung mati-matian melawan beberapa orang berpakaian merah.

“Ha ha ha!” Salah seorang berpakaian merah tertawa gelak. “Kalian anggota-anggota Tiong Ngie Pay, lebih baik menyerah saja!”

“Hm!” sahut salah seorang dan pihak Tiong Ngie Pay. “Lebih baik kami mati dan pada menyerah!”

Tio Bun Yang mengerutkan kening karena melihat beberapa mayat menggeletak di tempat itu. Sementara pertarungan semakin sengit. Belasan anggota Tiong Ngie Pay tampak tak sanggup melawan lagi, bahkan diantaranya sudah ada yang terluka lagi.

“Ha ha ha!” Salah seorang berpakaian merah tertawa gelak. “Hari ini kalian harus mampus!”

“Berhenti!” Terdengar suara bentakan keras.

Betapa terkejutnya orang-orang berpakaian merah itu, dan langsung berhenti menyerang. Disaat itulah melayang turun sosok bayangan, yang tidak lain Tio Bun Yang bersama monyet hulu putih.

"Hei!" bentak salah seorang berpakaian merah, "Siapa engkau? Sungguh berani engkau mencampuri urusan kami!"

"Aku mendengar suara bentrokan senjata tajam, maka aku kemari," sahut Tio Bun Yang sambil tersenyum. "Sesungguhnya aku tidak bermaksud mencampuri urusan kalian."

"Hmm!" dengus orang berpakaian merah itu. "Siapa berani melawan Hiat Ih Hwe harus mampu!"

"Saudara," ujar salah seorang anggota Tiong Ngie Pay. "cepatlah engkau pergi! Kalau tidak, mereka pasti membunuhmu."

"Terima kasih atas perhatian Anda!" ucap Tio Bun Yang dan menambahkan sambil tersenyum. "Mereka tidak mampu membunuhku, percayalah!"

"Saudara...." Anggota-anggota Tiong Ngie Pay menggeleng-gelengkan kepala.

"Hei!" bentak orang berpakaian merah. "Engkau bilang kami tidak mampu membunuhmu?"

"Benar!" Tio Bun Yang mengangguk. "Sudahlah! Lebih baik kalian cepat enyah dan sini!"

"Hm!" dengus orang berpakaian merah. "Engkau memang ingin cari mampus disini! Baik! Kami terpaksa membunuhmu!"

"Kauw-heng, naiklah ke pohon dulu!" ujar Tio Bun Yang kepada monyet bulu putih sambil mengeluarkan suling pualamnya.

Monyet bulu putih itu bercuit, lalu meloncat ke dahan pohon dan duduk di situ sambil menggoyang-goyangkan kakinya.

"Mari kita serang dia!" seru orang berpakaian merah.

Seketika juga beberapa bilah pedang mengarah ke Tio Bun Yang, sehingga membuat para anggota Tiong Ngie Pay terkejut bukan main.

“Hati-hati Saudara!” seru mereka serentak dengan cemas.

“Jangan khawatir saudara-saudara!” sahut Tio Bun Yang sambil berkelit, sekaligus menggerakkan suling pualamnya.

“Aaakh! Aaaakh! Aaaakh... !” Terdengar suara jeritan. Tampak lima orang berpakaian merah telah terkapar dengan mulut mengeluarkan darah.

Betapa terkejutnya para anggota Tiong Ngie Pay, dan mereka memandang Tio Bun Yang dengan mata terbelalak.

Ternyata tadi Tio Bun Yang berkelit menggunakan Kiu Kiong San Tian Pou, sekaligus menggerakkan suling pualamnya dengan jurus San Pang Te Liak (Gunung Runtuh Bumi Retak), itu adalah ilmu Giok Siauwh Bit Ciat Kang Khi (Ilmu Suling Kumala Pemusnah Kepandaian).

“Engkau... engkau....” Kelima orang berpakaian merah menunjuk Tio Bun Yang dengan wajah pucat pias.

Salah seorang anggota Tiong Ngie Pay mendekati mereka, maksudnya ingin membunuh orang-orang Hiat Ih Hwe itu.

“Jangan bunuh mereka!” cegah Tio Bun Yang.

“Kenapa?” tanya anggota Tiong Ngie Pay itu dengan rasa heran. “Mereka... mereka sering membunuh orang.”

“Tapi kini mereka sudah tidak bisa membunuh orang lagi.” Tio Bun Yang memberitahukan sambil tersenyum. “Karena aku telah memusnahkan kepandaian mereka.”

“Oooh!” Anggota Tiong Ngie Pay itu memandang Tio Bun Yang dengan kagum, kemudian mereka semua memberi hormat. “Atas nama Tiong Ngie Pay, kami mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Saudara, karena Saudara telah menyelamatkan nyawa kami.”

“Kalian tidak usah mengucapkan terima kasih.” Tio Bun Yang tersenyum ramah, lalu melesat pergi. “Kauw-heng, cepat ikut aku!”

“Saudara....” Para anggota Tiong Ngie Pay terperangah dengan mulut ternganga lebar, sebab dalam sekejap mata Tio Bun Yang telah hilang dari pandangan mereka.

“Sayang sekali kita tidak tahu namanya!”

“Kalau tidak salah...,” ujar salah seorang anggota Tiong Ngie Pay. “Dia adalah Giok Siauw Sin Hiap yang baru muncul di rimba persilatan.”

“Benar. Dia pasti Giok Siauw Sin Hiap. Ayoh, kita harus segera kembali ke markas!”

-ooo0dw0ooo-

Beberapa hari kemudian, Tio Bun Yang sudah sampai di markas pusat Kay Pang. Betapa gembiranya Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong, mereka menatapnya dengan mata tak berkedip.

“Kakek, Kakek Gouw!” panggil Tio Bun Yang sambil bersujud.

“Bun Yang cucuku....” Lim Peng Hang tertawa gembira. “Engkau sudah sedemikian besar, bahkan sangat tampan pula.”

Tio Bun Yang hanya tersenyum. Sedangkan monyet bulu putih bercuit-cuit tampak gembira sekali.

“Bun Yang....” Gouw Han Tiong masih terus menatapnya. “Engkau memang tampan sekali, kemungkinan kepandaianmu pun sudah tinggi.”

“Biasa-biasa saja, Kakek Gouw,” ujar Tio Bun Yang merendah.

“Ha-ha-ha!” Gouw Han Tiong tertawa gelak. “Engkau bersifat seperti Cie Hiong, selalu merendahkan diri.”

“Bun Yang, duduklah!” ucap Lim Peng Hang.

“Terima kasih, Kakek!” Tio Bun Yang duduk dan bertanya, “Bagaimana keadaan Kakek dan Kakek Gouw selama ini?”

“Kakek baik-baik saja,” sahut Lim Peng Hang sambil tersenyum.

“Yaaaah!” Sebaliknya Gouw Han Tiong malah menghela nafas panjang. “Aku malah telah kehilangan ayah.”

“Apa?!” Tio Bun Yang terperanjat. “Kakek tua Tui Hun Lojin telah meninggal?”

“Kalau meninggal itu masih wajar, tapi....” Gouw Han Tiong menggeleng-gelengkan kepala.

“Kakek tua kenapa?” Tio Bun Yang mengerutkan kening. “Apakah....”

“Dua tahun lalu....” Gouw Han Tiong memberitahukan. “Ayahku dan Lam Kiong hujin dibunuh orang.”

“Oh?” Tio Bun Yang tersentak. “Siapa yang membunuh kakek tua dan Lam Kiong hujin?”

“Hingga saat ini kami tidak mengetahuinya.” Gouw Han Tiong menghela nafas panjang. “Tiada jejak pembunuh itu.”

“Padahal kakek tua dan Lam Kiong hujin berkepandaian tinggi, tapi kenapa mati terbunuh?”

“Itu membuktikan kepandaian pembunuh itu sangat tinggi.” Lim Peng Hang memberitahukan. “Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin mati dengan sekujur badan hangus!”

“Sekujur badan hangus?” Tio Bun Yang kaget. “Apakah kakek tua dan Lam Kiong hujin dibakar?”

"Bukan." Lim Peng Hang menggelengkan kepala. "Melainkan terkena semacam pukulan yang mengandung api."

"Oh?" Tio Bun Yang terkejut. "Siapa yang memiliki ilmu pukulan seperti itu?"

Menurut Kou Hun Bijin, ilmu pukulan itu berasal dan Persia," ujar Lim Peng Hang. "Namun selama dua ratus tahun in, tiada seorang pun yang berhasil mempelajarinya."

"Oh?" Tio Bun Yang terbelalak. "Oh ya, Kakek bertemu Kou Hun Bijin di mana?"

"Di Pulau Hong Hoang To," jawab Lim Péng Hang. "Kim Siau Suseng juga berada di sana."

"Jadi,... Kakek sudah ke Pulau Hong Hoang To?"

"Dua tahun lalu, kakek pergi ke sana untuk memberitahukan tentang kematian Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin."

"Kakek tidak ke Tayli?"

"Aku sudah ke Tayli dua tahun lalu." Gouw Han Tiong memberitahukan. "Pihak Tayli sudah tahu tentang itu, dan aku juga yang memberitahukan."

"Yaaaah...!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang.

"Bun Yang!" Gouw Han Tiong memberitahukan. "Lam Kiong Bie Liong dan Toan Wie Kie sudah mempunyai anak bernama Lam Kiong Soat Lan dan Toan Beng Kiat, mereka berdua seusia denganmu!"

"Oh?" Tio Bun Yang tersenyum. "Kalau ada kesempatan aku ingin ke Tayli menemui mereka."

"Mereka berada di Gunung Thay San belajar ilmu silat kepada Tayli Lo Ceng, dan mereka menjadi murid padri tua itu."

“Syukurlah!” ucap Tio Bun Yang berseri. “Ayahku pernah bilang, bahwa kepandaian Tayli Lo Ceng tinggi sekali. Mereka berdua menjadi murid padri tua itu, tentunya akan memiliki kepandaian tinggi pula?”

“Bun Yang,” ujar Lim Peng Hang sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Rimba persilatan tampak akan dilanda badai, sedangkan kerajaan dalam keadaan kacau balau. Banyak jenderal dan menteri setia mati dibunuh orang-orang Hiat Ih Hwe.”

“Hiat Ih Hwe?” Tio Bun Yang mengerutkan kening.

“Bun Yang...” Lim Peng Hang menatapnya heran. “Dalam perjalanan ke mari, apakah engkau bertemu orang-orang Hiat Ih Hwe?”

“Ya? Tio Bun Yang mengangguk dan menutur tentang kejadian itu. “Aku memusnahkan kepandaian orang-orang Hiat Ih Hwe itu.”

“Oh?” Lim Peng Hang tersenyum. “Bagus engkau menyelamatkan nyawa para anggota Tiong Ngie Pay.”

“Kenapa?” tanya Tio Bun Yang.

“Kalau dugaan kakek tidak meleset, ketua Tiong Ngie Pay itu adalah Yo Suan Hiang.”

“Apa?!” Tio Bun Yang tertegun. “Ketua Tiong Ngie Pay adalah Bibi Suan Hiang?”

“Itu cuma dugaan kakek saja. Sebab selama ini kakek tidak pernah bertemu ketua Tiong Ngie Pay itu.”

“Menurutku...,” ujar Gouw Han Tiong. “Kemungkinan besar memang Yo Suan Hiang.”

“Kalau benar Bibi Suan Hiang, sungguh menggembirakan.” Wajah Tio Bun Yang berseri-seri. “Aku rindu sekali kepadanya.”

"Oh ya!" Mendadak wajah Lim Peng Hang juga berseri. "Kim Siauws Suseng dan Kou Hun Bijin juga sudah mempunyai seorang putri, usianya enam belas dan cantik sekali."

"Oh?" Tio Bun Yang terbelalak. "Kim Siauws Suseng berusia hampir seratus, sedangkan Kou Hun Bijin berusia seratus lebih. Kok mereka masih bisa mempunyai anak?"

"Bun Yang!" Lim Peng Hang tertawa. "Itu dikarenakan mereka awet muda, maka bisa mempunyai anak."

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut. "Kakek, siapa nama gadis itu?"

"Siang Koan Goat Nio," sahut Lim Peng Hang. "Bun Yang, gadis itu sungguh cantik sekali, dan lemah lembut. Dia juga menggunakan suling emas sebagai senjata."

"Kalau begitu, dia pandai meniup suling?"

"Betul. Gadis itu memang pandai meniup suling. Kalau kalian bertemu pasti akan cocok," ujar Lim Peng Hang sambil tertawa gelak. "Engkau memiliki Giok Siauws, dia memiliki Kim Siauws."

"Kalian berdua memang serasi," sela Gouw Han Tiong sambil tersenyum. "Eeeh...." Wajah Tio Bun Yang kemerah-merahan.

"Oh ya!" Lim Peng Hang teringat sesuatu, dan segera memberitahukan kepada Tio Bun Yang. "Ayah dan ibumu berpesan, engkau tidak usah kembali ke Pulau Hong Hoang To."

"Oh?" Tio Bun Yang tercengang. "Memangnya kenapa, Kakek?"

"Karena engkau harus membantu Kakek menyelidiki pembunuh Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin." Lim Peng Hang memberitahukan. "Jadi engkau boleh berkecimpung

dalam rimba persilatan untuk membela kebenaran, sekaligus mencari pengalaman.”

“Oooh!” Tio Bun Yang manggut-manggut.

“Tapi..” Lim Peng Hang menambahkan, “Kauw-heng harus mendampingi, ini adalah pesan dari ayah dan ibumu.”

“Tentu.” Tio Bun Yang tersenyum. “Kauw heng memang harus ikut aku.” Monyet bulu putih itu bercuit-cuit, kemudian menepuk dadanya sendiri sekaligus mengangkat dadanya.

“Bun Yang!” Gouw Han Tiong bingung. “Kauw-heng bilang apa?”

“Dia harus melindungi diriku. Itu adalah tugasnya.” Tio Bun Yang memberitahukan.

“Oooh!” Gouw Han Tiong tertawa.

“Kauw heng,” ucap Lim Peng Hang. “Terima-kasih atas kesediaanmu melindungi cucuku!”

Monyet bulu putih itu menggoyang-goyangkan sepasang tangannya, itu membuat Lim Peng Hang terheran-heran.

“Bun Yang, kauw-heng bilang apa?”

“Dia bilang, Kakek tidak usah berterima kasih kepadanya,” sahut Tio Bun Yang sambil membelai

monyet bulu putih itu, lalu melanjutkan, “Kalau begitu, aku akan tinggal di sini beberapa hari. Setelah itu, aku akan pergi menyelidiki pembunuh itu.”

“Bun Yang, biar bagaimana pun engkau harus berhati-hati,” pesan Lim Peng Hang “Jangan menyombongkan diri menghadapi segala apa pun harus tenang dan bersabar.”

“Aku pasti menuruti nasihat Kakek.”

“Bagus, bagus!” Lim Peng Hang tertawa gembira.

Beberapa hari kemudian, mulailah Tio Bun Yang berkecimpung di dalam rimba persilatan, dan ditemani monyet bulu putih.

-oo0dw0oo-

Bagian Ke Dua belas

Menolong pembesar yang bijaksana

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im duduk berhadapan didalam kamar. Mereka tampak serius membicarakan sesuatu.

“Besok Goat Nio akan pergi mengembara, sekalian mencari Bun Yang,” ujar Tio Cie Hiong. “Aku pernah berjanji kepada Ai Ling akan berunding dengan paman, ini entah bagaimana baiknya?”

“Kakak Hiong!” Lim Ceng Im tersenyum. “Berundinglah dengan pamanmu, aku yakin pamanmu pasti memperbolehkan Ai Ling pergi mencari ayahnya.”

“Ngmmm!” Tio Cie Hiong manggut-manggut. “Kalau begitu, aku akan pergi menemui paman.”

Tio Cie Hiong meninggalkan kamar itu, dan langsung pergi menemui Tio Tay Seng, yang sedang bermain catur dengan Sam Gan Sin Kay.

“Tio Tocu,” ujar Sam Gan Sin Kay sambil menghela nafas panjang. “Begitu cepat sang waktu berlalu, tak terasa sudah dua tahun.”

“Ya.” Tio Tay Seng manggut-manggut. “Kita bertambah tua, entah bisa bertahan berapa lama?”

“Ha ha ha!” Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. “Aku justru ingin cepat-cepat mati, rasanya sudah bosan hidup di dunia.”

"Eeeh?" Tio Tay Seng menatapnya, kemudian tertawa. "Kalau engkau mati, aku celaka."

"Kenapa?"

"Karena tidak ada orang yang menemani aku main catur. Bukankah aku akan celaka saking kesepian?"

"Kalau begitu...." Sam Gan Sin Kay tertawa lagi. "Aku tidak mau cepat-cepat mati, karena masih harus menemanimu main catur."

"Ha ha ha!" Tio Tay Seng tertawa gelak. "Memangnya engkau bisa mengatur hidup matimu? Hidup matinya orang berada di tangan Thian (Tuhan) lho!"

"Benar. Tapi kalau kita bisa menjaga diri agar selalu sehat, tentunya tidak akan cepat mati," sahut Sam Gan Sin Kay.

"Tidak salah." Tio Tay Seng manggut-manggut. "Oh ya! Putri kesayangan Kim Siauw Suseng dan Kou Hun Bijin telah menguasai semua ilmu yang diajarkan Cie Hiong, dan besok gadis itu mau pergi mengembara mencari pengalaman."

"Sekaligus mencari Bun Yang! Ha-ha-ha...!" Sam Gan Sin Kay tertawa dan menambahkan, "Menurutku, Goat Nio dan Bun Yang memang merupakan pasangan yang serasi."

"Itu bagaimana mereka berdua saja," ujar Tio Tay Seng., "Oh ya, entah bagaimana keadaan dimarkas pusat Kay Pang, dan di Tayli? Mungkinkah pihak Kay Pang sudah berhasil menyelidiki pembunuh itu?"

"Sudahlah, jangan membicarakan yang memusingkan itu! Kita sudah tidak mau mencampuri urusan rimba persilatan, jadi tidak usah membicarakan itu." tandas Sam Gan Sin Kay.

"Benar." Tio Tay Seng mengangguk. Disaat itulah muncul Tio Cie Hiong sambil tersenyum-senyum.

"Cie Hiong." Sam Gan Sin Kay tertawa "Engkau ke mari mau ikut main catur?"

"Aku ingin membicarakan sesuatu dengan Paman," sahut Tio Cie Hiong jujur.

"Bolehkah aku ikut mendengar?" tanya Sam Gan Sin Kay "Kalau tidak boleh, aku akan segera meninggalkan tempat ini."

"Tentu boleh." Tio Cie Hiong duduk.

"Cie Hiong!" Tio Tay Seng menatapnya seraya bertanya, "Engkau ingin bicara apa dengan Paman?"

"Mengenai Ai Ling"

"Kenapa dia?"

"Kakak Hong Hoa telah setuju, namun dia dan Ai Ling tidak berani memberitahukan kepada Paman."

"Lho? Ada apa" Tio Tay Seng mengerutkan kening "Hong Hoa menyetujui apa? Beritahukanlah!"

"Besok Goat Nio mau pergi mengembara Ai Ling ingin ikut dan kakak Hong Hoa telah menyetujui."

"Apa?" Wajah Tio Tay Seng tampak berubah.

"Maksud Ai Ling ingin pergi mencari ayahnya?"

"Ya" Tio Cie Hiong mengangguk

"Tidak boleh!" bentak Tio Tay Seng gusar. "Pokoknya dia tidak boleh pergi mencari binatang itu!"

"Tio Tocu," ujar Sam Gan Sin Kay sambil tersenyum. "Jangan emosi, dengar dulu apa yang akan dikatakan Cie Hiong!"

Tio Tay Seng diam, lalu memandang Tio Cie Hiong dengan kening berkerut-kerut "Lanjutkanlah!" katanya.

"Paman," ujar Tio Cie Hiong sambil menghela nafas. "Biar bagaimana pun, Man Chiu tetap ayah Ai Ling, maka Ai Ling berhak pergi mencarinya."

"Tidak bisa!" Tio Tay Seng tetap berkeras.

“Paman!” Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. “Kini Ai Ling sudah remaja, kalau paman melarangnya pergi mencari ayahnya, itu akan membuat batinnya tertekan sekali. Paman harus memikirkan itu, jangan membuatnya menderita. Ibunya sudah cukup menderita, jangan sampai Ai Ling menderita pula.”

“Tio Tocu,” sela Sam Gan Sin Kay. “Memang benar apa yang dikatakan Cie Hiong, engkau jangan berkeras hati lagi.”

“Aaaaah...!” Tio Tay Seng menghela nafas panjang. “Sesungguhnya aku sangat kasihan kepada Hong Hoa dan cucuku itu, sehingga membuatku terus berpikir setiap malam.”

“Apa yang kau pikirkan, Tio Tocu?” tanya Sam Gan Sin Kay.

“Aku memikirkan Lie Man Chiu,” sahut Tio Tay Seng jujur. “Rasanya ingin sekali aku pergi mencarinya.”

“Oh?” Sam Gan Sin Kay dan Tio Cie Hiong terbelalak.

“Tapi....” Tio Tay Seng menggeleng-gelengkan kepala. “Aku tidak mau meninggalkan pulau ini.”

“Kalau begitu....” Wajah Tio Cie Hiong tampak berseri. “Paman, ijinlanlah Ai Ling pergi mencari ayahnya!”

“Cie Hiong, dia masih remaja, belum berpengalaman dalam rimba persilatan,” ujar Tio Tay Seng. “Itu membuatku tidak bisa tenang.”

“Paman boleh berlega hati, sebab kepandaian Ai Ling sudah cukup tinggi. Lagi pula aku sering memberitahukannya tentang rimba persilatan, jadi dia sudah mengerti.”

“Dia pun pergi bersama Goat Nio, maka kita tidak perlu khawatir,” sambung Sam Gan Sin Kay.

“Menurut kalian, aku harus mengijinkannya pergi mencari ayahnya?” tanya Tio Tay Seng.

“Ya.” Sam Gan Sin Kay dan Tio Cie Hiong mengangguk.

"Kalau begitu...." Tio Tay Seng manggut-manggut. "Baiklah. Aku mengijinkannya pergi mencari ayahnya, mudah-mudahan dia berhasil menemukan ayahnya!"

"Terima kasih Paman." ucap Tio Cie Hiong.

"Kenapa engkau yang mengucapkan terima kasih?" Tio Tay Seng tersenyum "Engkau memang sela1u memikirkan kepentingan orang lain, paman yakin Bun Yang pun begitu."

"Paman!" Tio Cie Hiong tertawa gembira. "Aku merasa gembira sekali. Maaf, aku harus segera pergi memberitahukan Ai Ling."

Tio Cie Hiong langsung melesat pergi menuju tempat Siang Koan Goat Nio sedang berlatih dengan Lie Ai Ling. Ia melihat Kim SiauW Suseng dan Kou Hun Bijin duduk di situ dengan wajah berseri memperhatikan Siang Koan Goat Nio yang sedang berlatih bersama Lie Ai Ling.

"Paman sastrawan, Bibi" panggil Tio Cie Hiong sambil menghampiri mereka.

"Oh, Cie Hiong~" Kim SiauW Suseng tersenyum. "Duduklah!"

Tio Cie Hiong duduk, lalu menyaksikan latihan itu dengan penuh perhatian sambil manggut-manggut.

"Bagaimana, adik kecil? Kepandaian mereka berdua sudah tinggi kan?" tanya Kou Hun Bijin.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Besok Goat Nio akan pergi mengembara mencari pengalaman, sekalian mencari Bun Yang putramu," ujar Kou Hun Bijin sambil tersenyum.

"Barusan aku justru berunding dengan pamanku." Tio Cie Hiong memberitahukan.

“Berunding mengenai apa?” tanya Kim Siauws Suseng heran.

“Mengenal Ai Ling. Karena dia ingin ikut Goat Nio pergi mencari ayahnya,” sahut Tio Cie Hiong.

“Hi hi hi!” Kou Hun Bijin tertawa nyaring. Aku yakin pamanmu tidak mengijinkannya.”

“Semula pamanku memang tidak setuju, namun kemudian mengijinkannya.” Tio Cie Hiong memberitahukan.

“Syukurlah!” ucap Kou Hun Bijin. “Jadi Goat Nio punya teman dalam pengembaraan.”

“Cie Hiong....” Kim Siauws Suseng tampak serius. “Menurutku, Lie Man Chiu tidak akan sejahat itu. Aku yakin dia akan sadar dari kekeliruannya itu”

“Aku sependapat dengan Paman Sastrawan.” Tio Cie Hiong manggut-manggut “Aku memang berharap Ai Ling dapat menyadarkannya dan mau ikut Ai Ling pulang ke Hong Hoang To.”

“Benar.” Kim Siauws Suseng manggut-manggut.

“Oh ya, adik kecil!” Kou Hun Bijin memandang Tio Cie Hiong sambil tersenyum-senyum. “Terus terang, kami merasa cocok dengan pulau ini. Maka kami mengambil keputusan untuk terus tinggal disini.”

“Oh?” Tio Cie Hiong gembira sekali. “Bagus, bagus!”

“Tapi...? Kim Siauws Suseng menggeleng-gelengkan kepala. “Tentunya akan merepotkan pamanmu.

“Tidak akan merepotkan pamanku, sebaliknya pamanku pasti girang sekali,” ujar Tio Cie Hiong.

Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling sudah berhenti berlatih. Ketika melihat Tio Cie Hiong, berserilah wajah kedua gadis itu.

"Paman!" seru mereka serentak.

"Goat Nio, Ai Ling!" Tio Cie Hiong tertawa. "Kepandaian kalian sudah maju pesat sekali."

"Itu atas bimbingan Paman," ujar kedua gadis itu.

"Ai Ling...." Tio Cie Hiong menatapnya sambil tersenyum. "Ada kabar gembira untukmu."

"Oh?" Lie Ai Ling tertegun. "Kabar gembira apa?"

"Besok Goat Nio mau pergi mengembara. Tentunya engkau ingin ikut, karena... engkau harus mencari ayahmu," sahut Tio Cie Hiong.

"Betul. Tapi...." Lie Ai Ling menghela nafas. "Belum tentu kakek mengijinkan."

"Ai Ling!" Tio Cie Hiong tersenyum. "Tadi aku sudah membicarakannya dengan kakekmu."

"Oh?" Wajah Lie Ai Ling berseri. "Kakekku setuju aku pergi mencari ayah?"

"Setuju." Tio Cie hong mengangguk.

"Horeee!" Lie Ai Ling berjingkrak-jingkrak saking girangnya. "Besok aku akan pergi mencari ayah!"

"Bagus, bagus!" Kou Hun Bijin tertawa. "Jadi Goat Nio mempunyai teman dalam pengembaraan."

"Syukurlah!" ucap Kim Siauws Suseng dengan wajah berseri. "Mereka berdua akan saling melindungi."

"Ai Ling!" Siang Koan Goat Nio menggenggam tangannya. "Aku pasti membantumu mencari ayahmu."

"Terima kasih, Goat Nio!" ucap Lie Ai Ling. Aku pun pasti membantumu dalam hal...."

"Dalam hal apa?" tanya Siang Koan Goat Nio heran.

"Mencari Kakak Bun Yang," sahut Lie Ai Ling sambil tertawa kecil. "Bukankah engkau ingin sekali bertemu Kakak Bun Yang?"

"Ai Ling...." Wajah Siang Koan Goat Nio memerah. "Engkau...."

"Ha ha-ha! Hi hi-hi!" Kim Siau Suseng dan Kou Hun Bijin tertawa. Sedangkan Tio Cie Hiong tersenyum-senyum.

"Kalian berdua harus ingat, jangan sembarangan mengeluarkan ilmu pedang Cit Loan Kiam Hoat!" pesan Tio Cie Hiong.

"Kami pasti ingat, Paman." Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling mengangguk pasti. "Kamipun tidak akan sembarangan membunuh orang, cukup memusnahkan kepandaian mereka saja."

"Bagus!" Tio Cie Hiong manggut-rnanggut dan melanjutkan, "Akupun akan membekali kalian obat pemunah racun."

"Terima kasih, Paman!" ucap kedua gadis itu. "Terima kasih...."

-oo0dw0oo-

Kota Keng Ciu merupakan kota yang cukup besar, makmur dan ramai dikunjungi para pedagang dan daerah lain.

Pada suatu hari, kota tersebut menjadi lebih ramai dari pada biasanya, bahkan wajah para penduduk kota itu pun tampak berseri-seri, Seakan menghadapi hari besar atau hari raya.

Kenapa begitu? Ternyata para penduduk kota itu turut merayakan hari ulang tahun Tan Tayjin (Pembesar Tan), gubernur kota tersebut. Beliau setia pada kerajaan, adil dan bijaksana terhadap para penduduk kota Keng Ciu itu, dan

tidak pernah melakukan tindak korupsi. Oleh karena itu, para penduduk kota tersebut sangat menghormatinya.

Entah sudah berapakah Lu Thay Kam mengutus orang kepercayaannya pergi menemui Tan Tayjin untuk menyampaikan perintahnya, bahwa Tan Tayjin harus menaikkan pajak para pedagang dan lain sebagainya di kota itu.

Akan tetapi, Tan Tayjin sama sekali tidak mengacuh perintah itu, sudah barang tentu membuat Lu Thay Kam gusar bukan main. Karena itu, Tan Tayjin pun menjadi sasaran Hiat Ih Hwe.

Pada hari itu, di kota Keng Ciu tersebut muncul dua gadis remaja yang sangat cantik sekali, yang ternyata Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling. Kedua gadis itu telah meninggalkan Pulau Hong Hoang To, mulai mengembara dalam rimba persilatan.

Mereka berdua berjalan perlahan, memandang ke kiri dan ke kanan sambil mengagumi keindahan gedung-gedung yang beraneka warna. Kemunculan kedua gadis itu sangat menarik perhatian penduduk kota itu, karena mereka berdua memiliki kecantikan yang mempesona

"Ai Ling," ujar Siang Koan Goat Nio sambil tersenyum. "Sungguh indah dan ramai kota ini!"

"Benar," sahut Lie Ai Ling dan tertawa riang gembira. "Mudah-mudahan kita akan bertemu Kakak Bun Yang di sini!"

"Ai Ling...." Siang Koan Goat Nio menggelengkan kepala. "Dia belum tentu sudah meninggalkan Gunung Thian San."

"Menurut paman, Kakak Bun Yang pasti sudah meninggalkan Gunung Thian San," ujar Lie Ai Ling dan menambahkan "Maka kita disuruh ke markas pusat Kay Pang, mungkin kakak Bun Yang berada di sana."

"Ai Ling!" Siang Koan Goat Nio tertawa kecil, "Kalau dipikir~pikir memang menggelikan."

"Apa yang menggelikan?"

"Kita boleh dikatakan buta akan Tionggoan ini, namun kita Justru berani mengembara."

"Kalau kita tidak berani mengembara, bagaimana mungkin pengalaman kita akan bertambah? Yang penting kita tidak boleh malu bertanya, sebab kalau kita malu bertanya akan sesat dijalan."

"Benar." Siang Koan Goat Nio manggut-manggut. "Eeeeh? Kenapa penduduk kota ini terus menerus memandang kita? Apakah dandanan kita tidak wajar?"

"Bukan." Lie Ai Ling tersenyum. "Mereka terus menerus memandang kita, karena kita berdua sangat cantik, maka menarik perhatian mereka."

"Oooh!" Siang Koan Goat Nio tertawa geli, "Kaum lelaki memang begitu, kalau melihat gadis cantik, mata mereka langsung melotot."

"Tapi...," ujar Lie Ai Ling sungguh-sungguh, "Kakak Bun Yang tidak begitu. Aku tahu jelas itu."

"Oh, ya?" Siang Koan Goat Nio tersenyum dengan wajah agak kemerah-merahan. "Ai Ling, kota ini tampak ramai sekali. Apakah penduduk ini sedang merayakan sesuatu?"

"Mungkin" Lie Ai Ling mengangguk "Kalau ada keramaian, kita pun boleh menonton. Asyikkan?"

"Memang asyik, tapi... jangan menimbulkan masalah." Siang Koan Goat Nio mengingatkan.

"Goat Nio!" Lie Ai Ling tertawa kecil. "Memangnya kita adalah gadis yang akan menimbulkan masalah?"

"Tentunya bukan. Namun kita harus tetap menjaga agar tidak emosi," ujar Siang Koan Goat nio sungguh-sungguh. "Karena pasti akan ada kaum lelaki menggoda kita."

"Kita tampar saja," sahut Lie Ai Ling. "Bereskan?"

"Nah!" Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau begitu, pasti akan menimbulkan masalah."

"Jadi... kita harus diam saja kalau digoda!"

"Apabila mereka tidak teriampau kurang ajar, diamkan saja." Mendadak Siang Koan Goat Nio memandang ke depan dengan mata agak terbelalak. Ternyata ia melihat begitu banyak orang berkumpul di depan pintu sebuah rumah yang cukup besar. "Eh? Ada apa di sana?"

"Mungkin ada keramaian. Mari kita kesana melihat-lihat!" ajak Lie Ai Ling.

Siang Koan Goat Nio mengangguk. Kemudian kedua gadis itu menuju ke sana. Tampak kaum lelaki berdesak-desakan seakan ingin menyaksikan sesuatu.

"Heran? Ada apa sih" gumam Ai Ling sambil memandang ke halaman rumah itu. Di dalam halaman itu tampak beberapa pengawal, sepasang suami isteri berusia lima puluhan dan seorang gadis cantik berusia dua puluhan.

"Lebih baik bertanya kepada salah seorang yang berkumpul disini," sahut Siang Koan Goat Nio.

Lie Ai Ling mengangguk, lalu mendekati seorang tua dan bertanya dengan sopan. "Paman, ada keramaian apa di rumah itu?"

"Eeeh?" Orang tua itu terbelalak ketika melihat Lie Ai Ling dan Siang Koan Goat Nio. "Bukan main, bukan main!"

"Apa yang bukan main, Paman?" tanya Lie Ai Ling dengan rasa heran.

“Kalian berdua sungguh cantik!” sahut orang tua itu.
“Bahkan lebih cantik dan Tan siocia (Nona Tan)”

“Oh?” Lie Ai Ling tersenyum “Paman, siapa Nona Tan itu?”

“Kalian berdua bukan penduduk kota ini?”

“Bukan.”

“Pantas kalian tidak tahu. Rumah ini adalah tempat tinggal Tan Tayjin. Beliau mempunyai seorang putri bernama Tan Giok Lan, yang cantik jelita.” Orang tua itu memberitahukan.

“Oooh!” Lie Ai Ling manggut-manggut. “Lalu kenapa begitu banyak orang berkumpul di sini?”

“Hari ini Tan Tayjin merayakan ulang tahunnya, jadi orang-orang berkumpul di sini... untuk melihat Nona Tan, yang cantik jelita itu,” sahut orang tua itu sambil memandang mereka berdua. “Namun kalian berdua lebih cantik dari Nona Tan.

“Oh?” Lie Ai Ling tersenyum, kemudian berkata kepada Siang Koan Goat Nio. “Mari kita mendekati pintu rumah, aku ingin lihat berapa cantik Nona Tan itu!”

“Baik” Siang Koan Goat Nio mengangguk.

Mereka berdua menuju pintu rumah itu, namun tidak bisa maju lagi, karena terhalang oleh orang-orang yang berkumpul di situ.

“Permisi! Permisi...,” ucap Lie Ai Ling.

Suaranya begitu merdu, sehingga membuat orang-orang itu berpaling. Begitu melihat Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling yang cantik bagaikan bidadari, seketika juga mereka terbelak dengan mulut ternganga lebar, bahkan d~antaranya ada pula yang menelan air liur.

“Hi-hi-hi!” Lie Ai Ling tertawa geli menyaksikan sikap mereka itu “Goat Nio, lucu sekali mereka itu!” bisiknya.

Siang Koan Goat Nio tersenyum. Sementara Tan Giok Lan yang berada di dalam merasa heran, karena semua orang-orang itu terus mengarah kepadanya, namun mendadak mereka berpaling ke belakang. Itu membuatnya terheran-heran, sehingga ia pun memandang kedepan.

Orang-orang yang berkumpul itu tiba-tiba minggir seakan memberi jalan. Tampak dua gadis cantik manis melangkah maju, lalu berhenti sambil memandang kedalam.

Begitu melihat kedua gadis yang begitu cantik, ia pun tertarik dan segera berbisik-bisik kepada ayahnya.

"Ayah, di luar ada dua gadis yang agaknya ingin menjadi tamu kita, lebih baik suruh saja mereka masuk!"

"Baik." Tan Tayjin mengangguk dan sekaligus berseru kepada pengawalnya. "Undang kedua nona itu masuk!"

"Ya, Tayjin," sahut pengawal itu dan cepat-cepat mendekati Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling. "Nona-nona, Tayjin mengundang kalian masuk."

"Terima kasih!" sahut Lie Ai Ling, lalu menarik Siang Koan Goat Nio ke dalam dengan wajah berseri-seri.

Tan Tayjin dan Tan Giok Lan terus memperhatikan kepada mereka. Padahal Tan Giok Lan merupakan gadis yang cantik jelita, namun masih kalah cantik bila dibandingkan dengan kedua gadis itu.

"Paman!" Lie Ai Ling memberi hormat. "Terima kasih atas kebaikanmu!"

Tan Tayjin memandang mereka dengan penuh heran, karena seharusnya mereka memanggilnya Tayjin, namun malah memanggilnya paman.

"Ha ha-ha! Kalian berdua pasti bukan orang sini! Agaknya kalian berdua gadis-gadis rimba persilatan!"

"Kok Paman tahu?" tanya Lie Ai Ling dengan rasa heran.

"Karena aku melihat pedang tergantung dipunggungmu," sahut Tan Tayjin. "Oh ya, silakan duduk!"

"Terima kasih, Paman!" ucap Lie Ai Ling dan Siang Koan Goat Nio, lalu duduk dengan wajah berseri

"Kalian datang dan mana~" tanya Tan Tayjin sambil memandang mereka dalam-dalam.

"Kami datang dan Pak Hai (Laut Utara)." Lie Ai Ling memberitahukan sambil memandang Tan Giok Lan, kemudian melanjutkan. "Kami baru mulai mengembara."

"Oooh!" Tan Tayjin manggut-manggut.

"Maaf" ucap Tan Giok Lan "Kalian berdua kakak beradik?"

"Bolehkah dikatakan ya, tapi juga boleh dikatakan bukan," jawab Lie Ai Ling sambil tersenyum.

"Maksudmu" tanya Tan Giok Lan, yang kebingungan

"Kami bukan kakak beradik, namun hubungan kami bagaikan kakak beradik" Lie Ai Ling memberitahukan.

"Oooh!" Tan Giok Lan manggut-manggut. "Oh ya, botehkah aku tahu nama kalian berdua?"

"Namaku Lie Ai Ling, dan dia bernama Siang Koan Goat Nio," jawab Lie Ai Ling dan bertanya "Namamu?"

"Namaku Tan Giok Lan, usiaku dua puluh Berapa usia kalian?"

"Kami berdua sama-sama berusia enam belas Karena engkau lebih besar, maka kami harus memanggilmu Kakak Giok Lan"

"Terima kasih" ucap Tan Giok Lan sambil tersenyum dan merasa suka kepada mereka yang begitu polos.

"Oh ya!Kalau tidak salah, Paman merayakan ulang tahun hari ini, bukan?" tanya Lie Ai Ling.

"Betul" Tan Tayjin mengangguk.

"Kalau begitu "Lie Ai Ling tersenyum "Sudah pasti ada makanan. Paman, kami sudah lapar sekali."

"Oh?" Tan Tayjin tertawa, lalu berkata kepada pembantunya, "Sajikan makanan istimewa dan arak wangi untukkedua nona ini!"

"Ya, Tuan besar," sabut pembantu itu, yang kemudian berjalan masuk, Tak lama kemudian tampak berapa pembantu berjalan ke luar dengan membawa berbagai macam makanan dan arak wangi.

Setelah menaruh makanan dan arak ke atas meja, para pembantu itu kembali masuk. Agak terbelalak Lie Ai Ling dan Siang Koan Goat Nio melihat makanan-makanan itu.

"Silakan makan!" ucap Tan Tayjin. "Jangan malu-malu!"

"Terima kasih, Paman!" Lie Ai Ling dan Siang Koan Goat Nio mulai bersantap. Mungkin saking laparnya, dalam waktu sekejap kosonglah semua piring itu.

Tan Tayjin, Tan hujin (Nyonya tan) dan Tan Giok Lan tersenyum geli, kemudian bertanya. "Mau nambah?"

"Terima kasih!" sahut Lie Ai Ling. "Kami sudah kenyang."

"Aku yakin...." Tan Giok Lan memandang mereka. "Kalian berdua pasti berkepandaian tinggi. Maukah kalian memperlihatkan kepandaian kalian untuk kami?"

"Maaf!" ujar Lie Ai Ling sungguh-sungguh. "Kami berdua tidak mau memamerkan kepandaian, harap Kakak Giok jangan kecewa!"

"Sayang sekali!" Tan Giok Lan menggeleng-gelengkan kepala. "Padahal aku suka sekali akan ilmu silat!"

"Kalau begitu, kenapa Kakak Giok Lan tidak mau belajar ilmu silat?" tanya Siang Koan Goat Nio.

"Yaah!" Tan Giok Lan menghela nafas panjang. "Sulit mencari guru yang pandai, lagi pula ayahku melarangku belajar ilmu silat."

"Benar? Tan Tayjin manggut-manggut. "Aku yang melarangnya belajar ilmu silat, karena akan membuat sepasang tangannya menjadi kasar...?"

"Tidak mungkin," potong Lie Ai Ling sambil memperlihatkan sepasang tangannya yang putih dan halus. "Lihatlah Paman! Tangan kami tidak kasar, bukan?"

Tan Tayjin memandang tangan gadis itu, lalu manggut-manggut seraya berkata sungguh-sungguh.

"Tanganmu memang tetap putih halus. Kalau begitu putriku boleh belajar ilmu silat."

"Terima kasih, Ayah!" ucap Tan Giok Lan cepat.

"Memang ada baiknya Giok Lan belajar ilmu silat," ujar Nyonya Tan sambil tersenyum lembut. "Sebab bisa menjaga diri sekaligus memperkuat daya tahan tubuhnya."

"Benar," Tan Tayjin manggut-manggut dan tertawa. "Tapi... sulit mencari guru yang pandai lho!"

"Bukankah di depan mata kita sudah ada dua orang guru?" ujar Nyonya Tan sambil memandang Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling.

"Ha ha ha!" Tan Tayjin tertawa. "Benar, benar. Tapi belum tentu kedua nona itu bersedia mengajar Giok Lan ilmu silat"

"Adik Goat Lan dan adak Ai Ling, apakah kálian bersedia mengajarku ilmu silat?" tanya Tan Giok Lan penuh harap.

"Waduh!" Lie Ai Ling menggeleng-gelengkan kepala. "Bukan tidak bersedia, melainkan kami tidak bisa lama-lama di sini, sebab kami harus ke markas pusat Kay Pang."

"Sayang sekali!" Tan Giok Lan menghela napas panjang.

Pada saat bersamaan, tiba-tiba meluncur cepat beberapa buah benda kecil ke arah Tan Tayjin, dan hal itu tidak terlepas dari mata Siang KOan Goat Nio dan Lie Ai Ling.

Secepat kilat Lie Ai Ling mencabut pedangnya sekaligus diputarnya untuk menangkis benda-benda itu.

Ting! Ting! Ting! Ting! Terdengar suara benturan nyaring. Ternyata benda-benda itu adalah senjata rahasia.

"Goat Nio!" ujar Lie Ai Ling. "Lindungi mereka, aku mau melihat siapa yang menyerang dengan senjata rahasia itu?"

"Baik!" Siang Koan Goat Nio mengganggu sambil mengeluarkan suling emasnya, siap~menghadapi segala kemungkinan

Lie Ai Ling melesat ke luar. Tampak empat orang berpakaian merah berdiri di halaman rumah.

"Siapa kalian?" bentak Lie Ai Ling. "Kenapa kalian menyerang kami dengan senjata rahasia?"

"Kami adalah anggota Hiatt Hwe! Kami kemari untuk membunuh Tan Thiam Song! Kami tidak bermaksud menyerang nona!" sahut salah seorang berpakaian merah itu Mereka berempat ternyata para anggota perkumpulan Baju Berdarah.

"Hm!" Dengus Lie Ai Ling dingin, "Kalian tidak melihat kami berada di sini sebagai tamu? Sungguh berani kalian ingin membunuh Paman Tan!"

"Nona!" Salah seorang berpakaian merah itu mengerutkan kening. "Lebih baik engkau jangan turut campur, agar tidak celaka!"

"Kami sebagai tamu di sini, tentunya harus melindungi Paman Tan sekeluarga! Cepatlah kalian enyah dan sini, jangan sampai aku marah!" bentak Lie Ai Ling sambil menatap mereka tajam

"Kalau begitu, kami terpaksa membunuh Nona du1u!" ujar orang berpakaian merah itu berseru, "Mari kita serang dia!"

Seketika tampak empat bilah pedang mengarah ke Lie Ai Ling. Betapa terkejutnya Tan Tayjin, Nyonya Tan dan Tan Giok Lan menyaksikan kejadian itu.

Akan tetapi, mendadak Lie Ai Ling tertawa nyaring, sekaligus mengayunkan pedangnya untuk menangkis serangan-serangan itu. Gadis tersebut menggunakan Hong Hoang Kiam Hoatat (Ilmu pedang Burung Phoenix), mengeluarkan jurus Hong Hoang Khay Peng (Burung Phoenix Mengembangkan Sayap).

"Trang! Trang! Trang! Trang...!" Terdengar suara benturan pedang.

Keempat orang Hiat Ih Hwe terhuyung-huyung beberapa langkah, dan pedang di tangan mereka tinggal gagangnya, ternyata telah kutung. Perlu diketahui, pedang Lie Ai Ling adalah Hong Hoang Pokiam (Pedang Pusaka Burung Phoenix) pemberian ibunya.

"Haah...?" Keempat orang Hiat Ih Hwe terbelalak saking terperanjat. Mereka tahu sedang berhadapan dengan gadis yang berkepandaian tinggi. Salah seorang itu berkata, "Lihiap sungguh lihay, kami berempat bukan lawanmu! Bolehkah kami tahu siapa Nona?"

"Aku adalah.... Hong Hoang Lihiap (Pendekar Wanita Burung Phoenix)" sahut Lie Ai Ling setelah berpikir sejenak. Kemudian ia menunjuk Siang Koan Goat Nio dan memberitahukan, "Dia adalah Kiam SiauW Siancu (Bidadan Suling Emas)!"

"Terima kasih!" ucap orang Hiat Ih Hwe itu "Kita akan berjumpa lagi di lain kesempatan"

Keempat orang Hiat Ih Hwe itu melesat pergi, sedangkan Lie Ai Ling menyarungkan pedangnya sambil tersenyum-senyum, lalu kembali ketempat duduknya.

"Nona sungguh hebat sekali!" ujar Tan Tayjin kagum "Aku sama sekali tidak menyangka engkau berkepandaian begitu tinggi!"

"Terima kasih, Nona!" ucap Nyonya Tan sambil menghela nafas lega. "Engkau telah menyelamatkan suamiku."

"Adik Ai Ling" Tan Giok Lan menatapnya dengan mata tak berkedip. "Engkau sungguh lihay Rasanya aku ingin berguru kepadamu"

"Tidak seberapa kepandaianku," sahut Lie Ai Ling merendah dan menambahkan, "Kakak Giok Lan, aku tidak bisa menjadi gurumu!"

"Sayang sekali!" Tan Giok Lan menghela nafas panjang, "Kini aku telah mengambil keputusan untuk belajar ilmu silat, agar bisa melindungi ayahku."

"Eeeh" Tan Tayjin terbelalak "Ke mana para pengawalku? Kenapa mereka tidak kelihatan?"

"Mereka terkapar pingsan," Siang Koan Goat Nio memberitahukan.

"Celaka! Itu harus bagaimana?" Guguplah Tan Tayjin.

"Tidak apa-apa" Siang Koan Goat Nio tersenyum. "Mereka akan siuman dengan sendirinya."

"Oooh!" Tan Tayjin menarik nafas lega.

"Paman," tanya Lie Ai Ling. "Sebetulnya perkumpulan apa Hiat Ih Hwe itu?"

"Aaaah...!" Tan Tayjin menghela nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Perkumpulan itu khususnya

membunuh para jenderal dan pembesar yang setia, jujur dan bijaksana.”

“Oh?” Lie Ai Ling mengerutkan kening. “Siapa ketua Hiat Ih Hwe?”

“Mungkin Lu Thay Kam.” Tan Tayjin memberitahukan, “Sebab sudah berkali-kali Lu Thay Kam mengutus orang kepercayaan ke mari untuk memberi perintah kepadaku.”

“Perintah apa?”

“Menyuruhku menaikkan pajak ini dan itu dikota ini. Tapi aku tidak mengacuhkan perintah itu.”

“Jadi Lu Thay Kam mengutus orang-orangnya kemari untuk membunuh Paman?”

“Kira-kira begitulah.”

“Hmm!” dengus Lie Ai Ling. “Sungguh jahat Lu Thay Kam itu! Kalau aku bertemu dia kelak, pasti kupenggal kepalanya!”

“Nona....” Tan Tayjin terbelalak. “Engkau....”

“Ai Ling,” tegur Siang Koan Goat Nio halus. “Jangan omong sembarangan, sebab akan menimbulkan masalah!”

“Ya.” Lie Ai Ling mengangguk.

“Memang banyak orang ingin membunuh Lu Thay Kam, tapi sebaliknya mereka malah terbunuh.” Tan Tayjin memberitahukan

“Lho? Kenapa?” tanya Lie Ai Ling.

“Kalian harus tahu....” Tan Tayjin menghela nafas “Kepandaian Lu Thay Kam sangat tinggi, maka tiada seorang pun mampu membunuhnya”

“Oh?” Lie Ai Ling mengerutkan kening, kelihatannya gadis itu kurang percaya “Suatu hari nanti, aku ingin bertarung dengan dia!”

“Ai Ling!” Siang Koan Goat Nio menatapnya sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Kenapa engkau omong sembarangan lagi?”

“Lupa.” Lie Ai Ling tersenyum. “Oh ya, tadi mereka menanyakan nama kita....”

“Engkau memberitahunya?” tanya Siang Koan Goat Nio.

“Tentu tidak,” sahut Lie Ai Ling sambil tersenyum geli dan melanjutkan, “Tapi kubilang aku adalah Hong Hoang Lhiap, sedangkan engkau adalah Kim Siauw Siancu.”

“Ai Ling!” Siang Koan Goat Nio tertawa kecil “Engkau mengada-ada saja!”

“Tidak salah.” Tan Tayjin tertawa. “Itu memang merupakan julukan yang sangat tepat untuk kalian Hong Hoang Lhiap, Kim Siauw Siancu! Sungguh tepat dan indah julukan tersebut! Ha ha-ha....”

“Adik!” Tan Giok Lan memandangnya seraya bertanya. “Kenapa engkau menggunakan julukan itu?”

“Pedangku adalah Hong Hoang Pokiam, Sedangkan suling yang tadi di tangan Siang Koan Goat Nio adalah Suling Emas.” Lie Ai Ling memberitahukan.

“Oooh!” Tan Giok Lan manggut-manggut.

“Aaaah...!” Mendadak Tan Tayjin menghela nafas panjang. “Kelihatannya Dinasti Beng sudah sulit dipertahankan lagi.”

“Kenapa?” tanya Lie Ai Ling.

“Karena kaisar cuma tahu bersenang-senang, yang berkuasa di istana adalah Lu Thay Kam dan beberapa menteri jahat. Karena itu, timbullah pemberontakan disana sini, bahkan aku pun dengar, Lu Thay Kam mengutus seorang kepercayaan ke Manchuria.”

“Memangnya kenapa?” Lie Ai Ling tidak mengerti.

“Lu Thay Kam dan beberapa menteri telah bersepakat untuk bersekongkol dengan bangsa Boan (Manchuria).” Tan Tayjin memberitahukan.

“Paman!” Lie Ai Ling menggeleng-gelengkan kepala. “Kami sama sekali tidak mengerti akan urusan kerajaan.”

“Paman,” ujar Siang Koan Goat Nio mendadak dengan wajah serius. “Kalau begitu, lebih baik Paman mengundurkan diri saja dari jabatan. Kalau tidak, nyawa Paman pasti terancam setiap saat.”

“Sebetulnya aku telah memikirkan itu, tapi...” Tan Tayjin menggeleng-gelengkan kepala.

“Kenapa?” tanya Siang Koan Goat Nio.

“Kalau aku mengundurkan diri, tentu akan muncul pembesar lain, yang korupsi di kota ini, yang sudah barang tentu membuat rakyat menjadi menderita.”

“Paman!” Siang Koan Goat Nio menatapnya kagum. “Paman sungguh jujur, adil dan bijaksana! Apabila para pembesar di seluruh negeri ini seperti Paman, tentu tidak akan terjadi pemberontakan.”

“Yaah!” Tan Tayjin menghela nafas panjang. “Itu bagaimana mungkin? Kini Dinasti Beng telah bobrok, berada di ambang keruntuhan.”

“Paman memikirkan penduduk kota ini, tapi sama sekali tidak memikirkan keluarga,” ujar Lie Ai Ling mendadak. “Pada hal keluarga Paman terancam bahaya.”

“Memang tidak salah.” Tan Tayjin manggut-manggut. “Setelah kejadian tadi itu, pertanda sudah waktunya aku pensiun.”

“Ayah!” Wajah Tan Giok Lan langsung berseri. “Itu sungguh menggembirakan!”

“Baiklah,” ujar Lie Ai Ling. “Kami mau mohon pamit, terima kasih atas kebaikan Paman!”

“Kok begitu cepat kalian mau pergi?” Tan Tayjin memandang mereka. “Lebih baik tinggal di sini beberapa hari.”

“Maaf Paman!” ucap Lie Ai Ling. “Aku harus segera berangkat ke markas pusat Kay Pang.”

“Adik Ai Ling, aku mohon kalian sudi tinggal di sini beberapa hari. Setelah itu, barulah kalian melanjutkan perjalanan.” ujar Tan Giok Lan bermohon

“Goat Nio...” Lie Ai Ling menatap Siang Koan Goat Nio minta pendapatnya “Bagaimana?”

“Baiklah, kita tinggal di sini beberapa hari,” sahut Siang Koan Goat Nio “Tidak baik kita menolak maksud baik Paman dan kakak Giok Lan?”

“Terima kasih, terima kasih!” ucap Tan Giok Lan dengan wajah berseri.

Akhirnya Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling tinggal beberapa hari di rumah Tan Tayjin, setelah itu barulah berangkat ke markas pusat Kay Pang

-oo0dw0oo-

Bagian ke Tiga Belas

Pemandangan yang menyentuh hati

Pada pagi hari yang cerah, terdengar suara kicau burung di halaman istana bagian barat, tempat tinggal Lu Thay Kam. Berselang sesaat, tampak Lie Man Chiu berjalan ke halaman itu lalu duduk dibawah sebuah pohon.

Sudah tujuh tahun lebih ia mengabdikan pada Lu Thay Kam. Hidupnya serba senang dan mewah, setiap hari pasti dikerumuni para dayang yang cantik-cantik. Ada satu hal yang patut dipuji, yaitu selama tujuh tahun ini, ia sama sekali tidak pernah tidur bersama para dayang tersebut.

Selain sebagai wakil ketua Hiat Ih Hwe, Lu Thay Kam pun mengangkatnya sebagai kepala pengawal istana bagian barat ini. Dalam tujuh tahun ini, Lu Thay Kam memang sangat memercayainya. Selama ini, pernahkah ia teringat pada anak isterinya? Tentu tidak, karena ia masih berambisi menjadi jenderal.

Di saat ia sedang duduk di bawah pohon. tiba-tiba melayang turun sesuatu dari atas pohon. yang ternyata seekor anak burung. Anak burung itu mencicit-cicit, dan tak lama kemudian induknya melayang turun.

Induk burung itu berusaha membawa anaknya, tapi tidak berhasil. Maka ia mencicit-cicit, kelihatan gugup, panik dan cemas.

Sementara Lie Man Chiu terus memperhatikan induk burung itu, tiba-tiba induk burung itu memandangnya sambil mencicit-cicit dengan mata basah, sepertinya minta pertolongan kepada Lie Man Chiu.

Lie Man Chiu diam saja, tapi induk burung itu terus mencicit sambil memandangnya, dan air matanya pun meleleh.

Hati Lie Man Chiu tergerak menyaksikannya. Ia bangkit berdiri lalu mendekati anak burung itu.

Induknya sama sekali tidak kabur, melainkan terus mencicit dengan air mata meleleh.

"Engkau minta pertolongan kepadaku untuk membawa anakmu ke sarang di atas pohon? tanya Lie Man Chiu sambil

tersenyum. Tentunya Induk burung itu tidak bisa menjawab, cuma bisa mencicit.

"Baiklah." Lie Man Chiu manggut-manggut. "Aku akan menolong anakmu."

Lie Man Chiu mengangkat anak burung itu, lalu melesat ke atas sekaligus menaruh anak burung itu ke dalam sarangnya.

Induk burung itu juga terbang ke atas, dan ketika melihat anaknya sudah ditaruh ke dalam sarang, ia mencicit seakan mengucapkan terima kasih kepada Lie Man Chiu.

Lie Man Chiu melayang turun, lalu duduk kembali di bawah pohon itu. Apa yang disaksikannya itu membuat pikirannya terus melayang-layang, burung cuma merupakan hewan, namun begitu berperasaan dan penuh kasih sayang terhadap anaknya.

Berpikir sampai di situ, mendadak di pelupuk mata Lie Man Chiu muncul wajah putrinya, yang kemudian berubah menjadi wajah Tio Hong Hoa, isterinya

"Haaah? Lie Man Chiu tersentak kemudian bergurnam. "Anakku... isteriku..."

Di saat itulah ia teringat kepada anak isterinya. Pada waktu bersamaan terdengar suara langkah yang amat ringan. Ia segera menoleh, dilihatnya seorang gadis cantik dan lemah lembut berusia enam belasan. Siapa gadis itu? Tidak lain adalah Lu Hui San, putri angkat Lu Thay Kam.

"Paman Chiu!" panggil gadis itu sambil tersenyum. "Kenapa Paman Chiu melamun di situ?"

"Aku sedang menikmati pagi yang indah ini," sahut Lie Man Chiu lalu bertanya. "Masih pagi kok sudah bangun?"

"Sekarang sudah tidak pagi lagi, kan?" sahut Lu Hui San lalu duduk di sisinya. "Paman Chiu. sudah berapa tahun Paman berada di sini?"

"Tujuh tahun lebih."

"Dalam tujuh tahun ini, apakah Paman tercekam oleh suatu perasaan" tanya Lui Hui San mendadak.

"Perasaan apa?" tanya Lie Man Chiu dengan rasa heran.

"Tahukah Paman aku sudah berusia berapa sekarang?" Lu Hui San menatapnya dalam-dalam.

"Kalau tidak salah sudah enam belas."

"Berarti putri Paman pun sudah berusia enam belas," ujar Lu Hui San. "Paman tidak pernah memikirkannya."

"Aku," Wajah Lie Man chiu agak memucat.

"Paman sama sekali tidak memikirkan anak isteri?" Lu Hui San mengerutkan kening.

"Selama tujuh tahun ini, aku memang tidak pernah memikirkan mereka. Namun..." Lanjut Lie Man Chiu sambil memandang ke atas pohon. "Tadi ada seekor anak burung jatuh, induknya tidak bisa membawanya kembali ke sarang, Sehingga terus menerus mencicit dan memandanguku dengan mata basah.

"Oh?" Lu Hui San tertegun "Di mana anak burung itu sekarang?"

"Telah kukembalikan ke dalam sarangnya." Lie Man Chiu memberitahukan.

"Kalau begitu..." Lu Hui San menatapnya dalam-dalam "Paman Chiu masih mempunyai rasa kasihan. Tapi kenapa bisa melupakan anak isteri?"

"Setelah aku menyaksikan kejadian itu, tiba-tiba wajah anak isteriku muncul di pelupuk mataku, sehingga membuat hatiku tersentak.

"Karena itu, Paman Chiu teringat kepada anak isteri, kan?"

"Betul." Lie Man Chiu manggut-manggut sambil menghela nafas panjang. "Kejadian itu membuat hatiku tergerak, sebab kejadian itu sungguh menyentuh hatiku."

"Paman Chiu!" Lu Hui San menarik nafas. "Burung merupakan hewan, namun mempunyai perasaan dan kasih sayang Sedangkan Paman Chiu adalah manusia, tapi malah bisa melupakan anak isteri Omong kasar dikit, Paman Chiu masih tidak dapat menyamai hewan."

"Benar." Lie Man Chiu mengangguk mengakuinya. "Aku memang lebih kejam dari binatang?"

"Paman Chiu!" Lu Hui San tersenyum. "Sesungguhnya Paman Chiu bukan orang jahat, yang tak berperasaan maupun kasih sayang, hanya saja... semua itu tertutup oleh ambisi Paman."

"Tidak salah." Lie Man Chiu menghela nafas panjang. "Aku memang terlampau berambisi, dan itu dikarenakan..."

"Dikarenakan apa?"

"Rasa dengki."

"Oh?"

"Yaaaah!" Lie Man Chiu menghela nafas panjang lagi. "Kini aku merasa malu sekali kepada anak isteriku, dan mereka pasti tak akan sudi memaafkanku."

"Itu tidak perlu dicemaskan, ujar Lu Hui San sungguh-sungguh. "Aku yakin mereka pasti bersedia memaafkan Paman."

"kenapa engkau begitu yakin?"

"Karena biar bagaimana pun, mereka tetap sebagai anak isteri Paman. Kalau Paman sudah sadar akan kesalahan itu dan mau mohon maaf, mereka pun pasti akan memaafkan Paman. Percayalah!"

Lie Man Chiu manggut-manggut dan wajahnya tampak agak cerah. "Ada benarnya juga apa yang kau katakan."

"Ha ha!" Terdengar suara tawa dan kemudian muncul Lu Thay Kam. "San San, ternyata engkau berada disini! Ayah kira engkau pergi secara diam-diam."

"Ayah!" Lu Hui San tersenyUm. "Bagaimana mungkin aku akan pergi secara diam~diam? Kalau mau pergi berjalan-jalan, aku pasti memberitahukan kepada Ayah."

"Ha ha-ha!" Lu Thay Kam tertawa gembira. "EngkaU memang anak baik, ayah sungguh senang sekali!"

"Ayah," tanya Lu Hui San mendadak. "Bolehkah aku pergi merantau?"

"Apa?!" Lu Thay Kam tertegun. "Engkau ingin pergi merantaU?"

"Ya." Lu Hui San mengangguk sekaligUs memberitahukan. "Ayah, aku merasa jemu terkurung di dalam istana."

"Ha ha-ha!" Lu Thay Kam tertawa gelak. "Siapa bilang engkau terkurung di dalam istana?"

"BuktinYa aku tidak boleh pergi ke mana-mana. Nah, bukankah diriku bagaikan seekor burung di dalam sangkar emas?" sebut Lu Hui San cemberut.

"San San!" Lu Thay Kam menatapnya dalam-dalam. "Jadi engkau sudah mengambil keputUSan untuk pergi merantau?"

"Ya, Ayah." Lu Hui San mengangguk dan menambahkan. "Aku harus mencari pengalaman di luar. Kalau tidak, aku cuma merupakan gadis pingitan."

"Begini saja," ujar Lu ThayKam serius. "Nanti malam setelah ayah pulang, kita bicarakan lagi."

"Ayah, sekarang saja membicarakannya." desak Lu Hui San.

"Nanti malam saja. Jangan membantah, sebab ayah harus memikirkan tentang keinginanmu itu, Malam nanti kita membicarakan nya, sekaligus ayah akan memberikan keputusan," tegas Lu Thay Kam.

"Ya, Ayah." Lu Hui San mengangguk.

"Engkau memang anak yang baik, ayah merasa puas dan bangga," ujar Lu Thay Kam sambil tertawa gembira, kemudian memandang Lie Man Chiu seraya berpesan, "Nanti malam kita akan pergi sebentar."

"Ya, Lu Kong Kong." sahut Lie Man chiu sambil memberi hormat.

"Kalian bercakap-cakaplah!" Lu Thay Kam memandang mereka. "Aku akan pergi menghadap kaisar. San San, nanti malam setelah ayah pulang, kita akan membicarakan tentatg niatmu itu."

"Ya, Ayah." Lu Hui San mengangguk.

Lu Thay Kam melangkah pergi. Lu Hui San memandang punggungnya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Ayahku sudah berusia lanjut, tapi masih belum mau pensiun untuk hidup tenang. Sebaliknya malah terus bergelut dengan politik kerajaan..." Lu Hui San menghela nafas panjang.

"San San!" Lie Man Chiu tersenyUm. "Ayahmu sebagai kepala Thay Kam di istana, sudah barang tentu tidak terlepas dan kancah politik."

"Aaaah~" Lu Hui San menghela nafas lagi. "Untuk apa itu? Bukankah lebih baik hidup tenang dan damai saja?"

"Pikiran orang berbeda," ucapan tersebut juStru membuat Lie Man Chiu tersentak sendiri, karena ambisi maka ia meningkatkan anak isteri.

"Paman Chiu?" Lu Hui San memandangnya seraya bertanya, "Apakah kini Paman sudah berniat pulang untuk menemu anak isteri?"

"Itu...."

"Masih tetap akan mengabdikan kepada ayahku?"

"San San!" Lie Man Chiu memandangnya dan bertanya dengan suara rendah. "Bagaimana San San?"

"Menurutku Paman harus segera pulang menengok anak isteri. Selama tujuh tahun ini, aku yakin mereka pasti menderita sekali. Mungkin juga isteri Paman sudah tiada...."

"Kenapa engkau mengatakan begitu?" Wajah Lie Man Chiu tampak memelas.

"Suatu penderitaan dan tekanan batin, akan menyebabkan kematian," sahut Lu Hui San. "Namun juga tergantung dari ketabahan dan pikiran."

"Benar," Lie Man Chiu manggut-manggut dan melanjutkan. "Mudah-mudahan isteriku tidak akan terjadi apa-apa, begitu pula putraku itu!"

"Paman Chiu," ujar Lu Hui San. "Biar bagaimana pun, paman harus segera pulang menengok anak isteri, jangan membuat dosa yang akan menimbulkan karma buruk!"

"San San!" Lie Man Chiu menatapnya dengan penuh rasa heran. "Engkau paham akan dosa dan karma?"

"Paham." Lu Hui San mengangguk. "Karena aku sering membaca buku, maka aku tahu tentang dosa dan karma. Aaaah, ayahku... tidak akan terlepas dari karma buruk!"

"Haah...?" Wajah Lie Man Chiu memucat, dan seketika ia teringat pula akan semua wejangan-wejangan Tayli Lo Ceng, gurunya. "Aku... aku memang telah berdosa, karena meninggalkan anak isteri."

“Kalau Paman sudah tahu dosa, haruslah segera bertobat,” ujar Lu Hui San dan menambahkan. “Siapa yang mau bertobat, tentu dapat meringankan dosanya pula.”

“San San!” Mendadak Lie Man Chiu memegang bahunya. “Terima kasih atas semua petunjukmu!”

“Paman Chiu...” Lu Hui San tersenyum. “Oh ya! Paman sering pergi bersama ayahku, sebetulnya pergi mengurus apa?”

“Tentunya urusan kerajaan,” sahut Lie Man Chiu singkat, sebab LU Thay Kam telah berpesan padanya, tidak boleh memberitahukan kepada Lu Hui San mengenai kegiatan mereka.

“Oooh!” Lu Hui San manggut-manggut. “Paman Chiu, apakah ayahku akan memperbolehkan aku pergi merantau?”

“Kelihatannya ayahmu memperbolehkan.”

“Oh?” Wajah Lu Hui San tampak berseri. “Syukurlah kalau begitu!”

-oo0dw0oo-

Di dalam markas Hiat Ih Hwe, tampak Lu Thay Kam dan Lie Man Chiu duduk di ruang depan. Mereka berdua mengenakan jubah merah, namun tidak memakai topeng lagi. Sebab para anggota telah bersumpah, tidak akan membocorkan identitas ketua maupun wakil ketua mereka.

“Lapor kepada ketua dan wakil ketua!” ujar salah seorang anggota sambil memberi hormat. “Belum lama ini dalam rimba persilatan telah muncul Giok Siau Sin Hiap. Ketika kami ingin turun tangan membunuh para anggota Tiong Ngie Pay, dia muncul menolong mereka.”

“Kenapa kalian tidak membunuh Giok Siau Sin Hiap itu?” tanya Lu Thay Kam dengan wajah gusar.

"Kepandaiannya sangat tinggi, kami tidak sanggup melawannya." jawab orang itu dengan kepala tertunduk.

"Hm!" dengus Lu Thay Kam. "Engkau boleh mundur ke tempat berdirimu!"

"Terima kasih, ketua! ucap orang itu dan segera mundur ke tempat ia berdiri tadi.

"Masih ada lagi yang mau melapor?" tanya Lu Thay Kam.

"Ada, Ketua," sahut seseorang sambil maju sekaligus memberi hormat. "Beberapa hari lalu, kami pergi hendak membunuh Tan Thian Song, pembesar di kota Keng Ciu. Namun ada dua gadis disana, salah satu gadis itu melawan kami."

"Kalian berhasil membunuh gadis itu?"

"Kami tidak berhasil membunuhnya, sebab dia berkepandaian tinggi dan memiliki sebilah pedang pusaka."

"Oh? Lalu bagaimana kalian?"

"Kami terpaksa kabur."

"Siapa kedua gadis itu?"

"Gadis yang melawan kami adalah Hong Hoang Lihiap, sedangkan yang satu lagi adalah Kim Siauw Siancu."

Betapa terkejutnya Lie Man Chiu ketika mendengar ucapan itu. Hong Hoang Lihiap? Hong Hoang Pokiam (Pedang Pusaka Burung Phonix) itu adalah kepunyaan Tio Hong Hoa, isterinya. Apakah gadis yang mengaku Hong Hoang Lihiap itu Lie Ai Ling, putrinya? Pikir Lie Man Chiu dengan wajah berubah tak menentu.

"Hmm!" dengus Lu Thay Kam dingin sambil mengibaskan tangannya. Orang itu segera kembali ke tempatnya, sedangkan Lu Thay Kam berseru. "Gak Cong Heng!"

"Ya, ketua." Gak Cong Heng langsung menghadap. Orang tersebut adalah kepala para anggota Hiat Ih Hwe. "Ada perintah apa untukku?"

"Engkau harus mengatur beberapa orang untuk membunuh Tan Thiam Song, Hong Hoang Lihiap, Kim Siau w Siancu dan Giok Siau w Sin Hiap."

"Ya." Gak Cong Heng memberi hormat. "Kuterima perintah Ketua dan pasti kulaksanakan dengan baik."

"Bagus!" Lu Thay Kam manggut-manggUt, kemudian memandang Lie Man Chiu seraya berkata, "Aku mau kembali ke istana, engkau tetap di sini mengatur semua itu."

"Ya Lu Kong Kong," sahut Lie Man Chiu sambil memberi hormat.

Lu Thay Kam melesat pergi. Kemudian Lie Man Chiu berunding dengan Gok Cong Heng....

-oo0dw0oo-

Malam belum begitu larut, Lu Hui San duduk di halaman istana menunggu Lu Thay Kam pulang. Mendadak berkelebat sosok bayangan ke badapannya, dan terdengar pula suara teguran.

"San San! Kenapa engkau belum tidur? Sosok bayangan itu ternyata Lu Thay Kam.

"Aku menunggu Ayah pulang," sahut Lu Hui San sambil tersenyum. "Bukankah tadi pagi Ayah telah berjanji?

"Ha ha-ha!" Lu Thay Kam tertawa gelak. "Ayah ingat itu, mari ikut ayah ke kamar!"

Lu Hui San mengikuti Lu Thay Kam ke kamar, lalu duduk berhadapan dikamar Lu Thay Kam yang serba mewah.

"San San!" Lu Thay Kam menatapnya tajam seraya bertanya. "Betulkah engkau telah mengambil keputusan pasti untuk pergi merantau."

"Betul," Ayah.

"Engkau harus tahu, bahwa didalam rimba persilatan penuh bahaya, bahkan juga banyak penjahat."

"Aku bisa menjaga diri, Ayah."

"Ayah tahu, kepandaianmu sudah tinggi. Namun..." Lu Thay Kam menghela nafas panjang. "Banyak orang licik dalam rimba persilatan, ayah khawatir engkau akan terjebak oieh kelicikan mereka."

"Ayah!" Lu Hui San tersenyum. "Aku bukan anak kecil lagi, sebab usiaku sudah enam belas. Tentunya dapat membedakan orang jahat dan orang baik. Ayah tidak usah mengkhawatirkan itu."

"San San Lu Thay Kam menatapnya dengan penuh kasih sayang. "Mungkin engkau tahu, aku bukan ayah kandungmu."

"Aku tahu, Ayah." Lu Hui San mengangguk dan melanjutkan. "Tapi aku telah menganggap Ayah sebagai ayah kandung."

"Bagus! Ha-ha-ha!" Lu Thay Kam tertawa gembira. "Tidak sia-sia ayah membesarkanmu, lagi pula ayah pun telah menganggapmu sebagai anak kandung."

"Terima kasih, Ayah!" Lu Hui San tersenyum dan bertanya. "Ayah, bolehkah ku tahu margaku?"

"Margamu Sie!" Lu Thay Kam memberitahukan.

"Siapa kedua orang tua kandungku?" tanya Lu Hui San lagi.

"San San!" Lu Thay Kam menggelengkan kepala. "Ayah sama sekali tidak tahu tentang itu. Kalau ayah tahu, pasti memberitahukan"

“Ayah!” Lu Hui San memandangnya sambil tersenyum. “Ayah tidak akan melarangku pergi merantau, kan?”

“Engkau sudah besar, maka ayah tidak bisa mengekang kebebasanmu,” sahut Lu Thay Kam sungguh-sungguh. “Tapi engkau harus berhati-hati di perantauan, jangan gampang terpincuk oleh ketampanan .”

“Ya, Ayah!” Wajah Lu Hui San agak kemerah-merahan.

“Oh ya! Ayah akan menghadiahkan kepadamu sebilah pedang pusaka.” Lu Thay Kam memberitahukan. “Juga akan memberimu uang perak dan emas sebagai bekalmu.”

“Terima kasih, Ayah,” ucap Lu Hui San girang. “Oh ya, pedang pusaka apa itu, Ayah!”

“Itu adalah pedang pusaka dalam istana, yaitu Han Kong Pokiam.” Lu Thay Kam memberitahukan. “Maka engkau harus menjaganya baik-baik, jangan sampai hilang.”

“Han Kong Pokiam (Pedang Pusaka Cahaya dingin)?”

“Tidak salah.” Lu Thay Kam manggut-manggut. “Pedang pusaka itu sangat ampuh, dapat memotong besi dan lain sebagainya, bahkan juga memancarkan cahaya dingin.”

“Terima kasih, Ayah!” Lu Hui San girang bukan main.

“Oh ya!” Lu Thay Kam teringat sesuatu, kemudian memberikannya sebuah medali emas yang berukiran sepasang naga. “San San, ini adalah tanda pengenalku. Apabila engkau membutuhkan bantuan atau uang, temui saja pembesar setempat dan perlihatkan medali ini, pembesar yang mana pun pasti akan membantumu.”

“Oh?” Wajah Lu Hui San berseri, ia menyimpan medali itu ke dalam bajunya. “Terima kasih, Ayah!”

“San San,” tanya Lu Thay Kam. “Kapan engkau berangkat?”

“Besok pagi,” jawab Lu Hui San.

“Baiklah,” Lu Thay Kam manggut-manggut dan herpesan. “Engkau harus berhati-hati dalam perantauanmu, jangan menimbulkan masalah!”

“Ya, Ayah.” Lu Hui San mengangguk.

“Dan...” Lu Thay Kam berpesan lagi. “Terhadap siapa pun, engkau tidak boleh membocorkan identitasmu!”

“Kenapa?”

“Sebab ayah banyak musuh diluar.” Lu Thay Kam memberitahukan. “Apabila engkau membocorkan identitasmu, berarti dirimu dalam bahaya. Engkau harus ingat itu!”

“Ya, Ayah!” Lu Hui San mengangguk dan bertanya. “Kenapa ayah banyak musuh di luar?”

“San San!” Lu Thay Kam tersenyum. “Ayah sebagai kepala Thay Kam di istana, maka sudah pasti harus menjaga kaisar. Siapa yang berani memberontak, pasti ayah bunuh. Karena itu, ayah banyak musuh.”

“Ayah sudah tua....” Lu Hui San menggeleng-gelengkan kepala. “Kenapa tidak mau hidup tenang dan damai?”

“Ha ha-ha!” Lu Thay Kam tertawa. “Engkau tidak akan mengerti, maka tidak usah banyak bertanya dan menasihati ayah.”

“Tapi...” Lu Hui San menghela nafas. “Suatu perbuatan jahat, pasti akan menimbulkan karma buruk. Aku khawatir....”

“Jangan khawatir!” Lu Thay Kam tersenyum. “Ayah tidak gampang dibunuh orang, engkau boleh tenang tentang itu.”

Lu Hui San diam, Lu Thay Kam menatapnya sambil tersenyum lembut dan berkata. “San San, sudah larut malam, engkau boleh pergi tidur. Sebab besok pagi engkau akan pergi merantau.”

"Ya, Ayah!" Lu Hui San meninggalkan kamar ayahnya menuju kamarnya. Kemudian ia tersenyum gembira, karena besok pagi akan pergi merantau.

Sementara Lu Thay Kam menuju ruang khusus. Ia duduk di Situ menunggu Lie Man Chiu pulang. Berselang beberapa saat kemudian, tampak Lie Man Chiu melangkah ke ruang itu.

"Lu Kong Kong!" panggil Lie Man Chiu sambil memberi hormat.

"Duduklah!" sahut Lu Thay Kam.

"Terimakasih, Lu Kong Kong!" ucap Lie Man Chiu lalu duduk di sisinya.

"Bagaimana engkau mengatur itu?" tanya Lu Thay Kam sambil menatapnya. "Apakah semua itu sudah kau atur bersama Gak Cong Heng?"

"Sudah, Lu Kong Kong," jawab Lie Man Chiu memberitahukan. "Beberapa orang akan berangkat ke kota Keng Ciu untuk membunuh Tan Thiam Song, belasan orang akan pergi membunuh Hong Hoang lihiap, Kim Siauw Siancu dan Giok Siauw Sin Hiap yang berani menentang perkumpulan kita."

"Bagus, bagus! Ha ha-ha!" Lu Thay Kam tertawa gelak. "Oh ya, besok pagi San San akan pergi merantau."

"Lu Kong Kong mengijinkannya?"

"Dia sudah besar, memang tidak baik terus diam di istana. Dan pada dia pergi secara diam-diam, bukankah lebih baik aku mengijinkannya?"

"Betul Lu Kong Kong."

"Man Chiu!"

"Ya, Lu Kong Kong."

“Besok setelah San San pergi, engkau harus ke markas untuk membenitahukan Gak Cong Heng, bahwa putriku pergi merantau. Maka para anggota dilarang mengganggu gadis yang membawa Han Kong Pokiam.”

“Ya, Lu Kong Kong.” Lie Man Chiu mengangguk. “Oh ya, bukankah Han Kong Pokiam itu pedang pusaka istana?”

“Betul.” Lu Thay Kam manggut-manggut dan memberitahukan. “Kaisar telah memberikan pedang pusaka itu kepadaku, jadi kuhadiahkan pada San San.”

“Lu Kong Kong!” Lie Man Chiu tersenyum. “Sungguh beruntung San San memperoleh hadiah pedang pusaka itu!”

“Dia putriku, maka aku harus menaruh perhatian khusus kepadanya,” ujar Lu Thay Kam sambil tertawa dan menambahkan. “Entah siapa yang beruntung menjadi jodohnya! Ha-ha-ha...!”

-oo0dw0oo-

Bagian ke Empat belas

Pendekar Pembasmi Penjahat

Sudah tujuh tahun Kam Hay Thian berada didalam goa bekas markas Bu Tek Pay. Selama itu ia terus mempelajari Hian Bun Kui Goan Kang Khi, sekaligus melatihnya. Akhirnya ia berhasil menguasai ilmu lweekang tersebut, sehingga bertambah tinggi pula lweekangnya.

Setelah itu, mulailah ia mempelajari kitab peninggalan Pak Kek Siang Ong, yakni Pak Kek Sin Kang, Ciang Hoat dan Kiam Hoat.

Karena ia telah memiliki Hian Bun Kui Goan Kang Khi, maka tidak begitu sulit baginya mempelajari ilmu-ilmu peninggalan Pak Kek Siang Ong.

Kini Kam Hay Thian telah berusia delapan belas. Ia gagah dan tampan serta telah menguasai Pak Kek Sin Kang, Pak Kek Ciang Hoat dan Pak Kek Kiam Hoat. Bahkan ia pun telah menemukan sebilah pedang di tempat itu.

Walau ia telah menguasai Pak Kek Sin Kang, namun masih belum begitu hebat. Ia dapat mengeluarkan hawa dingin, tetapi belum dapat membekukan apa pun.

"Hmm!" dengus Kam Hay Thian. "Kini aku telah berkepandaian tinggi, maka harus membalas dendam dan membasmi penjahat di rimba persilatan! Aku harus menjadi Chu Ok Hiap (Pendekar Pembasmi Penjahat) dalam rimba persilatan!"

Kam Hay Thian tampak seakan bersumpah, kemudian matanya memandang jari tangannya, yang memakai sebuah cincin Giok pemberian Lie Beng Cu. Ia tersenyum-Senyum lalu meninggalkan tempat itu dengan membawa sebilah pedang.

Ia tidak mau membawa dua kitab peninggalan Pak Kek Sian Ong dan Kitab Hiang Bun Kui Goan Kang Khi, yang ditemukannya di tempat tersebut. Namun setelah dikuasai isinya, kedua kitab itu dibakarnya agar tidak menimbulkan bencana. Karena ia ingat bahwa ayahnya terbunuh gara-gara sebuah kitab Seng Hwe Cin Keng.

Setelah meninggalkan tempat tersebut, Kam Hay Thian langsung pulang ke rumahnya karena sangat rindu kepada ibunya.

Beberapa hari kemudian, sampailah ia di rumahnya dan langsung melesat ke dalam. Lie Siu Sien, ibunya sedang duduk di ruang depan sambil menyulam, kelihatan agak tua dan ramhutnya mulai memutih, padahal usianya baru empat puluhan.

"Haaah...?" Betapa terkejutnya Lie Siu Sien ketika melihat sosok bayangan berkelebat ke dalam. "Si... siapa?"

Sosok bayangan itu ternyata Kam Hay Thian, yang langsung bersujud di hadapan Lie Siu Sien. "Ibu, aku Hay Thian," ujanya terisak-isak.

"Apa?" Lie Siu Sien terbelalak. "Engkau... engkau Hay Thian, anakku?"

"Betul, Ibu!" Kam Hay Thian mendongakkan kepalanya, tampak air matanya meleleh.

Lie Siu Sien terus memperhatikan wajah Kam Hay Thian, kemudian memeluknya erat-erat dengan air mata berderai-derai.

"Hay Thian anakku...." Lie Siu Sien menangis tersedu-sedu saking gembiranya. "Engkau sudah pulang, engkau sudah besar!"

"Ibu...." Kam Hay Thian bangkit berdiri, dan juga memeluk Lie Siu Sien erat-erat dengan terus mengucurkan air mata.

"Nak!" Lie Siu Sien menatapnya, kemudian berseri-seri berkata. "Tujuh tahun engkau meninggalkan ibu, kini usiamu sudah delapan belas tahun. Engkau sudah besar dan tampan, ibu gembira sekali!"

"Ibu!" Kam Hay Thian tersenyum.

"Nak, mari kita duduk!" Lie Siu Sien lalu duduk berhadapan dengan puteranya. "Nak, apakah engkau telah berhasil belajar ilmu sitat tinggi?" tanyanya.

"Aku telah berhasil, Ibu."

"Oh?" Lie Siu Sien menatapnya dalam-dalam. "Syukurlah kalau begitu! Nak, ceritakanlah pengalamanmu!"

"Setelah meninggalkan rumah, aku menuju kota Leng An. Aku belajar ilmu silat kepada guru silat Lie. Putrinya bernama Lie Beng Cu, yang baik sekali kepadaku." Kam Hay Thian memberitahukan sekaligus memperlihatkan cincin giok yang dipakainya, "Cincin giok ini hadiah dari Lie Beng Cu."

"Oh?" Lie Siu Sien tersenyum. "Jadi engkau berguru kepada guru silat itu?"

"Ya." Kam Hay Thian mengangguk dan melanjutkan. "Setelah itu, aku berangkat ke markas pusat Kay Pang. Namun tanpa sengaja aku memasuki sebuah goa, dan di dalam goa itu aku menemukan dua buah kitab pusaka...."

"Oooh!" Lie Siu Sien manggut-manggut gembira. "Jadi engkau telah berhasil menguasai semua ilmu yang ada di dalam kedua kitab itu?"

"Ya"

"Di mana kedua kitab pusaka itu sekarang?"

"Telah kubakar, agar tidak menimbulkan bencana."

"Bagus!" Lie Siu Sien mengangguk. "Kalau engkau membawa kedua kitab itu, ibu pun akan menyuruhmu membakarnya."

"Ibu, kini aku telah memiliki kepandaian tinggi," ujar Kam Hay Thian. "Maka aku harus pergi mencari pembunuh ayah!"

"Ngmm!" Lie Siu Sien manggut-manggut. "Kapan engkau akan pergi mencari pembunuh itu?"

"Besok pagi."

"Kok begitu cepat?"

"Ibu!" Kam Hay Thian tersenyum. "Aku cepat pergi cepat pulang, dan setelah itu, aku tidak akan meninggalkan ibu lagi."

"Baiklah." Lie Siu Sien mengangguk lalu berpesan. "Namun engkau harus berhati-hati, sebab pembunuh ayahmu itu berkepandaian sangat tinggi."

"Aku pasti berhati-hati, Ibu."

"Oh ya! Engkau harus mencari Tio Cie Hiong, dan mohonlah petunjuk kepadanya!" pesan Lie Siu Sien lagi.

"Ya, Ibu."

"Kalau sudah berhasil membunuh pembunuh ayahmu, engkau harus segera pulang, jangan terus berkecimpung dalam rimba persilatan! Oh ya. apabila engkau bertemu gadis yang cantik, harus bawa dia kemari."

"Ibu...." Kam Hay Thian tersenyum. "Pikiranku hanya ingin membalas dendam, bagaimana mungkin memikirkan itu?"

"Nak!" Lie Siu Sien menatapnya dalam-dalam. "Usiamu sudah delapan belas, tentunya akan bertemu anak gadis. Kalau kalian sudah saling mencintai, jangan lupa bawa dia pulang!"

"Ya, Ibu." Kam Hay Thian mengangguk dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Nak...." Lie Siu Sien menarik nafas dalam-dalam. "Kini legalah hati ibu, karena engkau telah memiliki kepandaian tinggi."

-oo0dw0oo-

Keesokan harinya, berangkatlah Kam Hay Thian pergi mencari pembunuh ayahnya. Dua hari kemudian, ia memasuki sebuah rimba. Mendadak keningnya berkerut, ternyata ia mendengar suara jeritan minta tolong.

Segeralah Kam Hay Thian melesat ke arah suara jeritan itu. Ia melihat beberapa lelaki sedang berusaha memperkosa seorang wanita muda. Menyaksikan kejadian itu, mendidihlah darahnya.

“Hentikan!” bentaknya dengan suara mengguntur.

Mendengar bentakan itu, mereka sangat terkejut dan langsung menoleh. Tetapi ketika mendapatkan kenyataan bahwa yang membentak itu seorang pemuda, mereka tertawa gelak.

“Ha ha ha! Anak muda, lebih baik engkau pergi! Jangan mengganggu kesenangan kami!”

“Hmm!” dengus Kam Hay Thian dingin. “Siapa kalian?”

“Mereka penjahat,” sahut wanita muda itu, yang pakaiannya sudah tidak karuan tersobek sana sini. “Mereka menculikku.”

“Diam!” bentak salah seorang penjahat itu.

“Bagus, bagus!” Kam Hay Thian tertawa dingin. “Ternyata kalian semua penjahat, kebetulan aku adalah Chu Ok Hiap (Pendekar Pembasmi Penjahat)!”

“Apa?” para penjahat itu tertegun. “Chu Ok Hiap? Kami tidak pernah mendengar nama itu!”

“Kini kalian telah mendengar, maka ajal kalian pun telah tiba!” sahut Kam Hay Thian sambil menghunus pedangnya. “Kalian bersiaplah untuk mampus!”

“Mari kita serang dia!” seru salah seorang dari mereka, dan seketika juga para penjahat itu menyerang Kam Hay Thian dengan pedang dan golok.

“Ha ha-ha!” Kam Hay Thian tertawa dingin. “Kalian semua harus mampus!”

Mendadak ia menggerakkan pedangnya untuk menangkis, dan balas menyerang menggunakan Pak Kek Kiam Hoat. Seketika hawa pun berubah dingin, kemudian terdengar suara jeritan yang menyayat hati.

"Aaaakh! Aaaakh! Aaaaakh...!" para penjahat itu telah roboh mandi darah, dan nyawa mereka pun melayang seketika. Dada mereka berlubang tertembus pedang Kam Hay Thian. Ternyata Kam Hay Thian mengeluarkan jurus Keng Thian Tung Te (Mengejutkan Langit Menggetarkan Bumi), yaitu salah satu jurus ilmu pedang Pak Kek Kiam Hoat.

Wanita muda itu terbelalak menyaksikannya, dan mulutnya ternganga lebar saking kagetnya.

"Kakak!" ujar Kam Hay Thian sambil menyarungkan kembali pedangnya. "Kini sudah aman, kakak boleh pulang.

"Terima kasih, siauw hiap!" ucap wanita muda itu dan memberitahukan. "Aku tinggal di desa yang tak jauh dan sini, bagaimana kalau siauw hiap ikut aku ke sana?"

Kam Hay Thian berpikir sejenak, setelah itu barulah ia mengangguk seraya berkata. "Baiklah,"

Kam Hay Thian melepaskan baju luar salah seorang penjahat yang sudah jadi mayat, lalu diberikan kepada wanita muda itu. "Pakailah baju luar ini untuk menutupi tubuhmu!"

"Terima kasih!" ucap wanita muda berusia dua puluhan itu dengan wajah agak kemerah-merahan.

Setelah memakai baju luar, ia segera meninggalkan rimba itu, dan Kam Hay Thian berjalan disampingnya.

"Siau-hiap, bolehkah aku tahu namamu!"

"Namaku Kam Hay Thian. Nama kakak?"

"Tan In Ngo."

“Kakak In Ngo, apakah masih jauh desa tempat tinggalmu?”

“Tidak begitu jauh, sepetanak nasi lagi kita akan sampai di sana.”

“Itu cukup jauh, lagi pula hari pun sudah mulai gelap,” ujar Kam Hay Thian dan menambahkan.

“Kakak In Ngo, aku akan menggendongmu di punggung agar kita cepat sampai di desa itu!”

“Tapi....” Tan In Ngo merasa tidak enak, walaupun usianya lebih besar, namun ia tetap seorang wanita yang mempunyai rasa malu.

“Kakak In Ngo, jangan merasa malu, anggaplah aku adikmu!” ujar Kam Hay Thian sungguh-sungguh.

“Baiklah.” Tan In Ngo segera merangkul leher Kam Hay Thian.

“Rangkul erat-erat Kakak In Ngo!” pesan Kam Hay Thian. “Sebab aku akan menggunakan ginkang.”

“Ya,” Tan In Ngo mengangguk.

“Jangan takut, sebab aku akan berlari cepat seka1i. “Lebih baik pejamkan matamu!” ujar Kam Hay Thian.

“Ya,” Tan In Ngo pun memberitahukan. “Lurus saja ke depan, jangan membelok!”

“Rangkul leherku erat-erat, jangan kendur!” pesan Kam Hay Thian lagi. “Dan jangan lupa pejamkan matamu!”

Begitu Tan In Ngo menyahut ‘Ya’, Kam Hay Thian mengerahkan ginkangnya, sehingga badannya melesat cepat ke depan.

Bukan main terkejutnya wanita muda itu, sebab ia merasa dibawa terbang dan telinganya pun jadi bising, karena mendengar suara desiran angin.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah Kam Hay Thian menghentikan langkahnya, namun Tan In Ngo masih tidak berani membuka matanya, karena takut Kam Hay Thian akan berlari cepat lagi.

“Kakak In Ngo, kita sudah sampai di desa.” Kam Hay Thian memberitahukan.

Tan In Ngo segera membuka matanya. Dilihatnya belasan orang sedang memandang Kam Hay Thian dengan mata terbelalak.

“Ayah! Ibu...” Tan In Ngo berlari menghampiri kedua orang tuanya.

“In Ngo! In Ngo....” Ibunya memeluknya erat-erat. “Engkau tidak apa-apa?”

“Ibu...,” Air mata Tan In Ngo meleleh. “Aku tidak apa-apa, karena siauw hiap itu keburu muncul menolongku,” ujarnya.

“Terima kaSih, Siauw hiap!” ucap kedua orang tua Tan In Ngo.

“Paman dan Bibi, jangan memanggilku siauw hiap, namaku Kam Hay Thian,” sahutnya sambil tersenyum. “Panggil saja namaku!”

“Hay Thian....” Kedua orang tua Tan In Ngo memandangnya dengan kagum dan bersyukur dalam hati.

Sementara para penduduk desa itu mulai bermunculan mengerumuni Kam Hay Thian, Kemudian muncul pula kepala desa.

“Cungcu (Kepala Desa)!” Tan In Ngo segera memberitahukan. “Adik Hay Thian yang menolongku.

“Oh?” Cungcu itu memandang Kam Hay Thian sambil manggut-manggut. “Terima kaSih, Hay Thian!”

“Cungcu tidak usah mengucapkan terima kasih, sebab membasmi para penjahat memang tugasku,” ujar Kam Hay Thian.

“Cungcu!” Tan In Ngo memberitabukan lagi. “Dia adalah Chu Ok Hiap.”

“pendekar Pembasmi Penjahat?” CungCU itu terbelalak karena melihat Kam Hay Thian masih muda. “Engkau berhasil membunuh penjahat-Penjahat itu?”

“Cungcu....” Tan In Ngo menutur tentang kejadian yang menimpanya.

Penuturan itu sudah barang tentu membuat Cungcu, kedua orang tuanya dan para penduduk desa itu memandang Kam Hay Thian dengan penuh rasa kagum.

“Sungguh tak disangka!” ujar Cungcu sambil tersenyum. “Usiamu masih semuda itu, tapi kepandaian sangat tinggi!”

Kam Hay Thian hanya tersenyum.

Cungcu itu menatap Tan In Ngo. “Engkau tidak apa-apa kan?” tanyanya dengan suara rendah.

“Para penjahat itu berusaha memperkosaku, tapi untung Adik Hay Thian keburu muncul menolongku. Kalau tidak, mereka pasti berhasil memperkosaku.”

“Syukurlah engk~u selamat!” Cungcu itu manggut-manggut, namun kemudian menghela nafas panjang. “Mereka cuma anak buah, masih ada kepalanya,” katanya.

“Oh?” Kam Hay Thian mengerutkan kening. “Jadi para penjahat itu mempunyai pemimpin?”

“Betul,” Cungcu itu mengangguk. “Mereka sering kemari menculik kaum wanita, mungkin pemimpin itu akan muncul.”

"Kalau begitu...." ujar Kam Hay Thian setelah berpikir sejenak. "Aku akan menunggu kemunculan pemimpin mereka."

"Terima kasih, terima kasih!" ucap Cungcu itu dengan wajah berseri, sebab memang ini yang diharapkannya.

"Kalau begini.." Tan In Ngo memandang Kam Hay Thian. "Bagaimana kalau engkau menginap di rumah kami?"

"Baiklah," Kam Hay Thian mengangguk dan menambahkan. "Sebelum membasmi habis para penjahat itu, aku tidak akan meninggalkan desa ini.

"Terima kasih, terima kasih!" ucap Cungcu itu dengan wajah berseri, lalu meninggalkan tempat itu.

"Adik Hay Thian, mari ikut kami ke rumah!" ajak Tan In Ngo.

Kam Hay Thian mengangguk, lalu mengikuti mereka menuju sebuah rumah yang sangat sederhana. Kedua orang tua Tan In Ngo langsung memotong ayam untuk menjamu, dan tak lama kemudian muncul para pembantu Cungcu mengantarkan arak wangi.

Yang paling gembira adalah Tan In Ngo, karena dengan adanya Kam Hay Thian di rumahnya, sudah barang tentu mereka sekeluarga jadi terpandang.

Seusai bersantap, kedua orang tua Tan In Ngo masuk ke dalam untuk tidur, sedangkan Tan In Ngo masih tetap menemani Kam Hay Thian.

"Kakak In Ngo, sudah larut malam, tapi kenapa engkau belum tidur?" tanya Kam Hay Thian sambil memandangnya.

"Aku ingin mengobrol denganmu. Boleh kan?" Tan In Ngo tersenyum.

"Tentu boleh," Kam Hay Thian manggut-manggut dan tersenyum. "Baik, mari kita mengobrol sebentar!"

“Adik Hay Thian, engkau masih mempunyai orang tua?”

“Cuma mempunyal ibu, sebab ayahku telah meninggal dibunuh penjahat,” Kam Hay Thian memberitahukan. “Karena itu, aku sangat membenci para penjahat.”

“Oooh!” Tan In Ngo manggut-manggUt. “Pantas engkau tidak memberi ampun kepada para penjahat itu.”

“Kalau aku mengampuni mereka, sama juga menyuruh mereka melakukan kejahatan lagi?”

“Adik Hay Thian!” Tiba-tiba Tan In Ngo mengerutkan kening. “Kepandaian pemimpin para penjahat itu sangat tinggi, engkau harus hati-hati menghadapinya,” ujarnya.

“Ya.” Kam Hay Thian mengangguk dan menambahkan. “Pokoknya aku harus membunuh pemimpin penjahat itu, agar tidak mengganggu orang lagi.”

“Adik Hay Thian!” Tan In Ngo tertawa kecil. “Karena engkau telah menolongku secara tidak langsung telah mengangkat nama keluarga kami.”

“Oh, ya?” Kam Hay Thian tersenyum.

“Biasanya para penduduk di sini tidak begitu mengacuhkan kami, apalagi Cungcu,” ujar Tan In Ngo. “Namun kini sikap mereka telah berubah sama sekali, lebih baik aku memanggilmu adik.”

“Oh?” Kam Hay Thian menatapnya. “Kenapa para penduduk desa ini tidak begitu mengacuhkan kalian?”

“Karena....” Tan In Ngo menghela nafas. “Kami merupakan keluarga yang paling miskin di desa ini!”

“Oooh!” Kam Hay Thian manggut-manggut. “Kalau begitu, aku akan secara langsung mengangkat derajat keluargamu.

“Adik Hay Thian....” Tan In Ngo terbelalak.

"Tenang!" Kam Hay Thian tersenyum. "Pokoknya aku mempunyai cara untuk mengangkat derajat keluargamu."

"Adik Hay Thian, terima kasih!" Betapa terharunya Tan In Ngo. Kam Hay Thian telah menyelamatkan dirinya, bahkan kini ingin mengangkat derajat keluarganya, sudah barang tentu membuat wanita muda itu terharu sekali.

"Kakak In Ngo, engkau harus tidur, sudah lewat tengah malam," ujar Kam Hay Thian.

"Bagaimana engkau?"

"Aku cukup duduk beristirahat di sini saja."

"Baiklah, aku mau tidur." Tan In Ngo melangkah ke dalam, sedangkan Kam Hay Thian menggeleng-gelengkan kepala, lalu memejamkan matanya untuk tidur sejenak, heninglah suasana di rumah itu.

Ketika menjelang pagi, terdengarlah suara derap kaki kuda memasuki desa itu. Tan In Ngo dan kedua orang tuanya segera bangun, lalu kedepan menemui Kam Hay Thian dengan wajah pucat pias.

"Adik Hay Than, pemimpin penjahat itu telah datang."

"Tenang saja!" sahut Kam Hay Thian dan menambahkan. "Aku akan pergi menyambut mereka."

"Hati-hati Adik Hay Thian!" pesan Tan In Ngo.

Kam Hay Thian mengangguk, lalu membuka pintu dan langsung melesat pergi. Sementara itu sudah tidak terdengar suara derap kaki kuda lagi, ternyata kuda-kuda telah berhenti.

Tampak beberapa orang meloncat turun dari punggung kuda, yang rata-rata bertampang seram, apalagi pemimpin penjahat itu, brewok dan sebelah matanya ditutup dengan kain hitam.

"Hari ini kita harus menghabiskan para penduduk desa ini, karena beberapa anak buahku telah mati di sini!" seru pemimpin penjahat itu.

"Ya, Tay Ong (Raja Besar)," sahut belasan anak buahnya dengan serentak.

Pada saat bersamaan, melayang turun seseorang sambil tertawa dingin, yang tidak lain Kam Hay Thian.

"Siapa engkau?" pemimpin penjahat itu terkejut.

"Aku Chu Ok Hiap!" sahut Kam Hay Thian. "Beberapa anak buahmu telah mati di tanganku!"

"Jadi engkau yang membunuh mereka?" pemimpin penjahat itu terbelalak, karena Kam Hay Thian masih begitu muda, namun mampu membunuh beberapa anak buahnya, yang berkepandaian cukup tinggi.

"Betul!" sahut Kam Hay Thian sambil tersenyum dingin. "Pagi ini kalian semua pun harus mampus!"

"Ha ha-ha!" Pemimpin penjahat itu tertawa terbahak-bahak. "Anak muda, engkau yang akan mampus! Ayoh, cepat serang dia!"

Pemimpin penjahat itu memberi perintah kepada para anak buahnya, dan seketika itu juga para anak buahnya menyerang Kam Hay Thian dengan serentak.

Kam Hay Thian tertawa dingin sambil menghunus pedangnya, kemudian menangkis dan balas menyerang menggunakan Pak Kek Kiam Hoat, mengeluarkan jurus Keng Thian Tun Te (Mengejutkan Langit Menggetarkan Bumi). Tampak pedangnya berkelebatan dan mengeluarkan hawa yang sangat dingin.

"Aaakh! Aaakh! Aaakh...!" Terdengar suara jeritan. Ternyata beberapa penjahat itu telah roboh berlumuran darah, dan nafas mereka pun putus seketika.

Kam Hay Thian tidak diam sampai di situ, tetapi menyerang lagi sisa-sisa penjahat itu dengan jurus Thian Gwa Kiam In (Bayangan Pedang Diluar Langit). Terdengar lagi suara jeritan, sisa-sisa penjahat itu pun roboh mandi darah.

Betapa terkejutnya pemimpin penjahat itu. Wajahnya pun sudah pucat pias. Kam Hay Thian mengarah padanya, kemudian ujanya dingin. "Sekarang giliranmu!"

"Siauw hiap, arnpunilah aku!" Pemimpin penjahat itu berlutut di hadapan Kam Hay Thian sambil memohon. "Ampunilah aku...."

"Mengampunimu?" Kam Hay Thian menatapnya dingin.

"Ya." Pemimpin penjahat itu mengangguk perlahan.

"Engkau sering membunuh orang dan memperkosa kaum wanita, bukan?" tanya Kam Hay Thian sambil menatapnya tajam.

"Ya. Tapi kini aku sudah mau bertobat, sungguh!" Pemimpin penjahat itu membentur-benturkan kepalanya di tanah. "Siauw hiap, ampunilah aku!"

"Memang sudah waktunya engkau bertobat, selama-lamanya engkau tidak akan bisa melakukan kejahatan lagi!" ujar Kam Hay Thian dan mendadak menggerakkan pedangnya secepat kilat. Casss! Putuslah leher pemimpin penjahat itu, dan kepalanya menggelinding bagaikan bola. Setelah para penjahat dan pemimpin penjahat itu mati, barulah Tan In Ngo dan kedua orang tuanya keluar, kemudian disusul para penduduk dan Cungcu.

"Adik Hay Thian!" panggil Tan In Ngo.

"Kakak In Ngo!" sahut Kam Hay Thian sambil tersenyum. "Mulai sekarang desa ini sudah aman."

Tan In Ngo mengangguk, dan Cungcu mendekati Kam Hay Thian sambil tersenyum-senyum. "Siauw hiap, sungguh hebat

engkau! Hanya seorang diri engkau mampu membunuh para penjahat dan pemimpinnya itu.”

“Cungcu!” ujar Kam Hay Thian memberitahukan. “Tan In Ngo adalah kakak angkatku, sudah barang tentu kedua orang tuanya juga orang tua angkatku. Mereka sangat miskin, aku harap Cungcu mau menaruh perhatian kepada mereka!”

“Tentu, tentu,” sahut Cungcu sambil tertawa.

“Bahkan aku pun akan memberi hadiah kepadamu.”

“Hadiah itu kuterima, tapi harus diserahkan kepada kakak angkatku,” ujar Kam Hay Thian.

“Baik, baik,” sahut Cungcu sambil manggut-manggut.

Apa yang diucapkan Kam Hay Thian, membuat Tan In Ngo dan kedua orang tuanya terharu sekali. Mereka tidak menyangka sama sekali kalau Kam Hay Thian akan mengucapkan begitu dihadapan Cungcu, yang tentunya mengangkat derajat mereka, sebab Kam Hay Thian mengaku Tan In Ngo sebagai kakak angkatnya.

“Paman, Bibi, Kakak In Ngo!” Kam Hay Thian menghampiri mereka. “Kini desa ini telah aman, maka aku mau mohon pamit!”

“Adik Hay Thian....” Wajah Tan In Ngo langsung berubah muram. “Kenapa begitu cepat?”

“Aku masih ada urusan lain, maka harus segera melanjutkan perjalanan,” sahut Kam Hay Thian, lalu memandang Cungcu seraya berkata, “Kuharap Cungcu menepati janji, sampai jumpa!”

Begitu Kam Hay Thian melesat pergi, Tan In Ngo berteriak memanggilnya. “Adik Hay Thian! Adik Hay Thian...!”

Namun Kam Hay Thian sudah tidak kelihatan. Tan In Ngo pun menangis terisak-isak. Sedangkan cungcu memandang

mayat-mayat para penjahat itu sambil menghela nafas panjang dan kemudian bergumam.

"Pemuda itu memang Chu Ok Hiap (Pendekar Pembasmi Penjahat), karena tiada seorang penjahat pun dibiarkan hidup." Setelah bergumam begitu, Cungcu itu pun berkata pada para penduduk. "Kuburkan mayat-mayat para penjahat Itu!"

Para penduduk menurut. Ketika orang tua Tan In Ngo ingin membantu, Cungcu segera mencegahnya sambil tersenyum. "Engkau tidak usah turun tangan membantu mereka, aku ingin bercakap-cakap sebentar," ujar Cungcu ramah sekali.

"Cungcu mau bercakap-cakap apa?" tanya ayah Tan In Ngo dengan rasa heran.

"Begini...." Cungcu itu menghela nafas panjang. "Selama ini aku tidak memandang kalian sama sekali, namun kalian justru telah menyelamatkan desa ini."

"Cungcu, kami..." Ayah Tan In Ngo tergagap. "Bukan kami yang menyelamatkan desa ini, melainkan Chu Ok Hiap - Kam Hay Thian."

"Tapi dia anak angkat kalian, maka kalian pun berjasa dalam hal ini. Di sini aku mohon maaf kepada kalian!"

"Cungcu jangan berkata begitu, sebab membuat kami merasa malu!"

"Tadi Kam Hay Thian telah berpesan, aku harus menaruh perhatian kepada kalian. Nah, apa permintaan kalian?~

"Tidak ada." Ayah Tan In Ngo menggelengkan kepala. "Kami tidak meminta apa pun. Kita semua bersyukur karena para penjahat berikut pemimpinnya telah dibasmi, kini desa kita ini sudah aman."

“Aku tahu kalian bidup melarat, maka.... Tan In Ngo akan kuangkat sebagai anak angkat, bahkan aku pun akan menghadiahkan beberapa bidang sawah untuk kalian.”

“Cungcu....” Ayah dan ibu Tan In Ngo terbelalak. Begitu pula Tan In Ngo sendiri, yang tidak menyangka kalau Cungcu yang kaya raya itu akan mengangkatnya sebagai anak.

“Kalian Jangan menolak, sebab kalau kalian menolak, aku akan merasa tidak enak terhadap Kam Hay Thian,” ujar Cungcu sambil tertawa, kemudian berseru memberitahukan kepada para penduduk yang telah usai mengubur mayat-mayat para penjahat. “Kalian semua dengar baik-baik, mulai hari ini Tan In Ngo adalah putri angkatku! Oleh karena itu, aku akan mengadakan pesta besar-besaran hari ini, harap kalian semua hadir!”

“Terima kasih, Cungcu!” sahut para penduduk, lalu berkata kepada Tan In Ngo yang berdiri mematung di tempat. “Selamat, In Ngo!”

Saking girangnya, Tan In Ngo nyaris menangis seketika. Ia semakin terharu dan berterima kasih kepada Kam Hay Thian, sebab semua itu berkat jasa pemuda tersebut.

-oo0dw0oo-

Sementara itu, di halaman istana Tayli, tampak Lam Kiong Bie Liong, Toan Pit Lian, Toan Wie Kie dan Gouw Sian Eng duduk melamun.

“Aaaah.!” Lam Kiong Bie Liong menghela nafas panjang. “Sudah tujuh tahun lebih, kenapa Soat Lan dan Beng Kiat masih belum pulang?”

“Aku yakin tidak lama lagi mereka akan pulang,” sahut Toan Wie Kie. “Aku ingat akan ucapan Tayli Lo Ceng ketika itu, padri tua itu bilang tujuh delapan tahun, Soat Lan dan Beng Kiat pasti pulang?”

“Benar.” Gouw Sian Eng manggut-manggut. “Aku pun masih ingat akan ucapan Tayli Lo Ceng itu.”

“Tapi..” Toan Pit Lian ingin mengatakan sesuatu, namun terputus mendadak karena melihat dua sosok bayangan berkelebat ke arah mereka

“Ayah! Ibu!” Terdengar pula suara seruan.

“Soat Lan?” Lam Kiong Bie Liong dan Toan Pit Lian terbelalak.

“Beng Kiat?” Toan Wie Kie dan Gouw Sian Eng juga terbelalak.

Kedua sosok bayangan itu ternyata Lam Kiong Soat Lan dan Toan Beng Kiat, yang tidak mereka duga sama sekali.

“Ayah, Ibu!” Lam Kiong Soat Lan langsung mendekap di dada Toan Pit Lian.

“Ayah, Ibu!” Toan Beng Kiat bersujud dihadapan kedua orang tuanya.

“Soat Lan....” Toan Pit Lian memeluknya erat-erat, sedangkan Lam Kiong Bie Liong tidak henti-hentinya membelai putrinya.

“Nak!” Gouw Sian Eng segera membangunkan Toan Beng Kiat dengan mata basah. “Engkau...engkau sudah pulang....”

“Ibu, aku sudah pulang.”

“Nak!” Toan Wie Kie membelainya. tidak menyangka engkau sudah besar.”

“Ayah....” Toan Beng Kiat tersenyum.

“Oh ya!” tanya Toan Wie Kie. “Kok Tayli Lo Ceng tidak kemari?”

“Guru mengantar kami sampal di daerah Tayli, lalu pergi,” jawab Toan Beng Kiat memberitahukan.

Sementara Lam Kiong Bie Liong dan Toan Pit Lian juga tak henti-hentinya bercakap-cakap dengan putri mereka.

“Soat Lan!” Toan Pit Lian menatapnya sambil tersenyum. “Engkau sudah besar dan cantik sekali, ibu merasa puas dan bangga.

“Soat Lan!” ujar Lam Kiong Bie Liong sambil tersenyum. “Ayah yakin, kepandaianmu pasti sudah tinggi sekali”

“Kira-kira begitulah, Ayah,” sahut Lam Kiong Soat Lan sambil tersenyum manis dan melanjutkan.

“Kini aku dan Beng Kiat telah menguasai seluruh ilmu yang dimiliki guru.

“Syukurlah!” Lam Kiong Bie Liong tertawa gembira kemudian berseru, “Wie Kie, mari kita ajak mereka menemui Hong Ya!”

“Baik.” Toan Wie Kie mengganggu.

Mereka semua lalu memasuki ruang tengah. Kebetulan Toan Hong Ya dan Hujin sedang duduk di situ sambil bercakap-cakap. Ketika melihat Lam Kiong Soat Lan dan Toan Beng Kiat, mereka terbelalak.

“Soat Lan? Beng Kiat?” gumam Toan Hong Ya.

“Kakek, Nenek!” Lam Kiong Soat Lan dan Beng Kiat segera bersujud.

Betapa gembiranya Toan Hong Ya dan Hujin. Mereka berdua terus tertawa gembira.

“Kalian bangunlah!” ujar Toan Hong Ya.

“Ya,” Lam Kiong Soat Lan dan Toan Beng Kiat segera bangkit berdiri.

“Ayohlah! Kalian semua duduk saja, jangan terus berdiri!” ujar Toan Hong Ya sambil tertawa-tawa.

Mereka segera duduk. Toan Beng Kiat menengok kesana-kemari seakan sedang mencari sesuatu.

"Dimana kakek tua? Kok tidak berada disini?" tanyanya.

"Nak," sahut Gouw Sian Eng sambil menghela nafas panjang. "Kakek tuamu telah meninggal!"

"Apa?" Toan Beng Kiat terkejut dan matanya mulai basah. "Kapan kakek tua meninggal?"

"Dua tahun yang lalu," sahut Gouw Sian Eng.

"Aaaakh...!" keluh Toan Beng Kiat. "Tak disangka aku tidak akan bertemu kakek tua!"

Sementara Lam Kiong Soat Lan juga menengok kesana-kemari dengan penuh rasa heran, karena dan tadi tidak melihat Lam Kiong hujin, neneknya.

"Ayah, di mana nenek? Kok tidak muncul?" tanya gadis itu.

"Nenekmu telah meninggal," sahut Lam Kiong Bie Liong sanibil menghela nafas panjang.

"Haah...?" Lam Kiong Soat Lan langsung menangis terisak-isak. "Kapan nenek meninggal?"

"Dua tahun yang lalu," Lam Kiong Bie Liong memberitahukan dengan wajah murung.

"Nenek meninggal karena sakit?" tanya Lam Kiong Soat Lan.

Lam Kiong Bie Liong, Toan Pit Lian, Toan Wie Kie dan Gouw Sian Eng segera memandang Toan Hong Ya.

"Beritahukanlah kepada mereka!" ujar Toan Hong Ya.

Lam Kiong Bie Liong mengangguk, lalu memberitahukan sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Soat Lan, nenekmu dan Tui Hun Lojin meninggal karena dibunuh orang."

“Apa?” Lam Kiong Soat Lan dan Toan Beng Kiat terkejut bukan main, dan wajah pun tampak sedih. “Siapa pembunuh itu?”

“Entahlah,” Lam Kiong Bie Liong menggelengkan kepala.

“Ayah,” tanya Toan Beng Kiat. “Bagaimana kejadian itu? Bolehkah Ayah menuturkannya?”

“Kejadian itu....” Toan Wie Kie menutur dan menambabkan. “Kakekmu yang kemari memberitahukan.”

“Ayah! Aku barus membalas dendam!” ujar Toan Beng Kiat dengan berkertak gigi.

“Aku juga!” sambung Lam Kiong Soat Lan.

“Kalian....” Toan Hong Ya menggeleng-gelengkan kepala. “Bagaimana mungkin kalian membalas dendam, sebab tidak tahu siapa pembunuhnya?”

“Kami akan menyelidikinya,” ujar Toan Beng Kiat sungguh-sungguh.

“Nak!” Toan Wie Kie menggeleng-gelengkan kepala. “Kalian berdua masih kecil, lagi pula belum berpengalaman dalam rimba persilatan.”

“Kalau begitu, apakab kita harus diam saja?” tanya Toan Beng Kiat dengan kening berkerut.

“Ayah, kami sudab tidak kecil, usia kami sudah enam belas, lagi pula kepandaianku cukup tinggi.”

“Nak,” ujar Gouw Sian Eng. “Kalian tidak boleh pergi menuntut balas, sebab semua itu urusan kami.”

“Juga urusanku,” Toan Beng Kiat berkeras.

“Sama,” sambung Lam Kiong Soat Lan. “Beng Kiat, biar bagaimana pun kita harus pergi menyelidiki pembunuh Itu.”

“Betul,” Toan Beng Kiat mengangguk.

"Eh?" Toan Hong~Ya menatap mereka tajam. "Kenapa kalian berdua tidak mau menuruti perkataan orang tua?"

"Kakek, kami" Toan Beng Kiat menundukkan kepala.

"Nak," ujar Toan Wie Kie lembut. "Tentang ini akan kita bicarakan lagi nanti, karena kalian berdua baru pulang hari ini."

"Ya, Ayah," Toan Beng Kiat mengangguk.

"Beng Kiat!" Lam Kiong Soat Lan teringat sesuatu. Bukankah guru menitip sepucuk surat untuk kakek?

"Ya," Toan Beng Kiat segera mengeluarkan sepucuk surat lalu diberikan kepada Toan Hong Ya.

Toan Hong Ya menerima surat itu, lalu dibacanya. Surat tersebut berbunyi demikian.

"Toan Hong Ya: 'Semua urusan harus diserahkan kepada kedua muridku, biar mereka ke Tionggooan. Namun ingat, yang lain tidak boleh ikut, sebab akan membahayakan nyawa mereka' Tayli Lo Ceng."

"Ayah," tanya Toan Wie Kie. "Apa yang ditulis Tayli Lo Ceng?"

"Bacalah sendiri!" sahut Toan Hong Ya sambil memberikan surat itu kepada putranya.

Toan Wie Kie menenima surat itu, kemudian dibacanya dengan kening berkerut-kerut.

"Kakak" Toan Pit Lian menatapnya "Bagaimana bunyi surat itu?"

"Bacalah!" Toan Wie Kie memberikan surat itu kepada adiknya. Lam Kiong Bie Liong juga ikut membaca, dan keningnya pun berkerut-kerut.

"Siapa yang dimaksudkan 'Yang lain' itu?" tanyanya.

“Tentunya kita berempat,” sebut Toan Wie Kie.

“Heran?” gumam Toan Pit Lian. “Kenapa padri tua itu menyuruh Soat Lan dan Beng Kiat ke Tionggooan, sedangkan kita dilarang ikut?”

“Kalian dengar baik-baiki” ujar Toan Hong Ya. “Berhubung Tayli Lo ceng menulis begitu, hatiku pun jadi lega.”

“Jadi Ayah mengizinkan Beng Kiat dan Soat Lan berangkat ke Tionggooan untuk menyelidiki pembunuh itu?” tanya Toan Wie Kie.

“Ya,” Toan Hong Ya manggut-manggut. “Sebab ayah mempercayai padri tua itu, maka kalian pun barus menuruti pesannya?”

“Tapi....” Toan Wie Kie mengerutkan kening.

“Engkau tidak mempercayai Tayli Lo Ceng?” Toan Hong Ya menatapnya tajam sambil melanjutkan. “Kita tahu jelas, bahwa padri tua itu ahli dalam hal meramal. Jadi kalian berempat tidak boleh ragu.”

Mereka berempat saling memandang, lama sekali barulah Toan Pit Lian membuka mulut.

“Ayah telah mengambil keputusan, bahwa Soat Lan dan Beng Kiat boleh berangkat ke Tionggooan menyelidiki pembunuh itu?”

“Betul”

“Kami....”

“Kalian berempat tidak boleh ikut,” tegas Toan Hong Ya. “Padri tua telah berpesan demikian, maka kalian berempat harus mentaatinya.”

“Ayah....” Toan Wie Kie mengernyitkan kening.

"Kalau kalian bertempat berani melanggar pesan layli Lo ceng, maka selamanya jangan memanggilku ayah lagi!" ujar Toan Hong Ya sungguh-sungguh.

"Ya, Ayah." Toan Wie Kie mengangguk Sedangkan Gouw Sian Eng, Lam Kiong Bie Liong dan Toan Pit Lian diam saja.

"Ayah, bagaimana kematian kakek tua?" tanya Toan Beng Kiat.

"Sama seperti Lam Kiong hujin," Toan Wie Kie memberitahukan. "Sekujur badan mereka hangus terkena semacam ilmu pukulan yang mengandung api.

"Kalau begitu, tidak suilt bagi kami menyelidiki pembunuh itu," ujar Toan Beng Kiat. "Ayah, kami akan tinggal di sini sebulan, lalu berangkat ke Tionggoan."

"Tapi...." Toan Wie Kie menggeleng-gelengkan kepala.

"Ayah, itu adalah pesan dan guru kami. Maka aku harap Ayah jangan melanggarnya!" ujar Toan Beng Kiat.

"Benar," sela Lam Kiong Soat Lan. "Itu adalah pesan guru kami, jadi kami barus mentaatinya"

"Baik," Toan Wie Kie dan Lam Kiong Bie Liong manggut-manggut. "Kalian boleh berangkat ke Tionggoan, asal kalian mampu mengalahkan kami berdua."

"Ayah...." Toan Beng Kiat terbelalak, begitu pula Lam Kiong Soat Lan. "Kenapa harus begitu?"

"Kami harus menguji kepandaian kalian. Apabila kalian mampu mengalahkan kami, pertanda kalian memang telah berkepandaian tinggi," sahut Toan Wie Kie sungguh-sungguh.

"Maaf, Ayah!" ucap Toan Beng Kiat. "Terus terang, kami takut salah tangan. Lebih baik kami mempertunjukkan kepandaian kami saja."

"Itu memang baik sekali," sahut Toan Hong Ya sambil tertawa. "Nah, kalian berdua boleh mulai?"

"Soat Lan," ujar Toan Beng Kiat sambil bangkit berdiri. "Aku duluan mempertunjukkan kepandaianku."

"Silakan!" Lam Kiong Soat Lan tersenyum.

Toan Beng Kiat berjalan ke tengah-tengah ruangan. Kemudian setelah memberi hormat, Ia mulai mengerahkan Kim Kong Sin Kang (Tenaga Sakti Cahaya Emas), dan seketika sekujur badannya memancarkan cahaya keemasan. Toan Hong Ya dan lainnya terbelalak. Di saat bersamaan mulailah Toan Beng Kiat mempertunjukkan Kim Kong Cap Sah Ciang (Tiga Belas Jurus Pukulan Cahaya Emas). Sepasang tangannya berkelebat laksana kilat, dan memancarkan cahaya kekuning-kuningan.

Betapa kagumnya Toan Hong Ya dan lainnya ketika menyaksikan ilmu pukulan itu. Mereka terbelalak dengan mulut ternganga lebar.

"Sungguh di luar dugaan!" bisik Toan Wie Kie kepada Lam Kiong Bie Liong. "Kelihatannya kepandaian Beng Kiat jauh di atas kita."

"Benar," Lam Kiong Bie Liong manggut-manggut. "Heran! ilmu pukulan apa itu? Kok memancarkan cahaya kekuning-kuningan?"

"Entahlah!" Toan Wie Kie menggelengkan kepala.

Sementara Gouw Sian Eng dan Toan Pit Lan menyaksikan sambil manggut-manggut, dan wajahnya pun tampak berseri.

Berselang beberapa saat, barulah Toan Beng Kiat berhenti, dan kembali ke tempat duduknya.

Menyusul adalah giliran Lam Kiong Soat Lan mempertunjukkan kepandaianya, dengan mempertunjukkan Kim Kong Cap Sah Ciang.

Lam Kiong Bie Liong dan Toan Pit Lian menyaksikannya sambil tersenyum-senyum, mereka kelihatan gembira sekali.

Setelah Lam Kiong Soat Lan berhenti, Lam Kiong Bie Liong segera bertanya sambil tertawa gembira.

“Soat Lan, ilmu pukulan apa itu?”

“Itu adalah ilmu pukulan Kim Kong Cap Sah Ciang,” Lam Kiong Soat Lan memberitahukan. “Ilmu simpanan guru kami.”

“Oooh!” Lam Kiong Bie Liong manggut-manggut. “Oh ya, kenapa kalian berdua tidak menggunakan senjata?”

“Kata guru, kami tidak perlu menggunakan pedang,” jawab Lam Kiong Soat Lan melanjutkan. “Sebab ilmu pukulan itu dapat menangkis senjata apa pun.”

“Oh?” Lam Kiong Siok Liong terbelalak. “Kalian tidak belajar ilmu lain lagi kepada guru kalian?”

“Guru juga mengajar kami Thian Liong Kiam Hoat dan Ciang Hoat,” Lam Kiong Soat Lan memberitahukan. “Bahkan juga mengajar kami berbagai macam ilmu pedang dan pukulan.”

“Oooh!” Lam Kiong Bie Liong manggut-manggut.

“Kami belajar Hud Bun Pan Yok Sin Kang,” tambah Toan Beng Kiat. “Setelah itu barulah belajar Kim Kong Sin Kang.”

“Kata guru, apabila Kim Kong Sin Kang kami telah mencapai tingkat teratas, maka kami pun tidak mempan dibacok dan tidak takut racun apa pun,” sambung Lam Kiong Soat Lan.

“Itu... itu adalah Kim Kong Put Huai,” ujar Lam Kiong Bie Liong terbelalak dan melanjutkan. “Sungguh beruntung kalian memperoleh ilmu itu!”

“Ayah!” Lam Kiong Soat Lan bertanya sambil tersenyum. “Tentunya Ayah tidak akan melarang kami ke Tionggoan, bukan?”

“Ya.” Lam Kiong Bie Liong mengganggu.

“Ayah....” Toan Beng Kiat memandang ayahnya.

“Tentunya ayah juga tidak berkeberatan,” sahut Toan Wie Kie cepat. “Namun biar bagaimanapun, kami harus membekali kalian masing-masing sebilah pedang.”

“Terima kasih, Ayah!” ucap Toan Beng Kiat girang.

“Oh ya!” Lam Kiong Soat Lan teringat sesuatu dan memberitahukan. “Guru tidak mengajar Kim Kong Sin Kang dan Kim Kong Cap Sah Ciang pada Lie Man Chiu.”

“Oh?” Lam Kiong Bie Liong dan Toan Wie Kie saling memandang. “Kenapa begitu?”

“Kata guru, Lie Man Chiu....” Lam Kiong Soat Lan tertawa kecil. “Maaf, aku telah melupakan apa yang dikatakan guru!”

“Beng Kiat, engkau ingat?” tanya Toan Wie Kie.

“Aku pun telah lupa, Ayah,” jawab Toan Beng Kiat.

“Sudahlah!” Lam Kiong Bie Liong tersenyum. “Itu tidak perlu diingat. Mulai sekarang kami akan menceritakan pada kalian mengenai rimba persilatan, sebab sebulan kemudian, kalian berdua akan berkecimpung dalam rimba persilatan Tionggoan.”

“Terima kasih, Ayah!” ucap Lam Kiong Soat Lan.

Sebulan kemudian, barulah Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan berangkat ke Tionggoan menuju markas pusat Kay Pang.

Bagian ke Lima belas

Bertemu ketua Tiong Ngie Pay

Setelah meninggalkan markas pusat Kay Pang, Tio Bun Yang terus melanjutkan perjalanannya dengan tujuan mencari pembunuh Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin.

Dua hari kemudian, di saat ia sedang melangkah perlahan di jalan yang sepi, mendadak muncul beberapa orang, yang kemudian memberi hormat kepadanya.

"Maaf!" ucap salah Seorang dan mereka dengan ramah. "Kami telah mengganggu perjalananmu, Giok Siau Sin Hiap!"

"Kalian...." Tio Bun Yang memandang mereka. "Ada urusan apa?"

"Ketua kami mengundang Anda ke markas!"

"Siapa ketua kalian?"

"Setelah bertemu, Anda pasti mengetahuinya. Kami adalah anggota Tiong Ngie Pay."

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut.

"Harap Anda ikut kami!"

"Baik," Tio Bun Yang lalu mengikuti mereka.

Berselang beberapa saat kemudian, mereka sudah sampai di suatu tempat yang sangat sepi, dan di sana tampak sebuah bangunan tua berdiri kokoh.

"Harap Anda mengikuti langkah kami!" kata orang itu. "Sebab di tempat ini telah dipasang berbagai macam jebakan."

"Ooooh!" Tio Bun Yang menengok ke sana ke mari. Ia memang mengerti tentang jebakan, sebab Tio Cie Hiong, ayahnya pernah memberitahukan kepadanya. Mendadak ia mendengar suara seruan yang sambung menyambung.

"Giok Siauw Sin Hiap telah tiba! Giok Siauw Sin Hiap telah tiba! Giok Siauw Sin Hiap telah tiba!"

Kemudian muncul beberapa orang tua, yang kemudian menyambut Tio Bun Yang dengan hormat.

"Silakan masuk, Giok Siauw Sin Hiap!" ujar mereka serentak.

"Terima kasih!" Tio Bun Yang melangkah kedalam Ketika sampai di ruang tengah, ia melihat seorang wanita duduk di situ ia terbelalak dan berseru tak tertahan. "Bibi Suan Hiang!"

"Bun Yang." Yo Suan Hiang segera mendekatinya, "Giok Siauw Sin Hiap ternyata adalah engkau, bahkan engkau pun pernah menolong belasan anggotaku pula"

"Tidak salah dugaan kakekku," ujar Tio Bun Yang, "Ketua Tiong Ngie Pay adalah Bibi"

"Bun Yang!" Yo Suan Hiang menatapnya dengan rasa kagum "Tujuh tahun lebih bibi tidak melihatmu, sungguh tak disangka kini engkau telah besar dan sangat tampan pula."

"Bibi "Wajah Tio Bun Yang kemerah-merahan

"Kauw-heng," tanya Yo Suan Hiang kepada monyet bulu putih yang duduk di bahu Tio Bun Yang, "Apa kabar? Baik-baik saja, bukan?"

Monyet bulu putih bercuit tiga kali sambil manggut-manggut.

"Oooh! Kauw-heng baik-baik saja!" ujar Yo Suan Hiang sambil tersenyum, kemudian memperkenalkan orang-orangnya kepada Tio Bun Yang, "Mereka adalah Tan Ju Liang wakil ketua Lim Cin An pelaksana hukum dan Cu Tiang Him kepala para anggota Tiong Ngie Pay"

"Oooh!" Tio Bun Yang segera memberi hormat kepada mereka, dan seketika mereka pun balas memberi hormat kepadanya.

"Perlu kalian ketahui, Bun Yang adalah putra kesayangan Pek Ih Sin Hiap Tio Cie Hiong, sedangkan ibunya adalah putri kesayangan Lim Peng Hang, ketua Kay Pang." Yo Suan Hiang memberitahukan.

Betapa terkejutnya Tan Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang Him, dan mereka memandang Tio Bun Yang dengan mata terbelalak.

"Oh ya! Kalian pun harus memanggil Kauw-heng kepada monyet bulu putih itu." Yo Suan Hiang memberitahukan lagi. "Kauw heng telah berusia tiga ratusan tahun lho!"

"Haaah?" Mereka tersentak dengan mulut ternganga lebar. "Monyet bulu putih itu sudah berusia tiga ratusan tahun?"

Monyet bulu putih segera manggut-manggut, tentunya mencengangkan mereka.

"Ketua! Apakah Kauw-heng mengerti bahasa manusia?"

"Mengerti." Yo Suan Hiang mengangguk. "Bahkan kepandaianya pun sangat tinggi."

"Oh?" Mereka bertiga kelihatan kurang percaya.

"Aku tidak bohong," ujar Yo Suan Hiang sungguh-sungguh dan menambahkan. "Kalian bertiga tidak mampu melawannya."

"Benarkah begitu?" tanya Lim Cin An.

"Benar." Tio Bun Yang mengangguk. "Bibi Suan Hiang tidak bohong, kauw-heng memang berkepandaian tinggi."

"Bukan main!" Lim Cin An menggeleng-gelengkan kepala.

"Oh ya!" Yo Suan Hiang memandang Tio Bun Yang dengan penuh perhatian seraya bertanya. "Bun Yang, bagaimana kepandaianmu? tentunya sudah tinggi sekali, bukan?"

“Lumayan,” sahut Tio Bun Yang sambil tersenyum dan memberitahukan. “Aku berlatih lweekang dua tahun di Gunung Thian San bersama kauw-heng.”

“Kalau begitu, lweekangmu pasti sudah mencapai tingkat tinggi, bukan?” tanya Yo Suan Hiang.

“Cukup lumayan,” jawab Tio Bun Yang merendah.

“Bun Yang!” Yo Suan Hiang tersenyum. “Agar mereka bertiga tidak merasa ragu, sudikah engkau mempertunjukkan sedikit kepandaianmu?”

“Bun Yang,” desak Yo Suan Hiang. “Jangan menolak!”

“Baiklah,” Tio Bun Yang mengangguk. “Kauw-heng, engkau turun dulu! Aku terpaksa harus mempertunjukkan sedikit kepandaianku.”

Monyet bulu putih manggut-manggut, lalu meloncat ke atas meja. Sedangkan Tio Bun Yang berjalan ke tengah-tengah ruangan, kemudian duduk bersila sambil memejamkan matanya.

Itu membuat Tan Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang Him saling memandang. Sedangkan Yo Suan Hiang tersenyum-senyum. karena tahu Tio Bun Yang akan mempertunjukkan lweekangnya.

Berselang beberapa saat kemudian, mendadak badan Tio Bun Yang melambung ke atas dalam keadaan bersila. Itu sungguh mengejutkan Tan Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang Him. Yo Suan Hiang pun terbelalak menyaksikannya, karena sama sekali tidak menyangka kalau lweekang Tio Bun Yang telah mencapai tingkat yang begitu tinggi.

Sementara monyet bulu putih pun menyaksikannya dengan penuh perhatian, setelah itu ia mengambil dua buah cangkir dan atas meja, lalu disambitnya ke arah Tio Bun Yang. Perbuatan monyet bulu putih itu tentunya mengejutkan

Semua orang. Yo Suan Hiang ingin mencegah, tapi sudah terlambat.

Dua buah cangkir itu meluncur secepat kilat ke arah Tio Bun Yang yang berhenti di udara, akan tetapi terjadilah suatu keanehan. Mendadak kedua buah cangkir itu berhenti, lalu berbalik menyambar ke arah monyet bulu putih. Segeralah monyet bulu putih menangkap kedua buah cangkir itu, sekaligus ditaruhnya di atas meja, kemudian bertepuk-tepuk tangan.

Apa yang terjadi barusan, sungguh membuat kagum yang menyaksikannya. Yo Suan Hiang pun terbelalak, karena tidak menyangka lweekang Tio Bun Yang telah menyamai lweekang ayahnya, Tio Cie Hiong.

Tiba-tiba badan Tio Bun Yang berputar, dan makin lama makin cepat sehingga membuat mata semua orang jadi berkunang-kunang. Bahkan mereka pun mendengar suara yang menderu-deru.

Berselang sesaat, badan Tio Bun Yang berhenti berputar, lalu, melayang turun dalam keadaan tetap bersila.

Setelah menyentuh lantai, barulah Tio Bun Yang membuka matanya, dan kemudian sambil tersenyum ia kembali ke tempat duduknya.

Suasana di ruangan itu berubah menjadi hening seketika. Mulut Tan Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang Him ternganga lebar saking kagumnya, dan mereka pun tidak tahu harus bagaimana memujinya.

"Bun Yang...." Yo Suan Hiang menatapnya terbelalak. "Bibi tidak menyangka lweekangmu telah mencapai tingkat setinggi itu?"

"Itu berkat latihanku di Gunung Thian San," Tio Bun Yang memberitahukan. "Bahkan aku pun telah memakan buah ajaib pemberian kauw-heng."

“Oooh!” Yo Suan Hiang manggut-manggut. “Kalau begitu, buah ajaib itu pasti berkhasiat menambah lweekangmu!”

“Ya,” Tio Bun Yang mengangguk.

“Oh ya!” tanya Yo Suan Hiang. “Bagaimana keadaan di Hong Hoang To?”

“Bibi Suan Hiang,” jawab Tio Bun Yang. “Aku belum pulang ke sana, namun... tujuh tahun yang lalu Paman Man Chiu meninggalkan anak isterinya.”

“Apa?” Bukan main terkejutnya Yo Suan Hiang. “Kenapa Man Chiu meninggalkan anak isterinya?”

“Kata ayah, dia ingin mengangkat namanya dirimba persilatan,” Tio Bun Yang memberitahukan dan bertanya. “Apakah Bibi pernah mendengar tentang dirinya?”

“Tidak pernah,” Yo Suan Hiang menggelengkan kepala.

“Heran!” gumam Tio Bun Yang. “Paman Man Chiu berada di mana? Kenapa tiada kabar beritanya sama sekali?”

“Mungkinkah dia tidak datang di Tionggoan?” sahut Yo Suan Hiang.

“Tidak mungkin.” Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. “Sebab Paman Man Chiu berambisi mengangkat namanya di rimba persilatan, tentunya harus berada di Tionggoan.”

“Benar,” Yo Suan Hiang manggut-manggut, kemudian menghela nafas panjang. “Sungguh tak disangka, hanya karena ingin mengangkat nama, Man Chiu begitu tega meninggalkan anak isterinya! Padahal dia murid Tayli Lo Ceng yang sakti, namun....”

“Bibi Suan Hiang!” Tio Bun Yang tersenyum. “Murid dewa pun masih bisa berubah jahat, itu bergantung pada sifat dan watak seseorang, jadi tiada kaitannya dengan guru?”

"Ngmm!" Yo Suan Hiang manggut-manggut lagi. "Benar juga apa yang kau katakan. Seandainya engkau berubah jahat, itu pun tiada kaitannya dengan kedua orang tuamu?"

"Benar." Tio Bun Yang tersenyum, kemudian teringat akan suatu hal. "Oh ya! Mungkin Bibi belum tahu, kalau Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin telah mati."

"Apa?!" Betapa terkejutnya Yo Suan Hiang. "Bagaimana mereka mati? Apakah...."

"Mereka mati dibunuh." Tio Bun Yang memberitahukan. "Kakek yang menceritakan kepadaku, karena anggota Kay Pang yang menemukan mayat mereka,"

"Siapa yang membunuh mereka?"

"Aku justru sedang menyelidikinya. Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin mati dengan sekujur badan hangus. Itu bukan dibakar, melainkan terkena semacam ilmu pukulan yang mengandung api?"

"Siapa yang memiliki ilmu pukulan itu?" gumam Yo Suan Hiang. "Padahal Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin berkepandaian tinggi, tidak gampang membunuh mereka berdua?"

"Itu membuktikan bahwa kepandaian pembunuh itu sangat tinggi," ujar Tio Bun Yang dan bertanya. "Apakah Bibi tahu mengenai pukulan itu?"

"Sama sekali tidak tahu" Yo Suan Hiang menggelengkan kepala. "Bun Yang, mungkin agak sulit menyelidiki pembunuh itu."

"Aku yakin, pembunuh itu pasti akan muncul," ujar Tio Bun Yang. "Oh ya, kakek Gouw memberitahukan bahwa putera Paman Toan dan putri Paman Lam Kiong telah diangkat murid oleh Tayli Lo Ceng"

“Oh? Kalau begitu sungguh beruntung putra Toan Wie Kie dan putri Lam Kiong The Liong itu?”

“Ya,” Tio Bun Yang mengangguk “Mereka memang beruntung Bibi Suan Hiang, sudah berapa lama Tiong Ngie Pay ini didirikan?”

“Kurang lebih tujuh tahun.”

“Bagaimana keadaannya sekarang” Apakah sudah maju pesat?”

“Memang telah maju.” Yo Suan Hiang tersenyum, “Ketika baru berdiri, Tiong Ngie Pay ini cuma beranggotakan dua puluhan orang, tetapi kini sudah mencapai hampir seratus, dan setiap orang yang ingin bergabung jadi anggota, pasti diseleksi dan diselidiki asal-usulnya.”

“Oh! Memang harus begitu.”

“Tapi “Yo Suan Hiang menggeleng-gelengkan kepala. “Belum lama ini telah terjadi sesuatu dalam Tiong Ngie Pay.”

“Apa yang telah terjadi? tanya Tio Bun Yang heran.

“Sudah belasan anggotaku mati secara aneh. Itu membuatku tidak habis berpikir.” Yo Suan Hiang menghela nafas panjang.

“Mereka mati dalam tugas atau mati. di markas ini?”

“Mati di markas.”

“Kalau begitu...” ujar Tio Bun Yang dengan kening berkerut. “Sudah pasti ada orang-orang tertentu menyusup di dalam Tiong Ngie Pay”

“Benar.” Yo Suan Hiang mengangguk. “Namun tiada seorang pun yang mencurigakan.”

Tio Bun Yang berpikir, sejenak kemudian membuka mulut sambil tersenyum.

"Bibi Suan Hiang, aku bisa membantu dalam hal ini."

"Oh?" Yo Suan Hiang menatapnya seraya bertanya. "Betulkah engkau bisa membantu dalam hal ini?"

"Ya." Tio Bun Yang tersenyum.

"Bagaimana caranya?" Yo Suan Hiang tampak agak ragu.

"Bibi harus mengumpulkan semua anggota, setelah itu Bibi akan mengetahuinya," jawab Tio Bun Yang dan tersenyum lagi. "Pasti ada kejutan nanti?"

"Baiklah" Yo Suan Hiang memandang Tan Jü Liang. "Paman, perintahkan semua anggota berkumpul di sini"

"Ya, Ketua." Tan Ju Liang mengangguk, kemudiañ berkata kepada Cu Tiang Him. "Tiang Him, cepatlah perintahkan semua anggota berkumpul di sini!"

"Ya, Guru." Cu Tiang Him segera melangkah pergi. Tak lama kemudian ia telah balik dan memberi hormat kepada Yo Suan Hiang seraya berkata. "Ketua, dalam waktu singkat semua anggota akan berkumpul di sini."

"Terima kasih," sahut Yo Suan Hiang sambil manggut-manggut.

Berselang sesaat, mulailah para anggota itu berkumpul di ruang itu, dan setelah semuanya berkumpul, Yo Suan Hiang berkata.

"Bun Yang, semua anggota telah berkumpul di sini."

Tio Bun Yang manggut-manggut, lalu berkata kepada monyet bulu putih. "Kauw-heng, di antara para anggota itu terdapat orang jahat Engkau harus mencari orang jahat itu"

Monyet bulu putih mengangguk, kemudian melesat ke arah para anggota Tiong Ngie Pay itu.

"Bun Yang, apakah kauw heng dapat diandalkan?" tanya Yo Suan Hiang sambil menatapnya

Sémentara Tan Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang Him saling memandang, kelihatannya mereka ragu sekali terhadap monyet bulu putih.

"Bibi Suan Hiang," sahut Tio Bun Yang sambil tersenyum. "Tentunya Bibi tahu, kauW-heng memiliki naluri yang kuat sekali."

"Benar," Yo Suan Hiang manggut~manggut. "Mudah~mUdahan kauw ~eng dapat mengetahui mata-mata itu!"

"Percayalah! Kauw-heng memiliki kemampuan itu."

Mendadak terjadi sedikit kekacauan pada para anggota Tiong Ngie Pay. Ternyata monyet bulu putih itu menyeret dua orang ke hadapan Tio Bun Yang. Kedua orang itu tidak bisa bergerak, karena jalan darah mereka telah tertotok oleh monyet bulu putih.

Setelah berada di hadapan Tio Bun Yang, monyet bulu putih bercuit-cuit sambil menggerak-gerakkan sepasang tangannya.

"Ngmmm!" Tio Bun Yang manggut-manggut setelah itu berkata kepada Yo Suan Hiang. "Mereka berdua adalah mata-mata."

"Oh?" Yo Suan Hiang mengerutkan kening. "Kita tidak punya bukti, kalau langsung menghukumnya, tentunya para anggota lain akan merasa tidak puas."

"Betul. Tapi bukankah Bibi boleh bertanya kepada mereka?" sahut Tio Bun Yang tidak ragu terhadap monyet bulu putih itu.

"Kalian berdua!" bentak Yo Suan Hiang. "Lebih baik kalian mengaku!"

"Itu adalah monyet sialan, sembarangan menuduh kami!" sahut kedua orang itu. Walau tidak bisa bergerak tapi mereka tetap bisa berbicara.

"Tiang Him!" tanya Yo Suan Hiang. "Sudah berapa lama mereka berdua bergabung disini jadi anggota Tiong Ngie Pay?"

"Baru satu bulan, Ketua." Cu Tiang Him memberitahukan.

"Mereka berdua berasal dari mana?"

"Dari ibu kota."

"Siapa yang mengajak mereka bergabung disini?"

"Mereka datang sendiri."

"Nama mereka?"

"Lim Cih Song dan Lie Bok Weng."

"Ngmmm!" Yo Suan Hiang manggut-manggut, kemudian memandang kedua orang itu. "Jadi kalian masih tidak mau mengaku?"

"Ketua," sahut Lim Cih Song. "Kami berdua telah bersumpah setia terhadap Tiong Ngie Pay, bagaimana mungkin kami adalah mata-mata?"

Yo Suan Hiang mengerutkan kening, dan memandang Tio Bun Yang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Bun Yang," ujarnya. "Tiada bukti, maka tidak bisa menuduh mereka mata-mata."

"Benar." Tio Bun Yang tersenyum. "Tapi aku dapat membuat mereka mengaku."

"Oh?" Yo Suan Hiang kurang percaya. "Bagaimana caranya?"

"Tentunya aku mempunyai cara untuk membuat mereka mengaku," Tio Bun Yang tersenyum lagi, kemudian menatap kedua orang itu dengan tajam, dan makin lama makin tajam. Ternyata Tio Bun Yang mengerahkan ilmu Penakiuk Iblis.

Kedua orang itu terus memandang Tio Bun Yang. Berselang sesaat mereka mulai terpengaruh, sehingga membuat pikiran mereka tak terkendalikan.

"Kalian berdua harus menjawab dengan jujur," ujar Tio Bun Yang dengan suara berwibawa.

"Ya." Kedua orang itu mengangguk.

"Sebetulnya siapa kalian berdua? Jawablah dengan jujur!" Tio Bun Yang terus menatap mereka.

"Kami berdua memang dari ibu kota, kami berdua adalah anggota Hiat Ih Hwe, yang mengutus kami ke mari adalah Gak Cong Heng, kepala para anggota Hiat Ih Hwe."

"Kenapa Gak Cong Heng mengutus kalian kemari?"

"Untuk membunuh para anggota Tiong Ngie Pay secara diam-diam, agar para anggota Tiong Ngie Pay saling mencurigai dan terpecah belah."

"Kalian menjawab dengan jujur?"

"Kami menjawab dengan Jujur," sahut Lim Cih Song dan menambahkan, "Semua anggota Hiat Ih Hwe pasti mempunyai sebuah tanda merah dilengan"

"Perlihatkan tanda itu!"

"Ya," Lim Cih Song dan Lie Bok Weng mengangguk, lalu menyingkap lengan baju masing-masing memperlihatkan tanda merah.

"Terima kasih, karena kalian berdua telah menjawab dengan jujur, "Tio Bun Yang tersenyum sambil menarik nafas dalam-dalam membuyarkan ilmu Penakiuk Iblis

Seketika Lim Cih Song dan Lie Bok Weng tersentak sadar, lalu memandang Yo Suan Hiang seraya berkata

"Ketua, kami adalah anggota Tiong Ngie Pay yang setia, harap Ketua melepaskan kami."

“Benarkah kahan berdua sangat setia terhadap Tiong Ngie Pay7” tanya Yo Suan Hiang dingin

“Benar,” Lim Cih Song dan Lie Bok Weng mengganggu

“Ehmm!” dengus Yo Suan Hiang, “Aku sudah tahu, kalian berdua adalah anggota Hiat Ih Hwe!”

“Bukan, bukan...” Wajah mereka berdua tampak berubah.

“Masih tidak mau mengaku?” bentak Yo Suan Hiang
“Bukankah Gak Cong Heng yang mengutus kalian kemari?”

“Bu... bukan.”

“Kalian masih tidak mau mengaku?” Yo Suan Hiang tampak gusar sekali. “Lebih baik kalian mengaku saja. Mungkin aku akan mengampuni nyawa kalian!”

“Ketua, kami memang bukan anggota Hiat Ih Hwe.”

“Oh?” Yo Suan hang tertawa dingin. “Bukankah di lengan kalian terdapat sebuah tanda merah? Nah, tanda apa itu?”

“Itu... itu adalah....” kedua orang itu tergagap.

“Ketua,” ujar Tan Ju Liang. “Kalau mereka masih tidak mau mengaku, lebih baik kita siksa saja?”

“Ketua,” sambung Lim Cin An. “Mereka memang harus disiksa.”

“Bagaimana cara menyiksa mereka?” tanya Yo Suan Hiang.

“Lengan dan kaki mereka harus dipotong,” sahut Lim Cin An dan menambahkan. “Sepasang mata mereka pun harus dicungkil keluar?”

“Kalian berani?” bentak Lim Cih Song tanpa sadar. “Ketua kami pasti ke mari membasmi kalian!”

“Nah, engkau sudah mengaku kan?” ujar Yo Suan Hiang sambil tersenyum.

"Haaah...?! Betapa terkejutnya Lim Cih Song, ia menghela nafas panjang seraya berkata. "Tidak salah, kami memang anggota Hiatt Hwe yang diutus kemari. Kami berdua telah berada ditangan kalian, silakan menghukum kami!"

"Bagus!"~ Yo Suan Hiang manggut-manggut. "Paman Lim, harus dengan cara apa menghukum mereka?

"Sesuai dengan peraturan yang berlaku di sini, maka mereka harus dihukum dengan cara mengutungkan sebelah lengan mereka," jawab Lim Cin An memberitahukan sungguh-sungguh.

"Laksanakan!" Yo Suan Hiang memberi perintah.

"Ya, Ketua," sahut Lim Cin An sambil mengangguk.

"Tunggu!" ujar Tio Bun Yang sambil tersenyum. "Tidak perlu dengan cara itu, biar aku yang menghukum mereka."

"Silakan!" sahut Yo Suan Hiang.

"Kauw-heng," ujar Tio Bun Yang. "Musnahkan kepandaian mereka!"

Monyet bulu putih mengangguk, lalu bergerak cepat memusnahkan kepandaian kedua orang itu.

"Aaakh! Aaaaakh..." jerit mereka dengan mulut mengeluarkan darah.

"Kauw-heng, bebaskan totokan mereka!" ujar Tio Bun Yang lagi.

Monyet bulu putih menurut dan langsung membebaskan jalan darah mereka yang tertotok itu, lalu meloncat ke atas bahu Tio Bun Yang.

"Giok Siau Sin Hiap!" bentak Lim Cih Song penuh dendam. "Tunggu pembalasan dari ketua kami!"

"Oh?" Tio Bun Yang tersenyum. "Jadi kalian masih ingin kembali ke markas Hiatt Hwe?"

"Ya," Lim Cih Song dan Lie Bok Weng mengangguk.

"Menurutku...." Tio Bun Yang menatap mereka sambil melanjutkan. "Lebih baik kalian jangan kembali ke sana."

"Kenapa?"

"Mungkin ketua Hiat Ih Hwe akan membunuh kalian."

"Itu...." Lim Cih Song dan Lie Bok Weng saling memandang dengan wajah muram. Kini kepandaian mereka telah musnah, berarti sudah tiada gunanya bagi Hiat Ih Hwe, maka kemungkinan besar ketua Hiat Ih Hwe akan membunuh mereka.

"Lebih baik kalian hidup tenang di tempat yang sepi, jangan kembali ke markas Hiat Ih Hwe."

"Baiklah. Kami akan ke tempat yang sepi," ujar Lim Cih Song. "Terima kasih atas kemurahan

hatimu tidak membunuh kami!"

"Kalian berdua boleh pergi sekarang," ujar Tio Bun Yang sambil mengibaskan tangannya, agar mereka segera pergi.

Kedua orang tersebut segera meninggalkan ruang itu. Seketika Tan Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang Him memandang Tio Bun Yang dengan kagum.

"Giok Siauw Sin Hiap, apakah tadi engkau menggunakan ilmu hipnotis atau semacam ilmu sihir?" tanya Tan Ju Liang.

"Bukan," Tio Bun Yang memberitahukan. "Itu adalah Ilmu Penakluk Iblis, yang justru merupakan ilmu penangkal bagi ilmu hipnotis atau ilmu sihir lainnya."

"Oooh!" Tan Ju Liang manggut-manggut. "Giok Siauw Sin Hiap, engkau memang hebat sekali!"

"Tidak juga," Tio Bun Yang merendah.

"Bun Yang, ayahmu yang mengajar ilmu itu kepadamu?" tanya Yo Suan Hiang sambil memandangnya.

"Ya," Tio Bun Yang mengangguk dan menambahkan. "Bahkan aku juga sudah mahir ilmu pengobatan."

"Bukan main!" Yo Suan Hiang menghela nafas panjang. "Padahal usiamu baru tujuh belas, namun kepandaianmu itu sudah begitu tinggi dan mahir ilmu pengobatan pula."

"Kalau mau belajar dengan sungguh-sungguh, tentu akan mencapai kesuksesan," ujar Tio Bun Yang sambil tersenyum.

"Tapi harus mempunyai bakat juga," sahut Yo Suan Hiang dan tertawa.

"Ketua," ujar Tan Ju Liang mendadak. "Kita harus mengadakan pesta untuk menjamu Giok Siauw Sin Hiap."

"Benar," Yo Suan Hiang manggut-manggut "Kita memang harus mengadakan pesta"

"Bibi Suan Hiang," potong Tio Bun Yang cepat. "Itu tidak perlu, cukup kita bersulang bersama saja."

"Bun Yang...?"

"Bibi Suan Hiang!" Bun Yang tersenyum, "Jangan menghambur-hamburkan uang, karena Tiong Ngie Pay sangat membutuhkan biaya"

"Baiklah," Yo Suan Hiang mengangguk "Mari kita bersulang bersama saja!"

Cu Tiang Him segera menyuruh beberapa orang menyuguhkan arak wangi Mereka lalu bersulang bersama, dan monyet bulu putih juga ikut minum.

Beberapa hari kemudian, barulah Tio Bun Yang meninggalkan markas Tiong Ngie Pay. Ia melanjutkan perjalanannya tanpa arah, namun mempunyai tujuan tertentu

yakni mencari jejak pembunuh Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin

-oo0dw0oo-

Tio Bun Yang terus melanjutkan perjalanan. Dua hari kemudian ketika ta melewati jalan yang sepi, mendadak ia melihat beberapa orang berpakaian merah sedang mengurung sebuah kereta kuda.

segeralah Ia melesat ke sana, ternyata mereka adalah para anggota Hiat Ih Hwe, yang sedang berusaha membunuh orang yang ada di dalam kereta itu.

"Berhenti!" bentak Tio Bun Yang.

"Haah...?" Terkejutlah para anggota Hiat Ih Hwe itu. "Giok Siau Sin Hiap...."

"Cepatlah kalian enyah!" bentak Tio Bun Yang lagi.

"Giok Siau Sin Hiap!" Salah seorang dan mereka menatapnya. "Kenapa engkau selalu menentang kami?"

"Aku tidak menentang kalian, melainkan menentang kejahatan!" sahut Tio Bun Yang. "Ayoh, cepatlah kalian enyah dan sini!"

"Hm!" dengus orang itu lalu berseru. "Mari kita serang dia!"

Para anggota Hiat Ih Hwe itu langsung menyerang Tio Bun Yang, sementara orang yang didalam kereta memberanikan diri mengintip keluar. Siapa yang berada di dalam kereta itu? Ternyata Tan Tayjin bersama isteri dan putrinya.

Tio Bun Yang bersiul panjang. Badannya bergerak laksana kilat kemudian hilang dan pandangan para Hiat Ih Hwe.

"Eeeh?" mereka tercengang. "Kemana dia?"

“Aku berada di belakang kalian!” sahut Tio Bun Yang sambil tersenyum, sekaligus mengeluarkan suling pualamnya.

Betapa terkejutnya para Hiatt Ih Hwe itu. Namun walau terkejut, mereka tetap menyeranginya. Di saat bersamaan, Tio Bun Yang menggerakkan suling pualamnya. Tampak suling pualam itu berkelebat ke sana ke mari secepat kilat, dan seketika terdengar suara jeritan. Para anggota Hiatt Ih Hwe itu telah terkapar dengan mulut mengeluarkan darah segar.

Ternyata Tio Bun Yang menggunakan ilmu Giok Siauwh Bit Ciat Kang Khi (Ilmu Suling Kumala Pemusnah Kepandaian), mengeluarkan jurus San Pang Te Liak (Gunung Runtuh Bumi Retak).

“Aduuuh! Aduuuh...!” Para anggota Hiatt Ih Hwe itu merintih-rintih.

“Hm!” dengus Tio Bun Yang. “Aku tidak akan membunuh kalian, hanya memusnahkan kepandaian kalian saja. Ayoh, cepatlah kalian enyah dari sini!”

Para anggota Hiatt Ih Hwe itu berjalan pergi dengan sempoyongan. Di saat bersamaan, Tan Tayjin turun dan kereta, kemudian memberi hormat kepada Tio Bun Yang.

“Terima kasih, siauwh-hiap!” ucapnya.

“Tidak usah mengucapkan terima kasih, Paman.” Tio Bun Yang tersenyum. Senyumannya itu membuat Tan Giok Lan yang baru turun dan kereta menjadi terpukau.

“Mari kuperkenalkan!” ujar Tan Tayjin sambil menunjuk Tan Giok Lan. “Dia adalah putriku bernama Tan Giok Lan, yang di dalam kereta adalah isteriku.”

“Nona Giok Lan!” Tio Bun Yang segera memberi hormat.

“Siauwh-hiap.” Tan Giok Lan balas memberi hormat dengan wajah kemerah-merahan. “Jangan memanggilku nona, panggil saja namaku!”

Jilid 4

“Ha ha-ha!” Tan Tayjin tertawa “Oh ya, bolehkah kami tahu nama Siau-w-hiap?”

“Namaku Tio Bun Yang.”

“Ternyata Tio siau-w hiap!” Tan Tayjin manggut-manggut. “Engkau masih muda, tapi sudah berkepandaian tinggi. Sungguh mengagumkan!”

“Maaf, Paman!” Tio Bun Yang memandangnya seraya bertanya. “Sebetulnya siapa Paman, kenapa pihak Hi-at Ih Hwe ingin membunuh Paman?”

“Namaku Tan Thiam Song, mantan pembesar di kota Keng Ciu.” Tan Thiam Song memberitahukan sambil menghela nafas panjang dan melanjutkan. “Kärena itu, pihak Hi-at Ih Hwe berusaha membunuhku.”

“Oooh!” Tio Bun Yang manggut-manggut. “Ternyata Paman mantan pembesar yang jujur, adil dan bijaksana!”

“Aaaah!” Tan Thiam Song menghela nafas lagi. “Aku telah mengundurkan diri dan jabatan, tapi Lu Thay Kam masih tidak mau melepaskan diriku.”

“Sekarang Paman mau ke mana?”

“Mau pulang ke kampung.”

“Kira-kira kapan akan sampai di sana?”

“Mungkin sore ini. Oh ya, Tio siau-w-hiap mau kemana?”

“Aku sedang mengembara, jadi tiada arah yang tetap,” jawab Tio Bun Yang sambil tersenyum.

“Kalau begitu....” Tan Thiam Song menatapnya. “Bagaimana kalau Tio siau-w-hiap ikut kekampungku?”

Tio Bun Yang berpikir sejenak, lalu mengangguk.

“Baiklah.”

“Terima kasih, Tio siauw-hiap!” ucap Tan Thiam Song.

Yang paling gembira adalah Tan Giok Lan. Wajahnya tampak berseri-seri. Maklum Tio Bun Yang merupakan pemuda yang sangat tampan, gadis mana yang tidak akan tertarik padanya?

Mereka melanjutkan perjalanan bersama, namun Tio Bun Yang berlari cepat di sisi kereta kuda itu. Ia tidak mau duduk di dalam kereta karena merasa tidak enak.

Kusir kereta itu kagum sekali, kemudian mendadak ia mencambuk kudanya agar berlari lebih cepat.

Kuda tersebut meringkik lalu berlari kencang sekali. Kusir itu tertawa dalam hati karena yakin bahwa Tio Bun Yang pasti ketinggalan. Ia menoleh ke belakang, dan seketika juga terbelalak, karena Tio Bun Yang masih tetap berlari cepat laksana kilat di sisi kereta itu. Bukan main kagumnya kusir tersebut.

Sementara Tan Thiam Song sekeluarga yang duduk di dalam kereta, juga mengintip keluar. Mereka tahu kusir itu mencambuk kudanya agar berlari lebih kencang, namun Tio Bun Yang tetap berlari di sisi kereta, maka mereka semakin kagum.

“Bukan main!” Tan Thiam Song menggeleng-gelengkan kepala. “Kepandaian pemuda itu masih jauh di atas kepandaian kedua gadis yang pernah menyelamatkan nyawaku!”

“Ayah, dia masih begitu muda, tapi kenapa kepandaianya sudah begitu tinggi?” tanya Tan Giok Lan.

“Ayah mana tahu? Lebih baik nanti engkau bertanya kepadanya,” sahut Tan Thiam Song sambil tersenyum.

“Pemuda itu...~” ujar Nyonya Tan dengan suara rendah. “Sungguh tampan sekali, bahkan juga sopan, ramah dan halus gerak geriknya.”

“Benar,” Tan Thiam Song mengangguk. “Sulit ketemu pemuda lain yang seperti dia.”

“Rasanya senang sekali....” ujar Nyonya Tan sambil melirik putrinya. “Apabila Giok Lan menjadi jodohnya.”

“Ibu....” Wajah Tan Giok Lan langsung memerah, namun bergirang dalam hati, karena ibunya mengatakan begitu.

“Memang!” Tan Thiam Song manggut-manggut. “Tapi kelihatannya dia lebih muda dan Giok Lan.”

“Tidak jadi masalah,” sahut Nyonya Tan.

“Kita tidak bisa memaksa, bagaimana jodoh putri kita saja,” ujar Tan Thiam Song sungguh-sungguh.

“Mudah-mudahan dia tertarik kepada putri kita!” kata Nyonya Tan sambil mengintip ke luar. Dilihatnya Tio Bun Yang berlari di sisi kereta sambil tersenyum-senyum, sama sekali tidak kelihatan lelah. “Bukan main!”

-oo0dw0oo-

Ketika hari mulai sore, sampailah mereka dikampung yang dituju. Kereta kuda itu berhenti di depan sebuah rumah yang cukup besar tapi sederhana, dan Tio Bun Yang juga berhenti.

Tan Thiam Song turun, disusul oleh Nyonya Tan dan putrinya. Pada saat bersamaan, tampak beberapa orang berhambur ke luar dari rumah itu.

“Tuan besar, Nyonya besar dan Nona sudah pulang!” seru mereka gembira.

“Paman,” ujar Tio Bun Yang. “Kini Paman telah sampai di rumah, maka aku mau mohon pamit.”

“Biar bagaimana pun Tio siauw-hiap harus mampir dulu!” sahut Tan Thiam Song memaksa.

Tio Bun Yang berpikir sejenak lalu mengangguk. “Baiklah.”

“Ha ha-ha!” Tan Thiam Song tertawa gembira. Tan Giok Lan menarik nafas lega, sedangkan Nyonya Tan tersenyum-senyum sambil melirik putrinya.

Tan Thiam Song mengajak Tio Bun Yang kedalam, kemudian mereka duduk di ruang depan dan para pelayan segera menyuguhkan minuman.

“Silakan minum, Tio siauw-hiap!” ucap Tan Thiam Song.

“Terima kasih” sahut Tio Bun Yang lalu menghirup teh yang masih hangat Sementara entah sudah berapa kali Tan Giok Lan melirikinya, tapi Tio Bun Yang tidak tahu sama sekali, membuat gadis itu agak kecewa.

“Tio siauw-hiap....”

“Paman,” potong Tio Bun Yang. “Jangan memanggilku siauw-hiap, lebih baik panggil namaku saja.”

“Baiklah.” Tan Thiam Song manggut-manggut sambil tersenyum. “Oh ya, engkau berasal dari mana?”

“Pulau Hong Hoang To.” Tio Bun Yang memberitahukan.

“Pulau Hong Hoang To?” Tan Thiam Song saling memandang dengan isteri dan putrinya. “Rasanya aku pernah dengar nama pulau itu.”

“Oh?” Tio Bun Yang tercengang.

“Aku ingat, Ayah,” ujar Tan Giok Lan. “Bukankah kedua gadis itu datang dan pulau Hong Hoang To?”

“Maksudmu Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling?” tanya Tan Thiam Song.

“Benar,” Tan Giok Lan mengangguk.

“Lie Ai Ling? Lie Ai Ling...?” gumam Tio Bun Yang dengan kening berkerut-kerut.

“Bun Yang!” Tan Thiam Song menatapnya seraya bertanya. “Apakah engkau kenal mereka?”

“Aku kenal Lie Ai Ling.” Tio Bun Yang memberitahukan “Dia adikku.”

“Adikmu?” Tan Thiam Song terbelalak. “Tentunya bukan adik kandung kan?”

“Benar. Tapi kami boleh dikatakan kakak beradik kandung.” Tio Bun Yang tersenyum. “Dia putri bibiku.”

“Oooh!” Tan Thiam Song manggut-manggut “Putri adik atau kakak ayahmu?”

“Kakak ayahku,” jawab Tio Bun Yang dan bertanya. “Di mana Paman bertemu mereka?”

“Di kota Keng Ciu.” Tan Thiam Song memberitahukan. “Pada hari itu aku sedang merayakan ulang tahunku....”

“Jadi mereka berdua yang menyelamatkan Paman?” tanya Tio Bun Yang girang.

“Betul” Tan Thiam Song rnengangguk.

“Oh ya!” Mendadak Nyonya Tan menatapnya. “Engkau kenal Siang Koan Goat Nio itu?”

“Aku tidak kenal.” Tio Bun Yang menggelengkan kepala.

“Julukannya adalah Kim Siauw Siancu” Tan Thiam Song memberitahukan. “Engkau kenal, kan?”

“Kim Siauw Siancu?” Tio Bun Yang menggelengkan kepala lagi “Aku memang tidak kenal”

“Dia bersama Lie Ai Ling, kenapa engkau tidak kenal?” Tan Thiam Song heran.

“Justru membingungkan,” sahut Tio Bun Yang. “Karena aku tidak menyangka adik Ai Ling datang di Tionggoan, bahkan bersama gadis lain yang bernama Siang Koan Goat Nio.”

“Tio siauw-hiap.” Tan Giok Lan memandangnya. “Engkau dan Lie Ai Ling dibesarkan di Pulau Hong Hoang To?”

“Betul,” Tio Bun Yang mengangguk. “Oh ya, jangan memanggilku Tio siauw-hiap, panggil saja namaku!”

“Baiklah.” Tan Giok Lan tersenyum.

“Bun Yang!” Tan Thiam Song memandangnya sambil tertawa-tawa. “Berapa usiamu sekarang?”

“Tujuh belas.”

“Usia putriku sudah... dua puluh. Engkau memanggil dia kakak, dia memanggilmu adik. Bagaimana?”

“Bun Yang!” Tan Thiam Song menatapnya. “Engkau masih muda, tapi kepandaianmu sudah begitu tinggi. Karena itu, aku ingin mengajukan sebuah permintaan, tapi entah dikabulkan atau tidak?”

“Permintaan apa?” tanya Tio Bun Yang.

“Permintaanku... yakni mengajar putriku ilmu silat,” Tan Thiam Song memberitahukan.

“Haah?” Mulut Tio Bun Yang ternganga lebar. Ia tidak menyangka kalau Tan Thiam Song akan mengajukan permintaan tersebut.

“Adik Bun Yang....” tanya Tan Giok Lan. “Engkau tidak sudi mengabulkan permintaan ayahku?”

“Bukan tidak sudi, melainkan....”

“Apa?”

“Tidak gampang belajar ilmu silat, lagi pula aku tidak bisa lama-lama di sini, sebab harus

meneruskan perjalanan.”

“Bun Yang,” ujar Tan Thiam Song mendesaknya. “Jangan mengecewakan kami, ajarlah putriku ilmu silat!”

“Itu....” Akhirnya Tio Bun Yang mengangguk. “Baiklah!”

“Terima kasih, Bun Yang!” ucap Tan Thiam Song sambil tertawa gelak.

“Terima kasih, Adik Bun Yang!” Wajah Tan Giok Lan berseri-seri, sebab mempunyai banyak kesempatan untuk mendekati pemuda itu.

Keesokan harinya, mulailah Tio Bun Yang mengajar Tan Giok Lan cara-cara bertatih lweekang. Itu adalah cara berlatih Pan Yok han Thian Sin Kang. Setelah gadis itu mengerti, barulah Tio Bun Yang mengajarkan Hong Hoang Kiam Hoat (Ilmu Pedang Burung Phoenix), kemudian ia pun mengajarnya Kiu Kiong San Tian Pou (Ilmu Langkah Kilat).

“Kakak Giok Lan, engkau harus terus berlatih lweekang,” ujar Tio Bun Yang dan menambahkan. “Ilmu Pedang Hong Hoang Kiam Hoat adalah ilmu pedang andalan bibiku, maka engkau harus tekun berlatih.”

“Ya,” Tan Giok Lan mengangguk.

“Apabila engkau tidak sanggup melawan orang yang berkepandaian lebih tinggi darimu, pergunakanlah Kiu Kiong San Tian Pou untuk meloloskan diri!” pesan Tio Bun Yang.

“Ya.” Tan Giok Lan mengangguk lagi. Setelah gadis itu berhasil menguasai semua ilmu itu, Tio Bun Yang mohon pamit. Sudah barang tentu membuat Tan Giok Lan menangis sedih, berat rasanya berpisah dengan pemuda itu.

-oo0dw0oo-

Bagian ke Enam belas

Malaikat Api Suci

Dilembah Hek Bu Kok (Lembah Kabut Hitam) terdapat sebuah bangunan yang amat besar. Karena siang malam tertutup kabut kehitam-hitaman, maka lembah itu dinamai Lembah Kabut Hitam. Bangunan besar itu adalah tempat tinggal Seng Hwee Sin Kun (Malaikat Api Suci), yang dua tahun lalu ia membunuh Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin.

Hari ini ia mengundang beberapa tokoh tua golongan hitam ke tempat tinggalnya, guna membahas sesuatu yang sangat penting.

Tokoh-tokoh tua golongan hitam yang diundangnya itu adalah Tok Chiu Ong (Raja Tangan Beracun), Pek Bin Kui (Setan Muka Putih), Hek Sim Popo (Nenek Hati Hitam), Leng Bin Hoatsu (Pendeta Muka Dingin) dan Pat Pie Lo Koay (Siluman Tua Lengan Delapan). Mereka semua rata-rata sudah berusia tujuh puluhan dan berkepandaian tinggi.

“Ha ha-ha!” Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak. “Tahukah kalian kenapa aku mengundang kalian kemari?”

“Itu yang kami bingungkan,” sahut Hek Sim Popo. “Tentunya bukan untuk makan-makan, bukan?”

“Terus terang,” ujar Seng Hwee Sin Kun “Dua tahun lalu aku telah mernbunuh Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin.”

“Oh?” Para tokoh tua golongan hitam saling memandang, kemudian mereka tertawa terkekeh-kekeh. “He he he! Bagus! Bagus sekali!”

“Setelah membunuh mereka berdua....” lanjut Seng Hwee Sin Kun, “Aku pun berangkat ke Kwan Gwa membunuh Kwan Gwa Siang Koay dan Lak Kui.”

“Oh, ya?” para tokoh tua golongan hitam itu terperanjat. “Engkau mampu membunuh mereka?”

“Ha ha ha!” Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak “Tentu! Karena aku telah berhasil mempelajari Seng Hwee Sin Kang (Tenaga Sakti Api Suci)”

“Apa?!” Mereka tertegun. “Engkau telah berhasil mempelajari ilmu itu?”

“Betul” Seng Hwee Sin Kun mengangguk, “Kalau tidak, bagaimana mungkin aku mampu membunuh Kwan Gwa Siang Koay dan Lak Kui, juga menyebut diriku Seng Hwee Sin Kun?”

“Selamat! Selamat!” ucap mereka sambil tertawa gembira. “Kami tidak menyangka engkau dapat menguasai ilmu itu”

“Ha ha ha!” Seng Hwee Sin Kun tertawa terbahak-bahak. “Belasan tahun lalu, aku berhasil memperoleh Seng Hwee Tan (Pil Api Suci), namun teman baikku justru malah memperotek Seng Hwee Cin Keng (Kitab Pusaka Api Suci). Karena itu, aku berusaha merebut kitab pusaka itu. Dia berhasil melarikan diri dalam keadaan terluka parah, kemudian ditolong oleh Kam Pek Kian. Akan tetapi, akhirnya kitab pusaka itu jatuh ketanganku.”

“Engkau merebutnya dari tangan Kam Pek Kian itu?” tanya Tok Chiu Ong.

“Betul.” Seng Hwee Sin Kun manggut-manggut. “Bahkan aku pun membunuhnya. Ha ha ha...!”

“Kalau begitu....” ujar Pek Bin Kui sambil tertawa. “Kini sudah saatnya kita bangkit berdiri.”

“Tidak salah.” Seng Hwee Sin Kun manggut-manggut dan menambahkan. “Tentunya kalian tahu, Ang Bin Sat Sin adalah kakak seperguruanku, dia dibunuh oleh Kwan Gwa Siang Koay dan Lak Kui, maka aku membunuh mereka.”

“Lalu kenapa engkau juga membunuh Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin?” tanya Pat Pie Lo Koay mendadak.

“Karena mereka mempunyai hubungan dengan Pek Ih Sin Hiap-Tio Cie Hiong, maka harus dibunuh,” sahut Seng Hwee Sin Kun.

“Oooh!” Pat Pie Lo Koay manggut-manggut.

“Bagus!” ujar Hek Sim Popo. “Pokoknya siapa yang mempunyai hubungan dengan Pek Ih Sin Hiap, harus dibantai habis!”

“Betul,” sambung Leng Bin Hoatsu. “Sebab tujuh partai besar dan kaum rimba persilatan lainnya telah mengakuinya sebagai Bu Lim Beng Cu (Ketua Rimba Persilatan).”

“Tapi....” Pat Pie Lo Koay menggeleng-gelengkan kepala. “Kepandaian Pek Ih Sin Hiap tinggi sekali, mampu membunuh Bu Lim Sam Mo.”

“Ha ha ha!” Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak. “Kini kita tidak perlu takut kepadanya, sebab aku menguasai Seng Hwee Sin Kang, Seng Hwee Kiam Hoat dan Seng Hwee Ciang Hoat. Ilmuku itu dapat menandinginya, lagi pula kalian pun telah memperdalam ilmu masing-masing, bukan?”

“Betul,” Hek Sim Popo mengangguk. “Lantaran memperdalam ilmu, maka kita semua tiada kesempatan bergabung dengan Bu Lim Sam Mo.”

“Namun kita mempunyai kesempatan lain,” ujar Seng Hwee Sin Kun serius. “Inilah yang akan kurundingkan bersama kalian semua.”

“Mengenai apa?” tanya Tok Chiu Ong tertarik.

“Tentunya mengenai kita,” Seng Hwee Sin Kun tertawa. “Oh ya, kalian dapat mengumpulkan berapa banyak kaum golongan hitam?”

“Kalau dijumlahkan, mungkin diatas lima puluh,” jawab Hek Sim Popo memberitahukan.

"Bagus, bagus!" Seng Hwee Sin Kun tertawa gembira. "Kini di dalam rimba persilatan sudah tiada It Ceng, Ji Khie dan Sam Mo lagi. Bahkan Bu Tek Pay juga telah bubar sekian lama oleh karena itu kita harus mendirikan suatu partai baru. Kalian setuju?"

"Setuju!" sahut mereka semua, dengan serentak.

"Kalau begitu, aku ingin mendirikan Seng Hwee Kauw (Agama Api Suci). Bagaimana menurut kalian? Seng Hwee Sin Kun memandang mereka.

"Tentunya kami tidak berkeberatan," sahut Hek Sim Popo. "Sebab kepandaianmu lebih tinggi dari kami, maka kami harus menurut."

"Bagus! Ha ha ha...." Seng Hwee Sin Kun tertawa gembira sambil melanjutkan dengan suara lantang. "Dalam Seng Hwee Kauw harus ada ketua, wakil ketua, penasihat dan pelindung hukum. Oleh karena itu, kita harus menyusunnnya atas kesepakatan kita bersama."

"Betul," Leng Bin Hoatsu manggut-manggut. "Kepandaianmu paling tinggi, maka engkau harus menjadi ketua."

"Setuju!" sahut yang lain.

"Terima kasih!" ucap Seng Hwee Sin Kun sambil tersenyum. "Lalu siapa yang menjadi wakil ketua?"

"Menurutku...." ujar Tok Chiu Ong. "Leng Bin Hoatsu harus menjadi wakil ketua."

"Setuju!" sahut yang lain.

"Kalau begitu...." Wajah Seng Hwee Sin Kun tampak serius. "Mulai sekarang Leng Bin Hoatsu sebagai wakil ketua."

"Terima kasih!" ucap Leng Bin Hoatsu.

"Siapa yang cocok untuk menjadi penasihat?" tanya Seng Hwee Sin Kun sambil memandang mereka.

"Pek Bin Kui," sahut Tok Chiu Ong. "Sebab Pek Bin Kui sangat licik dan banyak akal, dia memang cocok untuk menjadi penasihat."

"Bagaimana?" tanya Seng Hwee Sin Kun. "Kalian setuju?"

"Setuju!" Terdengar suara sahutan.

"Baik." Seng Hwee Sin Kun manggut-manggut sambil tersenyum. "Mulai sekarang, Pek Bin Kui sebagai penasihat Seng Hwee Kauw."

"Terima kasih!" ucap Pek Bin Kui.

"Sekarang harus pilih seorang pelaksana hukum," ujar Seng Hwee Sin Kun. "Siapa yang pantas menjadi pelaksana hukum?"

"Hek Sim Popo," sahut Leng Bin Hoatsu. "Sebab dia berhati kejam, maka pantas menjadi pelaksana hukum."

"Balk," Seng Hwee Sin Kun manggut-manggut. "Hek Sim Popo, mulai sekarang engkau Sebagai pelaksana hukum Seng Hwee Kauw."

"Terima kasih!" ucap Hek Sim Popo sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Terakhir adalah Pat Pie La Koay dan Tok Chiu Ong, otomatis mereka berdua sebagai pelindung hukum," ujar Seng Hwee Sin Kun.

"Terima kasih!" ucap Pat Pie La Koay dan Tok Chiu Ong.

"Nah!" Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak. "Kini telah usai penyusunan pengurus, maka besok kalian harus pergi mengumpulkan kaum golongan hitam, tetapi harus kembali tiga hari kemudian."

"Ya," sahut mereka serentak.

"Kini di dalam rimba persilatan te1ah muncul Hiat Ih Hwe dan Tiong Ngie Pay, yang kedua-duanya cukup kuat. Tapi...." Seng Hwee Sin Kun memberitahukan sambil tertawa terbahak-bahak.

"Kedua perkumpulan itu justru saling membunuh. Maka kita tidak perlu mengusik kedua perkumpulan itu. Biar mereka terus saling membunuh, akhirnya kita yang akan mengeruk keuntungan."

"Benar," sahut Pek Bin Kui sambil tertawa. "Setelah itu, barulah kita taklukkan kedua perkumpulan itu."

"Tidak salah," Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak. "Bagaimana menurutmu mengenai tujuh partai besar? Perlukah kita menaklukkan partai-partai itu?"

"Untuk sementara tidak perlu," sahut Pek Bin Kui. "Yang perlu kita taklukkan justru Kay Pang. Sebab Kay Pang sangat kuat, lagi pula mempunyai hubungan erat. dengan Pek Ih Sin Hiap-Tio Cie Hiong."

"Memang benar apa yang dikatakan Pek Bin Kui," ujar Leng Bin Hoatsu. "Tapi...."

"Aku tahu maksudmu," Pek Bin Kui tertawá. "Sebelum Seng Hwee Kauw kita memiliki kekuatan yang cukup, jangan mengusik Kay Pang. Ya, kan?"

"Betul," Leng Bin Hoatsu manggut-manggut.

"Itu sudah dalam perhitunganku," Pek Bin Kui tertawa dan menambahkan. "Namun kita boleh bergerak secara gelap untuk membantai para anggotanya."

"Ha ha ha!" Seng Hwee Sin Kun tertawa. "Ide yang tepat, bahkan kita pun harus membunuh orang-orang yang mempunyai hubungan dengan Tio Cie Hiong!"

"Tidak salah," Leng Bin Hoatsu mengangguk. "Setelah itu, barulah kita mengarah pada tujuh partai besar."

“Ngmm!” Seng Hwee Sin Kun manggut. “Ingat, kita harus mempersatukan semua kaum golongan hitam, dan memecah belahkan golongan putih!”

“Ha ha ha!” Pek Bin Kui tertawa gelak. “Tentunya aku mempunyai akal untuk memecah belahkan partai-partai golongan putih.”

“Bagus!” Seng Hwee Sin Kun tertawa. “Itu memang tugasmu.”

“Oh ya!” Tiba-tiba Leng Bin Hoatsu mengerutkan kening. “Kalau kita memusuhi Pek Ih Sin Hiap-Tio Cie Hiong, sudah barang tentu akan menghadapi pihak pulau Hong Hoang To. Karena itu, kita harus berpikir matang.”

“Akan kita rundingkan lagi nanti, sehab sekarang Seng Hwee Kauw belum resmi berdiri,” sahut Seng Hwee Sin Kun dan menambahkan. “Pokoknya ada masalah apa pun, kita berenam harus berunding bersama demi kemajuan Seng Hwee Kauw kita.”

“Ya!” sahut yang lain serentak.

“Kalau begitu, kita beristirahat dulu sekarang,” ujar Seng Hwee Sin Kun. “Sebab besok kalian harus pergi mengumpulkan para golongan hitam.”

“Ya!” Yang lain manggut-manggut, lalu pergi beristirahat di kamar yang telah disediakan Seng

Hwee Sin Kun. Keesokan harinya, berangkatlah mereka berlima untuk melaksanakan tugas itu.

-oo0dw0oo-

Tiga hari kemudian, mereka telah kembali dan masing-masing membawa belasan orang kaum golongan hitam, sehingga membuat suasana di dalam bangUnan itu menjadi ramai sekali.

“Saudara-saudara sekalian...? ujar Seng Hwee Sin Kun dengan suara lantang. “Kalian semua terpencah-pencar tidak karuan, maka aku akan mempersatukan kalian!”

“Terima kasih!” sahut mereka semua.

“Oleh karena itu, kami berenam ingin mendirikan Seng Hwee Kauw,” Seng Hwee Sin Kun menatap mereka. “Kalian semua boleh bergabung menjadi anggota kami. Bagaimana, kalian setuju?”

“Setuju!” sahut mereka sambil bersorak sorai penuh kegembiraan.

“Akan tetapi....” ujar Seng Hwee Sin Kun serius. “Kalian semua harus bersumpah setia kepada Seng Hwee Kauw.”

“Ya!” Mereka semua mengangguk lalu bersumpah setia.

“Ha ha ha!” Seng Hwee Sin Kun tertawa gembira. “Bagus, bagus! Jadi kalian semua harus tahu, aku sebagai ketua Seng Hwee Kauw. Leng Bin Hoatsu sebagai wakil, Pek Bin Kui sebagai penasihat, Hek Sim Popo sebagai pelaksana hukum, sedangkan Pat Pie Lo Koay dan Tok Chiu Ong sebagai pelindung hukum. Oleh karena itu, siapa yang berani berkhianat atau melanggar hukum yang berlaku di Seng Hwee Kauw, maka Hek Sim Popo berhak menghukum kalian.”

“Ya!” sahut mereka semua.

seru Seng Hwee Sin Kun dengan suara lantang. “Hari ini kuresmikan Seng Hwee Kauw!”

“Hidup Seng Hwee Kauw! Hidup Seng Hwee Kauw...!” teriak mereka semua dengan penuh semangat.

“Kalian semua pun sudah sah menjadi anggota Seng Hwee Kauw,” ujar Seng Hwee Sin Kun dan menambahkan. “Kalian semua mempunyai seragam Seng Hwee Kauw, yaitu pakaian serba hijau.”

“Terima kasih Ketua,” sahut para anggota Serentak.

"Kalian semua harus ingat, siapa berani berkhianat pasti dihukum mati," ujar Seng Hwee Sin Kun sungguh-sungguh. "Tapi kalau kalian memperkosa kaum wanita, itu adalah kesenangan kalian, maka tidak di hukum."

"Horeeee!" seru para anggota girang.

"Sekarang kalian semua boleh beristirahat disini, tapi jangan berisik mengganggu kami yang akan merundingkan sesuatu!"

"Ya, Ketua!" Para anggota langsung duduk dan mulai bercakap-cakap dengan wajah berseri-seri.

Sedangkan Seng Hwee Sin Kun mulai berunding dengan Leng Bin Hoatsu dan lainnya. "Kini kita sudah mempunyai anggota lima puluh orang lebih, maka harus diatur," ujar Seng Hwee Sin Kun.

"Ketua,w"usul Pek Bin Kui. "Mereka harus jadi beberapa regu, dan setiap regu harus mempunyai seorang kepala

"Benar," Leng Bin Hoatsu~ mangut-mangut.

"Aku yakin, tidak lama lagi anggota kita akan bertambah."

"Ngmm!" Seng Hwee Sin Kun mengangguk. "Karena itu, mereka harus diatur sebaik-baiknya."

"Pelaksana hukum! Siapa yang berkhianat harus dihukum mati!" ujar Leng Bin Hoatsu.

"Ya, Wakil Ketua," Hek Sun Popo mengangguk.

"Bagaimana cara kita memilih kepala regu?" tanya Tok Chiu Ong.

"Itu gampang sekali," sahut Pek Bin Kui sambil tersenyum. "Kita suruh mereka memperlihatkan kepandaian masing-masing, agar kita bisa menilai kepandaian mereka. Siapa yang berkepandaian tinggi, dialah yang kita pilih sebagai kepala regu."

"Kalau begitu, kita harus memilih sepuluh kepala regu," ujar Leng Bin Hoatsu.

"Betul" sahut Pek Bin Kui. "Sebab pasti masih banyak kaum golongan hitam yang akan bergabung dengan kita."

"Ha ha ha" Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak, kalau begitu, nanti kita suruh mereka memperlihatkan kepandaian masing-masing."

"Setelah itu...." sambung Pek Bin Kui. "Kita harus mengadakan pesta untuk merayakan berdirinya Seng Hwee Kauw kita."

"Baik," Seng Hwee Sin Kun manggut-manggut. "Kita pun harus bersulang bersama untuk itu."

"Benar," Hek Sim Popo tertawa terkekeh-kekeh. "Tidak lama lagi, Seng Hwee Kauw akan lahir di rimba persilatan. He he he...!"

"Lalu bagaimana rencana kita?" tanya Tok Chiu Ong. "Harus turun tangan tethadap pihak mana dulu?"

"Terhadap para anggota Kay Pang dan orang-orang yang mempunyai hubungan dengan Pek Ih Sin Hiap-Tio Cie Hiong," jawab Seng Hwee Sin Kun.

"Ketua, bukankah itu akan memancing Tio Cie Hiong keluar? Kalau dia muncul kembali dalam rimba persilatan, apakah tidak akan merepotkan kita?"

"Itu tidak jadi masalah," tegas Seng Hwee Sin Kun dan menambahkan. "Terus terang, aku sanggup melawannya."

"Kalau begitu, legalah hati kami," ujar Leng Bin Hoatsu.

"Apakah kalian ragu akan kepandaianku?" tanya Seng Hwee Sin Kun sambil tertawa. "Kalau kalian ragu, akan kuperlihatkan Seng Hwee Sin Kang."

"Itu memang ada baiknya juga," sahut Leng Bin Hoatsu.

“Baik,” Seng Hwee Sin Kun manggut-mangut, lalu berjalan ke tengah-tengah ruangan. Para anggota langsung minggir dan bersorak kegirangan karena akan menyaksikan kepandaian ketua mereka.

Seng Hwee Sin Kun berdiri di tengah-tengah ruang itu, lalu mulai menghimpun Seng Hwee Sin Kang.

“Kalian semua harus lebih jauh lagi Kalau tidak, kalian pasti mati hangus dalam jarak tiga depa,” ujar Seng Hwee Sin Kun mengingatkan.

Para anggota yang agak dekat segera minggir, sedangkan Seng Hwee Sin Kun terus menghimpun lweekangnya. Berselang sesaat, sekujur badannya mulai memancarkan cahaya kehijau-hijauan, sekaligus mengeluarkan hawa yang panas sekali.

Mendadak Seng Hwee Sin Kun membentak keras, lalu mulai memperlihatkan Seng Hwee Ciang Hoat (Ilmu Pukulan Api Suci). Seketika terlihat cahaya kehijau-hijauan berkelebat ke sana kemari.

Leng Bin Hoatsu dan lainnya terbelalak. Mereka sama sekali tidak menyangka Seng Hwee Ciang Hoat begitu hebat.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah Seng Hwee Sin Kun berhenti, namun ruang itu masih diliputi hawa panas.

“Hidup Seng Hwee Sin Kun! Hidup Seng Hwee Kauw.!” teriak para anggota riuh gemuruh.

“Ha ha ha!” Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak. Ia kembali ke tempat duduknya lalu bertanya. “Bagaimana ilmuku itu?”

“Sungguh hebat sekali,” sahut Leng Bin Hoatsu dan lainnya.

“Kami yakin engkau dapat melawan Tio Cie Hiong.”

“Mungkin malah dapat membunuhnya,” sambung Hek Sim Popo.

“Aku memang berniat membunuh Tio Cie Hiong,” sahut Seng Hwee Sin Kun. “Kalau aku berhasil membunuhnya, rimba persilatan pun pasti akan mengakui Seng Hwee Kauw sebagai Bu Lim Beng Cu. Ha-ha-ha...!”

“Benar!” sahut Leng Bin Hoatsu dan lainnya sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Setelah itu, Leng Bin Hoatsu perintah para anggota agar memperlihatkan kepandaian masing-masing.

Maka terpilihlah sepuluh kepala regu, kemudian pesta pun dimulai dengan semarak sekali.

-oo0dw0o-

Bagian ke Tujuh belas

Orang Penebus Dosa

Sementara itu, Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling terus melanjutkan perjalanan menuju markas pusat Kay Pang.

Dalam perjalanan, tak henti-hentinya Lie Ai Ling berbicara dengan wajah cerah ceria.

“Hi-hi-hi...!” Gadis itu mendadak tertawa geli.

“Ai Ling, kenapa engkau tertawa geli? Apa yang menggelikanmu?” tanya Siang Koan Goat Nio dengan rasa heran.

“Tentu saja menggelikan,” sahut Lie Ai Ling memberitahukan. “Sebab kini aku adaiah Hong Hoang Lhiap, sedangkan engkau adalah Kim Siauwsiancu.”

“Engkau memang mengada-ada,” Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala dan menambahkan “Karena itu, justru akan timbul masalah”

"Masalah?" Lie Ai Ling terbelalak. "Apakah kita salah menolong Tan Tayjin yang baik hati itu?"

"Tidak salah, cuma...."

"Cuma kenapa?"

"Itu akan menyeret kita ke dalam masalah," Siang Koan Goat Nio menghela nafas panjang. "Sebab pihak Hiatt Ih Hwe pasti tidak akan tinggal diam."

"Kalau mereka muncul, kita hajar saja mereka...."

Ketika Lie Ai Ling baru usai berkata demikian, terdengarlah suara tawa yang memekakkan telinga, dan tak lama kemudian muncullah belasan orang berpakaian merah.

"Nona," ujar salah seorang berpakaian merah. "Tadi engkau bilang mau menghajar kami. Nah, kami telah muncul, silakan menghajar kami!"

"Apakah kalian para anggota Hiatt Ih Hwe?" tanya Lie Ai Ling sambil menghunus pedang pusaknya, sedangkan Siang Koan Goat Nio mengeluarkan suling emasnya sambil menatap mereka.

"Betul!" sahut orang berpakaian merah itu. "Aku adalah kepala regu ini. Kami kemari khususnya untuk membunuh kalian!"

"Oh?" Lie Ai Ling tertawa dingin. "Kalian kira kami patung yang tak bisa melawan?"

"Ha ha ha!" Kepala regu Hiatt Ih Hwe itu tertawa gelak. "Kalian berdua sungguh cantik! Kalau bersedia menemaniku bersenang-senang, aku pasti mengampuni nyawa kalian!"

"Diam!" bentak Lie Ai Ling gusar. "Sebetulnya aku tidak mau membunuh kalian, tapi karena engkau begitu kurang ajar, maka aku terpaksa mencabut nyawamu!"~

“Oh, ya?” Kepala regu Hiat Ih Hwe tertawa gelak, kemudian memberikan perintah kepada para anak buahnya. “Serang mereka!”

Seketika para anak buah itu menyerang Lie Ai Ling dan Siang Koan Goat Nio dengan berbagai macam senjata.

Lie Ai Ling dan Siang Koan Goat Nio berkelit, lalu balas menyerang. Lie Ai Ling menggunakan Hong Hoang Kiam Hoat (Ilmu Pedang Burung Phoenix), sedangkan Siang Koan Goat Nio menggunakan Cap Pwee Kim Siauw Ciang Hoat (Delapan Belas Jurus Maut Suling Emas)..

Terjadilah pertarungan sengit. Sementara kepala regu Hiat Ih Hwe itu cuma berdiri menonton.

Walau diserang belasan orang, Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling masih mampu melawan. Akan tetapi, kedua gadis itu kurang berpengalaman dalam hal bertarung. Karena itu, mereka mulai berada di bawah angin.

“Goat Nio ujar Lie Ai Ling “Kita mulai terdesak, terpaksa narus menggunakan Cit Loan Kiam Hoat (Ilmu Pedang Pusing Tujuh Keliling)””

“Ya!” Siang Koan Goat Nio mengganggu.

Akan tetapi, ketika mereka baru mau menggunakan ilmu pedang tersebut, mendadak melayang turun seseorang bertopeng, yang langsung menyerang kepala regu Hiat Ih Hwe yang berdiri menonton itu.

“Aaaakh...!” Kepala regu Hiat Ih Hwe itu menjerit menyayat hati, kemudian roboh dengan mulut menyemburkan darah segar. “Engkau... eng-kau....”

Putuslah nafas kepala regu Hiat Ih Hwe itu. Tentunya sangat mengejutkan para anggota Hiat Ih Hwe yang sedang bertarung dengan Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling, sehingga mereka langsung berhenti.

"Hm!" dengus orang bertopeng. "Kalian semua harus mampus!"

Orang bertopeng langsung menyerang belasan anggota Hiatt Hwe itu. Dalam sekejap mata robohlah belasan anggota Hiatt Hwe itu dengan mulut menyemburkan darah segar, dan tak lama kemudian nyawa mereka pun melayang.

"Terima kasih atas pertolongan Tuan!" ucap Siang Koan Goat Nio sambil memberi hormat.

Orang bertopeng manggut-manggut, lalu memandang Lie Ai Ling, yang sedang memandang mayat-mayat itu dengan mata terbelalak.

"Goat Nio!" serunya kemudian. "Lima belas orang semuanya mati!"

"Ai Ling, cepatlah engkau mengucapkan terima kasih kepada Tuan penolong ini!" ujar Siang

Koan Goat Nio.

"Ya," Lie Ai Ling menghampiri orang bertopeng itu, lalu memberi hormat dan berkata. "Terima kasih atas pertolongan Tuan!"

"Siapa kalian?" tanya orang bertopeng.

"Namaku Lie Ai Ling, dan dia bernama Siang Koan Goat Nio," jawab Lie Ai Ling memberitahukan. "Aku Hong Hoang Lihap, dan dia Kim Siauwan Siancu."

"Hmm!" dengus orang bertopeng "Belum berpengalaman sudah berani berkelana! Kalian berdua dari mana?"

"Dan Pulau Hong Hoang To," sahut Lie Ai Ling sambil menatap orang bertopeng.

"Dia?" Orang bertopeng itu menunjuk Siang~oan Goat Nio.

"Dia bersamaku datang dari Pulau Hong Hoang To," Lie Ai Ling memberitahukan secara jujur. Tapi dia bukan lahir di

pulau itu, tapi kedua orang tuanya kenal baik dengan kakek dan pamanku.”

“Oooh!” Orang bertopeng manggut-manggut. “Kalian berdua masih kecil, lebih baik kembali ke Hong Hoang To. Jangan berkelana di Tionggoan!”

“Hi-hi!” Lie Ai Ling tertawa. “Usia kami sudah enam belas, bukan anak kecil lagi. Lagi pula kami tidak bisa kembali ke Pulau Hong Hoang To.”

“Kenapa?”

“Aku datang di Tionggoan ini untuk mencari ayahku, sedangkan dia ingin mencari kakak Bun Yang”

“Siapa ayahmu?”

“Lie Man Chiu,” jawab Lie Ai Ling sambil menghela nafas panjang. “Sudah tujuh tahun dia meninggalkanku dan ibuku Kasihan ibuku....”

“Kenapa ibumu?”

“Ibuku jadi kurus, tua dan rambutnya cepat memutih karena memikirkan ayahku. Oh ya, apakah Tuan tahu di mana ayahku?”

“Tidak tahu.”

“Aaaah!” keluh Lie Ai Ling. “Entah di mana ayahku, aku sudah rindu sekali kepadanya walau dia begitu tega meninggalkan kami.”

“Aku menasehati kalian, lebih baik kalian segera kembali ke Puiau Hong Hoang To.”

“Eh...!” Lie Ai Ling terbelalak. “Tuan punya hak apa menyuruh kami kembali ke Hong Hoang To?”

“Aku memang punya hak,” sahut orang bertopeng.

"Hi-hi!" Lie Ai Ling tertawa geli. "Kāmi tidak kenal Tuan, Tuan pun tidak kenal kami. Kenapa Tuan mengatakan punya hak?"

"Pokoknya kalian harus segera kembali ke Hong Hoang To!"

"Maaf!" ucap Siang Koan Goat Nio yang terus diam dari tadi. "Bolehkah kami tahu siapa Tuan?"

"Aku adalah... orang penebus dosa!"

"Apa?!" Siang Koan Goat Nio dan Lie Ling terbelalak. "Tuan orang penebus dosa?"

"Betul!"

"Tuan pernah melakukan dosa apa?" tanya Lie Ai Ling sambil menatapnya. "Bolehkah Tuan membenitahkan kepada kami?"

"Tidak boleh!" Orang Penebus Dosa itu menglenkañ kepala, kemudian bertanya sungguh-sungguh. "Jadi kalian tidak mau kembali ke Pulau Hong Hoang To?"

"Tidak salah," sahut Lie Ai Ling. "Sebab aku harus mencari ayahku, kasihan ibu...."

"Kalau begitu, ke mana tujuan kalian sekarang?" tanya Orang Penebus Dosa itu dengan penuh perhatian.

"Kami mau ke markas pusat Kay Pang." Lie Ai Ling memberitahukan.

"Oooh!" Orang Penebus Dosa itu manggut-manggut. "Kalian berdUa harus berhati-hati, sampai jumpa!"

"Orang Penebus Dosa itu melesat pergi, Siang~oan Goat Nio dan Lie Ai Ling termangu-mangu ditempat.

"Goat Nio! Sebetulnya siapa orang itu?"

"Entahlah," Siang Koan Goat Nio menggeleng kepala.

"Tapi...."

"Ada apa?"

"Kelihatannya dia sangat memperhatikanmu," Siang Koan Goat Nio memberitahukan. "Baik maupun nada suaranya?"

"Goat Nio!" Lie Ai Ling tertawa. "Kini engkau yang mengada-ada, itu bagaimana mungkin?"

"Aku yakin tidak salah pandanganku."

"Sudahlah! Mari kita meneruskan perjalanan!" ajak Lie Ai Ling. "Tempat ini jadi seram karena begitu banyak mayat"

"Baik! Mari kita pergi!" Siang Koan Goat Nio mengganggu. Mereka berdua meneruskan per-

jalanan menuju markas pusat Kay Pang.

Dalam perjalanan, tak henti-hentinya Lie Ai Ling membicarakan Orang Penebus Dosa itu.

"Heran!" Lie Ai Ling menggeleng-gelengkan kepala. "Kenapa dia menyebut dirinya Orang Penebus Dosa?"

"Mungkin dia pernah melakukan suatu perbuatan yang berdosa," sahut Siang Koan Goat Nio.

"Betul," Lie Ai Ling manggut-manggut. "Kalau tidak, bagaimana mungkin dia menyebut dirinya Orang Penebus Dosa? Ya, kan?"

"Ya," Siang Koan Goat Nio mengganggu.

"Kepandaianya sangat tinggi, dalam waktu sekejap dia mampu membunuh para anggota Hiat Ih Hwe hanya dengan tangan kosong."

"Ngmm!" Lie Ai Ling manggut-manggut. "Kalau Orang Penebus Dosa itu tidak muncul, entah apa jadinya karena kita menggunakan Cit Loan Kiam Hoat!"

"Para anggota Hiat Ih Hwe itu pasti terkapar semua," sahut Siang Koan Goat Nio. "Oh ya, aku justru masih merasa heran."

"Heran kenapa?"

"Kenapa Orang Penebus Dosa itu harus memakai topeng?"

"Benar. Kenapa ya?"

"Kalau dia tidak kenal kita, dia pasti kenal anggota Hiat Ih Hwe itu. Karena itu, dia harus pakai topeng agar dirinya tidak dikenali."

"Masuk akal," Lie Ai Ling mengangguk. "Tapi siapa dia?"

"Mungkinkah...," sahut Slang Koan Goat Nio dengan kening berkerut. "Dia ayahmu?"

"Apa?!" Lie Ai Ling tertegun. "Bagaimana mungkin? Sebab suaranya begitu parau, tidak mirip suara ayahku."

"Dia sengaja membuat suaranya menjadi parau, lagi pula...," lanjut Siang Koan Goat Nio. "Ketika aku berbicara kepadanya, dia malah terus memandangnya. Itu sungguh mencurigakan."

"Kenapa tadi engkau tidak bertanya kepadanya?" tegur Lie Ai Ling.

Siang Koan Goat Nio tersenyum. "Percuma," katanya.

"Kenapa percuma?"

"Dia pasti tidak akan mengaku."

"Goat Nio aku tidak yakin kalau dia ayahku."

"Al Ling, aku percaya dia pasti akan muncul lagi."

"Kalau dia muncul lagi, aku pasti menyambar topengnya," ujar Lie Ai Ling sungguh-sungguh. "Aku ingin tahu, betulkah dia ayahku?"

"Aku pasti membantumu," Siang Koan Goat Nio tersenyum.

"Terima kasih!" ucap Lie Ai Ling sambil tersenyum pula. "Goat Nio, engkau baik sekali kepadaku. Aku pasti memberitahukan kepada Kakak Bun Yang."

-oo0dw0oo-

Dua hari kemudian, Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling telah tiba di markas pusat Kay Pang. Kedatangan dua gadis itu membuat Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong gembira sekali.

Lim Peng Hang langsung menyuruh mereka duduk, kemudian menyuruh salah seorang anggota menyuguhkan minuman.

"Ha-ha-ha!" Lim Peng Hang tertawa gelak, "Tak kusangka kalian sudah mulai mengembara!"

"Kakek Lim, aku mengembara karena ingin ingin mencari ayah!" Lie Ai Ling memberitahukan.

"Oh?" Lim Peng Hang tersenyum. "Lalu apa tujuan Goat Nio mengembara?"

"Mencari pengalaman," sahut Siang Koan Goat Nio.

"Kakek Lim!" Lie Ai Ling tersenyum. "Sesungguhnya dia mengembara dengan tujuan...."

"Ai Ling!" Siang Koan Goat Nio mengerutkan kening.

"Apa tujuannya? Benitahukanlah!" desak Lim Peng Hang.

"Tujuannya adalah mencari Kakak Bun Yang?" Lie Ai Ling memberitahukan.

Seketika itu juga wajah Siang Koan Goat Nio kemerah-merahan, dan langsung menunduk dalam-dalam.

"Oh, ya?" Lim Peng Hang menatap Siang Koan Goat Nio yang menundukkan kepalanya, kemudian tertawa terbahak-bahak. "Ha ha ha. . .!"

"Mereka berdua memang merupakan pasangan yang serasi," sela Gouw Han Tiong mendadak dan tertawa gelak pula.

“Betul,” Lie Ai Ling manggut-manggut. “Kakak Bun Yang dan Goat Nio sungguh merupakan pasangan yang serasi. Kakak Bun Yang tampan, Goat Nio cantik.”

“Ai Ling....” Wajah Siang Koan Goat Nio makin memerah.

“Oh ya, Kakek Lim!” tanya Lie Ai Ling. “Apakah Kakak Bun Yang sudah ke mari?”

“Sudah!” Lim Peng Hang mengangguk.

“Oh?” Lie Ai Ling nampak gembira. “Di mana? Cepatlah panggil dia ke mari, aku mau kenalkannya pada Goat Nio.”

“Sayang sekali!” Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala.

“Lho? Kenapa?” Lie Ai Ling terbelalak.

“Dia sudah meninggalkan markas ini,” Lim Peng Hang membentahukan “Dia pergi menyelidiki pembunuh Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin”

“Yaaaah!” Lie Ai Ling menghela nafas panjang. “Kami terlambat sampai di disini Kalau tidak

terlambat, pasti bertemu Kakak Bun Yang!”

“Tadak apa-apa” Lim Peng Hang tersenyum, “Masih banyak waktu dan kesempatan bagi Goat Nio bertemu Bun Yang”

“Betul,” Lie Ai Ling tertawa kecil seraya berkata “Takkan lari jodoh dikejar”

“Ai Ling!” Siang Koan Goat Nio betul-betul kewalahan digoda Lie Ai Ling terus-menerus. “Jangan terus menggodaku!”

“Goat Nio!” Lie Ai Ling tersenyum. “Aku tidak menggodamu, melainkan berkata sesungguhnya.”

Wajah Siang Koan Goat Nio kemerah-merahan. “Engkau terus mengatakan begitu, bagaimana kalau dia telah bertemu gadis lain yang cantik jelita? Ya, kan?”

“Tidak mungkin,” sahut Lie Ai Ling “Sebab Kakak Bun Yang tidak gampang jatuh hati terhadap gadis yang mana pun, percayalah’ Aku yakin, begitu dia melihatmu pasti jatuh hati kepadamu.”

“Ai Ling!” Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala.

Sementara Lam Peng Hang dan Gouw Han Tiong hanya saling memandang, berselang sesaat barulah ketua Kay Pang itu membuka mulut.

“Oh ya! Bagaimana pengalaman kalian dalam perjalanan menuju ke mari?”

“Wuah, bukan main!” sahut Lie Ai Ling.

“Apa yang bukan main?” tanya Gouw Han Tiong sambil tertawa. “Bolehkah engkau menjelaskan tentang ‘Bukan main’ itu?”

“Ketika kami sampai di kota Keng Ciu...,” tutur Lie Ai Ling sambil tersenyum-senyum. “Aku berhasil menyelamatkan nyawa seorang pembesar yang baik hati.”

“Syukurlah!” ucap Lim Peng Hang sambil tertawa. “Aku yakin Hong Hoang Lihiap dan Kim Siau Siancu pasti mulai terkenal dalam rimba persilatan.”

“Tapi....” Gouw Han Tiong mengbela nafas panjang. “Tentunya juga akan menjadi masalah bagi mereka berdua.”

“Betul,” Lie Ai Ling mengangguk. “Dua hari yang lalu, kami dihadang belasan anggota Hiat Ih Hwe lagi.”

“Lalu bagaimana?” tanya Lim Peng Hang.

"Mereka ingin membunuh kami, maka kami terpaksa melawan." Lie Ai Ling memberitahukan. namun kami berdua kurang berpengalaman dalam hal bertarung."

"Kalian berdua kalah?" tanya Gouw Han Tiong dengan kening berkerut.

"Kalah sih tidak, hanya berada di bawah angin." Lie Ai Ling tersenyum dan melanjutkan "Oleh karena itu, kami terpaksa harus menggunakan Cit Loan Kiam Hoat, tapi. . ."

"Kenapa?" Lim Peng Hang menatapnya.

"Di saat kami baru mau menggunakan ilmu pedang tersebut, mendadak muncul seseorang bertopeng membantu kami"

"Kemudian bagaimana?" tanya Gouw Han Tiong dengan rasa tertarik

"Dengan tangan kosong dia membunuh kepala regu anggota Hiat Ih Hwe, lalu membunuh para anak buahnya

"Oh?" Lim Peng Hang mengerutkan kening, "Dia membunuh mereka hanya dengan tangan kosong?"

"Betul" Lie Ai Ling mengangguk.

"Kalau begitu, sungguh tinggi kepandaianya," ujar Lim Peng Hang dan bertanya, "Kalian tahu siapa orang bertopeng itu?"

"Aku bertanya padanya, dia menyebut dirinya Orang Penebus Dosa." Lie Ai Ling memberitahukan.

"Apa?" Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong tertegun "Orang Penebus Dosa?"

Lie Ai Ling mengangguk "Kakek Lim dan Kakek Gouw tahu siapa Orang Penebus dosa itu?"

"Kami tidak tahu" Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong menggelengkan kepala dan bergumam. "Heran? Siapa orang itu?"

"Menurut terkaanku..." sela Siang Koan Goat Nio. "Orang Penebus Dosa itu adalah Paman Man Chiu.

"Apa?" Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong terbelalak.

"Menurutmu dia Lie Man Chiu?"

"Ya." Siang Koan Goat Nio mengangguk.

"Apa alasanmu menerka begitu?" tanya Lim Peng Hang.

"Sebab ketika aku mengucapkan terima kasih kepadanya, dia diam saja tapi malah terus memandang Ai Ling." Siang Koan Goat Nio memberitahukan. "Lagi pula dia terus-menerus mendesak kami pulang ke Pulau Hong Hoang To."

"Oh?" Lim Peng Hang mengerutkan kening.

"Betulkah dia Lie Man Chiu?" tanya Gouw Han Tiong seakan bergumam. "Tapi kenapa harus memakai topeng?"

"Mungkin dia tidak menghendaki Ai Ling dan aku mengenalinYa, mungkin juga tidak menghendaki para anggota Hiat Ih Hwe mengenalinya," jawab Siang Koan Goat Nio dan menambahkan. "Dia pun tampak begitu menaruh perhatian kepada ibu Ai Ling. Itulah yang membuatku menerka dirinya adalah Paman Man Chiu."

"Orang Penebus Dosa. Orang Penebus Dosa..." gumam Lim Peng Hang. "Berarti dia pernah berbuat dosa, kini dia menebus dosanya."

"Paman Man Chiu meninggalkan anak isteri, bukankah itu merupakan suatu dosa?" ujar Siang

Koan Goat Nio.

"Benar." Lim Peng Hang manggut-manggut. "Kalau begitu, memang ada kemungkinan dia Lie

Man Chiu!”

“Selama tujuh tahun ini, kita sama sekali tidak mendengar kabar beritanya. Jangan-jangan dia...” ujar Gouw Han Tiong setelah berpikir sejenak.

“Dia mengabdikan kepada Lu Thay Kam, maka dia merahasiakan identitas dirinya!”

“Masuk akal,” Lim Peng Hang manggut-manggut.

“Lain kali kalau bertemu dia, aku pasti membuka topengnya,” ujar Lie Ai Ling sungguh-sungguh. “Agar bisa tahu jelas siapa dia.”

“Kepandaiannya begitu tinggi, bagaimana mungkin engkau dapat membuka topengnya?” Lim Peng Hang tersenyum.

“Memang.” Lie Ai Ling mengangguk. “Namun aku mempunyai akal.”

“Oh, ya?” Lim Peng Hang tersenyum lagi. “Dia menyebut dirinya Orang Penebus Dosa, pertanda dia sangat menyesali perbuatannya dulu, dan berarti kini dia telah sadar. Aku yakin dia pasti akan muncul lagi menemuimu.”

“Goat Nio juga bilang demikian,” ujar Lie Ai Ling.

“Oh ya?” Gouw Han Tiong menatapnya. “Dia bertanya kalian mau ke mana?”

“Ya.” Lie Ai Ling mengangguk.

“Engkau memberitahukan?”

“Ya”

“Bagus!” Gouw Han Tiong tersenyum “Kalau begitu, kalian tinggal di sini dulu Karena aku yakin dia pasti akan ke mari.

“Oh” Lie Ai Ling kurang yakin “Kalau Orang Penebus Dosa itu tidak kemari, bukankah kami menunggu dengan sia-sia?”

"Percayalah~" ujar Gouw Han Tiong "Kalau benar dia Lie Man Chiu, pasti kemari menemuimu."

"Tapi kami tidak bisa lama-lama di sini"

"Kenapa?"

"Kami masih ingin mengembara, lagi pula Goat Nio ingin pergi mencari Kakak Bun Yang, aku harus menemaninya"

"Cukup sepuluh hari kalian tinggal di sini, dalam sepuluh hari ini kalau Orang Penebus Dosa itu tidak keman, berarti dia bukan Lie Man Chiu," ujar Gouw Han Tiong

"Baiklah," Lie Ai Ling mengangguk, kemudian bertanya kepada Siang Koan Goat Nio. "Bagaimana? Engkau tidak berkeberatan, bukan?"

"Aku memang tidak berkeberatan, tapi apakah tidak akan merepotkan Kakek Lim dan Kakek Gouw?" sahut Siang Koan Goat Nio.

"Tentu tidak." Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong tertawa.

"Kalau begitu, kami mengucapkan terima kasih!" ucap Siang Koan Goat Nio.

"Oh ya! Putra Gouw Sian Eng dan putri Lam Kiong Bie Liong sudah menjadi murid Tayli Lo Ceng," Gouw Han Tiong memberitahukan dengan wajah berseri-seri. "Mereka berada di Gunung Thay San."

"Oh?" Lie Ai Ling tersenyum. "Kalau begitu, mereka pasti akan memiliki kepandaian tinggi."

"Mudah-mudahan!" ucap Gouw Han Tiong sambil tertawa. "Kalian pasti bertemu mereka kelak."

"Sungguh menggembirakan bisa bertemu mereka!" ujar Lie Ai Ling tersenyum dan menambahkan.

"Mudah-mudahan Goat Nio bisa bertemu Kakak Bun Yang secepatnya! Katau tidak...."

"Ai Ling, jangan menggoda aku lagi!" tegur Siang Koan Goat Nio dengan wajah sedikit cemberut.

"Hi-hi-hi!" Lie Ai Ling tertawa geli.

Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong saling memandang, kemudian mereka berdua pun tertawa, sehingga membuat wajah Siang Koan Goat Nio kemerah-merahan.

-oo0dw0oo-

Bagian ke delapan belas

Dendam membara

Kam Hay Thian terus melanjutkan perjalanannya. Hari ini panasnya sungguh luar biasa, sehingga pakaiannya menjadi basah oleh keringat, akhirnya ia berteduh di bawah sebuah pohon.

"Kapan aku akan berhasil mencari pembunuh ayahku?" gumamnya sambil menggeleng-gelengkan kepala. Mendadak ia mendengar suara 'Kraak'.

Kam Hay Thian terkejut bukan main, karena suara itu berasal dari cincin giok di jari manisnya. Ternyata cincin giok itu telah retak, kemudian pecah.

"Haaah?" Wajahnya langsung memucat, sebab menurut kepercayaan, apabila giok yang dipakai itu pecah, pertanda akan terjadi sesuatu atau telah terjadi sesuatu atas diri pemiliknya.

Cincin giok itu pemberian Lie Beng Cu, putri guru silat di kota Leng An.

"Cincin giok ini telah pecah, apakah telah terjadi sesuatu atas diri Beng Cu?" gumamnya dengan wajah pucat pias. "Aku harus segera be-angkat ke kota Leng An."

Kam Hay Thian segera berangkat ke kota h-isbut, dan dua hari kemudian ia telah tiba dan l.mpsung menuju rumah guru silat Lie. Seorang pembantu tua menyambutnya, dan ketika melihat Kam Hay Thian, terbelalakah pembantu tua itu.

"Engkau... engkau Kam Hay Thian?"

"Betul, Paman," sahut Kam Hay Thian sambil mengangguk. "Di mana guru silat Lie dan Beng Cu?"

"Mereka...." Pembantu tua itu terisak-isak. "Mari ke dalam!"

Kam Hay Thian tersentak ketika melihat pembantu tua itu terisak-isak. Ia yakin telah terjadi sesuatu atas diri guru silat Lie atau Lie Beng Cu. Kemudian ia mengikuti pembantu tua itu ke dalam.

"Mereka...." Pembantu tua menunjuk sebuah meja abu, yang dialasnya terdapat dua buah papan nisan bertuliskan nama guru silat Lie dan nama Lie Beng Cu.

"Haaah...?" Kam Hay Thian langsung berlutut dengan air mata berderai. "Paman... Beng Cu...."

Pembantu tua itu juga menangis terisak-isak dengan air mata bercucuran, sedangkan wajah Kam Hay Thian telah berubah kehijau-hijauan.

"Paman tua, bagaimana mereka mati?" tanya Kam Hay Thian dengan suara bergemetar.

"Dua hari yang lalu...." Pembantu tua itu memberitahukan. "Mendadak muncul belasan anggota Hiat Ih Hwe, Guru silat Lie dan Nona Beng Cu mati dibunuh oleh para anggota Hiat Ih Hwe itu."

"Kenapa para anggota Hiat Ih Hwe mcm-l bunuh Paman dan Beng Cu?"

"Sebulan yang lalu, tanpa sengaja guru silat Lie menolong beberapa orang Tiong Ngie Pay, yang dilukai pihak Hiat Ih Hwe. Karena itu, pihak Hiat Ih Hwe kemari membunuh guru silat Lie dan Nona Beng Cu," tutur pembantu tua itu dan menambahkan. "Sebelum menghembuskan nafas penghabisan, Nona Beng Cu masih menyebut namamu."

"Beng Cu...." Kam Hay Thian menangis ge-i ung-gerungan, kemudian bersumpah di hadapan meja abu itu. "Aku bersumpah, mulai hari ini aku akan membunuh para anggota Hiat Ih Hwe! Paman Lie, Beng Cu! Kalian tenanglah! Aku pasti membalaskan dendam kalian, aku pasti akan membunuh para anggota Hiat Ih Hwe!"

"Terimakasih, Hay Thian!" ucap pembantu tua dengan air mata berlinang dan memberitahukan. "Sungguh kasihan guru silat Lie dan Nona Beng Cu! Walau sudah sekarat, tapi Nona Beng Cu masih menyebut namamu."

Kam Hay Thian telah meninggalkan kota leng An dengan membawa dendam yang mem-l'aia. Karena guru silat Lie dan Lie Beng Cu yang begitu baik hati itu telah mati dibunuh oleh para anggota Hiat Ih Hwe, maka ia bersumpah akan membunuh para anggota perkumpulan itu.

Ketika ia memasuki sebuah rimba, mendadak mendengar suara pertarungan. Segeralah ia melesat ke tempat itu, kemudian dilihatnya beberapa orang sedang bertarung mati-matian melawan belasan orang berpakaian merah. Begitu melihat orang-orang berpakaian merah, seketika juga darahnya mendidih.

"Berhenti!" bentaknya dengan suara mengguntur.

Orang-orang yang sedang bertarung itu terkejut bukan main, dan langsung berhenti bertarung.

Kam Hay Thian menghampiri orang-orang berpakaian merah selangkah demi selangkah dengan wajah kehijau-hijauan.

"Siapa engkau?" bentak salah seorang berpakaian merah, yang rupanya kepala regu para anggota Hiat Ih Hwe itu.

"Siapa kalian?" Kam Hay Thian balik bertanya dengan dingin.

"Kami para anggota Hiat Ih Hwe!" sahut oranj" berpakaian merah itu sambil tertawa dingin. "Siapa engkau? Sungguh besar nyalimu mencampur urusan kami!"

"Bagus, bagus! Aku adalah Chu Ok Hiap (Pendekar Pembasmi Penjahat)!" sahut Kam Ha Thian dengan wajah semakin menghi jau, dan pei lahan-lahan ia menghunus pedangnya. "Ajal kalian lelah tiba hari ini!"

"Hm!" dengus orang berpakaian merah itu dan berseru. "Serang dia!"

Para anggota Hiat Ih Hwe langsung menye-langnya dengan senjata tajam. Kam Hay Thian tertawa dingin sambil menggerakkan pedangnya. Seketika pedang itu mengeluarkan hawa dingin, yang tentunya sangat mengejutkan para penyeang itu.

Orang-orang yang bertarung tadi ternyata anggota Tiong Ngie Pay. Mereka tampak mencemaskan Kam Hay Thian.

Trang! Trang! Trang...! Terdengar suara benturan senjata, yang disusul oleh suara jejerkan yang menyayat hati.

"Aaaakh! Aaaaakh! Aaaaaakh...!" Tampak lima orang berpakaian merah telah roboh dengan dada berlubang, yang mengucurkan darah segar, dan nyawa mereka pun melayang seketika.

Ternyata Kam Hay Thian menggunakan Ilmu Pedang Pak Kek Kiam Hoat, dan mengeluarkan pirus Thian Gwa Kiam In (Bayangan Pedang Di luar Langit) menyerang para anggota Hiat Ih Hwe itu.

Setelah berhasil membunuh lima orang Hiatt Ih Hwe, Kam Hay Thian juga menyerang lagi laksana kilat dengan jurus yang sama. Terdengar lagi suara jejerkan yang menyayat hati, lima orang

Hiatt Ih Hwe roboh mandi darah dan mati seketika pula.

Menyaksikan kejadian itu, sisa-sisa anggota Hiatt Ih Hwe berusaha melarikan diri. Kam Hay Thian tertawa dingin sekaligus menyerang mereka dengan jurus Hoan Thian Liak Te (Membalikkan Langit Meretakkan Bumi).

"Aaaakh! Aaaakh! Aaaakh...." Sisa-sisa anggota Hiatt Ih Hwe menjerit, lalu roboh tak bernyawa lagi.

Kam Hay Thian memandang mayat-mayat itu sambil tertawa dingin kemudian dengan tenang menyarungkan pedangnya.

Sementara para anggota Tiong Ngie Pay berdiri mematung di tempat. Mereka sangat kagum dan kaget akan kesadisannya. Berselang beberapa saat kemudian, barulah ada salah seorang dari mereka yang membuka mulut.

"Terimakasih, siauw hiap!"

"Tidak usah berterimakasih, aku memang ada dendam dengan Hiatt Ih Hwe. Kebetulan melihat mereka bertarung dengan kalian, maka aku membunuh mereka," sahut Kam Hay Thian.

"Siauw hiap, bagaimana kalau engkau ikut kami menemui ketua?" tanya salah seorang anggota Tiong Ngie Pay.

"Kalian dari perkumpulan apa?" tanya Kami Hay Thian.

"Tiong Ngie Pay."

"Oooh!" Kam Hay Thian manggut-manggut. "Baiklah. Aku akan menemui ketua kalian."

"Terimakasih, siauw hiap!" ucap para anggota Tiong Ngie Pay girang, lalu berangkat ke markas mereka bersama Kam Hay Thian.

Yo Suan Hiang, Tan Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang Him menyambut kedatangan Kam Hay Thian dengan penuh kegembiraan, apa lagi setelah mengetahui pemuda itu telah membantu para anggotanya.

"Terimakasih, siauw hiap!" ucap Yo Suan Hiang.

"Aku adalah Chu Ok Hiap." Kam Hay Thian memberitahukan. "Maka jangan memanggilku siauw hiap!"

"Chu Ok Hiap!" Yo Suan Hiang tersenyum iainah. "Bolehkah kami tahu namamu?"

"Namaku Kam Hay Thian."

"Siapa kedua orang tuamu?"

"Ayahku bernama Kam Pek Kian, tapi sudah almarhum karena dibunuh penjahat," Kam Hay Thian memberitahukan. "Ibuku bernama Lie Siu Su-n."

"Lie Siu Sien..." gumam Yo Suan Hiang sambil berpikir keras. "Rasanya aku pernah mendengar nama tersebut."

"Tidak mungkin," Kam Hay Thian menggelengkan kepala. "Sebab ibuku bukan wanita rimba persilatan."

"Tapi aku memang pernah mendengar nama tersebut...." Yo Suan Hiang terus berpikir, kemudian mendadak berseru girang. "Aku sudah ingat! Aku sudah ingat! Ternyata aku pernah mendengar nama ibumu dari Tio Cie Hiong!"

"Apa?!" Kam Hay Thian tertegun. "Paman Cie Hiong?"

"Benar," Yo Suan Hiang mengangguk. "Dia pernah menceritakan tentang ibumu kepada kami."

"Aku mengembara justru ingin mencari Paman Cie Hiong," Kam Hay Thian memberitahukan.

"Oh?" Yo Suan Hiang menatapnya sambil bertanya. "Kenapa engkau mau mencarinya?"

"Kata ibuku, kepandaian Paman Cie Hiong tinggi sekali. Kalau aku ingin menuntut balas kematian ayahku, harus berguru kepada Paman Cie Hiong."

"Ooooh!" Yo Suan Hiang manggut-manggut "Tapi kepandaianmu sekarang sudah tinggi, di mana engkau belajar?"

"Tanpa sengaja aku memasuki sebuah goa. tutur Kam Hay Thian dan menambahkan. "Tujuh tahun kemudian, barulah aku menguasai ilmu-ilmu itu."

"Hay Thian!" Yo Suan Hiang terbelalak. "Sungguh beruntung engkau, sebab kitab-kitab pusaka itu milik Bu Lim Sam Mo. Goa itu bekas markas Bu Tek Pay. Oh ya, apakah kau bawa kedua kitab pusaka itu?"

"Tidak. Kedua kitab itu telah kubakar."

"Bagus! Kedua kitab itu memang harus dibakar. Kalau tidak, tentu akan menimbulkan ben-i ana," ujar Yo Suan Hiang dan bertanya. "Kenapa ayahmu dibunuh penjahat?"

"Dikarenakan sebuah kitab pusaka, yaitu kitab Song Hwee Cin Keng." Kam Hay Thian memberitahukan. "Pada waktu itu aku masih kecil...."

"Kitab Seng Hwee Cin Keng?" Yo Suan Hiang mengerutkan kening. "Apakah itu kitab pelajaran ilmu silat tingkat tinggi?"

"Betul," Kam Hay Thian mengangguk. "Maka kini aku sedang mencari penjahat itu."

"Oh ya, sejak kapan engkau meninggalkan rumah?" tanya Yo Suan Hiang.

"Sejak aku berusia sebelas tahun, dan kini usiaku sudah delapan belas tahun," jawab Kam Hay Thian.

"Hay Thian, kenapa engkau begitu mendendam kepada Hiat Ih Hwe?" tanya Yo Suan Hiang mendadak.

"Karena mereka membunuh guru silat Lie dan putrinya...." tutur Kam Hay Thian melanjutkan. "Karena itu, aku bersumpah di hadapan meja abu guru silat Lie dan putrinya, bahwa aku akan membunuh semua anggota Hiat Ih Hwe."

"Jadi guru silat Lie dan putrinya dibunuh karena tanpa sengaja guru silat Lie menolong beberapa anggotaku?" tanya Yo Suan Hiang dengan wajah murung.

"Ya," Kam Hay Thian mengangguk.

"Aaaakh...!" keluh Yo Suan Hiang. "Sungguh diluar dugaan!"

"Hmm!" dengus Kam Hay Thian dingin dan penuh dendam. "Pokoknya aku harus membunuh semua anggota Hiat Ih Hwe!"

"Hay Thian!" Yo Suan Hiang menatapnya. "Apakah kini engkau masih ingin mencari Tio Cie Hiong?"

"Bagaimana menurut Bibi?" tanya Kam Hay Thian.

"Menurutku sudah tidak perlu," jawab Yo Suan Hiang. "Sebab kepandaianmu sudah begitu tinggi."

"Tapi aku belajar tanpa petunjuk orang! mungkin ada sedikit kesalahan," ujar Kam Hai Thian. "Maka kepandaianku belum mencapai tingkat atas, karena itu aku harus minta petunjuk kepada Paman Cie Hiong."

"Tempat tinggal Cie Hiong jauh sekali, yaitu di Pulau Hong Hoang To," Yo Suan Hiang memberitahukan. "Jadi... oh ya! Cie Hiong mempunyai seorang putra bernama Tio Bun Yang, yang berkepandaian sangat tinggi. Aku telah menyaksikan kepandaianya. Dia pernah ke mari tapi kini «iitah berada di mana. Aku yakin engkau akan bertemu dia kelak, jadi engkau boleh minta petunjuk kepadanya."

"Benarkah kepandaianya sudah tinggi sekali?"

"Benar," Yo Suan Hiang mengangguk. "Mungkin telah menyamai kepandaian ayahnya."

"Kalau begitu, aku harus minta petunjuk kepadanya."

"Itu memang baik sekali," Yo Suan Hiang manggut-manggut. "Oh ya, Hay Thian. Maukah engkau bergabung dengan kami?"

"Aku bersedia bergabung, namun tidak mau terikat," sahut Kam Hay Thian terus terang. "Kareena aku masih harus pergi mencari pembunuh ayahku, bahkan juga harus mencari Bun Yang."

"Itu tidak menjadi masalah," Yo Suan Hiang teisenyum. "Jadi sementara ini engkau boleh tinggal di sini, dan kapan pun engkau mau pergi, kami tidak akan menahanmu."

"Baiklah! Terimakasih!" ucap Kam Hay Thian.

Di ruang khusus dalam istana bagian barat tempat tinggal Lu Thay Kam, tampak Lu Thay Kam sedang duduk dengan wajah serius. Lie Man Chiu duduk di sebelahnya, namun tampak mela mun.

"Man Chiu!" Lu Thay Kam menatapnya. "Ke napa engkau melamun? Apa yang terganjel dala hatimu?"

"Tidak." Lie Man Chiu menggelengkan kq pala.

"Tentunya engkau tahu, banyak anggota kit, yang musnah kepandaianya, bahkan juga hanya' yang mati," ujar Lu Thay Kam dengan kenin berkerut. "Bagaimana engkau mengurusinya itu?"

"Yang memusnahkan kepandaian anggota kita adalah Giok Siau Sin Hiap, yang membunuh anggota kita adalah orang bertopeng dan Chu O Hiap," jawab Lie Man Chiu memberitahukan.

"Kalau begitu...." Lu Thay Kam menatapnya lagi. "Sudah waktunya engkau turun tangan"

"Ya, Lu Kong Kong."

"Yaaaah!" Mendadak Lu Thay Kam menghe nafas panjang. "Entah kini San San merantai sampai di mana? Aku... aku rindu sekali kepadanya."

"Lu Kong Kong rindu kepadanya?"

"Ya," Lu Thay Kam mengangguk. Tentu engkau tahu, dia bukan anak kandungku. Aku telah dikebiri jadi Thay Kam, bagaimana mungkin bisa punya anak?"

"Dia putri angkat Lu Kong Kong, namun Lu Kong Kong kelihatan begitu sayang kepadanya."

"Benar," Lu Thay Kam manggut-manggut. "Aku memang sayang sekali kepadanya."

"Lu Kong Kong...." Lie Man Chiu menundukkan kepala.

"Engkau ingin mengatakan apa, katakanlah!" Lu Kong Kong tersenyum. "Jangan ragu, sudah lujuh tahun lebih engkau mengabdikan kepadaku."

"Lu Kong Kong...." Lie Man Chiu menghela nafas panjang. "Belum lama ini aku selalu teringat kepada anak isteriku."

"Oh?" Lu Kong Kong menatapnya. "Kalau begitu, lebih baik kau ajak mereka tinggal di sini saja."

"Terimakasih atas maksud baik Lu Kong Kong!" ucap Lie Man Chiu. "Terus terang, aku...."

"Engkau ingin mengundurkan diri, bukan?"

"Betul," Lie Man Chiu mengangguk. "Sebab jika sudah rindu sekali kepada anak isteriku."

"Aku maklum," Lu Thay Kam manggut-manggut. "Namun aku masih sangat membutuhkan bantuanmu."

"Lu Kong Kong...."

"Jadi engkau ingin pergi menengok anak isteri-mu?"

"Ya."

"Tidak mau kembali ke sini lagi?"

"Ya."

"Man Chiu...." Lu Thay Kam menggeleng-gelengkan kepala. "Kenapa engkau mau melepaskan kehidupanmu yang serba mewah di sini?"

"Lu Kong Kong, kini aku baru sadar bahwa anak isteriku melebihi segala apa pun. Oleh karena itu aku ingin hidup tenang, damai dan bahagia bersama anak isteriku."

"Man Chiu...." Lu Thay Kam menghela nafas. "Tentunya aku tidak akan menghadangmu, namun alangkah baiknya engkau kembali ke sini lagi."

"Lu Kong Kong, aku tidak berani berjanji tentang itu," ujar Lie Man Chiu sungguh-sungguh.

"Kalau begitu... baiklah. Kapan engkau akan pergi?" tanya Lu Thay Kam dengan wajah muram.

"Sekarang," jawab Lie Man Chiu.

"Sekarang?" Lu Thay Kam terbelalak. "Kenapa begitu cepat?"

"Lu Kong Kong, aku sudah rindu sekali kepada anak isteriku, sudah tujuh tahun lebih aku berpisah dengan mereka."

"Yaah!" Lu Thay Kam menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau begitu, aku harus memberimu sedikit hadiah"

"Terimakasih! Itu tidak usah, Lu Kong Kong," potong Lie Man Chiu cepat. "Lu Kong Kong tidak melarangku pergi, aku sudah berterimakasih sekali pada Lu Kong Kong."

"Terus terang," ujar Lu Kong Kong sungguh-sungguh. "Kalau aku tidak mempunyai anak angkat, mungkin aku tidak akan memahami perasaanmu. Sebaliknya aku malah akan mencap dirimu sebagai pengkhianat. Tapi... aku mempunyai anak, yaitu San San yang sangat kusayangi."

"Lu Kong Kong.." Lie Man Chiu tersentak.

"Jangan cemas!" Lu Thay Kam tersenyum. "Aku yakin engkau pasti tahu, betapa jahatnya aku karena selalu membunuh pembesar dan jenderal yang setia. Tapi di antara kita terdapat rasa persahabatan yang dalam sekali. Ingat, selamanya kita tetap sahabat!"

"Lu Kong Kong...." Mendadak Lie Man Chiu menjatuhkan diri berlutut di hadapan Lu Thay Kam.

"Man Chiu, engkau boleh pergi sekarang untuk menemui anak isteri mu. Mudah-mudahan anak isterimu akan memaafkanmu!" ujar Lu Thay Kam dan menambahkan. "Aku pun mempercayaimu tidak akan membocorkan tentang San San yang pergi merantau itu."

"Jangan khawatir Lu Kong Kong!"

"Baiklah. Engkau boleh pergi sekarang, semoga kita akan berjumpa lagi!" usai berkata begitu, Lu Thay Kam meninggalkan ruang khusus itu.

Lama sekali Lie Man Chiu berlutut di situ, kini ia kebingungan dan tidak habis berpikir! Sebetulnya Lu Thay Kam jahat atau baik? Yang jelas ia telah berhutang budi kepadanya.

---ooo0dw0ooo---

Di ruang depan markas pusat Kay Pang, tampak Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong, Siangi Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling sedang duduk. Kening Lie Ai Ling terus berkerut-kerut.

"Sudah hampir sepuluh hari kami tinggal di sini, tapi Orang Penebus Dosa itu tetap tidak muncul. Lebih baik kami pergi saja," ujar Lie Ai Ling.

"Ai Ling!" Lim Peng Hang tersenyum. "Ber-j sabarlah beberapa hari lagi! Kalau Orang Penebus Dosa itu masih tidak muncul, barulah kalian pergi."

"Mungkinkah Orang Penebus Dosa itu bukan Lie Man Chiu?" tanya Gouw Han Tiong dengan kening berkerut.

"Kalau dia tetap tidak muncul, berarti bukan Lie Man Chiu," sahut Lim Peng Hang.

"Aku ingin cepat-cepat pergi mencari Kakak Bun Yang," ujar Lie Ai Ling.

"Kenapa engkau yang kalut?" tanya Gouw

Han Tiong sambil tersenyum.

"Aku kalut karena Goat Nio," sahut Lie Ai Ling.

"Kenapa karena aku?" Wajah Siang Koan Goat Nio kemerah-merahan. "Jangan bawa-bawa diriku lho!"

"Hi hi hi!" Lie Ai Ling tertawa. "Memangnya aku tidak tahu? Setiap malam engkau duduk melamun di dalam kamar, tentunya memikirkan Kakak Bun Yang."

"Bertemu juga belum, kenapa aku harus memikirkannya?" sahut Siang Koan Goat Nio dengan wajah memerah.

"Engkau...." Ucapan Lie Ai Ling terhenti mendadak, karena di saat bersamaan tampak sosok bayangan berkelebat memasuki ruangan itu.

"Siapa?" bentak Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong serentak.

Orang yang berkelebat ke dalam itu memakai topeng. Begitu melihat orang bertopeng itu, Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling langsung berseru.

"Orang Penebus Desa!"

"Oooh!" Lim Peng Hang manggut-manggut. "Silakan duduk, Orang Penebus Dosa! Kami memang sedang menunggu kedatanganmu."

Orang Penebus Dosa diam saja, tapi terus memandang Lie Ai Ling, kemudian dengan perlahan-lahan melepaskan topengnya. Orang itu ternyata benar Lie Man Chiu.

"Ha ha ha!" Lim Peng Hang dan Gouw Han

Tiong tertawa. "Dugaan kami tidak meleset, engkau memang Lie Man Chiu!"

"Paman Lim, Paman Gouw!" panggil Lie Man Chiu sambil memberi hormat.

"Ha ha ha!" Lim Peng Hang tertawa gelak. "Engkau bersembunyi di mana selama tujuh tahun ini?"

"Aku...." Lie Man Chiu menggeleng-gelengkan kepala, kemudian memandang Lie Ai Ling seraya berkata. "Ai Ling, engkau sudah besar...."

"Diam!" bentak Lie Ai Ling mendadak dengan air mata berderai-derai. "Engkau sungguh kejam, jahat dan tak punya perasaan!"

"Ayah terima semua cacianmu, Nak," ujar Lie Man Chiu dengan mata basah. "Ayah terima semua cacianmu."

"Engkau begitu tega meninggalkan kami! Karena itu, ibu sering sakit!" Lie Ai Ling menangis terisak-isak sambil menuding Lie Man Chiu. "Eng kau bukan ayahku! Cepat pergi! Pergi!"

"Nak!" Air mata Lie Man Chiu meleleh "Maafkanlah ayah, kini ayah telah sadar."

"Ayah...." Panggil Lie Ai Ling, sekaligus meri dekap di dada Lie Man Chiu.

"Nak! Ooooh, anakku!" Lie Man Chiu memj belainya dengan penuh kasih sayang dan terisak isak. "Engkau sudi memaafkan ayah?"

"Ng!" Lie Ai Ling mengangguk. "Ayah kasihan ibu."

"Ayah tahu...." Lie Man Chiu terus membelainya.

"Ha ha ha!" Lim Peng Hang tertawa gelak. "Semua yang buruk telah berlalu, habis gelap terbitlah terang! Man Chiu, sudah waktunya engkau kembali ke Pulau Hong Hoang To."

"Ya, Paman Lim." Lie Man Chiu manggut-manggut.

"Selamat Paman Man Chiu!" ucap Siang Koan Goat Nio mendadak sambil tersenyum. "Tidak lama lagi Paman Man Chiu akan berkumpul kembali dengan isteri."

"Terimakasih!" sahut Lie Man Chiu. "Oh ya, engkau putri Kim Siauw Suseng dan Kou Hun Hijin?"

"Ya," Siang Koan Goat Nio mengangguk.

"Terimakasih atas kesediaanmu mendampingi Ai Ling mencariku!" ucap Lie Man Chiu.

"Ayah!" Lie Ai Ling mulai tersenyum. "Sesungguhnya dia ingin mencari Kakak Bun Yang."

"Oh? Dia sudah kenal Bun Yang?"

"Belum, tapi...."

"Ai Ling!" Wajah Siang Koan Goat Nio kemerah-merahan. "Jangan mulai menggoda aku!"

"Hi hi!" Lie Ai Ling tertawa, padahal barusan ia menangis dengan air mata berderai-derai, namun kini sudah bisa tertawa!

"Man Chiu!" Gouw Han Tiong menatapnya, "'selama ini engkau berada di mana?"

"Paman Gouw!" Lie Man Chiu menghela nafas panjang. "Semua itu telah berlalu, jadi tidak usah diceritakan lagi."

Gouw Han Tiong manggut-manggut, kemudian memberitahukan sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Man Chiu, ayahku dan Lam Kiong hujin mati dibunuh orang."

"Apa?!" Lie Man Chiu terkejut bukan main. "Kapan terjadi?"

"Dua tahun yang lalu," jawab Gouw Han Tiong. "Ayahku dan Lam Kiong hujin terkena semacam pukulan yang menghanguskan badan mereka."

"Oh?" Lie Man Chiu terbelalak. "Ilmu pukulan apa itu?"

"Kami tidak mengetahuinya," sahut Gouw Han Tiong dan menambahkan. "Bahkan hingga saat ini kami juga tidak tahu siapa pelakunya."

"Heran!" gumam Lie Man Chiu. "Ilmu pukulan apa itu?"

"Ilmu pukulan yang mengandung api," ujar Lim Pang Heng. "Itu merupakan ilmu pukulan yang sangat dahsyat."

"Aaakh...!" Lie Man Chiu menghela nafas panjang. "Terus terang, aku sudah jenuh akan rimba persilatan."

"Ayah," tanya Lie Ai Ling mendadak. "Kapan ayah akan pulang ke Pulau Hong Hoang To?"

"Besok," jawab Lie Man Chiu dan melanjutkan. "Kalian berdua juga harus ikut aku pulang."

"Tidak mau ah!" sahut Lie Ai Ling cepat. "Aku masih ingin mengembara, lagi pula kami belum bertemu Kakak Bun Yang."

"Begini," ujar Lie Man Chiu lembut. "Kita pulang dulu, setelah itu barulah kalian mengembara lagi."

"Tapi...." Lie Ai Ling tampak ragu, kemudian memandang Siang Koan Goat Nio seakan minta pendapatnya.

"Itu baik juga. Kita berdua memang harus pulang bersama Paman Man Chiu, agar tidak mencemaskan ibumu," ujar Siang Koan Goat Nio.

"Kalau begitu, bukankah engkau tidak bertemu Kakak Bun Yang?" Lie Ai Ling mengerutkan kening.

"Bukankah kita masih akan mengembara? Berarti masih banyak kesempatan, bukan?" Siang Koan Goat Nio tersenyum.

"Baru asyik mengembara, sudah harus pulang!" Lie Ai Ling menghela nafas panjang.

"Nak!" Lie Man Chiu tersenyum lembut. "Selelah pulang, kalian masih boleh pergi mengembara."

"Baiklah," Lie Ai Ling manggut-manggut.

"Oh ya!" Siang Koan Goat Nio menatap Lie Man Chiu. "Kenapa Paman membunuh para anggotata Hiat Ih Hwe itu?"

"Untuk menutup mulut mereka," sahut Lie Man Chiu tanpa berpikir.

"Kalau begitu, Paman pasti mempunyai hubungan dengan Hiat Ih Hwe, bukan?" Siang Koan Goat Nio menatapnya lagi.

"Yaaaah!" Lie Man Chiu menggeleng-gelengkan kepala. "Semua itu telah berlalu, tidak perlu diungkit kembali."

Siang Koan Goat Nio diam. Sedangkan Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong saling memandang, kemudian mereka berdua pun manggut-manggut.

"Man Chiu," tanya Lim Peng Hang. "Jadi engkau akan berangkat besok?"

"Ya," Lie Man Chiu mengangguk.

"Tolong sampaikan salamku kepada semua orang yang di sana!" pesan Lim Peng Hang.

"Pasti kusampaikan," ujar Lie Man Chiu.

"Terimakasih, Man Chiu!" ucap Lim Peng Hang sambil tersenyum.

"Sama-sama," Lie Man Chiu juga tersenyum

"Man Chiu!" Mendadak Lim Peng Hang me natapnya dalam-dalam seraya bertanya. "Kenapa tujuh tahun yang lalu, engkau mempunyai pikiran untuk mengangkat nama di rimba persilatan?"

"Aaaah!" Lie Man Chiu menghela nafas. "Itu dikarenakan dengki, sehingga timbul pula suatu ambisi."

"Oh?" Lim Peng Hang heran. "Engkau dengki karena apa?"

"Karena Tio Cie Hiong," jawab Lie Man Chiu terus terang. "Dia dipuji dan disanjung, bahkan tujuh partai besar dan kaum rimba persilatan lainnya mengakuinya sebagai Bu Lim Beng Cu. Itu membuatku jadi dengki."

"Ayah," tegur Lie Ai Ling. "Paman Cie Hiong begitu baik dan menghargai Ayah, sebaliknya Ayah malah merasa dengki kepadanya. Kalau kita sudah sampai di Pulau Hong Hoang To, Ayah harus minta maaf kepadanya!"

"Tentu," Lie Man Chiu mengangguk. "Bahkan aku pun harus mohon ampun kepada kakek dan ibumu."

"Bagus!" Lie Ai Ling tertawa gembira. "Kini Ayah telah sadar akan kesalahan itu, karena itu aku merasa bahagia sekali."

"Nak...." Lie Man Chiu tersenyum.

"Syukurlah!" ucap Lim Peng Hang. "Man Chiu, aku ucapkan selamat padamu, semoga tidak lama lagi engkau dapat berkumpul kembali bersama liong Hoa!"

"Man Chiu!" Gouw Han Tiong tersenyum. "Aku pun mengucapkan selamat padamu!"

"Terimakasih Paman Lim! Terimakasih Paman Gouw!" ucap Lie Man Chiu terharu sekali. "Terimakasih!"

Bagian ke sembilan belas

Kemunculan para anggota Seng Hwee Kauw

(Agama Api Suci)

Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan yang mulai mengembara itu telah tiba di kota Keng Ciu. Mereka berdua mengembara bukan demi mengangkat nama maupun mencari pengalaman, melainkan berusaha mencari jejak pembunuh Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin.

Ketika tiba di kota itu, mereka terbelalak, karena melihat begitu banyak prajurit kerajaan memukuli dan menyiksa para penduduk.

"Beng Kiat," bisik Lam Kiong Soat Lan. "Bagaimana kalau kita menolong mereka?"

Toan Beng Kiat menggelengkan kepala. "Jangan mencampuri urusan kerajaan!"

"Tapi...."

"Hari sudah senja, lebih baik kita mencari rumah penginapan," potong Toan Beng Kiat.

Lam Kiong Soat Lan terpaksa menurut. Tak lama kemudian mereka sudah sampai di sebuah rumah penginapan yang cukup mewah. Pelayan segera menghampiri mereka sambil tersenyum senyum, kemudian bertanya ramah.

"Tuan muda dan Nona membutuhkan kamar?"

"Ada kamar besar?" tanya Toan Beng Kiat.

"Ada," sahut pelayan itu. "Mari ikut aku!"

Pelayan itu mengajak mereka ke dalam, lalu berhenti di depan sebuah kamar yang cukup besar.

"Bagaimana kamar ini?" tanya pelayan sambil membuka pintu kamar itu.

Toan Beng Kiat melongok ke dalam, kemudian manggut-manggut.

"Kamar ini saja," ujarnya.

"Tuan muda dan Nona mau pesan makanan atau minuman?" tanya pelayan itu dengan hormat.

"Tolong ambilkan teh!" sahut Toan Beng Kiat.

"Ya." Pelayan itu melangkah pergi.

Sedangkan Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan melangkah memasuki kamar itu, lalu duduk berhadapan.

"Heran!" ujar Lam Kiong Soat Lan sambil mengerutkan kening. "Kenapa prajurit kerajaan memukuli dan menyiksa para penduduk kota?"

"Soan Lan!" Toan Beng Kiat menggeleng-gelengkan kepala. "Lebih baik jangan banyak m usan!"

"Tapi sungguh kasihan para penduduk kota Itu." Lam Kiong Soat Lan menghela nafas panjang.

"Sudahlah!" Toan Beng Kiat menatapnya. "Kita masih harus ke markas pusat Kay Pang, jangan menimbulkan urusan yang tak diinginkan!"

Lam Kiong Soat Lan diam. Tak lama muncullah pelayan membawakan satu teko teh dan sebuah cangkir.

"Tuan muda!" Pelayan itu memberitahukan degan wajah berseri. "Ini teh wangi."

"Terimakasih!" ucap Toan Beng Kiat sekaligus memberikan persen kepada pelayan itu.

"Terimakasih, Tuan Muda!" Pelayan itu girang bukan main. "Terimakasih...."

"Pelayan!" panggil Lam Kiong Soat Lan mendadak. "Bolehkah aku bertanya satu hal kepadamu?"

"Silakan, Nona!" Pelayan itu mengangguk. "Nona mau bertanya tentang apa?"

"Kenapa prajurit-prajurit kerajaan memukuli dan menyiksa para penduduk kota itu?" tanya Lam Kiong Soat Lan.

"Itu...." Pelayan tersebut menghela nafas panjang sekaligus memberitahukan sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Setelah Tan Tayjin mengundurkan diri dari jabatannya di kota ini, beliau diganti oleh seorang pembesar yang bertindak sewenang-wenang. Pajak penduduk di kota ini dinaikkan, dan siapa yang tidak membayar pajak pasti dipukul dan disiksa."

"Oooh!" Lam Kiong Soat Lan manggut-manggut. "Ternyata begitu!"

"Nona masih mau bertanya apa?"

Lam Kiong Soat Lan menggelengkan kepala. Maka pelayan itu lalu meninggalkan kamar ter sebut.

"Beng Kiat," bisik Lam Kiong Soat Lan. "Kita harus pergi menghajar pembesar itu."

"Soat Lan...." Toan Beng Kiat menggeleng polengkan kepala. "Itu urusan kerajaan, kita jangan turut campur."

"Tapi prajurit-prajurit itu sungguh keterlaluan, begitu pula pembesar itu. Maka... malam ini kita harus pergi menghajar pembesar itu."

"Soat Lan...." Toan Beng Kiat berpikir lama sekali, akhirnya mengangguk.

"Terimakasih, Beng Kiat!" ucap Lam Kiong Soat Lan dengan wajah berseri.

"Tapi ingat! Engkau tidak boleh melukai sia-papun," pesan Toan Beng Kiat sambil menatapnya. "Cukup menakuti pembesar itu saja."

"Ya." Lam Kiong Soat Lan mengangguk.

--ooo0dw0ooo--

Setelah larut malam, tampak dua sosok bayangan berkelebat di wuwungan rumah pembesar kota itu, kemudian meloncat turun sekaligus mendekati sebuah jendela. Dua sosok bayangan itu ternyata Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan.

Mereka berdua mengintip ke dalam jendela, yang kebetulan kamar pembesar itu. Tampak pembesar itu sedang duduk bersama seorang wanita berusia empat puluhan. Wajah mereka kelihatan muram.

"Walau ditambah dengan harta kekayaan kita, masih tidak bisa mencukupi target yang ditentukan Lu Thay Kam. Ini sungguh celaka...."

"Lalu harus bagaimana?" tanya wanita itu f berkelebat.

"Aaaah...!" Pembesar itu menghela nafas panjang. "Lu Thay Kam pasti menghukum kita."

Di saat bersamaan, daun jendela itu terbuka kemudian tampak dua sosok bayangan melesat keluar dalam, yang tidak lain Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan.

"Perampok!" jerit wanita itu.

"Kami bukan perampok!" sahut Lam Kiong Soat Lan sambil menatap pembesar itu dengan tajam.

"Kalian berdua mau apa ke mari?" tanya pembesar itu dengan kening berkerut.

"Mau menghajarmu!" sahut Lam Kiong Soa Lan. "Karena para anak buahmu memukuli dan menyiksa para penduduk kota ini!"

"Oh, itu!" Pembesar tersebut manggut-manggut. "Kalau begitu, kalian berdua sama sekali tidak tahu tentang masalah ini."

"Masalah apa?" Lam Kiong Soat Lan melot

"Lu Thay Kam mengangkatku menjadi pembesar di kota ini, namun mengharuskan aku menaikkan pajak di kota ini pula. Aku terpaksa harus mentaatinya, sebab kalau tidak aku pasti hukum."

"Hm!" dengus Lam Kiong Soat Lan. "Kalau begitu, engkau yang menyuruh prajurit-prajurit itu memukuli dan menyiksa para penduduk kota ini?"

"Memang!" Pembesar itu mengangguk. "Tapi hanya terhadap orang kaya yang tidak mau membayar pajak!"

"Nona...." ujar wanita itu sambil menghela nafas. "Tahukah engkau, kami bersedia mengorbankan harta benda kami demi mencukupi target yang ditentukan Lu Thay Kam! Karena kami sama sekali tidak memungut pajak dari penduduk miskin."

"Betulkah begitu?" tanya Lam Kiong Soat Lan kurang percaya.

"Betul." Pembesar itu mengangguk, kemudian menunjuk sebuah kotak yang ada di atas meja. "Kotak itu berisi perhiasan isteriku. Barang-ba-ian itu bukan hasil korupsi, melainkan pemberian orang tuanya ketika kami menikah."

"Oh?" Lam Kiong Soat Lan melirik Toan Beng kiat.

"Kalau begitu, Paman bukan pembesar jahat," ujar Toan Beng Kiat. "Maaf, kami telah salah menilai!"

"Tidak apa-apa." Pembesar itu tersenyum. "Aku ini asal dari rakyat, sudah barang tentu harus membela rakyat. Tapi nyawa kami terancam...."

"Kenapa terancam?" tanya Lam Kiong Soat Lan.

"Kalau kami berani melanggar perintah Lu Thay Kam, maka kami pasti dibunuh." Pembesar itu memberitahukan.

"Oooh!" Lam Kiong Soat Lan manggut-manggut.

"Maaf, Paman!" tanya Toan Beng Kiat. "Betulkah di kota ini terdapat orang kaya yang tak mau membayar pajak?"

"Betul." Pembesar itu mengangguk. "Mereka pura-pura tidak mempunyai uang, dan mengemu-kakan berbagai alasan untuk menolak kenaikan pajak."

"Paman tahu siapa mereka?" tanya Toan Beng Kiat lagi.

"Mereka adalah hartawan Liauw, hartawan Lim dan hartawan Phang," jawab pembesar itu.

"Paman tahu di mana rumah mereka?"

"Tahu." Pembesar itu memberitahukan.

"Kalau begitu, kami mohon pamit, sebentar akan kembali ke mari lagi," ujar Toan Beng Kiat sambil memberi isyarat kepada Lam Kiong Soat Lan. Gadis itu mengangguk, dan mereka berdul lalu melesat pergi.

"Mereka mau ke mana?" Tanya wanita itu.

"Tentu ke rumah para hartawan itu," sahul pembesar itu sambil tersenyum. "Para hartawa! itu memang harus dihajar biar kapok! Kalau tidak, mereka sama sekali tidak mau membayar pajak!"

"Tapi...." Wanita itu menggeleng-gelengkan kepala. "Kita tidak bisa bertahan lama, sebab...."

"Aku tahu, tapi apa boleh buat? Padahal aku ingin mengundurkan diri, namun tiada alasan."

"Ada." Wanita itu tersenyum. "Berpura-pura snkit, kemudian mohon pengunduran diri."

"Ide yang bagus!" Pembesar itu tertawa. "Lebih baik kita hidup tenang di kampung."

"Betul...."

Mendadak Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan melesat ke dalam, dan tangan gadis itu membawa sebuah bungkus.

"Benar apa yang dikatakan Paman," ujar Toan beng Kiat. "Para hartawan itu bersenang-senang dengan beberapa wanita cantik. Kami mengancam mereka sehingga mereka mengeluarkan harta benda masing-masing. Nah, bungkus ini berisi harta benda mereka, kini kuserahkan kepada Paman."

"Terimakasih, siauw hiap!" ucap pembesar itu dan menambahkan. "Secara tidak langsung kalian pun telah menolong rakyat miskin."

"Maksud Paman?" tanya Toan Beng Kiat.

"Maksudku rakyat miskin tidak usah membayar pajak dengan adanya harta benda para d u tawan ini." Pembesar tersebut memberitahukan.

"Paman," ujar Lam Kiong Soat Lan sungguh-aui'guh. "Menurutku, lebih baik Paman mengundurkan diri saja."

"Kami memang telah memikirkan hal itu, tapi...." Pembesar itu mengerutkan kening. "Kalau yang menggantikan aku adalah pembesar korup, celakalah penduduk miskin di kota ini."

"Maaf!" ucap Toan Beng Kiat. "Kami tidak bisa terus-menerus menolong Paman, sebab kami masih harus melanjutkan perjalanan."

"Aku tahu itu...." Pembesar tersebut manggut-manggut.
"Oh ya! Bolehkah aku tahu nama kali an?"

"Namaku Beng Kiat, nama adikku Soat Lan,' sahut Toan Beng Kiat, kemudian menarik Lan Kiong Soat Lan, sekaligus diajaknya melesat pergi

Pembesar itu dan isterinya termangu-mangu Mereka saling memandang lalu menghela nafi panjang.

"Sungguh hebat kepandaian mereka!" ujar pembesar itu.
"Kalau mereka bersedia mengabdikan kepada kerajaan, mungkin Dinasti Beng masih dapat dipertahankan."

"Aaaah!" Wanita itu menghela nafas panjang lagi.
"Kelihatannya tidak lama lagi Dinasti Ben akan runtuh."

Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan terus melanjutkan perjalanan ke markas pusat Kay Pang. Dalam perjalanan mereka terus menerus membicarakan tentang itu.

"Beng Kiat, kalau begitu, yang jahat adalah Lu Thay Kam."

"Benar," Toan Beng Kiat mengangguk. "Tapi itu urusan kerajaan, kita tidak perlu turut campur."

"Aku tidak menyangka pembesar itu begitu baik. Untung kita tidak sembarangan turun tangan melukainya!"

"Makanya lain kali kalau mau bertindak, harus berpikir dulu."

"Ya." Lam Kiong Soat Lan mengangguk. "Sejak kita memasuki Tionggoan, sudah banyak yang kita dengar tentang Hiat Ih Hwe dan Tiong Ngie Pay. Hiat Ih Hwe selalu membunuh para pembesar dan jenderal setia, sedangkan Tiong Ngie Pay malah selalu menentang Hiat Ih Hwe, sehingga kedua perkumpulan itu sering saling bunuh membunuh."

"Itu urusan Hiat Ih Hwe dan Tiong Ngie Pay, kita boleh dengar tapi jangan turut campur. Eng-k .m harus ingat itu!" pesan Toan Beng Kiat.

"Beng Kiat!" Lam Kiong Soat Lan mengerutkan kening. "Kenapa engkau kelihatan begitu ikut akan urusan sih?"

"Bukannya takut, melainkan tugas kita jauh lebih berat," sahut Toan Beng Kiat. "Apakah engkau lupa, bahwa kita masih harus mencari jejak pembunuh Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin?"

"Bagaimana aku lupa?" ujar Lam Kiong Soal Lan. "Lam Kiong hujin adalah nenekku, sedang kan Tui Hun Lojin adalah kakek tuamu."

"Oleh karena itu, kita jangan menimbulka urusan lain di rimba persilatan! Itu akan me repotkan kita."

"Ya, aku menurut."

"Nah, harus begitu." Toan Beng Kiat tcr senyum. Mendadak muncul beberapa orang ber pakaian hijau, yang kemudian memandang Toa Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan sambil tc tawa-tawa.

"Ha ha ha! Kita ditugaskan untuk membun mereka, ternyata mereka masih sedemikian muda ujar salah seorang berpakaian hijau. "Kita janga membunuh gadis itu, lebih baik bersenang-scna dulu dengannya. Bagaimana?"

"Setuju!" sahut yang lain sambil tertawa geli "Kita harus bergilir!"

"Siapa kalian?" bentak Lam Kiong Soat gusar, karena mereka mengeluarkan kata-ka kotor.

"Kami adalah anggota Seng Hwee Kauw (Agama Api Suci)!" sahut orang yang merupakan pala. "Kalian berdua pasti bernama Toan Be Kiat dan Lam Kiong Soat Lan, bukan?"

"Kok kalian tahu nama kami?" Toan Beng Kiat tertegun.

"Tentu tahu!" Orang berpakaian hijau itu tertawa. "Karena kami ditugaskan untuk membunuh kalian!"

"Oh?" Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat lian mengerutkan kening, kemudian mereka pun menghunus pedang masing-masing.

"Wuah! Mau melawan ya?"

"Hm!" dengus Toan Beng Kiat. "Kalian kira pampang membunuh kami? Sebaliknya malah kalian yang akan mati di ujung pedang kami!"

"Mari kita serang mereka!" seru orang berpakaian hijau itu.

Tampak beberapa bilah pedang mengarah ke Tuan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan.

Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan Segera berkelit, kemudian balas menyerang menggunakan Thian Liong Kiam Hoat (Ilmu Pedang Naga Kahyangan).

Terjadilah pertarungan sengit. Belasan jurus kemudian, Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat lian terpaksa mengeluarkan jurus-jurus andalan.

Toan Beng Kiat mengeluarkan jurus Thian Liong Jip Hai (Naga Kahyangan Masuk Ke Laut), sedangkan Lam Kiong Soat Lan mengeluarkan jurus Thian Liong Cioh Cu (Naga Kahyangan Merebut Mutiara)

"Aaakh! Aaaakh! Aaaakh...!" Terdengarlah suara jeritan. Para anggota Seng Hwee Kauw itu terhuyung-huyung. Mereka telah terluka dan darah mereka pun terus mengucur.

"Hm!" dengus Toan Beng Kiat. "Cepatlah kalian enyah! Kalau tidak, kalian pasti mati di ujung pedang kami!"

Para anggota Seng Hwee Kauw saling memandang, lalu meninggalkan tempat itu. Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan memandang punggung mereka sambil menggeleng-

gelengkan kepala. Kemudian Toan Beng Kiat berkata dengan kening berkerut-kerut.

"Aku tidak menyangka kalau mereka tahu nama kita."

"Heran!" gumam Lam Kiong Soat Lan. "Dari mana mereka tahu nama kita? Padahal kita baru menginjak Tionggoan ini."

"Menurutku, Seng Hwee Kauw pasti mempunyai dendam dengan orang tua kita. Sebali mereka muncul untuk membunuh kita."

"Tapi sejak kita memasuki daerah Tionggoan, sama sekali tidak pernah mendengar tentang perkumpulan itu. Namun justru muncul mendadak untuk membunuh kita."

"Soat Lan, kita harus segera berangkat ke markas pusat Kay Pang untuk memberitahukan kepada kakekku tentang kejadian ini," ujar Toan Beng Kiat. "Mungkin Seng Hwee Kauw yang membunuh kakek tuaku dan nenekmu."

"Agama Api Suci...." gumam Lam Kiong Soat Lan. "Agama Api.... Api.... Benar, mungkin pihak Seng Hwee Kauw yang membunuh nenekku dan kakek tuamu."

"Ayoh, mari kita berangkat!" ajak Toan Beng Kiat. Lam Kiong Soat Lan mengangguk. Mereka berdua segera meninggalkan tempat itu menuju markas pusat Kay Pang. Dalam perjalanan, Toan Heng Kiat terus berpikir dengan kening berkerut-kerut.

"Beng Kiat, kenapa engkau?" tanya Lam Kiong Soat Lan. "Kenapa dari tadi keningmu berkerut-kerut?"

"Aku sedang memikirkan Seng Hwee Kauw itu." sahut Toan Beng Kiat. "Padahal kita baru memasuki daerah Tionggoan, bagaimana mereka bisa tahu nama kita? Bukankah itu sangat mengherankan?"

"Benar," Lam Kiong Soat Lan manggut-manggut. "Bahkan mereka berniat membunuh kita."

"Aku yakin, Seng Hwee Kauw yang membunuh kakek tuaku dan nenekmu," ujar Toan Heng Kiat dan menambahkan. "Sebab mereka juga mau membunuh kita."

"Mungkin tidak salah dugaanmu." Lam Kiong Soat Lan manggut-manggut lagi. "Oleh karena itu, kita harus memburu waktu agar cepat sampai di markas pusat Kay Pang."

"Maka...," tegas Toan Beng Kiat. "Jangan menimbulkan masalah lain dalam perjalanan, sebab itu akan menghambat waktu kita."

"Ya." Lam Kiong Soat Lan mengangguk.

--ooo0dw0ooo--

Beberapa hari kemudian, sampailah mereka di markas pusat Kay Pang, yang tentunya sangat menggirangkan Gouw Han Tiong dan Lim Peng Hang.

"Kakek!" panggil Toan Beng Kiat.

"Kakek Lim!" Lam Kiong Soat Lan juga memanggil mereka dengan hormat. Gouw Han Tiong dan Lim Peng Hang tertawa gembira.

"Beng Kiat!" Gouw Han Tiong terus menatapnya dengan penuh perhatian. "Ternyata engkau sudah besar!"

"Tentu." Toan Beng Kiat tersenyum. "Kini usiaku sudah enam belas, sudah hampir dewasa."

"Betul, betul! Ha ha ha!" Gouw Han Tiong tertawa. "Ayoh, kalian duduklah!"

Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan duduk, sedangkan Gouw Han Tiong masih tetap memandang Toan Beng Kiat sambil tertawa gem bira.

"Kalian berdua adalah murid Tayli Lo Ceng, tentunya sudah berkepandaian tinggi, bukan?" tanya Gouw Han Tiong.

"Entahlah," Toan Beng Kiat menggelengkan kepala. "Kami tidak mengetahuinya."

"Apa yang kalian pelajari dari Tayli Lo Ceng?" tanya Lim Peng Hang sambil tersenyum.

"Beberapa macam ilmu pukulan dan ilmu pedang." Toan Beng Kiat memberitahukan. "Setelah itu, barulah guru mengajar kami Kim Kong Sin Kang dan Kim Kong Ciang Hoat."

"Oh?" Gouw Han Tiong terbelalak. "Apakah itu merupakan ilmu simpanan Tayli Lo Ceng?"

"Betul," Lam Kiong Soat Lan mengangguk. "Guru juga memberitahukan, bahwa ilmu tersebut tidak diajarkan kepada Paman Man Chiu!"

"Kenapa?" tanya Gouw Han Tiong dengan rasa heran.

"Kata guru, Paman Man Chiu terlampau berambisi dan... dan...." Wajah Lam Kiong Soat Lan kemerah-merahan, kemudian memandang Toan Beng Kiat seraya bertanya.

"Engkau ingat?"

"Aku pun sudah lupa," sahut Toan Beng Kiat.

"Ha ha ha!" Gouw Han Tiong dan Lim Peng Hang tertawa. "Itu tidak apa-apa. Lupa yah sudahlah!"

"Guru mengingatkan kami, kalau tidak terpaksa jangan mengeluarkan ilmu tersebut." Toan Beng Kiat memberitahukan. "Sebab ilmu pukulan tersebut sangat hebat dan lihay."

"Oooh!" Gouw Han Tiong manggut-manggut. "Oh ya!" ujar Lim Peng Hang memberitahukan. "Kalian terlambat datang. Beberapa hari lalu Lie Ai Ling dan Siang Koan Goat Nio berada di sini. Lie Ai Ling adalah putri Lie Man Chiu, sedangkan Siang Koan Goat Nio adalah putri Kim Siau Suseng."

"Oh?" Toan Beng Kiat menggeleng-gelengkan kepala. "Sayang sekali! Kalau kami tidak terlambat kemari, pasti bertemu mereka!"

"Benar," Lim Peng Hang manggut-manggut. "Oh ya, bagaimana pengalaman kalian dalam perjalanan ke mari?"

"Cukup menegangkan," jawab Toan Beng Kiat dan menurut tentang kejadian yang mereka alami.

"Apa?!" Kening Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong berkerut-kerut ketika mendengar tentang Seng Hwee Kauw. "Jadi kini di rimba persilatan telah muncul Seng Hwee Kauw?"

"Ya," Toan Beng Kiat mengangguk. "Menurut kami, kemungkinan besar kakek tua dan Lan Kiong hujin dibunuh pihak Seng Hwee Kauw."

"Oh?" Gouw Han Tiong tersentak dan ber gumam. "Seng Hwee (Api Suci)...."

"Itu memang mungkin," sela Lim Peng Hang "Sebab Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin mat hangus, mungkin terkena Seng Hwee?"

"Mungkin tapi belum pasti," sahut Gouw Hai

Tiong, kemudian memandang Toan Beng Kiat M-raya berkata. "Sungguh sayang sekali kalian terlambat sampai di sini, karena Lie Man Chiu, Lie Ai Ling dan Siang Koan Goat Nio telah berangkat ke Hong Hoang To beberapa hari yang lalu. Seandainya kalian tidak terlambat, mereka akan membawa berita ini ke pulau itu."

"Apa? Paman Man Chiu...." Toan Beng Kiat terbelalak.

"Dia telah sadar, maka ikut putrinya dan Siang Koan Goat Nio pulang ke Pulau Hong Hoang To." Gouw Han Tiong memberitahukan, lalu menghela nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Rimba persilatan akan banjir ilarah lagi, karena kemunculan Seng Hwee Kauw!"

"Kakek," ujar Toan Beng Kiat. "Kami akan tinggal di sini beberapa hari, setelah itu kami akan pergi menyelidiki Seng Hwee Kauw."

"Itu...." Gouw Han Tiong menggeleng-gelengkan kepala. "Itu sungguh berbahaya, lebih baik Kalian jangan menyelidikinya."

"Kakek!" Toan Beng Kiat tersenyum. "Guru kami menitip sepucuk surat untuk orang tua kami," katanya.

"Oh? Bagaimana isi surat itu?" tanya Gouw Han Tiong.

"Surat itu berbunyi...." Toan Beng Kiat memberitahukan. "Maka kami diperbolehkan pergi ke Tionggoan."

"Oooh!" Gouw Han Tiong manggut-manggut "Kalau begitu, kalian tinggal di sini beberapa hari barulah pergi menyelidiki Seng Hwee Kauw itu!

"Ya, Kakek," Toan Beng Kiat mengangguk.

"Kalian berdua harus ingat," pesan Lim Pen Hang. "Kalau ada apa-apa, kalian berdua haru segera kemari."

"Ya," Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soi Lan mengangguk.

Mereka berdua tinggal di markas pusat Kay Pang beberapa hari, setelah itu, barulah mereld pergi menyelidiki Seng Hwee Kauw.

Lie Man Chiu, Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling telah tiba di Pulau Hong Hoang To. Tampak Lie Man Chiu berlutut di hadapan Lie Tay Seng, sedangkan Tio Tay Seng menatapnya dengan dingin sekali.

"Engkau masih punya muka kemari?" bentak Tio Tay Seng gusar. "Engkau bukan manusia melainkan binatang yang tak kenal budi!"

"Mantu mohon ampun, mantu memang telah bersalah....," ujar Lie Man Chiu terisak-isak.

"Hmm!" dengus Tio Tay Seng. "Lebih baik engkau segera meninggalkan pulau ini, aku tidak sudi menerimamu lagi!"

"Tio Tocu," ujar Sam Gan Sin Kay sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Kini dia telah menyadari semua kesalahannya, bahkan sudah pulung dan mau insyaf pula. Maka dia harus di-ampuni agar bisa berkumpul kembali bersama isterinya, berilah dia kesempatan untuk bertobat!"

"Tidak bisa!" Tio Tay Seng menggelengkan kepala.

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. "Sudahlah, jangan terus berpura-pura marah. Aku tahu engkau bergirang dalam hati karena dia telah pulang bersama putrinya dan putriku."

"Bijin...." Tio Tay Seng mengerutkan kening.

"Ha ha ha!" Kim Siauw Suseng tertawa gelak. "Tio Tocu, semua itu telah berlalu. Aku yakin mulai sekarang putrimu pasti hidup tenang dan bahagia."

"Paman!" Tio Cie Hiong tersenyum. "Jangan membuat Kakak Hong Hoa bertambah menderita. Kini Man Chiu telah pulang, maka Kakak Hong Moa harus hidup bahagia."

"Heran?" gumam Tio Tay Seng. "Kenapa kalian semua membela Man Chiu yang telah melakukan kesalahan?"

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa nyaring, "Tio Tocu, kami tidak membelanya, melainkan membela putrimu yang telah menderita tujuh tahun lebih."

"Aaaah...!" Tio Tay Seng menghela nafas. "Man Chiu, cepatlah engkau ke kamar menemui Hong Hoa!"

"Ya." Lie Man Chiu mengangguk dan girang bukan main, karena ucapan itu pertanda Tio Taji Seng telah mengampuninya. Maka segeralah ia ke dalam menuju kamar Tio Hong Hoa.

Sementara Lie Ai Ling terus menerus menghibur Tio Hong Hoa, karena Tio Hong Hoa menangis dengan air mata berderai-derai, berbagai perasaan berkecamuk dalam hatinya.

"Ibu, maafkanlah ayah!" ujar Lie Ai Ling dan menambahkan. "Kini ayah telah sadar."

"Dia kejam! Dia tak punya perasaan. Dia..." Ucapan Tio Hong Hoa terputus, karena pintu kamarnya terbuka. Lie Man Chiu berjalan ke dalam sambil memandangnya. Ketika melihat Tio Hong Hoa begitu kurus dan rambutnya mulai memutih, melelehlah air matanya.

Begitu melihat ayahnya memasuki kamar itu, Lie Ai Ling segera meninggalkan kamar itu menuju ruangan depan.

Sementara Lie Man Chiu mendekati Tio Hong Hoa dengan air mata berlinang-linang. Tio Hong Hoa menundukkan kepala sambil menangis ter isak-isak dengan air mata berderai-derai.

"Adik Hong Hoa, isteriku..." panggil Lie Man Chiu dengan suara serak.

"Mau apa engkau pulang? Ayoh, cepat pergi!" hentak Tio Hong Hoa.

"Isteriku...." Lie Man Chiu duduk di sisinya. "Aku mohon ampun padamu, aku memang bersalah...."

"Engkau kejam, dan tak punya perasaan!" Tio Hong Hoa menudingnya. "Aku bukan isterimu!"

"Adik Hong Hoa!" Lie Man Chiu memandangnya dengan air mata bercucuran. "Aku memang kejam dan tak punya perasaan, tapi kini «ku telah sadar. Adik Hong Hoa, engkau adalah isteriku yang tercinta."

"Hmm!" dengus Tio Hong Hoa. "Tujuh tahun lebih aku hidup menderita bersama Ai Ling, sebaliknya engkau...."

"Aaaah...!" Lie Man Chiu menghela nafas panjang, kemudian mendadak menjatuhkan diri berlutut di hadapan Tio Hong Hoa. "Adik Hong Hoa, aku mohon ampun!"

Tio Hong Hoa diam saja.

"Adik Hong Hoa, berilah aku kesempatan untuk memperbaiki diri, agar dapat menebus dosaku!"

Tio Hong Hoa tetap diam, bahkan membuang muka.

"Adik Hong Hoa, engkau tidak sudi meng-ampuniku?" Lie Man Chiu menatapnya putus asa. "Baiklah! Aku akan mati di hadapanmu untuk menebus dosaku."

Lie Man Chiu menghunus pedangnya, namun mendadak Tio Hong Hoa memeluknya erat-erat. "Kakak Chiu...."

"Adik Hong Hoa!" Lie Man Chiu membelainya. "Engkau sudi mengampuniku?"

Tio Hong Hoa mengangguk dengan air mata berderai, lalu mendekap di dada Lie Man Chiu sambil menangis tersedu-sedu.

"Isteriku," ujar Lie Man Chiu lembut. "Jangan menangis lagi! Mulai sekarang kita tidak akan berpisah, aku akan selalu mendampingimu dengan penuh cinta kasih...."

"Kakak Chiu...." Perlahan-lahan Tio Hong, Hoa mendongakkan kepalanya memandang suaminya, kemudian tersenyum.

"Isteriku!" Lie Man Chiu mengangkatnya ke tempat tidur. Mereka berdua duduk di pinggir tempat tidur untuk mencurahkan rasa rindunya Sementara itu, Lie Ai Ling sudah sampai di ruang depan. Sam Gan Sin Kay yang tak sabaran itu langsung bertanya. "Bagaimana? Beres?"

"Apanya yang beres?" Lie Ai Ling balik bertanya dengan heran.

"Apakah ayah dan ibumu sudah berpeluk pelukan?" Sam Gan Sin Kay menatapnya sambil tersenyum.

"Entahlah," sahut Lie Ai Ling sambil dudu "Aku tidak melihatnya, karena begitu ayahku masuk, aku langsung keluar."

"Engkau sungguh bodoh." Sam Gan Sin Kay menggeleng-gelengkan kepala. "Seharusnya engkau tetap di situ menyaksikannya."

"Itu urusan orang tua, mana boleh aku menyaksikannya?" sahut Lie Ai Ling.

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. "Pengemis bau, engkau memang sudah pikun."

"Kalau mereka berdua sudah berpeluk-pelukan, kita pun ikut gembira," ujar Sam Gan Sin Kay sambil tertawa terbahak-bahak. "Artinya mereka sudah akur...."

"Dasar pengemis bau!" tegur Kou Hun Bijin sambil tertawa nyaring. "Mereka berdua adalah suami isteri, tentunya akan akur kembali."

"Betul, betul! Ha ha ha...!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak.

"Oh ya!" Kou Hun Bijin menatap putrinya seraya bertanya. "Apakah engkau sudah bertemu Bun Yang?"

Siang Koan Goat Nio menggelengkan kepala.

"Apa?" Kou Hun Bijin terbelalak. "Engkau belum bertemu Bun Yang kok sudah pulang?"

"Ibu, aku...." Siang Koan Goat Nio melirik Lie Ai Ling.

"Dia menemani kami pulang," ujar Lie Ai Ling cepat.

"Yah, ampun!" Kou Hun Bijin menepuk keningnya sendiri. "Tujuanmu ke Tionggoan bukankah demi mencari Bun Yang? Kenapa engkau malah menemani mereka pulang? Dasar anak bodoh!"

"Ibu...." Siang Koan Goat Nio menundukkan kepala.

"Kami terlambat sampai di markas pusat Kay Pang. Kalau tidak terlambat, kami pasti bertemu Kakak Bun Yang." Lie Ai Ling memberitahukan!

"Jadi...." Wajah Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im langsung berseri. "Bun Yang sudah ke markas pusat Kay Pang?"

"Ya," Lie Ai Ling mengangguk. "Kata Kakek Lim, kepandaian Kakak Bun Yang sudah tinggi sekali."

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im kelihatan gembira sekali.

Sementara Kou Hun Bijin terus memandang putrinya, lama sekali barulah membuka mulut.

"Kenapa kalian terlambat sampai di markas pusat Kay Pang?"

"Ketika kami sampai di kota Keng Ciu, kami menolong seorang pembesar yang baik hati....," jawab Siang Koan Goat Nio dan menurut tentang pengalaman itu.

"Ternyata begitu!" Kou Hun Bijin manggut-manggut.

"Berarti..." ujar Tio Cie Hiong setelah berpikir sejenak. "Man Chiu mempunyai hubungan dengan pihak Hiatt Hwe!"

"Benar," Tio Tay Seng mengangguk. "Biar nanti dia yang menceritakannya, sebab kita harus tahu itu."

"Heran?" gumam Sam Gan Sin Kay mendadak. "Kenapa mereka berdua begitu lama di dalam kamar? Jangan-jangan...."

"Jangan-jangan kenapa?" tanya Lie Ai Ling tercengang. "Tidak mungkin ayah dan ibu akan ribut."

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Jangan-jangan ayah dan ibumu sedang...."

"Pengemis bau!" tegur Kim Siauw Suseng. "Jangan omong sembarangan di depan anak-anak! Dasar...."

"Maksudku jangan-jangan mereka berdua sudah akur dan asyik," sahut Sam Gan Sin Kay dan tertawa lagi.

"Itu yang kuharapkan," ujar Lie Ai Ling sungguh-sungguh. "Jadi kita pun harus ikut gembira."

"Betul, betul." Sam Gan Sin Kay manggut-manggut. "Memang itu yang kita harapkan. Ha ha ha...!"

"Kakek," ujar Lie Ai Ling sambil memandang lio Tay Seng. "Aku dan Goat Nio masih mau ke l'iongoan."

"Maksudmu pergi mengembara?" tanya Tio lay Seng.

"Ya," Lie Ai Ling mengangguk. "Sebab Goat Nio belum bertemu Kakak Bun Yang."

"Tapi...." Tio Tay Seng mengerutkan kening. "Itu akan dibicarakan nanti saja. Tergantung pada keputusan kedua orang tuamu."

"Ayah yang menjanjikan begitu," Lie Ai Ling memberitahukan.

"Oh?" Tio Tay Seng menatapnya. "Jadi ayahmu memperbolehkanmu pergi ke Tiongoan lagi?"

"Ayah yang menjanjikan itu," sahut Lie Ai Ling.

"Kalau Goat Nio belum bertemu Bun Yang, aku tetap penasaran," sela Kou Hun Bijin. "Oleh karena itu, aku mengijinkan Goat Nio ke Tiongoan mencari Bun Yang."

"Ibu...." Wajah Siang Koan Goat Nio memerah.

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa. "Bijin, kenapa engkau yang penasaran sih?"

"Tentu." Kou Hun Bijin mengangguk. "Goat Nio adalah putriku, tentunya aku berharap dia mempunyai suami yang baik."

"Oooh!" Sam Gan Sin Kay manggut-manggut. "Tidak salah, Bun Yang memang merupakan calon suami yang baik. Aku berani menjamin."

"Kuingat selalu ucapanmu itu," sahut Kou Hun Bijin. "Apabila ternyata tidak, pipimu pasti bengkok kutampar."

"Celaka!" keluh Sam Gan Sin Kay. "Gara-gara banyak mulut jadi masalah!"

"Makanya lain kali jangan banyak mulut," ujar Kim Siauwseng sambil tertawa gelak.

Bersamaan itu, muncullah Lie Man Chiu dengan wajah berseri, begitu pula Tio Hong Hoa yang di sampingnya.

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. "Kayak pengantin saja! Sudah beres kalian?"

"Beres," sahut Lie Man Chiu sambil tersenyum, dan kemudian mendekati Tio Cie Hiong sekaligus menjura. "Cie Hiong, aku minta maaf!"

"Lho? Kenapa engkau minta maaf kepadaku?" tanya Tio Cie Hiong dengan rasa heran.

"Karena...." Lie Man Chiu menghela nafas panjang dan melanjutkan. "Tujuh tahun yang lalu, aku merasa dengki dan iri kepadamu, sehingga membuatku berambisi."

"Kenapa begitu?"

"Engkau selalu dipuji, disanjung dan dihormati pula. Oleh karena itu, aku dengki dan iri kepadamu."

"Engkau...." Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Oleh karena itu, maka aku berambisi mengangkat namaku untuk menyaingimu. Akhirnya aku meninggalkan anak

isteri...." ujar Lie Man Chiu sambil menghela nafas panjang. "Sepasang kakiku membawa diriku sampai di ibu kota. Di sana aku bertemu Lu Thay Kam, kemudian aku mengabdikan kepadanya."

"Ternyata begitu!" Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Apakah Lu Thay Kam ketua Hiat Ih Hwe?"

"Betul," Lie Man Chiu mengangguk. "Dia mengajarku ilmu le Hoa Ciap Bok, lalu mengangkatku sebagai wakilnya, merangkap sebagai kepala pengawal di tempat tinggalnya."

"Tentunya engkau hidup senang di situ," ujar Tio Tay Seng dengan wajah tak sedap dipandang

"Memang begitulah," Lie Man Chiu mengaku "Tapi selama tujuh tahun, aku tidak pernah tidur bersama dayang yang mana pun."

"Tak terduga sama sekali, engkau masih dapat mengekang hawa nafsu!" ujar Sam Gan Sin Ka dan menambahkan. "Pantas tadi begitu lama di dalam kamar!"

"Kakek pengemis...." Wajah Lie Man Chiu memerah.

"Lalu bagaimana engkau bisa sadar dari kesalahanmu itu?" tanya Kou Hun Bijin mendada

"Aku melihat seekor anak burung...." Lie Ma Chiu memberitahukan. "Karena itu hatiku tersentuh dan seketika teringat pula kepada Hong Hoa dan putriku di pulau ini."

"Syukurlah!" Kim Siau Suseng manggut-manggut. "Lalu apa rencanamu sekarang?"

"Tidak akan meninggalkan pulau ini lagi, lama-lamanya mendampingi Hong Hoa untuk lewati hari-hari yang indah dan bahagia," ja Lie Man Chiu sungguh-sungguh.

"Bagus, bagus!" ujar Sam Gan Sin Kay sambil tertawa. "Ha ha ha...!"

"Oh ya!" Tio Tay Seng teringat sesuatu. "Betulkah engkau telah berjanji pada Ai Ling, bahwa engkau memperbolehkannya ke Tionggoan lagi?"

"Betul," Lie Man Chiu mengangguk. "Aku memang pernah menjanjikan itu."

"Ayah tidak boleh ingkar janji lho!" ujar Lie Ai Ling cepat.

"Tentu." Lie Man Chiu tersenyum. "Tapi itu pun tergantung pada ibumu."

"Ibu tidak berkeberatan, kan?" tanya Lie Ai Ling sambil tersenyum.

"Akan dirundingkan lagi mengenai itu," sahut lio Hong Hoa dan menambahkan. "Kalau semuanya setuju, ibu pun tidak berkeberatan!"

"Aku yakin semuanya setuju, terutama Kim Siauwseng dan Kou Hun Bijin," ujar Lie Ai Ling dan melanjutkan. "Sebab aku harus menemani Goat Nio ke Tionggoan mencari Kakak Bun Yang."

"Betul, betul," sahut Kou Hun Bijin sambil tertawa cekikikan. "Hi hi hi...!"

"Isteriku setuju, aku pun setuju," sambung Knn Siauwseng. "Pengemis bau! Bagaimana engkau?"

"Aku tidak berkeberatan," sahut Sam Gan Sin Kny, kemudian bertanya kepada Tio Tay Seng. "Tio Tocu, bagaimana engkau?"

"Terserah kepada kedua orang tuanya," sahut Tio Tay Seng.

"Kami berdua...", ujar Lie Man Chiu sambil memandang Lie Ai Ling dengan penuh kasih sayang. "Tentunya juga tidak berkeberatan. Tapi kami baru berkumpul, jadi tidak boleh cepat-cepat ke Tionggoan."

"Terimakasih Ayah," ucap Lie Ai Ling dengari wajah berseri.
"Terimakasih Ibu!"

--ooo0dw0ooo-

Bagian ke dua puluh

Gadis cantik suku Miauw

Tio Bun Yang terus melanjutkan perjalanan bersama monyet bulu putih. Ia berusaha keras untuk menguak misteri kematian Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin.

Hari ini ketika ia sampai di tempat sep mendadak ia mendengar suara ribut-ribut di depan. Segeralah ia melesat ke arah asal datangnya suara itu kemudian meloncat ke atas sebuah pohon.

Dilihatnya seorang gadis cantik dikerumuni beberapa orang berpakaian hijau. Gadis itu berpakaian aneh warna warni, sepasang tangan dan kakinya memakai gelang, dan telinganya memakai anting yang bergemerlapan.

Begitu melihat gadis tersebut, Tio Bun Yang tahu bahwa gadis itu bukan gadis Tionggoan. Tampak gadis itu marah-marah sambil menuding orang-orang berpakaian hijau itu, bahkan membentak pula.

"Kalian jangan kurang ajar! Kata ibuku, orang Tionggoan baik-baik, tidak tahunya begitu kurang Ajar!"

"Kami memang orang baik-baik," sahut salah seorang berpakaian hijau. "Kalau kami jahat, tentunya tidak akan mengajakmu bersenang-senang. Ha ha ha...!"

"Jangan kurang ajar!" bentak gadis itu lagi.

"Nona cantik, engkau dari mana?" tanya orang Itu sambil menatapnya dengan penuh nafsu birahi.

"Kalian tidak usah tahu aku datang dari mana!" sahut gadis itu dan mengancam. "Kalau kalian berani kurang ajar terhadapku, aku pasti tidak memberi ampun kepada kalian!"

"Ha ha ha! Kami tidak minta ampun, melainkan ingin minta dirimu menemani kami!" Orang berpakaian hijau itu mendekatinya, lalu mendadak menjulurkan tangannya untuk meraba pipi gadis itu

Gadis itu cepat-cepat berkelit, sekaligus menghunus pedangnya. Ditatapnya mereka dengan tajam seraya berkata.

"Aku tidak menyangka orang Tionggoan sedemikian tak tahu diri!"

"He he he! Engkau menghunus pedang? Mau bertarung dengan kami? Lebih baik jangan, sebab kami tidak sampai hati melukaimu. Alangkah baiknya engkau menemani kami tidur, pokoknya...."

Sebelum orang berpakaian hijau itu usai berkata, gadis itu telah mengayunkan pedangnya.

Breeet! Pakaian orang itu tersobek. Untung ia cepat berkelit, kalau tidak ia pasti terluka.

"Serang dia!" seru orang berpakaian hijau itu.

Teman-temannya langsung menyerang gadis itu dengan pedang dan golok. Gadis itu berkelit! lalu balas menyerang.

Tio Bun Yang terbelalak ketika melihat gerakan pedang gadis itu, karena gerakan pedang itu ternyata Tui Hun Kiam Hoat (Ilmu Pedang! Pengejar Roh).

Sayang sekali, gadis itu belum berpengalaman maka belasan jurus kemudian sudah berada dibawah angin.

"Ha ha ha!" Orang-orang berpakaian hijau tertawa terkekeh. "Sudahlah! Lebih baik engkau menyerah saja! Kami merasa tidak tega melukai mu!"

"Berhenti!" Terdengar suara bentakan da mendadak melayang turun seseorang, yang tidak lain Tio Bun Yang bersama monyet bulu putih yang duduk di bahunya.

Orang-orang berpakaian hijau terperanjat. Mereka langsung berhenti menyerang gadis itu, kemudian memandang Tio Bun Yang dengan kening berkerut.

"Siapa engkau?"

"Siapa kalian?"

"Kami anggota Seng Hwee Kauw, maka engkau jangan coba-coba mencampuri urusan kami kalau ingin selamat!"

"Seng Hwee Kauw?" Tio Bun Yang berpikir, karena tidak pernah mendengar nama perkumpulan itu.

"Cepatlah engkau enyah, jangan cari mati di sini!" Ujar salah seorang berpakaian hijau itu.

"Seharusnya kalian yang enyah dari sini, bukan aku!" sahut Tio Bun Yang sambil tersenyum.

"Oh?" Orang berpakaian hijau itu tertawa. "Siapa engkau? Kenapa berani omong besar di hadapan kami?"

"Aku adalah Giok Siau Sin Hiap!" sahut Tio Kun Yang sambil memperlihatkan suling pualamnya.

"Haaah?" Orang-orang berpakaian hijau tampak terkejut, kemudian mendadak menyerang.

"Kalian memang cari penyakit!" ujar Tio Bun Yang sambil berkelit. Kemudian ia balas menyerang menggunakan Giok Siau Bit Ciat Kang khi (Ilmu Suling Kumala Pemusnah Kepandaian), dan mengeluarkan jurus Cian In Giok Siau (Ribuan Bayangan Suling Kumala).

"Aaaakh! Aaaakh! Aaaaakh...!" Terdengar, suara jeritan yang saling menyusul. Orang-orang berpakaian hijau itu roboh dengan mulut mengeluarkan darah. Ternyata salah satu

urat penting mereka telah putus, dan kepandaian mereka musnah seketika.

Hanya dengan satu jurus Tio Bun Yang berhasil memusnahkan kepandaian mereka, itu karena kepandaian mereka masih rendah.

"Cepatlah kalian pergi!" bentak Tio Bun Yang.

Orang-orang berpakaian hijau itu berusaha bangkit untuk berdiri, lalu berjalan pergi dengari sempoyongan.

"Hi hi hi!" Gadis itu tertawa geli.

"Nona!" ujar Tio Bun Yang. "Sudah amari sekarang, engkau boleh meninggalkan tempat ini."

Gadis itu terbelalak. "Kenapa engkau mengusirku?"

"Aku tidak mengusirmu, melainkan...." Mendadak Tio Bun Yang teringat sesuatu. "Oh ya, siapa yang mengajarmu ilmu pedang Tui Hun Kiam Hoat?"

"Kok engkau tahu?" tanya gadis itu dengan rasa heran.

"Aku melihat gerakan pedangmu tadi," Tio Bun Yang memberitahukan. "Maka aku tahu."

"Oooh!" Gadis itu manggut-manggut. "Ibu yang mengajarku."

"Siapa ibumu?"

"Jangan terus bertanya, aku sudah capek berdiri!" tandas gadis itu. "Lebih baik kita mengobrol di bawah pohon saja."

"Baik." Tio Bun Yang mengangguk sambil tersenyum.

Mereka berdua lalu duduk di bawah sebuah pohon. Gadis itu terus menatapnya sehingga membuat Tio Bun Yang terheran-heran.

"Kenapa engkau terus memandanguku?"

"Engkau sungguh tampan," sahut gadis itu. "Monyet yang duduk di bahumu juga indah sekali bulunya."

"Engkau...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. Sedangkan monyet bulu putih itu bercuit-cuit seakan merasa gembira sekali karena dipuji.

"Oh ya! Aku lupa menjawab pertanyaanmu tadi." Gadis itu tersenyum. "Ibuku adalah putri kepala suku Miauw."

"Kalau begitu... engkau gadis Miauw?"

"Betul."

"Kok engkau begitu lancar berbahasa Han?"

"Sejak kecil aku sudah belajar bahasa Han." Gadis Miauw itu memberitahukan. "Ibu yang mengajarku."

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut. "Oh ya, siapa yang mengajar ibumu ilmu pedang itu?"

"Orang Han."

"Kapan?"

"Sudah lama sekali, mungkin dua puluhan tahun yang lalu. Aku datang di Tionggoan justru mau cari orang Han itu, ibu yang menyuruhku mencarinya."

"Bolehkah aku tahu nama orang Han itu?"

"Namanya Tio Cie Hiong."

"Apa?!" Tio Bun Yang terbelalak. "Engkau mau mencarinya?"

"Ya." Gadis Miauw itu mengangguk. "Engkau tahu Tio Cie Hiong berada di mana?"

"Tahu." Tio Bun Yang mengangguk. "Tio Cie Hiong adalah ayahku."

"Apa?!" Kini giliran gadis Miauw itu yana terbelalak. "Engkau... engkau puteranya?"

"Betul."

"Syukurlah!" ucap gadis Miauw itu dan men dadak memeluknya erat-erat. "Aku gembira sekali bertemu denganmu. Cepatlah ajak aku pergi me nemui ayahmu!"

"Eh? Nona...." Wajah Tio Bun Yang langsung memerah karena dipeluk. Namun sebaliknya monyet bulu putih itu malah membelainya.

"Kenapa?" Gadis Miauw itu melepaskan pelukannya, kemudian memandang Tio Bun Yan dengan mata berbinar-binar. "Barusan engka membelaiku?"

"Bukan," Tio Bun Yang memberitahukan. "Yang membelaimu barusan kauw heng."

"Kauw heng? Monyet bulu putih ini?" Gadis Miauw itu menatap monyet bulu putih dengan mata terbelalak.

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk dan tersenyum. "Dia sayang kepadamu, maka membelaimu."

"Oooh!" Gadis Miauw itu tertawa geli. "Terimakasih, kauw heng!"

Monyet bulu putih itu bercuit dan manggut-manggut.

"Kenapa dia?" tanya gadis itu.

"Dia menerima ucapan terimakasihmu."

"Eh?" Gadis Miauw itu melongo. "Kauw heng mengerti bahasa manusia?"

"Mengerti." Tio Bun Yang mengangguk dan memberitahukan. "Usianya sudah tiga ratus tahun lebih lho!"

"Apa?!" Mulut gadis Miauw itu ternganga lebar. "Usianya sudah tiga ratus lebih? Engkau tidak membohongiku?"

"Untuk apa aku membohongimu?" Tio Bun Yang tersenyum. "Itu memang benar."

Monyet bulu putih itu segera bercuit, kemudian manggut-manggut.

"Dia bilang apa?"

"Dia bilang aku tidak bohong."

"Oooh!" Gadis Miauw itu tertawa geli. "Kalau begitu, engkau pun mengerti bahasa monyet?"

"Kira-kira begitulah." Tio Bun Yang mengganggu. "Sebab sejak aku lahir, dia pun bantu meng-urusiku."

"Bukan main!" Gadis Miauw itu tertawa lagi. "Sungguh luar biasa!"

"Oh ya, aku belum tahu namamu. Kenapa engkau tidak memberitahukan?" tanya Tio Bun Yang mendadak.

"Namaku Cing Cing," sahut gadis Miauw itu. "Engkau tidak bertanya, bagaimana mungkin akui memberitahukan."

"Engkau telah memberitahukan namamu, maka aku pun harus memberitahukan namaku."

"Oooh, begitu!" Cing Cing menatapnya. "Kata ibuku, orang Tionggoan baik-baik. Kini aku baru percaya."

"Tidak semua orang Tionggoan baik, ada pula yang jahat," ujar Tio Bun Yang sungguh-sungguh "Di daerahmu juga tentu ada orang jahat, bukan?"

"Betul. Maka ibu menyuruhku ke Tionggoar mencari Tio Cie Hiong. Sudah hampir seminggu aku berada di Tionggoan, dan sudah bertanya d sana-sini, namun tiada seorang pun yang tahu tentang ayahmu."

"Engkau bertanya kepada siapa?"

"Pelayan kedai teh, pelayan toko dan pelayan rumah penginapan."

"Tentu mereka tidak tahu, sebab mereka bukan kaum rimba persilatan," ujar Tio Bun Yang. "Seharusnya engkau bertanya kepada kaum rimba persilatan."

"Tadi aku bertemu orang-orang berpakaian hijau, dan aku bertanya kepada mereka. Mereka bilang kenal Tio Cie Hiong, tapi...." Cing Cing mengerutkan kening.

"Kenapa?"

"Mereka bersedia mengajakku menemui Tio Cie Hiong, tapi aku harus memenuhi syarat mereka."

"Apa syarat mereka?"

"Aku harus menemani mereka tidur."

"Apa?" Tio Bun Yang tertegun. "Mereka sungguh jahat, padahal belum tentu mereka kenal ayahku!"

"Aku bilang mereka harus mengajakku menemui Tio Cie Hiong dulu, setelah itu...."

"Engkau mau menemani mereka tidur?"

"Cisss! Kebagusan mereka!" Wajah Cing Cing langsung memerah. "Siapa sudi menemani mereka tidur? Kalau menemanimu tidur, aku masih mau."

"Eeeh? Engkau...." Wajah Tio Bun Yang memerah. Ia sama sekali tidak menyangka gadis Miauw itu akan mengatakan begitu. Sedangkan monyet bulu putih itu bercuit-cuit, seakan tertawa

"Engkau harus tahu, bahwa dulu ada satu aturan di daerah kami." Cing Cing memberitahukan. "Apabila gadis Miauw menyukai seseorang yang bukan suku Miauw, maka gadis Miauw itu boleh menemani orang itu tidur!"

"Peraturan apa itu?" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala.

"Tapi kemudian peraturan itu dihapus oleh kakekku atas usul ibuku," Cing Cing memberi tahukan. "Itu dikarenakan ibuku mendengar nasihat ayahmu, maka mengusul kepada kakekku!"

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut "Jadi peraturan itu sudah tidak berlaku lagi?"

"Betul."

"Tapi tadi kenapa engkau masih mengatakai begitu?"

"Kalau cuma mengatakan, tidak apa-apa, kan?"

"Memang tidak apa-apa, tapi aku yang merafli tidak enak," ujar Tio Bun Yang. "Oh ya, kenapa ibumu menyuruhmu ke Tionggoan mencari ayal ku?"

"Sebab ibuku membutuhkan bantuan ayahmu," Cing Cing memberitahukan. "Ayah dan ibu ditangkap orang, dan dikurung di suatu tempat. Kata orang itu, apabila ada orang lain mampu mengalahkannya, dia akan membebaskan ayah dan ibuku."

"Siapa orang itu?"

"Sebetulnya dia teman ibuku, bahkan ia mencintai ibuku. Tapi ibuku mencintai lelaki itu Oleh karena itu dia frustrasi sehingga meninggalkan daerah Miauw." Cing Cing memberitahukan. "Beberapa bulan yang lalu, mendadak dia muncul. Ayah dan ibuku tak mampu melawannya, akhirnya ayah dan ibuku ditangkap, dan dikurung di suatu tempat. Karena itu, ibu menyuruhku ke Tionggoan mencari ayahmu."

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut. "Oh ya, di mana kakek dan nenekmu?"

"Sudah meninggal. Kini orang itu mengangkat dirinya sebagai kepala suku di sana. Karena dia berkepandaian tinggi sekali, maka tiada seorang pun yang berani menentangnya."

"Dia juga orang Miauw?"

"Ya, namanya Pahto," sahut Cing Cing dan mendesaknya. "Ayoh, bawa aku pergi menemui ayahmu!"

"Tempat tinggal ayahku jauh sekali."

"Pokoknya engkau harus membawaku ke sana," desak Cing Cing lagi. "Berapa jauh pun engkau harus membawaku ke sana."

"Karena ibumu kenal ayahku, maka aku bersedia menolong ibumu," ujar Tio Bun Yang sungguh-sungguh.

"Apa?" Cing Cing terbelalak. "Engkau yang akan pergi menolong ibu dan ayahku?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk.

"Berapa usiamu sekarang?" tanya Cing Cing mendadak sambil menatapnya dalam-dalam.

"Tujuh belas."

"Hi hi hi!" Cing Cing tertawa geli.

"Kenapa engkau tertawa geli?" tanya Tio Bun Yang.

"Engkau masih sedemikian muda, bagaimana mungkin dapat melawan Pahto yang berkepandaian tinggi itu? Sudahlah! Cepat bawa aku pergi menemui ayahmu saja!"

"Engkau harus percaya, aku dapat melawan Pahto itu. Kalau tidak, bagaimana mungkin aku berani ke sana menolong ibumu?"

"Itu...." Cing Cing berpikir lama sekali, kemudian mengangguk dan berkata. "Baiklah. Tapi kalau engkau celaka, jangan mempersalahkan aku, ya?"

"Aku pasti tidak akan mempersalahkanmu." Tio Bun Yang tersenyum.

"Wuah!" Cing Cing menatapnya. "Bukan main senyumanmu!"

"Kenapa?" Tio Bun Yang tercengang.

"Sungguh mempesona, sehingga membuatku nyaris memelukmu lagi," sahut Cing Cing sambil tertawa.

"Engkau...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. Ia sangat menyukai kepolosal gadis itu. "Oh ya, berapa usiamu?"

"Hampir enam belas," sahut Cing Cing. "Aku lebih kecil, maka harus memanggilmu Kakak Bun Yang, dan engkau harus memanggilku Adik Cini Cing, bukan?"

"Betul!" Tio Bun Yang mengangguk. "Kakak Bun Yang, mari kita berangkat!" ajak Cing Cing.

"Daerah Miauw itu sangat jauh, lebih baik kita menunggang kuda," usul Tio Bun Yang. "Bagaimana?"

"Baik." Cing Cing mengangguk. "Di depan sana ada penjual kuda, mari kita ke sana!"

Tio Bun Yang tersenyum, dan mereka lalu ke tempat penjual kuda itu. Tio Bun Yang membeli dua ekor kuda, setelah itu berangkatlah mereka menuju ke daerah Miauw. Dalam perjalanan tak henti-hentinya Cing Cing tertawa riang gembira, sedangkan monyet bulu putih pun bercuit-cuit.

Belasan hari kemudian, mereka sudah memasuki daerah Miauw. Mendadak muncul beberapa orang Miauw bersenjata tombak menghadang mereka. Betapa gusarnya Cing Cing dan langsung membentak-bentak dengan bahasa Miauw. Setelah itu, ia pun memandang Tio Bun Yang.

"Ada apa?" tanya Tio Bun Yang.

"Ada perintah dari Pahto, siapa yang ingin menemuinya harus melewati tiga rintangan," Cing Cing memberitahukan.

"Rintangan apa?" tanya Tio Bun Yang.

"Kesatu Barisan Ular, kedua Telaga Beracun dan ketiga Lembah Beracun." Cing Cing memberitahukan dengan wajah muram. "Ketiga rintangan itu tidak gampang dilewati, lebih baik engkau pulang saja."

"Biar aku coba melewati ketiga rintangan itu," ujar Tio Bun Yang sungguh-sungguh.

"Jangan cari mati, sebab sudah banyak oranaL mati di situ," Cing Cing menggeleng-gclengkarl kepala. "Lebih baik engkau pulang dan suruh ayahmu kemari!"

"Yakinlah!" Tio Bun Yang tersenyum. "Aku pasti bisa melewati ketiga rintangan itu."

"Oh?" Cing Cing menatapnya seraya berkata "Baik, aku percaya kepadamu. Kalau engkau mati di sana, aku pasti berkabung lima tahun."

"Aku tidak akan mati di sana," Tio Bun Yang tersenyum lagi. "Beritahukan, aku harus menuju ke mana?"

Cing Cing segera berbicara kepada orang-orang Miauw itu. Mereka kelihatan terkejut dan memandang Tio Bun Yang.

"Kakak Bun Yang, ikutlah mereka!" ujari Cing Cing dan menambahkan. "Engkau begil baik, kalau engkau mati, aku pasti berkabung untukmu."

"Cing Cing!" Tio Bun Yang tertawa. "Percayalah! Aku tidak akan mati di tempat itu."

"Kakak Bun Yang!" Cing Cing menatapnya dalam-dalam. "Semoga engkau berhasil melewati ketiga rintangan itu!"

Tio Bun Yang mengangguk, lalu mengikuti orang-orang Miauw itu. Berselang beberapa saat kemudian, mereka sudah sampai di sebuah rimba. Orang-orang Miauw itu menunjuk ke arah rimba itu, Tio Bun Yang manggut-manggut.

"Kauw heng, kita akan memasuki rimba itu."

Monyet bulu putih itu bercuit sambil mengangkat dada, pertanda ia tidak takut sama sekali.

"Bagus!" Tio Bun Yang tersenyum.

Mulailah ia melangkah memasuki rimba itu, jikan tetapi, tiada keanehan apa pun di dalam rimba tersebut.

Berselang sesaat, mereka sudah sampai di sebidang tanah kosong yang luas sekali, tapi tiada pohon atau rumput-rumput sedikitpun.

Mendadak terdengar suara suling yang bernada aneh, dan tak lama kemudian terdengar pula luara mendesis-desis.

"Kauw heng, suara apa itu?"

Monyet bulu putih itu menggerakkan tangannya memberitahukan, Tio Bun Yang manggut-manggut.

"Ternyata suara desis ular...." Belum usai ucapannya, sudah tampak ribuan ular berbisa merayap ke arahnya, yang ternyata barisan ular.

Tio Bun Yang mengerutkan kening, lalu bersama monyet putih membunuh ular-ular beracun itu. Namun sungguh mengherankan! Begitu suara suling itu berubah, ribuan ular berbisa itu segen berpencar mengurung Tio Bun Yang. Monyet bulu putih itu bercuit-cuit, sedangkan Tio Bui Yang terus mendengarkan nada suara suling itu dengan penuh perhatian.

Sementara ribuan ular beracun itu sudah sel makin mendekat. Di saat itulah Tio Bun Yang tersenyum sambil duduk bersila, kemudian mengeluarkan suling pualamnya, sekaligus meniupnya!

Ternyata ia meniru nada suara suling itu Suara suling pualamnya sangat nyaring, sehingga suara suling itu tertindih.

Ribuan ular berbisa itu tampak kebingungan Ular-ular itu mendongakkan kepala, kemudial merayap pergi.

Setelah ribuan ular berbisa itu tak kelihatan barulah Tio Bun Yang berhenti meniup suling pualamnya. Dalam waktu bersamaan, muncullai seorang lelaki berusia lima puluhan sambil tertav gelak.

"Sungguh hebat engkau, anak muda!" uji lelaki itu dengan bahasa Han. "Aku tidak nr" nyangka engkau begitu mahir meniup suling, ba kan mampu meniru nada suara sulingku. Ha ha...!"

"Paman bisa berbahasa Han?" tanya Tio Bun Yang heran.

"Tentu." Lelaki itu tertawa lagi sambil menatapnya. "Engkau siapa? Kenapa ingin menemui Pahto?"

"Namaku Tio Bun Yang, Paman," sahutnya jujur. "Aku ke mari karena ingin menolong ibu dan ayah Cing Cing."

"Oh?" Wajah lelaki itu tampak berseri. "Kalau begitu, engkau pasti putera Tio Cie Hiong."

"Betul," Tio Bun Yang mengangguk. "Paman kenal ayahku?"

"Ha ha ha!" Lelaki itu tertawa gelak. "Tentu kenal, sebab ayahmu pernah menyelamatkan ibu Cing Cing."

"Oh?" Giranglah Tio Bun Yang. "Paman, sekarang aku harus menuju ke mana?"

"Lurus ke depan, lalu belok ke kiri." Lelaki liu memberitahukan. "Di situ terdapat sebuah sungai beracun, dan engkau harus menyeberanginya. Tapi harus berhati-hati, sebab air telaga itu beracun. Kalau engkau kecipratan air telaga itu, mati keracunan."

"Terimakasih, Paman!" ucap Tio Bun Yang, lalu melangkah pergi menuju tempat itu.

Tak seberapa lama kemudian, ia melihat sebuah telaga yang airnya sangat bening. Namun di sisi telaga itu tampak

banyak tulang belulang binatang. Mungkin binatang-binatang itu minum di telaga tersebut, akhirnya mati keracunan di situ.

Tio Bun Yang berdiri di pinggir telaga beracun itu, dan monyet bulu putih tetap duduk di atas bahunya. Dari tempat ia berdiri ke seberang sana, jaraknya kira-kira lima puluh depa lebih.

"Kauw heng! Cara bagaimana kita menyeberang ke sana?" tanya Tio Bun Yang.

Monyet bulu putih itu bercuit-cuit sambil menggerak-gerakkan sepasang tangannya.

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut sambil tersenyum. "Jadi kita berjungkir ke depan sesuai dengan apa yang pernah ayah ajarkan kepadaku?"

Monyet bulu putih itu mengganggu, kemudian menarik nafas seakan memberi petunjuk kepada nya.

"Aku mengerti," ujar Tio Bun Yang. "Meloncat ke depan lalu menarik nafas dalam-dalar agar badan melambung ke atas, lalu melesat kedepan lagi. Begitu kan?"

Monyet itu mengganggu, kemudian bercuit cuit.

"Engkau akan menyeberang duluan memt petunjuk kepadaku?"

Monyet bulu putih manggut-manggut. Mendadak ia melesat ke depan belasan depa, setel itu menarik nafas dalam-dalam, kemudian badannya melambung ke atas sekaligus berjungkir kedepan. Dengan cara demikian monyet bulu putih itu berhasil sampai di seberang.

Kini giliran Tio Bun Yang. Ia melesat ke depan dan melakukan seperti yang dilakukan monyet bulu putih, akhirnya ia pun sampai di seberang. Monyet bulu putih itu bertepuk tangan, lalu meloncat ke atas bahunya.

"Ha ha ha!" Terdengar suara tawa gelak. "Sungguh hebat sekali! Aku tidak menyangka monyet ini dan engkau mampu menyeberang ke mari. Itu pertanda ginkang kalian sudah tinggi sekali."

Muncul seorang lelaki berusia lima puluhan, yang kemudian berkata dengan bahasa Han sambil menatap Tio Bun Yang dengan penuh perhatian.

"Anak muda, kenapa engkau ingin bertemu Pahto?"

"Paman," sahut Tio Bun Yang memberitahukan. "Aku ingin menolong ibu dan ayah Cing Cing."

"Oooh!" Lelaki itu manggut-manggut. "Kalau begitu engkau pasti mempunyai hubungan dengan Tio Cie Hiong."

"Dia ayahku."

"Syukurlah!" Lelaki itu tertawa gembira. "Nah, sekarang engkau harus melewati rintangan terakhir yaitu lembah beracun."

"Paman kenal ayahku?"

"Orang-orang Miauw di sini pasti kenal ayahmu, sebab ayahmu pernah menyelamatkan nyawa ibu Cing Cing." Lelaki itu memberitahukan. "Sekarang engkau harus melewati lembah beracun itu, setelah itu engkau akan bertemu Pahto. Hati-hati, kepandaianya tinggi sekali!"

"Terimakasih atas petunjuk Paman! Oh ya, aku harus menuju ke mana?"

"Lurus saja, nanti engkau akan melihat sebuah lembah. Itulah lembah beracun."

"Terimakasih!" ucap Tio Bun Yang, lalu beri jalan menuju lembah beracun.

Tak seberapa lama kemudian, Tio Bun Yang telah sampai di hadapan lembah beracun itu. Ia tersenyum, sebab ia memang

kebal terhadap racun apa pun. Tio Cie Hiong, ayahnya dua kali makan buah ajaib Kiu Yap Ling Che, itu membuat ayahnya kebal terhadap racun. Ia adalah anaknya, otomatis darahnya juga mengandung sari buah ajaib Kiu Yap Ling Che, yang membuatnya kebal pula terhadap berbagai macam racun.

Walau demikian, Tio Bun Yang tetap menelai sebutir pil anti racun. Bagaimana monyet bulu putih itu? Ternyata monyet bulu putih itu pun kebal terhadap racun apa pun.

Tio Bun Yang mulai melangkah memasuki lembah beracun itu, sedangkan monyet bulu putih itu tetap duduk diam di bahunya.

Tio Bun Yang terus melangkah, berselang beberapa saat kemudian, ia telah melewati tembat itu. Di saat bersamaan, terdengarlah suara tawa gelak dan muncul seorang lelaki gagah berusia empat puluhan. Lelaki itu terus menatap Tio Bun Yang dengan penuh perhatian.

"Engkau masih muda, tentunya bukan Tio Cie Hiong," ujar lelaki itu dengan bahasa Han. "Siapa engkau, anak muda?"

"Namaku Tio Bun Yang, putera Tio Cie Hiong."

"Ha ha ha!" Lelaki itu tertawa gelak lagi. "Pantas engkau begitu hebat, ternyata putera Tio Cie Hiong yang sangat dikagumi orang-orang Miauw!"

"Maaf! Bolehkah aku tahu siapa Paman?"

"Bukankah engkau ingin menemui aku?" sahut lelaki itu.

"Jadi Paman adalah Pahto?" Tio Bun Yang segera memberi hormat. "Paman Pahto, aku telah melewati tiga rintangan itu."

"Aku tahu. Ha ha ha!" Pahto tertawa terbahak-bahak. "Aku tidak menyangka engkau sopan sekali."

"Paman Pahto!" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Kenapa Paman mengurung ibu dan ayah Cing Cing?"

"Engkau perlu ketahui," sahut Pahto sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Aku sangat mencintai ibu Cing Cing, tapi dia malah kawin dengan laki lain. Itu membuatku frustrasi dan kecewa sekali."

"Apakah ibu Cing Cing juga mencintai Paman Pahto?" tanya Tio Bun Yang mendadak.

"Aku pernah bertanya kepadanya, dia menjawab tidak," sahut Pahto jujur. "Itu membuatku sakit hati, akhirnya dia menikah dengan lelaki itu. Maka aku lalu meninggalkan daerah Miauw ini."

"Paman Pahto, semua itu telah berlalu. Kenapa Paman kemari lagi dan menangkap mereka? Itu merupakan perbuatan yang tak terpuji, Paman."

"Ha ha ha!" Pahto tertawa. "Aku harus melampiaskan rasa sakit hatiku. Sudah bagus aku tidak membunuh mereka."

"Berarti Paman masih mempunyai rasa peri kemanusiaan. Oleh karena itu, aku mohon Paman melepaskan mereka."

"Boleh." Pahto mengangguk. "Tapi engkau harus dapat mengalahkan aku, barulah aku melepaskan mereka."

"Kenapa hati Paman begitu jahat?" Tio Bu Yang menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku berhati jahat?" Patho tertawa. "Kali aku berhati jahat, aku sudah membunuh Cing Cing. Buktinya dia bisa ke Tionggan dan mengajakmu ke mari."

"Paman Pahto!" Tio Bun Yang menghela nafas. "Cinta tidak bisa dipaksa, lagi pula kini Cing Cing sudah besar. Jangan memperbesar masalah jangan merusak rumah tangga orang, itu tidak baik."

"Ha ha ha!" Pahto tertawa. "Engkau masih kecil tapi berani menasihati aku?"

"Karena hati Paman telah tertutup oleh rasa kebencian dan sakit hati itu, maka aku harus berusaha menyadarkan Paman."

"Aku akan sadar apabila engkau mampu mengalahkan aku. Aku dengar Tio Cie Hiong berkepandaian tinggi sekali. Engkau adalah anaknya, tentunya tidak akan mempermalukan orang tuamu, kan?"

"Jadi Paman ingin bertanding denganku?"

"Itu kalau engkau menghendaki ibu dan ayah Cing Cing bebas."

"Kalau begitu...." Tio Bun Yang mengangguk. "Baiklah. Maafkan kelancanganku berani bertanding dengan Paman!"

"Ha ha ha!" Pahto tertawa gelak. "Engkau memang anak baik, aku terkesan baik terhadapmu."

"Terimakasih Paman."

"Jadi kita bertanding secara praktis saja," ujar Pahto. "Aku akan menyerangmu tiga jurus, engkau boleh balas dan menangkis. Apabila engkau sanggup menahan tiga jurus pukulanku, aku pasti membebaskan ibu dan ayah Cing Cing."

"Terimakasih Paman!"

"Nah, engkau harus berhati-hati." Pahto mengikutkannya. "Sebab pukulanku lihay sekali."

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk, kemudian berkata kepada monyet bulu putih. "Kauw heng, turunlah!"

Monyet bulu putih langsung meloncat turun. Tio Bun Yang dan Pahto berdiri berhadapan.

Tio Bun Yang mulai menghimpun Pan Yok Hian Thian Sin Kang, sedangkan Pahto sudah menghimpun Iweekangnya.

"Jurus pertama!" seru Pahto sambil menyerangnya.

Tio Bun Yang segera berkelit menggunakan Kiu Kiong San Tian Pou. Itu sungguh mengejutkan Pahto.

"Ha ha ha! Sungguh gesit engkau! Nah, ini jurus kedua!" Pahto langsung menyerang ke belan kang. Ternyata lelaki itu tahu Tio Bun Yang berdiri di belakangnya.

Tio Bun Yang berkelit lagi menggunakan Kiu Kiong San Tian Pou. Akan tetapi, di saat itu pula Pahto menyerangnya lagi secepat kilat dan dahsyat bukan main.

"Jurus ketiga!" serunya.

Tio Bun Yang tidak sempat berkelit. Karera itu ia terpaksa mengerahkan empat bagian Iwee kang Kan Kun Taylo Sin Kang untuk menangkis dan mengeluarkan jurus Kan Kun Taylo Bu Piej (Alam Semesta Tiada Batas).

Daaaar! Terdengar seperti suara ledakan dahsyat.

Tio Bun Yang tetap berdiri tegak di tempat, sedangkan Pahto terpental tiga langkah dengan wajah pucat. Setelah berdiri diam, ia menatap Tio Bun Yang dengan mata terbelalak.

"Ha ha ha!" Pahto tertawa gelak. "Engkau sungguh hebat, anak muda! Aku kagum dan mengaku kalah."

"Terimakasih atas kemurahan hati Paman yang lelah mengalah kepadaku," ucap Tio Bun Yang. "Terimakasih!"

"Engkau memang hebat!" ujar Pahto sungguh-sungguh. "Belasan tahun aku belajar ilmu silat kepada seorang pertapa sakti di Gunung Hima-laya, namun masih kalah melawanmu. Guruku pernah bilang, di atas gunung masih ada gunung. Ternyata benar. Baiklah. Tunggu sebentar, aku akan pergi membebaskan ibu dan ayah Cing Cing."

"Terimakasih, Paman!" ucap Tio Bun Yang.

Pahto melesat pergi, dan Tio Bun Yang ber-diri termangu-mangu. Ia juga tidak menyangka kalau Pahto berkepandaian begitu tinggi.

Berselang beberapa saat kemudian, Pahto sudah kembali bersama ibu dan ayah Cing Cing.

"Anak muda, mereka adalah ibu dan ayah Cing Cing," ujar Pahto memberitahukan. "Mereka berdua tidak kurang suatu apa pun, kan?"

"Terimakasih, Paman!"

Pahto memandang kedua orang tua Cing Cing, kemudian mereka bertiga berbicara dengan bahasa Miauw. Tio Bun Yang sama sekali tidak mengerti, apa yang mereka katakan, maka ia diam saja.

"Anak muda!" Pahto menatapnya seraya bertanya. "Bolehkah engkau memberitahukan pada ku, ilmu apa yang engkau gunakan tadi?"

"Itu adalah ilmu Kan Kun Taylo Sin Kang." Tio Bun Yang memberitahukan dengan jujur.

"Terimakasih, anak muda! Mudah-mudahan kita akan berjumpa lagi kelak!" ujar Pahto dan melesat pergi.

Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala sementara ibu Cing Cing terus menatapnya dengan penuh perhatian.

"Engkau pasti putera Tio Cie Hiong," ujarnya kemudian. "Engkau mirip dia, tapi... engkau lebih tampan."

"Bibi, Paman!" Tio Bun Yang segera memberi hormat. "Aku memang putera Tio Cie Hiong!"

"Bagus, bagus!" Ibu Cing Cing tertawa gembira.

"Bibi, Paman Pahto bukan orang jahat," ujar Tio Bun Yang dan menambahkan. "Hanya saja dia sakit hati terhadap Bibi."

"Benar." Ibu Cing Cing manggut-manggi "Karena aku menikah dengan dia."

Ibu Cing Cing menunjuk suaminya. Ayah Cing Cing manggut-manggut seraya berkata,

"Dia memang bukan orang jahat. Sesungguhnya dia teman baikku. Setelah ayahmu meninggalkan daerah Miauw, kami berdua sama-sama jatuh cinta kepada ibu Cing Cing. Ternyata ibu Cing Cing mencintaiku. Itulah yang membuat teman baikku itu jadi sakit hati, lalu meninggalkan daerah Miauw. Beberapa bulan yang lalu, dia muncul...."

"Cing Cing telah menceritakan itu kepadaku," ujar Tio Bun Yang.

"Oh ya, kenapa ayahmu tidak ke mari?" tanya ibu Cing Cing mendadak.

"Ayahku tinggal di Pulau Hong Hoang To, sedangkan aku mengembara di Tionggoan." Tio Hun Yang memberitahukan. "Kebetulan aku bertemu Cing Cing...."

"Kalian memang berjodoh." Ibu Cing Cing tertawa gembira. "Bisa bertemu begitu kebetulan."

"Bibi..." Wajah Tio Bun Yang memerah.

"Oh ya, kami belum tahu namamu," ujar ibu Cing Cing.

"Namaku Tio Bun Yang."

"Bun Yang, mari ke tempat tinggal kami!" njak ibu Cing Cing.

Tio Bun Yang mengangguk, lalu mengikuti ibu dan ayah Cing Cing ke tempat tinggal mereka, berselang beberapa saat kemudian, sampailah mereka di tempat tersebut. Para pengawal di situ langsung bersorak-sorak penuh kegembiraan.

Pada saat bersamaan, tampak seorang gadis cantik berlari-lari menghampiri mereka, yaitul Cing Cing.

"Ayah, Ibu!" serunya dengan wajah berseri-seri dan langsung mendekap di dada ibunya.

"Nak...." Ibunya membelainya dengan penuh kasih sayang, ayahnya juga membelainya.

Setelah itu, Cing Cing segera mendekati Tio Bun Yang, dan mendadak mengecup pipinya.

"Eeeh...?" Wajah Tio Bun Yang langsung memerah.

Monyet bulu putih bertepuk-tepuk tangan, kelihatannya gembira sekali.

"Bun Yang," ujar ibu Cing Cing sambil tersenyum. "Kecupan itu merupakan penghormatan istimewa, engkau jangan salah paham!"

"Ya, Bibi!" Tio Bun Yang mengangguk Ayoh, kita ke dalam!" ajak ibu Cing Cing.

Mereka berjalan ke dalam rumah, lalu duduk di ruang depan. Para pelayan segera menyuguhkan berbagai macam makanan dan minuman.

"Bun Yang mari minum!" ujar ibu Cing Cing

Tio Bun Yang meneguk minumannya. Monyet bulu putih itu juga tidak mau ketinggalan, langsung meneguk pula, yang tentunya membuat ibu dan ayah Cing Cing tertawa geli.

"Kakak Bun Yang, aku tidak jadi berkabung untukmu," ujar Cing Cing mendadak.

"Eh?" tegur ibu Cing Cing. "Jangan omong sembarangan!"

"Ibu, aku tidak omong sembarangan, melainkan omong sesungguhnya. Apabila Kakak Bun Yang mati di tiga rintangan itu atau mati di tangan Pahto, maka aku akan berkabung lima tahun."

"Nak, engkau...." Ibu Cing Cing menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakak Bun Yang, aku tidak menyangka kepandaianmu begitu tinggi. Bolehkah engkau ajarkan kepadaku?"

"Itu...." Tio Bun Yang tampak ragu.

"Bun Yang!" Ibu Cing Cing tersenyum. "Ajari-lah dia! Sebab dia memang suka belajar ilmu silat."

"Baiklah." Tio Bun Yang mengangguk. "Terimakasih, Kakak Bun Yang!" ucap Cing Cing sambil tersenyum manis.

Keesokan harinya, Tio Bun Yang mengajar Cing Cing cara-cara berlatih Giok Li Sin Kang, juga mengajarnya ilmu pedang Lui Tian Kiam Hoat. Setelah itu, barulah Tio Bun Yang berpamit kembali ke Tionggan.

-oo0dw0oo-

Jilid 5

Bab-21 Berkenalan

Lu Hui San putri angkat Lu Thay Kam yang mulai berkelana itu telah tiba di sebuah kota yang cukup besar, ramai dan tampak gedung-gedung mewah. Ia terus berjalan perlahan sambil menengok kesana ke mari menikmati keindahan kota itu. Disaat itulah mendadak ia mendengar suara jeritan. Segeralah ia menoleh, dilihatnya beberapa pengawal pembesar sedang memukuli seorang tua.

"Kalau engkau tidak bayar pajak, kami pasti memukulmu sampai mampus!" bentak kepala pengawal itu. "Ayoh, cepat bayar pajak!"

"Tuan, jangan kata bayar pajak, buat makan pun susah," ujar orang tua itu sambil merintih-rintih. "Aduuuuh!"

"Hmm!" dengus kepala pengawal itu. "Kami tidak mau tahu ada untuk makan atau tidak, yang penting engkau harus bayar pajak!"

"Tuan...."

Plaaak! Plaaaak! Kepala pengawal itu menampar pipi Si orang tua.

"Aduuuh!" jerit orang tua itu dengan mulut mengeluarkan darah. "Aduuuh!"

"Jangan siksa ayahku! Jangan siksa ayahku!" teriak seorang gadis berusia dua puluhan. "Nanti akan kami bayar pajak itu!"

"Wuaah!" Para pengawal itu terbelalak memandang gadis itu, karena gadis itu cukup cantik.

"Tak disangka orang tua jelek ini mempunyai anak gadis begitu cantik!"

"Tuan," ujar gadis itu dengan air mata berderai. "Jangan siksa ayahku...."

"Tapi dia harus membayar pajak!"

"Kami minta tempo beberapa hari."

"Tidak bisa! Pokoknya sekarang harus bayar, kalau tidak...." Kepala pengawal itu tertawa dingin. "Ayahmu akan kami tangkap, lalu kami masukkan ke penjara!"

"Tuan, tolonglah kami, berilah kami tempo beberapa hari!"

"Itu...." Kepala pengawal itu menatap gadis tersebut, kemudian berbisik. "Kami bisa memberi tempo beberapa hari, asal... engkau mau menemani kami."

"Tuan, itu tidak bisa." Gadis itu menggelengkan kepala. "Aku...."

"Hmm!" dengus kepala pengawal itu. "Kalau engkau tidak bisa, maka ayahmu harus ditangkap!"

"Jangan, Tuan!" Gadis itu terus memohon. "Tuan, jangan tangkap ayahku...!"

“Boleh, asal....” Kepala pengawal itu mendekati si gadis, sekaligus menowel pipinya. “Asal engkau bersedia menemani kami!”

Di saat itulah Lu Hui San mendekati mereka dengan wajah dingin. Beberapa pengawal sudah melihat akan kehadiran gadis yang cantik.

“Wuaaah, gadis ini lebih cantik!”

“Jangan main-main! Dia membawa pedang, berarti dia gadis rimba persilatan”

“Kalian semua pengawal pembesar mana?” tanya Lu Hui San sambil menatap mereka dengan tajam.

Begitu mendengar suara yang merdu itu, kepala pengawal langsung menoleh dan seketika juga matanya berbinar-binar.

“Wuaaah, Nona sungguh cantik!” ujanya terbelalak.

“Engkau adalah kepala pengawal?” tanya Lu Hui San sambil tersenyum.

“Betul, betul!” Kepala pengawal itu mengangguk. “Aku adalah kepala pengawal yang gagah.”

“Gagah terhadap orang tua yang tak berdaya?” tanya Lu Hui San.

“Nona, kami menjalankan tugas,” sahut kepala pengawal itu.

“Menjalankan tugas apa?” Lu Hui San mengerutkan kening.

“Menagih pajak para penduduk kota ini.” Kepala pengawal memberitahukan. “Kami adalah pengawal Ma Tayjin (Pembesar Ma)!”

“Siapa itu Ma Tayjin?”

“Pembesar di kota ini. Beliau yang menugaskan kami menagih pajak. Orang tua itu tidak mau bayar pajak....”

"Karena itu kalian memukulnya?"

"Kalau kami tidak memukulnya, dia pasti tidak mau bayar pajak."

"Oh?" Lu Hui San tertawa. "Orang tua itu sangat miskin, mungkin untuk makan pun susah, kenapa kalian begitu tega memukulnya?"

"Eh? Nona...." Kepala pengawal menatapnya. "Engkau bukan penduduk sini, lebih baik jangan turut campur! Kami berhak menangkapmu lho!"

"Tadi engkau menowel pipi gadis itu?"

"Tidak salah." Kepala pengawal itu tertawa. "Kalau ayahnya tidak bayar pajak, dia pun harus menemani kami!"

"Apakah itu merupakan hukum yang berlaku di kota ini?"

"Betul." Kepala pengawal itu mengangguk. "Ma Tayjin sudah berpesan kepada kami, apabila ada orang tidak mau membayar pajak, kalau dia mempunyai anak gadis harus ditangkap untuk dijadikan jaminan."

"Oh, ya?" Wajah Lu Hui San berubah dingin sekali. "Apakah itu merupakan peraturan dari ibu kota?"

"Kami tidak tahu."

"Begini," ujar Lu Hui San. "Orang tua itu memang tidak mampu membayar pajak, jadi kalian boleh menangkapku."

"Nona...." kepala pengawal itu tertegun. "Engkau bukan penduduk sini, lagi pula tidak punya salah, bagaimana mungkin kami menangkapmu?"

"Oh, begitu!" Lu Hui San tersenyum. "Baik, aku akan membuat salah agar kalian menangkapku."

Mendadak Lu Hui San mengayunkan tangannya, dan terdengarlah suara 'Plak Plok' keras sekali.

“Aduh!” Jerit kepala pengawal itu sambil memegang pipinya.

Ternyata Lu Hui San menamparnya. Gadis itu memandangnya sambil tersenyum-senyum.

“Tadi engkau berani memegang pipi gadis itu, maka aku pun berani menamparmu.”

“Kurang ajar!” bentak kepala pengawal itu dan sekaligus menyerañnya dengan sebuah pukulan.

Lu Hui San mengelak, kemudian mendadak mengayunkan kakinya menendang kepala pengawal itu dan tepat mengenai perutnya, sehingga tubuh kepala pengawal itu terpental lalu jatuh.

“Aduh!” jerit kepala pengawal itu, lalu memberi perintah pada para anak buahnya “Cepat kalian serang dia!”

Beberapa pengawal langsung menyerang Lu Hui San dengan tangan kosong. Gadis itu berkelit ke sana ke mari, kemudian balas menyerang.

Plaak! Ploook! Plaaak! Ploook!

“Aduuuh!” Beberapa pengawal itu sudah tertampar.

Para penduduk yang menyaksikan kejadian segera bersorak sorai, mereka memang benci sekali kepada para pengawal itu.

“Nona! Hajar mereka, karena mereka selalu bertindak sewenang-wenang dan sering mengganggu anak isteri orang!” seru beberapa penduduk kota itu.

“Baik!” Lu Hui San mengangguk. “Aku akan menghajar mereka lagi!”

Gadis itu mengayunkan kakinya menendang ke sana ke mari. Para pengawal itu tertendang

hingga terpental jatuh, dan mereka merintih-rintih kesakitan.

"Horeee!" sorak para penduduk kota, termasuk orang tua dan putrinya "Rasakan! Hari ini giliran kalian dihajar"

"Ampun Nona, ampun. . .!" Kepala pengawal itu memohon-mohon. "Kami cuma menjalankan tugas. Ampun...!"

"Aku ingin bertanya, kalian harus menjawab secara jujur! Kalau tidak, kalian akan kuhajar lagi!"

"Ya, ya. Kami pasti menjawab secara jujur."

"Apakah pembesar kota ini selalu menaikkan pajak tanpa persetujuan dan ibu kota?"

"Betul. Pembesar itu sering melakukan tindak korupsi," jawab para pengawal itu serentak.

"Betulkah dia sering menyuruh kalian menangkap kaum gadis, yang orang tuanya tidak mampu membayar pajak?"

"Betul."

"Kalian juga ikut-ikutan berbuat begitu?"

"Kami...." Kepala pengawal itu menundukkan kepala. "Pembesar kami boleh berbuat begitu, maka sudah barang tentu kami pun mengikutinya."

"Jadi pembesar kalian dan kalian telah membuat sengsara para penduduk kota ini, maka sekarang juga aku harus menghukum kalian."

"Ampun ampun...!"

"Para penduduk kota ini!" seru Lu Hui San. "Siapa yang ingin menghajar para pengawal itu, silakan!"

Para penduduk kota itu diam, namun kemudian muncul beberapa lelaki menghampiri Lu Hui San.

"Kami mau menghajar mereka. Sebab mereka pernah menyita ayam dagangan kami sehingga membuat kami bangkrut," ujar beberapa lelaki itu.

"Betulkah kalian pernah menyita ayam dagangan mereka?" tanya Lu Hui San kepada kepala pengawal itu.

"Nona, ampunilah kami!"

"Aku akan mengampuni kalian, tapi kalian semua harus tengkurap. Karena beberapa lelaki itu ingin menghajar kalian!"

"Jangan, jangan.!" Kepala pengawal itu ketakutan. "Kami... kami bersedia mengganti rugi."

"Baik. Cepatlah kalian ganti rugi!"

"Ya, ya...." Kepala pengawal itu dan beberapa anak buahnya langsung mengeluarkan uang masing-masing, lalu diserahkan pada lelaki itu.

Beberapa lelaki itu menghitung uang perak tersebut, kemudian berkata pada Lu Hui San.

"Nona, uang ini lebih banyak!"

"Lebihnya diberikan pada paman tua itu!" Lu Hui San menunjuk orang tua yang dipukul kepala pengawal itu.

"Ya!" Beberapa lelaki itu segera memberikan uang perak pada orang tua tersebut.

"Terima kasih Nona! Terimakasih...." Ucap orang tua itu terharu.

Lu Hui San tersenyum, kemudian memandang kepala pengawal itu dan berkata dengan nada dingin.

"Sekarang kalian harus mengantarku menemui pembesar itu, aku akan menghajarnya."

"Haaah?" Kepala pengawal itu terbelalak.

"Nona. . . ."

"Kalian harus mengaku menangkapku, karena aku ingin lihat bagaimana reaksi pembesar Itu."

“Ya....” Kepala pengawal itu mengganggu. “Mari ikut kami, Nona!”

Lu Hui San mengikuti mereka menuju kantor pembesar Ma. Para penduduk kota itu pun tidak mau ketinggalan, mereka juga ikut ke kantor itu.

Tak seberapa lama kemudian, mereka sudah sampai di kantor Ma Tayjin. Seperti biasa, kalau ada kasus, kepala pengawal itu pasti memukul tambur yang di sudut ruang kantor itu.

Dung! Dung! Dung! Terdengar suara tambur itu.

Sesaat kemudian terdengar pula suara seruan dari dalam.

“Ma Tayjin akan memeriksa kasus! Ma Tayjin akan memeriksa kasus..!”

“Oooooohhh!” Kepala pengawal dan para anak buahnya langsung berseru. Tak lama muncullah beberapa petugas yang lalu berbaris. Setelah itu, muncullah Ma Tayjin bersama penasihatnya.

“Ada kasus apa?” tanya Ma Tayjin setelah duduk.

“Tayjin, ada kasus gadis ini,” sahut kepala pengawal sambil menunjuk Lu Hui San yang berdiri ditengah-tengah ruang itu.

“Ayahnya tidak mau membayar pajak, maka kalian tangkap dia?” tanya Ma Tayjin sambil menatap Lu Hui San dengan terbelatak. “Wuah. Bukan main cantiknya!”

“Betul, Tayjin,” bisik penasihat sambil tersenyum. “Belum pernah aku melihat gadis secantik itu.”

“Tapi gadis itu membawa pedang.” Ma Tayjin mengerutkan kening. “Apakah dia gadis rimba persilatan?”

“Tidak mungkin. Sebab gadis itu begitu halus, mungkin pedang itu cuma pedang mainan,” sahut penasihat itu.

“Ngmm!” Ma Tayjin manggut-manggut, kemudian membentak Lu Hui San. “Cepatlah engkau berlutut!”

Akan tetapi, Lu Hui San tetap berdiri tegak sambil menatap Ma Tayjin dengan dingin.

“Kurang ajar!” Ma Tayjin memukul meja. “Sungguh berani engkau tidak berlutut? Pengawal! Cepat hajar dia!”

Akan tetapi, para pengawal diam saja dengan kepala tertunduk. Itu membuat Ma Tayjin bertambah gusar.

“Kenapa kalian tidak menuruti perintahku?”

Disaat bersamaan, mendadak Lu Hui San tertawa dingin.

“Apakah engkau Ma Tayjin?”

“Betul! Cepatlah engkau berlutut!” bentak Ma Tayjin dengan mata melotot. “Kalau engkau masih berdiri, kakimu akan dipatahkan!”

“Oh?” Lu Hui San tertawa dingin lagi. “Begitukah sikap seorang pembesar?”

“Kurang ajar engkau!” Ma Tayjin memukul meja lagi. “Petugas, cepat hukum gadis liar itu!”

“Ya, Tayjin,” sahut beberapa petugas, dan segera mendekati Lu Hui San.

“Hukum dia dengan sepuluh kali pukulan!” Ma Tayjin memberi perintah lagi.

“Ya.” Petugas-petugas itu mengangguk.

Akan tetapi, di saat bersamaan mendadak Lu Hui San mengayunkan tangannya, dan terdengarlah suara Plak Plok Plak Plok!

“Aduuuu!” jerit para petugas itu sambil memegang pipi.

“Haah?” Ma Tayjin terkejut bukan main, sehingga matanya terbelalak lebar. “Gadis liar! Engkau berani menampar para petugas?”

“Hmmm!” dengus Lu Hui San dingin. “Hari ini aku harus menghukummu, karena engkau telah berlaku sewenang-wenang terhadap para penduduk kota ini!”

“Apa?!” Ma Tayjin tertegun.

Sementara para penduduk yang berdiri di luar kantor sudah mulai berteriak-teriak.

“Hukum Ma Tayjin! Dia telah membuat para penduduk kota ini sengsara!”

“Pengawal, cepat usir orang-orang itu!” bentak Ma Tayjin.

Para pengawal diam saja. Maka sudah barang tentu Ma Tayjin menjadi bertambah gusar, Sehingga wajahnya menjadi merah padam.

“Kenapa kalian diam saja? Apakah kalian juga mau dihukum?”

“Ma Tayjin!” sahut Lu Hui San dingin. “Mereka takut kepadaku. Maka bagaimana mungkin mereka berani menuruti perintahmu?”

“Engkau....” Ma Tayjin melotot.

“Ma Tayjin, hari ini aku harus menghukummu!” tegas Lu Hui San sambil melangkah maju ke hadapan pembesar itu, kemudian mengeluarkan sebuah medali pemberian Lu Thay Kam.

“Kenal benda ini?”

“Haaah...?” Ma Tayjin dan penasihatnya terbelalak, dan sejujur badan mereka pun mulai menggigil ketakutan. “Maaf! Maaf....”

Ma Tayjin dan penasihatnya segera memberi hormat kepada Lu Hui San, tetapi gadis itu hanya tersenyum dingin.

“Kini kalian berdua sebagai terdakwa, maka cepat berdiri di sana!” bentak Lu Hui San.

“Ya, ya....” Ma Tayjin dan penasihatnya menurut, lalu segera berdiri di tengah-tengah ruang itu dengan kaki bergemetar. Ternyata mereka mengenali medali itu.

Sementara para pengawal, petugas dan penduduk kota yang berdiri di luar terheran-heran menyaksikannya. Mereka sama sekali tidak tahu apa yang telah terjadi.

Lu Hui San duduk di kursi Ma Tayjin, kemudian mendadak ia memukul meja, sehingga membuat jantung Ma Tayjin dan penasihat itu nyaris copot.

“Kalian berdua masih belum berlutut?”

Ma Tayjin dan penasihatnya segera menjatuhkan diri berlutut di hadapan Lu Hui San. Para pengawal dan para petugas tercengang melihatnya. Sedangkan para penduduk kota yang ada diluar langsung bersorak-sorak.

“Ma Tayjin berlutut! Ha ha ha!”

“Ma Tayjin harus dihukum, karena dia pembesar korup!”

Betapa terkejutnya Ma Tayjin dan penasihat itu ketika mendengar suara seruan. Wajah mereka langsung berubah pucat pias

“Nona, aku bukan pembesar korup!”

“Bóhong!” Terdengar suara sahutan di luar.

“Dia sembarangan menaikkan pajak demi kantongnya sendiri!”

“Nona, itu. . . itu. . .” Tergagap Ma Tayjin.

"Maksudmu itu adalah peraturan dari ibu kota?" tanya Lu Hui San.

"Yaa!" Ma Tayjin mengangguk.

"Oh?" Lu Hui San menatap penasihat itu, kemudian tanyanya dingin. "Betulkah itu peraturan dari ibu kota?"

Penasihat itu menundukkan kepala.

"Baik!" Lu Hui San tertawa dingin. "Kalau engkau tidak mau menjawab dengan jujur, akan kupenggal kepalamu!"

"Ampun! Ampun...!" Penasihat itu segera membenturkan kepalanya ke lantai. "Jangan penggal kepalaku!"

"Kalau begitu, engkau harus menjawab dengan jujur!" bentak Lu Hui San.

"Sebetulnya, itu bukan peraturan dari ibu kota, me1ainkan..."

"Dia yang mengusulkan menaikkan pajak para penduduk kota ini!" potong Ma Tayjin berkilah sambil menuding penasihat itu.

"Ma Tayjin bertanya padaku, karena isterinya lebih dan sepuluh. Mereka harus hidup mewah. Karena itu, aku terpaksa mengusulkan begitu," sahut penasihat itu.

"Isterinya juga banyak, lebih dan lima! Maka hasil kenaikan pajak itu kami bagi dua." Ma Tayjin memberitahukan.

"Bagus! Bagus!" Lui Hui San tertawa dingin. "Kalian berdua memang telah bekerja-sama, maka aku harus menghukum kalian!"

"Ampun! Ampun...!"

"Nona!" Terdengar suara seruan di luar. "Jangan memberi ampun pada mereka!"

Lui Hui San manggut~manggUt, kemudian berseru.

"Petugas!"

"Ya!" Sahut para petugas itu sambil memberi hormat.

"Siapa di antara kalian yang bersedia melaksanakan tugas untuk memukul pantat mereka berdua?" tanya Lui Hui San.

"Kami semua bersedia!" sahut para petugas. Mereka memang merasa sakit hati terhadap Ma Tayjin dan penasihatnya, lantaran sering dicaci-maki.

Ma Tayjin dan penasihat itu bersenang-senang dengan para isterinya, sementara mereka harus menghadapi para penduduk kota yang kadang-kadang mengamuk di kantor itu.

"Bagus!" Lu Hui San manggut-manggut lalu berseru. "Pengawal!"

"Ya!" Sahut para pengawal sambil memberi hormat.

"Tengkurapkan Ma Tayjin dan penasihatnya!"

Para pengawal itu langsung menekan badan Ma Tayjin dan penasihat itu sampai tengkurap dilantai.

"Ampun, Nona! Ampun... kami tidak akan bertindak sewenang-wenang lagi!" ujar Ma Tayjin berjanji.

"Tapi sesuai dengan hukum kerajaan, kalian berdua harus ditindak!" sahut Lui Hui San, lalu memberi perintah kepada para petugas. "Pukul pantat mereka masing-masing dua puluh lima kali!"

Para petugas segera mengambil alat pemukul.

"Ampun.!"

Tak lama kemudian terdengar suara pukulan.

"Aduuuh! Aduuuh!" jerit Ma Tayjin dan penasihat itu kesakitan. "Aduuh. . . .!"

“Asyiiik!” seru para penduduk kota yang diluar. “Rasakan sekarang, mereka berdua sering menyuruh para petugas memukul kita, kini giliran mereka dipukul! Asyiiik!”

Setelah memukul dua puluh lima kali, barulah para petugas itu berhenti. Ma Tayjin dan penasihatnya merintih-rintih. Pantat mereka membengkak dan memar.

“Nona!” ujar para petugas sambil memberi hormat. “Kami ingin mengundurkan diri, tidak mau jadi petugas di sini lagi!”

“Baik!” Lui Hui San mengangguk.

“Kami juga tidak mau jadi pengawal di sini lagi!” ujar para pengawal sambil memberi hormat.

“Tidak apa-apa!” Lu Hui San manggut-manggut, kemudian menuding penasihat yang masih tengkurap di lantai. “Cepat berikan mereka pesangon tiga bulan gaji, cepat!”

Penasihat itu segera bangkit berdiri, tapi terjatuh lagi. Terpaksalah ia merangkak ke dalam.

“Horeee!” Seru para penduduk kota yang diluar. “Ada anjing merangkak-rangkak!”

Tak seberapa lama kemudian, penasihat itu sudah kembali ke ruang depan dengan tertatih-tatih. Ia lalu memberikan uang pesangon kepada para petugas dan pengawal tersebut.

“Nona! Kami ucapkan banyak terimakasih. Sampai jumpa!” Mereka segera meninggalkan ruang kantor itu sambil tertawa-tawa.

“Nah, dengar baik-baik! Mulai sekarang kalian tidak boleh bertindak sewenang-wenang lagi! Kalau kalian masih berlaku begitu....”

“Ya, ya!” Ma Tayjin berusaha bangkit berdiri. “Kami tidak berani lagi!”

"Bagus, bagus!" Lu Hui San tertawa, lalu meninggalkan ruang kantor itu sambil tersenyum-senyum. Para penduduk kota bersorak sorai penuh kegembiraan.

"Terimakasih, Nona! Terimakasih...!"

Sementara Ma Tayjin dan penasihatnya berbisik-bisik. Wajahnya masih tampak pucat pias.

"Tahukah engkau siapa gadis itu?"

"Tentunya dia utusan dan Lu Kong Kong," jawab penasihat itu dengan suara rendah.

"Kalau tidak salah, gadis itu adalah putri kesayangan Lu Kong Kong." Ma Tayjin memberitahukan.

"Haaah?!" Penasihat itu nyaris pingsan seketika, kemudian meraba-raba kepalanya seraya berkata. "Untung kepalaku tidak copot!"

-oo0dw0oo-

Setelah meninggalkan kota itu, Lu Hui San melanjutkan perjalanannya. Hatinya merasa geli teringat akan kejadian yang lucu tadi. Hingga hari menjelang sore, ia sampai di sebuah tempat yang agak sepi. Mendadak ia mendengar suara dentangan senjata, seperti suara pertarungan. Cepat dia melesat menuju tempat asalnya suara itu.

Setibanya di situ, ia melihat belasan orang berpakaian merah tengah mengeroyok seorang pemuda dan seorang gadis. Menyaksikan itu, timbullah niatnya untuk membantu.

"Sungguh tak tahu malu kalian, belasan orang mengeroyok dua orang!" bentak Lu Hui San sambil mendekati mereka yang sedang bertarung, membuat mereka berhenti seketika.

"Siapa engkau?" bentak salah seorang berpakaian merah.

"Kalian tidak perlu tahu siapa aku. Pokoknya aku harus bantu mereka!" sahut Lu Hui San sambil menghunus pedangnya.

"Haaaa?" Terbelalak belasan orang berpakaian merah. Mereka tampak terkejut. "Han Kong Kiam (Pedang Cahaya Dingin)! Mari kita kabur!"

Belasan orang berpakaian merah langsung melarikan diri. Melihat hal itu Lu Hui San tercengang. Kemudian ia menyarung pedangnya kembali.

"Kenapa mereka begitu takut pada pedangku?" gumamnya dengan kening berkerut.

"Nona!" Pemuda itu mendekati Lu Hui San sambil memberi hormat "Terimakasih atas bantuanmu.

"Sama-sama," sahut Lu Hui San sambil tersenyum.

"Terimakasih Nona." Gadis itu pun memberi hormat. "Namaku Lam Kiong Soat Lan, dan kawanku Toan Beng Kiat. Bolehkah kami tahu namamu?"

"Namaku Lu Hui San!" jawabnya sambil balas memberi hormat.

"Nàma yang indah sekali..." ujar Toan Beng Kiat. Namun ucapan itu ditahannya. Dan wajahnya tampak memerah.

"Terimakasih atas pujianmu," ucap Lu Hui San.

"Beng Kiat!" Lam Kiong Soat Lan tertawa kecil. "Selain indah namanya, orangnya pun cantik sekali," ujarnya bernada menyindir.

"Soat Lan..." Wajah Toan Beng Kiat bertambah merah.

Sementara Lu Hui San tersenyum-senyum lalu bertanya. "Kalian berdua kàkak beradik?"

"Boleh dikatakan begitu," sahut Lam Kiong Soat Lan menjelaskan. "Karéna kami adalah famili dekat."

“Oooh!” Lu Hui San manggut-manggut. “Oh ya, siapa sebenarnya orang-orang berpakaian merah itu?”

“Mereka para anggota Hiat Ih Hwe,” jawab Toan Beng Kiat.

“Kenapa kalian bertarung dengan mereka?” tanya Lui Hui San lagi.

“Mereka ingin membunuh kami, maka kami terpaksa melawan,” jawab Lam Kiong Soat Lan.

“Kalian punya dendam dengan mereka?”

“Sesungguhnya tidak.”

“Kalau begitu, kenapa mereka ingin membunuh kalian?”

“Entahlah!” Toan Beng Kiat menggeleng kepala. “Ketika kami sampai di sini, mendadak mereka muncul dan langsung menyerang kami.”

“Kalau begitu, mungkin ada salah paham?” tukas Lu Hui San.

“Kami sama sekali tidak mengerti,” Lam Kiong Soat Lan menggeleng-gelengkan kepala. “Oh ya! Kenapa mereka begitu takut melihat pedangmu?”

“Aku sendiri justru tidak habis berpikir,” ujar Lu Hui San. “Memang membingungkan.”

“Siapa yang menghadiahkan pedang itu padamu?” tanya Toan Beng Kiat mendadak sambil memandangnya. Ia sangat terkesan baik terhadap gadis itu.

“Ayahku!” Lu Hui San memberitahukan.

“Kalau begitu....” Toan Beng Kiat tersenyum. “Ayahmu pasti sangat terkenal sekali. Orang-orang tadi mengenali pedang milik ayahmu.”

Lu Hui San hanya tersenyum.

“Siapa ayahmu?” tanya Lam Kiong Soat Lan.

“Ayahku bernama Lu Kam Thay,” jawab Lu Hui San, sengaja membalikkan kata ‘Thay Kam’ jadi ‘Kam Thay’.

“Lu Kam Thay..?” gumam Lam Kiong Soat Lan. “Maaf bolehkah kami mengetahui julukan ayahmu?”

“Ayahku tidak punya julukan,” sahut Lu Hui San sambil tersenyum.

“Oooh!” Lam Kiong Soat Lan manggut-manggut.

Tiba-tiba muncul beberapa orang yang segera memberi hormat pada Toan Beng Kiat, Lam Kiong Soan Lan, dan Lu Hui San.

“Maaf, kami mengganggu kalian!” ucap salah seorang itu dan memberitahukan. “Kami adalah anggota Tiong Ngie Pay....”

“Tiong Ngie Pay?” tanya Toan Beng Kiat dengan wajah berseri, karena pernah mendengar perkumpulan tersebut dari kakeknya.

“Ya!” Orang itu mengangguk dan memberi hormat lagi. “Ketua kami mengundangi kalian kemarkas!”

Toan Beng Kiat melirik Lam Kiong Soat Lan. Terdengar suara mengumam dan mulutnya, Seperti ragu untuk mengucapkan kata-kata. Namun Lam Kiong Soat Lan mendahuluinya.

“Baik!” Gadis itu mengangguk.

“Terimakasih!” ucap anggota Tiong Ngie Pay itu sambil tertawa gembira “Mari ikut kami!”

Sementara Toan Beng Kiat memandang Lu Hui San, kemudian berkata dengan penuh harap. “Nona Hui San, mari ikut kami ke markas Tiong Ngie Pay!”

“Baik!” Lu Hui San mengangguk

“Terimakasih!” ucap Toan Beng Kiat tanpa sadar.

"Eh?" Lu Hui San tersenyum "Kenapa engkau mengucapkan tenmakasih padaku? Itu tidak perlu!"

"Aku. . ." Toan Beng Kiat tergagap dengan wajah kemerah-merahan

"Karena girang, maka mengucapkan terimakasih padamu!" sindir Lam Kiong Soat Lan sambil tertawa "Jadi, dia mengucapkan terimakasih atas kesediaanmu ikut ke markas Tiong Ngie Pay!"

"Oooh!" Lu Hui San tersenyum lagi.

Mereka bertiga mengikuti para anggota Tiong Ngie Pay menuju markas mereka. Beberapa saat kemudian, sampailah mereka di markas tersebut

Yo Suan Hiang, Tan Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang Him menyambut kedatangan mereka dengan penuh kegembiraan dan kehangatan.

"Terimakasih atas kedatangan kalian!" ucap Yo Suan Hiang "Silakan duduk!"

Mereka bertiga duduk, Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan terus memandang Yo Suan Hiang

"Ka1au tidak salah, engkau pasti Bibi Suan Hiang, kan?"

"Betul" Yo Suan Hiang mengangguk. "Siapa yang memberitahukan pada kalian?"

"Kakekku," jawab Toan Beng Kiat.

Yo Suan Hiang manggut-manggut sambil tersenyum. "Kakekmu pasti Gouw Han Tiong, dan ayahmu tentunya Toan Wie Kie, sedangkan ibumu bernama Gouw Sian Eng! Ya, kan?"

"Bagaimana Bibi bisa tahu?" tanya Toan Beng Kiat, merasa heran.

"Tentu tahu, sebab aku kenal kakek dan kedua orang tuamu," ujar Yo Suan Hiang sambil memandang Lam Kiong

Soat Lan. “Engkau pasti putri kesayangan Lam Kiong Bie Liong dan Toan Pit Lian. Begitu, bukan?”

Lam Kiong Soat Lan tercengang mendengar ucapan wanita itu.

“Karena aku kenal kedua orang tuamu, bahkan juga kenal Lam Kiong hujin yang telah tiada itu!”

Lam Kiong Soat Lan manggut-manggut.

“Gadis ini...” Yo Suan Hiang menatap Lu Hui San, karena tidak mengenalnya. “Siapa gadis ini?”

“Namanya Lu Hui San,” jawab Toan Beng Kiat memperkenalkan. “Kami baru berkenalan, dia membantu kami mengusir para anggota Hiatt Ih Hwe.”

Yo Suan Hiang manggut-manggut sambil tersenyum. “Terima kasih atas kedatanganmu, Nona!”

Lu Hui San juga tersenyum. “Bibi, panggil namaku saja!” pintanya merendah.

“Baik.” Yo Suan Hiang mengangguk. “Oh ya, Tio Bun Yang telah ke mari, tapi sudah pergi.”

“Sayang sekali!” Toan Beng Kiat menggeleng-gelengkan kepala. “Padahal kami ingin sekali bertemu dia!”

“Oh ya!” Yo Suan Hiang memberitahukan. “Kam Hay Thian juga sudah kemari?”

“Kam Hay Thian? Siapa dia?” tanya Toan Beng Kiat.

“Dia putra Kam Pek Kian dan Lie Siu Sien. Ayahnya sudah meninggal” Yo Suan Hiang memberitahukan. “Ayah Tio Bun Yang kenal mereka. Beberapa hari yang lalu, dia meninggalkan markas ini!”

Sementara beberapa anggota sibuk menyuguhkan minuman. Tak lama kemudian mereka bersulang bersama sambil tertawa riang gembira.

"Oh ya," ujar Yo Suan Hiang. "Bagaimana jika kalian tinggal di sini beberapa hari?"

"Maaf, Bibi!" jawab Toan Beng Kiat. "Kami masih ada urusan lain, jadi tidak bisa tinggal disini!"

"Kalau begitu..." Yo Suan Hiang tersenyum. "Malam ini kalian menginap di sini saja, besok baru pergi?"

Toan Beng Kiat mengangguk. "Baiklah, Bibi."

Mereka menginap semalam di markas Tiong Ngie Pay. Keesokan harinya barulah mereka meninggalkan markas itu.

-oo0dw0oo-

Sementara itu, para anggota Hiat Ih Hwe telah sampai di markas. Mereka langsung melapor pada Gak Cong Heng yang baru diangkat menjadi wakil ketua, menggantikan Lie Man Chiu yang sekian lama tak kembali ke markas.

"Wakil Ketua, ketika kami bertarung dengan seorang pemuda dan seorang gadis, mendadak muncul gadis lain yang menggunakan pedang Han Kong Kiam..."

"Apa?!" Bukan main terkejutnya Gak Cong Heng mendengar laporan itu. "Kalian bertarung dengan gadis itu?"

"Tidak, Wakil Ketua. Kami langsung kabur!"

"Bagus!" Gak Cong Heng menghela nafas lega. "Untung kalian tidak bertarung dengan gadis itu!"

"Wakil Ketua, bolehkah kami bertanya...."

"Aku tahu, kalian mau bertanya apa. Kenapa tidak boleh mengganggu gadis pemilik pedang Han Kong Kiam, kan?"

"Betul."

"Aku akan memberitahukan pada kalian. Tapi kalian tidak boleh membocorkan rahasia ini! Siapa yang berani membocorkan, akan dihukum mati!"

Para anggota menganggukkan kepala.

"Kalian harus tahu, gadis itu adalah... putri kesayangan Lu Kong Kong!"

"Haaah?" Wajah para anggota itu langsung berubah pucat. "Untung kami tidak bertarung dengan gadis itu."

"Ingat, apabila kalian bertemu gadis itu, harus segera melarikan diri. Pokoknya tidak boleh mengganggunya!"

Malam harinya, ketika Lu Thay Kam datang ke markas Hiat Ih Hwe, segeralah Gak Cong Heng melapor tentang itu.

"Ngmmm!" Lu Thay Kam manggut-manggut dan menegaskan. "Pokoknya para anggota tidak boleh mengganggu putriku jika bertemu dia harus segera kabur!"

Gak Cong Heng mengangguk.

"Aku dengar, belum lama ini telah muncul Seng Hwee Kauw dalam rimba persilatan Kalian, harus selidiki siapa ketua Seng Hwee Kauw itu?"

"Baik, Lu Kong Kong." Gak Cong Heng mengangguk lagi.

"Alangkah baiknya kita bisa bekerjasama dengan Seng Hwee Kauw. Jadi, perkumpulan kita pasti jadi kuat sekali."

"Aku akan coba melaksanakan itu," ujar Gak Cong Heng berjanji. "Apabila Hiat Ih Hwe bisa bekerjasama dengan Seng Hwee Kauw, kita pun boleh memanfaatkan mereka untuk membunuh para menteri dan jenderal yang setia."

"Betul! Ha-ha-ha...!" Lu Thay Kam tertawa gelak. "Ha-ha-ha...!"

Bagian 22 Membunuh para Anggota Seng Hwee Kauw

Toan Beng Kiat, Lam Kiong Soat Lan, dan Lu Hui San melanjutkan perjalanan sambil tertawa riang gembira. Hubungan mereka semakin akrab, bahkan Toan Beng Kiat kelihatan telah jatuh hati padanya. Akan tetapi, sikap Lu Hui San biasa-biasa saja. Itu membuat Toan Beng Kiat agak kecewa tapi tetap penuh harapan. Semua itu tidak terlepas dari mata Lam Kiong Soat Lan. Tampaknya ia berniat membantu Toan Beng Kiat secara diam-diam.

Hari ini mereka bertiga sampai di sebuah rimba. Ketiganya beristirahat di bawah sebuah pohon.

"Sungguh indah rimba ini!" ujar Toan Beng Kiat sambil menoleh ke arah Lu Hui San yang duduk di sisi Lam Kiong Soat Lan.

"Sebetulnya rimba ini tidak indah," sahut Lam Kiong Soat Lan sambil tersenyum. "Hanya karena keberadaan Hui San di sini, membuat rimba ini berubah indah."

"Soat Lan!" Wajah Toan Beng Kiat agak kemerah-merahan "AkU bicara sesungguhnya."

"Aku pun bicara sesungguhnya," sahut Lam Kiong Soat Lan sambil melirik Lu Hui San "Ya, kan"

"Bagaimana mungkin diriku bisa menambah keindahan rimba ini" tukas Lu Hui San menyelak pembicaraan itu. Mulutnya tertawa geli.

"Itu menurut pandangan Beng Kiat" Lam Kiong Soat Lan tertawa dan menambahkan "Hui San, Beng Kiat kelihatan sangat tertarik padamu," bisiknya kepada Hui San.

"Oh?" Lu Hui San tersenyum. "Sesungguhnya kita semua adalah teman...."

"Jadi engkau tidak tertarik pada Beng Kiat?" tanya Lam Kiong Soat Lan mendadak sambil menatapnya. "Itu akan mengecewakan Beng Kiat, lho!"

"Kita baru berkenalan, belum waktunya untuk membicarakan tentang itu." sahut Lu Hui San, tersenyum.

"Kalau begitu..." Lam Kiong Soat Lan manggut-manggut. "Masih perlu waktu."

"Soat Lan!" tegur Toan Beng Kiat. "Jangan membicarakan ini, sebab Hui San akan tersinggung."

"Aku tidak akan tersinggung, kita sama-sama teman. Bagaimana mungkin aku begitu gampang tersinggung?" ujar Lu Hui San.

"Bagus!" Lam Kiong Soat Lan tersenyum lebar. "Hui San, engkau memang gadis yang baik!"

"Engkaupun begitu."

Mendadak mereka mendengar suara jeritan wanita minta tolong. Mereka bertiga saling memandang, lalu segera beriar menuju tempat asal suara itu.

Terlihat belasan orang berpakaian hijau berusaha memperkosa seorang wanita. Mati-matian wanita itu meronta, menendang, dan menggigit.

Plaaak! Salah seorang berpakaian hijau menamparnya.

"Aduuuh!" Wanita itu jatuh. Pakaianya telah tersobek sana-sini tidak karuan.

Betapa gusarnya Toan Beng Kiat, Lam Kiong Soat Lan, dan Lu Hui San menyaksikan. Mereka bertiga serentak membentak.

"Berhenti!"

Belasan orang berpakaian hijau menoleh Ketika melihat Lam Kiong Soat Lan dan Lu Hui San, tertawalah mereka.

“Ha ha ha! Ada gadis cantik mengantarkan diri, kita akan bersenang-senang dengan mereka!”

“Siapa kalian? Kenapa begitu kurang ajar?” tanya Toan Beng Kiat sambil mengerutkan kening.

“Kami anggota Seng Hwee Kauw!”

“Oooh!” Toan Beng Kiat manggut-manggut. “Ternyata kalian para anggota Seng Hwee Kauw. Katakan, siapa ketua kalian!”

“Ketua kami adalah Seng Hwee Sin Kun!” sahut salah seorang anggota Seng Hwee Kauw sambil menatapnya. “Oooh, kalian....”

“Memang kami!” Toan Beng Kiat manggut-manggut. “Bukankah tempo hari kawan-kawan kalian yang ingin membunuh kami?”

“Ha ha ha!” Anggota Seng Hwee Kauw tertawa gelak. “Kami memang sedang cari kalian, tak disangka bertemu di sini! Ha ha! Hari ini kalian harus mampus!”

“Oh?” Toan Beng Kiat mulai menghunus pedangnya, begitu pula Lam Kiong Soat Lan dan Lu Hui San.

“Serang mereka!” seru anggota Seng Hwee Kauw yang rupanya pimpinan gerombolan berpakaian hijau itu.

Belasan anggota Seng Hwee Kauw langsung menyerang Toan Beng Kiat, Lam Kiong Soat Lan, dan Lu Hui San dengan berbagai macam senjata tajam.

Terjadilah pertarungan sengit, Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan menggunakan Thian Liong Kiam Hoat, sedangkan Lu Hui San menggunakan Ie Hoa Ciap Bok Kam Hoat.

Pertarungan berjalan imbang, karena belasan anggota Seng Hwee Kauw berkepandaian cukup tinggi. Karena itu, Toan Beng Kiat, Lam Kiong Soat Lan, dan Lu Hui San harus mengeluarkan jurus-jurus andalan.

Toan Beng Kiat berhasil melukai salah seorang anggota Seng Hwee Kauw, setelah mengeluarkan jurus Thian Liong Jip Hai (Naga Kahyangan Masuk Ke Laut).

Lam Kiong Soat Lan juga berhasil melukai seorang anggota Seng Hwee Kauw. Ternyata ia mengeluarkan jurus Thian Liong Cioh Cu (Naga Kahyangan Merebut Mutiara). Mereka berdua masih belum menggunakan Kim Kong Cap Sah Ciang (Tiga Betas Jurus Pukulan Cahaya Emas), sebab mereka belum dalam bahaya.

Lu Hui San juga telah berhasil melukai lawannya, ia mengeluarkan jurus Hoa Khay Yap Cing (Bunga Memekar Daun Menghijau).

Tiga anggota Seng Hwee Kauw telah terluka, mereka roboh dengan mulut merintih-rintih kesakitan, karena bahu mereka terluka oleh pedang.

"Cepat serang mereka dengan senjata rahasia!" seru kepala anggota Seng Hwee Kauw.

Seketika para anggota Seng Hwee Kauw menyerang mereka bertiga dengan berbagai macam senjata rahasia. Sementara Toan Beng Kiat, Lam Kiong Soat Lan dan Lu Hui San segera berdiri ke arah tiga jurusan dengan punggung saling bertemu punggung.

Begitu mendengar suara desiran senjata rahasia, mereka pun langsung memutar pedang masing-masing membentuk payung untuk menangkis serangan maut itu.

Ting! Tang! Tring! Semua senjata rahasia tertangkis dan jatuh berpentalan.

Bersamaan dengan itu tampak sosok bayangan melayang turun. Tanpa berbasa-basi lagi, orang itu langsung menyerang para anggota Seng Hwee Kauw itu. Sosok bayangan yang ternyata Kam Hay Thian menyerang mereka menggunakan Pak Kek Kiam Hoat. Mengeluarkan jurus Keng Thian Tung Te (Mengejutkan Langit Menggetarkan Bumi). Seketika terdengar suara jeritan yang menyayat hati. Dua anggota Seng Hwee Kauw terkapar berlumuran darah. Dada mereka berlubang tertembus pedang Kam Hay Thian. Dua nyawa pun melayang seketika.

Kemunculan Kam Hay Thian membuat Toan Beng Kiat, Lam Kiong Soat Lan, dan Lu Hui San merasa memperoleh bantuan. Mereka menyerang lebih cepat hingga hanya beberapa jurus mereka berhasil melukai iawan-lawannya.

Yang paling ganas adalah Kam Hay Thian. Dia sama sekali tidak memberi ampun pada para anggota Seng Hwee Kauw. Hanya sebentar saja ia telah membunuh delapan anggota Seng Hwee Kauw. Sisa enam orang telah dilukai Toan Beng Kiat, Lam Kiong Soat Lan, dan Lui Hui San.

Keenam anggota Seng Hwee Kauw itu merintih-rintih kesakitan. Saat itu Kam Hay Thian mengayunkan pedangnya ke arah mereka.

"Aaakh! Aaaakh....!" Terdengarlah suara yang menyayat hati. Dada keenam anggota Seng Hwee Kauw tertembus pedang Kam Hay Thian. Darah segar mengucur deras, membasahi tubuh mereka yang seketika itu juga telah berjatuh tewas

Dengan tenang Kam Hay Thian menyarungkan pedangnya. Sementara Toan Beng Kiat, Lam Kiong Soat Lan, dan Lui Hui San menatapnya terbelalak kaget Mereka tidak menyangka pemuda itu begitu sadis.

“Terima kasih atas bantuan Anda.” ucap Toan Beng Kiat seraya mendekatinya. “Aku bernama Toan Beng Kiat, mereka berdua bernama Lam Kiong Soat Lan dan Lu Hui San.”

“Oooh!” Kam Hay Thian balas memberi hormat. “Namaku Kam Hay Thian, julukanku adalah Chu Ok Hiap (Pendekar Pembasmi Penjahat)!”

“Kam Hay Thian?” Terperangah Toan Beng Kiat. Begitu pula Lam Kiong Soat Lan dan Lu Hui San.

“Kalian kenal aku?” Kam Hay Thian juga tertegun akan sikap mereka, padahal ia tidak kenal mereka.

“Kami tahu tentang engkau,” sahut Toan Beng Kiat sambil tersenyum. “Bibi Suan Hiang yang memberitahukan.”

“Kalau begitu, tentunya kalian sudah pergi kemarkas Tiong Ngie Pay,” tukas Kam Hay Thian sambil tersenyum.

“Betul.” Kam Hay Thian mengangguk.

“Eeeh?” Mendadak Lam Kiong Soat Lan menengók ke sana ke mari. “Kemana wanita itu?”

“Sudah pergi,” sahut Kam Hay Thian. “Aku melihat dia kabur terbirit-birit ketakutan.”

“Oooh!” Lam Kiong Soat Lan manggut-manggut sambil menatapnya. Kelihatannya gadis ini sangat tertarik pada pemuda itu.

“Julukanmu Chu Ok Hiap, pantas tidak memberi ampun pada mereka,” ujar Toan Beng Kiat.

“Kita jangan mengobrol di sini!” sela Lam Kiong Soat Lan. “Tempat ini sudah berubah seram dengan adanya mayat-mayat itu. Mari kita cari tempat lain saja!”

Mereka meninggalkan tempat itu, menuju sebuah sungai tak jauh dan tempat pertempuran.

"Mari kita duduk di pinggir sungai. Lihat, airnya jernih sekali!" seru Lam Kiong Soat Lan girang.

"Baik!" Kam Hay Thian menyambut gembira.

Mereka segera menuju ke pinggir sungai, kemudian duduk di sana dan mulai mengobrol.

Kam Hay Thian manggut-manggut sambil memandangi Toan Beng Kiat.

"Saudara Kam, kepandaianmu sungguh tinggi sekali," puji Toan Beng Kiat kagum. "Bolehkah kami tahu siapa gurumu?"

"Aku...." Tergagap Kam Hay Thian sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Aku tidak punya guru."

"Luar biasa!" sela Lam Kiong Soat Lan sambil tertawa kecil. "Tidak punya guru kok bisa berkepandaian begitu tinggi?"

"Aku belajar sendiri di dalam sebuah goa...." jawab Kam Hay Thian lalu menuturkan tentang itu.

"Oh" Toan Beng Kiat terbelalak "Guru kami pernah menceritakan tentang kitab pusaka itu!"

"Siapa guru kalian?"

"Tayli Lo Ceng" sahut Toan Beng Kiat "Guru kami bilang, kitab-kitab pusaka itu milik Bu Lim Sam Mo"

Toan Beng Kiat menyapa sambil memandangi Kam Hay Thian, "Saudara Kam, engkau sungguh beruntung memperoleh kitab-kitab pusaka itu. Tapi harus hati-hati, jangan sampai direbut orang!" ujar Toan Beng Kiat

"Kitab-kitab pusaka itu telah kubakar, aku khawatir akan direbut penjahat."

"Hay Thian!" Lam Kiong Soat Lan memanggil namanya "Kenapa engkau begitu sadis? Sama sekali tidak memberi ampun pada para anggota Seng Hwee Kauw tadi"

"Nona Soat Lan," Kam Hay Thian menjelaskan. "Sesuai dengan julukan, àku tidak memberi ampun pada para penjahat"

"Chu Ok Hiap!" Lam Kiong Soat Lan tertawa "Julukan itu memang cocok untukmu!"

Kam Hay Thian manggut-manggut, sementara Lu Hui San yang sejak tadi terdiam mulai membuka mulut.

"Kenapa engkau begitu membenci para penjahat?"

"Sebab ayahku dibunuh penjahat, maka aku harus membasmi mereka!" sahut Kam Hay Thian.

"Oh ya, kenapa kalian juga bertarung dengan para penjahat itu?"

"Mereka ingin memperkosa wanita yang kabur terbirit-birit itu," jawab Lam Kiong Soat Lan.

"Kalian tahu siapa mereka itu?"

"Mereka para anggota Seng Hwee Kauw."

"Seng Hwee Kauw?" gumam Kam Hay Thian dengan wajah berubah.

"Eh!" Lam Kiong Soat Lan menatapnya "Kenapa engkau?"

"Kalian tahu siapa ketua mereka?" tanya Kam Hay Thian dengan mata mulai membara.

"Seng Hwee Sin Kun."

"Pasti dia! Pasti dia!" seru Kam Hay Thian sambil meloncat bangun "Aku harus bunuh dia! Aku harus bunuh dia!"

"Saudara Kam!" Toan Beng Kiat segera bangkit berdiri. Dipegangnya bahu pemuda itu. "Tenang, duduklah!"

"Maaf!" ucap Kam Hay Thian sambil duduk kembali. "Aku terlampau emosi!"

“Engkau kenal Seng Hwee Sin Kun itu?” tanya Lam Kiong Soat Lan sambil menatapnya. “Ada dendam di antara kalian?”

“Mungkin Seng Hwee Sin Kun itulah pembunuh ayahku,” jawab Kam Hay Thian penuh kegeraman. “Tanpa sengaja ayahku menotong Seorang tua, sebelum orang tua itu menghembuskan nafas penghabisan, dia menyerahkan sebuah kitab pada ayahku,” Kam Hay Thian menghela nafas dan melanjutkan, “Karena kitab itu, maka ayahku dibunuh penjahat itu.”

“Penjahat itu merebut kitab tersebut?” tanya Toan Beng Kiat.

“Ya!” Kam Hay Thian mengangguk.

“Kitab apa itu?” tanya Lam Kiong Soat Lan.

“Kitab Seng Hwee Cin Keng,” jawab Kam Hay Thian memberitahukan “Kitab ilmu silat yang amat tinggi sekali.

“Seng Hwee Cin Keng “gumam Toan Beng Kiat. “Seng Hwee.... tidak salah lagi, Seng Hwee Sin Kun adalah penjahat yang membunuh ayahku, mungkin juga dialah pembunuh kakek tuaku”

“Memang mungkin” Lam Kiong Soat Lan manggut-manggut “Penjahat itu juga pembunuh nenekku.”

“Oh? Bagaimana cara kematian mereka “ tanya Kam Hay Thian.

“Mati hangus.” Lam Kiong Soat Lan memberitahukan.

“Kalau begitu tidak salah lagi, pasti penjahat itu!” ujar Kam Hay Thian. “Karena Seng Hwee Sin Kang mengandung semacam hawa api yang dapat menghanguskan apapun!”

“Kita punya musuh yang sama!” ujar Lam Kiong Soat Lan. “Bagaimana kalau kita menyerang ke markas mereka?”

“Kita tidak tahu di mana markas mereka” Kam Hay Thian menggeleng-gelengkan kepala.

“Lain kali kalau kita bertemu anggota Seng Hwee Kauw lagi, kita harus bertanya di mana markas mereka itu.”

“Aku setuju,” Kam Hay Thian manggut-manggut.

“Jangan berlaku ceroboh!” sela Toan Beng Kiat. “Lebih baik memberitahukan dulu pada kakekku dan kakek Lim, bagaimana menurut pendapat mereka!”

“Kalau begitu, lebih baik aku saja yang pergi menyerang markas Seng Hwee Kauw itu,” tandas Kam Hay Thian.

“Jangan gegabah!” ujar Lu Hui San memperingatkan. “Kepandaian Seng Hwee Sin Kun itu sangat tinggi, dia pasti telah berhasil mempelajari Seng Hwee Cin Keng itu. Kalau tidak, bagaimana mungkin dia mendirikan Seng Hwee Kauw dan menyebut dirinya Seng Hwee Sin Kun! Karena itu, sebelum bertindak, lebih baik kita pikirkan secara matang dulu!”

“Betul!” sahut Toan Beng Kiat.

“Nona Hui San,” ujar Kam Hay Thian dengan kening berkerut. “Aku bukan sok jago, aku tak sabar ingin membalas dendam.”

“Aku mengerti itu.” Lu Hui San manggut-manggut. “Tapi, alangkah baiknya kita terima saran Beng Kiat.”

Kam Hay Thian berpikir lama sekali, sebelum akhirnya mengangguk. “Baiklah, aku menuruti pendapat Saudara Toan!”

“Setelah kita tahu di mana markas Seng Hwee Kauw, barulah kita pergi ke markas pusat Kay Pang,” ujar Lam Kiong Soat Lan. “Sekarang belum perlu. Kemudian, kalau ada apa-apa, lebih baik kita berunding dulu.”

"Betul!" Lu Hui San manggut-manggut. "Kita semua sudah saling berteman, jadi di antara kita mesti ada saling pengertian. Jauhkan sikap keras kepala kita!"

"Nona Hui San!" Kam Hay Thian tersenyum. "Sebetulnya aku tidak keras kepala, cuma... ingin lekas-lekas membalas dendam saja!"

"Nah!" Lu Hui San tertawa kecil. "Engkau mengatakan begitu, itu berarti telah mengaku dirimu keras kepala."

"Eeeh?" Kam Hay Thian tertegun. "Aku...?"

"Maaf!" ucap Lu Hui San sambil tersenyum. "Apabila ucapanku tadi menyinggung perasaanmu, aku mohon maaf."

"Aku tidak tersinggung, sungguh!" Kam Hay Thian tersenyum. "Oh ya, kalian mestinya bisa bersikap adil pula."

"Memangnya kenapa?" tanya Lam Kiong Soat Lan.

"Kalian tahu orang tuaku, tapi aku belum tahu siapa orang tua kalian, bukankah kurang adil?"

"Oooh, itu!" Lam Kiong Soat Lan tertawa. "Ayahku bernama Lam Kiong Bie Liong, ibuku bernama Toan Pit Lian!"

"Ayahku bernama Toan Wie Kie, kakak kandungnya Toan Pit Lian!" Toan Beng Kiat menimpali. "Ibuku bernama Gouw Sian Eng, kakekku adalah wakil ketua Kay Pang!"

"Oooh!" Kam Hay Thian manggut-manggut, kemudian bertanya pada Lu Hui San yang diam itu. "Siapa kedua orang tuamu?"

"Ayahku bernama Lu Kam Thay. Ibuku... sudah lama meninggal," ujar Lu Hui San.

"Nah!" ujar Toan Beng Kiat. "Kini kita berempat adalah teman baik, maka kita harus bersatu melawan Seng Hwee Kauw."

Kam Hay Thian manggut-manggut.

"Tapi...." Mendadak Toan Beng Kiat memandang Lu Hui San. "Hui San tidak punya dendam apa-apa dengan Seng Hwee Sin Kun."

"Aku ingin membantu," potong Lu Hui San. "Boleh, kan?"

"Tentu boleh, namun akan membahayakan dirimu! Aku pikir....," Toan Beng Kiat menatapnya.

"Tidak perlu dipikir lagi, sebab aku sudah mengambil keputusan untuk membantu kalian!"

"Terima kasih!" ucap Toan Beng Kiat, Kam Hay Thian, Lam Kiong Soat Lan serentak sambil tersenyum.

"Ayo!" ajak Lu Hui San sambil bangkit berdiri. "Sudah lama kita duduk di sini, kita lanjutkan perjalanan!"

"Menuju ke mana?" tanya Kam Hay Thian.

"Kemana pun boleh," sahut Lu Hui San. "Ya, kan?"

"Betul!" Toan Beng Kiat manggut-manggut.

Mereka berempat meneruskan perjalanan.

"Mudah-mudahan pihak Seng Hwee Kauw akan muncul, jadi kita bisa bertanya pada mereka berada di mana markas itu," ujar Kam Hay Thian.

"Tapi ingat!" pesan Lam Kiong Soat Lan. "Jangan langsung membunuh mereka, agar kita bisa bertanya pada mereka!"

"Cukup sisakan satu saja," sahut Kam Hay Thian. "Aku adalah Chu Ok Hiap, tidak bisa mengampuni mereka!"

Lam Kiong Soat Lan menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalian harus tahu," ujar Kam Hay Thian sungguh-sungguh. "Betapa jahatnya para anggota Seng Hwee Kauw, mereka pasti sering memperkosa dan membunuh. Buktinya mereka juga ingin membunuh kalian, maka apa salahnya aku membasmi mereka?"

"Tapi...." Lu Hui San menghela nafas. "...terlampau sadis!"

"Mereka memperkosa dan membunuh, apakah itu tidak sadis?" sahut Kam Hay Thian sambil menatapnya. "Kalau hanya dilukai dengan senjata mereka akan kembali berlaku jahat apabila sudah sembuh. Dan kejahatan mereka akan semakin merajatele. Aku tak inginkan semua itu. Coba kau pikir kalau tidak dibasmi habis para penjahat itu, entah berapa banyak orang yang akan mati ditangan mereka!"

"Sudahlah!" sela Toan Beng Kiat sambil tertawa. "Kita tidak perlu memperdebatkan itu, sebab pikiran orang berbeda. Yang penting, kita jangan melakukan kejahatan."

"Aaah...." Lu Hui San menghela nafas panjang. "Kini aku baru tahu, dalam rimba persilatan memang penuh kejahatan. Pantas ayahku berpesan padaku harus berhati-hati hidup di rimba persilatan."

"Ayahmu benar, maka engkau harus berhati-hati," ujar Toan Beng Kiat lembut sambil memandangnya. "Aku pun akan melindungimu."

"Terimakasih," ucap Lu Hui San dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Jadi engkau cuma melindunginya, lalu bagaimana aku?" tanya Lam Kiong Soat Lan sambil tersenyum. "Ingat, aku adikmu!"

"Jangan cemas!" sahut Toan Beng Kiat sambil tertawa. "Saudara Kam melindungimu!"

"Eh? Aku..." sahut Kam Hay Thian menggeragap "Aku pun harus melindungi diriku sendiri."

"Dasar bodoh engkau!" Toan Beng Kiat melototinya "Tidak mengerti sama sekali"

"Lho? Kenapa?" tanya Kam Hay Thian bingung. "Aku berbicara sesungguhnya."

Toan Beng Kiat menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau betul-betul bodoh!"

"Aku... aku mungkin memang bodoh." Hay Thian menundukkan kepala, membuat Lam Kiong Soat Lan tertawa geli.

"Engkau tidak bodoh. Kau terlalu jujur dan polos, sobat. Tapi itu sifat yang baik," ujar Lam Kiong Soat Lan. "Aku suka denganmu!"

"Nah!" Toan Beng Kiat tertawa. "Engkau suka apa?"

"Suka sifatnya itu," sahut Lam Kiong Soat Lan dengan wajah kemerah-merahan, "Memangnya kenapa?"

"Aku kira. . ." Toan Beng Kiat tersenyum-senyum.

"Kau kira apa, heh?" tanya Lam Kiong Soat Lan dengan mata melotot.

"Aku kira itu. . ." gumam Toan Beng Kiat sambil tertawa "Ha-ha-ha. . .!"

-oo0dw0oo-

Bagian 23 Berangkat ke Tionggao

Beberapa hari ini, Lie Ai Ling selalu marah-marah tidak karuan Tentu saja ini sangat membingungkan kedua orang tuanya Bahkan Tio Tay Seng, kakeknya, juga tidak habis pikir, kenapa cucunya itu selalu marah-marah.

"Cie Hiong!" ujar Tio Tay Seng sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Kenapa beberapa hari ini Lie Ai Ling selalu marah-marah?"

Tio Cie Hiong hanya tersenyum. "Itu karena kedua orang tuanya belum memperbolehkannya ke Tionggoan," jawabnya kemudian.

"Oh, itu!" Tio Tay Seng manggut-manggut. "Cie Hiong, bagaimana menurutmu?"

"Maksud Paman?"

"Bolehkah kita mengijinkan dia pergi ke Tionggoan?"

"Kini dia sudah cukup dewasa, memang tidak baik juga terus mengekangnya. Ada baiknya kita mengijinkannya ke Tionggoan. Lagipula ayahnya telah menjanjikan itu. Tidak baik membohongi anak!"

"Kalau begitu, kita harus membicarakannya dengan kedua orang tuanya," ujar Tio Tay Seng sungguh-sungguh.

"Benar!" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Kakak Hiong.." ujar Lim Ceng Im. "Ada baiknya dia pergi ke Tionggoan bersama Goat Nio."

"Tentu saja." Tio Cie Hiong manggut-manggut.

Kebetulan muncul Lie Man Chiu dan Tio Hong Hoa. Tio Tay Seng segera mempersilakan mereka duduk.

"Ada apa, Ayah?" tanya Tio Hong Hoa.

"Tahukah kalian kenapa Ai Ling marah-marah?" Tio Tay Seng balik bertanya sambil memandang mereka.

Tio Hong Hoa mengangguk. "ini karena kami belum mengijinkannya ke Tionggoan!"

"Kenapa?" Tio Tay Seng mengerutkan kening.

"Dia masih kecil"

"Kini dia sudah dewasa, lagi pula Man chiu pernah menjanjikannya. Jadi tidak baik mengulur-ulur janji."

"Ayah setuju dia ke Tionggoan?" tanya Tio Hong Hoa.

"Yaah." Tio Tay Seng menghela nafas panjang. "Dia sudah cukup dewasa, ada baiknya juga dia menimba pengalaman di Tionggoan. Lagipula dia akan berangkat bersama Goat Nio."

"Kalau Ayah setuju, kami pun tidak berkeberatan," ujar Tio Hong Hoa. "Kami akan memberitahukan padanya."

Sementara itu muncul pula Sam Gan Sin Kay, Kim Siau Suseng, dan Kou Hun Bijin.

"Hi-hi-hi!" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. "Ada apa nih? Kok berkumpul disini?"

"Kami sedang membicarakan Ai Ling," sahut Tio Tay Seng.

"Kenapa dia?" tanya Kim Siau Suseng heran.

"Beberapa hari ini, dia selalu marah-marah. Apakah kalian tidak tahu itu?" Tio Tay Seng balik bertanya.

"Tentu tahu!" Kim Siau Suseng tertawa. "Dia marah-marah karena belum diijinkan ke Tionggoan!"

"Kini kami sudah setuju, tapi harus berangkat bersama Goat Nio," ujar Tio Tay Seng.

"Tentu," sahut Kou Hun Bijin sambil tertawa nyaring. "Goat Nio memang harus pergi ke Tionggoan mencari Bun Yang."

"Kalau begitu, kita harus memberitahukan padanya, agar hatinya merasa gembira," ujar Lim Ceng Im.

"Siapa yang terus cemberut?" Mendadak muncul Lie Ai Ling dan Siang Koan Goat Nio.

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Engkau yang cemberut! Namun sebentar lagi wajahmu pasti berseri."

"Hmm!" dengus Lie Ai Ling.

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa lagi. "Ai Ling, tahukah engkau kami sudah setuju?"

"Ah! Bohong!"

“Ai Ling!” Tio Hong Hoa tersenyum lembut. “Kami tidak bohong, kami mengizinkan engkau ke Tionggoan lagi!”

“Oh?” Wajah Lie Ai Ling langsung berseri. “Ibu dan ayah sudah setuju?”

“Kami semua sudah setuju,” sahut Lie Man Chiu sambil tersenyum. “Tapi harus berangkat bersama Goat Nio.”

“Itu sudah pasti,” Lie Ai Ling tertawa. “Sebab Goat Nio harus bertemu Kakak Bun Yang.”

“Mulai, ya!” Siang Koan Goat Nio menoleh dengan mata melotot, merasa digoda Ai Ling.

“Mulai apa?” Lie Ai Ling tertawa.

Siang Koan Goat Nio diam saja, sedangkan Lie Ai Ling terus tertawa gembira.

“Tidak lama lagi, Hong Hoang Lihiap dan Kim Siauw Siancu akan muncul di Tionggoan!” ujanya.

“Julukan-julukan itu memang tepat bagi kalian,” ujar Kou Hun Bijin sambil tertawa. “Putriku memang Kim Siauw Siancu, dan engkau Hong Hoang Lihiap! Hi hi hi...!”

“Kapan kalian akan berangkat?” tanya Tio Tay Seng.

“Besok,” sahut Lie Ai Ling.

“Baiklah,” Tio Tay Seng manggut-manggut, kemudian memberi nasihat dan lain sebagainya.

Lie Ai Ling mendengar dengan penuh perhatian, begitu pula Siang Koan Goat Nio.

Keesokan harinya, berangkatlah mereka ke Tionggoan dengan hati penuh rasa kegembiraan.

Belasan hari kemudian, Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling sudah tiba di Tionggoan. Mereka melanjutkan perjalanan menuju ke markas pusat Kay Pang.

"Goat Nio!" ujar Lie Ai Ling sambil tersenyum. "Kali ini kita harus berhasil bertemu Kakak Bun Yang."

Siang Koan Goat Nio hanya tersenyum. "Engkau rindu sekali padanya"

"Tentu" Lie Ai Ling mengangguk "Sudah hampir tiga tahun aku tidak bertemu dia"

"Jangan-jangan. . ." Siang Koan Goat Nio menghentikan ucapannya. Dipandangnya Ai Ling.

"Kenapa tidak dilanjutkan?" sergah Ai Ling.

"Maksudku, jangan-jangan engkau mencintainya," ujar Siang Koan Goat Nio sambil tertawa kecil.

"Memang!" Lie Ai Ling mengangguk "Tempo hari sudah kukatakan padamu, bahwa aku mencintainya sebagai kakak, bukan sebagai kekasih. Jadi, engkau harus paham, dia adalah kakakku yang paling baik di dunia"

"Oh, ya?" Siang Koan Goat Nio tersenyum.

"Sungguh!" ujar Lie Ai Ling "Aku berharap engkau berjodoh dengan dia, itu karena aku sangat cocok dengan engkau!"

"Aku tahu maksud baikmu, tapi Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala "Belum tentu dia akan tertarik padaku"

"Aku berani jamin!" Lie Ai Ling tertawa kecil "Kalau dia bertemu engkau, pasti tertarik"

Sekonyong-konyong terdengar suara tawa, lalu muncul belasan orang berpakaian hijau.

"Ha ha ha! Sungguh kebetulan, kita bertemu dua gadis yang cantik sekali Sungguh beruntung kita hari ini!"

"Siapa kalian?" bentak Lie Ai Ling.

"Kami anggota-anggota Seng Hwee Kauw. Nona sungguh cantik sekali, tentunya kalian tak menolak bersenang-senang dengan kami," ujar orang berpakaian hijau yang merupakan kepala anggota-anggota Seng Hwee Kauw itu.

"Ciss!" dengus Lie Ai Ling. "Apakah kalian tidak berkaca?"

"Kami tidak perlu mengaca, karena biar bagaimanapun kalian berdua harus melayani kami bersenang-senang," ujar kepala anggota Seng Hwee Kauw itu sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Kami juga harus bersenang~senang dengan mereka!" seru yang lain. "Jangan melupakan kami!"

"Jangan khawatir!" Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu tertawa. "Kalian semua pasti mendapat giliran, tapi jangan berebutan!"

Betapa gusarnya Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling mendengar percakapan kotor itu.

Siang Koan Goat Nio segera mengeluarkan suling emasnya, sedangkan Lie Ai Ling menghunus pedang pusaka Hong Hoang Kiam. Kelihatannya kegua gadis itu sudah siap bertarung.

"He-he-he!" Kepala anggota Seng Hwee Kauw tertawa. "Kalian ingin bertarung dengan kami?"

"Ya!" Sahut Lie Ai Ling. "Kami tidak takut pada kalian!"

"Nona, Nona! Dari pada kita bertarung dengan senjata, bukankah lebih baik kita bertarung yang enak dan penuh kenikmatan? Pokoknya kalian berdua akan merasa puas."

Kegusaran Lie Ai Ling telah memuncak. Ia langsung menyerang dengan menggunakan ilmu pedang Hong Hoang Kiam Hoat.

Begitu melihat Lie Ai Ling mulai menyerang, Siang Koan Goat Nio juga menyusulnya. Gadis itu menggunakan Cap Pwee Kim Siauw Ciat Hoat.

Seketika terjadilah pertarungan sengit, belasan jurus kemudian, Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling tampak mulai terdesak. Sehingga keduanya harus mengeluarkan jurus-jurus andalan.

Di saat itulah mendadak berkelebatan beberapa sosok bayangan, langsung menyerang para anggota Seng Hwee Kauw itu. Ternyata mereka Toan Beng Kiat, Lam Kiong Soat Lan, Lu Hui San dan Kam Hay Thian.

Dapat dibayangkan, betapa terkejutnya para anggota Seng Hwee Kauw saat itu. Mereka bertarung sambil mundur siap melarikan diri.

Akan tetapi, bagaimana mungkin Kam Hay Thian membiarkan mereka melarikan diri. Pedangnya berkelebatan ke sana ke mari laksana kilat. Dia mengeluarkan jurus Thian Gwa Kiam In (Bayangan Pedang di Luar Langit). Terdengarlah suara jeritan menyayat hati. Tiga anggota Seng Hwee Kauw telah roboh berlumur darah. Dada mereka berlubang tertembus pedang Kam Hay Thian.

“Hay Thian! Jangan bunuh mereka semua!” seru Toan Beng Kiat mengingatkannya.

“Ya!” sahut Kam Hay Thian.

Sementara Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling juga telah berhasil melukai lawannya. Begitu pula Toan Beng Kiat, Lam Kiong Soat Lan dan Lu Hui San. Para anggota Seng Hwee Kauw yang terluka itu bergelimpangan dan mengerang kesakitan. Sedangkan Kam Hay Thian terus menyerang. Terdengar lagi suara jeritan, tiga anggota Seng Hwee Kauw roboh mandi darah lagi. Dada mereka pun berlubang mengucurkan darah segar. Mayat-mayat bergelimpangan berlumur darah.

Pertarungan itu berhenti. Tampak beberapa anggota Seng Hwee Kauw yang terluka itu masih merintih-rintih.

Kam Hay Thian mendekati mereka dengan tatapan dingin, kemudian mendadak menggerakkan pedangnya.

"Aaaakh! Aaaakh! Aaaakh...!" Para anggota yang terluka itu pun dibunuhnya tanpa ampun, hanya tersisa satu orang.

Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling menyaksikan itu dengan mata terbeliak ngeri. Mereka berdua sama sekali tidak menyangka pemuda itu begitu bengis.

"Engkau harus menjawab dengan jujur, mungkin aku akan mengampuni nyawamu!" bentak Kam Hay Thian pada anggota Seng Hwee Kauw itu.

"Ya! Ya...." jawab orang itu ketakutan.

"Berada di mana markas Seng Hwee Kauw?"

"Di. . .di. . .Lembah Kabut Hitam!"

"Terletak di mana Lembah Kabut Hitam itu?"

"Di... di kaki Hek Ciok San (Gunung Batu Hitam)!"

"Engkau pernah memasuki Lembah Kabut Hitam itu?"

"Tidak pernah! Sebab... sebab kami cuma merupakan anggota biasa. Jadi tidak boleh masuk!"

"Di lembah itu terdapat jebakan?"

"Bagus!" Kam Hay Thian tertawa dingin, kelihatannya ia sudah siap menghabiskan nyawa orang itu.

"Tahan, Saudâra Kam!" teriak Toan Beng Kiat memperingatkan. "Biar dia kembali ke sana untuk melapor!"

Kam Hay Thian mengganggu, lalu menatap orang itu.

"Cepat enyah dan sini!"

Dengan sempoyongan orang itu berlari meninggalkan tempat pertempuran, Kam Hay Thian terus tertawa dingin.

Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling mendekati mereka, lalu memberi hormat. "Terimakasih atas bantuan kalian!"

"Sama-sama," sahut Lam Kiong Soat Lan sambil memandang mereka. "Kita tidak pernah bertemu, tapi rasanya sudah tahu."

Lie Ai Ling tertegun memandangi mereka.

"Kalau tidak salah..? ujar Lam Kiong Soat Lan sambil tersenyum. "Kalian berdua pasti Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling.

"Dari mana kau tahu?" tanya Lie Ai Ling dengan mata membeliak.

Lam Kiong Soat Lan tersenyum, sementara Siang Koan Goat Nio terus memandangnya.

"Kalau begitu, kalian pasti Lam Kiong Soat Lan dan Toan Beng Kiat."

"Betul," Lam Kiong Soat Lan tertawa gembira, kemudian menunjuk Lu Hui San dan Kam Hay Thian dan memperkenalkan mereka. "Mereka adalah Lu Hui San dan Kam Hay Thian."

Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling segera memberi hormat pada mereka, Lu Hui San dan Kam Hay Thian langsung balas memberi hormat.

"Selamat berjumpa!" ucap Lu Hui San sambil tersenyum.

"Sama-sama," sahut Lie Ai Ling sambil tertawa. "Bagus, kita semua berkumpul disini."

"Aku Toan Beng Kiat," ujar pemuda itu memperkenalkan diri, lalu tanyanya. "Kenapa kalian bertarung dengan para anggota Seng Hwee Kauw itu?"

"Kami tidak paham sama sekali. Mereka muncul lalu mencetuskan kata-kata kotor, membuat kami tersinggung dan merasa diremehkan," tutur Ai Ling.

"Mereka memang jahat," ujar Kam Hay Thian, "Karena itu, aku tidak memberi ampun pada mereka!"

"Engkau sungguh sadis!" ujar Lie Ai Ling menggeleng-gelengkan kepala. "Yang sudah terluka pun engkau bunuh. huh! Aku jadi seram dan takut."

"Terhadapku?" tanya Kam Hay Thian dengan kening berkerut.

"Ya!" Lie Ai Ling mengangguk. "Engkau sangat bengis."

"Jangan merasa seram maupun takut!" sela Toan Beng Kiat sambil tersenyum dan melanjutkan. "Dia sadis cuma terhadap penjahat, karena dia adalah ChU Ok Hiap!"

"Pendekar Pembasmi Penjahat?"

"Ya!"

"Pantas tidak memberi ampun pada para penjahat" Lie Ai Ling manggut-manggut

"Apa julukan kalian?" tanya Lam Kiong Soat Lan ingin mengetahuinya. "Bolehkan engkau memberitahukan pada kami?"

Lie Ai Ling tersenyum. "Julukanku Hong Hoang Lihap, julukan Goat Nio adalah Kim Siauw Siancu."

"Sungguh indah julukan-julukan itu!" Lam Kiong Soat Lan tertawa kecil. "Aku belum punya julukan."

"Tidak apa-apa," ujar Lie Ai Ling. "Kelak engkau pasti punya julukan."

Lam Kiong Soat Lan tersenyum. Sementara Toan Beng Kiat memandang mereka seraya bertanya. "Nona Ai Ling, kedua orang tuamu adalah Lie Man Chiu dan Tio Hong Hoa?"

"Betul." Lie Ai Ling mengganggu. "Kedua orang tuamu pasti Toan Wie Kie dan Gouw Sian Eng."

"Betul," Toan Beng Kiat manggut-manggut. "Orang tua kita merupakan teman baik, kita pun harus jadi teman baik."

"Tentu." Lie Ai Ling tertawa.

"Oh ya." Lam Kiong Soat Lan menatap Siang Koan Goat Nio. "Kedua orang tuamu pasti Kim Siauw Suseng dan Kou Hun Bijin yang awet muda itu."

"Betul!" Siang Koan Goat Nio mengganggu. "Aku pun tahu kedua orang tuamu. Mereka adalah Lam Kiong Bie Liong dan Toan Pit Lan."

"Tidak salah." Lam Kiong Soat Lan tersenyum, kemudian memberitahukan. "Kedua orang tua Kam Hay Thian adalah Kam Pek Kian dan Lie Siu Sien, paman Cie Hiong kenal mereka."

"Oooh!" Lie Ai Ling manggut-manggut, lalu memandang Lu Hui San seraya bertanya. "Siapa kedua orang tuamu?"

"Ayahku adalali Lu Kam Thay, sedangkan ibuku sudah lama meninggal," jawab Lu Hui San.

Sementara Kam Hay Thian terus memandang Siang Koan Goat Nio. Dia kelihatan tertarik pada gadis itu.

"Ei! Engkau!" Mendadak Lie Ai Ling menunjuk Kam Hay Thian. "Engkau begitu membenci para anggota Seng Hwee Kauw, kelihatannya punya dendam dengan mereka."

"Betul." Kam Hay Thian mengganggu. "Ketua mereka membunuh ayahku!"

Lie Ai Ling manggut-manggut. "Pantas kalau begitu," gumamnya.

"Ketua Seng Hwee Kauw itu pun membunuh kakek tuaku." Toan Beng Kiat memberitahukan.

“Maksudmu Tui Hun Lojin?” tanya Lie Ai Ling.

“Ya!” Toan Beng Kiat mengganggu.

“Nenekku pun dibunuhnya.” Lam Kiong Soat Lan memberitahukan. “Maka kami semua ingin membunuh Seng Hwee Sin Kun itu!”

“Seng Hwee Sin Kun?” Lie Ai Ling tertegun. “Siapa dia?”

“Ketua Seng Hwee Kauw,” sahut Lam Kiong Soat Lan.

“Kalau begitu, kami harus membantu,” ujar Lie Ai Ling sungguh-sungguh. “Goat Nio juga pasti mau membantu?”

“Terima kasih,” ucap Toan Beng Kiat.

“Kalau begitu, mari kita menyerbu ke markas Seng Hwee Kauw!” ujar Kam Hay Thian mendadak. “Kita sudah tahu di mana markas itu.”

“Kita memang sudah tahu markas Seng Hwee Kauw, tapi kita tidak boleh langsung menyerbu ke sana.” ujar Toan Beng Kiat.

“Kenapa?” Kam Hay Thian mengerutkan kening.

“Bukankah tadi orang itu memberitahukan bahwa di sana terdapat jebakan? Lagipula kita kurang pengalaman. Lebih baik kita berunding dulu dengan kakekku dan kakek Lim,” usul Toan Beng Kiat dan menambahkan. “Kita tidak boleh bertindak ceroboh!”

Kening Kam Hay Thian terus berkerut, seperti hendak berkata tapi diurungkan.

“Memang lebih baik berunding dulu dengan kedua kakek itu. Sebab, mereka sangat berpengalaman,” ujar Siang Koan Goat Nio. “Kita tidak boleh bertindak semau kita, terlalu berbahaya!”

Kam Hay Thian mengganggu sambil memandang Siang Koan Goat Nio “Aku menuruti pendapatmu.”

Lam Kiong Soat Lan dan Lui Hui San saling memandang, sedangkan Toan Beng Kiat tampak melongo.

“Eeeh?” Terheran-heran Lie Ai Ling sambil memandang mereka. “Kenapa kalian jadi begitu, persis seperti orang bloon?”

Toan Beng Kiat tersenyum. “Ucapan Hay Thian tadi....”

“Kenapa ucapannya?”

“Katanya dia menuruti pendapat Goat Nio!” Toan Beng Kiat memberitahukan. “Itu yang mengejutkan kami.”

“Kenapa harus terkejut? Pendapat yang benar memang harus dituruti, jadi tidak usah terkejut!” sahut Ai Ling keheranan.

Sementara wajah Kam Hay Thian telah kemerah-merahan, tadi dia mengucapkan kata-kata tanpa disadari.

Sedangkan Siang Koan Goat Nio cuma bersikap biasa-biasa saja. Semua percakapan Itu bagaikan angin lalu baginya.

“Ayoh!” ajak Lam Kiong Soat Lan mendadak. “Mari kita berangkat ke markas pusat Kay Pang!”

Yang lain mengangguk, mereka lalu berangkat menuju ke markas pusat Kay Pang.

-oo0dw0oo-

Di ruang tengah di dalam markas Seng Hwee Kauw, tampak Seng Hwee Sin Kun, Leng Bin Hoatsu, Pek Bin Kui, Pat Pie Lo Koay, Tok Chiu Ong, dan Hek Sim Popo dengan wajah serius. Kelihatannya mereka sedang merundingkan sesuatu.

“Kita semua telah menerima laporan itu, bahwa telah muncul Chu Ok Hiap dan lainnya membunuh para anggota kita. Maka aku ingin bertanya, bagaimana menurut kalian?” Seng Hwee Sin Kun bertanya kepada mereka.

“Tentunya kita harus membunuh mereka,” sahut Hek Sim Popo.

“Benar!” sambung Tok Chiu Ong. “Kita harus membunuh mereka, sebab telah membunuh puluhan anggota kita.”

“Ngmm!” Seng Hwee Sin Kun manggut-manggut. “Sebetulnya sasaranku adalah orang tua mereka.”

“Kalau begitu,” ujar Pat Pie Lo Koay mengemukakan pendapatnya. “Kita tidak perlu membunuh mereka. Kita buat mereka terluka agar orangtua mereka muncul! Bagaimana menurut Kauwcu?”

“Aku setuju,” sahut Seng Hwee Sin Kun manggut-manggut, kemudian memandang Pek Bin Kui. “Bagaimana menurutmu?”

“Apa yang dikatakan Pat Pie Lo Koay memang bisa diterima,” sahut Pek Bin Kui sambil tersenyum. “Kita melukai mereka dengan tujuan memancing orangtua mereka keluar. Setelah itu kita membunuh orangtua mereka!”

“Benar!” Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak. “Itu tujuan utama kita.”

“Tapi “ ujar Pek Bin Kui untuk melukai mereka, tentunya tidak bisa mengandalkan pada para anggota kita. Kepandaian mereka masih terlalu rendah. Oleh karena itu, kita harus memilih beberapa anggota berkepandaian cukup tinggi, ditambah dua orang di antara kita, barulah bisa melukai mereka!”

“Ngmmm!” Seng Hwee Sin Kun manggut-manggut “Kalau begitu, siapa di antara kalian bersedia melakukan pekerjaan ini?”

“Aku!” sabut Pat Pie Lo Koay.

“Aku!.” sahut Tok Chiu Ong kemudian “Kami berdua bersedia!”

"Bagus! Kalau begitu, tugas kuserahkan pada kaliàn berdua," ujar Seng Hwee Sin Kun.

"Ya Kauwcu," sahut Pat Pie Lo Koay dan Tok Chiu Ong.

"Pek Bin Kui!" Seng Hwee Sin Kun menatapnya "Engkau masih punya rencana lain?"

"Ada, Kauwcu!" Pek Bin Kui mengangguk.

"Apa rencanamu?"

"Begini," sahut Pek Bin Kui. "Seng Hwee Kauw harus mulai membuat kejutan dalam rimba persilatan. Maksudku Seng Hwee Kauw harus mulai membunuh para anggota Kay Pang, para murid Siau Lim Pay dan Butong Pay!"

"Ngmrnm!" Seng Hwee Sin Kun manggut-manggut. "Benar. Sebab Kay Pang, Siau Lim Pay dan Butong Pay sangat kuat bagi rimba persilatan. Kalau Seng Hwee Kauw ingin menguasai rimba persilatan, terlebih dahulu harus turun tangan terhadap Kay Pang, Siau Lim Pay, dan Butong Pay!"

"Kalau begitu..." ujar Leng Bin Hoatsu. "Kita harus pilih anggota-anggota yang handal untuk membantai para anggota Kay Pang, para murid Siau Lim Pay, dan para murid Butong Pay!"

"Tugas tersebut kuserahkan padamu!" ujar Seng Hwee Sin Kun.

"Ya, Kauwcu?" Leng Bin Hoatsu mengangguk.

"Oh ya!" ujar Pek Bin Kui mendadak. "Hiat Ih Hwe cukup kuat dalam rimba persilatan, kelihatannya Hiatt Ih Hwe agak sehaluan dengan kita. Alangkah baiknya kita bekerja sama dengan mereka!"

"Gagasan bagus!" Seng Hwee Sin Kun tertawa. "Kalian tahu siapa ketua Hiatt Ih Hwe itu?"

“Tahu!” sahut Tok Chiu Ong. “Ketua Hiat Ih Hwe adalah Lu Kong Kong.”

“Apa?” Terbelalak mata Seng Hwee Sin Kun. “Betulkah Lu Thay Kam ketua Hiat Ih Hwe?”

“Betul!” Tok Chiu Ong mengangguk.

“Kalau begitu, kita harus ajak Hiat Ih Hwe bekerjasama,” ujar Seng Hwee Sin Kun dan menambahkan. “Sebab keuangan kita terbatas. Apabila bekerjasama dengan pihak Hiat Ih Hwe, berarti Lu may Kam akan membantu kita dalam hal keuangan, sementara kita akan membantunya membunuh para menteri dan jenderal yang berani menentanginya.”

“Betul!” Leng Bin Hoatsu manggut-manggut. “Kita harus cari kesempatan untuk mengadakan hubungan dengan pihak Hiat Ih Hwe.”

“Baik!” Seng Hwee Sin Kun manggut-manggut. “Tugas ini kuserahkan padamu!”

“Ya, Kauwcu!” Leng Bin Hoatsu mengangguk. “Aku akan mengatur semua itu.”

“Hmm!” Mendadak Seng Hwee Sin Kun mendengus dingin. “Bu Lim Sam Mo tidak berhasil membunuh Tio Cie Hiong, namun aku harus berhasil membunuhnya. Bahkan juga harus membunuh orang-orang yang punya hubungan dengan dia! Ha ha ha...”

-oo0dw0oo-

Bagian 24 Rimba Persilatan mulai dilanda banjir darah

Betapa gusarnya Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong ketika menerima laporan, bahwa banyak anggota Kay Pang

dibunuh oleh Seng Hwee Kauw. Karena itu, mereka segera memanggil keempat pelindung untuk berunding.

"Kini Seng Hwee Kauw telah mulai membunuh para anggota kita, bagaimana menurut kalian?" tanya Lim Peng Hang.

"Kita harus melawan!" usul salah seorang pelindung.

"Sudah berapa banyak anggota kita yang jadi korban?" tanya Gouw Han Tiong.

"Sudah puluhan," jawab pelindung itu dan memberitahukan. "Tapi pihak Seng Hwee Kauw juga banyak yang mati.

"Kalau begitu, perintahkan pada pemimpin cabang! Mereka harus berhati-hati menghadapi Seng Hwee Kauw, kalau tidak kuat melawan, harus segera ke mari!" ujar Lim Peng Hang.

"Ya, Pangcu!"

Mendadak Gouw Han Tiong menghela nafas panjang. "Kini aku mulai mencemaskan Beng Kiat dan Soat Lan.

"Kalau begitu, kita harus mengutus beberapa anggota kita pergi cari mereka," ujar Lim Peng Hang. "Aku pun khawatir, tentunya pihak Seng Hwee Kauw juga akan turun tangan terhadap mereka. Walau kepandalan mereka sangat tinggi, namun belum berpengalaman."

Gouw Han Tiong menghela nafas panjang lagi, disaat bersamaan muncul seorang pengemis tua dan melapor. "Pangcu! Ketua Siau Lim dan Butong berkunjung ke mari."

"Cepat persilakan mereka masuk!" pinta Lim Peng Hang.

Pengemis tua itu segera pergi. Tak lama muncullah Hui Khong Taysu dan It Hian Tojin dengan wajah muram.

"Selamat datang!" ucap Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong, mereka bangkit berdiri sambil memberi hormat.

"Omitohud!" sahut Hui Khong Taysu. "Maaf, kedatangan kami telah mengganggu Lim Pangcu dan Gouw Hu Pangcu!"

"Tidak apa-apa. Silakan duduk!" ujar Lim Peng Hang.

Hui Khong Taysu dan It Hian Tojin duduk, kemudian ketua Siauw Lim Pay berkata. "Omitohud! Rimba persilatan mulai dilanda banjir darah...."

"Taysu sudah tahu tentang itu?" tanya Lim Peng Hang.

"Justru karena itu, kami ke mari untuk berunding dengan Lim Pangcu dan Gouw Hu Pangcu. Omitohud!"

"Bagaimana keadaan partai kalian?" tanya Gouw Han Tiong.

"Omitohud!" jawab Hui Khong Taysu. "Sudah banyak murid kami yang mati, begitu pula para murid Butong!"

"Para anggota kami pun sudah banyak yang jadi korban." Lim Peng Hang memberitahukan sambil menghela nafas panjang.

"Omitohud...." Hui Khong Taysu menggeleng-geleng kepala. "Kita semua mengira rimba persilatan akan aman dan tenang setelah Bu Lim Sam Mo mati. Namun nyatanya, kini malah muncul Seng Hwe Kauw dan Hiat Ih Hwe."

"Hanya Tiong Ngie Pay yang berdiri di atas keadilan," ujar It Hian Tojin.

"Sebab ketua Tiong Ngie Pay adalah Yo Suan Hiang? Lim Peng Hang menimpali.

"Pantas!" It Hian Tojin manggut-manggut dan melanjutkan. "Tapi kini Tiong Ngie Pay juga dalam bahaya, karena Seng Hwe Kauw pasti akan membunuh para anggota Tiong Ngie Pay?"

“Omitohud!” ucap Hui Khong Taysu. “Kalau begitu, kemungkinan tujuh partai besar dan Kay Pang harus bergabung lagi untuk melawan Seng Hwee Kauw.”

“Ngmmmm!” Lim Peng Hang manggut-manggut.

“Lim Pangcu,” ujar It Hian Tojin mengusulkan. “Tentang kejadian itu, bukankah lebih baik diberitahukan pada pihak Hong Hoang To’?”

“Aku justru sedang memikirkannya. Kini... putra Toan Wie Kie dan putri Lam Kiong Soat Lan sudah berada di Tionggoan? Lim Peng Hang memberitahukan. “Mereka sedang melakukan penyelidikan terhadap Seng Hwee Kauw.”

“Apa?” Terbelalak mata It Hian Tojin. “Kalau begitu, mereka berdua pasti dalam bahaya?”

“Karena itu, kami akan menyuruh beberapa anggota Kay Pang pergi mencari mereka,” ujar Lim Peng Hang.

It Hian Tojin manggut-manggut. “Lim Pangcu, kapan engkau akan berangkat ke pulau Hong Hoang To?”

“Belum pasti!” Lim Peng Hang menggeleng kepala. “Setahuku, pihak Hong Hoang To sudah tidak mau mencampuri urusan rimba persilatan.”

“Omitohud!” Hui Khong Taysu menghela nafas. “Kini rimba persilatan dalam keadaan begitu gawàt, bagaimana mungkin mereka diam saja?”

“Mungkin Taysu dan Tojin belum tahu, dua tahun lalu Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin telah dibunuh orang.”

“Omitohud....” Bukan main terkejutnya Hui Khong Taysu dan It Hian Tojin. “Siapa yang membunuh mereka?”

“Kemungkinan besar Seng Hwee Kauw.” Lim Peng Hang memberitahukan. “Karena Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin mati dengan badanm hangus.”

"Hangus?" It Hian Tojin tersentak "Mereka dibakar?!"

"Bukan." Lim Peng Hang menggeleng kepala. "Terkena semacam pukulan yang mengandung api."

"Omitohud...? Hui Khong Taysu menghela nafas panjang. "Sungguh mengenaskan kematian mereka! Omitohud."

"Kini muncul Seng Hwee Kauw, maka kami menduga pembunuh mereka adalah ketua Seng Hwee Kauw itu," ujar Gouw Han Tiong dan menambahkan. "Karena itulah Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan pergi menyelidiki Seng Hwee Kauw itu."

"Aaaah!" It Hian Tojin menghela nafas panjang. "Rimba persilatan tidak pernah aman dan tenang, kelihatannya Tio Cie Hiong harus muncul lagi di rimba persilatan."

"Dia dan anakku telah bersumpah tidak akan mencampuri urusan rimba persilatan lagi!" tukas Lim Peng Hang memberitahukan. "Tapi Bun Yang cucuku telah mengembara dalam rimba persilatan."

"Bagaimana kepandaianya?" tanya It Hian Tojin.

"Mungkin sudah menyamai kepandaian ayahnya!" sahut Lim Peng Hang. "Menurut aku, kemungkinan besar dia akan mewakili ayahnya untuk menyelamatkan rimba persilatan."

"Omitohud!" ucap Hui Khong Taysu. "Mudah-mudahan! Kalau tidak, kaum rimba persilatan golongan putih pasti celaka semua."

"Lalu apa langkah kita, Taysu?" tanya Lim Peng Hang.

"Omitohud! Alangkah baiknya Lim Pangu pergi ke pulau Hong Hoang To untuk memberitahukan tentang kejadian ini. Mereka mau campur atau tidak, itu tergantung pada kebijaksanaan mereka. Lagi pula Sam Gan Sin Kay harus mengetahui tentang kejadian ini!"

Lim Peng Hang mengangguk “Tapi ayahku sudah tua, aku menghendaknya hidup tenang di pulau itu!”

“Tapi ada Tio Cie Hiong yang masih muda. Seandainya dia tidak mau mencampuri urusan ini, kita tidak bisa bilang apa-apa,” ujar It Hian Tojin. “Mungkin sudah menjadi nasib rimba persilatan?”

“Belum tentu,” sela Gouw Han Tiong. “Sebab anak Tio Cie Hiong juga berkepandaian tinggi, tentunya dia tidak akan lepas tangan.”

“Kalau begitu, harus segera cari anak Tio Cie Hiong itu,” usul It Hian Tojin.

“Aku yakin diapUn sudah tahu, kemungkinan besar dia akan ke mari,” sahut Lim Peng Hang. “Dia pasti minta petunjukku.”

“Aaaakh...!” keluh It Hian Tojin. “Kita semua sudah tua, tapi kapan akan bisa hidup tenang?”

“Omitohud!” ucap Hui Khong Taysu. “Mungkin sudah merupakan takdir”

-oo0dw0oo-

Sementara itu, Toan Beng Kiat, Lam Kiong Soat Lan, Kam Hay Thian, Lu Hui San, Siang Koan Goat Nio, dan Lie Ai Ling terus melanjutkan perjalanan menuju ke markas pusat Kay Pang.

Hari ini mereka beristirahat di sebuah rimba. Siang Koan Goat Nio duduk seorang diri di bawah pohon. Tak lama muncul Kam Hay Thian mendekatinya, lalu duduk di sisinya.

“Maaf, aku duduk di sini,” ucap Kam Hay Thian.

“Tidak apa-apa,” sahut Siang Koan Goat Nio sambil tersenyum. “Duduk saja!”

“Goat Nio!” Kam Hay Thian memandangnya. “Sejak kita berkenalan, kenapa engkau tidak pernah bercakap-cakap dengan aku?”

“Engkau harus tahu.” Siang Koan Goat Nio tersenyum lagi. “Sifatku agak pendiam, jadi jarang bercakap-cakap dengan siapa pun.”

“Aaah...” Kam Hay Thian menghela nafas. “Mungkinkah karena menganggapku sangat sadis, maka tidak mau bercakap-cakap dengàn aku?”

“Aku tidak beranggapan begitu terhadapmu,” kilah Siang Koan Goat Nio. “Kita semua teman baik. Jadi, alangkah baiknya jangan ada kesalah-pahaman diantara kita.”

“Goat Nio...” Kam Hay Thian ingin mengatakan sesuatu, namun tersangkut di tenggorokan sehingga tak dapat dikeluarkannya.

Sedangkan Siang Koan Goat Nio terdiam. Kelihatannya gadis itu sudah tahu apa yang akan dikatakan Kam Hay Thian.

Sementara Lam Kiong Soat Lan terus mencari Kam Hay Thian. Begitu pula Lu Hui San. Akhirnya mereka melihat Kam Hay Thian duduk di sisi Siang Koan Goat Nio. Kedua gadis itu saling memandang, wajahnya tampak muram. Lalu melangkah pergi. Kebetulan berpapasan dengan Toan Beng Kiat, begitu melihat Lu Hui San, wajah pemuda itu langsung berseri.

“Hui San...!”

“Beng Kiat!” Lu Hui San berusaha senyum, sedangkan Lam Kiong Soat Lan terus berjalan pergi dengan kepala tertunduk.

“Eeeh?” gumam Toan Beng Kiat. “Kenapa dia? Kok wajahnya tampak muram?”

“Dia melihat Kam Hay Thian duduk di sisi Siang Koan Goat Nio,” ujar Lu Hui San memberitahukan.

“Apakah dia jatuh hati pada Kam Hay Thian? tanya Toan Beng Kiat.

“Mungkin!” Lu Hui San mengangguk dan menghela nafas panjang.

“Lho? Kenapa engkau2 Kok mendadak menghela nafas panjang?”

“Aku khawatir....” cetus Lu Hui San sambil duduk. “... akan terjadi badai asmara di antara kita.”

“Badai asmara?”

“Ya!” Lu Hui San mengangguk. “Lam Kiong Soat Lan jatuh hati pada Kam Hay Thian, sedangkan pemuda itu malah jatuh hati pada Siang Koan Goat Nio.”

“Bagaimana tanggapan Goat Nio?” tanya Toan Beng Kiat cepat.

“Entahlah!” Lui Hui San menggeleng kepala. “Goat Nio sama sekali tidak memperlihatkan tanggapan apapun, tetap bersikap biasa dan tenang saja.”

“Aduuuh! Bagaimana itu?” Toan Beng Kiat mengerutkan kening.

“Masih ada Lie Ai Ling, gadis itu entah jatuh hati pada siapa?” tukas Lui Hui San. “Seandainya dia jatuh hati padamu, itu tidak akan jadi masalah. Tapi kalau dia juga jatuh hati pada Kam Hay Thian, bukankah akan menimbulkan masalah?”

“Tapi, aku tidak tertarik pada Ai Ling!” sahut Toan Beng Kiat. “Aku... aku tertarik....”

“Aku tahu,” potong Lu Hui San cepat. “Tapi aku belum memikirkan itu, engkau harus maklum.”

“Aku mengerti!” Toan Beng Kiat tersenyum. “Yang penting engkau sudah tahu perasaanku.”

Gadis itu hanya tersenyum, lalu menggeleng-gelengkan kepala. Sementara Lam Kiong Soat Lan terus berjalan dengan kepala tertunduk, kemudian duduk di bawah sebuah pohon sambil melamun dengan wajah muram sekali.

Di saat itulah muncul Lie Ai Ling mendekatinya, kemudian memandangnya sambil duduk di sisinya.

"Soat Lan! Kenapa engkau duduk melamun di sini?"

"Aku...." Lam Kiong Soat Lan agak teragap ditanya demikian, "Aku tidak melamun."

"Tidak melamun? Lie Ai Ling menggeleng-gelengkan kepala. "Jangan membohongiku, itu tidak baik lho!"

"Aku tidak membohongimu?"

"Soat Lan, aku tahu?"

"Tahu apa?"

"Engkau sangat tertarik kepada Kam Hay Thian, namun pemuda itu tidak begitu menaruh perhatian kepadamu, bahkan mendekati Siang Koan Goat Nio."

"Ai Ling! Engkau...."

"Semua itu tidak terlepas dan matakmu," Lie Ai Ling menghela nafas panjang dan melanjutkan. "Kelihatannya Lu Hui San pun tertarik kepada Kam Hay Thian, itu cukup mencemaskanku?"

"Ai Ling...." Lam Kiong Soat Lan memandangnya.

"Kita semua adalah kawan baik yang harus bersatu dan bahu-membahu. Jangan dikarenakan urusan ini kita menjadi terpecah belah," ujar Lie Ai Ling sungguh-sungguh.

"Aku tahu itu...." Lam Kiong Soat Lan tersenyum "Kita semua tidak akan terpecah belah, percayalah!"

"Syukurlah kalau begitu!" Lie Ai Ling manggut-manggut
"Kita semua pun harus ingat akan satu hal."

"Hal apa?"

"Cinta tidak bisa dipaksa dan tidak boleh sepihak, sebab itu akan menimbulkan penderitaan."

"Heran?" ujar Lain Kiong Soat Lan seakan bergumam.
"Engkau bersifat periang dan lincah, tapi Justru berpikiran begitu jauh dan cermat"

"Kakak Bun Yang selalu menasihati," Lie Ai Ling memberitahukan sambil tersenyum "Aku sangat menghormatinya, sebab dia adalah pemuda yang sangat baik."

"Maksudmu anak Paman Cie Hiong?"

"Betul" Lie Ai Ling mengangguk dan menambahkan. "Terus terang, diã dan Siang Koan Goat Nio merupakan pasangan yang serasi."

"Mereka berdua sudah bertemu?"

"Belum"

"Kalau belum, dari mana engkau tahu bahwa mereka berdua merupakan pasangan yang serasi?"

"Kakak Bun Yang sangat baik, penuh pengertian dan berperasaan halus, juga berhati baik. Sedangkan Siang Koan Goat Nio lemah lembut, cantik manis dan berpengertian pula. Oleh karena itu, aku yakin bahwa mereka berdua merupakan pasangan yang serasi."

"Ooooh!" Lam Kiong Soat Lan manggut-manggut dan berkata. "Engkau besar bersama dia, kenapa engkau tidak mencintainya?"

"Aku sangat mencintainya, tapi itu merupakan cinta terhadap seorang kakak, bukan terhadap seorang kekasih."

Lie Ai Ling tersenyum. "Lagi pula aku tahu diri, maka tidak berani memikirkan itu. Apabila aku berpikir begitu, tentu akan membuat diriku menderita sekali."

"Ai Ling!" Lam Kiong Soat Lan menatapnya kagum, "Engkau sungguh luar biasa sekali?"

"Tidak juga," Lie Ai Ling tersenyum dan menambahkan. "Kalau kita tahu itu akan membuat kita menderita, kenapa masih mau memikirkannya, bukan?"

"Betul, betul." Lam Kiong Soat Lan tersenyum. "Terimakasih atas petunjukmu yang sangat berharga ini!"

"Seharusnya engkau berterimakasih kepada kakak Bun Yang, sebab dia sering memberi pengertian kepadaku."

"Oooh!" Lam Kiong Soat Lan manggut~manggut, walau ia tidak pernah bertemu Tio Bun Yang, tapi ia telah merasa kagum kepadanya dalam hati

-oo0dw0oo-

Mereka berenam melanjutkan perjalanan lagi menuju markas pusat Kay Pang. Namun terjadi keanehan pada mereka, sebab masing-masing membungkam, kecuali Lie Ai Ling, yang masih tampak riang gembira.

"Hei!" serunya sambil tertawa-tawa. "Kenapa kalian berempat berubah menjadi bisu? Jangan begitu ah! Tidak enak nih!"

"Ai Ling!" Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa aku? Semula kita melakukan perjalanan sambil mengobrol, tapi kini kalian berempat berubah menjadi bisu. Tidak baik begitu, sebab kita semua adalah kawan baik yang harus bersatu. Ada apa-apa jangan disimpan dalam hati, sebab akan membuat kita terpecah belah."

“Ha-ha!” Toan Beng Kiat tertawa. “Tidak ada apa-apa di antara kami berempat. Kami diam karena memikirkan musuh.”

“Musuh dalam selimut?” tanya Lie Ai Ling sambil tertawa. “Jangan lho! Itu akan membuat kita celaka....”

Belum juga Lie Ai Ling selesai berbicara, mendadak terdengar suara tawa kemudian melayang turun belasan orang berpakaian hijau. Mereka ternyata para anggota Seng Hwee Kauw, yang dikepalai oleh Pat Pie Lo Koay dan Tok Chiu Ong.

“Ha-ha-ha!” Tok Chiu Ong tertawa gelak. “Sungguh kebetulan bertemu kalian disini!”

“Hmm!” dengus Kam Hay Thian dingin. “Memang sungguh kebetulan sekali, jadi kami pun tidak perlu mencari kalian!”

“Oh?” Tok Chiu Ong mengerutkan kening. “Siapa engkau?”

“Chu Ok Hiap!”

“Apa?” Tok Chiu Ong tampak tersentak. “Jadi engkau yang membunuh para anggota kami?”

“Tidak salah!” sahut Kam Hay Thian sambil tertawa dingin. “Aku pun akan membunuh kalian semua hari ini!”

“He-he-he!” Tok Chiu Ong tertawa terkekeh. “Jangan sok omong besar, sebentar lagi engkau akan terkapar jadi mayat!”

“Jangan banyak omong!” bentak Kam Hay Thian. “Mari kita bertarung, lihat siapa yang akan terkapar jadi mayat!”

“He-he-he!” Tok Chiu Ong terus tertawa terkekeh.

Sedangkan Kam Hay Thian sudah menghunus pedangnya, begitu pula yang lain, mereka sudah siap bertarung.

“Serang mereka!” Tok Chiu Ong memberi perintah kepada para anggota Seng Hwee Kauw itu.

Seketika juga belasan anggota tersebut menyerang Kam Hay Thian dan lainnya, dan terjadilah pertarungan sengit. Tok

Chiu Ong dan Pat Pie Lo Koay terus memperhatikan pertarungan itu, dengan kening berkerut-kerut.

Belasan jurus kemudian, Kam Hay Thian telah berhasil membunuh dua anggota Seng Hwee Kauw, sedangkan Toan Beng Kiat, Lam Kiong Soat Lan, Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling juga telah berhasil melukai beberapa anggota Seng Hwee Kauw lainnya, begitu pula Lu Hui San.

“Kalian mundur!” bentak Tok Chiu Ong.

Para anggota Seng Hwee Kauw segera mundur. Tok Chiu Ong dan Pat Pie Lo Koay melesat ke depan sambil mengeluarkan senjata masing-masing. Tok Chiu Ong bersenjata aneh berbentuk seperti clurit, sedangkan Pat Pie Lo Koay bersenjata pedang bergerigi.

“Hm!” dengus Tok Chiu Ong dingin. “Kepandaian kalian cukup tinggi, tapi kami berdua pasti dapat membunuh kalian!”

“Kalian berdua yang akan mati!” sahut Kam Hay Thian.

“He-he-he!” Tok Chiu Ong tertawa terkekeh dan mendadak menyerangnya laksana kilat.

Kam Hay Thian berkelit dan balas menyerangnya menggunakan Pak Kek Kiam Hoat. Tok Chiu Ong terkejut karena merasa ada hawa dingin menyerangnya.

“Pantas engkau berani omong besar, ternyata kepandaianmu tinggi juga!”

“Sebentar lagi engkau akan terkapar jadi mayat!” sahut Kam Hay Thian dan langsung menyerangnya.

Lie Ai Ling dan Lam Kiong Soat Lan segera membantu Kam Hay Thian, sementara Pat Pie Lo Koay juga sudah mulai menyerang Toan Beng Kiat, Siang Koan Goat Nio dan Lu Hui San.

Terjadilah pertarungan yang amat seru dan dahsyat. Tok Chiu Ong mengeluarkan ilmu andalannya. Sedangkan Kam

Hay Thian menggunakan Pak Kek Kiam Hoat, Lie Ai Ling menggunakan Hong Hoang Kiam Hoat, dan Lam Kiong Soat Lan menggunakan Thian Liong Kiam Hoat.

Puluhan jurus kemudian, Tok Chiu Ong mulai berada di bawah angin, itu sungguh mengejutkannya.

Toan Beng Kiat menyerang Pat Pie Lo Koay dengan Thian Liong Kiam Hoat, Siang Koan Goat Nio menggunakan Giok Li Kiam Hoat, dan Lu Hui San menggunakan Ie Hoa Ciap Bok Kiam Hoat. Puluhan jurus kemudian, Pat Pie Lo Koay juga mulai berada di bawah angin.

Ada satu hal yang tidak dimengerti Toan Beng Kiat, yakni Pat Pie Lo Koay tidak begitu bersungguh-sungguh menyerangnya. Sudah barang tentu hal itu membuat pemuda itu terheran-heran. Oleh karena itu ia pun tidak begitu menyerangnya.

Sementara pertarungan antara Tok Chiu Ong dengan Kam Hay Thian, Lie Ai Ling dan Lam Kiong Soat Lan semakin dahsyat. Lam Kiong Soat Lan menyerangnya dengan jurus Thian Liong Cioh Cu (Naga Kahyangan Merebut Mutiara), Lie Ai Ling mengeluarkan jurus Hong Hoan Seng Thian (Burung Phoenix Terbang ke Langit), sedangkan Kam Hay Thian mengeluarkan jurus Hoan Thian Liak Te (Membalikkan Langit Meretakkan Bumi).

Betapa terkejutnya Tok Chiu Ong menghadapi ketiga serangan itu. Ia cepat-cepat memutarakan senjatanya untuk menangkis, tetapi....

Crass! Cesss.... Bahunya telah tersabet pedang Lam Kiong Soat Lan, pahanya tertusuk pedang Kam Hay Thian, sedangkan pedang Lie Ai Ling merobek bajunya, dan darahnya pun mulai mengucur.

"Ha-ha!" Kam Hay Thian tertawa dingin. "Kini ajalmu telah tiba!"

Ketika Kam Hay Thian baru mau menyerangnya, mendadak Tok Chiu Ong melempar sesuatu ke bawah, dan seketika tampak asap mengepul membuat mata mereka merasa pedas sekali.

“Cepat tahan nafas!” seru Lam Kiong Soat Lan, yang khawatir kalau-kalau asap tersebut mengandung racun.

Tapi tidak, ternyata asap itu tidak mengandung racun. Setelah asap itu buyar, Tok Chiu Ong, Pat Pie Lo Koay dan para anggota Seng Hwee Kauw itu sudah tidak tampak lagi. Ternyata mereka melarikan diri di saat asap mengepul.

Akan kukejar mereka,” ujar Kam Hay Thian.

“Jangan!” cegah Toan Beng Kiat. “Percuma, mereka sudah jauh sekali.”

“Hm!” dengus Kam Hay Thian. “Aku penasaran kalau tidak dapat membunuh mereka.”

“Sudahlah!” kata Toan Beng Kiat. “Mari kita melanjutkan perjalanan!”

Mereka berenam melanjutkan perjalanan lagi menuju markas pusat Kay Pang, namun Kam Hay Thian masih tampak penasaran karena tidak berhasil membunuh Tok Chiu Ong, Pat Pie Lo Koay dan para anggota Seng Hwee Kauw itu.

“Sudahlah!” ujar Lu Hui San. “Kenapa masih terus penasaran?”

“Aku...” Kam Hay Thian menggeleng-gelengkan kepala.

“Tenang!” Lie Ai Ling tersenyum. “Masih ada kesempatan lain. Para anggota Seng Hwee Kauw begitu banyak, tidak akan habis dibunuh.”

Kam Hay Thian diam, sementara Toan Beng Kiat bergumam dengan kening berkerut-kerut.

"Heran? Kenapa orang tua berpedang gerigi itu tidak begitu bersungguh-sungguh menyerangku?"

"Benar." Lu Hui San manggut-manggut. "Diapun tidak begitu bersungguh-sungguh menyerangku."

"Sama," sambung Siang Koan Goat Nio. "Kenapa begitu?"

"Memang mengherankan," ujar Toan Beng Kiat. "Mungkinkah dia kenal orang tua kita, maka tidak bersungguh-sungguh menyerang kita?"

"Mungkin," Siang Koan Goat Nio mengangguk.

"Aku yakin dia tidak kenal orang tuaku, kenapa...." Lu Hui San tidak habis berpikir.

"Mungkin karena... engkau bersama kami," sahut Siang Koan Goat Nio.

"Memang mungkin begitu," Lu Hui San manggut-manggut.

"Sebaliknya orang tua bersenjata aneh itu malah mati-matian menyerang kami, kelihatannya dia sangat bernafsu melukai kami, padahal aku dan Soat Nio tidak kenal orang tua itu," ujar Lie Ai Ling.

"Mungkin karena kalian berdua membantuku," sahut Kam Hay Thian.

"Mungkin," Lie Ai Ling manggut-manggut.

"Tidak mungkin," sela Lam Kiong Soat Lan. "Sebab para anggota Seng Hwee Kauw pernah menyerangku dan Beng Kiat."

"Oh?" Lie Ai Ling terbelalak. "Kenapa mereka menyerang kalian?"

"Hingga saat ini, kami masih tidak habis pikir tentang itu," sahut Lam Kiong Soat Lan. "Bahkan mereka pun kenal kami. Bukankah sangat mengherankan?"

“Jangan-jangan...” ujar Lie Ai Ling setelah berpikir sejenak. “Ketua Seng Hwee Kauw punya dendam terhadap orang tua kita.”

“Aku dan Soat Nio memang berpikir demikian,” ujar Toan Beng Kiat. “Karena itu, kami ingin menyelidikinya.”

“Memang penasaran sekali,” ujar Kam Hay Thian sambil mengepal tinju. “Aku tidak berhasil membunuh mereka.”

-oo0dw0oo-

Seng Hwee Sin Kun duduk dengan kening berkerut-kerut, kemudian menatap Tok Chiu Ong dan Pat Pie La Koay seraya bertanya. “Betulkah kalian berdua tidak sanggup melawan mereka berenam?”

“Betul,” Tok Chiu Ong dan Pat Pie LoKoay mengangguk. “Kepandaian mereka berenam sungguh tinggi, bahkan mampu melukaiku.”

“Bagaimana lukamu?” tanya Seng Hwee Sin Kun.

“Tidak apa-apa,” sahut Tok Chiu Ong. “Hanya luka luar, dan tadi sudah kuobati.”

“Hmm!” dengus Seng Hwee Sin Kun. “Kelihatannya harus aku yang turun tangan sendiri.”

“Tidak perlu,” Pat Pie Lo Koay menggelengkan kepala. “Bukankah masih ada Leng Bin Hoatsu, Pek Bin Kui dan Hek Sim Popo? Kami berlima pasti dapat melukai mereka.”

“Betul,” Hek Sim Popo mengangguk. “Kauwcu tidak perlu turun tangan, biar kami saja yang turun tangan.”

“Ngmmm!” Seng Hwee Sin Kun manggut-manggut dan berkata. “Kepandaian Tio Cie Hiong paling tinggi, tapi... aku masih sanggup melawannya. Bahkan kemungkinan besar aku pun dapat mengalahkannya.”

“Kami tahu...” ujar Pat Pie Lo Koay sambil tertawa. “Kepandaian Kauwcu memang tinggi sekali, tentunya dapat mengalahkan Tio Cie Hiong.”

“Ha-ha-ha!” Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak. “Aku tidak omong besar, namun yakin itu!”

“Tapi....” Pek Bin Kui mengerutkan kening. “Masih ada Sam Gan Sin Kay, Kim Siauw Suseng, Kou Hun Bijin dan Tio Tay Seng, majikan Pulau Hong Hoang To. Mereka semua berkepandaian sangat tinggi, terutama Kou Hun Bijin.”

“Ha ha ha!” Seng Hwee Sin Kun tertawa, kemudian berkata sungguh-sungguh. “Pokoknya aku sanggup melawan mereka, kalian tidak perlu khawatir tentang itu.”

“Oh?” Pat Pie Lo Koay dan lainnya kelihatan kurang percaya. Mereka saling memandang dengan kening berkerut-kerut.

“Tentu kalian tidak percaya,” ujar Seng Hwee Sin Kun. “Namun perlu kalian ketahui, aku masih menyimpan sebutir Seng Hwee Tan (Pil Api Suci). Apabila aku makan Seng Hwee Tan yang tersisa sebutir itu, maka lweekanku akan bertambah tinggi, dan diriku pun akan menjadi jago tanpa tanding di kolong langit.”

“Kalau begitu, kenapa Kauwcu tidak memakannya sekarang?” tanya Pek Bin Kui mendadak.

“Belum waktunya,” sahut Seng Hwee Sin Kun. “Kalau sudah waktunya, aku pasti memakannya.”

“Kauwcu!” Wajah Pek Bin Kui berseri. “Kalau begitu, Seng Hwee Kauw pasti bisa merajai rimba persilatan.”

“Itu sudah pasti,” sahut Seng Hwee Sin Kun sambil tertawa terbahak-bahak, “Ha ha ha...!”

Bagian 25 Agama Lima Racun

Tio Bun Yang telah kembali ke Tionggoan. Beberapa hari kemudian, ia tiba di kota Kang Shi, lalu memasuki sebuah kedai teh untuk melepaskan dahaga. Setelah duduk, ia memesan teh pada pelayan.

Kedai teh itu cukup ramai. Tampak para tamu sedang membicarakan sesuatu dengan wajah Serius.

"Sungguh tak disangka, para hartawan akan terkena penyakit aneh itu. Muncul pula seorang tabib sakti menyembuhkan penyakit mereka, tapi biayanya mahal bukan main."

"Betul. Kalau mereka sanggup membayar lima ratus tael, tabib sakti itu baru mengobati mereka."

"Kini yang kasihan adalah hartawan Kwee. Beliau juga terkena penyakit aneh itu. Tabib sakti

tersebut bersedia mengobatinya, asal hartawan Kwee bersedia membayar seribu tael emas! Sudah barang tentu hartawan Kwee berkeberatan, sehingga kini mulai sekarat."

"Kenapa hartawan Kwee berkeberatan membayar seribu tael emas?"

"Sebab para hartawan lain cuma membayar lima ratus tael emas, sedangkan dia diharuskan membayar seribu tael emas. Itulah yang membuatnya berkeberatan. Dia seorang hartawan yang sangat baik hati, selalu mendong orang namun malah tertimpa musibah."

"Putri kesayangannya lumpuh, hingga kini masih belum sembuh. Dia malah terkena penyakit aneh itu. Kita pernah menerima budi kebbaikannya, tapi justru tidak bisa berbuat apa-apa di saat dia menderita sakit."

Tio Bun Yang yang mendengar itu menjadi tergerak hatinya, sebab ia pun mahir ilmu pengobatan. Karena itu, ia mendekati mereka sambil memberi hormat dan berkata dengan sopan.

"Maaf, Paman-paman, aku mengganggu sebentar!"

"Tidak apa-apa," sahut salah seorang sambil memandangnya dan terkesan baik.

"Silakan duduk, anak muda!"

"Terimakasih, Paman!" Tio Bun Yang duduk.

"Anak muda, engkau membutuhkan bantuan kami?" tanya orang itu.

"Aku ingin bertanya, penyakit aneh apa yang diderita hartawan Kwee?" jawab Tio Bun Yang.

"Engkau bukan orang sini?"

"Bukan.."

"Aaaaah...!" Orang itu menghela nafas panjang. "Bulan ini, mendadak para hartawan terserang penyakit aneh. Mereka yang terkena penyakit itu, mulut mengeluarkan buih, wajah pucat dan kehijau-hijauan, sekujur badan menggigil kedinginan?"

Tio Bun Yang manggut-manggüt. "Lalu siapa yang mengobati para hartawan itu?"

"Muncul seorang tabib sakti, dan hanya dia yang mampu mengobati mereka. Namun pembayarannya mahal sekali..." Orang itu menggeleng-gelengkan kepala. "Lima ratus tael emas?"

"Oh? Bagaimana keadaan hartawan Kwee sekarang?" tanya Tio Bun Yang.

"Sudah mulai sekarat. Karena beliau berkeberatan membayar seribu tael emas." Orang itu menghela nafas panjang.

"Dia seorang hartawan yang baik hati?"

"Betul. Tapi malah tertimpa musibah."

"Kalau begitu...." Tio Bun Yang bangkit berdiri. "Tolong antar aku ke rumahnya!"

"Anak muda...? Orang itu menggeleng-gelengkan kepala. "Mau apa engkau ke sana? Kalau engkau mau minta bantuan, kini bukan saatnya."

"Paman!" Tio Bun Yang tersenyum. "Aku ingin mencoba mengobatinya?"

"Anak muda, engkau...." Orang itu terbelalak, begitu pula yang lain. Tio Bun Yang masih begitu muda, bagaimana mungkin mampu mengobati hartawan Kwee? Pikir mereka.

"Aku mahir ilmu pengobatan, maka apa salahnya kalian antar aku ke sana untuk mencoba mengobatinya? Lagipula hartawan Kwee sudah mulai sekarat. Kalau terlambat, tentunya hartawan Kwee akan menemui ajalnya."

Beberapa orang itu saling memandang, kemudian mengangguk.

"Baik, kami antar engkau ke sana!"

"Terimakasih!" ucap Tio Bun Yang.

Mereka segera mengantar Tio Bun Yang kerumah hartawan Kwee. Banyak orang mengikutinya dari belakang, karena mendengar bahwa Tio Bun Yang akan mencoba mengobati hartawan Kwee.

Berselang beberapa saat sampailah mereka dirumah hartawan Kwee. Rumah itu cukup besar, indah, halamannya luas dan terdapat taman bunga yang indah. Nyonya Kwee

menyambut mereka dengan mata basah. Mereka segera memberitahukan tentang maksud kedatangan mereka.

"Oh?" Nyonya Kwee langsung memandang Tio Bun Yang. "Tabib muda, suami saya sudah Sekarat."

"Bibi!" Tio Bun Yang tersenyum. "Aku bukan tabib, tapi mengerti ilmu pengobatan, maka ingin mencoba mengobati hartawan Kwee."

"Mari ikut aku ke dalam!" ujar Nyonya Kwee. Ia lalu berjalan ke dalam, dan Tio Bun Yang mengikutinya. Sedangkan yang lain duduk di ruang depan dan menunggu di situ, karena ingin tahu bagaimana hasilnya.

Tio Bun Yang telah memasuki kamar hartawan Kwee. Nyonya Kwee mendekati suaminya yang berbaring di tempat tidur. Wajah hartawan Kwee pucat pias agak kehijau-hijauan, nafasnya lemah dan sekujur badannya menggigil kedinginan.

"Suamiku...." Nyonya Kwee memandangnya dengan air mata bercucuran.

"Is... isteriku...." Hartawan Kwee menatap isterinya dengan mata redup, kemudian memandang Tio Bun Yang. "Kalau pemuda itu membutuhkan... sesuatu, bantu... bantulah dia!" katanya lemah.

Ucapan itu membuat Tio Bun Yang terharu. Dalam keadaan sakit, hartawan Kwee masih memikirkan kepentingan orang lain. Betapa bajik, luhur dan mulianya hati hartawan itu.

"Suamiku, pemuda itu bermaksud mencoba mengobatimu." Nyonya Kwee memberitahukan.

"Oooh?" Hartawan Kwee menghela nafas panjang. "Aaaah! Bagaimana mungkin dia bisa mengobatiku?"

"Paman!" Tio Bun Yang segera mendekatinya, sekaligus memeriksanya dengan intensif, lalu manggut-manggut.

"Bagaimana?" tanya Nyonya Kwee cepat. "Apakah suamiku bisa ditolong?"

"Harap Bibi tenang!" sahut Tio Bun Yang, kemudian memasukkan sebutir pil pemunah racun ke dalam mulut hartawan Kwee. Setelah itu, ia berkata kepada Nyonya Kwee. "Bibi, tolong ambilkan sebuah baskom!"

Nyonya Kwee segera mengambil sebuah baskom, Tio Bun Yang menerima lalu ditaruhnya dilantai.

Ia membangunkan hartawan Kwee untuk duduk di pinggir tempat tidur. Sesudah itu ia menempelkan telapak tangannya di punggung hartawan Kwee lalu mengerahkan Pan Yok Hian Thian Sin Kang.

Tak seberapa lama kemudian, hartawan Kwee mulai memuntahkan cairan kehijau-hijauan. Berselang sesaat, hartawan Kwee berhenti muntah, dan seketika wajahnya tampak agak segar.

"Paman sudah sembuh sekarang," ujar Tio Bun Yang sambil tersenyum.

"Apa?!" hartawan Kwee tertegun. Kini suaranya tidak begitu lemah lagi. "Aku... aku sudah sembuh?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk.

"Suamiku...." Nyonya Kwee langsung memeluknya sambil menangis girang. "Suamiku...."

"Oooh, isteriku!" Hartawan Kwee tersenyum. "Aku... aku tidak jadi mati...."

"Anak muda...." Nyonya Kwee segera memberi hormat. "Terimakasih atas pertolonganmu!"

"Anak muda...." Hartawan Kwee bangkit berdiri sekaligus memberi hormat. "Terimakasih...."

“Paman, dan Bibi tidak usah mengucapkan tenimakasih,” ujar Tio Bun Yang. “Berterimakasihlah kepada Thian (Tuhan)!”

“Isteriku, siapa pemuda ini? tanya hartawan Kwee.

“Dia....” Nyonya Kwee menggelengkan kepala.

“Aku belum bertanya namanya.”

“Namaku Tio Bun Yang, Bibi.”

“Ha ha!” Hartawan Kwee tertawa gelak dan tampak sudah sembuh. “Engkau rnasih muda, namun sudah mahir ilmu pengobatan. Sungguh luar biasa dan mengagumkan. Ha ha ha...!”

“Bun Yang, siapa yang mengajarmu ilmu pengobatan?” tanya Nyonya Kwee sambil memandangnya.

“Ayahku.”

“Kalau begitu, ayahmu pasti seorang tabib terkenal,” ujar hartawan Kwee, yang semakin kagum.

“Paman!” Tio Bun Yang tersenyum. “Ayahku memang mahir ilmu pengobatan, namun bukan tabib.”

“Oh?” hartawan Kwee tercengang. “Itu....”

“Ayahku sering menolong orang-orang yang menderita sakit, tapi tidak pernah mau menerima pembayaran.” Tio Bun Yang memberitahukan. “Kini ayahku tinggal mengasingkan diri di sebuah pulau.”

“Kalau begitu....” Hartawan Kwee manggut-manggut mengerti. “Ayahmu pasti seorang pendekar yang berhati baik.”

“Tapi sudah belasan tahun ayahku tidak mau mencampuri urusan rimba persilatan lagi,” ujar Tio Bun Yang. “Hidup tenang, damai dan bahagia bersama ibuku di pulau itu.”

“Oooh!” Hartawan Kwee manggut-manggut. “Oh ya, sebetulnya aku mêngidap penyakit apa?”

“Bukan penyakit, melainkan terkena racun.”

“Oh? Kalau begitu para hartawan lain juga terkena racun?” tanya hartawan Kwee terkejut.

“Ya,” Tio Bun Yang mengangguk. “Menurutku, ada orang tertentu yang menyebarkan racun itu.”

“Heran?” gumam hartawan Kwee. “Siapa yang menyebarkan racun itu?”

Sebetulnya Tio Bun Yang telah mencurigai tabib sakti yang menyembuhkan para hartawan lain, namun ia tidak mau memberitahukan karena tiada bukti.

“Oh ya!” Nyonya Kwee memberitahukan. “Ada belasan orang menunggu di ruang depan, mari kita ke depan menemui mereka!”

Hartawan Kwee dan Tio Bun Yang mengangguk, lalu segera berjalan ke ruang depan. Terbelalakah orang-orang itu ketika melihat hartawan Kwee sudah sembuh, kemudian mereka memandang Tio Bun Yang dengan mulut ternganga lebar.

“Terimakasih!” ucap hartawan Kwee. “Kalian telah mengantar pemuda ini ke mari, kalau tidak, mungkin aku sudah mati.”

“Jadi....” tanya salah seorang yang bercakap-cakap dengan Tio Bun Yang di kedai teh. “Anak muda ini menyembuhkan Tuan?”

“Betul.” Hartawan Kwee mengangguk sambil tersenyum.

“Itu... sungguh diluar dugaan, tapi syukurlah Tuan telah sembuh! Kami turut gembira.”

“Terima kasih! Ha ha ha!” Hartawan Kwee tertawa. “Berhubung kalian yang mengantar pemuda ini kemari

mengobatiku, maka aku akan menghadihkan kalian sepuluh tael perak setiap orang.

“Tidak usah, Tuan!” ujar mereka yang memang sering menerima bantuan hartawan Kwee.

“Kalian harus menerima kalau tidak....” Hartawan Kwee memandang mereka. “Aku akan marah.”

“Kalau begitu, kami mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada Tuan,” ucap mereka semua.

Sementara Nyonya Kwee telah masuk ke dalam, tak lama sudah kembali keruangan itu sekaligus membagi-bagikan uang perak kepada mereka. Mereka mengucapkan terima kasih lagi, lalu mohon pamit.

Kini di ruang itu hanya tinggal hartawan Kwee bersama isterinya dan Tio Bun Yang. Hartawan Kwee memandang Tio Bun Yang dan kemudian menghela nafas panjang.

“Kenapa Paman menghela nafas panjang?” tanya Tio Bun Yang dengan rasa heran.

“Kini aku telah sembuh, namun putriku....” Hartawan Kwee menggeleng-gelengkan kepala.

“Oh!” Tio Bun Yang tersenyum. “Aku telah mendengar tentang putri Paman, yang menderita penyakit lumpuh. Sudah berapa lama putri Paman menderita penyakit itu?”

“Sudah lima tahun.” Hartawan Kwee memberitahukan dengan wajah muram. “Tiada seorang tabib pun yang mampu menyembuhkannya.”

“Kalau begitu...” ujar Tio Bun Yang sungguh-sungguh. “Aku akan mencoba mengobatinya.”

“Oh!” Wajah hartawan Kwee dan isterinya langsung berseri “Mari ikut kami ke kamar putri kami!”

Tio Bun Yang mengangguk, lalu mengikuti mereka menuju kamar Kwee Hui Khim, putri hartawan Kwee.

Kamar tersebut sungguh indah sekali, begitu pula tempat tidurnya Sosok yang kurus berbaring di tempat tidur itu, yang ternyata putri hartawan Kwee.

"Ayah' Ibu "panggil Kwee Hui Khim.

"Nak!" Nyonya Kwee segera membelainya dengan penuh kasih sayang dan memberitahukan. "Ayahmu sudah sembuh, pemuda itu yang menyembuhkan ayahmu."

"Oh" Kwee Hui Khim memandang Tio Bun Yang, "Terimakasih, Kak!"

"Sama-sama," sahut Tio Bun Yang sambil tersenyum dan mendekatinya. "Adik, bolehkah aku tahu namamu?"

"Namaku Hui Khim, nama Kakak?"

"Namaku Tio Bun Yang."

"Kakak Bun Yang bisa menyembuhkan ayah, apakah juga akan bisa menyembuhkan penyakitku?" tanya gadis berusia lima belasan itu.

"Mudah-mudahan!" sahut Tio Bun Yang dengan tersenyum lembut. Kemudian ia menjulurkan tangannya untuk memeriksa gadis itu, namun mendadak ditarik kembali sambil memandang hartawan Kwee dan Nyonya Kwee.

"Tidak apa-apa," sahut mereka berdua Serentak dan manggut-manggut. "Silakan periksa Hui Khim!"

"Kakak Bun Yang," Kwee Hui Khim heran. "Kenapa tidak berani memeriksa penyakitku? Takut menular ya?"

"Bukan." Tio Bun Yang tersenyum. "Hanya karena aku harus menyentuhmu, maka aku merasa tidak enak."

"Sebetulnya tidak apa-apa," Kwee Hui Khim tersenyum. "Kakak Bun Yang menyentuhku karena ingin memeriksa

penyakitku, bukan berbuat yang tidak-tidak. Jadi jangan mempermasalahakan itu.”

Tio Bun Yang manggut-manggut, lalu mulai memeriksa nadi gadis itu. Keningnya tampak berkerut-kerut, setelah itu ia manggut-manggut seakan telah mengetahui sumber penyakit itu.

“Bagaimana? Apakah putriku bisa disembuhkan?” tanya hartawan Kwee seusai Tio Bun Yang memeriksa putrinya.

“Maaf!” ucap Tio Bun Yang sungguh-sungguh. “Bukan aku omong besar, kecuali aku, memang tabib yang mana pun tidak akan mampu mengobatinya.”

“Oh?” Wajah hartawan Kwee dan isterinya berseri. “Kenapa putri kami bisa terserang penyakit lumpuh?”

“Sebetulnya merupakan penyakit bawaan lahir. Setelah ia berusia sekitar sepuluh tahun, peredaran darahnya mulai tidak lancar, lagi pula....” Tio Bun Yang menjelaskan mengenai penyakit tersebut.

“Kalau begitu....” Hartawan Kwee mengerutkan kening.

“Jangan cemas, paman!” Tio Bun Yang tersenyum. “Aku sanggup menyembuhkannya. Tapi....”

“Kenapa?”

“Telapak tanganku harus menyentuh punggungnya.”

“Lakukan saja!” Hartawan Kwee tersenyum. Ia tidak menyangka Tio Bun Yang begitu menjaga tata kesopanan.

Tio Bun Yang mengangguk, lalu memandang Kwee Hui Khim seraya berkata, “Adik, engkau harus duduk.”

“Ya.” Kwee Hui Khim berusaha bangun lalu duduk.

“Tolong menghadap ke dalam!” ujar Tio Bun Yang.

Kwee Hui Khim mengangguk, lalu memutarakan badannya menghadap ke dalam. Sedangkan Tio Bun Yang tetap berdiri. Ia menumpukkan telapak tangannya di punggung gadis itu, kemudian mengerahkan Pan Yok Hian Thian Sin Kang kedalam tubuh gadis tersebut.

Berselang sesaat tampak uap putih mengepul diubun-ubun gadis itu. Terbelalakah hartawan Kwee dan isterinya menyaksikan itu. Mereka berdua saling memandang dengan wajah berseri.

Beberapa saat setelah itu, Tio Bun Yang menarik kembali lweekangnya.

"Adik," ujanya dengan tersenyum sambil menggandeng tangan Kwee Hui Khim. "Mari turun!"

"Turun?" gadis itu tertegun. "Aku tidak kuat berdiri. Bagaimana mungkin turun?"

"Percayalah!" Tio Bun Yang tersenyum lagi. "Engkau pasti kuat berdiri."

"Oh?" Kwee Hui Khim kurang percaya. Namun ia menurut dan turun. Justru mengherankan, gadis itu kuat berdiri. "Aku sudah kuat berdiri! Aku sudah kuat berdiri!"

"Sekarang cobalah engkau melangkah!" ujar Tio Bun Yang sambil memandangnya. "Jangan ragu, cobalah melangkah!"

Kali ini Kwee Hui Khim sudah percaya, maka ia melangkah dan berhasil. Bayangkan, betapa gembiranya gadis itu.

"Aku sudah bisa jalan! Aku sudah bisa jalan!"

"Nak!" Nyonya Kwee langsung memeluknya dengan mata bersimbah air saking girangnya. "Anakku, engkau sudah sembuh."

Sementara hartawan Kwee terus memandang Tio Bun Yang dengan mata terbelalak, kelihatannya ia masih tidak percaya

akan apa yang dilibatnya Sebab dalam waktu begitu singkat, Tio Bun Yang mampu menyembuhkan penyakit.

“Bun Yang, sebetulnya engkau manusia atau. . . .”

“Paman!” Tio Bun Yang tersenyum “Aku manusia biasa, jangan menganggapku dewa, lho!”

“Bukan main! Sungguh luar biasa! Aku tak habis pikir” gumam hartawan Kwee, kemudian tertawa gembira, “Ha ha ha. . . !”

“Ayah!” Kwee Hui Khim juga tertawa dengan air mata bercucuran saking gembiranya “Aku sudah sembuh”

“Adik!” Tio Bun Yang memandangnya dan ikut tertawa “Cobalah engkau berjalan ke ruang depan”

“Kakak Bun Yang” gadis itta tertegun “Apakah aku sekarang mampu berjalan ke ruang depan?”

“Cobalah!” sahut Tio Bun Yang sambil tersenyUm

“Baik” Kwee Hui Khim mengangguk, lalu berjalan perlahan-lahan, dan akhirnya sampai juga ke ruang depan lalu duduk, hanya nafasnya tampak agak memburu “Aku betul-betul sudah sembuh Kakak Bun Yang, aku berhutang budi kepadamu

“Adik, engkau jangan berkata begitu!” ujar Tio Bun Yang “Aku mengerti ilmu pengobatan, maka aku harus menolong orang-orang yang sakit. Karena itu, engkau sama sekali tidak berhutang budi kepadaku.”

“Kakak Bun Yang. . .” Kwee Hui Khim menatapnya kagum “Engkau sungguh baik, aku beruntung sekali bisa bertemu engkau”

“Bun Yang....” Mendadak hartawan Kwee memegang bahunya, “Entah harus bagaimana aku harus berterima kasih kepadamu”

“Itu tidak perlu, yang penting Hui Khim sudah sembuh,” sahut Tio Bun Yang sambil tersenyum.

“Bun Yang...” Betapa terharunya hartawan Kwee.

Tio Bun Yang tersenyum lagi, kemudian membuka resep untuk Kwee Hui Khim. Diserahkannya resep itu kepada hartawan Kwee seraya bertanya.

“Kondisi badan Hui Khim masih lemah, maka harus makan obat. Beli tiga bungkus obat berdasarkan resep obat ini di toko obat. Percayalah, beberapa hari kemudian Hui Khim pasti pulih!”

“Terima kasih!” Hartawan Kwee menerima resep itu, lalu cepat-cepat menyuruh salah seorang pembantu untuk pergi membeli obat itu.

“Paman, Bibi, aku mohon pamit!” Tio Bun Yang memberitahukan.

“Apa?” hartawan Kwee dan isterinya terbelalak. “Kok begitu cepat?”

“Maaf!” ucap Tio Bun Yang “Aku masih harus meneruskan perjalanan, jadi tidak bisa lama-lama disini”

“Bun Yang...” Hartawan Kwee menghela napas, kemudian memberi isyarat pada isterinya, yang kemudian berjalan ke dalam.

“Kakak Bun Yang!” Kwee Hui Khim memandangnya dengan mata basah. “Kenapa engkau begitu cepat mau pergi?”

“Adik!” Tio Bun Yang tersenyum. “Aku masih harus meneruskan perjalanan, tidak bisa lama-lama di sini. Harap Adik maklum....”

“Kakak Bun Yang!” Kwee Hui Khim terisak-isak “Kapan Kakak Bun Yang akan ke mari lagi?”

Tio Bun Yang tersenyum sambil membelainya, setelah itu barulah menjawab. “Apabila ada kèsempatan, aku pasti ke mari menengokmu.”

“Jangan bohong, Kakak Bun Yang!”

“Aku tidak pernah membohongimu, namun kalau aku sempat lho!”

“Kakak Bun Yang “ Mendadak Kwee Hui Khim mendekap di dadanya “Biar bagaimana pun, Kakak Bun Yang harus ke mari kelak.”

“Ya.” Tio Bun Yang membelainya lagi.

Nyonya Kwee telah kembali ke ruang depan dengan membawa sebuah bungkusan dari kain. Setelah putrinya melepaskan dekapan di dada Tio Bun Yang, Nyonya Kwee memberikan bungkusan itu kepada Tio Bun Yang.

“Bibi...” Tio Bun Yang tahu bahwa bungkusan itu berisi uang perak atau uang emas. “Aku tidak akan menerima pemberian ini.”

“Bun Yang,” desak hartawan Kwee. “Engkau harus menerimanya!”

“Paman!” Tio Bun Yang tersenyum. “Mengobati Paman dan Hui Khim bukan demi suatu imbalan, aku cuma menolong.”

“Kalau begitu...” Hartawan Kwee tersenyum pula. “Terimalah ini, wakili aku menolong fakir miskin!”

“ini....” Tio Bun Yang menggelengkan kepala.

“Bun Yang,” ujar hartawan Kwee sungguh-sungguh. “Engkau masih harus meneruskan perjalanan, tentunya engkau akan bertemu dengan orang susah. Bantulah mereka dengan uang yang kuberikan ini!”

“Kalau begitu... baiklah.” Tio Bun Yang menerimanya, lalu berpamit.

Hartawan Kwee dan isterinya dan Kwee Hui Khim mengantarkannya sampai di depan rumah. Setelah Tio Bun Yang tidak kelihatan, barulah mereka masuk ke dalam dan Kwee Hui Khim pun menangis terisak-isak.

-oo0dw0oo-

Tio Bun Yang telah meninggalkan rumah hartawan Kwee,namun mendadak muncul dua orang yang berpakaian warna-warni mendekatinya. Kedua orang itu memberi hormat seraya berkata.

"Maaf. Kami diutus ke mari untuk menjemput Anda!"

"Oh?" Tio Bun Yang tersenyum. "Aku mau dijemput ke mana?"

"Menemui Kauwcu kami."

"Aku tidak kenal Kauwcu kalian, maka aku tidak perlu menemuinya."

"Maaf! Kalau kami tidak berhasil mengundang Anda ke sana, kami pasti dihukum. Kami harap Anda maklum dan menaruh kasihan pada kami."

Tio Bun Yang berpikir, sejenak kemudian mengangguk. "Baiklah. Antarlah aku pergi menemui Kauwcu kalian!"

"Terimakasih, terimakasih !" Kedua orang itu menarik nafas lega. "Silakan ikut kami!"

Tio Bun Yang mengikuti kedua orang itu. Beberapa saat kemudian mereka sudah sampai ditempat yang sepi, di mana tampak sebuah bangunan besar.

Kedua orang tersebut terus berjalan menuju Bangunan itu. Mendadak muncul beberapa orang berpakaian warna warni lainnya. Ketika mereka melihat kedua orang itu kembali bersama Tio Bun Yang, berserilah wajah mereka.

"Untung kalian berdua berhasil mengundang siauwhiap ini ke mari. Kalau tidak, kalian berdua pasti dihukum."

Kedua orang itu menarik nafas lega, kemudian yang satu bertanya. "Dimana Kauwcu?"

"Di ruang tengah, sedang menunggu kalian. Cepatlah kalian masuk!"

"Terimakasih!" ucap kedua orang itu, lalu mengajak Tio Bun Yang masuk.

Begitu memasuki bangunan itu, kening Tio Bun Yang langsung berkerut. Apalagi ketika memasuki sebuah lorong yang agak gelap. Ternyata ia mencium bau racun.

Berselang beberapa saat, sampailah ia di ruang tengah. Belasan orang berpakaian warna warni berbaris di sisi kiri kanan. Tampak seorang wanita duduk di situ, dan di sisi kiri kanannya berdiri dua orang tua berpakaian hitam dan putih. Kedua orang tua itu adalah Hek Pek Siang Sat (Sepasang Algojo Hitam Putih).

Tio Bun Yang tidak dapat menaksir berapa usia wanita itu. sebab wanita itu memakai cadar.

"Kauwcu, kami telah berhasil mengundang siauw hiap ini ke mari." ujar seorang yang mengundang Tio Bun Yang.

"Bagus! Kalian telah melaksanakan tugas kalian dengan baik, maka kedudukan kalian akan dinaikkan." sahut Ngo Tok Kauwcu.

"Terima kasih, Kauwcu!" ucap kedua orang itu dengan wajah berseri.

"Sekarang kalian boleh kembali ke tempat." ujar Ngo Tok Kauwcu sambil mengibaskan tangannya.

"Ya? Kedua orang itu memberi hormat, lalu meninggalkan ruang itu.

Sementara Tio Bun Yang menengok ke sana ke mari, dan melihat begitu banyak binatang beracun merayap di ruang itu, yaitu ular, kalajengking, laba-laba dan lain sebagainya.

"Silakan duduk, siauwhiap!" ucap Ngo Tok Kauwcu.

Tio Bun Yang duduk.

"Aku adalah Ngo Tok Kauwcu (Ketua Agama Lima Racun)!" Wanita bercadar itu memberitahukan. "Bolehkah aku tahu siapa siauwhiap?"

"Namaku Tio Bun Yang," sahut pemuda itu, lalu bertanya. "Ada keperluan apa Kauwcu mengundangku ke mari?"

"Aku tidak menyangka, engkaupun kebal terhadap berbagai macam racun," ujar Ngo Tok Kauwcu sambil menatapnya.

Bagaimana perubahan wajah Ngo Tok Kauwcu, Tio Bun Yang tidak mengetahuinya, karena berada di balik cadar.

"Bahkan telah memunahkan racun yang mengidap di tubuh hartawan Kwee. Secara tidak langsung, engkau telah merusak semua rencanaku."

"Kauwcu!" Tio Bun Yang mengerutkan kening. "Aku tidak tahu Kauwcu mempunyai rencana apa pun. Yang kuketahui Kauwcu telah melakukan kejahatan, karena menyebarkan racun yang jahat itu."

"Tio siauwhiap, engkau harus tahu. Aku berbuat begitu karena sangat membutuhkan uang. Dalam hal ini aku harap siauw hiap maklum," ujar Ngo Tok Kauwcu memberitahukan.

"Tapi itu merupakan perbuatan yang tak terpuji, karena menyangkut nyawa orang. Kauwcu tidak memikirkan itu? Kalau aku terlambat sampai di rumah hartawan Kwee, nyawanya pasti melayang."

"Benar." Ngo Tok Kauwcu mengangguk sambil tertawa. Merdu dan nyaring suara tawanya, membuktikan bahwa

wanita itu masih muda. “Seandainya engkau tidak ke sana, Hek Sat (Algojo Hitam) pasti ke sana menyembuhkannya.”

“Oh?” Tio Bun Yang tertegun.

“Kami cuma membutuhkan uang, sama sekali tidak ingin membunuh orang,” ujar Ngo Tok Kauwcu dan menambahkan. “Karena kelancanganmu mengobati hartawan Kwee, kami menderita kerugian besar.”

“Kauwcu, bolehkah aku bertanya sesuatu?”

“Silakan!”

“Kenapa Kauwcu begitu membutuhkan uang?”

“Sebetulnya itu merupakan rahasia perkumpulán kami, tapi siauwhiap yang bertanya, maka akan kujawab agar siauw hiap tidak menganggap kami sebagai penjahat,” sahut Ngo Tok Kauwcu.

“Belasan tabun yang lalu, ayahku mati dibunuh teman baiknya. Pada waktu itu, aku sedang belajar ilmu silat di tempat guruku. Setahun lalu, aku pulang dan barulah mengetahui bahwa ayahku telah mati dibunuh teman baiknya, otomatis Ngo Tok Kauw pun bubar. Cuma tersisa beberapa anggota dan Hek Pek Siang Sat yang amat setia kepada almarhum. Oleh karena itu, aku bersumpah mencari pembunuh ayahku, sekaligus membangun kembali Ngo Tok Kauw. Tapi aku membutuhkan biaya yang cukup besar....”

“Jadi dengan. cara itu engkau memeras para hartawan? tanya Tio Bun Yang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Apa boleh buat.” Ngo Tok Kauwcu menghela nafas panjang. “Karena tiada jalan lain untuk memperoleh uang, lagi pula para hartawan itu sangat kaya. Akan tetapi aku tidak akan membuat mereka habis-habisan.”

"Kalau begitu, mengapa engkau minta pembayaran seribu tael emas kepada hartawan Kwee? Pada hal hartawan lain cuma membayar lima ratus tael emas, itu dikarenakan apa?"

"Karena aku hanya membutuhkan seribu tael emas lagi, maka aku meminta pembayaran sebesar itu. Siauwhiap harus tahu, tidak mungkin aku akan minta kepada hartawan yang telah kami sembuhkan. Lagi pula sudah tiada lagi hartawan lain yang mampu membayar lima ratus tael emas, maka kami minta pembayaran seribu tael emas pada hartawan Kwee,"

"Kalian memang agak keterlaluan" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala.

"Siauwhiap, sesungguhnya kami tidak keterlaluan." sahut Ngo Tok Kauwcu. "Kalau kami memeras orang miskin, itu baru boleh dikatakan keterlaluan."

"Kalian membutuhkan uang untuk membangun kembali Ngo Tok Kauw, tapi telah menyusahkan para hartawan." ujar Tio Bun Yang, dan menambahkan, "Bukankah sementara ini, Ngo Tok Kauw tidak dibangun kembali dulu?"

"Siauwhiap harus tahu, pembunuh ayahku itu kini telah mendirikan Seng Hwee Kauw. Kalau aku tidak membangun kembali Ngo Tok Kauw, tentunya sulit bagiku menuntut balas." Ngo Tok Kauwcu memberitahukan. "Maka aku harap Siauwhiap mengerti!"

"Aaaah...!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Balas membalas, bunuh membunuh dan dendam mendendam! Kenapa harus begitu? Kapan akan berakhir semuanya itu?"

"Siauwhiap tergolong kaum rimba persilatan, tentunya tahu di rimba persilatan tidak akan terlepas dan semua itu," ujar Ngo Tok Kauwcu. "Yang sangat kusesalkan adalah pembunuh itu, karena dia adalah teman baik almarhum!"

"Oh ya! Kenapa ayahmu bisa dibunuh teman baiknya?" tanya Tio Bun Yang mendadak.

“Belasan tahun yang lalu, ayahku memperoleh sebuah peta penyimpanan kitab Pusaka Seng Hwee Cin Keng Ayahku terlampau baik hati. Ketika mau berangkat, ayahku mengajak teman baiknya itu. Ayahku memperoleh kitab pusaka tersebut, sedangkan teman baik ayahku memperoleh pil Seng Hwee Tan Karena itu, timbulah niat jahat dalam hati teman baik ayahku itu. Dia mengusulkan lebih baik bersama mempelajari kitab pusaka itu, dan ayahku setuju! Akan tetapi, disaat itulah dia turun tangan jahat terhadap ayahku. Ayahku masih berhasil meloloskan diri, namun akhirnya mati juga di tangan orang itu. Bahkan orang itu pun membunuh seseorang yang menolong ayahku, maka kitab pusaka itu jatuh ketangannya. Kini orang itu telah mendirikan Seng Hwee Kauw, dia adalah Seng Hwee Sin Kun”

“Ooooh!” Tio Bun Yang manggut-manggut. “Kok engkau begitu jelas tentang kejadian itu?”

“Hek Pek Siang Sat yang memberitahukan kepadaku,” sahut Ngo Tok Kauwcu, “Oleh karena itu, aku harus membangun kembali Ngo Tok Kauw agar dapat melawan Seng Hwee Kauw.”

“Ternyata begitu...” Tio Bun Yang manggut-manggut, kemudian menaruh bungkusan yang dibawanya ke atas meja seraya berkata. “ini hadiah dari hartawan Kwee. Sebetulnya aku tidak mau terima, tapi hartawan Kwee terus mendesak, maka aku terpaksa menerimanya dengan maksud dipergunakan untuk menolong orang miskin. Berhubung Kauwcu sangat membutuhkan uang, jadi kuberikan kepada Kauwcu saja. Isinya berupa uang perak atau uang emas, aku sama sekali tidak tahu karena tidak memeriksanya.”

“Oh?” Ngo Tok Kauwcu kelihatan tertegun. Begitu pula Hek Pek Siang Sat, yang berdiri di sisi kiri kanannya. Mereka sama sekali tidak menyangka, Tio Bun Yang akan memberikan uang itu.

“Nah!” Tio Bun Yang bangkit berdiri seraya berkata.
“Sekarang aku mohon diri!”

“Terimakasih atas kebaikan siauwhiap, tapi...?”

“Kenapa?”

“Peraturan Ngo Tok Kauw, apabila ada tamu yang diundang, sebelum pergi harus dijajal kepandaianya?”

“Kauwcu!” Tio Bun Yang menggelengkan kepala. “Itu tidak perlu.”

“Harus,” sahut Ngo Tok Kauwcu. Sesungguhnya tidak ada peraturan tersebut, tapi wanita itu ingin menjajal kepandalan Tio Bun Yang.

“Kalau tidak, siauwhiap tidak bisa meninggalkan tempat ini.”

“Kauwcu!” Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala.
“Kenapa harus merusak suasana?”

“Itu sudah merupakan peraturan.” sahut Ngo Tok Kauwcu sambil tertawa, kemudian berkata kepada Hek Sat. “Ambilkan kecapiku!”

“Kauwcu....” Hek Sat tampak ragu.

“Cepat ambilkan!” bentak Ngo Tok Kauwcu.

“Ya, Kauwcu.” Hek Sat segera pergi mengambil kecapi tersebut, kemudian ditaruh di atas meja.

“Kalian semua boleh meninggalkan ruang ini,” ujar Ngo Tok Kauwcu dan berpesan. “Bawa juga semua binatang beracun yang ada di ruang ini!”

“Ya, Kauwcu.” Hek Pek Siang Sat mengangguk, lalu mengibaskan tangannya. Para anggota Ngo Tok Kauw yang berdiri di situ langsung meninggalkan ruang itu. Barulah Hek Pek Siang Sat berjalan pergi sambil bersiul dan seketika

semua binatang beracun yang ada di situ merayap pergi mengikuti mereka.

“Tio siauwhiap!” Ngo Tok Kauwcu memandang monyet bulu putih yang duduk diam dibahu Tio Bun Yang. “Bagaimana monyet itu?”

“Tidak apa-apa.” Tio Bun Yang tersenyum. “Biar kauw-heng tetap duduk di bahu.”

“Baiklah.” Ngo Tok Kauwcu mengangguk.

Ketika Tio Bun Yang berada di rumah hartawan Kwee, monyet bulu putih tetap duduk dibahunya. Begitu pula di saat Tio Bun Yang mengobati hartawan Kwee dan putrinya. Hartawan Kwee dan isterinya memang tahu aturan, sama sekali tidak bertanya tentang monyet bulu putih itu.

“Kauwcu ingin memainkan kecapi itu?” tanya Tio Bun Yang sambil memandang alat musik yang ada di atas meja.

“Betul Sahut Ngo Tok Kauwcu “Tio siauwhiap harus tahu, aku akan memainkan Mi Hun Mo Im (Suara Iblis Menyesatkan Sukma), maka Siauwhiap harus berhati-hati Kalau tidak kuat bertahan, jangan memaksa diri karena siauwhiap akan terluka dalam.”

“Ya.” Tio Bun Yang mengangguk.

“Kalau begitu...” Jari tangan Ngo Tok Kauwcu menyentuh tali senar kecapi itu. “Aku akan mulai.”

Cring! Cring! Cring...! Jari tangan Ngo Tok Kauw mulai bergerak memetik tali senar alat musik itu. Perlu diketahui, tali senar itu berjumlah empat. Kini Ngo Tok Kauwcu hanya memetik dua di antaranya, namun cukup mengejutkan Tio Bun Yang, sebab ia mulai terpengaruh oleh Mi Hun Mo Im itu. Segeralah ia mengerahkan ilmu Penakluk Iblis. Barulah ia terbebas dan pengaruh itu, otomatis wajahnya berseri.

Bukan main kagumnya Ngo Tok Kauwcu, tapi juga merasa penasaran karena Tio Bun Yang tidak terpengaruh. Karena itu, ia mulai memetik tali senar ke tiga, sehingga suara kecapi itu semakin tajam dan meninggi.

Akan tetapi, Tio Bun Yang tetap tidak terpengaruh, sebaliknya wajahnya malah bertambah berseri.

Ngo Tok Kauwcu semakin kagum, namun juga semakin penasaran dan membuatnya jadi nekat. Ia mulai memetik tali senar ke empat. Itu sungguh mengejutkan Tio Bun Yang, sebab pemuda itu tahu akhirnya Ngo Tok Kauwcu akan mengalami luka dalam, apabila ia kuat bertahan.

Oleh karena itu, ia cepat-cepat mengeluarkan suling pualamnya, sekaligus meniupnya. Terdengarlah suara suling yang amat halus menekan suara kecapi itu. Tio Bun Yang memang menggunakan suara suling pualamnya untuk menekan suara kecapi agar Ngo Tok Kauwcu akan berhenti memainkan kecapinya jadi tidak akan mengalami luka dalam. Itu memang benar. Ngo Tok Kauwcu telah memetik tali senar ke empat, maka tidak bisa berhenti mendadak. Apabila ia berhenti mendadak, pasti mati terserang oleh Mi Hun Mo Im itu.

Di saat ia dalam keadaan gugup dan panik, dilihatnya Tio Bun Yang mengeluarkan suling pualamnya. Tak lama terdengarlah suara suling pualam yang amat halus, dan seketika dadanya jadi lega.

Suara suling pualam itu berhasil menekan suara kecapi, karena Tio Bun Yang mengerahkan Pan Yok Hian Thian Sin Kang untuk meniup suling pualamnya itu.

Berselang beberapa saat kemudian, Ngo Tok Kauwcu pun berhenti, lalu memandang Tio Bun Yang sambil menarik nafas dalam-dalam.

Tio Bun Yang pun berhenti meniup suling pualamnya, lalu memandang Ngo Tok Kauwcu sambil tersenyum lembut.

"Terima kasih Tio siauwhiap!" ucapnya sambil memberi hormat.

"Kauwcu," ujar Tio Bun Yang berpesan. "Jangan sembarangan memetik tali senar ke empat itu, sangat membahayakan dirimu."

"Aku terlampau penasaran," sahut Ngo Tok Kauwcu sambil menundukkan kepala. "Karena itu aku lalu nekat."

"Tiada artinya kan?" Tio Bun Yang tersenyum lagi. "Untung aku memiliki suling pualam ini. Kalau tidak, bukankah Kauwcu akan celaka?"

"Ya," Ngo Tok Kauwcu manggut-manggut. "Tio siauwhiap, engkau memang merupakan pendekar yang berhati baik. Aku kagum sekali kepadamu."

"Terima kasih!" ucap Tio Bun Yang sambil menyimpan suling pualamnya kedalam bajunya. "Oh ya! Kenapa Kauwcu memakai cadar?"

"Karena...." Ngo Tok Kauwcu menghela nafas panjang. "Karena wajahku telah rusak oleh racun. Sedangkan aku dan Hek Pek Siang Sat tak dapat membuat obat pemunahnya."

"Oh?" Tio Bun Yang mengerutkan kening. "Kauwcu, bolehkah aku melihat wajahmu?"

"Jangan!" Ngo Tok Kauwcu menggelengkan kepala. "Karena akan mengejutkan Tio siauw hiap, wajahku... sungguh menakutkan."

"Tidak apa-apa," ujar Tio Bun Yang sungguh-sungguh. "Aku ingin memeriksa wajah Kauwcu."

"Tapi...." Ngo Tok Kauwcu tampak ragu.

"Jangan ragu, Kauwcu!" desak Tio Bun Yang. "Mudah-mudahan aku bisa mengobati wajahmu."

“Baiklah? Perlahan-lahan Ngo Tok Kauwcu melepaskan kain cadarnya.

Tio Bun Yang terbelalak sebab wajah Ngo Tok Kauwcu memang sungguh menakutkan. Membengkak dan bernanah, bahkan berlubang-lubang kecil.

“Kenapa wajah Kauwcu bisa jadi begitu?”

“Aaaah “ Ngo Tok Kauwcu menghela nafas panjang, “Aku meramu semacam racun, khususnya untuk membunuh Seng Hwee Sin Kun. Namun aku tidak berhasil meramu racun itu, sebaliknya malah membuat wajahku jadi keracunan begini.”

“Ooooh!” Tio Bun Yang manggut-manggUt. “Kauwcu, bolehkah aku memeriksa wajahmu?”

“Silakan!” sahut Ngo Tok Kauwcu, Namun wanita itu tidak yakin Tio Bun Yang dapat menyembuhkan wajahnya.

Tio Bun Yang mengeluarkan sebatang jarum perak, setelah itu mulailah memeriksa wajah Ngo Tok Kauwcu dengan jarum perak itu secara intensif sekali.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah ia manggut-manggut, sambil membersihkan jarum perak itu, yang lalu disimpan ke dalam bajunya.

“Bagaimana? Bisakah engkau mengobati Wajahku?” tanya Ngo Tok Kauwcu sambil memandangnya.

“Mudah-mudahan!” sahut Tio Bun Yang dengan tersenyum lalu bertanya. “Oh ya, disini tersimpan Coa Cih Cauw (Daun Lidah Ular) dan...?”

“Ada!” Ngo Tok Kauwcu mengangguk. Ia memang menyimpan beberapa macam daun dan rumput obat tersebut.

“Tolong ambikan!” ujar Tio Bun Yang.

Ngo Tok Kauwcu menepuk tangan tiga kali, kemudian muncullah Hek Pek Siang Sat, yang lalu memberi hormat kepada Ngo Tok Kauwcu.

"Ada perintah apa, Kauwcu?"

"Ambilkan daun dan rumput obat...." Ngo Tok Kauwcu menyuruh mereka mengambil daun dan rumput obat tersebut.

"Ya, Kauwcu." Hek Pek Siang Sat segera pergi mengambil daun dan rumput obat itu.

Tak seberapa lama, mereka sudah kembali kesitu dengan membawa daun dan rumput obat itu, yang lalu ditaruhnya di atas meja.

"Kauwcu," ujar Tio Bun Yang. "Tolong tumbuk sampai halus daun dan rumput obat itu!"

Ngo Tok Kauwcu mengangguk, lalu menumbuk daun dan rumput obat itu sampai halus, setelah itu ditaruh ke dalam sebuah mangkok tembaga.

Tio Bun Yang mengambil dua butir obat pemunah racun, lalu dihancurkannya sekaligus dimasukkan ke dalam mangkok tembaga itu, dan diaduknya.

Sementara Hek Pek Siang Sat saling memandang. Mereka berdua tahu Tio Bun Yang mencoba mengobati wajah Kauwcu mereka. Namun mereka berdua tidak yakin Tio Bun Yang akan berhasil.

"Maaf!" ucap Tio Bun Yang. "Aku akan mengoleskan obat ini diwajahmu, boleh kan?"

Ngo Tok Kauwcu manggut..manggut.

Dengan hati-hati sekali Tio Bun Yang mengoleskan obat itu di wajah Ngo Tok Kauwcu. Itu membuat Ngo Tok Kauwcu berterima kasih dan terharu.

"Harus tunggu sebentar," ujar Tio Bun Yang sambil tersenyum. Mudah-mudahan wajahmu akan sembuh!"

Ngo Tok Kauwcu manggut-manggut, Tio Bun Yang duduk diam, sedangkan Hek Pek Siang Sat berdiri mematung di sisi kiri kanan Ngo Tok Kauwcu, mereka berdua berharap wajah Kauwcu bisa sembuh.

Tak lama kemudian, Tio Bun Yang menyuruh Hek Sat mengambil sebakom air hangat. Hek Sat mengangguk dan segera pergi mengambil sebakom air hangat lalu ditaruh di atas meja.

"Terima kasih!" ucap Tio Bun Yang. Kemudian ia memandang Ngo Tok Kauwcu seraya berkata. "Silakan Kauwcu mencuci muka sekarang!"

"Mencuci muka?" Ngo Tok Kauwcu tertegun. "Tapi. . . ."

"Jangan ragu, cucilah mukamu!" sahut Tio Bun Yang mendesaknya sambil tersenyum lembut.

Ngo Tok Kauwcu menatapnya sejenak, setelah itu barulah mulai mencuci mukanya. Berselang sesaat, Ia mendongakkan kepalanya. Seketika Hek Pek Siang Sat berseru kaget dengan mata terbelalak lebar.

"Haaah. . . .?"

"Kenapa?" tanya Ngo Tok Kauwcu dengan rasa heran.

"Wajah Kauwcu! Wajah Kauwcu!"

"Kenapa wajahku?" tanya Ngo Tok Kauwcu tegang.

"Wajah Kauwcu sudah sembuh," sahut Hek Pek Siang Sat serentak dengan wajah berseri. "Wajah Kauwcu sudah sembuh."

"Apa?!" Ngo Tok Kauwcu kurang percaya. "Wajahku telah sembuh?"

“Benar.” Tio Bun Yang manggut-manggut sambil tersenyum. “Cobalah Kauwcu raba!”

Dengan tangan agak bergemetar Ngo Tok Kauwcu meraba-raba wajahnya. Ternyata wajahnya sudah berubah halus. Betapa terkejut dan gembiranya Ngo Tok Kauwcu. Mulut ternganga lebar dan matanya terbelalak menatap Tio Bun Yang.

"Wajahku. . . wajahku. . . ."

Tio Bun Yang hanya tersenyum. Sedangkan Hek Sat segera mengambil sebuah kaca, lalu diberikan kepada Ngo Tok Kauwcu.

Ngo Tok Kauwcu langsung mengaca, dan begitu melihat wajahnya ia langsung menangis terisak-isak. Memang sungguh di luar dugaan, karena wajahnya sudah sembuh, sehingga tampak cantik.

“Selamat, Kauwcu!” ucap Tio Bun Yang.

“Tio siauwhiap....” Gadis berusia dua puluhan itu langsung berlutut di hadapan Tio Bun Yang.

Ketika melihat Ngo Tok Kauwcu berlutut, Hek Pek Siang Sat pun ikut berlutut di hadapan Tio Bun Yang.

“Bangunlah!” Tio Bun Yang mengangkat bangun Ngo Tok Kauwcu. “Tidak usah begini!”

Ngo Tok Kauwcu terus menangis terisak-isak sambil bangkit berdiri, begitu pula Hek Pek Siang Sat.

“Tio siauwhiap,” ujar gadis itu dengan air mata berderai-derai sambil duduk. “Namaku Phang Ling Cu. Aku... aku telah berhutang budi kepadamu.”

"Jangan berkata begitu!" Tio Bun Yang tersenyum. "ini cuma kebetulan saja.."

"Tio siauwhiap, bolehkah aku tahu siapa ayahmu?" tanya Ngo Tok Kauwcu mendadak.

"Ayahku bernama Tio Cie Hiong."

"Hah? Apa?" Phang Ling Cu dan Hek Pek Siang Sat tampak terkejut sekali. "Pek Ih Sin Hiap adalah ayahmu?"

"Ya."

"Aaaah. . . ." Ngo Tok Kauwcu Phang Ling Cu menghela nafas panjang, "Pantas engkau dapat menyembuhkan wajahku, karena Sok Beng Yok Ong adalah guru ayahmu"

"Kok Kauwcu tahu?" tanya Tio Bun Yang

"Hek Peng Siang Sat yang memberitahukan," sahut Ngo Tok Kauwcu Phang Ling Cu. "Sungguh beruntung aku bertemu engkau!"

"Tao siauwhiap," ujar Hek Sat, "Kami sama sekali tidak menyangka, bahwa engkau adalah putera Pek Ih Sin Hiap yang sangat kesohor itu. Maafkan kami, yang telah berlaku kurang hormat kepadamu, Tio siauwhiap!"

"Jangan berkata begitu," ujar Tao Bun Yang "Sesungguhnya kalian sangat baik kepadaku."

"Tio siauwhiap!" Ngo Tok Kauwcu tersenyum. "Usiaku lebih tua darimu, bagaimana kalau aku memanggilmu adik, dan engkau memanggilku kakak?"

"Baik." Tio Bun Yang tersenyum.

"Adik Bun Yang." Ngo Tok Kauwcu tertawa gembira, begitu pula Hek Pek Siang Sat.

"Kakak Ling Cu, aku sudah harus mohon diri." Tio Bun Yang bangkit berdiri. "Karena harus meneruskan perjalanan."

"Adik Bun Yang...." Wajah Ngo Tok Kauwcu berubah muram. "Bagaimana kalau engkau tinggal di sini beberapa hari?"

“Maaf Kakak Ling Cu!” ucap Tio Bun Yang. “Aku harus segera meneruskan perjalanan, lain kali aku akan ke mari lagi.

“Baiklah,” Ngo Tok Kauwcu manggut-manggut, lalu menyerahkan bungkusannya yang diambilnya di atas meja kepada Tio Bun Yang. “Jangan lupa membawa bungkusannya ini!”

“Kakak Ling Cu!” Tio Bun Yang tersenyum. “Engkau sangat membutuhkan uang, jadi itu untukmu saja.”

“Adik Bun Yang....”

“Kakak Ling Cu, sampai jumpa!” Tio Bun Yang melangkah pergi.

Ngo Tok Kauwcu dan Hek Pek Siang Sat mengantarnya sampai di depan, dan setelah Tio Bun Yang hilang dan pandangan mereka, barulah mereka kembali masuk.

“Aaaah....” Ngo Tok Kauwcu menghela nafas panjang. “Sungguh tak disangka, dia malah menyembuhkan wajahku!”

“Ternyata Pek Ih Sin Hiap Tio Cie Hiong adalah ayahnya!” ujar Hek Sat memberitahukan. “Ketika ayahmu masih hidup, ingin sekali ayahmu bertemu Pek Ih Sin Hiap, namun....”

“Ayahmu keburu mati,” sambung Pek Sat sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Kini malah putranya yang menyembuhkan wajahmu. Sungguh hebat ilmu pengobatannya!”

“Maklum,” ujar Hek Sat. “Ayahnya pernah ikut Sok Beng Yok Ong, maka Bun Yang pun mahir ilmu pengobatan.”

“Aaaah....!” Ngo Tok Kauwcu menghela nafas lagi. “Yang jelas Ngo Tok Kauw telah berhutang budi padanya.”

-oo0dw0oo-

Bagian 26 Menolong seorang Tua

Tio Bun Yang telah meninggalkan kota Kang Shi, dan kini memasuki sebuah hutan. Tiba-tiba ia mendengar suara rintihan. Segeralah ia melesat ke sana. Dilihatnya seorang tua berusia enam puluhan duduk bersandar di sebuah pohon sambil merintih-rintih. Nafasnya memburu, dan wajahnya pucat pias.

"Paman...." Tio Bun Yang mendekatinya.

"Anak muda..." sahut orang tua itu lemah. "Kakiku terpagut ular beracun."

"Oh?" Tio Bun Yang cepat-cepat memeriksa kaki orang tua itu. Memang terdapat bekas pagutan ular di betisnya.

Tio Bun Yang segera menotok beberapa jalan darah di dada orang tua itu, agar racun ular tidak menjalar ke jantung. Setelah itu, ia mengeluarkan jarum peraknya, kemudian mengorek bekas pagutan ular.

Sementara orang tua itu terus menatapnya dengan mata redup. Usai mengorek bekas pagutan ular itu, Tio Bun Yang memasukkan sebutir obat pemunah racun ke dalam mulut si orang tua.

Tak seberapa lama, tampak darah hitam mengalir ke luar dan bekas pagutan ular. Berselang sesaat, yang keluar berganti darah merah, Tio Bun Yang segera menotok jalan darah di kaki orang tua itu. Seketika darah merah berhenti mengalir dan Tio Bun Yang menarik nafas lega.

Nafas orang tua itu tidak memburu lagi, dan wajahnya pun tampak agak segar. Betapa gembiranya orang tua itu, kemudian ucapnya. "Terimakasih anak muda, engkau telah menyelamatkan nyawaku!"

"Paman. . ." Tio Bun Yang tersenyum "Dimana rumah Paman? Aku akan mengantar Paman pulang."

"Tidak jauh dan sini," sahut orang tua itu sambil menunjuk ke arah timur.

Tio Bun Yang menggendong orang tua itu, lalu melesat ke arah timur menuju rumah orang tua tersebut.

Tak seberapa lama, sampailah ia di rumah orang tua itu. Ditaruhnya orang tua itu ke tempat duduk, kemudian ia pun duduk di hadapannya".

"Kenapa Paman berada di hutan itu?"

"Aku mencari daun obat-obatan, tapi tanpa sengaja aku menginjak ular beracun, dan kemudian ular itu memagut betisku."

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut. "Paman seorang diri tinggal di rumah ini?"

"Ya." Orang tua itu mengangguk lalu bertanya. "Anak muda, bolehkah aku tahu siapa engkau?"

"Namaku Tio Bun Yang, Paman."

"Aku Sie Kuang Han!" Orang tua itu memberitahukan. "Aku mempunyai seorang anak, namanya Sie Keng Hauw."

"Kok tidak kelihatan anak paman itu?"

"Dia berada di tempat gurunya, mungkin tidak lama lagi akan pulang." Sie Kuang Han menatapnya. "Anak muda, terimakasih atas pertolonganmu."

"Tidak usah berterimakasih, Paman!" Tio Bun Yang tersenyum. "Kebetulan aku lewat di hutan itu, dan mendengar suara rintihan Paman."

"Oooh"" Sie Kuang Han manggut-manggut, "Engkau masih muda, tapi mahir ilmu pengobatan. Aku yakin, engkau pasti berkepandaian tinggi."

Tio Bun Yang hanya tersenyum. Mendadak Sie Kuang Han menghela nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Paman kenapa?" tanya Tio Bun Yang heran.

"Sudah belasan tahun aku tinggal di sini, tidak sangka hari ini engkau yang menyelamatkan nyawaku."

"Selama belasan tahun, Paman tidak pernah meninggalkan tempat ini?"

"Tidak pernah." Sie Kuang Han menghela nafas panjang lagi "Aku memang mengasingkan diri disini Karena di luar sana sudah tidak karuan."

"Tidak karuan? Maksud paman?"

"Kerajaan kacau balau, Thay Kam yang berkuasa di istana. Kelihatannya Dinasti Beng tidak bertahan lebih lama lagi"

"Paman mantan pembesar?"

-oo0dw0oo-

Jilid 6

"Aku memang mantan pengawal seorang jenderal," sahut Sie Kuang Han sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Jenderal itu saudara Kandungku, namanya Sie Kuang Weng. Belasan tahun lalu, Lu Thay Kam memfitnah saudaraku. Karena itu, kaisar langsung menghukum mati kami sekeluarga. Aku membawa putraku melarikan diri, namun saudaraku sekeluarga...."

"Dihukum mati semua?" sambung Tio Bun Yang.

"Ya." Sie Kuang Han mengangguk dengan mata basah. "Saudaraku mempunyai seorang putri bernama Sie Hui San,

entah bagaimana nasibnya? mudah-mudahan ada orang menolongnya!"

"Kalau Sie Hui San selamat, kira-kira berapa usianya sekarang?" tanya Tio Bun Yang.

"Sekitar tujuh belas." Sie Kuang Han memberitahukan. "Di lehernya terdapat sebuah tanda merah. Akan tetapi, bagaimana mungkin dia bisa selamat?"

"Oh ya! Sudah berapa lama putra Paman berada di tempat gurunya?"

"Sudah hampir sepuluh tahun. Apabila dia berhasil menguasai kepandaian tinggi, dia harus pergi membunuh Lu Thay Kam itu."

"Paman...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Apa gunanya bunuh-membunuh? Tiada artinya sama sekali."

"Anak muda!" Sie Kuang Han menatapnya "Lu Thay Kam itu memfitnah saudaraku ingin memberontak, akhirnya kaisar menghukum mati saudaraku sekeluarga, bahkan isteriku pun di hukum mati. Itu merupakan dendam kesumat, maka Lu Thay Kam harus dibunuh!"

"Paman...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala lagi, kemudian bangkit berdiri. "Paman, aku mohon pamit!"

"Kenapa begitu cepat?"

"Aku masih harus meneruskan perjalanan Sampai jumpa, Paman!"

"Anak muda...." Sie Kuang Han menghela nafas panjang. Sedangkan Tio Bun Yang terus berjalan meninggalkan rumah itu.

-oo0dw0oo-

Ketika matahari mulai condong ke ufuk barat, Bun Yang telah sampai di sebuah kota kecil, mendadak ia mendengar suara pertempuran, dan segera melesat ke tempat itu. Ternyata pasukan kerajaan sedang bertempur dengan para pemberontak, korban pun berjatuhan.

Menyaksikan pertempuran itu, Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. Para pemberontak bertempur mati matian, dan pasukan kerajaan yang berjumlah ratusan orang itu terus menyerang para pemberontak yang tersisa puluhan orang, sebab sudah banyak yang mati dan terluka.

"Habiskan mereka semua!" seru pemimpin pasukan kerajaan. "Jangan sampai ada yang meloloskan diri!"

Sebetulnya Tio Bun Yang tidak mau mencampuri urusan itu. Namun ia merasa tidak tega melihat para pemberontak dibantai oleh pasukan kerajaan.

"Kauw heng, aku terpaksa harus menolong para pemberontak itu," ujarnya kepada monyet putih yang duduk di bahunya.

Monyet bulu putih bercuit sambil manggut-manggut, seakan menyetujuinya. Tio Bun Yang menarik nafas dalam dalam, setelah itu mendadak melesat ke depan, lalu beijungkir balik ke arah pemimpin pasukan kerajaan itu.

Betapa terkejutnya pemimpin pasukan kerajaan ketika melihat sosok bayangan melesat ke

Jilid 6 Halaman 6-7 ga ada

..... itu sambil memberi hormat. "Silakan masukk!."

Tio Bun Yang memandang kedua orang yang mengantarnya, dan kedua orang itu segera berkata

"Silakan masuk, siauw hiap! Kami menunggu di luar saja."

Tio Bun Yang manggut-manggut, lalu melangkah memasuki tenda itu. Dilihatnya seorang lelaki berusia empat puluh, yang gagah dan berwibawa duduk di situ.

"Oh, siauw hiap!" Lelaki itu tertawa gembira sambil bangkit berdiri. "Silakan duduk!"

"Terimakasih!" ucap Tio Bun Yang lalu duduk

"Siauw hiap!" Lelaki itu memandangnya sambil memperkenalkan diri. "Aku Lie Tsu Seng, terima kasih atas pertolonganmu!"

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut" Ternyata Paman adalah Lie Tsu Seng yang di sanjung rakyat! Kebetulan aku lewat di kota kecil itu. Karena menyaksikan pertempuran yang tak seimbang maka aku turun tangan menolong para pemberontak itu."

"Mereka para anak buahku" Lie Tsu Seng memberitahukan. "Kalau siauw hiap tidak segera muncul, mereka pasti mati. Sekali lagi kuucapkan terimakasih kepada siauw hiap!"

"Paman tidak usah mengucapkan terima kasih kepadaku. Paman ingin membebaskan penderitaan rakyat, maka wajar aku membantu mereka" ujar Tio Bun sambil tersenyum.

"Oh ya, nama siauw hiap?"

"Namaku Tio Bun Yang "

"Tio siauw hiap masih sangat muda, tapi berkepandaian begitu tinggi. Itu sungguh di luar dugaan dan mengagumkan! Ha..ha..ha!"

"Paman!" Tio Bun Yang memandangnya. "Ada sesuatu penting Paman mengundangku kemari?"

"Begini, kini kerajaan sudah bobrok. Para Thay Kam dan menteri saling merebut kekuasaan, sedangkan kaisar cuma

tahu bersenang-senang, sehingga membuat rakyat menderita sekali. Tio Sauw hiap berkepandaian begitu tinggi, bagaimana kalau bergabung dengan kami?"

"Maaf, Paman!" Tio Bun Yang menggelengkan kepala. "Aku tidak mau mencampuri urusan politik kerajaan."

"Aaaah...." Lie Tsu Seng menghela nafas panjang "Sungguh sayang sekali! Padahal saat ini tenagamu sangat dibutuhkan rakyat."

"Maaf, Paman!" ucap Tio Bun Yang sambil bangkit berdiri. "Aku tidak mau mencampuri urusan pemberontakan."

"Tio siauw hiap...." Lie Tsu Seng tampak kecewa sekali.

"Paman, banyak pemberontakan di sana sini. Paman harus menyatukan mereka, agar kuat. Kalau tidak. Paman tidak akan berhasil," ujar Tio Bun Yang sungguh-sungguh.

"Usul yang tepat!" Lie Tsu Seng tertawa gembira. "Aku pasti berupaya menyatukan mereka!!

"Oh ya!" Tio Bun Yang memberitahukan. "Kalau aku bertemu Bibi Suan Hiang, aku akan berunding dengan dia supaya dia mau bergabung dengan Paman."

"Siapa dia?" tanya Lie Tsu Seng tertarik.

"Bibi Suan Hiang adalah ketua Tiong Ngie Pay." Tio Bun Yang memberitahukan. "Mungkin Bibi Suan Hiang akan bergabung dengan Paman"

"Ketua Tiong Ngie Pay?" Wajah Lie Tsu berseri. "Perkumpulan itu khususnya menentang Hiat Ih Hwe, kan?"

"Betul."

"Bagus, bagus!" Lie Tsu Seng tertawa gelak. "Sudah lama aku ingin menemui ketua Tiong Ngie Pay itu, namun tidak mempunyai waktu. Kebetulan engkau ingin bicara kepadanya, itu sungguh bagus sekali. Tolong sampaikan salamku

kepadanya, dan semoga mereka bersedia bergabung dengan kami!"

"Pasti kuusahakan," ujar Tio Bun Yang berjanji.

"Terimakasih!" ucap Lie Tsu Seng sambil tertawa gembira. "Ha ha ha...!"

"Paman, aku mohon pamit!"

"Baiklah." Lie Tsu Seng mengangguk, lain mengantar Tio Bun Yang sampai di luar tenda.

"Sampai jumpa, Paman!" ucap Tio Bun Yang ambil memberi hormat, kemudian melesat pergi laksana kilat,

"Bukan main!" seru Lie Tsu Seng kagum. „Masih begitu muda tapi berkepandaian begitu tinggi“

---ooo0dw0ooo---

..... itu sambil memberi hormat. "Silakan masukk!."

Tio Bun Yang memandang kedua orang yang mengantarnya, dan kedua orang itu segera berkata

"Silakan masuk, siauw hiap! Kami menunggu di luar saja."

Tio Bun Yang manggut-manggut, lalu melangkah memasuki tenda itu. Dilihatnya seorang lelaki berusia empat puluh, yang gagah dan berwibawa duduk di situ.

"Oh, siauw hiap!" Lelaki itu tertawa gembira sambil bangkit berdiri. "Silakan duduk!"

"Terimakasih!" ucap Tio Bun Yang lalu duduk

"Siauw hiap!" Lelaki itu memandangnya sambil memperkenalkan diri. "Aku Lie Tsu Seng, terima kasih atas pertolonganmu!".

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut" Ternyata Paman adalah Lie Tsu Seng yang di sanjung rakyat! Kebetulan aku

lewat di kota kecil itu. Karena menyaksikan pertempuran yang tak seimbang maka aku turun tangan menolong para pemberontak itu."

"Mereka para anak buahku" Lie Tsu Seng memberitahukan. "Kalau siauw hiap tidak segera muncul, mereka pasti mati. Sekali lagi kuucapkan terimakasih kepada siauw hiap!"

"Paman tidak usah mengucapkan terima kasih kepadaku. Paman ingin membebaskan penderitaan rakyat, maka wajar aku membantu mereka" ujar Tio Bun sambil tersenyum.

"Oh ya, nama siauw hiap ?"

"Namaku Tio Bun Yang "

"Tio siauw hiap masih sangat muda, tapi berkepandaian begitu tinggi. Itu sungguh di luar dugaan dan mengagumkan! Ha..ha..ha!"

"Paman!" Tio Bun Yang memandangnya. "Ada sesuatu penting Paman mengundangku kemari?"

"Begini, kini kerajaan sudah bobrok. Para Thay Kam dan menteri saling merebut kekuasaan, sedangkan kaisar cuma tahu bersenang-senang, sehingga membuat rakyat menderita sekali. Tio Sauw hiap berkepandaian begitu tinggi, bagaimana kalau bergabung dengan kami?"

"Maaf, Paman!" Tio Bun Yang menggelengkan kepala. "Aku tidak mau mencampuri urusan politik kerajaan."

"Aaaah...." Lie Tsu Seng menghela nafas panjang "Sungguh sayang sekali! Padahal saat ini tenagamu sangat dibutuhkan rakyat."

"Maaf, Paman!" ucap Tio Bun Yang sambil bangkit berdiri. "Aku tidak mau mencampuri urusan pemberontakan."

"Tio siauw hiap...." Lie Tsu Seng tampak kecewa sekali.

"Paman, banyak pemberontakan di sana sini. Paman harus menyatukan mereka, agar kuat. Kalau tidak. Paman tidak akan berhasil," ujar Tio Bun Yang sungguh-sungguh.

"Usul yang tepat!" Lie Tsu Seng tertawa gembira. "Aku pasti berupaya menyatukan mereka!!

"Oh ya!" Tio Bun Yang memberitahukan. "Kalau aku bertemu Bibi Suan Hiang, aku akan berunding dengan dia supaya dia mau bergabung dengan Paman."

"Siapa dia?" tanya Lie Tsu Seng tertarik.

"Bibi Suan Hiang adalah ketua Tiong Ngie Pay." Tio Bun Yang memberitahukan. "Mungkin Bibi Suan Hiang akan bergabung dengan Paman"

"Ketua Tiong Ngie Pay?" Wajah Lie Tsu berseri. "Perkumpulan itu khususnya menentang Hiat Ih Hwe, kan?"

"Betul."

"Bagus, bagus!" Lie Tsu Seng tertawa gelak. "Sudah lama aku ingin menemui ketua Tiong Ngie Pay itu, namun tidak mempunyai waktu. Kebetulan engkau ingin bicara kepadanya, itu sungguh bagus sekali. Tolong sampaikan salamku kepadanya, dan semoga mereka bersedia bergabung dengan kami!"

"Pasti kuusahakan," ujar Tio Bun Yang berjanji.

"Terimakasih!" ucap Lie Tsu Seng sambil tertawa gembira. "Ha ha ha...!"

"Paman, aku mohon pamit!"

"Baiklah." Lie Tsu Seng mengangguk, lain mengantar Tio Bun Yang sampai di luar tenda.

"Sampai jumpa, Paman!" ucap Tio Bun Yang ambil memberi hormat, kemudian melesat pergi laksana kilat,

"Bukan main!" seru Lie Tsu Seng kagum. „Masih begitu muda tapi berkepandaian begitu tinggi“

---ooo0dw0ooo---

Tio Bun Yang terus melanjutkan perjalanan. Di saat saat memasuki sebuah rimba, mendadak muncul belasan orang berpakaian hijau dengan berbagai macam senjata di tangan. Belasan orang berpakaian hijau itu langsung mengurungnya, dan Tio Bun Yang memandang mereka dengan kening berkerut.

"Siapa kalian?" tanyanya. "Kenapa mengurunku?"

"Engkau adalah Giok Siauw Sin Hiap - Tio Bun Yang, bukan?" tanya salah seorang, yang rupanya pemimpin belasan orang berpakaian hijau itu.

"Betul." Tio Bun Yang manggut-manggut.

"Kami para anggota Seng Hwee Kauw! Hari ini engkau harus mampus di tangan kami!"

"Oh?" Tio Bun Yang tersenyum. "Kita tidak bermusuhan, kenapa kalian ingin membunuhku?"

"Ini perintah dari ketua kami!"

"Siapa ketua kalian?"

"Seng Hwee Sin Kun!"

"Apakah Seng Hwee Sin Kun punya dendam denganku?"

"Kami tidak tahu! Yang jelas ketua perintahkan kami membunuhmu! Bersiap-siaplah engkau untuk mati!"

"Aaaah...!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Kenapa kalian mematuhi perintahnya yang bukan-bukan ini?"

"Seng Hwee Sin Kun adalah ketua kami sudah barang tentu kami harus mematuhi semua perintahnya!"

"Sudahlah!" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Lebih baik kalian membiarkan aku pergi."

'Tidak bisa! Pokoknya kami harus membunuhmu!" sahut orang itu.

"Kalian semua betul-betul cari penyakit," ujar Tio Bun Yang sambil mengeluarkan suling pualam nya. Sedangkan monyet bulu putih tetap duduk di bahunya.

"Serang dia!" seru pemimpin para anggota Seng Hwee Kauw itu.

Orang-orang itu langsung menyerang Tio Bun Yang dengan berbagai macam senjata. Tio Bun Yang segera berkelit menggunakan Kiu Kiong San Tian Pou, kemudian balas menyerang dengan ilmu Giok Siauwei Bit Ciat Kang Khi dan mengeluarkan jurus Hai Lang Thau Thau (Ombak Laut Menderu-Deru), Hoan Thian Coan Te (Membalikkan Langit Memutarkan Bumi) dan jurus Han In Giok Siauwei (Ribuan Bayangan Suling Kumala).

Ketiga jurus itu berhasil memutuskan urat para anggota Seng Hwee Kauw, sehingga kepandaian mereka musnah. Mereka terkapar sambil merintih-rintih dengan mulut mengeluarkan darah segar.

"Engkau... engkau...." Pemimpin para anggota Seng Hwee Kauw menunjuknya dengan tangan bergemetar.

"Kalian yang cari penyakit, bukan aku berhati kejam," ujar Tio Bun Yang sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Kini kepandaian kalian telah musnah, aku harap kalian menjadi orang baik-baik!"

"Hmm!" dengus pemimpin para anggota Seng Hwee Kauw. "Ketua kami pasti mencarimu untuk menuntut balas!"

"Oh?" Tio Bun Yang tersenyum. "Aku memang ingin bertemu ketua kalian. Di mana markas kalian?"

"Di Lembah Kabut Hitam!"

"Di mana Lembah itu?"

"Dekat kaki Gunung Batu Hitam!"

"Terimakasih atas kesediaanmu memberitahukan kepadaku, sampai jumpa!" ucap Tio Bun Yang lalu melesat pergi

---ooo0dw0ooo---

Bagian ke dua puluh tujuh

Hiat Ih Hwe dan Seng Hwee Kauw bekerja sama.

Seng Hwee Sin Kun memukul meja dengan wajah merah padam. Dia sangat gusar setelah menerima laporan bahwa belasan anggotanya gagal membunuh Tio Bun Yang, dan sebaliknya kepandaian mereka malah musnah.

"Aku harus membunuh Tio Bun Yang!" ujar Seng Hwee Sin Kun sambil mengepal tinju.

"Jangan gusar, Ketua!" ujar Leng Bin Hoatsu. "Sebab para anggota kita itu berkepandaian rendah, tentunya tidak bisa melawan Giok Siauw Sin Hiap."

"Kalau begitu, perlukah aku yang turun tangan membunuh Giok Siauw Sin Hiap, Chu Ok Hiap dan lainnya?"

"Tidak perlu, Ketua," sahut Pek Bin Kui dan menambahkan. "Apabila perlu, kami akan turun tangan."

"Betul," sambung Pat Pie Lo Koay. "Biar kami yang turun tangan, dan itu sudah cukup."

Mendadak terdengar suara seruan di luar, yang susul-menyusul, dan seketika mereka pun berhenti berbicara.

"Gak Cong Heng, wakil ketua Hiatt Ih Hwee berkunjung!"

"Gak Cong Heng wakil ketua Hiat Ih Hwe berkunjung.."

"Undang dia masuk!" sahut Seng Hwee Sin Kun.

"Undang dia masuk!

"Undang dia masuk...." terdengar suara yang susul-menyusul sampai di luar.

Berselang beberapa saat, tampak seseorang berjalan masuk, yang tidak lain Gak Cong Heng, wakil ketua Hiat Ih Hwe, yang lalu memberi hormat kepada Seng Hwee Sin Kun dan lainnya.

"Selamat datang, Saudara Gak!" ucap Seng Hwee Sin Kun sambil tertawa gembira. "Ha ha ha...!"

"Selamat bertemu, ketua!" sahut Gak Cong Heng sambil tertawa gelak.

"Silakan duduk!" ucap Seng Hwee Sin Kun.

"Terimakasih!" Gak Cong Heng duduk.

"Mari kuperkenalkan! Ini adalah Leng Bin Hoat, wakil ketua Seng Hwee Kauw dan...." Seng Hwee Sin Kun memperkenalkan mereka satu-persatu.

Gak Cong Heng dan mereka saling memberi hormat sambil tertawa-tawa, setelah itu Seng Hwee Sin Kun bertanya.

"Ada sesuatu penting Saudara Gak ke mari?"

"Ya," Gak Cong Heng mengangguk. "Ketua mengutusku ke mari untuk mengundang Hwee Sin Kun ke markas kami."

"Oh?" Seng Hwee Sin Kun menatapnya sambil tertawa. "Ketua Hiat Ih Hwe ingin merundingkan sesuatu denganku?"

"Betul." Gak Cong Heng mengangguk.

"Kalau begitu...." Seng Hwee Sin Kun diam sejenak, kemudian barulah manggut-manggut. "Baik, aku akan ke sana."

"Terimakasih, Sin Kun!" ucap Gak Cong Heng gembira.
"Harap Sin Kun bersedia ikut aku kesana"

"Sekarang?" ujar Seng Hwee Sin Kun.

"Ya."

Baiklah," Seng Hwee Sin Kun manggut-manggut. "Mari kita berangkat, jadi tidak usah membuang-buang waktu."

"Betul," Lu Thay Kam manggut-manggut.

"Terimakasih!" ucap Gak Cong Heng, dan mereka berdua lalu berangkat

Wajah Gak Cong Heng tampak berseri, karena berhasil mengundang Seng Hwee Sin Kun ke markasnya.

---ooo0dw0ooo---

Di dalam markas Hiat Ih Hwe, tampak beberapa orang sedang duduk sambil tertawa gembira, dan terus bersulang dengan wajah berseri-seri.

"Ketua "Ha ha ha!" Ketua Hiat Ih Hwe tertawa gembira.
"Sin Kun mau ke mari, sungguh merupakan suatu kehormatan bagi Hiat Ih Hwe."

"Sama-sama," sahut Seng Hwee Sin Kun sambil tertawa gelak. "Lu Kong Kong mengundangku kemari, juga merupakan kehormatan bagiku."

"Ha ha ha!" Ketua Hiat Ih Hwe atau Lu Thay Kam tertawa terbahak-bahak. "Mari kita bersulang lagi!"

Mereka bersulang, setelah itu mulailah mereka mengarah pada pokok pembicaraan,

"Lu Kong Kong mengundangku ke mari, tentunya ada sesuatu penting. Silakan terbuka saja!" ujar Seng Hwee Sin Kun

"Betul" Lu Thay Kam manggut-manggut "Terus terang, aku ingin berunding dengan Sin Kun."

"Mengenai apa?"

"Maksudku, Hiat Ih Hwe ingin bekerja sama dengan Seng Hwee Kauw. Bagaimana menurut. Sin Kun?"

"Ha ha ha!" Seng Hwee Sin Kun tertawa. "Itu memang baik sekali. Tentunya aku setuju."

"Bagus, bagus! Ha ha ha...!" Lu Thay Kam tertawa gembira. "Namun hal ini sudah pasti ada persyaratannya, bukan?"

"Betul." Seng Hwee Sin Kun mengangguk

"Kira-kira apa persyaratannya?"

"Bagaimana kalau Sin Kun yang mengajukannya dulu?"

"Lu Kong Kong tentunya tahu bahwa Se Hwee Kauw kian hari kian bertambah besar dan kuat, namun____" Lanjut Seng Hwee Sin Kun sambil memandangnya. "Mengenai keuangan Seng Hwee Kauw, otomatis mengalami kesulitan."

"Maksud Sin Kun ingin minta bantuanku! tanya Lu Thay Kam.

"Ya." Seng Hwee Sin Kun mengangguk.

"Itu gampang. Kapan Sin Kun membutuhkan, aku pasti menyediakannya," ujar Lu Thay Kan sambil tertawa.

"Terimakasih, Lu Kong Kong!" Seng Hwei Kam Sin Kun juga tertawa. "Lalu bagaimana syarat Lu Kong Kiam- Kong Kong?"

"Tentunya Sin Kun tahu, kini yang berani menentang Hiat Ih Hwe adalah Tiong Ngie Pay Jadi syaratku hanya menghendaki agar Seng Kauw membasmi Tiong Ngie Pay Apakah Sin Kun sanggup?"

"Sanggup," Seng Hwee Sin Kun manggul-manggut.

"Kalau begitu, mari kita bersulang atas kc sepakatan kita untuk bekerja sama! Ha ha ha...!" Lu Thay Kam tertawa gembira.

"Mari!" Seng Hwee Sin Kun juga tertawa terbahak-bahak.

Mereka berdua bersulang dengan wajah ber-ri, dan sesaat kemudian mereka mulai bercakap-cakap lagi.

"Oh ya!" Lu Thay Kam teringat sesuatu. "Kini istriku sedang merantau. Aku menghadiahkan pedang pusaka Han Kong Kiam kepadanya. Harap Sin Kun perintahkan kepada para anggota, agar jangan mengganggu gadis yang memiliki pedang tersebut."

"Baik." Seng Hwee Sin Kun mengangguk.

"Tapi bagaimana bentuk Pedang Pusaka itu?"

"Pedang pusaka itu dapat memancarkan cahaya yang mengandung hawa dingin. Lu Thay Kam memberitahukan. "Itulah pedang pusaka Han Kong Kiam"

"Nama putri Lu Kong Kong?"

"Kuberitahukan kepada Sin Kun, tapi harus dirahasiakan!" pesan Lu Thay Kam dan memberitahukan. "Namanya Lu Hui San!"

"Aku pasti merahasiakan identitasnya, ujar Seng Hwee Sin Kun berjanji. "Pokoknya para anggotaku tidak akan mengganggu putri Lu Kong Kong itu."

"Terimakasih!" ucap Lu Thay Kam. "Oh ya, Sin Kun membutuhkan berapa banyak uang emas?"

Seng Hwee Sin Kun memberitahukan berapa jumlahnya.

"Cukupkah?" tanya Lu Thay Kam sambil tertawa

"Cukup."

"Kalau kurang, kapan pun Sin Kun bok minta kepadaku," ujar Lu Thay Kam.

"Terimakasih, Lu Kong Kong!" ucap Seng Hwee Sin Kun dengan gembira. "Oh ya, kapan uang itu akan dikirimkan ke markasku?"

"Beberapa hari ini." Lu Thay Kam memberitahukan. "Aku akan mengutus Gak Cong Heng dan beberapa orang untuk mengantar uang tersebut ke markas Sin Kun!"

"Terimakasih!" ucap Seng Hwee Sin Kun dengan wajah berseri. "Setelah menerima uang itu aku pasti memerintahkan para anggotaku pergi menyerang Tiong Ngie Pay."

"Bagus, bagus! Pokoknya Tiong Ngie Pay harus dibasmi," ujar Lu Thay Kam sambil tertawa "Setelah Tiong Ngie Pay dibasmi, Seng Hwe Kauw pun harus membantuku membasmi para pemberontak."

"Itu urusan kecil," sahut Seng Hwee Sin kun sambil tertawa. "Baiklah, aku mau mohon pamit!"

"Selamat jalan!" ucap Lu Thay Kam "Sampai jumpa Lu Kong Kong!" ucap Seri

Hwee Sin Kun, yang lalu meninggalkan markj Hiat Ih Hwe sambil tertawa gembira.

Sementara itu, Toan Beng Kiat dan lainnya terus melakukan perjalanan menuju markas pusat Kay Pang. Dalam perjalanan, mereka terus bercakap-cakap, terutama Lie Ai Ling. Dia tak henti-hentinya membicarakan ini dan itu, ada saja yang dibicarakannya.

"Ai Ling!" Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala. "Kenapa mulutmu tidak bisa diam sih?"

"Memangnya aku tidak boleh bicara?" sahut Ai Ling sambil tersenyum. "Aku suka bicara, jadi mulutku tidak bisa diam."

"Kalau engkau terus begitu, mana ada pemuda yang akan jatuh hati kepadamu?" ujar Siang Koan Goat Nio.

"Hi hi hi!" Lie Ai Ling tertawa. "Kalau tidak jada pemuda jatuh hati kepadaku yah sudahlah! Aku sama sekali tidak kalut, sebaliknya engkau sudah rindu pada Kakak Bun Yang, bukan?"

"Engkau mulai menggoda ya?" Siang Koan Goat Nio mengerutkan kening dan wajahnya agak kemerah-merahan.

"Jadi..." sela Kam Hay Thian mendadak. "Goat Nio menyukai Bun Yang? Kapan mereka bertemu?"

"Mereka berdua belum pernah bertemu," sahut Lie Ai Ling., "Namun aku yakin Goat Nio pasti menyukai Kakak Bun Yang."

"Bagaimana mungkin?" Kam Hay Thian menggeleng-gelengkan kepala. "Sebab mereka berdua belum pernah bertemu, kalau pun bertemu belum tentu... "

"Maksudmu Goat Nio belum tentu akan menyukai Kakak Bun Yang?" tanya Lie Ai Ling.

"Ya." Kam Hay Thian mengangguk.

"Lho?" Lie Ai Ling menatapnya terbelalak "Kok engkau...."

"Dia telah jatuh hati kepada Goat Nio, maka tidak menghendaki Goat Nio menyukai Bun Yang" sela Lu Hui San mendadak.

"Oh?" Mulut Lie Ai Ling ternganga lebat "Betulkah begitu?"

"Memang begitu." Lu Hui San manggut-manggut. "Kalau tidak...."

"Hui San!" Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala. "Jangan omong yang bukan- bukan, sebab akan merusak persahabatan kita semua!"

"Goat Nio!" Lu Hui San tersenyum. "Aku omong sesungguhnya."

"Hui San, sudahlah!" Toan Beng Kiat mende katinya. "Kita semua adalah teman baik yang harus bersatu, jadi____"

"Aku tahu." Lu Hui San manggut-manggul "Baiklah. Mulai sekarang aku tidak akan banyak bicara."

"Aku yang akan banyak bicara." sela Lie Ai Ling sambil tersenyum. "Kalau tidak, semuanya pasti membisu. Itu jadi tidak enak dan tiada Kesemarakkan. Ya, kan?"

"Engkau memang banyak mulut." Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala dan menghela nafas. "Anak gadis, sebaiknya jangan banyak mulut."

"Hi hi hi!" Lie Ai Ling tertawa geli. "Mulutku cuma satu, kok engkau bilang mulutku banyak sih?"

"Engkau____" Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala.

"Ssst!" Lu Hui San memberi isyarat. "Kalian dengar, ada suara pertempuran di depan."

Toan Beng Kiat, Kam Hay Thian, Lie Ai Ling, Siang Koan Goat Nio dan Lam Kiong Soat Lan mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Betul," ujar Kam Hay Thian. "Ada suara pertarungan di depan. Mari kita ke sana!"

Mereka berenam langsung melesat ke tempat itu. Tampak belasan orang berpakaian merah mengeroyok gadis berusia dua puluhan.

"Eeeh?" Lie Ai Ling terbelalak menyaksikannya. "Gadis itu menggunakan Hong Hoang Kiam hoat (Ilmu Pedang Burung Phoenix), tapi belum begitu mahir. Siapa yang mengajarnya ilmu pedang itu?"

"Heran?" gumam Siang Koan Goat Nio. "Dia pun menggunakan Kiu Kiong San Tian Pou untuk berkelit. Kok dia mengerti kedua ilmu itu?"

"Sungguh mengherankan!" sahut Lie Ai Ling. "Kenapa kalian berdua?" tanya Toan Beng Kiat.

"Gadis itu menggunakan Ilmu pedang Hong Hoang Kiam Hoat," jawab Lie Ai Ling. "Bahkan juga berkelit dengan ilmu Kiu Kiong San Tian Pou. Mungkinkah dia ada hubungan dengan ayah* ku?"

"Kenapa engkau berkata begitu?" tanya Lam Kiong Soat Lan.

"Sebab ayahku juga mahir ilmu pedang itu," sahut Lie Ai Ling.

"Ayahmu juga mahir Kiu Kiong San Tian Pou?" tanya Lam Kiong Soat Lan.

"Setahuku tidak." Lie Ai Ling menggelengkan kepala. "Paman Cie Hiong memang mengajarku dan Goat Nio ilmu langkah kilat itu, namun gadis itu____"

"Kita bantu gadis itu, kemudian kita tanya Bukankah kita akan tahu? Jadi tidak perlu menerka membuang-buang waktu," sela Kam Hay Thian yang sudah timbul nafsu membunuhnya.

"Baik." Toan Beng Kiat mengangguk. "Mari kita bantu gadis itu!"

Mereka berenam langsung melesat ke sana, dan tentunya sangat mengejutkan orang-orang berpakaian merah itu.

"Kami adalah anggota Hiat Ih Hwe! Siam kalian?" bentak kepala para anggota Hiat Ih Hwe itu.

"Hmm!" dengus Kam Hay Thian. "Aku adalah Chu Ok Hiap, jadi aku akan membasmi kalian semua hari ini!"

"Apa?!" Para anggota Hiat Ih Hwe mundur beberapa langkah. "Pendekar Pembasmi Penjahat?"

"Betul!" Kam Hay Thian menghunus pedangnya.

"Serang dia!" seru pemimpin para anggota Hiat Ih Hwe, yang kemudian ikut menyerang Kam Hay Thian.

Ketika Kam Hay Thian diserang, Toan Beng Kiat dan lainnya langsung turun tangan membantunya. Terjadilah pertarungan yang tak seimbang, sebab Kam Hay Thian dan lainnya berkepandaian tinggi, sebaliknya kepandaian para anggota Hiat Ih Hwe tidak begitu tinggi.

Oleh karena itu, belasan jurus kemudian para anggota Hiat Ih Hwe sudah terkapar berlumuran darah. Tampak beberapa anggota Hiat Ih Hwe masih merintih-rintih, ternyata mereka hanya terluka.

Kam Hay Thian mendekati mereka lalu mendadak menggerakkan pedangnya. Tak lama orang-orang yang terluka itu pun tewas dengan dada berlubang. Kam Hay Thian betul-betul tidak memberi ampun kepada mereka, sehingga membuat Toan Beng Kiat menggeleng-gelengkan kepala.

Jilid 6 hal.26-27 ga ada

.....kan kepala. "Lagi pula dia tidak begitu lama berada di rumahku. Setelah mengajarku ilmu-ilmu itu, dia berpamit."

"Aaah____" Lie Ai Ling menghela nafas panjang. "Sayang sekali! Kenapa begitu Sulit bertemu dia?"

"Kakak Giok Lan!" Siang Koan Goat Nio memandangnya. "Apa rencanamu sekarang?"

"Aku tidak mempunyai rencana apa-apa." Air mata Tan Giok Lan mulai meleleh. "Aku pun tidak tahu mau ke mana."

"Aku mempunyai usul," ujar Toan Beng Kiai sambil tersenyum. "Bagaimana kalau kita ajak nona ini ke markas Tiong Ngie Pay?"

"Usul yang jitu," sahut Lie Ai Ling sambil tertawa gembira. "Memang lebih baik Kakak Giok Lan bergabung dengan Bibi Suan Hiang. Dia pasti aman di markas itu."

"Betul." Siang Koan Goat Nio manggut-manggut, kemudian memperkenalkan mereka.

Tan Giok Lan segera memberi hormat, dan mengucapkan terimakasih dengan air mata berderai-derai.

"Nah!" ujar Lie Ai Ling. "Kita jangan membuang-buang waktu lagi, mari kita berangkat ke markas Tiong Ngie Pay!"

-ooo0dw0ooo-

Dua hari kemudian, mereka bertujuh sudah sampai di markas Tiong Ngie Pay. Kedatangan mereka tentunya sangat menggembirakan Yo Suan Hiang, Tan Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang lim.

Beberapa anggota Tiong Ngie Pay segera menyuguhkan arak wangi. Yo Suan Hiang mengajak mereka bersulang, sehingga suasana pun menjadi semarak.

"Aku tidak menyangka sama sekali, kalian akan ke mari," ujar Yo Suan Hiang sambil memandang Lie Ai Ling, Siang Koan Goat Nio dan Tan Giok Lan.

"Mari kuperkenalkan!" Lie Ai Ling tertawa. Aku adalah—"

"Engkau... engkau___" Mendadak Yo Suan Hiang terbelalak. "Engkau Ai Ling?"

"Bibi Suan Hiang masih mengenalku, padahal aku tadi aku diam saja." Lie Ai Ling tertawa geli.

"Ai Ling..." Yo Suan Hiang memandangnya dengan mata basah. "Aku tak menyangka engkau sudah besar dan cantik. Oh ya, bagaimana ayah-mu?"

"Ayahku sudah kembali ke Pulau Hong Hoang to," sahut Lie Ai Ling, lalu memperkenalkan Siang Koan Goat Nio. "Bibi Suan Hiang, dia Goat Nio. putri kesayangan Kim Siauww Suseng dan Kou Jun Bijin."

"Oh?" Yo Suan Hiang menatapnya dengan penuh perhatian. "Bukan main!"

"Apanya yang bukan main?" tanya Lie Ai Ling sambil tertawa kecil.

"Sungguh cantik dan lemah lembut," sahut Yo Suan Hiang kagum. "Betul-betul cantik sekali!"

"Bibi Suan Hiang," ujar Lie Ai Ling mendadak. "Dia sangat serasi dengan Kakak Bun Yang, bukan?"

"Benar." Yo Suan Hiang manggut-manggut dan menambahkan, "Tapi tergantung jodoh mereka juga. Oh ya, kalian sudah bertemu Bun Yang?"

"Belum." Lie Ai Ling menggelengkan kepala, kemudian memperkenalkan Tan Giok Lan, yang duduk diam itu. "Bibi Suan Hiang, dia Tan Giok Lan. Kedua orang tuanya dibunuh oleh para anggota Hiat Ih Hwe. Dia pernah bertemu Kakak Bun Yang. Untung Kakak Bun Yang pernah mengajarnya ilmu silat, maka dia dapat melolos kan diri."

"Oh?" Yo Suan Hiang menatapnya serayu bertanya, "Siapa ayahmu?"

"Ayahku bernama Tan Thiam Song, mantan pembesar di kota Keng Ciu," jawab gadis itu dan mulai terisak-isak.

"Ooh!" Yo Suan Hiang manggut-manggul. "Tan Tayjin sangat jujur, adil dan bijaksana! Bahkan sering menentang perintah Lu Thay Kam. Maka tidak heran pihak Hiat Ih Hwe membunuhnya"

Tiba-tiba Lu Hui San mengerutkan kening, Karena ayah angkatnya disinggung dalam ucapan Yo Suan Hiang.

"Bibi Suan Hiang!" tanyanya heran. "Apakah Lu Thay Kam mempunyai hubungan dengan perkumpulan Hiat Ih Hwe?"

"Lu Thay Kam adalah ketua Hiat Ih Hwe," sahut Yo Suan Hiang memberitahukan sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Lu Thay Kam memang jahat sekali, sering membunuh jenderal dan menteri yang setia."

Lu Hui San diam saja.

Lie Ai Ling memandang Yo Suan Hiang seraya berkata,

"Bibi Suan Hiang, kami ke mari justru dikarenakan Kakak Giok Lan. Kini dia sudah tidak mempunyai orang tua dan dikejar-kejar pihak Hiat Ih Hwe. Maka kami ajak dia ke mari untuk bergabung dengan Bibi."

"Bagus!" Yo Suan Hiang tertawa gembira. Tentunya kuterima dengan senang hati."

"Terimakasih, Bibi!" ucap Tan Giok Lan.

"Giok Lan!" Yo Suan Hiang memandangnya ?ambil tersenyum. "Mulai sekarang engkau tinggalah di sini!"

"Ya, Bibi." Tan Giok Lan mengangguk.

"Oh ya, engkau harus ingat," pesan Yo Suan Hiang. "Jangan lupa melatih ilmu silatmu, itu sangat penting sekali!"

"Aku mohon petunjuk Bibi!" ujar Tan Giok Lan.

"Itu sudah pasti." Yo Suan Hiang manggm manggut. "Aku pasti memberi petunjuk padamu "

"Terimakasih, Bibi!" ucap Tan Giok Lan tci haru.

"Nah!" Lie Ai Ling tersenyum. "Urusan ini sudah beres, maka kami mau mohon pamit!"

"Apa?!" Yo Suan Hiang terbeliak. "Kalian sudah mau pergi? Kenapa begitu cepat?"

"Kami masih harus melanjutkan perjalanan kami markas pusat Kay Pang." Lie Ai Ling memberitahukan.

"Tidak bisa!" Yo Suan Hiang menggelengkan kepala. "Pokoknya kalian harus bermalam di sini. dan besok baru berangkat."

"Bibi Suan Hiang...."

"Baiklah." sela Toan Beng Kiat. "Kami akan bermalam di sini."

"Eh?" Lie Ai Ling melototi Toan Beng Kiat "Kenapa harus bermalam di sini? Bukankah akan merepotkan Bibi Suan Hiang?"

"Cuma satu malam," sahut Toan Beng Kiat sambil tersenyum. "Lagi pula kita semua masih capek, apa salahnya kita bermalam di sini?"

"Tapi akan merepotkan Bibi Suan Hiang."

"Tidak, tidak merepotkan," ujar Yo Suan Hiang sambil tersenyum. "Sebaliknya aku malah merasa gembira sekali."

"Betul," sambung Tan Ju Liang dan Lim Cin An. "Kami sungguh merasa gembira sekali."

"Yang benar?" Tanya Lie Ai Ling sambil tersenyum.

"Tentu benar." Yo Suan Hiang tertawa kecil. 'Ingat! Sudah berapa lama kita tidak bertemu? , Maka malam ini harus mengobrol sampai pagi."

"Wuah!" Lie Ai Ling tertawa. "Kalau begitu, harus begadang! Terus terang, aku tidak bisa begadang."

"Sekali-kali boleh, kan?" Yo Suan Hiang tertawa lagi. "Tentu engkau tidak berkeberatan."

"Baik." Lie Ai Ling mengangguk. "Malam ini kita semua harus begadang."

-ooo0dw0ooo-

Bagian ke dua puluh delapan

Tiong Ngie Pay diserang

Malam harinya, suasana di markas Tiong Ngie Pay tampak semarak- Sebab Yo Suan Hiang mengibarkan pesta perjamuan, dan mereka bersantap sambil bersulang.

Akan tetapi, di saat mereka sedang bersulang, seorang anggota berlari masuk dan melapor.

"Celaka! Seng Hwee Kauw menyerang!"

"Apa?" Betapa terkejutnya Yo Suan Hiang "Seng Hwee Kauw menyerang ke mari?"

"Ya."

"Berapa jumlah mereka?"

"Puluhan orang, dan ada dua orang tua yang berkepandaian tinggi sekali."

"Siapa kedua orang tua itu?"

"Pat Pie Lo Koay dan Tok Chiu Ong."

"Baik." Yo Suan Hiang manggut-manggut. Kemudian berkata kepada Tan Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang Him. "Mari kita sambut mereka"

"Hmm!" dengus Kam Hay Thian mendadak "Bagus, bagus! Malam ini aku pasti tidak akan melepaskan mereka."

"Maaf, Chu Ok Hiap!" ujar Yo Suan Hiang. "Ini urusan Tiong Ngie Pay, maka...."

"Aku pasti turut campur." sahut Kam Hay Thian. "Sebab Seng Hwee Sin Kun pembunuh ayahku."

Kam Hay Thian langsung melesat ke luar, dan yang lainnya pun mengikutinya. Begitu sampai di luar markas, mereka melihat Pat Pie Lo Koay. Tok Chiu Ong dan puluhan anggota Seng Hwee Kauw berdiri dengan tangan memegang senjata.

Pat Pie Lo Koay dan Tok Chiu Ong tampak terkejut ketika melihat Kam Hay Thian dan lain nya berada di situ. Mereka berdua saling memandang sekaligus memberi isyarat, kemudian meloncat ke belakang. "Serang mereka!"

Seketika para anggota Seng Hwee Kauw menyerang pihak Tiong Ngie Pay. Kam Hay Thian bersiul panjang sambil menggerakkan pedangnya, menggunakan Pak Kek Kiam Hoat menangkis dan alas menyerang. Dalam beberapa jurus, lima anggota Seng Hwee Kauw sudah roboh berlumuran darah.

Sementara Toan Beng Kiat dan lainnya juga mulai balas menyerang, kemudian terjadilah pertarungan yang amat seru dan sengit.

Akan tetapi, bagaimana mungkin para anggota Seng Hwee Kauw itu dapat melawan, sebab kepandaian mereka masih rendah.

"Tok Chiu Ong," bisik Pat Pie Lo Koay. "Bagaimana baiknya?"

"Kita berdua tidak mampu melawan Chu Ok Hiap dan teman-temannya," sahut Tok Chiu Ong. Lebih baik kita suruh para anak buah kita mundur, dan kita pun harus kabur."

"Benar." Pat Pie Lo Koay mengangguk. Mereka berdua lalu melesat pergi sambil berseru sekeras-kerasnya.

"Kalian semua cepat mundur!" Para anggota Seng Hwee Kauw langsung melarikan diri. Kam Hay Thian terus mengejar dan membantai mereka. Namun ketika ia hendak mengejar Pat Pie Lo Koay dan Tok Chiu Ong, Toan Beng Kiat cepat-cepat mencegahnya.

"Hay Thian! Mereka sudah pergi jauh, percuma kau mengejar mereka!"

"Malam ini mereka berdua masih dapat meloloskan diri, aku sungguh penasaran sekali!" sahut Kam Hay Thian dingin. "Mereka berdua sungguh licik, hanya menyuruh para anak buahnya maju, tapi mereka berdua berada di belakang!"

"Sudahlah! Mari kita kembali ke markas!" ajak Toan Beng Kiat.

Mereka berdua lalu melesat ke markas. Lie Ai Ling dan lainnya sudah berada di situ. Mereka semua lalu masuk ke markas.

"Sungguh tak disangka..." ujar Yo Suan Hiang setelah duduk. "Pihak Seng Hwee Kauw menyerang ke mari, seharusnya pihak Hiatt Ih Hwe!"

"Memang mengherankan," Tan Ju Liang menggeleng-gelengkan kepala. "Selama ini kita tidak bermusuhan dengan pihak Seng Hwee Kauw kenapa mendadak Seng Hwee Kauw menyerang kemari?"

"Mungkinkah..." ujar Lim Cin An setelah ber pikir sejenak. "Seng Hwee Kauw dan Hiatt Ih Hwe sudah bekerja sama?"

"Itu memang mungkin," sahut Cu Tiang Him "Kalau tidak, tentunya mereka tidak akan melakukan penyerangan mendadak."

"Mungkinkah dikarenakan kehadiran kami di sini?" ujar Toan Beng Kiat. "Sebab pihak Seng Hwee Kauw memang ingin membunuh kami."

"Tidak masuk akal," Tan Ju Liang menggelengkan kepala. "Karena tadi Pat Pie Lo Koay dan Tok Chiu Ong malah meloncat ke belakang ketika melihat kalian berada di situ. Jadi sasaran mereka kemari bukan kalian, melainkan kami."

"Benar," Yo Suan Hiang manggut-manggut. "Lagi pula sebelum bertarung, mereka berdua sudah kabur."

"Kami pernah bertarung dengan mereka." Kam Hay Thiari memberitahukan. "Pada waktu itu mereka berdua berhasil kabur, malam ini pun berhasil kabur pula. Itu sungguh membuat aku jadi penasaran sekali!"

"Oh?" Yo Suan Hiang menatapnya seraya bertanya. "Mereka berdua tak sanggup melawan kalian?"

"Benar." Lie Ai Ling mengangguk. "Bahkan kami berhasil melukai lengan Tok Chiu Ong."

"Oooh!" Yo Suan Hiang manggut-manggut. "Pantas mereka segera meloncat mundur begitu melihat kalian!"

"Aku masih penasaran, kenapa Pat Pie Lo Koay dan Tok Chiu Ong dapat kabur malam ini," ujar Kam Hay Thian.

"Walau begitu..." ujar Yo Suan Hiang memberitahukan. "Hampir tiga puluh anggota Seng Hwee Kauw menjadi korban di sini, aku yakin itu merupakan pukulan berat bagi ketua mereka."

"Hmm!" dengus Kam Hay Thian dingin. "Pokoknya aku harus membunuh Seng Hwee Sin Kun!"

"Hay Thian!" Toan Beng Kiat mengingatkan. "Seng Hwee Sin Kun berkepandaian tinggi sekali, kita semua bukan lawannya."

"Bukan lawannya juga aku harus melawan," sahut Kam Hay Thian dan menambahkan. "Pokoknya dia harus mati di tanganku."

Toan Beng Kiat menghela nafas panjang, sedangkan Yo Suan Hiang menggeleng-gelengkan kepala.

"Padahal malam ini kita akan mengobrol sampai pagi, tapi karena adanya kejadian itu, maka alangkah baiknya kita

semua beristirahat saja," ujar Yo Suan Hiang sambil bangkit berdiri. "Maaf, aku mau ke kamar!"

Yo Suan Hiang berjalan masuk, sedangkan Tan Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang Him masih duduk di situ.

"Maaf!" ucap Tan Ju Liang. "Kalau kalian tidak mau tidur, boleh duduk-duduk di halaman. Kami harus pergi mengontrol pos-pos penjagaan."

"Tidak apa-apa," sahut Toan Beng Kiat sambil manggut-manggut.

Tan Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang Him segera melangkah ke luar, sedangkan Toan Beng Kiat dan lainnya saling memandang.

Siang Koan Goat Nio melangkah ke halaman, dan tak lama Kam Hay Thian pun pergi menyusulnya.

Lam Kiong Soat Lan dan Lu Hui San mengerutkan kening, itu membuat Lie Ai Ling menggeleng-gelengkan kepala. Toan Beng Kiat menghela nafas panjang, kemudian ia melangkah ke luar.

"Celaka!" gumam Lie Ai Ling sambil berjalan mondar-mandir di ruang itu.

Lam Kiong Soat Lan dan Lu Hui San memandangnya sejenak, setelah itu mereka berdua pun melangkah ke luar.

"Mudah-mudahan mereka mengerti tentang cinta, jadi tidak akan terjadi hal-hal yang tak diinginkan," gumam Lie Ai Ling lagi, kemudian memandang Tan Giok Lan yang duduk termangu-mangu. "Kakak Giok Lan, jangan melamun! Lebih baik masuklah menemui Bibi Suan Hiang untuk mengobrol!"

Tan Giok Lan mengangguk, lalu melangkah ke dalam. Lie Ai Ling menggeleng-gelengkan kepala, kemudian barulah melangkah ke luar.

Dilihatnya Toan Beng Kiat berdiri seorang diri sambil memandang langit yang tak berbintang. Sedangkan Lam Kiong Soat Lan dan Lu Hui San duduk melamun di dekat sebuah pohon. Kemudian ia tercengang karena Siang Koan Goat Nio dan Kam Hay Thian tidak tampak di situ.

"Beng Kiat!" Lie Ai Ling mendekatinya. "Bukan malam purnama, kenapa engkau terus-menerus memandang langit?"

"Oh, Ai Ling!" Toan Beng Kiat tersenyum getir. "Langit sedang merana karena tiada bulan."

"Langit atau engkau yang sedang merana?" tanya Lie Ai Ling sambil tertawa. "Engkau anak lelaki, jangan terlampaui berpelembutan terhadap urusan itu!"

"Urusan apa?" tanya Toan Beng Kiat.

"Biasa," sahut Lie Ai Ling sambil tertawa lagi. "Kita semua adalah teman baik. Jangan dikarenakan urusan percintaan, kita jadi terpecah belah lho!"

"Itu tidak akan terjadi," Toan Beng Kiat tersenyum. "Sebab aku masih bisa mengendalikan perasaanku."

"Bagus! Tapi____" Lie Ai Ling mengerutkan kening.

"Kenapa?" Toan Beng Kiat memandangnya. "Kelihatannya engkau mengkhawatirkan sesuatu, bukan?"

"Ng!" Lie Ai Ling mengangguk.

"Apa yang engkau khawatirkan?"

"Kam Hay Thian," Lie Ai Ling menggeleng-gelengkan kepala. "Dia sangat emosional. Kelihatannya dia sangat menyukai Goat Nio, namun Goat Nio bersikap acuh tak acuh kepadanya."

"Ya," Toan Beng Kiat manggut-manggut.

"Sedangkan Soat Lan dan Lu Hui San menyukai Kam Hay Thian, itu____" Lie Ai Ling menghela nafas panjang.

"Ai Ling!" Toan Beng Kiat tersenyum. "Engkau tidak usah khawatir, tidak akan terjadi suatu apa pun. Percayalah!"

"Engkau yakin itu?"

"Yakin."

"Syukurlah!"

Sementara di balik sebuah pohon, tampak Siang Koan Goat Nio duduk bersandar, dan Kam Hay Thian berdiri di sampingnya.

"Goat Nio!" panggil Kam Hay Thian dengan suara rendah.

"Hay Thian!" sahut Siang Koan Goat Nio. "Aku tahu bagaimana perasaanmu, namun____"

"Kenapa?" Kam Hay Thian duduk sambil memandangnya.

"Terus terang, aku merasa tidak cocok denganmu," ujar Siang Koan Goat Nio perlahan. "Dari pada berlarut-larut dan memberikanmu harapan, lebih baik aku berterus terang."

"Engkau... engkau...." Kam Hay Thian menghela nafas panjang. "Engkau sama sekali tidak menaruh hati kepadaku?"

"Ya." Siang Koan Goat Nio mengangguk.

"Apakah dikarenakan Bun Yang, yang belum engkau ketemukan itu?" tanya Kam Hay Thian dengan wajah berubah.

"Bukan," sahut Siang Koan Goat Nio.

"Kalau begitu karena apa?" tanya Kam Hay Thian penasaran. "Aku harap engkau mau menjelaskannya!"

"Sudah kukatakan tadi, aku merasa tidak cocok denganmu. Jadi engkau harus mengerti," sahut Siang Koan Goat Nio dan menambahkan. "Kita semua sebagai teman baik, jangan karena ini lalu kita semua terpecah belah!"

"Baik." Kam Hay Thian manggut-manggut "Aku memang harus mengerti, terimakasih atas penjelasanmu!"

"Aku mohon maaf!" ucap Siang Koan Goat Nio.

Kam Hay Thian menghela nafas panjang, lalu melangkah pergi dengan kepala tertunduk.

"Hay Thian!" panggil Lam Kiong Soat Lan sambil menghampirinya.

"Oh, Soat Nio!" Kam Hay Thian memandangnya. "Kok engkau belum tidur?"

"Aku tidak bisa tidur," sahut Lam Kiong Soat Lan. "Hay Thian, bagaimana kalau kita mengobrol sebentar?"

Kam Hay Thian mengangguk, lalu mereka duduk di situ. Lam Kiong Soat Lan menengadahkan kepalanya memandang ke langit seraya berkata.

"Aku melihat engkau bersama Goat Nio. Kalian berdua membicarakan sesuatu yang penting?"

"Ya." Kam Hay Thian mengangguk. "Aku mencurahkan isi hatiku, namun dia menolak."

"Apa alasannya?"

"Dia mengatakan tidak cocok denganku."

"Oooh!" Lam Kiong Soat Lan manggut-mang-lgut. "Kelihatannya kalian berdua memang tidak cocok, maka janganlah engkau memaksakan diri."

"Tentu tidak." Kam Hay Thian tertawa getir. "Aku tidak akan memaksakan diri dan harus tahu diri, dan mulai sekarang aku tidak akan mendekatinya lagi."

"Hay Thian," ujar Lam Kiong Soat Lan lembut. "Kita semua adalah teman baik. Jangan dikarenakan itu kita semua lalu terpecah belah."

"Jangan khawatir!" Kam Hay Thian tertawa. "Aku bukan pemuda yang berhati begitu sempit."

"Syukurlah!" ucap Lam Kiong Soat Lan.

Sementara Lu Hui San terus berdiri seorang diri, sosok bayangan mendekatinya lalu memegang bahunya.

"Jangan terus melamun di sini, tidak baik!" Terdengar suara yang amat lembut, yang ternyata suara Toan Beng Kiat.

"Oh, Beng Kiat!" Lu Hui San tersenyum. "Aku tidak melamun, melainkan sedang memikirkan sesuatu."

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Aku sedang memikirkan diriku sendiri."

"Kenapa dirimu?"

"Aaaah...!" Lu Hui San menghela nafas panjang. "Itu urusanku, percuma kuberitahukan kepadamu."

"Hui San," ujar Toan Beng Kiat sambil tersenyum. "Kita adalah teman baik, jadi harus membagi rasa dan pikiran yang memberatkan, agar pikiranmu tidak tertekan."

"Beng Kiat!" Lu Hui San terharu. "Terima-kasih atas kebaikanmu, namun____"

"Aku tahu____" Toan Beng Kiat menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau jatuh hati kepada Kam Hay Thian, tapi Kam Hay Thian malah jatuh hati kepada Goat Nio. Itu yang membuat pikiranmu tertekan, bukan?"

"Tidak juga," Lu Hui San tersenyum. "Pikiranku tidak akan tertekan oleh masalah itu."

"Syukurlah!" ucap Toan Beng Kiat. "Hui San, di sini sangat dingin, lebih baik ke dalam saja."

Lu Hui San manggut-manggut, kemudian berjalan ke dalam dan diikuti Toan Beng Kiat.

Sementara Siang Koan Goat Nio tetap duduk di situ, sosok bayangan mendekatinya, yang tidak lain Lie Ai Ling.

"Goat Nio..." panggilnya dengan suara rendah,

"Ai Ling!" sahut Siang Koan Goat Nio. "Duduklah!"

"Aku memang ingin duduk di sini," kata Lie Ai Ling dengan tersenyum lalu duduk. "Tadi Kam Hay Thian duduk di sini, bukan?"

Siang Koan Goat Nio mengangguk.

"Kalian membicarakan apa?"

"Dia mencurahkan isi hatinya, namun kutolak angung," jawab Siang Koan Goat Nio dan menambahkan. "Itu agar tidak terus berlarut-larut. Kalau aku tidak menolak, tentu dia masih berharap."

"Betul." Lie Ai Ling mengangguk, kemudian menghela nafas panjang. "Aaah! Janganlah kita dibutakan cinta, itu sangat berbahaya!"

"Aku tahu, maka aku harus berterus terang kepadanya. Kalau tidak, tentu akan kacau balau."

"Aku yang menyaksikannya pun jadi pusing, sebab kelihatannya Soat Lan dan Hui San jatuh hati kepada Kam Hay Thian, sedangkan Toan Beng Kiat justru jatuh hati kepada Lu Hui San."

"Lalu engkau jatuh hati kepada siapa?" tanya Siang Koan Goat Nio setengah bergurau.

"Pemuda idaman hatiku belum muncul," sahut Lie Ai Ling sambil tersenyum. "Maka aku tidak memikirkan soal cinta!"

"Tidak memikirkan tapi membayangkannya, bukan?"

"Itu kadang-kadang." Lie Ai Ling mengangguk. "Kita merupakan gadis dewasa, tentu akan membayangkan itu, bukan?"

"Yaaaah!" Siang Koan Goat Nio menghela nafas. "Alangkah baiknya kita tidak memikirkan dan tidak membayangkannya, agar tidak pusing."

"Goat Nio!" Lie Ai Ling tersenyum. "Ayolah, kita masuk di sini sangat dingin!"

"Baik," Siang Koan Goat Nio mengganggu kemudian mereka bangkit berdiri lalu berjalan memasuki markas.

Malam itu mereka semua tidak bisa tidur, karena perasaan masing-masing tercekam oleh sesuatu.

-ooo0dw0ooo-

Kegusaran Seng Hwee Sin Kun telah memuncak, entah sudah berapa kali ia memukul meja dengan wajah merah padam.

"Jadi kalian gagal membasmi Tiong Ngie Pay?"

"Ya." Tok Chiu Ong mengganggu dan memberitahukan, "Itu dikarenakan kehadiran beberapa orang di markas itu."

"Oh?" Seng Hwee Sin Kun mengerutkan kening. "Siapa mereka?"

"Chu Ok Hiap, Toan Beng Kiat, Lam Kiong Soat Lan dan lain-lainnya." Pat Pie Lo Koay memberitahukan. "Karena itu, kami gagal membasmi Tiong Ngie Pay."

"Hmm!" dengar Seng Hwee Sin Kun dingin. "Mereka semua betul-betul merupakan duri dalam mata! Kita harus membasmi mereka dulu!"

"Itu tidak perlu," sahut Pat Pie Lo Koay. "Sebab mereka merupakan suatu umpan bagi kita. setelah mereka meninggalkan markas Tiong Ngie way, barulah kami pergi menyerang Tiong Ngie Way lagi."

"Bagus!" Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak. "Tidak mungkin mereka tidak akan meninggalkan larkas Tiong Ngie Pay itu! Ha ha ha...!"

Memang benar apa yang dikatakan Seng Hwee Sin Kun, keesokan harinya Toan Beng Kiat dan lainnya meninggalkan markas Tiong Ngie Pay menuju markas pusat Kay Pang.

Akan tetapi, di tengah jalan telah terjadi sesuatu, ternyata Kam Hay Thian meninggalkan mereka secara diam-diam. Hal itu sangat mengelisahkan Toan Beng Kiat, Lam Kiong Soat Lan, Lie mi Ling, Siang Koan Goat Nio dan Lu Hui San.

"Aaaah...." Toan Beng Kiat menghela nafas ?anjang. "Tak disangka Kam Hay Thian begitu keras hati!"

"Bukan keras hati, melainkan tidak mau ber-aul," sahut Lie Ai Ling sambil menggeleng-[clengkan kepala.

"Bukan karena tidak mau bergaul, aku yakin Ada masalah lain," ujar Lam Kiong Soat Lan. [Tentunya karena Goat Nio."

"Mungkin karena aku," sahut Siang Koan I ioat Nio dengan kening berkerut-kerut.

"Malam itu kalian berdua duduk di balik pohon," ujar Lam Kiong Soat Lan sambil memandang Siang Koan Goat Nio. "Apa yang kalian bicarakan?"

"Dia mencurahkan isi hatinya, tapi aku menolak," sahut Siang Koan Goat Nio. "Mungkin karena itu, maka dia memisahkan diri dengan kita."

"Ngmm!" Lam Kiong Soat Lan manggut-manggut. "Itu memang masuk akal, namun kepergian-nya itu akan membahayakan dirinya pula."

"Maksudmu dia akan pergi ke Lembah Kabut Hitam?" tanya Lie Ai Ling dengan hati tersentak

"Mungkin." Lam Kiong Soat Lan mengangguk. "Sebab dia telah bertekad ingin membunuh Seng Hwee Sin Kun."

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita pergi menyusulnya?" tanya Lu Hui San seakan mengusulkan.

"Jangan!" Toan Beng Kiat menggelengkan kepala. "Lebih baik kita ke markas pusat Kay Pang saja. Kita berunding dulu dengan kakekku dan kakek Lim."

"Jadi engkau membiarkan Kam Hay Thian pergi menempuh bahaya seorang diri?" tanya Lu Hui San tidak senang.

"Jangan salah paham!" sahut Toan Beng Kiat sambil tersenyum. "Dia memang meninggalkan kita, namun belum tentu dia pergi ke lembah itu. Lagi pula dia bukan pemuda bodoh yang akan bertindak tanpa suatu perhitungan matang."

"Benar," sela Lam Kiong Soat Lan. "Lebih baik kita melanjutkan perjalanan ke markas pusat Kay Pang saja. Kita berunding bersama di sana, tidak perlu berdebat di sini membuang-buang waktu."

"Aaaah...." Lu Hui San menghela nafas panjang dan tidak mau banyak bicara lagi, kemudian mereka melanjutkan perjalanan menuju markas pusat Kay Pang.

-ooo0dw0ooo-

Dua hari kemudian, mereka sudah tiba di markas pusat Kay Pang. Dapat dibayangkan betapa gembiranya Gouw Han Tiong dan Lim Peng Hang.

"Kakek! Kakek Lim..." panggil Toan Beng Kiat sambil memberi hormat.

"Kalian...." Gouw Han Tiong tertawa gembira. "Duduklah!"

Mereka duduk. Gouw Han Tiong memandang Toan Beng Kiat seraya berkata.

"Kalian dari mana?"

"Kami____" Toan Beng Kiat menutur semua kejadian itu, kemudian menambahkan sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Sungguh sayang sekali Kam Hay Thian memisahkan diri dengan kami!"

"Pemuda itu____" Gouw Han Tiong menghela nafas. "Terlampau terbawa oleh emosinya sendiri."

"Aku yakin..." ujar Lim Peng Hang sambil menatap mereka. "Pasti ada suatu masalah d antara kalian. Ya, kan?"

"Ya," Lam Kiong Soat Lan mengganggu.

"Masalah apa itu?" tanya Lim Peng Hang sambil mengerutkan kening. "Jangan ditutup-tutupi, jelaskan saja!"

"Itu dikarenakan____" Lam Kiong Soat Lan memberitahukan. "Maka dia memisahkan diri dengan kami."

"Aaaah...." Lim Peng Hang menghela nafas lagi. "Di saat begitu malah timbul masalah yang tak menyenangkan!"

"Kakek Lim," sela Lie Ai Ling. "Memang ada baiknya Goat Nio menolak langsung. Kalau tidak, lama-kelamaan akan bertambah gawat."

"Ngmm!" Lim Peng Hang manggut-manggut, kemudian berkata dengan kening berkerut. "Aku justru tidak habis pikir, kenapa Seng Hwee Kauw menyerang Tiong Ngie Pay?"

"Mungkin...." ujar Gouw Han Tiong setelah berpikir sejenak. Seng Hwee Kauw telah bekerja sama dengan Hiatt Ih Hwee, maka Seng Hwee Kauw menyerang Tiong Ngie Pay dengan maksud membantu Hiatt Ih Hwee."

"Benar." Lim Peng Hang mengganggu. "Kita pun harus berhati-hati, karena kemungkinan besar Seng Hwee Kauw juga akan menyerang ke mari."

"Apakah kejadian itu, perlu kita beritahukan kepada Sam Gan Sin Kay?" tanya Gouw Han Tiong.

"Memang seharusnya, tapi____" Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala. "Ayahku sudah tidak mau mencampuri urusan rimba persilatan."

"Cuma memberitahukan, bukan berarti Sam Gan Sin Kay harus ke mari," ujar Gouw Han Tiong dan menambahkan. "Kalau kita tidak memberitahukan, aku khawatir kita pula yang akan dipersalahkannya."

"Benar." Lim Peng Hang mengangguk. "Kalau begitu, siapa yang akan berangkat ke Pulau Hong Hoang To?"

"Bagaimana, kalau Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan saja?" usul Gouw Han Tiong sambil tersenyum.

"Ngmm!" Lim Peng Hang manggut-manggut. "Itu memang baik, jadi mereka bisa tahu pulau itu."

"Beng Kiat!" Gouw Han Tiong menatapnya. "Bagaimana kalau engkau dan Soat Lan yang berangkat ke pulau Hong Hoang To?"

"Baik, Kakek." Toan Beng Kiat mengangguk, kemudian memandang Lu Hui San seraya bertanya, "Engkau mau ikut dengan kami ke Pulau Hong Hoang To?"

"Aku____" Lu Hui San menggelengkan kepala.

Toan Beng Kiat tampak kecewa, dan ini membuat Gouw Han Tiong mengerutkan kenin lalu memandang Lim Peng Hang.

"Kapan mereka berangkat?"

"Besok juga boleh," sahut Lim Peng Hang.

"Beng Kiat, besok kalian berdua berangkatlah ke Pulau Hong Hoang To! Jangan menunda waktu, sebab keadaan telah gawat!" ujar Gouw Han Tiong sungguh-sungguh dan berpesan. "Ingat, jangan menimbulkan urusan dalam perjalanan!"

"Ya, Kakek." Toan Beng Kiat mengganggu.!

"Ai Ling, Goat Nio dan Hui San! Kalian bertiga tinggal di sini beberapa hari!" tegas Lim Peng Hang. "Jangan pergi secara diam-diam!"

"Ya." Ketiga gadis itu menyahut serentak.

Keesokan harinya, berangkatlah Toan Beng Kiat bersama Lam Kiong Soat Lan ke Pulau Hong Hoang To.

-ooo0dw0ooo-

Lie Ai Ling, Siang Koan Goat Nio dan Lu Hui San duduk di halaman markas pusat Kay Pang. Wajah Lu Hui San tampak murung, kelihatannya sedang memikirkan sesuatu.

"Hui San!" Lie Ai Ling tersenyum. "Engkau sedang memikirkan apa?"

"Terus terang, aku sedang memikirkan Kam Hay Thian," sahut Lu Hui San jujur. "Aku khawatir akan terjadi sesuatu atas dirinya. Sebab dia begitu keras hati, maka pasti ke lembah itu."

"Jangan khawatir!" ujar Siang Koan Goat Nio. . "Walau dia keras hati, namun tidak bodoh. Kalaupun dia berangkat ke lembah itu, tentu dia sudah berpikir matang sekali."

"Memang, namun...." Lu Hui San menggeleng-gelengkan kepala. "Bagaimana mungkin dia seorang diri mampu melawan Seng Hwee Sin Kun?"

"Kalau begitu, kita harus bagaimana?" tanya ?Lie Ai Ling.

"Kita harus pergi membantunya," sahut Lu Hui San sungguh-sungguh. "Dia teman baik kita, apakah kita tega membiarkan dia seorang diri menempuh bahaya?"

"Itu____" Lie Ai Ling menghela nafas panjang.

"Kalau kalian berdua tidak mau pergi membantunya, biar aku seorang diri yang pergi."

"Hui San!" Siang Koan Goat Nio menatapnya. "Kami juga mempunyai rasa solidaritas, hanya saja...."

"Kenapa?" tanya Lu Hui San.

"Bukankah lebih baik kita tunggu Beng Kiat dan Soat Lan pulang dulu, barulah kita pergi kelembah itu?" sahut Siang Koan Goat Nio.

Lu Hui San tersenyum getir, kemudian menghela nafas panjang.

"Tentunya Kam Hay Thian sudah jadi mayat di lembah itu," ujar Lu Hui San dengan mata basah.

"Hui San____" Lie Ai Ling tersentak. "Engkau...."

"Aku memang jatuh hati kepadanya, tapi dia Lu Hui San menggeleng-gelengkan kepala. "Dia acuh tak acuh terhadapku, namun aku tidak mempermasalahkannya itu, sebab aku merasa kasihan dan simpati kepadanya."

"Hui San," tanya Siang Koan Goat Nio mendadak. "Engkau mencintainya?"

"Ya." Lu Hui San mengangguk. "Tapi aku tahu dia tidak mencintaiku. Namun... aku tetap merasa kasihan dan simpati kepadanya. Karena itu, aku harus pergi membantunya."

"Baiklah." Siang Koan Goat Nio manggut "Mari kita pergi bersama, tapi kita tidak boleh berterus terang kepada kedua kakek itu. Karena mereka pasti tidak mengijinkan."

"Lalu kita harus bagaimana?" tanya Lu San.

"Aku mempunyai akal," sahut Lie Ai Ling dengan wajah berseri. "Alasan kita pergi mencari Kakak Bun Yang."

"Benar." Siang Koan Goat Nio mengangguk. "Jadi kita pasti diijinkan pergi mencari Bun Yang."

"Kalau begitu, mari kita menemui kedua kakek itu!" ajak Lie Ai Ling sambil tersenyum.

Mereka bertiga memasuki markas, kebetulan Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong sedang duduk di ruang depan.

"Kakek Lim, Kakek Gouw..." panggil Lie Ai Ling sambil mendekati mereka.

"Ada apa?" tanya Lim Peng Hang.

"Yaaah____" Lie Ai Ling menghela nafas panjang, kemudian menggeleng-gelengkan kepala sambil duduk.

"Lho?" Lim Peng Hang tercengang. "Ai ling, apa engkau menghela nafas panjang?"

"Tadi..." Lie Ai Ling menghela nafas panjang lagi.

"Ada apa, beritahukanlah!" desak Lim Peng liang sambil menatapnya. "Jangan ragu!"

"Tadi aku melihat Goat Nio duduk melamun di bawah pohon, wajahnya murung sekali____"

"Lho? Kenapa?" Lim Peng Hang memandang Siang Koan Goat Nio, dan gadis itu segera menundukkan kepala.

"Oooh!" Gouw Han Tiong tertawa. "Jangan-jangan dia sedang memikirkan cucumu itu!"

"Bun Yang?" Lim Peng Hang terbelalak.

"Siapa lagi kalau bukan cucumu yang tampan itu?" sahut Gouw Han Tiong, kemudian tertawa sambil memandang Lie Ai Ling.

"Betulkah Goa Nio terus-menerus memikirkan Bun Yang?"

"BetuL" Lie Ai Ling mengangguk. "Bahkan kadang-kadang...."

"Kenapa?" tanya Lim Peng Hang cepat.

"Goat Nio sering menangis seorang diri," sahut Lie Ai Ling sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Dan bergumam memanggil nama Kakak Bun Yang."

"Oh?" Lim Peng Hang tersentak. "Kok bisa begitu? Padahal Goat Nio belum bertemu Bun Yang."

"Itu gara-garaku juga." Lie Ai Ling menghela nafas panjang. "Sebab aku sering memuji Kakak Bun Yang di hadapannya, maka dia sangat tertarik sehingga—"

"Ingin sekali bertemu dia?" tanya Gouw Hai Tiong.

"Ya." Lie Ai Ling mengangguk. "Oleh karena itu, aku pikir...."

"Kalian bermaksud pergi mencari Bun Yang?" tanya Lim Peng Hang dan merasa kasihan pada Siang Koan Goat Nio.

"Kami memang bermaksud begitu, tapi...." Lie Ai Ling menggelengkan kepala. "Belum tentu kami diijinkan pergi. Ya, kan?"

"Tidak salah," sahut Lim Peng Hang.

"Kalau begitu____" Lie Ai Ling menghela nafas panjang. "Pasti celaka."

"Kenapa celaka?" tanya Lim Peng Hang dengan kening berkerut.

"Goat Nio____Goat Nio pasti sakit rindu, yang tiada obatnya." sahut Lie Ai Ling.

"Benar." sela Gouw Han Tiong. "Sakit rindu memang tiada obatnya, kecuali bisa bertemu orang yang dirindukannya."

"Kalau begitu harus bagaimana?" Lim Peng Hang liang menggeleng-gelengkan kepala.

"Kita harus mengijinkan mereka pergi mencari Bun Yang. Kalau tidak, Goat Nio pasti celaka," sahut Gouw Han Tiong.

"Mereka berdua belum pernah bertemu, kenapa bisa jadi begitu?" Lim Peng Hang merasa heran.

"Bisa saja begitu." Gouw Han Tiong tertawa.

Bukankah kita pernah dengar, ada seorang pemuda jatuh hati kepada Sang Bidadari yang di dalam lukisan, akhirnya sakit rindu dan kemudian meninggal!"

"Ngmmm!" Lim Peng Hang manggut-manggut.

"Baiklah. Aku mengijinkan mereka pergi mencari Bun Yang."

"Terimakasih, Kakek Lim!" ucap Lie Ai Ling dengan wajah berseri.

"Kapan kalian akan berangkat pergi mencari Bun Yang?" tanya Lim Peng Hang sambil memandang mereka bertiga.

"Sekarang," sahut ketiga gadis itu serentak.

"Apa?" Lim Peng Hang tertegun. "Sekarang?"

"Ya." Ketiga gadis itu mengangguk.

"Bagaimana kalau besok saja?" tanya Lir Peng Hang.

"Bagaimana mungkin Goat Nio bisa menunggu sampai besok?" Gouw Han Tiong tertawa

"Sudahlah, biar mereka berangkat sekarang saja!

"Baik." Lim Peng Hang manggut-manggut lalu memandang mereka bertiga seraya berpesan "Kalian harus berhati-hati, jangan sampai bertemu Seng Hwee Kauw atau Hiatt Hwe!"

"Kami pasti berhati-hati," ujar Lie Ai Lin berjanji. "Kami pergi mencari kakak Bun Yan bukan pergi mencari gara-gara dengan pihak Sen Hwee Kauw atau Hiatt Hwe."

"Mudah-mudahan kali ini kalian akan bertemu Bun Yang, cucuku itu!" ucap Lim Peng Hang dan menambahkan. "Kalau bertemu dia, kalian harus ajaklah ke mari!"

"Ya." Ketiga gadis itu mengangguk, lalu berangkat dengan wajah berseri-seri, dan yang paling gembira adalah Lu Hui San.

-ooo0dw0ooo-

Bagian ke dua puluh sembilan

Muncul Penolong

Di dalam markas Tiong Ngie Pay, tampak Yo Suan Hiang sedang bercakap-cakap dengan Tan Ju Liang, Lim Cin An, Cu Tiang Him dan Tan Giok Lan.

"Bagaimana menurut kalian, apakah pihak Seng Hwee Kauw masih akan menyerang ke mari?" tanya Yo Suan Hiang serius.

"Menurutku..." jawab Tan Ju Liang dengan kening berkerut-kerut. "Pihak Seng Hwee Kauw pasti akan menyerang ke mari lagi."

"Apa alasanmu?"

"Sebab kini Toan Beng Kiat dan lainnya telah meninggalkan markas kita ini, maka pihak Seng Hwee Kauw pasti memanfaatkan kesempatan ini untuk menyerang lagi."

"Benar." Yo Suan Hiang manggut-manggut. "Tapi kita pun sudah siap menyambut penyerangan mereka, lagi pula para anggota kita terlatih, tidak seperti para anggota Seng Hwee Kauw."

"Betul." Lim Cin An mengangguk. "Namun pemimpin mereka pasti berkepandaian tinggi, maka kita harus hati-hati."

"Kita semua memang harus hati-hati," ujar Yo Suan Hiang, kemudian memandang Tan Giok Lan seraya berkata. "Engkau

harus baik-baik menjaga diri, sebab kepandaianmu masih rendah."

"Ya, Bibi." Tan Giok Lan mengangguk.

"Lapor pada ketua!" seru salah seorang anggota sambil berlari masuk. "Pihak Seng Hwe Kauw mulai menyerang ke mari."

"Demi Tiong Ngie Pay, kita semua harus bertempur mati-matian!" sahut Yo Suan Hiang.

"Ya!" sahut para anggota penuh semangat "Kami semua rela mati demi Tiong Ngie Pay!"

"Bagus!" Yo Suan Hiang tertawa gembira "Mari kita sambut mereka!"

Yo Suan Hiang dan lainnya langsung melesai ke luar. Setelah sampai di luar markas, mereka melihat tiga orang tua berdiri di situ, dan satu di antaranya seorang wanita tua. Mereka bertiga adalah Hek Sim Popo, Pek Bin Kui dan Leng Bin Hoatsu.

"Maaf!" ucap Yo Suan Hiang sambil memberi hormat. "Selama ini, kami tidak bermusuhan dengan pihak kalian, kenapa mendadak kalian menyerang ke mari?"

"Ha ha ha!" Pek Bin Kui tertawa. "Aku adalah Pek Bin Kui, dia adalah Leng Bin Hoatsu dan wanita tua itu adalah Hek Sim Popo. Kami menyerang ke mari atas perintah Kauwcu."

"Kauwcu kalian pasti Seng Hwee Sin Kun." ujar Yo Suan Hiang dan menambahkan, "Kami tidak bermusuhan dengan Seng Hwee Sin Kun kenapa dia memerintah kalian untuk menyerang kami?"

"He he he!" Hek Sim Popo tertawa terkekeh. "Kalian harus tahu, Kauwcu kami dan ketua Hiat Ih Hwe sudah bekerja sama. Oleh karena itu, kami mewakili Hiat Ih Hwe membasmi kalian. He he he...!"

"Oooh! Ternyata begitu!" Yo Suan Hiang manggut-manggut sambil tertawa dingin. "Kalian kira gampang membasmi Tiong Ngie Pay? Sebaliknya mungkin kalian yang akan menjadi mayat di tempat ini."

"Serang mereka!" perintah Leng Bin Hoatsu kepada para anak buahnya untuk menyerang para anggota Tiong Ngie Pay.

Begitu perintah itu diturunkan, seketika terjadilah pertempuran dahsyat antara para anggota Seng Hwee Kauw dengan para anggota Tiong Ngie Pay. Sedangkan Leng Bin Hoatsu, Pek Bin Kui dan Hek Sim Popo juga mulai menyerang mereka.

Yo Suan Hiang melawan Hek Sim Popo, Tan Ju Liang melawan Pek Bin Kui, Lim Cin An dan Cu Tiang Him melawan Leng Bin Hoatsu.

Belasan jurus kemudian, Yo Suan Hiang tampak mulai terdesak. Oleh karena itu, ia terpaksa menggunakan Cit Loan Kiam Hoat (Ilmu Pedang Pusing Tujuh Keliling), ciptaan Tio Cie Hiong.

Begitu Yo Suan Hiang menggunakan ilmu [pedang tersebut, seketika juga Hek Sim Popo merasa pusing dan matanya berkunang-kunang.

Hal itu membuatnya terkejut sekali. Ia pun segera mengeluarkan ilmu andalannya, sehingga pertarungan mereka menjadi bertambah sengit.

Sementara Tan Ju Liang juga sudah mulai berada di bawah angin, bahkan lengannya telah terluka oleh senjata lawan. Begitu pula Lim Cin An dan Cu Tiang Him. Mereka mulai terdesak dan paha mereka telah terluka.

"Ha ha ha!" Pek Bin Kui dan Leng Bin Hoatsi tertawa gelak sambil menyerang mereka dengan jurus-jurus yang mematikan.

Di sisi lain, yaitu Hek Sim Popo, nenek itu tampak terdesak oleh Yo Suan Hiang yang menggunakan Cit Loan Kiam Hoat. Namun Yo Suan Hiang terkejut ketika melihat Tan Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang Him yang dalam keadaan bahaya.

Mendadak ia membentak keras sambil menyerang Hek Sim Popo dengan jurus Ban Kiam Hi Thian (Selaksa Pedang Terbang Ke Langit), namun cepat-cepat Hek Sim Popo menangkis dengan jurus Heng Soh Cian Kun (Menyapu Ribuan Prajurit).

Trang! Terdengar suara benturan senjata.

Yo Suan Hiang tetap berdiri di tempat, tetapi Hek Sim Popo terpentak beberapa depa. Untung nenek itu memiliki lweekang tinggi, kalau tidak, ia pasti sudah terluka dalam.

Hek Sim Popo terkejut bukan kepalang, namun mendadak balas menyerang Yo Suan Hiang dengan senjata rahasia.

Serr! Serrrr! Serrrrr!

Yo Suan Hiang cepat-cepat memutar pedangnya untuk menangkis senjata-senjata rahasia itu, sehingga membuatnya tidak sempat membantu Tan Ju Liang dan Lim Cin An maupun Cu Tiang Him.

Sementara para anggotanya sudah banyak yang mati. Namun sisanya masih melawan secara mati-matian. Sedangkan Tan Ju Liang, Lim Cin An, dan Cu Tiang Him sudah tak mampu balas menyerang. Mereka bertiga hanya bertahan mati-matian. Tampaknya tidak lama lagi, ketiga-tiganya pasti akan mati di ujung senjata Pek Bin Kui dan Leng Bin Hoatsu.

Akan tetapi, di saat bersamaan terdengarlah suara siulan yang amat nyaring kemudian melayang turun seorang gadis berusia dua puluhan, berparas cantik tapi tampak dingin sekali. Ketika melayang turun, gadis itu mengibaskan tangannya menaburkan racun ke arah para anggota Seng Hwee Kauw.

"Aaaakh! Aaaakh! Aaaakh...!" Terdengar suara jeritan yang menyayat hati. Belasan anggota Seng Hwee Kauw roboh sambil menggeliat-geliat, dan berselang sesaat tubuh mereka mengeluarkan asap. Ternyata mereka telah mati dengan daging mencair.

Betapa terkejutnya para anggota Seng Hwee Kauw lain. Mereka segera mundur dengan wajah pucat pias.

Leng Bin Hoatsu, Pek Bin Kui dan Hek Sim1 Popo juga terkejut bukan main. Mereka memandang gadis itu sambil mundur beberapa langkah.

"Siapa engkau?" bentak Leng Bin Hoatsu. "Kenapa mencampuri urusan kami?"

"Kalian memang tidak kenal aku, tapi aku kenal kalian semua!" sahut gadis itu sambil tersenyum dingin. "Aku ke mari justru ingin mencampuri urusan kalian. Karena kalau bertarung aku pasti kalah, maka aku menggunakan racun!"

"Beritahukan!" bentak Hek Sim Popo. "Siapa engkau?"

"Aku bernama Phang Ling Cu, juga adalah Ngo Tok Kauwcu," sahut gadis itu.

"Haaah...!" Leng Bin Hoatsu, Pek Bin Kui dan Hek Sim Popo tersentak. Mereka tersentak bukan dikarenakan Ngo Tok Kauwcu itu berkepandaian tinggi, melainkan Ngo Tok Kauw sangat terkenal racunnya. "Engkau... engkau Ngo Tok Kauwcu?"

"Kalau kalian tidak percaya, boleh coba racunku!" Phang Ling Cu mengangkat sebelah tangannya.

Seketika juga Leng Bin Hoatsu, Pek Bin Kui dan Hek Sim Popo meloncat ke belakang dengan wajah pucat pias.

"Hmm!" dengus Phang Ling Cu dingin. "Kalian masih belum mau enyah dari sini? Ingin merasakan kelihayan racunku?"

Leng Bin Hoatsu, Pek Bin Kui dan Hek Sim Popo saling memandang, kemudian mereka melangkah pergi. Para anggota Seng Hwee Kauw segera mengikuti mereka meninggalkan tempat itu.

Phang Ling Cu tertawa dingin. Yo Suan Hiang menghampirinya sambil memberi hormat.

"Terimakasih atas bantuanmu, Ngo Tok Kauw-cu!" ucapnya.

"Tidak usah mengucapkan terimakasih," sahut Phang Ling Cu sambil tersenyum ramah. "Panggil saja namaku! Aku bernama Phang Ling Cu, dan engkau pasti Yo Suan Hiang. Aku pun harus memanggil bibi."

"Ling Cu____" Yo Suan Hiang tertegun. "Kok engkau tahu namaku?"

"Siapa tidak kenal ketua Tiong Ngie Pay yang selalu menentang Hiat Ih Hwe? Lagipula...." Phang Ling Cu tersenyum lagi. "Aku berhutang budi kepada adik Bun Yang."

"Engkau kenal Tio Bun Yang?" Yo Suan Hiang terbelalak.

"Kenal." Phang Ling Cu mengangguk. "Dia yang menyembuhkan wajahku."

"Oooh!" Yo Suan Hiang manggut-manggut. "Ling Cu, mari kita masuk!"

"Terimakasih!" ucap Phang Ling Cu.

"Cepat kalian obati anggota-anggota yang terluka" ujar Yo Suan Hiang pada Tan Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang Him.

"Ya, Ketua," sahut mereka bertiga dan segera mengobati anggota-anggota yang terluka.

Sementara Yo Suan Hiang dan Phang Ling Cu telah berada di dalam markas dan mereka duduk berhadapan.

"Tiong Ngie Pay berhutang budi padamu, Ling Cu," ujar Yo Suan Hiang. "Kalau engkau tidak segera muncul, Tiong Ngie Pay pasti hancur."

"Jangan berkata begitu, Bibi Suan Hiang!" sahut Phang Ling Cu. "Tadi aku sudah bilang, Adik Bun Yang yang menyembuhkan wajahku. Kalau tidak, aku masih memakai cadar dan wajahku sangat menyeramkan."

"Oh ya!" Yo Suan Hiang menatapnya seraya bertanya. "Di mana engkau bertemu Bun Yang?*

"Di kota Kang Shi..." jawab Phang Ling Cu dan menurut tentang kejadian itu sambil tersenyum. "Adik Bun Yang berhati bajik, luhur dan mulia. Aku kagum dan salut padanya."

"Setelah itu, dia ke mana?"

"Entahlah."

"Aaaah!" Yo Suan Hiang menghela nafas panjang. "Sudah lama aku tidak bertemu dia, aku sudah rindu sekali kepadanya!"

"Dia memang pemuda yang baik, berkepandaian tinggi tapi tidak menyombongkan diri."

"Benar," Yo Suan Hiang manggut-manggut. "Oh ya, engkau sengaja ke mari atau kebetulan...."

"Boleh dikatakan sengaja ke mari, tapi juga boleh dikatakan kebetulan," sahut Phang Ling Cu. "Justru malah membantu Bibi Suan Hiang."

"Ling Cu!" Yo Suan Hiang memandangnya. "Karena engkau membantu kami, Seng Hwee Kauw pasti mendendam padamu."

"Aku memang mempunyai dendam pada Seng Hwee Sin Kun," ujar Phang Ling Cu memberitahukan. "Karena Seng Hwee Sin Kun membunuh ayahku, maka aku harus menuntut balas."

"Ayahmu dibunuh oleh Seng Hwee Sin Kun?"

"Ya," Phang Ling Cu mengangguk sambil menghela nafas. "Padahal ayahku teman baiknya."

"Oh?" Yo Suan Hiang terbelalak. "Lalu kenapa Seng Hwee Sin Kun membunuh ayahmu?"

"Dia ingin menyerakahi kitab Seng Hwee Cin Keng. Oleh karena itu, dia membunuh ayahku demi memperoleh kitab itu. Akhirnya dia berhasil, bahkan berhasil pula menguasai semua ilmu yang tercantum di dalam kitab itu."

"Ooooh!" Yo Suan Hiang manggut-manggut. "Ternyata begitu! Tapi... apakah engkau mampu melawan Seng Hwee Sin Kun?"

"Aku bukan lawannya, namun aku mahir racun." Phang Ling Cu memberitahukan. "Aku akan berusaha membunuhnya dengan racun."

"Itu akan berhasil?"

"Belum tentu," Phang Ling Cu menggelengkan kepala. "Oleh karena itu, aku harus berunding dengan Adik Bun Yang."

"Sayang sekali, Bun Yang tidak berada di sini, ujar Yo Suan Hiang dan memberitahukan. "Tapi belum lama ini justru muncul Toan Beng Kiat Kam Hay Thian dan lainnya ke mari. Pada waktu itu, pihak Seng Hwee Kauw pun menyerang namun pihak Seng Hwee Kauw tidak pmelawan mereka, dan akhirnya kabur."

"Kalau begitu, Seng Hwee Sin Kun sangat licik," ujar Phang Ling Cu dingin dan melanjutkan "Setelah mereka pergi, dia perintahkan para anak buahnya menyerang lagi."

"Karena itu, aku harus berterimakasih kepadamu," ucap Yo Suan Hiang setulus hati.

"Bibi Suan Hiang!" Phang Ling Cu tersenyum "Jangan mengucapkan terimakasih kepadaku, karena aku memang mempunyai dendam dengan Seng Hwee Sin Kun! Oh ya, aku mau mohon pamit!"

"Kenapa begitu cepat?"

"Aku akan pergi mencari Adik Bun Yang."

"Ling Cu, cobalah engkau ke markas pusa Kay Pang, siapa tahu Bun Yang berada di sana!"

"Baiklah. Aku akan ke sana." Phang Ling Cu bangkit berdiri. "Bibi Suan Hiang, sampai jumpa!"

"Sampai jumpa, Ling Cu!" sahut Yo Suan

Hiang dan berpesan. "Kalau bertemu Bun Yang, tolong beritahukan bahwa aku sangat rindu kepadanya."

"Ya, Bibi Suan Hiang," Phang Ling Cu mengangguk, lalu melesat pergi.

-ooo0dw0ooo-

Sementara itu, di dalam markas Seng Hwee Kauw, tampak Seng Hwee Sin Kun marah-marah sambil memukul meja.

"Kenapa kalian bertiga, bisa gagal membasmi Tiong Ngie Pay?"

"Kauwcu!" Leng Bin Hoatsu memberitahukan. "Sebetulnya kami hampir berhasil membasmi Tiong Ngie Pay, tapi—"

"Kenapa?" tanya Seng Hwee Sin Kun sambil mengerutkan kening.

"Mendadak muncul seorang gadis bernama Phang Ling Cu, yang mengaku dirinya adalah Ngo Tok Kauwcu. Gadis itu mahir menggunakan racun, sehingga belasan anggota kita mati keracunan," sahut Leng Bin Hoatsu.

"Phang Ling Cu? Dia sudah muncul?" gumam Seng Hwee Sin Kun.

"Kauwcu kenal gadis itu?" tanya Pek Bin Kui.

"Kenal," Seng Hwee Sin Kun mengangguk. "Dia putri teman baikku itu. Tak disangka dia pun mahir menggunakan racun!"

"Racun yang digunakannya sungguh lihay sekali!" ujar Hek Sim Popo. "Belasan anggota kita itu mati dengan daging mencair, sungguh menakutkan!"

"Hmm!" dengus Seng Hwee Sin Kun dingin. "Dia pasti akan menuntut balas atas kematian, ayahnya, maka kalian harus hati-hati menghadapinya."

"Ya!" sahut mereka serentak.

"Dia mahir menggunakan racun, namun aku tidak takut akan racunnya," ujar Seng Hwee Si Kun sambil tertawa. "Ha ha ha...!"

"Kenapa begitu?" tanya Pat Pie Lo Koay.

"Aku memiliki Seng Hwee Sin Kang, maka, aku kebal terhadap racun apa pun." Seng Hwee Sin Kun memberitahukan. "Karena itu, dia tidak bisa membunuhku dengan racun."

"Oooh!" Pat Pie Lo Koay manggut-manggut.

"Kauwcu!" ujar Leng Bin Hoatsu mendadak dengan wajah serius. "Aku punya suatu usul."

"Usul apa? Beritahukanlah!" sahut Seng Hwee Sin Kun sambil menatapnya. "Mudah-mudahan usul yang dapat dipakai!"

"Tentu usul yang dapat dipakai." Leng Bin Hoatsu tertawa. "Usulku yakni kita harus melatih dan sekaligus mengajar ilmu silat kepada para anggota kita, sebab mereka masih agak

kacau di saat bertempur, dan kepandaian mereka masih rendah!"

"Ngmmm!" Seng Hwee Sin Kun manggut-manggut. "Usulmu kuterima."

"Terimakasih, Kauwcu!" ucap Leng Bin Hoatsu sambil memberi hormat.

"Kuserahkan tugas itu kepada kalian," ujar Seng Hwee Sin Kun sungguh-sungguh dan memandang mereka tajam. "Setelah itu, kalian boleh pergi menyerang Tiong Ngie Pay lagi."

"Ya, Kauwcu," sahut mereka berlima sambil mengangguk. "Kami pasti melaksanakan tugas itu dengan baik."

"Bagus, bagus!" Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak. "Ha ha ha...!"

-ooo0dw0ooo-

Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan yang berlayar ke Pulau Hong Hoang To telah tiba di pulau tersebut. Kedatangan mereka justru membingungkan para penghuni pulau itu, karena tidak kenal Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan.

"Siapa kalian berdua?" tanya Tio Tay Seng dengan kening berkerut. "Kenapa kalian berani datang di pulau ini?"

"Maaf!" ucap Toan Beng Kiat sambil member hormat. "Namaku Toan Beng Kiat, dan dia ber nama Lam Kiong Soat Lan."

"Oooh!" Wajah Tio Tay Seng langsung berseri "Ternyata kalian datang dari Tayli, silakan duduk!

Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lai duduk, Sam Gan Sin Kay menatap mereka serayi bertanya,

"Bagaimana kabarnya orang tua kalian? Mereka baik-baik saja?"

"Orang tua kami baik-baik saja," jawab Toan Beng Kiat dan memberitahukan. "Kami ke mari atas perintah Kakek Lim dan Kakek Gouw untuli menyampaikan suatu kabar berita."

"Oh?" Tio Tay Seng memandang mereka "Kabar berita apa?"

"Pihak Seng Hwee Kauw terus-menerus berupaya membunuh kami, bahkan belum lama in pihak Seng Hwee Kauw menyerang Tiong Ngie Pay," jawab Toan Beng Kiat memberitahukan "Mungkin dalam waktu dekat, pihak Seng Hwee Kauw akan menyerang markas pusat Kay Pang."

"Oh?" Wajah Sam Gan Sin Kay berubah "Kalian tahu siapa ketua Seng Hwee Kauw?"

"Ketua Seng Hwee Kauw adalah Seng Hwee Sin Kun. Dialah pembunuh kakek tua dan Lan Kiong hujin," ujar Toan Beng Kiat.

"Oooh!" Sam Gan Sin Kay manggut-manggut

"Kini di rimba persilatan telah muncul seorang Chu Ok Hiap (Pendekar Pembasmi Penjahat), bernama Kam Hay Thian," Toan Beng Kiat memberitahukan. "Putera Kam Pek Kian dan Lie Siu Sien."

"Apa?!" Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im terbelalak. "Kam Hay Thian itu putra mereka?"

"Ya." Toan Beng Kiat mengangguk. "Tapi... ayahnya sudah meninggal."

"Oh?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening. "Kapan ayahnya meninggal?"

"Sudah lama. Ayahnya dibunuh orang karena menolong seorang tua dan memperoleh sebuah kitab Seng Hwee Cin Keng."

"Kalau begitu, pembunuh ayahnya adalah Seng Hwee Sin Kun?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Ya." Toan Beng Kiat mengangguk. "Oleh karena itu, Kam Hay Thian bersumpah akan membunuh Seng Hwee Sin Kun. Ketika kami menuju markas pusat Kay Pang, dia memisahkan diri dengan kami."

"Itu...." Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Kami pun bertemu Goat Nio, Ai Ling dan berkenalan dengan seorang gadis bernama Lu Hui San." Toan Beng Kiat memberitahukan. "Mereka bertiga berada di markas pusat Kay Pang."

"Oooh!" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Nah!" ujar Kou Hun Bijin sambil tertawa. "Kini giliranku bicara. Aku ingin bertanya kepada Soat Lan, sebab dari tadi dia diam saja."

"Bibi mau tanya apa?" Lam Kiong Soat Lan tersenyum.

"Apakah putriku sudah bertemu Bun Yang?" Ternyata ini yang ditanyakan Kou Hun Bijin.

"Belum." Lam Kiong Soat Lan menggelengkan kepala.

"Apa?" Kou Hun Bijin terbelalak, kemudian memandang Tio Cie Hiong sambil berkata. "Adik, sebetulnya putramu itu hilang ke mana?"

"Aku... aku mana tahu!" sahut Tio Cie Hiong.

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Bun Yang sangat tampan, jangan-jangan____"

"Apa?" tanya Kou Hun Bijin sambil melotot. "Ayoh, lanjutkan!"

"Jangan-jangan dia dikurung oleh janda cantik," sahut Sam Gan Sin Kay dengan tertawa gelak.

"Hmm!" dengar Kou Hun Bijin. "Kalau Bun Yang berani berbuat begitu, akan kutampar mukanya sampai rusak!"

"Eeeh?" Sam Gan Sin Kay tertawa lagi. "Dia putra Cie Hiong dan Ceng Im, bukan putramu lho!"

"Aku tidak peduli!" sahut Kou Hun Bijin melotot. "Pokoknya aku harus hajar dia!"

"Lho? Isteriku!" Kim Siauw Suseng tersenyum. "Pembicaraanmu kok menyimpang sampai begitu jauh?"

"Pengemis bau yang memulai."

"Dia sudah sinting, kenapa engkau ikut sinting pula?"

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Isterimu memang sudah gila, Bun Yang belum jadi mantunya, tapi dia sudah begitu galak. Bagaimana kelak kalau sudah jadi mantunya? Itu betul-betul gawat."

Sementara Tio Tay Seng, Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im cuma menggeleng-gelengkan kepala. Di saat itulah muncul Lie Man Chiu dan Tio Hong Hoa. Wajah mereka berseri-seri, namun kemudian terperangah, karena melihat Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan. Tio Cie Hiong segera memperkenalkan. Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan langsung memberi hormat.

"Ooooh!" Lie Man Chiu manggut-manggut sambil tersenyum. "Ternyata mereka putra Toan Wie Kie dan putri Lam Kiong Bie Liong!"

"Kalian berdua bertemu Ai Ling, putriku?" tanya Tio Hong Hoa.

"Kami sudah bertemu Ai Ling dan Goat Nio," jawab Lam Kiong Soat Lan. "Mereka berada di markas pusat Kay Pang."

"Kalian sudah bertemu Bun Yang belum?" tanya Lie Man Chiu.

"Belum," Toan Beng Kiat menggelengkan kepala.

"Heran!" gumam Tio Hong Hoa. "Anak itu pergi ke mana?"

"Dia____" Sam Gan Sin Kay baru mau mengatakan sesuatu, tapi Kou Hun Bijin telah melototinya.

"Awas!" ancamnya. "Kalau berani mencetus kan yang bukan-bukan, pipimu pasti bengkak!"

"Ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak "Sastrawan sialan, isterimu kok begitu galak! Kalau aku adalah engkau, dia sudah ku____"

"Apa?" tanya Kou Hun Bijin, yang kelihatan nya sudah siap menampar Sam Gan Sin Kay yang bermulut usil itu.

"Ti... tidak!" Sam Gan Sin Kay meleletkan lidahnya.

"Sudahlah, jangan terus bergurau!" tandas Tio Tay Seng serius. "Kini rimba persilatan mulai kacau, kita harus bagaimana?"

"Paman," sahut Tio Cie Hiong. "Aku dan Adik Ceng Im sudah tidak mau mencampuri urusan rimba persilatan."

"Sama," sela Sam Gan Sin Kay.

"Begini saja," ujar Kim Siauw Suseng. "Kita lihat dulu bagaimana perkembangan selanjutnya. Apabil terjadi sesuatu di sana, Lim Peng Hang pasti akan mengutus orang ke mari memberitahukan. Seandai nya begitu, barulah kita berunding bersama."

"Setuju!" Sam Gan Sin Kay manggut-manggut

Tio Tay Seng juga mengangguk, lalu memandang Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan seraya berkata,

"Kalian berdua tinggal di sini dulu, tidak usah buru-buru ke Tionggoan."

"Ya." Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan mengangguk.

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa. "Tio Tocu, sudah waktunya kita main catur."

"Baik." Tio Tay Seng juga tertawa. Mereka berdua lalu pergi main catur. Sedangkan yang lain masih bercakap-cakap dengan Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan.

-ooo0dw0ooo-

Di markas Hiatt Ih Hwe, tampak Lu Thay Kam duduk dengan wajah tak sedap dipandang. Gak Gong Heng duduk di sebelahnya sambil mengerutkan kening, kemudian menundukkan kepala.

"Jadi Seng Hwee Kauw tidak berhasil membasmi Tiong Ngie Pay?" tanya Lu Thay Kam bernada gusar.

"Ya." Gak Cong Heng mengangguk. "Dua kali Seng Hwee Kauw menyerang Tiong Ngie Pay, tapi gagal."

"Apa?" Lu Thay Kam tertegun. "Dua kali menyerang tapi gagal? Kenapa begitu? Apakah Seng Hwee Kauw cuma main-main?"

"Seng Hwee Kauw tidak main-main, Lu Kong Kong." Gak Cong Heng memberitahukan. "Sebab banyak anggota Seng Hwee Kauw yang menjadi korban di markas Tiong Ngie Pay."

"Kalau begitu____" Lu Thay Kam mengerutkan kening. "...mungkinkah ketua Tiong Ngie Pai berkepandaian tinggi sekali!"

"Ada beberapa orang membantu Tiong Ngie Pay, maka penyerangan pertama kali itu gagal."

"Siapa yang membantu Tiong Ngie Pay?"

"Chu Ok Hiap, Toan Beng Kiat, Lam Kiong, Soat Lan, Lie Ai Ling, Siang Koan Goat Nio dan____" Gak Cong Heng tidak berani melanjutkan.

"Dan siapa?" tanya Lu Thay Kam.

"Lu Hui San," sahut Gak Cong Heng sambil menundukkan kepala.

"Apa?!" Lu Thay Kam tersentak. "Putriku...."

"Nona Hui San telah bergabung dengan mereka, jadi____"

"Aaaah...!" Lu Thay Kam menghela nafas panjang. "Kenapa San San bertemu mereka?"

"Kini Nona Hui San berada di markas pusat Kay Pang. Perlukah aku menyuruh beberapa orang ke markas pusat Kay Pang?"

"Tidak usah," Lu Thay Kam menggelengkan kepala. "Biarkan saja."

"Tapi...."

"Itu tidak jadi masalah. Kalau dia sudah bosan merantau, tentu akan pulang."

"Oh ya!" Gak Cong Heng memberitahukan. "Semalam ada utusan Seng Hwee Kauw ke mari."

"Utusan itu menyampaikan apa?"

"Minta maaf atas kegagalan itu, kini para anggota Seng Hwee Kauw sedang dilatih dan diajarkan ilmu silat. Mungkin tidak lama lagi, mereka akan menyerang Tiong Ngie Pay."

"Bagus, bagus!" Lu Thay Kam tertawa terbahak-bahak. "Tiong Ngie Pay memang harus dibasmi. Kalau tidak, perkumpulan itu merupakan kalangan bagi kita."

"Benar, Lu Kong Kong," sahut Gak Cong Heng dan ikut tertawa. "Kita harus terus memperlak Seng Hwee Kauw."

"Tidak salah. Ha ha ha...!" Lu Thay Kam tertawa terbahak-bahak lagi, lalu melesat pergi.

-ooo0dw0ooo-

Bagian ke tiga puluh

Cai Hoat Cat (Penjahat Pemetik Bunga)

Tio Bun Yang terus melanjutkan perjalanan bersama monyet bulu putih, yang duduk di bahunya. Ketika hari mulai gelap, Tio Bun Yang memasuki sebuah desa yang cukup besar.

Akan tetapi, sungguh mengherankan! Padahal hari baru mulai gelap, namun rumah-rumah penduduk desa itu telah tertutup rapat.

"Heran?" gumam Tio Bun Yang. "Kenapa semua rumah telah ditutup? Apakah telah terjadi sesuatu di desa ini?"

Monyet bulu putih bercuit sambil manggut manggut seakan mengatakan 'Ya'.

Tio Bun Yang menengok ke sana ke mari kemudian mendekati salah sebuah rumah dan mengetuk perlahan.

Lama sekali barulah pintu rumah itu terbuka sedikit dan seorang tua melongok ke luar. Ketika melihat Tio Bun Yang, orang tua itu tampak menarik nafas lega.

"Siapa engkau, anak muda?" tanya orang tua itu.

"Aku pengembara, Paman," jawab Tio Bun Yang dengan ramah. "Hari baru mulai malam, tapi kenapa para penduduk desa ini sudah menutup pintu?"

"Anak muda_____" Orang tua itu menghela nafas panjang. "Telah terjadi sesuatu di desa ini."

"Paman, apa yang telah terjadi?"

"Anak muda, masuklah, aku akan mencerita kannya!" Orang tua itu membuka pintu, kemudian Tio Bun Yang melangkah ke dalam.

"Paman, ceritakanlah apa yang telah terjadi!"

"Duduklah dulu, anak muda!" ucap orang tua itu, kemudian berseru. "Cing Cing! Cepat suguhan teh untuk tamu kita!"

"Tidak usah repot-repot, Paman!" ujar Tio Bun Yang.

"Tidak apa-apa." Orang tua itu tertawa.

Tak lama tampak seorang gadis berusia dua puluhan menyuguhkan secangkir teh. Cukup cantik gadis itu. Justru gadis itu terbelalak ketika melihat Tio Bun Yang, wajahnya pun agak kemerah-merahan.

"Silakan minum, Tuan!" ucapnya malu-malu.

"Terimakasih, Kak!" Tio Bun Yang tersenyum.

Senyuman Tio Bun Yang membuat gadis tergebu terpukau, sehingga berdiri terpaku di tempat.

"Cing Cing!" Orang tua itu tertawa gelak. "Kenapa engkau?"

"Ayah...." Cing Cing menundukkan kepala.

"Kalau mau duduk, duduklah!" ujar orang tua itu. "Jangan terus berdiri di situ, tidak baik lho!"

"Ayah...." Cing-Cing duduk di sebelah orang tua itu dengan sikap malu-malu.

"Anak muda!" Orang tua itu menatap Tio Bun Vang dengan penuh perhatian. "Siapa engkau?"

"Namaku Tio Bun Yang. Paman, ceritakanlah apa yang telah terjadi di desa ini?"

"Belum lama ini, di desa ini muncul seorang Cai Hoa Cat (Penjahat Pemetik Bunga), sehingga para penduduk desa tercekam."

"Penjahat itu memetik bunga apa?" Heran Tio I Bun Yang.
"Kenapa bisa membuat para penduduk desa ini tercekam?"

"Anak muda..." orang tua itu terbelalak. "Engkau tidak tahu istilah itu?"

"Istilah apa?"

"Cai Hoa Cat adalah penjahat pemerkosa wanita." Orang tua itu memberitahukan. "Karena itu, sebelum hari gelap para penduduk desa sudah menutup pintu rumah. Aku punya anak gadis, maka ketakutan sekali."

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut. "Malam ini penjahat itu akan muncul?"

"Mungkin." Orang tua itu menghela nafas panjang. "Penjahat itu menculik kaum gadis lalu diperkosa, dilepaskan keesokan harinya."

"Kalau begitu..." ujar Tio Bun Yang sungguh-sungguh. "Aku harap malam ini dia muncul di sini!"

"Apa?!" Orang tua itu melotot. "Kok engkau begitu jahat? Cing Cing adalah putriku satu-satunya, juga merupakan harapanku. Engkau...."

"Paman!" Tio Bun Yang tersenyum. "Aku harap penjahat itu muncul di sini, karena aku akan menangkapnya. Jadi Paman jangan salah paham."

"Eh? Anak muda!" Orang tua itu terbelalak. "Engkau jangan bergurau, penjahat itu lihay sekali! Puluhan pemuda di kampung ini mengeroyoknya, namun malah dirobokkannya dengan mudah sekali."

"Oh?" Tio Bun Yang tersenyum lagi. "Paman, sudah berapa banyak gadis yang diperkosa penjahat itu?"

"Sudah belasan," sahut orang tua itu sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Padahal penjahat itu masih muda, bahkan cukup tampan. Tapi dia justru melakukan perbuatan terkutuk itu."

"Paman, kalau begitu____" Tio Bun Yang menatapnya. "Bolehkah malam ini aku menginap di sini?"

"Boleh," sahut Cing Cing cepat.

"Eh?" Orang tua itu tertegun. "Ayah belum menjawab, kenapa engkau sudah menyahut tanpa persetujuan ayah? Bagaimana kalau dia juga penjahat?"

"Ayah!" Cing Cing tersenyum. "Kalau dia penjahat, mungkin masih banyak anak gadis yang bersamanya."

"Cing Cing, engkau...." Orang tua itu menggeleng-gelengkan kepala, kemudian manggut-manggut. "Benar juga ya!"

"Paman!" Tio Bun Yang tertawa kecil, sedangkan monyet bulu putih bercuit-cuit sambil menyengir.

"Ei, monyet!" Orang tua itu melotot. "Kenapa engkau menyengir? Mau minum arak ya?"

Monyet bulu putih manggut-manggut. Orang tua itu ternganga lebar mulutnya kemudian tertawa gelak.

"Anak muda, monyetmu mengerti bahasa manusia ya?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk.

"Ha ha ha!" Orang tua itu tertawa lagi. "Cing Cing, ambikan arak wangi yang ayah simpan tahunan itu! Ayah ingin bersulang dengan monyet bulu putih ini!"

"Ya, Ayah." Cing Cing berlari ke dalam. Berselang sesaat ia sudah kembali dengan membawa tiga buah cangkir dan sebuah kendi berisi arak wangi. Gadis itu menaruh cangkir-cangkir ke hadapan mereka, lalu menuang arak wangi.

"Ha ha!" Orang tua itu tertawa. "Mari kita bersulang!"

Mereka bertiga bersulang bersama. Bukan main monyet bulu putih itu, hanya sekali teguk keringlah cangkirnya, lalu disodorkan ke hadapan Cing Cing. Gadis itu segera menuang arak wangi ke dalam cangkir yang di tangan monyet bulu putih, yang kemudian bercuit seakan mengucapkan terimakasih. Setelah itu, monyet bulu putih mengangkat cangkirnya, seperti mengajak orang tua itu bersulang.

"Luar biasa!" Orang tua itu menggeleng-gelengkan kepala. "Arakku masih ada setengah cangkir, tapi monyet bulu putih sudah tambah, sungguh luar biasa! Tidak akan mabuk tuh?"

"Jangan khawatir, Paman!" ujar Tio Bun Yang. "Kauw heng tidak akan mabuk, percayalah!"

"Oooh!" Orang tua itu tertawa. "Anak muda, monyet bulu putih itu begitu kecil, kenapa kau panggil kauw heng?"

"Kecil badannya, namun usianya____"

"Berapa usianya?"

"Tiga ratus tahun lebih sedikit."

"Apa?!" Orang tua itu terbelalak. "Anak muda, tidak baik membohongi orang tua lho!"

"Paman, aku tidak pernah bohong," sahut Tio Bun Yang. "Kauw heng memang sudah berusia tiga ratus tahun lebih, dia berasal dari Gunung Thian San."

"Oh?" Mulut orang tua itu ternganga lebar. "Luar biasa, sungguh luar biasa sekali! Kalau begitu, aku pun harus memanggilnya kauw heng."

"Ha ha! Kauw heng, mari kita bersulang!" Orang tua itu meneguk arak wanginya perlahan-lahan, tapi sebaliknya monyet bulu putih itu malah menghabiskan araknya dengan sekali teguk.

"Haah...?" Orang tua itu melotot. "Celaka! Kalau arak wangi ini habis, aku tidak mampu beli lagi."

"Jangan khawatir, Paman," ujar Tio Bun Yang sambil mengeluarkan setael uang emas dan diberikannya kepada orang tua itu seraya berkata.

"Ini untuk Paman membeli arak wangi."

"Apa? Untuk membeli arak wangi?" Orang tua itu terbelalak. "Setael uang emas ini bisa untuk membeli sawah, aku tidak berani menerimanya."

"Terimalah!" desak Tio Bun Yang. "Kalau tidak, kami akan merasa tidak enak."

"Tapi—" Orang tua itu tampak ragu menerimanya.

Monyet bulu putih bercuit-cuit kelihatannya tidak senang.

"Eh? Kenapa kauw heng?" Orang tua itu heran.

"Kalau Paman menolak, kauw heng pasti marah," ujar Tio Bun Yang memberitahukan. "Kauw heng..."

Mendadak monyet bulu putih melempar cangkir yang dipegangnya ke dinding, membuat orang tua itu dan putrinya tercengang.

Ceeeeep! Cangkir itu menancap di dinding.

"Haaah...?" Orang tua itu dan putrinya terkejut bukan main, mereka berdua saling memandang.

"Paman, kauw heng mulai marah lho!" ujar Tio Bun Yang sambil tersenyum. "Maka Paman harus menerima uang emas ini."

"Ba... baik." Orang tua itu segera mengambil uang emas tersebut.

"Tuan!" Cing Cing menatapnya. "Kauw heng kelihatan berkepandaian tinggi. Aku yakin Tuan. pasti berkepandaian tinggi pula."

"Kira-kira begitulah." Tio Bun Yang manggut-manggut. "Oh ya, jangan memanggilku Tuan, panggil saja namaku!"

"Mungkin usiaku lebih besar, bagaimana kalau aku memanggilmu Adik Bun Yang?"

"Baik." Tio Bun Yang mengangguk. "Jadi aku harus memanggilmu Kakak Cing Cing."

"Terimakasih!" ucap Cing Cing sambil tersenyum manis.

"Sama-sama." Tio Bun Yang juga tersenyum.

"Terimakasih, anak muda!" ucap orang tua itu dan menambahkan. "Dengan adanya uang emas ini maka aku bisa membeli sawah."

"Paman ingin membeli sawah?"

"Ya."

"Kalau begitu..." Tio Bun Yang mengeluarkan setael uang emas lagi, lalu diberikan kepada orang tua itu seraya berkata. "Penambahan untuk Paman membeli sawah."

"Eh? Anak muda..." Orang tua itu terbeliak. "Aku...."

"Kalau Paman tidak menerima, kauw heng pasti marah," ujar Tio Bun Yang. Monyet bulu putih langsung menyeringai.

"Ba... baik. Terimakasih..." ucap orang tua itu sambil menerima uang emas tersebut

"Sekarang sudah malam, lebih baik Paman dan Kakak Cing Cing pergi tidur saja."

"Adik Bun Yang, aku ingin melihatmu menangkap penjahat itu," sahut Cing Cing yang tidak mau beranjak dari tempat duduknya.

"Ha ha!" Orang tua itu tertawa. "Putriku begitu, aku pun sama."

"Eeeh?" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. Namun mendadak dia mengerutkan kening, dan monyet bulu putih bercuit-cuit.

"Ada apa?" tanya orang tua itu heran.

"Penjahat itu sudah datang," sahut Tio Bun Yang dengan suara rendah.

"Haaah...?" Wajah orang tua itu dan putrinya langsung berubah pucat. "Bagaimana baiknya?"

"Tenanglah, Paman!" ujar Tio Bun Yang sambil tersenyum.

Tak berapa lama kemudian terdengarlah seruan di luar.

"Cing Cing yang cantik manis, aku datang menjemputmu untuk pergi bersenang-senang!"

"Dia... penjahat itu." Suara orang tua tersebut bergemetar. "Penjahat itu mau menculik Cing Cing."

"Tenang!" Tio Bun Yang beranjak ke pintu, sedangkan monyet bulu putih tetap duduk di bahunya.

Tio Bun Yang membuka pintu, dilihatnya seorang pemuda berwajah cukup tampan berdiri di luar.

"Kawan! Siapa engkau? Kenapa engkau begitu tak bermoral?" tanya Tio Bun Yang sambil menatapnya tajam. "Padahal engkau cukup tampan, tentunya tidak sulit memperisteri gadis cantik."

"Diam!" bentak pemuda itu. "Siapa engkau? Kenapa engkau mencampuri urusanku?"

"Namaku Tio Bun Yang," jawabnya memberitahukan. "Kebetulan aku menginap di sini, maka aku harus melindungi Cing Cing. Kawan, beritahukanlah namamu!"

"Dengar baik-baik! Namaku Kwee Teng An. Aku mau bersenang-senang dengan gadis yang mana pun, engkau tidak berhak turut campur!"

"Saudara Kwee!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Engkau baru berusia dua puluhan dan cukup tampan, tapi kenapa justru mengambil jalan sesat?"

"Eh? Kenapa engkau mencampuri urusanku?" bentak Kwee Teng An. "Engkau ingin cari mati ya?"

"Terus terang, aku masih merasa kasihan dan simpati kepadamu!"

"Ha ha ha!" Kwee Teng An tertawa. "Engkau tidak perlu berbaik hati kepadaku, cepatlah engkau enyah! Kalau tidak, engkau pasti mati di ujung pedangku!"

Kwee Teng An menghunus pedangnya, lalu menatap Tio Bun Yang dengan dingin dan bengis. Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala, kemudian mengeluarkan suling pualamnya.

"Saudara Kwee, sebetulnya aku merasa tidak tega memusnahkan kepandaianmu! Tapi... engkau sama sekali tidak mau bertobat, maka aku terpaksa harus bertindak agar engkau tidak bisa melakukan kejahatan lagi!"

"Hmm!" dengus Kwee Teng An. "Engkau memang ingin cari mampus! Lihat seranganku!"

Kwee Teng An langsung menyerangnya dengan sengit. Tio Bun Yang berkelit dan balas menyerang.

Sementara orang tua dan putrinya yang ketakutan itu, memberanikan diri mengintip ke luar. Kebetulan Tio Bun Yang mulai bertarung dengan penjahat itu, maka wajah mereka bertambah pucat.

Para penduduk desa juga mulai berhambur ke luar. Mereka menyaksikan pertarungan itu dengan hati berdebar-debar

tegang. Semuanya berharap Tio Bun Yang dapat mengalahkan penjahat itu.

Setelah bertarung belasan jurus, Tio Bun Yang merasa kagum kepada Kwee Teng An, karena kepandaian penjahat itu cukup tinggi. Mendadak Kwee Teng An membentak keras, ternyata ia menyerang Tio Bun Yang dengan jurus simpanannya, yaitu jurus Lui Soh Ngo Gak (Halilintar Menyambar Lima Bukit).

Dahsyat, cepat dan lihay jurus itu. Tampak pedang Kwee Teng An berkelebat-kelebat menyambar Tio Bun Yang.

Tio Bun Yang bersiul panjang. Ia tidak berkelit, melainkan menangkis serangan Kwee Teng An dengan jurus Hai Lang Thau Thau (Ombak Laut Menderu-deru).

Trannng! Terdengar suara benturan dua senjata.

Tio Bun Yang berdiri tegak di tempat, sedangkan Kwee Teng An terpental dua tiga depa ke belakang dengan wajah pucat pias.

"Maaf Saudara Kwee!" seru Tio Bun Yang. "Aku terpaksa harus memusnahkan kepandaian-mu!"

Tio Bun Yang melesat ke arah Kwee Teng An sekaligus menyerangnya dengan jurus Cian In Giok Siau w (Ribuan Bayangan Suling Pualam).

"Aaaaakh...!" jerit Kwee Teng An, yang jatuh terduduk. Mulutnya mengeluarkan darah dan salah satu urat di tubuhnya telah putus sehingga kepandaiannya musnah seketika. "Engkau... engkau_____"

"Kini kepandaianmu telah musnah. Aku harap selanjutnya jadilah engkau orang baik-baik!"

"Tio Bun Yang! Aku bersumpah akan menuntut balas dendam ini!" Kwee Teng An menatapnya dengan penuh dendam, kemudian berusaha bangkit untuk berdiri.

Para penduduk desa itu bersorak sorai penuh kegembiraan ketika melihat Tio Bun Yang berhasil merobohkan penjahat pemetik bunga. Begitu pula orang tua dan putrinya yang di dalam rumah, mereka berdua segera berlari ke luar lalu menghampirinya.

"Anak muda, sungguh hebat engkau!" Orang tua itu mengacungkan jempolnya ke hadapan Tio Bun Yang.

"Adik Bun Yang," ujar Cing Cing dengan wajah berseri. "Dugaanku tidak meleset, engkau berkepandaian tinggi."

Tio Bun Yang hanya tersenyum. Sedangkan monyet bulu putih yang duduk di bahunya juga bercuit-cuit.

"Terimakasih siauw hiap!" ucap seorang tua, yang ternyata seorang Kepala Desa. "Engkau telah menyelamatkan desa kami."

"Itu memang tugasku." Tio Bun Yang ter-l senyum. "Kebetulan aku lewat di desa ini, kemudian menginap di rumah Cing Cing."

"Oooh!" Kepala Desa itu manggut-manggut dan berkata. "Karena engkau telah menyelamatkan desa kami, maka kami harus mengadakan pesta untuk menjamu siauw hiap."

"Tidak usah, Paman!" Tio Bun Yang menggelengkan kepala. "Aku masih harus melanjutkan perjalanan."

"Belum pagi____" Kepala Desa itu tampak kecewa.

"Tidak apa-apa." Tio Bun Yang memandang orang tua itu dan Cing Cing. "Paman, Kakak Cing Cing, sampai jumpa!"

Tio Bun Yang melesat pergi. Hal itu sungguh mengejutkan orang tua dan putrinya, yang tidak menyangka Tio Bun Yang akan begitu cepat pergi.

"Adik Bun Yang! Adik Bun Yang!" seru Cing Cing.

Akan tetapi, Tio Bun Yang sudah tidak kelihatan. Seketika Cing Cing menangis terisak-isak.

"Ayah...." Air mata Cing Cing berderai-derai. "Kenapa adik Bun Yang begitu cepat pergi!"

"Dia memang pemuda baik, ramah tamah dan tak mau disanjung," sahut orang tua itu. "Maka dia segera pergi."

"Adik Bun Yang____" Cing Cing terus terisak-isak.

"Cing Cing!" Orang tua itu tersenyum. "Percayalah! Kelak kalian akan bertemu lagi."

"Tidak mungkin." Cing Cing menggeleng-gelengkan kepala.

Sementara Kwee Teng An terus berusaha bangkit untuk berdiri, namun sama sekali tidak bertenaga. Penduduk desa memandangnya dengan penuh kebencian. Mendadak salah seorang tua berseru.

"Dia telah memperkosa anak gadisku, sehingga anak gadisku gantung diri. Karena itu, mari kita lemparkan dia ke dalam jurang!"

"Setuju!" sahut yang lain.

Beberapa orang langsung menyeret Kwee Teng An, sedangkan Kepala Desa cuma menggeleng-gelengkan kepala.

Kwee Teng An terus berkertak gigi dengan mata membara. Tak seberapa lama kemudian, ia telah diseret sampai di pinggir jurang, lalu orang-orang desa itu melemparnya ke jurang yang menganga lebar.

"Aaaakh...!" Terdengar suara jeritan panjang. Badan Kwee Teng An terus melayang ke bawah jurang yang ribuan kaki dalamnya.

Tak lama setelah Tio Bun Yang meninggalkan desa itu, hari mulai terang. Tio Bun Yang melanjutkan perjalanan, dan

mengambil arah timur karena ingin ke markas Tiong Ngie Pay yang ada di pinggir Kota Hay Hong.

Dua hari kemudian, ia telah tiba di marka tersebut. Betapa gembiranya Yo Suan Hiang, Ta Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang Him. Mereka menyambutnya dengan penuh kehangatan, lalu mengajaknya bersulang sambil bercakap-cakap.

"Bibi," Tio Bun Yang menatap Yo Suan Hiang.

"Bagaimana keadaan Tiong Ngie Pay belakangan ini?" tanyanya.

"Bertambah maju, tapi____" Yo Suan Hiang mengerutkan kening.

"Kenapa?" Tio Bun Yang heran. "Telah terjadi sesuatu?"

"Seng Hwee Kauw dua kali menyerang ke mari." Yo Suan Hiang memberitahukan sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Oh?" Tio Bun Yang tertegun. "Bukankah Tiong Ngie Pay tidak bermusuhan dengan Seng Hwee Kauw? Kenapa Seng Hwee Kauw menyerang ke mari?"

"Seng Hwee Kauw dan Hiat Ih Hwe telah bekerja sama, maka Seng Hwee Kauw menyerang kami," sahut Tan Ju Liang. "Namun untung...."

"Kebetulan Toan Beng Kiat, Lam Kiong Soat Lan, Lie Ai Ling, Siang Koan Goat Nio dan lainnya berada di sini. Mereka membantu kami, sehingga pihak Seng Hwee Kauw melarikan diri." Yo Suan Hiang memberitahukan.

"Oh!" Wajah Tio Bun Yang berseri. "Jadi mereka berada di sini?"

"Sudah berangkat ke markas pusat Kay Pang," ujar Yo Suan Hiang dan menambahkan. "Beberapa hari kemudian setelah mereka pergi, mendadak Seng Hwee Kauw menyerang lagi."

"Oh?" Kening Tio Bun Yang berkerut. "Tentunya pihak Bibi banyak yang menjadi korban."

"Tidak." Yo Suan Hiang tersenyum. "Sebaliknya malah pihak Seng Hwee Kauw yang menjadi korban."

"Kok begitu?" Tio Bun Yang bingung.

"Karena muncul seorang gadis membantui kami," ujar Yo Suan Hiang memberitahukan.

"Siapa gadis itu?"

"Phang Ling Cu."

"Apa?" Tio Bun Yang terbelalak. "Kakak Ling Cu? Maksud Bibi Ngo Tok Kauwcu?"

"Betul," Yo Suan Hiang mengangguk. "Dia ke mari mencarimu, justru malah menyelamatkan Tiong Ngie Pay."

"Oooh!" Tio Bun Yang tersenyum. "Aku tak menyangka dia ke mari mencariku, tapi secara tidak langsung malah menyelamatkan Tiong Ngie Pay."

"Oh ya!" Yo Suan Hiang menatapnya. "Eng-kaukah yang mengobati mukanya?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk lalu sekaligus menurut tentang kejadian itu, kemudian bertanya. "Kenapa dia ke mari mencariku?"

"Katanya ingin berunding denganmu, sebab musuh besarnya berkepandaian tinggi sekali."

"Maksudnya Seng Hwee Sin Kun?"

"Ya." Yo Suan Hiang mengangguk. "Oh ya, ada seorang gadis berada di sini, mungkin engkau tidak dapat menerka siapa dia."

"Oh?" Tio Bun Yang tercengang. "Apakah dia Phang Ling Cu?"

"Phang Ling Cu sudah pergi," sahut Yo Suan Hiang sambil tersenyum. "Toan Beng Kiat dan lainnya yang membawa gadis itu ke mari, kini dia tinggal di sini."

"Siapa gadis itu?" tanya Tio Bun Yang.

"Dia Tan Giok Lan!" Yo Suan Hiang memberitahukan.

"Siapa?" Tio Bun Yang tertegun. "Kenapa dia berada di sini? Bukankah dia dan kedua orang tuanya berada di kampung halamannya?"

"Kedua orang tuanya telah dibunuh oleh para anggota Hiat Ih Hwe, dan diapun dikejar-kejar."

"Toan Beng Kiat yang menolongnya?"

"Ya."

"Bibi, di mana Kakak Giok Lan?"

"Tiang Him! Panggil Giok Lan ke mari!" ujar Yo Suan Hiang kepada Cu Tiang Him.

"Ya." Cu Tiang Him masuk ke dalam. Berselang sesaat ia sudah kembali bersama Tan Giok Lan.

"Adik Bun Yang!" seru Tan Giok Lan girang. "Adik Bun Yang...."

"Kakak Giok Lan!" Tio Bun Yang memandangnya sambil tersenyum. "Aku tak menyangka, engkau tinggal di sini."

"Adik Bun Yang!" Mata Tan Giok Lan mulai basah. "Kedua orang tuaku mati di bunuh para anggota Hiat Ih Hwe."

"Bibi Suan Hiang telah memberitahukan kepadaku. Syukurlah engkau dapat meloloskan diri!" ujar Tio Bun Yang sambil menarik nafas.

"Kalau engkau tidak mengajarku ilmu silat, aku pasti sudah mati." Tan Giok Lan terisak-isak.

"Sudahlah, jangan menangis! Engkau aman di sini." Tio Bun Yang tersenyum. "Oh ya, bagaimana kepandaianmu? Sudah maju pesat?" tanyanya.

"Ya." Tan Giok Lan mengangguk. "Bibi Suan Hiang terus mengajarku, maka kepandaianku menjadi maju pesat."

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut, kemudian memandang Yo Suan Hiang seraya berkata. "Aku sudah bertemu Lie Tsu Seng."

"Apa?!" Yo Suan Hiang, Tan Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang Him terbelalak. "Engkau bertemu Lie Tsu Seng, yang gagah berani itu?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk lalu menurut tentang kejadian itu. "Oleh karena itu, aku ingin berunding dengan Bibi," tambahnya.

"Mengenai apa?"

"Kini Hiat Ih Hwe telah bekerja sama dengan Seng Hwee Kauw, mungkin Seng Hwee Kauw akan menyerang lagi," ujar Tio Bun Yang. "Itu sungguh membahayakan Tiong Ngie Pay, maka alangkah baiknya kalau Tiong Ngie Pay bergabung dengan Lie Tsu Seng."

"Aku memang sudah berpikir begitu, tapi____"

Yo Suan Hiang menggeleng-gelengkan kepala.

"Belum tentu Lie Tsu Seng akan menerima kami."

"Percayalah!" Tio Bun Yang tersenyum. "Paman Lie pasti senang sekali menerima kalian, sebab aku sudah memberitahukan kepadanya."

"Oh?" Wajah Yo Suan Hiang berseri, kemudian bertanya kepada Tan Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang Him.

"Bagaimana menurut kalian?"

"Setuju!" sahut mereka serentak. "Memang sudah waktunya kita bergabung dengan Lie Tsu Seng, yang sudah barang tentu akan menambah kekuatan kita."

"Baik." Yo Suan Hiang manggut-manggut. "Kalau begitu, mari kita bergabung dengan Lie Tsu Seng!"

"Bibi Suan Hiang," usul Tio Bun Yang. "Kini semuanya telah setuju, maka Tiong Ngie Pay harus segera berangkat ke markas Lie Tsu Seng. Kalau tidak, aku khawatir Seng Hwee Kauw akan menyerang ke mari lagi."

"Baik." Yo Suan Hiang mengangguk. "Besok pagi kami akan berangkat ke sana."

"Kalau begitu, aku mau mohon diri." Tio Bun Yang bangkit dari tempat duduknya.

"Bun Yang...." Yo Suan Hiang terbelalak. "Kenapa begitu cepat engkau berpamit?"

"Aku harus segera berangkat ke markas pusat Kay Pang." Tio Bun Yang memberitahukan.

"Baiklah." Yo Suan Hiang manggut-manggut.

"Oh ya, Bun Yang...."

"Ada apa?" Tio Bun Yang tercengang karena melihat Yo Suan Hiang tersenyum serius.

"Apakah engkau sudah punya kekasih?" tanyai Yo Suan Hiang mendadak.

"Belum," sahut Tio Bun Yang dengan wajah agak kemerah-merahan. "Aku... tidak memikirkan itu."

"Itu ____" Yo Suan Hiang tersenyum lagi. "____ Siang Koan Goat Nio sangat cantik, kalem dan lemah lembut. Dia putri kesayangan Kim Siauw Suseng dan Kou Hun Bijin. Alangkah baiknya—"

"Bibi Suan Hiang...." Wajah Tio Bun Yang bertambah merah. "Aku—"

"Adik Bun Yang!" Tan Giok Lan memandangnya seraya berkata sungguh-sungguh. "Siang Koan Goat Nio memang serasi denganmu. Dia boleh dikatakan secantik bidadari."

"Kakak Giok Lan____" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Aku—"

"Dia juga berada di markas pusat Kay Pang. Kalau engkau langsung berangkat ke sana, pasti bertemu dia," ujar Yo Suan Hiang.

"Baik." Tio Bun Yang mengangguk. "Bibi Suan Hiang, Kakak Giok Lan dan paman-paman, aki mohon pamit. Sampai jumpa!"

"Selamat jalan!" sahut mereka serentak, lalu mengantar Tio Bun Yang sampai di luar markas.

Begitu sampai di luar markas, Tio Bun Yang langsung melesat pergi laksana kilat.

"Bun Yang dan Goat Nio memang merupakan pasangan yang serasi, mudah-mudahan mereka berjodoh!" ucap Yo Suan Hiang dengan suara rendah.

"Ha ha ha!" Tan Ju Liang tertawa gelak. "Mereka berdua pasti berjodoh!"

Keesokan harinya, Yo Suan Hiang, Tan Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang Him bersama para anggota berjumlah seratusan orang berangkat ke markas Lie Tsu Seng. Mereka justru tidak tahu, setelah mereka berangkat, Seng Hwee Kauw muncul menyerang lagi, namun markas Tiong Ngie Pay telah kosong.

"Heran!" gumam Leng Bin Hoatsu dengan kening berkerut. "Bagaimana markas Tiong Ngie Pay ini bisa kosong tiada seorang pun?"

"Mungkinkah pihak Tiong Ngie Pay telah menduga akan penyerangan ini, maka mengosongkan markas ini?" sahut Pek Bin Kui.

"Mungkin." Hek Sim Popo manggut-manggut. "Kalau tidak, bagaimana mungkin markas ini kosong begini?"

"Lalu apa langkah kita?" tanya Tok Chiu Ong.

"Menurut aku..." sahut Pat Pie Lo Koay. "Alangkah baiknya kita berpencar mencari mereka."

"Baik." Leng Bin Hoatsu mengangguk.

"Jangan!" Pek Bin Kui menggelengkan kepala, wajahnya tampak serius. "Kita tidak boleh berpencar mencari Tiong Ngie Pay."

"Kenapa?" tanya Pat Pie Lo Koay sambil menatapnya. "Bukankah tugas kita membasmi mereka?"

"Benar." Pek Bin Kui mengangguk. "Tugas kita memang membasmi mereka, tapi kini mereka tidak berada di markas ini, berarti tugas kita telah selesai."

"Aku sama sekali tidak mengerti, bolehkah dijelaskan?" Pat Pie Lo Koay menatapnya dalam-dalam.

"Tadi engkau mengusulkan kita berpencar mencari mereka, usul itu tidak dapat diterima," tegas Pek Bin Kui serius. "Sebab apabila kita berpencar mencari mereka, berarti membahayakan diri kita sendiri."

"Oh!" tertegun Pat Pie Lo Koay.

"Lo Koay!" Leng Bin Hoatsu tertawa. "Memang benar apa yang dikatakan Pek Bin Kui. Kalau kita berpencar mencari mereka, sudah barang tentu mengurangi kekuatan kita, bahkan amat membahayakan diri kita pula."

"Benar." Hek Sim Popo manggut-manggut. "Kita tidak boleh berpencar mencari mereka."

"Kalau begitu...." Pat Pie Lo Koay menengok ke sana ke mari, kemudian mengusulkan. "Kita bakar saja markas Tiong Ngie Pay ini."

"Usul ini harus diterima," sahut Pek Bin Kui sambil tertawa gelak. "Kita tidak berhasil membasmi para anggota Tiong Ngie Pay, namun berhasil membumi hanguskan markas ini, tentunya Seng Hwee Sin Kun akan merasa puas."

"Ha ha ha!" Leng Bin Hoatsu juga tertawa terbahak-bahak, dan setelah itu ia pun perintahkan para anggota untuk membakar markas Tiong Ngie Pay.

Berselang beberapa saat, tampak api mulai berkobar-kobar melalap markas Tiong Ngie Pay itu. Para anggota Seng Hwee Kauw pun bersorak sorai penuh kegembiraan, Leng Bin Hoatsu dan lainnya tersenyum-senyum. Setelah api yang berkobar-kobar itu menjalar ke seluruh markas tersebut, barulah mereka meninggalkan tempat itu untuk kembali ke markas Seng Hwee Kauw.

Betapa gembiranya Lie Tsu Seng ketika mengetahui kedatangan Yo Suan Hiang bersama para anggotanya. Ia segera keluar dari tendanya untuk menyambut kedatangan mereka.

"Selamat datang. Ketua Yo!" ucap Lie Tsu Seng sembari memberi hormat.

"Selamat bertemu, Paman Lie!" sahut Yo

Suan Hiang dan sekaligus balas memberi hormat. "Maaf, kedatangan kami telah mengganggumu!"

"Sama sekali tidak mengganggu, malah aku merasa gembira sekali," ujar Lie Tsu Seng sambil tertawa gelak. "Ha ha ha! Mari silakan masuk!"

"Terimakasih!" ucap Yo Suan Hiang lalu melangkah ke dalam tenda. Tan Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang Him mengikutinya dari belakang.

"Silakan duduk!" Lie Tsu Seng mempersilakan mereka duduk, dan salah seorang anak buahnya langsung menyuguhkan arak wangi.

Mereka duduk, kemudian Yo Suan Hiang memperkenalkan Tan Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang Him. Lie Tsu Seng dan mereka bertiga saling memberi hormat, setelah itu Lie Tsu Seng mengangkat minumannya.

"Mari kita bersulang!" ucapnya sambil tertawa. "Ha ha ha...!"

Mereka mulai bersulang sambil mengobrol. Berselang beberapa saat barulah Lie Tsu Seng bertanya dengan serius.

"Apakah ada sesuatu penting, maka Ketua Yo ke mari?"

"Ya." Yo Suan Hiang mengangguk. "Tio Bun Yang ke markasku, dan mengusulkan agar kami bergabung denganmu."

"Oh?" Wajah Lie Tsu Seng berseri. "Apakah engkau bersedia bergabung dengan kami?"

"Kami datang ke mari justru ingin bergabung," sahut Yo Suan Hiang memberitahukan. "Kami telah bersepakat untuk itu."

"Bagus, bagus! Ha ha ha!" Lie Tsu Seng tertawa gembira. "Terimakasih atas kesediaan kalian bergabung dengan kami! Mari kita bersulang lagi!"

"Mari!" Yo Suan Hiang, Tan Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang Him bersulang lagi dengan Lie Tsu Seng, sehingga suasana di dalam tenda itu menjadi semarak.

Di saat itulah melangkah ke dalam dua lelaki gagah, lalu memberi hormat kepada Lie Tsu Seng.

"Bagus, bagus!" Lie Tsu Seng tertawa. "Kalian berdua sudah kembali, mari kuperkenalkan!"

Lie Tsu Seng memperkenalkan Yo Suan Hiang dan lainnya kepada dua lelaki itu, kemudian menambahkan.

"Mereka berdua adalah pembantu handalku bernama Lie Sih Beng dan Lie Sih Heng, yang keduanya berkepandaian cukup tinggi."

Lie Sih Beng dan Lie Sih Heng segera memberi hormat kepada Yo Suan Hiang dan lainnya, setelah itu barulah mereka duduk.

"Bagaimana tugas kalian?" tanya Lie Tsu Seng mendadak. "Apakah sudah dilaksanakan dengan baik?"

"Ya." Lie Sih Beng mengangguk. "Hanya kurang memuaskan, karena...."

"Kenapa?" Lie Tsu Seng menatap mereka. "Jelaskanlah!"

"Ada beberapa kelompok pemberontak tidak bersedia bergabung dengan kita. Padahal kami telah menjelaskan, bahwa apabila kita semua tidak bersatu, sulit sekali untuk sukses," jawab Lie Sih Beng memberitahukan.

"Ngmm!" Lie Tsu Seng manggut-manggut. "Siapa kepala kelompok pemberontak itu?"

Lie Sih Beng memberitahukan. Wajah Tan Ju Liang berseri ketika mendengar nama-nama yang disebutkan Lie Sih Beng.

"Aku kenal mereka," ujar Tan Ju Liang sambil tertawa gembira. "Mereka adalah teman-teman akrabku, hanya saja sudah belasan tahun kami tidak bertemu."

"Kalau begitu____" Lie Tsu Seng memandangnya dalam-dalam seraya berkata. "Tentunya Sau-dara Tan bersedia membantu dalam hal ini."

"Ha ha ha!" Tan Ju Liang tertawa gelak. "Itu sudah pasti, Saudara Lie. Sebab kini kita sudah bergabung, maka tugas kalian adalah tugas kami pula."

"Terimakasih, Saudara Tan!" ucap Lie Tsu Seng sambil manggut-manggut gembira dan menambah-kan. "Mulai sekarang kita semua adalah saudara seperjuangan, suka dan duka harus pikul bersama."

"Benar." Lim Cin An mengangguk. "Karena itu, kita pun harus membagi tugas sesuai dengan kemahiran masing-masing."

"Tidak salah." Lie Tsu Seng manggut-manggut, kemudian memandang Lie Sih Beng dan Lie Sih Heng seraya bertanya. "Kalian berdua punya suatu ide?"

"Begini..." sahut Lie Sih Beng. "Setahu kami, Ketua Yo berkepandaian tinggi, maka alangkah baiknya dia diangkat menjadi pengawal pribadi."

"Ngmm!" Lie Tsu Seng mengangguk. "Itu memang tepat sekali."

"Sedangkan Saudara Tan mahir mengenai siasat perang, karena itu dia harus diangkat menjadi penasihat," ujar Lie Sih Beng sungguh-sungguh.

"Benar." Lie Tsu Seng mengangguk lagi, lalu memandang Tan Ju Liang seraya bertanya. "Saudara Tan, tidak berkeberatan, bukan?"

"Tentu tidak. Hanya saja____" Kening Tan Ju Liang berkerut. "... aku khawatir tidak dapat melaksanakan tugas itu dengan baik."

"Ha ha ha!" Lie Tsu Seng tertawa gelak. "Saudara Tan, jangan merendahkan diri lho!"

"Aku tidak merendahkan diri, melainkan berkata sesungguhnya," sahut Tan Ju Liang. "Apa tugas Lim Cin An dan Cu Tiang Him?"

"Kami berempat akan melatih para anggota berperang," jawab Lie Sih Beng sungguh-sungguh.

"Bagus!" Lie Tsu Seng manggut-manggut, kemudian tertawa gelak seraya berkata. "Ha ha ha! Mari kita bersulang lagi!"

-oo0dw0oo-

Bagian ke tiga puluh satu

Berpadu Suara Suling

Sementara itu, Siang Koan Goat Nio, Lie Ai Ling dan Lu Hui San telah tiba di sebuah lembah yang sangat indah. Mereka bertiga lalu duduk beristirahat di bawah sebuah pohon.

"Kalau kita terus beristirahat, kapan akan tiba di Gunung Hek Ciok San?" ujar Lu Hui San sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Tenanglah!" sahut Lie Ai Ling. "Kita tidak perlu tergesa-gesa, sebab belum tentu Kam Hay Thian langsung menuju ke sana."

"Dia sangat keras hati, aku yakin dia pasti menuju ke sana," Lu Hui San menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau kita terlambat menyusulnya, aku khawatir...."

"Jangan khawatir!" Lie Ai Ling tersenyum. "Tidak akan terjadi suatu apa pun atas dirinya, percayalah!"

"Aaaah!" Lu Hui San menghela nafas panjang. "Aku tahu, engkau cuma menghiburku."

"Hui San!" Siang Koan Goat Nio menatapnya lembut. "Kam Hay Thian cukup cerdik, tentunya dia tidak akan bertindak ceroboh, pasti memperhitungkan langkah-langkahnya. Oleh karena itu, engkau tidak perlu terlampau cemas."

"Goat Nio...." Lu Hui San menggeleng-gelengkan kepala. "Entah apa sebabnya, aku terus memikirkannya."

"Hui San!" Siang Koan Goat Nio tersenyum. "Itu pertanda engkau telah jatuh hati padanya, sehingga terus memikirkannya."

"Benar," sela Lie Ai Ling sambil tertawa kecil. "Hui San, engkau memang telah jatuh hati padanya. Tapi... kuharap engkau dapat mengendalikan perasaan hatimu, agar tidak menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan."

"Aku tahu itu." Lu Hui San manggut-manggut.

"Goat Nio," Lie Ai Ling tersenyum. "Lembah ini indah sekali, alangkah baiknya engkau meniup suling di sini," ujarnya.

"Eh? Engkau...." Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala. "Ada-ada saja! Mana boleh aku meniup suling di saat Hui San sedang risau?"

"Justru suara sulingmu akan mengusir kerisauannya," sahut Lie Ai Ling sambil tersenyum. "Ya, kan Hui San?"

"Kira-kira begitulah." Lu Hui San manggut-manggut. "Memang baik sekali Goat Nio meniup suling di tempat yang sangat indah ini."

"Nah, Goat Nio," desak Lie Ai Ling. "Ayolah!"

Siang Koan Goat Nio mengeluarkan suling emasnya, lalu meniupnya sambil memandang jauh ke depan. Terdengarlah suara suling yang amat merdu dan menggetarkan kalbu. Lie Ai Ling dan Lu Hui San mendengar dengan penuh perhatian, akhirnya pikiran mereka menerawang.

Memang kebetulan sekali, Tio Bun Yang, yang sedang menuju markas pusat Kay Pang justru melewati lembah itu.

Ketika mendengar suara alunan suling itu, ia langsung berhenti dan tampak tertegun. Makin lama hatinya makin tertarik, sehingga tanpa sadar ia mengeluarkan suling pualamnya, lalu ditiupnya untuk mengiringi suara suling itu.

Betapa terkejutnya ketiga gadis itu ketika mendengar suara suling tersebut, terutama Lie Ai Ling yang mengenali suara suling itu.

"Haaaah? Kakak Bun Yang?" gumamnya.

Siang Koan Goat Nio melirikinya, namun tidak berhenti meniup sulingnya, kemudian wajahnya tampak berseri.

"Tidak salah," gumam Lie Ai Ling sambil bangkit untuk berdiri. "Itu pasti Kakak Bun Yang, aku mengenali suara sulingnya."

Berselang sesaat, muncullah Tio Bun Yang dan monyet bulu putih, yang duduk di bahunya.

"Kakak Bun Yang! Kakak Bun Yang...!" seru Lie Ai Ling girang.

Tio Bun Yang tersenyum sambil meniup sulingnya, sedangkan monyet bulu putih bercuit-cuit seakan menyahut.

Pertama kali Siang Koan Goat Nio melihat Tio Bun Yang, justru langsung tertarik padanya. Begitu pula Tio Bun Yang, ia sangat tertarik pada gadis itu.

Otomatis irama suara suling pualamnya berubah, kedengarannya seperti mencurahkan isi hati Si Peniup Suling itu.

Irama suara suling emas pun berubah, sepertinya menerima curahan hati itu. Dapat dibayangkan, betapa lembut dan merdunya paduan suara suling tersebut.

Lie Ai Ling dan Lu Hui San mendengarkan dengan mulut ternganga lebar, terpukau dan terkesima.

Sementara Tio Bun Yang mulai mendekati Siang Koan Goat Nio, sedangkan gadis itu pun bangkit berdiri, lalu melangkah ke arah pemuda itu. Setelah dekat, barulah mereka berhenti meniup suling, berdiri mematung saling memandang dengan mata berbinar-binar.

"Goat Nio," ujar Lie Ai Ling memberitahukan. "Dia adalah Kakak Bun Yang, yang sering kuceritakan kepadamu."

Siang Koan Goat Nio tidak menyahut, namun wajahnya tampak berseri dan agak kemerah-merahan.

"Kakak Bun Yang!" Lie Ai Ling memperkenalkan. "Dia adalah Siang Koan Goat Nio, putri kesayangan Kim Siauw Suseng dan Kou Hun Bijin."

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut. "Selamat bertemu, Nona Goat Nio!" ucapnya sambil memberi hormat.

"Selamat bertemu!" sahut Siang Koan Goat Nio sambil tersenyum malu-malu. "Jangan panggil aku Nona, panggil saja ____"

"Adik Goat Nio," sela Lie Ai Ling dan menambahkan. "Engkau pun harus panggil dia Kakak Bun Yang, lho!"

"Eh? Engkau ____" Wajah Siang Koan Goat Nio berubah menjadi merah dan menunduk dalam-dalam. "Ai Ling, engkau jangan menggodaku!"

"Aku berkata sesungguhnya, tidak menggoda sama sekali," sahut Lie Ai Ling sambil tertawa kecil, kemudian menatap Tio Bun Yang dengan penuh perhatian dan berseru tak tertahan, "Wuaah!"

"Adik Ai Ling!" Tio Bun Yang tercengang. "Kenapa engkau?"

"Kakak Bun Yang," sahut Lie Ai Ling. "Engkau bertambah tampan, memang serasi sekali dengan Goat Nio."

"Oh?" Tio Bun Yang tersenyum.

"Ai Ling!" Siang Koan Goat Nio menatapnya. "Jangan omong yang bukan-bukan, tidak baik lho!" tegurnya.

"Hi hi hi!" Lie Ai Ling tertawa geli. "Jangan pura-pura, padahal engkau girang sekali dalam hati! Engkau kira aku tidak tahu ya?"

"Engkau____" Wajah Siang Koan Goat Nio memerah lagi.

"Adik Ai Ling!" Tio Bun Yang menatapnya seraya bertanya. "Kenapa kalian berada di lembah ini?"

"Kakak Bun Yang, kami bertiga sedang menuju Gunung Hek Ciok San." Lie Ai Ling memberitahukan.

"Untuk apa kalian ke sana?" tanya Tio Bun Yang.

"Menyusul Kam Hay Thian," ujar Lie Ai Ling dan menurut semua itu. "... maka kami bertiga berangkat ke sana."

"Adik Ai Ling____" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Tidak seharusnya engkau membohongi kakekku, lagi pula Seng Hwee Sin Kun berkepandaian tinggi sekali. Belum tentu kalian mampu melawannya, kenapa kalian tidak berpikir panjang?"

"Aku____" Lie Ai Ling menundukkan kepala.

"Jangan mempersalahkan Ai Ling!" ujar Lu Hui San mendadak. "Aku yang mendesaknya untuk berangkat ke Gunung Hek Ciok San."

"Oh?" Tio Bun Yang memandangnya. Tiba-tiba ia terbelalak karena melihat sebuah tanda di leher gadis itu.

"Kakak Bun Yang____" Lie Ai Ling mengerutkan kening. "Kenapa engkau?"

"Adik Ai Ling, siapa nona ini? Engkau belum memperkenalkannya," sahut Tio Bun Yang, yang tetap memandang Lu Hui San, tentunya membuat gadis itu tersipu.

"Dia bernama Lu Hui San." Lie Ai Ling memberitahukan dengan wajah tak sedap dipandang, karena mengira Tio Bun Yang tertarik pada gadis itu.

"Lu Hui San..." gumam Tio Bun Yang. Ternyata ia teringat akan penuturan Sie Kuang Han, orang tua yang ditolongnya itu. "Hui San! Hui San..."

"Kakak Bun Yang!" Lie Ai Ling melotot. "Kenapa sih engkau? Kenapa terus bergumam menyebut nama Hui San?"

"Aku____" Tio Bun Yang agak tergagap. "Aku... teringat sesuatu. Oh ya, siapa orang tua Hui San?"

"Ayahku bernama Lu Kam Thay," sahut Lu Hui San memberitahukan.

"Lu Kam Thay..." gumam Tio Bun Yang lagi dengan kening berkerut. "Lu Kam Thay... Lu Thay Kam____"

Wajah Lu Hui San tampak berubah ketika mendengar gumaman itu, sehingga langsung menatap Tio Bun Yang dengan kening berkerut-kerut.

"Eeeh?" Lie Ai Ling tercengang. "Kenapa sih kalian berdua? Kok terus saling memandang?"

"Tidak ada apa-apa," sahut Tio Bun Yang sambil tersenyum, kemudian mengalihkan pembicaraan. "Jadi kalian tetap akan berangkat ke Gunung Hek Ciok San?"

"Ya." Lie Ai Ling mengangguk. "Karena markas Seng Hwee Kauw berada di Lembah Kabut Hitam di gunung itu, maka kami harus ke sana."

"Kalau begitu..." ujar Tio Bun Yang setelah berpikir sejenak, aku ikut kalian ke sana."

"Oh?" Lie Ai Ling girang bukan main. "Kalau engkau ikut, kita pasti dapat melawan Seng Hwee Sin Kun."

"Mari kita berangkat sekarang!" ajak Lu Hui San.

"Baik." Tio Bun Yang mengangguk.

Mereka berempat lalu berangkat menuju Gunung Hek Ciok San. Dalam perjalanan tak henti-hentinya Tio Bun Yang memperhatikan Lu Hui San. Itu tidak terlepas dari mata Siang Koan Goat Nio, sehingga membuat gadis itu menjadi kecewa

sekali dan tidak habis pikir, kenapa Tio Bun Yang bersifat mata keranjang?

--oo0dw0oo-

Malam harinya, mereka berempat terpaksa bermalam di dalam sebuah rimba. Lie Ai Ling menyalakan ranting dan dahan yang ditumpukkan jadi satu, sedangkan Lu Hui San berjalan pergi, kemudian duduk di bawah sebuah pohon.

Berselang sesaat, muncul sosok bayangan mendekatnya, yang tidak lain Tio Bun Yang.

"Maaf!" ucapnya sambil duduk. "Bolehkah kita bercakap-cakap sejenak?"

"Tentu saja boleh," sahut Lu Hui San sambil tersenyum. "Mau bercakap-cakap mengenai apa?"

"Mengenai dirimu."

"Oh?" Lu Hui San mengerutkan kening. "Ada apa diriku?"

"Ayahmu adalah Lu Thay Kam?" tanya Tio Bun Yang mendadak sambil menatapnya tajam.

"Nama ayahku adalah Lu Kam Thay," sahut Lu Hui San seakan menegaskan. "Bukan Lu Thay Kam."

"Nona Hui San____" Tio Bun Yang tersenyum.

"Aku harap engkau jangan membohongiku, sebab menyangkut riwayat hidupmu."

"Maksudmu?" Lu Hui San mengerutkan kening.

"Engkau harus menjawab sejujurnya, benarkah Lu Thay Kam adalah ayahmu?" tanya Tio Bun Yang lagi.

"Itu____" Lu Hui San menundukkan kepala.

"Lu Thay Kam adalah ayah angkatmu, kan?" Tio Bun Yang menatapnya. "Engkau harus menjawab dengan jujur, karena

aku akan menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan asal-usulmu."

"Engkau tahu asal usulku?" Lu Hui San tersentak.

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Namun engkau harus memberitahukan dengan jujur, barulah aku berani memastikan asal usulmu."

"Terus terang..." Lu Hui San mulai memberitahukan. "Lu Thay Kam memang ayah angkatku_____"

"Jadi engkau tidak tahu siapa ayah kandungmu?"

"Tidak tahu, sebab ayah angkatku itu tidak pernah memberitahukan."

"Nona Hui San, sebetulnya engkau bermarga Sie." Tio Bun Yang memberitahukan. "Aku telah bertemu pamanmu, yang bernama Sie Kuang Han...."

Tio Bun Yang menurut tentang itu, dan Lu Hui San mendengar dengan penuh perhatian, kemudian air matanya meleleh.

"Jadi_____" Gadis itu terisak-isak. "Lu Thay Kam yang membunuh kedua orang tuaku?"

"Menurut pamanmu, Lu Thay Kam memfitnah ayahmu," ujar Tio Bun Yang sambil menghela nafas panjang. "Karena itu, kaisar menurunkan perintah menghukum mati kalian sekeluarga termasuk keluarga pamanmu."

"Aaaah...!" keluh Lu Hui San. "Aku sama sekali tidak tahu, Lu Thay Kam begitu jahat!"

"Nona Hui San_____" Tio Bun Yang menatapnya.

"... engkau tidak usah berduka, karena kini engkau masih punya seorang paman."

"Aku... aku sangat berterimakasih kepadamu! Kalau tidak bertemu engkau, tentunya aku tidak akan tahu asal-usulku—"

"Nona Hui San, aku bersedia mengantarmu pergi menemui pamanmu. Maukah engkau pergi menemui pamanmu itu?"

"Bukankah akan merepotkanmu?"

"Tidak." Tio Bun Yang tersenyum. "Bagaimana kalau kita berangkat esok?"

"Baik. Tapi...."

"Kenapa?"

"Bagaimana Goat Nio dan Ai Ling?"

"Tentunya mereka harus ikut," ujar Tio Bun I Yang dan menambahkan. "Setelah engkau bertemu pamanmu itu, barulah kita berangkat ke Gunung Hek Ciok San."

"Baik." Lu Hui San mengangguk, kemudian mereka berdua bercakap-cakap lagi.

Mereka justru tidak tahu sama sekali, bahwa ada sepasang mata sedang memandang ke arah mereka, yaitu Siang Koan Goat Nio.

"Aaaah...!" Gadis itu menghela nafas panjang, ia berdiri di balik sebuah pohon dengan mata basah.

"Kenapa dia____"

"Goat Nio!" Lie Ai Ling mendekatinya, kemudian memandang ke arah Tio Bun Yang dengan penuh kejengkelan. "Aku tak menyangka sama sekali kalau dia begitu cepat berubah. Padaha! dia tidak bersifat begitu, namun—"

"Ai Ling!" Siang Koan Goat Nio tersenyum getir. "Kelihatannya dia sangat tertarik pada Lu Hui San."

"Itu... tidak boleh." sahut Lie Ai Ling. "Pokoknya Kakak Bun Yang tidak boleh jatuh hati pada Hui San."

"Ai Ling...." Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau tidak berhak melarangnya, sudahlah!"

"Hm!" dengus Lie Ai Ling dingin. "Sebelum bertemu Kakak Bun Yang, Hui San menyatakan telah jatuh hati pada Kam Hay Thian. Tapi kini dia kelihatan begitu akrab dengan Kakak Bun Yang. Sungguh keterlaluan!"

"Ai Ling, biarkan saja! Lebih baik kita kembali ke Pulau Hong Hoang To. Aku ingin mengajak kedua orang tuaku pulang ke tempat tinggal kami di luar perbatasan."

"Goat Nio!" Lie Ai Ling mengerutkan kening. "Itu urusan nanti, yang penting sekarang aku harus pergi mencaci Kakak Bun Yang." katanya.

"Jangan!" cegah Siang Koan Goat Nio.

"Kalau aku tidak mencacinya, rasanya____"

"Sudahlah!" potong Siang Koan Goat Nio. "Jangan menimbulkan masalah lagi!"

"Memang sudah terlanjur, maka harus dipermasalahkan," sahut Lie Ai Ling sambil menarik Siang Koan Goat Nio ke tempat Tio Bun Yang.

Kemunculan mereka berdua sama sekali tidak mengejutkan Tio Bun Yang maupun Lu Hui San, sebaliknya malah mempersilakan mereka duduk.

"Adik Ai Ling, Goat Nio, silakan duduk!" ucap

Tio Bun Yang dengan tersenyum. "Mari kita mengobrol bersama!"

"Kakak Bun Yang!" Lie Ai Ling langsung menudingnya. "Aku tak menyangka, ternyata engkau adalah pemuda yang begitu macam. Aku merasa malu sekali."

"Lho?" Tio Bun yang bingung. "Memangnya kenapa?"

"Tanya saja kepada dirimu sendiri!" sahut Lie Ai Ling dingin, lalu memandang Lu Hui San. "Aku pun tak menyangka, engkau gadis semacam itu."

"Ai Ling!" Lu Hui San tertegun. "Kenapa engkau? Apa salahku sehingga engkau mengatakan begitu?"

"Hm!" dengus Lie Ai Ling dingin. "Engkau mengatakan kepadaku telah jatuh hati pada Kam Hay Thian, namun setelah bertemu Kakak Bun Yang...."

"Ai Ling!" Lu Hui San menghela nafas panjang. "Engkau telah salah paham. Sebetulnya____"

"Sebetulnya apa?" bentak Lie Ai Ling, yang kemudian menuding Tio Bun yang. "Engkau tak punya perasaan sama sekali. Goat Nio datang di Tionggoan justru ingin mencarimu. Aku sering menceritakan kepadanya tentang dirimu, dia sangat tertarik dan berharap cepat-cepat bertemu. Kini kalian telah bertemu, bahkan mencurahkan isi hati masing-masing pula melalui suara suling. Tapi engkau malah mendekati Lu Hui San secara diam-diam. Sungguh keterlaluan!"

"Ai Ling!" Wajah Tio Bun Yang berseri. "Betulkah Goat Nio sangat tertarik kepadaku...?"

"Betul." Lie Ai ling mengangguk. "Tapi engkau justru tak punya perasaan sama sekali. Sungguh mempermalukan diri sendiri!"

"Engkau telah salah paham padaku," ujar Tio Bun Yang sambil tersenyum. "Aku bukanlah pemuda semacam itu."

"Tapi sudah terbukti____"

"Bukti yang tidak kuat." Tio Bun Yang tersenyum lagi. "Sebetulnya kami berdua berada di sini...."

"Memadukan cinta kan?" potong Lie Ai Ling dengan melotot dan mendengus dingin.

"Hmmm...!"

"Membicarakan sesuatu." sahut Tio Bun Yang dengan serius dan menambahkan, "Sebab menyangkut rahasia

seseorang, maka aku harus menemui Hui San secara diam-diam. Karena itu, malah menimbulkan kecurigaanmu."

"Oh?" Lie Ai Ling mengerutkan kening. "Agar aku mempercayaimu, ceritakanlah tentang itu!"

"Tapi...." Tio Bun Yang melirik Lu Hui San.

"Kini sudah bukan rahasia lagi, lebih baik terbuka saja," ujar Lu Hui San sambil menghela nafas panjang. "Ai Ling, Goat Nio, sebelumnya aku mohon maaf kepada kalian, karena aku merahasiakan sesuatu terhadap kalian."

"Menutup apa?" tanya Lie Ai Ling heran.

"Identitas diriku," sahut Lu Hui San dan melanjutkan, "Sebetulnya ayahku bukan Lu Kam Thay, melainkan Lu Thay Kam."

"Apa?" seru Lie Ai Ling tak tertahan. "Lu Thay Kam adalah ayahmu?"

"Ya." Lu Hui San mengangguk. "Tapi dia bukan ayah kandungku, melainkan ayah angkat."

"Jadi_____" Lie Ai Ling terbelalak. "Kakak Bun Yang tahu tentang itu?"

"Ya. Dia memang tahu. Namun karena masih ragu maka dia bertanya kepadaku," sahut Lu Hui San. "Bahkan dia juga tahu asal-usulku. Maka untuk memastikan itu, dia menemuiiku di sini."

"Oh?" Lie Ai Ling menarik nafas lega, kemudian menegur Tio Bun Yang. "Kenapa Kakak Bun Yang tidak mau memberitahukan kepadaku dan Goat Nio?"

"Sebab aku harus merahasiakannya, berhubung Lu Thay Kam adalah ketua Hiat Ih Hwe," sahut Tio Bun Yang. "Jadi aku harus merahasiakannya, agar tidak menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan."

"Oooh!" Lie Ai Ling manggut-manggut.

"Sekali lagi aku mohon maaf," ucap Lu Hui San, lalu menghela nafas panjang seraya berkata, "Karena Bu Yang telah bertemu pamanku, maka aku pun harus memberitahukan kepada kalian mengenai identitasku."

"Apa?" Lie Ai Ling terbelalak. "Kakak Bun Yang bertemu pamanmu? Itu—"

"Benar." Tio Bun Yang mengangguk. "Aku memang telah bertemu pamannya, yang bernama Sie Kuang Han—"

Tio Bun Yang menutur tentang itu, Lie Ai Ling dan Siang Koan Goat Nio mendengar dengan penuh perhatian.

"Kakak Bun Yang," ujar Lie Ai Ling seusai Tio Bun Yang menutur. "Aku dan Goat Nio telah salah paham terhadapmu, maaf ya!"

"Tidak apa-apa." Tio Bun Yang tersenyum. "Tapi lain kali engkau tidak boleh langsung menuduh sebelum tahu jelas suatu masalah."

"Ya." Lie Ai Ling mengangguk. "Ohya, Kakak Bun Yang, bolehkah engkau menuturkan semua pengalamanmu itu?"

"Tentu boleh." Tio Bun Yang manggut-manggut kemudian menuturkan semua pengalamannya.

"Kakak Bun Yang, aku tak menyangka engkau mengunjungi daerah Miauw," ujar Lie Ai Ling. "Bagaimana keadaan daerah itu?"

"Aman dan tenang," sahut Tio Bun Yang memberitahukan. "Pemandangan di sana pun sangat indah menakjubkan."

"Kakak Bun Yang...." Lie Ai Ling tersenyum. "Kalau sempat, bagaimana kalau kelak kita pergi ke sana?"

"Baik." Tio Bun Yang mengangguk. "Ohya! Besok kita semua akan berangkat ke tempat tinggal Paman Sie, maka lebih baik kita beristirahat sekarang."

"Oh?" Lie Ai Ling memandang Lu Hui San. "Kita tidak jadi pergi ke Gunung Hek Ciok San?"

"Setelah menemui pamanku, barulah kita berangkat ke sana." Lu Hui San memberitahukan. "Sebab aku harus tahu bagaimana kematian kedua orang tuaku."

"Ngmmm!" Lie Ai Ling manggut-manggut, kemudian menarik Lu Hui San seraya berkata, "Mari kita ke tempat lain untuk beristirahat, jangan mengganggu Kakak Bun Yang dan Goat Nio! Mereka berdua harus mencurahkan isi hati masing-masing."

"Ai Ling____" Wajah Siang Koan Goat Nio terasa panas. "Engkau—"

"Hi hi hi!" Lie Ai Ling tertawa. "Kami harus memberi kesempatan kepada kalian berdua untuk memadu cinta."

"Ai Ling!" Siang Koan Goat Nio betul-betul salah tingkah dibuatnya. "Engkau sungguh keterlaluan!"

"Aku tidak keterlaluan, melainkan tahu diri," sahut Lie Ai Ling, lalu menarik Lu Hui San meninggalkan tempat itu.

"Dia masih bersifat kekanak-kanakan," ujar Tio Bun Yang sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Namun berhati baik."

"Juga sangat polos," sambung Siang Koan

Goat Nio dan menambahkan. "Aku suka sekali kepadanya."

"Goat Nio____" Tio Bun Yang menatapnya dengan mata berbinar-binar. "Tadi Ai Ling bilang engkau tertarik padaku, benarkah?"

"Aku____" Siang Koan Goat Nio menundukkan kepalanya.

"Ya."

"Goat Nio!" Mendadak Tio Bun Yang memegang tangan gadis itu. "Aku pun tertarik padamu, bahkan boleh dikatakan telah... telah jatuh hati padamu."

"Oh?" Hati Siang Koan Goat Nio langsung berbunga-bunga. "Engkau tidak bohong?"

"Aku tidak pernah bohong, percayalah!" sahut Tio Bun Yang lembut dan bertanya, "Engkau juga jatuh hati padaku?"

"Ng!" Siang Koan Goat Nio mengangguk perlahan. "Kedua orang tuaku berharap____"

"Kedua orang tuamu berharap apa?"

"Berharap kita... bisa bertemu secepatnya."

"Kini kita sudah bertemu. Kalau kedua orang tuamu tahu..." ujar Tio Bun Yang dengan tersenyum, "pasti girang sekali."

"Ya." Siang Koan Goat Nio manggut-manggut. Tapi kedua orang tuaku tidak tahu bahwa kita v udah bertemu."

"Itu tidak apa-apa." Tio Bun Yang tersenyum. "vang penting kita sudah bertemu. Ohya, betulkah Kam Hay Thian tertarik padamu?"

"Betul." Siang Koan Goat Nio mengangguk. "Tapi aku menolaknya secara terang-terangan, agar dia mundur."

"Tapi____" Tio Bun Yang mengerutkan kening.

"Bukankah Lu Hui San jatuh hati padanya?"

"Betul." Siang Koan Goat Nio menghela nafas panjang. "Bahkan Lam Kiong Soat Lan pun jatuh hati padanya."

"Oh?" Tio Bun Yang tersentak. "Kalau begitu...."

"Yaaah!" Siang Koan Goat Nio menghela nafas panjang lagi. "Aku justru khawatir, kelak akan terjadi sesuatu di antara mereka."

"Bagaimana mungkin?"

"Tentu saja mungkin. Sebab cinta dapat membutakan orang, bahkan juga akan membuat keruh hati orang yang bersangkutan."

"Kalau begitu..." ujar Tio Bun Yang setelah berpikir sejenak. "Kita harus berusaha menjernihkan hati mereka, agar tidak terjadi sesuatu di kemudian hari."

"Ng!" Siang Koan Goat Nio mengangguk. "Ohya, setelah bertemu Paman Sie, kita harus segera berangkat ke Gunung Hek Ciok San. Karena aku khawatir...."

"Akan terjadi sesuatu atas diri Kam Hay Thian?" tanya Tio Bun Yang.

"Ya. Sebab pemuda itu berhati keras." Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku khawatir dia akan celaka di tangan Seng Hwee Sin Kun."

"Kalau begitu, besok pagi kita harus menggunakan ginkang menuju tempat tinggal Paman Sie. Kita tidak boleh membuang waktu."

"Benar." Siang Koan Goat Nio manggut-manggut. "Kita tidak boleh membuang waktu. Mari kita beristirahat sekarang!"

"Baik." Tio Bun Yang mengangguk. "Tapi alangkah baiknya kita bercakap-cakap sejenak dengan Ai Ling dan Hui San."

"Ng!" Siang Koan Goat Nio menuju tempat kedua gadis itu, Tio Bun Yang mengikutinya dari belakang.

-ooo0dw0ooo-

"Eh?" Lie Ai Ling terheran heran ketika melihat mereka. "Kok kalian ke maii sih? Sudah cukup kalian mencurahkan isi hati masing-masing?"

"Ai Ling!" tegur Siang Koan Goal Nio. "Jangan suka menggoda! Kalau kelak engkau bertemu pemuda idaman hatimu, aku pasti balas menggodamu."

"Tidak apa-apa," sahut Lie Ai Ling sambil tertawa kecil. "Ohya, besok pagi kita akan berangkat ke tempat tinggal Paman Ste?"

"Ya," sahut Tio Bun Yang. "Kita harus menggunakan ginkang agar cepat sampai di tempat itu."

"Lho?" Lie Ai Ling tercengang. "Memangnya kenapa?"

"Sebab kita masih harus berangkat ke Gunung Hek Ciok San," ujar Siang Koan Goat Nio memberitahukan. "Engkau sudah lupa ya?"

"Bagaimana mungkin aku lupa? Kalau begitu, kita harus beristirahat sekarang," sahut Lie Ai Ling dan menambahkan sambil tertawa. Tapi kalau kalian berdua masih ingin mengobrol, terserah kalian berdua lho!"

"Adik Ai Ling!" legui Tio Bun Yang lembut. "Tidak baik terus-menerus menggoda Goat Nio."

"Wuah, sudah mulai membela dia!" sahut Lie ai ling sambil tertawa. "Baru bertemu Ihol Hi hi hi...!"

-ooo0dw0ooo-

Bagian ke tiga puluh dua

Budi dan Dendam

Dua hari kemudian, Tio Bun Yang, Siang Koan Goal Nio, Lie Ai Ling dan Lu Hui San sudah tiba di tempat tinggal Sie Kuang

Han Kemunculan Tio Bun Yang bersama ketiga gadis itu sangat mengherankan Sie Kuang Han.

"Bun Yang____" Sie Kuang Han terbelalak.

"Paman!" Tio Bun Yang tersenyum. "Lihatlah siapa gadis ini?" tanyanya sambil menunjuk Lu Hui San. Sie Kuang Han segera memperhatikan gadis tersebut.

"Engkau____" Sepasang mata Sie Kuang Han bertambah terbelalak ketika metibat sebuah tanda di leher gadis itu. "Engkau adalah____"

"Aku Lu Hui San." Gadis itu memberitahukan. "Paman adalah—"

"Hui San..." gumam Sie Kuang Han. "Tidak salah. Engkau memang Sie Hui San. Nak, akhirnya kita bertemu "

Sie Kuang Han memandangnya dengan air mata bercucuran. Lu Hui San langsung mendekapnya dan menangis terisak-isak.

"Paman! Paman____"

"Nak____" Sie Kuang Han membelainya. "Paman tak menyangka sama sekali, ternyata engkau masih hidup."

"Paman, ceritakanlah tentang kematian kedua orang tuaku, aku ingin mengetahuinya!"

"Duduklah!" ujar Si Kuang Han.

Setelah Lu Hui San, Tio Bun Yang, Siang Koan Goal Nio dan Lie Ai Ling duduk, barulah Sie Kuang Han menceritakan tentang kematian kedua orang tua Lu Hui San.

"Jadi..." ujar Lu Hui San dengan mata berapi-api. "Lu Thay Kam yang membunuh kedua orang tuaku?"

"Ya." Sie Kuang Han mengangguk. "Tapi paman berhasil meloloskan diri dengan membawa Keng Hauw. Justru paman

tak menduga kalau engkau masih hidup dan dibesarkan oleh Lu Thay Kam yang sangat jahat itu."

"Dia... dia..." gumam Lu Hui San dengan suara bergemetar. "Dia yang membunuh kedua orang tuaku, maka aku harus balas membunuhnya!"

"Betul." Sie Kuang Han manggut-uianggut. "Engkau harus balas dendam, lagi pula engkau bisa mendekati Lu Thay Kain."

"Paman, aku pasti balas dendam!" ujar Lu Hui San berjanji. "Aku pasti membunuh Lu Thay Kam!"

"Sayang sekali!" Sie Kuang Han menggeleng-gelengkan kepala. "Keng Hauw belum pulang."

"Paman, kira-kira kapan Kakak Keng Hauw pulang?"

"Entahlah. Mungkin dalam tahun ini dia akan pulang," sahut Sie Kuang Han dan melanjutkan, "Ohya, kalian bermalam di sini saja!"

"Ya." Lu Hui San mengangguk. Namun diam-diam gadis itu telah mengambil suatu keputusan.

Ternyata di tengah malam ia meninggalkan tempat itu tanpa memberitahu Sie Kuang Han maupun lainnya.

Dapat dibayangkan, betapa terkejutnya Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling ketika bangun, karena tidak melihat Lu Hui San.

"Lho? Ke mana Hui San?" tanya Lie Ai Ling sambil berlari ke luar.

Tio Bun Yang dan Sie Kuang Han yang sedang duduk di ruang depan tampak tersentak ketika melihat mereka berlari ke luar.

"Goat Nio, ada apa?" tanya Tio Bun Yang.

"Kakak Bun Yang tidak melihat Hui San?" Siang Koan Goat Nio balik bertanya dengan kening berkerut.

"Bukankah dia tidur bersama kalian? Kenapa...."

"Dia tidak berada di tempat tidur," sahut Lie Ai Ling. "Kami kira dia sudah bangun, tapi dia tidak berada di sini."

"Apa?!" Sie Kuang Han terkejut. "Dia tidak berada di dalam kamar?"

"Tidak ada." Lie ai ling menggelengkan kepala. "Jangan-jangan...."

"Ah, celaka!" Sie Kuang Han bangkit berdiri lalu berjalan mondar-mandir. "Kemungkinan besar dia telah berangkat ke ibu kota. Aku telah bersalah semalam karena mendesaknya harus membalas dendam."

"Kalau begitu kita harus bagaimana?" Lie Ai Ling mengerutkan kening, kemudian memandang Tio Bun Yang seraya bertanya. "Kakak Bun Yang, apakah kita harus berangkat ke ibu kota juga?"

"Memang harus." Tio Bun Yang mengangguk, lalu membelai monyet bulu putih yang duduk di bahunya. Kauw heng, kita harus berangkat ke ibu kota."

Monyet bulu putih bercuit manggut-manggut. Sedangkan Sie Kuang Han terus menghela nafas panjang.

"Bagaimana Paman, mau ikut kami ke ibu kota?" tanya Tio Bun Yang.

"Tidak." Sie Kuang Han menggelengkan kepala. "Aku telah bersumpah tidak akan kembali ke ibu kota Kalian saja yang berangkat."

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk.

"Bun Yang," ujar Sie Kuang Han bermohon "Tolong selamatkan Hui San!"

"Paman Sie," sahut Lie Ai Ling. "Kami pasti berusaha menyelamatkannya, Paman tak usah khawatir."

Terimakasih!" ucap Sie Kuang Han. "Terima-kasih...."

-ooo0dw0ooo-

Tio Bun Yang, Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling sudah tiba di ibu kota. Mereka mencari rumah penginapan karena hari sudah mulai gelap. Lie Ai Ling berjalan sambil menengok ke sana ke mari, ternyata ia mengagumi gedung-gedung mewah yang berdiri tegak di ibu kota

"Wuah sungguh mewah dan indah gedung-gedung itu!" seru Lie Ai Ling sambil menunjuk kian ke mari.

"Ai Ling," bisik Siang Koan Goat Nio. "Kita ke mari bukan untuk menikmati keindahan ibu kota, melainkan untuk mencari Hui San."

"Aku tahu." Lie Ai Ling tersenyum. "Namun memang indah sekali ibu kota ini."

"Memang indah." Siang Koan Goat Nio mengangguk. "Tapi kita tidak punya waktu untuk menikmati keindahannya."

Tak seberapa lama kemudian, mereka sudah sampai di sebuah rumah penginapan mewah. Seorang pelayan menyambut mereka dengan hormat sekali.

"Tuan dan Nona membutuhkan kamar yang besar?" tanya pelayan itu dengan ramah.

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk.

"Mari ikut aku masuk!" ujar pelayan sambil berjalan masuk, Tio Bun Yang, Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling mengikutinya..

"Kakak Bun Yang," bisik Lie Ai Ling. "Kita cukup satu kamar saja?"

Tio Bun Yang mengangguk. Lie Ai Ling dan Siang Koan Goat Nio saling memandang. Berselang sesaat, mereka sudah sampai di depan sebuah kamar.

"Kamar ini cukup besar dan mewah, kalian merasa cocok?" tanya pelayan sambil menunjuk kamar tersebut.

"Cocok." Tio Bun Yang manggut manggut, lalu melangkah ke dalam diikuti Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling.

"Tuan mau pesan makanan atau minuman?"

"Tolong ambikan teh!" sahut Tio Bun Yang.

"Ya." Pelayan itu segera melangkah pergi, tapi tak lama telah kembali dengan membawa sebuah teko dan tiga buah cangkir. "Tuan, ini teh wangi."

"Terimakasih!" ucap Tio Bun Yang.

Pelayan itu menaruh apa yang dibawanya di atas meja, lalu menuang teh wangi itu ke dalam cangkir.

"Siiakan minum!" ucap pelayan.

"Terimakasih!" Tio Bun Yang memberi setael perak kepada pelayan itu. Betapa girangnya pelayan tersebut.

"Terimakasih Tuan! Terimakasih..." ucap pelayan itu dengan wajah bersemi-seri, lalu meninggalkan kamar tersebut.

Tio Bun Yang segera merapatkan pintu, kemudian duduk seraya berkata kepada Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling.

"Mari kita minum!"

Kedua gadis itu mengangguk. Mereka bertiga lalu menghirup teh yang masih hangat itu.

"Kakak Bun Yang, apa rencanamu sekarang?" tanya Lie Ai Ling mendadak sambil menatapnya.

"Rencanaku_____" Tio Bun Yang memberitahukan. "Setelah larut malam, aku akan ke tempat tinggal Lu Thay Kam "

"Seorang diri?" Lie Ai Ling terbelalak.

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk.

"Kakak Bun Yang...." Lie Ai Ling mengerutkan kening. "Itu sangat membahayakan dirimu."

"Tidak akan membahayakan diriku, percayalah!" Tio Bun Yang tersenyum.

"Menurut aku..." pikir Lie Ai Ung sejenak dan melanjutkan. "Lebih baik kami ikut."

"Itu tidak perlu." Tio Bun Yang menggelengkan kepala. "Sebab kalau kalian ikut, justru akan merepotkan aku."

"Bagaimana mungkin kami akan merepotkan-mu?" sahut Lie Ai Ling. "Kami bisa menjaga diri."

"Tapi...." Tio Bun Yang mengerutkan kening seraya berkata, "aku akan kurang leluasa bergerak."

"Kakak Bun Yang...."

"Ai Ling," ujar Siang Koan Goat Nio. "Memang lebih baik kita tidak ikut agar perhatian Kakak Bun Yang tidak terpecahkan."

"Goat Nio!" Lie Ai Ling tidak mengerti. "Kita ikut dengan tujuan membantu, bukan untuk memecahkan perhatiannya."

"Benar." Siang Koan Goat Nio manggut manggut. "Namun secara tidak langsung akan memecahkan perhatiannya, maka engkau harus mengerti."

"Tapi...."

"Adik Ai Ling!" Tio Bun Yang memandangnya sambil tersenyum. "Engkau jangan bandel!"

"Aku...."

"Ai Ling, kita tunggu di dalam kamar ini aja, biar Bun Yang pergi seorang diri!" Siang Koan Goat Nio memegang bahunya. "Engkau harus mengerti"

"Goat Nio!" Lie Ai Ling menatapnya dalam-dalam. "Engkau bisa berlega hati membiarkannya pergi seorang din?"

"Kenapa tidak?" Siang Koan Goat Nio tersenyum, kemudian wajahnya berubah serius. Tapi kalau hingga pagi belum kembali, kita harus menyusul ke tempat tinggal Lu Thay Kam "

"Baiklah." Lie Ai Ling mengangguk.

Setelah larut malam, barulah Tio Bun Yang pergi ke istana tempat tinggal Lu Thay Kam, sedangkan Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling tetap menunggu di dalam kamar penginapan

Sementara itu. Lu Hui San telah tiba duluan di istana bagian barat tempat tinggal Lu Thay Kam. Akan tetapi. Lu Thay Kam tidak ada di tempat.

"Ayahku pergi ke mana?" tanyanya pada salah seorang dayang.

"Lu Kong Kong pergi semalam. Nona," jawab dayang memberitahukan. "Hingga saat ini masih belum pulang."

"Kira-kira pergi ke mana ayahku?"

"Maaf Nona, aku tidak tahu!"

"Hmm!" dengus Lu Hui San sambil melangkah ke ruang khusus.

Dayang itu terbelalak menyaksikan sikap Lu Hui San yang kaku dan dingin, kemudian ia pun segera meninggalkan tempat itu.

Lu Hui San duduk di ruang khusus dengan wajah dingin. Setelah larut malam, tampak sosok bayangan berkelebat memasuki ruang khusus itu, yang ternyata Lu Thay Kam.

"San San!" seru Lu Thay Kam girang. "Anakku, kapan engkau kembali?"

Lu Hui San tetap duduk diam, matanya menatap Lu Thay Kam dengan dingin sekali.

"San San!" Lu Thay Kam tertegun menyaksikan sikap Lu Hui San yang bermusuhan itu. "Kenapa engkau?"

Perlahan-lahan Lu Hui San bangkit dari tempat duduknya, lalu menuding Lu Thay Kam seraya membentak,

"Engkau penjahat!"

"San San...." Lu Thay Kam terbelalak. "Aku ayahmu, kenapa engkau mengataiku penjahat?"

'Hrnm!' dengus Lu Hui San dingin. "Engkau pembunuh kedua orang tuaku!"

"San San!" Lu Thay Kam tersentak. "Siapa yang bilang begitu?"

"Aku sudah bertemu Sie Kuang Han, pamanku! Dia yang memberitahukan kepadaku tentang kematian kedua orang tuaku!" sahut Lu Hui San sambil mendekati Lu Thay Kam. "Aku tak menyangka sama sekali, ternyata engkau yang membunuh kedua orang tuaku!"

"Pamanmu itu sungguh tak tahu diri!" ujar Lu Thay Kam sengit. "Tidak seharusnya dia memberitahukan hal itu kepadamu."

"Kenapa?"

"Karena____" Lu Thay Kam mengerutkan kening. "Sudahlah Kini engkau sudah tahu tentang itu, lalu apa kehendakmu?"

"Aku harus membunuhmu!" sahut Lu Hui San dengan mata berapi-api. "Aku harus membunuhmu!"

"San San!" Lu Thay Kam menghela nafas panjang. "Selama belasan tahun, aku membesarkanmu dengan penuh kasih sayang. Namun kini...."

"Engkau pembunuh kedua orang tuaku!" landas Lu Hui San. "Maka aku harus membalaskan dendamnya!"

"Aaaah. !" Lu Thay Kam menghela nafas panjang lagi. "San San, engkau harus tahu. Kedua orang tuamu mati dikarenakan politik dalam istana, jadi____"

"Engkau yang membunuh kedua orang tuaku, kan?"

"Benar."

"Kalau begitu, malam ini pun aku harus membunuhmu!" bentak Lu Hui San sambil menghunus pedang pusaka Han Kong Kiam

"San San!" Lu Thay Kam menggeleng-gelengkan kepala. "Aku sangat menyayangimu. Kalau engkau ingin membunuhku, silakan!"

"Aku memang harus membunuhmu!" sahut Lu Hui San dan sekaligus mendekati Lu Thay Kam dengan menggenggam erat-erat pedang pusaka tersebut, kelihatannya gadis itu memang ingin membunuhnya.

Sedangkan Lu Thay Kam tetap berdiri di tempat lak bergerak, sepasang matanya memandang Lu Hui San dengan penuh kasih sayang.

Tersentuh juga hati gadis iiu, namun ia mengeraskan hatinya, kemudian mendadak diayunkannya pedang pusaka itu ke arah Lu Thay Kam.

Sementara Lu Thay Kam tetap berdiri di tempat dengan wajah berduka. Kelihatannya ia tidak mau menangkis pedang pusaka itu.

Di saat pedang pusaka itu sedang menyambar ke arah leher Lu Thay Kam, tiba-tiba meluncur satu benda secepat kilat ke arah pedang pusaka itu.

Trang! Benda itu menghantam pedang Lu Hui San.

Bukan main terkejutnya Lu Hui San, karena merasa tangannya semutan sehmgga pedang pusaka itu terlepas dari tangannya.

Pedang pusaka itu meluncur ke arah dinding dan menancap di sana. Kejadian yang tak terduga itu membuat Lu Thay Kam tertebak, bahkan sangat terperanjat. Sebab benda yang menghantam pedang pusaka itu adalah sebutir kerikil, namun dapat membuat pedang pusaka itu terlepas dari tangan Lu Hui San dan menancap di dinding. Dapat dibayangkan, betapa tingginya lweekang orang yang menyambitkan kerikil itu.

Di saat itulah melesat ke dalam sosok bayangan melalui jendela, yang ternyata Tio Bun Yang.

"Bun Yang!" seru Lu Hui San dengan kening berkerut. "Engkau___"

"Hui San!" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala, ia berdiri di hadapan gadis itu. "Engkau tidak boleh membunuh Lu Tliay Kam, sebab biar bagaimana pun dia tetap ayah angkatmu."

"Dia pembunuh kedua orang tuaku, aku harus membunuhnya!" sahut Lu Hui San dengan mata bersimbah air.

"Tadi Lu Thay Kam telah memberitahukan, bahwa kedua orang tuamu mati dikarenakan politik dai istana. Maka, engkau harus mengerti. Lagi pula tadi Lu Thay Kam sama sekali tidak melawan. Apakah engkau tega membunuh orang yang tiilak melawan?' ujar Tio Bun Yang.

"Aku... aku..-" Lu Hui San menundukkan kepala. "Bun Yang! Kenapa engkau ke mari mencampuri urusan ini?"

"Aku ke mari dengan maksud ingin menolongmu, tapi tidak tahunya____" Tio Bun Yang menghela nafas panjang, kemudian memandang Lu Thay Kam sambil memberi hormat. "Maafkan aku. Lu Kong Kong"

"Anak muda...." Lu Thay Kam terbelalak, lalu tertawa gelak. "Engkau ke mari ingin menolong San San, tapi malah menyelamatkan nyawaku. Anak muda, kenapa engkau menyelamatkan nyawaku?"

"Karena Lu Kong Kong ayah angkat Hui San. Lagi pula tadi Lu Kong Kong tidak melawan sama sekali," sahut Tio Bun Yang sambil tersenyum. "Itu membuktikan betapa sayangnya Lu Kong Kong kepada Hui San."

"Ha ha ha!" Lu Thay Kam tertawa terbahak-bahak. "Tidak salah, aku memang sayang sekali kepada San San! Oleh karena itu, aku bersedia mati di tangannya."

"Aku tak menyangka sama sekali, Lu Kong Kong memiliki perasaan itu," ujar Tio Bun Yang sambil menghela nafas panjang. "Padahal Lu Kong Kong sangat terkenal akan kekejamannya."

"Anak muda! Aku kejam karena politik dalam istana. Kalau aku tidak kejam, mungkin aku sudah mati di tangan para menteri. Tentunya engkau mengerti tentang itu."

"Maaf! Aku tidak mengerti dan tidak mau mengerti tentang itu sebab aku bukan pembesar."

"Ha ha ha!" Lu Thay Kam tertawa gelak. "Kalau engkau ingin menjadi pembesar, aku bersedia mengangkatmu."

"Terimakasih, Lu Kong Kong!" ucap Tio Bun Yang. Tapi aku tidak berniat menjadi pembesar."

"Oh ya!" Lu Thay Kam menatapnya tajam. "Engkau memasuki istanaku ini, apakah engkau membunuh para pengawalku?"

"Tidak," Tio Bun Yang menggelengkan kepala. "Aku hanya menotok jalan darah mereka, agar mereka tidak bisa bergerak maupun berteriak."

*Oooh!" Lu Thay Kam manggut-mangguL "Anak muda, engkau punya hubungan apa dengan San San?" tanyanya.

"Sebagai teman," sahut Tio Bun Yang memberitahukan. "Masih ada dua temannya berada di rumah penginapan."

"Goat Nio dan Ai Ling juga datang di ibu kota?" tanya Lu Hui San.

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Mereka ingin ikut, tapi kularang. Mereka menunggu di rumah penginapan."

"Aaah...!" Tiba-tiba Lu Hui San menghela nafas panjang. "Karena engkau mencampuri urusan ini, sehingga aku tidak jadi membunuh penjahat ini!"

"Hui San" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Lu Kong Kong bukan penjahat, dia adalah ayah angkatmu Ihol"

"TapL..."

"San San" ujar Lu Thay Kam sungguh-sungguh. "Kalau engkau masih ingin membunuhku, aku tetap bersedia mati di tanganmu."

'Tidak mungkin!" Lu Hui San menggelengkan kepala. "Bun Yang berada di sini"

"Hui San," sahut Tio Bun Yang. "Kalau engkau masih ingin membunuh Lu Kong Kong, aku tidak akan turut campur lagi."

"Oh?" Lu Hui San mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Sebab aku tahu engkau masih punya perasaan," jawab Tio Bun Yang. "Dari kecil engkau hidup bersama Lu Kong Kong, bagaimana mungkin engkau tega membunuhnya?"

"Aku... aku ____" Lu Hui San mulai terisak-isak.

"San San!" Lu Thay Kam mendekatinya, kemudian membelainya seraya berkata. "Aku membunuh kedua orang tuamu karena ada surat perintah dari kaisar."

"Kalau engkau tidak memfitnah ayahku, bagaimana mungkin keluargaku akan dihukum mati oleh kaisar?" ujar Lu Hui San dengan air mata berderai.

"San San!" Lu Thay Kam menghela nafas panjang. "Sebetulnya bukan aku yang memfitnah ayahmu. Ketika aku baru mau memfitnah ayahmu, justru muncul seorang menteri memfitnah ayahmu. Oleh karena itu, kaisar mengeluarkan surat perintah untuk menghukum mati seluruh keluargamu. Aku yang melaksanakan tugas itu, namun____"

"Kenapa?"

"Aku tidak membunuhmu dan membiarkan Sie Kuang Han meloloskan diri dengan membawa putranya." Lu Thay Kam memberitahukan. "Kalau aku memang berhati kejam, tentunya engkau, Sie Kuang Han dan putranya sudah mati."

Lu Hui San tak menyahut. Lu Thay Kam menghela nafas seraya melanjutkan.

"Karena aku tidak membunuhmu dan membiarkan Sie Kuang Han meloloskan diri dengan membawa putranya, maka menteri itu memfitnah diriku. Tapi aku berhasil menuduh menteri itu dengan berbagai alasan, akhirnya menteri itu bersama keluarganya dihukum mati oleh kaisar."

"Oh?" Lu Hui San terbelalak.

"Karena itu...." Lu Thay Kam menggeleng-gelengkan kepala. "Sie Kuang Han tidak seharusnya menyuruhmu membalas dendam."

"Pamanku tahu tentang itu?" tanya Lu Hui San.

"Dia tahu." Lu Thay Kam manggut-manggut dan menambahkan "Terus terang, aku dan ayahmu merupakan

kawan baik, tapi kami berdua selalu berselisih paham, akhirnya menjadi musuh. Aaah. Itu telah berlalu, tidak perlu kuungkit lagi"

"Kalau begitu, kenapa tadi Lu Kong Kong tidak mau menjelaskan?" tanya Tio Bun Yang. "Apabila aku terlambat datang, bukankah Lu Kong Kong..,"

"Yaaahl" Lu Thay Kam menghela nafas panjang. "Memang aku yang membunuh kedua orang tuanya, maka kalau dia ingin membunuhku, aku pun bersedia mati di tangannya."

"Aaaakhl" keluh Lu Hui San.

"San San!" Lu Thay Kam menatapnya dalam-dalam seraya bertanya, "Engkau masih sudi mengaku aku sebagai ayah angkatmu?"

"Aku____" Lu Hui San manggut-manggut.

"San San anakku!" Lu Thay Kam memeluknya erat-erat "Tidak sia-sia aku membesarkanmu, sebab engkau adalah gadis baik yang kenal akan budi kebaikan."

"Ayah_" panggil Lu Hui San sambil terisak-isak.

"San San!" Lu Thay Kam membelainya. "Jangan menangis, tidak baik menangis di hadapan pemuda tampan!"

"Ayah—." Wajah Lu Hui San agak memerah.

"Anak muda, aku belum tahu namamu," ujar Lu Thay Kam sambil tertawa gelak. "Bentahkan lahi!"

"Namaku Tio Bun Yang."

"Engkau masih muda, tapi memiliki lweekang yang begitu tinggi. Aku sungguh kagum kepadamu."

"Ayah" Lu Hui San memberitahukan. "Dia putra Tio Cie Hiong, yang sangat terkenal itu." .

"Oh!" Lu Thay Kam terbelalak. "Pek Ih Sin Hiap adalah ayahmu?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk.

"Kalau begitu...." Lu Thay Kam teringat sesuatu. "... engkau adalah Giok Siau Sin Hiap?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk lagi.

"Tapi____" Lu Thay Kam mengerutkan kening.

"Setahuku, ada seekor monyet bulu putih menyertaimu. Kenapa tidak tampak monyet bulu putih itu?"

"Aku tidak ajak kauw heng ke mari," ujar Tio Bun Yang. "Kauw heng berada di dalam kamar penginapan menemani Goat Nio dan Al Ling."

"Kenapa tidak engkau ajak mereka ke mari?" tanya Lu Thay Kam mendadak.

"Aku khawatir akan terjadi sesuatu di sini, maka aku tidak mengajak mereka ke mari," sahut Tio Bun Yang dan menambahkan. Tapi apabila aku tidak kembali pagi hari, mereka akan menyusul ke sini."

"Kalau begitu, biar mereka menyusul ke sini saja!" ujar Lu Thay Kam sambil tertawa.

"Maaf. Lu Kong Kong!" ucap Tio Bun Yang.

"Aku harus mohon diri sekarang, sebab urusan di sini sudah beres."

"Ayah, aku juga mau mohon pamit," sambung Lu Hui San dan melanjutkan. "Karena masih ada urusan lain yang harus kuselesaikan"

"San San____" Lu Thay Kam menghela nafas panjang. "Engkau baru pulang-..."

"Ayah, kalau urusanku itu sudah beres, aku pasti kembali," ujar Lu Hui San sungguh-sungguh. "Jadi Ayah jangan melarangku pergi sekarang, sebab aku harus menemui Goat Nio dan Ai Ling."

"Baiklah," Lu Thay Kam manggut-manggut. "Tapi..."

"Ada apa, Ayah?" tanya Lu Hui San heran.

"Pemuda ini harus bertanding tiga jurus dengan ayah, barulah ayah memperbolehkan engkau pergi," sahut Lu Thay Kam sambil memandang Tio Bun Yang.

"Ayah____" Lu Hui San mengerutkan kening.

"Anak mudai" Lu Thay Kam tertawa. "Bagaimana, engkau bersedia bertanding tiga jurus dengan aku?"

"Lu Kong Kong..." Tio Bun Yang menggelengkan kepala. "Kita tidak perlu bertanding. Bagaimana kalau aku mengaku kalah saja?"

"Mengaku kalah? Ha ha ha Tentunya aku tidak terimal Nah, alangkah baiknya kita bertanding tiga jurus sajal" desak Lu Thay Kam. "Anak muda, jangan mengecewakan aku dan mempermalukan Pek Ih Sin Hiap, ayahmu!"

"Lu Kong Kong, aku ke mari bukan untuk bertanding"

"Kalau engkau tidak bersedia bertanding dengan aku, tentu aku akan melarang San San pergi," tegas Lu Thay Kam.

"Ayah—" Lu Hui San mengerutkan kening. "Kenapa Ayah mendesaknya untuk bertanding?*

"Ha ha ha!" Lu Thay Kam tertawa. "San San,, engkau harus tahu, ayah mau bertanding dengan dia, itu berarti ayah menghargai dia."

"Oh?" Lu Hui San memandang Tio Bun Yang.

"Kalau begitu—" Pemuda itu menghela nafas, "maafkan atas kelancanganku bertanding dengan Lu Kong Kong!"

"Ha ha hal Anak muda!" Lu Thay Kam tertawa gelak. "Engkau memang pemuda yang sopan, aku suka kepadamu. Nah, bersiap-siaplah, aku akan menyerangmu dengan tangan kosong!"

Tio Bun Yang mengangguk, sekaligus mengerahkan Pan Yok Hian Thian Sin Kang, sedangkan Lu Thay Kam juga mengerahkan Iweekangnya.

"Anak muda, hati-hati!" seru Lu Thay Kam dan langsung menyerangnya dengan ilmu Ie Hoa Ciap Bok Ciang Hoat (Ilmu Pukulan Memindahkan Bunga Menyambung Pohon), ia mengeluarkan jurus Hoa Kay Cang Cun (Bunga Mekar Sepanjang Musim Semi).

Sungguh hebat jurus tersebut, sebab sepasang tangan Lu Thay Kam berubah menjadi ratusan kuntum bunga mengarah kepada Tio Bun Yang.

Tio Bun Yang terperanjat menyaksikan jurus itu Ia ingin berkelit tapi sudah terlambat. Maka, ia terpaksa menangkis dengan ilmu Jari Sakti Bit Ciat Sin Ci. mengeluarkan jurus Cian Ci Soh Te (Ribuan Jari Menyapu Bumi).

Betapa terkejutnya Lu Thay Kam menyaksikan jurus tersebut. Cepat-cepat ia menarik kembali serangannya, kemudian menyerang lagi dengan jurus Ki Yauw Yap Lok (Dahan Bergoyang Daun Rontok).

Daaar! Terdengar suara benturan dahsyat.

Lu Thay Kam berdiri tak bergeming, sedangkan tubuh Tio Bun Yang tampak bergoyang-goyang.

"Ha ha ha!" Lu Thay Kam tertawa terbahak-bahak. "Sungguh luar biasa! Ternyata engkau memang berisi! Kini hanya tinggal satu jurus, engkau harus berhati-hati! Karena jurus ini akan kusertai dengan Iweekang sepenuhnya, maka eng kau jangan menganggapku main-main!"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk, lalu menghimpun Kari Kun Taylo Sin Kang.

Lu Thay Kam menatapnya tajam, kemudian mendadak bersiul panjang sambil menyerang dengan jurus le Hoa Ciap Bok (Memindahkan Bunga Menyambung Pohon), jurus tersebut amat lihay dan hebat, bahkan disertai pula dengan lweekang sepenuhnya.

Menyaksikan serangan itu, wajah Lu Hui San langsung memucat. Gadis itu tidak menyangka kalau ayah angkatnya akan mengeluarkan jurus tersebut untuk menyerang Tio Bun Yang.

"Ayah...." Lu Hui San memejamkan matanya karena merasa tidak tega menyaksikan tubuh Tio Bun Yang akan hancur berkeping-keping.

Kenapa Lu Thay Kam mengeluarkan jurus tersebut? Ternyata Lu Thay Kam tahu Tio Bun Yang berkepandaian sangat tinggi. Kalau ia tidak menyerangnya dengan sungguh-sungguh, tentunya pemuda itu tidak akan mengeluarkan jurus andalannya pula. Oleh karena itu, Lu Thay Kam terpaksa harus mengeluarkan jurus andalannya.

Ketika menyaksikan serangan itu, Tio Bun Yang tahu Lu Thay Kam tidak main-main, maka iapun menggunakan Kan Kun Taylo Ciang Hoat, mengeluarkan jurus Kan Kun Taylo Hap It (Segala-galanya Menyatu Di Alam Semesta) untuk menangkis.

Blaaaml Terdengar suara benturan dahsyat.

Tio Bun Yang terhuyung-huyung ke belakang tiga langkah. Lu Thay Kam begitu juga, bahkan wajahnya tampak pucat pias. Sedangkan wajah Tio Bun Yang tetap tampak seperti biasa.

"Bun Yang..." keluh Lu Hui San tidak berani membuka matanya. Gadis itu yakin tubuh Tio Bun Yang telah hancur berkeping-keping.

"Anak muda!" ujar Lu Thay Kam sambil menatapnya terbelalak. "Engkau memang luar biasa sekali! Aku sungguh kagum kepadamu!"

"Tenmakasih atas kemurahan hati Lu Kong Kong!" sahut Tio Bun Yang dan sekaligus memberi hormat.

Mendengar suara itu, barulah Lu Hui San membuka matanya. Begitu melihat Tio Bun Yang tidak kurang sualu apa pun, berserilah wajahnya.

"Bun Yang!" serunya girang. "Engkau tidak apa-apa?"

"Aku tidak apa-apa," sahut Tio Bun Yang sambil tersenyum. "Terimakasih atas perhatianmu!"

"Sungguh keterlaluan!" ujar Lu Thay Kam dengan tertawa. "San San, engkau sama sekali tidak menaruh perhatian pada ayahmu, malah menaruh perhatian pada Bun Yang."

"Ayah...." Wajah Lu Hui San memerah. "Ayah tidak apa-apa?"

"Kalau ayah tak memiliki leekang le Hoa Ciap Bok, ayah pasti sudah terkapar tak bernyawa di sini," sahut Lu Thay Kam sungguh-sungguh.

"Oh?" Lu Hui San tampak kurang percaya. "Ayah jangan bergurau!"

"Ayah tidak bergurau, sesungguhnya memang begitu" ujar Lu Thay Kam sambil menatap Tio Bun Yang. "Anak muda, tadi engkau menggunakan ilmu apa untuk menangkis seranganku?"

"Aku menggunakan Kan Kun Taylo Ciang Hoat." Tio Bun Yang memberitahukan. "Kalau aku tidak menggunakan ilmu tersebut, aku pasti sudah menjadi mayat."

"Sungguh hebat ilmu itu!" ujar Lu Thay Kam sambil menghela nafas. "Dapat balik menyerang dengan Iweekang Si Penyerang pula. Apabila Iweekang le Hoa Ciap Bok tak memiliki keistimewaan, nyawaku pasti sudah melayang."

"Lu Kong Kong! Sungguh luar biasa ilmu le Hoa Ciap Bok itu, sebab Kan Kun Taylo Sin Kangku tidak mampu membalikkan seluruh Iweekang le Hoa Ciap Bok tersebut, bahkan masih menerobos menyerangku."

"Itulah keistimewaan Iweekang tersebut, tapi tetap tidak mampu melukaimu."

"Karena aku masih memiliki Pan Yok Hian Thian Sin Kang yang melindungi diriku."

"Ooohi" Lu Thay Kam manggut-manggut. "Pantas engkau tidak terluka sama sekalil Ternyata engkau masih memiliki Iweekang pelindung tubuh, sungguh bukan main!"

"Tapi kalau Lu Kong Kong tidak mengurangi Iweekang di saat menyerang, mungkin aku sudah terluka," Tio Bun Yang memberitahukan.

"Kalau aku tidak mengurangi Iweekangku itu, aku pun sudah terluka parah," sahut Lu Thay Kam sambil tertawa gelak. "Ha ha ha! Pertandingan tadi sungguh memuaskan! Oh ya, apabila engkau bersedia menjadi pembesar, aku pasti mengangkatmu setinggi-tingginya."

"Maaf, Lu Kong Kong, aku tidak berniat menjadi pembesar! Kini sudah hampir pagi, aku harus segera kembali ke rumah penginapan."

"Baiklah." Lu Thay Kam manggut-manggut, "Mudah-mudahan kita akan berjumpa lagi kelak!"

"Permisi!" ucap Tio Bun Yang.

Lu Thay Kam mangut-manggut lagi, kemudian memandang Lu Hui San seraya berpesan.

"San San, setelah urusanmu itu beres, engkau harus kembali ke sinil"

"Ya, Ayah," Lu Hui San mengangguk. "Sampai jumpa, Ayah!"

"San San," tanya Lu Thay Kam mendadak. "Engkau sudah punya kekasih belum?"

"Ayah...." Wajah Lu Hui San langsung memerah.

"San San," ujar Lu Thay Kam sambil tertawa. "Bun Yang adalah pemuda tampan dan baik, janganlah membiarkannya terbang ke dalam pelukan gadis lain!"

"Ayah!" Lu Hui San tersenyum. "Bun Yang sudah punya kekasih, maka Ayah jangan mengharapkan yang bukan-bukan!"

"Oh?" Lu Thay Kam menghela nafas panjang. "Sungguh sayang sekalil"

"Lu Kong Kong," ucap Tio Bun Yang. "Sampai jumpa!"

"Sampai jumpa, anak mudai" sahut Lu Kong Kong sambil tertawa. "Ingat! Pintu tempat tinggalku ini selalu terbuka untukmu!"

"Terimakasih, Lu Kong Kong!" Tio Bun Yang melangkah pergi Lu Hui San segera mengikutinya, sedangkan Lu Thay Kam memandang punggung mereka sambil menghela nafas panjang.

Di dalam kamar penginapan, Lie Ai Ling berjalan mondar-mandir dengan kening berkerut-kerut, sedangkan Siang Koan Goat Nio duduk tenang di kursi.

"Goat Niol" Mendadak Ue Ai Ling menunjuknya seraya berkata. "Aku sangat cemas, sebaliknya engkau malah begitu tenang duduk di kursi. Engkau tidak memikirkan Kakak Bun Yang dan Lu Hui San?"

"Tentu memikirkan mereka " sahut Siang Koan Goat Nio, yang tetap tampak tenang. "Namun aku yakin Bun Yang tidak akan terjadi sesuatu, maka aku bisa tenang dan berlega hati."

"Sudah hampir pagi, bagaimana kalau kita menyusui ke istana?" usul Lie Ai Ling, yang kelihatan tidak sabaran.

"Kita tunggu lagi sebentar, jangan terburu-buru menyusul ke sana!" ujar Siang Koan Goat Nio. "Jadi tidak akan selisih jalan."

"Tapi___" Ketika Lie Ai Ling baru mau mengatakan sesuatu, tiba-tiba kamar itu terbuka, Tio Bun Yang dan Lu Hui San berjalan masuk.

"Ai Ling, Goat Nio!" panggil Tio Bun Yang sambil tersenyum.

"Kakak Bun Yang!" seru Lie Ai Ling girang. "Syukurlah kalian tidak terjadi apa-apa!"

"Ai Ling!" Lu Hui San tersenyum. "Terima kasih atas perhatianmu!"

"Hi hi hil" Lie Ai Ling tertawa. "Dari semalam kami tidak bisa tidur. Aku terus berjalan mondar-mandir, sedangkan Goat Nio terus duduk mematung di kursi."

"Oh7" Tio Bun Yang memandang Siang Koan Goat Nio. "Goat Nio...."

"Bun Yang..." sahut Siang Koan Goat Nio lembut. "Aku... aku sangat mencemaskan mu "

"Goat Nio___" Tio Bun Yang tersenyum. "Terimakasih!"

"Eh? Goat Nio!" Lie Ai Ling terbelalak. „Tadi engkau kelihatan begitu tenang, kenapa sekarang bisa bilang mencemaskan Kakak Bun Yang?"

"Aku mencemaskannya dalam bati, maka tetap kelihatan tenang," sahut Siang Koan Goat Nio memberitahukan.

"Ooooh!" Lie Ai Ling manggut-manggut sambjl tertawa. "Mencemaskan Kakak Bun Yang dalam hati...."

Siang Koan Goat Nio tersenyum dengan wajah agak kemerah-merahan, kemudian memandang Tio Bun Yang seraya bertanya,

"Engkau bertemu Lu Thay Kam?"

"Ng!" Tio Bun Yang mengangguk, lalu menurut dan menambahkan. "Aku tak menyangka sama sekati kalau Lu Thay Kam begitu menyayangi dan mencintai Hui San."

"Itu memang sungguh di luar dugaan." Siang Koan Goat Nio menghela nafas panjang. "Ternyata Lu Thay Kam masih punya rasa kasih sayang dan cinta terhadap Hui San."

"Kalau begitu..." ujar Lie Ai Ling. "Lu Thay Kam sesungguhnya tidak jahat, sebab dia masih mau membesarkan Hui San, bahkan juga membiarkan Sie Kuang Han meloloskan diri dengan membawa anaknya."

"Yaaah!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Semua itu dikarenakan politik dalam istana, sehingga menimbulkan berbagai pergolakan."

"Kakak Bun Yang," Lie Ai Ling menatapnya. "Urusan di sini telah beres, kita akan langsung berangkat ke Gunung Hek Ciok San?" tanyanya.

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Sekarang sudah pagi, mari kita berangkat!"

"Kita harus makan dulu, setelah itu barulah berangkat," sahut Lie Ai Ling dengan tersenyum.

"Jangan berangkat perut dalam keadaan kosong, bahkan kita pun harus beli sedikit makanan kering!"

"Benar." Tio Bun Yang mengangguk. "Mari kita pergi makan dulu lalu berangkat! Kita tidak boleh membuang waktu lagi."

-ooo0dw0ooo-

Bagian ke tiga puluh tiga

Pertarungan Dimulut Lembah Kabut Hitam

Kam Hay Thian memang benar berangkat ke Lembah Kabut Hilam di Gunung Hek Ciok San. Namun ia belum tiba di lembah itu karena mengambil jalan putar Hal itu dilakukannya agar Seng Hwee Sin Kun tidak mengetahui kedatangannya, tapi justru banyak menyila waktunya.

Ketika dia hampir mendekati Gunung Hek Ciok San, sekonyong-konyong melayang turun seorang gadis di hadapannya. Betapa terkejutnya Kam Hay Thian, ia menatap gadis itu dengan Lajam dan siap bertarung.

"Selamat bertemu Saudara Kam!" ucap gadis itu sambil tersenyum dan sekaligus memberi hormat. "Namaku Phang Ling Cu, ketua Ngo Tok Kauw."

"Nona Phang. kok kenal aku?" Kam Hay Thian mengerutkan kening. "Padahal kita tidak pernah bertemu."

"Aku bertemu Bibi Suan Hiang, ketua liong Ngie Pay, dia yang menceritakan kepadaku tentang dirimu," sahut gadis itu, yang ternyata Phang Ling Cu, ketua Ngo Tbk Kauw.

"Oooh!" Kam Hay Thian manggut-manggut.

"Bahkan____" Ngo Tok Kauwcu memberitahukan sambil tersenyum. "Aku pun sudah bertemu Tio Bun Yang!"

"Oh?" Kam Hay Thian menatapnya. "Maaf! Ada urusan apa Nona Pbang muncul di sini menemuiku?"

"Saudara Kam!" Ngo Tok Kauwcu tersenyum lagi. "Terus terang, kita punya musuh yang sama."

"Siapa musuhmu?"

"Seng Hwee Sin Kun."

"Apa?" Kam Hay Thian tertegun. "Dia musuhmu juga?"

"Betul." Ngo Tok Kauwcu mengangguk. "Dia pembunuh ayahku, maka aku harus membalaskan dendam."

"Dia pembunuh ayahmu?" Kam Hay Thian terbelalak. "Nona Phang, bolehkah engkau menutur mengenai kejadian itu?"

"Tentu boleh." Ngo Tok Kauwcu mengangguk lalu menutur. "Dia membunuh ayahku gara-gara sebuah kitab pusaka Seng Hwee Cin Keng."

"Apa?" Kam Hay Thian mengerutkan kening. "Dia membunuh ayahku juga dikarenakan kitab pusaka itu. kalau begitu—"

"Ayahmu bernama Kam Pek Kian, bukan?"

"Betul. Dari mana Nona Phang lahu?"

"Ketika ayahku terluka parah oleh pukulan Seng Hwee Sin Kun, tiba-tiba muncul ayahmu berusaha menolong ayahku." Ngo Tok Kauwcu memberitahukan. "Ayahku memberikan kitab pusaka itu kepada ayahmu, setelah itu ayahku menghembus nafas penghabisan. Sungguh lak terduga. Seng Hwee Sin Kun tahu kitab pusaka itu jatuh ke tangan ayahmu...."

"Ooooh!" Kam Hay Thian manggut-manggut. "Ternyata begitu! Namun kenapa Seng Hwee Sin Kun bisa tahu ayahmu memperoleh kitab pusaka itu?"

"Sebetulnya dia dan ayahku merupakan kawan akrab. Dia memperoleh Seng Hwee Tan (Pil Mujarab Api Suci), sedangkan ayahku memperoleh kitab pusaka Seng Hwee Cin Keng. Akan tetapi, dia berhati serakah dan berupaya membunuh ayahku demi memperoleh kitab pusaka itu."

"Ooohl Kam Hay Thian menghela nafas. "Gara-gara kitab pusaka itu, kawan pun jadi lawan, bahkan ayahku mati lantaran kitab pusaka tersebut."

"Karena Itu, dia musuh kita berdua," ujar Ngo tok Kauwcu dengan mata membara. "Kita harus membunuhnya."

"Kalau begitu, mari kita ke Lembah Kabul Hitami" ajak Kam Hay Thian dan memberitahukan, "Markas Seng Hwee Kauw berada di lembah itu."

"Baik." Ngo Tok Kauwcu mengganggu. Mereka berdua lalu melesat ke arah lembah tersebut.

-oo0dw0oo-

Sementara itu, di dalam markas Seng Hwee Kauw terdengar suara tawa terbahak-bahak, ternyata Seng Hwee Sin Kun yang tertawa.

"Ha ha ha! Chu Ok Hiap (Pendekar Pembasmi Penjahat) dan Ngo Tok Kauwcu sedang menuju ke mari! Berarti mereka mengantar diri, bagus Bagus sekali!"

"Kauwcu, apa rencanamu sekarang?" tanya Leng Bin Hoatsu

"Aku akan membunuh Chu Ok Hiap, sedang kan kalian berlima menghadapi Ngo Tok Kauwcu tapi harus berhati-hati terhadap racunnya!" sahut Seng Hwee Sin Kun dan melanjutkan. "Mengingat almarhum ayahnya adalah kawan baikku, maka kalian tidak usah membunuhnya, cukup menahan nya saja."

"Menahannya?" Lcng Bin Hoatsu tidak mengerti. "Maksud Kauwcu?"

"Maksudku kalian menahannya agar dia tidak ikut menyerangku, sebab aku tidak ingin melukainya." Seng Hwee Sin Kun menjelaskan. "Kalian mengerti?"

"Ya." Leng Bin Hoatsu dan lainnya mengangguk.

"Ha ha ha!" Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak sambil bangkit dari tempat duduknya. "Mari kita ke mulut lembah menyambut kedatangan mereka! Hari ini aku harus turun tangan membunuh Chu Ok Hiap."

Mereka berenam meninggalkan ruang itu. Begitu sampai di luar markas, mereka mengarahkan ginkang menuju mulut lembah.

Sementara itu, Kam Hay Thian dan Ngo Tok Kauwcu teiah sampai di mulut lembah tersebut. Mereka berdua tidak langsung masuk, melainkan cuma berdiri di mulut lembah itu.

"Mungkinkah di dalam lembah terdapat jebakan?" tanya Kam Hay Thian dengan kening berkerut.

"Mungkin." Ngo Tok Kauwcu mengangguk. "Maka kita harus berhati-hati, jangan bergerak sembarangan!"

"Biar bagaimana pun, kita harus memasuki lembah ini. Aku...." Ucapan Kam Hay Thian di putuskan oleh suara tawa keras.

"Ha ha ha! Chu Ok Hiap, sungguh besar nyalimu untuk ke mani" Melayang turun Seng Hwee Sin Kun di hadapan Kam Hay Thian.

Setelah itu, melayang turun lagi Leng Bin Hoatsu dan lainnya, yang langsung mengurung Ngo Tok Kauwcu.

"Engkaukah Seng Hwee Sin Kun?" tanya Kam Hay Thian dingin sambil menatapnya dengan mata berapi-api.

"Betul!" sahut Seng Hwee Sin Kun. "Hari ini engkau baru mampus! Ha ha!"

"Seng Hwee Sin Kun!" bentak Kam Hay Thian mengguntur. "Aku ke mari untuk membalas dendam! Bersiap-siaplah untuk mati!"

"Anak muda!" Seng Hwee Sin Kun tertawa terkekeh. "He he he! Kematianmu sudah berada di ambang pintu, namun masih berani omong besari"

"Hmm!" dengus Kam Hay Thian sambil mengerahkan Pak Kek Sin Kang (Tenaga Sakti Kutub Utara).

"Eh?" Seng Hwee Sin Kun mengerutkan kening. Ternyata ia merasa ada hawa dingin. Seketika juga ia menghimpun Seng Hwee Sin Kang (Tenaga Sakti Api Suci).

Kam Hay Thian tampak terkejut, karena merasa ada hawa panas. Mereka berdua saling menatap, kemudian mendadak Kam Hay Thian mulai menyerang.

"Ha ha ha!" Seng Hwee Sin Kun tertawa. "Bagus, bagus!"

Seng Hwee Sin Kun berkelit sekaligus balas menyerang, maka terjadilah pertarungan sengit. Mereka bertarung dengan tangan kosong.

Ngo Tok Kauwcu menyaksikan pertarungan itu dengan penuh perhatian, begitu pula Leng Bin Hoatsu dan lainnya.

Tak terasa pertarungan sudah melewati belasan jurus. Kam Hay Thian tampak mulai berada di bawah angin. Karena itu, ia mulai mengeluarkan jurus-jurus andalannya.

Sekonyong-konyong ia menyerang Seng Hwee Sin Kun dengan jurus Han Thian Soh Swat (Menyapu Salju Hari Dingin). Menyaksikan serangan itu, Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak.

"Ha ha ha! Serangan yang bagus! Nah, bersiap-siaplah menghadapi jurusku!" serunya sambil berkelit, kemudian mendadak balas menyerang dengan jurus Seng Hwee Sauh Thian (Api Suci Membakar Langit).

Bukan main lihay dan dahsyatnya jurus terbut karena sepasang telapak tangan Seng Hwee Sin Kun memancarkan cahaya kehijau-hijauan yang mengandung api.

Kam Hay Thian tidak bisa berkelit, maka terpaksa menangkis dengan jurus Leng Swat Teng Hai (Salju Menutupi Laut), sekaligus mengerahkan Pak Kek Sin Kang sepenuhnya. Sepasang telapak tangannya mengeluarkan hawa dingin.

Daaar! Terdengar suara benturan dahsyat.

Kam Hay Thian terhuyung-huyung beberapa langkah ke belalang, pakaiannya telah hangus. Sedangkan Seng Hwee Sin Kun tetap berdiri di tempat, keningnya tampak berkerut-kerut.

"Hebat juga engkaul" ujar Seng Hwee Sin Kun. "Mampu menangkis serangankul"

"Hmml" dengus Kam Hay Thian. Wajahnya pucat pias, ternyata adanya terkena pukulan itu.

Mendadak ia membentak keras sambil menyerang dengan mengeluarkan jurus Swat Hoa Phiau Phiau (Bunga Sarju Berterbangan).

Seng Hwee Sin Kun tidak berkelit, melainkan menangkis dengan jurus Seng Hwee Jip Te (Api Suci Masuk Ke Bumi).

Daaaar! Terdengar suara benturan yang amat dahsyat memecakkan telinga, disusul suara jeritan Kam Hay Thian.

"Aaaakh...!" Badannya terpental belasan depa, kemudian roboh telentang dengan dada hangus dan nafasnya tampak lemah sekali.

"Ha ha ha!" Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak. "Chu Ok Hiap, ajalmu telah tibal Ha ha ha...!"

Seng Hwee Sin Kun mendekati Kam Hay Thian selangkah demi selangkah. Sementara wajah Ngo Tok Kauwcu tampak memucat, kemudian perlahan-lahan menggerakkan tangannya.

"Jangan bergerak sembarangan!" bentak Pat

Pie Lo Koay melotot sambil menyerangnya, sekaligus berbisik kepadanya menggunakan ilmu menyampaikan suara. "Nona Phang, cepat kabur!"

Ngo Tok Kauwcu berkelit meloncat ke belakang. Sungguh mengherankan! Ngo Tok Kauwcu tidak tampak terkejut sama sekali akan suara bisikan itu, sepertinya mereka berdua punya suatu hubungan.

Sementara Seng Hwee Sin Kun terus mendekati Kam Hay Thian, kelihatannya ia ingin menghabiskan nyawa pemuda itu. Namun di saat bersamaan, terdengarlah suara bentakan keras.

"Berhenti!"

Tampak seseorang melayang turun di hadapan Seng Hwee Sin Kun, yang ternyata Tio Bun Yang bersama monyet bulu putih yang duduk di bahunya.

"Haah?!" Seng Hwee Sin Kun tertegun ketika metibat kemunculan Tio Bun Yang, yang mendadak itu, ialu tertawa gelak. "Ha ha ha! Tak disangka Giok Siau Sin Hiap yang muncull Bagus, bagus!"

"Seng Hwee Sin Kun!" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Sungguh kejam hatimu!"

"Ha ha ha!" Seng Hwee Sin Kun tertawa lagi. "Aku memang kejam, karena akan membunuhmu juga!"

Sementara Ngo Tok Kauwcu tampak gembira sekali, tapi juga merasa cemas karena tidak begitu yakin Tio Bun Yang mampu mengalahkan Seng Hwee Sin Kun.

"Adik Bun Yang, hali-hatil" serunya mengingatkan.

"Terimakasih atas perhatian Kakak Ling Cui" sahut Tio Bun Yang sambil tersenyum.

"Oooh" Seng Hwee Sin Kun manggut-manggut. "Ternyata kalian adalah teman, bagus. Aku akan membunuh kalian semual"

Pada waktu bersamaan, berkelebat tiga sosol bayangan ke sisi Tio Bun Yang. Tiga sosok bayangan itu ternyata Siang Koan Goat Nio, Lie A Ling dan Lu Hui San.

"Goat Nio, Adik Ai Ling" bisik Tio Bun Yang "Kalian bantu Ngo Tok Kauwcu! Hui San menjaga pemuda itu!"

"Tapi engkau..." Lie Ai Ling mengerutkan kening.

"Jangan khawatir!" sahut Tio Bun Yang. "Aki mampu melawan Seng Hwee Sin Kun, percaya lahl"

"Bun Yang, hati-hati!" pesan Siang Koan Coa Nin, lalu bersama Lie Ai Ling mendekati Ngo Tok Kauwcu. Sedangkan Lu Hui San segera berlari menghampiri Kam Hay Thian.

"Kakak Hay Thian!" panggil gadis itu terisak isak. "Bagaimana keadaanmu?"

"Hui San, aku... aku____" Suara Kam Hay Thian lemah sekali. "Aku telah terluka parah, mungkin... mungkin tidak bisa hidup lama lagi...."

"Kakak Hay Thian, engkau jangan berkata begitu!" Air mata Lu Hui San berderai-derai. "Engkau... engkau tidak akan mati...."

"Hui San...." Kam Hay Thian menatapnya dengan mata redup. "Aku... aku sudah tidak tahan. Aku,..."

"Bertahanlah Kakak Hay Thian! Bertahanlah!" Lu Hui San memeluknya erat-erat.

Menyaksikan itu, Seng Hwee Sin Kun justru tertawa terkekeh-kekeh, kelihatan gembira sekali.

"He he he! Chu Ok Hiap, nasibmu sungguh tragis. Di saat akan menemui ajal, malah muncul gadis cantik menemanimu!"

"Diam!" bentak Lu Hui San mendadak sambil nrenghunus pedang Han Kong Kiam

Begitu melihat pedang tersebut, kening Seng Hwee Sin Kun berkerut.

"Pedang apa itu?" tanyanya.

"Pedang Han Kong Kiam."

"Kalau begitu...." Seng Hwee Sin Kun menatapnya tajam. "Engkau adalah putri Lu Thay Kam. Ya, kan?"

"Ya." Lu Hui San mengangguk.

"Ngmm" Seng Hwee Sin Kun manggul-mang-nt. "Aku tidak akan membunuhmu, lebih baik engkau segera meninggalkan tempat ini!"

"Aku tidak akan pergi!" sahut Lu Hui San.

"Engkau boleh membunuhku, pokoknya aku tidak akan pergi!"

"Oh?" Seng Hwee Sin Kun tertawa, kemudian menatap Tio Bun Yang dengan dingin sekali. "Kecuali Lu Hui San, kalian semua harus mampus hari ini!"

"Belum tentu," sahut Tio Bun Yang. Sedangkan monyet bulu putih bercuit-cuit dan menyeringai, kelihatan marah sekali.

"He he he" Seng Hwee Sin Kun tertawa terkekeh. "Monyet bulu putih itu pun harus mampus!"

"Oh?" Tio Bun Yang tertawa dingin. Ia mengeluarkan suling pualamnya sekaligus menghimpun Pan Yok Hian Thian Sin Kang untuk melindungi diri, karena tahu Seng Hwee Sin Kun pasti menyerangnya.

"Ha ha ha!" Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak sambil mengerahkan Iweekangnya, kelihatannya sudah siap bertarung.

Suasana di tempat itu mulai mencekam. Leng Bin Hoatsu dan lainnya langsung mengarah pada mereka, begitu pula Siang Koan Goat Nio, Lie Ai Ung, Ngn Tok Kauwcu dan Lu Hui San Sementara Kam Hay Thian diam saja, ternyata pemuda itu telah pingsan.

"Giok Siauww Sin Hiap!" seru Seng Hwee Sin Kun. "Berhati-hatilah! Aku akan menyerangmu!"

"Seng Hwee Sin Kun, terimakasih atas peringatanmu!" sahut Tio Bun Yang. "Aku sudah siap menyambut seranganmu!"

"Bagusi Lihat serangan!" bentak Seng Hwee Sin Kun sambil menyerang.

Tio Bun Yang berkelit, kemudian berbisik kepada monyet hulu putih.

"Kauw heng, turunlah!"

Monyet hulu putih langsung meloncat turun, sedangkan Seng Hwee Sin Kun mulai menyerang lagi.

Tio Bun Yang cepat-cepat berkelit menggunakan Kiu Kiong San Tian Pou (Ilmu Langkah Kilat), kemudian halas menyerang dengan ilmu Giok Siauww Bit Ciat Kang Khi (Ilmu Suling Kumata Pemusnah Kepandaian), mengeluarkan jurus San Pang Te Liak (Gunung Runtuh Bumi Retak).

"Ha ha ha!" Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak. 'Bagus! Engkau masih mampu menyerang!'

Ketua Seng Hwee Kauw itu mengelak, sekaligus balas menyerang dengan ujung lengan jubahnya.

Tio Bun Yang tidak berkelit, melainkan menangkis serangan itu dengan jurus Hoan Thian uoan Te (Membalikkan Langit Memutarkan Bumi).

Blaml Terdengar suara benturan.

Seng Hwee Sin Kun berdiri tak bergeming di tempat, sedangkan Tio Bun Yang terpental beberapa langkah. Dapat dibayangkan, betapa terkejutnya pemuda itu.

"Ha ha hal" Seng Hwee Sin Kun tertawa. "Hebat juga engkau, mampu menangkis seranganku! Nah, sambut lagi seranganku"

Seng Hwee Sin Kun menyerangnya dengan sepasang telapak tangan. Mendadak Tio Bun Yang bersiul panjang sambil menggerakkan sulingnya.

Seng Hwee Sin Kun tersentak ketika menyaksikan gerakan suling itu, karena tampak kacau balau dan membuat matanya berkunang-kunang. Ternyata Tio Bun Yang menggunakan Cit Loan Kiam Hoat (Ilmu Pedang Pusing Tujuh Keliling), mengeluarkan jurus Ban Kiam Hui Thian (Selaksa Pedang Terbang Di Langit). Tampak suling itu berkelebatan tidak karuan ke arah Seng Hwee Sin Kun.

"Haaah?" Bukan main terkejutnya Seng Hwee Sin Kun. Ia segera meloncat ke belakang.

Akan tetapi, suling itu tetap berkelebatan menyerangnya, bahkan membuatnya pusing sekali.

Breeet! Jubah Seng Hwee Sin Kun telah berlubang.

"Hiyaat!" teriaknya sambil mengibaskan lengan jubahnya, kemudian secepat kilat meloncat ke samping.

Akan tetapi, Tio Bun Yang terus menyerangnya, sehingga Seng Hwee Sin Kun kalang kabut menghindar ke sana ke mari.

"Kakak Bun Yang" seru Lie Ai Ling sambil bertepuk tangan. "Terus serang dia, jangan membiarkan dia lolos!"

Suara seruan itu membangkitkan kegusaran Seng Hwee Sin Kun. Mendadak ia bersiul panjang sambil bersalto ke belakang secepat kilat. Ketika melayang turun, sepasang matanya telah dipejamkan.

Tentunya membuat Tio Bun Yang terheran heran.

"He he he!" Seng Hwee Sin Kun tertawa terkekeh-kekeh.
"Coba serang aku lagi!"

Tio Bun Yang mengerutkan kening. Ia tidak tahu apa sebabnya Seng Hwee Sin Kun memejamkan sepasang matanya. Kemudian ia mulai menyerang lagi menggunakan Cit Loan Kiam Hoat.

Akan tetapi, kali ini Seng Hwee Sin Kun dapat berkelit dengan mudah sekali, bahkan mampu balas menyerang.

Tio Bun Yang tersentak. Kini ia sudah tahu bahwa Seng Hwee Sin Kun mengandalkan ketajaman pendengarannya. Hal itu dikarenakan sepasang matanya berkunang-kunang dan merasa pusing menghadapi ilmu pedang tersebut, maka kini ia menghadapi ilmu pedang itu dengan mata dipejamkan.

Walau mata dipejamkan, namun Seng Hwee Sin Kun lebih dapat bergerak dengan gesit menghindari serangan-serangan yang dilancarkan Tio Bun Yang, bahkan balas menyerangnya.

Setelah pertarungan melewati belasan jurus, mendadak Seng Hwee Sin Kun bersiul panjang dan berdiri diam.

Tio Bun Yang menyaksikannya. Ia pun berhenti menyerang, namun memandangnya dengan penuh perhatian. Berselang sesaat, wajah Tio B-uti Yang tampak berubah karena melihat sepasang telapak tangan Seng Hwee Sin Kun berubah agak kehijau-hijauan.

Pemuda itu tahu, bahwa Seng Hwee Sin Kun akan mengeluarkan ilmu andalannya. Oleh karena itu, ia segera menyimpan sulingnya lalu menghimpun Kan Kun Taylo Sin Kang.

Tak seberapa lama kemudian, sepasang telapak tangan Seng Hwee Sin Kun mengeluarkan hawa yang panas sekali.

Betapa terkejutnya Siang Koan Goat Nio, Li Ai Ling, Lu Hui San dan Ngo Tok Kauwcu menyaksikannya.

"Hati-hati Kakak Bun Yang!" seru Lie Ai Ling, tak tertahan.

Sementara itu, monyet bulu putih yang berdiri tak jauh dari tempat itu pun tampak tegang sekali

Mendadak Seng Hwee Sin Kun membentak keras sambil menyerang Tio Bun Yang dengan Seng Hwee Ciang Hoat (Ilmu Pukulan Api Suci) mengeluarkan jurus Seng Hwee Sauh Thian (Api Suci Membakar Langit).

Sepasang telapak tangan Seng Hwee Sin Kun yang kehijau-hijauan berkelebatan ke arah Tio Kun Yang. Tak ada waktu bagi Tio Bun Yang untuk berkelit, maka terpaksa menangkis menggunakan Kan Kun Taylo Ciang Hoat (Ilmu Pukulan Alam Semesta), mengeluarkan jurus Kan Kun Taylo Bu Pien (Alam Semesta Tiada Batas).

Blaaam! Kedua tenaga sakti itu beradu sehingga menimbulkan suara ledakan dahsyat.

Perlu diketahui, ilmu Kan Kun Taylo Sin Kang berfungsi untuk bertahan sekaligus membalikkan lweekang pihak lawan, sedangkan pan Yok Hian lliian Sin Kang berfungsi melindungi diri.

Akan tetapi, terjadi suatu hal yang sungguh di luar dugaan. Ternyata Kan Kun Taylo Sin Kang hanya mampu membalikkan sebagian kecil Seng Hwee Sin Kang itu, sebaliknya Seng Hwee Sin Kung tersebut malah dapat membobolkan pertahanan Kan Kun Taylo Sin Kang. Maka, ketika terjadi benturan. Seng Hwee Sin Kang pun menerobos menyerang Tio Bun Yang.

Itu membuat Tio Bun Yang terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah dengan wajah pucat pias, dan pakaiannya pun telah hangus. "He he he!" Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak. "Giok Siauw Sin Hiap, hari ini engkau pasti pampus! Ha ha ha. "

Seng Hwee Sin Kun mulai menyerangnya lagi. kali ini Tio Bun Yang bergerak cepat menghindari menggunakan Kiu Kiong Sen Tian Pou (Ilmu Langkah Kilat). Ia memang berhasil menghindari, namun Seng Hwee Sin Kun terus menyerangnya Tio Bun Yang kewalahan berkelit, sehingga terpaksa menangkis dengan mengeluarkan jurus Kan Kun Taylo Hap It (Segala-galanya Menyatu Di Alam Semesta).

Blaaam! Terdengar suara benturan dahsyat.

Seng Hwee Sin Kun terhuyung-huyung be berapa langkah, sedangkan Tio Bun Yang terpental beberapa depa, barulah bisa berdiri tegak.

Betapa terkejutnya Siang Koan Goat Nio, Lie Ai Ling, Lu Hui San dan Ngo Tok Kauwcu, karena melihat dada Tio Bun Yang telah hangus.

"Bun Yang. " jerit Siang Koan Goat Nio.

"Kakak Bun Yang!" teriak Lie Ai Ling denga suara gemetar. Lu Hui San dan Ngo Tok Kauwcu juga menjerit tak tertahan.

"Ha ha ha!" Seng Hwee Sin Kun tertawa gela "Giok SiauW Sin Hiap, engkau memang harus mampus hari ini! Ha ha ha !"

Kini Tio Bun Yang tahu jelas dirinya bukan tandingan Seng Hwee Sin Kun, karena itu harus meloloskan diri. Mendadak ia bergerak ke arah Kam Hay Thian yang tergeletak pingsan itu, sekaligus menyambarnya dan berseru.

"Mari kita pergi!"

Lu Hui San, Siang Koan Goat Nio, Lie I Ling dan Ngo Tok Kauwcu langsung melesat pergi secepat kilat.

"He he he!" Seng Hwee Sin Kun tertawa kekeh-kekeh "Giok SiauW Sin Hiapl Engkau tidak akan bisa kabur!"

Seng Hwee Sin Kun melesat ke arahnya. Sepasang telapak tangannya tampak memancarkan cahaya kehijau-hijauan. Ternyata ia telah menghimpun Seng Hwee Sin Kang sampai

pada puncaknya, bahkan mengeluarkan jurus yang paling dahsyat untuk menyerang Tio Bun Yang, yaitu jurus Thian Te Seng Hwee (Api Suci Langit Humi).

Apabila Tio Bun Yang terkena pukulan itu, biarpun tidak mati, tapi pasti terluka parah, pada waktu bersamaan, tampak sosok bayangan putih melesat secepat kilat menghadang Seng Hwee Sin Kun, sekaligus menangkis serangannya. Sosok bayangan putih itu ternyata monyet hulu putih. Di saat itu pula Tio Bun Yang melesat pergi dengan mengapit Kam Hay Thian.

Daaaarf Terdengar suara seperti ledakan. Monyet bulu putih berhasil menangkis serangan Seng Hwee Sin Kun. Akan tetapi, monyet itu terpental berapa depa dan bulunya telah hangus, begitu pula dadanya. Namun monyet itu masih mampu melesat pergi menyusul Tio Bun Yang.

Sedangkan Seng Hwee Sin Kun terhuyung-huyung beberapa langkah, kemudian mulutnya memuntahkan darah segar.

Leng Bin Hoatsu dan lainnya segera menghampirinya. Seng Hwee Sin Kun menarik nafas dalam-dalam untuk mengatur pernafasannya.

"Kauwcul Bagaimana keadaanmu?" tanya Lena Bin Hnatsu.

"Aaaah " Seng Hwee Sin Kun mengheli nafas panjang. "Aku sama sekali tidak menyangka, kalau monyet bulu putih itu memiliki lwekang begitu tinggi. Aku... aku telah terluka dalam."

"Kauwcul Bagaimana kalau kami pergi kejar mereka?" tanya Pek Bin Kui.

"Tidak usah!" Seng Hwee Sin Kun mengg4 lengkan kepala. "Mari kita kembali ke markas saja!"

Sementara itu, Tio Bun Yang dan lainnya telah berhenti di dalam sebuah rimba. Tio Bun Yang segera memeriksa luka

Kam Hay Thian, lalu mengeluarkan sebutir pil dan memasukkannya ke mulut pemuda itu.

"Bun Yang, bagaimana lukamu?" tanya Sian Koan Crnnl Nio cemas.

"Cuma luka ringan," sahut Tio Bun Yang dan memberitahukan. "Namun Kam Hay Thian mengalami luka parah, maka kita harus segera membawanya ke Pulau Hong Hoang To. Kalau tidak ? dia pasti akan mati."

"Kalau begitu...." Lu Hui San cemas sekali "Mari kita segera berangkat, jangan membuang buang waktu lagi"

Di saat bersamaan, muncullah monyet bulu putih terhuyung-huyung lalu roboh di hadapan Tio Bun Yang,

"Kauw heng!" seru Tio Bun Yang sambil mendekatinya. "Engkau terluka?"

Monyet bulu putih manggut-manggut, kemudian bercuit lemah sambil memandang Tio Bun Yang dengan mata redup.

"Kauw heng____" Tio Bun Yang segera menggendongnya. "Aaaakh! Tubuhmu telah hangus, engkau..."

Monyet bulu putih bercuit lemah lagi. Tio Bun Yang segera mengambil sebutir pil lalu memasukkannya ke mulut monyet bulu putih. Berselang sesaat, monyet bulu putih itu puri bercuit-cuit sambil menunjuk ke atas.

"Kauw heng...." Tio Bun Yang memandangnya dengan air mata berderai-derai. "Engkau menyuruhku membawamu ke Gunung Thian San, tempat tinggalmu?"

Monyet bulu putih manggut-manggut, kemudian menunjuk dadanya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Apa? Dadamu terluka parah?"

Monyet bulu putih mengganggu dan terus menunjuk ke atas, lalu menunjuk dirinya sendiri.

"Aku harus segera membawamu ke Gunung Thian San? Engkau sudah tidak bisa bertahan lama?" tanya Tio Bun Yang dengan suara bergemetar.

Monyet bulu putih mengangguk. Tio Bun Yang memeluknya erat-erat sambil terisak-isak.

"Kauw heng," ujanya dengan air mata bercucuran. "Engkau telah menyelamatkan nyawaku, namun...."

Monyet bulu putih bercuit lemah dalam pelukan Tio Bun Yang, dan nafasnya pun tampak lemah sekali.

"Baik. Aku akan segera membawamu ke Gunung Thian San," ujar Tio Bun Yang sambil memandang Siang Koan Goat Nio. "Kalian bertiga harus segera membawa Kam Hay Thian ke Pulau Hong Hoang To, mungkin ayahku dapat menolongnya."

"Tapi engkau...." Siang Koan Goat Nio merasa berat berpisah dengan Tio Bun Yang.

"Aku harus segera membawa kauw heng ke Gunung Thian San, sebab dia... dia sudah sekarat," Tio Bun Yang memberitahukan.

"Bagaimana kalau aku ikut ke sana?" tanya Siang Koan Goat Nio penuh harap.

"Lebih baik engkau menyertai Adik Ai Ling dan Hui San ke Pulau Hong Hoang To, sebab lebih aman di sana," sahut Tio Bun Yang lalu berkata kepada Ngo Tok Kauwcu. "Kakak Ling Cu, aku mohon bantuanmu!"

"Katakanlah apa yang harus kubantu!"

"Pergilah ke markas pusat Kay Pang menemui kakekku, beritahukan tentang kejadian ini!"

"Baik." Ngo Tok Kauwcu mengangguk. "Aku pasti segera ke sana."

"Terirnakasih, Kakak Ling Cu!" ucap Tio Bun Yang, kemudian memandang Siang Koan Goat Nio seraya berkata. "Setelah membawa kauw heng ke Gunung Thian San, aku pasti segera kembali ke Pulau Hong Hoang To."

"Bun Yang...." Wajah Siang Koan Goat Nio tampak murung. "Aku—"

"Goat Nio," ujar Tio Bun Yang sungguh-sungguh- "Kam Hay Thian sudah sekarat, cepatlah kalian hawa ke Pulau Hong Hoang Tol Jangan membuang waktu di sini, sebab kalau terlambat, dia tidak akan tertolong."

"Biar aku berangkat duluan." ujar Lu Hui San yang langsung menggendong Kam Hay Thian lalu melesat pergi.

"Goat Nio, Adik Ai Ling, cepat ikut dial" seru Tio Bun Yang.

"Baik." Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling mengangguk, kemudian keduanya segera melesat pergi menyusul Lu Hui San.

"Maaf, Kakak Ling Cul" ucap Tio Bun Yang. "Aku pun harus segera pergi."

"Baik," sahut Ngo Tok Kauwcu. "Aku pasti ke markas pusat Kay Pang menemui kakekmu memberitahukan tentang kejadian ini."

"Terirnakasih, Kakak Ling Cul Sampai jumpa!" ucap Tio Bun Yang kemudian melesat pergi dengan menggendong monyet bulu putih yang terluka parah

-ooo0dw0oo-

Phang Ling Cu Ngo Tok Kauwcu telah tiba di markas pusat Kay Pang. Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong menyambut kedatangannya dengan penuh keheranan sebab mereka sama sekali tidak kenal wanita itu.

"Maaf! Bolehkah kami tahu siapa Nona?" tanya Lim Peng Hang.

"Namaku phang Ling Cu," sahut Ngo Tok Kauwcu sambil memberi hormat. "Aku adalah Ngo Tok Kauwcu, sengaja ke mari untuk menemui Lim Pangu." "

"Ngo Tok Kauwcu?" Lim Peng Hang tersentak, sebab selama ini Kay Pang tidak punya hubungan dengan Ngo Tok Kauwcu, lagi pula Ngo Tok Kauwcu tergolong perkumpulan sesat.

"Ya." Ngo Tbk Kauwcu mengangguk sambil tersenyum. "Adik Bun Yang yang menyuruhku ke mari."

"Oh?" Lim Peng Hang terkejut. 'Di mana cucuku? Kenapa dia menyuruh Anda ke mari?"

"Adik Bun Yang sudah berangkai ke Gunung Thian San." Ngo Tok Kauwcu memberitahukan. "Monyet bulu putih terluka parah."

"Apa?!" Bukan main terperanjatnya Lim Peng liang. "Bagaimana kauw heng bisa terluka parah? Apa yang telah terjadi? Cepat tuturkan!"

"Lim Pangu!" Ngo Tok Kauwcu tertawa kecil. "Apakah aku harus menurut dengan cara berdiri?"

"Maaf, maaf]" ucap Lim Peng Hang- "Silakan duduk!"

"Terimakasih!" Ngo Tok Kauwcu duduk.

"Ngo Tok Kauwcu," desak Lim Peng Hang. "Tuturkanlah apa yang telah terjadi, bagaimana kauw beng bisa terluka parah?"

"Adik Bun Yang bertarung dengan Seng Hwee Sin Kun. Monyet bulu putih menolongnya sehingga terkena pukulan yang dilancarkan Seng Hwee Sin Kun." Ngo Tok Kauwcu memberitahukan.

"Ngo Tok Kauwcu," ujar Gouw Han Tiong. "Harap tuturkan lebih jelas!"

"Baik, aku akan menutur dari awal." Ngo Tok kauwcu menutur tentang pertemuannya dengan Iio Bun Yang dan lain sebagainya.

Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong mendngarkan dengan penuh perhatian, kemudian Gouw Han Tiong menghela nafas seraya berkata.

"Kalau begitu, kita punya musuh yang sama."

"Oh?" Ngo Tok Kauwcu tertegun. "Maksud Gouw Tianglo?"

"Seng Hwee Sin Kun juga membunuh ayahku, bahkan membunuh para anggota kami." Lim Peng Hang memberitahukan.

"Oooh!" Ngo Tok Kauwcu manggut-manggut. "Kepadaian Seng Hwee Sin Kun memang tinggi sekali. Kelihaiannya Adik Bun Yang juga masih bukan tandingannya."

"Cucuku cuma mengalami luka ringan?" tanya Lim Peng Hang tampak cemas.

"Adik Bun Yang cuma terbakar ringan. Yang terluka berat adalah Kam Hay Thian dan monyet bulu putih "

"Goat Nio, Ai Ling dan Lu Hui San membawa Kam Hay Thian ke Pulau Hong Hoang To?" tanya Gouw Han Tiong.

"Ya." Ngo Tok Kauwcu mengangguk. "Monyet bulu putih menyuruh Adik Bun Yang membawanya ke Gunung Thian San. Kelihatannya monyet bulu putih sudah sekarat."

"Aaaakh!" keluh Lim Peng Hang. "Kauw heng.,,"

"Ngo Tok Kauwcu," tanya Gouw Han Tiong. "Seng Hwee Sin Kun sama sekali tidak terluka oleh tangkisan monyet bulu putih?"

"Dia juga terluka dalam. Kalau tidak, mungkin kami semua tidak akan bisa meloloskan diri," jawab Ngo Tok Kauwcu.

"Tapi...." Gouw Han Tiong mengerutkan ke ning. "Bukankah Seng Hwee Sin Kun punya bawahan yang berkepandaian tinggi? Kenapa mereka tidak mengejar kalian?"

"Mereka bukan tandingan Adik Bun Yang, maka mereka tidak berani mengejar kami," ujar Ngo Tok Kauwcu dan menambahkan, "Lagi pula Pat Pie Lo Koay adalah saudara angkat ayahku."

"Apa?" Gouw Han Tiong tercengang. "Pat Pie Lo Koay saudara angkat ayahmu?"

"Ya." Ngo Tok Kauwcu mengangguk. "Namun Seng Hwee Sin Kun tidak mengetahuinya, maka tidak bercuriga sama sekali."

"Oh yaf" Gouw Han Tiong teringat sesuatu. "Toan Beng Kiat pernah memberitahukan kepadaku, ketika dia bertarung dengan Pat Pie Lo Koay, kelihatannya Pat Pie Lo Koay tidak bersungguh-sungguh menyerangnya. Tahukah engkau apa sebabnya?"

"Toan Beng Kiat?" Ngo Tok Kauwcu kebingungan.

"Dia adalah anak Gouw Sian Eng putriku, ayahnya adalah Toan Wie Kie." Gouw Han Tiong memberitahukan.

"Oooh!" Ngo Tok Kauwcu manggut-manggut. "Itu disebabkan Tui Hun Lojin."

"Apa?" Gouw Han Tiong terbelalak. "Kenapa disebabkan almarhum ayahku?"

"Sebab Tui Hun Lojin pernah menyelamatkan nyawa Pai Pie Lo Koay," ujar Ngo Tok Kauwcu menjelaskan. "Maka ketika bertarung dengan Toan Beng Kiat, Pat Pie Lo Koay tidak menyerangmu dengan sungguh-sungguh."

"Oooh!" Gouw Han Tiong manggut-manggut "Kalau begitu, engkau yang mengutus Pat Pie Ia Koay memata-matai Seng Hwee Sin Kun?"

"Itu cuma kebetulan saja. Karena Seng H Sin Kun yang menguudangnya untuk bergabung jadi kumanfaatkan kesempatan untuk memata-matai gerak-gerik Seng Hwee Sin Kun melalui Pat Pie Lo Koay," ujar Ngo Tok Kauwcu dai menambahkan sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Aku justru tak menyangka, Seng Hwee Si Kun berkepandaian begitu tinggi."

"Benar" Lim Peng Hang manggut-manggut "Dia mampu melukai kauw heng, pertanda 'kepandaiannya memang tinggi sekali. Mungkin cuma Tio Cie Hiong yang mampu melawannya."

"Itu pun belum tentu," sahut Gouw Han Tion, sambil mengerutkan kening. "Sebab kepandaian Bun Yang sudah begitu tinggi, tapi masih terluka."

"Aku yakin itu karena Bun Yang kurang berpengalaman, maka Seng Hwee Sin Kun dapat melukainya," ujar Lim Peng Hang.

"Belum tentu karena itu," sela Ngo Tok Kauwu. "Aku menyaksikan pertarungan itu, kepadaian Adik Bun Yang memang masih di bawah tingkat kepandaian Seng Hwee Sin Kun."

"Oh?" Lim Peng Hang mengerutkan kening "Kalau begitu, mungkinkah Seng Hwee Sin Kun mampu mengalahkan Tio Cie Hiong?"

"Menurut aku, tidak gampang bagi Seng Hwee Sin Kun mengalahkan Tio Cie Hiong," sahut Gouw Han Tiong, kemudian menghela nafas panjang. "Kita entah harus bagaimana, perlukah kita berangkat ke Pulau Hong Huang To?"

"Tidak perlu." Lim Peng Hang menggelengkan kepala. Tapi kita harus tahu bagaimana gerak-gerik Seng Hwee Kauw. Mungkinkah mereka akan menyerang ke mari?"

"Itu tidak mungkin," ujar Ngo Tok Kauwcu. "Sebab Seng Hwee Sin Kun telah terluka, lagi pula Pat Pie Lo Koay pasti akan mencegah penyerangan ke mari."

"Benar." Gouw Han Tiong manggut-manggut.

"Maaf!" Ngo Tok Kauwcu bangkit dari tempat duduknya lalu berpamit, "Aku mau mohon diri!"

"Baiklah." Lim Peng Hang mengangguk sambil herdiri. "Terimakasih atas kedatanganmu untuk menyampaikan tentang kejadian itu!"

"Adik Bun Yang menyembuhkan wajahku, maka aku pun harus membantunya," ujar Ngo Tok Kauwcu sungguh-sungguh. "Maka Lim Pangcu tidak usah berterimakasih kepadaku."

"Ngo Tok Kauwcu!" Lim Peng Hang tertawa. 'Aku harap engkau jangan memanggilku Lim Pangcu, lebih baik panggil saja aku paman!"

"Baik, Paman!" Ngo Tok Kauwcu tersenyum. Tapi Paman pun jangan memanggilku Ngo Tok Kauwcu, cukup panggil namaku saja!"

"Baiklah." Lim Peng Hang tertawa. "Oh ya, engkau mau ke mana?"

"Aku harus segera kembali ke markas, karena aku masih harus menghimpun kekuatan Ngo Tok Kauw, agar kelak mampu melawan Seng Hwee Kauw," ujar Ngo Tok Kauwcu. "Paman, sampai jumpa!"

"Selamat jalan, Ling Cu!" sahut Lim Peng Hang dan bersama Gouw Han Tiong mengantarnya sampai di luar.

Setelah Ngo Tok Kauwcu melesai pergi, barulah mereka berdua kembali masuk.

"Entah bagaimana keadaan kauw heng?" gumam Lim Peng liang dengan wajah muram "Mudah-mudahan monyet bulu putih itu tidak apa-apa"

Bagaimana keadaan luka Seng Hwee Sin Kun ? Apakah separah luka monyet bulu putih? Luka ketua Seng Hwee Kauw itu memang parah. Ketika sampai di markas, ia pun berkata kepada Leng Bin Hoatsu.

"Tangkisan monyet bulu putih itu membuat aku terluka dalam, maka aku harus beristirahat setahun agar bisa pulih. Karena itu, mulai saat ini engkau harus menangani semua urusan Seng Hwee Kauw."

"Ya, Kauwcu." Leng Bin Hoatsu mengganggu.

"Dalam waktu setahun, janganlah kalian mengganggu aku" pesan Seng Hwee Sin Kun sungguh-sungguh. "Sebab aku harus memperdalam Seng Hwee Sin Kang. Tentunya kalian masih ingat, aku masih menyimpan Seng Hwee Tan (Pil Api Suci). Nah, kini sudah waktunya aku makan sisa pil itu."

"Oooh!" Leng Bin Hoatsu manggut-manggut.

"Kauwcu," tanya Pek Bin Kui. "Setahun kemudian, lweekang Kauwcu pasti bertambah tinggi. Ya, kan?"

"Betul." Seng Hwee Sin Kun mengganggu.

"Kalau begitu," ujar Pek Bin Kui sambil tersenyum. "Sudah waktunya kita menguasai rimba persilatan."

"Tidak salah." Seng Hwee Sin Kun manggut-manggut dan berpesan. "Oh ya, dalam waktu setahun ini, kalian pun harus memperdalam kepandaian masing-masing."

"Ya." Pek Bin Kui dan lainnya mengganggu.

"Sekarang aku akan ke ruang rahasia untuk mengobati luka dalamku, setahun kemudian barulah kita bertemu," ujar Seng Hwee Sin Kun lalu melangkah ke dalam menuju ruang rahasia.

Leng Bin Hoatsu dan lainnya saling memandang, kemudian mereka duduk dengan kening berkerut kerut

"Kini Seng Hwee Sin Kun telah memasuki ruang rahasia, setahun kemudian kita baru bertemu dia. Menurut kalian apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Leng Bin Ituatsu.

"Seng Hwee Sin Kun telah berpesan tadi, kita harus memperdalam kepandaian masing-masing, itu yang harus kita lakukan," sahut Pek Bin Kui.

"Menurut aku," ujar Hek Sim Popo dengan tertawa. "Bagaimana kalau kita menyerang Kay Pang?"

"Itu tidak boleh." Pat Pie Lo Koay menggelengkan kepala. "Karena kita harus mentaati pesan Seng Hwee Sin Kun, maka alangkah baiknya kita memperdalam kepandaian saja."

"Benar." Tok Chiu Ong manggut-manggut dan menambahkan, "Setahun kemudian barulah kita berunding dengan Seng Hwee Sin Kun, apakah kita perlu menyerang Kay Pang atau tidak?"

"Ngmm!" Leng Bin Hoatsu mengangguk. "Memang harus begitu, jadi kita tidak melanggar apa yang dipesankan Seng Hwee Sin Kun."

"Lalu bagaimana para anggota kita?" tanya Hek Sim Popo mendadak. "Apakah kita masih perlu melatih mereka?"

"Tentu perlu," sahut Leng Bin Hoatsu. "Ka rena setahun kemudian, kita harus menyerang Kay Pang dan tujuh partai besar lainnya."

"Ha ha hal" Pek Bin Kui tertawa gelak. "Setahun kemudian, Seng Hwee Kauw pasti akan menguasai dunia persilatan!"

"Betul." Leng Bin Hoatsu manggut-manggut dan tertawa terbahak-bahak. "Ha ha ha. "

"Setahun kemudian, Kay Pang dan tujuh partai besar harus tunduk kepada Seng Hwee Kauw!" ujar Hek Sim Popo sambil tertawa terkekeh-kekeh. "He he hel"

"Eh?" Pek Bin Kui memandang Pai Pie Lo Koay. "Lo Koay, kenapa engkau diam saja?"

"Dulu Bu Lim Sam Mo ingin menguasai rimba persilatan, tapi akhirnya mereka bertiga malah mati. Oleh karena itu...." Pat Pie Lo Koay menggeleng-gelengkan kepala.

"Maksudmu Seng Hwee Kauw tidak mampu menguasai rimba persilatan?" tanya Pek Bin Kui dengan kening berkerut.

"Kita harus tahu, kepandaian Tio Cie Hiong tinggi sekali," sahut Pat Pie Lo Kuay "Kelihatannya Seng Hwee Sin Kun masih tidak mampu mengalahkan putranya, apalagi melawan Tio Cie Hiong."

"Tapi kita pun harus tahu," ujar Pek Bin Kui sungguh-sungguh. "Kini Seng Hwee Sin Kun sudah memasuki ruang rahasia untuk mengobati lukanya, sekaligus memperdalam lweekangnya. Nah, setahun kemudian lweekangnya pasti tinggi sekali. Aku yakin Tio Cie Hiong bukan lawannya."

"Tidak salah," sela Tok Chiu Ong. "Kareninya itu, setahun kemudian Seng Hwee Kauw pasti dapat menguasai rimba persilatan."

"Mudah-mudahan!" ucap Pat Pie Lo Koay lalu tertawa gelak. "Ha ha ha! Mulai sekarang, kita pun harus memperdalam kepandaian masing masing."

--ooo0dw0ooo--

Bagian ke tiga puluh empat

Monyet Bulu Putih Menemui Ajalnya

Setelah menempuh perjalanan siang malam beberapa hari, akhirnya Tio Bun Yang tiba juga di Gunung Thian San dengan menggendong erat erat monyet bulu putih

Setibanya di gunung itu, Tio Bun Yang segera mengerahkan Pan Yok Hian Thian Sin Kan untuk menghangatkan monyet bulu putih yang digendongnya. Ia pun menggunakan ginkang menuju goa tempat tinggal monyet bulu putih, dan ketika hari mulai sore barulah sampai di tersebut.

"Kauw heng, kita sudah sampai." Tio Bun Yang memberitahukan.

Monyet bulu putih menengok ke sana ke mari dengan mata redup, kemudian bercuit lemah.

"Kauw heng!" Tio Bun Yang duduk bersila. Ditaruhnya monyet bulu putih itu di pangkuannya, lalu dibelainya. "Gembirakah engkau berada di dalam goa ini?"

Monyet bulu putih mengganggu sambil bercuit, menunjuk dirinya lalu menunjuk ke kiri.

"Kauw heng____" Tio Bun Yang terisak-isak.

"Engkau bilang setelah engkau mati, aku harus ke arah timur puncak gunung ini?"

Monyet bulu putih manggut-manggut lemah. Tio Bun Yang memandangnya dengan air mata herderai-derai.

"Kauw heng, engkau... engkau tidak akan mati____" Tio Bun Yang terus membelainya.

Monyet bulu putih menggeleng-gelengkan kepala, kemudian air matanya pun meleleh, sekaligus menjulurkan tangannya memegang lengan Tio Bun Yang.

"Kauw heng____" Tio Bun Yang juga menggenggam tangannya erat-erat. "Engkau tidak akan mati____"

Monyet bulu putih bercuit-cuit lemah.

"Maksudmu aku harus ke arah timur puncak gunung ini?" tanya Tio Bun Yang. "Di sana terdapat sebuah goa es?"

Monyet bulu putih itu mengangguk, nafasnya semakin lemah.

"Kauw heng...." Tio Bun Yang memeluknya erat-erat. "Kauw heng...."

Monyet bulu putih itu bercuit, kemudian kepalanya terkulai. Seketika juga Tio Bun Yang menjerit.

"Kauw heng! Kauw heng "

Monyet bulu putih itu diam saja, ternyata nafasnya telah putus. Dapat dibayangkan, betapa sedihnya hati Tio Bun Yang. Ia terus membelai monyet bulu putih itu sambil menangis meraung-raung.

"Kauw beng. Kenapa engkau tinggalkan aku Kauw heng...." Tio Bun Yang terus menangis meraung-raung, akhirnya pingsan.

Berselang beberapa saat, barulah ia siuman dan segera memeluk monyet bulu putih itu lagi.

"Kauw heng! Engkau mati karena menyelamatkan nyawaku. Aku bersumpah, semua keturunanku tidak boleh membunuh monyet jenis apa pun. Kauw heng, aku bersumpah!"

Setelah bersumpah, barulah Tio Bun Yang mengubur monyet bulu putih tersebut, lalu berangkat ke arah timur puncak gunung itu.

-ooo0dw0ooo-

Bukan main dinginnya hawa di puncak sebelah Timur Gunung Thian San. Sejauh mata memandang hanya tampak salju. Tio Bun Yang tidak habis pikir, kenapa monyet bulu putih itu menyuruhnya ke tempat tersebut.

Setibanya di tempat itu, ia melihat sebuah jurang yang ribuan kaki dalamnya. Tio Bun Yang berdiri di pinggir jurang itu sambil mengerutkan kening, ia yakin monyet bulu putih itu punya maksud tertentu menyuruhnya ke mari. Karena itu, tanpa ragu ia menuruni jurang tersebut sekali gus mengerahkan Pan Yok Hian Sin Kang, agar tidak kedinginan.

Tak seberapa lama, sampailah Tio Bun Yang di dasar jurang. Sungguh dingin dan indah dasar jurang itu, Tio Bun Yang merasa dirinya seperti berada di dalam sebuah kaca besar, karena di tempat itu hanya terdapat salju beku. Kalau ia tidak memiliki Pan Yok Hian Thian Sin Kang, mungkin sudah mati beku di dasar jurang itu.

Tio Bun Yang menengok ke sana ke mari. tiba tiba dilihatnya sebuah goa, dan segeralah ia menuju goa itu.

Sampai di depan goa, ia tidak berani langsung masuk, melainkan berdiri di situ sambil memandang ke dalam. Sungguh mengherankan, karena goa itu tampak terang.

Berselang sesaat, barulah Tio Bun Yang melangkah memasuki goa itu. Bukan main indahnya goa itu, sehingga sukar diuraikan dengan kata-kata. Tampak berbagai macam bentuk balok es berdiri di dalam goa, dan dinginnya sungguh luar biasa.

Tio Bun Yang telah mengerahkan Pan Yok Hian Thian Sin Kang, tapi ia masih merasa dingin., Tiba-tiba ia melihat beberapa baris tulisan terukir pada dinding goa, ternyata merupakan huruf-huruf Han kuno. Tio Bun Yang mengerti, sebab ketika masih kecil, ayahnya pernah mengajarnya huruf-huruf Han kuno tersebut. Maka, segeralah ia membacanya

Engkau telah memasuki goa es ini, pertanda monyet salju itu telah mati oleh pukulan Seng Hwee Ciang Hoat yang mengandung api

Itu memang sudah takdir, maka engkau tak usah sedih. Tentunya engkau merasa heran, kenapa monyet salju itu menyuruhmu ke mari, itu merupakan pesanku, sebab Seng Hwee Sin Kang telah muncul di rimba persilatan.

Oleh karena itu, engkau harus mempelajari Kan Kun Taylo Sin Kang yang mengandung hawa dingin di dalam goa es ini. Perlu engkau ketahui bahwa Kan Kun Taylo Sin Kang yang engkau miliki mengandung hawa panas yang disebut 'Yang', begitu pula Pan Yok Hian Thian Sin Kang yang engkau miliki.

Walau engkau memiliki Pan Yok Hian Thian Sin Kang pelindung diri, namun tidak akan terluput dari serangan Seng Hwee Sin Kang yang mengandung semacam api, yang akan membuatmu terluka dalam.

Apabila engkau cuma terluka luar, berarti engkau memiliki mutiara inti es yang di dalam batu es di dalam goa hangat tempat tinggal monyet salju. Sungguh beruntung engkau memiliki mutiara inti es itu, karena akan mempermudah engkau mempelajari Kan Kun Taylo Im Kang (Tenaga Sakti Alam Semesta Yang Mengandung Hawa Dingin).

Kalau engkau telah berhasil mempelajari Kan Kun Taylo Im Kang, barulah engkau mampu melawan Seng Hwee Sin Kang.

Kan Kun Taylo Sin Kang dan Seng Hwee Sin Kang berasal dari Persia, apabila Seng Hwee Sin Kang muncul, maka Hian Goan Sin Kang pun akan muncul (Tenaga Sakti Melumpuhkan Lawan). Ilmu tersebutpun berasal dari Persia. Seandainya ilmu tersebut dimiliki penjahat, celakalah rimba persilatan, sebab Pan Yok Hian Thian Sin Kang dan Kan Kun Taylo Sin Kang maupun Seng Hwee Sin Kang masih di bawah tingkat Hian Goan Sin Kang. Oleh karena itu, engkau harus berhati-hati menghadapi orang yang memiliki Hian Goan Sin Kang.

Kini engkau boleh mulai mempelajari Kan Kun Aiylo Im Kang. Ikuti saja petunjuk-petunjuk berikutnya! Engkau harus duduk bersila, sepasang telapak tanganmu harus memegang mutiara inti es itu.

Dengan penuh perhatian Tio Bun Yang membaca petunjuk-petunjuk tersebut. Ia bergirang dalam hati karena telah memperoleh mutiara inti es tersebut.

Seusai membaca petunjuk-petunjuk itu, se geralah ia mengeluarkan kantong kulit dari dalam bajunya, lalu mengambil mutiara inti es di dalam kantong kulit itu.

Tio Bun Yang duduk bersila sambil menggenggam mutiara inti es dengan kedua telapak tangannya. Seketika ia merasa hawa yang amat dingin menerobos ke dalam tubuhnya melalui kedua telapak tangannya. Cepat-cepat lah ia mengatur pernafasannya sesuai petunjuk-petunjuk yang dibacanya tadi dengan mata dipejamkan, ia mulai mempelajari Kan Kun Taylo Im Kang.

--ooo0dw0ooo--

Para penghuni Pulau Hong Hoang To terheran-heran bercampur gembira karena kemunculan Tayli Lo Ceng yang mendadak itu. Seketika Kou Hun Bijin tertawa cekikikan.

"Kepala gunduli Aku kira engkau sudah mampus, tidak tahunya masih hidup!"

"Omitohud!" ucap Tayli Lo Ceng sambil tertawa. "Ha ha ha! Apakah kalian senang apabila aku mampus?"

"Kami pasti berkabung untukmu!" sahut Kou Hun Bijin. "Kepala gundul, engkau muncul mendadak di pulau ini, tentunya ada sesuatu yang penting. Ya, kan?"

"Betul." Tayli Lo Ceng mengangguk, kemudian menatap Lie Man Chiu. "Omitohud! Kenapa engkau tidak bersujud kepadaku?"

"Aku sudah tidak punya muka bersujud di hadapan Lo Ceng," sahut Lie Man Chiu dengan kepala tertunduk.

"Ha ha ha!" Tayli Lo Ceng tertawa. "Engkau adalah muridku, maka harus bersujud di hadapanku."

"Guru!" panggil Lie Man Chiu dengan suara bergemeter saking terharu, lalu bersujud di hadapan Tayli Lo Ceng sambil terisak-isak.

"Muridku, kenapa engkau terisak-isak?" tanya Tayli Lo Ceng sambil tersenyum lembut.

"Guru, aku pernah melakukan kesalahan," jawab Lie Man Chiu. "Mohon Guru sudi menghukumku!"

"Omitohud! Aku telah menghukummu, maka kini aku tidak perlu menghukummu lagi."

"Guru telah menghukumku?"

"Ya." Tayli Lo Ceng mengangguk. "Batinmu selalu tertekan oleh perbuatanmu itu merupakan hukuman bagimu. Mengerti?"

"Mengerti, Guru," ujar Lie Man Chiu. "Guru, bebaskanlah hukumanku itu! Aku... aku sudah tidak tahan."

"Muridku!" Tayli Lo Ceng tersenyum. "Bangunlah! Aku telah membebaskan hukumanmu."

"Terirnakasih, Guru!" ucap Lie Man Chh sambil bangkit berdiri.

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak "Lo Ceng, mari kita masuk!"

"Terirnakasih!" Tayli Lo Ceng manggut-manggut, lalu melangkah ke dalam

Begitu sampai di dalam, Tio Tay Seng seger mempersilakannya duduk.

"Silakan duduk, Lo Ceng!"

"Terirnakasih, Tio Tocu!" sahut Tayli Lo Ce sambil duduk.

Pada waktu bersamaan, muncullah Toan Ber Kiat dan Lam Kiong Soat Lan seraya berse dengan penuh kegembiraan.

"Guru!"

"Gurul"

Mereka berdua langsung bersujud di hadapi Tayli Lo Ceng. Padri tua itu memandang mereka sambil tertawa.

"Ha ha ha! Ternyata kalian berada di sini bagus, bagus!" ujar Tayli Lo Ceng. "Bangunlah!"

Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan bangkit berdiri, kemudian duduk di sisi Tayli Lo Ceng. Tak lama, muncullah Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im.

"Lo Ceng!" panggil mereka sambil bersujud.

"Omitohud!" ucap Tayli Lo Ceng sambil tersenyum lembut. "Sungguh bahagia kalian berdua, bangun lah"

"Terimakasih, Lo Ceng!" ucap Tio Cie Hiong sekaligus bangkit berdiri, begitu pula Lim Ceng Im.

"Kepala gundul!" tanya Kou Hun Bijin. "Sebetulnya ada urusan apa, sehingga engkau harus ke mari?"

"Aku ke mari untuk melihat-lihat," sahut Tayli Lo Ceng sambil tertawa. "Apakah aku tidak boleh ke mari kalau tiada urusan?"

"Tentu boleh, Lo Ceng," sahut Tio Tay Seng. "Kehadiran Lo Ceng merupakan suatu kehormatan bagi kami semua."

"Omitohud!" Tayli Lo Ceng menghela nafas panjang. "Belum lama ini, mendadak aku merasa tidak tenang, maka aku segera ke mari."

"Murid-muridmu berada di sini, tentunya sekarang engkau sudah bisa tenang," ujar Kou Hun Bijin sambil tertawa nyaring. "Ya, kan?"

"Sebetulnya ya, namun...." Tayli Lo Ceng mengerutkan kening, "hatiku masih berdebar-debar. seakan telah terjadi sesuatu."

"Oh?" Kou Hun Bijin menatapnya. "Apa yang telah terjadi?"

"Aku justru tidak tahu." Tayli Lo Ceng menggeleng-gelengkan kepala. "Tapi aku yakin, ke jadian itu pasti berkaitan dengan kita."

"Kepala gundul, apakah itu tidak salah?" tany Kou Hun Bijin dengan kening berkerut kerut "Engkau harus tahu, bahwa Lie Ai Ling, Tio Bu Yang dan putriku tidak berada di sini. Mungkinkah telah terjadi sesuatu atas diri mereka?"

"Maaf!" sahut Tayli Lo Ceng. "Aku tidak berani memastikan, maka aku pun tidak berani sembarangan menjawab."

"Lo Ceng?" Wajah Lim Ceng Im tampak lagi cemas. "Sudah lama putra kami tidak pula apakah...."

"Omitohud! Aku tidak berani memastikan nya " ujar Tayli Lo Ceng dengan kening berkerut kerut. "Mudah-mudahan mereka tidak akan terjadi sesuatu!"

"Lo Ceng!" Sam Gan Sin Kay menatapnya "Kami semua menjadi cemas. Beritahukanlah kira kira apa yang telah terjadi!"

"Aku yakin telah terjadi sesuatu, namun tidak berani memastikan apa yang telah terjadi," ujar Tayli Lo Ceng sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau begitu____" Kou Hun Bijin tampak serius. "Besok aku dan suamiku harus ke Tionggoan."

"Bijin...." Kim Siauw Suseng tersentak. "Besok kita akan ke Tionggoan?"

"Ya." Kou Hun Bijin mengangguk. "Kita harus mencari Goat Nio dan Ai Ling, sebab aku khawatir telah terjadi sesuatu atas diri mereka."

"Itu tidak perlu," ujar Tayli Lo Ceng dan menambahkan. "Lebih baik kita tunggu beberapa hari, kalau mereka masih belum pulang, barulah kalian berangkat ke Tionggoan mencari mereka."

"Itu____" Kou Hun Bijin mengerutkan kening.

"Kakak," ujar Tio Cie Hiong. "Kita tunggu saja beberapa hari, kalau mereka masih belum pulang, barulah kita ke Tionggoan "

"Engkau dan Ceng Im juga mau ke Tiong goan ?" tanya Kou Hun Bijin.

"Apa boleh buat!" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "Kita harus mencari mereka."

"Aku pun harus ikut," sela Sam Gan Sin Kay.

"Omitohud!" ucap Tayli Lo Ceng. "Kemungkinan besar kalian tidak perlu ke Tionggoan."

"Kenapa?" tanya Kou Hun Bijin.

"Sebab..." jawab Tayli Lo Ceng sungguh-sungguh, "aku merasa ada beberapa orang sedang menuju ke mari."

"Kepala gundul!" Kou Hun Bijin menatapnya tajam

"Perasaanmu tidak akan salah?"

"Aku yakin tidak akan salah."

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa. "Mari kita buktikan! Mungkin Lo Ceng tidak akan omong kosong."

"Kalau kepala gundul itu berani omong kosong, kepalanya yang gundul itu pasti benjoli "sahut Kou Hun Bijin samhil tertawa cekikikan "Aku pasti mengetuk kepalanya!"

"Omitohud...." Tayli Lo Ceng tersenyum,

"Tidak salah," ujar Tio Cie Hiong mendadal "Aku mendengar suara langkah berat menuju kemari."

"Omitohud!" Tayli Lo Ceng manggut manggut. "Sungguh tajam pendengarannya! Sekarang aku baru mendengar suara langkah."

"Benar," sahut Kou Hun Bijin. "Aku pun sudah mendengar langkah."

Berselang beberapa saat, muncullah Sian Koan Goat Nio, Lie Ai Ling dan Lu Hui San memapah Kam Hay Thian. Kemunculan mereka membuat semua orang melongo bercampur terkejut, sebab Kam Hay Thian dalam keadaan pingsan dan wajahnya pun pucat pias.

"Tolong dia! Tolong dia!" seru Lo Hui San dengan air mata berderai-derai sambil membaringkan Kam Hay Thian di lantai.

Tio Cie Hiong segera mendekati Kam Hay Thian, lalu memeriksanya dengan teliti sekali Setelah itu, ia duduk bersila di lantai dan sebelah telapak tangannya ditempelkan di dada Kam Hay Thian yang hangus itu, sekaligus mengerahkan Pan Yok Hian Thian Sin Kang.

"Omitohud!" ucap Tayli Lo Ceng sambil menghela nafas panjang. "Pemuda itu terkena pukulan Seng Hwee Gang Hoat (Ilmu Pukulan Api Suci)]"

"Seng Hwee Gang Hoat?" Kini Siauww Suseng, Kou Hun Bijin, Sam Gan Sin Kay dan Tio Tay ng terkejut bukan main. Mereka saling memandang sambil mengerutkan kening.

"Ya." Tayli Lo Ceng mengangguk.

"Lo Ceng, apakah Cie Hiong dapat menyelamatkan nyawanya?" tanya Sam Gan Sin Kay.

"Mudah-mudahan!" sahut Tayli Lo Ceng. Sementara Tio Cie Hiong sudah berhenti mengerahkan Pan Yok Hian Thian Sin Kang. Ia bangkit berdiri sambil menghela nafas lega.

"Paman, bagaimana keadaannya?" tanya Lu Hui San cemas.

"Masih bisa ditolong," sahut Tio Cie Hiong. Kemudian ia berkata kepada Toan Beng Kiat. "Beng Kiat, gendong dia ke kamar!"

"Ya, Paman." Toan Beng Kiat segera menggendong Kam Hay Thian yang masih dalam keadaan pingsan itu ke kamar. Tio Cie Hiong juga ikut ke kamar. Lu Hui San tidak ketinggalan. Gadis itu mengikuti dari belakang.

Toan Beng Kiat membaringkan Kam Hay Thian di tempat tidur, sedangkan Tio Cie Hiong mengambil dua butir pil, kemudian dimasukkan ke mulut Kam Hay Thian, dan setelah itu ia berkata.

"Pemuda itu akan siuman esok, mari kita ke ruang depan!"

"Paman, aku... aku ingin menjaganya," ujar Lu Hui San sambil menundukkan kepala.

"Dia tak perlu dijaga. Lebih baik engkau ikut ke ruang depan," sahut Tio Cie Hiong dan sekaligus berjalan ke ruang depan.

"Hui San, mari kita ke ruang depan!" ajak Toan Beng Kiat. "Engkau harus menuruti perkataan Paman Cie Hiong."

Lu Hui San mengangguk, lalu bersama Toan Beng Kiat berjalan ke ruang depan. Mereka duduk di sebelah Lam Kong Soat Lan. Suasana di ruang itu tampak agak luar biasa.

"Cie Hiong, bagaimana keadaan pemuda itu?" tanya Sam Gan Sin Kay.

"Dia akan siuman esok," jawab Tio Cie Hiong memberitahukan. "Namun aku masih merasa heran."

"Kenapa merasa heran?" tanya Kim Siauws Suseng.

"Mungkinkah dia punya hubungan dengan Bui Lim Sam Mo?" Tio Cie Hiong mengerutkan ke ning. "Karena dia memiliki Pak Kek Sin Kang "

"Oh?" Sam Gan Sin Kay tertegun. "Kalau begitu, mungkinkah dia murid Bu Lim Sam Mo?"

"Pengemis bau, engkau sudab pikun barangkali!" ujar Kui Hun Bijin sambil tertawa. "Sudah hampir dua puluh tahun Bu Lim Sam Mo mati, sedangkan pemuda itu berusia dua puluhan! Coba-lebih pikir, mungkinkah pemuda itu murid Bu Lim Sam Mo?"

"Oh, ya! Aku...." Sam Gan Sin Kay tertawa. "Aku memang sudah pikun, tidak memikirkan itu."

"Goat Nio, tuturkanlah apa yang telah terjadi!" ujar Kou Hun Bijin sambil menatap putrinya.

"Kam Hay Thian bertarung dengan Seng Hwee Sin Kun..." tutur Siang Koan Goat Nio mengenai kejadian itu.

"Jadi engkau dan Ai Ling sudah bertemu Bun Yang?" tanya Kou Hun Bijin dengan wajah berseri.

"Ya." Siang Koan Goal Nio mengangguk. Wajahnya tampak agak kemerah-merahan. "Tapi_____"

"Kenapa?" Kim Siauws Suseng memandangnya dalam-dalam.

"Dia... dia terluka ringan." Siang Koan Goat Nio memberitahukan. "Kauw beng terluka parah kali, aku khawatir...."

'Omitohud!' ucap Tayli Lo Ceng sambil menghela nafas panjang. "Sungguh kasihan monyet bulu putih itu!"

"Bagaimana kauw heng bisa terluka parah?" tanya Tio Cie Hiong cemas. "Dan bagaimana keadaan Bun Yang?"

"Kauw neng menyelamatkan nyawa Bun Yang, maka terkena pukulan yang dilancarkan Seng Hwee Sin Kun," jawab Siang Koan Goat Nio memberitahukan. "Bun Yang membawa Kauw heng ke gunung Thian San."

"Kenapa Bun Yang membawa kauw beng ke sana?" Lim Ceng Im mengerutkan kening. "Seharusnya Bun Yang membawa kauw heng ke mari."

"Itu atas kemauan kauw heng. Kelihatannya____" Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala. "Kauw heng tidak bisa hidup lama lagi"

"Benar," sambung Lie Ai Ling dengan mata basah. "Kauw heng tidak bisa hidup lama, karena dadanya telah hangus."

"Aaakh...!" keluh Tio Cie Hiong dengan mati bersimbah air. "Engkau menyelamatkan Bun Yang namun harus mengorbankan dirimu Kauw heng kami berhutang budi kepadamu!"

"Omitohud!" ucap Tayli Lo Ceng. "Itu memang sudah merupakan takdir. Kalau tiada monyet bulu putih itu, aku yakin Bun Yang pasti celaka di tangan Seng Hwee Sin Kun."

"Goat Nio, benarkah Seng Hwee Sin Kun berkepandaian tinggi sekali?" tanya Kou Hui Bijin.

"Benar." Siang Koan Goat Nio menganggut

"Kepandaian Bun Yang masih di bawah kepandaianya."

"Tapi dia pun terluka oleh tangkisan kauw heng." Lie Ai Ling memberitahukan. "Kalau tidak, dia pasti mengejar kami."

"Dia juga terluka parah?" tanya Sam Gan Sin Kay.

"Entahlah." Lie Ai Ling menggelengkan kepala. "Kami tidak mengetahuinya, sebab kami langsung kabur ketika kauw heng menangkis pukulannya."

"Seng Hwee Sin Kun dapat melukai kauw heng, pertanda kepandaianya tinggi sekali. Namun aku pun yakin dia terluka oleh tangkisan kauw heng, hanya tidak separah kauw heng," ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan. "Kepandaianya masih di atas Bu Lim Sam Mo."

"Sungguh tak disangka sama sekali____" Tio Tay Seng menggeleng-gelengkan kepala. "Seng Hwee Sin Kun berkepandaian begitu tinggi...."

"Omitohud!" sahut Tayli Lo Ceng memberi-tahukan "Seng Hwee Sin Kang berasal dari Persia, ilmu itu telah muncul. Mungkin tidak lama lagi semacam ilmu lain berasal dari Persia juga akan muncul di rimba persilatan."

"Ilmu apa itu?" tanya Kou Hun Bijin.

"Hian Goan Sin Kang (Tenaga Sakti Melumpuhkan Lawan)," jawab Tayli Lo Ceng dan menambahkan, "Ada beberapa macam ilmu berasal dari Persia, yaitu Kan Kun Taylo Sin Kang, Seng Hwee Sin Kang dan Hian Goan Sin Kang Tio Cie Hiong memiliki Kan Kun Taylo Sin Kang, Seng Hwee Sin Kun memiliki Seng Hwee Sin Kang. Namun Hian Goan Sin Kang-..."

"Siapa yang memiliki ilmu Itu?" tanya Kira Siauwsung.

"Omitohud...." Tayli Lo Ceng menggeleng-gelengkan kepala. "Seharusnya yang memiliki ilmu itu adalah adik seperguruanku."

"Apa?" Kou Hun Bijin tertegun. "Kepala gundul, engkau punya adik seperguruan?"

"Ya." Tayli Lo Ceng mengangguk.

"Siapa adik seperguruanmu itu?" tanya Kou Hun Bijin heran. "Kenapa engkau tidak pernah menceritakannya?"

"Omitohud____" Tayli Lo Ceng menghela nafas panjang.
"Percuma aku menceritakannya."

"Kenapa?" Kou Hun Bijin heran.

"Karena...." Tayli Lo Ceng menghela nafas panjang lagi.
"Sudah delapan puluh tahun aku tidak bertemu dia, entah menghilang ke mana adik seperguruanku?"

"Kalau begitu...." Sam Gan Sin Kay memandangnya.
"Delapan puluh tahun lalu, Lo Ceng masih bertemu dia, kan?"

"Ya." Tayli Lo Ceng mengangguk. "Pada watu itu dia berusia empat puluh lebih, gagah tampan dan berkepandaian tinggi sekali. Dia menggandeng seorang anak gadis berusia sekitar lima 11 tahun. Aku tersentak ketika menyaksikan anak gadis itu."

"Lho? Kenapa?" tanya Sam Gan Sin Kay heran.

"Sebab wajah anak gadis itu penuh diliputi dendam, bahkan juga mengandung hawa membunuh yang sangat berat." Tayli Lo Ceng memberitahukan. "Karena itu, aku bertanya kepada adik seperguruanku, siapa anak gadis tersebut. Katanya anak gadis itu bernama Tu Siao Cui, calon muridnya."

"Kepala gundul, engkau tidak bertanya asal-usul anak gadis itu?" tanya Kou Hun Bijin.

"Aku bertanya, namun adik seperguruanku itu tidak mau menjawab. Maka aku tidak bertanya lagi, hanya berpesan kepadanya harus berhati-hati terhadap anak gadis itu," jawab Tayli Lo Ceng dan melanjutkan. "Justru ada satu hal yang sungguh di luar dugaanku, ternyata tanpa sengaja adik seperguruanku itu memperoleh sebuah kitab."

"Kitab apa?" tanya Tio Tay Seng tertarik.

"Hian Goan Cin Keng (Kitab Pusaka Ilmu Silat)" jawab Tayli Lo Ceng memberitahukan. "Aku tak menyangka, dia yang memperoleh Kitab pusaka tersebut."

"Kepala gundul, sebetulnya siapa adik seperguruanmu itu?" tanya Kou Hun Bijin mendadak.

"Tan Liang Tie, julukannya adalah Thian Gwa Sin Hiap (Pendekar Sakti Luar Langit)," jawab Tayli Lo Ceng dan menambahkan, "Adik seperguruanku itu dan Thian Gwa Sin Mo (Iblis Sakti Luar Langit) adalah kawan baik."

"Oh?" Kou Hun Bijin tertegun. „Thian Gwa Sin Hiap adalah adik seperguruanmu? Itu... sungguh di luar dugaan!"

"Benar." Tayli Lo Ceng mengangguk.

"Aku memang pernah bertemu dia bersama Thian Gwa Sin Mo, tapi setelah itu tidak pernah bertemu dia lagi," ujar Kou Hun Bijin. "Mungkinkah dia telah... mati?"

"Mungkin." Tayli Lo Ceng manggui-manggut sambil menghela nafas panjang. 'Kalau tidak bagaimana mungkin aku tidak bertemu dia hampir delapan puluh tahun?"

"Lo Ceng," tanya Sam Gan Sin Kay. "Muridnya itu juga tiada kabar beritanya sama sekali ?"

"Tidak ada." Tayli Lo Ceng menggelengku kepala. "Itu sungguh membingungkan!"

"Mungkinkah adik seperguruanmu dan muridnya itu telah mati?" tanya Kou Hun Bijin.

"Omitohud!" sahut Tayli Lo Ceng. "Aku tidak berani memastikan itu, tapi... mungkin mereka telah mati."

"Kalau begitu, ilmu Hian Goan Sin Kang pasti tidak akan muncul di rimba persilatan." ujar Ki Siauws Suseng.

"Itu yang diharapkan," sahut Tayli Lo Ceng

"Kepala gundul," tanya Kou Hun Bijin. "Bagaimana kehebatan ilmu Hian Goan Sin Kang itu?"

"Berapa kehebatan ilmu itu, aku tidak mengetahuinya," jawab Tayli Lo Ceng jujur. "Yang jelas, ilmu itu hebat bukan main."

"Lo Ceng, bagaimana kalau dibandingkan dengan ilmu Kan Kun Taylo Sin Kang?" tanya Tio Cie Hiong.

"Kedua ilmu itu belum bertemu, maka sulit membandingkannya. Namun..." sahut Tayli Lo Ceng sungguh-sungguh. "Siapa yang terserang Hian Goan Sin Kang, pasti akan menjadi lumpuh tak ber-kepandaian lagi."

"Kalau begitu...." Tio Cie Hiong manggut-iiMnggut. "Ilmu itu sangat hebat sekali!"

"Benar," ujar Tayli Lo Ceng- "Apabila yang memiliki ilmu itu berhati jahat, pasti akan menimbulkan bencana dalam rimba persilatan.—"

"Kepala gundul" Kou Hun Bijin tertawa nyaring. "Bagaimana mungkin ilmu itu akan muncul? Bukankah adik seperguruanmu itu sudah tiada kabar beritanya?"

"Omitohud!" ucap Tayli Lo Ceng- "Mudah mudahan ilmu itu tidak muncul, jadi tidak akan menimbulkan suatu masalah lagi dalam rimba persilatan!"

"Kalau pun muncul, itu tidak apa-apa," sahut Kui Hun Bijin. "Sebab kini rimba persilatan memang sudah kacau."

"Omitohud!" Tayli Lo Ceng menggeleng-gelengkan kepala. "Bijin, engkau memang suka akan kekacauan."

"Omong kosongi" kilah Kou Hun Bijin. "Siapa bilang aku suka akan kekacauan? Dasar kepala gundul"

"Omitohud...." Tayli Lo Ceng menghela nafas panjang. "Bijin, engkau sama sekali tidak tahu akan satu hal."

"Hal apa?" Kou Hun Bijin mengerutkan kening.

"Aku pernah ke tempat tinggalmu, yang di Kwan Gwa. Siang Koay dan Ngo Kui sudah menjadi tulang belulang." Tayli Lo Ceng memberilahkan. "Aku yang menguburkan tulang belulang itu."

"Apa?" Betapa terkejutnya Kou Hun Bijin "Maksudmu mereka sudah mati semua?"

"Ya." Tayli Lo Ceng mengangguk.

"Siapa yang membunuh mereka?" tanya Kui Hun Bijin dengan mata berapi-api.

"Seng Hwee Sin Kun."

"Dari mana engkau tahu Seng Hwee Sin Ku yang membunuh mereka?"

"Sebab tulang mereka ada yang hangus, maka aku yakin mereka terkena pukulan Seng Hwee-Sin Ciang."

"Kalau begitu," ujar Kou Hun Bijin sambii berkertak gigi. "Aku harus pergi membunuh Seng Hwee Sin Kuni"

"Omitohud!" Tayli Lo Ceng menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau harus sabar, jangan emosi!"

"Aaaakh..." keluh Kou Hun Bijin.

"Ibu," ujar Siang Koan Goat Nio dengan mata bersimbah air. "Paman-paman itu telah mati semua sungguh kasihan mereka,"

"Jangan berduka. Nak!" hibur Kim Siauwsuseng "Kelak kita akan menuntut balas kepada Seng Hwee Sin Kun."

"Heran" gumam Kou Hun Bijan. "Kenapa Seng Hwee Sin Kun membunuh Siang Koay dan Nyo Kui?"

"Aku yakin mereka punya dendam. Kalau tidak, bagaimana mungkin Seng Hwee Sin Kun membunuh mereka?" sahut Tayli Lo Ceng.

"Kalau begitu," ujar Sam Gan Sin Kay dengan kening berkerut. "Kenapa Seng Hwee Sin Kun membunuh Tui Hun Lojin dan Lam Kiong hujin?"

"Itu..." Tayli Lo Ceng menggeleng-gelengkan kepala. "Itu memang agak membingungkan. Sudahlah, aku mau pergi!"

"Kok begitu cepat, Guru?" ujar Toan Beng Kiat. Lam Kiong Soat Lan dan Lie Man Chiu serentak.

"Omitohud!" sahut Tayli Lo Ceng. "Guru memang harus pergi, kalian baik-baiklah menjaga diri!"

"Kepala gundul," tanya Kou Hun Bijin sambil tertawa nyaring. "Kapan kita akan bertemu lagi?"

"Omitohud Apabila aku belum-mati, kita semua pasti akan bertemu kembali kelak. Selamat tinggal!" ucap Tayli Lo Ceng lalu melesat pergi. Dalam waktu sekejap ia telah hilang dari pandangan semua orang.

--ooo0dw0ooo--

Perlahan-lahan Kam Hay Thian membuka matanya, namun masih tidak mampu menggerakkan badannya, karena tak bertenaga sama sekali

"Hay Thian...." panggil Lu Hui San girang "Engkau... engkau sudah sadari"

"Aku... aku berada di mana?" tanya Kam Hay Thian bingung. "Apa yang telah terjadi?"

"Engkau pingsan belasan hari, kami membawamu ke mari." Lu Hui San memberitahunya

"Oh?" Kam Hay Thian menatapnya. "Aku aku berada di mana sekarang? Siapa yang menyelamatkan nyawaku?"

"Engkau berada di Pulau Hong Hoang tempat tinggal kami. Kakak Bun Yang yang menolongmu di Lembah Kabut Hitam,

dan kami yang membawamu ke mari. Paman Cie Hiong yang menyelamatkan nyawamu." sahut Lie ai ling.

"Aku berada di Pulau Hong Hoang To? Paman Cie Hiong yang menyelamatkan nyawaku?" Kam Hay Thian tampak tertegun.

"Ya." Lu Hui San mengangguk.

Di saat bersamaan, Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im melangkah ke dalam kamar itu. Betapa girangnya mereka, ketika melihat Kam Hay Thian telah siuman.

"Syukurlah engkau sudah siuman!" ucap Tio Cie Hiong dengan wajah berseri-seri. Tapi engkau masih tidak boleh bergerak, harus tetap berbaring di tempat tidur."

"Maaf. Paman!" Kam Hay Thian memandangnya.

"Aku adalah Tio Cie Hiong, kawan baik ayah dan ibumu." Tio Cie Hiong memberitahukan.

"Paman Tio, maafkan aku karena tidak bisa memberi hormat"

"Tidak apa-apa." Tio Cie Hiong tersenyum, "Engkau masih belum bisa bergerak, beberapa hari kemudian barulah engkau bisa bergerak."

"Terimakasih Paman Tio telah menyelamatkan nyawaku!" ucap Kam Hay Thian. "Terima kasih!"

"Seharusnya engkau berterimakasih kepada mereka bertiga." Tio Cie Hiong menunjuk Lu Hui Sam, Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling. "Kalau mereka terlambat membawamu ke mari, nyawamu pasti sulit diselamatkan."

Kam Hay Thian memandang ketiga gadis itu bergantian, kemudian ucapnya terharu.

"Terimakasih atas pertolongan kalian bertiga aku...."

"Hi hi hil" Lie ai ling tertawa geli. "Tidak usah mengucapkan terimakasih kepada kami ingat kita semua adalah teman baik"

"Ya, ya." Kam Hay Thian mengangguk. "Kita semua memang teman baik. Terimakasih"

Siang Koan Goat Nio melirik Lu Hui san gadis itu tersenyum malu-malu sambil menundukkan kepala.

Itu tidak terlepas dari mata Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im, mereka berdua tersenyum.

"Hay Tiran," tanya Tio Cie Hiong sambil menatapnya dalam-dalam. "Engkau punya hubungan dengan Bu Lim Sam Mo?"

"Bu Lim Sam Mo?" Kam Hay Thian tampak tertegun. "Aku tidak kenal Bu Lim Sam Mo Paman."

"Oh?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening "Kalau begitu, engkau belajar Pak Kek Sin Kang dari mana?"

"Ketika aku berusia sebelas tahun, ibuku memberitahukan kepadaku tentang Paman. Katanya kalau aku ingin menuntut balas kepada pembunuh ayahku, maka aku harus berguru kepada Paman Karena itu, aku meninggalkan rumah dengan tujuan mencari Paman. Aku sampai di kota Leng An, lalu belajar ilmu silat kepada guru silat Lie..." tutur Kam Hay Thian dan menambahkan, "Namun ketika aku kembali ke kota Leng An, guru silat Lie dan putrinya yang baik hati itu telah mati dibunuh oleh para anggota Hiatt Hwe."

"Oooh!" Tio Cie Hiong manggut-manggut seusai mendengar penuturan Kam Hay Thian. "Sungguh di luar dugaan, ternyata engkau memperoleh kitab-kitab pusaka itu di dalam goa bekas markas Bu Tek Pay! Pantas engkau memiliki Pak Kek Sin Kang! Hanya saja belum begitu tinggi lweekangmu."

"Paman, aku mohon diberi petunjuk!" ujar Kam Hay Thian. "Aku harus membalaskan dendam ayahku kepada Seng Hwee Sin Kun."

"Kami pun harus menuntut balas padanya." sela Toan Beng Kiai dan Lam Kiong Soat Lan serentak.

"Kalian____" Tio Cie Hiong menghela nafas panjang. "Balas membalas, kapan akan berakhir itu!"

"Paman, aku mohon...."

"Hay Thian, aku pasti memberi petunjuk kepadamu, namun harus menunggu engkau pulih dulu." ujar Tio Cie Hiong.

"Terirnakasih, Paman!" ucap Kam Hay Thian. "Oh ya. Paman, kira-kira kapan aku akan pulih?"

"Mungkin membutuhkan waktu enam atau tujuh bulan." Tio Cie Hiong memberitahukan "Setelah engkau pulih, barulah aku membimbing mu."

"Kenapa harus begitu lama aku baru pulih?" Kam Hay Thian menghela nafas.

"Itu...."

"Engkau harus sabar, lagi pula Seng Hwee Sin Kun pun telah terluka," ujar Tio Cie Hiong "Dia harus mengobati lukanya, yang tentunya juga membutuhkan waktu."

"Oohl" Kam Hay Thian manggut-manggut "Paman, siapa yang mampu melukai Seng Hwee Sin Kun?"

"Kauw heng," jawab Tio Cie Hiong samb menghela nafas. "Namun monyet bulu putih itupun terluka parah."

"Paman, siapa pemilik monyet bulu putih itu!" Kam Hay Thian heran.

"Aku." Tio Cie Hiong memberitahukan. "Tapi kauw heng itu ikut Bun Yang pergi mengembara"

"Jadi Bun Yang adalah putra Paman?"

"Ya." Tio Cie Hiong manggut-manggut, kemudian menghela nafas panjang lagi. "Dia membawa Kauw heng ke Gunung Thian San, mungkin kauw heng tidak bisa hidup lama lagi."

"Paman, kenapa Bun Yang membawa monyet bulu pulih itu ke Gunung Thian San?" tanya Kam Hay Thian heran.

"Itu atas kemauan Kauw heng. Sebab tempat tinggal Kauw heng berada di Gunung Thian San sahut Tio Cie Hiong sambil menggeleng gelengkan kepala. "Kemauan kauw heng begitu, pertanda-.."

"Paman?" tanya Lie Ai Ling dengan air mata becucuran "Betulkah kauw heng tidak bisa hidup lagi?"

"Yaaahl" Tio Cie Hiong menarik nafas. "Kira-kira begitulah."

"Aaaahl Kauw heng...." Lie Ai Ling terisak-isak. "Dia berkorban demi menyelamatkan Kakak Bun Yang. Kita semua berhutang budi kepada monyet bulu putih itu!"

"Benar." Siang Koan Goat Nio manggut manggut dan matanya pun tampak basah. "Kita semua berhutang budi kepada kauw heng."

"Memang tidak salah," ujar Tio Cie Hiong. "Kauw heng pun pernah menyelamatkan nyawaku, dan kini menyelamatkan nyawa Bun Yang. Oleh karena itu, aku harap kalian semua jangan membunuh monyet jenis apa pun!"

"Ya," sahut Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling serentak. Sedangkan Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan manggut-manggut.

"Baiklah." Tio Cie Hiong tersenyum "Engkau beristirahatlah kami mau ke ruang depan!"

"Paman, aku... aku tetap di sini menemani Hay Thian." ujar Lu Hui San dengan kepala tertunduk.

"Itu...." Tio Cie Hiong memandang Lim Ceng Im. "Bagaimana menurutmu?"

"Tentu boleh," sahut Lim Ceng Im sambil tersenyum, lalu memandang Lu Hui San seraya berkata, "Engkau boleh tetap di sini menemani Hay Thian!"

"Terimakasih, Bibil" ucap Lu Hui San dengan wajah agak kemerah-merahan.

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im saling memandang, kemudian mereka meninggalkan kamar itu menuju ruang depan, diikuti Siang Koan Goa Nio, Lie Ai Ling, Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan dari belakang.

"Cie Hiong, pemuda itu sudah sadar?" tanya Sam Gan Sin Kay ketika melihat kemuncullannya

"Dia sudah sadar," sahut Tio Cie Hiong sambi duduk dan memberitahukan. "Ternyata dia memperoleh kitab kitab pusaka itu di dalam goa bekas markas Bu Tek Pay."

"Oooh!" Sam Gan Sin Kay manggut-manggul "Sungguh beruntung pemuda itu!"

"Hanya saja—" Tio Cie Hiong menggeleng gelengkan kepala. "Aku membutuhkan waktu sekitar enam atau tujuh bulan untuk mengobatinya barulah dia bisa pulih. Setelah itu, aku pun hari memberinya petunjuk mengenai ilmu silatnya. Karena dia belajar Pak Kek Sin Kang tanpa guru maka belum mencapai tingkat tertinggi."

"Ngmm!" Sam Gan Sin Kay manggut-manggu "Memang ada baiknya engkau rnebimbingnya sebab dia sangat sadis terhadap penjahat."

"Ya" Tio Cie Hiong manggut-manggut.

"Sadis terhadap penjahat tidak ada salahnya," sela Kou Hun Bijin. "Karena dia adalah Chu Ok Hiap (Pendekar Pembasmi

Penjahat). Kalau dia tidak sadis terhadap penjahat, itu berarti dia bukan Chu Ok Hiap."

"Kakak____" Tio Cie Hiong menggeleng gelengakan kepala.

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa nyaring, 'Engkau berhati baik, namun orang lain belum tentu akan berhati baik lho!'"

"Karena itu, aku harus membimbingnya agar berhati baik," sahut Tio Cie Hiong sungguh-sungguh.

Di saat bersamaan, tampak Lie Man Chiu dan Tio Hong Hoa berjalan ke dalam dengan wajah berseri-seri.

"Eeeh?" Kou Hun Bijin memaudang mereka dengan mata terbelalak- "Kenapa wajah kalian berseri-seri? Apa yang membuat kalian begitu gembira?"

"Bijin!" Terdengar suara sahutan. "Kami yang membuat mereka gembira."

Muncul beberapa orang, yaitu Toan Wie Kie, Gouw Sian Eng, Lam Kiong Bie Liong dan Toan Put Lian.

"Kalian...?" Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im membelalak, kemudian mereka segera bangkit berdiri menyambut kedatangan Toan Wie Kie dan lainnya.

"Ayah, Ibu!" seru Lam Kiong Soat Lan, yang langsung berlari menghampiri Toan Put Lian. Ia mendekap di dadanya.

"Soat Lan—" Toan Pit Lian membelairnya dengan penuh kasih sayang.

Sementara Toan Beng Kiat juga menghampiri kedua orang tuanya. Toan Wie Kie memandangnya sambil manggut-manggut.

"Nak..." panggilnya lembut.

"Ayah, Ibu!" Panggil Toan Beng Kiat sambil tersenyum.

"Nak_____" Gou Sian Eng membelainya. "Aku rindu sekali kepadamu."

"Acara mencurahkan kerinduan telah usai "ujar Sam Gan Sin Kay sambil tertawa. "Ha ha Sekarang kalian duduklah!"

Toan Beng Kiat, Gouw Sian Eng, Lam Kio Bie Liong dan Toan Pit Lian segera menghormat kepada mereka lalu duduk.

"Dari mana kalian tahu Beng Kiat dan Sot Lan berada di sini?" tanya Tio Cie Hiong heran

"Kami ke markas pusat Kay Pang dulu, Pang Lim dan Paman Gouw yang memberitahu kami bahwa Beng Kiat dan Soal Lan berada di Pulau Hong Hoang To, maka kami ke mari "jawab Toan Wie Kie dan menambahkan. "Mereka pun menceritakan tentang kejadian ku."

"Ooohl" Tio Cie Hiong manggut-manggut, kemudian memandang Lie Ai Ling seraya bertanya. "Bagaimana kalian bisa kenal Ngo Tok kauwcu?"

"Kakak Bun Yang yang kenal dia. Namun karena buru-buru menolong Kam Hay Thian, maka Kakak Bun Yang tidak sempat memperkenalkan kami," jawab Lie Ai Ling menjelaskan. 'Kakak Bun Yang minta bantuan Ngo Tok Kauw m untuk ke markas pusat Kay Pang menemui kakek Lim."

"Heran?" gumam Tio Cie Hiong. "Bagaimana Bun Yang bisa kenal Ngo Tok Kauwcu yang tergolong, sesat itu?"

"Kakak Cie Hiong," ujar Lim Ceng Im sambil tersenyurn. "Walau sesat, tapi Ngo Tok Kauwcu itu tidak jahat!"

"Oh yal" Toan Beng Kiat memberitahukan. "Paman Lim juga menceritakan bahwa Bun Yang yang mengobati wajah Ngo Tok Kauwcu."

"Oh?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Adik," ujar Kou Hun Bijin sungguh-sungguh, "tidak usah mencemaskan Bun Yang! Bukankah kakak juga tergolong wanita sesat? Nah, buktinya kakak tidak jahat kok."

"Betul, Paman," sambung Siang Koan Goat Nio. "Kelihatannya Kakak Phang adalah gadis yang baik, bahkan punya dendam pula terhadap Seng Hwee Sin Kun."

"Oh? Dia punya dendam apa terhadap Seng Hwee Sin Kun?" tanya Tio Cie Hiong.

"Hay Thian tahu tentang itu," jawab Sia Koan Goat Hio. "Lebih baik Paman bertanya kepadanya, agar akan lebih jelas."

"Ngmm" Tio Cie Hiong manggut-manggut

"Kini kita sudah tahu siapa pembunuh kakekku dan Lam Kiong hujin, maka kita harus pergi membunuhnya," ujar Gouw Sian Eng sungguh-sungguh.

"Seng Hwee Sin Kun telah terluka, jadi tidak perlu pergi membunuhnya," sahut Tio Hiong.

"Ini justru merupakan kesempatan baik buat kita untuk menyerbu ke markas Seng Hwee Kauw "sela Lam Kiong Bie Liong. "Janganlah kita menyia-nyiakan kesempatan ini, mari kita segera menyerbu ke sana membunuh Seng Hwee Kun!"

"Kita bukan pengecut," sahut Tio Cie Hiong sambil tersenyum. "Tentunya kita tidak akan bertindak begitu. Ya, kan?"

"Ini...." Wajah Lam Kiong Bie Liong tampaki kemerah-merahan.

Pada waktu bersamaan, muncul Lu Hui San sambil memapah Kam Hay Thian. Seketika , Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Hui San, kenapa engkau papah dia ke mari?" tanya Tio Cie Hiong bernada teguran.

"Maaf, Paman!" jawab Lu Hui San dengan kepala tertunduk. "Hay Thian yang menyuruhku memapahnya ke mari."

"Betul, Paman." sambung Kam Hay Thian. "Harap Paman jangan mempersalahkan Hui San!"

"Hay Thian...." Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau masih tidak boleh bergerak, namun malah—"

"Paman, aku____" Kam Hay Thian menundukkan kepala.

"Hui San," ujar Lim Ceng Im. "Cepatlah papah dia ke tempat duduk!"

"Ya, Bibi." Lu Hui San segera memapahnya ke tempat duduk. Setelah itu gadis tersebut duduk di sebelahnya-

"Dia Kam Hay Thian." Tio Cie Hiong memperkenalkan. "Putra Kam Pek Kian dan Lie Siu Sien, namun ayahnya telah meninggal dibunuh Seng Hwee Sin Kun."

"Oooh!" Toan Wie Kie dan Lam Kiong Bie liong manggut-manggut,

"Hay Thian, bagaimana engkau bisa kenal Ngo Tok Kauwcu?" tanya Lim Ceng Im mendadak.

"Ketika aku hampir tiba di Lembah Kabut Hitam, tiba-tiba dia muncul," jawab Kam Hay Thian memberitahukan. "Setelah itu. kami pun berkenalan Kemudian dia menceritakan tentang kematian ayahnya, yang ternyata dibunuh oleh Seng Hwee Sin Kun gara-gara sebuah kitab pusaka, yakni Seng Hwee Cin Keng."

"Oooh!" Lim Ceng Im manggut-manggut. "Dia tidak menceritakan bagaimana berkenalan dengan Bun Yang?"

"Dia tidak menceritakan tentang itu, hanya bilang kenal Bun Yang," ujar Kam Hay Thian "Tapi dia memberitahukan, bahwa Bun Yang yang menyembuhkan wajahnya."

"Oh?" Lim Ceng Im mengerutkan kening "Kenapa wajahnya?"

"Entahlah." Kam Hay Thian menggelengkan kepala. "Dia tidak memberitahukan kepadaku."

"Cie Hiong," ujar Lam Kiong Bie Liong sambil memandangnya. "Apa rencanamu sekarang?" tanya nya.

"Rencana apa?" Tio Cie Hiong heran.

"Mengenai Seng Hwee Sin Kun" sahut Lam Kiong Bie Liong.

"Maaf!" Tio Cie Hiong menghela nafas pa jang. "Aku tidak punya rencana apa pun, sebab aku sudah tidak mau mencampuri urusan dunia persilatan."

"Cie Hiong...." Lam Kiong Bie Liong mengeleng-gelengkan kepala. "Engkau—"

"Kini Seng Hwee Sin Kun telah terluka," ujar Tio Tay Seng, majikan Pulau Hong Hoang "Kita tunggu saja bagaimana perkembangannya setelah itu barulah kita berunding."

"Baiklah." Lam Kiong Bie Liong manggut-«unggul. "Tapi kami tidak bisa lama-lama di sini, sebab Toan Hong Ya telah berpesan kepada kami harus segera membawa Soat Lari dan Beng Kiat pulang ke Tayli."

"Oooh!" Tio Cie Hiong manggul-manggut. "Kapan kalian akan pulang ke Tayli?"

"Lusa," jawab Toan Wie Kie.

"Kok begitu cepat?" Tio Cie Hiong memandangnya. "Padahal kalian baru tiba di sini."

"Maaf!" ucap Toan Wie Kie. "Ayahku yang terpesan begitu, maka kami harus menurut."

"Oh ya!" Tio Cie Hiong memberitahukan. "Tayli Lo Ceng ke mari, tapi sudah pergi kemarin."

"Oh?" Toan Wie Kie tertegun. "Apakah Lo Ceng berpesan sesuatu untuk kami?"

"Tidak" Tio Cie Hiong menggelengkan kepala.

"Sayang sekali!" Toan Wie Kie menghela nafas panjang "Kami tidak bertemu padri tua itu!"

'Kenapa harus merasa sayang tidak bertemu dia?' tanya Kou Hun Bijin mendadak, kemudian ter tawa nyaring. "Dia berkepala gundu!, apakah kalian juga ingin menggundulkan kepala?"

"Bijin, kami-." Toan Wie Kie tergagap. "Kami.-."

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak, "Bijin, engkau senang apabila mereka juga berkepala gundu!?"

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan "Kalau kepala mereka digundulkan, isteri mereka pasti merana! Hi hi hi..-!"

--ooo0dw0ooo--

Bagian ke tiga puluh lima

Hian Goan Sin Kang (Tenaga Sakt! Melumpuhkan Lawan)

Di Lembah Ang Hoa Kok (Lembah Bunga Merah) terdapat sebuah goa yang amat besar dan indah. Lembah tersebut ditumbuhi bunga-bunga liar berwarna merah, maka dinamai Lembah Bunga Merah.

Tampak seorang nenek berusia delapan puluhan duduk di dalam goa itu. Kelihatannya nenek itu sedang melatih semacam Iweekang. Berselang sesaat, ubun-ubun nenek itu mengeluarkan uap putih. Itu pertanda Iweekangnya telah mencapai tingkat yang sangat tinggi.

Justru sungguh mengherankan, karena uap itu sama sekali tidak buyar, melainkan terus berputar di atas kepala nenek itu. Beberapa saat kemudian, uap putlb itu menerobos ke dalam ubun-ubun nenek tersebut.

Perlahan lahan nenek itu membuka matanya, lulu tertawa nyaring menggetarkan goa itu, bahkan berkumandang di luar goa pula. Siapa nenek itu? Ternyata Tu Siao Cut murid Thiaan Gwa Sin Hiap - Tan Liang Tie, adik seperguruan Tayli Lo Ceng. "Hi hi hil Aku telah berhasil menguasai ilmu Hian Goan Sin Kang! Hi hi hi..." Tu Siao Cui terus tertawa nyaring dan bergumam. "Akhirnya aku berhasil menguasai ilmu itu! Tapi...."

Mendadak Tu Siao Cui menangis meraung-raung dengan air mata berderai-derai, setelah itu bergumam lagi.

"Tapi... aku telah kehilangan masa mudaku. Enam puluh tahun lebih aku berada di dalam goa ini sehingga membuat masa mudaku habis di dalam goa ini pula. Aku benci kepada guruku itu! Benciii...!"

Kenapa Tu Siao Cui membenci gurunya? Kenapa sekian lama ia berada di dalam goa itu? Apakah dikarenakan berlatih Hian Goan Sin Kang?

"He he he!" Tiba-tiba Tu Siao Cui tertawa terkekeh kekeh. "Tapi aku pun telah mengurungnya di dalam goa di Gunung Hong San, mungkin dia sudah mampus! He lie he..!"

Seusai tertawa terkekeh-kekeh dan bergumam, Tu Siao Cui bangkit berdiri sambil bergumam lagi.

"Puluhan tahun aku tidak pernah berjalan ke dalam, karena terluka parah oleh pukulan yang dilancarkan guruku! Namun hari ini aku sudah kuat berjalan ke dalam. Aku ingin tahu, ada apa di dalamnya."

Tu Siao Cui mengayunkan kakinya ke dalam Goa itu memang aneh, sebab batu-batu yang dindingnya

memancarkan cahaya, sehingga membuat goa itu menjadi agak terang.

Kenapa selama puluhan tahun ini Tu Si Cui tidak pernah berjalan ke dalam menelusuri goa tersebut? Ternyata ia menderita luka parah akibat terkena pukulan gurunya, sehingga membuat sepasang kakinya lumpuh.

Oleh karena itu, ia harus mengobati lukanya. Setelah lukanya sembuh, barulah ia mulai mempelajari Hian Goan Sin Kang. Kini sepasang kaki nya telah sembuh, maka ia berjalan ke dalam melihat-lihat goa yang dihuninya itu.

Ketika sampai di ujung goa, ia terbelalak melihat sebuah sumur alam, dan tampak kabut kemerah-merahan di permukaan sumur itu.

Tu Siao Cui tercengang. Ia menghampiri sumur alam itu dan melihat airnya. Sungguh mengherankan, ternyata air sumur alam itu berwarna merah.

"Herani" gumam Tu Siao CuL "Kenapa sumur alam ini berwarna merah? Mungkin mengandung racun?"

Tu Siao Cui memungut selemba daun kering lalu dicelupkan ke air sumur alam itu. Lama sekali barulah diangkat daun kering itu, lalu diperiksanya dengan teliti sekali. Daun kering itu tampak segar, oleh karena itu. Tu Siao Cui yakin air sumur alam itu tidak mengandung racun.

"Hi hi hi!" Nenek itu tertawa girang. "Aku akan mandi sepuas-puasnya! Hi hi hi..."

Tu Siao Cui mulai menanggalkan pakaiannya yang dibuat dari kulit pohon. Usianya sudah delapan puluh lebih, tentunya tubuhnya sangat tak sedap dipandang. Dia lalu mencebur ke dalam sumur alam itu.

Sungguh di luar dugaan, sumur alam itu cukup dalam sehingga kaki Tu Siao Cui tidak menyentuh dasar sumur alam itu.

Sambil tertawa gembira Tu Siao Cui berenang ke sana ke mari, kemudian menyelam ke dasar sumur itu. Bukan main indahnya dasar sumur tersebut karena batu-batu di situ memancarkan cahaya. Karena ingin menyaksikan keindahan dari sumur itu, maka ia menghimpun Hian Goan Sin Kang untuk menahan nafasnya.

Entah berapa lama kemudian, barulah ia muncul di permukaan air, lalu naik ke atas. Setelah Ia berada di atas, ia pun terbelalak melihat sepasang tangannya. Ternyata sepasang tangannya berubah bersih dan halus, begitu pula sepasang payudara nya tampak agak padat.

Dapat dibayangkan, betapa kaget dan gembiranya Tu Siao Cui. Cepat-cepat ia melihat wajahnya di permukaan air sumur itu. Begitu melihat, membuatnya terheran heran, karena wajahnya yang keriput itu tampak segar dan agak halus.

"Haaah..?" Mulutnya ternganga lebar. "Mungkinkah air sumur itu akan membuat diriku muda kembali, apabila aku menghimpun Hian Goan Sin Kang di dalam air sumur alam itu?"

Berpikir begitu, mendadak Tu Siao Cui meloncat ke sumur alam itu, sekaligus menghimpun Hian Goan Sin Kang.

Tu Siao Cui memang tidak tahu, bahwa sumur itu mengandung semacam obat yang menghaluskan kulit. Apalagi ia menghimpun Hian Goan Sin Kang, sehingga mempercepat proses penghalusan itu.

Beberapa bulan kemudian, Tu Siao Cui yang berusia delapan puluhan itu telah berubah menjadi seorang gadis berusia dua puluh, bahkan sangat cantik pula. Itu boleh dikatakan tidak masuk akal, namun Tu Siao Cui memang mengalami perubahan itu.

"Hi hi hil Hi hi hil" Tu Siao Cui tertawa girang sehingga sepasang matanya mengucur, air mata. "Aku sudah muda

kembali, aku sudah muda kembalil Aku akan segera meninggalkan goa inil Hi hi hi..!'

--ooo0w0ooo--

Sementara itu, di dalam goa es di Gunung Thian San, Tio Bun Yang telah berhasil menguasai ilmu Kan Kun Taylo Im Kang. Buktinya mutiara inti es yang digenggamnya itu telah lenyap.

"Aku telah berhasil!" sorak Tio Bun Yang dengan wajah berseri. "Aku akan meninggalkan goa es ini—"

Tio Bun Yang melesat ke luar, kemudian mengerahkan ginkangnya meluncur ke atas. Dalam waktu sekejap, ia sudah mencapai pinggir jurang, lalu melesat ke arah goa hangat tempat tinggal monyet bulu putih.

"Kauw heng...." Tio Bun Yang berlutut di hadapan makam monyet bulu putih. "Hari ini aku akan meninggalkan Gunung Thian San. Kalau ada sempat kelak, aku pasti ke mari lagi."

Tio Bun Yang terisak-isak dengan air mata berderai-derai. Sejak ia lahir, monyet bulu putih itu sudah menemaninya. Namun kini monyet bulu putih itu telah tiada, betapa sedihnya hati Tio Bun Yang.

"Kauw heng, aku bersumpah lagi, semua keturunanku dilarang membunuh monyet jenis apa pun! Kauw heng, aku pergi__"

Tio Bun Yang bangkit berdiri, lalu melesat pergi meninggalkan goa tersebut, tujuannya ke markas pusat Kay Pang.

Beberapa hari kemudian, ia melewati sebuah lembah di Gunung Hong San. Mendadak ia mendengar suara pekikan yang amat seram, menyerupai suara pekikan setan iblis.

Tio Bun Yang bukan penakut, namun suara pekikan itu membuatnya merinding juga. Karena merasa heran, maka ia melesat ke arah suara itu

Tak seberapa lama, ia sudah sampai di hadapan sebuah goa. Ternyata suara pekikan itu berasal dari dalam goa tersebut. Suara pekikan itu makin terdengar jelas, kemudian berubah memilukan.

Tio Bun Yang mengerutkan kening, ia yakin itu adalah suara pekikan manusia. Oleh karena itu, ia memberanikan diri melesat memasuki goa

"Ha ha ha! Ha ha ha !" Suara pekikan itu mendadak berubah menjadi suara tawa, kemudian terdengar suara seruan parau. "Hei! Anak muda cepatlah engkau ke mari"

Tio Bun Yang mempercepat langkahnya. Ketika sampai di hadapan orang itu, wajahnya langsung berubah dan terbelalak. Ternyata orang itu sudah tua sekari dan telanjang bulat. Sungguh mengenaskan keadaan orang tua itu, sepasang kaki dan tulang punggungnya terbelenggu rantai baja.

"Paman tua...." Tio Bun Yang memandangi dengan iba.

"Anak mudai" Orang tua itu tertawa lagi. 'iha hal Jangan takut, aku bukan setan iblis!"

"Aku tahu, tapi keadaan Paman tua...."

"Aaaakh!" keluh erang tua itu. "Memang sudah nasib dan takdirku harus dikurung di dalam gua ini. Namun di saat ajalku tiba. justru muncul seorang anak muda ke mari. Ha ha ha! Sungguh menggembira kan!"

"Paman tua, aku mengerti sedikit ilmu pengobatan. Bolehkah aku memeriksamu?"

"Oh?" Orang tua itu menatapnya dengan mata redup "Percuma, sebab ajalku telah tiba."

"Paman tua!" Tio Bun Yang segera memeriksanya kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"Ha ha! Ajalku sudah tiba kan?" Orang tua itu tertawa.

Tio Bun Yang tidak menyahut, melainkan mengambil sebutir pil dari dalam bajunya lalu memasukkannya ke mulut orang tua itu.

Setelah menelan pil itu, tak lama wajah orang tua itu tampak agak segar.

"Bukan main obat itu!" ujar si kakek sambil tertawa. "Bisa memperpanjang nyawaku untuk beberapa saat!"

"Paman tua," tanya Tio Bun Yang. "Kenapa Paman tua dikurung di sini? Siapa yang berbuat begitu kejam terhadap Paman tua?"

"Aaaakh___!:" Orang tua itu menghela nafas panjang. "Anak muda, siapa engkau?"

"Namaku Tio Bun Yang."

"Ngmm!" Orang tua itu manggut-manggut. "Baiklah. Aku akan menceritakan tentang kejadianku. Aku bernama Tan Liang Tie, julukanku Thian Gwa Sin Hiap. Delapan puluh tahun yang lalu, pada wakiu itu aku baru berusia empat puluhan. Akan tetapi, aku justru melakukan suatu kesalahan."

"Kesalahan apa?"

"Membunuh sepasang suami isteri." Tan Liari Tie menghela nafas panjang lalu melanjutkan "Sepasang suami isteri itu adalah perampok, kebetulan aku memergoki mereka merampok rumah seorang hartawan. Karena itu, aku turun tangan membunuh mereka. Sebelum perampok wanita itu menghembuskan nafas penghabisan dia berpesan kepadaku agar aku ke rumahnya"

"Paman tua ke rumah wanita itu?"

"Tentunya aku tidak mau. Namun setelah mereka mati.-" Tan Liang Tie menggeleng-gelengkan kepala. "Muncullah para penduduk kampung itu. Begitu mereka melihatku, para penduduk kampung itu mencaci maki aku."

"Lho?" Tio Bun Yang beran. "Kenapa mesti mencaci maki Paman tua?"

"Ternyata mereka berdua adalah peramok budiman." Tan Liang Tie memberitahukan, "mereka merampok di rumah para hartawan yang berlaku sewenang-wenang, lalu hasil rampok itu dibagi-bagikan kepada fakir miskin. Aku sama sekali tidak tahu tentang itu, maka...."

"Paman tua terlalu cepat membunuh suamii itu." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku sungguh menyesal Karena itu aku sejera ke rumah mereka," lanjut Tan Liang Tie. Ternyata ada seorang anak gadis berusia sekitar lima tahun di dalam rumah itu. Dia adalah anak suami isteri yang kubunuh itu, namanya Tu Siao Cui. Aku sungguh kasihan kepadanya, maka aku bersumpah dalam hati akan mengurus anak gadis itu."

"Kemudian bagaimana?"

"Aku memberitahukan kepadanya bahwa kedua orang tuanya sudah mati. Anak gadis itu menangis sedih, lalu masuk ke kamar. Namun lak lama kemudian, dia keluar lagi dengan membawa buah kitab."

"Kitab apa itu?"

"Hian Goan Cin Keng." Tan Liang Tie memberitahukan. "Kitab itu adalah kitab pusaka yang berisi pelajaran ilmu silat tinggi sekali. Sungguh di luar dugaan, kitab pusaka tersebut tersimpan di rumah anak gadis itu."

"Anak gadis itu tidak memberitahukan dari mana kitab pusaka itu?"

"Dia tidak memberitahukan, tapi kedua orang tuanya pernah berpesan, apabila mereka mati, kitab pusaka itu harus diserahkan kepada orang yang mendalangi rumahnya."

"Pantas anak gadis itu mengeluarkan kitab pusaka itu!"

"Bahkan dia pun menyerahkan kitab pusaka itu kepadaku," ujar Tan Liang Tie sambi! mengeleng-gelengkan kepala. "Aku melihat anak gadis itu begitu polos dan belum tahu apa-apa, maka aku pun tidak memberitahukannya tentang kematian kedua orang tuanya."

"Paman tua tinggal di rumah itu?"

"Tidak. Aku membawanya ke goa ini. Maksud aku ingin membesarkannya di dalam goa ini," sahut Tan Liang Tie sambil melanjutkan. "Tapi di tengah jalan aku justru memberitahukannya bahwa kedua orang tuanya mati dibunuh orang "

"Kenapa Paman tua memberitahukannya?"

"Yaaah!" Tan Liang Tie menghela nafas panjang. "Dia terus bertanya, maka aku terpaksa memberitahukannya. Dia... dia bersumpah akan membalas dendam."

"Paman tua memberitahukan siapa pembun kedua orang tuanya?" tanya Tio Bun Yang sambil mengerutkan kening.

"Tentu tidak," sahut Tan Liang Tie. "Di saat itu, aku pun bertemu saudara seperguruanku"

"Siapa saudara seperguruan Paman tua?"

"Saudara seperguruanku bernama Kong Su Hok, julukannya Tayli Sin Ceng. Dia mahir meramal. Ketika melihat anak gadis itu, dia berpesan kepadaku harus berhati-hati padanya. Aku diam saja."

"Oh?"

"Setelah sampai di goa ini, mulailah aku mengajarnya menulis, membaca dan ilmu silat. Sedang kan aku mulai mempelajari Hian Goan Cin Keng yang berisi Hian Goan Sin Kang (Tenaga Sakli Melumpuhkan Lawan), Hian Goan Ci (Jari Sakti Melumpuhkan), ilmu pukulan dan ilmu pedang."

"Bagaimana ilmu-ilmu itu?" tanya Tio Bun Yang tertarik.

"Bukan main hebatnya," jawab Tan Liang Tie sungguh-sungguh dan melanjutkan sambil menggeleng gelengkan kepala. "Ketika Tu Siao Cui berusia sepuluh tahun, mulailah aku mengajarnya ilmu-ilmu itu."

"Setelah itu bagaimana?"

"Aaaah!" Tan Liang Tie menghela nafas panjang dan suaranya mulai lemah. "Dia terus bertanya kepadaku, siapa pembunuh kedua orang tuanya. Aku selalu menjawab tidak tahu. Namun tak terduga sama sekali...."

"Apa yang telah terjadi?"

"Setelah dia berusia dua puluh, secara diam-diam pergi menyelidiki kematian kedua orang tuanya."

"Berhasilkah dia menyelidikinya?"

"Kalau tidak berhasil, tentunya aku tidak akan dirantai di sini." Tan Liang Tie menggeleng-gelengkan kepala. "Aku tidak tahu tentang itu, bahkan juga tidak bercuriga, sebab dia bersikap seperti biasa. Tapi... secara diam-diam dia meracuniku dengan arak."

"Oh?" Tio Bun Yang terbelalak.

"Setelah minum arak yang disuguhkannya itu aku pun tahu kalau arak itu mengandung racun. Aku berusaha mendesak keluar racun itu dengan lweekanku, tapi cuma berhasil mendesak racun itu tidak menyerang jantungku. Oleh karena itu aku menghimpun lweekanku pada sepasang telapak tanganku."

"Paman tua ingin memukulnya?"

"Ya." Tan Liang Tie mengganggu. "Karena lweekanku disalurkan pada sepasang telapak tanganku, maka sekujur badanku jadi lemas. Di situlah Tu Siao Cui muncul sambil tertawa terkekeh-kekeh. Ketika dia mendekat, aku langsung melancarkan sebuah pukulan ke arahnya. Dia memang hebat karena berhasil meloncat ke atas maka pukulanku cuma menghantam sepasang kkaki nya. Dia terpentak hingga membentur dinding goa ini, sedangkan aku terkulai dan pingsan."

"Lalu bagaimana?"

"Ketika aku siuman, dia sudah tidak kelihatan Kitab Hian Goan Cin Keng pun lenyap." Tan Liang Tie menghela nafas panjang. "Aku yang bersalah, tidak seharusnya aku menyerangnya sebab belum tentu dia akan membunuhku. Disebabkan aku menyerangnya, dia merantai diriku"

"Kejadian yang sungguh tragis!" Tio Bun Yang Menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku yang bersalah," ujar Tan Liang Tie dengan suara lemah. "Oh ya, pernahkah engkau mendengar seorang nenek bernama Tu Siao Cui muncul di rimba persilatan?"

"Tidak pernah, tapi aku kenal Kou Hun Bijin-" Tio Bun Yang memberitahukan. "Mungkinkah Kou Hun Bijin adalah Tu Siao Cui?"

"Apa?" Tan Liang Tie terbelalak. "Engkau kenal Kou Hun Bijin? Dia... dia masih hidup?"

"Kou Hun Bijin masih hidup, ayahku dan dia adalah kawan baik," sahut Tio Bun Yang dan menambahkan. "Kou Hun Bijin sudah menikah dengan Kim Siau-w Suseng. Mereka punya seorang putri yang seusia denganku."

"Oh?" Tan Liang Tie tampak tertegun, kemudian tertawa gelak. "Ha ha ha! Kou Hun Bijin telah menikah? Ha ha ha!"

Kalau Thian Gwa Sin Mo (Iblis Sakti Luar Langit) tahu, dia pasti mati penasaran."

Tio Bun Yang diam. Ia sama sekali tidak kenal Thian Gwa Sin Mo. Siapa Thian Gwa Sin Mo? tidak lain adalah paman guru Tang Hai Lomo, adalah seorang Bu Lim Sam Mo.

"Anak muda," ujar Tan Liang Tie dengan nafas mulai memburu. "Mungkin Tu Siao Cui telah mati terkena pukulanku, namun aku tetap ingin mohon bantuanmu. Aku harap engkau sudi membantuku!"

"Paman tua, apa yang dapat kubantu?" tanyi Tio Bun Yang sungguh-sungguh.

"Setelah aku mati, tolong cari Tayli Sin Ceng' jawab Tan Liang Tie dengan suara semakin lemah dan menambahkan. "Engkau tidak usah mengubur mayatku, sebab rantai baja ini tidak bisa diputuskan dengan lweekang, kecuali dengan pedang pusaka."

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. Ia tahu bahwa ajal orang tua itu telah tiba. Kalau tadi tidak memberikannya pil Sok Beng Tan (Pil penyambung Nyawa), orang tua itu pasti sudah mati.

"Ha ha ha!" Tan Liang Tie tertawa gembira "Terimakasih, anak muda..."

Suara tawanya makin lama makin lemah akhirnya tak terdengar dan kepala orang tua itu terkulai.

"Paman tual" panggil Tio Bun Yang.

Tan Liang Tie tidak menyahut, ternyata nyawa orang tua itu telah putus. Tio Bun Yang memandangnya sambil menggeleng-gelengkan kepala. Setelah memberi hormat, barulah ia meninggalkan goa itu.

--000odw0ooo--

Dua hari kemudian, Tio Bun Yang telah sampai di sebuah kota. ketika ia baru mau mampir di kedai teh, mendadak ia mendengar suara gembengan. Segeralah ia berpaling, tampak seorang pria berusia lima puluhan dan seorang gadis berusia sekitar tujuh belas berada di pinggir jalan.

Dari pakaian mereka, Tio Bun Yang sudah dapat menerka, bahwa mereka adalah pemain silat keliling. Walau gadis itu cukup cantik, namun Tio Bun Yang sama sekali tidak tertarik, sebaliknya malah tertarik pada seekor monyet yang bersama mereka.

Oleh karena itu, ia mendekati tempat tersebut Banyak pula orang berkerumun di situ.

"Saudara-saudara sekalian!" ujar orang tua itu sambil memberi hormat ke empat penjuru. "Aku bernama Liok Ah Peng, dan ini adalah putriku, yang bernama Liok Eng Eng. Kami ayah dan anak berasal dari Shantung, mencari nafkah berkeliling mempertunjukkan ilmu silat! Bahkan kami pun menjual obat koyo yang dapat menyembuhkan penyakit encok, salah urat dan luka dalam terkena pukulan."

"Tidak salah" sambung gadis bernama Liok Eng Eng itu sambil tersenyum manis. "Obat koyo itu memang serba guna, harganya tidak begitu mahal."

"Nahl" ujar Liok Ah Peng- "Sebelum kami mulai menjual obat koyo itu, terlebih dahulu kami akan mempertunjukkan ilmu silat aliran Shantung."

"Paman-paman dan bibi-bibi sekalian!" sen Liok Eng Eng. "Ayahku akan mempertunjukkan ilmu pukulan yang sangat dahsyat Silakan menyaksikannya!"

Liok Ah Peng segera memberi hormat ke empat penjuru, setelah itu barulah ia mulai mempertunjukkan ilmu pukulan tangan kosong. Sepasang tangannya bergerak cepat sekali, kemudian berubah menjadi puluhan pasang dan menimbulkan suara yang menderu-deru.

Menyaksikan ilmu pukulan itu, Tio Bun Yan manggut-manggut dan membatin sambil tersenyum Cukup tinggi ilmu silat orang tua itu, begitu pula lweekangnya!

Mendadak terdengar suara tepuk sorak yang riuh gemuruh, ternyata orang tua itu telah usai mempertunjukkan ilmu silatnya.

"Terirnakasih! Terirnakasih..." ucap Liok Ah Peng sambil memberi hormat. "Nahl Sekarang putriku akan mempertunjukkan ilmu pedang. Silahkan menyaksikannya tapi jangan terlampau dekat hati-hati dengan sambaran pedangnya! Ha ha..."

Liok Eng Eng menghunus pedangnya. Segera memberi hormat ke empat penjuru, barulah! mulai menggerakkan pedangnya.

Seketika terdengarlah suara sorak-sorai yang riuh gemuruh. Ternyata badan gadis itu bergerak lemah gemulai, namun pedangnya bergerak cepat sekali.

Kagum juga Tio Bun Yang menyaksikan ilmu pedang Liok Eng Eng. Karena itu ia mengeluarkan suling kumalnya, sekaligus meniupnya mengiringi gerakan gadis itu.

Tentunya sangat mengejutkan para penonton, begitu pula Liok Ah Peng dan putrinya. Mereka berdua langsung memandang ke arah Tio Bun Yang Pemuda itu tersenyum-senyum, sehingga membuat hati gadis itu berdebar-debar aneh.

Justru membuat Liok Ah Peng terkejut bukan main, karena mendadak putrinya mengikuti irama suling itu. Namun sungguh indah sekali gerakan pedang anak gadisnya itu, sehingga membuat Liok Ah Peng terbelalak menyaksikannya.

Berselang beberapa saat kemudian, suara suling itu berhenti. Pedang di tangan gadis itu pun ikut berhenti. Sambil tersenyum Liok Eng Eng memberi hormat ke empat penjuru,

lalu memandang Tio Bun Yang dengan mata berbinar-binar, terdengar pula suara tepuk sorak dari para penonton.

"Terirnakasih! Terirnakasih..." ucap Liok Ah Teng sambil memberi hormat. "Putriku telah mempertunjukkan kejelekannya. Kini aku akan suruh monyet itu main akrobat, tentunya akan menggembirakan saudara sandara sekalian."

Liok Ah Peng mengambil sebuah cambuk. Monyet itu tampak ketakutan. Ketika Liok Ah Peng menggerakkan cambuk itu ke bawah, gerai monyet itu bersalto beberapa kali.

"Ha ha ha... " Para penonton tertawa lor babak-babak. "Lucu sekali monyet itu!"

Akan tetapi, setelah bersalto beberapa kali mendadak monyet itu jatuh gedebuk, kemudian bercuit-cuit seakan kesakitan.

Liok Ah Peng tampak gusar sekali dan langsung mengayunkan cambuknya ke arah monyet itu.

Taar...!

Monyet itu tersambar cambuk, sehingga jatuh terguling-guling sekaligus bercuit-cuit kesakitan! Di saat bersamaan, terdengarlah suara bentakan yang mengguntur.

"Jangan siksa monyet itu!" ternyata Tio Bun Yang yang membentak gusar.

Betapa terkejutnya para penonton, begitu pula Liok Ah Peng dan putrinya, mereka berdua langsung memandang ke arah Tio Bun Yang.

Pemuda itu menatap gusar ke arah Liok A Peng, kemudian memandang monyet itu sambil mengeluarkan suara cuit-cuit. Terjadilah hal yang di luar dugaan, karena mendadak monyet itu meloncat ke bahu Tio Bun Yang.

"Sungguh kasihan engkau, monyet kecil!" kata Tio Bun Yang sambil membelai belai monyet dengan penuh kasih sayang-

Terbelaklah para penonton dan Liok Ah Peng serta putrinya. Mereka mengira pemuda itu tidak waras. Akan tetapi, sungguh mengherankan karena monyet itu kelihatan menurut sekali pada pemuda tersebut.

"Monyet kecil!" Tio Bun Yang menggeleng-lengkan kepala. "Engkau masih belum bisa bersalto Lebih baik aku mengajarmu."

Monyet itu bercuit-cuit, tentunya membuat semua orang terheran-heran, begitu pula Liok Ah Peng dan putrinya.

"Monyet kecil, turunlah!" ujar Tio Bun Yang. Monyet itu segera meloncat turun. Hal itu membuat Liok Eng Eng terbelalak, karena monyet itu mengerti apa yang dikatakan pemuda tersebut.

"Monyet kecil, kalau bersalto harus begini...." Tio Bun Yang memberi petunjuk kepada monyet itu dengan cara menggerak-gerakkan tangannya.

Monyet itu manggut-manggut, lalu bersalto mengikuti petunjuk Tio Bun Yang sambil bercuit-cuit. tampaknya gembira sekali.

"Ha ha" Tio Bun Yang tertawa. "Monyet kecil, engkau telah berhasil bersalto! Ha ha ha....!"

Para penonton dan Liok Ah Peng serta putrinya menyaksikan itu dengan mata terbeliak lebar dan mulutnya pun ternganga.

"Paman!" panggil Tio Bun Yang sambil menghampirinya. "Aku harap mulai sekarang Paman tidak menyiksa monyet kecil itu!"

"Anak muda," sahut Liok Ah Peng. "Aku tidak menyiksanya, melainkan cuma menakuti nya."

"Tapi...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Tadi Paman telah memukulnya dengan cambuk."

"Itu karena dia tidak mau bersalto.."

"Monyet kecil itu belum bisa bersalto, namun Paman memaksanya," potong Tio Bun Yang. "Kalau Paman masih ingin memukulnya, lebih baik aku bawa monyet kecil itu."

"Anak muda—" Liok Ah Peng mengerutkan kening.

"Kami... kami berjanji tidak akan memukul monyet itu lagi!" sela Liok Eng Eng dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Eng Eng...." Liok Ah Peng menatapnya heran. "Engkau...."

"Ayah, mulai sekarang Ayah jangan memukul monyet itu lagi!" sahut Liok Eng Eng. "Kasihan...."

"Baiklah." Liok Ah Peng tertawa gelak. "Ayah berjanji, mulai sekarang tidak akan memukul monyet itu lagi!"

"Terimakasih, Paman!" ucap Tio Bun Yan lalu bercuit memanggil monyet tersebut.

Monyet itu segera mendekatinya. Tio Bun Yang membelainya seraya berkata lembut.

"Monyet kecil, mulai sekarang Paman itu tidak akan memukulmu dengan cambuk lagi, engkau tidak perlu takut."

Monyet itu bercuit-tuit sambil Memandang Tio Bun Yang, kemudian manggut-manggut,

"Monyet kecil" Liok Eng Eng membelainya. "Engkau tidak usah takut, mulai sekarang ayahku tidak akan memukulmu lagi dengan cambuk. Percayalah"

Monyet itu diam saja. Tentunya mengherankan gadis itu. Ditatapnya Tio Bun Yang seraya bertanya.

"Eh Kenapa monyet kecil itu diam saja?"

"Karena.." Tio Bun Yang tersenyum. "Engkau bejum memiliki perasaan kasih sayang kepadanya, maka dia diam saja."

"Oh?" Liok Eng Eng tertawa geli. "Jadi... aku harus menyayangnya?"

"Tentu." Tio Bun Yang mengangguk. "Walau dia adalah hewan, namun punya perasaan juga."

"Kalau begitu..." ujar Liok Eng Eng sungguh mngguh. "Mulai sekarang aku pasti menyayangnya"

"Bagus." Tio Bun Yang manggut-manggut dan berkata kepada monyet tiu. "Monyet kecil, mulai sekarang nona itu pasti menyayangimu, jadi engkau tidak perlu takut lagi."

Monyet itu bercuit, lalu memandang Liok Eng Eng dengan mata berkedip-kedip, kelihatannya masih kurang percaya kepada gadis itu.

"Monyet kecil, aku berjanji akan menyayangimu, percayalah!" ujar Liok Eng Eng sambil tertawa.

"Monyet kecil," ujar Tio Bun Yang sambil tersenyum. "Nona itu tidak akan membohongi nah Percayalah!"

Monyet itu manggut-manggut, kemudian mendekati Liok Eng Eng, yang kemudian langsung membelainya.

"Ha ha ha!" Liok Ah Peng tertawa gelak "Baru kali ini aku melihat manusia bisa berbicara dengan monyet! Oh ya, anak muda! Sebetulnya siapa engkau? Kok engkau mengerti bahasa monyet?"

"Namaku Tio Bun Yang, Paman," sahut muda itu sambil tersenyum ramah. "Sejak kecil aku sudah bergaul dengan monyet, maka aku mengerti bahasanya."

"Oh?" Liok Ah Peng terbelalak. "Kalau begitu, engkau lahir di dalam hutan?"

"Aku lahir di sebuah pulau."

"Oooh!" Liok Ah Peng manggut-manggut "Engkau mahir sekali meniup suling, sejak kapan engkau meniup suling?"

"Sejak kecil."

"Kakak Bun Yang..." Ketika Liok Eng Eng baru mau mengatakan sesuatu, mendadak terdengar suara tawa yang menyeramkan, kemudian melayang turun seseorang bertampang seram pula "He he he! Liok Ah Peng, ternyata engkau berada di sini bersama putrimu! Hari ini kalian berdua tidak bisa kabur lagi! He he he. I'

"Shantung Khie Hiap (Pendekar Aneh Shantung)!" seru Liok Ah Peng dengan wajah pucat

"He he he!" Shantung Khie Hiap tertawa terkekeh-kekeh. "Liok Ah Peng, engkau membunuh adik seperguruanmu, maka hari ini aku harus membunuhmu!"

---ooo0dw0ooo---

Jilid 8

"Shantung Khie Hiap," sahut Liok Ah Peng ambil menggeleng-gelengkan kepala. "Adik seperguruanmu itu sangat jahat, sering merampok dan memperkosa...."

"Diam!". bentak Shantung Khie Hiap. "Pokoknya engkau dan putrimu harus mampus hari ini!"

"Shantung Khie Hiap!" Liok Ah Peng mengerutkan kening. "Aku tak sengaja membunuhnya, dia... dia terus

menyerangku. Lagi pula... dia ingin memperkosa putriku, maka....!"

"Diam!" bentak Shantung Khie Hiap gusar. "Ayoh, cepat keluarkan senjata untuk bertarung denganku!"

"Shantung Khie Hiap...." Liok Ah Pcng menghela nafas panjang. "Baiklah! Aku akan melawanmu dengan tangan kosong!"

"He he he!" Shantung Khie Hiap tertawa terkekeh-kekeh. "Kalau begitu, mari kita bertarung dengan tangan kosong!"

Sementara Tio Bun Yang diam saja karena tidak mau mencampuri urusan pribadi orang. Yang paling gembira adalah para penonton, sebab mereka akan menyaksikan suatu pertarungan yang sangat seru.

Pertarungan sudah mulai, yang menyerang duluan adalah Liok Ah Peng. Shantung Khie Hiap berkelit sekaligus balas menyerang. Mereka sama sama menggunakan jurus-jurus andalan.

Akan tetapi, puluhan jurus kemudian, Liok Ah Peng mulai di bawah angin. Menyaksikan itu, pucatlah wajah Liok Eng Eng. Gadis itu menggenggam pedangnya erat-erat, kelihatannya siap membantu ayahnya.

"Aaaakh!" jerit Liok Ah Peng.

Ternyata dadanya terkena pukulan Shantung Khie Hiap. Ia terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah dengan mulut menyemburkan darah segar.

"Ayah!" teriak Liok Eng Eng sambil mc nyerang Shantung Khie Hiap dengan pedangnya

"Ha ha ha!" Shantung Khie Hiap tertawa gelak. "Engkau pun harus mampus!"

Liok Eng Eng tidak menyahut. Gadis itu terus menyerangnya dengan sengit, namun dengan mudah sekali

Shantung Khie Hiap berkelit, bahkan mulai balas menyerang dengan tangan kosong.

Tio Bun Yang mendekati Liok Ah Peng, kemudian memasukkan sebutir pil ke dalam mulutnya.

"Terimakasih!" ucap Liok Ah Peng. "Anak muda, tolong selamatkan putriku!"

Tio Bun Yang mengangguk, lalu mengeluarkan serulingnya sekaligus meniup dengan nada tinggi.

Sungguh mengherankan, begitu mendengar suara suling itu, gerakan pedang Liok Eng eng berubah cepat laksana kilat.

Breeet! Pakaian Shantung Khie Hiap sobek tersabet pedang itu.

Betapa terkejutnya Shantung Khie Hiap. Cepat-cepatlah ia meloncat ke belakang sambil memandang Tio Bun Yang. Liok Eng Eng pun menghentikan serangannya lalu melirik Tio Bun Yang dengan mata berbinar-binar.

"Anak muda!" seru Shantung Khie Hiap. "Kenapa engkau mencampuri urusan kami?"

"Maaf, Shantung Khie Hiap!" sahut Tio Bun Yang sambil menatapnya tajam. "Aku cuma membela kebenaran!"

"Hmm!" dengus Shantung Khie Hiap dingin "Baik, mari kita bertanding! Kalau engkau mampu mengalahkan aku, aku berjanji tidak akan membunuh Liok Ah Peng dan putrinya!"

"Shantung Khie Hiap," ujar Tio Bun Yang sambil tersenyum. "Kita tidak perlu bertanding...."

"Engkau takut? Kalau begitu, cepatlah enyah dari sini!"

"Aku tidak takut, melainkan punya Suatu cara untuk menghindari pertandingan," sahut Tio Bun Yang memberitahukan. "Paman boleh memukulku tiga kali, kalau

Paman berhasil melukaiku, aku akan meninggalkan tempat ini!"

"Anak muda!" Shantung Khie Hiap terbelalak. "Apakah engkau sudah bosan hidup?"

"Bukan bosan hidup, namun aku yakin Paman tidak akan mampu melukaiku dengan pukulan." ujar Tio Bun Yang sungguh-sungguh.

Tapi Shantung Khie Hiap malah merasa dihina, maka timbullah kegusarannya.

"Baik! Aku akan memukulmu tiga kali!" Shantung Khie Hiap menudingnya. "Biar engkau mampus!"

"Silakan!" Tio Bun Yang tersenyum sambil mengerahkan Pan Yok Hian Thian Sin Kang.

"Kakak Bun Yang...." Liok Eng Eng tampak cemas sekali, begitu pula Liok Ah Peng.

"Anak muda! Jangan mempersalahkan aku, karena engkaulah yang sudah bosan hidup!" ujar Shantung Khie Hiap, kemudian mendadak melancarkan sebuah pukulan ke arah dada Tio Bun Yang.

Duuuuk! Dada Tio Bun Yang terpukul.

"Aaaakh...!" Yang menjerit malah Liok Eng Eng. Gadis itu terkejut sekali dan yakin Tio Bun Yang pasti terluka.

Namun justru sungguh di luar dugaan, ternyata Tio Bun Yang masih berdiri di tempat sambil tersenyum-senyum.

"Haaah?" Shantung Khie Hiap terbelalak, karena ketika tinjunya mendarat di dada Tio Bun Yang, ia merasa memukul sesuatu yang sangat lunak.

"Silakan pukul lagi!" ujar Tio Bun Yang.

Shantung Khie Hiap penasaran sekali. Ia menghimpun lweekangnya lalu melancarkan pukulan ke arah dada Tio Bun Yang.

Sementara Tio Bun Yang telah mengerahkan tiga bagian Kan Ku n Taylo Im Kang.

Duuuuk! Dada Tio Bun Yang terpukul, namun yang menjerit malah Shantung Khie Hiap.

"Aaaakh...!" Shantung Khie Hiap terpental tiga depa dan sejujur badannya menggigil kedinginan.

Liok Ah Peng dan putrinya terperangah menyaksikan kejadian itu, begitu pula para penonton.

"Aaaakh, dingin! Dingin sekali...!" Shantung Khie Hiap merintih-rintih dengan wajah agak kehijau-hijauan karena kedinginan. "Aduuuh, dingin sekali...!"

Tio Bun Yang menghampirinya, lalu memegang bahunya sekaligus menyalurkan Pan Yok Hian Thian Sin Kang ke dalam tubuhnya. Tak seberapa lama kemudian, Shantung Khie Hiap tidak menggigil lagi dan wajahnya pun tampak agak kemerah-merahan.

"Anak muda!" Shantung Khie Hiap meml dangnya terbelalak. "Terimakasih! Oh ya, sebetulnya engkau siapa?"

"Namaku Tio Bun Yang!"

"Apa?" Shantung Khie Hiap tampak terkejut dan gembira. "Engkau... engkau Giok Siau Sin Hiap?"

"Ya."

"Kalau begitu...." Wajah Shantung Khie Hij berseri-seri. "Engkau pasti putra Pek Ih Sin Hia Tio Cie Hiong!"

"Dari mana Paman tahu?" Tio Bun Ya tercengang.

"Bun Yang!" Shantung Khie Hiap memegang bahunya dan menatapnya kagum. "Engkau sungguh gagah dan bijaksana seperti ayahmu!"

"Paman kenal ayahku?"

"Pernah kenal." Shantung Khie Hiap memberitahukan. "Ayahmu pernah menyelamatkan nyawaku, maka aku berhutang budi kepada ayahmu"

"Paman...." Tio Bun Yang tersenyum. "Jangan berkata begitu!"

"Bun Yang!" Shantung Khie Hiap tertawa gelak. "Mulai sekarang aku sudah tidak menark dendam kepada Liok Ah Peng."

"Terimakasih, Shantung Khie Hiap!" ucap Liok Ah Peng. "Terimakasih...."

"Paman!" Wajah Liok Eng Eng berseri. "Terimakasih!"

"Ha ha ha!" Shantung Khie Hiap tertawa terbahak-bahak. "Seharusnya kalian berterima-kasih kepada Giok Siau Sin Hiap ini!"

"Terimakasih, Giok Siau Sin Hiap!" ucap Liok Ah Peng sambil memberi hormat.

"Paman...." Tio Bun Yang segera balas mem-lieri hormat. "Tidak usah berterimakasih!"

"Kakak Bun Yang!" Liok Eng Eng memberi hormat. "Terimakasih!"

"Nona...."

"Kok panggil aku Nona?" Liok Eng Eng cemberut.

"Aku...."

"Bun Yang," ujar Shantung Khie Hiap. "Engkau harus memanggilnya Adik Eng Eng."

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut. "Adik Eng Eng!"

"Kakak Bun Yang...." Wajah Liok Eng Eng kemerah-merahan.

"Ha ha ha!" Shantung Khie Hiap dan Liok Ah Peng tertawa gelak, kemudian Shantung Khie hiap berkata. "Liok Ah Peng, aku minta maaf!"

"Terimakasih! Aku...." Liok Ah Peng menghela nafas panjang.

"Aaaah!" Shantung Khie Hiap juga menghela nafas panjang. "Adik seperguruanku itu memang jahat. Yah, sudahlah!"

"Shantung Khie Hiap, sekali lagi kuucapkan terimakasih karena engkau mau menyudahi urusan itu."

"Adik seperguruanku yang bersalah, hanya saja... aku adalah kakak seperguruannya, maka mau tidak mau harus menuntut balas kepadamu Namun... aku telah bertindak salah, untung ada Giok Siau Sin Hiap. Kalau tidak...."

"Ha ha ha!" Liok Ah Peng tertawa. "Aku pasti mati di tanganmu, begitu pula putriku."

"Aku...." Wajah Shantung Khie Hiap memerah karena merasa malu.

"Paman," ujar Tio Bun Yang mendadak. "Urusan ini sudah selesai, aku mau pergi."

"Kakak Bun Yang...." Wajah Liok Eng Eng langsung berubah murung. "Engkau begitu cepat mau pergi?"

"Adik Eng Eng!" Tio Bun Yang tersenyum. "Kita akan berjumpa lagi kelak."

"Kakak Bun Yang...." Mata Liok Eng Eng mulai basah. "Aku...."

"Adik Eng Eng!" Tio Bun Yang memegang bahunya. "Percayalah! Kita pasti berjumpa lagi kelak."

"Ba... bagaimana mungkin?" Liok Eng Eng mulai terisak-isak.

"Adik Eng Eng, engkau jangan menangis, kita pasti berjumpa kelak!" Tio Bun Yang menepuk bahunya, kemudian mendekati monyet itu. "Monyet kecil, kita akan berpisah sekarang, namun pasti berjumpa lagi kelak."

Monyet itu bercuit-cuit sedih.

"Monyet kecil...." Tio Bun Yang membelainya. "Jangan sedih, kita akan berjumpa lagi kelak! Paman, Paman dan Adik Eng Eng, sampai jumpa!" Mendadak Tio Bun Yang melesat pergi menggunakan ginkang, dan dalam waktu sekejap ia sudah menghilang dari pandangan semua orang.

"Dia... dia bisa terbang!" teriak salah seorang penonton.

"Jangan-jangan dia adalah Sin Tong (Bocah Dewa)!" sahut yang lain.

Sementara Shantung Khie Hiap dan Liok Ah Peng cuma saling memandang, sedangkan Liok Eng Eng terus menangis terisak-isak.

"Eng Eng, mari kita pulang ke Shantung!" ujar Liok Ah Peng.

"Aku tidak mau pulang, Ayah," sahut Liok Hng Eng. "Aku... aku mau pergi cari Kakak Bun Yang."

"Eng Eng!" Liok Ah Peng menggeleng-gelengkan kepala. "Itu tidak mungkin, lebih baik kita pulang."

"Ayah...."

"Kalian pulang saja!" ujar Shantung Khie Hiap. "Kalau aku bertemu Giok Siau Sin Hiap, aku pasti bermohon kepadanya untuk mengunjungi kalian."

"Terimakasih, Shantung Khie Hiap!" ucap Liok Ah Peng.

"Terimakasih, Paman!" ucap Liok Eng Eng. "Tapi... bagaimana mungkin dia akan mengunjungi kami di Shantung?"

"Jangan khawatir!" Shantung Khie Hiap tersenyum. "Aku punya cara, yang penting aku bisa bertemu dia."

"Terimakasih, Paman!" ucap Liok Eng Eng. "Terimakasih...."

"Ha ha ha!" Shantung Khie Hiap tertawa gelak, lalu melesat pergi.

"Eng Eng!" Liok Ah Peng memegang bahu putrinya. "Mari kita pulang ke Shantung!"

"Ya." Liok Eng Eng mengangguk dengan air mata berlinang-linang. "Kakak Bun Yang...."

---oo0dw0ooo---

Bagian ke Tiga puluh enam Gadis Manchuria

Tio Bun Yang terus melakukan perjalanan me nuju markas pusat Kay Pang. Hari ini, ketika sampai di tempat sepi, mendadak ia mendengar suara bentakan anak gadis. Segeralah ia menoleh kan kepalanya, ternyata tak jauh dari situ terdapat seorang gadis berpakaian aneh yang sedang dikerumuni beberapa orang berpakaian hijau, mereka adalah anggota Seng Hwee Kauw.

"Kalian jangan kurang ajar!" bentak gadis itu gusar.

"Nona manis, tempat ini sangat sepi, alangkah baiknya kita bersenang-senang," ujar salah seorang dari mereka dengan tertawa.

"Hm!" dengus gadis itu. "Jangan memaksaku membunuh kalian!"

"Apa?" Kepala anggota Seng Hwee Kauw tertawa terkekeh-kekeh. "He he he! Engkau berniat membunuh kami?"

"Ya!" Gadis itu mengangguk. "Itu kalau kalian berlaku tidak senonoh terhadap diriku!"

"Kami cuma ingin mengajakmu bersenang-senang, bukan berlaku tidak senonoh terhadapmu. Nona! Ayolah! Mari kita bersenang-senang!"

Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu menowel pipinya. Betapa gusarnya gadis itu, sehingga langsung mengayunkan tangannya.

Plok!

"Aduh!" jerit Kepala anggota Seng Hwee Kauw sambil mengusap pipinya yang kena tampar. "Kuning ajar!"

"Hm!" dengus gadis itu. "Yang kurang ajar malah engkau, maka pantas kutampar!"

"Nona!" ujar Kepala anggota Seng Hwee Kauw. Engkau memang ingin dihajar! Kawan-kawan! Cepat hajar gadis binal itu!"

Para anggota Seng Hwee Kauw itu langsung menghampiri gadis tersebut, namun mendadak gadis itu membentak sambil menghunus pedang nya.

"Kalau kalian berani menyerangku aku tidak akan mengampuni kalian!"

"Serang dia dengan senjata!" seru Kepali anggota Seng Hwee Kauw.

Seketika para anggota mengeluarkan senjata masing-masing, kemudian menyerang gadis itu dengan serentak.

Tiang! Trang! Trang-...! Terdengar suara benturan senjata.

Terjadilah pertarungan sengit. Gadis itu bergerak cepat dan gesit berkelit ke sana ke mari, pedangnya pun berkelebatan menyerang mereka

Akan tetapi, puluhan jurus kemudian, gadis itu mulai kewalahan melawan mereka.

"Ha ha ha!" Anggota Seng Hwee Kauw tertawa tergelak menyaksikan itu. "Nona manis, lebih baik engkau menyerah. Mari kita bersenann senang!"

"Berhenti!" Terdengar suara bentakan yangi mengguntur, kemudian tampak melayang seseorang, yang ternyata Tio Bun Yang.

Para anggota yang menyerang gadis itu langsung berhenti, karena dikejutkan oleh suara bentakan Tio Bun Yang.

"Siapa engkau?" Ianya Kepala anggota Seng Hwee Kauw sambil menatapnya dengan kening berkerut.

"Engkau tidak perlu tahu siapa aku!" sahut Tio Bun Yang dingin. "Cepatlah kalian enyah!"

"He he he!" Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu tertawa terkekeh-kekeh. "Engkaulah yang harus enyah!"

"Jangan cari penyakit!" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala.

"Cepat serang dia!" seru Kepala anggota Seng Hwee Kauw.

Para anggota Seng Hwee Kauw segera menyerang Tio Bun Yang dengan senjata, namun Tio Bun Yang tetap berdiri di tempat. Hal itu sungguh mengejutkan gadis berpakaian aneh tersebut.

"Hei!" serunya. "Hati-hati!"

Tio Bun Yang tersenyum, sekaligus mengibaskan lengan bajunya ke arah para penyerang itu.

"Aaaakh...!" jerit mereka dan terpentak beberapa depa, lalu terkulai dengan wajah pucat pias. Ternyata kepandaian mereka telah musnah digempur oleh Iweekang Tio Bun Yang.

"Haah?" Bukan main terkejutnya Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu. "Engkau...?"

"Kini giliranmu!" Tio Bun Yang menghampirinya selangkah demi selangkah.

Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu menyurut mundur, kemudian mengambil langkah seribu.

Akan tetapi, Tio Bun Yang bergerak cepat sambil mengibaskan lengan bajunya ke arah Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu.

"Aaaakh!" jerit Kepala anggota Seng Hwee Kauw. Ia terpentak lalu terkulai dengan wajah pucat pias dan kepandaianya pun telah musnah "Si... siapa engkau?"

"Giok Siau Sin Hiap!"

"Haaah?" Saking terkejut kepala anggota Seng Hwee Kauw itu pingsan.

"Hi hi hi!" Gadis berpakaian aneh itu tertawa geli, kemudian memandang Tio Bun Yang dengan kagum. "Engkau hebat sekali!"

"Tidak begitu hebat," sahut Tio Bun Yang sambil tersenyum. "Sekarang sudah aman, engkau boleh melanjutkan perjalanan."

"Aku ikut engkau," ujar gadis berpakaian aneh itu mendadak.

"Apa?!" terbelalak Tio Bun Yang. "Ikut aku? Mana boleh?"

"Lho? Kenapa tidak boleh?" Gadis berpakaian aneh itu menatapnya dalam-dalam. "Aku tidak punya teman di

Tionggoan. Apakah engkau tega melihat aku berkeliaran seorang diri? Bagaimana kalau aku bertemu penjahat lagi?"

"Eh? Nona...."

"Jangan memanggilku nona! Namaku Bokyong Sian Hoa, panggil saja aku Sian Hoa!"

"Nona Sian Hoa...."

"Kok masih memanggilku nona?" Bokyong Sian Hoa cemberut. "Engkau harus memanggilku Sian Hoa!"

"Sian Hoa...."

"Nah, begitu!" Gadis itu tertawa gembira. "Ei! Tidak baik kita bercakap-cakap dengan cara berdiri, lebih baik kita duduk di bawah pohon."

"Tapi...." Tio Bun Yang mengerutkan kening.

"Engkau menolak?" Bokyong Sian Hoa cemberut lagi.

"Aku...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Aku...."

"Hmm!" dengus Bokyong Sian Hoa. "Orang Tionggoan memang jahat semua, tiada satupun yang baik!"

"Sian Hoa! Baiklah!" Tio Bun Yang manggut-manggut. "Mari kita duduk di bawah pohon!"

Mereka berdua lalu duduk di bawah sebuah pohon. Sementara para anggota Seng Hwee Kauw telah meninggalkan tempat itu. Begitu pula Kepala anggota Seng Hwee Kauw, setelah siuman ia pun langsung kabur.

"Ei! Engkau hebat sekali!" Bokyong Sian Hoa menatapnya dengan mata berbinar-binar. "Oh ya, bolehkah aku tahu namamu?"

"Namaku Tio Bun Yang."

"Berapa usiamu?"

"Hampir dua puluh."

"Usiaku baru tujuh belas, aku lebih kecil" Bokyong Sian Hoa tersenyum seraya berkata "Jadi aku harus memanggilmu Kakak Bun Yang"

"Aku pun harus memanggilmu Adik Sian Hoa" ujar Tio Bun Yang dan bertanya. "Engkau berasal dari mana? Kenapa pakaianmu begitu aneh?"

"Aku dari Manchuria," jawab Bokyong Sian Hoa dengan wajah murung. "Ayah dan ibuku telah mati."

"Oh?" Tio Bun Yang tertegun.

"Paman yang membunuh ayah dan ibuku Bokyong Sian Hoa memberitahukan dengan mata bercucuran. "Sebelum ayahku menghembuskan nafas penghabisan, aku disuruh kabur ke Tionggoan."

"Kenapa harus kabur ke Tionggoan?"

"Kalau tidak, paman pasti membunuhku juga Maka aku segera kabur ke Tionggoan mencari seseorang."

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggu' "Kenapa pamanmu membunuh kedua orang tua mu?"

"Kakak Bun Yang, engkau orang baik atau orang jahat?" tanya Bokyong Sian Hoa mendadak

"Aku bukan orang jahat," jawab Tio Bun Yau sambil tersenyum geli. "Kenapa engkau bertanya begitu?"

"Karena aku harus memberitahukan identitas diriku. Kalau engkau orang jahat, pasti akan menangkapku."

"Oh?"

"Ayahku bernama Patoho." Bokyong Sian Hoa memberitahukan. "Raja Manchuria."

"Apa?" Tio Bun Yang tertegun. "Kalau begitu, aku berhadapan dengan Tuan Putri Manchuria!"

"Sekarang aku bukan Tuan Putri lagi." Bok-yong Sian Hoa menggeleng-gelengkan kepala. "Aku sudah menjadi buronan, kini pamanku yang menjadi raja Manchuria. Mungkin tak lama lagi dia akan mengutus orang ke mari untuk membunuhku."

"Di sini daerah Tionggoan, orang Manchuria tidak bisa sembarangan memasuki daerah ini."

"Siapa bilang? Setahuku pamanku itu akan bekerja sama dengan Lu Thay Kam. Kemungkinan besar pasukan Manchuria akan menyerbu Tionggoan."

"Oh?" Tio Bun Yang terkejut. "Apakah Lu thay Kam telah mengutus orang ke Manchuria?"

"Ya." Bokyong Sian Hoa mengangguk. "Pada waktu itu ayahku masih menjadi raja Manchuria, mereka menolak untuk bekerja sama. Karena itu, pamanku amat gusar sehingga bertempur dengan ayahku."

"Kenapa ayahmu tidak mau bekerja sama dengan Lu Thay Kam?"

"Karena ayahku telah berjanji kepada teman baiknya yang di Tionggoan, bahwa ayahku tidak akan menyerbu Tionggoan."

"Oooh?" Tio Bun Yang manggut-manggut "Siapa teman baik ayahmu itu?"

"Aku harus memanggilnya paman," jawab Bok yong Sian Hoa memberitahukan. "Paman Tio."

"Paman Tio?" Tio Bun Yang tersentak. "Namai nya?"

"Cie Hiong."

"Apa?" Tio Bun Yang terbelalak. "Teman baik ayahmu bernama Tio Cie Hiong?"

"Ya." Bokyong Sian Hoa mengangguk. "Engkau kenal dia?"

"Kenal." Tio Bun Yang mengangguk. "Bahkan aku pun sangat dekat padanya, karena aku adalah anaknya."

"Oh?" Bokyong Sian Hoa kurang percaya. "Bagaimana mungkin begitu kebetulan sih? Aku ingin mencari Paman Tio, justru bertemu anaknya."

"Adik Sian Hoa, aku memang anaknya," ujar Tio Bun Yang dan teringat sesuatu. "Oh ya, aku punya bukti."

"Bukti apa?"

"Nih!" Tio Bun Yang memperlihatkan kalung pemberian ayahnya. "Kalung ini membuktikan bahwa aku anak Tio Cie Hiong."

"Tidak salah." Wajah Bokyong Sian Hoa berseri. "Ayahku pernah memberitahukan, kalungnya telah dihadiahkan kepada Paman Tio teman baiknya di Tionggoan. Inilah kalung ayahku."

"Nah!" Tio Bun Yang tersenyum. "Aku tidak bohong kan?"

"Sekarang aku baru yakin bahwa engkau anak Taman Tio," ujar Bokyong Sian Hoa sambil tersenyum. "Kakak Bun Yang, kita memang berjodoh."

"Eh? Adik Sian Hoa...."

"Kalau kita tidak berjodoh, bagaimana mungkin bisa bertemu di sini? Kita bertemu di sini pertanda berjodoh."

"Adik Sian Hoa...."

"Kakak Bun Yang!" Bokyong Sian Hoa menatapnya dalam-dalam. "Kenapa engkau tampak cemas?"

"Aku...."

"Oooh!" Bokyong Sian Hoa tersenyum. "Aku tahu, bahwa engkau pasti sudah punya kekasih."

"Ng!" Tio Bun Yang mengangguk.

"Jangan cemas!" Bokyong Sian Hoa tertawa kecil. "Aku tidak akan mengganggu kalian. Oh ya, engkau harus membawaku menemui ayahmu."

"Oh? Apakah itu merupakan pesan almarhum?"

"Betul. Ayahku berpesan kepadaku harus belajar ilmu silat kepada paman Tio, maka aku harus menemuinya."

"Tapi...." Tio Bun Yang mengerutkan kening.

"Kenapa?" Bokyong Sian Hoa menatapnya heran.

"Tempat tinggal kami jauh sekali." Tio Bun Yang memberitahukan. "Di Pulau Hong Hoang To."

"Biar bagaimana pun aku harus menemui ayahmu," tegas Bokyong Sian Hoa. "Jauh ke ujung langit pun aku harus ke sana."

"Baik." Tio Bun Yang tersenyum. Ia memang sudah rindu kepada Siang Koan Goat Nio, karena itu ia membatalkan niatnya pergi ke markas pusat Kay Pang, dan akan langsung menuju Pulau Honj Hoang To.

"Kakak Bun Yang, kapan kita berangkat?"

"Sekarang."

"Baik." Bokyong Sian Hoa manggut-manggut sambil tersenyum. "Mari kita berangkat sekarang!"

"Tapi ingat! Dalam perjalanan ke Pulau Hong Hoang To, engkau tidak boleh nakal!" pesan Tio. Bun Yang dan menambahkan. "Juga tidak boleh menimbulkan masalah apa pun!"

"Ya." Bokyong Sian Hoa mengangguk. "Pokoknya aku menurut kepadamu."

Di Pulau Hong Hoang To, tampak Siang Koan Goat Nio duduk termenung di bawah pohon, bahkan menghela nafas panjang.

"Goat Nio!" panggil Lie Ai Ling sambil mendekatinya. "Aku mencarimu ke mana-mana, ternyata engkau duduk melamun di sini! Sedang memikirkan Kakak Bun Yang ya?"

"Ai Ling...." Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala. "Aku...."

"Aku tahu." Lie Ai Ling tersenyum. "Engkau sudah rindu kepada Kakak Bun Yang, yang sedang pergi ke Gunung Thian San. Sudah setengah tahun, tapi dia masih belum pulang...."

"Aku khawatir...."

"Khawatir terjadi sesuatu atas dirinya?"

"Ya."

"Itu tidak mungkin," ujar Lie Ai Ling. "Menurut aku, kemungkinan besar dia sedang berlatih di sana."

"Namun...." Siang Koan Goat Nio menghela nafas lagi, "tidak mungkin begitu lama."

"Goat Nio," bisik Lie Ai Ling. "Bagaimana kalau kita menyusul ke Gunung Thian San?"

"Belum tentu orang tua kita mengijinkan." Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala.

"Begini..." bisik Lie Ai Ling lagi sambil ter-enyum. "Kalau orang tua kita tidak mengijinkan kita pergi menyusul Kakak Bun Yang, maka kita...mogok makan saja."

"Mogok makan?"

"Ya." Lie Ai Ling mengangguk. "Anggap saji kita diet."

"Ngmm!" Siang Koan Goat Nio manggut-manggut. "Akal yang bagus! Kalau kita mogok makan, orang tua kita pasti mengijinkan kita pergi menyusul Kakak Bun Yang."

"Tidak salah." Lie Ai Ling tertawa gembira "Ayoh, mari pergi menemui orang tuamu!"

Kedua gadis itu melesat pergi. Begitu sampai di rumah, mereka berdua terbelalak karena melihat semua orang sudah berkumpul di ruang depan.

"Eeeeh?" Lie Ai Ling dan Siang Koan Goat Nio berjalan ke dalam. "Ada apa nih? Kok kumpul semua di sini?"

"Kami semua sedang mogok makan," sahut Sam Gan Sin Kay. "Oleh karena itu, kalian berdua tidak boleh ke mana-mana."

"Apa?" Lie Ai Ling terbelalak. "Kalian semua mogok makan?"

"Ya." Lie Man Chiu dan Tio Hong Mol mengangguk. "Kami harus mendahului mogok makan, sebab kalau tidak, kalian berdua yang akan mogok makan, bukan?"

"Kami...." Lie Ai Ling dan Siang Koan Goat Nio menundukkan kepala.

"Ai Ling, kenapa engkau mengajak Goat Nio yang bukan-bukan?" tanya Lie Man Chiu sambil menatapnya.

"Dari mana Ayah tahu?" Lie Ai Ling heran.

"Kakek pengemis pergi mencari kalian." Lie Man Chiu memberitahukan. "Melihat kalian berdua berbisik-bisik di bawah pohon...."

"Oooh!" Lie Ai Ling manggut-manggut. "Jadi kakek pengemis yang mencuri dengar pembicaraan kami! Pantas...!"

"Pantas apa?" tanya Sam Gan Sin Kay sambil icrtawa.

"Pantas seluruh penghuni pulau ini berkumpul di sini!" sahut Lie Ai Ling sambil tertawa geli. "Apakah ingin menyidang kami?"

"Tentu tidak," ujar Kim Siauws Suseng. "Hanya kami pun ingin mogok makan agar kalian tidak meninggalkan pulau ini."

"Ayah...." Siang Koan Goat Nio membanting-banting kaki. "Ayah jahat ah!"

"Maka kalian jangan coba-coba mogok makan!" ujar Kim Siauws Suseng sambil tertawa. "Kalau ingin pergi menyusul Bun Yang, berundinglah dengan kami! Jangan menggunakan akal!"

"Kalau tidak menggunakan akal, bagaimana mungkin kami diperbolehkan pergi menyusul Kakak Bun Yang?" sahut Lie Ai Ling.

"Oh?" Kim Siauws Suseng tertawa lagi.

"Ai Ling!" Tio Hong Hoa menatapnya sambil tersenyum. "Goat Nio ingin pergi menyusul Bun Yang, itu dikarenakan dia sangat rindu kepadanya maka dapat dimaklumi. Namun kenapa engkau juga ingin pergi menyusul Bun Yang?"

"Aku menemani Goat Nio," jawab Lie Ai Ling, "Lagi pula aku juga rindu kepada Kakak Bun Yang, karena dia boleh dikatakan adalah kakak ku."

"Oooh!" Tio Hong Hoa manggut-manggut "Dia memang kakakmu, sebab ayahnya adalah adikku."

"Goat Nio, betulkah engkau ingin pergi menyusul Bun Yang?" tanya Kou Hun Bijin sambil menatapnya.

"Ya." Siang Koan Goat Nio mengangguk.

"Kenapa engkau ingin pergi menyusulnya?" tanya Kou Hun Bijin lagi.

"Ibu, aku...." Wajah Siang Koan Goat Nid kemerah-merahan.

"Berterus teranglah, jangan malu-malu! Engkau mencintai Bun Yang?" tanya Kou Hun Bijin mendadak.

"Ibu kok jahat sih!" tegur Siang Koan Goat Nio sambil menundukkan kepala. "Aku...."

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa nyaring, "Baik. Ibu memperbolehkanmu pergi menyusul Bun Yang."

"Terimakasih, Ibu!" ucap Siang Koan Goat Nio dengan wajah berseri-seri. "Terimakasih...."!

"Ayah! Ibu! Aku ikut Goat Nio," ujar Lie Ai Ling mendadak.

"Ai Ling!" Tio Hong Hoa menggelengkan kepala. "Kalau engkau ikut, bukankah akan mengganggu Goat Nio?"

"Ibu, aku tidak pernah mengganggu mereka." Lie Ai Ling memberitahukan. "Kalau mereka berdua memadu cinta, aku pasti menyingkir jauh-jauh. Tapi... kadang-kadang aku mengintip juga."

"Apa?" Air muka Siang Koan Goat Nio berubah kemerah-merahan. "Engkau pernah mengintip kami berdua?"

"Memangnya tidak boleh?" sahut Lie Ai Ling umbil tertawa geli.

"Engkau...." Siang Koan Goat Nio menudingnya, kemudian menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau sungguh keterlaluan!"

"Jangan gusar!" ujar Lie Ai Ling sungguh-sungguh. "Lain kali aku tidak akan mengintip lagi."

"Ai Ling!" tegur Tio Hong Hoa dengan kening berkerut. "Engkau tidak boleh berbuat begitu, tidak baik lho!"

"Ya, Ibu." Lie Ai Ling mengangguk, lalu minta maaf kepada Siang Koan Goat Nio. "Aku minta maaf."

"Sudahlah!" Siang Koan Goat Nio menghela nafas panjang. "Aku yakin engkau tidak sengaja berbuat begitu."

"Ya." Lie Ai Ling mengangguk.

"Goat Nio, jadi engkau sudah mengambil keputusan untuk pergi menyusul Bun Yang?" tanya Kou Hun Bijin.

"Ya, Ibu." Siang Koan Goat Nio mengangguk pasti.

"Kalau begitu...." Kou Hun Bijin tersenyum "Ibu mengijinkanmu pergi menyusulnya."

"Terimakasih, Ibu!" ucap Siang Koan Goat Nio dengan wajah berseri. "Terimakasih!"

"Ibu...." Lie Ai Ling memandang Tio Hong Hoa. "Aku... aku ikut Goat Nio pergi menyusul kakak Bun Yang."

"Itu...." Tio Hong Hoa melirik Lie Man Chu

"Baiklah." Lie Man Chiu manggut-manggut "Tapi engkau tidak boleh nakal, harus menurut perkataan Goat Nio."

"Ya, Ayah." Wajah Lie Ai Ling berseri. "Terimakasih!"

"Goat Nio," pesan Lim Ceng Im. "Kalau bertemu Bun Yang, ajak dia pulang!"

"Ya, Bibi." Siang Koan Goat Nio mengangguk,

"Kapan kalian akan berangkat ke Tionggoan" tanya Tio Cie Hiong sambil memandang mereka

"Se... sekarang," jawab Siang Koan Goat Nio lalu menundukkan wajahnya dalam-dalam.

"Apa?" Kim Siau Suseng tertegun. "Engkau mau berangkat sekarang? Tidak bisa menunggu besok?"

"Ayah, aku...."

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak

"Sastrawan sialan, putrimu sudah rindu sekali kepada Bun Yang, biarlah dia berangkat sekalung!"

"Itu...." Kim Siauw Suseng melirik Kou Hun Hijin seraya bertanya, "Bagaimana? Engkau setuju?"

"Kalau tidak setuju. Goat Nio pasti ngambek." tahut Kou Hun Bijin sambil tertawa. "Dari pada dia ngambek tidak karuan, lebih baik kita perbolehkan berangkat sekarang."

"Terimakasih, Ibu!" ucap Siang Koan Goat Nio girang. "Ibu baik sekali!"

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. "Nah, engkau boleh berangkat sekarang."

"Ya." Siang Koan Goat Nio mengangguk.

"Goat Nio, Ai Ling. setelah kalian bertemu Bun Yang, ajaklah dia pulang!" pesan Tio Cie Hiong.

"Ya, Paman," sahut Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling serentak, lalu kedalam untuk berkemas. Setelah itu, barulah mereka berangkat ke Tonggoan.

Seandainya mereka bisa bersabar beberapa hari, tentu akan bertemu Bun Yang, yang pulang bersama Bokyong Sian Hoa.

---oo0dw0oo--

Kini Kam Hay Thian telah sembuh, maka Tio Cie Hiong mulai memberi petunjuk kepadanya mengenai Pak Kek Sin Kang dan ilmu silat lainnya. Sudah barang tentu kepandaian Kam Hay Thian bertambah tinggi.

Akan tetapi, pemuda itu merasa kecewa sekali karena Siang Koan Goat Nio mencintai Tio Bun Yang. Bahkan gadis itu pergi menyusul Tio Bun Yang. Oleh karena itu, Kam Hay Thian jadi melamun.

"Hay Thian..." panggil Lu Hui San sambil mendekatinya.

"Oh, Hui San!" sahut Kam Hay Thian. "Silakan duduk!"

Lu Hui San duduk di sebelahnya, kemudian memandangnya seraya bertanya dengan kenif berkerut.

"Kenapa engkau duduk melamun di sini?"

"Aku...." Kam Hay Thian menundukkan kepala. "Goat Nio dan Ai Ling sudah berangkat ki Tionggooan, kenapa engkau tidak ikut mereka?!"

"Aku...." Wajah Lu Hui San agak kemerah merahan. "Aku merasa betah tinggal di pulau ini"

"Hui San, betulkah ayahmu bernama Lu Kam Thay?" tanya Kam Hay Thian sambil menatapnya tajam.

"Be... betul." Lu Hui San mengangguk. Ternyata Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling tidak memberitahukan kepada Kam Hay Thian mengenai identitas Lu Hui San, maka pemuda itu tidak tahu ayah Lu Hui San adalah Lu Ihay Kam.

"Hui San...."Kam Hay Thian menghela nafas panjang. "Sebetulnya aku sangat berterimakasih kepadamu, karena engkau yang menggendongku sampai di Pulau Hong Hoang To ini, aku... aku berhutang budi kepadamu."

"Jangan berkata begitu...." Lu Hui San ter-lenyum. "Karena kita...."

"Kita adalah teman baik, aku tahu itu," ujar kam Hay Thian. "Namun aku tetap berhutang budi kepadamu."

"Hay Thian," ujar Lu Hui San sungguh-sungguh. "Engkau tidak berhutang budi kepadaku, melainkan kepada Bun Yang.

"Aku tahu." Kam Hay Thian manggut-mang-jut. "Kalian telah menceritakan kepadaku, kalau dia tidak muncul tepat pada waktunya, aku pasti sudah mati di tangan Seng Hwee Sin Kun. Aku... aku berhutang budi kepadanya."

"Kini Paman Cie Hiong pun memberi petunjuk kepadamu mengenai ilmu silat. Betapa baiknya mereka kepadamu. Oleh karena itu...."

"Aku harus membalas budi kebaikan mereka?"

"Itu sih tidak perlu. Hanya saja...." Lu Hui memandangnya.
"Engkau jangan tersinggung"

"Lanjutkanlah! Aku tidak akan tersinggung."

"Engkau tidak usah memikirkan Goat Nio lagi, sebab dia mencintai Bun Yang," ujar Lu Hui San dengan suara rendah.
"Mereka berdua saling mencintai, percuma engkau memikirkan Goat Nio"

"Hui San!" Wajah Kam Hay Thian berubah tak sedap dipandang. "Engkau...."

"Maaf!" Lu Hui San menundukkan kepala "Aku berkata sesungguhnya, tidak bermaksud menyinggung perasaanmu."

"Hui San, aku mau memikirkan siapa, itu adalah urusanku! Engkau tidak berhak mencampurinya," ujar Kam Hay Thian setengah membentak lalu meninggalkan tempat itu.

"Hai Thian!" panggil Lu Hui San.

Kam Hay Thian terus melangkah pergi tanpa menghiraukan Lu Hui San. Gadis itu tetap duduk di tempat, kemudian menangis terisak-isak. Mendadak muncul seseorang menghampirinya, yal ternyata Lie Man Chiu.

"San San!" panggilnya lembut.

"Paman Chiu!" Air mata Lu Hui San melelel

"Aaaah...!" Lie Man Chiu menghela nafas panjang.
"Sudahlah, jangan menangis! Pemuda itu memang agak keras hati."

"Paman Chiu...." Lu Hui San terisak-isak

"San San!" Lie Man Chiu menatapnya. "Goat Nio dan Ai Ling tahu mengenai identitas dirimu?"

"Tahu." Lu Hui San mengangguk.

"Mereka berdua sama sekali tidak membocorkannya, aku salut pada mereka," ujar Lie Man Chiu dan bertanya, "Hay Thian tahu identitasmu?"

"Tidak tahu." Lu Hui San menggelengkan kepala. "Kalau dia tahu, mungkin akan membenciku."

"Kenapa?" Lie Man Chiu heran.

"Sebab...." Lu Hui San menurut tentang kematian guru silat Lie dan putrinya berdasarkan penuturan Kam Hay Thian.

"Oooh!" Lie Man Chiu manggut-manggut. "Tapi Lu Thay Kam cuma merupakan ayah angkatmu, lagi pula kematian guru silat Lie dan putrinya tiada kaitannya dengan dirimu."

"Memang, tapi...." Lu Hui San menggeleng-gelengkan kepala. "Hay Thian sangat mendendam kepada ayah angkatku. Dia bersumpah akan membunuh ayah angkatku itu."

"Aaaah...!" Lie Man Chiu menghela nafas panjang. "Oh ya, engkau pernah kembali ke istana?"

"Pernah. Bahkan... aku nyaris membunuh ayah angkatku." Lu Hui San memberitahukan.

"Lho?" Lie Man Chiu terkejut. "Kenapa begitu"

"Aku telah bertemu pamanku...." Lu Hui San menurut tentang Tio Bun Yang mengajaknya ke tempat tinggal Sie Kuang Han dan lain sebagainya, kemudian menambahkan, "Kalau Bun Yang tidak muncul, ayah angkatku pasti sudah mati di bawah pedangku."

"Ternyata begitu...." Lie Man Chiu mengha nafas panjang. "Aku sama sekali tidak menyangka kalau ayahmu masih punya

perasaan dan sangat menyayangimu. Itu sungguh di luar dugaan!"

"Memang di luar dugaan." Lu Hui San manggut-manggut. "Oh ya, Paman Chiu jangan membocorkan identitas diriku kepada Hay Thian!"

"Jangan khawatir!" Lie Man Chiu tersenyul "Aku berjanji!"

"Terimakasih, Paman Chiu!" ucap Lu Hui Si sambil menundukkan kepala. "Aku... aku sangat kacau...."

"Tidak usah kacau!" Lie Man Chiu menatap nya seraya berkata sungguh-sungguh. "Cepatlah engkau susul Hay Thian, hiburlah dia!"

"Tapi...."

"Kalau engkau sungguh-sungguh mencinta nya, haruslah sabar dan mencairkan hatinya yang beku itu."

"Ya, Paman Chiu." Lu Hui San menganggul lalu melangkah pergi.

Lie Man Chiu menggeleng-gelengkan kepala Di saat ia menghela nafas panjang, muncullah Tio-Hoang Hoa, isterinya.

"Kakak Chiu...."

"Adik Hoa!" Lie Man Chiu agak terperanjat ketika melihat kemunculan isterinya. "Engkau.

"Aku telah melihat...."

"Jangan salah paham!"

"Tapi engkau harus menjelaskan! Kalau tidak, aku pasti menaruh curiga dan salah paham!"

"Adik Hoa!" Lie Man Chiu terpaksa men-klaskan. "Terus terang, dia adalah putri angkat Lu Thay Kam...."

"Oooh!" Tio Hong Hoa manggut-manggut setelah mendengar penjelasan itu. "Aku tidak menyangka, ternyata

gadis itu mencintai Kam Hay Thian! Namun Kam Hay Thian malah jatuh cinta 'kepada Siang Koan Goat Nio.'

"Yaaaah!" Lie Man Chiu menghela nafas. "Mudah-mudahan tidak akan terjadi karena itu!"

"Tentunya Kam Hay Thian tahu Goat Nio mencintai Bun Yang, lagi pula Bun Yang yang telah menyelamatkan nyawanya. Oleh karena itu, aku yakin Kam Hay Thian tidak akan berbuat sesuatu yang bukan-bukan," ujar Tio Hong Hoa.

"Mudah-mudahan begitu!" ucap Lie Man Chiu. "Adik Hoa, sesungguhnya aku sangat berharap...."

"Berharap apa?"

"Sudah percuma."

Katakanlah!"

"Semula aku sangat berharap putri kita ber-Jodoh dengan Bun Yang, tapi Bun Yang malah mencintai Goat Nio."

"Aku pun berharap begitu." Tio Hong Hoa menghela nafas panjang. "Namun tidak bisa, sebab hubungan Ai Ling dengan Bun Yang bagaikan kakak beradik kandung."

"Memang." Lie Man Chiu manggut-manggut dan bergumam. "Entah siapa jodoh putri kita?"

"Ai Ling masih begitu muda," sahut Tio Hong Hoa sambil tersenyum. "Jadi engkau tidak usah kalut."

Lie Man Chiu mengangguk dan tersenyum kemudian menggandeng isterinya meninggalkan tempat itu.

"Seharusnya Hay Thian mencintai Hui San," ujar Tio Hong Hoa mendadak. "Karena gadis itu yang menggendongnya sampai di pulau ini. Lapi pula gadis itu sangat cantik, baik hati dan lemah lembut."

"Tidak salah." Lie Man Chiu manggut-manggut. "Mudah-mudahan mereka berdua akan saling mencintai!"

---ooo0dw0oo---

Tio Bun Yang telah tiba di Pulau Hong Hoang To bersama Bokyong Sian Hoa. Betapa gembira nya Tio Cie Hiong, Lim Ceng Im, Tio Tay Seng Sam Gan Sin Kay, Lie Man Chiu dan Tio Hong Hoa. Sedangkan Kim Siauwsuseng dan Kou Hun Bijin saling memandang dengan kening berkerut kerut.

"Ayah! Ibu!" panggil Tio Bun Yang.

"Nak!" Lim Ceng Im langsung memeluknya erat-erat sambil tertawa gembira. "Engkau bertambah tinggi lho!"

"Bun Yang, siapa gadis ini?" tanya Tio Cie Hiong sambil menatapnya tajam.

"Ayah, dia adalah...."

"Paman Tio, namaku Bokyong Sian Hoa." sela gadis itu sambil tersenyum. "Ayahku bernama Patoho, teman baik Paman."

"Patoho?" Tertegun Tio Cie Hiong. "Engkau...engkau adalah putrinya?"

"Ya!" Bokyong Sian Hoa mengangguk.

"Sian Hoa!" Tio Cie Hiong tampak gembira. "Bagaimana kabarnya ayahmu? Dia baik-baik saja?" tanyanya.

"Ayah dan ibuku...." Mendadak Bokyong Sian hoa menangis terisak-isak, padahal barusan gadis itu tersenyum-senyum.

"Eeeh?" Tio Cie Hiong terperangah.

"Sian Hoa!" Lim Ceng Im menggandengnya ke tempat duduk. "Duduklah!"

"Bun Yang, engkau juga boleh duduk," ujar Tio Cie Hiong sambil menatapnya.

"Ya, Ayah." Tio Bun Yang mengangguk. Ia memmberi hormat kepada Tio Tay Seng, Sam Gan im Kay, Kim Siauww Suseng dan Kou Hun Bijin. Setelah itu, barulah ia duduk.

"Tuuuh!" bisik Kou Hun Bijin kepada Kira Siauww Suseng-"Sungguh tampan Bun Yang itu, kelihatannya juga lemah lembut dan sopan."

"Betul." Kim Siauww Suseng manggut-manggul. "Tapi kok dia bersama gadis berpakaian aneh itu?"

"Akan kutegur dia," sahut Kou Hun Bijin, kemudian memandang Tio Bun Yang seraya berseru, "Anak muda, engkau adalah Tio Bun Yang?"

"Benar." Tio Bun Yang heran. Ia memang belum kenal Kou Hun Bijin. "Maaf, Bibi adalah...."

"Bun Yang, dia adalah Kou Hun Bijin." Lim Ccng Im memberitahukan.

"Haaah?" Tio Bun Yang terbelalak. "Bibi ada lah Kou Hun Bijin?"

"Tidak salah," sahut Kou Hun Bijin sambil tersenyum dingin. "Goat Nio adalah putri kesayanganku. Dia begitu mencintaimu, tapi... engkau malah pulang bersama gadis lain. Hmm! Sungguh keterlaluan!"

"Bibi, aku...." Tio Bun Yang tergagap. "Aku...."

"Bibi Kou Hun Bijin, memangnya aku tidak boleh kemari bersama Kakak Bun Yang?" tanya Bokyong Sian Hoa mendadak dengan suara nyaring.

"Diam!" bentak Kou Hun Bijin.

"Galak amat sih!" Bokyong Sian Hoa menatapnya dan menambahkan, "Kalau aku tidak kemari bersama Kakak Bun Yang, bagaimana mungkin aku bisa bertemu Paman Tio?"

"Sian Hoa," tanya Tio Cie Hiong cepat, agar gadis itu tidak terus berdebat dengan Kou Hun Bijin. "Bagaimana kabarnya ayahmu? Dia baik-baik saja?"

"Ayah dan ibuku mati dibunuh oleh pamanku," jawab Bokyong Sian Hoa dan mulai menangis terisak-isak lagi.

"Apa?" Tio Cie Hiong tertegun. "Kenapa pamanmu membunuh kedua orang tuamu? Bolehkah engkau menjelaskan?"

"Ayahku tidak setuju bekerja sama dengan Lu thay Kam, sebaliknya pamanku justru setuju." Bokyong Sian Hoa menjelaskan dengan air mata berlinang linang. "Karena itu, terjadilah pertarungan. Pamanku berhasil melukai ayahku, kemudian melukai ibuku. Di saat pamanku ingin melukaiku, muncul Pancha menolongku."

"Oh?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening. "Aku masih ingat, ayahmu pernah berjanji kepadaku, bahwa dia tidak akan mengirim pasukannya untuk menyerang Tionggoan." katanya.

"Karena itu...." Bokyong Sian Hoa menangis sedih. "Ayah dan ibuku mati di tangan pamanku. Sebelum menghembuskan nafas penghabisan, ayah menyuruhku ke Tionggoan menemui Paman Tio! padahal di waktu itu pamanku juga ingin menghabiskan nyawaku, namun putranya yang bernama Pancha itu membelaku mati-matian, maka aku berhasil meloloskan diri. Aku langsung ke Tionggoan mencari Paman Tio."

"Kalau begitu, engkau bertemu Bun Yang secara kebetulan?" tanya Lim Ceng Im sam tersenyum.

"Ya." Bokyong Sian Hoa manggut-manggut "Ketika itu muncul beberapa orang berpakaian hijau menghadangku. Mereka berlaku kurang ajar pula. Di saat itulah muncul Kakak Bun Yang, saat kami berkenalan dan aku pun memberitahukan nya bahwa aku ingin menemui Paman Tio. Ternyata Paman

Tio adalah ayahnya, maka aku mendesaknya untuk membawaku ke mari."

"Oooh!" Tio Cie Hiong manggut-manggut sambil menghela nafas panjang. "Sungguh di luar dugaan, ayahmu yang baik hati itu dibunuh oleh pamanmu!"

"Setelah ayahku mati, pamanku mengangkat dirinya sebagai raja Manchuria. Mungkin tidak lama lagi, dia akan mengutus Pancha dan Koksu (Guru Silat Istana) ke Tionggoan menemui Lie Thay Kam." Bokyong Sian Hoa memberitahukan

"Sian Hoa!" Tio Cie Hiong tersenyum. "Itu adalah urusan kerajaan, aku tidak mau turut campur."

"Paman Tio...." Bokyong Sian Hoa terbelalak "Kalau begitu, Paman juga tidak mau mengajarku ilmu silat?"

"Engkau ingin belajar ilmu silat?" Tio Cie Hiong balik bertanya sambil menatapnya.

"Itu pesan almarhum, maka aku harus menurut," sahut Bokyong Sian Hoa dan menambahkan, "Paman Tio, aku ingin menjadi muridmu."

"Sian Hoa!" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala.

"Paman Tio tidak sudi menerimaku menjadi murid?" tanya Bokyong Sian Hoa kecewa, kemudian menangis tersedu-sedu.

"Dasar gadis cengeng!" ujar Kou Hun Bijin dan mendengar. "Hmm...!"

"Kenapa engkau usil!" Bokyong Sian Hoa melotot, lalu memandang Tio Bun Yang seraya berkata, "Kakak Bun Yang, jangan mencintai putrinya! Dia begitu macam, putrinya pasti sama seperti dia."

"Hei! Gadis liar!" bentak Kou Hun Bijin. "engkau berani kurang ajar? Mau kutampar ya?"

"Isteriku," bisik Kim Siauws Suseng. "Sudahlah, jangan meladeni gadis kecil itu!"

"Dia begitu kurang ajar!" sahut Kou Hun Bijin sambil mengerutkan kening. "Aku harus menghajarnya!"

"Bijin," ujar Tio Tay Seng. "Sudahlah! Gadis itu masih kecil, tidak usah diladeni!"

"Adik Sian Hoa," ujar Tio Bun Yang. "Engkau tidak boleh kurang ajar terhadap Kou Hun Bijin. Tahukah engkau berapa usianya sekarang?"

"Belum enam puluh, kan?" sahut Bokyong Sian Hoa dan melanjutkan. "Sebetulnya aku juga tahu kesopanan, tapi dia terus memojokkanku."

"Sian Hoa!" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau harus tahu, usia Kou Hun Bijin sudah di atas seratus dua puluh, maka engkau tidak boleh berlaku kurang ajar terhadap nya."

"Apa?" Bokyong Sian Hoa terbelalak, kemudian tertawa geli. "Aku tak menyangka Paman Tio suka bergurau juga."

"Sian Hoa," ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Aku sama sekali tidak bergurau."

"Benar," sambung Tio Bun Yang. "Adik Sian Hoa, ayahku memang tidak bergurau. Kou Hun Bijin sudah berusia di atas seratus dua puluh, sedangkan Kim Siauws Suseng berusia hampir seratus."

"Tapi...." Bokyong Sian Hoa terus memandang Kou Hun Bijin dan Kim Siauws Suseng. "Mereka kelihatan baru berusia enam puluhan."

"Mereka awet muda...." Tio Cie Hiong memberitahukan tentang mereka. "Karena itu, kami semua sama sekali tidak berani berlaku kurang ajar terhadap mereka berdua."

"Oooh!" Bokyong Sian Hoa manggut-manggut. "Kou Hun Bijin, aku mohon maaf karena berani bersikap kurang ajar!" katanya.

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa nyaring. "Tidak apa-apa! Tidak apa-apa! Terus terang, aku suka kepadamu!"

"Terimakasih!" ucap Bokyong Sian Hoa. "Oh ya, aku harus memanggil apa?"

"Maksudmu memanggil aku apa?"

"Ya."

"Panggil saja bibi!"

"Bibi yang baik!" panggil Bokyong Sian Hoa. "Aku ingin belajar ilmu silat tingkat tinggi, sudikah Bibi mengajarku?"

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa nyaring lagi. "Jangan khawatir! Pokoknya kami semua pasti mengajarmu ilmu silat tingkat tinggi."

"Terimakasih, Bibi! Terimakasih..." ucap Bokyong Sian Hoa dengan wajah berseri-seri. "Oh ya! Bibi, di mana Kakak Goat Nio?"

"Dia dan Ai Ling sudah berangkat ke Tionggoan beberapa hari yang lalu." Kou Hun Bijin memberitahukan sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Goat Nio ingin menyusul Bun Yang, sedangkan Ai Ling menemaninya."

"Apa?" Wajah Tio Bun Yang langsung berubah kecewa. "Goat Nio sudah berangkat ke Tionggoan?"

"Ya." Lim Ceng Im mengangguk. "Mereka ke Tionggoan menuju ke markas pusat Kay Pang, setelah itu barulah berangkat ke Gunung Thian San."

"Aaaah...!" keluh Tio Bun Yang. "Kami selisih jalan...."

"Itu tidak apa-apa." Lim Ceng Im tersenyum.

"Engkau boleh segera berangkat ke Tionggoan menyusulnya."

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk.

"Bun Yang, bagaimana kauw heng?" tanya Tio Cie Hiong sambil menatapnya.

"Kauw heng...." Wajah Tio Bun Yang berubah murung sekali. "Sudah mati, jantungnya hangus terkena pukulan Seng Hwee Sin Kun."

"Aaaah!" keluh Tio Cie Hiong dan Lim CcnJ Im. "Kauw heng...."

"Sungguh kasihan monyet bulu putih itu!" Sam Gan Sin Kay menghela nafas panjang.

"Sebelum menghembuskan nafas penghabisan, kauw heng berpesan kepadaku agar ke gua es, yang terletak di sebelah timur puncak Gunung Thian San." Tio Bun Yang memberitahukan.

"Oh?" Tio Cie Hiong tertegun. "Untuk apa kauw heng berpesan begitu kepadamu? Engkau ke sana setelah kauw heng mati?"

"Aku ke sana...." Tio Bun Yang menuturkan tentang itu.

"Oooh!" Tio Cie Hiong manggut-manggut seraya berkata. "Ternyata Kan Kun Taylo Sin Kang terdiri dari hawa 'Im' dan 'Yang', jadi boleh disebut Kan Kun Taylo Im Yang Sin Kang."

"Kalau begitu..." sela Kou Hun Bijin. "Kan Kun Taylo Im Kang pasti mampu menandingi Seng Hwee Sin Kang."

"Mungkin," sahut Tio Cie Hiong sambil mengangguk.

"Oh ya!" Tio Bun Yang teringat sesuatu. "Ketika aku melewati Gunung Hong San, aku mendengar suara pekikan yang sangat menyeramkan."

Tio Bun Yang menurut tentang Thian Gwa Sin Hiap-Tan Liang Tie, semua orang mendengar dengan mulut ternganga lebar.

"Engkau bertemu dia?" Kou Hun Bijin kelihatan kurang percaya.

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Yang membelenggunya adalah Tu Siao Cui, muridnya. Bahkan muridnya itu juga membawa kabur kitab pusaka Hian Goan Sin Kang."

"Benar apa yang diceritakan Tayli Lo Ceng," ujar Sam Gan Sin Kay.

"Oh ya!" ujar Tio Bun Yang memberitahukan. "Orang tua itu pun berpesan kepadaku agar mencari seseorang."

"Mencari siapa?" tanya Tio Cie Hiong.

"Tayli Sin Ceng-Kong Sun Hok," jawab Tio Hun Yang dan bertanya. "Ayah kenal siapa Tayli In Ceng-Kong Sun Hok!"

"Ayah tidak kenal." Tio Cie Hiong menggelengkan kepala.

"Aku kenal," sahut Kou Hun Bijin sambil tertawa. "Tayli Sin Ceng-Kong Sun Hok adalah Tayli Lo Ceng."

"Haaah?" Tio Bun Yang tertegun. "Ternyata Tayli Sin Ceng adalah Tayli Lo Ceng!"

"Ketika masih muda, julukan Tayli Lo Cefl adalah Tayli Sin Ceng!" Kou Hun Bijin memberitahukan.

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut.

"Aku yakin..." ujar Sam Gan Sin Kay mendadak. "Tu Siao Cui pasti sudah mati, sebab dia tidak pernah muncul di rimba persilatan."

"Mudah-mudahan!" sahut Kim Siau Suseng kemudian bertanya kepada Kou Hun Bijin. "Isteriku, bagaimana kalau kita juga mengajar Sian Hoa ilmu silat?"

"Aku setuju." Kou Hun Bijin menganggul sambil tersenyum, lalu memandang Bokyong Sian Hoa seraya berkata. "Mulai besok kami semua akan mengajarmu ilmu silat tingkat tinggi."

"Terimakasih, Bibi!" ucap Bokyong Sian Hoa dengan wajah berseri. "Terimakasih...."

"Oh ya, Ayah," tanya Tio Bun Yang mendadak. "Bagaimana keadaan Kam Hay Thian Apakah dia sudah sembuh?"

"Dia sudah sembuh," jawab Tio Cie Hiong memberitahukan. "Tapi kalau dia tidak memiliki Pak Kck Sin Kang dan engkau tidak memberinya makan pil Sok Beng Tan (Pil Penyambung Nyawa), nyawanya pasti sudah melayang sebelum sampai di sini."

"Ayah, Hui San masih berada di sini?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Gadis selalu menemaninya, mereka berdua merupakan pasangan yang serasi."

"Ayah, Hui San...." Ucapan Tio Bun Yang terputus karena mendadak muncul Kam Hay Thian dan Lu Hui San.

"Bun Yang!" seru gadis itu girang.

"Hui San!" Tio Bun Yang tersenyum, kemudian memandang Kam Hay Thian seraya bertanya. "Saudara Kam, engkau sudah pulih?"

"Aku sudah pulih," sahut Kam Hay Thian sambil menatapnya tajam. "Terimakasih atas pertolonganmu!"

"Tidak usah mengucapkan terimakasih kepadaku." Tio Bun Yang tersenyum lagi dan melimpahkan, "Seharusnya engkau berterimakasih kepada Hui San."

"Ya." Kam Hay Thian mengangguk.

"Adik Sian Hoa!" Tio Bun Yang memperkenalkan. "Dia adalah Lu Hui San dan Kam Hay Thian."

"Selamat bertemu!" ucap Bokyong Sian Hoa samhil memberi hormat kepada mereka berdua. Kalian berdua memang merupakan pasangan yang serasi lho!"

"Eh? Adik Sian Hoa...." Wajah Lu Hui San memerah.

"Memang benar kok." Bokyong Sian Hoa tertawa kecil. "Jadi kakak Hui San tidak usah merasa malu."

"Benar." Tio Bun Yang manggut-manggut "Mereka berdua sungguh merupakan pasangan yang sepadan."

"Engkau pun sepadan dan serasi dengan Goat Nio," ujar Lu Hui San.

"Kakak Hui San," tanya Bokyong Sian FIA mendadak. "Betulkah kakak Goat Nio begitu cantik?"

"Betul!" Lu Hui San mengangguk.

"Kakak Hui San, siapa yang lebih cantik aku atau Kakak Goat Nio?" tanya Bokyong Sian Hoa.

"Kalian berdua sama cantiknya," sahut Lu Hu San sambil tersenyum. "Namun sifat kalian berbeda. Dia bersifat lemah lembut, kalem dan anggun, sedangkan engkau bersifat periang, lincah dan masih kekanak-kanakkan."

"Usiaku sudah tujuh belas, bukan kanak-kanak lagi lho!" sahut Bok Yong Sian Hou dia menambahkan. "Kami suku Manchuria, berusia tiga belas sudah boleh menikah."

"Oh?" Lu Hui San terbelalak. "Engkau gadis Manchuria?"

"Betul." Bokyong Sian Hoa memberitahukan "Sesungguhnya aku adalah putri raja Manchuria tapi kedua orang tuaku sudah mati dibunuh oleh pamanku."

"Engkau...." Lu Hui San tersentak. "Engkau putri raja Manchuria?"

"Sekarang sudah tidak," sahut Bokyong Sian Hoa. "Karena kedua orang tuaku sudah mati, maka aku menjadi gadis biasa."

"Oooh!" Lu Hui San manggut-manggut.

"Hui San, ajaklah Sian Hoa ke kamarmu, kalian tidur sekamar saja!" ujar Lim Ceng Im.

"Ya." Lu Hui San segera mengajak Bokyong Sian Hoa ke kamar.

"Aaaah...!" Tio Cie Hiong menghela nafas panjang. "Patoho sudah mati, aku yakin tidak lama lagi pasukan Manchuria akan menyerbu Tionggoan!"

"Itu adalah urusan kerajaan, kita tidak usah memusingkannya," sahut Lim Ceng Im sambil tersenyum. "Seandainya pasukan Manchuria menyerbu ke mari, barulah kita menghabiskan mereka."

"Aaaah...!" Sam Gan Sin Kay menghela nafas panjang. "Kita adalah bangsa Han, apakah kita harus diam saja melihat daratan Tionggoan di serbu bangsa liar itu?"

"Ha ha ha!" Kim Siauw Suseng tertawa. "Kita sudah tua, percuma memikirkan itu!"

"Benar." Tio Tay Seng manggut-manggut. "Kita bukan pembesar, jadi tidak perlu memusingkan tentang itu."

"Yaaah!" Tio Cie Hiong mcnggeleng-gelengkan kepala. "Mungkin sudah waktunya dinasti Beng runtuh."

"Ayah," ujar Tio Bun Yang mendadak. "Aku akan berangkat ke Tionggoan esok menyusul Goai Nio."

"Apa?" Tio Cie Hiong terbelalak. "Engkau baru pulang kok sudah mau pergi?"

"Nak," ujar Lim Ceng Im. "Tinggal di sini beberapa hari, setelah itu barulah engkau berangkat."

"Ibu...."

"Jangan bantah, Nak!"

"Ya, Ibu." Tio Bun Yang mengganggu.

Beberapa hari kemudian, barulah Tio Bun Yang berangkat ke Tionggoan. Karena tertunda beberapa hari, maka ia tidak bertemu Siang Koan Goat Nio.

-ooo0dw0ooo-

Bagian ke tiga puluh tujuh Gadis Jepang

Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling telai memasuki daerah Tionggoan. Kedua gadis itu terus melakukan perjalanan menuju markas pusat Kay Pang.

Ketika hari mulai gelap, mereka tiba disebuah lembah. Mendadak terdengar semacam suara siulan yang amat menyeramkan. Mereka saling memandang dengan sekujur badan merinding.

"Goat Nio," bisik Lie Ai Ling dengan wajah agak pucat. "Apakah itu suara siulan setan iblis?"

"Kita harus cepat bersembunyi," sahut Siang Koan Goat Nio sambil menarik Lie Ai Ling ke balik sebuah pohon.

Tak seberapa lama kemudian, terdengar pula suara derap kaki kuda, dan suara siulan aneh yang menyeramkan itu pun makin terdengar jelas.

"Iiih!" bisik Lie Ai Ling bergemetar. "Jangan-jangan memang suara setan iblis!"

"Ai Ling!" Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala. "Bagaimana mungkin setan iblis menunggang kuda?"

"Tapi...."

Suara derap kaki kuda itu makin mendekat, kemudian tampak belasan kuda berpacu kencang. Dalam waktu sekejap, kuda-kuda itu telah melewati mereka yang bersembunyi di balik pohon.

Para penunggang kuda itu berpakaian putih semua, muka memakai kedok setan yang menyeramkan.

"ih! Seram sekali kedok yang dipakai mereka itu!" ujar Lie Ai Ling sambil menarik nafas.

"Yang jelas mereka bukan setan iblis," sahut Siang Koan Goat Nio dan menambahkan. "Aku yakin mereka adalah para anggota suatu perkumpulan."

"Benar" Lie Ai Ling manggut-manggut "Mereka menuju utara, bagaimana kalau kita kuntit?"

"Jangan cari masalah!" sahut Siang Koan Goat Nio. "Lagi pula kita sedang memburu waktu menuju markas pusat Kay Pang."

"Goat Nio!" Lie Ai Ling tertawa. "Engkau kok begitu ngebet sih terhadap Kakak Bun Yang?"

"Eh?" Siang Koan Goat Nio melotot. "Mula! menggodaku ya?"

"Aku tidak menggodamu, melainkan berkata sesungguhnya." Lie Ai Ling tertawa lagi.

"Sudahlah!" Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala. "Kita harus segera berangkat ke kota yang terdekat, sebab hari sudah mulat malam."

"Tidak mungkin kita akan sampai di kota terdekat," sahut Lie Ai Ling sambil tersenyum "Kelihatannya malam ini kita harus bermalam di sini, besok pagi kita baru berangkat."

"Baiklah." Siang Koan Goat Nio mengang guk.

Kedua gadis itu terpaksa bermalam di lembah tersebut. Keesokan harinya barulah mereka berangkat ke markas pusat Kay Pang.

Ketika meteka sampai di suatu tempat, tiba-tiba terdengar suara benturan senjata tajam.

"Eh?" Lie Ai Ling mengerutkan kening. "Itu suara pertempuran, mari kita ke sana!"

"Ai Ling!" Siang Koan Goat Nio menggeleng kepala. "Jangan mencampuri urusan itu!"

"Kalau begitu..." ujar Lie Ai Ling sungguh-sungguh. "Engkau menunggu di sini, aku akan ketempat pertempuran itu!"

"Ai Ling...." Siang Koan Goat Nio menghela nafas. "Baiklah! Mari kita ke sana!"

Kedua gadis itu segera melesat ke arah suara pertempuran. Sampai di tempat itu, mereka melihat seorang gadis berpakaian aneh sedang bertarung dengan beberapa orang berpakaian hijau.

"Mereka para anggota Seng Hwee Kauw," bisik Lie Ai Ling memberitahukan.

"Aku tahu," sahut Siang Koan Goat Nio sambil memperhatikan gadis yang sedang bertarung itu. "Dia menggunakan suling."

"Hi hi hi!" Lie Ai Ling tertawa. "Sulingnya berwarna putih, jangan-jangan suling perak!"

"Eeeeh?" Mendadak Siang Koan Goat Nio terbelalak. "Ai Ling, perhatikanlah gerakannya! bukankah gerakannya mirip dengan ilmu Giok Siau-w Bi Ciat Kang Khi ciptaan Paman Cie Hiong?"

"Betul." Lie Ai Ling mengangguk. "Dia memang menggunakan ilmu itu. Heran? Kok dia mahir menggunakan ilmu itu?"

"Mungkin gadis itu punya hubungan dengan Paman Cie Hiong," ujar Siang Koan Goat Nio.

"Tidak mungkin." Lie Ai Ling menggeleng kepala. "Gadis itu masih begitu muda, bagaimana mungkin dia punya hubungan dengan Paman Cie Hiong?"

"Kalau begitu..." pikir Siang Koan Goat Nio "Mungkin orang tuanya punya hubungan dengan Paman Cie Hiong."

"Itu, memang mungkin. Tapi dia bukan gadis Tionggooan," sahut Lie Ai Ling sambil tertawa kecil. "Pakaiannya begitu aneh, entah dia berasal dari mana?"

"Dia mulai terdesak." Siang Koan Goat Nio mengerutkan kening. "Para anggota Seng Hwei Kauw itu berkepandaian tinggi sekali."

"Tapi...." Lie Ai Ling terbelalak. "Dia masih mampu berkelit."

"Benar." Siang Koan Goat Nio manggut-mangut. "Dia menggunakan Kiu Kiong San Tian Poh (Ilmu Langkah Kilat). Aku semakin yakin orang tuanya punya hubungan dengan Paman Cie Hiong."

"Betul." Lie Ai Ling mengangguk. "Cuma sayang, dia belum begitu mahir menggunakan Kiu Kiong San Tian Poh."

"Ai Ling, dia semakin terdesak," ujar Siang Koan Goat Nio. "Kita harus segera turun tangan membantunya."

"Baik." Lie Ai Ling mengangguk.

Kedua gadis itu membentak keras sambil melesat ke tempat itu. Kemunculan mereka berdua sangat mengejutkan para anggota Seng Hwei Kauw.

"Haah...?" seru mereka serentak. "Kim Siauww Siancu dan Hong Hoang Li Hiap! Kita harus hati-hati menghadapi mereka!"

"Hmm!" dengus Lie Ai Ling dingin, gadis itu bertolak pinggang. "Seng Hwee Sin Kun masih belum sembuh, kalian sudah berani berlaku sewenang-wenang! "

"He he he!" Salah seorang dari mereka tertawa gelak. "Bagus sekali kalian muncul!"

"Kami akan bersenang-senang dengan kalian bertiga! He he he...!"

"Oh?" Lie Ai Ling tertawa dingin sambil menghunus Hong Hoang Po Kiam (Pedang Pusaka Gunung Phoenix).

Siang Koan Goat Nio juga mengeluarkan suling emasnya. Kedua gadis itu sudah siap bertaung.

"Serang mereka!" seru Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu.

Para anggota Seng Hwee Kauw langsung menyerang kedua gadis itu dengan berbagai macam senjata tajam.

Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling segera berkelit, kemudian balas menyerang. Siang Koan Goat Nio menggunakan Cap Pwee Kim Siam Ciat Hoat (Delapan Jurus Maut Suling Emas) sedangkan Lie Ai Ling menggunakan Hong Hoan Kiam Hoat (Ilmu Pedang Burung Phoenix), maka terjadilah pertarungan sengit.

Sementara gadis berpakaian aneh itu cuma berdiri diam sambil menyaksikan pertarungan itu Ia kagum sekali akan kepandaian Siang Koa Goat Nio dan Lie Ai Ling.

Mendadak gadis itu terbelalak, ternyata Siang Koan Goat Nio mulai menyerang mereka dengan ilmu Giok Siauww Bit Ciat Kang Khi, menggunakan jurus San Pang Te Liak (Gunung Runtuh Bumi Retak).

"Aaaakh...!" Terdengar suara jeritan. Salah seorang anggota Seng Hwee Kauw terhuyung huyung dengan mulut mengeluarkan darah. Punggungnya terhajar suling emas, bahkan salah satu uratnya putus, sehingga musnahlah kepandaianya.

"Aaakh...!" Terdengar suara jeritan lagi.

Ternyata Lie Ai Ling juga berhasil melukai salah seorang anggota Seng Hwee Kauw yang menyeranginya. Gadis itu menggunakan jurus Hong Hoang Coan Sin (Burung Phoenix Memutari Badan).

Menyaksikan itu, Kepala anggota Seng Hwe Kauw itu pucat wajahnya, lalu berseru. "Mari kita kabur!"

Mereka segera lari pontang-panting meninggalkan tempat itu. Lie Ai Ling tertawa geli, Siang koan Goat Nio dan gadis itu cuma tersenyum.

"Terimakasih atas pertolongan kalian!" ucap gadis berpakaian aneh itu.

"Sama-sama," sahut Siang Koan Goat Nio sambil memandangnya dengan penuh perhatian. 'Maaf, engkau berpakaian begitu aneh. Bolehkah kami tahu engkau berasal dari mana?'

"Aku berasal dari Jepang." Gadis itu memberitahukan. "Namaku Yatsumi. Kepandaian kalian berdua tinggi sekali, bolehkah aku tahu siapa kalian?"

"Namaku Siang Koan Goat Nio, dan dia bernama Lie Ai Ling," sahut Siang Koan Goat Nio sambil tersenyum lembut. "Tadi engkau mempergunakan ilmu Giok Siau Bit Ciat Kang Khi. Dari mana engkau mendapat ilmu itu?"

"Ibuku," jawab Yatsumi heran. "Engkau pun lisa menggunakan ilmu itu, apakah engkau punya hubungan dengan Paman Cie Hiong?"

"Eeeeh?" Lie Ai Ling terbelalak. "Engkau kenal Paman Cie Hiong?"

"Aku tidak kenal, tapi ibuku kenal dia," sahut Yatsumi dengan mata bersimbah air. "Ibuku bernama Michiko."

"Michiko?" Lie Ai Ling dan Siang Koan Goat Nio saling memandang. Kedua gadis itu sama sekali tidak tahu tentang Michiko, karena Tio Cie Hiong tidak pernah menceritakannya kepada mereka.

"Paman Cie Hiong pernah mengajar ibu ilmu Giok Siau Bit Ciat Kang Khi, maka ibuku berhasil membunuh ketua Ninja." Yatsumi mem beritahukan. "Setelah itu, ibuku pulang ke Jepang lalu menikah."

"Oooh!" Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling manggut-manggut. "Ternyata begitu! Kemudian bagaimana?"

"Beberapa bulan lalu, mendadak muncul se orang ninja berkepandaian tinggi," tutur Yatsuni dengan air mata berlinang linang. "Ninja itu adalah adik seperguruan ketua ninja yang dulu. Dia berhasil membunuh ayahku dan melukai ibuku Akan tetapi, ibuku berhasil meloloskan diri bersamaku. Di tengah jalan ibuku berpesan."

"Apa pesan ibumu?" tanya Siang Koan Goi Nio dan merasa kasihan pada gadis Jepang itu.

"Ibuku berpesan...." Yatsumi memberitahu kan. "Aku harus berangkat ke Tionggoan menemui Paman Cie Hiong, dan aku pun harus belajar ilmu silat kepadanya, agar bisa membalas dendam kelak."

"Oooh!" Siang Koan Goat Nio manggut manggut. "Engkau tahu Paman Cie Hiong tinggal dimana?"

"Aku tidak tahu." Yatsumi menggelengkan kepala. "Tapi ibuku menyuruhku harus ke markas puisat Kay Pang, karena Paman Cie Hiong punya hubungan dengan Kay Pang."

"Betul," sahut Lie Ai Ling. "Kami pun tahu tempat tinggal Paman Cie Hiong, tapi alangkah baiknya kita ke markas pusat Kay Pang dulu, kita runding di sana saja."

"Terimakasih!" ucap Yatsumi.

"Oh ya!" Lie Ai Ling menatapnya kagum. "Kok engkau begitu lancar berbahasa Han?"

"Sejak kecil aku sudah belajar bahasa Han, bahkan aku pun bisa menulis huruf-huruf Han." Yatsumi memberitahukan. "Oh ya, kita harus segera berangkat ke markas pusat Kay Pang."

"Memangnya kenapa?" Lie Ai Ling heran.

"Aku khawatir Takara Nichiba akan menyusul kemari," ujar Yatsumi dengan wajah agak memucat.

"Siapa Takara Nichiba?" tanya Siang Koan ilnat Nio.

"Dia adik seperguruan ketua ninja lama, juga membunuh kedua orang tuaku. Dia tahu aku kabur ke Tionggoan, maka kemungkinan besar dia akan menyusulku ke mari," sahut Yatsumi bernada ketakutan. "Kepandaianya tinggi sekali, bahkan kini dia sebagai ketua ninja di Jepang."

"Oh?" Lie Ai Ling terbelalak tapi kemudian malah tertawa. "Kalau dia menyusul ke mari, kami akan menghajarnya hingga dia pulang ke Jepang."

"Kepandaian kalian berdua memang tinggi, namun...." Yatsumi mengerutkan kening. "Menurut aku, kalian berdua masih bukan tandingannya."

"Oh, ya?" Siang Koan Goat Nio menatapnya. "Apakah dia memiliki kepandaian luar biasa?"

"Ya." Yatsumi mengangguk. "Dia bisa menyusup ke dalam tanah dan menghilang mendadak. Itulah ilmu istimewa kaum ninja Jepang."

"Hebat!" ujar Lie Ai Ling. "Tapi biar bagaimana pun, aku harus melawannya!"

"Ai Ling, kita harus segera berangkat ke markas pusat Kay Pang." Siang Koan Goat Nio mengingatkannya. "Jangan terus mengobrol di sini!"

"Betul." Lie Ai Ling tersenyum. "Engkau ingin buru-buru bertemu Kakak Bun Yang. Baiklah. Mari kita berangkat sekarang!"

--ooo0dw0ooo--

Betapa gembiranya Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong ketika mengetahui kedatangan Siang Koan Goat Nio serta Lie Ai Ling. Namun mereka juga merasa heran karena kedua gadis itu datang bersama seorang gadis asing.

"Kakek Lim, Kakek Gouw!" Panggil Siang koan Goat Nio dan Lie Ai Ling sekaligus memperkenalkan gadis Jepang itu. "Dia berasal dari Jepang, namanya Yatsumi, putri Michiko."

"Oooh!" Lim Peng Hang manggut-manggut. "Kami kenal baik ibunya."

"Yatsumi, bagaimana kabar ibu dan ayahmu?" tanya Gouw Han Tiong sambil memandangnya. "Ibu dan ayahku sudah meninggal," jawabnya sambil menangis terisak-isak dengan air mata berderai-derai.

"Oh?" Gouw Han Tiong dan Lim Peng hang tersentak kaget.

"Kedua orang tuanya dibunuh oleh Takara Nichiba, adik seperguruan ketua ninja lama." Lie Ai Ling memberitahukan.

"Oh?" Lim Peng Hang mengerutkan kening. "Sungguh tak disangka, ketua ninja itu punya adik seperguruan!"

"Kepandaiannya tinggi sekali, hanya beberapa jurus dia berhasil membunuh ayah dan melukai lbuku," ujar Yatsumi dan menambahkan. "Sabetan pedangnya secepat kilat."

"Ngmm!" Lim Peng Hang manggut-manggut. "Lalu apa rencanamu sekarang?"

"Aku harus menemui Paman Cie Hiong," sahut Yatsumi. "Itu adalah pesan dari ibuku, bahkan aku pun harus belajar ilmu silat kepada Paman Cie Hiong, agar kelak bisa membalaskan dendam kedua orang tuaku."

"Tapi...." Lim Peng Hang mengerutkan kening. "Cie Hiong tidak berada di sini, dia tinggal di Pulau Hong Hoang To."

"Tidak apa-apa," ujar Yatsumi. "Aku akan ke Pulau Hong Hoang To menemuinya. Itulah tekadku."

"Kalau begitu...." Lim Peng Hang memandang Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling. "Salah satu di antara kalian harus mengantarnya ke Pulau Hong Hoang To."

"Kakek Lim," ujar Lie Ai Ling. "Kami kemari ingin menemui Kakak Bun Yang, apakah dii sudah ke mari?"

"Dia belum ke mari." Lim Peng Hang memberitahukan. "Tapi Ngo Tok Kauwcu yang kemari mengabarkan tentang pertarungan di Lembah Ka but Hitam. Kalian berdua dan Lu Hui San membawa Kam Hay Thian ke Pulau Hong Hoang To sedangkan Bun Yang membawa kauw heng ke Gunung Thian San."

"Hingga kini dia belum ke mari?" tanya Siang Koan Goat Nio cemas.

"Ya." Lim Peng Hang mengangguk. "Mungkin dia menemani kauw heng di Gunung Thian San."

"Mungkin." Siang Koan Goat Nio manggut manggut.

"Oh ya! Bagaimana keadaan Kam Hay Thian? tanya Gouw Han Tiong. "Apakah dia sudah pulih?"

"Dia sudah pulih," sahut Lie Ai Ling. "Paman Cie Hiong sudah mulai memberi petunjuk kepadanya mengenai ilmu silat."

"Oooh!" Gouw Han Tiong manggut-manggut.

"Oh ya!" Siang Koan Goat Nio teringat sesuatu. "Beng Kiat dan Soat Lan sudah pulang ke Tayli."

"Kami sudah tahu." Gouw Han Tiong tersenyum. "Mereka juga mampir di sini, setelah itu barulah mereka berangkat ke Tayli."

"Kakek Lim!" Mendadak wajah Siang Koan Hoat Nio berubah serius. "Ketika kami melewati sebuah lembah sebelum bertemu Yatsumi, kami melihat segerombolan orang berpakaian putih menunggang kuda. Mereka mengeluarkan suara siulan yang menyeramkan, bahkan mereka memakai kedok setan. Kakek Lim tahu mereka dari perkumpulan apa?"

"Berpakaian putih, mengeluarkan siulan seram dan memakai kedok setan..." gumam Lim Peng Hang sambil berpikir. Kemudian ia memandang Gouw Han Tiong seraya bertanya, "Engkau pernah dengar tentang perkumpulan itu?"

"Tidak pernah." Gouw Han Tiong menggelengkan kepala. "Mungkin perkumpulan baru."

"Mereka menuju utara." Lie Ai Ling memberitahukan. "Aku ingin menguntit mereka, tapi Goat Nio tidak setuju."

"Memang tidak baik kalian menguntit mereka, sebab akan menimbulkan masalah," ujar Lim Peng Hang.

"Aaaah...!" Gouw Han Tiong menghela nafas panjang, "rimba persilatan akan bertambah kacau!"

"Oh ya!" Lim Peng Hang memandang Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling. "Bagaimana rencana kalian?"

"Rencana apa?" tanya Lie Ai Ling.

"Siapa di antara kalian yang akan mengantar Yatsumi ke Pulau Hong Hoang To menemui Cie Hiong?" sahut Lim Peng Hang.

"Goat Nio! Bagaimana kalau kita berdua mengantarnya ke Pulau Hong Hoang To?" tanya Ai Ling seakan mengusulkan.

"Aku di sini saja menunggu Bun Yang. Engkau yang mengantarkan Yatsumi ke sana."

"Itu...." Lie Ai Ling mengerutkan kening sambil berpikir, lama sekali barulah ia berkata. "Baik lah. Tapi engkau harus menungguku di sini!"

"Ya." Siang Koan Goat Nio mengganggu.

"Ai Ling," tanya Lim Peng Hang. "Kapan engkau akan mengantarkan Yatsumi ke Pulau Ho Hoang To?"

"Besok pagi," sahut Lie Ai Ling dan menai bahkan. "Biar Goat Nio berada di sini menunggu Kakak Bun Yang, sebab dia rindu sekali kepadanya."

"Oh?" Lim Peng Hang tertawa gelak, "jadi Goat Nio dan Bun Yang sudah saling mencintai?"

"Tidak salah," sahut Lie Ai Ling sambil tertawa. "Kelihatannya Goat Nio sudah menderita sakit rindu."

"Ai Ling!" Wajah Siang Koan Goat Nio langsung memerah. "Engkau...."

"Hi hi hi!" Lie Ai Ling tertawa geli. "Mengaku sajalah, tidak usah berpura-pura!"

"Ha ha ha!" Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong tertawa terbahak-bahak. "Bagus! Bagus sekali!"

Keesokan harinya, Lie Ai Ling dan Yatsumi meninggalkan markas pusat Kay Pang, menuju pulau Hong Hoang To.

---ooo0dw0ooo---

Beberapa hari kemudian, kedua gadis itu suka tiba di sebuah kota. Mereka bermalam di kota itu, dan keesokan

harinya melanjutkan perjalanan lagi. Sepanjang jalan, Lie Ai Ling terus menerus bertanya ini dan itu kepada Yatsumi.

"Bagaimana keadaan di Jepang? Apakah aman di sana?"

"Kalau aman..." sahut Yatsumi sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Tidak mungkin aku kabur ke sini."

"Di sana juga banyak penjahat?"

"Banyak sekali." Yatsumi memberitahukan "Seperti di Tionggooan ini, bukankah juga banyak penjahat?"

"Ya." Lie Ai Ling manggut-manggut. "Yatsumi, engkau sudah punya kekasih belum?"

"Cuma punya teman biasa," sahut Yatsumi jujur. "Dia pemuda yang baik, namun kepandaian nya tidak begitu tinggi."

"Itu tidak jadi masalah," ujar Lie Ai Lim sambil tersenyum. "Yang penting dia mencintai mu. Engkau tidak boleh mempermasalahakan kepandaianya."

"Tapi...." Yatsumi menggeleng-gelengkan kepala. "Dia berasal dari keluarga pembesar, mungkin ayahnya tidak akan setuju."

"Itu urusan kalian berdua. Kalau kalian berdua saling mencintai, berarti tiada urusan dengan orang tuanya."

"Itu tidak bisa." Yatsumi menghela nafas. "Apa bila dia berani menentang kemauan ayahnya, pasti dihukum mati."

"Haaah?" Lie Ai Ling tersentak. "Begitu kolot adat Jepang?"

"Bukan kolot...." Yatsumi memberitahuku "Itu memang sudah merupakan adat di Jepang Orang biasa tidak boleh menikah dengan keluarga-pembesar."

"Sebetulnya di sini pun sama," ujar Lie Ai ling. "Tapi kalau sudah saling mencintai, tentu ada jalannya."

"Jalan apa?"

"Kelak setelah berhasil membunuh ketua ninja itu, engkau harus mencari pemuda itu, lalu kalian berdua kabur ke Tionggoan. Pokoknya kami pasti akan melindungi kalian."

"Terimakasih!" ucap Yatsumi. "Aku...."

"Ha ha ha!" Terdengar suara tawa, setelah itu muncul beberapa orang berpakaian hijau.

"Hmm!" dengus Lie Ai Ling. "Ternyata mereka para anggota Seng Hwee Kauw!"

"Tidak salah, Nona manis," sahut Kepala anggota Seng Hwee Kauw sambil mendekatinya. "Kelihatannya kalian berdua sedang melakukan perjalanan. Tentu kalian merasa lelah dan kesepian. Nah, bagaimana kalau kalian beristirahat sambil bersenang-senang dengan kami berenam?"

"Cepat kalian enyah dari sini!" bentak Lie Ai Ling sambil menghunus Hong Hoang Po Kiam. "Kalau kalian tidak enyah, aku akan bunuh kalian!"

"He he he!" Kepala anggota Seng Hwee Kauw tertawa terkekeh-kekeh. "Aku tahu, engkau adalah Hong Hoang Li Hiap! Namun engkau tidak mampu melawan kami berenam! Maka dari pada engkau harus celaka, bukankah lebih baik melayani kami bersenang-senang?"

"Diam!" bentak Lie Ai Ling gusar, kemudian mendadak menyeranginya dengan Hong Hoan, Kiam Hoat.

"Wuah!" Kepala anggota Seng Hwee Kauw-itu tertawa. "Ha ha ha! Sungguh sadis! Ingin membunuhku ya?"

Lie Ai Ling tidak menyahut, melainkan terus menyeranginya. Sementara yang lain dan Yatsumi cuma berdiri diam sambil menyaksikan pertarungan itu. Kepala anggota Seng Hwee Kauw-memang berkepandaian tinggi, karena dengan gampang sekali ia berkelit menghindari serangan serangan Lie Ai Ling.

Mendadak Lie Ai Ling menghentikan serangannya, dan Kepala anggota Seng Hwee Kau itu tertawa gelak.

"Ha ha ha! Kenapa berhenti? Engkau bersedia bersenang-senang denganku?"

"Aku tidak mau menyerang orang yang bersenjata!" sahut Lie Ai Ling dingin. "Cepat keluarkan senjatamu!"

"Baik!" Kepala anggota Seng Hwee Kauw segera mengeluarkan senjatanya. Ternyata sebuah pedang tipis yang memancarkan cahaya putih "Engkau memiliki pedang pusaka, aku pun miliki pedang pusaka ini. Ayoh, mari kita bertarung! Kalau engkau kalah, harus melayani bersenang-senang!"

"Hmm!" dengus Lie Ai Ling dingin, kemudian membentak. "Lihat serangan!"

Lie Ai Ling langsung menyerangnya. Kali ini ia menggunakan Thian Liong Kiam Hoat. Lie Man Chiu yang mengajarnya ilmu pedang tersebut.

"Hebat!" seru kepala anggota Seng Hwee Kauw sambil berkelit, lalu balas menyerang.

Terjadilah pertarungan sengit. Lie Ai Ling menyerangnya mati-matian, tapi Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu selalu dapat berkelit. Betapa penasarannya gadis itu, mendadak ia bersiul panjang sambil menggerakkan pedangnya.

Ketika melihat gerakan pedang Lie Ai Ling, Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu terbelalak, karena gerakan pedang gadis itu kacau balau. Ternyata Lie Ai Ling menggunakan Cit Loan Kiam Hoat (Ilmu Pedang Pusing Tujuh Keliling), ciptaan Tio Cie Hiong.

Menghadapi ilmu pedang yang amat aneh itu, Kepala anggota Seng Hwee Kauw langsung meloncat ke belakang sambil berseru.

"Cepat serang dia!"

Para anggota Seng Hwee Kauw segera menyerang Lie Ai Ling. Gadis itu membentak keras, sambil menangkis serangan-serangan lawan dengan jurus Ban Kiam Hui Thian (Selaksa Pedang Terbang Di Langit). Tampak pedangnya berkelebat secara kacau balau ke sana ke mari, membuat para anggota Seng Hwee Kauw itu menjadi berkunang-kunang.

Trang! Trang...! Terdengar suara benturan senjata.

Para anggota Seng Hwee Kauw terhuyung huyung beberapa langkah. Namun sungguh sayang sekali, lweekang Lie Ai Ling masih belum begitu tinggi. Kalau lweekangnya tinggi, para anggota Seng Hwee Kauw itu pasti sudah terluka.

"Serang dia lagi!" seru Kepala anggota Seng Hwee Kauw.

Ketika para anggota Seng Hwee Kauw baru mau menyerang lagi, mendadak terdengar suara bentakan keras, kemudian melayang turun seorang pemuda berwajah tampan di sisi Lie Ai Ling.

"Jangan takut, Nona! Aku akan membantumu!" ujar pemuda itu sambil tersenyum. "Engkau beristirahatlah! Biar aku yang melawan mereka"

"Terimakasih!" ucap Lie Ai Ling dengan hati berdebar-debar aneh ketika melihat pemuda itu. lalu melangkah ke sisi Yatsumi.

"Kalian sungguh tak tahu malu!" bentak pemuda itu sambil menuding para anggota Seng Hwee Kauw. "Mengeroyok seorang gadis! Kini aku akan merobohkan kalian semua!"

"Oh?" Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu tertawa gelak. "Anak muda, jangan omong besar"

"Aku tidak omong besar!" sahut pemuda itu sambil menghunus pedangnya. Sungguh aneh bentuk pedangnya, karena bergerigi-gerigi.

"Serang dia!" seru Kepala anggota Seng Hwee Kauw.

Para anggota Seng Hwee Kauw segera menyerang. Pemuda itu masih tetap berdiri diam di tempat. Namun ketika senjata-senjata itu hampir menyentuhnya, sekonyong-konyong badan pemuda itu berputar-putar melambung ke atas, dan pedangnya bergerak secepat kilat menyambar kesana ke mari.

Trang! Trang! Trang...! Terdengar suara benturan senjata, kemudian tampak beberapa buah senjata terlempar ke atas.

"Bagus!" seru Lie Ai Ling sambil bertepuk tangan. "Jurus yang hebat sekali!"

"Terimakasih atas pujian Nona!" sahut pemuda itu sambil melayang turun.

"Cukup tinggi kepandaianmu!" ujar Kepala anggota Seng Hwee Kauw. "Sekarang aku akan menghadapimu!"

"Baik!" Pemuda itu manggut-manggut.

"Lihat serangan!" bentak Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu sambil menyerangnya.

Pemuda itu tertawa dan sekaligus berkelit, kemudian balas menyerang. Mulailah mereka bertarung dengan seru, dan masing-masing mengeluarkan jurus-jurus andalannya.

Tak terasa pertarungan sudah melewati puluhan jurus. Di saat itulah pemuda tersebut bersiul panjang. Mendadak badannya berputar-putar ke arah Kepala anggota Seng Hwee Kauw, dan pedangnya, yang aneh itu berkelebat dan menyambal ke sana ke mari. Itu membuat Kepala anggota Seng Hwee Kauw tidak bisa berkelit, maka terpaksa menangkis.

Trang...! Terdengar suara benturan keras, dan bunga api berpijar ke mana-mana.

Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu memang berhasil menangkis serangan itu, tapi sungguh diluar dugaan, sebab

mendadak pemuda itu menggerakkan pedangnya membentuk sebuah lingkaran, sehingga membuat pedang lawannya harus berputar juga. Di saat itulah ujung pedang pemuda itu menerobos mengarah ke dada lawannya.

"Aaaakh...!" Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu menjerit sambil menyusur mundur beberapa langkah, dadanya sudah berlumuran darah.

"Aku tidak akan membunuhmu," ujar pemuda itu sambil tersenyum. "Cepatlah ajak mereka pergi, jangan coba-coba mengganggu nona ini lagi?"

"Sebutkan namamu!" bentak Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu, namun kemudian malah merintih-rintih. "Aduuuuh...!"

"Namaku Sie Keng Hauw!" sahut pemuda itu "Kalau engkau ingin balas dendam kelak, silakan Tapi... saat itulah engkau akan mati di ujung pedangku!"

Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu menatapnya dengan mata berapi-api, lalu melangkah pergi sambil mendekap dadanya. Para anak buahnya segera mengikutinya dari belakang dengan kepala tertunduk.

"Terimakasih, Saudara Sie!" ucap Lie Ai Ling, yang ternyata sangat tertarik padanya.

"Kok Nona tahu margaku?" Pemuda itu heran.

"Bukankah barusan engkau memberitahukan kepada Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu?" sahut Lie Ai Ling sambil tersenyum manis.

"Oooh." Pemuda itu manggut-manggut. "Nona, naaku Sie Keng Hauw. Bolehkah aku tahu namamu?"

"Aku bernama Lie Ai Ling," Gadis itu memperkenalkan. "Dia bernama Yatsumi, berasal dari Jepang."

"Selamat bertemu! Selamat bertemu!" ucap Sie Keng Hauw. "Aku sungguh gembira sekali berkenalan dengan Nona!"

"Engkau merasa gembira berkenalan dengan-ku atau gadis Jepang itu?" tanya Lie Ai Ling sambil menatapnya.

"Aku merasa gembira berkenalan denganmu," sahut Sie Keng Hauw blak-blakan. "Sebab Nona cantik sekali."

"Oh, ya?" Hati Lie Ai Ling berbunga-bunga mendengar pujian pemuda itu. "Aku pun gembira sekali berkenalan denganmu."

"Sungguh?" Wajah Sie Keng Hauw cerah ceria. "Nona tidak bohong?"

"Aku tidak bohong. Saudara Sie, jangan memanggilku nona, panggil saja namaku!"

"Baik, Ai Ling." Sie Keng Hauw menatapnya dengan mata berbinar-binar. "Oh ya! Bolehkah aku tahu kalian mau ke mana?"

"Kami mau ke Pulau Hong Hoang To," jawab, Lie Ai Ling jujur. "Engkau mau ke mana?"

"Aku mau pergi menemui ayahku." Sie Keng Hauw memberitahukan. "Sudah belasan tahun aku tidak bertemu ayahku."

"Engkau berada di mana selama belasan tahun ini?" tanya Lie Ai Ling heran.

"Berada di tempat guruku belajar ilmu silat" sahut Sie Keng Hauw. "Aku telah berhasil menguasai seluruh ilmu guruku, maka aku diperbolehkan pulang."

"Siapa gurumu?"

"Maaf! Guru melarangku menyebut nama nya."

"Tidak apa-apa."

"Ai Ling...." Sie Keng Hauw menatapnya dalam-dalam. "Sayang sekali, aku harus segera pulang. Kita berpisah di sini."

"Yaaaah!" Lie Ai Ling menghela nafas panjang "Baru bertemu sudah mau berpisah! Kapan kita akan berjumpa kembali?"

"Itu...." Sie Keng Hauw mengerutkan kening "Oh ya! Aku harus ke mana mencarimu?"

"Kalau engkau ingin menemuiku, carilah aku di markas pusat Kay Pang!" sahut Lie Ai Ling. "Aku menantimu di sana."

"Baik." Mendadak Sie Keng Hauw memegang bahu gadis itu. "Kita akan berjumpa lagi, aku pasti ke markas pusat Kay Pang menemuimu."

"Aku...." Lie Ai Ling menundukkan kepala, namun bergirang dalam hati karena pemuda itu memegang bahunya. "Aku pasti menantimu."

"Baiklah," ucap Sie Keng Hauw. "Sampai jumpa?"

"Sampai jumpa, Keng Hauw!" sahut Lie Ai ling sambil mendongakkan kepala memandangnya. "Aku pasti menantimu di markas pusat Kay Pang."

"Ai Ling! Sampai jumpa...." Sie Keng Hauw meleset pergi.

Walau pemuda itu sudah tidak kelihatan, namun Lie Ai Ling masih berdiri termangu-mangu disitu.

"Ai Ling!" Yatsumi menepuk bahunya sambil 'tersenyum. "Pemuda itu sudah pergi jauh, engkau k masih melamun di sini?"

"Haah...?" Lie Ai Ling tersentak kaget, wajah-nya tampak kemerah-merahan. "Aku_____"

"Aku tahu...." Yatsumi tertawa kecil. "Engkau sudah jatuh cinta kepada pemuda itu. Kelihatannya dia memang pemuda baik, sabar, jujur dan tampan."

"Benar!" Lie Ai Ling mengangguk lalu bergumam. "Sie Keng Hauw! Sei Keng Hauw...."

"Eh?" Yatsumi menatapnya heran. "Ai Ling kenapa engkau?"

"Rasanya aku pernah mendengar nama tersebut," sahut Lie Ai Ling sambil berpikir. "Hanya saja aku lupa dengar di mana?"

Siapa sebenarnya Sie Keng Hauw itu? Di tidak lain adalah putra Sie Kuang Han, saudara Lu Hui San. Ketika Tio Bun Yang, Lu Hui Sai-Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling berada di rumah Sie Kuang Han, orang tua itu pernah menyebut nama putranya yaitu Sie Keng Hauw Namun, Lie Ai Ling sudah tidak ingat itu lagi.

"Ai Ling...." Yatsumi menatapnya dalam-dalam. "Kelihatannya pemuda itu juga sangat tertarik kepadamu."

"Oh?" Lie Ai Ling tertawa gembira. "Bagaimana menurutmu, apakah aku cocok dengan dia

"Kalian berdua memang cocok," sahut Yatsumi sambil tertawa. "Ai Ling, aku mengucapkan selamat kepadamu! Engkau telah bertemu p muda idaman hatimu, aku turut gembira."

"Terimakasih!" ucap Lie Ai Ling. "Yatsumi mari kita melanjutkan perjalanan agar bisa cepat tiba di Pulau Hong Hoang To!"

"Baik." Yatsumi mengangguk. Mereka berdua lalu melanjutkan perjalanan Kali ini dalam perjalanan wajah Sie Keng Hauw terus bermunculan di pelupuk mata Lie Ai Ling, sehingga membuat gadis itu tersenyum sendiri.

Diam-diam Yatsumi tertawa geli, namun sikap Lie Ai Ling justru membuatnya teringat kepada pemuda idaman hatinya yang di Jepang.

Bagian ke tiga puluh delapan

Berangkat ke Gunung Thian San

Tiga hari setelah Lie Ai Ling mengantar Yatsumi ke Pulau Hong Hoang To, Siang Koan Goat Nio yang berada di markas pusat Kay Pang mulai tak sabar menunggu, sebab Tio Bun Yang, yang dirindukannya masih belum muncul.

Hal itu membuat gadis tersebut sering duduk melamun. Sikapnya itu tidak terlepas dari mata Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong.

"Goat Nio...." Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong mendekati gadis yang sedang duduk melamun di ruang tengah itu.

"Kakek Lim, Kakek Gouw!" panggil Siang Koan Goat Nio, kemudian menundukkan kepala.

"Goat Nio!" Lim Peng Hang menatapnya seraya bertanya, "Kenapa engkau duduk melamun di sini? Apa yang engkau pikirkan?"

"Aku...." Siang Koan Goat Nio menghela nafas panjang.

"Memikirkan Bun Yang?" tanya Lim Peng Hang lembut.

"Ya!" Siang Koan Goat Nio mengangguk "Aku mencemaskannya, kenapa hingga saat ini dia belum ke mari? Mungkinkah telah terjadi sesuatu atas dirinya?"

"Engkau tidak usah cemas," ujar Lim Peng Han menghiburnya. "Dia tidak akan terjadi suatu apa pun, percayalah!"

"Tapi...."

"Goat Nio...." Gouw Hang Tiong tersenyum "Aku yakin dia sedang merawat monyet bulu putih itu di Thian San, maka dia belum ke mari."

"Tapi sudah sekian lama."

"Engkau tahu, kan?" Gouw Han Tiong ter senyum lembut. "Monyet bulu putih itu terluka parah, tentunya membutuhkan waktu untuk merawatnya."

"Terus terang, aku...."

"Katakanlah!" ujar Lim Peng Hang dan menambahkan, "Bun Yang adalah cucuku, maka engkau jangan ragu mengutarakan sesuatu ke padaku!"

"Kakek Lim, aku ingin menyusulnya."

"Apa?" Lim Peng Hang terbelalak. "Maksud mu ingin ke Gunung Thian San?"

"Ya." Siang Koan Goat Nio mengangguk.

"Goat Nio____" Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau harus tahu! Gunung thian San begitu luas dan dingin sekali, bagaimana mungkin engkau mencarinya di sana?"

"Tentunya lebih baik aku mencarinya di sana dari pada terus melamun di sini."

"Goat Nio!" Lim Peng Hang menatapnya tajam. "Pikirkan baik-baik jangan terlampau cepat mengambil keputusan! Lagi pula bukankah engkau harus menunggu Ai Ling?"

"Kakek Lim, aku sudah mengambil keputusan iu," ujar Siang Koan Goat Nio sungguh-sungguh. Besok pagi aku akan berangkat ke Gunung Thian san."

"Goat Nio...." Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala. "Aku tidak bisa melarangmu, kalau memang engkau

sudah mengambil keputusan itu, besok pagi engkau boleh berangkat kegunung Thian San!"

"Terimakasih, Kakek Lim!"

"Kalau engkau bertemu dengan Bun Yang, ajak dia ke mari!" pesan Lim Peng Hang. "Sebaliknya apabila engkau tidak berhasil mencarinya ke Gunung Thian San, engkau harus segera Kembali."

"Ya," Siang Koan Goat Nio mengangguk. Keesokan harinya, berangkatlah Siang Koan Goat Nio ke Gunung Thian San. Seandainya ia bisa bersabar dua tiga hari. gadis itu pasti bertemu Tio Bun Yang. Akan tetapi, saking rindunya kepada Tio Bun Yang membuatnya tidak bisa sabar menunggu, maka ia mengambil keputusan berangkat ke Gunung Thian San.

Tiga hari kemudian, sampailah Tio Bun Yang di markas pusat Kay Pang. Begitu melihat pemuda itu, Lim Peng Hang langsung menghela nafai panjang.

"Kakek...." Tio Bun Yang tercengang. "Kenapa Kakek menghela nafas?"

"Kakek tahu, engkau ke mari ingin menemui Goat Nio. Tapi...." Lim Peng Hang menggeleng gelengkan kepala.

"Kenapa dia?" tanya Tio Bun Yang tegan, "Telah terjadi sesuatu atas dirinya?"

"Dia sudah berangkat ke Gunung Thian Sal tiga hari yang lalu." Lim Peng Hang memberitahu kan. "Maksudnya menyusulmu. Kakek menyuruhnya bersabar menunggu di sini, namun dia ber keras berangkat ke Gunung Thian San."

"Lalu adik Ai Ling, apakah dia juga ikut kegunung Thian San?" tanya Tio Bun Yang.

"Ai Ling mengantar Yatsumi ke Pulau Hong Hoang To," sahut Lim Peng Hang melanjutkan. "Sedangkan Goat Nio menunggumu di sini. Namun dia tidak sabar menunggu

akhirnya mengambil keputusan berangkat ke Gunung Thian San. Kakek tahu, dia rindu sekali kepadamu.

"Kakek, siapa Yatsumi itu?"

"Gadis Jepang." Lim Peng Hang menjelaskan. 'Ketika Goat Nio dan Ai Ling menuju ke mari, ketika tengah jalan bertemu gadis Jepang itu, yang ternyata putri Michiko, kenalan ayahmu.'

"Kenapa Adik Ai Ling mengantarnya ke Pulau Hong Hoang To?"

"Yatsumi ingin belajar ilmu silat kepada ayah-mu, karena kedua orang tuanya mati dibunuh ketua ninja..." tutur Lim Peng Hang tentang Michiko, ibu Yatsumi.

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut setelah mendengar penuturan itu.

"Bun Yang!" Lim Peng Hang menatapnya seraya bertanya. "Bagaimana keadaan kau heng? Kenapa engkau tidak membawanya ke mari?"

"Kakek...." Mata Tio Bun Yang mulai basah. 'Kauw heng sudah mati.'

"Haaah?" Lim Peng Hang terperanjat, kemudian wajahnya berubah murung. "Itu sungguh di luar dugaan!"

"Kauw heng terkena pukulan yang kan Seng Hwee Sin Kun, padahal pukulan itu diarahkan padaku. Kauw heng telah berkorban demi menyelamatkan nyawaku."

"Aaaah...!" Lim Peng Hang menghela nafai panjang. "Oh ya! Selama ini engkau berada di mana?"

"Aku berada di dalam goa es, di Gunung Thian San..." jawab Tio Bun Yang dan menutur.

"Oooh!" Lim Peng Hang manggut-manggul "Jadi kini engkau telah berhasil menguasai ilmu Kan Kun Taylo Im Kang?"

"Ya, Kakek." Tio Bun Yang mengangguk dan menurut lagi tentang Bokyong Sian Hoa, putri Manchuria itu.

"Pantas engkau tidak ke mari, ternyata engkau membawa putri Manchuria itu ke Pulau Hong Hoang To menemui ayahmu!" ujar Lim Peng Hang. "Tapi Goat Nio dan Ai Ling malah berangkat ke mari, jadi kalian selisih jalan."

"Kakek, aku mohon pamit untuk berangkat ke Gunung Thian San. Aku harus segera menyusul Goat Nio."

"Itu____" Lim Peng Hang berpikir sejenak, lama sekali barulah mengangguk seraya berkata, "Baik lah. Engkau boleh berangkat sekarang, mudah mudahan engkau berhasil menyusulnya!"

"Terimakasih, Kakek!" ucap Tio Bun Yang Pemuda itu segera meninggalkan markas pusat Kay Pang, dan langsung berangkat ke Gunung thian San. Setelah berada di tempat sepi. barulah ia menggunakan ginkangnya.

---oo0dw0ooo---

Sementara itu. Lie Ai Ling dan Yatsumi sudah tiba di Pulau Hong Hoang To. Tentunya mengherankan para penghuni pulau itu, dan Kou Hun bijin langsung menghujannya dengan pertanyaan-pertanyaan.

"Kenapa engkau pulang seorang diri? Di mana goat Nio? Siapa gadis berpakaian aneh ini? Kenapa engkau membawanya ke mari?"

"Aduuuh!" keluh Lie Ai Ling sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Aku harus bagaimana menjawabnya?"

"Ai Ling," sahut Tio Hong Hoa sambil memandangnya. "Jawablah pertanyaan-pertanyaan itu satu persatu!"

"Ibu, aku sudah lupa apa yang ditanyakan Bibi Mijin," ujar Lie Ai Ling. "Langsung mengajukan begitu banyak pertanyaan sih!"

"Baik." Kou Hun Bijin manggut-manggut. "Aku akan mengajukan satu persatu pertanyaanku. Kenapa engkau pulang seorang diri?"

"Aku mengantar Yatsumi ke mari."

"Di mana Goat Nio?"

"Siapa gadis berpakaian aneh ini?"

"Dia berada di markas pusat Kay Pang."

"Dia bernama Yatsumi, gadis berasal dari Jepang."

"Kenapa engkau membawanya ke mari?"

"Dia ingin bertemu Paman Cie Hiong, maka aku membawanya ke mari."

"_____" Ketika Kou Hun Bijin ingin bertanya lagi, mendadak Sam Gan Sin Kay tertawa gelak

"Bijin! Jangan terus bertanya, kapan giliran Cie Hiong bertanya kepadanya?" ujar pengemisi tua itu. "Gadis Jepang itu ke mari menemuinya biar Cie Hiong yang bertanya."

"Pengemis bau!" Kou Hun Bijin melotot. "Memangnya aku tidak boleh aku mewakili Cie Hong untuk bertanya?"

"Tentu boleh. Tapi...." Sam Gan Sin Kij tertawa lagi. "Ha ha ha! Apakah engkau tidak merasa capek terus-menerus bertanya?"

"Justru tidak." Kou Hun Bijin tertawa nyaring kemudian memandang Tio Cie Hiong seraya berkata, "Adik, sekarang engkau boleh bertanya padanya."

"Biar Kakak saja yang bertanya," sahut Cie Hiong sambil tersenyum.

"Kalau aku terus-menerus bertanya, pengemis bau yang mau mampus itu pasti bertambah tidak senang," ujar Kou Hun Bijin. "Maka lebih baik engkau saja yang bertanya."

Tio Cie Hiong mengangguk, lalu memandang Yatsumi seraya bertanya,

"Engkau berasal dari Jepang?"

"Maaf!" ucap Yatsumi sambil menatap Tio Cie Hiong. "Apakah aku sedang berhadapan dengan Paman Cie Hiong?"

"Betul."

"Paman, terimalah hormatku!" Yatsumi segera membungkukkan badannya, kemudian memberitahukan. "Aku memang berasal dari Jepang, namaku Yatsumi."

"Siapa yang menyuruhmu ke mari menemuiku?" tanya Tio Cie Hiong heran.

"Ibuku," jawab Yatsumi dengan air mata berlinang-linang. "Ibuku bernama Michiko."

"Oh?" Tio Cie Hiong. Lim Ceng Im dan lainnya terbelalak. Mereka memang kenal Michiko.

"Duduklah, Yatsumi!" ujar Lim Ceng Im.

"Terimakasih, Bibi!" Yatsumi duduk dan memberitahukan. "Sebelum menghembuskan nafas penghabisan, ibuku berpesan kepadaku harus ke Tionggoan mencari Paman."

"Jadi...." Tio Cie Hiong mengerutkan kening. 'Ibumu sudah meninggal?"

"Ya." Yatsumi terisak-isak. "Ibu dan ayahku meninggal karena dibunuh oleh ketua ninja baru."

"Ketua ninja baru?" Tio Cie Hiong terkejut.

"Siapa ketua ninja baru itu?"

"Dia adik seperguruan ketua ninja lama, nama nya Takara Nichiba. Kepandaiannya tinggi sekali maka ibuku menyuruhku kabur ke Tionggoan untuk mencari Paman. Aku pun disuruh belajar ilmu silat kepada Paman agar bisa membalas dendam," ujar Yatsumi dengan air mata berderai derai.

"Aaaah...!" Tio Cie Hiong menghela nafas panjang. "Itu merupakan kejadian yang sungguh di luar dugaan!"

"Oh ya!" Kou Hun Bijin menatapnya seraya bertanya, "Bagaimana engkau bisa bertemu Ai Ling dan putriku?"

"Secara kebetulan." tutur Yatsumi dan menambahkan. "Setelah itu, Ai Ling dan Goat Nio mengajakku ke markas pusat Kay Pang. Sesudah berunding, akhirnya Ai Ling mengantarku kemari menemui Paman Cie Hiong."

"Ooooh!" Kou Hun Bijin manggut-manggut kemudian bertanya kepada Ai Ling. "Kalian belum bertemu Bun Yang?"

"Belum," jawab Lie Ai Ling. "Dia tidak berada di markas pusat Kay Pang, mungkin masih berada di Gunung Thian San!"

"Itu gara-gara kalian tidak bisa bersabar," tegur Kou Hun Bijin. "Maka kalian tidak bertemu Bun Yang."

"Memangnya kenapa?" Lie Ai Ling bingung

"Setelah kalian berangkat ke Tionggoan, beberapa hari kemudian Bun Yang justru pulang." Tio Hoang Hoa memberitahukan. "Dia pulang bersama Bokyong Sian Hoa."

"Oh?" Lie Ai Ling terbelalak. "Ibu, siapa Bokyong Sian Hoa itu?"

"Mantan putri Manchuria." Tio Hoang Hoa menjelaskan. "Ayahnya adalah raja Manchuria, teman baik pamanmu, tapi kedua orang tuanya sudah meninggal."

"Oooh!" Lie Ai Ling manggut-manggut. "Jadi kakak Bun Yang sudah berangkat ke Tionggoan?"

"Ya." Tio Hoang Hoa mengangguk.

"Kalau begitu...." Lie Ai Ling tersenyum. "Dia pasti bertemu Goat Nio di markas pusat Kay Pang, sebab Goat Nio menunggu di sana."

"Syukurlah!" ucap Kou Hun Bijin sambil tertawa gembira. "Legalah hatiku!"

Sementara Tio Cie Hiong terus memandang Yatsumi. Ia merasa iba pada gadis Jepang itu.

"Yatsumi," tanya Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Jadi engkau ingin belajar ilmu silat?"

"Ya, Paman," sahut Yatsumi sambil menganggukkan kepala.

"Baiklah." Tio Cie Hiong manggut-manggut. 'Aku akan mengajarmu ilmu silat tingkat tinggi.'

"Terimakasih, Paman!" ucap Yatsumi gembira. 'Setelah aku berhasil menguasai ilmu silat tingkat tinggi, aku akan segera pulang ke Jepang untuk membalas dendam kedua orang tuaku.'

"Oh ya!" Tio Cie Hiong menatapnya seraya bertanya. "Engkau pernah belajar ilmu silat kepada ibumu?"

"Ibuku mengajarku ilmu Giok Siau Bit Ciat Kang Khi. Katanya Paman yang mengajarkan padanya," ujar Yatsumi.

"Betul." Tio Cie Hiong manggut-manggut dan menambahkan. "Besok aku akan mulai menggemblengmu."

"Terimakasih, Paman!" ucap Yatsumi, kemu dian melirik Lie Ai Ling seraya berkata. "Paman, di tengah jalan kami dihadang beberapa panjahat Untung muncul seorang pendekar muda membantu kami. Pendekar muda itu tampan sekali."

"Oh?" Tio Cie Hiong tersenyum. "Siapa pendekar muda itu?"

"Dia bernama Sie Keng Hauw," jawab Yatsumi memberitahukan. "Kelihatannya dia dan Ai Ling sudah saling jatuh hati."

"Yatsumi!" Wajah Lie Ai Ling kemerah-merahan. "Jangan omong yang bukan-bukan! Aku akan marah lho!"

"Aku berkata sesungguhnya, kenapa engkau akan marah?" Yatsumi heran. "Seharusnya engkau berterus terang kepada orang tuamu."

"Eh? Engkau...." Lie Ai Ling melotot. "Kok engkau banyak mulut sih?"

"Ai Ling!" Lie Man Chiu menatapnya tajam

"Bagaimana pemuda itu, apakah dia tergolong emuda baik, jujur, ramah tamah dan sopan?"

"Ayah...." Wajah Lie Ai Ling bertambah merah.

"Hi hi hi!" Mendadak Kou Hun Bijin tertawa berikikikan. "Man Chiu, kenapa engkau begitu kalut?"

"Ai Ling adalah putriku satu-satunya, tentu-iya aku kalut karena dia sudah jatuh hati pada seorang pemuda," sahut Lie Man Chiu sungguh-sungguh.

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan lagi. "Engkau memang keterlaluan dan tidak bisa bersabar. Bukankah engkau boleh bertanya kepadanya di dalam kamar? Bertanya secara terang-terangan di sini sama juga mempermalukannya."

"Benar." Lie Man Chiu manggut-manggut.

"Sungguh mengagumkan!" ujar Sam Gan Sin Hay sambil tertawa gelak. "Ha ha ha! Bahkan juga sungguh diluar dugaan. Kali ini Bijin bisa berpikir sampai sejauh itu."

"Memangnya aku tidak punya pikiran?" sahut ou Hun Bijin sambil melotot. "Hm! Dasar pengemis bau!"

"Ha ha ha...!" Sam Gan Sin Kay terus tertawa gelak, sedangkan Kou Hun Bijin pun terus melototinya.

"Oh ya!" Mendadak Lie Ai Ling teringat suatu. "Ayah, Ibu, ketika aku dan Goat Nio nuju markas pusat Kay Pang, di tengah jalan aku mendengar suara siulan aneh yang sangat menyeramkan. Setelah itu terdengar pula suara derap kaki kuda."

"Oh?" Lie Man Chiu mengerutkan kening "Kemudian apa yang kalian lihat?"

"Kami melihat segerombolan orang menunggang kuda, mereka terus mengeluarkan siulan aneh yang menyeramkan, bahkan juga memakai kedok setan."

"Apa?" Tio Tay Seng, majikan pulau Hong Hoang To itu tampak terkejut sekali. "Mereka juga berpakaian serba putih?"

"Ya." Lie Ai Ling mengangguk.

"Kui Bin Pang (Perkumpulan Muka Setan)!" seru Tio Tay Seng tak tertahan dan wajahnya tampak berubah. "Mungkinkah mereka itu para anggota Kui Bin Pang?"

"Tio Tocu!" Kou Hun Bijin menatapnya. "Engkau tahu jelas tentang perkumpulan itu?"

"Aku cuma dengar dari almarhum ayahku!" sahut Tio Tay Seng dan menutur. "Ketika ayahku baru muncul di Tionggoan menggunakan Hong Hoang Leng, di luar perbatasan dekat gurun pasir Sih Ih juga muncul sebuah perkumpulan misteri yang para anggota maupun ketuanya memakai kedok setan, dan berpakaian serba putih. Kemunculan mereka pasti disertai dengan suara siulan aneh yang menyeramkan. Mereka membantai manusa seperti membunuh semut. Para anggota perkumpulan itu rata-rata berkepandaian tinggi sekali, apalagi ketuanya."

"Aku pernah dengar mengenai Kui Bin Pang itu, kira-kira sudah hampir seratus tahun yang lalu," ujar Kou Hun Bijin.

"Tapi Kui Bin Pang itu cuma bergerak di luar perbatasan, tidak pernah memasuki daerah Tionggoan."

"Benar." Tio Tay Seng manggut-manggut. "Pada waktu itu, ayahku memperoleh informasi tentang Kui Bin Pang, maka segera berangkat ke kota Giok Bun Kwan (Kota Perbatasan). Namun ketika sampai di sebuah desa, ayahku justru malah bertemu dengan ketua Kui Ban Pang."

"Oh?" Sam Gan Sin Kay tertarik. "Lalu apa yang terjadi?"

"Ternyata ketua Kui Bin Pang memasuki daerah Tionggoan dengan maksud menyelidiki keadaan rimba persilatan Tionggoan. Setelah itu, barulah ia akan membawa para anggotanya untuk menyerbu ke rimba persilatan Tionggoan," ujar Tio Tay Seng memberitahukan. "Oleh karena itu, ayahku menantanginya bertarung."

"Mereka berdua jadi bertarung?" tanya Kou iun Bijin.

"Tentu jadi," jawab Tio Tay Seng dan melanjutkan. "Sebab ketua Kui Bin Pang bersifat angkuh, maka terjadilah pertarungan yang amat seru dan sengit. Beberapa ratus jurus kemudian, ayahku berhasil memukulnya hingga jatuh ke jurang. Namun dada ayahku juga tertendang oleh tendangannya, sehingga membuat ayahku mengalami luka dalam yang cukup parah. Beberapa bulan kemudian, barulah ayahku bisa pulih."

"Pantas sejak itu tiada kabar beritanya mengenai Kui Bin Pang yang misteri itu!" ujar Kou Hun Bijin. "Ternyata ayahmu berhasil memukul ketua itu jatuh ke jurang!"

"Tio Tocu," tanya Kim Siauw Suseng. "Tentang kejadian itu tiada seorang pun yang mengetahuinya?"

"Memang tidak," jawab Tio Tay Seng. "Bahkan para anggota Kui Bin Pang pun tidak tahu tentang itu"

"Kalau begitu...." Tio Cie Hiong mengerutkan kening. "Kenapa kini malah muncul para anggota Kui Bin Pang itu?"

"Aku pun tidak habis pikir," sahut Tio 'Im Seng sambil menggeleng-gelengkan kepala, kemudian menambahkan. "Para anggota Kui Bin Pang itu telah muncul, pertanda perkumpulan itu sudah punya ketua. Karena itu...."

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa nyaring "Tio Tocu, engkau khawatir perkumpulan itu akab ke mari menuntut balas?"

"Kalau terjadi itu, bukankah ketenangan Pulau Hong Hoang To ini akan terusik?" sahut Tay Seng sambil menghela nafas panjang. "Kita semua ingin hidup tenang dan damai di sini."

"Paman," ujar Tio Cie Hiong. "Kui Bin Pang itu sama sekali tidak tahu apa yang telah terjadi atas diri ketua yang dulu. tentunya mereka tidak akan ke mari menuntut balas."

"Tapi biar bagaimanapun, kita harus berjaga-jaga," sahut Tio Tay Seng sungguh-sungguh.

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Tio Tocu, kalau Kui Bin Pang ke mari, kita habiskan saja mereka."

"Pengemis bau...." Tio Tay Seng menggeleng-geengkan kepala. "Engkau harus tahu, para anggota Kui Bin Pang dan ketuanya berkepandaian tinggi sekali. Terus terang, kemungkinan besar aku bukan tandingan ketuanya."

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. "Tio Tocu, kenapa engkau berubah menjadi pengecut?"

"Bijin!" Tio Tay Seng tersenyum getir. "Aku tidak berubah menjadi pengecut, melainkan memikirkan ketenangan pulau ini."

"Sudahlah!" tandas Kim Siauwseng. "Belum tentu mereka itu para anggota Kui Bin Pang. walaupun benar, kita tidak usah takut."

"Tapi...." Tio Tay Seng menghela nafas panjang. "Apabila Kui Bin Fang muncul di rimba persilatan, pasti akan terjadi pula bencana di rimba persilatan."

"Paman," ujar Tio Cie Hiong. "Itu urusan rimba persilatan, kita tidak usah mencampurinya."

"Ngmmm!" Tio Tay Seng manggut-manggut.

Sementara Lie Ai Ling diam saja dengan pikiran menerawang. Apa yang mereka bicarakan bagaikan angin lalu, sebab pikirannya terus mengarah pada Sie Keng Hauw yang telah mencuri hatinya.

"Ai Ling!" Tio Hong Hoa menatapnya seraya bertanya, "Kenapa engkau melamun. Apa yang engkau pikirkan?"

"Ibu...." Wajah Lie Ai Ling agak kemerah merahan. "Yatsumi tidur di kamar mana?"

"Itu..." pikir Tio Hong Hoa sejenak. "Sekamar saja dengan Hui San dan Bokyong Sian Hoa."

"Kalau begitu, aku akan mengantarnya ke kamar untuk beristirahat," ujar Lie Ai Ling sambil menarik Yatsumi ke dalam.

Perlahan-lahan Lie Ai Ling membuka pintu kamar itu, dilihatnya Lu Hui San dan seorang gadis duduk di situ.

"Ai Ling" panggil Lu Hui San gembira.

"Hui San!" Lie Ai Ling menggenggam tangannya erat-erat. "Engkau kok agak kurusan?"

"Aku...." Lu Hui San menghela nafas panjang "Oh ya, mari kuperkenalkan! Ini adalah Bokyong Sian Hoa, berasal dari Manchuria."

"Selamat bertemu, Sian Hoa!" ucap Lie ai Ling sambil memberi hormat, lalu memperkenalkan Yatsumi. "Dia berasal dari Jepang, namanya Yatsumi"

"Selamat bertemu Nona Hui San dan Non Sian Hoa!" ucap Yatsumi sambil membungkuk badannya.

"Hi hi hi!" Bokyong Sian Hoa tertawa geli, sekaligus balas memberi hormat dengan cara menjura. "Kenapa engkau membungkukkan badanmu dalam-dalam begitu?"

"Ini cara Bangsa Jepang memberi hormat," sahut Yatsumi memberitahukan sambil tersenyum.

"Ooh!" Bokyong Sian Hoa manggut-manggut, kemudian bertanya kepada Lie Ai Ling. "Engkau bertemu Kakak Bun Yang?"

"Tidak." Lie Ai Ling menggelengkan kepala.

"Tapi dia bertemu seorang pemuda tampan. Mereka berdua sudah saling jatuh hati," sela Tatsumi memberitahukan.

"Eh? Engkau kok begitu banyak mulut sih?" tegur Lie Ai Ling sambil melotot.

"Ai Ling!" Lu Hui San tampak gembira. "Siapa pemuda itu? Betulkah kalian berdua sudah saling jatuh hati?"

"Dia bernama Sie Keng Hauw, kami berdua...." Lie Ai Ling tidak melanjutkan ucapannya, Mainkan tampak tersipu.

"Apa?" Lu Hui San tersentak. "Pemuda itu bernama Sie Keng Hauw?"

"Engkau kenal dia?" Lie Ai Ling heran.

"Mungkinkah dia putra pamanku?" sahut Lu Hui San. "Tentunya engkau masih ingat, pamanku adalah Sie Kuang Han."

"Ooooh!" Lie Ai Ling manggut-manggut. "Aku ingat sekarang, pantas aku merasa pernah mendengar nama itu! Ternyata dia putra pamanmu Sungguh di luar dugaan!"

"Ai Ling..." bisik Lu Hui San. "Ingat, engkau tidak boleh membuka tentang hubunganku dengan Lu Thay Kam!"

"Jadi...." Lie Ai Ling terbelalak. "Hingga kini dia belum tahu ayah angkatmu adalah Lu Tha Kam?"

"Dia sama sekali tidak tahu," sahut Lui Hu San dengan suara rendah. "Kalau dia tahu, entah apa yang akan terjadi? Sebab dia sangat men dendam kepada ayah angkatku itu."

"Jangan khawatir!" Lie Ai Ling tersenyum "Aku tidak akan memberitahukan tentang itu. oh ya, ayahku sudah tahu?"

"Tentu, tahu," sahut Lu Hui San. "Karena ayahmu mantan wakil ayah angkatku."

"Oh?" Lie Ai Ling terbelalak.

"Ayahmu..." tutur Lu Hui San dan menambahkan. "Namun ayahmu sama sekali tidak membuka rahasiaku itu."

"Oooh!" Lie Ai Ling manggut-manggut. "Baik lah. Aku akan ke kamar untuk beristirahat sebentar. Kalau engkau berjumpa Keng Hauw lalu ajaklah dia ke mari!"

"Baik." Lie Ai Ling mengangguk, lalu melangkah ke kamarnya. Begitu memasuki kamarnya ia terbelalak karena melihat kedua orang tua sudah menunggu di situ. "Ayah, Ibu!"

"Ai Ling," sahut Tio Hong Hoa sambil tersenyum lembut. "Duduklah!"

Lie Ai Ling duduk di sebelah ibunya dengan kepala tertunduk. Gadis itu yakin ibunya akan tanya ini dan itu kepadanya.

"Ai Ling!" Tio Hong Hoa menatapnya seraya bertanya. "Betulkah engkau bertemu seorang pemuda, bahkan kalian berdua sudah saling jatuh hati?"

"Ya." Lie Ai Ling mengangguk malu-malu.

"Siapa pemuda itu?" tanya Lie Man Chiu. "Apakah dia pemuda yang baik?"

"Dia bernama Sie Keng Hauw. Menurut aku dia memang pemuda yang baik," jawab Lie Ai ling dan menambahkan.

"Justru sungguh di luar dugaan, ternyata pemuda itu saudara Hui San."

"Oh?" Lie Man Chiu tertegun. "Dari mana engkau tahu?"

"Tadi Hui San memberitahukan, maka aku pun ingat...." Lie Ai Ling memberitahukan sekaligus menurut tentang itu.

"Ooooh!" Lie Man Chiu manggut-manggut sambil tersenyum, kemudian berpesan. "Ai Ling, engkau tidak boleh memberitahukan kepada Hay Thian bahwa Lu Thay Kam adalah ayah angkat Hui San."

"Tadi Hui San juga berpesan begitu," ujar Lie Ai Ling melanjutkan. "Aku pun tak menyangka jikalau Ayah pernah jadi wakil ayah angkatnya."

"Ai Ling...." Lie Man Chiu menghela nafas panjang. "Itu telah berlalu, jangan diungkit lagu"

"Ya, Ayah." Lie Ai Ling mengangguk.

"Ai Ling!" Tio Hong Hoa menatapnya lembut "Apabila engkau bertemu lagi dengan pemuda itu, ajaklah dia ke mari menemui ibu dan ayah!"

"Ibu...." Wajah Lie Ai Ling berseri. "Besok aku akan berangkat ke markas pusat Kay Pang sebab Goat Nio masih menunggu di sana. Lagi pula Keng Hauw akan ke markas pusat Kay Pang menemuiku. Aku... aku harus segera berangkat ke sana."

"Baik," pesan Lie Man Chiu sungguh-sungguh "Setelah kalian berjumpa, ajaklah dia ke mari!"

"Ya, Ayah." Lie Ai Ling mengangguk. Keesokan harinya, Lie Ai Ling berpamit ke pada semua orang.

"Ai Ling, kalau engkau bertemu Bun Yang dan Goat Nio, ajaklah mereka pulang!" pesan Lim Ceng Im.

"Seandainya cuma bertemu Goat Nio...." Kou Hun Bijin juga ikut berpesan pada gadis itu "Biarlah dia tetap di markas pusat Kay Pang menunggu Bun Yang."

"Ya." Lie Ai Ling mengangguk.

"Ai Ling!" Sam Gan Sin Kay menatapnyi seraya berkata. "Sampaikan pesanku kepada Peng Hang, bahwa menyuruh dia menyelidiki Kui Biu Pang!"

Lie Ai Ling mengangguk lagi, dan setelah itu barulah berangkat. Lie Man Chiu, Tio Hong Hoa, Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im mengantarnya sampai di luar rumah.

"Syukurlah dia sudah punya kekasih!" ucap m Cie Hiong setelah Lie Ai Ling tidak kelihatan.

"Memang sungguh di luar dugaan!" sahut Lie lan Chiu sambil tersenyum. "Pemuda itu saudara Li Hui San!"

'Oh, ya?" Tio Cie Hiong tertegun. "Kok engkau tahu?"

"Ai Ling yang beritahukan," sahut Lie Man hiu menjelaskan. "Pemuda itu bernama Sie Keng Kauw, putra Sie Kuang Han, paman Lu Hui San."

"Aku jadi bingung nih," ujar Lim Ceng Im dengan kening berkerut. "Hui San bermarga Lu, sedangkan Keng Hauw bermarga Sie. Kok ayah Seng Hauw adalah paman Hui San?"

"Perlu kuberitahukan..." ujar Lie Man Chiu n menutur, kemudian menambahkan. "Kini kalian sudah tahu ayah angkat Hui San adalah Lu lay Kam, namun jangan menceritakan kepada Hay Thian!"

"Ooh!" Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Tenyata begitu! Baiklah. Kami tidak akan menceritakan tentang itu kepada Hay Thian."

"Tapi...." Lim Ceng Im mengerutkan kening, "Kelak Hay Thian pasti mengetahuinya."

"Itu urusan kelak, lagi pula Hay Thian mungkin sudah mencintai Hui San," sahut Tio Hong Hoa

"Mudah-mudahan!" ucap Tio Cie Hiong sambil menghela nafas panjang. "Kini yang kupikirkan adalah Kui Bin Pang itu."

---ooo0dw0oo---

Bagian ke tiga puluh sembilan

Menanti dengan penuh kesabaran

Di ruang depan markas pusat Kay Pang, tampah Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong sedang duduk sambil bercakap-cakap.

"Entah Bun Yang berhasil menyusul Goat Nio apa tidak?" ujar Lim Peng Hang sambil menghela nafas panjang.

"Aku justru khawatir mereka tidak bertemu" sahut Gouw Han Tiong. "Sebab Gunung Thian San begitu luas, tinggi dan udaranya dingin. Cara bagaimana Bun Yang bisa mencarinya?"

"Itu...." Lim Peng Hang menggeleng-geleng kan kepala.

Di saat bersamaan, muncul seorang pengemis tua menghadap mereka. Setelah memberi hormat pengemis itu melapor.

"Pangcu, ada seorang pemuda berkunjung kemari."

"Oh?" Lim Peng Hang tercengang. "Siapa pemuda itu? Mau apa dia berkunjung ke mari?"

"Dia bernama Sie Keng Hauw, ingin menemui Lie Ai Ling."

"Kalau begitu..." pikir Lim Peng Hang sejenak. "Suruh dia masuk!"

"Ya, Pangcu." Pengemis tua itu memberi hormat lalu melangkah pergi. Tak lama muncullah Sie Keng Hauw.

"Pangcu!" Sie Keng Hauw menjura. "Terimalah hormatku!"

"Silakan duduk!" sahut Lim Peng Hang sambil menatapnya tajam.

"Terimakasih!" ucap Sie Keng Hauw lalu duduk.

"Anak muda, sebetulnya siapa engkau?" tanya iuw Han Tiong. "Bolehkah engkau menjelas-n/

"Namaku Sie Keng Hauw. Aku pernah bertemu Lie Ai Ling dan gadis Jepang itu." Sie Keng Hauw memberitahukan. "Dia yang berpesan kepadaku ke mari menunggunya, karena dia sedang mengantar gadis Jepang itu ke Pulau Hong Hoang to "

"Ooh!" Lim Peng Hang manggut-manggut. "Tapi dia belum ke mari, mungkin masih dalam perjalanan menuju ke sini."

"Kalau begitu...." Sie Keng Hauw bangkit dari tempat duduknya. "Aku mohon diri saja. Beberapa hari kemudian, aku akan ke mari lagi."

"Begini saja," ujar Gouw Han Tiong mengusulkan. "Lebih baik engkau tinggal di sini menunggunya, jadi engkau tidak usah repot ke sana ke mari!"

"Tapi akan merepotkan Paman-paman."

"Tidak apa-apa." Lim Peng Hang tertawa gelak. "Engkau boleh tinggal di sini menunggu Ai Ling. Oh ya, bolehkah kami tahu siapa orang tuamu?"

"Ayahku bernama Sie Kuang Han." Sie Keng Hauw memberitahukan.

"Ooh!" Lim Peng Hang manggut-manggut.

"Oh ya!" Sie Keng Hauw teringat sesuatu, dia langsung memberitahukan. "Aku juga kenal Tio Bun Yang dan Siang Koan Goat Nio. Mereka yang membawa Hui San pergi menemui ayahku."

„Oh?" Wajah Lim Peng Hang berseri. "Sungguh diluar dugaan, engkau juga kenal cucuku!"

"Apa?" Sie Keng Hauw tertegun. "Bun Yang adalah cucu Paman?"

"Benar." Lim Peng Hang manggut-manggut "Ibunya adalah putriku. Oh ya, engkau juga kena! Lu Hui San?"

"Terus terang, Hui San dan aku bersaudara." Sie Keng Hauw menjelaskan. "Ayahku dan ayah nya adalah saudara kandung."

"Oooh!" Lim Peng Hang manggut-manggut lagi. "Ternyata begitu! Tak disangka Lu Thay Kam adalah ayah angkatnya!"

"Paman, apakah Bun Yang, Goat Nio dan Hui .San tidak berada di sini?" tanya Sie Keng Hauw.

"Mereka tidak berada di sini. Hui San berada di Pulau Hong Hoang To, sedangkan Bun Yang dan Goat Nio...." Lim Peng Hang memberitahukan.

"Oooh!" Sie Keng Hauw manggut-manggut.

"Keng Hauw," ujar Gouw Han Tiong mendadak sambil tersenyum. "Engkau jangan memanggil kami paman, harus memanggil kami kakek!"

"Maaf!" Sie Keng Hauw cepat-cepat minta maaf. "Aku sama sekali tidak berpikir sampai kesitu, harap Kakek Lim dan Kakek Gouw sudi memaafkan ku!"

"Ha ha ha!" Gouw Han Tiong tertawa gelak. "Tidak apa-apa."

"Keng Hauw!" Lim Peng Hang menatapnya lain. "Setelah engkau bertemu Ai Ling, bagaimana perasaanmu terhadapnya?" tanyanya.

"Aku..." Wajah Sie Keng Hauw agak kemerah-merahan. "Terkesan baik terhadapnya."

"Juga jatuh hati padanya?" tanya Lim Peng Hang lagi sambil tersenyum.

"Ya." Sie Keng Hauw mengangguk. "Tapi____"

"Kenapa?" tanya Lim Peng Hang cepat.

"Aku tidak tahu apakah dia juga jatuh hati padaku apa tidak," jawab Sie Keng Hauw sambil menghela nafas panjang.

"Keng Hauw," ujar Gouw Han Tiong sungguh sungguh. "Engkau harus bertanya kepadanya, jangan ragu dan merasa malu untuk bertanya!"

"Ya." Sie Keng Hauw mengangguk.

"Ha ha ha!" Lim Peng Hang tertawa gelak "Dia yang menyuruhmu menunggu di sini, tentunya dia juga telah jatuh hati padamu. Kalau tidak, bagaimana mungkin dia akan menyuruh ke mari menunggu?"

"Benar." Wajah Sie Keng Hauw berseri.

Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong salii memandang, kemudian keduanya tertawa terbahak bahak.

"Ha ha ha! Ha ha ha...!"

Walau Sie Keng Hauw sudah menunggu beberapa hari, Lie Ai Ling yang ditunggunya belum juga kunjung datang. Namun pemuda tersebut tidak putus harapan atau patah semangat, dia tetap menanti dengan penuh kesabaran.

Menyaksikan itu, diam-diam Lim Peng Han dan Gouw Han Tiong memujinya dalam hati Mereka berdua juga bersyukur dalam hati, karena Lie Ai Ling bertemu pemuda yang baik, sopan, tampan dan penuh kesabaran.

Hari ini Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong in Sie Keng Houw duduk di ruang depan sambil bercakap-cakap.

"Heran?" gumam Lim Peng Hang. "Kenapa sudah lewat lima enam hari Ai Ling masih belum kemari?"

"Mungkin dia ada halangan," sahut Sie Keng Hauw. "Itu tidak apa-apa, aku akan tetap menunggunya di sini. Tapi

apakah aku tidak akan Mengganggu Kakek Lim dan Kakek Gouw?"

"Tentu tidak." Lim Peng Hang tersenyum. "engkau boleh terus menunggunya di sini."

"Terimakasih, Kakek Lim." ucap Sie Keng lau.

"Aku yakin..." ujar Gouw Han Tiong. "Dia pasti ke mari."

Di saat bersamaan, tampak sosok bayangan berkelebat ke dalam, terdengar pula suara seruan nyaring.

"Kakek Lim! Kakek Gouw!"

"Ai Ling!" sahut Lim Peng Hang dan Gouw Ian Tiong sambil tertawa. "Ha ha ha! Akhirnya engkau muncul juga!"

"Ai Ling!" Sie Keng Hauw buru-buru mendekatinya. "Ai Ling!"

"Keng Hauw!" panggil Lie Ai Ling sambil memandangnya dengan mata berbinar-binar. "Sudah lama engkau menungguku di sini?"

"Tidak begitu lama," sahut Sie Keng Hau "Aku...."

"Tidak begitu lama, namun sudah enam hari dia menanti di sini," ujar Lim Peng Hang memberitahukan. "Akan tetapi, dia tetap menanti dengan sabar sekali."

"Oh?" Wajah Lie Ai Ling berseri. "Terima kasih, Kakek Lim dan Kakek Gouw!"

"Lho?" Lim Peng Hang heran. "Kenapa engkau berterimakasih kepada kami?"

"Karena..." ujar Lie Ai Ling dengan suara rendah, "karena Keng Hauw diperbolehkan tinggal di sini menungguku."

"Ooh!" Lim Peng Hang manggut-manggut sambil tersenyum. "Ai Ling, dia pernah bertanya sesuatu kepada kami!"

"Apakah yang dia tanyakan?"

"Dia bertanya, apakah engkau juga jatuh hati padanya?"

"Dia____" Wajah Lie Ai Ling agak kemerah-merahan, namun hatinya berbunga-bunga. "Kakek Lim, betulkah dia bertanya begitu?"

"Betul." Lim Peng Hang mengangguk. "Nah engkau harus memberitahukan kepadanya!"

"Kakek Lim____" Lie Ai Ling cemberut.

"Baiklah." Ling Peng Hang dan Gouw Hai Tiong bangkit dari tempat duduknya. "Kami ke dalam, silakan kalian berdua saling mencurahkan isi hati masing-masing di sini!"

Usai berkata begitu, Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong berjalan ke dalam sambil tertawa gelak.

"Konyol sekali Kakek Lim dan Kakek Gouw!" ujar Lie Ai Ling dengan suara rendah.

"Mereka tidak konyol, melainkan demi kebaikan kita," sahut Sie Keng Hauw. "Ai Ling, mari kita duduk!"

Lie Ai Ling mengangguk. Mereka lalu duduk sambil saling memandang dengan mata berbinar-binar.

"Eeeh?" Lie Ai Ling menengok ke sana ke mari. "Kok Goat Nio tidak kelihatan?"

"Dia sudah berangkat ke Gunung Thian San." Sie Keng Hauw memberitahukan.

"Apa?" Lie Ai Ling tertegun. "Kapan dia berangkat?"

"Entahlah." Sie Keng Hauw menggelengkan kepala. "Kakek Lim yang memberitahukan kepadaku."

"Aaah...!" keluh Lie Ai Ling sambil menghela nafas panjang. "Kenapa dia tidak sabar menungguku?"

"Karena dia tak tahan menahan rindunya kepada Bun Yang," ujar Sie Keng Hauw. "Maka dia berangkat ke sana."

"Oooh!" Lie Ai Ling manggut-manggut. "Seandainya aku tidak muncul hari ini, bagaimana engkau?"

"Aku akan tetap menanti dengan penuh ke sabaran."

"Bagaimana kalau aku tidak muncul sama sekali?"

"Aku pasti menyusulmu ke Pulau Hong Hoan To," ujar Sie Keng Hauw sungguh-sungguh. "Namun dengan membawa kekecewaan."

"Lho?" Lie Ai Ling terbelalak. "Kenapa harus membawa kekecewaan?"

"Karena engkau tidak muncul di sini, berarti engkau sudah melupakan aku. Nah, bukankah aku akan kecewa sekali?"

"Keng Hauw...." Lie Ai Ling tersenyum. "Kini aku sudah berada di sisimu, bagaimana perasaan mu?"

"Aku gembira sekali," sahut Sie Keng Hauw kemudian mendadak menggenggam tangan gadis itu erat-erat. "Ai Ling, engkau jatuh hati padaku?"

"Ng!" Lie Ai Ling mengangguk perlahan. "Engkau?"

"Sama." Sie Keng Hauw tersenyum lembut "Oh ya! Ternyata engkau teman baik Hui San itu sungguh di luar dugaan!"

"Benar." Lie Ai Ling tertawa gembira. "Setelah aku tiba di Pulau Hong Hoan To, barulah aku tahu tentang itu. Hui San yang memberitahukan kepadaku. Pantas aku merasa pernah mendengar namamu!"

"Ai Ling, bagaimana keadaan adikku? Dia baik-baik saja?" tanya Sie Keng Hauw penuh perhatian.

"Dia baik-baik saja," jawab Lie Ai Ling. "Engkau tahu tentang itu dari ayahmu?"

"Ya." Sie Keng Hauw mengangguk. "Bahkan ayahku berpesan, aku dan Hui San tidak perlu menuntut balas terhadap Lu Thay Kam."

"Syukurlah!" ucap Lie Ai Ling. "Tapi ketika itu, Lu Thay Kam justru nyaris mati di tangan Hui San."

"Oh?" Sie Keng Hauw mengerutkan kening. "Kenapa bisa begitu?"

"Ternyata Lu Thay Kam sangat menyayangi Kui San, maka dia rela mati di tangan Hui San." Lie Ai Ling memberitahukan, kemudian menurut tentang kemunculan Tio Bun Yang, yang menyelamatkan nyawa Lu Thay Kam.

"Aaaah!" Sie Keng Hauw menghela nafas panjang. "Pada dasarnya Lu Thay Kam tidak jahat, tapi dikarenakan politik di istana, maka dia tertaksa bertindak kejam."

"Tapi ada satu hal yang sangat memusingkan," ujar Lie Ai Ling sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Hal apa?"

"Mengenai Kam Hay Thian."

"Memangnya kenapa?"

"Hui San mencintainya, namun Kam Hay Thian bersikap acuh tak acuh kepadanya. Lagi pula dia sangat mendendam pada Lu Thay Kam karena...." Lie Ai Ling menceritakan tentang kematian guru silat Lie dan putrinya yang dibunuh para anggota Hiat Ih Hwe. "oleh karena itu, Kam Hay Thian bersumpah akan membunuh Lu Thay Kam, sedangkan Lu Thay Kam adalah ayah angkat Hui San."

"Itu memang sangat memusingkan." Sie Ken, Hauw menghela nafas. "Oh ya! Apakah Kam Hay Thian belum tahu bahwa Lu Thay Kam adalah ayah angkat Hui San?"

"Belum tahu. Karena itu, engkau juga tidak boleh memberitahukannya apabila kalian bertemu!" pesan Lie Ai Ling.

"Ya." Sie Keng Hauw mengangguk. "Ai Ling aku ingin menemui Hui San. Maukah engkau mengantarku ke Pulau Hong Hoang To?"

"Tentu mau," sahut Lie Ai Ling sambil tersenyum manis. "Karena kedua orang tuaku pingin bertatap muka denganmu."

"Oh? Aku...."

"Engkau tidak mau bertatap muka dengan kedua orang tuaku?"

"Tentu mau dan memang harus. Tapi...." Sie Keng Hauw tersenyum, "aku agak gugup."

"Kenapa harus gugup?" ujar Lie Ai Ling sambil menatapnya. "Kalau engkau gugup, pertanda... engkau tidak bersungguh-sungguh terhadapku lho!"

"Ai Ling!" Sie Keng Hauw menatapnya lembut seraya berkata, "Aku bersungguh-sungguh kepadamu, percayalah!"

"Aku percaya." Lie Ai Ling menundukkan kepala.

"Ha ha ha!" Terdengar suara tawa gelak, muncul Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong. "Bagaimana? Kalian berdua sudah beres menaruhkan isi hati masing-masing?"

"Kakek Lim...." Lie Ai Ling cemberut.

"Sudah, Kakek Lim," sahut Sie Keng Hauw sambil tersenyum. "Terimakasih atas perhatian kakek Lim dan Kakek Gouw! Terimakasih!"

"Ha ha ha!" Lim Peng Hang dan Gouw Han tertawa lagi, lalu duduk sambil memandang mereka. "Kalian berdua merupakan pasangan yang cocok dan serasi. Kami turut gembira."

"Kakek Lim...." Lie Ai Ling melotot, lalu mendadak teringat sesuatu. "Oh ya! Ada titipan pesan dari Sam Gan Sin Kay. Beliau berpesan...."

"Ayahku berpesan apa?" Lim Peng hang heran.

"Menyelidiki gerak gerik Kui Bin Pang (Perkumpulan Muka Setan)!" Lie Ai Ling memberitahukan. "Ternyata orang-orang berpakaian putih dan memakai kedok setan yang pernah kami lihat tempo hari itu, adalah para anggota Kui Bin Pang" "Kui Bin Pang?" Lim Peng Hang dan Gouw

Han Tiong saling memandang, keduanya kelihatan bingung. "Apakah Kui Bin Pang itu merupakan perkumpulan yang baru muncul di rimba per silatan?"

"Entahlah." Lie Ai Ling menggelengkan kepala. "Aku tidak begitu jelas. Tapi kakek Tio tahu tentang Kui Bin Pang itu."

"Oh?" Lim Peng Hang mengerutkan kening "Apa yang dikatakan Tio Tocu mengenai Kui Bin Pang itu?" ,

"Kakek Tio memberitahukan..." Lie Ai Lini menurut sesuai dengan apa yang dikatakan Tio Tay Seng.

Setelah mendengar penuturan Lie Ai Ling muka Lim Peng Hang dan Gouw Han Tion tampak berubah hebat.

"Kui Bin Pang..." gumam Gouw Han Tiong "Tidak salah. Almarhum pernah menceritaka tentang itu."

"Ayahmu tahu jelas mengenai Kui Bin Pang" Lim Peng Hang tertegun.

"Ketika berusia belasan, ayahku pernah ke kota Giok Bun Kwan. Di kota perbatasan itu ayahku mendengar tentang Kui Bin Pang," ujar Gouw Han Tiong dan melanjutkan. "Perkumpulan itu merupakan perkumpulan misteri, ketua dan para anggotanya berkepandaian sangat tinggi sekali. Namun perkumpulan itu tidak pernah memasuki daerah Tionggoan."

"Kalau begitu...." Kening Lim Peng Hang berkerut-kerut. "Kenapa kini para anggota Kui Bin Pang itu berada di Tionggoan?"

"Karena itu, Sam Gan Sin Kay menyuruh kita menyelidikinya," sahut Gouw Han Tiong.

"Ngmm!" Lim Peng Hang manggut-manggut. kita harus perintahkan beberapa anggota handal untuk menyelidiki itu."

"Betul." Gouw Han Tiong mengangguk. "Tapi jangan bentrok dengan mereka sehingga menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan!" Lim Peng Hang manggut-manggut lagi, kemudian memandang Lie Ai Ling seraya bertanya, iTempo hari engkau dan Siang Koan Goat melihat mereka, apakah engkau masih ingat mereka menuju mana?"

"Mereka menuju utara!" Lie Ai Ling mem-itahukan.

"Baiklah," ujar Lim Peng Hang. "Kami akan menyelidiki tentang itu. Oh ya, Goat Nio tidak lagi menunggu di sini, dia sudah berangkat ke gunung Thian San."

"Keng Hauw sudah memberitahukan kepadaku"ujar Lie Ai Ling. "Kakek Lim, aku dan Keng Hauw harus segera berangkat ke Pulau Hong Hoang To."

"Tidak mau menunggu Goat Nio atau Bun Yang?" tanya Lim Peng Hang. "Ayah dan ibu berpesan kepadaku, aku harus segera membawa Keng Hauw ke Pulau Hong Hoang To," jawab Lie Ai Ling dan menambahkan. "Lagi pula Keng Hauw ingin bertemu Hui San."

"Kapan kalian akan berangkat?"

"Besok pagi. Oh ya! Paman Cie Hiong berpesan, kalau Kakak Bun Yang dan Goat Nio ke mari, tolong suruh mereka segera pulang ke Pulau Hong Hoang To!"

"Baik." Lim Peng Hang manggut-manggut. "Kalau mereka ke mari, pasti kusuruh segera pulang ke Pulau Hong Hoang To."

"Terimakasih, Kakek Lim!" ucap Lie Ai Ling.

"Ha ha ha!" Lim Peng Hang tertawa gelak. "Ai Ling, engkau sungguh beruntung sekali, karena Keng Hauw merupakan pemuda yang baik, tampan dan penuh kesabaran."

Lie Ai Ling dan Sie Keng Hauw telah meninggalkan markas pusat Kay Pang, langsung menuju Pulau Hong Hoang To. Perjalanan ini sungguh menggembirakan mereka. Mereka bersenda gurau, bercanda ria dan memadukan cinta.

Oleh karena itu, tak terasa sama sekali mereka sudah tiba di Pulau Hong Hoang To. Dapat dibayangkan, betapa gembiranya Lie Man Chiu dan Tio Hong Hoa, begitu pula yang lain.

Kou Hun Bijin terus memandang Sie Keng Hauw dengan penuh perhatian, kelihatannya seakan sedang mengamati suatu benda antik.

"Bijin!" tegur Sam Gan Sin Kay sambil tertawa pelak. "Ha ha ha! Kenapa engkau begitu?"

"Ngmmm!" Kou Hun Bijin manggut-manggut. "Pemuda itu memang pantas menjadi suami Ai Ling."

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak lagi. "Kenapa engkau berubah menjadi begitu usil?"

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa nyaring. 'Aku paling tua di sini, tentunya berhak menentukan sesuatu."

"Oh, ya?" Sam Gan Sin Kay terbelalak.

"Tio Tocu!" Kou Hun Bijin menatapnya seraya bertanya, "Apakah aku tidak boleh menentukan sesuatu di sini?"

"Tentu boleh. Tentu boleh..." sahut Tio Tay Seng sambil tertawa terbahak-bahak.

Sementara Sie Keng Hauw berdiri terbungong-bungong di tempat, sebab barusan Kou Hun Bijin mengatakan bahwa dirinya paling tua, itu sungguh mengherankannya.

"Keng Hauw," bisik Lie Ai Ling memberitahu "Kou Hun Bijin sudah berusia seratus tahun lebih. Suaminya adalah Kim Siauw Suseng yang juga awet muda."

"Ooooh!" Sie Keng Hauw manggut-manggu dengan mata terbelalak.

"Goat Nio putri mereka." Lie Ai Ling mem beritahukan lagi.

"Pantas Goat Nio begitu cantik, ternyata kedua orang tuanya awet muda!" bisik Sie Keng Hauw.

"Anak muda," ujar Tio Tay Seng sambil tersenyum. "Duduklah! Jangan terus berdiri!"

"Terimakasih, Kakek!" ucap Sie Keng Hauw sambil duduk. Kemudian Lie Ai Ling pun duduk di sebelahnya dengan wajah berseri-seri.

"Bocah," ujar Kou Hun Bijin sambil tertawa "Hi hi hi! Mari kuperkenalkan mereka semua Yang duduk di sisiku ini suamiku tercinta, yang dekil itu adalah pengemis bau dan yang duduk ditengah-tengah itu adalah Tio Tay Seng, majikan pulau ini."

Sie Keng Hauw terus-menerus memberi hormat kepada mereka satu persatu. Hal itu membuat Lie Ai Ling tertawa geli dalam hati. Sementara Lie Man Chiu dan Tio Hoang Hoa tersenyum senyum, keduanya tampak merasa suka kepada pemuda itu.

Seusai Kou Hun Bijin memperkenalkan mereka, muncullah Kam Hay Thian, bersama Lu Hui San, Bokyong Sian Hoa dan Yatsumi.

"Ai Ling!" seru gadis Jepang itu gembira

'Syukurlah engkau pulang bersama Sie Keng Hauw!'

"Yatsumi!" Wajah Lie Ai Ling agak kemerah-merahan. Kemudian ia berkata kepada Lu Hui San. "Hui San, tahukah engkau siapa dia?"

"Aku tahu...." Lu Hui San manggut-manggut. "Dia Kakak Keng Hauw, putra pamanku."

"Adik Hui San!" panggil Sie Keng Hauw sama memandangnya. "Belasan tahun kita tidak bertemu, engkau... engkau sudah dewasa!"

"Engkau juga sudah dewasa," sahut Lu Hui San dan menambahkan. "Aku dengar... engkau dan Ai Ling sudah saling jatuh hati. Ya, kan?"

"Ya." Sie Keng Hauw mengangguk. "Engkau dan Kam Hay Thian pun sudah saling mencintai, bukan?"

"Itu...." Lu Hui San melirik Kam Hay Thian.

"Kami memang merupakan kawan akrab," sahut Kam Hay Thian.

Betapa kecewanya Lu Hui San mendengar ucapan itu, sehingga nyaris menangis.

"Benar." Sie Keng Hauw tertawa. "Kalian berdua memang sudah akrab sekali. Bagus, bagus!"

"Hi hi hi!" Mendadak Kou Hun Bijin tertawa nyaring. "Kalian tingkatan muda, kalau mau muntahkan isi hati atau memadu cinta, janganlah diruang ini! Di tempat yang sepi saja, jadi tidak ada yang mengganggu."

"Biarkan saja!" sahut Sam Gan Sian Kay.

"Kenapa engkau usil?"

"Hai! Pengemis bau!" Kou Hun Bijin melotot "Kenapa engkau selalu menentangku? Mau dihajar ya?"

"Jangan, jangan!" Sam Gan Sin Kay mengoyang-goyangkan sepasang tangannya. "Takut aku"

"Hmm!" dengus Kou Hun Bijin dingin sekaligus mengancam. "Kalau engkau berani lagi pasti kutampar mulutmu!"

"Ampun! Ampun!" sahut Sam Gan Sin Kay

"Sam Gan Sin Kay," ujar Lie Ai Ling memberitahukan. "Aku sudah menyampaikan pesan itu kepada Kakek Lim."

"Terimakasih!" ucap Sam Gan Sin Kay, yang kemudian melirik Sie Keng Hauw. "Kalian berdua memang merupakan pasangan yang serasi."

"Terimakasih, Sam Gan Sin Kay!" ucap Sie Keng Hauw sambil memberi hormat. "Kami ber dua...."

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak "Ha ha ha! Aku tahu, kalian berdua sudah saling mencintai, bukan?"

"Ya." Sie Keng Hauw mengangguk.

"Keng Hauw_____" Wajah Lie Ai Ling tampak kemerah-merahan. "Engkau...."

"Ai Ling," ujar Sie Keng Hauw sambil tersenyum. "Di hadapan tingkatan tua, kita harus berterus terang. Tidak boleh merasa malu."

"Betul! Betul! Ha ha ha...!" Sam Gan Sin Kay terus tertawa gembira, kemudian bertanya mendadak. "Kapan kalian berdua akan melangsungkan pernikahan?"

"Eeeh?" Sie Keng Hauw dan Lie Ai Ling ling memandang, keduanya tidak tahu harus bagaimana menjawabnya.

"Itu akan dirundingkan nanti," sahut Lie Man Chu. "Sekarang mereka baru tiba, tidak baik mengutarakan itu."

"Oh ya! Ai Ling!" Kou Hun Bijin menatapnya seraya bertanya. "Kenapa Goat Nio dan Bun Yang tak pulang?"

"Aku tidak bertemu Goat Nio," sahut Lie Ai Ling memberitahukan. "Ternyata dia tidak sabar menunggu. Karena saking rindunya pada Kakak Bun Yang, maka dia berangkat ke Gunung Thian san."

"Dia berangkat ke Gunung Thian San menyusul Bun Yang?" Kou Hun Bijin terbelalak.

"Kenapa jadi kacau begitu?"

"Sebab Goat Nio tidak tahu, kalau Kakak Bun Yang sudah ke mari, bahkan juga sudah berangkat kemarkas pusat Kay Pang. Lantaran tidak sabar nunggu, akhirnya dia berangkat ke Gunung Thian San. Beberapa hari kemudian, Kakak Bun Yang justru tiba di markas pusat Kay Pang, namun takk bertemu Goat Nio. Karena itu, Kakak Bun Yang segera berangkat ke Gunung Thian San."

"Mereka berdua...." Kou Hun Bijin menggeleng-gelengkan kepala. "Main kejar kejaran, kasihan sekali! Mudah-mudahan mereka akan bertemu di Gunung Thian San!"

"Itu tidak apa-apa," sela Sam Gan Sin Kay "Kejar-kejaran itu akan memperdalam cinta kasih mereka, sekaligus membuat mereka semakin rindu satu sama lain."

"Engkau senang ya mengetahui mereka belum bertemu?" tanya Kou Hun Bijin ketus sambil melotot.

"Aku tidak mengatakan senang, namun...! Sam Gan Sin Kay tersenyum. "Itu merupakan suatu cobaan bagi mereka."

"Hmm!" dengus Kou Hun Bijin. "Diam! Jangan banyak omong!"

"Baik! Baik! Aku akan diam." Sam Gan Sin Kay segera menutup mulutnya rapat-rapat.

"Ai Ling," ujar Tio Hong Hoa. "Engkau boleh ke dalam untuk beristirahat. Ajak juga Sie ken Hauw!"

"Ya." Lie Ai Ling segera menarik Sie Ken Hauw ke dalam.

Kam Hay Thian, Lu Hui San, Bokyong Sian Hoa dan Yatsumi pun ikut ke dalam. Mereka semua menuju ke halaman belakang.

"Saudara Kam...." Sie Keng Hauw menepuk bahunya. "Aku gembira sekali bertemu denganmu."

"Sama-sama," sahut Kam Hay Thian sambil tersenyum. "Aku pun senang sekali bertemu denganmu."

"Hui San adalah adikku, aku harap engkau baik-baik menjaganya!" ujar Sie Keng Hauw mengandung suatu maksud tertentu.

"Itu...." Kam Hay Thian mengerutkan kening.

"Kak," ujar Lu Hui San cepat. "Aku sudah dewasa, tentunya bisa menjaga diri sendiri."

"Adik...." Sie Keng Hauw menghela nafas panjang, kemudian mengalihkan pembicaraan. "Sayang sekali, aku belum bertemu Bun Yang."

"Dia tampan sekali," ujar Bokyong Sian Hoa mendadak sambil tersenyum. "Bahkan kepandaian nya juga tinggi sekali."

"Sian Hoa...." Lie Ai Ling tertegun. "Eng-kau...."

"Aku tahu, Kakak Bun Yang sangat mencintai Goat Nio," ujar Bokyong Sian Hoa. "Goat Nio pun sangat mencintainya. Kalau mereka berdua tak saling mencinta, aku pasti berupaya mendampingi Kakak Bun Yang."

"Ngmm!" Lie Ai Ling manggut-manggut. "Engkau adalah gadis yang blak-blakan, bahkan juga tau diri. Bagus! Engkau memang pantas menjadi adik Bun Yang."

"Ai Ling!" Bokyong Sian Hoa tertawa kecil, "aku sudah memanggilnya Kakak Bun Yang."

"Sama." Lie Ai Ling tersenyum. "Sejak kecil aku memanggilnya Kakak Bun Yang."

"Lagi pula aku pun harus tahu diri," tambah Bokyong Sian Hoa. "Kakak Bun Yang mencintai Goat Nio, namun dia menyayangiku. Aku sudah merasa puas. Kita harus ingat akan satu hal, cinta tidak bisa dipaksa. Kalau dipaksa justru akan menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan."

"Eeeh?" Lie Ai Ling terbelalak. "Engkau paling kecil di antara kita, tapi pikiranmu sudah begitu jauh dan matang. Aku salut kepadamu."

"Yaah!" Bokyong Sian Hoa menghela nafai panjang. "Terus terang, aku merasa kasihan sekali kepada Hui San."

"Lho?" Lu Hui San tersentak. "Kenapa?"

"Engkau begitu mencintai Kam Hay Thian" sahut Bokyong Sian Hoa secara blak-blakan. "Namun sebaliknya dia selalu bersikap acuh tak acuh, kelihatannya dia merindukan gadis lain."

"Sian Hoa ____" Air muka Kam Hay Thian tampak berubah.

"Engkau harus tahu, gadis yang engkau rindukan itu mencintai pemuda lain. Maka percuma engkau merindukannya. Lebih baik arahkan perhatianmu pada Lu Hui San! Kalau engkau menolak cintanya, pasti menyesal kelak," ujar Bok yong Sian Hoa.

"Engkau ____" Wajah Kam Hay Thian tampak tidak senang.

"Hmm!" dengus Bokyong Sian Hoa. "Hui San begitu baik kepadamu, namun engkau malah bersikap dingin dan acuh tak acuh terhadapnya. Aku juga anak gadis, tentunya merasa simpati padanya, tapi merasa sebal padamu."

"Sian Hoa____" Yatsumi segera menarik tangan gadis itu. "Jangan terus menegurnya!"

"Dia adalah pemuda yang tak tahu diri," ujar Bokyong Sian Hoa. "Setahuku, Hui San yang membopongnya ke mari ketika dia terluka parah. tapi dia...."

"Sian Hoa!" Lie Ai Ling merasa tidak enak. "Sudahlah! Jangan...."

"Aku merasa kasihan pada Hui San, sebab batinnya tersiksa sekali," sahut Bokyong Sian Hoa dan menambahkan. "Kalau aku adalah Hui san, sudah kutandang pemuda yang begitu macam!"

"Sian Hoa____" Lie Ai Ling menggeleng-gelengkan kepala.

Kam Hay Thian memandang mereka semua, kemudian meninggalkan tempat itu dengan kepala tertunduk.

"Hay Thian!" panggil Lu Hui San dengan suara rendah.

"Percuma engkau memanggilnya," sahut Bok-Yong Sian Hoa. "Dia adalah pemuda yang tak punya perasaan dan tidak mengenal cinta yang suci murni. Kelak dia pasti hidup menderita karena itu."

Sementara Sie Keng Hauw diam saja. Namun ia terus menatap iba pada Lu Hui San. Dalam hal ini, ia tidak bisa membantu apa-apa.

---ooo0dw0ooo---

Pintu kamar Lie Ai Ling terbuka, Lie Mu Chiu dan Tio Hong Hoa melangkah ke dalam dengan wajah berseri-seri.

"Ayah, Ibu..." gadis itu tercengang, karena sudah larut malam kedua orang tuanya justru datang di kamarnya.

"Engkau belum tidur, Nak?" tanya Tio Hong Hoa lembut.

"Aku baru mau tidur," sahut Lie Ai Ling. "Ada urusan apa, sehingga Ibu dan Ayah ke mari lagi malam?"

"Kami ingin membicarakan sesuatu dengan mu," sahut Tio Hong Hoa sambil duduk di pinggir tempat tidur, sedangkan Lie Man Chiu cuma berdiri memandangnya sambil tersenyum.

"Ibu ingin membicarakan apa?" tanya Lie / Ling heran.

"Nak!" Tio Hong Hoa menatapnya dalam-dalam seraya bertanya, "Engkau sungguh-sungguh mencintai Sie Keng Hauw?"

"Ya." Lie Ai Ling mengangguk.

"Dia juga mencintaimu?" tanya Tio Hong Hoa lagi.

"Ya," jawab Lie Ai Ling dengan wajah agak kemerah-merahan. "Dia memang mencintaiku."

"Syukurlah!" ucap Tio Hong Hoa. "Lalu bagaimana rencana kalian?"

"Rencana apa?" Lie Ai Ling heran.

"Tentunya mengenai pernikahan kalian," sahut Lie Man Chiu. "Kira-kira kapan kalian akan melangsungkan pernikahan?"

"Ayah...." Lie Ai Ling tersipu. "Kami baru saling mencintai, kenapa Ayah sudah membicarakan itu? Bukankah terlampau cepat?"

"Kalau kalian berdua sudah saling mencintai, apa salahnya segera melangsungkan pernikahan?" ujar Lie Man Chiu sambil tertawa.

"Ayah!" Lie Ai Ling tersenyum. "Aku tidak mau begitu cepat menikah, sebab aku belum ingin punya anak."

"Kami justru ingin cepat-cepat menggendong cucu," ujar Tio Hong Hoa sambil tersenyum. "Karena itu, engkau harus segera menikah."

"Ibu, aku belum mau menikah." Lie Ai Ling cemberut. "Aku masih muda, belum bisa mengurus bayi."

"Jangan khawatir! Ibu akan mengurusinya," ujar Tio Hong Hoa sungguh-sungguh. "Jadi engkau tidak usah mengkhawatirkan itu."

"Ibu, pokoknya aku belum mau menikah!" Lie Ai Ling membanting-banting kaki.

"Baiklah." Tio Hong Hoa tersenyum. "Terus terang, kami sangat menyukai Sie Keng Hauw. Dia memang merupakan pemuda baik, sopan dan penuh kesabaran."

"Dia memang sabar," ujar Lie Ai Ling mem beritahukan. "Dia terus menunggu di markas pusat Kay Pang."

"Ngmm!" Tio Hong Hoa manggut-manggut, "Nak, kini legalah hati kami karena engkau sudah punya kekasih."

"Ibu...." Mendadak wajah Lie Ai Ling tampak agak berubah. "Aku...."

"Ada apa, Nak?" tanya Tio Hong Hoa sambil menatapnya. "Hatimu masih terganjel sesuatu? Katakanlah pada ibu!"

"Aku mengkhawatirkan Hui San." Lie Ai Ling menggeleng-gelengkan kepala. "Dia begitu mencintai Kam Hay Thian, tapi Kam Hay Thian malah acuh tak acuh terhadapnya."

"Nak!" Tio Hong Hoa tersenyum. "Cinta tidak bisa dipaksa, kalau Kam Hay Thian tidak mencintai Lu Hui San, maka Lu Hui San harus menjauhinya."

"Memang." Lie Ai Ling manggut-manggut. "Tapi Hui San sudah begitu dalam mencintainya, aku khawatir mereka akan terjadi sesuatu kelak."

"Ai Ling," ujar Lie Man Chiu sungguh-sungguh. "Engkau harus berusaha menasihatinya."

"Ya, Ayah." Lie Ai Ling mengangguk dan memberitahukan. "Tadi Sian Hoa telah mencetuskan yang pedas dan tajam terhadap Kam Hay Ihian, mungkin pemuda itu akan tersinggung."

"Oh?" Tio Hong Hoa mengerutkan kening. "Itu akan menimbulkan suatu masalah di pulau"

"Belum tentu," ujar Lie Man Chiu. "Sebab kam Hay Thian merupakan pemuda yang baik, hanya saja cintanya belum tumbuh terhadap Hui san. Aku yakin suatu saat nanti, dia akan mencintainya."

"Mudah-mudahan!" ucap Tio Hong Hoa, kemudian berkata kepada Lie Ai Ling. "Nak, kami harap engkau dan Keng Hauw jangan begitu cepat meninggalkan pulau ini, tinggallah di sini beberapa bulan!"

"Baik." Lie Ai Ling mengangguk. "Akan kuberitahukan kepadanya, mungkin dia akan menuruti perkataanku."

"Ngmm!" Lie Man Chiu dan Tio Hong Hoa manggut-manggut, kemudian keduanya pun tersenyum. "Syukurlah!"

---ooo0dw0ooo---

Jilid 9

Bagian ke empat puluh

Bu Ceng Sianli (Bidadari Tanpa Perasaan)

Sementara itu, Siang Koan Goat Nio terus melakukan perjalanan menuju Gunung Thian San. Enam tujuh hari kemudian, gadis itu merasa menyesal atas tindakannya. Gunung Thian San begitu luas, tinggi dan hawanya dingin sekali. Bagaimana mungkin ia bisa mencari Tio Bun Yang di sana? Kini barulah terpikirkan olehnya, karena itu ia merasa

menyesal. Seharusnya ia tetap menunggu di markas pusat Kaypang. Namun sudah terlanjur, maka gadis itu terpaksa melanjutkan perjalanan.

Hari ini Siang Koan Goat Nio tiba di sebuah kota kecil. Ia mampir di kedai teh, karena sudah merasa haus sekali

Setelah Siang Koan Goat Nio duduk, pelayan kedai itu langsung menyuguhkan secangkir teh hangat seraya bertanya,

"Nona mau pesan makanan lain?"

"Tidak usah!" sahut Siang Koan Goat Nio.

Di saat ia baru mau mengangkat cangkirnya, mendadak melangkah ke dalam seorang gadis berusia dua puluhan. Bukan main cantiknya gadis itu, sudah barang tentu membuat para tamu terpukau menyaksikannya.

Siang Koan Goat Nio adalah gadis yang sangal cantik, namun ia merasa mengakui akan kecantikan gadis yang baru datang itu.

Karena tiada meja yang kosong, maka gadis itu mendekati meja Siang Koan Goat Nio.

"Adik manis!" tanya gadis itu. "Bolehkah aku duduk di sini?"

"Silakan!" sahut Siang Koan Goat Nio dengan ramah sambil tersenyum lembut. "Aku gembira sekali Kakak mau duduk bersamaku."

"Terima kasih!" ucap gadis itu sambil duduk di hadapannya.

Pelayan segera menyuguhkan secangkir teh, kemudian bertanya dengan sopan dan tersenyum

"Nona mau pesan makanan lain?"

"Sajikan makanan ringan untuk kami berdua!" sahut gadis itu.

"Ya, ya." Pelayan itu mengangguk dan cepat- cepat menyajikan beberapa macam makanan ringan "Adik manis, mari kita nikmati makanan ringan ini!" ujar gadis itu sambil tersenyum ramah.

"Terimakasih, Kak!" ucap Siang Koan Goat Nio, yang terkesan baik pada gadis itu. Mereka berdua mulai menikmati makanan ringan sambil mengobrol, dan gadis itu memandang Siang Koan Goat Nio.

"Adik manis, engkau sungguh cantik!"

"Kakak lebih cantik dariku," sahut Siang Koan Goat Nio. "Oh ya, bolehkah aku tahu siapa Kakak?"

"Panggillah aku Kakak Cui!"

"Baik." Siang Koan Goat Nio mengangguk lalu memperkenalkan diri. "Namaku Siang Koan Goat Nio. Kakak Cui boleh panggil namaku saja."

"Goat Nio, engkau sedemikian cantik, tentunya sudah punya kekasih, bukan?" tanya gadis itu mendadak.

Siapa sebetulnya gadis itu? Ternyata Tu Siao Cui yang berusia delapan puluhan itu, murid Thian Gwa Sin Hiap-Tan Liang Tie. Setelah merendam di sumur alam di dalam goa, maka Tu Siao Cui berubah menjadi muda seperti gadis berusia dua puluhan yang cantik jelita.

"Aku...." Siang Koan Goat Nio menundukkan kepala.

"Kenapa harus malu? Berterus teranglah!" ujar Tu Siao Cui sambil tertawa. "Aku berterus terang kepadamu, aku belum punya kekasih."

"Oh?" Siang Koan Goat Nio tampak kurang percaya. "Kakak Cui secantik bidadari, bagaimana mungkin belum punya kekasih?"

"Yaah!" Tu Siao Cui menghela nafas panjang. "Memang banyak sekali pemuda mendekatiku, tapi mereka kubunuh semua."

"Haaah...?" Siang Koan Goat Nio terperanjat. "Kenapa engkau membunuh mereka?"

"Sebab mereka berlaku kurang ajar kepadaku." Tu Siao Cui memberitahukan. "Belum apa- apa mereka sudah berani meraba-raba diriku."

"Sungguh sadis dan tak punya perasaan!" Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala. "Bukankah mereka bisa kau usir, jadi tidak usah kau bunuh?"

"Hmm!" dengus Tu Siao Cui dingin. "Pemuda- pemuda macam itu cuma mengotori dunia, lebih baik dibasmi!"

"Kakak Cui...." Siang Koan Goat Nio terbelalak.

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa geli. "Kenapa engkau terbelalak? Takut padaku ya?"

"Aku tidak takut, hanya tidak menyangka...." Siang Koan Goat Nio menghela nafas panjang.

"Aku memang Bu Ceng Sianli (Bidadari Tanpa Perasaan)." Tu Siao Cui memberitahukan sambil tertawa. "Maka engkau tidak usah merasa heran aku begitu sadis. Tapi aku tidak sembarangan membunuh."

"Kakak Cui...." Di saat Siang Koan Goat Nio ingin mengatakan sesuatu, mendadak muncul belasan orang berpakaian hijau, yang tidak lain adalah anggota Seng Hwee Kauw.

Ketika melihat Siang Koan Goat Nio dan Tu Siao Cui, para anggota Seng Hwee Kauw itu langsung tertawa gembira.

"Ha ha ha! Ada dua gadis cantik di kedai teh ini, sungguh beruntung kita hari ini!"

Sementara para tamu lain sudah kabur terbirit-birit, sehingga di dalam kedai itu cuma tertinggal Siang Koan Goat Nio dan Tu Siao Cui. Pemilik kedai itu dan beberapa pelayannya sudah menggigil ketakutan, mereka mencemaskan kedua gadis itu.

"Ha ha ha! Nona-nona manis!" Kepala anggota Seng Hwee Kauw mendekati Siang Koan Goat Nio dan Tu Siao Cui. "Bolehkah aku duduk di sini?"

"Tentu boleh," sahut Tu Siao Cui sambil tersenyum manis. "Silakan duduk!"

"Terima kasih! Terimakasih!" Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu gembira sekali lalu duduk seraya bertanya, "Kalian berdua berasal dari mana?"

"Dari Kang Lam," sahut Tu Siao Cui.

"Pantas kalian berdua begitu cantik!" ujar Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu sambil tertawa. "Ternyata kalian berasal dari Kang Lam!"

"Oh ya!" Tu Siao Cui. Tertawa kecil. "Engkau tampak begitu gagah dan membawa begitu banyak anak buah. Bolehkah aku tahu engkau dari partai mana?"

"Seng Hwee Kauw," sahut Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu sambil membusungkan dada, karena barusan Tu Siao Cui mengatakannya begitu gagah.

"Jadi kalian bukan berasal dari tujuh partai besar!" ujar Tu Siao Cui dan menambahkan. "Seng Hwee Kauw tidak begitu terkenal."

"Seng Hwee Kauw sangat terkenal, bahkan tak lama lagi akan menguasai rimba persilatan."

"Oh, ya?" Tu Siao Cui tertawa. "Siapa Ketua Seng Hwee Kauw?"

"Seng Hwee Sin Kun. Ketua kami berkepandaian tinggi sekali. Kami semua pun berkepandaian cukup tinggi. Engkau membawa pedang, apakah kalian juga gadis rimba persilatan?"

"Bukan." Tu Siao Cui tersenyum. "Tapi kami pernah belajar ilmu silat, maka kami membawa pedang untuk menakuti para penjahat."

"Oooh!" Kepala anggota Seng Hwee Kauw tertawa. "Kalian berdua sudah berkenalan dengan kami, maka kami berani jamin tiada seorang penjahat pun berani mengganggu kalian."

"Kalau begitu, kami harus berterima kasih kepadamu!" ucap Tu Siao Cui. "Sungguh beruntung kami berkenalan dengan kalian!"

"Tidak salah! Ha ha ha! Bahkan kalian pun tidak akan kesepian, sebab kami semua siap melayari kalian berdua!"

"Oh?" Tu Siao Cui tersenyum. "Maaf, aku tidak mengerti maksudmu! Bolehkah engkau menjelaskan?"

"Engkau harus tahu, kami semua lelaki gagah. Pokoknya pasti dapat memuaskan kaum anak gadis yang mana pun. Nah, engkau mengerti?"

"Aku...." Tu Siao Cui menggelengkan kepala. "Aku masih kurang mengerti, tolong jelaskan sekali lagi agar aku mengerti!"

"Begini...." Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu berbisik. "Kami semua siap menemani kalian berdua tidur."

"Oh, itu!" Tu Siao Cui tertawa merdu. "Tapi kalau kami tidak mau, bagaimana kalian?"

"Ha ha ha! Jangan sampai kami bertindak secara paksa!"

"Kalau begitu...." Tu Siao Cui menatapnya. "Kalian sudah sering memperkosa anak gadis?"

"He he he!" Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu cuma tertawa terkekeh. "He he he...!"

"Jadi...." Tu Siao Cui tersenyum. "Kami berdua harus menemani kalian tidur?"

"Betul."

"Goat Nio," ujar Tu Siao Cui. "Bagaimana engkau, apakah engkau bersedia menemani mereka tidur?"

"Kakak Cui! Engkau...." Siang Koan Goat melotot.

"Kita tidak bisa melawan mereka, maka terpaksa harus menemani mereka tidur," ujar Tu Siao Cui sambil memberi isyarat. "Engkau tidak berkeberatan, bukan?"

"Aku...." Siang Koan Goat Nio tidak mengerti akan isyarat itu. "Terserah Kakak Cui."

"Baiklah." Tu Siao Cui manggut-manggut, kemudian memandang Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu seraya berkata, "Kalau begitu, kita harus pergi ke tempat yang sepi."

"Benar! Benar!" Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu tertawa gembira, lalu meninggalkan kedai teh itu. Para anak buahnya langsung mengikutinya sambil tertawa terbahak-bahak.

"Mari kita ikut mereka!" Tu Siao Cui menarik Siang Koan Goat Nio.

"Kakak Cui...." Siang Koan Goat Nio mengerutkan kening.

"Tenang saja!" Tu Siao Cui tersenyum. "Aku tahu engkau pun berkepandaian tinggi, tentunya engkau tidak takut terhadap mereka."

Siang Koan Goat Nio tidak menyahut.

Tak seberapa lama kemudian, mereka sudah sampai di suatu tempat yang sangat sepi. Tempat itu merupakan sebuah rimba.

"He he he!" Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu tertawa terkekeh. "Bagaimana dengan tempat ini? Kalian berdua merasa cocok?"

"Cocok sekali," sahut Tu Siao Cui.

"Kalau begitu, cepatlah kalian buka!"

"Buka apa?"

"Buka pakaian kalian," sahut Kepala anggota Seng Hwee Kauw itu sambil tertawa. "Ha ha ha...!"

"Seharusnya kalian yang buka duluan, tidak mungkin kaum wanita yang buka pakaian duluan, bukan?"

"Itu...." Kepala anggota Seng Hwee Kauw memandang yang lain seraya bertanya. "Bagaimana menurut kalian?"

"Apa yang dikatakan nona itu memang benar, kita kaum lelaki yang harus buka pakaian duluan," sahut mereka sambil tertawa. "Ha ha ha! Pokoknya kita harus bergilir secara adil!"

"Beres." Kepala anggota Seng Hwee Kauw tertawa terkekeh. "Seperti biasa... harus aku yang menikmatinya duluan."

"Ayoh!" desak Tu Siao Cui sambil tertawa genit. "Cepatlah kalian buka, pokoknya kalian semua pasti memperoleh giliran secara memuaskan."

"Eeeh!" Siang Koan Goat Nio terbelalak. "Kakak Cui...."

"Tenang saja!" sahut Tu Siao Cui.

Sementara Kepala anggota Seng Hwee Kauw dan lainnya sudah mulai melepaskan pakaian masing-masing. Setelah tinggal tersisa celana dalam, mereka mendekati Tu Siao Cui dan Siang Koan Goat Nio dengan penuh nafsu birahi.

"Kalian sudah siap?" tanya Tu Siao Cui merdu.

"Nona, kami... kami sudah tidak tahan nih! Ayolah! Cepatan dikit!"

"Baik," sahut Tu Siao Cui dan mendadak tertawa nyaring sambil menggerakkan jari tangannya ke arah para anggota Seng Hwee Kauw itu.

Sungguh menakjubkan, karena jari tangannya memancarkan cahaya, yang kemudian meluncur laksana kilat ke arah dada para anggota Seng Hwee Kauw.

"Aaakh! Aaaakh! Aaaakh...!" Terdengar suara jeritan yang menyayat hati. Belasan anggota Seng Hwee Kauw itu telah terkapar berlumuran darah, dada mereka berlubang tertembus Hian Goan Ci (Ilmu Jari Sakti) yang dilancarkan Tu Siao Cui.

"Engkau... engkau...." Kepala anggota Seng Hwee Kauw masih sempat menudingnya. "Engkau... engkau siapa?"

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa nyaring. "Aku Bu Ceng Sianli (Bidadari Tanpa Perasaan)! Hi hi hi...!"

"Haaah...!" Mata Kepala anggota Seng Hwee Kauw mendelik-delik, kemudian nyawanya melayang.

"Kakak Cui...." Siang Koan Goat Nio tidak tega menyaksikan kematian mereka. "Engkau... engkau sungguh sadis!"

"Goat Nio!" Tu Siao Cui tersenyum. "Yang sadis aku atau mereka? Seandainya kita tidak memiliki ilmu silat, apa yang akan terjadi atas diri kita? Bukankah mereka akan memperkosa kita secara bergilir? Nah, mereka begitu jahat maka aku harus membunuh mereka demi membela sesama kaum wanita."

"Kakak Cui...." Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala.

"Goat Nio!" Tu Siao Cui tersenyum lagi. "Mereka adalah para penjahat, jadi pantas diberantas. Engkau berhati lemah, itu akan membahayakan dirimu sendiri lho!"

"Tapi...." Siang Koan Goat Nio menghela nafas panjang. "Cukup melukai mereka saja, tidak perlu membunuh."

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa cekikikan. "Engkau berhati bijak dan penuh rasa kasihan, maka engkau tidak boleh berkecimpung di rimba persilatan. Lebih baik hidup tenang di suatu tempat yang sepi."

"Aku memang tidak ingin berkecimpung di rimba persilatan, hanya saja...." Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala. "Aku sedang mencari seseorang...."

"Mencari seseorang?" Tu Siao Cui menatapnya seraya bertanya. "Mencari kekasihmu?"

"Ng!" Siang Koan Goat Nio mengangguk dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa nyaring. "Engkau tidak perlu mencarinya, seharusnya dia yang mencarimu."

"Tapi...." Siang Koan Goat Nio mengerutkan kening, kemudian menatapnya seraya berkata. "Engkau seperti ibuku...."

"Oh, ya?"

"Engkau dan ibuku sama-sama suka tertawa cekikikan. Heran! Kenapa bisa begitu?"

"Siapa ibumu?"

"Kou Hun Bijin."

"Apa?" Tu Siao Cui terbelalak. "Ibumu adalah Kou Hun Bijin yang awet muda itu?"

"Ya." Siang Koan Goat Nio mengangguk. "Engkau kenal ibuku?"

"Puluhan tahun lalu, kami pernah bertemu." Tu Siao Cui memberitahukan, kemudian menatapnya dengan penuh keheranan. "Engkau adalah anak angkatnya?"

"Aku anak kandungnya, ayahku adalah Kim Siauww Suseng."

"Apa?" Tu Siao Cui tertegun. "Kim Siauww Suseng yang juga awet muda itu ayahmu?"

"Ya." Siang Koan Goat Nio mengangguk, gadis itu memandangnya dengan mata terbelalak. "Tadi engkau bilang, puluhan tahun lalu pernah bertemu ibuku?"

"Benar."

"Bagaimana mungkin?" Siang Koan Goat Nio tidak percaya. "Usiamu baru dua puluhan."

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa cekikikan. "Kalau kubilang usiaku sudah hampir sembilan puluh, engkau percaya?"

"Tentu tidak."

"Ayah dan ibumu awet muda, apakah aku tidak bisa dari tua kembali menjadi muda seperti anak gadis berusia dua puluhan?"

"Itu...." Siang Koan Goat Nio tetap tidak percaya. "Aku tidak percaya sama sekali."

"Kelak engkau pasti percaya." Tu Siao Cui tersenyum. "Oh ya, Goat Nio, kita terpaksa harus berpisah di sini, karena masih ada urusan yang harus kuselesaikan."

"Kakak Cui...." Siang Koan Goat Nio memandangnya seraya bertanya. "Tadi engkau menggunakan ilmu apa membunuh para anggota Seng Hwee Kauw itu?"

"Hian Goan Ci!" Tu Siao Cui memberitahukan.

"Hian Goan Ci?" Siang Koan Goat Nio mengerutkan kening. "Ilmu apa itu?"

"Ilmu jari sakti," ujar Tu Siao Cui menjelaskan. "Tadi aku menggunakan empat bagian lwee- kangku, maka dada mereka tertembus oleh ilmu tersebut. Seandainya aku cuma

menggunakan dua atau tiga bagian lweekangku, mereka hanya akan mengalami kelumpuhan."

"Kalau begitu, kenapa engkau tidak melumpuhkan mereka, melainkan membunuh mereka?"

"Engkau harus tahu, mereka adalah penjahat yang suka memperkosa wanita," sahut Tu Siao Cui. "Oleh karena itu, mereka harus diberantas tanpa ampun."

Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala.

"Goat Nio!" Tu Siao Cui tersenyum. "Kalau kita berjodoh, kelak pasti akan berjumpa lagi."

"Ya." Siang Koan Goat Nio manggut-manggut.

"Goat Nio, sampai jumpa!" ucap Tu Siao Cui lalu melesat pergi.

Siang Koan Goat Nio berdiri termangu-mangu di tempat, kemudian memandang mayat-mayat yang bergelimpangan itu sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Mendadak muncul beberapa orang berpakaian hijau, yang ternyata para anggota Seng Hwee Kauw. Begitu melihat mayat-mayat itu, wajah mereka langsung berubah.

"Nona yang membunuh mereka?" tanya salah seorang dari mereka.

"Bukan," sahut Siang Koan Goat Nio. "Yang membunuh mereka telah pergi, kalian terlambat ke mari."

"Siapa orang itu?"

"Bu Ceng Sianli."

"Haaah?" Para anggota Seng Hwee Kauw itu tampak terkejut. Mereka saling memandang. "Mari kita bawa mayat-mayat itu ke markas!"

Siang Koan Goat Nio menatap mereka sejenak, kemudian barulah melesat pergi. Para anggota Seng Hwee Kauw itu tidak memperdulikannya, karena sibuk mengumpulkan mayat-mayat itu.

-ooo0dw0ooo-

Siang Koan Goat Nio melanjutkan perjalanan menuju Gunung Thian San. Ketika berada di tempat sepi, mendadak ia mendengar suara siulan aneh yang menyeramkan, kemudian terdengar pula suara derap kaki kuda.

Segeralah ia melompat ke balik sebuah pohon, lalu mengintip ke arah suara siulan aneh yang menyeramkan itu. Berselang sesaat, tampak belasan ekor kuda berpacu cepat. Para penunggangnya berpakaian serba putih dan memakai kedok setan.

Siang Koan Goat Nio mengerutkan kening. Kelihatannya ia sedang berpikir. Akhirnya ia manggut-manggut seakan telah mengambil suatu keputusan.

Setelah kuda-kuda itu lewat, gadis itu langsung melesat menggunakan ginkang mengikuti mereka. Ketika hari mulai gelap, sampailah ia di suatu tempat yang merupakan sebidang padang rumput.

Siang Koan Goat Nio melesat ke atas pohon, untuk bersembunyi di situ sambil mengintip. Tampak di padang rumput itu telah berkumpul lima puluhan orang berpakaian putih.

Di tengah-tengah padang rumput itu terdapat sebuah batu besar. Seorang berpakaian putih perak bergemerlapan dan berkedok setan berdiri di atas batu itu. Di belakangnya berdiri lima orang. Berapa usia mereka, sama sekali tidak bisa diketahui, karena semuanya memakai kedok setan.

"Saudara-saudara sekalian! Dalam waktu beberapa bulan ini, aku terus-menerus meluncurkan kembang api

perkumpulan kita, itu agar kalian berkumpul di sini!" ujar orang berpakaian putih perak dengan suara lantang. "Hampir seratus tahun perkumpulan kita bubar secara tidak langsung, itu dikarenakan ketua yang lama menghilang tiada jejaknya di daerah Tionggoan ini. Beberapa tahun lalu, aku terjatuh ke dalam jurang, kemudian tanpa sengaja aku memasuki sebuah goa. Di dalam goa itu aku menemukan sosok tubuh, yang ternyata mayat Pek Kut Lojin (Orang Tua Tulang Putih). Di hadapan mayat itu terdapat sebuah kitab catatan ilmu silat dan catatan mengenai riwayat Pek Kut Lojin, bahkan terdapat pula sepucuk surat dari kulit binatang. Selanjutnya aku harap Ngo Sat Kui (Lima Setan Algojo) menjelaskan kepada saudara-saudara sekalian."

Kelima orang yang berdiri di belakang orang itu melangkah maju, kemudian salah seorang dari mereka berkata dengan lantang.

"Kami berlima adalah Ngo Sat Kui, ayah kami adalah pengawal Pek Kut Lojin, ketua Kui Bin Pang. Beberapa bulan lalu, kami melihat kembang api perkumpulan kita meluncur ke atas, maka kami berlima segera berangkat ke mari. Kami bertemu ketua yang baru, itu telah disahkan oleh ketua yang lama dengan surat keputusan. Kami berlima telah membaca surat keputusan itu, bahkan kami pun telah menguji kepandaianya. Tidak salah, kepandaian yang dimilikinya adalah kepandaian Pek Kut Lojin, begitu pula pakaian dan kedok yang dipakainya sekarang."

"Bagaimana ketua yang lama berada di dalam goa itu?" tanya salah seorang anggota.

"Ketua yang lama terkena pukulan sehingga jatuh ke dalam jurang," sahut salah seorang Ngo Sat Sin yaitu Toa Sat Sin. "Oleh karena itu, hampir seratus tahun tiada kabar beritanya. Kini perkumpulan kita sudah ada ketuanya, ini merupakan keberuntungan bagi Kui Bin Pang kita."

"Siapa yang memukul jatuh ketua yang lama?" tanya salah seorang anggota lagi.

"Ketua yang lama telah memberitahukan di dalam kitab catatannya, ternyata adalah Tio Po Thian, majikan Pulau Hong Hoang To," jawab Toa Sat Kui dan menambahkan. "Maka pihak Pulau Hong Hoang To adalah musuh besar kita. Kalau sudah tiba waktunya, kita akan membasmi pihak Pulau Hong Hoang To, bahkan juga akan membasmi Kay Pang dan partai-partai lainnya."

Betapa terkejutnya Siang Koan Goat Nio mendengar itu, sementara Toa Sat Kui mulai melanjutkan.

"Kini kita masih belum berhasil menemukan Tianglo (Tetua), dan dua orang Hu Hoat (Pelindung), maka kita belum bisa bergerak. Kami berlima akan berusaha mencari Tetua dan dua Pelindung itu. Kalau mereka sudah wafat, tentunya mereka punya turunan. Apabila turunan mereka tidak mau bergabung, kami berlima harus bertindak tegas terhadap turunan mereka."

"Kami semua pasti setia kepada ketua yang baru!" seru para anggota. "Hidup Kui Bin Pang! Hidup ketua yang baru!"

"Bagus! Bagus!" Toa Sat Kui tertawa gelak. "Ha ha ha! Dua bulan kemudian kita akan bertemu kembali di markas! Sekarang kalian boleh bubar!"

Para anggota Kui Bin Pang itu mulai melesat pergi sambil mengeluarkan siulan aneh yang menyeramkan, dan tak lama terdengarlah suara derap kaki kuda.

Sementara Siang Koan Goat Nio yang mengintip di atas pohon itu belum berani bergerak. Setelah ketua Kui Bin Pang dan Ngo Sat Sin itu melesat pergi, barulah gadis itu menghela nafas lega sambil berpikir.

Berselang beberapa saat kemudian, ia melesat pergi menuju arah timur. Ternyata ia telah mengambil keputusan

untuk kembali ke markas pusat Kay Pang, karena harus memberitahukan kepada Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong tentang apa yang didengarnya tadi. Itu memang penting sekali, sebab menyangkut Pulau Hong Hoang To.

-oo0dw0oo-

Bagian ke empat puluh satu

Perkenalan yang merepotkan

Ho Bun Yang terus melakukan perjalanan ke Gunung Thian San. Hari ini ia tiba di sebuah desa. Kebetulan ada sebuah kedai teh di pinggir jalan, maka ia mampir untuk melepaskan dahaga.

Cukup ramai kedai teh itu. Para tamu terdiri dari kaum pedagang dan kaum rimba persilatan, bahkan terdapat beberapa pelancong pula.

Begitu Tio Bun Yang duduk, pelayan kedai itu segera menyuguhkan secangkir teh seraya bertanya.

"Tuan mau pesan makanan lain?"

"Tidak usah," sahut Tio Bun Yang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Sementara beberapa pedagang bercakap-cakap dengan serius sekali. Wajah mereka tampak memucat.

"Belum lama ini di Gurun Sih Ih telah muncul setan iblis yang menunggang kuda."

"Omong kosong! Mana ada setan iblis me. nunggang kuda? Engkau sudah mabuk ya?"

"Aku tidak mabuk, memang telah muncul setan iblis di Gurun Sih Ih. Aku... aku menyaksikannya dengan mata kepala sendiri. Iiih, sungguh menyeramkan!"

"Oh? Engkau menyaksikan setan iblis itu dengan mata kepala sendiri?"

"Ya. Setan iblis itu berpakaian putih, menunggang kuda sambil mengeluarkan suara siulan aneh yang menyeramkan. Wajah mereka seram sekali!"

"Engkau melihat jelas wajah mereka?"

"Hanya sekelebatan saja."

"Kalau begitu... mungkin mereka memakai kedok setan."

"Entahlah. Yang jelas sangat menyeramkan Aku... aku nyaris pingsan seketika itu."

"Mereka menuju ke mana?"

"Ke arah Tionggoan. Aku yakin setan iblis itu sudah berada di daerah Tionggoan."

"Setan iblis itu tidak mengganggumu?"

"Kalau setan iblis itu menggangguku, bagaimana mungkin aku masih bernafas sampai di sini?"

"Menurut aku..." ujar pedagang yang tampak agak berpengalaman. "Itu bukan setan iblis, melainkan manusia biasa seperti kita. Hanya saja mereka berkepandaian tinggi, dan berasal dari suatu golongan. Kita bukan kaum rimba persilatan, jadi tidak usah takut, karena mereka tidak akan mengganggu kita."

"Mudah-mudahan begitu! Tapi kota Giok Bun Kwan sudah mulai sepi, sebab para pedagang tidak berani ke daerah lain melalui Gurun Sih Ih. Aku pun sudah tidak mau berdagang ke daerah-daerah yang berdekatan Gurun Sih Ih. Aku... aku masih merasa seram dan takut."

Pada waktu bersamaan, di meja lain tampak beberapa lelaki berpakaian ringkas. Mereka adalah kaum rimba

persilatan, juga sedang membicarakan sesuatu dengan serius sekali.

"Beberapa bulan ini, di rimba persilatan telah muncul seorang gadis yang amat cantik mempesonakan. Siapa yang melihatnya pasti akan jatuh hati padanya. Gadis itu memang cantik sekali."

"Aku pun pernah mendengar tentang gadis itu. Apakah engkau pernah melihatnya?"

"Tidak pernah. Akan tetapi gadis itu sangat udis sekali. Siapa yang berani berlaku kurang ajar padanya, pasti dibunuhnya tanpa ampun!"

"Itu sesuai dengan julukannya."

"Engkau tahu julukannya?"

"Tahu. Julukannya adalah Bu Ceng Sianli (Bidadari Tanpa Perasaan). Gadis itu memang tak punya perasaan. Membunuh orang sambil tersenyum, seakan membunuh seekor semut."

Mendengar penuturan itu, Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. Pada waktu bersamaan muncul pula seorang gadis ke dalam kedai teh itu. Kecantikan gadis itu sulit diuraikan dengan kata-kata. Begitu melihat gadis itu, para tamu terbelalak dengan mulut ternganga lebar.

Tio Bun Yang juga memandang gadis itu sejenak, namun sikapnya tidak seperti para tamu lain. Sementara gadis itu menengok ke sana ke mari, kemudian mendekati meja Tio Bun Yang.

"Adik kecil, bolehkah aku duduk di sini?"

"Tentu boleh, Kakak besar," sahut Tio Bun Yang. Karena gadis itu memanggilnya 'Adik kecil', maka ia memanggilnya 'Kakak besar', itu membuat gadis tersebut tertawa geli.

"Hi hi hi!" Suara tawanya merdu bagaikan kicauan burung, menggetarkan kalbu para lelaki di kedai itu. Gadis tersebut

duduk sambil menatap Tio Bun Yang. "Adik kecil, engkau sungguh tampan dan lucu!"

"Kakak besar," sahut Tio Bun Yang dan nn mandangnya. "Engkau amat cantik dan menggeli kan."

"Oh, ya?" Gadis itu tertawa lagi.

Siapa gadis itu? Tidak lain adalah Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui. Kaum rimba persilatan di kedai teh itu sama sekali tidak mengenalnya. Mereka cuma mendengar tentang dirinya tapi tidak pernah melihatnya.

"Sungguh beruntung pemuda itu!" bisik seseorang kepada temannya. "Gadis yang cantik jelita itu duduk bersamanya."

"Tentu. Karena pemuda itu sangat tampan, tidak seperti kita yang berwajah tidak karuan."

"Kalau aku bisa memperisterinya, jadi budaknya pun aku rela."

"Gadis itu memang cantik sekali. Kelihatannya dia tertarik pada pemuda itu. Kalau tidak, bagaimana mungkin dia mau duduk bersamanya?"

"Sayang sekali dia tidak mau duduk bersama kita di sini!"

"Bagaimana mungkin gadis itu mau duduk bersama kita? Dia masih muda dan cantik sekali, sedangkan kita berwajah tidak karuan dan sudah berusia tiga puluhan."

Sementara gadis itu terus-menerus memandang Tio Bun Yang, sepertinya sedang mengamati sesuatu benda antik yang sangat menarik hatinya.

"Adik kecil, bolehkah aku tahu namamu?"

"Namaku Tio Bun Yang."

"Oooh!" Gadis itu manggut-manggut sambil tersenyum manis. "Kenapa engkau tidak bertanya namaku?"

"Tidak baik sembarangan bertanya nama seorang gadis, aku tidak mau dikatai kurang ajar."

"Kalau engkau menanyakan namaku, tentu aku tidak akan mengataimu kurang ajar," ujar Tu Siao Cui sambil menatapnya dalam-dalam, lalu memperkenalkan diri. "Namaku Tu Siao Cui."

"Tu Siao Cui? Tu Siao Cui..." gumam Tio Bun Yang dengan kening berkerut-kerut. "Tu Siao Cui...."

"Eh? Anak kecil!" Tu Siao Cui tertegun. "Kenapa engkau terus-menerus bergumam menyebut namaku?"

"Aku pernah mendengar namamu, tapi tidak mungkin dia adalah engkau," sahut Tio Bun Yang.

"Oh?" Tu Siao Cui terbelalak. "Di mana engkau pernah mendengar namaku?"

"Aku pernah bertemu seorang tua di dalam sebuah goa di Gunung Hong San. Orang tua itu dibelenggu dengan rantai baja."

"Apa?" Tu Siao Cui tampak terkejut. "Orang tua itu masih hidup?"

"Sudah mati." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Orang tua itu punya seorang murid perempuan yang sangat jahat. Murid perempuan itulah yang merantainya. Tapi sebelumnya dia pun berhasil memukul murid perempuannya."

"Siapa orang tua itu?"

"Thian Gwa Sin Hiap-Tan Liang Tie."

"Dia yang menceritakan itu kepadamu?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Ternyata dia salah tangan membunuh kedua orang tua Tu Siao Cui. Demi menebus dosanya, maka dia mengurus Tu Siao Cui."

"Hmm!" dengar Tu Siao Cui. "Syukurlah dia sudah mampus!"

"Eh? Engkau...." Tio Bun Yang menatapnya heran. "Kok engkau tidak bersimpati kepadanya?"

"Dia telah membunuh kedua orang tua Tu Siao Cui, kenapa aku harus bersimpati kepadanya?"

"Orang tua itu sangat menyesal, namun Tu Siao Cui itu sangat kejam," ujar Tio Bun Yang. "Tidak ingat budi, malah menyiksanya di dalam goa itu"

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa cekikikan. "Engkau merasa kasihan pada orang tua itu?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Tapi juga merasa kasihan pada Tu Siao Cui itu, entah bagaimana dia?"

"Engkau juga kasihan pada Tu Siao Cui itu?" tanya Tu Siao Cui bernada girang.

"Yaaah!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Dia pun terluka, tapi masih sempat membawa pergi kitab Hian Goan Cin Keng. Itu adalah kejadian enam puluh tahun lampau, maka bagaimana mungkin Tu Siao Cui itu masih hidup?"

Halaman 28-29 tidak ada

"Aku Hek Sim Popo! Engkau pernah mendengar namaku?"

"Hek Sim Popo..." gumam Tu Siao Cui. "Aku tidak pernah mendengar namamu tu, sungguh!"

"Engkau murid siapa? Kenapa berani menentang Seng Hwee Kauw?" tanya Hek Sim Popo sengit

"Engkau tidak usah tahu aku murid siapa !" sabut Tu Siao Cui sambil tertawa nyar.ng. "Para anggota Seng Hwee Kauw itu kurang ajar terhadapku, maka aku membunuh mereka!"

"Hmm!" dengus Hek Sim Popo dingin. "Hari ini engkau harus mampu!"

"Oh, ya?" Tu Siao Cui tertawa cekikikan. "Jangan-jangan engkau dan para anak buahmu itu yang akan mampu!"

"Hek Sim Popo," ujar Tio Bun Yang mendadak. "Seng Hwee Sin Kun, ketua kalian itu sudah pulih?"

"Engkau...." Hek Sim Popo tersentak, kemudian menatapnya tajam. "Engkau adalah Giok Siauwsin Hiap?"

"Betul." Tio Bun Yang manggut-manggut. "Hek Sim Popo. lebih baik kalian segera enyah dari sini! Jangan cari penyakit! Setelah Seng Hwee Sin Kun pulih, aku akan membuat perhitungan dengannya."

"Giok Siauwsin Hiap! Itu adalah urusanmu dengan Seng Hwee Sin Kun, namun sekarang aku punya urusan dengan dia!" sahut Hek Sim Popo sambil menuding Tu Siao Cui.

"Bagus! Bagus!" Tu Siao Cui tertawa cekikikan. "H hi hi! Berarti kalian sudah bosan hidup!"

"Bu Ceng Sianli!" bentak Hek Sim Pono. "Hari ini engkau harus mampu!"

"Hek Sim Popo, jadi engkau mau bertarung denganku?" tanya Tu Siao Cui dengan kening berkerut.

"Engkau takut?" sahut Hek Sim Popo sambil tertawa dingin.

"Takut? He he he!" Tu Siao Cui tertawa terkekeh-kekeh. "Aku sama sekali tidak kenal apa itu takut! Mari kita bertarung di luar, agar tidak menghancurkan kedai teh ini!"

"Baik!" Hek Sim Popo mengganggu.

Mereka melesat ke luar, begitu pula para anggota Seng Hwee Kauw dan Tio Bun Yang. Tu Siao Cui dan Hek Sim Popo berdiri berhadapan, dan mula mengeluarkan lweekang masing-masing.

Tio Bun Yang berdiri agak jauh, namun perhatiannya dicurahkan pada Tu Siao Cui, karena ingin menyaksikan kepandaianya.

"Lihat serangan!" bentak Hek Sim Popo mendadak, sekaligus menyerang Tu Siao Cui dengan ilmu pukulan andalannya.

Tu Siao Cui tertawa nyaring, kemudian secepat kilat berkelit dan balas menyerang. Ter-jadilah pertarungan yang amat seru dan sengit. Belasan jurus kemudian mendadak Tu Siao Cui berseru.

"Hek Sim Popo! Berhati-hatilah, aku akan mencabut nyawamu!"

"Engkau yang akan mampus!" sahut Hek Sim Popo, dan tiba-tiba menyerang Tu Siao Cu dengan senjata ranasia.

Serrt! Serrrrt! Serrrr...! Senjata-senjata rahasia itu meluncur cepat ke arah Tu Siao Cui.

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa nyaring sambil mengibaskan lengan bajunya.

Sungguh luar biasa! Senjata-senjata rahasia itu terpukul jatuh semua. Di saat itulah Tu Siao Cui mengeluarkan Hian Goan Ci. Tampak sinar putih berkelebat ke arah Hek Sim Popo. Begitu cepat, sehingga Hek Sim Popo tidak sempat berkelit, tapi berusaha menangkis.

Cessss!

"Aaaaakh..!" jerit Hek Sim Popo. Ia terhuyung-huyung ke belakang lalu terkapar berlumuran darah. Ternyata dadanya telah berlubang dan nyawanya melayang seketika.

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa. "Dia yang cari mampus, bukan aku yang ingin membunuhnya!"

"Sebetulnya engkau tidak perlu membunuhnya, cukup melukainya saja," ujar Tio Bun Yang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Oh?" sahut Tu Siao Cui sambil tersenyum "Bahkan aku pun akan membunuh mereka semua!"

Tu Siao Cui ti bergerak, bersamaan itu Tio Bun Yang pun bergerak menggunakan Kiu Kiong San Tian Pou (Ilmu Langkah Kilat).

"Haaah..?" Bukan main terkejutnya Tu Siao Tui, karena Tio Bun Yang sudah berada dihadapannya.

"Sudahlah!" ujar Tio Bun Yang, "Engkau sudah membunuh Hek Sim Popo, jangan membunuh mereka lagi!"

"Adik kecil! Engkau...." Tu Siao Cui mengerutkan kening. "Engkau berani menghalangiku?"

"Dimana masih bisa mengampuni orang, ampunilah!" sahut Tio Bun Yang dan menambahkan. "Membunuh merupakan perbuatan yang sangat berdosa, janganlah engkau membuat takdir buruk pada dirimu sendiri!"

"Engkau...." Tu Siao Cui terbelalak, kemudian tertawa geli. "Hi hi hi! Kelihatannya engkau pantang membunuh, maka seharusnya engkau pergi bertapa atau jadi bikhu."

Sementara para anggota Seng Hwee Kauw saling memandang. Mereka tahu nyawa mereka dalam bahaya. Namun mereka sama sekali tidak berani kabur, hanya berharap Bu Ceng Sianli akan mendengar perkataan Tio Bun Yang.

"Kakak!" Tio Bun Yang menatapnya. "Engkau secantik bidadari, haruslah berhati welas asih. Jangan suka membunuh menodai dirimu sendiri, lepaskanlah mereka!"

"Bagaimana kalau aku tidak bersedia melepaskan mereka?"

"Aku terpaksa menghadapimu," tegas Tio Bun Yang. "Karena aku tidak mau melihat engkau membunuh lagi."

"Engkau membela mereka?" Tu Siao Cui mengerutkan kening. "Mereka adalah para penjahat lho!"

"Terus terang, yang kubela adalah dirimu. Sama sekali bukan mereka," sahut Tio Bun Yang sungguh-sungguh. "Engkau pun harus tahu, sebetulnya mereka dan ketuanya adalah musuhku. Tapi aku akan membuat perhitungan dengan Seng Hwee Sin Kun, ketua mereka itu, bukan terhadap mereka."

"Oh?" Tu Siao Cui tersenyum. "Bagaimana engkau membela diriku?"

"Agar engkau tidak berbuat dosa lagi," sahut Tio Bun Yang. "Nah, bukankah aku membelamu?"

"Ngmm!" Tu Siao Cui manggut-manggut. "Masuk akal juga apa yang engkau katakan! Baiklah Aku melepaskan mereka."

"Terimakasih, Kakak!" ucap Tio Bun Yang. lalu memandang para anggota Seng Hwee Kauw seraya berkata. "Cepatlah kalian pergi, kalau pikiran Bu Ceng Sianli berubah celakalah kalian!"

"Terimakasih, Giok Siau Sin Hiap!" ucap mereka sambil memberi hormat. "Kami telah berhutang budi kepadamu. Sampai jumpa!"

Para anggota Seng Hwee Kauw berjalan pergi, sekaligus menggotong mayat Hek Sim Popo meninggalkan tempat itu.

"Adik kecil!" Tu Siao Cui tersenyum. "Engkau memang berhati baik, maka tidak seharusnya engkau berkecimpung di rimba persilatan."

"Aaah...!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Aku memang sudah jenuh akan rimba persilatan."

"Adik kecil...." Tu Siao Cui menatapnya dalam-dalam, kemudian ujanya sungguh-sungguh. "Kelihatannya hatimu terganjel sesuatu. Katakanlah kepadaku, siapa tahu aku bisa membantumu!"

"Terimakasih atas maksud baikmu!" ucap Tio Bun Yang. "Tapi, tiada suatu apa pun terganjel dalam hatiku."

"Adik kecil..." Tu Siao Cui menatapnya dengan mata berbinar-binar. "Entah apa sebabnya, aku merasa suka sekali padamu."

"Kakak...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala, lalu melangkah pergi.

Akan tetapi, Tu Siao Cui segera mengikutinya. Puluhan langkah kemudian, Tio Bun Yang terpaksa berhenti karena Tu Siao Cui masih terus mengikutinya.

"Eeeh?" Tio Bun Yang mengerutkan kening. "Kenapa engkau terus mengikutiku? Aku masih harus menempuh perjalanan, jangan mengganggu!"

"Adik kecil!" Tu Siao Cui tertawa. "Aku tidak mengganggu, melainkan ingin melakukan perjalanan bersamamu. Boleh kan?"

"Untuk apa?" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Lagi pula kita baru berkenalan, jadi tidak baik melakukan perjalanan bersama."

"Pokoknya aku harus ikut engkau," tegas Tu Siao Cui dan menambahkan. "Engkau ke mana, aku pasti ikut."

"Engkau sudah gila ya?"

"Aku memang tergila-gila padamu," sahut Tu Siao Cui sambil tertawa cekikikan. "Oleh karena itu, aku harus ikut engkau."

"Kakak! Jangan bergurau, itu... bagaimana mungkin? Sudahlah! Jangan mengganggu! Aku harus segera melakukan perjalanan!"

"Pokoknya aku harus ikut!"

"Engkau tidak boleh ikut!"

"Aku harus ikut! Pokoknya ikut!"

"Kakak...." Tio Bun Yang betul-betul kewalahan menghadapi Bu Ceng Sianli, akhirnya ia duduk di bawah sebuah pohon.

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa cekikikan sambil duduk di sebelahnya. "Adik kecil, kenapa engkau kelihatan takut padaku!"

"Aku tidak takut padamu, melainkan tidak baik kita melakukan perjalanan bersama. Aku sudah punya kekasih, lagi pula kita baru berkenalan."

"Itu tidak jadi masalah." Mendadak Tu Siao Cui memegang tangannya. "Adik kecil, aku suka sekali padamu."

"Kakak...." Tio Bun Yang mengerutkan kening. "Terus terang, aku pun suka padamu. Tapi engkau kuanggap sebagai kakak."

"Terima kasih! Terimakasih!" ucap Tu Siao Cui. Tiba-tiba ia membaringkan dirinya, lalu memandang Tio Bun Yang dengan penuh gairah nafsu.

Tio Bun Yang menghela nafas panjang, sedangkan Tu Siao Cui terus memikat sekaligus menggodanya dengan berbagai gaya merangsang.

Akan tetapi, Tio Bun Yang tetap duduk tenang di tempat, kelihatannya sama sekali tidak terangsang. Betapa penasarannya Tu Siao Cui, ia tidak percaya iman Tio Bun Yang begitu teguh.

Perlahan-lahan ia melebarkan sepasang kakinya, menghadap ke arah Tio Bun Yang. Setelah itu, ia menyingkap pakaiannya sehingga pahanya yang putih mulut itu tertampak sedikit.

Perlu diketahui, Tu Siao Cui juga memiliki semacam ilmu sesat yang merangsang kaum lelaki. Kalau lelaki itu telah terangsang, tapi tidak disalurkan padanya, maka lelaki itu akan mati secara mengenaskan.

Namun Tu Siao Cui justru tidak tahu, kalau Tio Bun Yang memiliki ilmu Penakluk Iblis. Karena itu, ia sama sekali tidak akan tergoda maupun terangsang. Itu sungguh membahayakan diri Tu Siao Cui sendiri, sebab akan terjadi senjata makan tuan.

Tio Bun Yang tahu tentang itu, sehingga timbul rasa cemasnya. Sedangkan Tu Siao Cui sudah tidak bisa menarik kembali ilmu sesatnya itu, membuat wajahnya mulai memucat.

Tiba-tiba Tio Bun Yang teringat sesuatu. Maka ia segera mengeluarkan sulingnya dengan wajah berseri-seri.

Tak lama terdengarlah suara alunan suling yang sangat menyentuh hati. Begitu mendengar suara suling itu, sekujur badan Tu Siao Cui tampak tergetar keras.

Berselang beberapa saat kemudian, wajahnya yang memucat itu mulai berubah seperti semula. Perlahan-lahan ia bangkit duduk di hadapan Tio Bun Yang, lalu menatapnya dengan penuh kekaguman.

"Adik kecil..." ujar Tu Siao Cui seusai Tio Bun Yang meniup sulingnya. "Aku sama sekali tidak menyangka, engkau begitu mahir meniup suling, bahkan suara sulingmu juga mengandung kekuatan yang dapat membersihkan hati maupun batin orang yang tersesat. Aku sungguh kagum padamu!"

"Kakak tidak usah heran," ujar Tio Bun Yang sambil tersenyum. "Kalau aku tidak memiliki ilmu Penakluk Iblis, pasti sudah tergoda!"

"Apa!" Tu Siao Cui terbelalak. "Engkau masih sedemikian muda, tapi sudah memiliki ilmu itu?"

"Sejak kecil aku sudah belajar ilmu Penakluk Iblis." Tio Bun Yang memberitahukan. "Aku juga tahu, kalau engkau memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali. Aku harap, mulai sekarang engkau jangan terlampau gampang membunuh orang, sebab akan menciptakan suatu karma buruk untukmu."

"Adik kecil, terimakasih atas nasihatmu!" ujar Tu Siao Cui sungguh-sungguh. "Baru kali ini aku bertemu dengan pemuda yang begitu luar biasa. Padahal usiaku sudah delapan puluh lebih."

"Kakak!" Tio Bun Yang tersenyum. "Aku tak menyangka, kakak pun suka bergurau."

"Adik kecil, kelak engkau akan percaya mengenai usiaku. Sampai jumpa!" Tu Siao Cui melesat pergi. Sayup-sayup terdengar suara seruannya. "Aku suka padamu...."

Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala, berselang sesaat barulah ia melesat pergi melanjutkan perjalanannya.

-ooo0dw0ooo-

Beberapa hari kemudian, Tio Bun Yang sudah tiba di Kota Kang Shi. Mendadak ia teringat pada Ngo Tok Kauwcu-Phang Ling Cu Maka, segeralah ia menjadi markas Ngo Tok Kauw.

"Adik Bun Yang...." Betapa gembiranya Ngo Tok Kauwcu. "Aku tak menyangka engkau akan ke mari."

"Maaf, Kakak!" ucap Tio Bun Yang jujur. "Aku bukan sengaja kemari, kebetulan berada di kota ini, maka aku mampir menengok Kakak."

"Terima kasih!" Ngo Tok Kauwcu tersenyum. "Silakan duduk!"

Tio Bun Yang duduk, kemudian memandang Ngo Tok Kauwcu seraya bertanya dengan penuh perhatian.

"Bagaimana keadaan Kakak selama ni?"

"Aku baik baik saja," sahut Ngo Tok Kauwcu. "Oh ya, engkau baik-baik saja? Bagaimana keadaan kauw heng?"

"Aku baik-baik saia. Tapi...." Tio Bun Yang menghela nafas panjang. Kauw heng sudah ma .."

"Oh!" Ngo Tok Kauwcu menggeleng-geleng-kan kepala. "Sungguh kasihan kauw heng itu! Dia berkorban dem menyelamatkan nyawamu."

"Aaaah!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang lagi. "Aku berhutang budi kepada monyet bulu putih itu. Maka aku bersumpah, turunanku tidak boleh membunuh monyet jenis apa pun."

"Ngmm!" Ngo Tok Kauwcu manggut-manggut.

"Oh ya, kenapa engkau datang di kota ini!"

"Aku sedang menuju ke Gunung Thian San."

"Lho?" Ngo Tok Kauwcu tertegun. "Kenapa engkau ke sana lagi?"

"Itu dikarenakan Goat Nio...." Tio Bun Yang memberitahukan. "Maka aku berangkat ke sana lagi."

"Ternyata begitu! Tapi...." Ngo Tok Kauwcu mengerutkan kening. "Siapa pun yang pergi ke Gunung Thian San, harus melalui kota ini. Namun para anggotaku tidak melihat adanya seorang gadis menuju Gunung Thian San."

"Oh?" Tio Bun Yang tertegun. "Mungkinkah dia mengambil jalan lain?"

"Tidak mungkin," ujar Ngo Tok Kauwcu. "Perjalanan ke Gunung Thian San harus melalui kota ini, jadi aku yakin Goat Nio belum sampai kota ini."

"Bagaimana mungkin dia belum sampai di kota ini?" Tio Bun Yang mengerutkan kening. "Dia berangkat duluan karena mengira aku masih di Gunung Thian San"

"Kalau begitu...." Wajah Ngo Tok Kauwcu agak berubah. "Apakan telah terjadi sesuatu atas dirinya?"

"Itu...." Tio Bun Yang mulai cemas. "Kepandaiannya cukup tinggi, tidak mungkin akan terjadi sesuatu atas dirinya. Oh ya, engkau tahu bagaimana keadaan Seng Hwee Sin Kun? Apakah dia sudah pulih?"

"Aku telah memperoleh informasi mengenai Seng Hwee Sin Kun," jawab Ngo Tok Kauwcu memberitahukan. "Dalam bulan ini dia akan pulih, maka engkau harus berhati-hati."

"Ya." Tio Bun Yang manggut-manggut.

"Adik Bun Yang!" Ngo Tok Kauwcu menatapnya seraya bertanya. "Bagaimana kepandaianmu sekarang? Apakah sudah bertambah maju?"

"Kepandaianku memang sudan bertambah maju..." jawab Tio Bun Yang dan menutur tentang keberhasilannya mempelajari ilmu Kan Kun Taylo Im Kang.

"Syukurlah!" ucap Ngo Tok Kauwcu dengan wajah berseri "jadi engkau pasti sudah dapat menandingi Seng Hwee Sin Kun."

"Mudah-mudahan!" sahut Tio Bun Yang sambil menghela nafas panjang. "Kini yang kupikirkan adalah Goat Nio. Kalau aku belum bertemu dia, sama sekali tidak bisa tenang."

"Adik Bun Yang...." Ngo Tok Kauwcu menggeleng-gelengkan kepala. "Oh ya, aku akan menyuruh beberapa anggotaku untuk mencari Goat Nio. Apabila ada kabar

beritanya, aku pasti ke markas pusat Kay Pang memberitahukan kepada mu."

"Terimakasih, Kak!" ujar Tio Bun Yang dan melanjutkan. "Tapi biar bagaimanapun, aku harus ke Gunung Thian San. "

"Baik." Ngo Tok Kauwcu manggut-manggut. "Bertemu atau tidak dengan Goat Nio, aku harap engkau ke mari lagi!"

"Itu sudah pasti." Tio Bun Yang mengangguk. "Karena aku pulang dari Thian San harus melalui kota ini."

"Kapan engkau akan berangkat ke Gunung Thian San?"

"Sekarang."

"Apa?" Ngo Tok Kauwcu terbelalak. "Engkau mau berangkat sekarang? Tidak bermalam di sini?"

"Aku harus cepat-cepat sampai di sana," sahut Tio Bun Yang sekaligus berpamit. "Kakak, aku mohon diri!"

"Adik Bun Yang," pesan Ngo Tok Kauwcu. "Pulang dari Gunung Thian San, jangan lupa mampir! Sebab aku pun akan menyuruh beberapa orang pergi menyelidiki tentang Goat Nio."

"Terimakasih, Kak! Sampai jumpa!" ucap Tio Bun Yang lalu berangkat ke Gunung Thian San dengan perasaan cemas.

-ooo0dw0oo-

Beberapa hari kemudian, Tio Bun Yang sudah sampai di Gunung Thian San. Akan tetap walau ia sudah mencari ke sana ke mari di gunung itu, namun tetap tidak berhasil menemukan Siang Koan Goat Nio.

Akhirnya ia menuju goa tempat tinggal monyet bulu putih. Begitu memasuki goa tersebut, ia langsung menjatuhkan d duduk di hadapan makam monyet bulu putih.

"Kauw heng...." Sepasang mata Tio Bun Yang bersimbah air. "Aku datang di Gunung Thian San ini untuk mencari Goat

Nio, namun dia tidak berada di gunung in Maka aku ke mari menengokmu, kauw heng...."

Tio Bun Yang terisak-isak. Berselang sesaat barulah ia baugkit berdiri dan berkata.

"Kauw heng, aku tidak bisa lama-lama di sini karena masih harus pergi mencari Goat Nio maafkan aku!"

Tio Bun Yang terus menatap makam monyet bulu putih itu, lama sekali barulah meninggalkan goa tersebut.

Ia melakukan perjalanan dengan menggunakan ginkang. Beberapa hari kemudian ia sudah sampai di kota Kang Shi, dan langsung menuju markas Ngo Tok Kauw.

"Adik Bun Yang...." Ngo Tok Kauwcu menatapnya. "Duduklah!"

Tio Bun Yang duduk sambil menghela nafas panjang, kemudian menggeleng- gelengkan kepala seraya berkata.

"Kakak, aku tidak bertemu Goat Nio." "Berarti dia tidak ke Gunung Thian San. Aku pun belum memperoleh kabar beritanya."

"Aaah...!" keluh Tio Bun Yang dengan wajah cemas. "Mungkinkah telah terjadi sesuatu atas dirinya?"

"Menurut aku tidak," ujar Ngo Tok Kauwcu. "Kemungkinan besar dia kembali ke markas pusat Kay Pang. Maka alangkah baiknya engkau ke markas pusat Kay Pang saja. Kalau aku memperoleh kabar beritanya, pasti ke sana memberitahukan kepadamu."

"Baiklah." Tio Bun Yang mengangguk. "Kalau begitu, aku harus segera berangkat ke markas pusat Kay Pang. Sampai jumpa Kak!"

Bagian ke empat puluh dua

Siang Koan Goat Nio ditangkap

Sementara itu di markas Seng Hwee Kauw, tampak Leng Bin Hoatsu, Pek Bin Kui, Pat Pie Lo Koay dan Tok Clu Ong duduk dengan wajah serius. Berselang beberapa saat kemudian, terdengarlah suara tawa terbahak-bahak, muncullah Seng Hwee Sin Kun dengan wajah berseri-seri.

"Ha ha ha! Ha ha ha...!"

"Selamat, Ketua!" ucap mereka berempat sambil bangkit berdiri, sekaligus memberi hormat kepada Seng Hwee Sin Kun.

"Terimakasih! Terimakasih! Ha ha ha...!" sahut Seng Hwee Sin Kun tertawa sambil duduk.

Leng Bin Hoatsu dan lainnya juga ikut duduk. Seng Hwee Sin Kun menatap mereka dengan penuh perhatian.

"Tidak sampai setahun aku sudah pulih, bahkan lweekanku juga bertambah tinggi setelah makan sisa pil Seng Hwee Tan itu. Kini sudah saatnya Seng Hwee Kauw menguasai rimba persilatan."

"Benar, Kauwcu," sahut Leng Bin Hoatsu. "Kini Kauwcu telah pulih, berarti sudah saatnya Seng Hwee Kauw menguasai rimba persilatan."

"Ngmm!" Seng Hwee Sin Kun manggut-manggut. "Oh ya, bagaimana keadaan rimba persilatan selama aku berada di dalam ruang rahasia?"

"Tidak terjadi apa-apa," sahut Pek Bin Kui. "Tapi belum lama ini di rimba persilatan telah muncul Bu Ceng Sianli."

"Bu Ceng Sianli?" Seng Hwee Sin Kun mengerutkan kening. "Siapa dia dan bagaimana kepandaianya?"

"Dia seorang gadis berusia dua puluhan, parasnya cantik sekali dan berkepandaian sangat tinggi." Pek Bin Kui memberitahukan. "Siapa gurunya dan berasal dari mana serta perguruan mana, kami sama sekali tidak mengetahuinya."

"Oh?" Seng Hwee Sin Kun mengerutkan kening lagi seraya bertanya. "Apakah dia menentang perkumpulan kita?"

"Dia memang sering membunuh para anggota kita, tapi juga pernah membunuh kaum persilatan dari golongan putih," jawab Pek Bin Kui.

"Kalian diam saja? Sama sekali tidak mengambil suatu tindakan terhadap Bu Ceng Sianli itu?" tanya Seng Hwee Sin Kun bernada gusar.

"Kauwcu!" Leng Bin Hoatsu memberitahukan. "Aku telah mengutus Hek Sim Popo pergi memberesinya, tapi...."

"Kenapa?" tanya Seng Hwee Sin Kun dengan kening berkerut-kerut. "Telah terjadi sesuatu?"

"Ya." Leng Bin Hoatsu mengangguk. "Hek Sim Popo telah mati, belasan anggota kita pulang...."

"Apa?" Air muka Seng Hwee Sin Kun berubah hebat. "Hek Sim Popo dibunuh oleh Bu Ceng Sianli itu?"

"Ya," sahut Pat Pie Lo Koay. "Kalau waktu itu Giok Siau Sin Hiap tidak berada di tempat, belasan anggota kita pun pasti dibunuh."

"Giok Siau Sin Hiap bersama Bu Ceng Sianli itu?" tanya Seng Hwee Sin Kun sambil mengepal tinju.

"Mereka berdua memang bersama, tapi mereka tiada hubungan satu sama lain." Pat Pie Lo Koay memberitahukan. "Kauwcu, secara tidak langsung kita berhutang budi kepada Giok Siau Sin Hiap."

"Kita berhutang budi pada Giok Siau Sin Hiap? Ha ha ha...!" Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak. "Omong kosong!"

"Itu memang benar..." ujar Pat Pie Lo Koay.

"Seng Hwee Kauw tidak berhutang budi kepada siapa pun," sahut Seng Hwee Sin Kun ketus. "Oh ya, bagaimana Lu Thay Kam? Apakah dia pernah mengutus orangnya ke mari?"

"Gak Cong Heng, wakil Lu Thay Kam memang pernah ke mari, namun tidak membicarakan apa pun pada kami, hanya sekedar mengobrol lalu pergi," jawab Leng Bin Hoatsu. "Karena Kauwcu menutup diri di ruang rahasia, sejak itu pihak Lu Thay Kam tidak pernah ke mari lagi."

"Ngmm!" Seng Hwee Sin Kun manggut-manggut. "Kini Seng Hwee Kauw harus mulai bertindak, maksudku harus membasmi Kay Pang dan partai-partai lainnya, agar Seng Hwee Kauw dapat menguasai rimba persilatan."

"Maaf Kauwcu!" ujar Pat Pie Lo Koay. "Menurut aku, lebih baik kita membereskan Bu Ceng Sianli dulu. Setelah itu, barulah kita membasmi Kay Pang dan partai-partai besar lainnya".

"Kalian tahu Bu Ceng Sianli itu berada di mana?" tanya Seng Hwee Sin Kun.

"Kami tidak tahu," sahut Leng Bin Hoatsu sambil menggelengkan kepala.

"Kalau begitu...." Seng Hwee Sin Kun mengerutkan kening. "Cara bagaimana kita memberesinya?"

"Kauwcu!" Leng Bin Hoatsu memberitahukan. "Sebetulnya Bu Ceng Sianli bersifat agak sesat. Kalau kita bisa menariknya untuk bergabung, itu sungguh baik sekali."

"Tapi bukankah dia sering membunuh para anggota kita?"

"Benar." Leng Bin Hoatsu mengangguk. "Namun itu dikarenakan para anggota kita yang mengganguya duluan, maka dia membunuh mereka. Bu Ceng Sianli pun pernah membunuh para pesilat dari golongan putih. Apabila dia mau

bergabung dengan kita, bukankah kita dapat memanfaatkannya untuk membunuh para pesilat golongan putih?"

"Ide yang cemerlang!" ujar Seng Hwee Sin Kun sambil tertawa gelak. "Kalau begitu, kalian harus berusaha mengundangnya ke mari. Itu adalah tugas kalian, laksanakan dengan baik!"

"Ya," sahut mereka serentak, kemudian Pek Bin Kui memberitahukan. "Kauwcu, kami telah menerima informasi, bahwa Siang Koan Goat Nio sedang menuju markas pusat Kay Pang."

"Oh?" Wajah Seng Hwee Sin Kun tampak berseri. "Kalau begitu, cepatlah kalian pergi tangkap dia!"

"Kauwcu," tanya Pat Pie Lo Koay. "Kenapa gadis itu harus ditangkap?"

"Ha ha ha!" Seng Hwee Sin Kun tertawa. "Kalau dia kutangkap, tentunya dia tidak akan tiba di markas pusat Kay Pang. Nah, bukankah itu akan mencemaskan pihak Kay Pang?"

"Maksud Kauwcu menyanderanya?" tanya Pat Pie Lo Koay.

"Kira-kira begitulah," Seng Hwee Sin Kun manggut-manggut. "Setelah itu, barulah kita kirim berita ke markas pusat Kay Pang, agar mereka datang ke mari. Di saat itulah kita membantai mereka."

"Betul." Pek Bin Kui mengangguk. "Kita harus bertindak begitu."

"Tapi...." Pat Pie Lo Koay menggeleng-gelengkan kepala. "Itu pasti akan mengundang kemarahan pihak Pulau Hong Hoang To, yang tentunya akan membahayakan Seng Hwee Kauw."

"Ha ha ha!" Seng Hwee Sin Kun tertawa terbahak-bhak. "Aku justru ingin memancing mereka ke mari, kalian harus

tahu. Kepandaianku kini boleh dikatakan sudah tiada tanding di kolong langit. Nah, apa yang harus ditakuti?"

Pat Pie Lo Koay diam, sedangkan yang lain justru tertawa gembira. Berselang sesaat Seng Hwee Sin Kun berkata.

"Kalian berempat cepat pergi menangkap Siang Koan Goat Nio, tapi jangan melukainya! Gunakan bom asap agar dia pingsan, barulah kalian tangkap!"

"Ya, Kauwcu," sahut mereka berempat, lalu berangkat pergi untuk menangkap Siang Koan Goat Nio.

-oo0dw0oo-

Siang Koan Goat Nio terus melakukan perjalanan menuju markas pusat Kay Pang. Ketika sampai di tempat yang sepi, mendadak melayang turun beberapa orang di hadapannya. Mereka ternyata Leng Bin Hoatsu, Pek Bin Kui, Pat Pie Lo Koay dan Tok Chiu Ong.

"Ha ha ha!" Leng Bin Hoatsu tertawa seraya berkata. "Nona, kita bertemu lagi!"

"Kalian mau apa?" tanya Siang Koan Goat Nio dingin sambil mengeluarkan sulingnya.

"Nona," sahut Pat Pie Lo Koay memberitahukan. "Kami ke mari bermaksud mengundangmu ke markas kami, itu adalah perintah Kauwcu kami "

"Bagaimana kalau aku menolak?"

"Kami terpaksa harus menggunakan kekerasan," ujar Leng Bin Hoatsu. "Oleh karena itu, kami harap Nona menurut!"

"Hmm!" dengus Siang Koan Goat Nio dingin. "Aku tidak akan menurut, pokoknya aku akan melawan mati-matian!"

"Baik!" Leng Bin Hoatsu tertawa dan berseru. "Mari kita serang Nona Siang Koan ini!"

Seketika mereka berempat langsung menyerang Siang Koan Goat Nio dengan tangan kosong. Gadis itu bergerak cepat berkelit, kemudian balas menyerang dengan sulingnya, menggunakan ilmu Cap Pwee Kim Siauw Ciat Hoat (Delapan Belas Jurus Maut Suling Emas).

Akan tetapi, belasan jurus kemudian Siang Koan Goat Nio tampak mulai berada di bawah angin. Di saat itulah ia menggunakan Cit Loan Kiam Hoat (Ilmu Pedang Pusing Tujuh Keliling) ciptaan Tio Cie Hiong.

Begitu Siang Koan Goat Nio menggunakan ilmu tersebut, Leng Bin Hoatsu dan lainnya segera meloncat ke belakang. Pek Bin Kui merogoh ke dalam bajunya, mengeluarkan suatu benda ber- bentuk bulat, lalu dilemparkannya ke arah gadis itu.

Daaar! Benda itu meledak dan mengeluarkan asap.

"Haaah...?" Siang Koan Goat Nio terperanjat.

Ia tahu asap itu mengandung racun, tapi sudah tidak sempat menutup pernafasannya, akhirnya ia terkulai pingsan.

"Ha ha ha!" Pek Bin Kui tertawa. "Kita berhasil, Kauwcu pasti gembira sekali!"

"Mari kita bawa dia pulang!" sahut Leng Bin Hoatsu. "Jangan membuang waktu di sini!"

"Baik." Pat Pie Lo Koay mengangguk, kemudian membopong Siang Koan Goat Nio.

"Ha ha ha!" Leng Bin Hoatsu tertawa gelak.

"Mari kita kembali ke markas!"

-ooo0dw0ooo-

Betapa gembiranya Seng Hwee Sin Kun karena Siang Koan Goat Nio sudah tertangkap. Pat Pie Lo Koay menaruh gadis itu ke bawah. Ternyata gadis itu masih dalam keadaan pingsan.

"Ha ha ha!" Seng Hwee Sin Kun terus tertawa terbahak-bahak. "Kini gadis itu berada di tangan kita, pihak Kay Pang pasti cemas sekali!"

"Kauwcu," tanya Pat Pie Lo Koay. "Kapan Kauwcu akan mengutus orang ke markas Kay Pang?"

"Tidak perlu begitu cepat," sahut Seng Hwee Sin Kun. "Aku ingin membuat pihak Kay Pang dan pihak Pulau Hong Hoang To dicekam rasa gelisah terutama kedua orang tua gadis itu! Ha ha ha..."

"Kauwcu," ujar Pek Bin Kui mengusulkan,

"Bagaimana kita musnahkan kepandaianya?"

"Itu ..." Seng Hwee Sin Kun tampak ragu,

"Tidak perlu," sela Pat Pie Lo Koay cepat.

"Kalau kita memusnahkan kepandaian gadis itu, sama juga mempermalukan Seng Hwee kauw, bukan?"

"Benar," Seng Hwee kauwcu manggut-manggut. "Kalau begitu, kurung saja dia dan biarkan dia sadar sendiri."

"Ya" PatPie Lo Koay mengganggu, sekaligus membopong Siang Koan Goat Nio lalu dibawa ke dalam. Berselang sesaat, Pat Pie Lo Koay sudah kembali ke ruang depan.

"Bagaimana?" tanya Seng Hwee Sin Kun. dis itu sudah dikurung?"

"Sudah, Kauwcu" Pat Pie Lo Koay mengganggu.

"Baiklah" Seng Hwee Sin Kun manggut-manggut. "Sekarang kalian boleh beristirahat."

"Terimakasih, Kauwcu!"ucap mereka sentak, kemudian pergi ke kamar masing-masing

Begitu memasuki kamar, Pat Pie Lo Koay berjalan mondar-mandir dengan kening berkerut-kerut, kelihatannya ia sedang memikirkan sesuatu, berselang beberapa saat kemudian ia manggut-manggut epertinya sudah mengambil suatu keputusan.

Malam harinya, Pat Pie Lo Koay berjalan berendap-endap menuju halaman belakang, lalu melesat ke atas sebuah pohon. Sungguh di luar dugaan, ternyata ada seekor burung merpati di atas pohon itu.

Pat Pie Lo Koay mengikat sesuatu di kaki burung merpati itu, kemudian menepuk kepala burung merpati tersebut seraya berkata

"Cepatlah engkau terbang ke markas Ngo Tok Kauw, tapi harus berhati-hati!" Burung merpati itu manggut-manggut, lalu terbang meluncur ke angkasa. Pat pie Lo Koay menghela nafas lega, dan segera kembali ke kamarnya.

-ooo0dw0ooo-

Perlahan-lahan Siang Koan Goat Nio membuka matanya, ternyata gadis itu telah sadar dan tampak tercengang karena mendapatkan dirinya berada di dalam kamar batu.

"Eh? Aku berada dimana?" gumamnya sambil menengok ke sana ke mari. "Apakah aku sudah ditangkap?"

Siang Koan Goat Nio mencoba menghimpun lweekangnya, namun tidak berhasil karena sekujur badannya masih lemas.

"Haaah?" Gadis itu terkejut bukan main. "Aku telah kehilangan hawa murni?"

Mendadak pintu kamar batu itu terbuka, Pat Pie Lo Koay berjalan ke dalam. Begitu melihat Pat Pie Lo Koay itu, Siang Koan Goat Nio menudingnya.

"Cepat lepaskan aku! Cepaaat!"

"Tenang, Nona!" sahut Pat Pie Lo Koay. "Kauwcu kami ingin menemuimu, mari ikut aku ke ruang depan!"

"Hmm!" dengus Siang Koan Goat Nio dingin. "Aku tidak sudi menemui Seng Hwee Sin Kun yang licik itu!"

"Nona...." Pat Pie Lo Koay menatapnya dalam- dalam. "Mari ikut aku agar tidak terjadi hal-hal yang tak diinginkan!"

Siang Koan Goat Nio mengerutkan kening, lama sekali barulah mengangguk, lalu bersama Pat Pie Lo Koay menuju ruang depan.

"Ha ha ha!" Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak. "Apa kabar, Nona Siang Koan? Tentunya engkau baik-baik saja, bukan?"

"Hmm!" dengus Siang Koan Goat Nio dingin.

"Silakan duduk, Nona Siang Koan!" ucap Seng Hwee Sin Kun.

Siang Koan Goat Nio duduk, Seng Hwee Sin Kun menatapnya tajam, kemudian tertawa seraya berkata.

"Ha ha ha! Tahukah engkau kenapa kami menangkapmu?"

"Tahu," sahut Siang Koan Goat Nio. "Pertanda kalian semua pengecut!"

"Ha ha ha!" Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak. "Kalau kami pengecut, engkau pasti sudah jadi mayat!"

"Oh?" Siang Koan Goat Nio tertawa dingin. "Kalau begitu, cepatlah bunuh aku!"

"Bunuh engkau?" Seng Hwee Sin Kun tertawa lagi. "Kami tidak akan membunuhmu, hanya mengurungmu di sini saja."

"Seng Hwee Sin Kun, lebih baik engkau segera melepaskan aku!" bentak Siang Koan Goat Nio. "Kalau tidak...."

"He he he!" Seng Hwee Sin Kun tertawa terkekeh-kekeh. "Engkau harus tahu apa sebabnya aku mengurungmu di sini! Itu agar pihak Kay Pang dan pihak Pulau Hong Hoang To ke mari, karena aku ingin membunuh mereka semua!"

"Oh?" Siang Koan Goat Nio tidak terkejut, sebaliknya malah tertawa dingin dan berkata. "Seng Hwee Sin Kun, jangan menyombongkan diri! Mungkin engkau yang akan mati di tangan Kakak Bun Yang!"

"Maksudmu Giok Siauw Sin Hiap itu?"

"Ya."

"Ha ha ha!" Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak. "Kalau waktu itu monyet bulu putih tidak menangkis pukulanku, Giok Siauw Sin Hiap pasti sudah mati!"

"Hm!" dengus Siang Koan Goat Nio, kemudian bertanya mendadak. "Seng Hwee Sin Kun, kenapa engkau begitu dendam kepada kami?"

"Karena aku memang punya dendam dengan pihak Kay Pang dan pihak Pulau Hong Hoang To!" Seng Hwee Sin Kun memberitahukan. "Terutama terhadap Kou Hun Bijin itu, karena gara-gara dia kakak seperguruanku mati di tangan Kwan Gwa Siang Koay dan Ngo Kui!"

"Oh?" Siang Koan Goat Nio mengerutkan kening. Ia memang cerdik maka tidak membocorkan identitas dirinya.

"Pat Pie Lo Koay, bawa dia ke dalam kamar batu itu!" ujar Seng Hwee Sin Kun. "Dan jangan lupa beri dia minum racun pelemas badan!"

"Ya, Kauwcu." Pat Pie Lo Koay mengangguk, kemudian membawa Siang Koan Goat Nio ke kamar batu.

Gadis itu menurut, karena tahu bahwa melawan pun percuma, bahkan akan membahayakan dirinya. Namun ia tetap berharap Tio Bun Yang akan muncul menolongnya.

-oo0dw0ooo-

Sementara itu, Tio Bun Yang telah sampai di markas pusat Kay Pang. Akan tetapi, Siang Koan Goat Nio tidak berada di markas itu.

"Jadi...." Lim Peng Hang menatapnya. "Engkau tidak bertemu Goat Nio di Gunung Thian San?"

"Tidak." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Menurut Ngo Tok Kauwcu, Goat Nio tidak ke Gunung Thian San."

"Kenapa Ngo Tok Kauwcu mengatakan begitu?" Lim Peng Hang heran.

"Sebab siapapun yang pergi ke Gunung Thian San, harus melalui Kota Kang Shi," jawab Tio Bun Yang memberitahukan. "Tapi para anggota Ngo Tok Kauw sama sekali tidak melihat Goat Nio di kota itu. Maka Ngo Tok Kauwcu berkesimpulan, bahwa Goat Nio tidak pergi ke Gunung Thian San."

"Oooh!" Lim Peng Hang manggut-manggut. "Kalau begitu, pergi ke mana Goat Nio?"

"Mungkinkah..." ujar Gouw Han Tiong dengan kening berkerut-kerut, "telah terjadi sesuatu atas dirinya?"

"Goat Nio berkepandaian cukup tinggi, tidak mungkin akan terjadi sesuatu atas dirinya," sahut Lim Peng Hang.

"Lalu kenapa tiada kabar beritanya?" Gouw Han Tiong menggeleng-gelengkan kepala dan menambahkan. "Bun Yang, lebih baik engkau tunggu disini. Engkau jangan ke mana-mana, jadi kalian tidak akan selisih jalan lagi!"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Aku merasa heran, sebetulnya dia pergi ke mana? Kenapa tiada jejaknya sama sekali?"

"Begini," ujar Lim Peng Hang sungguh-sungguh. "Kakek akan menyuruh beberapa orang menyelidiki jejak Goat Nio, engkau tinggal di sini saja,"

"Ya, Kakek." Tio Bun Yang mengangguk. Wajahnya tampak cemas dan muram sekali. "Seandainya Goat Nio terjadi sesuatu...."

"Bun Yang!" Gouw Han liong tersenyum. "Jangan memikirkan yang bukan-bukan! Goat Nio tidak akan terjadi apa-apa. Percayalah!"

"Mudah-mudahan!" ucap Tio Bun Yang. Kemudian mendadak ia teingat sesuatu. "Oh ya, apakah Kakek pernah mendengar tentang Bu Ceng Sianli?"

"Bu Ceng Sianli?" Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala. "Kakek tidak pernah mendengar tentang dia. Mungkinkah dia adalah pendekar wanita yang baru muncul di rimba persilatan! Engkau bertemu dia?"

"Aku memang telah bertemu Bu Ceng Sianli tu." Tio Bun Yang memberitahukan sambil menghela nafas. "Dia cantik jelita berusia dua puluhan, namun berhati kejam. Dia membunuh orang seperti membunuh semut."

"Oh?" Lim Peng Hang mengerutkan kening. "Dia membunuh siapa?"

"Membunuh Hek Sim Popo...." Tio Bun Yang menurut tentang kejadian itu dan menambahkan. "Bahkan dia pun ingin membunuh para anggota Seng Hwee Kauw, tapi aku mencegahnya."

"Kenapa dia membunuh pihak Seng Hwee Kauw?" Gouw Han Tiong heran. "Apakah dia punya dendam dengan pihak Seng Hwee Kauw?"

"Sebetulnya dia tidak punya dendam apa pun dengan pihak Seng Hwee Kauw, hanya dikarenakan para anggota Seng Hwee Kauw menggodanya, maka dia membunuh mereka."

"Engkau bentrok dengan Bu Ceng Sianli itu?" tanya Lim Peng Hang sambil menatapnya.

"tidak" Tio Bun Yang menghela nafas. "Ketika aku mencegahnya membunuh para anggota Seng Hwee Kauw, dia tampak gusar tapi kemudian malah menuruti perkataanku."

"Engkau tahu namanya dan bagaimana kepandaianya?" tanya Gouw Han Tiong.

"Dia bernama Tu Siao Cui kepandaianya tinggi sekali," jawab Tio Bun Yang memberitahukan. "Hanya Belasan jurus dia telah berhasil membunuh Hek Sim Popo."

"Oh?" Lim Peng Hang terperanjat. "Kalau begitu, kepandaianya memang tinggi sekali."

"Bun Yang," tanya Gouw Han Tiong. "Enakau tahu siapa gurunya?"

"Tidak tahu." Tio Bun Yang menggeleng- gelengkan kepala. "Aku justru bingung memikirkannya."

"Kenapa bingung?" Lim Peng Hang menatapnya tajam.

"Kakek jangan salah paham!" ujar Tio Bun Yang dengan wajah agak kemerah-merahan. "Yang kupikirkan adalah identitasnya, sebab aku pernah bertemu Thian Gwa Sin Hiap di dalam goa, di Gunung Hong San...."

Tio Bun Yang menutur tentang itu. Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong mendengar dengan penuh perhatian.

"Thian Gwa Sin Hiap..." gumam Lim Peng liang seusai Tio Bun Yang menutur, kemudian bertanya kepada Gouw Han Tiong. "Engkau pernah mendengar tentang Thian Gwa Sin Hiap dan Tu Siao Cui?"

"Tidak pernah" Gouw Han Tiong menggelengkan kepala.

"Kalau begitu..." ujar Lim Peng Hang. "Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui itu bukan Tu Siao Cui, murid Thian Gwa Sin Hiap itu.

Mungkin kebetulan nama mereka sama, sebab Tu Siao Cui murid Thian Gwa Sin Hiap itu sudah berusia delapan puluhan, sedangkan Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui baru berusia dua puluhan."

"Kakek, aku pun berpikir begitu." Tio Bun Yang memberitahukan. "Tapi Bu Ceng Sianli justru mengaku, bahwa dirinya adalah Tu Siao Cui murid Thian Gwa Sin Hiap itu."

"Menurut aku..." ujar Lim Peng Hang setelah berpikir sejenak. "Gadis itu pasti bercanda denganmu."

"Aku pun beranggapan begitu. Tidak mungkin Bu Ceng Sianli itu adalah Tu Siao Cui murid Thian Gwa Sin hiap." Tio Bun Yang menggeleng- gelengkan kepala. "Tapi dia justru mengatakan, kelak aku akan mengetahuinya."

"Oh?" Lim Peng Hang mengerutkan kening dan berpesan. "Bun Yang, engkau harus berhati- hati terhadapnya. Kakek yakin dia berasal dari golongan sesat."

"Benar, Kakek." Tio Bun Yang mengangguk. "Gadis itu memang memiliki ilmu sesat. Dia... dia menggunakan ilmu sesat itu untuk merangsang diriku."

"Bagaimana engkau?" tanya Lim Peng Hang tegang. "Apakah engkau terangsang olehnya?"

"Tidak." Tio bun Yang tersenyum. "Kakek sudah lupa ya? Aku memiliki ilmu Penakluk Iblis "

"Oooh!" lim Peng Hang manggut-manggut sambil menarik nafas lega. "Kakek melupakan itu."

"Kakek," ujar Tio Bun Yang sungguh-sungguh. "Kalau aku tidak memiliki ilmu Penakluk Iblis, mungkin akan terangsang."

"Bun Yang," tanya Gouw Han Tiong mendadak. "Bagaimana cara gadis itu merangsangmu?"

"Caranya... " Tio Ban Yarg memberitahukan dengan wajah agak kemerah-merahan, kemudian menambahkan. "Aku

mengeluarkan sulingku sekaligus meniupnya, akhirnya dia tersentak sadar."

"Bukan main!" Gouw Han Tiong menggeleng-gelengkan kepala "lelaki mana yang tidak akan terangsang?"

"Tapi?" Lim Peng Hang mengerutkan kening. "Menurut aku, dia cuma ingin mencoba dirimu."

"Kenapa Kakek mengatakan begitu?" Tio Ban Yang heran.

"Coba engkau pikir, para anggota Seng Hwee Kauw menggodanya, dia langsung membunuh mereka tanpa ampun! Berarti dia bukan gadis yang bukan-bukan. Namun terhadapmu, dia malah..." Lim Peng Hang menjelaskan. "Nah, bukankah dia ingin mencoba bagaimana keteguhan imanmu?"

"Benar juga, Kakek." 'Tio Bun Yang tersenyum. "Aku sama sekali tidak berpikir sampai ke situ, tapi dia bilang suka kepadaku. Itu sungguh memusingkan pikiranku"

"Tidak apa-apa," sahut Lim Peng Hang sungguh-sungguh. "Mungkin dia telah menganggapmu sebagai adik, maka berani mencetuskan ucapan itu."

"Kakek, aku memang berharap begitu. Kalau tidak, repotlah aku," ujar Tio Bun Yang sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Karena Goat Nio akan menaruh salah paham padaku."

"Jangan khawatir!" Lim Peng Hang tersenyum. "Kakek akan menjelaskan kepada Goat Nio."

"Terimakasih, Kakek! Terimakasih!" ucap Tio Bun Yang. "Tapi entah kapan Goat Nio akan muncul di sini! Aku... aku mengkhawatirkannya."

"Tenang saja!" ujar Lim Peng Hang menghiburnya. "Percayalah Goat Nio tidak akan terjadi apa-apa."

"Yaaaah!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang. Mudah-mudahan dia tidak akan terjadi apa-apa!"

Bagian ke empat puluh tiga

Berkumpul di Markas Pusat Kay Pang

Kini kepandaian Kam Hay Thian sudah maju pesat dan lweekangnya pun bertambah tinggi Oleh karena itu, ia memohon pamit kepada Tio Cie Hiong.

"Paman, aku ingin kembali ke Tionggooan."

"Ngmm!" Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Memang sudah waktunya engkau kembali ke Tionggooan, tapi engkau harus ingat! Jangan terlampau gampang membunuh orang, sebab akan menimbulkan karma buruk bagi dirimu sendiri! Ingatlah itu!"

"Ya, Paman." Kam Hay Thian mengangguk.

"Hay Thian!" Lim Ceng Im menatapnya seraya berkata. "Hui San adalah gadis yang baik, bahkan sangat mencintaimu. Oleh karena itu, janganlah engkau menyia-nyiakannya!"

"Bibi...." Kam Hay Thian mengerutkan kening.

"Engkau tidak mencintainya?" tanya Lim Ceng Im sambil menatapnya tajam.

"Aku...." Kam Hay Thian menundukkan kepala. "Aku...."

"Hay Thian!" Lim Ceng Im menghela nafas panjang. "Kalau menolak cintanya, engkau pasti akan menyesal."

Kam Hay Thian tidak menyahut.

Tio Cie Hiong memandangnya, kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"Cinta memang tidak bisa dipaksakan, namun... Hui San merupakan gadis yang lemah lembut, bahkan boleh dikatakan

dia yang menyelamatkan nyawamu. Engkau harus ingat itu!" katanya.

"Aku pasti ingat, Paman," ujar Kam Hay Thian. "Tapi mengenai soal cinta, memang tidak bisa dipaksa."

"Baiklah." Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Besok pagi engkau boleh kembali ke Tionggoan."

Dalam waktu bersamaan, muncullah Lie Ai Ling dan Sie Keng Hauw. Keduanya lalu menghampiri Kam Hay Thian sambil tersenyum.

"Hay Thian," ujar Sie Keng Hauw sambil memandangnya. "Adikku mencarimu ke mana- mana, ternyata engkau berada di sini!"

"Aku mohon pamit kepada Paman dan Bibi." Kam Hay Thian memberitahukan. "Besok pagi aku akan kembali ke Tionggoan!"

"Apa?" Lie Ai Ling terbelalak. "Besok pagi engkau akan kembali ke Tionggoan?"

"Ya." Kam Hay Thian mengangguk.

"Lalu bagaimana Hui San?" tanya Lie Ai Ling tanpa sadar. "Engkau tidak mengajaknya?"

"Aku...." Kam Hay Thian menundukkan kepala.

"Ai Ling," ujar Sie Keng Hauw. "Bagaimana kalau kita dan Hui San juga berangkat ke Tionggoan?"

"Setuju," sahut Lie Ai Ling dengan wajah berseri.

"Ai Ling," ujar Lim Ceng Im sambil menatapnya. "Lebih baik engkau minta ijin kepada kedua orang tuamu dulu, Keng Hauw juga harus ikut menghadap!"

"Ya, Bibi," sahut Sie Keng Hauw dan Lie Ai Ling serentak, lalu bermohon diri.

Mereka berdua pergi menemui Lie Man Chiu dan Tio Hong Hoa, sedangkan Kam Hay Thian masih tetap berdiri di tempat.

"Hay Thian, pergilah engkau menemui Hui San!" ujar Tio Cie Hiong. "Beritahukan kepadanya, bahwa engkau akan kembali ke Tionggoan esok! Kalau dia mau ikut, ajaklah!"

"Ya, Paman," Kam Hay Thian mengangguk, lalu melangkah pergi dengan kepala tertunduk.

Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im saling memandang, kemudian mereka menggeleng-gelengkan kepala sambil menghela nafas panjang.

"Aku khawatir..." ujar Tio Cie Hiong perlahan, "di antara mereka akan terjadi sesuatu kelak."

"Maksudmu Kam Hay Thian dan Lu Hui San?" tanya Lim Ceng Im.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Sebab Kam Hay Thian sangat dendam pada Lu Thay Kam, sedangkan Lu Hui San adalah anak angkat Lu Thay Kam itu. Nah, itu...."

"Mudah-mudahan tidak akan terjadi suatu apa pun!" ucap Lim Ceng Im.

"Ya, mudah-mudahan!" sahut Tio Cie Hiong. "Namun semua itu sudah merupakan takdir."

-ooo0dw0ooo-

Lie Man Chiu dan Tio Hong Hoa terbelalak ketika mendengar putrinya menyatakan ingin berangkat ke Tionggoan.

"Apa?" Lie Man Chiu menatap mereka. "Kalian berdua ingin berangkat ke Tionggoan?"

"Ya." Lie Ai Ling mengangguk. "Kami ingin ke markas pusat Kay Pang, mungkin Kakak Bun Yang dan Goat Nio berada di sana."

"Tapi...." Lie Man Chiu mengerutkan kening. "Ayah, ijinlanlah kami ke Tionggoan!" desak Lie Ai Ling. "Sebab besok pagi Hay Thian juga akan kembali ke Tionggoan."

"Oh?" Tio Hong Hoa tertegun. "Dia sudah mengambil keputusan itu?"

"Ya." Lie Ai Ling mengangguk. "Dia sudah minta ijin kepada paman dan bibi, kami ingin berangkat bersamanya."

"Bagaimana Hui San?" tanya Tio Hong Hoa. "Dia pasti ikut," sahut Lie Ai Ling. "Ibu, ijinlanlah kami ke Tionggoan!"

"Itu...." Tio Hong Hoa memandang Lie Man Chiu seraya bertanya. "Bagaimana? Engkau memperbolehkan mereka ke Tionggoan?"

"Kita memang tidak bisa terus menahan mereka di sini, karena itu kita harus memperbolehkan mereka ke Tionggoan," sahut Tio Hong Hoa sambil tersenyum.

"Terimakasih, Ibu!" ucap Lie Ai Ling. "Terimakasih, Bibi!" ucap Sie Keng Hauw dengan wajah berseri dan menambahkan. "Aku pasti baik-baik menjaga Ai Ling."

"Ngmm!" Tio Hong Hoa manggut-manggut. "Bibi mempercayaimu, tapi kalian harus langsung menuju ke markas pusat Kay Pang!"

"Ya, Ibu." Lie Ai Ling mengangguk.

"Ingat!" pesan Lie Man Chiu. "Ada apa-apa, harus berunding dengan Kakek Lim dan Kakek Gouw."

"Ya." Lie Ai Ling dan Sie Keng Hauw mengangguk. Mereka berdua lalu pergi menemui Lu Hui San yang berada di halaman belakang.

Sampai di tempat itu, mereka melihat Kam Hay Thian, Yatsumi dan Bokyong Sian Hoa, sedangkan Lu Hui San menundukkan kepala.

"Ternyata kalian berkumpul di sini!" seru Lie Ai Ling sambil tertawa. "Oh ya! Besok kami akan berangkat ke Tionggoan."

"Ai Ling," tanya Lu Hui San. "Ayah dan ibumu memperbolehkannya?"

"Ya." Lie Ai Ling mengangguk.

"Kalau begitu..." ujar Lu Hui San sambil memandang Sie Keng Hauw. "Aku ikut!"

"Kami memang ingin mengajakmu." Sie Keng Hauw tersenyum. "Besok pagi kita berempat berangkat bersama."

"Yaaaah!" keluh Bokyong Sian Hoa. "Tinggal aku dan Yatsumi di sini, sepi deh!"

"Sian Hoa!" Lie Ai Ling tersenyum. "Kalau engkau sudah menguasai semua ilmu yang diturunkan paman, boleh menyusul ke markas pusat Kay Pang."

"Benar." Bokyong Sian Hoa tertawa kecil. "Kita akan berkumpul di sana. Kakak Bun Yang dan Kakak Goat Nio pasti berada di sana."

"Aku yang celaka," sela Yatsumi sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Akan tinggal aku seorang diri di sini. Aku pasti kesepian."

"Begini," ujar Lie Ai Ling. "Alangkah baiknya engkau dan Bokyong Sian Hoa berangkat bersama ke Tionggoan."

"Benar." Bokyong Sian Hoa tertawa gembira. "Yatsumi, kita berangkat bersama nanti."

"Baik." Yatsumi mengangguk.

Keesokan harinya, Kam Hay Thian, Lie Ai Ling, Sie Keng Hauw dan Lu Hui San berpamit kepada semua orang. Setelah itu, barulah mereka berangkat ke Tionggoan.

Dalam perjalanan menuju Tionggoan, yang paling gembira adalah Lie Ai Ling dan Sie Keng Hauw. Mereka berdua terus bersenda gurau sambil tertawa gembira.

Sebaliknya Lu Hui San dan Kam Hay Thian terus membungkam. Itu tidak terlepas dari mata Sie Keng Hauw. Diam-diam pemuda itu menghela nafas panjang,

"Hei!" seru Lie Ai Ling. "Kenapa kalian berdua terus membungkam seperti orang bisu? Ber-cakap-cakaplah!"

"Aku...." Lu Hui San tersenyum getir.

"Hay Thian!" Sie Keng Hauw memandangnya. "Kenapa engkau diam saja? Ada sesuatu terganjel dalam hatimu?"

"Tidak," sahut Kam Hay Thian sambil meng- geleng-gelengkan kepala. "Aku... aku rindu sekali pada ibuku."

"Oh?" Sie Keng Hauw tersenyum. "Jadi engkau ingin pulang menengok ibumu!"

"Entahlah." Kam Hay Thian menghela nafas panjang. "Aku bingung sekali."

"Kenapa bingung?" tanya Lie Ai Ling sambil menatapnya. "Apa yang engkau bingungkan? Bolehkah kami tahu?"

"Itu...." Kam Hay Thian mengerutkan kening, kelihatannya dia tidak mau memberitahukan.

"Beritahukanlah!" desak Lie Ai Ling.

"Ai Ling, jangan mendesaknya!" cegah Sie Keng Hauw. "Itu tidak baik."

"Aaaa...!" Mendadak Lu Hui San menghela nafas panjang. "Mungkin dikarenakan aku."

"Kenapa dikarenakan engkau?" Lie Ai Ling tercengang.

"Karena...." Mata Lu Hui San mulai basah. "Yaaah, sudahlah!"

"Adik!" Sie Keng Hauw memandangnya, kemudian memandang Kam Hay Thian seraya berkata, "Apa kekurangan adikku, sehingga engkau bersikap begitu dingin terhadapnya?"

"Kak!" Lu Hui San memandang Sie Keng Hauw sambil menggelengkan kepala, itu agar Sie Keng Hauw diam.

"Memang," sela Lie Ai Ling sambil memandang Kam Hay Thian dengan wajah tidak senang. "Engkau sungguh keterlaluan, Hui San begitu baik dan amat mencintaimu, tapi engkau malah...."

"Kalian harus tahu perasaanku," sahut Kam Hay Thian, kemudian menghela nafas panjang. "Aku...."

"Kenapa engkau?" tanya Lie Ai Ling ketus.

"Terlampau banyak yang kupikirkan, sehingga membuat diriku...." Kam Hay Thian menggeleng- gelengkan kepala. "Aku mohon maaf!"

"Sudahlah!" Sie Keng Hauw tersenyum. "Biar bagaimana pun, kita semua tetap kawan baik!"

"Terimakasih!" ucap Kam Hay Thian.

Mereka berempat melanjutkan perjalanan lagi menuju markas pusat Kay Pang. Malam harinya mereka bermalam di rumah penginapan. Sie Keng Hauw sekamar dengan Kam Hay Thian, Lie Ai Ling sekamar dengan Lu Hui San.

Keesokan harinya ketika hari baru mulai terang, Lie Ai Ling dan Lu Hui San dikejutkan oleh suara ketukan pintu. Kedua gadis itu segera meloncat bangun seraya bertanya.

"Siapa?"

"Aku!" suara sahutan Sie Keng Hauw.

Lie Ai Ling cepat-cepat membuka pintu kamar. Dilihatnya wajah Sie Keng Hauw agak lain.

"Keng Hauw, apa yang terjadi?"

"Hay Thian pergi tanpa pamit," sahut Sie Keng Hauw sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Apa?" Lie Ai Ling tertegun. "Maksudmu Hay Thian pergi secara diam-diam?"

"Ya." Sie Keng Hauw mengangguk sambil melirik Lu Hui San. Wajah gadis itu nampak murung sekali.

"Dia... dia telah pergi seorang diri?" tanya Lu Hui San seakan bergumam. "Kenapa dia memisahkan diri dengan kita?"

"Dia memang keterlaluan," ujar Lie Ai Ling dengan wajah tidak senang. "Bahkan juga tak tahu diri."

"Sudahlah!" Lu Hui San menggeleng-gelengkan kepala. "Biarlah dia pergi, mungkin itu akan membebaskan beban pikirannya."

"Aku sungguh tidak mengerti," ujar Sie Keng Hauw dengan kening berkerut-kerut. "Kenapa dia begitu macam? Aaaah...!"

"Keng Hauw, mungkinkah dia pergi ke Gunung Hek Ciok San (Gunung Batu Hitam) untuk bertarung dengan Seng Hwee Sin Kun?" tanya Lie Ai Ling dengan wajah berubah.

"Itu...." Pikir Sie Keng Hauw sejenak, kemudian menggelengkan kepala seraya berkata. "Mungkin tidak, kemungkinan besar dia pulang ke rumahnya menengok ibunya. Bukankah kemarin dia bilang rindu sekali kepada ibunya?"

"Benar." Lie Ai Ling manggut-manggut. "Kalau begitu, bagaimana kalau kita ke rumahnya?"

"Engkau tahu rumahnya?" tanya Sie Keng Hauw.

"Tidak tahu," sahut Lie Ai Ling sambil memandang Lu Hui San seraya bertanya. "Engkau tahu?"

"Aku pun tidak tahu," jawab Lu Hui San.

"Yaah!" Lie Ai Ling menggeleng-gelengkan kepala. "Kita bertiga tidak tahu rumahnya, lalu apa langkah kita?"

"Melanjutkan perjalanan, ke markas pusat Kay Pang, lalu kita berunding dengan Kakek Lim dan Kakek Gouw," ujar Sie Keng Hauw.

"Benar." Lie Ai Ling mengangguk. "Kalau begitu, mari kita berangkat! Jangan membuang- buang waktu di sini!"

Sie Keng Hauw dan Lu Hui San mengangguk. Mereka bertiga lalu berangkat ke markas pusat Kay Pang. Lu Hui San membungkam dengan wajah murung sepanjang jalan, Sie Keng Hauw menggeleng-gelengkan kepala.

"Adik, sudahlah!" ujarinya lembut. "Jangan terus memikirkan Hay Thian, dia begitu macam, tiada guna memikirkannya!"

"Aku...." Lu Hui San menundukkan kepala. "Tidak disangka, hatinya begitu dingin!" "Hmm!" dengus Lie Ai Ling. "Dia memang tak tahu diri dan tak kenal budi. Engkau yang membopongnya sampai ke Pulau Hong Hoang To, bahkan demi dirinya engkau pun tahan lapar dan ngantuk terus membopongnya. Tapi sebaliknya dia...."

"Aaaah...!" Lu Hui San menghela nafas panjang. "Jangan mempersalahkan! Dia adalah kawan baik kita, maka aku... aku harus membopongnya sampai di Pulau Hong Hoang To itu."

"Hui San...." Li Ai Ling menatapnya iba, kemudian menggeleng-gelengkan kepala. "Sudahlah! Mulai sekarang engkau tidak perlu memikirkannya lagi!"

"Ng!" Lu Hui San mengangguk. "Aku akan berusaha melupakannya."

"Benar." Lie Ai Ling manggut-manggut. "Engkau memang harus melupakannya, tiada artinya engkau memikirkannya."

-ooo0dw0ooo-

Beberapa hari kemudian, mereka bertiga sudah tiba di markas pusat Kay Pang.

Betapa gembiranya Lie Ai Ling ketika melihat Tio Bun Yang berada di situ. Kemudian gadis itu berseru-seru.

"Kakak Bun Yang! Kakak Bun Yang!" Lie Ai Ling langsung mendekap di dadanya. "Kakak Bun Yang...."

"Adik Ai Ling!" Tio Bun Yang membelainya dengan penuh kasih sayang. "Oh ya, pemuda itu...."

"Dia adalah Sie Keng Hauw. Kakak Bun Yang pasti ingat dia," sahut Lie Ai Ling sambil tertawa gembira.

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut. "Dia putra Sie Kuang Han! Bagus! Bagus!"

"Saudara Tio!" Sie Keng Hauw memberi hormat. "Terimakasih atas budi pertolonganmu yang telah menyelamatkan nyawa ayahku, bahkan mempertemukan Hui San dengan ayahku pula!"

"Saudara Sie!" Tio Bun Yang tersenyum. "Engkau tidak usah berterimakasih kepadaku. Kita semua adalah kawan baik, jadi... harus tolong- menolong dalam hal apa pun."

"Saudara Tio, engkau sungguh berjiwa besar!" ujar Sie Keng Hauw, kemudian memberi hormat kepada Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong. "Kakek Lim, Kakek Gouw!"

"Ha ha ha!" Lim Peng Hang tertawa gelak. "Silakan duduk! Silakan duduk!"

"Terimakasih!" ucap Sie Keng Hauw sambil duduk, Lie Ai Ling duduk di sebelahnya.

"Eeeh?" Gadis itu menengok ke sana ke mari, seperti sedang mencari sesuatu. "Kok Goat Nio tidak kelihatan? Apakah dia berada di dalam?"

"Dia belum kembali," sahut Tio Bun Yang sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Aku sudah ke Gunung Thian San, namun tidak bertemu dia."

"Apa?" Lie Ai Ling terbelalak. "Jadi hingga saat ini dia belum kembali? Apakah telah terjadi sesuatu atas dirinya?"

"Itulah yang ku khawatirkan," Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala lagi.

"Kakak Bun Yang," tanya Lie Ai Ling. "Kenapa engkau tidak pergi mencarinya?"

"Aku memang ingin pergi mencarinya, tapi...." Tio Bun Yang memandang Lim Peng Hang. "Kakek melarangku pergi mencarinya."

"Lho? Kenapa?" Lie Ai Ling heran.

"Percuma Bun Yang pergi mencari Goat Nio, sebab kita sama sekali tidak tahu dia berada di mana. Lalu Bun Yang harus ke mana mencarinya? Bukankah lebih baik menunggu di sini, agar tidak terjadi selisih jalan lagi?" ujar Lim Peng Hang, kemudian bertanya, "Oh ya, bagaimana keadaan Kam Hay Thian, Yatsumi dan Bokyong Sian Hoa di sana?"

"Mereka baik-baik saja. Tapi Kam Hay Thian...." Lie Ai Ling menghela nafas panjang.

"Kenapa dia?" tanya Tio Bun Yang tegang,

"Sebetulnya dia ke mari bersama kami, tapi di tengah jalan dia pergi secara diam-diam," jawab Lie Ai Ling memberitahukan. "Dia memang sengaja memisahkan diri dengan kami."

"Kenapa begitu?" Tio Bun Yang mengerutkan kening. "Apakah kalian bertengkar?"

Lie Ai Ling menghela nafas panjang. "Hui San sangat mencintainya, tapi dia malah bersikap dingin dan acuh tak acuh terhadap Hui San...."

"Ai Ling!" panggil Lu Hui San, agar Lie Ai Ling tidak melanjutkan ucapannya. "Sudahlah! Jangan membicarakan tentang itu lagi!"

"Hui San...." Lie Ai Ling menggeleng-gelengkan kepala. "Terus terang, aku... aku bersimpati dan merasa kasihan kepadamu."

"Ai Ling!" Lui Hui San tersenyum getir. "Mungkin sudah nasibku, mau bilang apa?"

"Kalau aku bertemu Kam Hay Thian, aku pasti akan menasihatinya." ujar Tio Bun Yang berjanji.

"Bun Yang!" Lim Peng Hang mengerutkan kening. "Percuma engkau menasihatinya."

"Kenapa, Kakek?" tanya Tio Bun Yang heran.

"Sebab...." Lim Peng Hang menghela nafas panjang. "Cinta tidak bisa dipaksa, maka percuma engkau menasihatinya."

"Tapi...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Hui San...."

"Terimakasih atas maksud baikmu, Kakak Bun Yang!" ucap Lu Hui San dan menambahkan. "Memang tidak salah, cinta tidak bisa dipaksa. Maka engkau tidak usah menasihatinya mengenai ini, percuma!"

"Tio Bun Yang manggut-manggut, kemudian mengalihkan pembicaraan tentang Bu Ceng Sianli.

"Oh?" Lie Ai Ling terbelalak setelah mendengar penuturan itu. "Bidadari Tanpa Perasaan merupakan gadis yang cantik jelita?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Tapi dia sadis sekali."

"Hi hi hi!" Lie Ai Ling tertawa. "Kalau dia tidak sadis, bagaimana mungkin memperoleh julukan itu? Namun orang-orang yang dibunuhnya itu adalah para penjahat."

"Walau para penjahat, tapi seharusnya dia memberi ampun kepada mereka. Dia tidak perlu membunuh, cukup melukai mereka saja," ujar Tio Bun Yang.

"Saudara Tio!" Sie Keng Hauw tersenyum. "Kalau kita memberi ampun kepada para penjahat, justru akan membuat mereka semakin jahat."

"Itu belum tentu," sahut Tio Bun Yang. "Mungkin mereka akan kembali ke jalan yang benar."

"Ha ha ha!" Lim Peng Hang tertawa gelak. "Engkau memang seperti ayahmu, berhati baik, bijak dan selalu mengampuni orang."

"Kakak Bun Yang memang begitu," sela Lie Ai Ling lalu memandang Sie Keng Hauw seraya berkata, "Engkau harus belajar seperti Kakak Bun Yang lho!"

"Ya." Sie Keng Hauw mengangguk sambil tersenyum. "Aku menuruti perkataanmu."

"Keng Hauw!" Lie Ai Ling tersenyum manis. "Sungguh baik engkau, mudah mudahan selamanya engkau tetap begini terhadapku!"

"Jangan khawatir!" Sie Keng Hauw menggenggam tangannya erat-erat. "Cintaku kepadamu takkan luntur selama-lamanya."

"Terimakasih, Keng Hauw!" ucap Lie Ai Ling, kemudian mendadak mengecup pipinya.

"Haaah...?" Wajah Sie Keng Hauw kemerah-merahan, namun bergirang dalam hati. Kalau hanya berduaan, pemuda itu pasti balas mengecupnya.

"Ha ha ha!" Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong tertawa terbahak-bahak. "Bukan main kecupan itu, sungguh mengesankan!"

Wajah Lie Ai Ling langsung memerah. Gadis itu tidak menyangka Lim Peng Hang akan menggodanya.

"Kakek Lim...." Lie Ai Ling cemberut. "Memangnya aku tidak boleh mengecupnya?"

"Tentu boleh, tapi...." Lim Peng Hang tertawa lagi. "Alangkah baiknya di saat berduaan saja."

"Kakek Lim...." Lie Ai Ling membanting- banting kaki.

Sementara Gouw Han Tiong terus memandang Lu Hui San, berselang beberapa saat kemudian ia pun bertanya.

"Hui San, apa rencanamu selanjutnya?"

"Aku ingin pergi ke ibu kota menengok ayah angkatku," jawab Lu Hui San. "Aku rindu kepadanya."

"Kapan engkau akan berangkat?" tanya Lim Peng Hang.

"Sekarang," sahut Lui Hui San singkat.

"Apa?" Lie Ai Ling terbelalak. "Engkau mau berangkat sekarang? Tidak bisa tunggu besok atau lusa?"

"Ai Ling!" Lu Hui San menghela nafas panjang. "Lebih baik aku berangkat sekarang."

"Baiklah." Lim Peng Hang manggut-manggut. "Tapi engkau harus berhati-hati menjaga diri!" pesannya.

"Ya, Kakek Lim." Lu Hui San mengangguk.

Setelah berpamit, barulah ia meninggalkan markas pusat Kay Pang. Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong dan Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala, sedangkan Sie Keng Hauw dan Lie Ai Ling mengantar gadis itu sampai di luar markas.

"Adik!" Sie Keng Hauw menggenggam tangannya. "Kapan engkau akan kembali ke sini lagi?"

"Entahlah." Lu Hui San menggelengkan kepala. "Oh ya, kapan kalian punya waktu, kalian boleh ke ibu kota menemuiku."

"Baik." Sie Keng Hauw mengangguk. "Adik, selamat jalan!"

"Kak!" Mata Lu Hui San mulai basah. "Sampai jumpa!"

"Hui San...." Mata Lie Ai Ling sudah bersimbah air. "Selamat jalan!"

"Ai Ling!" Lu Hui San tersenyum getir. "Selamat tinggal, sampai jumpa kelak!"

Lu Hui San melangkah pergi. Setelah gadis itu tidak kelihatan, barulah Sie Keng Hauw dan Lie Ai Ling kembali ke dalam markas sambil menghela nafas panjang.

"Kasihan dia!" Lie Ai Ling menggeleng-gelengkan kepala. "Dia betul-betul patah hati."

"Mudah-mudahan Hay Thian akan mencintainya kelak!" sahut Sie Keng Hauw dan menambahkan. "Aku justru masih merasa heran."

"Heran kenapa?"

"Menurut aku...." Sie Keng Hauw mengerutkan kening. "Sesungguhnya Kam Hay Thian juga mencintai Hui San, hanya saja ada sesuatu terganjal di dalam hatinya yang membuatnya bersikap dingin dan acuh-tak acuh terhadap Hui San."

"Oh?" Lie Ai Ling tertegun. "Kira-kira apa yang terganjel di dalam hati Kam Hay Thian?"

"Entahlah." Sie Keng Hauw menggelengkan kepala. "Aku tidak mengetahuinya."

"Mungkinkah...." Lie Ai Ling mengerutkan kening. "Kam Hay Thian tahu Hui San adalah putri angkat Lu Thay Kam?"

"Iya." Sie Keng Hauw mengangguk. "Mungkin karena itu, maka dia bersikap begitu terhadap Hui San."

"Tapi tiada seorang pun memberitahukan pada Kam Hay Thian, bahwa Lu Thay Kam adalah ayah angkat Hui San. Jadi bagaimana mungkin Kam Hay Thian mengetahuinya?"

"Ai Ling!" Sie Keng Hauw tersenyum. "Engkau harus tahu, Kam Hay Thian sangat cerdas, tentunya dia sudah menduga sampai ke situ."

"Kalau begitu...." Kening Lie Ai Ling berkerut-kerut. "Bukan karena Goat Nio?"

"Pasti bukan," sahut Sie Keng Hauw. "Sebab dia tahu Goat Nio tidak mencintainya, lagi pula dia telah berhutang budi kepada Paman Cie Hiong, tentunya dia tidak berani memikirkan yang bukan- bukan."

"Benar." Lie Ai Ling mengangguk. "Kalau begitu...."

Di saat bersamaan, muncullah Tio Bun Yang sambil memandang mereka, kemudian tersenyum seraya berkata.

"Maaf! Aku telah mengganggu kalian!"

"Kakak Bun Yang," sahut Lie Ai Ling. "Jangan berkata begitu ah! Masa sih engkau akan mengganggu kami."

"Kelihatannya kalian sedang asyik bercakap- cakap, maka...."

"Kami sedang membicarakan Lu Hui San dan Kam Hay Thian," potong Lie Ai Ling memberitahukan.

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut. "Kupikir. Hay Thian mungkin sudah tahu Hui San adalah putri angkat Lu Thay Kam, maka dia menolak cintanya. Padahal Hay Thian pun mencintai Hui San, tapi...."

"Kakak Bun Yang," ujar Lie Ai Ling. "Kami pun berpikir begitu. Kini Hui San telah kembali ke ibu kota, kita harus bagaimana?"

"Kita tidak bisa turut campur," sahut Tio Bun Yang dan menambahkan. "Biar dia yang menyelesaikan urusan itu. Kalau kita turut campur, mungkin akan mengeruhkan urusan itu."

"Benar." Sie Keng Hauw manggut-manggut. "Tapi belum tentu Hay Thian akan ke ibu kota. Aku justru khawatir dia akan pergi menantang Seng Hwee Sin Kun."

"Itu pun mungkin. Sebab...." Tio Bun Yang mengerutkan kening. "Dia sangat dendam kepada Seng Hwee Sin Kun."

"Kalau begitu...." Wajah Lie Ai Ling agak pucat. "Bagaimana kalau kita pergi membantu dia?"

"Aku bukan tidak mau pergi bantu dia, melainkan...." Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Adik Ai Ling, aku harus menunggu Goat Nio."

"Tapi Hay Thian...."

"Ai Ling!" Sie Keng Hauw memandangnya seraya berkata, "Engkau tidak usah cemas, sebab belum tentu Kam Hay Thian akan pergi mencari Seng Hwee Sin Kun, dia tidak akan bertindak sebodoh itu."

Lie Ai Ling manggut-manggut. Tio Bun Yang memandang mereka lalu berkata,

"Mari kita masuk dulu!"

Mereka bertiga masuk. Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong masih duduk di situ.

"Bun Yang," tanya Lim Peng Hang. "Hui San sudah pergi?"

"Sudah, Kek," jawab Tio Bun Yang sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Dia kelihatan berduka sekali."

"Yaah!" Lim Peng Hang menghela nafas panjang. "Entah apa yang akan terjadi?"

"Sesungguhnya," ujar Gouw Han Tiong. "Kam Hay Thian pun mencintainya. Mungkin dia tahu Hui San adalah putri angkat Lu Thay Kam, maka Kam Hay Thian menolak cintanya."

"Kami juga berpikir begitu, tapi...." Tio Bun Yang mengerutkan kening. "Yang kami cemas adalah Kam Hay Thian, mungkin dia pergi menantang Seng Hwee Sin Kun."

"Itu belum tentu," sahut Lim Peng Hang. "Sebab kalian sudah memberitahukan, bahwa Kam Hay Thian pernah bilang rindu sekali kepada ibunya. Karena itu, dia pasti pulang ke rumahnya untuk menengok ibunya."

"Setelah itu...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Dia pasti akan pergi ke Gunung Hek Ciok San. Aku tidak bisa pergi membantunya, sebab harus menunggu Goat Nio."

"Kakek Lim," tanya Lie Ai Ling mendadak. "Bolehkah kami berdua pergi membantu Kam Hay Thian?"

"Tidak boleh." Lim Peng Hang menggelengkan kepala. "Itu sama juga pergi mencari mati."

"Tapi Kam Hay Thian...." Lie Ai Ling mengerutkan kening. "Dia adalah kawan baik kami."

"Benar." Lim Peng Hang manggut-manggut. "Dia memang kawan baik kalian, namun belum tentu dia akan pergi ke Gunung Hek Ciok San. Lagi pula sementara ini belum ada kabar beritanya mengenai Seng Hwee Sin Kun, karena itu, aku yakin Kam Hay Thian tidak pergi ke Gunung Hek Ciok San, melainkan akan ke ibu kota."

"Kalau begitu....," ujar Lie Ai Ling. "Hui San dan dia pasti akan bertemu di ibu kota."

"Ada baiknya mereka bertemu. Mudah-mudahan urusan itu dapat diselesaikan dengan baik!" ujar Lim Peng Hang dan

melanjutkan. "Sementara ini kalian bertiga tetap di sini menunggu Goat Nio, jangan ke mana-mana!"

Tio Bun Yang, Sie Keng Hauw dan Lie Ai Ling mengganggu. Di saat itulah Lim Peng Hang teringat sesuatu. Kemudian ketua Kay Pang itu berkata sambil mengerutkan kening.

"Kelihatannya rimba persilatan akan semakin kacau karena kemunculan Kui Bin Pang (Perkumpulan Muka Setan) yang misterius itu."

"Oh ya, apakah Kakek Lim sudah berhasil menyelidiki tentang Kui Bin Pang tu?" tanya Lie Ailng.

"Belum." Lim Peng Hang menggelengkan kepala. "Sebab sulit sekali melacak Kui Bin Pang itu."

"Kui Bin Pang?" Sie Keng Hauw tampak terkejut. "Bagaimana perkumpulan itu muncul di rimba Persilatan lagi?"

"Keng Hauw!" Lie Ai Ling tercengang. "Engkau tahu tentang Kui Bin Pang itu?"

"Tahu sedikit," jawab Sie Keng Hauw memberitahukan. "Guruku pernah menceritakan kepadaku, perkumpulan itu merupakan perkumpulan misteri sekitar seratus tahun yang silam. Tapi perkumpulan itu tidak pernah memasuki daerah Tionggooan, hanya bergerak di daerah Gurun Sih Ih dan sekitarnya. Ketua dan para anggota perkumpulan itu berkependain tinggi sekali, namun pada waktu itu, perkumpulan tersebut mendadak bubar."

"Kalau begitu...." Lim Peng Hang menatapnya tajam. "Gurumu pasti punya hubungan dengan Kui Bin Pang itu."

"Entahlah." Sie Keng Hauw menggelengkan kepala. 'Aku tidak mengetahuinya."

"Keng Hauw," tanya Gouw Han Tiong. "Bolehkah Kami tahu siapa gurumu?"

"Itu...." Sie Keng Hauw menghela nafas panjang. "Maaf, Kakek Gouw! Guruku melarangku menyebut nama maupun julukannya, aku tidak berani melanggarnya."

"Ooon!" Gouw Han Tiong manggut-manggut. "Tidak apa-apa. Tap, bolehkah engkau menceritakan lagi tentang Kui Bin Pang :tu?"

Sie Keng Hauw mengangguk, kemudian mulai menceritakan berdasarkan apa yang didengar dari gurunya.

"Kata guruku, ketua perkumpulan itu memiliki ilmu hitam yang sangat hebat, semacam hipnotis. Siapa yang memandang sepasang matanya, pasti akan terpengaruh oleh ilmu hitamnya itu."

"Oh?" Lim Peng Kang mengerutkan kei .ng.

"Tapi kira-kira seratus tahun silam, mendadak ketua perkumpulan itu hilang tiada jejaknya sama sekali. Sudah barang tentu perkumpulan itu jadi bubar. Bagaimana mungkin kini muncul lagi?" ujar Sie Keng Hauw kurang percaya.

"Aku dan Goat Nio pernah melihat mereka....," sahut Lie Ai Ling dan menurut tentang itu.

"Oh?" Sie Keng Hauw tertegun. "Kalau begitu, mereka memang para anggota Kui Bin Pang. Tapi siapa ketua baru itu? Tidak mungkin ketua lama itu masih hidup."

"Kui Bin Pang itu masih belum resmi muncul di rimba persilatan. Mungkin ketua baru itu sedang menghimpun kekuatan, memanggil para anggota yang bubar itu," ujar Lim Peng Hang sambil menghela nafas panjang. "Aaaah! Itu merupakan ancaman bagi rimba persilatan."

"Kalau begitu memang tidak salah," ujar Tio Bun Yang memberitahukan. "Aku pun pernah mendengar tentang Kui Bin Pang dari para pedagang. Mereka bilang melihat setan iblis naik kuda, berpakaian serba putih dan wajah menyerupai

setan iblis, bahkan juga mengeluarkan siulan aneh yang menyeramkan."

"Betul." Lie Ai Ling manggut-manggut. "Mereka memang mengeluarkan siulan aneh yang menyeramkan, memakai kedok setan dan berpakaian serba putih."

"Aaaah...." Gouw Han Tiong menghela nafas panjang. "Rimba persilatan sudah tidak aman karena Seng Hwee Kauw dan Hiatt Ih Hwe, kini malah muncul Kui Bin Pang lagi!"

"Kalau aku sudah bertemu Goat Nio, aku ingin mengajaknya pulang ke Pulau Hong Hoang To," ujar Tio Bun Yang sungguh-sungguh. "Aku sudah jenuh akan rimba persilatan yang tak pernah aman, tenang dan damai. Ada saja pertikaian."

"Lalu bagaimana dengan Seng Hwee Sin Kun?" tanya Lim Peng Hang mendadak sambil menatapnya.

"Dia memang telah membunuh kauw heng, tapi perlukah aku menuntut balas kepadanya?" Tio Bun Yang mengerutkan kening. "Kalau kita balas-membalas kapan akan berakhir?"

"Bun Yang...." Lim Peng Hang menghela nafas panjang. "Engkau bersifat seperti Cie Hiong ayahmu, namun kalian justru berkepandaian sangat tinggi."

"Kakek...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala.

"Bun Yang!" Gouw Han Tiong menatapnya tajam seraya berkata, "Kauw heng menyuruhmu ke goa es belajar ilmu Kan Kun Taylo Im Kang, itu agar engkau dapat melawan Seng Hwee Sin Kun, sekaligus membalaskan dendamnya."

"Tentang itu, bagaimana nanti saja," sahut Tio Bun Yang. Pemuda itu memang tiada nafsu untuk membalas dendam.

"Itu terserah kepadamu," ujar Gouw Han Tiong. "Kami tidak akan mendesakmu menuntut balas kepada Seng Hwee Sin Kun. Tapi...."

"Bun Yang," sambung Lim Peng Hang. "Kelihatannya tidak lama lagi, suatu bencana akan melanda rimba persilatan, apakah engkau mau tinggal diam?"

"Kakek!" Tio Bun Yang tersenyum. "Itu urusan nanti, lebih baik dibicarakan nanti saja. Kini aku cuma memikirkan Goat Nio."

"Kakak Bun Yang," usul Lie Ai Ling. "Bagaimana kalau kita bertiga pergi mencari Goat Nio?"

"Kakekku sudah bilang tadi, kita harus menunggu di sini agar tidak selisih jalan dengan Goat Nio," sahut Tio Bun Yang. "Jadi kita tidak boleh pergi mencari Goat Nio."

"Memang lebih baik kita menunggu di sini saja," sela Sie Keng Hauw dan menambahkan. "Kita lihat bagaimana perkembangan selanjutnya, setelah itu barulah kita membahasnya."

"Benar." Lim Peng Hang manggut-manggut. "Sekarang kalian pergi beristirahat saja."

"Ya," sahut Tio Bun Yang, Sie Keng Hauw dan Lie Ai Ling serentak, lalu semuanya pergi ke ruangan belakang.

---o0dw0ooo-

Bagian ke empat puluh empat

Kedukaan yang memuncak

Ke mana Kam Hay Thian? Apakah ia pergi ke Gunung Hek Ciok San? Ternyata tidak, melainkan pulang ke rumahnya karena sangat rindu kepada ibunya. Kenapa ia memisahkan diri dengan Sie Keng Hauw, Lie Ai Ling dan Lu HuiSan? Memang tidak salah, ia sudah tahu bahwa Lu Hui San adalah putri angkat Lu Thay Kam. Tanpa sengaja ia mendengar percakapan mereka, maka ia tahu Lu Thay Kam adalah ayah angkat Lu Hui San. Oleh karena itu, ia menolak cinta dari

gadis tersebut. Padahal sesungguhnya, ia mulai mencintai gadis itu. Tapi ada selapis tembok menghalangnya, yakni Lu Thay Kam itu. Akhirnya ia mengambil keputusan untuk berpisah dengan Lu Hui San.

Kurang lebih sepuluh hari kemudian, Kam Hay Thian sudah sampai di rumahnya. Ia berlari-lari memasuki halaman rumah sambil berseru-seru dengan penuh kegembiraan.

"Ibu! Ibu! Aku sudah pulang! Ibu...!"

Seorang tua berhambur ke luar menyambutnya. Ia adalah pembantu tua di rumah itu.

"Tuan muda...."

"Paman tua!" panggil Kam Hay Thian sambil tersenyum. "Di mana ibuku? Aku sudah rindu sekali kepadanya."

"Tuan muda...." Pembantu tua itu menundukkan kepala, kemudian menangis terisak-isak.

"Paman tua...." Wajah Kam Hay Thian pucat pias.

"Tuan muda...." Air mata pembantu tua itu sudah bercucuran. "Ibumu sudah meninggal beberapa bulan yang lalu."

"Apa?" Sekujur badan Kam Hay Thian menggigil, kemudian menjerit. "Ibu! Ibu...!"

"Tuan muda! Tuan muda...!" panggil pembantu tua itu.

Kam Hay Thian berdiri diam, sepasang matanya mendelik lalu terkulai dan pingsan seketika.

"Tuan muda' Tuan muda.. !" Kalutlah pembantu tua itu, ia berusaha menyadarkannya.

Berselang beberapa saat kemudian, sepasang mata Kam Hay Thian terbuka per lahan-lahan, maka legalah hati pembantu tua itu.

"Tuan muda...."

"Paman tua...." Kam Hay Thian berlutut di depan meja sembahyang dan menangis meraung-raung. "Ibu! Ibu...!"

Pembantu tua itu membiarkannya terus menangis. Itu memang lebih baik dari pada Kam Hay Thian menahan duka dalam hati, akan membahayakan dirinya.

"Ibu! Ibu...!" Kam Hay Thian terus menangis meraung-raung

Lama sekali barulah Kam Hay Thian berhenti menangis, lalu memandang pembantu tua itu seraya bertanya.

"Paman tua! Apa yang terjadi? Apa yang terjadi?" teriak Kam Hay Thian sambil berlari ke dalam rumah.

Sesampainya di dalam rumah, ia melihat sebuah meja sembayang di ruang depan, dan sebuah tempat abu di atas meja itu.

"Bagaimana ibuku meninggal?"

"Nyonya.... nyonya dibunuh," jawab pembantu tua itu dengan air mata berderai-derai.

"Apa?" Kam Hay Thian meloncat bangun. "Ibuku mati dibunuh? Siapa yang membunuh?"

"Para anggota Hiat Ih Hwe."

"Para anggota Hiat Ih Hwe?" Sepasang mata Kam Hey Thian langsung berapi-api. "Kenapa mereka membunuh ibuku?"

"Malam itu..." tutur pembantu tua itu. "Beberapa orang memasuki halaman rumah. Nyonya mendengar suara itu maka segera membuka pintu. Nyonya melihat beberapa orang itu terluka parah. Mereka ternyata para pejuang yang dikejar Hiat Ih Hwe. Nyonya menyembunyikan mereka didalam rumah."

"Kemudian bagaimana?"

"Tak lama muncullah belasan orang berpakaian merah. Mereka adalah para anggota Hiat Ih Hwe. Nyonya melarang menggeledah, namun salah seorang anggota Hiat Ih Hwe mengayunkan goloknya, dan kepala nyonya terpenggal jatuh menggelinding di lantai."

"Haaah...?" Kam Hay Thian nyaris pingsan lagi. Ia menggenggam ujung meja sembayang erat-erat.

Braaaak! Tiba-tiba ujung meja sembayang itu hancur menjadi debu. Ternyata tanpa sengaja Kam Hay Thian mengerahkan Iweekangnya

"Tuan muda...." Pembantu tua itu terkejut bukan main.

"Setelah itu bagaimana?" tanya Kam Hay Thian dengan wajah kehijau-hijauan.

"Para anggota Hiat Ih Hwe mulai menggeledah, akhirnya mereka menemukan pejuang-pejuang itu, dan kemudian mereka bunuh secara sadis sekali." Pembantu tua itu memberitahukan. "Untung mereka tidak menemukan aku, maka aku terhindar dari kematian."

"Aku harus menuntut balas! Aku harus membunuh Lu Thay Kam itu!" ujar Kam Hay Thian dengan mata membara. "Walau dia ayah angkat Hui San, namun aku tetap harus membunuhnya!"

"Tuan muda!" Pembantu tua itu terisak-isak. "Sungguh mengenaskan kematian nyonya!"

"Aku bersumpah, akan membunuh Lu Thay Kam dan membasmi Hiat Ih Hwe!" ucap Kam Hay Thian mengangkat sumpah itu dengan mata berapi-api. Kemudian ia memasang hio dan bersujud di depan tempat abu itu.

-ooo0dw0ooo-

Sementara itu, Lu Hui San juga sudah tiba di ibu kota. Dapat dibayangkan, betapa gembiranya Lu Thay Kam.

"Nak..." panggilnya dengan suara tergetar- getar.

"Ayah...." Lu Hui San mendekap di dada Lu Thay Kam.
"Ayah, aku sudah kembali."

"Nak!" Lu Thay Kam membelainya dengan penuh kasih sayang. "Syukurlah engkau sudah kembali, ayah gembira sekali!"

"Ayah...." Lu Hui San terisak-isak.

"Nak!" Lu Thay Kam menatapnya heran. "Kenapa engkau tampak berduka? Apa yang telah terjadi?"

"Ayah...." Lu Hui San menggeleng-gelengkan kepala, lalu duduk dengan kepala tertunduk.

"Nak...." Lu Thay Kam duduk di hadapannya.
"Beritahukanlah! Apa yang membuatmu berduka?"

"Ayah, aku sudah bertemu Sie Keng Hauw," Lu Hui San memberitahukan. "Tentunya Ayah masih ingat kepadanya, kan?"

"Sie Keng Hauw...." Lu Thay Kam manggut- manggut.
"Putra Sie Kuang Han kan?"

"Betul, Ayah." Lu Hui San mengangguk. "Kepandaiannya sangat tinggi."

"Oh?" Lu Thay Kam tersenyum. "Bagus! Mungkin dia akan ke mari menuntut balas, bukan?"

"Ayah telah salah menerka." Lu Hui San menggelengkan kepala. "Pamanku melarang kami membalas dendam."

"Oh?" Lu Thay Kam menatapnya, kemudian menghela nafas panjang. "Syukurlah kalau begitu!"

"Tapi...." Lu Hui San menghela nafas panjang.

"Ada apa, San San?" tanya Lu Thay Kam dan menambahkan. "Beritahukanlah! Jangan ragu!"

"Aku...."

"Kenapa engkau?" Lu Thay Kam menatapnya dalam-dalam. "Apakah engkau sudah punya kekasih?"

"Ayah...." Wajah Lu Hui San memerah.

"Beritahukanlah!" desak Lu Thay Kam. "Apakah engkau sudah punya kekasih?"

"Aku..." jawab Lu Hui San dengan kepala tertunduk. "Aku mencintainya, namun... dia tidak mencintaiku."

"Oh? Siapa dia? Sungguh berani dia menolak cintamu?" Lu Thay Kam mengerutkan kening. "Apakah dia tidak tahu aku adalah ayah angkatmu?"

"Mungkin dia tahu, maka... dia berusaha menjauhi diriku," sahut Lu Hui San sambil menghela nafas dan memberitahukan. "Dia bernama Kam Hay Thian."

"Kam Hay Thian?"

"Julukannya adalah Chu Ok Hiap (Pendekar Pembasmi Penjahat)."

"Ayah pernah mendengar itu. Tapi kenapa dia menjauhi dirimu, apakah dia punya dendam kepadaku?"

"Aaaah...!" Lu Hui San menghela nafas panjang lagi. "Para anggota Hiat Ih Hwee membunuh guru silat Lie dan Lie Beng Cu, maka dia sangat dendam kepada Hiat Ih Hwee, mungkin dia pun akan membunuh Ayah."

"Dia punya hubungan apa dengan guru silat Lie dan Lie Beng Cu?"

"Dia berhutang budi kepada mereka ayah dan anak. Karena para anggota Hiat Ih Hwee membunuh mereka, jadi dia pun ingin membalas dendam."

"Tapi...." Lu Thay Kam mengerutkan kening. "Ayah sama sekali tidak kenal guru silat Lie itu, lagi pula ayah tidak pernah

perintahkan para anggota Hiat Ih Hwe membunuh guru silat Lie maupun putrinya itu."

"Yaaah!" Lu Hui San menghela nafas. "Karena Ayah ketua Hiat Ih Hwe, maka dia pun akan menuntut balas kepada Ayah."

"Oh?" Lu Thay Kam menggeleng-gelengkan kepala. "Lalu apa kehendakmu, Nak?"

"Aku mohon kepada Ayah, jangan turun tangan membunuhnya! Aku.... Aku sangat mencintainya! Aku...."

"Nak!" Lu Thay Kam tertawa gelak. "Baik. Ayah berjanji tidak akan membunuhnya!"

"Terimakasih, Ayah!" ucap Lui Hui San sambil bersujud di hadapan Lu Thay Kam, ayah angkatnya itu. "Terimakasih!"

"Bangunlah Nak!" Lu Thay Kam segera membangukannya. "Engkau memang gadis yang lemah lembut dan baik hati. Ayah merasa bangga sekali!"

"Ayah...." Lu Hui San mendekap di dada Lu Thay Kam. "Terimakasih!"

"Nak!" Lu Thay Kam membelai-belainya. "Ayah berjanji, kalau dia ke mari membalas dendam, ayah pasti tidak akan membunuhnya. Legakanlah hatimu, Nak!"

Lu Hui San manggut-manggut. Saking terharu gadis itu menangis terisak-isak.

"Nak, bagaimana sifat pemuda itu?" tanya Lu Thay Kam.

"Agak keras hati, namun dia pemuda baik, jujur dan tampan." Lu Hui San memberitahukan.

"Ooooh!" Lu Thay Kam manggut-manggut sambil tersenyum. "Syukurlah kalau begitu!"

"Ayah." ujar Lu Hui San. "Aku kembali justru karena khawatir dia akan ke mari membalas dendam kepada Ayah. Aku ingin mendamaikan kalian."

"Nak...." Lu Thay Kam tertawa gembira. "Kalau dia mau berdamai dengan ayah, itu memang baik sekali."

"Aku berharap begitu, Ayah." Lu Hui San tersenyum. "Oh ya, bagaimana keadaan Ayah selama ini?"

"Baik-baik saja," sahut Lu Thay Kam. "Tapi...."

"Ada apa, Ayah?"

"Kini dalam istana telah muncul seorang menteri yang cukup berkuasa, hanya ayah yang mampu menyaingi kekuasaannya itu." Lu Thay Kam memberitahukan dengan kening berkerut-kerut. "Belum lama ini, menteri itu mengutus beberapa orang kepercayaannya ke Manchuria, kelihatannya menteri itu berniat bersekongkol dengan bangsa liar itu."

"Oh?" Lu Hui San memandang Lu Thay Kam. "Kalau tidak salah, Ayah pun pernah mengutus orang pergi menemui raja Manchuria, kan?"

"Benar." Lu Thay Kam mengangguk. "Tapi raja Manchuria tidak mau bekerja sama dengan ayah."

"Raja Manchuria itu kenal Paman Cie Hiong, maka dia tidak mau menyerbu ke Tionggoan, otomatis tidak mau bekerja sama dengan Ayah." Lu Hui San memberitahukan. "Tapi raja Manchuria itu telah mati dibunuh oleh adik kandungnya, dan kini yang menjadi raja di Manchuria adalah adik kandungnya itu."

"Oh?" Lu Thay Kam mengerutkan kening. "Kok engkau tahu begitu jelas tentang itu?"

"Aku tinggal di Pulau Hong Hoang To selama ini. Kemudian Bokyong Sian Hoa juga muncul di pulau itu," jawab Lu Hui

San. "Bun Yang yang membawanya ke sana, jadi kami pun berkenalan."

"Siapa Bokyong Sian Hoa itu?"

"Dia putri almarhum raja Manchuria itu..." tutur Lu Hui San dan menambahkan. "Kini dia masih berada di Pulau Hong Hoang To!"

"Ooh!" Lu Thay Kam manggut-manggut, kemudian menghela nafas panjang. "Seandainya para penghuni Pulau Hong Hoang To bersedia membantu kerajaan, ayah yakin Dinasti Beng tidak akan runtuh."

"Maksud Ayah?" Lu Hui San tertegun.

"Aaaah...!" Lu Thay Kam menghela nafas panjang. "Menteri itu berniat meminjam pasukan Manchuria, alasannya pada kaisar yakni demi memberantas para pemberontak yang dipimpin Lie Tsu Seng. Tapi tujuan menteri itu tidak lain ingin meruntuhkan dinasti Beng."

"Menteri itu ingin menjadi kaisar?"

"Betul." Lu Thay Kam mengangguk. "Kalau dia berhasil menjadi kaisar, itu tidak masalah. Namun yang ayah khawatirkan justru pasukan Manchuria itu akan memberontak terhadapnya Nah, bukankah kita akan dikuasai oleh Bangsa Manchuria?"

"Maksud Ayah Bangsa Manchuria akan menjajah negeri kita?" tanya Lu Hui San dengan wajah berubah.

"Kira-kira begitulah." Lu Thay Kam menghela nafas. "Tapi kini menteri itu masih tidak berani bertindak, karena masih merasa segan kepada ayah. Kalau ayah mati, menteri itu pasti bertindak sewenang-wenang."

"Ayah...." Lu Hui San menatapnya. "Lebih baik Ayah hidup tenang di suatu tempat saja. Aku bersedia mendampingi Ayah."

"Omong kosong!" sahut Lu Thay Kam sambil tertawa. "Bagaimana mungkin engkau mendampingi Ayah? Bukankah engkau harus mendampingi buah hatimu itu?"

"Ayah...." Wajah Lu Hui San langsung memerah.

"Lagi pula..." tambah Lu Thay Kam. "Kalau ayah mengundurkan diri sekarang, menteri itu yang akan memperoleh keuntungan, dinasti Beng pasti runtuh di tangannya!"

"Ayah...." Lu Hui San memandangnya dengan penuh keheranan. "Aku jadi bingung, sebetulnya Ayah jahat atau baik?"

"Nak...." Lu Thay Kam menghela nafas panjang. "Pada dasarnya ayah adalah orang baik, tapi dipaksa menjadi orang jahat."

"Kenapa begitu?"

"Nak..." sahut Lu Thay Kam sambil memandang jauh ke depan. "Ayahku adalah seorang hakim yang sangat bijaksana, adil dan tidak pernah korupsi. Suatu ketika, ayahku menghukum berat seorang anak menteri, karena anak menteri itu memperkosa seorang anak gadis, kemudian membunuhnya pula. Kedua orang tua gadis itu mengadu di pengadilan, maka ayahku segera perintahkan beberapa petugas pergi menangkap anak menteri itu."

"Lalu bagaimana?"

"Para petugas itu tidak berani, sebab terdakwa itu seorang anak menteri. Ayahku tidak peduli, tetap perintahkan para petugas pergi menangkap anak menteri itu. Tentunya membuat gusar menteri itu. Beliau membiarkan para petugas menangkap anaknya. Akan tetapi, menteri itu justru pergi menghadap kaisar sekaligus memfitnah ayahku."

"Oh?" Lu Hui San tertegun. "Kemudian bagaimana?"

"Kaisar turunkan perintah penangkapan ayahku sekeluarga." Lu Thay Kam memberitahukan. "Pada waktu itu, aku baru berusia tujuh tahun. Salah seorang pengawal ayahku berhasil membawaku kabur. Namun kedua orang tuaku dan lainnya ditangkap semua, kemudian dihukum mati."

"Haaah?" Lu Hui San terkejut bukan main.

"Setelah aku berusia sembilan tahun, pengawal ayahku itu membawaku ke istana." Tutur Lu Thay Kam. "Aku dikebiri jadi sida-sida istana."

"Kok Ayah mau dikebiri?" tanya Lu Hui San sambil mengerutkan kening.

"Itu memang atas kemauanku," jawab Lu Thay Kam sambil menghela nafas panjang. "Tujuanku demi membalas dendam."

"Oooh!" Lu Hui San manggut-manggut.

"Ayah semakin besar, sedangkan kaisar itu semakin tua," ujar Lu Thay Kam dan menam-bahkan. "Pada waktu itu, Putra Mahkota sangat baik terhadap ayah. Setelah kaisar tua wafat, Putra Mahkota itu naik tahta. Sejak itu, kaisar baru sangat mempercayai ayah. Mulailah ayah membalas dendam terhadap keluarga menteri itu."

"Ternyata begitu!" Lu Hui San menghela nafas panjang. "Pantas Ayah sering memfitnah para menteri dan jenderal, agar kaisar menghukum mati mereka!"

"Nak," ujar Lu Thay Kam dengan wajah murung. "Ayah menyesal sekali memfitnah ayah kandungmu. Padahal kami berdua kawan baik. Hanya dikarenakan salah pendapat sehingga terjadi suatu perdebatan, akhirnya ayah memfitnahnya."

"Itu sudah berlalu, tidak usah diungkit kembali," tandas Lu Hui San. "Lagi pula paman dan aku telah memaafkan Ayah. Bukankah Ayah bersedia mati di tanganku saat itu?"

"Nak...." Lu Thay Kam tersenyum getir. "Engkau telah membuka pintu hati nurani ayah. Mulai sekarang ayah harus menjadi Thay Kam yang baik demi dinasti Beng."

"Kalau begitu, Ayah akan membubarkan Hiatt Hwe?"

"Ngmm!" Lu Thay Kam manggut-manggut. "Mungkin ayah akan perintahkan mereka bergabung dengan Lie Tsu Seng."

"Oh?" Wajah Lu Hui San berseri. "Tapi bukankah Ayah sudah bekerja sama dengan Seng

Hwee Kauw? Bagaimana kalau Seng Hwee Sin Kun tahu tentang itu?"

"Tidak ada urusan dengan Seng Hwee Sin Kun. Oh ya, ayah pun sudah dengar bahwa Seng Hwee Sin Kun dilukai oleh monyet milik Tio Bun Yang. Engkau tahu tentang itu?"

"Tahu." Lu Hui San mengangguk sekaligus menurut tentang kejadian itu.

"Oooh!" Lu Thay Kam manggut-manggut. "Ternyata engkau yang membopong Kam Hay Thian ke Pulau Hong Hoang To! Lalu bagaimana keadaan Tio Bun Yang dan monyetnya itu?"

"Kepandaian Bun Yang bertambah tinggi, tapi kauw heng itu sudah mati." Lu Hui San memberitahukan.

"Ngmm!" Lu Thay Kam mengerutkan kening. "Bagaimana kepandaian Kam Hay Thian?"

"Sudah maju pesat di bawah bimbingan Paman Cie Hiong, tapi belum tentu mampu melawan Seng Hwee Sin Kun."

"Kalau begitu, dia masih bukan lawanku," ujar Lu Thay Kam. "Kalau dia ke mari...."

"Ingat Ayah!" Lu Hui San menatapnya. "Ayah telah berjanji tidak akan membunuhnya, jangan ingkar janji lho!"

"Ayah tidak akan lupa itu," sahut Lu Thay Kam sambil tertawa gelak. "Maksud ayah kalau dia ke mari, ayah akan bicara baik-baik dengan dia."

"Oooh!" Lu Hui San langsung berlega hati. "Ayah...."

"Ha ha ha!" Lu Thay Kam tertawa terbahak- bahak. "Ha ha ha...!"

-ooo0dw0ooo-

Beberapa hari kemudian, di saat Lu Hui San sedang duduk termenung di halaman belakang istana tempat tinggal Lu Thay Kam, mendadak melayang turun seseorang yang tidak lain adalah Kam Hay Thian yang mengenakan pakaian berkabung.

"Hay Thian..." panggil Lu Hui San terbelalak dan bergirang dalam hati.

Akan tetapi, Kam Hay Thian menatapnya dengan dingin sekali, tentunya sangat mengejutkan hati gadis itu.

"Hay Thian, kenapa engkau...."

"Dimana ayah angkatmu? Cepat suruh dia ke luar bertarung denganku!" sahut Kam Hay Thian dengan mata berapi-api. "Cepaaat suruh dia keluar!"

"Hay Thian...."

"Diam!" bentak Kam Hay Thian dingin. "Jangan panggil namaku!"

"Kenapa engkau membenciku? Kenapa? Kenapa...?" sahut Lu Hui San dengan air mata berderai-derai. "Jelaskan! Engkau harus menjelaskannya!"

"Karena engkau putri angkat Lu Thay Kam!" Kam Hay Thian memberitahukan. "Semula aku cuma berusaha menjauhimu, tapi kini aku justru membencimu!"

"Kenapa?" Wajah Lu Hui San pucat pias.

"Karena..." sahut Kam Hay Thian sambil ber- kertak gigi. "Beberapa bulan lalu, para anggota Hiat Ih Hwe membunuh ibuku!"

"Apa?" Lu Hui San terbelalak. Barulah ia tahu kenapa Kam Hay Thian mengenakan pakaian kabung.

"Nah, engkau dengar baik-baik! Aku benci padamu dan harus membunuh ayah angkatmu itu!"

"Hay Thian...." Lu Hui San menghela nafas panjang. "Kami sama sekali tidak tahu tentang itu. Beberapa bulan lalu, bukankah kita masih berada di Pulau Hong Hoang To?"

"Benar! Tapi aku tetap benci padamu, karena engkau adalah putri angkat Lu Thay Kam!"

"Apakah engkau tidak tahu? Sesungguhnya aku putri Sie Kuang Weng. Ayah kandungku justru mati lantaran fitnahan Lu Thay Kam, namun aku dan pamanku telah memaafkannya."

"Hm!" dengus Kam Hay Thian dingin. "Itu karena engkau ingin hidup senang di sini!"

"Hay Thian! Kalau aku ingin hidup senang di sini, tidak mungkin aku pergi berkelana!"

"Sudahlah! Jangan banyak bicara, cepatlah panggil ayah angkatmu itu ke mari!"

"Ha ha ha!" Terdengar suara tawa gelak. "Anak muda, kenapa engkau begitu bernaflu ingin membunuhku?"

Melayang turun seseorang yang ternyata Lu Thay Kam. Ia memandang Kam Hay Thian dengan penuh perhatian.

"Anjing tua!" bentak Kam Hay Thian. "Hari ini adalah hari kematianmu!"

"Anak muda!" Lu Thay Kam mengerutkan kening. "Kenapa engkau begitu kurang ajar, padahal San San memuji dirimu di hadapanku! Engkau Kam Hay Thian kan?"

"Tidak salah! Engkau memang Kam Hay Thian!" sahut pemuda itu. "Aku ke mari ingin mencabut nyawamu!"

"Hay Thian...." Lu Thay Kam menghela nafas panjang. "Di antara kita tiada dendam apa pun, kenapa engkau begitu bernaflu ingin membunuhku?"

"Para anak buahmu membunuh guru silat Lie dan putrinya, itu masih dapat kumaafkan! Tapi beberapa bulan lalu, para anak buahmu justru membunuh ibuku secara sadis sekali!" sahut Kam Hay Thian sengit dengan mata berapi-api. "Leher ibuku putus terpenggal oleh salah seorang anak buahmu, sehingga kepala ibuku menggelinding di lantai! Nah, hari ini aku harus membalas dendam!"

"Hay Thian!" bentak Lu Thay Kam. "Itu perbuatan para anggota, bukan perbuatan ayah angkatku! Engkau harus tahu itu!"

"Tapi ayahmu ketua Hiat Ih Hwe, maka aku harus membunuhnya!" sahut Kam Hay Thian dan menambahkan. "Kalau engkau tidak menyingkir, aku pun akan membunuhmu pula!"

"Bagus! Bagus! Cepat bunuhlah aku! Cepat!" Lu Hui San maju ke hadapan Kam Hay Thian. Itu membuat pemuda tersebut terpaksa menyurut mundur beberapa langkah.

"Cepatlah menyingkir!" bentak Kam Hay Thian dengan kening berkerut-kerut.

"Bukankah engkau ingin membunuhku? Nah, cepat bunuhlah aku! Tunggu apalagi?" tantang Lu Hui San yang memang sudah merasa kecewa terhadap pemuda itu.

"Engkau...." Mendadak Kam Hay Thian mengayunkan tangannya.

Plaaak! Sebuah tamparan keras mendarat di pipi gadis itu.

"Aduuuh!" jerit Lu Hui San kesakitan sambil mengusap pipinya. "Engkau... engkau..."

"Siapa suruh engkau tidak mau menyingkir? Hmmm...!" dengus Kam Hay Thian.

"Anak muda!" bentak Lu Thay Kam. "Sungguh berani engkau menampar putriku! Kalau aku tidak berjanji padanya, engkau pasti sudah mati sekarang!"

"Oh?" Kam Hay Thian tertawa dingin, lalu mendadak menyerang Lu Thay Kam.

Lu Thay Kam terpaksa berkelit, tapi Kam Hay Thian menyerangnya lagi. Apa boleh buat, Lu Thay Kam terpaksa balas menyerangnya. Terjadilah pertarungan sengit, sebab Kam Hay Thian menyerangnya menggunakan Pak Kek Sin Ciang yang mengeluarkan hawa dingin.

"San San! Cepat menyingkir!" seru Lu Thay Kam sambil menangkis serangan Kam Hay Thian.

"Ayah!" ujar Lu Hui San sambil menyingkir. "Jangan ingkar janji!"

"Nak... baiklah! Ayah tidak akan ingkar janji!" sahut Lu Thay Kam

Sementara Kam Hay Thian terus menyerangnya. Lu Thay Kam tampak kewalahan, akhirnya terpaksa mengeluarkan Ie Hoa Ciap Bok Ciang Hoat (Ilmu Pukulan Memindahkan Bunga Dan Menyambung Pohon).

Lu Hui San menyaksikan pertarungan itu dengan hati berdebar-debar tegang. Gadis itu sama sekali tidak menghendaki ada yang mati. Tapi pertarungan itu makin seru, Kam Hay Thian mati-matian menyerang Lu Thay Kam.

Puluhan jurus kemudian, mendadak Kam Hay Thian bersiul panjang sekaligus menyerang Lu Thay Kam dengan jurus Swat Hoa Phiau Phiau (Bunga Salju Berterbangan).

Menyaksikan jurus itu, Lu Thay Kam terpaksa menangkisnya dengan jurus Hoa Khay Yap Cing (Bunga Memekar Daun Menghijau).

Tampak tubuh mereka berkelebatan kemudian terdengarlah suara benturan.

Daaar...!

Ternyata Kam Hay Thian telah mengadu pukulan dengan Lu Thay Kam. Kam Hay Thian terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah, begitu pula Lu Thay Kam.

"Bagus! Bagus!" ujar Lu Thay Kam sambil tertawa gelak. "Engkau memang pantas menjadi kekasih putriku!"

"Jangan banyak omong, anjing tua!" bentak Kam Hay Thian. "Bersiap-siaplah untuk mampus!"

Kam Hay Thian bersiul panjang, kemudian menyerang Lu Thay Kam dengan jurus Han Thian Soh Swat (Menyapu Salju Di Hari Dingin). Tampak sepasang tangan Kam Hay Thian bergerak cepat, sepasang kakinya pun menendang secepat kilat.

"Bagus!" seru Lu Thay Kam sambil menangkis dengan jurus Ki Yauw Yap Lok (Dahan Bergoyang Daun Rontok)

Blaaam! Terdengar suara benturan dahsyat.

Lu Thay Kam dan Kam Hay Thian sama-sama terpentak beberapa langkah. Lweekang mereka kelihatan seimbang.

"Ha ha ha!" Lu Thay Kam tertawa gelak. "Anak muda, engkau memang hebat! Tidak heran pilihan putriku jatuh padamu!"

"Anjing tua!" bentak Kam Hay Thian sambil mengerahkan Pak Kek Sin Kang hingga kepuncaknya, kelihatannya ia ingin mengeluarkan jurus yang paling dahsyat untuk menyerang Lu Thay Kam.

Namun itu tidak terlepas dari mata Lu Thay Kam, maka ia pun menghimpun Ie Hoa Ciap Bok Sin Kang sampai pada puncaknya.

"Lihat serangan!" bentak Kam Hay Thian sambil menyerang dengan sepenuh tenaga, mengeluarkan jurus Leng Swat Teng Hai (Salju Menutupi Laut).

Serangan itu sungguh dahsyat dan lihay, bahkan mengeluarkan hawa yang sangat dingin. Apa boleh buat! Lu Thay Kam terpaksa menyambut serangan itu dengan jurus Ie Hoa Ciap Bok (Memindahkan Bunga Menyambung Pohon).

"Ayah...!" Terdengar seruan Lu Hui San, yang tahu jurus tersebut akan merenggut nyawa Kam Hay Thian.

Suara seruan Lu Hui San membuat Lu Thay Kam teringat akan janjinya, maka ia cepat-cepat menarik kembali dua bagian Iweekangnya.

Blaaam! Terdengar suara benturan dahsyat memekakkan telinga.

Kam Hay Thian terhuyung-huyung beberapa langkah, sedangkan Lu Thay Kam terpental beberapa depa, sekujur badan menggigil dan mulutnya mengeluarkan darah.

"Anjing tua! Hari ini engkau harus mampus!" teriak Kam Hay Thian sambil menyerang Lu Thay Kam.

Lu Thay Kam telah terluka dalam, maka bagaimana mungkin mampu menyambut pukulan yang dilancarkan Kam Hay Thian? Ia ingin berkelit tapi sudah terlambat.

"Hay Thian, jangan...!" pekik Lu Hui San.

Akan tetapi, pukulan yang dilancarkan Kam Hay Thian telah menghantam dada Lu Thay Kam.

"Aaaakh...!" jerit Lu Thay Kam. Badannya, terpentak bagaikan layang-layang putus tali kemudian jatuh gedebuk sambil menyemburkan darah segar dari mulutnya.

"Ayah! Ayah...!" Lu Hui San berlari-lari mendekati Lu Thay Kam. "Ayah...!"

"Nak...!" panggil Lu Thay Kam sambil tersenyum. "Ayah.... Ayah tidak ingkar janji kan? Ayah...."

"Ayah! Ayah...!" Lu Hui San memeluknya erat-erat. "Ayah...!"

"Nak...!" Lu Thay Kam membelainya. "Ayah merasa puas sekali, engkau... engkau sangat berbakti kepadaku. Tapi... tidak lama lagi engkau akan menjadi sebatang kara...."

"Ayah...!" panggil Lu Hui San sambil menangis sedih dengan air mata berderai derai. "Ayah...!"

Sementara Kam Hay Thian cuma berdiri termangu-mangu di tempat, sama sekali tidak tahu apa yang telah terjadi. Kenapa mendadak Lu Thay Kam menarik lweekangnya ketika ia menyerang dengan dahsyat?

"Nak...!" Suara Lu Thay Kam makin lemah. "Nak, ayah... ayah sudah tidak tahan. Engkau... engkau jangan mendendam pada... pada pemuda itu...."

"Ayah...!"

"Nak...!" Mendadak kepala Lu Thay Kam terkulai, ternyata nafasnya sudah putus.

"Ayah! Ayah...!" jerit Lu Hui San sambil menangis meraung-raung. "Ayah, engkau telah berkorban demi janji itu. Aku... aku yang mencelakaimu, Ayah...."

Mendadak Lu Hui San bangkit berdiri, lalu memandang Kam Hay Thian dengan mata berapi- api.

"Kini engkau sudah puas kan? Engkau sudah puas kan? Ayah angkatku tidak membunuh ibumu, tapi engkau malah membunuhnya. Ketika aku ke mari, aku bermohon kepadanya agar tidak turun tangan membunuhmu! Ayah angkatku menyanggupinya, maka ketika ayah angkatku menangkis dengan jurus 1e Hoa Ciap Bok, ayahku justru menarik kembali lweekangnya, sehingga terluka oleh pukulanmu! Namun engkau begitu kejam, ayah angkatku sudah terluka dalam, engkau masih menyerangnya! Kini ayah angkatku telah mati, engkau merasa puas? Kalau belum merasa puas, silakan bunuh aku juga!"

"Hui San...!" panggil Kam Hay Thian dengan suara bergemetar. "Aku...."

"Jangan panggil namaku!" bentak Lu Hui San sambil tertawa dan menangis. "Aku benci padamu! Aku benci padamu...!"

"Hui San!" Kam Hay Thian ingin mendekatinya.

Akan tetapi, Lu Hui San malah melangkah ke belakang sambil menudingnya.

"Engkau adalah iblis! He he he!" Lu Hui San tertawa terkekeh-kekeh. "Engkau adalah iblis! Engkau pembunuh ayah angkatku! Aku benci, engkau aku benci padamu...!"

"Hui San, maafkanlah aku!"

"Aku tidak akan memaafkan mu! Aku benci padamu...!" sahut Lu Hui San sambil tertawa terkekeh-kekeh. "Aku benci padamu...!"

Tiba-tiba Lu Hui San melesat pergi. Kam Hay Thian ingin mencegahnya, tapi gadis itu langsung menyerangnya.

"Aku benci padamu! Cepat minggir!" bentak Lu Hui San sambil menangis. "Kalau engkau tidak minggir, aku akan bunuh diri di sini!"

"Hui San...." Kam Hay Thian terpaksa menyingkir.

Lu Hui San tertawa terkekeh-kekeh, lalu melesat pergi dan masih terdengar suara tawanya.

"Hui San..." gumam Kam Hay Thian. Mendadak ia melesat pergi, maksudnya ingin menyusul Lu Hui San. Akan tetapi, gadis itu sudah tidak kelihatan.

"Aaaah...!" keluh Kam Hay Thian. "Kalau Hui San jadi gila, itu adalah dosaku! Aku harus mencarinya! Harus mencarinya!"

-oo0dw0oo-

Bagian ke empat puluh lima

Tayly Lo Ceng terluka

Di halaman istana Tayli, tampak Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan sedang duduk sambil bercakap-cakap.

"Sudah hampir setahun kita tidak ke Pulau Hong Hoang To, entah bagaimana keadaan di sana?" ujar Toan Beng Kiat sambil menggeleng- gelengkan kepala. "Aku rindu sekali pada mereka."

"Sama," sahut Lam Kiong Soat Lan. "Ingin rasanya sekarang berangkat ke Hong Hoang To."

"Itu bagaimana mungkin?" Toan Beng Kiat menghela nafas panjang. "Orang tua kita tidak akan memperbolehkan kita ke sana, itu sungguh menjengkelkan!"

"Beng Kiat, bagaimana kalau kita pergi secara diam-diam?" tanya Lam Kiong Soat Lan seakan mengusulkan.

"Aku tidak berani." Toan Beng Kiat menggelengkan kepala. "Sebab akan membuat gusar orang tua kita. Lebih baik kita minta ijin saja."

"Tidak mungkin orang tua kita mengijinkan-nya!" Lam Kiong Soat Lan menghela nafas. "Aku sudah rindu sekali pada mereka, lagi pula bosan rasanya terus diam di istana ini."

"Soat Lan!" Toan Beng Kiat menatapnya seraya berkata, "Bagaimana kalau nanti malam kita berunding dengan orang tua kita?"

"Baik." Lam Kiong Soat Lan mengangguk. "Tapi...."

Mendadak ucapan gadis itu terputus, karena terganggu oleh suara tawa cekikikan. "Hi hi hi! Hi hi hi...!"

"Siapa?" bentak Toan Beng Kiat. "Cepatlah menampakkan diri, jangan sampai aku bertindak!"

"Bocah! Engkau mau bertindak apa?" tanya orang yang tertawa tadi, kemudian melayang seseorang.

Begitu melihat orang itu, terbelalaklah Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan, karena orang itu merupakan gadis cantik jelita berusia dua puluhan. Siapa gadis itu? Ternyata Bu Ceng Sianli - Tu Siao Cui.

"Siapa Kakak?" tanya Lam Kiong Soat Lan.

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa nyaring sekaligus balik bertanya. "Kalian berdua siapa?"

"Aku bernama Lam Kiong Soat Lan dan dia bernama Toan Beng Kiat." sahut Lam Kiong Soat Lan.

"Siapa orang tua kalian?" tanya Tu Siao Cui sambil menatap mereka dengan tajam.

"Ayahku bernama Lam Kiong Bie Liong, ibuku bernama Toan Pit Lian," jawab Lam Kiong Soat Lan.

"Ayahku bernama Toan Wie Kie, ibuku bernama Gouw Sian Eng." Toan Beng Kiat memberitahukan.

"Aku tidak kenal." Tu Siao Cui menggelengkan kepala. "Oh ya, kalian punya hubungan dengan Toan Hong Ya?"

"Toan Hong Ya adalah kakek kami," sahut Toan Beng Kiat.

"Oooh!" Tu Siao Cui manggut-manggut. "Kalau begitu, cepatlah kalian antar aku menemui Toan Hong Ya!"

"Maaf, Kakak!" ucap Lam Kiong Soat Lan. "Kami masih belum tahu siapa Kakak!".

"Namaku Tu Siao Cui, julukanku adalah Bu Ceng Sianli. Nah, cepatlah kalian antar aku menemui Toan Hong Ya!"

"Maaf, kami tidak berani!" Lam Kiong Soat Lan menggelengkan kepala. "Sebab akan dimarahi orang tua kami."

"Kalau begitu...." Tu Siao Cui tertawa. "Aku akan masuk sendiri menemui Toan Hong Ya."

"Kakak!" Toan Beng Kiat segera menghadang di hadapannya. "Ini istana Tayli, engkau tidak boleh berlaku semaumu!"

"Oh?" Tu Siao Cui tertawa cekikikan. "Hi hi hi! Bocah, apakah engkau mampu menghadangku?"

"Kenapa tidak?" sahut Toan Beng Kiat sambil menatapnya. "Kalau Kakak berkeras ingin masuk, aku terpaksa harus bertindak."

"Bertindak bagaimana?" tanya Tu Siao Cui sambil tersenyum.

"Menghadangmu." Toan Beng Kiat kelihatan sudah bersiap menghadangnya apabila Tu Siao Cui berkeras menerobos ke dalam.

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa nyaring. "Aku tahu, kepandaian kalian berdua cukup tinggi. Tapi kalian berdua masih tidak mampu menghadangku."

"Kalau Kakak berkeras ingin menerobos ke dalam, kami terpaksa berlaku kurang ajar terhadap Kakak," ujar Lam Kiong Soat Lan.

"Oh, ya? Hi hi hi...!" Tu Siao Cui tertawa cekikikan.

Bersamaan itu, muncullah beberapa orang. Mereka adalah Toan Wie Kie, Gouw Siang Eng, Lam Kiong Bie Liong dan Toan Pit Lian.

"Siapa Nona?" tanya Toan Beng Kiat dengan kening berkerut-kerut "Ada urusan apa Nona ke mari?"

"Kalian tentu para orang tua mereka berdua," sahut Tu Siao Cui sambil menunjuk Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan. "Ya, kan?"

"Betul." Toan Wie Kie mengangguk. "Ada masalah?"

"Aku menyuruh mereka mengantarku menemui Toan Hong Ya, tapi mereka tidak mau," ujar Tu Siao Cui memberitahukan. "Sebaliknya malah ingin menghadangku."

"Mereka berdua memang harus menghadangmu," sahut Toan Pit Lian dan menambahkan. "Sebab orang luar tidak boleh memasuki istana ini semanya."

"Kalau aku ingin memasuki istana Tayli ini semauku, kalian mau apa?" tanya Tu Siao Cui menantang.

"Eh?" Toan Pit Lian mengerutkan kening. "Engkau berani menghina kami?"

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa geli. "Sungguh lucu sekali Siapa yang menghina kalian?"

"Engkau ingin memasuki istana ini semauumu! Berarti menghina kami." sahut Toan Pit Lian.

"Hi hi hi...!" Tu Siao Cui tertawa cekikikan. "Engkau harus tahu, aku mau memasuki istana ini, sebetulnya merupakan suatu kehormatan bagi Toan Hong Ya."

"Omong kosong!" bentak Toan Pit Lian. "Cepat beritahukan, siapa engkau!"

"Namaku Tu Siao Cui, julukanku adalah Bu Ceng Sianli. Engkau sudah tahu aku siapa, cepatlah antar aku ke dalam menemui Toan Hong Ya!"

"Ada urusan apa engkau ingin menemui ayah?" tanya Toan Wie Kie sambil menatapnya tajam.

"Aku ingin menanyakan sesuatu kepadanya," jawab Tu Siao Cui dan menambahkan sambil tersenyum. "Kalian tidak usah khawatir, aku tidak berniat jahat terhadap Toan Hong Ya. Percayalah!"

"Baiklah." Toan Wie Kie manggut-manggut. "Kebetulan ayahku berada di ruang tengah, silakan Nona ikut kami ke sana!"

"Terimakasih!" ucap Tu Siao Cui.

Mereka masuk ke dalam menuju ruang tengah. Toan Hong Ya memang sedang duduk di ruang itu membaca buku. Ketika melihat Tu Siao Cui, terbelalakah Toan Hong Ya. Itu tidak usah heran. Sebab Tu Siao Cui sangat cantik sekali, bahkan juga memiliki daya tarik yang luar biasa, maka membuat Toan Hong Ya terpukau menyaksikan kecantikannya.

"Ayah!" Toan Wie Kie memberitahukan. "Nona Tu ingin bertemu Ayah."

"Oh?" Toan Hong Ya tercengang. "Ada urusan apa Nona Tu ingin bertemu aku? Siapa yang mengutusmu ke mari?"

"Toan Hong Ya," sahut Tu Siao Cui tanpa memberi hormat. "Aku harus dipersilakan duduk dulu."

"Nona jangan kurang ajar terhadap ayahku!" bentak Toan Pit Lian. "Cepatlah beri hormat!"

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa cekikikan. "Kenapa aku harus memberi hormat kepadanya?"

"Nona!" Toan Pit Lian mengerutkan kening. "Ayahku adalah raja Tayli, maka engkau harus memberi hormat kepadanya!"

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa lagi. "Aku adalah Bu Ceng Sianli, seharusnya ayahmu yang memberi hormat kepadaku."

"Kurang ajar!" bentak Toan Pit Lian gusar.

"Ha ha ha!" Toan Hong Ya tertawa sambil memberi isyarat kepada Toan Pit Lian agar putrinya itu jangan gusar dan melanjutkan. "Nona Tu, engkau masih muda, aku sudah berusia lanjut. Oleh karena itu, engkau tidak boleh kurang ajar terhadapku."

"Berapa usiamu, Toan Hong Ya?" tanya Tu Siao Cui mendadak.

"Tujuh puluh satu," sahut Toan Hong Ya sambil tersenyum. "Engkau harus memanggilku kakek lho!"

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa nyaring. "Toan Hong Ya, tahukah engkau berapa usiaku?"

"Dua puluhan."

"Salah." Tu Siao Cui tersenyum sambil memberitahukan. "Usiaku sudah hampir sembilan puluh."

"Nona Tu!" Toan Hong Ya menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau jangan berhumor, itu tidak baik!"

"Toan Hong Ya, aku berkata sesungguhnya," sahut Tu Siao Cui sungguh-sungguh. "Sama sekali tidak berhumor."

"Dasar sinting!" sela Toan Pit Lian dan menambahkan. "Engkau harus segera enyah dari sini!"

"Apa?" Tu Siao Cui melotot. "Perempuan cerewet, engkau berani mengusirku?"

"Kenapa tidak?" sahut Toan Pit Lian gusar. "Apabila perlu, aku akan menghajarmu!"

Tiba-tiba Tu Siao Cui bergerak cepat, tampak badannya berkelebat laksana kilat ke arah Toan Pit Lian.

Plaaaak! Terdengar suara tamparan.

Ternyata pipi Toan Pit Lian yang terkena tampar, membuatnya menjerit kesakitan.

"Aduuuuh!"

"Engkau...." Lam Kiong Bie Liong menudingnya. "Akan kuhajar engkau!"

"Kakak!" bentak Lam Kiong Soat Lan. "Engkau berani menampar ibuku? Akan kubalas...."

"Soat Lan!" seru Toan Hong Ya. "Diam di tempat, jangan kurang ajar!"

"Kakek," sahut Lam Kiong Soat Lan. "Dia menampar ibu, aku harus membalasnya."

"Sudahlah!" Toan Hong Ya mengerutkan kening, kemudian menatap Tu Siao Cui tajam. "Nona Tu, engkau ingin cari gara-gara di sini?"

"Aku ke mari secara baik-baik, tapi...." Tu Siao Cui menunjuk Toan Pit Lian seraya berkata, "Dia yang cari gara-gara denganku, maka aku memberi pelajaran kepadanya."

"Nona Tu," tanya Toan Hong Ya. "Sebetulnya ada urusan apa engkau datang ke mari menemuiku?"

"Aku ke mari ingin bertanya sesuatu kepadamu." sahut Tu Siao Cui sekaligus bertanya, "Di mana Tayli Sin Ceng-Kong Sun Hok?"

"Apa?" Toan Hong Ya tampak tertegun, sebab orang lain tidak tahu bahwa itu adalah julukan Tayli Lo Ceng ketika masih muda, Kong Sun Hok adalah namanya. Bukankah mengherankan sekali Tu Siao Cui mengetahui tentang itu? "Engkau kenal Tayli Lo Ceng?"

"Aku tidak kenal Tayli Lo Ceng, hanya kenal Tayli Sin Ceng," sahut Tu Siao Cui. "Aku akan membuat perhitungan dengan padri sialan itu!"

"Nona...." Toan Hong Ya terbelalak. "Kapan engkau bertemu Tayli Sin Ceng (Padri Sakti Tayli) itu?"

"Kira-kira delapan puluh tahun lalu."

"Haaah...?" Mulut Toan Hong Ya ternganga lebar, begitu pula yang lain.

"Ayah," ujar Toan Wie Kie. "Dia gadis gila, tidak usah diladeni! Biar kuusir dia!"

"Wie Kie!" Toan Hong Ya menatapnya. "Diamlah!"

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa. "Bagus! Bagus! Sebentar lagi kita boleh bertanding!"

"Sekarang pun boleh!" tantang Toan Wie Kie yang mulai kesal terhadap Tu Siao Cui itu.

"Oh, ya?" Tu Siao Cui tertawa. "Kalau begitu, keluarkanlah senjatamu!"

Ketika Toan Wie Kie ingin mengeluarkan kipasnya, Gouw Sian Eng berkata setengah berbisik.

"Jangan emosi, akan merusak suasana!"

"Tapi...." Toan Wie Kie mengerutkan kening. "Gadis itu terlampau kurang ajar!"

"Biarkan saja!" sahut Gouw Sian Eng sambil tersenyum lembut. "Yang penting engkau jangan emosi."

Toan Wie Kie manggut-manggut, sedangkan Tu Siao Cui terus memandangnya, kemudian tertawa seraya berkata.

"Bagus! Bagus! Suami memang harus menurut pada isteri! Hi hi hi!"

"Engkau...." Wajah Toan Wie Kie tampak kemerahan. "Engkau sungguh kurang ajar!"

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa geli. "Engkau merasa malu karena aku mengatakan, bahwa suami harus menurut pada isteri?"

'Aku...." Toan Wie Kie tergagap.

"Nona Tu," ujar Toan Hong Ya sambil menatapnya dengan penuh perhatian. "Betulkah delapan puluh tahun lalu engkau bertemu Tayli Sin Ceng?"

"Toan Hong Ya." sanut Tu Siao Cui. "Apa gunanya aku bohong? Kalau Toan Hong Ya tidak percaya, tunggu padri sialan itu ke mari!"

"jangan mencaci guru kami!" seru Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan dengan nada gusar.

"Oh?" Tu Siao Cui menatap mereka. "Padri sialan itu guru kalian?"

"Betul." sahut Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan serentak. "Maka Kakak jangan menghina dan mencaci guru kami!"

"Aku justru ingin menghajar guru kalian itu," ujar Tu Siao Cui sambil tertawa.

-ooo0dw0ooo-

"Kakak...." Ketika Toan Beng Kiat ingin mengatakan sesuatu, namun keburu di dahului oleh Toan Hong Ya.

"Nona Tu, Tayli Lo Ceng tidak berada di sini, lebih baik engkau pergi saja, jangan membuat onar di tempat ini!"

"Jadi...." Tu Siao Cui mengerutkan kening. "Toan Hong Ya mengusirku? Begitu kan?"

"Bukan mengusir, melainkan...."

"He he he!" Tu Siao Cui tertawa terkekeh-kekeh. "He he he! Toan Hong Ya, engkau telah membuat hatiku tersinggung. Oleh karena itu, akupun tak ingin membuat kalian susah."

"Nona Tu...." Toan Hong Ya terkejut. "Eng-kau mau apa?"

"Aku ingin bertanding dengan jagoan di sini." sahut Tu Siao Cui memberitahukan. "Putra dan menantumu boleh bertanding Menganku! Kalau aku kalah, aku akan meninggalkan istana ini. Sebaliknya apabila mereka yang kalah, maka akulah yang berkuasa di sini."

"Apa?" Toan Hong Ya terbelalak. "Engkau menghendaki tahta kerajaan ini?"

"Tentu tidak." Tu Siao Cui tersenyum. "Aku hanya ingin berkuasa di sini, sekaligus menikmati kesenangan dan kemewahan. Kalau ada orang yang dapat mengalahkan aku, barulah aku akan meninggalkan istana ini."

"Jadi engkau ingin bertanding dengan Toan Wie Kie dan Lam Kiong Bie Liong?" tanya Toan Hong Ya.

"Ya." Tu Siao Cui mengangguk.

"Itu...." Toan Hong Ya memandang pulra dan menantunya seraya bertanya, "Bagaimana menurut kalian?"

"Baik." Toan Wie Kie dan Lam Kiong Bie Liong mengangguk. "Kami menerima tantangannya."

"Bagus! Bagus!" Tu Siao Cui tertawa. "Kalau begitu, cepatlah keluarkan senjata kalian!"

"Nona ingin melawan kami berdua dengan tangan kosong?" tanya Toan Wie Kie dengan kening berkerut-kerut.

"Betul." Tu Siao Cui mengangguk sambil tersenyum. "Dengan tangan kosong, aku tetap mampu merobohkan kalian."

"Baik." Toan Wie Kie manggut-manggut, lalu memandang Lam Kiong Bie Liong seraya berkata, "Mari kita bertanding dengan dia menggunakan senjata, dia yang menghendaki begitu."

"Ng!" Lam Kiong Bie Liong mengangguk sambil bertanya kepada Tu Siao Cui. "Nona, engkau tidak akan menyesal?"

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa cekikikan. "Terus terang, dalam dua puluh jurus, kalian berdua pasti roboh."

"Oh?" Lam Kiong Bie Liong menatapnya dingin. "Engkau terlampau sombong, justru engkau yang akan roboh dalam dua puluh jurus."

"Mari kita buktikan!" ujar Tu Siao Cui. "Jangan membuang waktu lagi!"

Toan Wie Kie dan Lam Kiong Bie Liong saling memandang, kemudian mereka mengeluarkan senjata masing-masing, yaitu sebuah kipas dan sebilah pedang.

"Kalian dengar baik-baik!" seru Toan Hong Ya serius. "Ini cuma merupakan pertandingan persahabatan, jadi kularang kalian saling melukai."

"Toan Hong Ya," sahut Tu Siao Cui. "Kalau tidak saling melukai, tentu tidak akan tahu siapa yang berkepandaian lebih tinggi. Karena itu haluslah saling melukai, namun tidak saling membunuh."

"Itu...." Toan Hong Ya tampak gelisah. "Kalau begitu...."

"Jangan khawatir, Ayah!" ujar Toan Wie Kie. "Kami berdua tidak akan terluka, percayalah!"

"Ayah," ujar Toan Beng Kiat. "Biar aku dan Soat Lan yang bertanding dengan dia."

"Benar," sambung Lam Kiong Soat Lan. "Kami berdua saja yang melawan dia, sebab dia lelah mencaci guru kami."

"Kalian jangan turut campur!" Toan Wie Kie mengibaskan tangannya, agar mereka berdua menyingkir.

"Ayah...." Toan Beng Kiat tampak penasaran.

"Nak!" Gouw Sian Eng menariknya menyingkir. "Itu urusan mereka, engkau dan Soat Lan jangan turut campur!"

"Ibu...." Toan Beng Kiat mengerutkan kening.

"Turutilah perkataan ibu, jangan bikin kacau pikiran ayahmu!" bisik Gouw Sian Eng.

Sementara Toan Wie Kie dan Lam Kiong Bie Liong sudah berdiri di hadapan Tu Siao Cui. Suasana pun mulai tegang.

"Nona Tu!" Toan Wie Kie menatapnya. "Betulkah engkau ingin melawan kami dengan tangan kosong?"

"Betul," sahut Tu Siao Cui sambil tersenyum. "Aku tidak omong besar, kalian berdua boleh mulai menyerang aku!"

"Baik!" Toan Wie Kie mengangguk. "Bie Liong, mari kita serang dia!"

Toan Wie Kie mulai menyerang Tu Siao Cui dengan kipasnya, menggunakan ilmu Bu Ceng San Hoat (Ilmu Kipas Tanpa Perasaan), sedangkan Lam Kiong Bie Liong menyerang Tu Siao Cui dengan pedang, menggunakan Thay Yang Kiam Hoat (Ilmu Pedang Surya).

Serangan-serangan itu tidak membuat Tu Siao Cui gugup, sebaliknya ia malah tertawa nyaring sambil berkelit, sekaligus balas menyerang dengan sepasang telapak tangannya.

Badannya melayang-layang ke sana ke mari menghindari serangan-serangan yang dilancarkan Toan Wie Kie dan Lam Kiong Bie Liong, bahkan amat penasaran, karena senjata mereka sama sekali tidak dapat menyentuh pakaian Tu Siao Cui. Namun diam-diam mereka sangat kagum akan kepandaianya. Walau dengan tangan kosong, tapi Tu Siao Cui sama sekali tidak kelihatan terdesak.

Belasan jurus kemudian, malah Toan Wie Kie dan Lam Kiong Bie Liong yang tampak berada di bawah angin.

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa nyaring. "Kepandaian kalian cuma begitu saja? Hi hi hi! liga jurus lagi kalian pasti roboh!"

"Jangan sombong!" bentak Toan Wie Kie dan mulai menyerangnya dengan jurus-jurus andalannya.

Begitu pula Lam Kiong Bie Liong, ia pun mulai mengeluarkan jurus andalannya untuk merobohkan Tu Siao Cui.

Ketika Toan Wie Kie mengeluarkan jurus Hai Lang Soh Ngai (Ombak Menyapu Daratan), Lam Kiong Bie Liong mengeluarkan jurus Jit Liak Sauh Te (Terik Surya Membakar Bumi).

Dapat dibayangkan, betapa dahsyatnya kedua jurus serangan itu. Tu Siao Cui diserang dari dua arah. Itu membuatnya cukup repot juga. Akan tetapi, mendadak badannya berputar-putar meluncur ke atas, jari telunjuknya bergerak-gerak ke arah Toan Wie Kie dan Lam Kiong Bie Liong.

Ternyata Tu Siao Cui mulai balas menyerang dengan ilmu Hian Goan Ci, menggunakan jurus Hung Sui Soh Te (Air Bah Menerjang Bumi).

Casss! Cessss! Terdengar benturan suara halus, kemudian terdengar pula suara jeritan.

Aaaakh! Aaaakh...! Yang menjerit itu ternyata Toan Wie Kie dan Lam Kiong Bie Liong.

Mereka berdua terkulai di lantai. Gouw Sian Eng dan Toan Pit Lian segera berlari mendekati mereka dengan wajah cemas.

"Kakak Kie, bagaimana engkau?" tanya Gouw Sian Eng pada suaminya.

"Kakak Liong! Engkau... engkau terluka?" tanya Toan Pit Lian cemas. "Bagaimana keadaan lukamu?"

"Kami... kami..." sahut Toan Wie Kie lemah. "Badanku tak bisa bergerak, mungkin... mungkin aku sudah lumpuh."

"Apa?" Bukan main terkejutnya Gouw Sian Eng. "Coba kerahkan lweekangmu!"

"Sudah kucoba, tapi...." Toan Wie Kie menggeleng-gelengkan kepala. "Hawa murniku tidak dapat dihimpun."

"Jadi...." Wajah Gouw Sian Eng memucat. "Kepandaianmu telah musnah?"

"Kira-kira begitulah." Toan Wie Kie menghela nafas panjang. "Aku...."

"Kakak Kie...." Air mata Gouw Sian Eng mulai meleleh.

Bagaimana keadaan Lam Kiong Bie Liong? Keadaannya juga seperti Toan Wie Kie, sama sekali tidak bisa bergerak.

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa nyaring. "Tadi aku sudah bilang, dalam dua puluh jurus kalian berdua pasti roboh di tanganku, sudah kubukti-kan. Hi hi hi!"

"Perempuan jahat!" bentak Lam Kiong Soat Lan. "Engkau kejam! Kenapa melukai ayahku?"

"Aku tidak kejam," sahut Tu Siao Cui. "Kalau aku kejam, mereka berdua sudah jadi mayat."

"Soat Lan...." Lam Kiong Bie Liong menggeleng-gelengkan kepala. "Diamlah!"

"Ayah, aku dan Beng Kiat harus melawannya," ujar Lam Kiong Soat Lan sambil memandang Ioan Beng Kiat. "Ayoh, kita serang dia!"

"Baik." Toan Beng Kiat mengangguk.

"Soat Lan, Beng Kiat!" bentak Toan Hong

Ya. "Kalian berdua tidak boleh menyeranginya!"

"Kakek," sahut Lam Kiong Soat Lan. "Dia telah melukai ayah, aku harus membalas."

"Kakek," sambung Toan Beng Kiat. "Kami berdua akan bertanding dengan dia."

"Tidak boleh!" bentak Toan Hong Ya lagi sambil mengerutkan kening, kemudian memandang Tu Siao Cui seraya berkata, "Nona Tu, aku harap engkau segera menyembuhkan mereka!"

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa. "Sesuai dengan perjanjian, kalau aku menang, aku berkuasa di sini. Apabila kalah, aku akan pergi. Nah, buktinya aku yang menang. Maka akulah yang berkuasa di sini. Hi hi hi...!"

"Omitohud!" Terdengar suara pujian Budha yang menggetarkan hati. Tak lama muncullah seorang padri tua, yang tidak lain adalah Tayli Lo Ceng.

Begitu melihat padri tua itu, bcrserilah wajah Toan Hong Ya, sekaligus bersujud.

"Bangunlah!" Tayli Lo Ceng tersenyum lembut.

Toan Hong Ya bangun dan kembali ke tempat duduknya. Segeralah Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan berlutut di hadapan padri tua itu.

"Guru!" panggil mereka.

"Bangunlah murid-muridku!" ucap Tayli Lo Ceng.

"Ya, Guru." Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan bangkit berdiri.

Sementara Tu Siao Cui terus memandang Tayli Lo Ceng. Ketika padri tua itu mengarah padanya, wanita itu berkata sambil tertawa dingin.

"Padri sialan! Kebetulan engkau muncul, aku memang sedang mencarimu!"

"Omitohud!" sahut Tayli Lo Ceng. "Nona, cepatlah sembuhkan mereka!"

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa cekikikan. "Kenapa aku harus menyembuhkan mereka?"

"Omitohud!" ucap Tayli Lo Ceng sambil menatapnya tajam. "Siapa engkau? Kenapa hatimu begitu kejam?"

"Padri sialan?" sahut Tu Siao Cui. "Dengarlah baik-baik! Aku bernama Tu Siao Cui. Apakah engkau sudah lupa?"

"Tu Siao Cui! Tu Siao Cui..." gumam Tayli Lo Ceng. "Aku memang sudah lupa."

"Padri sialan, bukankah engkau sangat mahir meramal? Cobalah ramal siapa diriku ini!" ujar Tu Siao Cui sambil tertawa dan menambahkan. "Aku tidak berhati kejam lho! Buktinya aku tidak membunuh mereka, hanya melumpuhkan mereka."

"Itu membuktikan engkau berhati kejam," sahut Toan Beng Kiat. "Engkau ke mari mencari guruku, tapi justru melukai ayahku."

"Bocah!" Tu Siao Cui tertawa. "Mereka berdua bertanding denganku, bahkan aku melawan iuu-rcka dengan tangan kosong. Aku menang ka-n-na kepandaianku lebih tinggi. Bagaimana kalau tadi aku yang terluka? Apakah engkau akan mengatai ayahmu berhati kejam?"

"Aku...." Toan Beng Kiat menundukkan kepala.

"Nah!" Tu Siao Cui tersenyum. "Makanya jadi orang haruslah bertindak adil dan bijaksana seperti Tio Bun Yang!"

"Omitohud!" ucap Tayli Lo Ceng. "Sebetulnya ada urusan apa engkau ke mari mencari aku?"

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa cekikikan. "Tentunya engkau sudah tahu akan kehadiranku di sini. Kalau tidak, bagaimana mungkin engkau muncul tepat pada waktunya?"

"Omitohud!" Tayli Lo Ceng tersenyum. "Engkau masih muda, tapi mulutmu sungguh tajam!"

"Padri sialan, kini engkau sudah tua sehingga jadi pikun. Masa engkau tidak mengenali aku lagi? Cobalah ingat!"

"Aku betul-betul tidak ingat lagi." Tayli Lo Ceng menggeleng-gelengkan kepala.

"Padri sialan, kita pernah bertemu."

"Kita pernah bertemu? Kapan dan di mana?"

"Delapan puluh tahun lampau, pada waktu itu aku dituntun oleh Thian Gwa Sin Hiap-Tan Liang Tie. Nah, sudah ingatkah sekarang?"

"Apa?" Tayli Lo Ceng terbelalak. "Engkau adalah gadis kecil itu? Bagaimana mungkin?"

"Aku memang gadis kecil itu, namaku Tu Siao Cui. Thian Gwa Sin Hiap adalah guruku."

"Omitohud!" Tayli Lo Ceng menggeleng-gelengkan kepala. "Kenapa engkau menyamar sebagai dirinya? Apakah Tu Siao Cui itu gurumu?"

"Aku adalah Tu Siao Cui. Hi hi hi! Engkau tidak percaya kan? Tapi aku masih ingat apa yang engkau pesankan kepada Thian Gwa Sin Hiap delapan puluh tahun yang lampau."

"Omitohud! Aku sudah lupa. Beritahukan-lah!"

"Engkau berpesan kepada Thian Gwa Sin Hiap harus berhati-hati padaku. Padri sialan, engkau sudah ingat itu?"

"Jadi...." Tayli Lo Ceng tertegun. "Betul engkau adalah gadis kecil itu?"

"Betul." Tu Siao Cui mengangguk. "Pada waktu itu julukanmu adalah Tayli Sin Ceng, bernama Kong Sun Hok. Ya, kan?"

"Tidak salah." Tayli Lo Ceng menatapnya tajam, kemudian menghela nafas panjang. "Engkau memang serupa dengan gadis itu, tapi...."

"Padri sialan!" Tu Siao Cui tertawa. "Tentu M'iupa karena aku memang dia."

"Omitohud...." Tayli Lo Ceng menggeleng-plengkan kepala. "Engkau kok masih tampak begitu muda, padahal usiamu sudah delapan puluh lebih."

"Aku mengalami suatu kemujizatan, maka membuat diriku jadi muda kembali seperti gadis berusia dua puluhan." Tu Siao Cui memberitahukan. "Namun enam puluh tahun lebih aku tersiksa dan menderita di dalam goa. Belum lama ini aku baru bebas sekaligus memunculkan diri di rimba persilatan."

"Omitohud! Syukurlah kalau begitu!" ucap Tayli Lo Ceng. Kini padri tua itu sudah yakin, bahwa gadis yang berdiri di hadapannya itu adalah Tu Siao Cui, murid adik seperguruannya yang memiliki kitab pusaka Hian Goan Cin Keng. "Oh ya, bagaimana keadaan Thian Gwa Sin Hiap adik seperguruanku itu?"

"Dia sudah mati," sahut Tu Siao Cui dingin dan menurut. "Setelah aku berusia dua puluh lebih, aku pergi menyelidiki kematian kedua orang tuaku. Ternyata guruku yang membunuh mereka."

"Oh?" Tayli Lo Ceng mengerutkan kening. "Jelaskanlah!"

"Sebetulnya kedua orang tuaku adalah perampok budiman. Mereka merampok demi menolong orang-orang miskin," sahut Tu Siao Cui dengan wajah dingin. "Akan tetapi, Thian Gwa Sin Hiap justru membunuh kedua orang tuaku karena membela seorang hartawan yang selalu bertindak sewenang-wenang."

"Omitohud!"

"Mungkin Thian Gwa Sin Hiap merasa menyesal, maka datang ke rumahku sekaligus membawaku pergi. Di saat itulah bertemu engkau padri sialan."

"Omitohud!" Tayli Lo Ceng menghela nafas panjang. "Adik seperguruanku tidak sengaja membunuh kedua orang tuamu."

"Sengaja atau tidak, dia tetap pembunuh kedua orang tuaku!" sahut Tu Siao Cui gusar. "Seharusnya dia selidiki dulu, barulah turun tangan! Namun dia tidak bertanya ini itu, langsung membunuh kedua orang tuaku! Karena itu, aku membalas dendam!"

"Engkau membunuh adik seperguruanku itu?" Tayli Lo Ceng terbelalak.

"Ya." Tu Siao Cui mengangguk. "Tapi dia pun berhasil memukulku sehingga membuat aku jadi lumpuh puluhan tahun lamanya."

"Omitohud...." Tayli Lo Ceng menggeleng-gelengkan kepala dan bertanya, "Lalu ada urusan apa engkau ke mari mencariku?"

"Ingin menghukummu!"

"Oh?" Tayli Lo Ceng mengerutkan kening. "Apa salahku maka engkau ingin menghukumku?"

"Delapan puluh tahun lampau, engkau menyuruh Thian Gwa Sin Hiap berhati-hati padaku, secara tidak langsung engkau menyuruhnya melenyapkan diriku." sahut Tu Siao Cui

menam-liahkan. "Seharusnya di saat itu engkau bertanya kepadanya tentang diriku, kemudian engkau pun harus menghukumnya. Tapi engkau tidak melakukan itu, sebaliknya malah menyuruhnya berhati-liati kepadaku. Oleh karena itu, hari ini aku harus menghukummu."

"Omitohud!" Tayli Lo Ceng menghela nafas panjang. "Tu Siao Cui, engkau telah membunuh Thian Gwa Sin Hap, dan kini engkau pun telah melukai mereka berdua. Apakah engkau belum merasa puas?"

"Hi hi hi!" sahut Tu Siao Cui dengan tawa cekikikan. "Thian Gwa Sin Hiap pernah bilang, engkau adalah padri sakti. Karena itu, aku ingin menjajal kesaktian apa yang engkau miliki."

"Omitohud!" Tayli Lo Ceng menggeleng-gelengkan kepala. "Tu Siao Cui, itu tidak perlu. Engkau harus ingat akan dirimu yang muda kembali, itu merupakan suatu berkah. Bersyukurlah kepada Yang Maha Kuasa, jangan membuat dosa!"

"Padri sialan, aku ingin bertanya," Tu Siao Cui menatapnya. "Pernakah engkau berbuat suatu dosa?"

"Omitohud!" sahut Tayli Lo Ceng. "Setiap manusia tidak akan terlepas dari suatu dosa. Kalau tahu pernah berbuat dosa, haruslah bertobat sekaligus menebusnya dengan perbuatan baik."

"Bagus! Bagus! Kalau begitu, engkau harus bertanding denganku!" ujar Tu Siao Cui sungguh-sungguh. "Apabila engkau mampu mengalahkan aku, tentu aku akan menyembuhkan mereka, bahkan juga akan meninggalkan istana Tayli ini. Tapi seandainya engkau kalah, maka akulah yang berkuasa di sini. Hi hi hi...."

"Tu Siao Cui!" Tayli Lo Ceng mengerutkan kening. "Asal engkau tidak berlaku sewenang-wenang di sini, aku bersedia mengaku kalah kepadamu. Bagaimana?"

"Dasar licik!" sahut Tu Siao Cui. "Aku pun bersedia mengaku kalah terhadapmu, asal aku berkuasa di sini."

"Omitohud...." Tayli Lo Ceng menghela nafas panjang. "Tu Siao Cui...."

"Guru," ujar Toan Beng Kiat yang sangat penasaran. "Biar aku dan Soat Lan bertanding dengan nenek sombong itu!"

"Beng Kiat, jangan turut campur!" sahut Tayli Lo Ceng berwibawa. "Engkau diam saja."

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa dan berkata, "Kalian berdua bukan tandinganku, jangan sok jago!"

"Nenek jahat!" bentak Lam Kiong Soat Lan. "I ngkau telah melukai ayahku, aku harus membalas!"

"Gadis kecil!" Tu Siao Cui tertawa. "Hi hi hi! Apakah aku ini mirip nenek jahat?"

"Wajahmu masih muda, tapi usiamu sudah delapan puluh lebih! Aku harus memanggilmu apa?"

"Panggil saja kakak!"

"Kakak jahat sekali!" Lam Kiong Soat Lan menudingnya. "Aku harus membalas!"

"Suruhlah gurumu bertanding dengan aku, bukankah dia akan mewakili kalian membalasku?" sahut Tu Siao Cui sambil tersenyum, kemudian memandang Tayli Lo Ceng. "Padri sialan! Aku dengar engkau memiliki Hud Bun Pan Yok Sin Kang dan Kim Kong Cap Sah Ciang, karena itu aku ingin menjajal ilmu-ilmumu itu!"

"Omitohud!" Tayli Lo Ceng menghela nafas panjang. "Apakah aku tiada pilihan lain lagi?"

"Pilihanmu hanya bertanding denganku!"

"Omitohud...." Tayli Lo Ceng menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau begitu apa boleh buat!"

"Bagus! Bagus!" Tu Siao Cui tampak gembira sekali. "Kalau aku kalah, aku pasti menyembuhkan mereka dan meninggalkan istana ini. Namun seandainya engkau yang kalah, maka akulah yang berkuasa di sini. Toan Hong Ya juga harus menuruti perintahku, ini merupakan pertandingan bersyarat. Bagaimana?"

"Omitohud...." Tayli Lo Ceng memandang Toan Hong Ya.

"Aku setuju," sahut Toan Hong Ya cepat.

"Tidak akan menyesal?" tanya Tu Siao Cui.

"Ha ha ha!" Toan Hong Ya tertawa gelak. "Apabila Tayli Lo Ceng kalah, engkau boleh berkuasa di sini dan duduk di singgasanaku ini!"

"Oh, ya?" Tu Siao Cui tertawa gembira. "Baik. Tapi engkau jangan menyesal!"

"Aku tidak akan menyesal," sahut Toan Hong Ya sungguh-sungguh. "Nah, kalian boleh mulai bertanding!"

"Bagus! Bagus!" Tu Siao Cui tertawa lgi. "Padri sialan, tentunya kita bertanding tanpa senjata kan?"

"Omitohud...." Tayli Lo Ceng manggut-manggut. "Baiklah."

Tayli Lo Ceng mulai mengerahkan Hud Bun Pan Yok Sin Kang, sedangkan, Tu Siao Cui pun, mulai menghimpun Hian Goan Sin Kang.

"Padri sialan! Aku akan menyerang duluan, berhati-hatilah!" seru Tu Siao Cui sambil menyerang menggunakan ilmu Hian Goan Ci.

"Omitohud..." ucap Tayli Lo Ceng sambil mengibaskan lengan jubahnya menangkis serangan itu.

"Blaam! Scrt! Terdengar suara benturan dan sobekan.

Tayli Lo Ceng dan Tu Siao Cui sama-sama mundur tiga langkah. Wajah Tayli Lo Ceng tampak terkejut, ternyata ujung jubahnya telah sobek terserang Hian Goan Ci.

"Omitohud!" ucap Tayli Lo Ceng. "Sungguh tak terduga, engkau telah menguasai Hian Goan Ci!"

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa. "Baru tahu ya? Nah, lihat seranganku ini!"

Tu Siao Cui langsung menyerangnya dengan ilmu Hian Goan Ci. Kali ini Tayli Lo Ceng terpaksa harus mengeluarkan ilmu simpanannya, yakni Kim Kong Cap Sah Ciang (Tiga Belas Jurus Pukulan Cahaya Emas).

Oleh karena itu, sepasang telapak tangan Tayli Lo Ceng tampak memancarkan cahaya ke-emas-emasan.

Tu Siao Cui terperanjat dan segera meloncat ke belakang. Kemudian ia berdiri tegak di tempat sambil mengerahkan Hian Goan Sin Kang sampai pada puncaknya.

Sementara Tayli Lo Ceng sudah mengerahkan Hud Bun Pan Yok Sin Kang pada puncaknya pula.

Betapa terkejutnya Toan Hong Ya dan lainnya, mereka tahu itu merupakan pertandingan antara hidup dan mati. Teganglah mereka, begitu pula Toan Wie Kie dan Lam Kiong Bie Liong yang telah di papah ke tempat duduk.

Kini jari telunjuk Tu Siao Cui pun memancarkan cahaya putih yang menyilaukan mata. Mendadak ia berteriak sambil menyerang Tayli Lo Ceng. Badannya berputar-putar meluncur ke atas sekaligus menggerakkan jari tulunjuknya ke arah Tayli Lo Ceng.

Tampak cahaya putih yang menyilaukan mata berkelebat ke arah Tayli Lo Ceng. Itulah jurus Hung Sui Soh Te (Air Bah Menerjang Bumi).

"Omitohud!" ucap Tayli Lo Ceng sambil menggerakkan sepasang telapak tangannya. Tampak cahaya keemasan meluncur secepat kilat menangkis cahaya putih itu. Ternyata Tayli Lo Ceng mengeluarkan jurus Kim Kong Cioh Te (Cahaya Emas Menyinari Bumi).

Blaaam! Terdengar suara benturan dahsyat.

Tayli Lo Ceng terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah, begitu pula Tu Siao Cui. Namun wanita itu masih bisa tertawa nyaring.

"Hi hi hi! Padri sialan, engkau memang hebat!"

"Omitohud!" sahut Tayli Lo Ceng sambil menarik nafas dalam-dalam. "Tu Siao Cui, Hian Goan Cimu itu sungguh dahsyat!"

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa lagi. "Padri sialan, terimalah seranganku ini!"

Tu Siao Cui bergerak. Mendadak jari telunjuknya berubah ribuan, sekaligus memancarkan cahaya putih mengarah ke Tayli Lo Ceng.

"Omitohud..." ucap Tayli Lo Ceng sambil mengerutkan kening, kemudian sepasang telapak tangannya bergerak-gerak memancarkan cahaya keemas-emasan.

Tu Siao Cui menyerangnya dengan jurus Cian ('i Keng Thian (Ribuan Jari Mengejutkan Langit), sedangkan Tayli Lo Ceng menangkis mengeluarku jurus Kim Kong Teng Hai (Cahaya Emas Menenangkan Laut).

Mereka berdua sama-sama menggunakan ju-nis ampuh yang sangat dahsyat, maka tidak heran cahaya putih dan cahaya keemas-emasan itu berkelebat ke sana ke mari. Betapa tegangnya Toan Hong Ya dan lainnya, mereka menyaksikan pertandingan itu dengan mata tak berkedip.

Blaaam! Cessss...! Terdengar suara benturan.

Tu Siao Cui terhuyung-huyung lima langkah, sedangkan Tayli Lo Ceng terpental ke belakang beberapa depa dengan wajah pucat pias.

"Uaaaakh...!" Mulut Tayli Lo Ceng menyemburkan darah segar. "Uaaakh...!"

Sementara Tu Siao Cui menarik nafas dalam-dalam mengatur pernafasnya, kemudian tertawa cekikikan.

"Hi hi hi! Padri sialan! Bagaimana? Masih mau melanjutkan pertandingan?"

"Omitohud!" sahut Tayli Lo Ceng. "Aku... aku mengaku kalah. Kepandaianmu memang tinggi sekali."

"Guru! Guru...!" seru Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan serentak.

"Cepat papah guru ke ruang istirahat!" sahut Tayli Lo Ceng. "Wie Kie dan Bie Liong juga harus di papah ke ruang istirahat!"

"Ya, Guru." Toan Beng K'at dan Lam Kiong Soat Lan segera memapah Tayli Lo Ceng, sedangkan Gouw Sian Eng dan Toan Pit Lian memapah Toan Wie Kie dan Lam Kiong Bie Liong.

"Hi hs hi!" Tu Siao Cui tertawa nyaring. "Toan Hong Ya, engkau harus cepat turun dari kursi kebesaran itu!"

"Haaah?" Toan Hong Ya tampak tersentak. "Ba... baik."

"Jangan merasa terpaksa, itu sesuai dengan perjanjian!" ujar Tu Siao Cui sambil tersenyum.

Toan Hong Ya turun dari kursi kebesarannya, dan Tu Siao Cui langsung meloncat ke kursi itu.

"Hi hi hi!" Ia duduk di situ sambil tertawa gembira. "Toan Hong Ya, mulai sekarang aku yang berkuasa di sini. Engkau dan para pengawal serta para dayang harus mematuhi perintahku."

"Ya." Toan Hong Ya mengangguk, tapi berkeluh dalam hati.

"Kalau ada orang yang mampu mengalahkan aku, maka aku akan pergi. Bila tidak, tentunya aku tetap berkuasa di sini," tegas Tu Siao Cui dan menambahkan. "Jangan coba-coba meracuni aku dengan minuman maupun makanan, sebab aku akan tahu itu dan... aku pasti membunuh para penghuni istana ini!"

"Kami tidak akan berbuat begitu," sahut Toan Hong Ya dan bertanya, "Nona Tu, bolehkah aku pergi menengok mereka?"

"Silakan!" ucap Tu Siao Cui.

"Tcrimakasih!" Toan Hong Ya melangkah pergi, namun mendadak Tu Siao Cui berseru.

"Toan Hong Ya! Suruh para dayang me-n\ntpkan makanan dan minuman untukku!"

"Baik." Toan Hong Ya mengangguk, lalu menuju ruang istirahat.

Tayli Lo Ceng duduk bersila di lantai, Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan duduk di samping kiri kanannya. Sedangkan Toan Wie Kie dan Lam Kiong Bie Liong duduk di kursi, Gouw Sian Eng dan Toan Pit Lian menemani mereka dengan wajah murung.

"Ayah!" panggil mereka serentak.

"Kakek!" panggil Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan.

"Ngmm!" Toan Hong Ya manggut-manggut, kemudian duduk di hadapan Tayli Lo Ceng.

"Lo Ceng!" panggilnya dengan suara rendah.

"Omitohud!" sahut Tayli Lo Ceng sambil menghela nafas panjang. "Maaf, aku tidak bisa apa-apa!"

"Lo Ceng!" Toan Hong Ya tersenyum getir. "Aku mohon petunjuk!"

"Omitohud!" Tayli Lo Ceng mengerutkan kening. "Kepandaian Tu Siao Cui itu sungguh tinggi, memang hebat sekali ilmu Hian Goan Ci itu. Aku terluka dalam, mungkin harus beristirahat beberapa bulan baru bisa pulih."

"Kalau begitu, kita harus bagaimana?" tanya Toan Hong Ya.

"Kepandaian Tu Siao Cui memang tinggi sekali. Kalau dia berhati jahat tentunya akan menimbulkan bencana," ujar Tayli Lo Ceng dan melanjutkan. "Menurut aku, hanya ada satu orang yang dapat menundukkannya, bahkan Tu Siao Cui pun akan mendengar perkataannya."

"Siapa orang itu?" tanya Toan Hong Ya cepat dan penuh harap.

"Omitohud!" Tayli Lo Ceng memberitahukan. "Orang itu adalah Tio Bun Yang."

"Tio Bun Yang?" Toan Hong Ya tertegun.

"Tio Bun Yang, putra Tio Cie Hiong?" tanya Toan Wie Kie heran.

"Ya." Tayli Lo Ceng mengangguk. "Tentunya kalian pun mendengar tadi, dia bilang Tio Bun Yang sangat adil dan bijaksana. Itu membuktikan bahwa dia sangat kagum dan salut kepada pemuda itu. Maka, aku yakin dia pasti mendengar perkataannya."

"Kalau begitu, kita harus segera ke markas Jiusat Kay Pang mengundang Bun Yang ke mari," ujar Gouw Sian Eng dan menambahkan. "Bagaimana kalau aku yang ke sana?"

"Lebih baik kedua muridku yang berangkat ke sana," sahut Tayli Lo Ceng "Mengenai ini, I-iugan sampai Tu Siao Cui tahu!"

"Ya," sahut mereka semua.

"Guru, kapan kami berangkat ke Tionggoan?" ianya Toan Beng Kiat.

"Kalian berdua boleh berangkat sekarang," l-iwab Tayli Lo Ceng. "Jangan membuang waktu, sebab kalau Wie Kie dan Bie Liong tidak segera disembuhkan, mereka pasti lumpuh selama-lamanya."

"Kalau begitu, kami mohon pamit!" ucap Toan Beng Kiat, lalu memandang Lam Liong Soat Lan. "Mari kita berangkat sekarang!"

"Ya!" Lam Kiong Soat Lan mengangguk.

"Kalian berdua harus berhati-hati, jangan membuat masalah di tengah jalan!" pesan Toan Hong Ya. "Dan harus segera pulang!"

"Ya, Kakek," sahut Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan.

"Omitohud!" ucap Tayli Lo Ceng. "Berangkatlah kalian berdua dan harus berhasil mengajak Bun Yang ke mari!"

"Ya, Guru." Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan memberi hormat, setelah itu barulah mereka berdua meninggalkan istana Tayli.

-oo0de0oo-

Bagian ke empat puluh enam

Hal-hal yang tak terduga

Hari ini Tio Cie Hiong memanggil Yatsumi dan Bokyong Sian Hoa ke ruang depan. Yang lain pun sudah duduk di situ, tentunya mencengangkan kedua gadis itu.

"Kalian berdua duduklah!" ujar Tio Cie Hiong lembut tapi serius.

Yatsumi dan Bokyong Sian Hoa segera duduk. Kedua gadis itu menundukkan kepala, karena semua mata memandang mereka.

"Hari ini aku panggil kalian ke mari, karena kalian telah menguasai ilmu-ilmu yang kuajarkan," ujar Tio Cie Hiong sambil memandang mereka. "Oleh karena itu, kini sudah saatnya kalian meninggalkan pulau ini."

"Maksud Paman kami boleh ke Tionggoan?" tanya Bokyong Sian Hoa dengan wajah berseri.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk. "Kalian berdua boleh berangkat ke Tionggoan, dari Tionggoan Yatsumi boleh pulang ke Jepang."

"Tapi alangkah baiknya kalian ke markas pusat Kay Pang dulu," sambung Lim Ceng Im. "Temui Bun Yang dan lainnya di sana!"

"Ya." Kedua gadis itu mengangguk.

"Kepandaian kalian sudah tinggi, namun kali ini harus ingat, jangan sembarangan membunuh «uang, sebab membunuh itu perbuatan yang sangat berdosa!" ujar Tio Cie Hiong sambil memandang mereka.

"Ya, Paman." Kedua gadis itu mengangguk lagi dan bertanya, "Kapan kami boleh berangkat ke Tionggoan?"

"Hari ini," sahut Tio Cie Hiong singkat, namun kemudian menambahkan. "Baik-baiklah kalian membawa diri di rimba persilatan, jangan sok jago dan sombong!"

"Ya, Paman," sahut kedua gadis itu, lalu menjatuhkan diri berlutut di hadapan Tio Cie Hiong. "Terimakasih atas budi baik Paman yang telah membimbing kami!"

"Bangunlah!" Tio Cie Hiong tersenyum dan berpesan, "Yang penting kalian berdua harus mempergunakan kepandaian untuk membela kebenaran. Jadilah pendekar wanita yang berhati bajik, adil dan bijaksana!"

"Ya, Paman." Mereka berdua mengangguk, kemudian bangkit berdiri sekaligus kembali ke tempat duduk.

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Tak lama lagi di rimba persilatan akan muncul dua pendekar wanita pembela kebenaran!"

"Dasar sudah pikun!" sahut Kou Hun Bijin. "Yatsumi harus pulang ke Jepang, engkau lupa ya?"

"Tentu tidak, tapi engkau yang tak punya otak!" ujar Sam Gan Sin Kay sambil tertawa-"Maksudku rimba persilatan Tionggoan dan rimba persilatan Jepang."

"Huh!" dengus Kou Hun Bijin. "Sudah salah omong masih tidak mau mengaku! Dasar pe-< ngemis bau!"

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay terus tertawa| gelak, kemudian memandang Kim Siauw Suseng seraya bertanya. "Sastrawan sialan! Kenapa engkau diam saja?"

"Aku tidak mau ikut sinting seperti engkau," sahut Kim Siauw Suseng dan menambahkan. "Engkau sudah tua sekali, tapi malah bertambah usil dan tak tahu diri."

"Oh, ya?" Sam Gan Sin Kay tertawa lagi. "Ha ha ha! Kalau pulau ini tiada kita berdua, pasti sepi sekali!"

"Betul, betul." ujar Tio Tay Seng sambil tersenyum. "Dengan adanya kalian di sini, maka pulau ini berubah ramai dan semarak. Ha ha ha...!"

Karena mereka terus bercakap-cakap, maka Tio Cie Hiong diam saja, tidak berani mengganggu para tingkatan tua itu. Setelah mereka berhenti hercakap-cakap, barulah Tio Cie Hiong membuka mulut.

"Yatsumi, engkau harus berhati-hati menghadapi ketua ninja itu!" pesan Tio Cie Hiong. "Sebab dia pasti memiliki ilmu istimewa, bisa menghilang mendadak dan menyusup ke dalam tanah. Oleh karena itu, engkau harus mempergunakan pendengaranmu."

"Ya, Paman." Yatsumi mengangguk.

"Sian Hoa...." Tio Cie Hiong memandangnya. "Menurut aku, lebih baik engkau jangan pulang ke Manchuria. tinggal di markas pusat Kay Pang saja."

"Ya, Paman," sahut Bokyong Sian Hoa sambil tersenyum. "Asal aku jangan disuruh jadi pengemis wanita saja."

"Ha ha ha!" Mendadak Tio Cie Hiong tertawa gelak. "Mungkin engkau tidak tahu, ketika aku bertemu Adik Ceng Im, dia justru menyamar sebagai pengemis dekil yang sangat bau."

"Eeeeh?" Wajah Lim Ceng Im langsung memerah. "Mulai buka rahasia pribadi ya?"

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa terpingkal-pingkal. "Aku masih ingat itu. Kemudian Ceng Im berdandan dengan wajah aslinya, yakni merupakan anak gadis yang cantik jelita menemui Cie Hiong. Begitu melihat anak gadis itu, Cie Hiong langsung jatuh terduduk di dalam hati anak gadis itu. Ceng Im memberitahukan bahwa gadis itu adalah kakaknya bernama Im Ceng. Ha ha ha! Sejak itu Cie Hiong pun menderita sakit rindu."

"Kakek pengemis...." Wajah Tio Cie Hiong kemerahan-merahan.

"Tahukah kalian, cara bagaimana Ceng Im bertemu Cie Hiong?" tanya Sam Gan Sin Kay mendadak.

"Beritahukanlah!" sahut Bokyong Sian Hoa. "Tentunya sangat menarik sekali itu."

"Memang menarik sekali." Sam Gan Sin Kay tertawa terbahak-bahak. "Pada waktu itu. Cie Hiong telanjang bulat mandi di kali, Ceng Im mengintip."

"Kakek...." Wajah Lim Ceng Im bertambah merah. "Jangan omong yang bukan-bukan!"

"Itu memang nyata kok," sahut Sam Gan Sin Kay. "Engkau sendiri yang bilang, bukan?"

"Hebat!" ujar Kou Hun Bijin sambil tertawa cekikikan. "Hi hi hi! Ceng Im, aku yakin pada waktu itu, hatimu pasti dut-dutan."

"Bijin..." Lim Ceng Im menundukkan kepala.

"Apa itu dut-dutan?" tanya Sam Gan Sin Kay sambil tertawa terbahak-bahak.

"Tanya saja kepada cucumu itu, dia pasti memberitahukan!" sahut Kou Hun Bijin sambil memandang Lim Ceng Im. "Jelaskanlah tentang dut-dutan itu!"

Lim Ceng Im tak menyahut.

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. "Hi hi hi....!"

-oo0dw0oo-

Yatsumi dan Bokyong Sian Hoa sudah meninggalkan Pulau Hong Hoang To, kini mereka mulai memasuki daerah Tionggoan. Dalam perjalanan menuju markas pusat Kay Pang, mereka sana sekali tidak menemui gangguan apa pun. Dalam tujuh hari kemudian, -- sampailah mereka di markas pusat Kay Pang.

Bukan main gembiranya Lie Ai Ling. Ia segera memperkenalkan Bokyong Sian Hoa pada Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong.

"Kakek Lim, Kakek Gouw, terimalah hormatku!" ucap Bokyong Sian Hoa sambil memberi hormat.

"Ha ha ha!" Lim Peng Hang tertawa gembira. "Kalian duduklah!"

"Terimakasih!" Bokyong Sian Hoa duduk. Ke tika Yatsumi baru mau duduk, Lie Ai Ling memperkenalkan Tio Bun Yang.

"Dia Kakak Bun Yang, yang pernah kuceritakan kepadamu," ujar Lie Ai Ling sambil tertawa. "Kakak Bun Yang, dia adalah gadis Jepang bernama Yatsumi, engkau pasti sudah dengar tentang dia."

Sementara Yatsumi membungkukkan badannya dihadapan Tio Bun Yang, pemuda itu segera menjura.

"Selamat bertemu, Nona Yatsumi!" ucapnya.

"Selamat bertemu, Kakak Bun Yang!" sahut Yatsumi sambil tersenyum. "Jangan memanggilku nona, cukup panggil namaku saja!"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk.

"Sian Hoa," tanya Lie Ai Ling. "Bagaimana kabarnya yang di Pulau Hong Hoang To?"

"Mereka baik-baik saja," jawab Bokyong Sian Hoa, kemudian memandang Tio Bun Yang seraya bertanya. "Di mana Goat Nio, jantung hatimu itu?"

"Kami...." Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Kami belum bertemu."

"Oh?" Bokyong Sian Hoa mengerutkan kening. "Hingga sekarang engkau masih belum bertemu Goat Nio?"

"Ya." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Aku di sini justru sedang menunggunya."

"Oooh!" Bokyong Sian Hoa manggut-manggut.

"Oh ya!" Yatsumi menengok ke sana ke mari seraya bertanya. "Di mana Lu Hui San dan Kam Hay Thian? Kok mereka tidak kelihatan?"

"Mereka...." Lie Ai Ling menghela nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa mereka?" tanya Bokyong Sian Hoa tegang. "Telah terjadi sesuatu atas diri mereka?"

"Ketika kami menuju ke mari, di tengah jalan Kam Hay Thian pergi secara diam-diam...." Lie Ai Ling menghela nafas panjang lagi.

"Oh?" Bokyong Sian Hoa mengerutkan kening. "Kok dia begitu? Kalian tahu dia pergi ke mana/

"Tidak tahu." Lie Ai Ling menggelengkan kepala. "Namun Kakek Lim telah menerima suatu lilerila yang sangat mengejutkan di ibu kota."

"Berita apa?" tanya Bokyong Sian Hoa.

"Itu...." Lie Ai Ling memandang Tio Bun Yang, agar pemuda itu yang memberitahukan.

"Kakak Bun Yang," desak Bokyong Sian Hoa. "Beritahukanlah! Aku ingin mengetahuinya."

"Lu Thay Kam telah mati," sahut Tio Bun Yang sambil menghela nafas panjang. "Dia mati terkena pukulan Kam Hay Thian. Karena itu Lu Hui San pergi entah ke mana. Hingga saat ini sama sekali tiada kabar beritanya tentang Lu Hui San dan Kam Hay Thian."

"Oh?" Bokyong Sian Hoa memandang Tio Bun Yang seraya berkata. "Kalau begitu, pasukan pamanku pasti tidak akan menyerbu ke mari."

"Sian Hoa...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Setelah Lu Thay Kam mati di istana justru malah bertambah kacau."

"Kenapa begitu?" Bokyong Sian Hoa heran.

"Salah seorang menteri langsung merebut kekuasaan Lu Thay Kam. Oleh karena itu, banyak jenderal yang menjadi korban." Tio Bun Yang memberitahukan. "Menteri itu pun bersekongkol dengan pamanmu."

"Itu bahaya sekali," ujar Bokyong Sian Hoa. "Sebab pamanku sangat berambisi ingin menjajah negeri Han ini, kelak pasti akan terjadi peperangan."

"Itu urusan kerajaan, kita tidak usah pusing." ujar Lie Ai Ling sambil tersenyum.

"Kita adalah bangsa Han, seharusnya kita j memikirkan itu," sahut Sie Keng Hauw dan menambahkan. "Apakah kita harus membiarkan negeri Hari kita dijajah oleh bangsa Manchuria?"

"Eeeh?" Lie Ai Ling menatapnya. "Sejak kapan engkau mencampuri urusan kerajaan?"

"Aku...." Sie Keng Hauw menundukkan kepala.

"Oh ya!" ujar Tio Bun Yang melanjutkan. "Setelah Lu Thay Kam mati maka Gak Cong Heng menjadi ketua Hiat Ih Hwe. Tapi kemudian ia mengajak para anggotanya bergabung dengan Seng Hwce Kauw."

"Jadi...." Bokyong Sian Hoa menggeleng-gelengkan kepala. "Lu Hui San sama sekali tiada jejaknya?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Begitu pula Kam Hay Thian. Mereka entah menghilang ke mana. Namun kakekku telah mengutus beberapa orang untuk pergi menyelidiki mereka, hingga kini mereka masih belum pulang."

"Oooh!" Bokyong Sian Hoa manggut-manggut.

Sementara Yatsumi diam saja, tapi sering melirik Tio Bun Yang. Mendadak Tio Bun Yang memandangnya seraya bertanya.

"Nona Yatsumi engkau mau tinggal di sini alau pulang ke Jepang?"

"Aku mau pulang ke Jepang," sahut Yatsumi. "Aku harus membunuh Takara Nichiba, ketua ninja itu."

"Yatsumi," ujar Lie Ai Ling. "Jangan cepat-cepat pulang ke Jepang, tinggallah di sini dulu!"

"Itu...." Yatsumi tampak ragu.

"Yatsumi!" Bokyong Sian Hoa memegang tangannya. "Tinggallah di sini dulu, jangan begitu cepat pulang ke Jepang! Sebab kalau engkau sudah pulang, entah kapan kita akan bertemu kembali."

"Baiklah." Yatsumi mengangguk. "Aku akan tinggal di sini beberapa hari."

"Nah, asyik!" seru Lie Ai Ling sambil tertawa. "Kita berkumpul di sini, akan bertambah ramai apabila Goat Nio sudah muncul."

"Aaaah...!" Mendadak Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Sudah sekian lama aku menunggunya di sini, tapi...."

"Bun Yang!" Lim Peng Hang menatapnya. "Biar bagaimana pun engkau harus sabar menungJ gunya."

"Kakek!" Wajah Tio Bun Yang tampak murung sekali. "Sudah sekian lama tiada kabar beritanya, aku khawatir telah terjadi sesuatu atas diri nya."

"Itu tidak mungkin, Kakak Bun Yang," sahud Lie Ai Ling menghiburnya. "Tidak akan terjadi suatu apa pun atas diri Goat Nio, percayalah!"

"Aaaah...!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang lagi. "Aku... aku...."

"Engkau harus tenang, Bun Yang!" ujar Gouw Han Tiong. "Tunggu lagi beberapa hari, kalau tiada kabar beritanya, barulah kita rundingkan kembali."

"Ya!" Tio Bun Yang mengangguk.

"Nah!" ujar Lim Peng Hang sambil tertawa. "Kalian semua boleh ke belakang, lebih asyik kalian mengobrol di sana."

Mereka mengangguk, lalu beranjak menuju halaman belakang. Begitu sampai di halaman belakang, Lie Ai Ling langsung berseru penuh kegembiraan.

"Horeee! Rasanya bebas setelah berada di sini!"

"Memangnya kenapa?" tanya Sie Keng Hauw heran.

"Kalau di hadapan Kakek Lim dan Kakek Gouw, rasanya kurang leluasa dan tidak begitu bebas berbicara," sahut Lie Ai Ling. "Kini kita bebas membicarakan apa pun."

"Benar." Bokyong Sian Hoa tersenyum, kemudian memandang Tio Bun Yang seraya bertanya. "Kakak Bun Yang, selama ini engkau rindu kepadaku?"

"Eh?" Lie Ai Ling terbelalak ketika mendengar pertanyaan itu. "Sian Hoa, kenapa engkau tanya begitu kepada Kakak Bun Yang?"

"Memangnya tidak boleh?" sahut Bokyong Sian Hoa.

"Boleh sih boleh, tapi...." Lie Ai Ling menggeleng-gelengkan kepala. "Itu merupakan pertanyaan yang cukup mesra, tidak pantas lho! Karena Kakak Bun Yang sudah punya kekasih."

"Aku tahu itu." Bokyong Sian Hoa tertawa kecil. "Aku telah menganggapnya sebagai kakak, tentunya aku boleh bertanya begitu kepadanya, bukan?"

"Oooh!" Lie Ai Ling tersenyum. "Kalau begitu memang boleh. Nah, Kakak Bun Yang, jawablah pertanyaannya tadi!"

"Adik Sian Hoa!" Tio Bun Yang tersenyum lembut. "Aku memang rindu kepadamu, sebab engkau adalah adikku."

"Kakak Bun Yang...." Bokyong Sian Hoa langsung mendekap di dadanya.

"Adik Sian Hoa...." Tio Bun Yang membelainya dengan penuh kasih sayang. "Engkau adalah gadis baik yang lincah, kelak pasti bertemu pemuda yang baik."

"Kakak Bun Yang...." Bokyong Sian Hoa cemberut.

"Adik Sian Hoa!" Tio Bun Yang tersenyum. "Aku berkata sesungguhnya, sama sekali tidak menggodamu."

"Betul," sahut Lie Ai Ling. "Kelak engkau pasti bertemu pemuda yang baik, ganteng dan mencintaimu."

"Bagus! Bagus!" Bokyong Sian Hoa melotot. "Ai Ling! Setelah berada di sisi Keng Hauw, engkau pun berani mulai menggodaku!"

"Tidak salah," sahut Lie Ai Ling sambil tertawa dan menambahkan. "Kalau berada di sisi sang kekasih, rasanya memang bertambah berani."

"Idiih!" Bokyong Sian Hoa tertawa geli. "Dasar genit! Kalau begitu, cepatlah engkau menikah dengan dia!"

"Sebetulnya aku memang ingin cepat-cepat menikah dengan Keng Hauw, tapi...." Lie Ai Ling tersenyum sambil melanjutkan, "Aku khawatir kalian akan merasa iri padaku, maka aku belum mau menikah."

"Siapa yang iri padamu? Dasar!" Bokyong Sian Hoa tertawa, kemudian ucapnya serius. "Mudah-mudahan Kakak Bun Yang bertemu kembali dengan kekasihnya!"

Hari ini Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Im sudah tiba di markas pusat Kay Pang. Ke-'laiangan mereka cukup mengejutkan sekaligus mi-nggembirakan semua orang, terutama Gouw Nan Tiong.

"Kakek!" panggil Toan Beng Kiat.

"Beng Kiat cucuku!" seru Gouw Han Tiong sambil merangkulnya erat-erat. "Bagaimana keadaan ibu dan ayahmu? Mereka baik-baik saja?"

"Ibu baik-baik saja. Tapi ayah...." Toan Beng Kiat menggeleng-gelengkan kepala, dan wajah tampak murung sekali.

"Kenapa ayahmu?" tanya Gouw Han Tiong cemas.

"Lumpuh." Toan Beng Kiat memberitahukan. "Ayah Soat Lan pun begitu."

"Betul." Lam Kiong Soat Lan mengangguk. "Ayahku pun lumpuh."

"Oh?" Gouw Han Tiong dan Lim Peng Hang terkejut. "Beng Kiat, apa yang telah terjadi di sana, ceritakanlah!"

"Kalian duduk dulu!" ujar Tio Bun Yang sambil tersenyum. "Jangan terus berdiri!"

"Terimakasih!" ucap Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan serentak lalu duduk.

"Beng Kiat!" Gouw Han Tiong menatapnya seraya berkata. "Ceritakanlah apa yang telah terjadi atas diri ayahmu dan ayah Soat Lan!"

"Ayah dan ayah Soat Lan bertanding dengan seorang gadis. Tidak sampai dua puluh jurus, gadis itu berhasil menotok jalan darah ayah dan ayah) Soat Lan hingga lumpuh." Toan Beng Kiat menceritakan tentang itu. "Kemudian muncul guru kami...."

"Maksudmu Tayli Lo Ceng?" tanya Gouw Han Tiong.

"Ya." Toan Beng Kiat mengangguk.

"Lalu bagaimana?" Tanya Lim Peng Hang tertarik.

"Gadis itu menantang guru bertanding dengan suatu syarat," jawab Toan Beng Kiat memberitahukan. "Syaratnya yakni kalau gadis itu menang, maka dia yang berkuasa di istana Tayli. Apabila guru yang menang, dia pasti segera pergi."

"Oh?" Gouw Han Tiong mengerutkan kening. "Kalau begitu, guru kalian yang kalah, bukan?"

"Kok Kakek tahu?" Toan Beng Kiat heran.

"Kalau guru kalian menang, tentunya kalian tidak ke mari," sahut Gouw Han Tiong. "Kalian ke mari pertanda guru kalian kalah."

"Betul." Toan Beng Kiat mengangguk. "Guru kami kalah dalam pertandingan itu."

"Haaah?" Lim Peng Hang terkejut bukan main, sehingga mulutnya ternganga lebar. "Tayli Lo Ceng kalah bertanding dengan gadis itu?"

"Ya." Toan Beng Kiat menghela nafas panjang. "Kepandaian gadis itu sungguh tinggi! Tapi juga sangat membingungkan...."

"Kenapa membingungkan?" Tanya Gouw Han 'liong heran.

"Sebab gadis itu mengaku telah berusia delapan puluh tahun lebih," jawab Lam Kiong Soat Lan memberitahukan. "Semula guru tidak percaya, tapi kemudian percaya juga."

"Oh?" Gouw Han Tiong mengerutkan kening. "Siapa gadis itu?"

"Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui." Lam Kiong Soat Lan memberitahukan. "Dia sangat cantik sekali, kelihatannya baru berusia dua puluhan. Tapi dia telah berusia delapan puluh tahun lebih."

"Dia... dia adalah Kakak Siao Cui?" Tio Bun Yang terbelalak. "Betulkah usianya sudah delapan puluh lebih?"

"Kakak Bun Yang kenal dia?" tanya Lam Kiong Soat Lan.

"Kenal!" Tio Bun Yang mengangguk. "Kami pernah bertemu, dialah yang membunuh Hek Sim Popo. Tapi kenapa dia ke Tayli cari gara-gara?"

"Itu dikarenakan guru kami," jawab Toan Beng Kiat.

"Tayli Lo Ceng..." gumam Tio Bun Yang. "Oooh! Ternyata dia ingin membuat perhitungan dengan guru kalian, karena guru kalian adalah kakak seperguruan Thian Gwa Sin Hiap."

"Siapa Thian Sin Hiap?" Toan Beng Kiat heran.

"Adik seperguruan Tayli Lo Ceng," sahut Tio Bun Yang dan menambahkan. "Atau paman guru kalian, juga adalah guru Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui."

"Kalau begitu...." Lam Kiong Soat Lan terbelalak. "Bu Ceng Sianli itu adalah kakak seperguruan kami."

"Memang. Tapi...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Thian Gwa Sin Hiap telah melakukan suatu kesalahan."

"Kesalahan apa?" tanya Toan Beng Kiat.

"Thian Gwa Sin Hiap salah tangan membunuh sepasang perampok budiman. Ternyata sepasang perampok itu adalah kedua orang tua Tu Siao Cui...." Tio Bun Yang menceritakan tentang itu.

"Oooh!" Toan Beng Kiat manggut-manggut. "Ternyata begitu! Pantas dia ke Tayli mencari guru!

"Tapi...." Lam Kiong Soat Lan mengerutkan kening. "Kenapa dia melumpuhkan ayah?"

"Dalam suatu pertandingan, memang saling menjatuhkan," sahut Tio Bun Yang. "Kita tidak bisa mempersalahkan. Yang bersalah adalah orang tua kalian. Seharusnya orang tua kalian bersabar."

"Dia begitu sombong, maka ayah tidak bisa bersabar," ujar Lam Kiong Soat Lan memberitahukan.

"Dia berlaku sombong karena ingin meman-i ing emosi ayahmu, karena itu terjadilah pertandingan." Tio Bun Yang menjelaskan.

"Kalau begitu..." sela Toan Beng Kiat. "Guruku bertanding dengan dia, apakah juga karena .?mosi?"

"Bukan." Tio Bun Yang menggelengkan kepala. "Tayli Lo Ceng bertanding dengan dia, ka-w-na membela Tayli dan orang tua kalian."

"Aaah...!" Toan Beng Kiat menghela nafas panjang. "Guru kami kalah, maka Bu Ceng Sianli yang berkuasa di istana."

"Oleh karena itu..." sambung Lam Kiong Soal Lan. "Guru menyuruh kami ke mari menemuimu."

"Oh?" Tio Bun Yang tertegun dan bertanya. "Tayli Lo Ceng pesan apa untukku?"

"Kami harus menjemputmu ke Tayli," sahut Toan Beng Kiat. "Guru kami berpesan demikian."

"Lho? Kenapa?" Tio Bun Yang bingung.

"Kata guru...." Lam Kiong Soat Lan memberitahukan. "Hanya engkau yang mampu menundukkan Bu Ceng Sianli, dia akan menuruti perkataanmu."

"Itu bagaimana mungkin?" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala.

"Guru kami yakin itu," ujar Toan Beng Kiat. "Sebab di saat Bu Ceng Sianli berbicara, dia pun mengatakan bahwa engkau sangat adil dan bijaksana. Kelihatannya dia sangat kagum dan salut kepadamu."

"Itu...." Tio Bun Yang mengerutkan kening, "tidak mungkin aku bisa ikut kalian ke Tayli."

"Kenapa?" Lam Kiong Soat Lan heran.

"Sebab...." Tio Bun Yang menghela nafas panjang, "aku sedang menunggu Goat Nio, jadi tidak bisa ke mana-mana."

"Tapi...." Toan Beng Kiat memberitahukan dengan wajah muram. "Kini guru kami terluka, orang tua kami pun lumpuh. Sedangkan Bu Ceng Sianli berbuat semaunya di istana. Menurut guru, hada seorang pun yang dapat menundukkannya kecuali engkau."

"Bukan aku tidak bersedia ke Tayli, melainkan karena aku harus menunggu Goat Nio di sini."

"Bun Yang," ujar Lim Peng Hang. "Menurut kakek, engkau harus berangkat ke Tayli."

"Kakek...." Tio Bun Yang mengerutkan kening.

"Kalau engkau tidak ke sana, Kakek khawatir Bu Ceng Sianli akan bertindak sewenang-wenang di sana." Lim Peng Hang menatapnya. "Mengenai soal Nio, biar kami yang menunggunya."

"Kakek, itu...." Kelihatannya Tio Bun Yang masih berkeberatan meninggalkan markas pusat Kay Pang, sebab ia harus menunggu Goat Nio.

"Bun Yang!" Lim Peng Hang tersenyum. "Selelah engkau bertemu Tayli Lo Ceng mungkin engkau bisa minta petunjuk kepadanya mengenai Goat Nio, bukan?"

"Betul," sahut Lam Kiong Soat Lan. "Aku yakin guru tahu mengenai Goat Nio, dan pasti mwmberei petunjuk kepadamu."

Tio Bun Yang berpikir, lama sekali barulah ia mengangguk. "Baiklah. Aku akan ikut kalian ke Tayli."

"Terimakasih!" ucap Toan Beng Kiat dan Lam Peng Soat Lan serentak.

Sementara Bokyong Sian Hoa diam saja. Namun begitu Toab Beng Kiat muncul di situ, sepasang matanya terus melirik ke arah pemuda itu. Kelihatannya gadis itu sangat

tertarik padanya Maka ketika Tio Hun Yang mengatakan ikut meieka ke Tayli, ia pun segera menyelak.

"Kakak Bun Yang, aku juga ikut ah!"

"Apa?" Tio Bun Yang terbelalak. "Engkau ingin ikut ke Tayli?"

"Ya." Bokyong Sian Hoa mengangguk sambi tersenyum. "Boleh kan?"

"Itu...." Tio Bun Yang tampak ragu.

"Maaf!" ucap Toan Beng Kiat dengan wajah ceria. "Bolehkah aku tahu siapa Nona?"

"Namaku Bokyong Sian Hoa," sahut gadis itu dengan wajah agak kemerah-merahan. "Bolehkah aku ikut ke Tayli?"

"Tentu boleh, tapi...." Toan Beng Kiat menatapnya, "orang tuamu memperbolehkan apa tidak?!"

"Aku sudah tidak punya orang tua." Bokyong Sian Hoa menundukkan kepala. "Aku pernah tinggal di Pulau Hong Hoang To!"

"Oh?" Toan Beng Kiat tampak tercengang "Nona punya hubungan apa dengan Paman Cie Hiong?"

"Almarhum ibuku adalah teman baiknya. Maka aku...."

"Beng Kiat!" Tio Bun Yang tersenyum. "Dia mantan Putri Manchuria, ayahnya bernama Patoho."

"Apa?" Toan Beng Kiat terperanjat. "Raja Manchuria itu?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk.

"Kami tahu...." Toan Beng Kiat manggut-manggut. "Patoho adalah raja Manchuria yang baik, tapi sudah meninggal karena dibunuh adiknya."

"Kok engkau tahu?" Bokyong Sian Hoa bingung.

"Sebelum meninggal, ayahmu pernah berkunjung ke Tayli menemui kakekku." Toan Beng Kiat memberitahukan. "Kakekku adalah Toan Hong Ya!"

"Oooh!" Wajah Bokyong Sian Hoa berseri. "Kalau begitu, Toan Wie Kie adalah ayahmu!"

"Betul." Toan Beng Kiat tercengang. "Kok engkau tahu?"

"Ayahku pernah memberitahukan kepadaku mengenai kalian, tidak disangka kita malah bertemu di sini," ujar Bokyong Sian Hoa sambil tersenyum.

"Nah!" sela Lie Ai Ling. "Itu namanya berjodoh."

"Ai Ling!" Wajah Bokyong Sian Hoa langsung memerah. "Engkau kok usil sih?"

"Hi hi hi!" Lie Ai Ling tertawa geli. "Aku tahu, engkau sangat tertarik kepada Toan Beng Kiat, bukan?"

"Engkau...." Bokyong Sian Hoa membanting-banting kaki. "Engkau jahat!"

Lam Kiong Soat Lan tersenyum, kemudian memandang Lie Ai Ling seraya bertanya.

"Ai Ling, bagaimana keadaan Kam Hay Thian dan Lu Hui San?"

"Mereka...." Lie Ai Ling menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa mereka?" Lam Kiong Soat Lan tersentak. "Apakah telah terjadi sesuatu atas diri mereka?"

"Lu Thay Kam mati di tangan Kam Hay Thiana setelah itu Kam Hay Thian dan Lu Hui San menghilang entah ke mana..." jawab Lie Ai Lini sekaligus menurut tentang kejadian itu.

"Aaah...!" Lam Kiong Soat Lan menghela nafas panjang. "Sungguh kasihan Lu Hui San! entah bagaimana keadaannya? Aku khawatir dia akan menjadi gila."

"Benar." Tio Bun Yang manggut-manggut "Aku pun mengkhawatirkan itu."

"Beng Kiat," tanya Lim Peng Hang mendadak. "Kapan kalian akan berangkat?"

"Sekarang," jawab Toan Beng Kiat.

"Apa?" Lim Peng Hang terbelalak. "Kenapa begitu cepat? Apakah tidak boleh menunggu bel berapa hari?"

"Memang tidak boleh, sebab guru berpesan kepada kami harus segera pulang ke Tayli."

"Beng Kiat!" Gouw Han Tiong menatapnya. "Kalau begitu, lebih baik kalian berangkat esok saja."

"Ya, Kakek." Toan Beng Kiat tidak berani membantah.

"Kakek," ujar Tio Bun Yang berpesan kepada Lim Peng Hang. "Kalau Goat Nio ke mari, suruh dia menungguku di sini, jangan menyusul ke Tayli! Aku khawatir akan selisih jalan lagi."

"Jangan khawatir!" Lim Peng Hang tersenyum. "Kakek pasti menyuruhnya menunggu di sini. Namun engkau jangan lama-lama di Tayli!"

"Ya, Kakek." Tio Bun Yang mengangguk.

Beberapa hari kemudian setelah Tio Bun Yang, Bokyong Sian Hoa, Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan berangkat ke Tayli, justru muncul Ngo Tok Kauwcu-Phang Ling Cu di markas pusat Kay Pang.

Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong menyambut kedatangannya dengan penuh keheranan, namun dengan ramah mempersilakannya duduk.

"Ling Cu, silakan duduk!"

"Terimakasih!" ucap Ngo Tok Kauwcu sambil duduk, kemudian memandang Lie Ai Ling. "Engkau berada di sini. Oh ya, di mana Kam Hay Thian dan Lu Hui San?"

"Mereka...." Lie Ai Ling menggeleng-gelengkan kepala, lalu menutur tentang itu dan bertanya. "Engkau belum tahu Lu Thay Kam sudah mati?"

"Sudah tahu, tapi tidak begitu jelas tentang kejadian itu," jawab Ngo Tok Kauwcu sambil menghela nafas panjang. "Ternyata begitu!"

"Ling Cu!" Lim Peng Hang memandangnya seraya bertanya. "Engkau ke mari tentunya ada suatu penting, bukan?"

"Betul." Ngo Tok Kauwcu mengangguk. "Aku ingin menemui Adik Bun Yang. Dia di mana?"

"Dia sudah berangkat ke Tayli beberapa hari yang lalu." Lim Peng Hang memberitahukan tentang munculnya Bu Ceng Sianli di Tayli.

"Oooh!" Ngo Tok Kauwcu manggut-manggut. "Aku juga pernah mendengar tentang sepak terjang Bu Ceng Sianli itu. Banyak penjahat yang mati di tangannya. Tapi dia pun membunuh kaum pesilat golongan putih, termasuk beberapa murid partai Butong."

"Kami sudah tahu itu," ujar Lim Peng Hang. "Oh ya, engkau ke mari tentunya ingin menyampaikan sesuatu, bukan?"

"Ya." Ngo Tok Kauwcu mengangguk. "Aku ingin menyampaikan kabar berita tentang Siang Koan Goat Nio."

"Hah? Apa?" Lim Peng Hang tersentak, begitu pula yang lain. "Engkau tahu tentang kabar beritanya?"

"Ya." Ngo Tok Kauwcu mengangguk. "Beberapa bulan yang lalu, Goat Nio ditangkap oleh pihak Seng Hwee Kauw. Pat Pie Lo Koay yang mengirim berita itu kepadaku."

"Pihak Seng Hwee Kauw menangkap Siang Koan Goat Nio?"
Betapa terkejutnya Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong.
"Engkau tahu bagaimana keadaannya di sana?"

"Dia baik-baik saja. Tapi disekap di dalam ruang batu."

"Ling Cu!" Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala.
"Kenapa sekarang engkau baru ke mari memberitahukan?"

"Maaf! Karena aku masih harus mengatur sesuatu, begitu pula Pat Pie Lo Koay," ujar Ngo Tok Kauwcu memberitahukan.
"Itu demi keselamatan Siang Koan Goat Nio."

"Oooh!" Lim Peng Hang manggut-manggut, lalu memandang Gouw Han Tiong seraya bertanya. "Bagaimana menurutmu?"

"Cukup memusingkan," sahut Gouw Han Tiong sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Sebab Tio Bun Yang tidak berada di sini, kita tidak boleh sembarangan mengambil suatu keputusan."

"Tapi...." Lim Peng Hang menghela nafas panjang.
"Bukankah itu akan membahayakan diri Goat Nio?"

"Tidak," ujar Ngo Tok Kauwcu. "Karena Goat Nio cuma dijadikan sandera saja."

"Ling Cu!" Lim Peng Hang menatapnya. "Menurutmu kita harus bagaimana?"

"Menunggu," sahut Ngo Tok Kauwcu singkat.

"Maksudmu menunggu Bun Yang pulang?" tanya Gouw Han Tiong.

"Menunggu utusan Seng Hwee Kauw ke mari, sekaligus menunggu Adik Bun Yang pulang," jawab Ngo Tok Kauwcu sungguh-sungguh.

"Pihak Seng Hwee Kauw akan mengutus seseorang ke mari?" tanya Lim Peng Hang sambil mengerutkan kening.

"Ya." Ngo Tok Kauwcu mengganggu. "Itu sudah dalam rencana Seng Hwee Sin Kun."

"Tapi Goat Nio akan selamat di sana?" tanya Lim Peng Hang penuh perhatian, namun bernada cemas.

"Jangan khawatir, Goat Nio tidak akan terjadi apa-apa di sana!" jawab Ngo Tok Kauwcu, kemudian memandang Yatsumi seraya bertanya. "Nona ini cantik sekali, tapi dandanannya agak aneh."

"Kakak Ling Cu!" Lie Ai Ling memperkenalkan. "Dia bernama Yatsumi, gadis dari Jepang."

"Oooh!" Ngo Tok Kauwcu manggut-manggut. "Ternyata pesilat wanita dari Jepang!"

"Kakak Ling Cu!" Yatsumi tersenyum. "Paman Cie Hiong adalah teman baik ibuku...."

Yatsumi memberitahukan tentang itu, dan Ngo Tok Kauwcu mendengar dengan penuh perhatian.

"Oooh!" Ngo Tok Kauwcu manggut-manggut lagi. "Ternyata begitu, bahkan engkau pernah tinggal di Pulau Hong Hoang To!"

"Paman Cie Hiong mengajarku ilmu silat. Tidak lama lagi aku akan pulang ke Jepang, aku harus membalas dendam." Yatsumi memberitahukan. "Aku harus membunuh ketua ninja itu."

"Ngmmm!" Ngo Tok Kauwcu mengganggu. "Tapi engkau harus berhati-hati menghadapi nin-ja, sebab kaum ninja memiliki ilmu aneh."

"Paman Cie Hiong sudah memberi petunjuk kepadaku, bagaimana cara menghadapi kaum ninja," ujar Yatsumi dan menambahkan. "Aku sangat berterimakasih pada Paman Cie Hiong."

Ngo Tok Kauwcu tersenyum, kemudian memandang Lim Peng Hang seraya berkata dengan wajah serius.

"Lim Pangcu pernah dengar tentang sekelompok orang aneh di rimba persilatan?"

"Sekelompok orang aneh? Maksudmu?" Lim Peng Hang mengerutkan kening.

"Ketika aku ke mari, aku mendengar suara siulan aneh yang menyeramkan, lalu muncul belasan orang berpakaian serba putih menunggang kuda, mereka memakai kedok setan."

"Engkau melihat mereka?" tanya Lim Peng Mang terkejut.

"Ya." Ngo Tok Kauwcu mengangguk. "Ketika aku mendengar suara siulan aneh yang menyeramkan itu, aku segera bersembunyi di balik pohon Lim Pangcu tahu tentang mereka?"

"Kalau tidak salah, mereka para anggota Kui Bin Pang (Perkumpulan Muka Setan)," jawab Lira Peng Hang memberitahukan.

"Oh?" Ngo Tok Kauwcu mengerutkan kening., "Aku tidak pernah mendengar tentang Kui Bin Pang itu."

"Aaaah...!" Lim Peng Hang menghela nafas panjang. "Sudah hampir seratus tahun Kui Bin Pang itu lenyap, namun kini muncul kembali Entah apa yang akan terjadi?"

-ooo0dw0ooo-

Bagian ke empat puiuh tujuh

Orang Tua pincang

Tio Bun Yang, Bokyong Sian Hoa, Toan Beni Kiat dan Lam Kiong Soat Lan sudah tiba di Tayli Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan lang sung mengajak mereka berdua ke ruang

istirahat menemui Tayli Lo Ceng. Begitu sampai di ruang itu, mereka berempatpun segera bersujud di hadapan padri tua itu, yang duduk bersila.

"Omitohud!" ucap Tayli Lo Ceng dengan wajah berseri. "Syukurlah kalian sudah pulang!"

"Guru..." panggil Toan Beng Kiat. "Kami telah berhasil mengajak Bun Yang ke mari."

"Bagus!" Tayli Lo Ceng menatap Tio Bun Yang. "Omitohud! Memang hanya engkau yang dapat menundukkan Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui itu."

"Lo Ceng...." Tio Bun Yang menggelengkan kepala. "Itu belum tentu."

"Omitohud! Percayalah!" Tayli Lo Ceng ter-i.enyum. "Kalian duduklah!"

Mereka berempat lalu duduk. Tayli Lo Ceng terus menatap Tio Bun Yang dengan seksama, leinudian ucapnya sambil manggut-manggut.

"Engkau akan mengalami berbagai percobaan, maka engkau harus tabah menghadapinya."

"Ya, Lo Ceng." Tio Bun Yang mengangguk." Oh ya, aku ingin mohon petunjuk."

"Mengenai apa?"

"Sian Koan Goat Nio."

"Omitohud!" Tayli Lo Ceng tersenyum. "Engkau tidak usah khawatir, dia dalam keadaan baik-baik saja."

"Lo Ceng," tanya Tio Bun Yang cepat. "Dia berada di mana?"

"Setelah engkau pulang ke markas pusat Kay Pang, engkau pasti mengetahuinya," sahut Tayli Lo Ceng. "Omitohud!"

"Terimakasih atas petunjuk Lo Ceng!" ucap Tio Bun Yang.

"Omitohud!" Mendadak Tayli Lo Ceng memandang Bokyong Sian Hoa. "Engkau memana sudah ditakdirkan ke mari, bahwa engkau dari Beng Kiat pun sudah saling tertarik dalam hati! Bagus! Bagus!"

"Lo Ceng...." Wajah Bokyong Sian Hoa kemerah-merahan.

"Nanti kalau Bun Yang pulang ke Tionggoan, engkau tetap di sini saja!" pesan Tayli Lo Ceng!

"Lo Ceng, aku...." Bokyong Sian Hoa menundukkan kepala.

"Sian Hoa!" Lam Kiong Soat Lan langsung memegang tangannya. "Engkau tinggal di sini ya. Jadi aku punya kawan."

"Ng!" Bokyong Sian Hoa mengangguk.

"Guru," tanya Toan Beng Kiat. "Bagaimana keadaan ayahku?"

"Masih lumpuh," sahut Tayli Lo Ceng. "Hanya Bu Ceng Sianli yang dapat menyembuhkannya.!"

"Bagaimana keadaan luka guru?" tanya Toan Beng Kiat lagi dengan penuh perhatian.

"Sudah membaik." jawab Tayli Lo Ceng sambil menghela nafas panjang. "Dua bulan kemudian guru baru bisa pulih."

"Lo Ceng...." Tio Bun Yang menatapnya. "Bolehkah aku periksa sejenak luka Lo Ceng?"

"Omitohud! Silakan!" sahut Tayli Lo Ceng.

Tio Bun Yang segera memeriksa luka di dada Tayli Lo Ceng, lama sekali lalu menggeleng-gelengkan kepala.

"Tak disangka sama sekali Bu Ceng Sianli memiliki lweekang yang begitu dahsyat!" ujarnya sungguh-sungguh. "Padahal Lo Ceng memiliki Hud Bun Pan Yok Sin Kang, namun

serangan lwee-kangnya mampu menerobos pertahanan lweekang Lo Ceng."

"Omitohud!" Tayli Lo Ceng menghela nafas panjang. "Dia menyerangku dengan ilmu Hian Goan Ci."

"Lo Ceng...." Tio Bun Yang duduk di belakang Tayli Lo Ceng. "Maaf, aku akan mencoba mengobati Lo Ceng!"

"Terimakasih!" ucap Tayli Lo Ceng.

Tio Bun Yang menempelkan sepasang telapak tangannya di punggung Tayli Lo Ceng, lalu mengerahkan Pan Yok Hian Thian Sin Kang, sekaligus disalurkan ke dalam tubuh padri tua itu.

Seketika Tayli Lo Ceng merasa ada aliran hangat menerobos ke dalam tubuhnya. Maka ia segera mengerahkan Hud Bun Pan Yok Sin Kang untuk menerima aliran hangat itu.

Berselang beberapa saat kemudian, tampak uap putih mengepul di atas ubun-ubun Tayli Lo Ceng. Sepeminuman teh kemudian, uap putih itu menerobos ke dalam ubun-ubun padri tua itu. Di saat bersamaan, Tio Bun Yang menarik kembali lweekangnya, lalu menghela nafas dalam-dalami sekaligus menurunkan sepasang telapak tangannya.

"Omitohud!" ucap Tayli Lo Ceng. "Terima-kasih, engkau telah menyembuhkan lukaku! Tak disangka lweekangmu begitu hebat!"

"Terimakasih kembali, Lo Ceng!" Tio Bun Yang tersenyum.

"Omitohud! Kalian boleh ke ruang tengah sekarang. Bu Ceng Sianli dan Toan Hong Ya berada di situ," ujar Tayli Lo Ceng.

"Ya." Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan mengangguk. Kemudian mereka berdua mengajak Tio Bun Yang dan Bokyong Sian Hoa ke ruang tengah.

Tampak Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui sedang duduk di kursi kebesaran sambil menikmati berbagai macam buah-buahan, sedangkan Toan Hona Ya duduk di kursi biasa dengan wajah murung.

Akan tetapi, ketika melihat Toan Beng Kiat, Lam Kiong Soat Lan dan seorang pemuda serta seorang gadis muncul, berserilah wajahnya.

"Kakek!" panggil Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan.

"Kalian sudah pulang?" sahut Toan Hong Ya sambil tersenyum.

Sementara Bu Ceng Sianli tidak begitu memperhatikan mereka, sebab sedang sibuk menikmati buah-buahan.

"Kakak Siao Cui!" Panggil Tio Bun Yang.

Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui tampak tersentak kaget ketika mendengar suara itu, dan langsung menolehkan kepalanya ke arah Tio Bun Yang.

"Eeeeh?" Wanita itu terbelalak dan mulutnya ternganga lebar. "Engkau adalah adik kecil?"

"Betul." Tio Bun Yang mengangguk sambil tersenyum. "Kok Kakak duduk di kursi itu?"

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui tertawa cekikikan. "Adik kecil, tentunya engkau belum tahu, kini akulah yang berkuasa di istana ini."

"Aku sudah tahu," sahut Tio Bun Yang dan menambahkan. "Maka aku ke mari menemuimu."

"Oh, ya?" Tu Siao Cui menatapnya dalam-dalam. "Engkau kenal Tayli Lo Ceng, Toan Hong Ya dan lainnya?"

"Kenal." Tio Bun Yang mengangguk.

"Oooh!" Tu Siao Cui manggut-manggut sambil tersenyum. "Engkau kebetulan ke mari atau sengaja ke mari?"

"Beng Kiat dan Soat Lan yang mengajakku ke mari."

"Mereka...." Tu Siao Cui tertegun. "Mereka ke Tionggoan menjemputmu ke mari?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk.

"Bukan main!" Tui Siao Cui tertawa, lalu memandang Bokyong Sian Hoa seraya bertanya, "Gadis itu kekasihmu?"

"Bukan." Tio Bun Yang menggelengkan kepala.

"Kalau bukan, kenapa dia juga ikut ke mari?" tanya Tu Siao Cui heran.

"Bu Ceng Sianli," sahut Bokyong Sian Hoa. "Memangnya aku tidak boleh ikut ke mari?"

"Kok galak amat." Bu Ceng Sianli tertawa. "Engkau ikut ke mari pasti punya maksud tertentu, bukan?"

"Itu urusanku, engkau tidak berhak tahu." Bokyong Sian Hoa melotot sambil mendengus dingin.

"Hmm...!"

"Sian Hoa," tegur Tio Bun Yang. "Jangan kurang ajar."

"Tapi dia...." Bokyong Sian Hoa cemberut.

"Sian Hoa!" Tio Bun Yang tersenyum. "Anak gadis haruslah sabar, lemah-lembut dan sopan-santun. Jangan berlaku kurang ajar!"

"Betul." Tu Siao Cui tertawa cekikikan. "Engkau memang adikku yang baik, adil, bijaksana dan baik hati! Hi hi hi...!"

"Kakak!" Tio Bun Yang memandangnya. "Kalau aku mengatakan sesuatu, maukah Kakak menurutinya?"

"Aku harus tahu dulu apa yang engkau katakan, maka aku tidak mau berjanji mengikat diriku sendiri," sahut Tu Siao Cui sambil tertawa. "Namun aku sudah dapat menerka apa yang akan engkau katakan."

Tio Bun Yang tersenyum. "Syukurlah kalau begitu! Terus terang, tidak baik engkau berbuat sewenang-wenang di sini."

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa. "Aku ingin lahu bagaimana anaknya jadi orang berkuasa di sini. Memang enak sekali. Mau apa cukup turunkan perintah saja. Hi hi hi!"

"Kakak!" Tio Bun Yang tersenyum. "Kini sudah saatnya Kakak turun dari kursi kebesaran itu."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak mau melihat Kakak berundak sewenang-wenang. Oleh karena itu, aku harap Kakak...."

"Oooh, begitu!" Tu Siao Cui tertawa lagi. "bagaimana kalau aku tidak mau?"

"Aku... aku...." Tio Bun Yang tergagap.

"Engkau ingin bertanding denganku?" tanya Tiu Siao Cui sambil menatapnya.

"Aku tidak berani bertanding dengan Kakak, Cuma aku sangat menghargai Kakak."

"Oh, ya? Kalau begitu bersediakah engkau berlutut di hadapanku?" tanya Tu Siao Cui mendadak.

"Kalau aku berlutut di hadapanmu, maka engkau akan menyembuhkan Paman Wie Kie dan Paman Bie Liong?"

"Bahkan aku pun akan meninggalkan istana ini:

"Baik." Tio Bun Yang langsung menjatuhkan diri di hadapan Tu Siao Cui. "Kakak, terimalah sujudku!"

"Eh? Adik kecil...." Tu Siao Cui tertegun. Ia memandang Tio Bun Yang dengan mata terbelalak. "Kenapa engkau mau berlutut di hadapanku? Apakah karena engkau ingin membela mereka?"

"Aku telah menganggapmu sebagai Kakak, tentunya pantas bagiku bersujud memberi hormat kepadamu. Aku yakin, engkau tidak akan mengecewakanku," sahut Tio Bun Yang sambil tersenyum lembut.

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa cekikikan dan tampak gembira sekali. "Tidak disangka sama sekali, di saat aku berusia delapan puluh lebih, justru punya adik yang begitu cerdas! Hi hi hi! Bangunlah!"

"Terimakasih, Kak!" ucap Tio Bun Yang sambil bangkit berdiri.

"Adik!" Tu Siao Cui meloncat turun. "Nah bukankah aku sudah turun dari kursi kebesaran ini?"

"Kakak...." Wajah Tio Bun Yang berseri. "Oh ya, Kakak masih harus menyembuhkan...."

"Aku tahu." Tu Siao Cui manggut-manggut sambil memandang Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan. "Cepat papah mereka ke mari aku akan menyembuhkan mereka!"

"Ya!" Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan mengangguk, lalu segera berlari ke luar.

Tak seberapa lama kemudian, mereka berdua sudah kembali. Yang memapah Toan Wie Kie dan Lam Kiong Bie Liong adalah Gouw Sian Eng dan Toan Pit Lian.

"Baringkan mereka di lantai!" ujar Tu Siao Cui.

Gouw Sian Eng segera membaringkan Toan Wie Kie di lantai, dan Toan Pit Lian segera membaringkan Lam Kiong Bie Liong di lantai pula.

"Kalian minggir!" ujar Tu Siao Cui sambil mengarahkan Hian Goan Sin Kangnya.

Gouw Sian Eng dan Toan Pit Lian langsung menyingkir. Di saat itulah Tu Siao Cui menggerakkan jari tangannya ke arah Toan Wie Kie dan Lam Kiong Bie Liong. Tampak cahaya putih

berkelebat ke arah tubuh mereka, tak lama kemudian, barulah Tu Siao Cui menghentikan gerak-kannya.

Toan Wie Kie dan Lam Kiong Bie Liong menarik nafas dalam-dalam. Tubuh mereka tampak bergerak lalu bangkit berdiri.

Betapa gembiranya Gouw Sian Eng dan Toan Pit Lian mereka langsung mendekati Toan Wie Kie dan Lam Kiong Bie Liong dengan wajah berseri-seri.

"Kakak Kie, engkau sudah sembuh?" tanya Gouw Sian Eng dengan air mata berderai saking gembira.

"Aku sudah sembuh," jawab Toan Wie Kie.

"Kakak Liong, bagaimana keadaanmu?" tanya Toan Pit Lian lembut.

"Aku sudah sembuh," jawab Lam Kiong Bie Liong.

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa cekikikan. "Adik, mereka sudah sembuh, maka aku harus segera meninggalkan istana ini."

"Kakak...."

"Adik!" Tu Siao Cui tertawa nyaring. "Aku senang sekali, sampai jumpa!"

"Kakak!" seru Tio Bun Yang memanggilnya.

Akan tetapi, Tu Siao Cui sudah melesat pergi sayup-sayup masih terdengar suara sahutannya.

"Adik, kelak kita akan berjumpa kembali...."

"Kakak...." Tio Bun Yang menghela nafas panjang.

"Omitohud...." Mendadak muncul Tayli Lo Ceng sambil tersenyum. "Syukurlah dia akan me nuju ke jalan yang benar."

"Guru, kenapa baru sekarang guru muncul?" tanya Lam Kiong Soat Lan sambil mengerutkan kening.

"Kalau aku muncul sebelum Bu Ceng Sian pergi, dia pasti marah-marah lagi," sahut Tayli Lo Ceng sambil tertawa. "Bahkan mungkin dia tidak akan pergi. Maka aku sengaja muncul setelah di pergi."

"Oooh!" Lam Kiong Soat Lan manggut-manggut.

"Omitohud...." Tayli Lo Ceng menatap Tio Bun Yang dalam-dalam. "Kelak engkau pula yang harus menyelamatkan rimba persilatan."

"Lo Ceng...." Tio Bun Yang tertegun.

"Bun Yang, engkau harus segera pulang ke Tionggoan." ujar Tayli Lo Ceng. "Jangan lama-lama di sini, sebab masih ada urusan yang harus engkau selesaikan di Tionggoan."

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Terima-kasih atas petunjuk Lo Ceng!"

"Omitohud!" ucap Tayli Lo Ceng. "Sampai jumpa!"

"Guru! Guru...!" seru Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan memanggilnya, namun padri itu sudah melesat pergi.

"Toan Hong Ya!" Terdengar suara seruan Tayli Lo Ceng. "Toan Beng Kiat dan Bokyong Sian Hoa berjodoh, mereka ditakdirkan menjadi Suami isteri."

"Terimakasih, Lo Ceng!" sahut Toan Hong Ya.

Sedangkan Toan Beng Kiat dan Bokyong Sian Hoa saling memandang, kemudian mereka tersenyum sambil menundukkan kepala.

"Bun Yang, terimakasih!" ucap Toan Hong Ya sambil memandangnya. "Kapan engkau akan kembali ke Tionggoan?"

"Sekarang," jawab Tio Bun Yang.

"Apa?" Toan Hong Ya terbelalak. "Sekarang?"

"Sesuai dengan pesan Lo Ceng, aku harus segera kembali ke Tionggoan, karena masih ada urusan yang harus kuselesaikan di sana." Tio Bun Yang memberitahukan. "Aku harus menunggJ Goat Nio di markas pusat Kay Pang."

"Goat Nio?" Toan Hong Ya tampak tercengang.

"Kakek, Goat Nio adalah kekasihnya...." Toan Beng Kiat memberitahukan tentang itu.

"Oooh!" Toan Hong Ya manggut-manggut.

"Bun Yang." ujar Toan Wie Kie sambil memandangnya kagum. "Sebetulnya kami ingin menahanmu tinggal di sini beberapa hari, namun engkau masih punya urusan di Tionggoan. Sungguh sayang sekali! Tolong sampaikan salam rindu ku kepada ayahmu!"

"Kalau aku ke Pulau Hong Hoang To, pasti kusampaikan," ujar Tio Bun Yang sekaligus beri pamit. "Maaf, aku mohon diri!"

"Kakak Bun Yang, kapan engkau ke mari?" tanya Bokyong Sian Hoa.

"Entahlah," jawab Tio Bun Yang. "Tapi bukankah engkau boleh ke Tionggoan bersama Beng Kiat?"

"Betul." Bokyong Sian Hoa tertawa gembira. "Nanti kami akan menyusulmu ke Tionggoan."

"Toan Hong Ya, paman-paman!" Tio Bun Yang memberi hormat : Sampai Jumpa "

Tio Bun Yang melesat pergi, Toan Hoang Ya menghela nafas panjang seraya bergumam.

"Dia memang luar biasa."

"Sayang sekali...." Gouw Sian Eng menggeleng-gelengkan kepala. "Aku tidak punya kesempatan bercakap cakap dengan dia! Dia begitu cepat kembali ke Tionggoan...."

"Ibu, dia memang harus buru-buru pulang ke nana, sebab harus menunggu Goat Nio!" Toan Glcng Kiat memberitahukan.

"Oooh!" Gouw Sian Eng manggut-manggut. "Ternyata begitu...."

-ooo0dw0ooo-

Setelah memasuki daerah Tionggooan, kening Tio Bun Yang berkerut-kerut. Ternyata ia mendengar suara langkah mengikutinya. Walau begitu, ia tetap melanjutkan perjalanannya menuju markas pusat Kay Pang.

Akan tetapi suara langkah itu terus mengikutinya. Mendadak Tio Bun Yang bersalto ke belakang secepat kilat. Dilihatnya seorang tua pincang sedang menguntitnya.

Karena Tio Bun Yang bersalto begitu cepat, orang tua pincang itu tidak sempat bersembunyi.

"Ha ha ha!" Orang tua pincang itu tertawa gelak. "Anak muda, sungguh cepat gerakanmu!"

"Lo cianpwee!" Tio Bun Yang tertegun. "Kenapa lo cianpwee terus mengikuti langkahku?"

"Eh?" Orang tua pincang melotot. "Siapa yang mengikutimu? Memangnya aku tidak boleh melewati jalan ini?"

"Lo cianpwee...." Tio Bun Yang melongo. "Memang boleh, tapi...."

"Anak muda!" Orang tua pincang melotot lagi. "Sudahlah! Jangan ganggu aku!"

"Baik!" Tio Bun Yang mengangguk. Ia tahu bahwa dirinya sedang berhadapan dengan orang tua aneh yang berkepandaian tinggi, oleh karena itu timbullah niatnya untuk menguji ginkang orang tua pincang itu. "Permisi!"

Tio Bun Yang melesat pergi menggunakan ginkang. Dugaannya memang tidak meleset, sebab orang tua pincang itu mengikutinya menggunakan ginkang pula.

Akan tetapi, makin lama orang tua pincang itu makin tertinggal jauh.

"Anak muda! Berhenti! Berhenti..." teriaknya!

Tio Bun Yang segera berhenti sekaligus membalikkan badannya sambil tersenyum, lalu beri tanya.

"Kenapa lo cianpwee menyuruhku berhenti?"

"Anak muda!" Orang tua pincang itu memandangnya kagum. "Engkau memang hebat, bukankah engkau Giok Siauw Sin Hiap-Tio Bun Yang?"

"Betul." Tio Bun Yang mengangguk. "Maaf, bolehkah aku tahu siapa lo cianpwee?"

"Engkau tidak usah tahu siapa aku. Yang jelas aku orang tua pincang yang tak berguna," sahutnya dan menambahkan, "Anak muda, mari kita duduk di bawah pohon untuk mengobrol sebentar!"

"Maaf, lo cianpwee! Aku sedang memburu waktu...."

"Anak muda!" Orang tua pincang tertawa. "Takkan lari waktu diburu, yang penting selamat."

"Tapi...."

"Ayolah!" desak orang tua pincang. "Mari kila mengobrol di bawah pohon!"

"Baiklah." Tio Bun Yang mengangguk. Mereka berdua lalu berjalan menuju sebuah pohon lalu duduk di bawahnya. Orang tua pincang terus memandang Tio Bun Yang dengan mata tak berkedip.

"Anak muda, kepandaianmu sungguh tinggi. Aku kagum padamu," ujarnya sambil menghela nafas panjang. "Padahal

engkau masih sedemikian muda, tapi kepandaianmu sungguh di luar dugaan "

"Lo cianpwee terlampau memuji." Tio Bun N ang merendahkan diri. "Sesungguhnya kepandaian lu cianpwee jauh lebih tinggi."

"Ha ha ha!" Orang tua pincang tertawa gelak.

"Engkau tidak menyombongkan diri, tapi malah mau merendahkan diri. Sungguh luar biasa!"

"Lo cianpwee...."

"Aku tahu, engkau sedang memburu waktu.' Orang tua pincang tersenyum. "Namun engkau harus tahu satu hal yang teramat penting."

"Oh?" Tio Bun Yang menatapnya. "Mengenai hal apa?"

"Mungkin engkau tidak tahu bahwa sebetul nya aku berasal dari gurun Sih Ih." Orang tua pincang memberitahukan. "Belasan tahun lalu, aku memasuki daerah Tionggoan ini. Kebetulan aku melihat seorang anak kecil berbakat, maka kuangkat dia sebagai murid, kemudian kubawa ke gurun Sih Ih."

Tio Bun Yang mendengar penuturan orang tua itu dengan penuh perhatian dan orang tua itu melanjutkan penuturannya.

"Beberapa bulan lalu, aku memasuki daerah Tionggoan lagi karena suatu urusan. Aku pun mencari muridku itu, bahkan juga menyelidiki asal-usulmu."

"Oh?" Tio Bun Yang mengerutkan kening "Kenapa lo cianpwee menyelidiki asal-usulku?"

"Sebab menyangkut suatu hal, lagi pula engkau kau adalah teman baik muridku, bahkan juga pernah menyelamatkan nyawa ayahnya." Orarg tua pincang memberitahukan.

"Siapa murid lo cianpwee itu?"

"Sie Keng Hauw, putra Sie Kuang Han."

"Oh, dia!" Wajah Tio Bun Yang berseri. "Ternyata lo cianpwee adalah gurunya! Sekarang dia berada di markas pusat Kay Pang, sudah punya kekasih...."

"Aku sudah tahu, kekasihnya adalah anak bibimu," ujar orang tua pincang. "Tapi muridku sama sekali tidak tahu aku berada di Tionggoan."

"Lo cianpwee, bagaimana kalau kita bersama pergi ke markas pusat Kay Pang?"

Orang tua pincang menggeleng kepala, kemudian berkata sambil menghela nafas panjang.

"Muridku itu pun tidak tahu asal-usulku. Kalau dia tahu, justru akan membahayakan dirinya."

"Kenapa begitu?"

"Inilah yang akan kututurkan padamu," sahut tuang tua pincang serius. "Penuturanku justru berkaitan pula dengan Hong Hoang To."

"Apa?" Tio Bun Yang tersentak. "Lo cianpwee tahu tentang Pulau Hong Hoang To?"

"Tahu." Orang tua pincang mengangguk. "Maka aku harus menuturkannya. Oh ya, beberapa bulan fni, apakah engkau pernah melihat sekelompok tiang berpakaian serba putih, memakai kedok setan dan menunggang kuda sambil mengeluarkan suara siulan aneh yang menyeramkan?"

"Aku tidak pernah melihat mereka, tapi... kekasih Sie Keng Hauw pernah melihat mereka." Tio Bun Yang memberitahukan.

"Oh?" Kening orang tua pincang itu berkerut-kerut, kemudian menghela nafas panjang. "Aaah! Entah siapa ketua baru itu...."

"Lo cianpwee tidak tahu?"

"Sama sekali tidak tahu. Kini Kui Bin Pang itu belum bergerak, karena belum menemukan tetuanya." Orang tua pincang memberitahukan "Namun belum lama ini, dua pelindung sudah! pergi menemui ketua baru itu."

"Kalau begitu apa hubungannya dengan pihak Pulau Hong Hoang To?" tanya Tio Bun Yang.

"Kira-kira hampir seratus tahun lalu, ketua Kui Bin Pang memasuki Tionggoan seorang diri," tutur orang tua pincang. "Pada waktu itu, di rimba persilatan Tionggoan justru muncul seorang pendekar yang memiliki Hong Hoang Leng (Tanda Perintah Burung Phoenix)! Pendekar itu tahu tentang ketua Kui Bin Pang memasuki daerah Tionggoan."

"Oh?" Tio Bun Yang tertarik. "Nama pendekar itu?"

"Tio Po Thian."

"Tio Po Thian?" Tio Bun Yang tertegun "Dia... dia adalah kakekku."

"Benar." Orang tua pincang manggut-manggut. "Maka tadi kubilang ada kaitannya dengan Hong Hoang To."

"Kemudian bagaimana?" tanya Tio Bun Yang semakin tertarik.

"Tio Po Thian dan ketua Kui Bin Pang bertemu di suatu tempat, setelah itu tiada kabar beritanya lagi mengenai mereka." Orang tua pincang menggeleng-gelengkan kepala dan melanjutkan, "Kini setelah ketua baru itu muncul, barulah aku tahu bahwa ketua lama itu terpukul oleh Tio Po Thian hingga jatuh ke dalam jurang."

"Oh?" Tio Bun Yang mengerutkan kening. "Kakekku juga terluka?"

"Cuma terluka ringan," sahut orang tua pincang menambahkan. "Ketua baru Kui Bin Pang sedang

mengumpulkan para anggota, namun mereka masih belum menemukan tetuanya."

"Lo cianpwee, kenapa kakekku bertarung dengan ketua Kui Bin Pang itu?" tanya Tio Bun Yang ingin mengetahuinya.

"Memang sungguh di luar dugaan." Orang tua pincang menggeleng-gelengkan kepala. "Ternyata kakekmu tahu tujuan ketua Kui Bin Pang memasuki Tionggoan, maka mencegahnya di tempat itu."

"Apa tujuan ketua Kui Bin Pang ke Tiong-I-oan?"

"Ingin menyelidiki situasi rimba persilatan Tioggoan, setelah itu dia akan menyerbu tujuh Partai besar di Tionggoan. Ketua Kui Bin Pang ingin menguasai rimba persilatan Tionggoan!"

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut. "Ternyata begitu, lalu bagaimana?"

"Berhubung ketua Kui Bin Pang tiada kabar beritanya, maka tetua dan dua pelindung Kui Bin Pang pun berunding, dan bersepakat membubarkan perkumpulan itu."

"Kenapa harus dibubarkan?" tanya Tio Bun Yang.

"Sebab...." Orang tua pincang menghela nafas panjang.".... Kui Bin Pang tergolong perkumpulan sesat dan jahat, namun cuma bergerak di sekitar gurun Sih Ih sampai di Giok Bun Kwan (Kota Perbatasan). Oleh karena itu, Kui Bin Pang bermaksud mengembangkan sayapnya ke Tionggoan."

"Ternyata begitu!" Tio Bun Yang manggut-manggut. "Tapi sungguh di luar dugaan, kini malah muncul seorang ketua Kui Bin Pang baru."

"Yaaah!" Orang tua pincang menghela nafas. "Sepertinya sudah ditakdirkan, karena orang itu yang menemukan mayat ketua lama berikut buku catatan ilmu silat dan lain sebagainya. Oleh karena itu, para anggota pun tahu bahwa

Tio Po Thian majikan Pulau Hong Hoang To yang memukul jatuh ketua lama itu ke dalam jurang, maka, mereka bertekad membalas dendam."

"Oh?" Tio Bun Yang mengerutkan kening dan bertanya, "Bagaimana kepandaian ketua lama itu?"

"Sangat tinggi sekali, sebab ketua lama itu memiliki Pek Kut Im Sat Kang (Tenaga Hawa Dingin Beracun)" Orang tua pincang memberi tahukan. "Siapa yang terkena Pek Kut Im Sat Kang (Ilmu Pukulan Hawa Dingin Beracun), pasti mati menggigil kedinginan karena terkena racun."

"Kalau begitu, Pek Kut Im Sat Kang sama seperti Pak Kek Sin Kang?" tanya Tio Bun Yang.

"Agak berbeda," sahut orang tua pincang menjelaskan. "Sebab Pek Kut Im Sat Kang mengandung racun, sedangkan Pak Kek Sin Kang tidak. Lagi pula Pek Kut Im Sat Kang jauh lebih lihay dan hebat dibandingkan dengan Pak Kek Sin Kang."

"Kakekku mampu memukul ketua lama itu ke dalam jurang, itu pertanda kepandaian kakekku lebih tinggi, bukan?"

"Betul." Orang tua pincang manggut-manggut. Tapi ada satu hal yang sangat membingungkan."

"Hal apa?"

"Aku dengar, kepandaian ketua baru itu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan ketua lama. Aku... aku sungguh tidak habis berpikir tentang itu ,,

"Mungkin... ketua baru itu juga mempelajari ilmu silat tinggi lain," ujar Tio Bun Yang. "Maka kepandaiannya jauh lebih tinggi dari ketua lama."

"Memang mungkin." Orang tua pincang manggut-manggut lagi dan memberitahukan. "Ketua baru itu pun telah memiliki ilmu sesat."

"Ilmu sesat yang bagaimana?"

"Ilmu sesat itu dapat mengendalikan pikiran orang. maka siapa pun yang terkena ilmu sesat tersebut, pasti akan menuruti semua perintahnya."

"Oh? Kalau begitu, para anggota Kui Bin Pang pasti sudah terkena ilmu sesatnya?"

"Justru tidak."

"Kok tidak?"

"Karena para anggota telah bersumpah setia, jadi tidak perlu dipengaruhi dengan ilmu sesat itu. Sebab kalau ada anggota yang tidak setia, pasti dihukum mati."

"Kalau begitu... mungkinkah Kui Bin Pang akan menyerbu ke Pulau Hong Hoang To?"

"Untuk sementara ini tidak, sebab mereka belum menemukan tetua Kui Bin Pang. Lagi pula Kui Bin Pang belum berani bertindak begitu sebelum menguasai rimba persilatan Tionggoan."

"Jadi Kui Bin Pang berniat menguasai rimba persilatan Tionggoan?" tanya Tio Bun Yang terkejut.

"Ya." Orang tua pincang menghela nafas panjang. "Ketua lama pun berniat begitu, tapi tidak terlaksana karena terhalang oleh Tio Po Thian, majikan Pulau Hong Hoang To. Kini...."

"Maksud lo cianpwee kini tiada seorang pun yang dapat menghalanginya?"

"Ya. Sebab...." Orang tua pincang menggeleng-gelengkan kepala. "Kepandaian ketua baru itu sangat tinggi sekali. Terus terang, Tio Tay Se tidak mampu menandinginya."

"Lo cianpwee kenal pamanku?"

"Tidak kenal, namun belum lama ini aku telah menyelidikinya, maka tahu tentang dirinya."

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut, kemudian memandang orang tua pincang itu seraya bertanya, "Lo cianpwee kok tahu jelas sekali piengenai seluk-beluk Kui Bin Pang?"

"Anak muda!" Orang tua pincang menatapnya tajam. "Aku akan memberitahukan mengenai identitas diriku, namun engkau tidak boleh memberitahukan kepada siapa pun, termasuk muridku itu. tipu engkau boleh memberitahukan pada Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong dan para penghuni Hong Hoang To."

"Lo cianpwee...." Tio Bun Yang tampak kebingungan. "Aku tidak boleh memberitahukan kepada siapa pun, termasuk Sie Keng Hauw tapi boleh memberitahukan kepada kakekku, Kakek Gouw dan para penghuni Pulau Hong Hoang To, aku... aku jadi bingung...."

"Maksudku engkau tidak boleh memberitahukan kepada orang lain maupun teman-temanmu. Hanya boleh memberitahukan kepada tingkatan tua saja."

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut mengerti. "Baiklah! Aku berjanji, lo cianpwee."

"Anak muda..." ujar orang tua pincang dengan suara rendah. "Tetua Kui Bin Pang itu adalah ayahku."

"Haaah?" Tio Bun Yang terperangah.

"Maka aku tahu jelas sekali tentang perkumpulan itu, namun...." Orang tua pincang menggeleng-gelengkan kepala, "...aku sudah tidak mau bergabung dengan Kui Bin Pang, karena Kui Bin Pang bertujuan jahat."

"Lo cianpwee...." Tio Bun Yang memandangnya. "Bagaimana seandainya pihak Kui Bin Pang berhasil menemukan lo cianpwee?"

"Ha ha ha!" Orang tua pincang tertawa gelak. "Tidak mungkin, sebab aku cukup cerdas."

"Maksud lo cianpwee?"

"Ketua baru itu tidak kenal aku. Meskipun dia mengenali ilmu silatku, tetapi, aku telah mengubah semua gerakan ilmu silatku."

"Oooh!" Tio Bun Yang tersenyum. "Jadi Sie Keng Hauw juga mempelajari ilmu silat lo cianpwee yang telah diubah itu?"

"Ya." Orang tua pincang mengangguk.

"Kok lo cianpwee bisa berpikir sampai kesitu?"

"Sebelum ayahku meninggal sudah menceritakan tentang Kui Bin Pang dan ketua lama itu Bahkan ayahku pun khawatir kelak akan muncul ketua Kui Bin Pang. Oleh karena itu, setelah ayahku meninggal, aku mulai mengubah semua ilmu silat ayahku itu."

"Lo cianpwee sungguh cerdas!" ujar Tio Bu Yang sambil tersenyum. "Oh ya, bagaimana kepandaian lo cianpwee dibandingkan dengan ketua baru itu?"

"Cuma bisa bertahan sekitar tiga puluh jurus," sahut orang tua pincang dan menggeleng-gelengkan kepala.

"Kok lo cianpwee tahu?"

"Aku pernah membuntuti para anggota Kui Bin Pang, sampai disuatu tempat aku menyaksikan ketua baru itu sedang mempertunjukkan kepandaianya."

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggul seraya bertanya, "kalau begitu, siapa yang mampu menandingi kepandaian ketua Kui Bin Pang itu?"

"Mungkin engkau, anak muda." Orang tua pincang menatapnya.

"Aku?" Tio Bun Yang tertegun. "Kepandaianku..."

"Anak muda!" Orang tua pincang tersenyum. "Jangan merendah lagi, aku sudah tahu jelas tenung kepandaianmu."

"Lo cianpwee...."

"Oleh karena itu..." tambah orang tua pincang. 'Aku memang sengaja menemuimu. Mengenai Kui lim Pang, engkau harus berunding dengan ayahmu dan para tingkatan tua lainnya."

"Ya." Tio Bun Yang mengganggu.

"Oh ya, engkau harus ingat!" pesan orang tua pincang. "Jangan beritahukan kepada Sie Keng Hauw tentang diriku!"

"Ya, lo cianpwee." Tio Bun Yang mengganggu lagi.

"Baiklah." Orang tua pincang menepuk bahu Tio Bun Yang seraya berkata, "Anak muda, semoga kita berjumpa lagi kelak!"

"Lo cianpwee...."

"Sampai jumpa, anak muda!" ucap orang tu pincang dan sekaligus melesat pergi.

Kening Tio Bun Yang berkerut-kerut. Ia masih belum bertemu Siang Koan Goat Nio, ini sudah sangat memusingkannya, kini malah timbul urusan tersebut. Tio Bun Yang menghela nafa panjang, lalu melesat pergi.

-oo0dw0oo-

Bagian ke empat puluh delapan

Pembicaraan serius di Markas Pusat Kay Pai

Tio Bun Yang terus melanjutkan perjalanan menuju markas pusat Kay Pang. Ketika ia berada jalan yang sepi, mendadak terdengar suara siulan aneh yang menyeramkan serta suara derap kaki kuda.

Segeralah ia meloncat ke balik pohon, mudian mengintip dengan penuh perhatian. Tampak belasan penunggang kuda berpakaian serba putih melewati jalan itu, semuanya memakai kedok setan.

Tentunya Tio Bun Yang tahu, mereka adalah para anggota Kui Bin Pang. Ia tidak menguntit mereka, karena sedang memburu waktu menuju markas pusat Kay Pang.

Setelah para anggota Kui Bin Pang itu lewat, berselang sesaat barulah Tio Bun Yang melesat pergi melanjutkan perjalanan.

Beberapa hari kemudian, sampailah ia di markas pusat Kay Pang. Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong menghela nafas lega.

"Kakek!" panggil Tio Bun Yang dan tercengang ketika melihat Ngo Tok Kauwcu Phang Ling Cu berada di situ. "Kakak Ling Cu...."

"Adik Bun Yang!" Ngo Tok Kauwcu tersenyum.

"Bun Yang," ujar Lim Peng Hang. "Duduklah dulu baru mengobrol, memang banyak yang harus dibicarakan."

"Ya." Tio Bun Yang duduk.

"Kakak Bun Yang," tanya Lie Ai Ling. "Kok Sian Hoa tidak ikut kembali, apakah telah terjadi sesuatu atas dirinya?"

"Memang telah terjadi suatu yang baik atas dirinya," sahut Tio Bun Yang sambil tersenyum. Ternyata dia dan Toan Beng Kiat telah saling mencintai, maka dia pun betah tinggal di Tayli."

"Oooh!" Lie Ai Ling manggut-manggut sambil tertawa. "Syukurlah kalau begitu!"

"Bun Yang!" Lim Peng Hang menatapnya! "Bagaimana urusan di Tayli itu? Apakah sudah beres?"

"Sudah beres." Tio Bun Yang mengganggu

"Bun Yang!" Gouw Han Tiong menatapnya seraya bertanya. "Bagaimana cara engkau membereskan urusan itu?"

"Tidak begitu sulit," jawab Tio Bun Yan sambil tersenyum. "Karena Bu Ceng Sianli-Tui Siao Cui menuruti usulku, dia menyembuhkan Paman Wie Kie dan Paman Bie Liong, lalu pergi"

"Syukurlah!" ucap Gouw Han Tiong dan berlega hati. "Oh ya, bagaimana luka Tayli Lo Ceng?"

"Sudah sembuh."

"Bagaimana keadaan Sian Eng?"

"Bibi Sian Eng baik-baik saja. Tapi aku tidak bercakap-cakap dengan mereka, karena Tayli Ceng menyuruhku cepat-cepat pulang."

"Oooh!" Lim Peng Hang manggut-manggu kemudian wajahnya berubah serius. "Bun Yan sudah ada kabar beritanya tentang Goat Nio."

"Oh! Dia berada di mana?" tanya Tio Bun Yang girang tapi juga tegang. "Dia... dia bera di mana? Apa yang telah terjadi atas dirinya?"

"Adik Bun Yang, tenanglah!" sahut Ngo Tc Kauwcu. "Siang Koan Goat Nio ditangkap.."

"Apa?" cemaslah Tio Bun Yang. "Siapa yang menangkapnya?"

"Pihak Seng Hwee Sin Kun," jawab Ngo Tok Kauwcu dan menambahkan, "Tapi engkau tidak usah cemas, Goat Nio dalam keadaan baik-baik saja."

"Kakak Ling Cu!" tanya Tio Bun Yang. "Engkau tahu dari mana?"

"Aku memperoleh kabar berita itu dari Pat Pie Lo Koay..." jawab Ngo Tok Kauwcu dan sekaligus menurut, "...maka engkau tidak usah cemas."

"Oooh!" Tio Bun Yang menarik nafas lega, kemudian memandang Lim Peng Hang seraya bertanya, "Kakek, apa rencana kita?"

"Menunggu," sahut Lim Peng Hang singkat.

"Menunggu apa?" Tio Bun Yang bingung. "Apakah kita harus membiarkan Goat Nio terus menderita di sana?"

"Adik Bun Yang!" Ngo Tok Kauwcu tersenyum. "Engkau harus sabar, sebab tidak lama lagi. Seng Hwee Sin Kun pasti mengutus orang ke mari."

"Tapi Goat Nio...." Tio Bun Yang sangat mencemaskan gadis pujaan hatinya itu.

"Bun Yang!" Lim Peng Hang menatapnya lembut, sekaligus menghiburnya. "Engkau tenang saja, Goat Nio tidak akan terjadi apa-apa."

"Adik Bun Yang, aku berani jamin, Goat Nio pasti selamat." ujar Ngo Tok Kauwcu sungguh-sungguh.

"Yaaah...!" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Aku sama sekali tak menyangka kalau Seng Hwee Sin Kun begitu licik dan pengecut, kenapa dia menangkap Goat Nio?"

"Untuk dijadikan sandera," sahut Ngo Tok Kauwcu.

"Aaah!" keluh Tio Bun Yang sambil menghela nafas panjang, kemudian mendadak sepasang matanya berapi-api. "Kalau Seng Hwee Sin Kun berani mencelakai Goat Nio, aku pasti tidak akan mengampuninya!"

"Adik Bun Yang, kita memang tidak boleh mengampuni Seng Hwee Sin Kun," ujar Ngok Tok Kauwcu. "Kita harus membasminya sekaligus memusnahkan markas Seng Hwee Kauw."

"Ya." Tio Bun Yang manggut-manggut.

"Kakak Bun Yang...." Mendadak Yatsumi menatapnya seraya berkata, "Kini engkau sudah kembali, maka... aku pun ingin pulang ke Jepang."

"Engkau ingin pulang ke Jepang?" tanya Tii Bun Yang. "Yatsumi, bukankah lebih baik engkau tinggal di sini beberapa hari lagi?"

"Aku... aku harus segera membalas dendarr. tidak bisa terus tinggal di sini," sahut Yatsumi.

"Yatsumi!" sela Lie Ai Ling. "Jangan cepai cepat pulang ke Jepang, lihat beberapa hari lagil

"Tapi...." Yatsumi tampak berpikir, lama sekali barulah mengangguk. "Baiklah."

"Bun Yang, lebih baik sekarang engkau beristirahatlah," ujar Lim Peng Hang. "Nanti malam kita baru bercakap-cakap lagi."

"Ya, Kakek." Tio Bun Yang berjalan menuju kamarnya, pikirannya justru menerawang.

-ooo0dw0ooo-

Malam harinya, Tio Bun Yang datang di ruang lengah menemui Lim Peng Hang dan Gouw Han liong. Kebetulan cuma mereka berdua yang berada di ruang tengah itu, sedangkan yang lain sudah lulur.

"Kakek..." panggilnya.

"Duduklah, Bun Yang!" sahut Lim Peng Hang sambil tersenyum lembut. "Engkau sudah tidak merasa lelah?"

"Ng!" Tio Bun Yang mengangguk sambil duduk. "Kakek...."

"Bun Yang!" Lim Peng Hang menatapnya, 'Engkau ingin menyampaikan sesuatu pada kami?"

"Ya." Wajah Tio Bun Yang tampak serius.

"Mengenai apa?" tanya Lim Peng Hang dan yakin pasti sesuatu yang penting, sebab wajah Tio Bun Yang tampak begitu serius.

"Kui Bin Pang."

"Apa?" Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong tersentak. "Engkau bertemu para anggota perkumpulan itu?"

"Kakek, aku bertemu seorang tua pincang."! Tio Bun Yang memberitahukan. "Orang tua itulah yang menceritakan kepadaku tentang Kui Bin Pang."

"Siapa orang tua itu?" tanya Lim Peng Hangafi

"Kakek dan Kakek Gouw harus berjanji, tidak akan memberitahukan kepada orang lain!" tegas Tio Bun Yang. "Sebab menyangkut keselamatan!! orang tua itu dan muridnya."

Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong saling memandang, kemudian keduanya mengangguk.

"Baik, kami berjanji," ujar Lim Peng Hang.

"Orang tua itu ternyata guru Sie Keng Hauw." Tio Bun Yang memberitahukan dengan suara rendah. "Juga anak Tetua Kui Bin Pang."

"Haaah?" Bukan main terkejutnya Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong. "Kalau begitu...."

"Memang sungguh di luar dugaan, Kui Bin Pang punya dendam pada kakek tua, majikan lama Pulau Hong Hoang To."

"Maksudmu Tio Po Thian?" Lim Peng Hang terbelalak.

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk dan menutur semua yang didengarnya dari orang tua pincang.

"Jadi ketua baru itu berniat menguasai rimba persilatan, bahkan juga ingin membalas dendam terhadap pihak pulau Hong Hoang To?" tanya

Gouw Han Tiong dengan kening berkerut-kerut.

"Ya." Tio Bun Yang manggut-manggut, kemudian menghela nafas panjang. "Urusan dengan Seng Hwee Kauw belum beres, kini malah timbul urusan lain!"

"Bun Yang," tanya Lim Peng Hang. "Orang tua pincang itu memberitahukan kepandaian ketua baru Kui Bin Pang itu kepadamu?"

"Ya. Menurut orang tua pincang itu, kepandaian ketua baru Kui Bin Pang sangat tinggi sekali. Dia memiliki Pek Kut Im Sat Kang (Tenaga Hawa Dingin Beracun), yang sangat lihay dan hebat!"

"Aaaah...!" Lim Peng Hang menghela nafas panjang. "Sungguh di luar dugaan! Lalu kita harus bagaimana? Haruskah kita ke pulau Hong Hoang Po memberitahukan kepada Tio Tay Seng?"

"Kita sedang menghadapi Seng Hwee Kauw, bagaimana mungkin berangkat ke pulau Hong Hoang To?" sahut Gouw Han Tiong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Menurut orang tua pincang itu, sementara ini Kui Bin Pang belum bisa bergerak, karena belum menemukan tetuanya. Jadi kita tidak usah memikirkan tentang itu, lebih baik kita curahkan perhatian pada Seng Hwee Kauw saja."

"Ngmm!" Lim Peng Hang manggut-manggut dan menambahkan, "Setelah urusan ini selesai, barulah kita ke pulau Hong Hoang To."

"Memang harus begitu." Gouw Han Tiong mengangguk. "Sekarang sudah larut malam, lebih baik engkau pergi tidur."

"Ya." Tio Bun Yang meninggalkan ruang tengah itu, namun tidak menuju kemarnya, melainkan ke halaman belakang.

Tio Bun Yang melihat sosok bayangan di bawah pohon. Ia tertegun dan segera mendekat sosok bayangan itu yang ternyata Yatsumi.

"Eh?" Tio Bun Yang tercengang. "Yatsumi kenapa engkau duduk di sini?"

"Aku...." Gadis Jepang itu menundukkan ke pala. "Aku teringat pada almarhum dan almarhumah...."

"Sudahlah, jangan dipikirkan!" ujar Tio Bui Yang sambil duduk di sisinya. "Kini kepandaianmi sudah tinggi, engkau bisa membalas dendam."

"Memang, tapi...."

"Masih ada masalah lain?"

"Aaaah...!" Yatsumi menghela nafas panjang kemudian memandang jauh ke depan. "Terus terang, aku mencintai seorang pemuda."

"Oh?" Tio Bun Yang menatap dalam-dalarr "Siapa pemuda itu? Apakah dia orang Han?"

"Dia juga orang Jepang, tapi...."

"Kenapa?"

"Dia putra seorang pembesar di Jepang, tentunya orang tuanya tidak akan merestui hubunga kami."

"Pemuda itu mencintaimu?"

"Kami... kami sudah saling mencinta. Ketika aku mau berangkat ke Tionggooan ini, aku pun memberitahukan kepadanya. Dia berjanji menantiku dengan setia."

"Kalau begitu, engkau tidak perlu gelisah." Iio Bun Yang tersenyum. "Kalian berdua sudah saling mencinta, jadi... tidak ada urusan dengan orang tuanya. Ya, kan?"

"Tapi...." Yatsumi menggeleng-gelengkan kepala. "Menurut adat kami, anak pembesar tidak boleh menikah dengan orang biasa."

"Oh?" Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Tidak disangka adat Jepang lebih kolot dibandingkan dengan adat Han!"

"Oleh karena itu, aku...."

"Yatsumi," ujar Tio Bun Yang memberi usul. "Setelah dendammu itu terbalas, engkau boleh mengajak pemuda itu ke Tionggan. Aku yakin orang tua pemuda itu tidak akan menyusul sampai ke mari."

"Aaaah...!" Yatsumi menghela nafas panjang. "Kalau kami berbuat begitu, sama juga menghina dan mempermalukan Bangsa Jepang."

"Lalu... kalian berdua harus bagaimana?"

"Entahlah." Yatsumi menggelengkan kepala. "Aku... aku pusing sekali."

"Oh ya, engkau pernah bertemu orang tua pemuda itu?" tanya Tio Bun Yang mendadak.

"Tidak."

"Begini...." Tio Bun Yang menyarankan. "... engkau harus memberanikan diri menemui orang tua pemuda itu, aku yakin orang tua pemuda itu pasti merestui kalian."

"Itu... itu bagaimana mungkin?"

"Engkau harus yakin dan percaya diri."

"Betul." Tiba-tiba terdengar suara sahutan, muncullah Lie Ai Ling dan Sie Keng Hauw sambil tertawa-tawa.

"Eh?" Tio Bun Yang terbelalak. "Kalian berdua kok belum tidur?"

"Terus terang," sahut Sie Keng Hauw sambil tersenyum. "Dari tadi kami berdua bersembunyi di balik pohon. Ketika kami ingin keluar menemui Yatsumi, engkau justru ke mari."

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut. "Tentunya kalian berdua mendengar pembicaraan kami."

"Ya." Lie Ai Ling mengangguk. "Memang tepat saranmu, begitu pula apa yang kau katakan barusan, Yatsumi harus yakin dan percaya diri."

"Tapi...." Yatsumi menggeleng-gelengkan kepala. "Orang tua pemuda itu adalah pembesar."

"Percayalah!" ujar Tio Bun Yang. "Pembesar itu pasti juga menghendaki menantu baik. Sedangkan engkau adalah gadis yang lemah lembutJ cantik jelita dan sopan santun. Maka aku yakin orang tua pemuda itu pasti merestuinnya."

"Benar," sela Lie Ai Ling sambil tertawa

"Yatsumi, engkau harus percaya itu."

"Ya." Yatsumi mengangguk. "Terimakasih atas dukungan kalian, terimakasih."

"Tidak usah mengucapkan terimakasih," sahut lie Ai Ling sungguh-sungguh. "Kita semua adalah kawan baik, jadi harus tolong-menolong dan bantu membantu dalam hal apa pun."

"Terimakasih," ucap Yatsumi lagi. "Kalau be-ptu, aku mengambil keputusan pulang esok."

"Apa?" Lie Ai Ling terbelalak. "Kok begitu cepat engkau mengambil keputusan, pikir-pikir dulu!"

"Ai Ling!" Yatsumi tampak serius. "Aku harus membunuh ketua ninja lalu pergi menemui pemuda itu."

"Baiklah." Lie Ai Ling manggut-manggut. "Mudah-mudahan engkau berhasil!"

"Terimakasih," ucap Yatsumi sambil membungkukkan badannya. "Terimakasih atas perhatian kalian."

Pagi harinya, ketika Yatsumi sudah bersiap uap meninggalkan markas pusat Kay Pang, di saat bersamaan justru muncul seorang pengemis tua menghadap Lim Peng Hang.

"Lapor pada Pangcu! Kami melihat beberapa anggota Seng Hwee Kauw mengantar seorang! berpakaian serba hitam ke Gunung Hek Ciok San."

"Siapa orang berpakaian serba hitam itu?" tanya Lim Peng Hang heran.

"Maaf Pangcu, kami tidak mengetahuinya," jawab pengemis tua itu.

"Kakek pengemis," tanya Yatsumi mendadak. "Muka orang itu juga ditutup dengan kain hitam?"

"Betul."

"Haaah...!" Yatsumi tersentak. "Kalau begitu, dia pasti Takara Nichiba, ketua ninja itu."

"Oh?" Lim Peng Hang mengerutkan kening. "Berarti dia memburumu sampai ke Tionggoan."

"Ada baiknya juga," ujar Gouw Han Tiong "Jadi Yatsumi tidak usah pulang ke Jepang."

"Kakek...." Tio Bun Yang menggeleng-geleng' kan kepala. "Aku justru merasa heran, kenapa ketua ninja itu ke markas Seng Hwee Kauw?"

"Mungkin ingin bergabung dengan Seng Hwee Kauw," jawab Lim Peng Hang dan menambahkan "Oleh karena itu, kita pun harus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan."

"Aku yang menghadapi ketua ninja itu!" ujar Yatsumi dengan mata berapi-api. "Dia membunuh kedua orang tuaku, aku pun harus membunuh nya!"

"Aaaah...!" Mendadak Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Dalam rimba persilatan penuh diliputi dendam dan kebencian, sedangkan di istana diliputi pergolakan politik. Akhirnya... rakyat jelata yang menderita."

"Bun Yang!" Lim Peng Hang menatapnya. "Engkau...."

"Kakek!" Tio Bun Yang tersenyum getir. "Kalau aku sudah berkumpul kembali dengan Goat Nio, alangkah baiknya kami hidup tenang di pulau liong Hoang To."

"Bun Yang!" Lim Peng Hang menghela nafas. "Apakah Pulau Hong Hoang To akan aman?"

"Kakek...." Tio Bun Yang menundukkan kepala.

"Dulu ayahmu juga berkata begitu, tapi akhirnya toh dia juga yang menyelamatkan rimba peralatan. Kini kelihatannya engkau harus mengikuti jijak ayahmu," ujar Gouw Han Tiong. "Karena kipandaianmu paling tinggi di antara kita semua."

"Yaaaah!" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Sesungguhnya aku sudah jenuh akan urusan rimba persilatan, rasanya ingin hidup tenang di suatu tempat."

"Bun Yang!" Lim Peng Hang menatapnya. "Masih banyak urusan yang harus kau selesaikan, maka engkau harus bersemangat."

"Bersemangat?" Tio Bun Yang tersenyum geli. "Kini Goat Nio dikurung di markas Seng Hwee Kauw, bagaimana mungkin aku bersemangat?"

"Adik Bun Yang!" Ngo Tok Kauwcu mengerutkan kening. "Kalau engkau tidak bersemangat, bagaimana mungkin dapat menolong Goal Nio?"

"Kakak Bun Yang," sela Lie Ai Ling. "Bia bagaimana pun engkau harus bersemangat. Kalau tidak, Goat Nio yang akan celaka."

"Goat Nio...." Tio Bun Yang tampak tesentak. "Benar. Aku memang harus bersemangat

"Nah, begitu!" Lie Ai Ling tertawa gembira kemudian memandang Yatsumi seraya berkata "Sekarang engkau sudah tahu ketua ninja itu ke markas Seng Hwee Kauw, lalu apa rencanamu!"

"Aku harus ke markas Seng Hwee Kauw mencari ketua ninja itu," sahut Yatsumi. "Aku harus membunuhnya."

"Kalau engkau ke markas Seng Hwee Kauw justru engkau yang akan terbunuh di sana," sahut Ngo Tok Kauwcu. "Engkau tidak boleh ke sana,

"Apakah aku harus diam saja?" tanya Yatsumi sambil mengerutkan kening.

"Kita semua memang harus diam untuk menanti," sahut Ngo Tok Kauwcu dan menambahkan "Percayalah! Tidak lama lagi Seng Hwee Sin Ku pasti mengutus orang ke mari."

"Itu tidak akan meleset?" Yatsumi tampak ragu.

"Aku berani menjamin tidak akan meleset"

Ngo Tok Kauwcu tersenyum. "Percayalah!"

"Aku percaya," ujar Lim Peng Hang dan melanjutkan, "Seng Hwee Sin Kun pasti berunding dengan ketua ninja itu, lalu mengutus orang ke mari."

"Benar." Gouw Han Tiong manggut-manggut. "Oleh karena itu, kita harus sabar menunggu."

"Baik." Yatsumi mengangguk. "Aku menurut saja."

Bagian ke empat puluh sembilan

Utusan Seng Hwee Sin Kun

Di markas Seng Hwee Kauw, terdengar suara tawa gembira. Tampak beberapa orang sedang bersulang. Mereka adalah Seng Hwee Sin Kun, Leng Bin Hoatsu, Pek Bin Kui, Pat Pie Lo Koay dan Tok Chiu Ong. Selain mereka, tampak pula seorang berpakaian serba hitam, yang ternyata Takara Nichiba, ketua Ninja Jepang.

"Ha ha ha!" Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak. Takara Nichiba, terimakasih atas kunjunganmu."

"Ha ha ha!" Takara Nichiba juga tertawa gelak. "Terimakasih atas penyambutan kalian."

"Jangan sungkan-sungkan, kita memang harus bantu-membantu!" ujar Seng Hwee Sin Kun. "Ayoh mari kita bersulang lagi untuk penjalinan per sahabatan kita!"

"Terimakasih," ucap Takara Nichiba, mereka mulai bersulang lagi sambil tertawa-tawa.

"Takara Nichiba," tanya Pat Pie Lo Koay "Kedatanganmu di Tionggoan khusus untuk memburu Yatsumi?"

"Betul." Takara Nichiba mengangguk. "Namun aku juga ingin bergaul dengan kaum pesilat di Tionggoan."

"Oooh!" Pat Pie Lo Koay manggut-manggul "Engkau sudah tahu Yatsumi itu berada di mana?"

"Aku sama sekali tidak tahu," jawab Takai Nichiba jujur. "Maka aku minta bantuan kalian"

"Jangan khawatir!" ujar Leng Bin Hoatsu san bil tertawa. "Kami sudah mengutus beberapa orang untuk menyelidiki gadis itu."

"Terimakasih, terimakasih..." ucap Takara Nichiba.

Di saat bersamaan, muncullah seseorang menghadap mereka. Setelah memberi hormat, orang itu melapor.

"Kauwcu, kami telah memperoleh informasi bahwa Yatsumi berada di markas pusat Kay Pang

"Oh?" Wajah Seng Hwee Sin Kun berseri "Bisa dipercaya informasi itu?"

"Bisa." Orang itu mengangguk dan menambahkan, "Bahkan Tio Bun Yang, Ngo Tok Kauw-cu, Sie Keng Hauw dan Lie Ai Ling juga berada di sana."

"Ha ha ha! Bagus, bagus." Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak. "Nah, sekarang engkau boleh beristirahat."

"Terimakasih, Kauwcu." ucap orang itu, yang kemudian meninggalkan ruang tersebut.

"Takara Nichiba," ujar Seng Hwee Sin Kun memberitahukan. "Ternyata Yatsumi berada di markas pusat Kay Pang."

"Kalau begitu, aku akan ke sana membunuhnya," sahut Takara Nichiba.

"Sabar!" Seng Hwee Sin Kun tertawa. "Aku justru ingin memancing mereka ke mari. Setelah mereka ke mari, engkau boleh membunuh Yatsumi."

"Baik." Takara Nichiba mengangguk.

"Bagaimana menurut kalian?" tanya Seng Hwee Sin Kun. "Apakah sudah waktunya aku mengutus orang ke sana?"

"Memang sudah waktunya," sahut Leng Bin Hoatsu. "Kita pancing mereka ke mari, lalu kita bantai."

"Kita jebak mereka! Ha ha ha...!" Tok Chiu Ong tertawa.

"Menurut aku..." ujar Pat Pie Lo Koay sungguh sungguh. "Kita tidak perlu menjebak mereka, cukup menantang mereka

bertarung. Kalau dengan akal licik menjebak mereka, itu akan mempermalukan diri kita."

"Ngmm!" Seng Hwee Sin Kun manggut-manggut. "Baik, kita undang mereka ke mari! Kita bertarung dengan mereka di Lembah Kabut Hitam ini! Ha ha ha...!"

"Kauwcu," ujar Takara Nichiba. "Aku akan bertarung dengan Yatsumi, itu adalah urusanku."

"Baik." Seng Hwee Sin Kun manggut-manggut "Tapi engkau harus berhati-hati menghadapinya."

"Terimakasih atas perhatian Kauwcu," uca Takara Nichiba.

"Kauwcu," tanya Leng Bin Hoatsu. "Kapan Kauwcu akan mengutus orang ke markas pusat Kay Pang?"

"Besok pagi," sahut Seng Hwee Sin Kun memberitahukan. "Aku mengutus engkau dan Pek Bin Kui ke sana."

"Ya." Leng Bin Hoatsu dan Pek Bin Kui mengangguk.

"Undang mereka ke mari tanggal lima belas kita akan bertarung di Lembah Kabut Hitam" pesan Seng Hwee Sin Kun.

"Ya." Leng Bin Hoatsu mengangguk.

"Ha ha ha!" Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak "Setelah kita membasmi mereka, kita pun akan menguasai rimba persilatan! Ha ha ha...!"

-oo0dw0oo-

Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong dan lainnya sedang bercakap-cakap di ruang depan markas pusat Kay Pang dengan serius sekali. Yang tampak tidak sabar adalah Yatsumi, bahkan keningnya pun berkerut-kerut.

"Kok hingga sekarang belum muncul utusan dari Seng Hwee Sin Kun?"

"Yatsumi!" Ngo Tok Kauwcu menatapnya. "Engkau harus sabar. Percayalah, dalam beberapa hari ini. Seng Hwee Sin Kun pasti mengutus orang kemari."

"Kalau beberapa hari ini tetap tidak muncul utusan Seng Hwee Sin Kun ke mari, aku akan kesana membunuh Takara Nichiba."

"Yatsumi, sabarlah!" ujar Tio Bun Yang. "Aku yang paling cemas, tapi tetap harus bersabar."

"Kita semua memang harus bersabar. Kalau tidak, justru kita sendiri yang akan celaka," ujar Lim Peng Hang. "Sebab kita tidak boleh menyerbu kesana, maka kita harus tetap bersabar."

Di saat bersamaan, muncul seorang pengemis tua menghadap Lim Peng Hang, lalu melapor.

"Pangcu! Utusan Seng Hwee Sin Kun ke mari!"

"Oh?" Lim Peng Hang manggut-manggut. "Undang mereka ke mari!"

"Ya, Pangcu." Pengemis tua itu segera pergi.

Tak seberapa lama kemudian, masuklah dua orang yang tidak lain Leng Bin Hoatsu dan Pek Bin Kui. Mereka berdua memberi hormat dengan sikap angkuh, kemudian berkata.

"Seng Hwee Sin Kun mengutus kami ke mari."

"Silakan duduk!" sahut Lim Peng Hang sambil menatap mereka tajam.

Leng Bin Hoatsu dan Pek Bin Kui duduk seraya berkata dengan suara dalam.

"Kami ke mari untuk menyampaikan sesuatu pada Lim Pangcu, harap Lim Pangcu dengar baik-baik!"

"Ha ha ha!" Ucapan mereka berdua tidak membuat Lim Pang Hang gusar, sebaliknya ketua Kay Pang itu malah tertawa gelak. "Katakanlah!!"

"Kami menantang pihakmu bertarung di Lembah Kabut Hitam," ujar Leng Bin Hoatsu memberitahukan.

"Oh?" Lim Peng Hang tertawa lagi. "Kapan?!"

"Tanggal lima belas," sahut Pek Bin Kui dan menambahkan. "Kami harap kedatangan kalian, jangan tidak berani ke sana!"

"Ha ha ha!" Gouw Han Tiong tertawa terbahak-bahak. "Beritahukan kepada Seng Hwe Sin Kun, kami pasti datang tepat pada waktunya

"Baik." Pek Bin Kui mengangguk.

"Leng Bin Hoatsu," tanya Tio Bun Yan mendadak. "Bagaimana keadaan Goat Nio yan kalian kurung? Apakah dia baik-baik saja?"

"Kalian sudah tahu?" Leng Bin Hoatsu balik bertanya dengan heran.

"Kami memang sudah tahu," sahut Tio Bun Yang dingin. "Beritahukanlah! Bagaimana keadaannya?"

"Dia baik-baik saja," ujar Leng Bin Hoatsu. "Apabila kalian menang dalam pertarungan nanti, Goat Nio pasti dibebaskan."

"Jangan ingkar janji!" Tio Bun Yang menatapnya tajam.

"Ha ha ha!" Leng Bin Hoatsu tertawa gelak. "Perlukah kami ingkar janji? Itu tidak perlu kan?"

"Bagus!" Tio Bun Yang manggut-manggut.

"Oh ya!" Pek Bin Kui menatap Yatsumi. "Bukankah engkau gadis Jepang?"

"Betul." Yatsumi mengangguk dan bertanya, " Takara Nichiba berada di tempat kalian kan?"

"Kok tahu?" Pek Bin Kui heran.

"Tentu tahu," sahut Yatsumi. "Aku menantangnya bertarung."

"Itu sudah pasti," ujar Pek Bin Kui sambil tertawa. "Ketua ninja itu memang ingin bertarung denganmu."

"Bagus, bagus!" Yatsumi manggut-manggut. "Itu yang kukehendaki. Suruh dia bersiap-siap tindik mati!"

"He he he!" Leng Bin Hoatsu tertawa terkekeh, 'sungguh sayang sekali Nona masih sedemikian muda, namun akan mati pada tanggal lima belas! lebih baik Nona bergabung dengan kami, maka ketua ninja itu tidak akan membunuhmu."

"Hei!" bentak Lie Ai Ling mendadak. "Jangan banyak omong kosong di sini! Cepatlah kalian enyah dari sini!"

"Engkau pasti Lie Ai Ling!" Leng Bin Hoatsu menatapnya tajam. "Engkau jangan kurang ajar jangan cari mati sekarang!"

"Mau bertarung?" tantang Lie Ai Ling.

"Engkau...." Wajah Leng Bin Hoatsu merah padam. "Aku akan membunuhmu!"

"Tenang!" Pek Bin Kui cepat-cepat memegang tangan Leng Bin Hoatsu sambil bangkit berdiri "Baiklah! Kami mohon diri!"

"Silakan!" sahut Lim Peng Hang.

"Lim Pangu!" Pek Bin Kui mengingatkan "Jangan lupa tanggal lima belas!"

"Pasti." Lim Peng Hang tertawa gelak. "Tanggal lima belas kami pasti ke sana, memenuh undangan kalian."

"Bagus, bagus!" Leng Bin Hoatsu manggut manggut. "Sampai jumpa!"

Setelah mereka berdua pergi, Lim Peng Hang| Gouw Han Tiong dan lainnya segera berunding

"Beberapa hari lagi sudah tanggal lima belas kita harus bagaimana?" tanya Lim Peng Hang

"Mumpung masih ada waktu, alangkah baik nya kita berlatih," sahut Gouw Han Tiong.

"Benar." Lim Peng Hang manggut-manggulj "Kita memang harus berlatih mempersiapkan di untuk bertarung nanti."

"Tapi...." Tio Bun Yang mengerutkan kening kemudian memandang Ngo Tok Kauwcu seraya bertanya, "Kakak Ling Cu, engkau tahu kekuatan Seng Hwee Kauw?"

"Tahu." Ngo Tok Kauwcu mengangguk. "Di dalam Seng Hwee Kauw terdapat belasan anggota yang berkepandaian tinggi, termasuk Leng Bin Hoatsu, Pek Bin Kui, Pat Pie Lo Koay dan Tok Chiu Ong. Kini ditambah ketua ninja itu."

"Ketua ninja itu lawanku," ujar Yatsumi.

"Ng!" Ngo Tok Kauwcu mengangguk. "Kita pun harus mengatur suatu cara untuk menghadapi mereka."

"Benar." Lim Peng Hang manggut-manggut. "Oh ya, berapa banyak anggota Seng Hwee Kauw?"

"Seratusan orang." Ngo Tok Kauwcu mem-beiitahukan. "Aku sudah mengatur puluhan anggotaku di sekitar Lembah Kabut Hitam, namun kurang kuat menghadapi para anggota Seng Hwee Kauw yang berjumlah lebih besar itu."

"Kalau begitu..." ujar Lim Peng Hang. "Aku pun harus mengatur seratus anggota Kay Pang untuk ikut serta, agar dapat mengimbangi mereka."

"Benar." Gouw Han Tiong manggut-manggut.

"Begini..." ujar Lim Peng Hang sambil memandang Tio Bun Yang. "Engkau melawan Seng Hwee Sin Kun, aku dan Gouw

Han Tiong me-biwan Leng Bin Hoatsu dan Pek Bin Kui, Ling i u melawan Tok Chiu Ong, sedangkan Ai Ling dan Keng Hauw melawan anggota Seng Hwee Kauw yang berkepandaian tinggi."

"Kok Pat Pie Lo Koay tidak masuk hitungan?" tanya Sie Keng Hauw heran.

"Dia orangku." Ngo Tok Kauwcu memberitahukan. "Tugasnya membebaskan Goat Nio di saat terjadi pertarungan."

"Oooh!" Sie Keng Hauw manggut-manggut.

"Tapi kalian harus berhati-hati." pesan Lim Peng Hang. "Sebab banyak jebakan di sana."

"Jangan khawatir!" Ngo Tok Kauwcu ter senyum. "Pat Pie Lo Koay pasti sudah merusak semua jebakan itu."

"Oh?" Lim Peng Hang menatapnya. "Benar kah itu?"

"Benar." Ngo Tok Kauwcu mengangguk. "Aku sudah mengatur itu, jadi kita tidak usah takul akan jebakan-jebakan di sana lagi."

"Kakak Ling Cu," tanya Tio Bun Yang. "Apa kah Seng Hwee Sin Kun tidak akan mencuriga Pat Pie Lo Koay?"

"Tentu tidak." Ngo Tok Kauwcu tersenyum "Sebab Pat Pie Lo Koay sangat cerdas, bisa me ngelabui mata Seng Hwee Sin Kun."

"Syukurlah!" ucap Tio Bun Yang.

"Nah, mulai hari ini, kita semua harus berlatih Tanggal lima belas kita akan sampai di Lembai Kabut Hitam." ujar Lim Peng Hang.

Sementara itu, Leng Bin Hoatsu dan Pek Bin Kui sudah sampai di markas Seng Hwee Kauw. Mereka lalu melapor kepada Seng Hwee Sin Kun.

"Kauwcu, pihak Kay Pang pasti datang pada tanggal lima belas."

"Bagus! Ha ha ha...!" Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak. "Kita habiskan mereka nanti!"

"Yatsumi juga berada di sana. Dia akan bertarung dengan Takara Nichiba." ujar Pek Bin Kui.

"He he he!" Ketua ninja tertawa terkekeh-kekeh. "Dia pasti mati di tanganku. Aku harus membunuhnya."

"Kauwcu...." Pat Pie Lok Koay memandangnya seraya berkata, "Apakah Kauwcu sudah berpikir masak-masak?"

"Maksudmu?" tanya Seng Hwee Sin Kun sambil mengerutkan kening.

"Seandainya kita dapat membunuh mereka, namun...." Pat Pie Lo Koay mengingatkan. "Kita masih harus menghadapi pihak Pulau Hong Hoang To!"

"Ha ha ha!" Seng Hwee Sin Kun tertawa gelak. Kalian percayalah, aku sanggup menghadapi Tio Cie Hiong dan lainnya. Tentunya mereka tidak akan mengeroyokku."

"Tapi...." Pat Pie Lo Koay menghela nafas panjang. "Pek Ih Sin Hiap-Tio Cie Hiong ber-kepandaian tinggi sekali."

"Aku tahu itu." Wajah Seng Hwee Sin Kun tampak serius. "Tapi aku masih sanggup menghadapinya, bahkan aku pun yakin kini kepandaianku berada di atas kepandaianya."

"Syukurlah kalau begitu!" ucap Pat Pie Lob Koay.

"Jadi kuatur begini..." ujar Seng Hwee SinB Kun. "Terlebih dahulu Takara Nichiba bertarung dengan Yatsumi. Seusai mereka bertarung, aku akan turun tangan bertarung dengan Tio Bui Yang. Di saat itulah kalian harus menyerang yang lain, jangan sampai ada yang lolos."

"Ya, Kauwcu," sahut Leng Bin Hoatsu dan lainnya.

"Setelah kita membunuh mereka, pihak Pulau Hong Hoang To pasti muncul," ujar Seng Hwe Sin Kun melanjutkan. "Kalau mereka mengeroyok diriku, tentunya aku kalah. Namun apabila satt lawan satu, aku pasti menang. Ha ha ha...!"

"Kalau tidak salah...." Pat Pie Lo Koay mem beritahukan. "Sam Gan Sin Kay, Kim Siau Su seng, Kou Hun Bijin, Tio Tay Seng dan Tio Ci Hiong berkepandaian tinggi sekali. Seandainya mereka muncul nanti, Kauwcu akan menantang mereka satu lawan satu?"

"Ya." Seng Hwee Sin Kun mengangguk. "Mereka pasti tidak akan mengeroyokku."

"Aku yakin Kauwcu pasti menang," ujar Pek Bin Kui sambil tertawa gelak. "Ha ha ha! Tidak lama lagi kita akan menguasai rimba persilatan

"Ha ha ha! Itu sudah pasti!" Seng Hwee Sin Kun juga tertawa. "Oh ya, mulai sekarang, kalian harus berlatih."

"Ya," sahut Leng Bin Hoatsu dan lainnya. 'Pokoknya kami akan menghabiskan mereka semua.'

"Pat Pie Lo Koay!" pesan Seng Hwee Sin Kun. "Engkau harus periksa semua jebakan, apabila perlu, kita akan menjebak mereka! Ha ha ha...!"

"Ya, Kauwcu." Pat Pie Lo Koay mengangguk.

"Oh ya!" Seng Hwee Kauwcu menatapnya. "Di saat kami bertarung, engkau harus ke ruang batu untuk membunuh Goat Nio."

"Ya, Kauwcu." Pat Pie Lo Koay mengangguk lagi. "Agar mereka patah semangat, aku akan membawa kepala Goat Nio diperlihatkan mereka. Aku yakin Tio Bun Yang langsung pingsan, begitu pula yang lain. Nah, bukankah gampang sekali membunuh mereka?"

"Betul. Ha ha ha...!" Seng Hwee Sin Kun tertawa terbahak-bahak. "Idemu sungguh cemerlang! Bagus! Bagus!"

-oo0dw0ooo-

Bagian ke lima puluh

Markas Seng Hwee Kauw musnah

Pada hari yang ditentukan itu, Seng Hwee Si Kun dan lainnya sudah menunggu pihak Kay Pang di Lembah Kabut Hitam. Para anggota berbaris rapi dengan senjata di tangan.

Berselang beberapa saat kemudian, muncul lah pihak Kay Pang. Para anggota Ngo Tok Kau bergabung dengan para anggota Kay Pang. Mereka berbaris rapi dengan berbagai macam senjata di tangan.

"He he he!" Seng Hwee Sin Kun tertawil terkekeh. "Selamat datang! Selamat datang!"

"Selamat bertemu, Seng Hwee Sin Kun!" sahut Tio Bun Yang.

"Anak muda!" Seng Hwee Sin Kun menatapnya tajam. "Kau memang panjang umur. Setahun lalu kalau monyet sialan itu tidak menangkis pukulanku, kau pasti sudah mati."

Ketika Seng Hwee Sin Kun menyinggung monyet bulu putih, timbullah rasa duka dalam hati Tio Bun Yang.

"Seng Hwee Sin Kun!" sahutnya sungguh sungguh. "Kalau kau mau membebaskan Goat Nio, aku pasti melepaskanmu."

"Ha ha ha!" Seng Hwee Sin Kun tertawa terbahak-bahak. "Aku akan membebaskan Goat Nio, namun cuma tinggal kepalanya."

"Apa?" Wajah Tio Bun Yang langsung berubah pucat pias. "Engkau... engkau telah membunuhnya?"

"Sementara ini belum," ujar Seng Hwee Sin Kun. "Tapi sebentar lagi kepalanya akan berpisah dengan tubuhnya."

"Engkau____" Suara Tio Bun Yang bergemetar karena menahan emosi.

"Seng Hwee Sin Kun!" Lim Peng Hang menudingnya. "Bersikaplah gagah, jangan jadi pengecut"

"Tentu, tentu," sahut Seng Hwee Sin Kun sambil tertawa. "Kita tidak perlu berbasa basi lagi, langsung saja bertarung."

"Bagaimana cara kita bertarung?" tanya Lim Peng Hang.

"Terlebih dahulu ketua ninja akan bertarung dengan Yatsumi. Itu urusan mereka berdua, kita tidak perlu turut campur," sahut Seng Hwee Sin Kun.

"Baik." Lim Peng Hang mengangguk.

Bersamaan itu, Takara Nichiba pun berjalan ke tengah. Yatsumi segera melangkah ke hadapannya, lalu menudingnya sambil membentak dengan bahasa Jepang.

Takara Nichiba juga menyahut dengan bahasa Jepang yang tidak dimengerti orang. Setelah itu, ia mengeluarkan pedangnya, Yatsumi mengeluarkan sulingnya. Mendadak Takara Nichiba memekik keras, kemudian menyerang Yatsumi.

"Hiyaaat!" Gadis Jepang itu pun mcmekikl sambil berkelit, kemudian mulai balas menyerang! dengan ilmu Giok Siauw Bit Ciat Kang Khi.

Serangan balasan itu membuat ketua ninja terkejut bukan main. Tiba-tiba ia bersiul panjang dan seketika juga sekujur badannya mengeluarkan asap. Terjadilah suatu keanehan, karena ketua ninja itu mendadak menghilang. Itulah ilmu istimewa kaum ninja Jepang. Terbelalakah yanb menyaksikan itu.

Sementara Yatsumi tetap berdiri di tempat! Ternyata Tio Cie Hiong telah memberi petunjuk kepadanya cara

menghadapi ilmu istimewa itu! Oleh karena itu, Yatsumi sama sekali tidak gugup. Ia berdiri tenang di tempat, namun terus pasang telinga.

Sekonyong-konyong Takara Nichiba muncul di belakangnya sambil mengayunkan pedangnya. Yatsumi sudah menangkap suara itu, dan tanpa melihat ia langsung mengayunkan sulingnya ke belakang untuk menangkis pedang lawan.

Trang! Terdengar suara benturan.

Takara Nichiba terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah, begitu pula Yatsumi. Di saat terjadi benturan, ketua ninja itu tampak tersentak.

"Hiyaaaat!" pekik Yatsumi sambil menyerang. Kali ini ia menggunakan Cit Loan Kiam Hoa (Ilmu Pedang Pusing Tujuh Keliling). Tampak Miling di tangan Yatsumi berkelebatan secara kacau balau mengarah ketua ninja itu.

Di saat itulah Takara Nichiba menggunakan ilmu istimewa lagi, yakni ilmu menyusup ke dalam tanah.

Yatsumi tidak terkejut, namun Seng Hwee Sin Kun dan lainnya justru terkejut bukan main, Karena mereka tidak pernah menyaksikan ilmu tersebut.

Tio Bun Yang, Sie Keng Hauw. Lie Ai Ling ilan Ngo Tok Kauwcu juga tidak pernah menyaksikan ilmu itu, tapi pernah mendengarnya. Namun mereka pun tampak terkejut.

Sementara Yatsumi berdiri di tempat, tampak tenang sekali. Mendadak permukaan tanah dibelakang Yatsumi tampak bergerak-gerak menuju kearah gadis Jepang itu, sepertinya ada sesuatu di dalam tanah.

Sekonyong-konyong Takara Nichiba muncul dan dalam tanah, sekaligus menyerang Yatsumi dari belakang.

Kalau pendengaran gadis Jepang itu belum terlatih, ia pasti mati terserang pedang Takara Nichiba. Akan tetapi, Tio Cie

Hiong telah melatih pendengarannya guna menghadapi ketua ninja itu.

Seng Hwee Sin Kun dan lainnya yakin bahwa gadis Jepang itu pasti mati di bawah pedang Takara Nichiba. Namun di saat ujung pedang Takara Nichiba hampir mengenai leher Yatsumi pada waktu bersamaan badan gadis Jepang itu bergerak secepat kilat, berkelebat ke belakang ketua ninja.

"Plaaak! Punggung Takara Nichiba terpukul suling Yatsumi.

"Aaakh...!" jerit ketua ninja itu. Badannya terpental beberapa depa dan mulutnya menyemburkan darah segar.

"Uaaaakh...!"

Ternyata Yatsumi menggunakan Kiu Kiong San Tian Pou (Ilmu Langkah Kilat) untuk berkelit ke belakang Takara Nichiba, sekaligus menyerangnya dengan jurus Kiam Im Ap San (Bayanga Pedang Menekan Gunung). Maka, tanpa ampun lagi punggung ketua ninja itu terhajar suling Yatsumi.

Di saat Takara Nichiba terpental, gadis Jepang itu tidak menyia-nyiakan kesempatan. Tampak badannya bergerak laksana kilat ke arah ketua ninja, sekaligus menyerangnya.

Takara Nichiba sudah terluka parah, bagaimana mungkin ia dapat berkelit maupun menangkis? Akan tetapi, ketua ninja itu tetap berusaha berkelit. Walau ia berusaha berkelit, suling itu tetap menghajar kepalanya.

Plaaak!

"Aaakh...!" jerit Takara Nichiba. Ia terkulai kemudian menatap Yatsumi dengan mata melotot "Engkau... engkau...."

Gadis Jepang itu memandangnya dingin. Berselang sesaat kepala Takara Nichiba terkulai, dan putuslah nafasnya.

Yatsumi melangkah ke belakang dengan mata basah. Ia telah berhasil membalas dendam kedua orang tuanya.

"He he he!" Seng Hwee Sin Kun tertawa terkekeh. "Yatsumi berhasil membunuh Takara Nichiba, kini giliranku maju! Nah, siapa yang akan maju melawanku?"

"Aku!" sahut Tio Bun Yang sambil menghampirinya.

"Bagus, bagus!" Seng Hwee Sin Kun. "Ha ha ha! Hari ini kau pasti mampu!"

"Seng Hwee Sin Kun!" ujar Tio Bun Yang. "Asal kau bersedia membebaskan Goat Nio, aku bersedia melepaskanmu!"

"Ajalmu sudah dekat, kenapa masih banyak cincong!" sahut Seng Hwee Sin Kun, kemudian mendadak menyerangnya.

Tio Bun Yang mengelak. Setelah diserang terus-menerus barulah Tio Bun Yang balas menyerang. Mereka mulai bertarung dengan sengit. Belasan jurus telah lewat dan tiba-tiba Seng Hwee Sin Kun berhenti menyerang.

Ia berdiri tegak di tempat. Tio Bun Yang juga berdiri tegak di hadapannya. Ternyata Seng Hwee Sin Kun mulai mengerahkan Seng Hwee Sin Kang.

Menyaksikan itu, Tio Bun Yang segera mengerahkan Kan Kun Taylo Im Kang. Bukan main Sepasang telapak tangan Seng Hwee Sin Kun berubah kehijau-hijauan, begitu pula mukanya bahkan badannya juga mengeluarkan hawa panas

Sedangkan sepasang telapak tangan dan muka Tio Bun Yang berubah putih bagaikan salju dan sekujur badannya mengeluarkan hawa dingin. D saat itu, mendadak Leng Bin Hoatsu berseru.

"Serang mereka!"

Para anggota Seng Hwee Kauw langsung menyerang para anggota Kay Pang dan Ngo Tol Kauw. Leng Bin Hoatsu menyerang Lim Pen Hang, Pek Bin Kui menyerang Gouw Han Tionj Tok Chiu Ong menyerang Ngo Tok Kauwcu beberapa

anggota Seng Hwee Kauw yang berkepandaian tinggi menyerang Lie Ai Ling dan Si Keng Hauw. Terjadilah pertarungan yang amat seru dan sengit. Pat Pie Lo Koay tidak turun bertarung, melainkan berlari memasuki lembah itu.

"He he he!" Seng Hwee Sin Kun tertawa terkekeh-kekeh. "Tio Bun Yang, kau pasti mampu hari ini!"

"Seng Hwee Sin Kun, lebih baik engkau membebaskan Goat Nio!"

"He he he!" Seng Hwee Sin Kun tertawa terkekeh-kekeh lagi. "Sebentar lagi kau akan melihat kepalanya! He he he...!"

"Seng Hwee Sin Kun!" Betapa terkejutnya Tio Bun Yang. "Engkau...."

"Aku sudah menyuruh seseorang pergi membunuhnya!" Seng Hwee Sin Kun memberitahukan, "Orang itu akan memenggal kepala Goat Nio, lalu membawanya ke mari untuk diperlihatkan kepadamu! He he he...!"

"Seng Hwee Sin Kun!" Betapa cemasnya hati Tio Bun Yang.

Di saat itulah Seng Hwee Sin Kun mulai menyerangnya. Tio Bun Yang segera berkelit dengan ilmu Kiu Kiong San Tian Pou.

"He he he!" Seng Hwee Sin Kun tertawa. "Aku punya cara menghadapi ilmu Langkah itu, sebab aku telah menciptakan Ngo Heng Pou (Ilmu Langkah Lima Elemen) guna menghadapi ilmu Langkahmu itu! He he he...!"

Sementara pertarungan antara Lim Peng Hang dengan Leng Bin Hoatsu semakin seru. Lewat puluhan jurus kemudian, Leng Bin Hoatsu mulai berada di bawah angin karena Lim Peng Hang menyerangnya dengan Tah Kauw Kun Hoat (Ilmu Tongkat Pemukul Anjing), yaitu ilmu andalan Lim Peng Hang.

Betapa lihay dan dahsyatnya ilmu tongkat tersebut, maka tidak heran kalau ketua Kay Pang itu memperoleh julukan Si Tongkat Maut.

"Aaaakh...!" Mendadak Leng Bin Hoatsu menjerit Ternyata punggungnya terhajar tongkat Lim Peng Hang.

Itu membuat Leng Bin Hoatsu makin bernafsu membunuh Lim Peng Hang. Maka ia jadi nekat menyerangnya tanpa menghiraukan keselamatan dirinya sendiri.

Lim Peng Hang terpaksa menyurut mundur dan mendadak ia bersiul panjang sekaligus balas menyerang. Kali ini ketua Kay Pang menggunakan Sam Ciat Kun Hoat (Tiga Jurus Tongkat Maut)

Tongkatnya berkelebatan mengarah ke Leng Bin Hoatsu, sehingga membuat Leng Bin Hoatsu terdesak. Ternyata Lim Peng Hang mengeluarkan jurus Hoan Thian Cai Goat (Membalikkan Langj Memetik Bulan).

Trang! terdengar suara benturan.

Walau sudah terluka, namun Leng Bin Hoatsi masih dapat menangkis serangan itu. Di saa bersamaan, Lim Peng Hang menyerangnya lagi dengan jurus Liak San Cien Hai (Memecahkai Gunung Memindahkan Laut), yakni jurus yang paling lihay dan dahsyat dari Sam Ciat Kun Hoal

Tongkat Lim Peng Hang berkelebatan sehingga mengeluarkan suara menderu-deru. Kali ini Leng Bin Hoatsu tidak mampu berkelit maupun menangkis lagi, sehingga dadanya terhajar ujung tongkat Lim Peng Hang.

"Uaaaakh...!" Mulut Leng Bin Hoatsu memuntahkan darah segar dan tubuhnya terpental beberapa depa. Ia mendekap dadanya sendiri kemudian roboh dan nafasnya putus seketika.

Sementara Gouw Han Tiong juga telah berhasil membunuh Pek Bin Kui. Tok Chiu Ong juga sudah mati terkena racun Ngo Tok Kauwcu. Sedangkan Lie Ai Ling dan Sie Keng Hauw juga

telah berhasil membunuh para anggota Seng Hwee kauw yang berkepandaian tinggi. Kini mereka dengan tegang sekali menyaksikan pertarungan Seng Hwee Sin Kun yang terus-menerus menyela ng Tio Bun Yang.

Pemuda itu tampak terdesak. Hal itu dikarenakan pikirannya sedang menerawang. Betapa girangnya Seng Hwee Sin Kun, yang terus menyerangnya dengan hebat.

"He he he!" Seng Hwee Sin Kun tertawa dan berkata memecahkan perhatian Tio Bun Yang. 'Orangku itu pasti sudah memenggal kepala Goat Nio! He he he...!"

"Seng Hwee Sin Kun!" Perhatian Tio Bun Yang betul-betul tidak bisa dipusatkan, sehingga punggungnya nyaris terkena pukulan lawan.

"Adik Bun Yang! Engkau harus tenang! Orang yang dimaksudkan itu adalah Pat Pie Lo Koay, dia pergi menolong Goat Nio!" seru Ngo Tok kauwcu

Suara seruan itu membuat Tio Bun Yang lu i semangat, namun justru membuat Seng Hwee Sin kun terkejut bukan kepalang karena melihat Leng Bin Hoatsu dan lainnya sudah jadi mayat.

"Hari ini kalian semua harus mampus!" bentak Seng Hwee Sin Kun sambil menyerang Tio Bu Yang, sekaligus mengerahkan Seng Hwee Sin Kang sampai pada puncaknya.

Tio Bun Yang tahu, maka ia juga mengerahkan Kan Kun Taylo Im Kang sampai pada puncaknya pula.

Seng Hwee Sin Kun menyerangnya dengan jurus Seng Hwee Sauh Thian (Api Suci Membaka Langit). Berkelebat-kelebatlah cahaya kehijau-hijauan mengarah pada Tio Bun Yang, bahkan juga mengandung hawa yang panas sekali.

Tio Bun Yang sama sekali tidak gugup. Ia segera menangkis dengan mengeluarkan jurus Kan Kun Taylo Bu Pien

(Alam Semesta Tiada Batas) Tampak cahaya seputih salju membendung cahaya kehijau-hijauan itu.

Blaaam! Terdengar suara benturan dahsyat.

Seng Hwee Sin Kun terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah, begitu juga Tio Bun Yang. Namun kemudian Seng Hwee Sin Kun mulai menyerang lagi dengan jurus Seng Hwe Jip Te (Api Suci Masuk Ke Bumi).

Tio Bun Yang menangkisnya dengan jurus Kan Kun Taylo Hap It (Segala-galanya Menyatu Di Alam Semesta).

Blaaamm! Terdengar suara benturan yang lebih dahsyat.

Seng Hwee Sin Kun terpental beberapa depa begitu pula Tio Bun Yang. Mereka saling memandang, lalu sama-sama maju lagi. Betapa tegangnya Lim Peng Hang dan lainnya. Mereka menyaksikan pertarungan itu dengan mata tak berkedip sambil menahan nafas.

Seng Hwee Sin Kun membentak keras menyerang Tio Bun Yang dengan jurus Thian Te leng Hwee (Api Suci Langit Bumi), sedangkan Tio Bun Yang menangkis dengan jurus Kan Kun Taylo Kwi Gong (Segala-galanya Kembali Ke Alam Semesta).

Daaar! Blaaamm...! Suara benturan dahsyat kedua lweekang itu, disusul pula suara jeritan Seng Hwee Sin Kun.

"Aaaakh...!" Badan Seng Hwee Sin Kun terkulai belasan depa. Begitu pula Tio Bun Yang, bahkan pakaiannya sudah hangus.

"Bun Yang...." Lim Peng Hang melesat kearahnya. "Bagaimana engkau? Terluka parakkah?"

Tio Bun Yang menggelengkan kepala sambil menarik nafas dalam-dalam. Kemudian barulah menjawab.

"Aku tidak apa-apa, Kakek."

"Syukurlah!" Lim Peng Hang menarik nafas lega

Sementara Seng Hwee Sin Kun yang terpentak itu sudah terkulai. Sekujur badannya menggigil dan mulutnya mengeluarkan darah segar. Ternyata ia telah terluka dalam yang sangat parah.

Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala, kemudian menghampirinya dengan maksud ingin memeriksa lukanya.

Akan tetapi, di saat Tio Bun Yang melangkah mendekatinya, tiba-tiba melayang turun lima sosok bayangan putih. Ternyata lima orang berpakaian serba putih, dan memakai kedok setan warna hijau.

"Haaah...!" Bukan main terkejutnya Lim Peng Hang, serunya tak tertahan. "Kui Bin Pang...!"

Kelima orang itu tidak mengucapkan sepatah katapun, langsung membopong Seng Hwee Sin Kun lalu melesat pergi.

Lim Peng Hang dan lainnya terheran-heran menyaksikannya, karena kemunculan kelima orang itu begitu mendadak, begitu pula perginya.

Tio Bun Yang berdiri diam di tempat, sama sekali tidak mencegah mereka. Hal itu membuat Lie Ai Ling penasaran sekali.

"Kakak Bun Yang! Kenapa kau biarkan mereka pergi?"

"Adik Ai Ling..." sahut Tio Bun Yang sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Mereka berlima tidak menggangguku, maka aku pun tidak boleh menimbulkan masalah lain."

"Tapi mereka membawa kabur Seng Hwee Sin Kun," ujar Lie Ai Ling dengan wajah tidak senang.

"Biarlah mereka membawanya pergi, sesungguhnya aku pun tidak berniat membunuhnya," ujar Tio Bun Yang.

"Apakah Kakak Bun Yang lupa bahwa Seng Hwee Sin Kun yang membunuh kauw heng?"

"Adik Ai Ling!" Tio Bun Yang memberitahukan. "Seng Hwee Sin Kun sudah terluka parah, kemungkinan besar dia tidak akan bisa hidup lama lagi."

"Oooh!" Lie Ai Ling manggut-manggut. "Pantas engkau membiarkannya dibawa pergi oleh kelima orang Kui Bin Pang itu!"

"Ng!" Tio Bun Yang mengangguk.

Sementara pertarungan para anggota Seng Hwee Kauw dengan para anggota Kay Pang dan para anggota Ngo Tok Kauw pun sudah berhenti. Banyak sekali para anggota Seng Hwee Kauw yang mati dan terluka, sisanya pada kabur semua.

Tiba-tiba muncul Pat Pie Lo Koay menuntun seorang gadis ke tempat itu. Siapa gadis itu? Tidak lain Siang Koan Goat Nio. Wajahnya tampak pucat pias tapi berseri ketika melihat Tio Bun Yang

"Kakak Bun Yang...!" serunya lemah.

"Goat Nio! Goat Nio...." Tio Bun Yang berlari kearahnya. "Goat Nio...."

"Kakak Bun Yang...." Siang Koan Goat Nio mendekap di dada Tio Bun Yang sambil menangis terisak-isak. "Kakak Bun Yang, aku... kukira kita tidak bisa berjumpa lagi."

"Goat Nio...." Tio Bun Yang memeluknya erat-erat, kemudian membelainya seraya berkata lembut. "Jangan menangis, aku sudah berada di hadapanmu!"

"Kakak Bun Yang, kita harus berterimakasihl kepada Pat Pie Lo Koay." Siang Koan Goat Nio memberitahukan. "Kalau tidak ada paman tua itu, mungkin aku sudah dibunuh."

"Ooooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut, kemudian memberi hormat kepada Pat Pie Lo Koay. "Terimakasih, Paman."

"Ha ha ha!" Pat Pie Lo Koay tertawa gelak "Jangan sungkan! Engkau yang menyembuhkan wajah Ling Cu, maka aku pun harus membantumu."

"Tapi Paman yang menyelamatkan Goat Nio!" Tio Bun Yang memberi hormat lagi kepada Pai Pie Lo Koay.

"Ha ha ha!" Pat Pie Lo Koay tertawa gelak sambil menggeleng-gelengkan kepala dan berkala "Engkau memang pemuda baik, aku kagum dari salut kepadamu."

"Pat Pie Lo Koay!" Lim Peng Hang mendekatinya sambil tertawa. "Terimakasih atas bantuanmu!"

"Lim Pangu!" Pat Pie Lo Koay menghela nafas panjang. "Aku berhutang budi kepada Tu Hun Lojin, lagi pula Tio Bun Yang yang menyembuhkan wajah Ling Cu. Nah, apakah aku harus tinggal diam?"

"Pat Pie Lo Koay!" Gouw Han Tiong tertawa. "Aku sama sekali tidak menyangka kalau almarhum pernah menolongmu."

"Kalau ayahmu tidak menolongku, tentunya aku sudah mampus dari dulu. Aku sungguh berhutang budi kepadanya."

"Yaah!" Gouw Han Tiong menghela nafas panjang. "Sayang sekali, ayahku sudah tiada!"

"Oh ya!" Pat Pie Lo Koay teringat sesuatu, "kita harus segera meninggalkan tempat ini, karena sebentar lagi akan terjadi ledakan dahsyat."

"Paman telah memasang obat peledak di markas Seng Hwee Kauw?" tanya Ngo Tok Kauwcu.

"Ya." Pat Pie Lo Koay mengangguk. "Sesuai dengan rencana kita."

"Kalau begitu, mari kita cepat meninggalkan tempat ini!" seru Ngo Tok Kauwcu.

Segeralah mereka meninggalkan Lembah Kabut Hitam. Tak seberapa lama kemudian, terdengarlah suara ledakan dahsyat. Tampak asap membumbung tinggi, dan api pun mulai berkobar-kobar melalap markas Seng Hwee Kauw.

"Ha ha ha!" Pat Pie Lo Koay tertawa gembira. Mulai sekarang Seng Hwee Kauw sudah musnah!"

"Seng Hwee Kauw memang sudah musnah, tapi...." Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala.

"Ada apa, Lim Pangcu?" tanya Pat Pie Lo Koay heran.

"Seng Hwee Sin Kun dibawa kabur oleh lima orang berpakaian serba putih yang memakai kedok setan warna kuning...." Lim Peng Hang memberitahukan.

"Haaah...!" Air muka Pat Pie Lo Koay berubah hebat. "Kui Bin Pang...."

"Paman tahu tentang Kui Bin Pang?" tanya Ngo Tok Kauwcu sambil memandangnya.

"Aaaah...!" Pat Pie Lo Koay menghela nafas panjang. "Aku pernah dengar dari guruku tentang Kui Bin Pang. Namun perkumpulan muka setan itu cuma bergerak di sekitar gurun Sih Ih. Lagi pula sudah hampir seratus tahun tiada kabar beritanya. Bagaimana Kui Bin Pang itu bisa muncul di Tionggoan?"

"Pat Pie Lo Koay!" sela Lim Peng Hang. "Mari kita bicara di markas saja!"

"Baik." Pat Pie Lo Koay mengangguk, kemudian mereka semua berangkat ke markas pusa Kay Pang. Seharusnya mereka bergembira atas kemenangan itu, namun mereka malah tampak tercekam, dikarenakan kemunculan lima orang Kui Bin Pang yang membawa kabur Seng Hwo Sin Kun.

-ooo0dw0ooo-

Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong dan lainnya duduk dengan wajah serius di ruang depan markas pusat Kay Pang. Berselang beberapa saat, barulah Lim Peng Hang membuka mulut.

"Kelihatannya lima orang Kui Bin Pang itu bermaksud menolong Seng Hwee Sin Kun. Mungkinkah Seng Hwee Sin Kun punya hubungan dengan Kui Bin Pang?"

"Menurut aku tidak," sahut Gouw Han Tiong. "Kalau Seng Hwee Sin Kun punya hubungan dengan Kui Bin Pang, tentunya kita akan berhadapan dengan Kui Bin Pang pula, bukan?"

Lim Peng Hang manggut-manggut. "Kalau begitu, apa maksud pihak Kui Bin Pang menolong Seng Hwee Sin Kun?"

"Mungkin...," ujar Gouw Han Tiong setelah berpikir sejenak. "... ketua Kui Bin Pang berniat menarik Seng Hwee Sin Kun menjadi anggotanya."

"Itu memang mungkin." Lim Peng Hang mengangguk. "Maka ketua Kui Bin Pang mengutus kelima orang itu menolong Seng Hwee Sin Kun."

"Mungkin dan tak mungkin," ujar Pat Pie Lo Koay mendadak. "Guruku pernah bilang, ketua Kui Bin Pang memiliki semacam ilmu sesat yang dapat mengendalikan pikiran orang. Oleh karena itu aku yakin ketua Kui Bin Pang itu punya maksud tertentu terhadap Seng Hwee Sin Kun."

"Maksud Paman ketua Kui Bin Pang akan mengendalikan pikiran Seng Hwee Sin Kun?" tanya Ngo Tok Kauwcu dengan kening berkerut

"Ya." Pat Pie Lo Koay manggut-manggut kemudian menghela nafas panjang. "Kini Seng Hwee Kauw telah musnah, tapi malah muncul Kui Bin Pang yang amat menakutkan itu."

"Menakutkan?" Ngo Tok Kauwcu tersentak "Kenapa menakutkan?"

"Sangat sadis, tidak pernah memberi ampun kepada siapa pun." Pat Pie Lo Koay memberitahukan. "Kelihatannya rimba persilatan akan dilanda banjir darah."

"Paman!" Ngo Tok Kauwcu mengerutkan kening. "Mungkinkah ketua itu adalah ketua yang lama?"

"Tidak mungkin." Pat Pie Lo Koay menggelengkan kepala. "Aku yakin ketua sekarang itu adalah ketua baru."

"Heran?" gumam Ngo Tok Kauwcu. "Sebetulnya siapa ketua baru itu?"

"Sudahlah Ling Cu!" ujar Pat Pie Lo Koay sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Tidak usah memikirkan itu, kita harus cepat-cepat pulang ke markas."

"Ya, Paman." Ngo Tok Kauwcu menganggut lalu berpamit. "Maaf, kami mau mohon diri pulang ke markas."

"Kok begitu cepat pulang, Kakak Ling Cu?" Tio Bun Yang ingin menahannya.

"Adik Bun Yang!" Ngo Tok Kauwcu tersenyum. "Kelak kita pasti berjumpa lagi, sampai berjumpa semua!"

Ngo Tok Kauwcu memberi hormat kepada Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong lalu melangkah pergi. Pat Pie Lo Koay pun memberi hormat kepada mereka, kemudian segera menyusul Ngo Tok Kauwcu.

Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong, Tio Bun Yang dan Siang Koan Goat Nio mengantarkan mereka sampai di luar markas. Setelah mereka berdua melesat pergi, barulah Lim Peng Hang dan lainnya kembali ke markas.

Jilid 11

"Yatsumi!" Lim Peng Hang memandangnya sambil duduk. "Engkau telah berhasil membunuh ketua ninja itu, lalu apa rencanamu selanjutnya?"

"Kakek Lim," jawab Yatsumi. "Aku akan segera pulang ke Jepang."

"Ngmmm!" Lim Peng Hang manggut-manggut. "Engkau berasal dari Jepang, tentunya harus pulang ke Jepang."

"Aku...." Sepasang mata Yatsumi bersimbah air. "Aku sangat berterimakasih kepada Kakek Lim, Kakek Gouw dan lainnya."

"Yatsumi," sela Lie Ai Ling sambil tertawa. "Jangan berkata begitu. Hubungan kita sudah bagaikan kakak beradik."

"Betul," sambung Siang Koan Goat Nio dengan wajah berseri. "Kita boleh dikatakan bagaikan kakak beradik."

"Aku...." Yatsumi terharu sekali, sehingga membuatnya menangis-terisak. "Aku...."

"Yatsumi!" Lie Ai Ling menatapnya dalam-dalam. "Engkau harus yakin dan percaya diri. Begitu engkau tiba di Jepang, harus memberanikan diri menemui orang tua pemuda itu."

"Ai Ling...." Wajah Yatsumi kemerah-merahan.

"Eeeeh?" Lim Peng Hang tertawa gelak. "Kini kalian membicarakan urusan pribadi, maka alangkah baiknya kalian ke halaman belakang saja."

"Betul," sahut Lie Ai Ling sambil tertawa! "Ayoh, mari kita ke halaman belakang!"

Gadis itu langsung menarik Sie Keng Hauw ke belakang. Tio Bun Yang, Siang Koan Goat Nio dan Yatsumi mengikuti mereka dari belakang.'

"Hi hi hi!" Lie Ai Ling tertawa setelah berada di halaman belakang. "Aku gembira sekali."

"Ai Ling!" Sie Keng Hauw menatapnya heran. "Kenapa engkau gembira?"

"Apakah engkau tidak merasa gembira?" Lie Ai Ling balik bertanya. "Kini Kakak Bun Yang sudah berkumpul kembali dengan Goat Nio."

"Betul." Sie Keng Hauw manggut-manggut. "Kita harus mengucapkan selamat kepada mereka berdua."

"Terimakasih, terimakasih..." sahut Tio Bun Yang sambil tertawa gembira. "Terimakasih...."

"Aaaah...." Mendadak Yatsumi menghela nafas panjang.

"Yatsumi," ujar Tio Bun Yang. "Percayalah' orang tua pemuda itu pasti merestui kalian, aku yakin itu."

"Mudah-mudahan!" sahut Yatsumi. "Kalau aku menikah dengan pemuda itu, aku dan dia pasti ke mari mengunjungi kalian."

"Nah!" seru Lie Ai Ling. "Jangan ingkar janji Hio!"

"Aku tidak akan ingkar janji. Percayalah padaku!" Yatsumi tersenyum. "Aku pasti ke mari mengunjungi kalian."

Beberapa hari kemudian, Yatsumi bertolak ke Jepang. Sedangkan Tio Bun Yang, Siang Koan Iioat Nio, Sie Keng Hauw dan Lie Ai Ling berangkat ke Pulau Hong Hoang To.

-ooo0dw0ooo-

Bagian ke lima puluh satu

Markas Kui Bin Pang

Tentang musnahnya markas Seng Hwee Kauw, telah tersiar luas dalam rimba persilatan. Setelah mendengar berita

tersebut, para ketua tujuh partai besar segera berangkat ke markas pusat Kay Pang.

"Lim Pangcu," ujar Hui Khong Taysu ketua Siauww Lim Pay. "Kami ke mari memberi selamati kepadamu."

"Ha ha ha!" Lim Peng Hang tertawa gelak "Taysu dan para ketua lain, silakan duduk!"

Mereka duduk, beberapa anggota Kay Pang segera menyuguhkan teh. Selesai meneguk teh, Hui Khong Taysu berkata,

"Lim Pangcu, partaimu sangat berjasa bagi rimba persilatan, karena telah menumpas Seni Hwee Kauw."

"Sesungguhnya...." Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala. "Bukan Kay Pang yang berjasa dalam hal ini, melainkan Tio Bun Yang, Ngo Tok Kauwcu, Sie Keng Hauw, Lie Ai Linj dan Pat Pie Lo Koay."

"Tapi kalau tidak ada Kay Pang, belum tentu mereka dapat menumpas Seng Hwee Kauw," ujar It Hian Tojin ketua Butong Pay

"Yang jelas mereka yang berjasa," tandas Lini Peng Hang. "Tapi...."

"Kenapa?" tanya Wie Hian Cinjin, ketua Kun Lun Pay. "Apakah masih ada masalah lain?"

"Apakah kalian pernah mendengar tentang Kui Bin Pang?" Lim Peng Hang balik bertanya mendadak sambil memandang para ketua itu.

Mereka saling memandang, namun air muka Hui Khong Taysu berubah hebat begitu Lim Peng Hang mengajukan pertanyaan tersebut.

"Kui Bin Pang...?" gumamnya.

"Ya." Lim Peng Hang mengangguk. "Taysu pernah mendengar tentang perkumpulan itu?"

"Guruku pernah memberitahukan tentang Kui Rin Pang yang misteri itu, kenapa Lim Pangcu bertanya tentang itu?"

"Sebab...." Lim Pangcu menggeleng-gelengkan kepala. "Seng Hwee Sin Kun terluka parah oleh pukulan Tio Bun Yang, namun mendadak muncul lima orang berpakaian serba putih memakai kedok setan membawanya kabur."

"Haah?" Bukan main terkejutnya Hui Khong Taysu. "Omitohud!"

"Taysu!" It Hian Tojin menatapnya. "Beritahu-kanlah tentang Kui Bin Pang!"

"Omitohud!" Hui Khong Taysu menghela nafas panjang. "Sudah hampir seratus tahun Kui Bin Pang tiada kabar beritanya, namun kini malah muncul di Tionggoan. Guruku pernah melihat Kui Hin Pang di daerah gurun Sih Ih. Pada waktu itu Kui Bin Pang sedang membantai suatu suku di daerah gurun Sih Ih. Guruku segera turun tangan menolong suku itu, namun ketua Kui Bin Pang berhasil mengalahkan guruku."

"Oh?" Lim Peng Hang terbelalak. "Begitu imggi kepandaian ketua Kui Bin Pang itu?"

"Omitohud!" sahut Hui Khong Taysu. "Memang tinggi sekali kepandaian ketua Kui Bin Pang ituu. Gurukupun memberitahukan, bahwa Kui Bin Pang cuma bergerak di daerah Sih Ih, tidak memasuki daerah Tionggoan. Tapi kini...."

"Aaaah...!" Lim Peng Hang menghela nafas panjang. "Kini Kui Bin Pang telah memasuki daerah Tionggoan, bahkan menolong Seng Hwee Sin Kun."

"Omitohud!" Hui Khong Taysu menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau begitu, tidak lama lagi rimba persilatan akan dilanda banjir darah."

"Siapa ketua Kui Bin Pang itu?" tanya Pek Bie Lojin, ketua Swat San Pay.

"Tidak tahu," sahut Lim Peng Hang dan menambahkan, "Mereka semua memakai kedok setan dan berpakaian serba putih."

"Yaaaah!" Hui Liong Sin Kiam, ketua Hwa San Pay menghela nafas panjang. "Seng Hwee Kauw telah ditumpas, tapi muncul lagi Kui Bin Pang!"

"Omitohud!" ucap Hui Khong Taysu. "Kui Bin Pang lebih ganas dan sadis dibandingkan dengan Seng Hwee Kauw, kini kaum rimba persilatan dalam bencana."

"Oh ya!" Beng Leng Tojin, ketua Khong Tong Pay memandang Lim Peng Hang seraya bertanytil "Di mana Tio Bun Yang?"

"Cucuku dan lainnya sudah pulang ke Pulau Hong Hoang To," jawab Lim Peng Hang melanjutkan. "Tentang Kui Bin Pang, dia pasti memberitahukan kepada Tio Cie Hiong."

"Kalau Kui Bin Pang mengganas di rimba persilatan, apakah pihak Pulau Hong Hoang To akan turun tangan menumpas mereka?" tanya It Nian Tojin, ketua Butong Pay.

"Itu bagaimana nanti saja." jawab Lim Peng liang.

"Apabila Kui Bin Pang berani mengusik pihak Pulau Hong Hoang To, sudah barang tentu pihak Pulau Hong Hoang To akan turun tangan menumpasnya," ujar Gouw Han Tiong Mjiiguh-sungguh.

"Omitohud...!" ucap Hui Khong Taysu. "Kapan rimba persilatan akan tenang aman dan damai? Omitohud...!"

-oo0dw0ooo-

Mo Kui San (Gunung Setan Iblis) terletak di sebelah utara Tionggoan. Gunung tersebut tidak pernah dijamah manusia sebab sangat seram sekali. Konon gunung itu merupakan

tempat bermukimnya para setan iblis, oleh karena itu, tiada seorang pun berani memasukinya.

Akan tetapi, sungguh mengherankan. Di puncak gunung itu justru tampak sebuah bangunan yang sangat besar, sepertinya belum lama dibangun.

Tidak salah. Bangunan megah itu memang belum lama dibangun, itu adalah markas Kui Bi Pang.

Di ruang tengah markas itu tampak belasan orang berkumpul di situ. Yang memakai kedok setan warna merah adalah ketua Kui Bin Pan duduk di kursi batu yang mengkilap, yang memakai kedok setan warna kuning adalah Dua Pelindung. Lima Setan Algojo memakai kedok setan warna hijau, sedangkan para anggota berkepandaian tinggi memakai kedok setan warna putih.

"Ha ha ha!" Ketua Kui Bin Pang tertawa terbahak-bahak. "Ngo Sat Kui (Lima Setan Algojo), kalian berlima berhasil menolong kabur Seng Hwee Sin Kun, pertanda kalian berlima telal berjasa!"

"Terimakasih, Ketua," ucap Toa Sat Kui (Setan Algojo Tertua).

"Maaf, Ketua," ucap salah seorang pelindung dan bertanya. "Kenapa Ketua perintahkan Ngo Sat Kui menolong Seng Hwee Sin Kun?"

"Ha ha ha?" Ketua Kui Bin Pang tertawa gelak. "Tentunya aku punya suatu rencana. H; ha ha...!"

"Bolehkah kami tahu mengenai rencana Ke tua?" tanya Toa Sat Kui.

"Boleh," sahut ketua Kui Bin Pang. "Aku akan menyembuhkan lukanya, sekaligus menggunakan ilmu hitamku untuk mengendalikan pikirannya."

"Oooh!" Toa Sat Kui manggut-manggut. "Ketua ingin mengendalikan pikirannya untuk membunuh orang?"

"Ya." Ketua Kui Bin Pang mengangguk. "Aku akan menyuruhnya membunuh orang-orang tertentu, bahkan juga akan menyuruhnya membuat gila para ketua tujuh partai besar. Setelah itu, barulah kita menguasai rimba persilatan. Otomatis pihak Pulau Hong Hoang To akan muncul .

"Rencana yang bagus," ujar Toa Sat Kui sambil tertawa. "Ketua memang berotak cemerlang."

"Ketua," tanya salah seorang pelindung. "Kenapa kita tidak menyerbu ke Pulau Hong Hoang Ro?"

"Itu sangat membahayakan kita," sahut ketua Kui Bin Pang. "Sebab kita sama sekali tidak tahu keadaan pulau itu. Maka lebih baik biar mereka tang menyerbu ke mari."

"Seandainya pihak Pulau Hong Hoang To tidak menyerbu ke mari?" tanya Toa Sat Kui.

"Ha ha ha!" Ketua Kui Bin Pang tertawa gelak. Kalau kita membunuh Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong, apakah pihak Pulau Hong Hoang To akan tinggal diam saja?"

"Betul, betul." Toa Sat Kui tertawa gelak.

"Kalian semua harus tahu, pihak Pulau Hong Hoang To adalah musuh kita," ujar ketua Kui Bi Pang. "Karena Tio Po Thian yang memukul ketua lama hingga jatuh ke dalam jurang, maka ki harus membalas dendam itu."

"Tapi...." Salah seorang pelindung menggeleng-gelengkan kepala. "Kita masih belum menemukan tetua, jadi kita tidak boleh bergerak."

"Dalam tiga bulan ini, kalau kita tidak menemukan tetua, aku akan perintahkan para anggota bergerak dalam rimba persilatan, bahkan Seng Hwee Sin Kun yang dibawah

pengaruhku akan mulai beraksi. Ha ha ha...!" Ketua Kui Bi Pang tertawa terbahak-bahak.

"Ketua," ujar salah seorang pelindung. "Bukankah lebih baik kita menunggu tetua?"

"Aku sudah bilang, apabila dalam tiga bulan ini tetua itu masih belum muncul, maka Kui Bin Pang akan mulai bergerak di rimba persilatan!" sahut ketua Kui Bin Pang. "Para anggota harus mulai membunuh kaum pesilat golongan putih, sedangkan Seng Hwee Sin Kun harus membuat gila para ketua tujuh partai besar, bahkan juga harus membunuh Lim Peng Hang dan Gouw Ha" Tiong. Ha ha ha...!"

"Ide yang bagus," ujar Toa Sat Kui. "Aku yakin pihak Pulau Hong Hoang To pasti muncul. Ht he he!"

"Tio Tay Seng, Tio Cie Hiong dan Tio Bui Yang harus mati di tanganku," ujar ketua Kui Bin Pang sambil mengepaliean tinju. "Terutama Tio Bun Yang, aku akan membunuhnya dengan cara vang paling sadis."

-oo0dw0oo-

Sementara itu, Tio Bun Yang dan lainnya sudah tiba di Pulau Hong Hoang To. Betapa gembiranya Tio Tay Seng, Tio Cie Hiong, Lim Hong Im dan lainnya, terutama Kou Hun Bijin.

"Oooh! Goat Nio, syukurlah engkau sudah pulang bersama Bun Yang!" Kou Hun Bijin memeluk Siang Koan Goat Nio erat-erat.

"Ibu...." Gadis itu menangis terisak-isak.

"Nak!" Kou Hun Bijin membelainya seraya bertanya, "Kenapa engkau menangis? Dan kenapa kulanmu kurus? Apakah Bun Yang menghinamu"

"Kakak Bun Yang sangat menyayangiku. Bagaimana mungkin dia menghinaku? Dia...."

"Kenapa dia?" Kou Hun Bijin menatapnya. 'Apakah dia sudah berbuat begitu atas dirimu?"

"Ibu kok omong sembarangan sih?" Wajah Siang Koan Goat Nio langsung memerah.

"Tapi...." Kou Hun Bijin mengerutkan kening, kenapa badanmu kurus? Pasti ada suatu masalah kan?"

"Ibu!" Siang Koan Goat Nio tertawa kecil "Masalah itu telah lewat."

"Eh?" Kou Hun Bijin terbelalak. "BagaimanJ engkau, tadi menangis sekarang malah tertawa?"

"Bijin," ujar Sam Gan Sin Kay sambil tertawa. "Jangan terus berdiri, duduklah!"

"Tumben!" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. "Hari ini engkau begitu baik kepadaku, jangan-jangan...."

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa lagi "Kita sama-sama tinggal di satu pulau, tentunya harus baik satu sama lain, bukan?"

"Betul. Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa nyaring sambil menarik Siang Koan Goat Nio untuk diajak duduk.

"Nak..., " panggil Kim Siauwsuseng dengan suara rendah.

"Ayah!" sahut Siang Koan Goat Nio sambil tersenyum.

"Nak!" bisik Kim Siauwsuseng. "Syukur engkau sudah pulang bersama Bun Yang, ayah merasa gembira sekali."

"Hei!" seru Sam Gan Sin Kay. Jangan bisik-bisik, bicaralahh terang-terangan!"

"Apa urusanmu?" sahut Kim Siauwsuseng "Aku berbisik-bisik dengan putriku kok."

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa geli kemudian memandang Tio Bun Yang seraya berkata, "Bun Yang, ceritakanlah pengalaman kalian!"

"Sungguh bukan main!" sela Lie Ai Ling mendadak. "Memang bukan main!"

"Apa yang bukan main?" tanya Sam Gan Sin Kay terbelalak. "Apakah engkau sudah bermain-main dengan Keng Hauw, maka terus mengatakan Bukan main'?"

"Kakek tua pengemis...." Wajah Lie Ai Ling kemerah-merahan. "Maksudku pengalaman kami bukan main."

"Oh?" Sam Gan Sin Kay tertawa. "Kalau begitu, ceritakanlah yang bukan main itu!"

"Goat Nio ditangkap pihak Seng Hwee Kauw....," tutur Lie Ai Ling tentang semua kejadian itu. ".... akhirnya markas Seng Hwee Kauw diledakkan sampai musnah."

"Bagus, bagus! Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gembira. "Kini rimba persilatan Tiong-goan pasti sudah aman."

"Tapi...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala.

"Ada apa, Bun Yang?" tanya Tio Cie Hiong sambil menatapnya dengan penuh perhatian.

"Ketika Seng Hwee Sin Kun terluka parah, mendadak muncul lima orang berpakaian serba putih dan memakai kedok setan."

"Haaah?" Air muka Tio Tay Seng langsung berubah hebat. "Kui Bin Pang!"

"Kakek tahu tentang Kui Bin Pang?" tanya Tio Bun Yang.

"Aaaah...!" Tio Tay Seng menghela nafas panjang. "Seng Hwee Kauw telah musnah, tapi kini malah muncul Kui Bin Pang, pertanda rimba persilatan Tionggoan akan dilanda banjir darah lagi!"

"Ayah!" Tio Bun Yang memberitahukan. "Aku sudah tahu jelas mengenai Kui Bin Pang itu."

"Oh?" Tio Cie Hiong tertegun. "Beritahkan-lah!"

"Kini Kui Bin Pang memang sudah berada di Tionggoan. Sasaran mereka adalah kita," ujar Tio Bun Yang. "Karena ketua lama Kui Bin Pane punya dendam dengan majikan lama pulau ini. Karena itu, ketua baru Kui Bin Pang ingin menuntut balas."

"Bun Yang!" Tio Tay Seng tersentak. "Engkau tahu dari siapa tentang itu?"

"Aku bertemu seorang tua, dia yang memberitahukan kepadaku," jawab Tio Bun Yang tanpa menceritakan ciri-ciri orang tua tersebut, sebab Sie Keng Hauw berada di situ.

"Siapa orang tua itu?" tanya Tio Cie Hiong.

"Aku tidak tahu, Ayah," sahut Tio Bun Yang sambil memberi isyarat.

"Oooh!" Tio Cie Hiong manggut-manggut karena sudah tahu akan arti isyarat Tio Bun Yangl

"Aaaah...!" Tio Tay Seng menghela nafas panjang. "Cie Hiong, bukankah aku sudah menuturkan tentang itu?"

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk.

"Tidak apa-apa," ujar Sam Gan Sin Kay. "Kalau mereka berani menyerbu ke mari, kita habisiean saja mereka satu persatu."

"Pengemis bau!" sahut Kim Siauw Suseng. "bagaimana mungkin Kui Bin Pang akan menyerbu ke mari? Mereka tidak tolol lho!"

"Tidak salah," ujar Tio Cie Hiong. "Kui Bin Pang tidak akan menyerbu ke mari, tapi kemungkinan besar akan menyerbu ke markas pusat Kay Pang."

"Haah?" Lim Ceng Im terkejut bukan main. "Kalau begitu, bukankah ayahku dalam bahaya?"

"Itu...." Tio Cie Hiong mengerutkan kening.

"Ibu," ujar Tio Bun Yang. "Sementara ini, Kui Bin Pang tidak akan menyerbu ke markas pusat kay Pang."

"Memangnya kenapa?" tanya Lim Ceng Im heran.

"Karena pihak Kui Bin Pang belum menemukan tetua mereka, maka sementara ini Kui Bin Pang belum bisa bergerak," jawab Tio Bun Yang memberitahukan. "Namun entah bagaimana kelak?"

"Aku yakin...." Tio Cie Hiong mengerutkan kening seraya berkata, "Tidak lama lagi Kui Bin Pang pasti bergerak dalam rimba persilatan. Sasaran Kui Bin Pang pasti Kay Pang dan tujuh partai besar."

"Benar." Sam Gan Sin Kay manggut-manggu dan melanjutkan, "Kui Bin Pang tidak beran menyerbu ke mari, tapi akan memancing kita ke Tionggoan."

"Tidak salah," sahut Kim Siauw Suseng. "Itu lah tujuan Kui Bin Pang. Namun kalau Kui Bir Pang bertindak begitu, tentunya kita tidak akar tinggal diam."

"Kita semua sudah bersumpah tidak akar mencampuri urusan rimba persilatan. Bagaimana! mungkin kita ke Tionggoan?" Tio Tay Seng menggeleng-gelengkan kepala.

"Tio Tocu!" Sam Gan Sin Kay tertawa. "Itu bukan urusan rimba persilatan, melainkan urusan kita. Karena Kui Bin Pang menuntut balas terhadap kita."

"Memang." Tio Tay Seng manggut-manggut "Ini urusan Pulau Hong Hoang To, tiada sangku pautnya dengan Kay Pang maupun tujuh parta besar...."

"Justru termasuk urusan Kay Pang." potong Sam Gan Sin Kay serius. "Sebab Tio Cie Hiong menantu Lim Peng Hang,

ketua Kay Pang. Sedangkan aku mantan tetua Kay Pang pula. Bahkan sudah sekian lama tinggal di Pulau Hong Hoang To ini. Nah, bukankah diriku termasuk bagian dari Pulau Hong Hoang To?"

"Sama," sahut Kim Siauws Suseng. "Aku pun termasuk bagian dari pulau Hong Hoang To."

"Sama," sela Kou Hun Bijin sambil tertawa cekikian. "Goat Nio adalah calon isteri Bun Yang. berarti kami akan berbesan dengan pihak Pulau Hiong Hoang To ini, bukan? Hi hi hi..."

"Tidak salah, isteriku," ujar Kim Siauws Suseng sambil tersenyum.

"Begitu mesranya!" goda Sam Gan Sin Kay sambil tertawa gelak. "Ha ha ha!"

"Bagaimana menurut kalian?" tanya Tio Tay Seng mendadak dengan wajah serius sekali.

"Kita lihat saja bagaimana perkembangan selanjutnya. Beres kan?" sahut Sam Gan Sin Kay.

"Beres?" Kim Siauws Suseng menggeleng-gelengkan kepala. "Kita semua berada di pulau ini, bagaimana bisa tahu perkembangan di Tiong-l-oan?"

"Kalau ada sesuatu, Peng Hang pasti mengutus orang ke mari memberitahukan kepada kita," sahut Sam Gan Sin Kay.

"Masalah itu lebih baik kita bicarakan nanti jaja," ujar Tio Tay Seng. "Sekarang Bun Yang tlan lainnya perlu beristirahat dulu."

"Betul." Sam Gan Sin Kay manggut-manggut. "Nah, kalian kaum muda pergilah beristirahat!"

"Ya." Tio Bun Yang dan lainnya mengangguk lalu melangkah ke dalam.

"Goat Nio!" panggil Kou Hun Bijin. "Engkau ke kamar, ibu ingin bicara denganmu."

"Ya." Siang Koan Goat Nio mengangguk lalu melangkah ke kamarnya.

Sementara Tio Bun Yang sudah berada dalam kamarnya. Tak seberapa lama kemudian muncullah Tio Cie Hiong.

"Bun Yang...." Tio Cie Hiong memandangnya "Isyaratmu tadi...."

"Ayah, aku tidak bisa berterus terang di sana" ujar Tio Bun Yang sambil duduk.

"Kenapa?" Tio Cie Hiong duduk di hadapannya.

"Sebab Sie Keng Hauw berada di situ," jawab Tio Bun Yang melanjutkan. "Orang tua yang kuceritakan tadi itu gurunya!"

"Apa?" Tio Cie Hiong tertegun. "Orang tua yang kau ceritakan itu guru Sie Keng Hauw?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Orang tua pincang itu berpesan kepadaku tidak boleh membuka rahasia dirinya pada Sie Keng Hauw, karena akan membahayakan dirinya."

"Oooh!" Tio Cie Hiong manggut-manggut "Kalau begitu, orang tua pincang itu pasti punya hubungan dengan Kui Bin Pang."

"Tidak salah. Ayah orang tua pincang itu tetua Kui Bin Pang, namun orang tua pincang itu tidak mau bergabung dengan Kui Bin Pang."

"Tapi...." Tio Cie Hiong mengerutkan kening "..almu silat mereka—"

"Orang tua pincang itu memang cerdas." Tio Bun Yang memberitahukan. "Sebelum menerima Sie Keng Hauw sebagai murid, beliau telah mengubah semua gerakan ilmu silat yang dimilikinya."

"Oooh!" Tio Cie Hiong tersenyum. "Memang cerdik orang tua pincang itu. Jadi dia yang menceritakan kepadamu tentang Kui Bin Pang?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk.

"Dia memberitahukan kepadamu siapa ketua baru Kui Bin Pang?" tanya Tio Cie Hiong.

"Beliau juga tidak tahu siapa ketua baru perkumpulan itu, sebab mereka semua memakai kedok setan."

"Dia memberitahukan kepadamu mengenai ilmu silat ketua baru Kui Bin Pang itu?"

"Beliau memberitahukan," ujar Tio Bun Yang. "Ketua Kui Bin Pang memiliki kepandaian yang mngat tinggi, yakni Pek Kut Im Sat Kang (Tenaga Jawa Dingin Beracun) dan ilmu hitam. Tapi .Menurut orang tua pincang, ketua baru Kui Bin Pang juga memiliki ilmu lain. Jadi kepandaiannya jauh lebih tinggi dari ketua lama."

"Oh?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening. "Mungkinkah ketua baru Kui Bin Pang itu berkepandaian lebih tinggi dari Seng Hwee Sin Kun?"

"Entahlah." Tio Bun Yang menggelengkan kepala. "Tapi sungguh mengherankan, kenapa pi-hak Kui Bin Pang menolong kabur Seng Hwee Sin Kun?"

"Mungkin ketua Kui Bin Pang punya suatu rencana tertentu." Tio Cie Hiong menggeleng gelengkan kepala. "Kay Pang dan tujuh partai besar dalam bahaya."

"Kakak Cie Hiong...." Muncul Lim Ceng Im "...barusan engkau bilang Kay Pang dan tujuh partai besar dalam bahaya! Lalu kita harus bagii mana? Apakah membiarkan ayahku dibunuh pihak Kui Bin Pang?"

"Itu belum terjadi, engkau tidak usah cemas Tio Cie Hiong tersenyum.

"Kalau terjadi, itu sudah terlambat." Lim Ceng Im menghela nafas panjang. "Kita harus memikirkan hal itu."

"Kita akan berunding dengan paman, Sai Gan Sin Kay dan lainnya. Jadi engkau tidak perlu begitu cemas." Tio Cie Hiong menggengga tangannya.

"Heran!" gumam Lim Ceng Im. "Kenapa rimba persilatan tidak pernah tenang? Setelah Bu Li Sam Mo mati, kini rimba persilatan malah bertambah kacau."

"Yaaaah!" Tio Cie Hiong menggeleng-gelengkan kepala. "Oleh karena itu, kita hidup tenang di Pulau Hong Hoang To ini."

"Tapi kali ini...." Wajah Lim Ceng Im tampak cemas, "...menyangkut keselamatan ayahku."

"Adik Im, aku tahu itu." Tio Cie Hiong tersenyum. "Tentunya aku harus memikirkan jalan keluarnya kelak."

"Terimakasih, Kakak Cie Hiong," ucap Lim Ceng Im.

"Adik Im!" Tio Cie Hiong tersenyum lagi. 'Ayahmu adalah mertuaku, aku harus memikirkan keselamatannya.'

"Kakak Cie Hiong!" Lim Ceng Im tersenyum bahagia.

Betapa gembiranya Tio Bun Yang menyaksikan kemesraan kedua orang tuanya. Ia sangat bersyukur punya orang tua yang hidup bahagia.

"Ayah, Ibu," ujarnya kemudian. "Mengenai musuh Kui Bin Pang, Ayah dan Ibu tidak perlu Memikirkannya. Biar aku yang memikirkannya saja. Ayah dan Ibu tetap hidup tenang dan bahagia di pulau ini."

"Nak!" Lim Ceng Im tersenyum. "Oh ya, kapan engkau akan menikah dengan Goat Nio?"

"Sebetulnya aku sudah ingin menikahinya, tapi kini malah muncul urusan Kui Bin Pang. Oleh karena itu, terpaksa

harus menunggu urusan m selesai dulu, barulah bisa tenang," jawab Tio Hun Yang.

"Ngmmm!" Tio Cie Hiong manggut-manggut. itu terserah engkau dan Goat Nio, kami pasti merestuinnya."

"Terimakasih, Ayah," ucap Tio Bun Yang.

Sementara di kamar lain, yaitu di kamar Siang Koan Goat Nio, juga sedang berlangsung pembicaraan serius.

"Goat Nio," ujar Kou Hun Bijin. "Kapi engkau akan menikah dengan Bun Yang yang ganteng itu?"

"Kok Ibu yang kalut sih?" Wajah gadis iti memerah.

"Goat Nio!" Kou Hun Bijin tersenyum. "Tahu kah engkau, ibu sudah ingin sekali menggendog cucu. Kalau engkau belum menikah dengan Bun Yang, bagaimana ibu menggendong cucu?"

"Ibu...." Siang Koan Goat Nio menundukkan kepala. "Sesungguhnya kami sudah mau menikah tapi...."

"Kenapa?"

"Kini justru muncul urusan Kui Bin Pang. itu menyangkut para penghuni pulau ini." Siang Koan Goat Nio memberitahukan. "Aku pernah menguntit para anggota Kui Bin Pang."

"Oh?" Kou Hun Bijin terbelalak. "Kalau begitu, Kay Pang dan tujuh partai besar memang dalam bahaya."

"Karena itu...." Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala. "Bagaimana mungkin kami menikah? Kakak Bun Yang pasti memikirkan itu."

"Nak!" Kou Hun Bijin tersenyum. "Itu terserah kalian, dalam situasi ini kalian memang tidak bisa melangsungkan pernikahan."

"Terimakasih atas pengertian Ibu," ucap Siang Koan Goat Nio.

"Tapi...." Kou Hun Bijin menggeleng-gelengkan kepala. "Entah kapan ibu akan menggendong cucu?"

"Benar." Terdengar suara sahutan kemudian Muncullah Kim Siauw Suseng sambil tersenyum, 'kapan ayah akan menggendong cucu?"

"Ayah...." Siang Koan Goat Nio cemberut.

"Sebetulnya..." ujar Kim Siauw Suseng sungguh-sungguh. "...engkau dan Bun Yang boleh menikah sekarang, tiada hubungannya dengan urusan Kui Bin Pang lho!"

"Memang!" Siang Koan Goat Nio mengangguk. "Tapi Kakak Bun Yang pasti tidak mau."

"Biar ayah bicara dengan kedua orang tuanya," ujar Kim Siauw Suseng dan menambahkan. "Kalau kalian sudah menikah, legalah hati kami."

"Ayah jangan membicarakan tentang ini dengan kedua orang tua Bun Yang, aku malu kan?"

"Kenapa malu?" Kou Hun Bijin tersenyum, itu urusan orang tua, ibu dan ayahmu akan menemui Tio Cie Hiong."

"Ibu...." Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala.

"Suamiku," ujar Kou Hun Bijin pada Kim Siauw Suseng. "Ayolah! Mari kita ke kamar mereka!"

"Baik, isteriku sayang," sahut Kim Siauw Suseng. Mereka berdua lalu pergi ke kamar Tio Cie Hiong. Siang Koan Goat Nio terpaksa ikut karena ingin menemui Tio Bun Yang.

Mereka justru berpapasan dengan Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im yang sedang melangkah ke luar dari kamar Tio Bun Yang.

"Adik!" Kou Hun Bijin tertawa. "Mari kita ke ruang tengah, aku ingin bicara denganmu!"

"Baik." Tio Cie Hiong mengganggu.

Mereka lalu ke ruang tengah, sedangkan Sian Koan Goat Nio ke kamar Tio Bun Yang. Sebelum gadis itu melangkah ke dalam, Tio Bun Yaij sudah ke luar dari kamarnya.

"Adik Goat Nio!" panggil Tio Bun Yang dengan wajah berseri.

"Kakak Bun Yang...." Siang Koan Goat Ni tersenyum mesra.

"Mari kita ke halaman depan, kita bercakap cakap di sana!" ajak Tio Bun Yang lembut.

"Ya." Siang Koan Goat Nio mengganggu.

Mereka berdua menuju ke halaman depan kemudian duduk di bawah sebuah pohon rindang

"Adik Goat Nio!" Tio Bun Yang memandangnya seraya bertanya. "Ada apa kedua orang tuan menemui orang tuaku?"

"Itu...." Siang Koan Goat Nio tersenyum malu malu. "Ingin membicarakan sesuatu."

"Mengenai Kui Bin Pang?"

"Bukan." Wajah Siang Koan Goat Nio aga memerah. "Mengenai kita...."

"Mengenai kita?" Tio Bun Yang tertegun

"Memangnya kenapa?"

"Kakak Bun Yang, aku berterus terang saja," ujar Siang Koan Goat Nio dengan suara rendah, "kedua orang tuaku menghendaki kita segera menikah."

"Oh?" Tio Bun Yang tersenyum. "Sebetulnya aku pun ingin cepat-cepat menikah denganmu, tapi...."

"Terhalang oleh urusan Kui Bin Pang, bukan?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Kalau kita sudah menikah, tentu engkau akan hamil. Bagaimana kalau di saat itu pihak Kui Bin Pang menyerbu Kay Pang?"

"Itu...." Siang Koan Goat Nio mengerutkan kening.

"Di saat itu, tentu engkau tidak akan membiarkan aku seorang diri ke Tionggoan kan? Sedangkan engkau dalam keadaan hamil, lalu kita harus bagaimana?"

"Kalau begitu, kita jangan menikah dulu," ujar Siang Koan Goat Nio sambil tersenyum dan melimbahkan. "Yang penting kita selalu berkumpul, jangan berpisah."

"Betul." Tio Bun Yang mengangguk sambil tersenyum. "Adik Goat Nio, pokoknya mulai sekarang, kita tidak boleh berpisah lagi."

"Asyiiik!" Terdengar suara tawa. "Berduaan nih ya?"

Muncul Lie Ai Ling dan Sie Keng Hauw.

Mereka menghampiri Tio Bun Yang dan Siang Koan Goat Nio sambil tersenyum-senyum.

"Kalian...." Siang Koan Goat Nio melotot "Mengganggu orang saja!"

"Kalau tidak mau diganggu, lebih baik kalian di kamar saja," sahut Lie Ai Ling sambil tertawa

"Nah! Ketahuan ya!" Siang Koan Goat Nio menunjuk Lie Ai Ling sambil tertawa-tawa. "Engkau dan dia pasti sering berduaan di dalam kamar, Ya, kan?"

"Eh? Engkau...." Wajah Lie Ai Ling langsung memerah. "Engkau sudah bisa menggoda orang ya!"

"Siapa suruh engkau mulai duluan?" sahut Siang Koan Goat Nio. "Boleh kan aku menbalasmu?"

"Tentu boleh." Lie Ai Ling lalu duduk. Sie Keng Hauw juga ikut duduk di sisi gadis itu.

"Bun Yang," ujar Sie Keng Hauw sambil menghela nafas panjang. "Sungguh tak disangka kini malah muncul Kui Bin Pang!"

"Yaaah!" Tio Bun Yang tersenyum getir. "Mau bilang apa, mungkin sudah merupakan nasib rimba persilatan."

"Oh ya!" ujar Lie Ai Ling mendadak. "Entah bagaimana keadaan Sian Hoa yang berada di Tayli?"

"Tentunya selalu berduaan dengan Bong Kiat" sahut Siang Koan Goat Nio dan menambahkan

"Kita harus turut bergembira tentang itu."

"Goat Nio, tahukah engkau Bokyong Sian Moa itu sangat cantik?" Lie Ai Ling memandangnya. "Kalau dia belum bersama Beng Kiat, aku yakin engkau pasti cemburu padanya."

"Lho?" Siang Koan Goat Nio tercengang. "Memangnya kenapa?"

"Sebab..." sahut Lie Ai Ling dan bersikap serius, "...gadis itu sangat baik terhadap Kakak bun Yang."

"Oh?" Siang Koan Goat Nio tersenyum.

"Eh?" Lie Ai Ling terbelalak. "Kok engkau lidak cemburu?"

"Karena aku mempercayai Kakak Bun Yang," jawab Siang Koan Goat Nio sambil melirik Tio Bun Yang dengan mesra.

"Oooh!" Lie Ai Ling manggut-manggut. "Tapi kalau aku melihat ada gadis berlaku baik pada Keng Hauw, aku pasti merasa cemburu."

"Adik Ai Ling!" Sie Keng Hauw tersenyum. "Itu namanya cemburu buta. Engkau tidak boleh begitu lho! Karena akan menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan."

"Kakak Keng Hauw!" Lie Ai Ling tersenyum manis. "Aku percaya padamu."

"Nah!" Sie Keng Hauw memandangnya mesra. "Memang harus begitu."

"Oh ya!" Tio Bun Yang teringat sesuatu, "Entah bagaimana dan berada di mana Kam Hay Thian dan Lu Hui San?"

"Mereka...." Sie Keng Hauw menghela nafa panjang. "Sungguh kasihan mereka! Setelah Lu Thai Kam mati, Lu Hui San pun tiada kabar beritanya. Padahal mereka berdua merupakan pasangan yang serasi, hanya...."

"Kam Hay Thian terlampau keras hati, bahkan juga tidak tahu diri," ujar Lie Ai Ling bernada kurang senang terhadap pemuda tersebut. "Hui San begitu mencintainya, tapi dia malah...."

"Adik Ai Ling!" Tio Bun Yang menggelengi gelengkan kepala. "Dalam hal itu, kita tidak bisa menyalahkannya. Sesungguhnya dia pun sangat menderita sekali."

"Menderita apa?" sahut Lie Ai Ling scngill "Yang paling menderita adalah Hui San. Kalau bertemu Kam Hay Thian, rasanya ingin sekali aku menamparnya."

"Adik Ai Ling." Sie Keng Hauw tersenyum. "Jangan begitu galak, aku jadi takut nih."

"Jangan takut!" Lie Ai Ling tersenyum. "Aku tidak akan menamparmu, sebaliknya...."

"Engkau pasti akan menciumku kan?" sambung Sie Keng Hauw sambil tertawa kecil.

"Idiih! Dasar tak tahu malu!" Lie Ai Ling cemberut. "Engkau yang sering mencium aku."

"Nah!" Tio Bun Yang tertawa. "Ketahuan ya. Kalian berdua sering cium-ciuman. Pantas di saat kalian berdua, sering terdengar suara cup-cupan!"

"Eeeh?" Sie Keng Hauw menatapnya terbelalak. "Bisa juga engkau menggoda orang!"

"Sekali-kali," ujar Tio Bun Yang. "Boleh kan?"

"Tentu boleh," sahut Lie Ai Ling sambil memandang mereka. "Kalian berdua tidak pernah berciuman ya?"

"Itu rahasia kami." Siang Koan Goat Nio tersenyum. "Tidak boleh kuberitahukan."

"Oh ya, rahasia nih!" Lie Ai Ling tertawa. "Tapi aku pernah melihat kalian berdua berpeluk-pelukan. Hi hi hi...!"

-oo0dw0ooo-

Bagian ke lima puluh dua

Gadis gila dalam Rimba

Seorang gadis duduk di bawah pohon. Pakaianya kumal dan mukanya dekil sekali. Gadis itu ber-nyanyi-nyanyi kecil, kemudian menangis meraung-raung dan berteriak-teriak.

"Kam Hay Thian! Aku benci padamu! Aku benci padamu...."

Siapa gadis yang tak waras itu? Ternyata Lu Hui San, yang sungguh mengenasiekan keadaannya.

"Engkau membunuh ayah angkatku, aku... aku benci padamu? Tapi...." Lu Hui San terus bergumam sambil menangis, kemudian tertawa-tawa, "...tapi aku mencintaimu! Tidak, aku benci padamu! Benci padamu...."

Mendadak melayang sosok bayangan ke hadapan Lu Hui San, yang tidak lain Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui. Setelah berdiri di hadapan Li Hui San, ia menatapnya dengan penuh perhatian

Sedangkan Lu Hui San sama sekali tidak memperdulikannya, terus menangis dan bergumaan

"Kam Hay Thian, aku mencintaimu! Tapi. kenapa engkau malah membunuh ayah angkatku! Engkau tidak mencintaiku

tidak jadi masalah, namun kenapa membunuh ayah angkatku? Kam Haj Thian! Aku benci padamu! Aku benci padamu...."

"Sungguh kasihan gadis ini!" Bu Ceng Sianli Tu Siao Cui menggeleng-gelengkan kepala. "Gara gara cinta jadi tidak waras, aku harus menyembuhkannya."

"Kenapa aku harus membencinya? Kenapa.." Lu Hui San bergumam lagi. "Aku begitu mencintainya, kenapa harus membencinya? Aaaa Kam Hay Thian...."

"Gadis yang bernasib malang!" Tu Siao Cui menatapnya dalam-dalam seraya bertanya, "Siapa engkau?"

"Aku...." Lu Hui San tampak tertegun. "Siapa aku? Siapa engkau? Kenapa engkau berada sini?"

"Aku adalah Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui."

"Hi hi hi!" Lu Hui San tertawa. "Engkau tak punya perasaan? Tapi engkau begitu cantik lho! Kok tak punya perasaan?"

"Aku membenci kaum lelaki yang tak punya nurani," sahut Tu Siao Cui memberitahukan. "Maka aku sering membunuh mereka."

"Membunuh mereka?" Lu Hui San terbelalak. "Engkau begitu kejam? Aku masih ingat, Kakak Bun Yang selalu berkata, bahwa membunuh melupakan suatu dosa berat...."

"Engkau kenal Bun Yang?" Tu Siao Cui tersentak.

"Kenal." Lu Hui San tersenyum. "Dia pemuda yang sangat baik, lemah lembut dan berhati baik."

"Betul." Tu Siao Cui tertawa. "Bahkan dia juga sangat bijaksana dan adil, aku kagum dan salut padanya."

"Engkau kenal Kakak Bun Yang?"

"Kenal."

"Siapa engkau?"

"Bukankah aku sudah bilang tadi?"

"Kapan engkau bilang?"

"Tadi." Tu Siao Cui memberitahukan. "Aku adalah Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui, engkau siapa? Bolehkah memberitahukan padaku?"

"Aku...." Lu Hui San menggeleng-gelengkan kepala. "Aku sudah lupa, tapi aku ingat pada Kam Hay Thian. Dia... dia juga tak punya perasaan."

"Adik!" Tu Siao Cui menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau mengalami tekanan batin, maka engkau jadi tidak waras."

"Apa itu tidak waras?"

"Tidak waras artinya gila."

"Hi hi hi!" Lu Hui San tertawa cekikikan "Siapa bilang aku gila? Jangan-jangan engkau yang gila!"

"Adik!" Tu Siao Cui tersenyum lembut, kemudian menggenggam tangannya seraya bertanya "Maukah engkau menjadi temanku?"

"Teman? Apa itu teman?"

"Teman artinya sangat baik satu sama lain bahkan juga saling menolong."

"Oooh!" Lu Hui San manggut-manggut. "Kakak Bun Yang juga sering bilang begitu."

"Nah! Kita harus menjadi teman," ujar Tu Siao Cui dan menambahkan. "Sebab aku jugi kenal Bun Yang. Dia memanggilku kakak dan aku memanggilnya adik."

"Oh?" Wajah Lu Hui San yang dekil itu tampak berseri. "Baik. Kita jadi teman, aku memanggilmu kakak."

"Tapi...." Tu Siao Cui menatapnya lembut, "engkau harus menuruti perkataanku lho!"

"Ya, ya," Lu Hui San mengangguk. "Aku pasti menuruti perkataanmu. Oh ya, engkau perempuan atau lelaki?"

"Perempuan."

"Bagus, bagus. Aku punya kakak perempuan. Aku... aku gembira sekali. Kakak pasti sayang kepadaku bukan?"

"Tentu." Tu Siao Cui tersenyum lembut, lalu membelainya. "Aku sangat sayang padamu, Dik."

"Terimakasih Kakak, terimakasih."

"Nah, engkau harus mandi agar badanmu jadi bersih."

"Aku tidak mau mandi ah!"

"Kenapa?"

"Nanti ada orang jahat mengintip."

"Jangan khawatir!" Tu Siao Cui tertawa. "Aku akan menjagamu. Tidak akan ada orang jahat berani mengintipmu."

"Ya, ya." Lu Hui San mengangguk. "Nanti aku akan mandi!"

"Bagus!" Tu Siao Cui menatapnya lembut. "Sekarang aku akan memeriksamu, agar engkau tepat sembuh."

"Ya, ya." Lu Hui San mengangguk lagi.

Tu Siao Cui segera memeriksa Lu Hui San. Berselang sesaat kening Tu Siao Cui tampak berkerut-kerut seakan terkejut.

"Engkau memiliki Iweekang yang begitu tinggi. Siapa yang mengajarmu Iweekang?" tanya Tu Siao Cui seusai memeriksanya.

"Iweekang? Aku tidak kenal Iweekang," sahut Luu Hui San sambil tertawa dan bertanya, "Kenapa kakak periksaku? Apakah aku sakit?"

"Engkau memang sakit, maka engkau harus menuruti semua perkataanku," ujar Tu Siao Cui

"Engkau adalah kakakku, aku harus menuruti perkataanmu," sahut Lu Hui San dan menambahkan, "Aku adikmu yang baik, kan?"

"Engkau adikku yang paling baik." Tu Siao Cui menggenggam tangannya erat-erat. "Adik! engkau mengalami suatu pukulan dahsyat. Itu membuat batinmu tergoncang hingga jadi tidal waras. Namun aku mampu menyembuhkanmu sebab aku memiliki Hian Goan Sin Kang!"

Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui memang baik sekali terhadap Lu Hui San yang tak waras itu. Setiap hari ia pasti menyuruhnya mandi dan mengganti pakaian, bahkan juga mengobatinya dengan Hian Goan Sin Kang.

Belasan hari kemudian, Lu Hui San sudah tampak ada perubahan membaik, sehingga Tu Siao Cui merasa girang.

"Adik!" Tu Siao Cui menatapnya. "Sudah ingat siapa dirimu? Beritahukanlah!"

"Aku... aku...." Kening Lu Hui San terus berkerut, kelihatannya ia sedang berpikir keras

"Aku...."

"Engkau kenal Tio Bun Yang?"

"Tio Bun Yang? Dia Kakak Bun Yang..." sahut Lu Hui San. "Dia adalah pemuda baik, dia... dia yang menolong Kam Hay Thian."

"Siapa Kam Hay Thian itu?"

"Dia... dia pemuda jahat. Dia... dia pembunuh ayah angkatku. Aku... aku benci dia."

"Engkau ingat Tio Bun Yang dan Kam Hay thian, tentunya juga ingat akan diri sendiri. Cobalah ingat siapa dirimu!"

"Aku... aku...." Mendadak Lu Hui San berteriak. "Aku sudah ingat!"

"Nah, beritahukanlah!" Tu Siao Cui tampak gembira sekali.

"Aku Lu Hui San, Lu Thay Kam adalah ayah angkatku. Tapi...." Kini Lu Hui San telah ingat semua itu. "...ayah angkatku mati di tangan Kam Hay Thian."

"Adik Hui San!" Tu Siao Cui memeluknya. 'Syukurlah engkau sudah sembuh, aku gembira sekali.' katanya.

"Engkau...." Lu Hui San terbelalak. "Siapa engkau?"

"Aku adalah Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui. Aku yang menyembuhkanmu," sahut Tu Siao Cui memberitahukan.

"Engkau...." Lu Hui San mengerutkan kening, kemudian mendadak mendekap di dada Tu Siao

Cui sambil menangis terisak-isak. "Kakak"

"Jangan menangis, Dik!" Tu Siao Cui membelainya. "Kini engkau sudah sembuh, maka tidak boleh banyak berpikir yang bukan-bukan."

"Terimakasih, Kakak," ucap Lu Hui San dengan air mata berderai-derai. "Terimakasih...."

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa cekikika "Tidak usah berterimakasih kepadaku, aku ini mengobatimu karena merasa cocok denganmu."

"Kakak...."

"Hui San, beritahukanlah kenapa Kam Hay Thian membunuh ayah angkatmu?"

"Karena...." Lu Hui San memberitahukan sambil menangis terisak-isak. "...padahal dia tahu aku sangat mencintainya. Namun dia tetap membunuh ayah angkatku."

"Cinta...." Tu Siao Cui menggeleng-gelengkan kepala. "Usiaku sudah delapan puluh lebih, namun aku tidak pernah bercinta dengan siapa pun "

"Apa.. ?" Lu Hui Sian terbelalak "Usia kakak sudah delapan puluh lebih? Itu... bagaimana mungkin?"

"Adik!" Tu Siao Cui tersenyum membohongimu, percayalah!" "Aku tidak membohongimu, percayalah "

"Aku tidak mungkin percaya. Jangan-jangan Kakak juga tidak waras seperti aku tempo hari"

"Adik!" Tu Siao Cui terpaksa menurut tentang apa yang dialaminya, sehingga membuat dirinya menjadi muda lagi,

"Haaah...?" Mulut Lu Hui San ternganga lebar. "Itu sungguh tak masuk akal lho!"

"Engkau harus tahu," ujar Tu Siao Cui memberitahukan. "Di alam semesta ini memang mengandung kegaiban dan kemujizatan. Apa yang kualami cuma merupakan sebagian kecil dari itu."

"Oh?" Lu Hui San terbelalak.

"Oleh karena itu, menghadapi segala sesuatu luruslah tabah!" Tu Siao Cui menasihatinya. "Dan hingan terlampau cepat putus harapan maupun lulus asal!"

"Ya, Kakak." Lu Hui San mengangguk. "Aku tahu...."

Tu Siao Cui menatapnya sambil tersenyum. "Engkau sangat mencintai Kam Hay Thian. Ya, kan?"

"Ya, Kakak." Wajah Lu Hui San tampak kemerah-merahan. "Yapi..."

"Dia membunuh ayah angkatmu, itu membuat hatimu terpukul hebat, sehingga menjadi tidak waras sekaligus membencinya pula " Tu Sioa Cui menggeleng-gelengkan

kepala dan menambahkan "kalau engkau masih mencintainya, carilah dia!"

"Itu...." Lu Hui San menghela nafas panjang. Hiu tidak mungkin, sebab dia sama sekali tidak mencintaiku."

"kalau begitu...." Tu Siao Cui menatapnya dalam dalam. "Apa rencanamu sekarang?"

"Aku...." Mata Lu Hui San mulai basah. "Aku ingin menjadi biarawati saja. Bagaimana menurut Kakak?"

"Adik!" Tu Siao Cui tersenyum. "Itu terserah engkau, namun apabila engkau dan Kam Hay Thian berjodoh, pasti akan berjumpa kembali."

"Kakak...." Lu Hui San menundukkan kepala "Oh ya, Kakak kenal Tio Bun Yang?"

"Kenal." Tu Siao Cui tertawa. "Kami sudah mengangkat saudara. Dia memang pemuda yang baik, lemah lembut, sopan, jujur, bijaksana, adil dai berpengertian. Aku kagum dan salut padanya."

"Dia sudah tahu akan asal-usul, Kakak?"

"Sudah tahu."

"Sekarang dia berada di mana?"

"Entahlah?"

"Aaaah!" Lu Hui San menghela nafas panjang "Kalau Kam Hay Thian bersifat seperti dia...."

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa cekikika "Sifat orang mana bisa sama, pasti berbeda."

"Kakak...." Lu Hui San memandangnya dengan air mata berderai. "Aku... aku telah berhutang budi kepadamu."

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa nyaring "Jangan berkata begitu, Adik! Engkau sama seki tidak berhutang budi kepadaku."

"Tapi Kakak telah menyembuhkanku, sudah barang tentu aku berhutang budi kepada Kakak" ujar Lu Hui San sungguh-sungguh.

"Aku menyembuhkanmu tanpa pamrih, maka engkau tidak berhutang budi kepadaku." Tu Siao Cui menatapnya penuh perhatian. "Betuliean eng-kau ingin menjadi biarawati?"

"Ya." Lu Hui San mengangguk pasti.

"Kalau begitu...." Tu Siao Cui menghela nafas panjang. "Tak jauh dari sini terdapat sebuah kuil biarawali, engkau ke sanalah!"

"Kakak...."

"Adik!" Tu Siao Cui tersenyum lembut. "Jangan berduka, kita akan berjumpa lagi kelak!"

"Kakak...."

"Kita berpisah di sini. Kalau tekadmu telah niat, berangkatlah engkau ke kuil biarawati itu!"

"Ya."

"Adik, sampai jumpa!" ucap Tu Siao Cui sambil melesat pergi.

"Kakak! Kakak...!" teriak Lu Hui San memanggilnya, namun Tu Siao Cui sudah tidak kelihatan.

Lu Hui San menghela nafas panjang, lalu melesat pergi menuju kuil biarawati tersebut.

-oo0dw0oo-

Lu Hui San berdiri di depan Pek Yun Am (Kuil biarawati Awan Putih). Berselang beberapa saat kemudian, pintu kuil itu

terbuka. Tampak dua biarawati berjalan ke luar. Segeralah Lu Hui San memberi hormat

"Maaf, aku ingin menemui ketua kuil ini!"

"Oh?" Kedua biarawati menatapnya dengan penuh perhatian.
"Ada urusan apa engkau ingi menemui ketua kami?"

"Aku...." Lu Hui San menundukkan kepala "Aku ingin menjadi biarawati di sini. Maka, pq kenankanlah aku menemui ketua kalian!"

"Siancay! Siancay!" pujian para biarawati pada Sang Budha.
"Mari ikut kami ke dalam!"

"Terimakasih!" ucap Lu Hui San dan kemudian mengikuti mereka ke dalam.

"Silakan duduk! Kami ke dalam membe tahukan kepada ketua," ujar salah seorang biar] wati itu

"Terimakasih!" ucap Lu Hui San sambil duduk

Tak seberapa lama kemudian, kedua biarawati itu sudah kembali ke sana dengan wajah berse "Ketua bersedia menemuimu, mari ikut ka ke ruang samadi!" Biarawati itu memberitahuku sekaligus mengantar Lu Hui San ke ruang samaj Tampak seorang biarawati tua duduk bersih kedua biarawati itu berdiri di luar

"Sian Kouw (Biarawati Welas Asih)!" pangj Lu Hui San sambil bersujud di hadapan biarawa* tua itu.

Biarawati tua itu menatapnya tajam tapi lembut, berselang sesaat ia menggeleng-gelengkan kepala.

"Siancay! Siancay! Duduklah!" ucap biarawati tua itu.

"Ya!" Lu Hui San segera duduk dengan kepala tunduk.

"Aku adalah Khong Sim Nikouw. Siapa engkau dan mau apa ke mari?" tanya biarawati tua itu sambil tersenyum lembut.

"Khong Sim Nikouw, aku... aku ingin menjadi 'iarawati," jawab Lu Hui San dengan mata basah.

"Namamu?"

"Lu Hui San."

"Hui San!" Khong Sim Nikouw tersenyum lagi. "Engkau tidak berjodoh menjadi biarawati, sebab engkau harus menikah dan punya anak."

"Tapi...."

"Siancay! Siancay! Engkau ingin menjadi biarawati karena merasa putus asa terhadap sesuatu, artiinya tidak dengan setulus hati, maka engkau tidak bisa menjadi biarawati."

"Khong Sim Nikouw, terimalah aku...." Lu Hui San menangis terisak-isak.

"Siancay! Siancay!" Khong Sim Nikouw memndangnya lembut. "Engkau cuma menghadapi suatu percobaan, haruslah tabah menghadapinya. Kaau engkau menjadi biarawati, engkau tidak akan mencapai kesempurnaan, malah akan membuatmu menderita kelak."

"Aku... aku sudah membulatkan tekad menjadi biarawati."

"Itu dikarenakan engkau merasa putus asa Padahal sesungguhnya itu cuma merupakan suatu percobaan."

"Khong Sim Nikouw...."

"Engkau berkepandaian tinggi, namun masih tidak bisa memusatkan pikiran dan mcnguatkan batinmu. Akhirnya engkau menjadi tidak waras Kalau tiada seseorang menyembuhkanmu, saat ini engkau masih dalam keadaan tidak waras."

"Haaah?" Lu Hui San terkejut. Ia tidak menyangka Khong Sim Nikouw tahu tentang itu.

"Siancay! Siancay!" Khong Sim Nikouw tersenyum. "Aku bisa melihat sampai ke dalam hatimu"

"Oh?" Lu Hui San semakin terkejut.

"Karena suatu hal dan putus cinta, maka engkau ingin menjadi biarawati. Begitu kan?"

"Ya."

"Oleh karena itu, aku tidak bisa meneriman! Engkau tidak berjodoh menjadi biarawati, namun engkau boleh tinggal di sini."

"Terimakasih, Khong Sim Nikouw!" ucap Lu Hui San dan cepat-cepat bersujud di hadapan biarawati tua itu.

"Siancay! Siancay!" Khong Sim Nikouw itu senyum lembut dan penuh welas asih, kemudian menambahkan. "Kebahagiaan sudah berada di ambang pintu, tunggulah dengan sabar!"

Ucapan itu membuat Lu Hui San tertegun, ia memandang Khong Sim Nikouw dengan tidak mengerti, sedangkan biarawati tua itu hanya tersenyum-senyum.

-oo0dw0oo-

Di sebuah kedai arak di suatu kota, tampak seorang pemuda dekil sedang meneguk arak. Pemuda itu sudah dalam keadaan mabuk, namun masih terus meneguk arak yang di atas meja.

"Ha ha ha!" Pemuda itu tertawa gelak. "Aku telah membunuh ayah angkatnya, dia... dia pasti membenciku! Sesungguhnya... aku pun sangat mencintainya, hanya saja...."

Pemuda itu terus tertawa sambil mengoceh. Siapa pemuda itu? Ternyata Hay Thian, yang tidak berhasil mencari Lu Hui San. Karena merasa berdosa terhadap gadis itu, maka ia terus ber-mabuk-mabukan.

"Tuan...." Pelayan mendekatinya kemudian bertanya. "Engkau sudah mabuk, jangan minum lagi!"

"Engkau takut aku tidak mampu bayar?" sahut Kam Hay Thian. "Ha ha ha! Aku memang tidak punya uang."

"Tuan...." Pelayan itu mengerutkan kening.

"Jangan khawatir, aku pasti bayar!" ujar Kam Hay Thian, yang kemudian meneguk araknya sambil tertawa-tawa. "Ha ha ha! Hidup tiada artinya, lebih baik bermabuk-mabukan sepanjang hari! Ha ha ha...!"

Di saat bersamaan, seorang gadis cantik jelita melangkah ke dalam kedai arak itu. Para tamu terbelalak seketika. Kecantikan gadis itu telah membuat mereka terpu kau.

Kam Hay Thian yang dalam keadaan mabuk pun telah melihat kehadiran gadis itu. dan langsung tertawa gelak seraya bergumam.

"Gadis cantik selalu bernasib malang. Di mana ada gadis cantik, di situ pasti akan timbul masalah Ha ha ha...!"

"Hi hi hi!" Gadis itu tertawa cekikikan sambil menghampirinya, lalu duduk.

"Pemuda dekil, kenapa engkau mencela kaum gadis cantik?" tanyanya.

"Engkau memang cantik...." Kam Hay Thian menatapnya. "Tapi nasibmu sial."

"Omong kosong!" Gadis itu melotot, kemudian tertawa seraya bertanya. "Pemuda dekil, siapa engkau?"

"Aku Chu Ok Hiap (Pendekar Pembasmi Penjahat)! Siapa Nona?"

"Hi hi hi! Aku Bu Ceng Sianli." Sungguh diluar dugaan, gadis itu ternyata adalah Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui.

"Bidadari Tanpa Perasaan?" Kam Hay Thian terbelalak. "Engkau memang secantik bidadari, bagaimana mungkin tak berperasaan? Itu tidak mungkin!"

"Aku memang tak berperasaan terhadap kaum lelaki." Tu Siao Cui menatapnya penuh perhatian. "Kelihatannya engkau sangat membenci kaum wanita, itu apa sebabnya?"

"Sebetulnya aku tidak membenci kaum wanita, malah aku... aku telah melakukan suatu dosa terhadap seorang wanita," sahut Kam Hay Thian. "Maka dia sangat membenciku."

"Kenapa begitu?"

"Dia sangat mencintaiku, namun aku menolak tintanya karena suatu hal. Aaaah! Memang aku yang bersalah."

"Chu Ok Hiap, bolehkah aku tahu namamu!"

"Namaku Kam Hay Thian."

"Apa?" Mata Tu Siao Cui langsung membara, dan tangannya melayang ke arah pipi Kam Hay thian.

Plaak! Plook! Plaaak! Ploook!

"Aduuuh!" Kam Hay Thian menjerit kesakitan, mabuknya pun langsung lenyap. Ia mengusap pipinya sambil memandang Tu Siao Cui dengan mata terbelalak. "Kenapa engkau menamparku?"

"Aku memang harus menghajarmu?" sahut Tu Siao Cui.

"Eeeh?" Kam Hay Thian segera melesat k luar. "Engkau kok tidak tahu aturan? Aku tida berlaku kurang ajar terhadapmu, tapi kenapa engkau ingin menghajarku?"

"Aku mewakili Lu Hui San menghajarmu!"

"Apa?" Kam Hay Thian tertegun. "Lu Hui San?"

"Ya." Tu Siao Cui mengganggu. "Nah, bersiap-siaplah! Aku akan mulai menghajarmu!"

"Silakan!" sahut Kam Hay Thian.

"Terimalah tendanganku!" seru Tu Siao Cui sambil menendangnya beberapa kali dengan sekuat tenaga.

Duuk! Duuuk! Duuuuk!

Kam Hay Thian tetap tak bergeming dari tempatnya dan membiarkan dirinya ditendang. Untung Tu Siao Cui tidak mengerahkan lweekangnya. Seandainya Tu Siao Cui mengerahkan lweekangnya untuk menendang, Kam Hay Thiai pasti sudah terluka parah.

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa. "Ternyata engkau masih tahu diri, sama sekali tidak melawan!"

"Aku malah sangat berterimakasih kepadamu, sebab engkau bersedia mewakilinya menghajari ku?" sahut Kam Hay Thian. "Ayolah! Hajar aku lagi!"

"Tidak!" Tu Siao Cui menggelengkan kepala. "Kini engkau telah sadar akan kesalahanmu, maka aku tidak akan menghajarmu lagi!"

"Terimakasih!" ucap Kam Hay Thian. "Oh ya, aku...."

"Engkau ingin tahu Lu Hui San berada di mana kan?" Tu Siao Cui tertawa nyaring.

"Betul, betul. Nona, beritahukanlah!"

"Aku akan memberitahukan, tapi harus ada syaratnya."

"Apa syaratmu?"

"Syaratku...." Tu Siao Cui tersenyum-senyum. "Engkau harus menyembah di hadapanku."

"Baik." Kam Hay Thian langsung menjatuhkan diri berlutut di hadapan Tu Siao Cui.

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa cekikikan. "Ternyata engkau masih punya nurani! Engkau membunuh ayah angkatnya, namun dia tetap mencintaimu. Karena itu, dia jadi gila."

"Apa?" Wajah Kam Hay Thian memucat. "Dia... dia jadi gila?"

"Tapi kini sudah sembuh."

"Oooh!" Kam Hay Thian menghela nafas lega. "Siapa yang menyembuhkannya?"

"Aku," sahut Tu Siao Cui. "Aku yang menyembuhkannya."

"Terimakasih, Nona!" ucap Kam Hay Thian sambil membentur-benturkan kepalanya di tanah. "Terimakasih...!"

"Hi hi hi!" Tu Siao Cui tertawa nyaring. "Lu Hui San berada di Pek Yun Am, engkau harus menuju ke timur."

"Terimakasih! Terimakasih!" ucap Kam Hay Thian. Ketika ia mendongakkan kepalanya, ia terbelalak karena Tu Siao Cui sudah tidak berada di hadapannya. "Sungguh tinggi kepandaian gadis itu!"

Setelah bergumam, barulah ia melesat pergi ke arah timur, sesuai dengan petunjuk Tu Siao' Cui.

-oo0dw0oo-

Bagian ke lima puluh tiga

Berlutut dengan setulus hati

Perlahan-lahan Kam Hay Thian mengetuk pintu Pek Yun Am. Berselang sesaat terbukalah pintul itu. Dua biarawati berdiri di situ sambil menatapnya dengan penuh keheranan.

"Maaf, aku telah mengganggu ketenangan Pek Yun Am!" ucap Kam Hay Thian sambil memberi hormat.

"Siancay! Siancay! Ada urusan apa engkau ke mari?"

"Aku... aku ingin bertemu Lu Hui San."

"Lu Hui San?"

"Ya." Kam Hay Thian mengangguk. "Dia berada di sini kan?"

"Betul." Salah satu biarawati itu mengangguk. "Lu Hui San memang berada di sini. Bolehkah kami tahu siapa engkau?"

"Namaku Kam Hay Thian." "Oooh!" Kedua biarawati itu manggut-manggut. "Baiklah. Engkau tunggu di sini, kami kedalam memberitahukan kepada ketua! Ingat, jangan sembarangan masuk!"

"Ya." Kam Hay Thian mengangguk. Kedua biarawati itu berjalan ke ruang samadi. Sampai di pintu ruang itu, salah seorang dari mereka melapor.

"Ketua, Kam Hay Thian ke mari."

"Siancay! Siancay!" sahut Khong Sim Nikouw sambil manggut-manggut, kemudian memandang Lu Hui San yang duduk di sisinya. "Hui San, engkau sudah dengar kan?"

"Ya, Sian Kouw (Biarawati Welas Asih)." Lu Hui San mengangguk. Air mukanya tampak terus berubah tak menentu.

"Bagaimana? Engkau bersedia menemui pemuda itu?"

"Tidak," jawab Lu Hui San. "Aku tidak mau menemuinya, aku benci dia."

"Siancay! Siancay!" Khong Sim Nikouw tersenyum. "Kenapa ucapanmu berlawanan dengan suara hatimu?"

"Aku...." Lu Hui San menundukkan kepala kemudian berjalan ke depan, dengan air mata berderai-derai.

Sementara Kam Hay Thian menunggu disitu

"Dia ke mari pertanda dia telah sadar akan kesalahannya, maka engkau harus memaafkannya, sekaligus menerimanya pula," ujar Khong Sing Nikouw dan menambahkan dengan sungguh-sungguh. "Ketika engkau baru ke mari, bukankah ak pernah mengucapkan sesuatu?"

"Maaf, Sian Kouw! Aku... aku lupa." "Kebahagiaan telah berada di ambang pintu tunggulah dengan sabar. Inilah yang kuucapkan hari itu, dan kini sudah tiba. Engkau mengerti "

"Sian Kouw...." Lu Hui San terbelalak. "Tapi..."

"Engkau masih ragu terhadapnya?"

"Ya"

"Kalau begitu...." Khong Sim Nikouw "Engkau boleh mencoba bagaimana hatinya"

"Caranya?" Lu Hui San tertarik. "Kedua muridku itu akan memberitahukan kepadanya, bahwa engkau tidak sudi menemuinya. Apabila dia berlutut di depan kuil dengan setulus hati, berarti dia bersungguh-sungguh terhadapmu. Mengerti?"

"Mengerti."

"Siancay! Siancay!" ucap Khong Sim Nikou lalu berseru. "Kalian berdua beritahukan kepada nya, bahwa Lu Hui San tidak sudi menemuinya"

"Ya, Guru," sahut kedua biarawati itu kemudian berjalan kedepan.

Sementara itu Kam Hay Thian menunggu disitu dengan hati berdebar-debar. Ketika melihat kedua biarawati menghampirinya, ia segera bertanya, "Bagaimana, Sian Kouw?"

"Siancay! Siancay!" Salah satu biarawati itu menggeleng-gelengkan kepala. "Lu Hui San tidak sudi menemuimu. Maaf. kami tidak bisa berbuat apa-apa?"

"Sian Kouw...." Wajah Kam Hay Thian pucat pasi

"Siancay! Siancay!" Kedua biarawati itu menghela nafas panjang, kemudian melangkah kedalam sekaligus menutup pintu

"Adik Hui San! Adik Hui San! Aku ...aku rindu padamu..." gumam Kam Hay Thian kemudian menjatuhkan diri berlutut di depan Pek Yun Am itu.

-oo0dw0oo-

Khong Sim Nikouw, Lu Hui San dan kedua murid biarawati tua itu duduk di ruang samadi. Wajah Lu Hui San terus berubah tak menentu.

"Siancay! Siancay!" ucap Khong Sim Nikouw sambil memandang Lu Hui San. "Sudah tiga hari tiga malam Kam Hay Thian berlutut di situ tanpa makan dan minum, itu pertanda dia berlutut dengan setulus hati. Maka, engkau harus menyelami perasaannya sekarang."

"Sian Kouw...." Lu Hui San menundukkan kepala.

"Hui San!" Khong Sim Nikouw tersenyum lembut. "Kini sudah saatnya engkau meninggaliean Pek Yun Am ini."

"Sian Kouw...."

"Oh ya!" Mendadak wajah Khong Sim Nikouw berubah serius. "Aku yakin Tu Siao Cui yang menyuruhnya ke mari. Tu Siao Cui muda kembali itu merupakan suatu berkah bagi dirinya. Kini di. telah berbuat kebaikan. Siancay! Siancay! Kalau engkau bertemu dia, sampaikan pesanku kepada nya! Dia harus banyak berbuat kebaikan untuk menebus dosanya terhadap Thian Gwa Sin Hiap Engkau harus menyampaikan pesanku ini kepada nya, karena demi kebaikannya pula."

"Ya, Sian Kouw. Aku pasti menyampaikan kepadanya."

"Siancay! Siancay!" ucap Khong Sim Nikow sambil memandangnya. Ia mengeluarkan sebuni tusuk konde lalu diserahkan kepada Lu Hui San. seraya berkata, "Simpan tusuk konde ini baik-baik kalau engkau bertemu Tayli Lo Ceng, berikan kepadanya!"

"Haaah?" Lu Hui San tertegun. "Sian Ko kenal Tayli Lo Ceng?"

"Siancay! Siancay!" Khong Sim Nikouw menghela nafas panjang. "Sudah hampir delapan puluh tahun kami tidak bertemu. Siancay! Siancay! Semua itu telah berlalu, lagi pula aku...."

"Guru...." Wajah kedua muridnya berubah pucat pias.

"Siancay! Sincay!" Khong Sim Nikouw tersenyum. "Segala apa yang ada di dunia, itu hanya kepalsuan belaka. Kosong dan segala itu memang kosong."

"Sian Kouw...." Lu Hui San tercengang mendengarnya.

"Hui San!" Khong Sim Nikouw tersenyum lembut. "Engkau boleh pergi sekarang bersama pemuda itu. Tempuhlah hidup yang bahagia! Jangan menyia-nyiakan hidup yang teramat singkat m!"

"Ya, Sian Kouw." Lu Hui San segera bersujud. "Sian Kouw, aku mohon diri!"

"Bangunlah, Hui San!" Khong Sim Nikouw berpesan, "Simpanlah baik-baik tusuk konde itu!"

"Ya, Sian Kouw." Lu Hui San mengangguk sambil bangkit berdiri, kemudian berpamit dengan air mata bercucuran.

"Semoga engkau hidup bahagia, Hui San!" ucap Khong Sim Nikouw sambil memandangnya dengan lembut sekali.

"Sian Kouw...."

"Pergilah!" Khong Si Nikouw memejamkan matanya.

Lu Hui San bersujud lagi. Setelah memberi hormat kepada kedua biarawati itu, barulah melangkah ke luar. Kedua biarawati itu men antarnya sampai di depan kuil, setelah itu mereka menutup pintu.

"Adik Hui San! Adik Hui San...!" seru Ka Hay Thian dengan mata bersimbah air. "Adik Hui San...."

Lu Hui San tidak menyahut, namun air mata nya sudah berderai-derai. Perlahan-lahan Kam. Hay Thian mendekatinya, lalu menjatuhkan dan berlutut di hadapan gadis itu.

"Adik Hui San, maafkanlah aku!"

"Kakak Hay Thian...." Lu Hui San juga menjatuhkan diri berlutut di hadapan pemuda itu "Aku... aku memaafkanmu."

"Terimakasih, Adik Hui San!" ucap Kam Hay Thian sambil menjulurkan tangannya untuk memegang bahu gadis itu. "Adik Hui San, aku... aku cinta padamu."

"Kakak Hay Thian..-." Lu Hui San menangis terisak-isak saking girang. "Aku... aku sudah mencintaimu sejak pertama kali melihatmu. Tapi engkau..."

"Adik Hui San!" Kam Hay Thian menatapnya lembut. "Itu telah berlalu, jangan kau ungkit lagi Yang jelas... kini kita sudah saling mencintai takkan berpisah selama-lamanya."

"Kakak Hay Thian...." Lu Hui San mendekap di dadanya. "Aku... aku bahagia sekali."

"Adik Hui San, maafkanlah aku yang telah membunuh ayah angkatmu! Sekali lagi aku minta maaf!" ucap Kam Hay Thian sambil membelainya dengan penuh cinta kasih.

"Ibumu juga dibunuh oleh para anggota Hiat Ih Hwe. Yaaah! Sudahlah! Semua itu telah ber-lalu, anggaplah sebagai mimpi buruk saja!"

"Ya." Kam Hay Thian mengangguk, sekaligus mengangkatnya bangun. "Adik Hui San, apa rencanamu sekarang?"

"Aku sudah rindu kepada pamanku. Bagaimana kalau kita ke sana?" sahut Lu Hui San malu-malu.

"Benar." Kam Hay Thian manggut-manggut. Aku memang harus mengunjungi pamanmu."

"Kalau begitu, mari kita berangkat sekarang!" ajak Lu Hui San.

"Baik." Kam Hay Thian mengangguk. Mereka berdua berangkat ke tempat tinggal ie Kuang Han. Dalam perjalanan itu mereka Li senda gurau penuh kegembiraan.

-oo0dw0oo-

Dalam perjalanan menuju tempat tinggal Sie Kuang Han, Kam Hay Thian dan Lu Hui San juga mendengar tentang musnahnya markas Seng Hwe Kauw. Itu sungguh menggembirakan mereka berdua. Namun ada satu hal yang membuat Kam Hay Thian tidak habis pikir, yakni tidak adanya kabar mengenai Seng Hwee Sin Kun.

"Heran!" gumam Kam Hay Thian dengan kening berkerut-kerut. "Kenapa tiada kabar beritl mengenai Seng Hwee Sin Kun? Apakah Bun Yan berhasil membunuhnya?"

"Kalau Bun Yang berhasil membunuhnya, tentunya akan tersiar berita tersebut. Namun tidak. Mungkin..." ujar Lu Hui San setelah berpikir sejenak. "Seng Hwee Sin Kun berhasil melolosieah diri."

"Itu memang mungkin." Kam Hay Thian manggut-manggut "Lebih baik kita tanyakan kepada Kakek Lim nanti"

"Benar." Lu Hui San mengangguk.

Beberapa hari kemudian, mereka sudah sampai di tempat tinggal Sie Kuang Han. Betapa gembiranya orang tua itu ketika melihat Lu Hui San datang bersama seorang pemuda.

"Paman!" panggil gadis itu.

"Hui San!" Sie Kuang Han tertawa gembira "Ha ha ha! Duduklah!"

"Paman, dia Kam Hay Thian...." Lu Hui San memperkenaliannya, dan pemuda itu segera mem beri hormat.

"Paman, terimalah hormatku!" ucap Kam Hay I hian.

"Tidak usah sungkan-sungkan! Ha ha ha!" Sie Kuang Han tertawa gelak. "Ayolah! Duduk!"

Lu Hui San dan Kam Hay Thian lalu duduk. Sie Kuang Han memandang Lu Hui San seraya bertanya.

"Kenapa Keng Hauw tidak kemari?"

"Dia...." Lu Hui San tersenyum. "Dia berada di Pulau Hong Hoang To, dan sudah punya kekasih."

"Oh?" Wajah Sie Kuang Han berseri. "Siapa kekasihnya!"

"Lie Ai Ling, putri kesayangan Lie Man Chiu dan Tio Hong Hoa." Lu Hui San memberitahukan.

"Oooh!" Sie Kuang Han manggut-manggut gembira. "Syukurlah!"

"Paman," ujar Lu Hui San. "Lu Thay Kam telah mati."

"Oh?" Sie Kuang Han tampak terkejut. "Apakah dia mati dibunuh?"

"Ya." Lu Hui San mengangguk.

"Siapa yang membunuhnya?" tanya Sie Kuang Han sambil menghela nafas panjang.

"Dia." Lu Hui San menunjuk Kam Hay Thian.

"Apa?" Sie Kuang Han terbelalak. "Kok bisa begitu? Hui San, tuturkanlah kejadian itu!"

"Paman...." Lu Hui San menurut tentang semua kejadian itu, kemudian menambahkan. "Aku aku telah memaafkannya."

"Aaaah...." Sie Kuang Han menghela nafas "Mungkin itu sudah merupakan takdir!"

"Paman," ujar Kam Hay Thian sambit mengeleng-gelengkan kepala. "Aku telah melakukan kesalahan, sebab kini istana bertambah kacau Muncul seorang menteri berniat berkhianat."

"Yaaa! Dinasti Beng sulit dipertahankan lagi segera akan tumbang!" Sie Kuang Han menghela nafas panjang. "Oh ya, kalian tinggal di sini beberapa hari!"

"Ya!" Lu Hui San mengangguk. "Kami akan tinggal di sini beberapa hari, setelah itu hari berangkat ke markas pusat Kay Pang."

"Itu memang baik sekali." Sie Kuang Han manggut-manggut. "Oh ya, kalau kalian bertema! Keng Hauw, suruh dia kemari bersama Lie Ling!"

"Ya, Paman." Lu Hui San tersenyum. "Pama pasti akan menyayangi Ai Ling, sebab dia canti lincah dan periang."

"Syukurlah kalau begitu!" ucap Sie Kuang Ha sambil tertawa gembira. "Ha ha ha!"

-oo0dw0oo-

Beberapa hari kemudian, Lu Hui San dan Kam Hay Thian berpamit kepada Sie Kuang Han. Mereka berdua langsung menuju markas pusat Kay Pang. Kini jalinan cinta mereka bertambah dalam, maka tidak heran kalau wajah mereka tampak bahagia.

Kira-kira empat hari kemudian, mereka sudah Sampai di markas pusat Kay Pang. Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong menyambut kedatangan mereka dengan mulut ternganga

lebar, karena mereka tahu tentang Lu Hui San dan Kam Hay thian. Namun kini mereka justru muncul bersama, maka mencengangkan Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong.

"Kakek Lim, Kakek Gouw!" panggil Lu Hui san sambil tersenyum.

"Kalian...." Lim Peng Hang terbelalak. "Silakan duduk! Silakan duduk!"

Lu Hui San dan Kam Hay Thian duduk, sedangkan Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong masih terus memandang mereka dengan penuh rasa heran.

"Kami...." Lu Hui San menundukkan kepala.

"Bukankah kalian...." Lim Peng Hang menggaruk-garuk kepala. "Kok kini malah ke mari berduaan?"

"Kakek Lim, kami...." Kam Hay Thian memberitahukan tentang kejadian mereka itu dan menambahkan, "....kalau aku tidak bertemu Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui, mungkin tidak bisa bertemu Hui San."

"Oooh!" Lim Peng Hang manggut-manggu "Ternyata begitu, syukurlah!"

"Kakak Hay Thian!" Lu Hui San menatapnya "Jadi Kakak Siao Cui yang memberitahukanmu mengenai diriku berada di Pek Yun Am?"

"Ya." Kam Hay Thian mengangguk sambil tersenyum. "Kami bertemu dia di kedai arak. Setelah tahu aku adalah Hay Thian, maka dia langsung menampar dan menendangku."

"Dia yang menyembuhkan aku."

"Dia pun memberitahukan kepadaku." Kam Hay Thian menggeleng-gelengkan kepala. "Adik Hui San, aku...."

"Kakak Hay Thian!" Lu Hui San tersenyum lembut. "Itu telah berlalu, jangan diungkit sehingga merusak suasana!"

"Ya." Kam Hay Thian mengangguk. "Oh ya kepandaian Nona Siao Cui itu sungguh tinggi sekali."

"Engkau tahu berapa usianya?" tanya Lu Hui San mendadak.

"Dua puluhan," sahut Kam Hay Thian "masih begitu muda, tapi kepandaiannya sangat tinggi sekali."

"Engkau keliru." Lu Hui San tertawa kecil

"Keliru?" Kam Hay Thian heran. "Keliru napa?"

"Usia Kakak Siao Cui sudah hampir sembilan puluh, bukan dua puluhan lho!" Lu Hui San memberitahukan.

"Apa?" Kam Hay Thian terbelalak, kemudian tertawa gelak. "Adik Hui San, aku tidak menyangka engkau bisa bergurau juga."

"Itu memang benar, aku tidak bergurau." ujar Lu Hui San sungguh-sungguh lalu menurut tentang apa yang dialami Tu Siao Cui.

"Itu... itu sungguh merupakan suatu kegaiban. Nenek-nenek berusia hampir sembilan puluh, namun masih tampak remaja. Tak masuk akal tapi nyata, sungguh luar biasa!" Kam Hay Thian menggeleng-gelengkan kepala. "Seperti halnya dengan Kou Hun Bijin."

"Tapi kini Kou Hun Bijin sudah kelihatan tua, karena dia menikah dengan Kim Siau Suseng," ujar Lim Peng Hang. "Kalau tidak, dia dan Kim Siau Suseng pasti tetap tampak seperti berusia empat puluhan."

"Kalau begitu..." tanya Lu Hui San. "....Bu Ceng Sianli akan tua juga bila menikah?"

"Mungkin." Lim Peng Hang mengangguk. "Oh ya! Di mana Kakak Bun Yang, Ai Ling dan lainnya?" tanya Lu Hui San mendadak.

"Mereka sudah pulang ke Pulau Hong Hoang to," jawab Lim Peng Hang. "Apakah kalian sudah laliu tentang Seng Hwee Kauw?"

"Sudah, tapi tidak begitu jelas," ujar Kam Hay

Thian dan bertanya, "Kok tiada kabar beritanya mengenai Seng Hwee Sin Kun?"

"Aaah...." Gouw Han Tiong menghela nafas panjang. "Seng Hwee Sin Kun terluka parah oleh pukulan yang dilancarkan Bun Yang, tapi disaat itu mendadak muncul lima orang berpakaian serba putih dan memakai kedok setan."

"Oh?" Kam Hay Thian terperanjat.

"Kui Bin Pang?" Air muka Lu Hui San berubah.

"Ya." Gouw Han Tiong manggut-manggut "Kelima orang itu membawa kabur Seng Hwe Sin Kun."

"Kakek Gouw, apakah Seng Hwee Sin Kun punya hubungan dengan Kui Bin Pang itu?" tanya Kam Hay Thian.

"Entahlah." Gouw Han Tiong menggeleng gelengkan kepala, kemudian memandang Lim Pera Hang seraya berkata, "Pangcu, engkau saja yang memberitahukannya!"

Lim Peng Hang menghela nafas panjang, lama sekali barulah membuka mulut dengan wajah serius.

"Ketua lama Kui Bin Pang punya dendam dengan majikan lama Pulau Hong Hoang To. Sebetulnya Kui Bin Pang cuma bergerak di sekita Gurun Sih Ih..." tutur Lam Peng Hang sejelas jelasnya, setelah itu menambahkan pula. "...tiada seorang pun tahu siapa ketua baru Kui Bin Pari lu."

"Kakek Lim," tanya Lu Hui San. "Mungkinkah Kui Bin Pang akan menyerbu Pulau Hong Hoang To?"

"Kalau Kui Bin Pang berani menyerbu kesana, malah lebih baik," sahut Lim Peng Hang. "Namun Kui Bin Pang tidak akan menyerbu kesana, mereka tidak sebodoh itu."

"Kalau begitu, apakah Kui Bin Pang diam saja?" tanya Kam Hay Thian.

"Sesungguhnya mereka sudah mulai bergerak, Tapi secara diam-diam," jawab Lim Peng Hang. Buktinya kelima orang itu telah muncul menolong Seng Hwee Sin Kun. Ya, kan?"

"Heran?" gumam Kam Hay Thian. "Kenapa Kui Bin Pang menolong Seng Hwee Sin Kun? Mungkinkah punya suatu tujuan tertentu?"

"Itu memang mungkin." Gouw Han Tiong manggut-manggut. "Kalau tidak, bagaimana mungkin pihak Kui Bin Pang akan menolongnya? Hanya saja... kita tidak tahu apa tujuan Kui Bin Pang itu."

"Aaaah...." Kam Hay Thian menghela nafas panjang. "Seng Hwee Sin Kun belum mati, aku harus membunuhnya!"

"Kakak Hay Thian!" Lu Hui San memancingnya dengan kening berkerut. "Engkau...."

"Adik Hui San, aku...." Kam Hay Thian menundukkan kepala.

"Hay Thian!" Lim Peng Hang menatapny "Seng Hwee Sin Kun membunuh ayahmu, memang pantas engkau membalas dendam! Tapi tidak boleh bertindak ceroboh, alangkah baiknya berunding dulu dengan Hui San."

"Ya, Kakek Lim." Kam Hay Thian mengangguk pasti.

"Bagus! Bagus!" Lim Peng Hang manggut manggut sambil tersenyum. "Kalian harus ingat jangan ada kendala apa pun lagi di antara kalian!"

"Ya," ujar Kam Hay Thian menambahkan "Aku berjanji, pasti menuruti perkataan Hui San"

"Kakak Hay Thian...." Wajah Lu Hui Sal langsung berseri. "Engkau...."

"Adik Hui San," ujar Kam Hay Thian sungguh, sungguh. "Aku pernah bersalah terhadapmu, maka kini aku harus menuruti semua perkataanmu."

"Kakak Hay Thian!" Lu Hui San terharu. "Aku menuruti semua perkataanmu."

"Itu yang disebut saling mengerti, saling melindungi dan saling mencintai," ujar Lim Peng Ha sambil tertawa gelak. "Ha ha ha...!"

"Oh ya, Kakek Lim," tanya Lu Hui San mendadak. "Apakah Kakak Bun Yang sudah bertemu Goat Nio?"

"Sudah." Lim Peng Hang menutur tentang itu "Kini mereka semua berada di Pulau Hong Hoang To."

"Kakek Lim, apakah Beng Kiat dan Soat Lan juga berada di Pulau Hong Hoang To?" tanya Kam Hay Thian.

"Sudah lama mereka pulang ke Tayli." Lim Peng Hang memberitahukan. "Bun Yang mengajak Bokyong Sian Hoa ke sana, karena Bu Ceng Sianli mengacau di istana Tayli...."

Lim Peng Hang menutur, Kam Hay Thian dan Lu Hui San mendengar dengan penuh perhatian. Seusai Lim Peng Hang menutur, Kam Hay Thian bertanya dengan nada terkejut.

"Tayli Lo Ceng terluka oleh pukulan Bu Ceng Sianli?"

"Ya." Lim Peng Hang mengangguk. "Tapi sudah sembuh. Sedangkan Bokyong Sian Hoa malah tinggal di Tayli."

"Oh?" Lu Hui San heran. "Kenapa Sian Hoa tinggal di sana?"

"Sebab...." Lim Peng Hang tersenyum. "Ternyata Sian Hoa dan Beng Kiat saling jatuh hati."

"Oooh!" Lu Hui San manggut-manggut sambil tertawa gembira. "Syukurlah kalau begitu!"

"Kakek Lim," tanya Kam Hay Thian. "Apakah Bun Yang akan menikah dengan Goat Nio di Pulau Hong Hoang To?"

"Itu sudah pasti, namun tidak begitu cepat." Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala.

"Lho? Kenapa?" Kam Hay Thian bingung.

"Karena terhalang oleh kemunculan Kui Bin Pang." Lim Peng Hang memberitahukan. "Oleh karena itu, mereka tidak akan begitu cepat langsungkan pernikahan, mungkin harus menunggu...."

"Menunggu urusan dengan Kui Bin Pang itu selesai?" Kam Hay Thian mengerutkan kening

"Kira-kira begitu." Lim Peng Hang manggut manggut.

"Tapi pernikahan mereka tiada kaitannya dengan urusan itu, kenapa mereka tidak mau segera melangsungkan pernikahan?" Lu Hui San menggeleng-gelengkan kepala. "Lagi pula mereka sudah berada di Pulau Hong Hoang To."

"Yaah!" Lim Peng Hang menghela nafas. "Yang jelas mereka belum mau menikah, jadi tidak bisa dipaksa."

"Kakek Lim," tanya Lu Hui San mendadak "Bolehkah kami ke Pulau Hong Hoang To?"

"Tentu boleh." Lim Peng Hang mengangguk "Tapi alangkah baiknya kalian tinggal di sini dulu beberapa hari."

"Kakek Lim...." Lu Hui San tercengang. "Ke napa kami harus tinggal di sini dulu beberapa hari?"

"Itu...." Lim Peng Hang tidak melanjutkan cuma menghela nafas panjang.

"Kalau dalam beberapa hari ini terjadi sesuatu dalam rimba persilatan, bukankah kalian bisa memberitahukan kepada

pihak Hong Hoang To?" lanjut Gouw Han Tiong. "Sebab baru-baru ini, situasi rimba persilatan agak lain. Sepertinya diselimuti suatu bencana."

"Oh?" Kam Hay Thian mengerutkan kening. "Kok Kakek Gouw tahu akan itu?"

"Yaah!" Gouw Han Tiong menghela nafas panjang. "Kami dapat merasakannya, itu membuat kami cemas sekali."

"Mungkinkah Kui Bin Pang akan menimbulkkan bencana?" tanya Lu Hui San.

"Kira-kira begitulah," sahut Gouw Han Tiong dan menambahkan. "Oleh karena itu, kami mengutus Cian Chiu Lo Kay (Pengemis Tua Lengan Seribu), wakil Pangcu bergerak di luar untuk menyelidiki situasi dalam rimba persilatan."

"Kalau begitu..." ujar Lu Hui San. "Kami akan tinggal di sini beberapa hari, setelah itu barulah berangkat ke Pulau Hong Hoang To."

"Ngmmm!" Lim Peng Hang manggut-manggut, kemudian bertanya mendadak sambil tersenyum. 'Oh ya, kapan kalian menikah?"

"Masih lama," jawab Kam Hay Thian.

"Lebih cepat lebih baik lho, " ujar Lim Peng Hang sambil tertawa gelak. "Ha ha ha...!"

-oo0dw0oo-

Bagian ke lima puluh empat

Tujuh Partai Besar dilanda bencana

Di ruang tengah markas Kui Bin Pang, duduk beberapa orang dengan wajah serius. Mereka adalah ketua Kui Bin Pang, Dua Pelindung dan Lima Setan Algojo. Berselang sesaat, ketua Kui Bin Pang tertawa gelak seraya berkata.

"Ha ha ha! Kini Seng Hwee Sin Kun telah pulih, bahkan aku telah mempengaruhinya dengan ilmu hitam, maka dia selalu mematuhi perintah ku."

"Kalau begitu, kapan Ketua akan perintahkan dia beraksi dalam rimba persilatan?" tanya Ton Sat Kui.

"Tentunya dalam beberapa hari ini. Ha hii ha!" Ketua Kui Bin Pang tertawa gelak lagi. "Aku pun telah mengajarnya Toh Hun Ciang (Pukulan Perusak Sukma), siapa yang terkena pukulan itu pasti jadi gila."

"Jadi Seng Hwee Sin Kun tidak membunuh para ketua tujuh partai besar?" Tanya Toa Sal Kui.

"Cukup membuat mereka gila," sahut ketua Kui Bin Pang. "Namun dia akan membunuh para murid partai besar."

"Lalu bagaimana dengan Kay Pang?" tanya salah satu Pelindung.

"Setelah memberesiean para ketua partai besar itu, barulah turun tangan terhadap Lim Peng liang dan Gouw Han Tiong," sahut ketua Kui Bin Pang.

"Ketua akan perintahkan Seng Hwee Sin Kun memukul mereka dengan Toh Hun Ciang?" tanya Sam Sat Kui.

"Tidak." Ketua Kui Bin Pang menggelengkan kepala. "Itu akan kuatir nanti. Ha ha ha!"

"Ketua!" Salah satu Pelindung memberitahukan. "Kay Pang sangat kuat, itu harus dipikirkan masak-masak."

"Sudah kupikirkan masak-masak," sahut ketua kui Bin Pang lalu menatap Ngo Sat Kui seraya hertanya. "Apakah kalian sudah memperoleh informasi mengenai para penghuni Pulau Hong Hoang To?"

"Sudah," jawab Toa Sat Kui. "Para penghuni Pulau Hong Hoang To terdiri dari Tio Tay Seng, Sam Gan Sin Kay, Kim Siauw Suseng, Kou Hun Itijin, Tio Cie Hiong, Lim Ceng Im, Lie

Man Chiu, Tio Hong Hoa, Tio Bun Yang, Siang Koan iioat Nio, Lie Ai Ling dan Sie Keng Hauw."

"Ngmmm!" Ketua Kui Bin Pang manggut-kanggur.

"Tapi Tio Cie Hiong punya hubungan dengan Tayli." Toa Sat Kui memberitahukan. "Yang berkepandaian paling tinggi adalah Tayli Lo Ceng!"

"Ha ha ha!" Ketua Kui Bin Pang tertawa terbahak-bahak bernada angkuh. "Aku sama sekali tidak takut kepada mereka!"

"Apakah kepandaian Ketua lebih tinggi dari mereka?" tanya salah satu Pelindung mendadak

"Tentu," sahut ketua Kui Bin Pang. "Kalau tidak, bagaimana mungkin aku berani memunculkan Kui Bin Pang dalam rimba persilatan?"

"Tapi...." Pelindung itu menggeleng-gelengkan kepala. "Kita masih belum menemukan Tetua"

"Itu tidak jadi masalah," ujar ketua Kui Bin Pang. "Sebab kini sudah saatnya Kui Bin Pang muncul di rimba persilatan secara resmi. Seng Hwee Sin Kun merupakan perintis. Ha ha ha...!"

-oo0dw0oo-

Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong, Kam Hay Thian dan Lu Hui San duduk di ruang depan sambil bercakap-cakap.

"Sudah beberapa hari kami tinggal di sini. namun masih belum ada kejadian apa pun dalam rimba persilatan," ujar Kam Hay Thian. "Kakek Lim, apakah kami masih harus tinggal di sini?"

"Kalian sudah tidak betah di sini?" Lim Peng Hang tersenyum. "Kalau memang kalian sudah tidak betah tinggal di sini, besok kalian boleh berangkat ke Pulau Hong Hoang To."

"Ya." Kam Hay Thian manggut-manggut.

Di saat mereka sedang bercakap-cakap, mendadak muncul seorang pengemis tua, yang tidak lain adalah Cian Chiu Lo Kay, wakil ketua Kay Pang.

"Pangcu...." Wajahnya tampak serius sekali.

"Duduklah!" sahut Lim Peng Hang.

Cian Chiu Lo Kay duduk, kemudian menghela nafas panjang seraya berkata.

"Pangcu, tujuh partai besar telah dilanda bencana."

"Apa?" Bukan main terkejutnya Lim Peng Hang. "Bencana apa yang menimpa tujuh partai besar itu?"

"Puluhan murid tujuh partai besar mati terbumuh dan para ketua pun...." Cian Chiu Lo Kay menggeleng-gelengkan kepala. "Para ketua sudah jadi gila semua."

"Haah...?" Mulut Gouw Han Tiong ternganga lebar saking terkejut. "Siapa yang melakukan itu?"

"Seng Hwee Sin Kun," sahut Cian Chiu Lo kay.

"Seng Hwee Sin Kun?" seru Lim Peng Hang dan lainnya tak tertahan.

"Ya." Cian Chiu Lo Kay mengangguk. "Seng Hwee Sin Kun kelihatan dikendalikan orang, lagi pula dia memiliki semacam ilmu pukulan aneh."

"Oh?" Lim Peng Hang mengerutkan kening.

"Ilmu pukulan apa?"

"Entahlah." Cian Chiu Lo Kay menggelengkan kepala. "Para ketua terkena pukulannya, maka jadi gila."

"Kalau begitu..." ujar Gouw Han Tiong. "Seng Hwee Sin Kun pasti dikendalikan oleh ketua Ku Bin Pang. Mungkin juga

ketua Kui Bin Pang yangjj mengajarkan ilmu pukulan aneh itu."

"Memang tidak salah," ujar Cian Chiu Lo Kay "Seng Hwee Sin Kun mengaku dirinya utusan Kun Bin Pang."

"Ternyata begitu...." Lim Peng Hang manggut manggut. "Pihak Kui Bin Pang menolongnya hanya ingin mengendalikannya. Kalau begitu, kita harus bersiap siap. Sebab sasaran berikutnya past kita."

"Benar." Gouw Han Tiong manggut-manggut

"Lo Kay," ujar Lim Peng Hang memberi perintah. "Engkau harus segera ke markas cabang-suruh mereka berhati-hati menghadapi segala ke mungkin!"

"Ya, Pangcu." Cian Chiu Lo Kay mengganggu sambil memberi hormat, lalu meninggalkan markas pusat itu.

"Aaaah...!" Lim Peng Hang menghela nafas panjang. "Kini Kui Bin Pang sudah bertindak, rimba persilatan telah dibanjiri darah."

"Kakek Lim," ujar Kam Hay Thian. "Karnj harus segera berangkat ke Pulau Hong Hoang To untuk memberitahukan tentang kejadian ini."

"Ya." Lim Peng Hang mengganggu. "Kalau begitu, kalian harus berangkat sekarang. Tapi kalian harus berhati-hati!"

"Ya. Kakek Lim." Kam Hay Thian dan Lu Hui San langsung berpamit.

Setelah mereka berdua meninggalkan markas pusat Kay Pang, Lim Peng Hang dan Gouw Han liong saling memandang, kemudian menghela nafas panjang.

"Entah kapan Seng Hwee Sin Kun akan ke mari?" Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau dia ke mari, kita berdua terpaksa bertarung mati-matian dengan dia," sahut Gouw Han Tiong. "Kita harus mati secara gagah."

"Kita berdua bukan tandingannya, jangan-jangan kita pun akan jadi gila terkena pukulan itu," ujar Lim Peng Hang sambil menghela nafas panjang.

"Mudah-mudahan pihak Pulau Hong Hoang To segera tiba di sini!" ujar Gouw Han Tiong. "Kalau tidak, Kay Pang pasti akan mengalami nasib yang serupa dengan partai-partai besar itu."

-oo0dw0oo-

Di dalam markas Kui Bin Pang, terdengari suara tawa yang bergema-gema, itu adalah suara tawa ketua Kui Bin Pang.

"Ha ha ha! Ha ha ha! Para ketua tujuh partai besar sudah jadi gila, itu berarti partai-partai itu telah lumpuh! Ha ha ha...!"

"Kini apa rencana Ketua?" tanya Toa Sat Kui.

"Tentunya giliran Kay Pang," sahut ketua Kui Bin Pang. "Namun harus dengan rencana istimewa."

"Ketua!" Toa Sat Kui memberitahukan. "Kam Hay Thian dan Lu Hui San berangkat ke Pulau Hong Hoang To, perlukah kami menangkap mereka?"

"Tidak perlu." Ketua Kui Bin Pang menggelengkan kepala. "Biar mereka ke Pulau itu untuk melapor, jadi pihak Pulau Hong Hoang To pasti ke markas pusat Kay Pang. Nah, itu yang kuharapkan. Ha ha ha...!"

"Maksud ketua ingin membunuh mereka di markas pusat Kay Pang?" tanya salah satu Pelindung.

"Yang akan kubunuh adalah Tio Bun Yang Tio Cie Hiong, Tio Tay Seng dan Tio Hong Hoa Sebab mereka adalah turunan Tio Po Thian, maka harus dibunuh. Sedangkan yang lain

cukup dibuat gila saja. Ha ha ha...!" sahut ketua Kui Bin Pang sambil tertawa terkekeh-kekeh. "Aku harus mencincang Tio Bun Yang."

"Ketua!" tanya salah satu Pelindung. "Apakah Ketua punya dendam pribadi terhadap Tio Bun Yang?"

"Tidak salah. Kebetulan aku punya dendam piibadi dengan dia," sahut ketua Kui Bin Pang. "Aku jatuh ke dalam jurang gara-gara dia."

"Ketua," ujar salah satu Pelindung. "Kami dengar, Tio Bun Yang berkepandaian tinggi sekali. Apakah Ketua mampu mengalahkannya?"

"Aku pasti mampu mengalahkannya," sahut ketua Kui Bin Pang yakin. "Pokoknya aku akan membuatnya menderita dan tersiksa, sebab aku tahu dia sudah punya kekasih bernama Siang Koan Goat Nio yang cantik jelita. He he he...!"

"Ketua...." Salah satu Pelindung ingin mengatakan sesuatu, tapi dibatalieannya.

"Aku tahu...." Ketua Kui Bin Pang manggut-manggut. "Kalian khawatir aku tidak mampu melawan Tio Bun Yang, bukan?"

"Ya." Salah satu Pelindung itu mengangguk.

"Aku telah mencoba kepandaian kalian semua. Kalau satu lawan satu, kalian memang bukan tandingannya," ujar ketua Kui Bin Pang sungguh-sungguh. "Tapi kalau dua lawan satu atau Ngo Sat Kui menggunakan Ngo Kui Tin (Formasi Lima Setan), aku yakin kalian bisa menang."

"Kami berdua melawan satu, Ngo Sat Kui mnggunakan Ngo Kui Tin bisa melawan berupa orang, namun..." ujar salah satu pelindung sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Pihak Pulau Hong Hoang To rata-rata memiliki kepandaian tinggi sekali."

"Ha ha ha!" Ketua Kui Bin Pang tertawa gelak

"Kalian harus tahu, aku memiliki ilmu hitam yang dapat mengendalikan pikiran mereka."

"Tapi lweekang mereka begitu tinggi, bagi bagaimana mungkin mereka terpengaruh oleh ilmu hitam Ketua?" ujar salah satu Pelindung, seakan tidak percaya akan kehebatan ilmu hitam yang dimiliki ketuanya.

"Kalian ragu memang tidak salah, sebab kalian belum menyaksikan ilmuku itu," ujar ketua K" Bin Pang. "Karena itu, aku terpaksa memperlihatkan ilmu tersebut."

Mendadak ketua Kui Bin Pang memandang kedua Pelindung itu sambil membentak keras.

"Kalian berdua!" Suara bentakan ketua Kui Bin Pang mengandung suatu kekuatan yang tak dapat dilawan.

"Ketua.." Kedua Pelinduing itu langsung berdiri mematung.

"Kalian Berdua harus berlutut " ujar ketua Kui Bin Pang dengan suara parau.

"Ya " Kedua pelindung itu segera menjatuhkan diri berlutut.

"Ha ha ha!" Ketua Kui Bin Pang tertawa geli otomatis menyadarkan kedua Pelindung itu.

"Haaah...?" Betapa terkejutnya kedua Pelindung itu, karena diri mereka berlutut di situ. "Apa yang telah terjadi?"

"Kalian telah terpengaruh oleh ilmu ketua." Toa Sat Kui memberitahukan. "Kalian sama sekali bisa melawan kekuatan ilmu itu"

"Oh?" Ketua Pelindung itu bangkit berdiri sekaligus kembali ke tempat duduk masing-masing "ilmu hitam itu sungguh lihay sekali"

"Ha ha ha!" Ketua Kui Bin Pang tertawa gelak. lweekang kalian sangat tinggi, tapi toh tetap tidak mampu melawan kekuatan ilmu hitamku."

"Kalau begitu, pihak Pulau Hong Hoang To ama sekali tidak mampu melawan kekuatan ilmu hitam Ketua?" tanya salah satu Pelindung.

"Ya, kecuali...." Ketua Kui Bin Pang memberitahukan. "Kecuali mereka memiliki ilmu Penakluk Iblis, barulah tidak akan terpengaruh oleh ilmu hitamku "

"Ilmu Penakluk Iblis?"

"Tidak salah. Itu merupakan semacam ilmu kebatinan tingkat tinggi, tidak gampang mempelajari ilmu itu. Maka aku yakin Pulau Hong Hoang To tidak memiliki ilmu tersebut "

"Ooooooh" Kedua Pelindung dan Lima Setan Algojo manggut-manggut.

"Lagi pula aku memiliki sebuah genta maut, bila aku membunyikan genta itu, pihak lawan pasti akan mati muntah darah." Ketua Kui Bin Pang memberitahukan sambil tertawa terbahak-bahak. "Ha ha ha...!"

"Dari mana Kelua memperoleh genta maut itu?" tanya Toa Sat Kui.

"Ketika terpukul jatuh ke dalam jurang, Pek Kut Lojin masih kuat merangkak ke dalam sebuah goa di dasar jurang itu." Ketua Kui Bin Pang memberitahukan. "Ketua lama mendapat sebuah genta maut di dalam goa tersebut, berikut sebuah kitab kecil yang mengajarkan cara membunyikan genta itu. Kini kalian sudah tahu, maka tidak perlu takut terhadap pihak Pulau Hong Hoang To."

Kedua Pelindung dan Ngo Sat Kui manggut manggut. Ketua Kui Bin Pang memandang mereka, kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha! Kita harus menuntut balas terhadap pihak Pulau Hong Hoang To! Sebab Tio Po Thian, majikan lama Pulau Hong Hoang yang memukul jatuh Pek Kut Lojin!"

"Kita harus menuntut balas! Kita harus menuntut balas!" seru kedua Pelindung dan Ngo Sat Kui serentak. "Hidup Kui Bin Pang! Hidup Ketua!"

"Ha ha ha! Ha ha ha...!" Kelua Kui Bin Pa terus tertawa gelak.

-ooo0dw0ooo-

Sementara itu, Kam Hay Thian dan Lu Hui San telah tiba di Pulau Hoa Hoang To, kebetulan Tio Bun Yang, Siang Koan Goat Nio, Sie Ieng Hauw dan Lie Ai Ling berada di luar. Kemunculan Kam Hay Thian dan Lu Hui San sungguh mengejutkan mereka, sekaligus menggembirakan pula. "Kalian...." Lie Ai Ling terbelalak. "Kalian...."

"Ai Ling!" panggil Lu Hui San sambil tersenyum malu-malu.

"Kapan engkau bertemu orang yang tak punya perasaan itu?" tanya Lie Ai Ling dengan mata tak berkedip, gadis itu terus menatap mereka.

"Ai Ling!" Lu Hui San tertawa kecil dengan wajah ceria. "Kini dia sudah punya perasaan."

"Oh?" Lie Ai Ling masih kurang percaya, Ia menuding Kam Hay Thian seraya membentak. "Kini engkau sudah sadar dan sudah memiliki perasaan serta nurani?"

"Ya." Kam Hay Thian mengangguk. "Kalau tidak, bagaimana mungkin aku berkunjung ke mari bersama dia?"

"Oooh!" Lie Ai Ling manggut-manggut. "Syukurlah kalau begitu!"

"Hay Thian!" Sie Keng Hauw segera memberi hormat. "Aku mengucapkan selamat kepada kalian berdua!"

"Terimakasih! Terimakasih!" ucap Kam Hay thian sambil balas memberi hormat dengan wajah berseri-seri.

"Hay Thian!" Tio Bun Yang memegang bahu nya. "Kami ikut gembira, karena kalian berdua sudah saling mencintai."

"Terimakasih, Bun Yang!" Kam Hay Thian menarik nafas panjang. "Semua itu adalah kesalahanku, tapi aku sudah mohon maaf kepat Hui San, dan dia sudi memaafkan aku."

"Syukurlah!" Tio Bun Yang tersenyum.

"Hay Thian," ujar Lie Ai Ling. "Tahukah kalian, kami di sini sangat mencemasiean kalian"

"Terimakasih untuk itu!" ucap Kam Hay Thiaj "Kami tidak akan melupakan kebaikan kalian."

"Jangan berkata begitu!" Tio Bun Yang tersenyum lagi. "Kita semua adalah kawan baik."

"Bun Yang...." Kam Hay Thian menundukkan kepala. "Aku merasa malu sekali atas kejadian itu."

"Itu telah berlalu, lagi pula kini kalian berdua sudah saling mencintai, jadi tidak perlu diungkit itu lagi," ujar Tio Bun Yang sungguh-sungguh.

"Ya." Kam Hay Thian mengangguk.

"Oh ya!" tiba-tiba Lu Hui San menengok kesana kemari. "Kok Yatsumi tidak kelihatan? Di berada di mana?"

"Dia sudah pulang ke Jepang." Lie Ai Ling memberitahukan. "Dia berhasil membunuh Takara Nichiba, ketua ninja itu."

"Oooh!" Lu Hui San manggut-manggut.

"Hui San!" Siang Koan Goat Nio memancingnya seraya bertanya, "Selama itu engkau berada di mana?"

"Aku...." Lu Hui San menggeleng-gelengkan kepala. "Entahlah!"

"Lho?" Siang Koan Goat Nio terbelalak. "Kok entahlah? Jadi engkau sama sekali tidak tahu dimana keberadaanmu selama itu?"

"ya." Lu Hui San mengangguk. "Sebab aku sudah gila."

"Apa?" Kening Siang Koan Goat Nio ber-nit. "Engkau sudah gila selama itu?"

"Ya." Lu Hui San mengangguk lagi.

"Kok engkau tahu itu?" Lie Ai Ling tercengang. "Orang gila mana bisa tahu dirinya gila sih?"

"Aku tahu setelah sembuh," sahut Lu Hui san.

"Siapa yang menyembuhkanmu?" tanya Lie Ai ling.

"Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui." Lu Hui San memberitahukan.

"Kakak Siao Cui yang menyembuhkanmu?" tanya Tio Bun Yang dengan wajah berseri.

"Ya." Lu Hui San mengangguk dan melanjutkan. "Setelah aku sembuh, aku mengambil keputusan untuk menjadi biarawati. Maka, Bu Ceng sianli menyuruhku ke Pek Yun Am. Aku langsung ke kuil biarawati itu dan kemudian tinggal di sana."

"Oooh!" Lie Ai Ling manggut-manggut. "Lalu cara bagaimana engkau bertemu Kam Hay Thian?"

"Aku bertemu Bu Ceng Sianli di dalam kedai arak. Dia menghajarku setelah tahu siapa diriku" sahut Kam Hay Thian memberitahukan. "Kemudian dia menyuruhku ke Pek Yun Am."

"Hui San," ujar Lie Ai Ling. "Engkau begini cepat memaafkannya? Dia begitu tak punya perasaan."

"Aku berlutut tiga hari tiga malam di depan Pek Yun Am tanpa makan, minum dan tidur" Kam Hay Thian memberitahukan lagi. "Barulah dia ke luar menemui." "

"Bagus! Bagus!" Lie Ai Ling tertawa. "Memang harus begitu! Seharusnya engkau berlutut tujuh hari tujuh malam."

"Aku pasti mati, dan itu akan membuat Hu San menderita sekali," sahut Kam Hay Thian.

"Kakak Hay Thian...." Wajah Lu Hui Sian memerah.

"Waduh!" Lie Ai Ling tertawa geli. "Bukan main mesranya suaramu, itu sungguh menggetarkan kalbu!"

"Ai Ling...." Wajah Lu Hui San bertambah memerah. "Engkau mulai menggoda aku ya?"

"Boleh kan?" Lie Ai Ling tersenyum.

"Oh ya!" Kam Hay Thian memandang Tio Bun Yang seraya bertanya, "Engkau kenal Bu Ceng Sianli kan?"

"Kenal. Kenapa?" sahut Tio Bun Yang.

"Engkau tahu berapa usianya?"

"Tentu tahu." Tio Bun Yang manggut-manggut. "Usianya sudah hampir sembilan puluh. Ketika pertama kali bertemu dia, aku sama sekali tidak percaya!"

"Sama." Kam Hay Thian menggeleng-gelengkan kepala. "Siapa akan percaya dia sudah berusia sembilan puluh? Padahal kelihatannya baru berusia dua puluhan."

"Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui..." gumam Siang koan Goat Nio. "Dia sudah berusia hampir sembilan puluh?"

"Adik Goat Nio, kenapa engkau bergumam?" tanya Tio Bun Yang heran.

"Ketika aku menuju ke Gunung Thian San, tengah jalan bertemu Bu Ceng Sianli itu..." sambil tersenyum jawab Siang Koan Goat Nio dan menutur, "....aku tidak percaya dia sudah berusia hampir sembilan puluh. Dia... dia sungguh cantik sekali!"

Untung dia sudah berusia segitu, kalau tidak..." ujar Lu Hui San sambil tersenyum-senyum.

"Kakak Bun Yang bukan pemuda semacam itu, gampang tergoda oleh gadis cantik lain. Sekalipun bidadari yang turun dari kahyangan, diapun tidak akan tergoda," ujar Lie Ai Ling sungguh-sungguh.

"Oh, ya?" Lu Hui San tersenyum. "Kok engkau berani mengatakan begitu?"

"Aku dan dia kakak beradik. Sejak kecil kami sudah bersama, jadi aku tahu jelas bagaimana sifatnya," sahut Lie Ai Ling.

"Terimakasih, Adik Ai Ling!" ucap Tio Bu Yang sambil tersenyum

"Kalau Ai Ling tidak mengatakan begitu, aku pun akan mengatakan begitu juga," sela Sia Koan Goat Nio sambil tersenyum manis.

"Adik Ai Ling, bagaimana aku?" tanya Sie Keng Hauw mendadak.

"Harus seperti Kakak Bun Yang!" sahut Lie Ai Ling, kemudian merendahkan suaranya. "Aku yakin engkau pasti mencintai dan menyayangiku selama-lamanya."

"Pasti! Itu sudah pasti!" Sie Keng Hauw ter tawa.

"Kakak!" panggil Lu Hui San dan memberi tahukan. "Aku dan Kam Hay Thian sudah pergi menemui paman."

"Oh?" Wajah Sie Keng Hauw berseri. "Bagaimana keadaan ayah, baik-baik saja?"

"Paman baik-baik saja." Lu Hui San manggut manggut. "Aku pun memberitahukannya, bahwa Kakak sudah punya

kekasih. Oleh karena itu paman berpesan apabila engkau sempat, ajaklah Ai Ling ke sana!”

“Ya.” Sie Keng Hauw mengangguk. “Aku memang sudah rindu pada ayah!”

Mereka bercakap-cakap, berselang sesaat mendadak wajah Kam Hay Thian berubah serius sekali.

“Kami ke mari ingin menyampaikan sesuatu yang teramat penting, maka kami harus segera menemui Kakek Tio dan lainnya.” Kam Hay Thian memberitahukan.

“Oh?” Tio Bun Yang menatapnya. “Kalau begitu, mari kita ke dalam!”

Mereka masuk ke dalam langsung menuju ruang tengah, karena Tio Tay Seng dan lainnya rdang berkumpul di situ.

“Eeeeh?” Kou Hun Bijin terbelalak ketika melihat Lu Hui San bersama Kam Hay Thian. kalian berdua sudah akur ya?”

“Bijin....” Wajah Lu Hui San kemerah-merahan. Sedangkan Kam Hay Thian segera memberi hormat kepada mereka semua, begitu pula Lu Hui San.

“Ha ha ha!” Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. Syukurlah kalau kalian sudah akur dan... saling mencintai!”

“Hi hi hi!” Kou Hun Bijin tertawa cekikikan, kalian berdua kok bisa bertemu dan akur kembali?”

“Itu atas jasa Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui.” h.un Hay Thian memberitahukan sekaligus menurut tentang itu.

“Tak disangka....” Tio Tay Seng menghela nafas panjang. “Bu Ceng Sianli berbuat kebaikan!”

“Kalau begitu...” ujar Sam Gan Sin Kay. “Dia tidak jahat, mungkin akan berada di pihak kita

“Dia memang sudah berada di pihak kita, sela Kim Siauww Suseng. “Maka kita boleh berlega hati.”

“Ayah!” Tio Bun Yang memberitahukan. “Kan Hay Thian dan Lu Hui San ingin menyampaikan sesuatu yang amat penting.”

“Oh?” Kening Tio Cie Hiong berkerut. “Kalau begitu, kalian duduklah!”

Mereka duduk. Kemudian Kam Hay Thian berkata, “Kami ingin menyampaikan tentang Kui Bin Pang. Kami datang dari markas pusat Kay Pang”

“Cepat beritahukan apa yang telah terjadi di markas pusat Kay Pang!” Lim Ceng Im tidak sabar wajah pun tampak tegang.

“Di markas pusat Kay Pang tidak terjadi apa apa, namun dalam rimba persilatan telah terjadi sesuatu yang sangat menggemparkan,” ujar Kai Hay Thian melanjutkan. “Para murid tujuh partai besar banyak yang mati, dan ketua sudah gila.”

“Apa?” Sam Gan Sin Kay terbelalak. “Itu perbuatan siapa?”

“Seng Hwee Sin Kun,” sahut Kam Hay Thian menambahkan. “Kini Seng Hwee Sin Kun telah dikendalikan oleh ketua Kui Bin Pang.”

“Aaaah...!” Tio Tay Seng menghela nafas panjang. “Sasaran berikutnya pasti Kay Pang, sebab Kui Bin Pang tidak berani menyerbu ke sini.”

“Kalau begitu....” Wajah Lim Ceng Im langsung tampak cemas. “Ayahku dan paman Gouw pasti celaka.”

“Maka Kakek Lim mengutus kami kemari memberitahukan,” ujar Kani Hay Thian. “Karena kay Pang dalam bahaya.”

“Itu... itu....” Lim Ceng Im semakin cemas. Ayahku....”

“Adik Im, tenanglah!” bisik Tio Cie Hiong.

“Kakak Cie Hiong....” Air mala Lim Ceng Im mulai meleleh. “Ayahku sudah tua....”

“Tenang!” Tio Cie Hiong menggenggam lengannya erat-erat.

“Kalau begitu...” ujar Sam Gan Sin Kay. “Aku harus segera ke markas pusat Kay Pang.”

“Pengemis bau,” sahut Kim Siauw Suseng. Engkau sudah tua sekali, jangan cari mati di sana! lebih baik tetap hidup tenang di pulau ini saja!”

“Tapi....” Kening Sam Gan Sin Kay yang keriput itu berkerut-kerut. “Itu menyangkut Kay Pang.”

“Pengemis bau, bukankah masih ada Tio Cie Hiong dan lainnya? Nah, engkau sudah begitu tua, tidak usah mencampuri urusan Kay Pang lagi!”

“Aaaah...!” Sam Gan Sin Kay menghela nafas ranjang. “Aku....”

“Pengemis bau!” Kou Hun Bijin memandangnya sambil tertawa. “Hi hi hi! Engkau tidak usah turut campur, biar tingkatan muda yang memberes urusan itu!”

“Betul,” sela Lim Ceng Im. “Kakek tidak usah memusingkan urusan itu, biar kami yang mem beresinya!”

“Tujuan Kui Bin Pang terhadap kita, namun sasarannya justru tujuh partai besar dan Kay Pang itu untuk memancing kita ke Tionggoan,” ujar Tio Tay Seng sambil mengerutkan kening.

“Kalau begitu, mari kita ke Tionggoan saja!” sahut Sam Gan Sin Kay dan menambahkan. “Biar aku sudah tua sekali, masih cukup kuat untuk bertarung dengan pihak Kui Bin Pang.”

“Yang jelas engkau pasti akan mampus!” ujai Kou Hun Bijin. “Dari pada harus mampus di sana bukankah lebih baik tenang di sini?”

“Ha ha ha!” Sam Gan Sin Kay tertawa gelak “Aku tidak menyangka Kou Hun Bijin takut mati Ha ha ha...!”

“Pengemis bau!” bentak Kou Hun Bijin mc lotot. “Engkau jangan menghinaku! Kalau perlu kita bertarung di sini!”

“Ha ha ha!” Sam Gan Sin Kay masih tertawn gelak. “Dari pada kita yang bertarung lebih bail kita bertarung dengan pihak Kui Bin Pang?”

“Baik. Kapan kita berangkat ke Tionggoan?” tanya Kou Hun Bijin.

“Eeeh? Bijin!” Kim Siauws Suseng terbelalak. Betulkah engkau ingin berangkat ke Tionggoan?”

“Ya.” Kou Hun Bijin mengangguk. “Pengemis bau itu menantangku, maka aku harus berangkat ke Tionggoan.”

“Tenanglah, isteriku!” ujar Kim Siauws Suseng, kemudian melototi Sam Gan Sin Kay. “Engkau laki laki, tidak pantas menantang wanita! Ayoh, tandinglah aku!”

“Engkau mana punya nyali untuk bertarung dengan pihak Kui Bin Pang? Buktinya dari tadi dia, saja!” sahut Sam Gan Sin Kay menyindir.

“Pengemis bau!” Kim Siauws Suseng menudingnya. “Kalau aku tidak memandang Tio Tocu, aku sudah hajar engkau!”

“Engkau dapat menghajarku?” Sam Gan Sin ly tertawa. “Ha ha ha! Kita berdua adalah Bu mi Jie Khie, bahkan sering bertanding pula. ngkau... pernah kalah sejauh kan?”

“Sekarang kita boleh bertarung lagi!” tantang im Siauws Suseng.

“Ayah!” tegur Siang Koan Goat Nio. “Ayah kok seperti anak kecil sih? Kita sedang mengharu' masalah, Ayah, Ibu dan Sam Gan Sin Kay ulah ribut tidak karuan! Bukannya berpikir harus bagaimana baiknya, tapi malah ribut! Sungguh keterlaluhan!”

“Adik Goat Nio,” bisik Tio Bun Yang. “Tidak baik menegur orang tua!”

“Kalau tidak ditegur, mereka pasti ribut terus,” ujar Siang Koan Goat Nio sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Adik Goat Nio....” Tio Bun Yang memberi isyarat agar gadis itu diam, namun Siang Koa Goat Nio masih tampak cemberut.

“Nak!” Kou Hun Bijin tersenyum lembut “Engkau benar, kami yang salah karena terus ribut. Maafkan kami ya!”

“Ibu....” Siang Koan Goat Nio menghela nafas panjang.

“Ha ha ha!” Sam Gan Sin Kay tertawa. “Kau yang sudah mau mampus ini memang keterlaluhan dan tak tahu diri! Ha ha ha...!”

“Sekarang kuharap tenang semua!” ujar Tu Tay Seng. “Kita masing-masing harus berpikii jalan keluarnya!”

Ucapan Tio Tay Seng membuat hening suasana, sebab mereka mulai berpikir keras. Ber selang beberapa saat kemudian, barulah Sam Gai Sin Kay membuka mulut berbicara.

“Menurut aku, lebih baik urusan itu kita serahkan kepada Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im.”

“Benar.” Kim Siauw Suseng dan Kou Hi Bijin mengganggu.

“Maaf!” ucap Tio Cie Hiong. “Kami sudah bersumpah tidak akan mencampuri urusan rimba persilatan, maka kami tidak boleh melanggar sumpah itu.”

“Kakak Cie Hiong....” Lim Ceng Im memancangnya. “Ayahku dan Paman Gouw dalam bahaya.”

“Aku tahu.” Tio Cie Hiong manggut-manggut. Begini, kita utus Bun Yang ke markas pusat Kay I'ang.”

“Dia... dia seorang diri?” Lim Ceng Im menggeleng-gelengkan kepala.

“Aku pasti ikut,” ujar Siang Koan Goat Nio.

“Kami pun tidak mau ketinggalan,” sambung Lie Ai Ling.

“Betul.” Sie Keng Hauw mengangguk. “Kami pasti ikut ke Tionggoan.”

“Apakah kami akan makan angin di pulau ini?” ujar Lu Hui San sambil melirik Kam Hay thian. “Kami pun harus ikut ke Tionggoan.”

“Tidak salah.” Kam Hay Thian manggut-mangut. “Kami semua harus membantu Kay Pang.”

“Bagus! Bagus! Ha ha ha!” Sam Gan Sin Kay tertawa terbahak-bahak. “Biar generasi muda saja memberesi urusan itu.”

“Setuju,” sambung Kim Siauws Suseng dan Kou hun Bijin serentak.

“Tapi....” Tio Tay Seng menggeleng-gelengkan kepala. “Mereka masih kurang berpengalaman.”

“Justru itu akan menambah pengalaman mereka,” sahut Sam Gan Sin Kay. “Jadi biarlah mereka pergi membantu Kay Pang.”

“Cie Hiong, bagaimana menurut engkau?” tanya Tio Tay Seng sambil menatapnya.

“Aku setuju, Paman.” Tio Cie Hiong mengangguk.

“Tapi....” Lie Ceng Im mengerutkan kening “Aku tidak begitu berlega hati, karena pihak Ku Bin Pang berkepandaian tinggi sekali.”

“Adik Im!” Tio Cie Hiong tersenyum. “Bu Yang dan lainnya juga berkepandaian tinggi. Aku yakin mereka sanggup menghadapi Kui Bin Pang”

“Yaaaah...!” Lim Ceng Im menghela nafas panjang. “Baiklah! Aku setuju!”

“Ayah, kapan kami boleh berangkat ke Tionggoan?” tanya Tio Bun Yang.

“Lebih cepat lebih baik,” sahut Tio Cie Hiong “Kalian boleh berangkat besok pagi.”

“Ya, Ayah.” Tio Bun Yang mengangguk.

“Nak,” pesan Lim Ceng Im. “Kalian semua harus berhati-hati, jangan ceroboh!”

“Ya, Ibu.” Tio Bun Yang mengangguk lagi.

Tio Tay Seng, Sam Gan Sin Kay, Kim Siauw Suseng, Kou Hun Bijin dan lainnya juga ikut memberikan berbagai wejangan.

“Ai Ling,” bisik Tio Hong Hoa. “Engkau tidak boleh bersikap seperti anak kecil lagi, harus menuruti perkataan Keng Hauw!”

“Ya, Ibu.” Lie Ai Ling mengangguk.

“Juga harus menuruti perkataan Bun Yang! tambah Lie Man Chiu. “Dia kakakmu!”

“Ya, Ayah.” Lie At Ling mengangguk lagi.

“Keng Hauw,” pesan Lie Man Chiu sungguh-sungguh. “Engkau harus baik-baik menjaga Ai Ling!”

“Ya, Paman.” Sie Keng Hauw mengangguk pasti. “Aku berjanji itu, Paman dan Bibi tidak usah khawatir!”

“Ngmm!” Lie Man Chiu dan Tio Hong Hoa manggut-manggut sambil tersenyum.

Keesokan harinya, berangkatlah mereka ke Tionggoan menuju markas pusat Kay Pang.

-oo0dw0oo-

Bagian ke lima puluh lima

Pertarungan di Markas Kay Pang

Dalam perjalanan ke Tionggoan, mereka sama sekali tidak mendapat halangan apa pun. Walau hati mereka agak tercekam, namun masih bisa bersenda gurau.

“Sayang sekali!” ujar Lie Ai Ling. “Sian Hoa berada di Tayli, kalau tidak, kita semua akan berkumpul di markas pusat Kay Pang.”

“Entah kapan Sian Hoa dan Beng Kiat akan mengunjungi kita?” ujar Lu Hui San. “Kalau tidak menyangkut urusan dengan Kui Bin Pang, ingin rasanya pesiar ke Tayli.”

“Benar.” Tio Bun Yang manggut-manggut. “Pemandangan di Tayli indah sekali, siapa yang pernah ke Tayli, pasti tidak akan melupaku negeri kecil itu.”

“Oh ya!” Siang Koan Goat Nio teringat sesuatu, dan segeralah ia memberitahukan. “Ketika aku mencuri dengar pembicaraan ketua Kui Bin Pang, itu membuatku tidak habis pikir.”

“Memangnya kenapa?” tanya Tio Bun Yang heran.

“Kedengarannya dia sangat dendam kepada mu,” jawab Siang Koan Goat Nio “Apakah engkau punya musuh?”

“Aku tidak punya musuh, lagi pula aku tidak kenal ketua Kui Bin Pang itu.” Tio Bun Yang mengerutkan kening. “Kenapa dia dendam pada ku?”

“Ketua lama Kui Bin Pang mendendam pada majikan lama Pulau Hong Hoang To, otomatis ketua baru itu pun dendam pada pihak Pulau' Hong Hoang To,” ujar Lie Ai Ling. “Maka tidak usah merasa heran.”

“Tapi....” Siang Koan Goat Nio menggeleng gelengkan kepala. “Menurut aku, ketua Kui Bin Pang itu punya dendam pribadi dengan Kakak Bun Yang!”

“Itu....” Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. “Itu tidak mungkin, sebab aku sama sekali tidak punya musuh.”

“Sudahlah!” landas Lie Ai Ling. “Tentang itu tidak usah dipusingkan, yang jelas Kui Bin Pang memang memusuhi kita.”

“Aaaah...!” Mendadak Sie Keng Hauw menghela nafas panjang.

“Eeeh?” Lie Ai Ling menatapnya heran. “Kenapa engkau menghela nafas panjang? Apa yang terganjel dalam hatimu?”

“Aku teringat guruku. Entah bagaimana keadaan beliau?” sahut Sie Keng Hauw. “Aku... rindu kepadanya.”

“Oooh!” Lie Ai Ling manggut-manggut. “Kukira engkau teringat gadis lain!”

“Aku mana punya gadis lain?” sahut Sie Keng Hauw sambil tersenyum. “Aku... hanya mencintai egkau seorang.”

“Kakak Keng Hauw....” Lie Ai Ling tersenyum bahagia.

“Asyiiik!” seru Lu Hui San. “Cinta nih ya!”

“Wuah!” Lie Ai Ling memandangnya, lalu balas menggodanya. “Ketika Kam Hay Thian meninggalkanmu, siang malam engkau terus-menerus menangis.”

“Ai Ling!” Wajah Lu Hui San langsung memerah. “Engkau....”

“Makanya jangan coba-coba menggodaku! Nah, rasakan!” sahut Lie Ai Ling sambil bertawa.

“Kalian masih bisa bergurau!” Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. “Aku justru merasa khawatir....”

“Mengkhawatirkan apa?” tanya Lie Ai Ling

“Aku khawatir telah terjadi sesuatu di markas pusat Kay Pang,” jawab Tio Bun Yang sambil menghela nafas panjang.

“Kalau begitu, kita harus cepat-cepat ke sana, ujar Sie Keng Hauw. “Jangan bergurau lagi.”

-oo0de0oo-

Betapa leganya hati mereka ketika tiba di markas pusat Kay Pang, karena yang menyambu kedatangan mereka adalah Lim Peng Hang dai Gouw Han Tiong.

“Kakek! Kakek Gouw!” panggil Tio Bun Yang

“Bun Yang!” Sungguh gembira sekali Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong. “Duduk, du duklah!”

Tio Bun Yang dan lainnya segera duduk kemudian saling memandang sambil menarik nafas lega.

“Kakek, selama ini tidak terjadi sesuatu di sini?” tanya Tio Bun Yang.

“Tidak,” sahut Lim Peng Hang dan menambahkan-
“Hanya saja... banyak pesilat golongan putih yang mati terbunuh.”

“Siapa yang membunuh mereka?” tanya Kam hay Thian.

“Kalau tidak salah pihak Kui Bin Pang. Kelihatannya pihak Kui Bin Pang berniat menguasai rimba persilatan,” jawab Gouw Han Tiong.

“Pihak Kui Bin Pang tidak membunuh para anggota Kay Pang?” tanya Tio Bun Yang.

“Itu yang membual kami tidak habis pikir, sebab pihak Kui Bin Pang sama sekali tidak mengganggu para anggota Kay Pang.” Lim Peng lang memberitahukan.

“Kakek, mungkinkah ketua Kui Bin Pang punya renana lain terhadap kita?” ujar Tio Bun Yang.

“Yaah!” Lim Peng Hang menghela nafas panjang. “Mungkin saja. Sebab kini tujuh partai besar sudah lumpuh, karena para ketua partai itu dalam keadaan gila.”

, “Oh ya! Kenapa para ketua itu jadi gila?” tanya Tio Bun Yang. “Apa yang menyebabkan mereka jadi gila?”

“Berdasarkan informasi yang kami terima....” liwab Gouw Han Tiong dengan wajah serius. , mereka terkena semacam ilmu pukulan yang dilancarkan Seng Hwee Sin Kun.”

“Oh?” Kening Tio Bun Yang berkerut. “Ilmu pukulan apa itu? Kok bisa menyebabkan orang yang terkena pukulan itu berubah jadi gila?”

“Mungkin semacam ilmu pukulan sesat.” tukas Lim Peng Hang dan menambahkan. “Sebab ketua Kui Bin Pang memiliki ilmu hitam.”

“Aaaah...!” Gouw Han Tiong menghela nafas panjang. “Entah bagaimana keadaan para ketua itu?”

“Bun Yang!” IJm Peng Hang memandangi seraya berkata, “Engkau mahir ilmu pengobatan maka alangkah baiknya engkau ke kuil Siau Lim memeriksa Hui Khong Taysu.”

‘Tapi di sini....’

‘Tidak jadi masalah. Sebab ada Kam Hay Thian dan lainnya berada di sini. Engkau dan Goat Nio berangkat ke kuil Siauw Lim saja!’

“Baiklah.” Tio Bun Yang mengangguk. “Kapan kami boleh berangkat, Kakek?”

“Sekarang juga boleh,” sahut Lim Peng Han “Cepat pergi bisa cepat juga pulang.”

“Kalau begitu, aku dan Goat Nio berangkat sekarang,” ujar Tio Bun Yang sekaligus berpamit lalu berangkat ke kuil Siauw Lim.

-oo0dw0oo-

Dua hari kemudian setelah Tio Bun Yaa dan Siang Koan Goat Nio berangkat ke kuil Siauw Lim, di markas pusat Kay Pang justru terjadi sesuatu Malam itu ketika Lim Peng Hang. Gouw Ian Tiong dan lainnya sedang bercakap-cakap di uang depan, mendadak terdengar suara siulan aneh yang menyeramkan.

“Hah?” Air muka Lim Peng Hang langsung berubah hebat. “Kui Bin Pang “

“Tidak salah,” ujar Lie Ai Ling. “Aku pernah mendengar suara siulan aneh yang menyeramkan ini.”

“Mari kita ke luar!” seru Lim Peng Hang sambil melesat ke luar, diikuti Gouw Han Tiong, kam Hay Thian dan lainnya dari belakang.

Mereka berdiri di halaman dengan perasaan mencekam dan tegang, sementara suara siulan aneh yang menyeramkan itu masih bergema. Berselang beberapa saat, melayang turun delapan sosok bayangan putih.

“Kui Bin Pang muncul! Semua harus mati!” seru mereka serentak menggunakan lweekang, sehingga memekakkan telinga,

“Aku ketua Kay Pang!” ujar Lim Peng Hang. “Setahuku kami Kay Pang tidak bermusuhan depan kalian Kui Bin Pang! Kenapa kalian muncul di sini?”

“Perintah dari ketua, maka kami ke mari mau membunuh kalian!” sahut salah seorang yang memakai kedok setan warna hijau. Ternyata mereka adalah Ngo Sat Kui, yang dua orang lagi memakai ledok setan warna kuning, tidak lain adalah Dua Pelindung. Sedangkan yang seorang lagi tidak memakai kedok setan, dia adalah Seng Hwee Sin Kun, berdiri diam di tempat seperti patung.

“Ha ha ha!” Lim Peng Hang tertawa gelak. “Kalian kira gampang membunuh kami?”

“Kalau kami tidak mampu membunuh kalian semua, tentunya kami tidak akan ke mari!” sahut Toa Sat Kui.

“Toa Sat Kui,” bisik Toa Hu Hoat (Pelindung Tertua). “Ketua menyuruh kita menangkap Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong hidup-hidup.”

“Aku tahu itu,” sahut Toa Sat Kui dengan suara rendah. “Kalian berdua menangkap Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong, kami berlima dan Seng Hwee Sin Kun akan membunuh yang lain.”

“Ng!” Kedua Pelindung itu mengganggu.

“Ha ha ha!” Mendadak Toa Sat Kui tertawa gelak. “Malam ini kalian harus mati! Seng Hwee Sin Kun! Serang mereka!”

Seng Hwee Sin Kun segera menyerang Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong, namun mendadak Kam Hay Thian meloncat ke arah Seng Hwee Sin Kun.

“Hati-hati, Kakak Hay Thian!” seru Lu Hui San cemas.

Blaaam! Terdengar suara benturan dahsyat.

Ternyata Kam Hay Thian menangkis pukulan yang dilancarkan Seng Hwee Sin Kun. Kam Hay thian lerhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah, sedangkan Seng Hwee Sin Kun cuma dua langkah.

“Seng Hwee Sin Kun! Cepat bunuh pemuda itu!” seru Toa Sat Kui. Mereka berlima mendadak menyerang ke arah Lu Hui San, Lie Ai Ling dan Sie Keng Hauw.

Sedangkan kedua Pelindung pun mulai menyerang Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong. Terjadilah pertarungan yang amat seru dan sengit.

Kam Hay Thian bertarung mati-matian melawan Seng Hwee Sin Kun, bahkan bertekad membunuhnya, karena Seng Hwee Sin Kun pembunuh ayahnya.

Seng Hwee Sin Kun mengeluarkan Seng Hwee Ciang Hoat (Ilmu Pukulan Api Suci) yang mengandung api, sedangkan Kam Hay Thian mengeluarkan Pak Kek Sin Ciang (Ilmu Pukulan Kutub Utara) yang mengandung hawa dingin.

Setelah dibimbing oleh Tio Cie Hiong, Iweekang Kam Hay Thian bertambah tinggi, begitu pula ilmu pukulannya, sebab Tio Cie Hiong telah menyempurnakan ilmu pukulan tersebut.

Akan tetapi, Iweekang Kam Hay Thian tetap di bawah tingkat Seng Hwee Sin Kun, maka puluhan jurus kemudian, pemuda itu mulai terdesak.

Sementara Lim Peng Hang dan Gouw Han Liong juga sudah terdesak oleh kedua Pelindung.

Puluhan jurus kemudian, kedua Pelindung itu berhasil menotok jalan darah Lim Peng Hang dari Gouw Han Tiong, sehingga membuat mereka roboh tak bergerak lagi. Setelah berhasil menotol jalan darah Lim Peng Hang dan Gouw Han Tio kedua Pelindung pun berdiri di tempat sambil menyaksikan pertarungan itu.

Sie Keng Hauw, Lie Ai Ling dan Lu Hui San juga sudah mulai terdesak. Mereka bertiga cuma dapat bertahan. Beberapa jurus kemudian, bahkan Lie Ai Ling sudah terluka. Betapa terkejutnya Sie Keng Hauw, kemudian mati-matian melindungi kekasihnya. Akan tetapi tak seberapa lama kemudian, tangannya pun terluka oleh pukulan Toa Sat Kui. Kini keadaan mereka sungguh dalam bahaya! Di saat itulah mendadak terdengar suara tawa yang amat nyaring, menyusul melayang turui sosok bayangan.

“Hi hi hi! Asyik sekali! Ada orang bertarung”

“Kakak!” seru Lu Hui San girang, “Tolong, kami! Kakak!”

“Jangan khawatir, Adik!” Terdengar suara sahutan yang sangat merdu. “Kakak pasti bantl kalian!”

Siapa orang itu? Ternyata Bu Ceng Sianli Ti Siao Cui. Ia langsung menyerang ke arah Ngo San Kui dengan Hian Goan Ci.

Betapa terkejutnya Ngo Sat Kui. Mereak berlima cepat-cepat meloncat ke belakang.

“Siapa engkau?” bentak Toa Sai Kui. “Jangan turut campur urusan ini!”

“Hi hi hi! Aku Bu Ceng Sianli, namaku Tu siao Cui! Aku justru harus mencampuri urusan ni! Hi hi hi...!” sahut Tu Siao Cui sambil tertawa nyaring.

Sedangkan kedua Pelindung saling memandang, kemudian mendadak membopong Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong lalu melesat pergi seraya berseru, “Ngo Sat Kui! Mari kita pergi!”

Begitu mendengar suara seruan kedua Pelindung, Ngo Sat Kui pun langsung melesai pergi lan berseru pula.

“Seng Hwee Sin Kun, cepat pulang ke markas!”

Kelika Seng Hwee Sin Kun mau melesat pergi, Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui menyeranginya lengan Hian Goan Ci.

Cesss! Lengan jubah Seng Hwee Sin Kun berlubang.

Sementara Kam Hay Thian sudah dapat bernafas, setelah itu ia mulai menyerang Seng Hwee sin Kun menggunakan Pak Kek Sin Ciang.

Seng Hwee Sin Kun menggeram, kemudian secepat kilat menghindar sekaligus balas menyerang dengan ilmu Seng Hwee Sin Ciang.

Blaaam! Terdengar suara benturan.

Seng Hwee Sin Kun tak bergeming sedikit pun, sedangkan Kam Hay Thian terdorong kebelakang beberapa langkah.

“Chu Ok Hiap!” seru Bu Ceng Sianli. “Engkau mundurlah! Biar aku yang melawannya!”

“Tidak!” sahut Kam Hay Thian. “Dia pembunuh ayahku, aku harus membunuhnya dengan tanganku sendiri!”

“Baik! Aku akan membantumu menyerang nya!” ujar Bu Ceng Sianli sambil tertawa. “Hi hi hi...!”

Sementara Seng Hwee Sin Kun terus meng geram sambil melotot-lotot. Mendadak ia memekik keras, kemudian sepasang telapak tangannya berubah kehijau-hijauan.

“Chu Ok Hiap! Hati-hati!” Bu Ceng Sianli mengingatkan. “Dia telah mengerahkan lweekang nya pada puncaknya!”

Kam Hay Thian mengangguk, kemudian cepat-cepat mengerahkan Pak Kek Sin Kang, sedangkan Bu Ceng Sianli mengerahkan Hian Goan Sin Kang.

Sie Keng Hauw, Lie Ai Ling dan Lu Hui San tegang bukan main. Mereka menyaksikan itu dengan wajah pucat pias, terutama Lu Hui San.

Mendadak Seng Hwee Sin Kun memekik keras lagi, sekaligus menyerang Kam Hay Thian dengan jurus Seng Hwee Sauh Thian (Api Suci Membakar Langit). Bukan main dahsyatnya serangan itu, sebab pukulan itu mengandung api kehijau-hijauan.

Kam Hay Thian tidak berkelit, melainkan menangkis serangan itu dengan jurus Leng Swat leng Hai (Salju Menutupi Laut), yang penuh mengandung hawa dingin. Di saat bersamaan Bu Ceng Sianli juga menyerang Seng Hwee Sin Kun.

Blaaam! Terdengar suara benturan dahsyat memekakkan telinga. Pada waktu bersamaan terdengar pula suara jeritan.

“Aaaakh...!” Ternyata Seng Hwee Sin Kun yang menjerit, karena punggungnya telah berlubang terserang Hian Goan Ci.

Sedangkan Kam Hay Thian terpentak beberapa depa, pakaiannya juga telah hangus, kemudian terkulai.

“Kakak Hay Thian!” seru Lu Hui San sambil berlari menghampirinya. “Engkau... engkau terluka?”

“Aku....” Kam Hay Thian menarik nafas dalam-dalam. “Aku tidak apa-apa.”

Kam Hay Thian bangkit berdiri, lalu mendekati Seng Hwee Sin Kun. Sementara Seng Hwee Sin Kun membalikkan badannya, lalu menatap Bu Ceng Sianli dengan mata membara.

“Hi hi hi!” Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan. “Engkau sudah tidak punya sukma, lebih baik mati !”

Tiba-tiba Seng Hwee Sin Kun menggeram, sekaligus menyerang Bu Ceng Sianli menggunakan jurus Thian Te Seng Hwee (Api Suci Langit Bumi), yakni jurus yang paling lihay dan dahsyat. “Hi hi hi!” Bu Ceng Sianli tertawa nyaring kemudian mendadak jari tangannya bergerak secepat kilat dan memancarkan cahaya putih. Ternyata ia menggunakan jurus

Cian Ci Keng Thian (Ribuan Jari Mengejutkan Langit) untuk menangkis serangan yang dilancarkan Seng Hwee Sin Kun.

Blaaam! Cessss! Cessss! Itu adalah suara benturan kedua lweekang yang memekakkan telinga Seng Hwee Sin Kun terpental beberapa depa Dada dan perutnya telah berlubang dan darah segar pun mengucur dari lubang itu. Sedangkan Bu Ceng Sianli terdorong ke belakang lima enam langkah, wajahnya tampak pucat pias.

Di saat Seng Hwee Sin Kun terpental, di saat itu pula Kam Hay Thian menyerangnya dengan jurus Han Thian Soh Swat (Menyapu Salju Hai Dingin).

Blaaam! Punggung Seng Hwee Sin Kun terkena pukulan itu.

“Aaaakh...!” jeritnya. Badannya terpental lagi ke arah Bu Ceng Sianli yang sedang mengatur pernafasannya.

“Hi hi hi!” Bu Ceng Sianli tertawa cekikikat sambil menggerakkan jari tangannya.

“Eekkh!” Seng Hwee Sin Kun mengeluarkan suara tenggorokan, kemudian terkulai tak bergerak lagi, nyawanya sudah melayang.

“Kakak Hay Thian!” seru Lu Hui San sambil mendekatinya. “Kakak Hay Thian....”

“Adik Hui San....” Kam Hay Thian memanjangnya sambil tersenyum, namun wajahnya agak jiuat dan pakaian pun telah hangus. “Aku tidak apa-apa. Engkau tidak usah khawatir!”

“Vvuah! Hi hi hi!” Bu Ceng Sianli tertawa geli. “Kini sudah mesra ya!”

“Kakak....” Wajah Lu Hui San memerah. “Jangan menggoda aku!”

"Oh, ya?" Bu Ceng Sianli menatapnya sambil tertawa cekikikan. "Hi hi hi! Masih mau jadi biarawati?"

"Kakak...." Lu Hui San menundukkan kepala.

"Celaka!" seru Sie Keng Hauw mendadak dengan wajah pucat pias. "Betul-betul celaka!"

"Anak muda," tanya Bu Ceng Sianli heran. "Apa yang celaka?"

"Kakek Lim dan Kakek Gouw..." sahut Sie Keng Hauw. "Mereka telah dibawa kabur."

"Haaah...?" Barulah Lie Ai Ling, Kam Hay Thian dan Lu Hui San tersentak, wajah mereka lalu berubah pucat pias. "Celaka... "

"Mereka tidak akan celaka. Kalau mereka celaka, berarti mereka sudah mati dari tadi," sahut Bu Ceng Sianli dan menambahkan. "Sekarang kita kedalam, jangan terus berdiri di sini!"

"Bagaimana dengan mayat Seng Hwee Sin Kun?" tanya Lu Hui San.

"Suruh saja anggota Kay Pang menguburnya!" jawab Bu Ceng Sianli sambil menengok ke sara ke mari. "Lho? Kok anggota Kay Pang tidak tampak seorang pun? Apakah mereka sudah marnpus semua?"

"Celaka!" seru Sie Keng Hauw. Pemuda itu segera melesat pergi, tapi tak lama kemudian sudah kembali dan berkata. "Ternyata para anggota Kay Pang yang bertugas di luar markas masih dalam keadaan tertidur, karena terkena semacam obat bius!"

"Pantas mereka tidak kelihatan!" ujar Lie Ai Ling. "Syukurlah mereka kalau tidak mati!"

"Celaka!" seru Bu Ceng Sianli mendadak.

“Ada apa. Kakak?” Lu Hui San terkejut.

“Ketularan kalian yang dari tadi terus menyebut 'Celaka', maka aku pun ikut-ikutan menyebut celaka. Hi hi hi!” Bu Ceng Sianli tertawil geli.

“Kakak ada-ada saja!” Lu Hui San cemberut

“Ayolah, mari kita ke dalam!” ajak Bu Ceng Sianli sambil melesat ke dalam markas, yang lain mengikutinya dari belakang. Sampai di ruang depan, mereka lalu duduk.

“Kakak adalah Tu Siao Cui?” tanya Lie A Ling mendadak sambil menatapnya dengan mata tak berkedip.

“Tidak salah. Kenapa?” sahut Bu Ceng Sianli

“Bukan main! Sungguh bukan main!” ujar Lie Ai Ling sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Eh? Kenapa engkau gadis manis?” tanya Bu Ceng Sianli. “Apanya yang bukan main?”

“Kakak sungguh cantik sekali, kelihatannya baru berusia dua puluhan!” jawab Lie Ai Ling, “Tapi sesungguhnya sudah berusia hampir sembilan puluh. Nah, itu bukan main, kan?”

“Hi hi hi!” Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan, “gadis manis, beritahukanlah namamu!”

“Namaku Lie Ai Ling.” Gadis itu memperkenalkan diri sambil tersenyum, lalu memandang kekasihnya seraya berkata, “Dia bernama Sie Keng Hauw, dia....”

“Aku sudah tahu, dia kekasihmu.” Bu Ceng sianli tertawa cekikikan.

“Ya, Kakak.” Lie Ai Ling mengangguk.

“Oh ya!” Bu Ceng Sianli menengok ke sana kemari seraya bertanya, “Kok tidak tampak Tio Bun Yang? Dia tidak berada di sini?”

“Dia dan Goat Nio pergi ke kuil Siau Lim,” jawab Kam Hay Thian memberitahukan. “Sebab “Ketua partai Siau Lim jadi gila terkena pukulan Ceng Hwee Sin Kun, maka dia ke sana untuk mengobatinya.”

“Oh?” Bu Ceng Sianli tertegun. “Bun Yang mahir ilmu pengobatan?”

“Dia memang mahir ilmu pengobatan, kepandaianya pun sangat tinggi sekali.” Lie Ai Ling memberitahukan dengan wajah berseri-seri. “Bahkan dia juga mahir meniup suling.”

“Aku sudah tahu itu.” Bu Ceng Sianli manggut-manggut. “Oh ya, engkau punya hubungan apa dengan Bun Yang?”

“Aku adiknya.”

“Apa?” Bu Ceng Sianli mengerutkan kening “Bagaimana mungkin engkau adiknya?”

“Ayahnya dan ibuku bersaudara, sedangkan kakeknya dan kakekku saudara kandung.” Lie Ai Ling menjelaskan.

“Oooh!” Bu Ceng Sianli manggut-manggut “Pantas, engkau begitu bangga, ternyata engkau memang termasuk adiknya!”

“Kakak....” Lu Hui San mengerutkan kening “Kini Kakek Lim dan Kakek Gouw tidak ada, kita harus bagaimana?”

“Anggap saja kita tuan rumah!” sahut Bu Ceng Sianli. “Beres, kan?”

“Tapi....” Lu Hui San menggeleng-gelengkan kepala. “Wakil ketua pun tidak ada di sini, kita...”

“Tentunya kita harus menunggu Kakak Bun Yang dan Goat Nio, sebab Kakak Bun Yan adalah cucu ketua Kay Pang ini. Biar dialah yang mengatur!” ujar Lie Ai Ling.

“Betul.” Bu Ceng Sianli manggut-manggu “Kita semua memang harus menunggu Bun Yan pulang.”

“Kakak juga menunggu di sini?” tanya Lu Hui San girang.

“Aku mengucapkan 'kita semua', berarti termasuk diriku,” sabut Bu Ceng Sianli. “Dasar goblok!”

“Aku memang goblok, Kak,” ujar Lu Hui San sambil tersenyum.

“Kalian sungguh....” Bu Ceng Sianli menggeleng-gelengkan kepala. “Padahal bahu dan lengan kalian terluka, namun masih bisa bergurau.”

“Lukaku ringan, tidak apa-apa,” sahut Kam Hay Thian. “Oh ya, aku harus mengucapkan terimakasih kepada Kakak, sebab Kakak telah membantuku membalas dendam.”

“Tidak usah berterimakasih kepadaku. Seharusnya engkau berterimakasih kepada Lu Hui San,” ujar Bu Ceng Sianli. “Ingat! Engkau harus baik-baik terhadapnya! Kalau engkau masih berani menyakiti hatinya, aku pasti membunuhmu!”

“Ya, Kakak.” Kam Hay Thian mengangguk dan berjanji, “Aku pasti mencintai dan menyayangnya selama-lamanya!”

“Bagus! Bagus!” Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan. “Hi hi hi...!”

“Hi hi hi!” Mendadak Lie Ai Ling juga tertawa cekikikan, itu membuat Bu Ceng Sianli terheran- inian.

“Hei!” Bu Ceng Sianli melotot. “Kenapa engkau ikut tertawa seperti aku? Menyindir ya?”

“Mana berani aku menyindir Kakak?” sahut Lie Ai Ling tersenyum-senyum. “Aku teringat Kou Hun Bijin yang suka tertawa seperti Kakak.”

“Oh, dia!” Bu Ceng Sianli manggut-manggut.

. “Dia dan suaminya berada di mana?”

“Di Pulau Hong Hoang To.” Lie Ai Ling memberitahukan.

“Ngmmm!” Bu Ceng Sianli manggut-manggut lagi seraya berkata, “Apabila aku sempat, pasti berkunjung ke sana.”

“Kakak jangan ingkar janji lho!” ujar Lie Ai Ling.

“Eh? Aku cuma bilang mau berkunjung ke sana, namun tidak berjanji,” sahut Bu Ceng Sianli.

“Kakak....” Wajah Lie Ai Ling tampak kecewa. “Kalau sempat, Kakak berkunjung ke Pulau Hong Hoang To ya!”

“Itu kalau aku sempat. Tapi tidak berjanji lho!” sahut Bu Ceng Sianli.

Di saat itulah muncul beberapa pengemis tua. Mereka memberi hormat kepada Kam Hay Thian, Sie Keng Hauw dan lainnya.

“Maafkan kami...” ucap salah seorang dari mereka. “Karena kami terkena semacam obat bius, sehingga membuat kami....”

“Kami sudah tahu itu,” sahut Sie Keng Hauw dan bertanya, “Oh ya, di mana wakil ketua?”

“Beliau ditugasiean ke markas cabang, mungkin dalam waktu belasan hari ini beliau akan pulang.”

“Kakek Lim dan Kakek Gouw ada urusan, maka meninggaliean markas pusat ini,” ujar Sie Keng Hauw dan menambahkan. “Sekarang kalian boleh pergi, sekaligus kuburkan mayat yang di luar markas itu!”

“Ya.” Beberapa pengemis tua itu langsung pergi.

“Kakak Keng Hauw, kenapa engkau berdusta?” tanya Lie Ai Ling.

“Kalau aku tidak berdusta, Kay Pang pasti menjadi kacau,” sahut Sie Keng Hauw dan melanjutkan. “Kita tunggu Bun Yang dan Goat Nio pulang, barulah kita berunding bersama.”

“Oh ya!” ujar Bu Ceng Sianli mendadak. “Apakah ada kamar kosong? Aku sudah lelah sekali, mau beristirahat.”

“Ada, Kakak,” sahut Lie Ai Ling dan Lu Hui San serentak. “Kami antar Kakak ke kamar itu.”

“Hi hi hi!” Bu Ceng Sianli tertawa. Kalian cukup baik kepadaku! Bagus! Bagus! Aku sungguh gembira sekali!”

Beberapa hari kemudian, Tio Bun Yang dan Siang Koan Goat Nio sudah pulang. Betapa gembiranya hati Tio Bun Yang ketika melihat Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui. Ia langsung berseru dengan wajah berseri-seri, “Kakak! Kakak!”

“Hi hi hi! Adik Bun Yang, engkau sudah pulang?” Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan.

“Kakak Siao Cui!” panggil Siang Koan Goa Nio. “Masih ingat padaku?”

“Engkau....” Bu Ceng Sianli menatapnya dengan penuh perhatian. “Aku ingat! Kita pernah bertemu di kedai teh, kemudian muncul belasan anggota Seng Hwee Kauw. Mereka kuajak ke tempat sepi lalu kubunuh. Ya, kan?”

“Betul.” Siang Koan Goat Nio tertawa gem bira. “Kukira Kakak sudah lupa.”

“Hi hi hi!” Bu Ceng Sianli memandang merek; sambil tertawa. “Ternyata Adik Bun Yang kekasih mu! Engkau memang tidak salah pilih. Kalian berdua memang pasangan yang serasi.”

“Kakak.....” Wajah Siang Koan Goat Nio agak kemerah-merahan.

Sementara Tio Bun Yang terus memandang Kam Hay Thian dan Sie Keng Hauw. Dari wajah mereka, ia sudah tahu telah terjadi sesuatu di markas pusat Kay Pang ini

“Keng Hauw,” tanya Tio Bun Yang. “Di mana kakekku dan Kakek Gouw?”

“Mereka....” Sie Keng Hauw memandang Bu Ceng Sianli.

“Adik Bun Yang,” ujar Bu Ceng Sianli. “Telah terjadi sesuatu di markas ini. Kalau aku terlambat datang, mereka pasti sudah jadi mayat.”

“Oh?” Air muka Tio Bun Yang berubah hebat. “Apa yang telah terjadi?”

“Seng Hwee Sin Kun dan beberapa anggota ,Kui Bin Pang ke mari...” tutur Kam Hay Thian, kemudian menghela nafas panjang.

“Apa?” Wajah Tio Bun Yang langsung berubah pucat pias. “Kakekku dan Kakek Gouw ditangkap mereka?”

“Ya.” Kam Hay Thian mengangguk.

“Kakek! Kakek...!” seru Tio Bun Yang cemas. „Aaaah! Aku harus bagaimana? Harus bagaimana?”

“Tenanglah, Adik Bun Yang!” ujar Bu Ceng Sianli. “Kakekmu dan Kakek Gouw tidak akan terjadi apa-apa. Sebab seandainya Seng Hwee Sin Kun dan para anggota Kui Bin Pang itu menghendaki nyawa kakekmu dan Kakek Gouw, di saat itu juga kakekmu dan Kakek Gouw pasti sudah mati.”

“Betul, Kakak Bun Yang!” ujar Lie Ai Ling. “Kalau Kakak Siao Cui terlambat datang, kami pasti sudah jadi mayat. Kepandaian mereka sangat tinggi sekali.”

“Aaaah...!” Tio Bun Yang menghela nafas panjang, kemudian jatuh terduduk di kursi. “Entah bagaimana keadaan kakekku dan Kakek Gouw?”

“Adik Bun Yang,” tegas Bu Ceng Sianli. “Pokoknya engkau harus tenang, tidak boleh kacau! Ingat, engkau pemuda gagah, maka tidak boleh cengeng!”

“Ya, Kakak!” Tio Bun Yang mengangguk.

“Oh ya!” Bu Ceng Sianli menatapnya seraya bertanya, “Bagaimana keadaan ketua Siau Lim Pay? Engkau dapat menyembuhkannya?”

Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala kemudian menghela nafas panjang.

“Kakak Bun Yang tidak bisa menyembuhkan Hui Khong Taysu?” tanya Lie Ai Ling kurang percaya.

“Hui Khong Taysu dipasung karena sering mengamuk. Aku telah memeriksanya, ternyata syaraf otaknya telah rusak tergempur oleh semacam ilmu pukulan.” Tio Bun Yang memberi tahu.

“Tiada obat yang dapat menyembuhkannya? tanya Bu Ceng Sianli.

“Ada,” jawab Tio Bun Yang. “Hanya rumput obat Liong Kak Cauw (Rumput Tanduk Naga) yang dapat menyembuhkannya.”

“Kalau begitu, cepatlah Kakak Bun Yang pergi mengambil rumput obat itu!” ujar Lie Ai Ling.

“Adik Ai Ling!” Tio Bun Yang menggeleng gelengkan kepala.

“Tidak gampang mencari Liong Kak Cauw, sebab rumput Tanduk Naga itu cuma tumbuh di daerah Miao.”

“Oh?” Lie Ai Ling terbelalak.

“Ayah dan aku kenal baik ketua suku Miao, bahkan aku pernah ke sana,” Tio Bun Yang memberitahukan. “Tapi....”

“Adik Bun Yang!” Bu Ceng Sianli menatapnya. “Engkau merasa berat berangkat ke daerah Biao, karena memikirkan kakekmu?”

“Ya.” Tio Bun Yang mengangguk.

“Menurut aku...” ujar Bu Ceng Sianli. “Pihak Kui Bin Pang tidak akan membunuh kakekmu maupun Kakek Gouw, paling juga mereka akan dibikin gila. Berarti kelak engkau pun membutuhhkan rumput Tanduk Naga untuk menyembuhkan mereka. Maka, apa salahnya engkau berangkat ke daerah Miauw untuk mengambil rumput obat itu?”

“Ini....” Tio Bun Yang masih ragu. “Kakak, bagaimana kalau aku ke Pulau Hong Hoang To memberitahukan kedua orang tuaku?”

“Jangan!” Bu Ceng Sianli menggelengkan kepala. “Itu akan mencemaskan semua orang di sana. engkau sudah dewasa, jadi engkau harus menanganinya, jangan masih bersikap seperti anak kecil!”

“Ya, Kakak.” Tio Bun Yang mengangguk. “Tapi bagaimana di sini?”

“Serahkan pada kami!” sahut Kam Hay Thian dan Sie Keng Hauw serentak. “Kami tetap berada disini menunggu engkau pulang.”

“Terimakasih!” ucap Tio Bun Yang.

“Kakak Bun Yang,” tanya Lie Ai Ling. “Engkau cuma memeriksa Hui Khong Taysu saja?”

“Ya.”

“Kenapa Kakak Bun Yang tidak pergi memeriksa ketua partai lain?”

“Itu tidak perlu, sebab penyakit mereka pasti sama. Lagi pula aku harus memburu waktu.”

“Adik Bun Yang!” Bu Ceng Sianli memandangnya. “Aku mau pergi sekarang, kelak kita akan berjumpa lagi!”

“Kakak...!” panggil Tio Bun Yang, Siang Koan Goat Nio dan Lie Ai Ling serentak, mereka merasa berat berpisah dengan wanita itu.

“Hi hi hi!” Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan “Kalian jangan cengeng, aku pergi karena harus membantu kalian mencari Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong!”

“Oooh!” Tio Bun Yang manggut-manggut “Terimakasih, Kakak!”

“Baiklah.” Bu Ceng Sianli bangkit berdiri “Sampai jumpa!”

“Kakak...!” panggil Siang Koan Goat Nio.

Namun Bu Ceng Sianli sudah melesat pergi tinggal terdengar sayup-sayup seruannya.

“Kelak kita akan berjumpa lagi! Hi hi hi...!”

“Aaaah...!” Siang Koan Goat Nio menghela nafas panjang. “Ketika pertama kali aku bertemu Bu Ceng Sianli, aku anggap dia wanita jahat dan sadis! Kini aku baru tahu, dia berhati bajik!”

“Semula aku pun beranggapan begitu, sebab dia membunuh Hek Sim Popo, bahkan ingin membunuh yang lain juga. Oleh karena itu, aku berusaha mencegahnya...” ujar Tio Bun Yang dan menutur. “Maka aku menganggapnya gadis berhati sadis. Pada waktu itu, aku tidak percaya kalau usianya sudah hampir sembilan puluh.”

“Siapa yang akan percaya?” ujar Lu Hui San .ambil menggeleng-gelengkan kepala. “Entah siapa akan menjadi jodohnya?”

“Sepertinya....” Lie Ai Ling mengerutkan kening. “Dia sama sekali tidak tertarik pada lelaki yang mana pun.”

“Aku harap dia akan ketemu pemuda yang baik!” ucap Siang Koan Goat Nio.

“Oh ya!” Lu Hui San menatapnya. “Goat Nio, kapan kalian akan berangkat ke daerah Miauw?”

“Besok pagi,” sahut Tio Bun Yang. “Kami harus cepat berangkat dan cepat pulang.”

“Kami tetap tinggal di sini. Sebelum kalian pulang, kami tidak akan ke mana-mana,” ujar Kam Hay Thian.

“Terimakasih!” ucap Tio Bun Yang.

-oo0dw0oo-

Bagian ke lima puluh enam

Kejadian yang mencemaskan

Tio Bun Yang dan Siang Koan Goat Nio sudah berangkat ke daerah Miauw. Tujuh delapan hari kemudian, mereka berdua sudah tiba di daerah itu dan langsung menemui kepala suku Miauw.

Dapat dibayangkan, betapa girangnya Cing Cing, putri kepala suku Miauw itu. Ia memeluk Tio Bun Yang erat-erat, sekaligus mengecup pipi nya.

“Cing Cing....” Wajah Tio Bun Yang langsung memerah.

“Maaf!” ucap ibu Cing Cing kepada Siang Koan Goat Nio. “Itulah adat kami di sini, maka Nona jangan salah paham! Putriku itu sudah punya suami.”

“Oooh!” Siang Koan Goat Nio manggut-manggut.

“Kakak Bun Yang,” tanya Cing Cing. “Nona itu kekasihmu ya?”

“Ya.” Tio Bun Yang mengangguk. “Namanya Siang Koan Goat Nio.”

“Kakak Goat Nio, aku bernama Cing Cing,” ujar putri kepala suku Miauw sambil tersenyum “Jangan salah paham ya! Aku sudah punya suami, aku girang sekali atas kedatangan kalian.”

“Adik Cing Cing!” Siang Koan Goat Nio tersenyum lembut. “Aku tidak akan salah paham.”

“Syukurlah!” ucap Cing Cing.

“Bun Yang!” Ibu Cing Cing menatapnya seraya bertanya, “Engkau ke mari tentu ada suatu penting. Ya, kan?”

“Ya.” Tio Bun Yang mengangguk. “Aku ke mari mencari Liong Kak Cauw.”

“Liong Kak Cauw?” Ayah Cing Cing mengerutkan kening. “Sulit sekali mengambil Liong Kak Cauw itu, sebab tumbuhnya di tebing yang sangat licin. Sudah banyak orang yang mati karena ingin mengambil rumput obat itu.”

“Ayah, Kakak Bun Yang pasti berhasil mengambil rumput obat itu, karena kepandaian Kakak Hun Yang tinggi sekali,” ujar Cing Cing sambil tersenyum.

“Oh?” Ayah Cing Cing manggut-manggut. “Aku masih ingat, engkaulah yang menyelamatkan kami.”

“Kepandaian Pahto begitu tinggi, tapi Kakak Hun Yang masih dapat merobohkannya, itu pertanda kepandaian Kakak Bun Yang tinggi sekali.”

“Ngmm!” Ayah Cing Cing mengangguk sambil insenyum. “Kalau begitu, aku yakin engkau akan berhasil mengambil rumput obat itu.”

“Paman, rumput Tanduk Naga itu tumbuh di tebing mana?” tanya Tio Bun Yang.

“Di Gunung Tanduk Naga.” Ayah Cing Cing menunjuk ke arah utara. “Lihatlah gunung itu, bukankah mirip tanduk naga?”

Tio Bun Yang memandang ke arah utara, dilihatnya sebuah gunung menjulang tinggi, yang bentuknya memang mirip tanduk naga.

“Rumput Tanduk Naga tumbuh di tebing gunung itu?”

“Ya.” Ayah Cing Cing mengangguk dan memberitahukan. “Gunung itu sangat berbahaya, maka engkau harus berhati-hati! Di sana terdapat rawa hidup, siapa yang terpeleset ke rawa itu, jangan harap bisa ke luar lagi.”

“Aku pasti berhati-hati,” ujar Tio Bun Yang, kemudian memandang Siang Koan Goat Nio seraya berkata, “Goat Nio, engkau di sini saja! Jangan ikut aku ke gunung itu, sebab akan mem bahayakan dirimu.”

“Kakak Bun Yang, aku... aku ikut!” sahut gadis itu.

“Goat Nio,” ujar ibu Cing Cing. “Lebih baik engkau tinggal di sini, Cing Cing akan menemani mu. Karena apabila engkau ikut Bun Yang ke gunung itu, justru akan memecahkan perhatian nya. Jadi engkau harus mengerti itu!”

“Aku....” Siang Koan Goat Nio menundukkan kepala.

“Kakak Goat Nio!” Cing Cing memegang bahunya, “kalau engkau ikut, tentunya Kakak Bun Yang harus menjagamu. Nah, bukankah engkau akan merepotkannya? Mungkin juga akan mem buatnya tidak bisa memusatkan perhatiannya, sungguh berbahaya sekali!”

“Ya,” Siang Koan Goat Nio mengangguk. “Aku mengerti dan tidak ikut.”

“Adik Goat Nio!” Tio Bun Yang membelainya. “Engkau memang gadis yang berpengertian.”

“Tapi Kakak Bun Yang harus berhati-hati lho!” pesan Siang Koan Goat Nio sambil menatapnya mesra.

“Ya.” Tio Bun Yang mengangguk.

“Bun Yang,” tanya ayah Cing Cing. “Kapan engkau akan berangkat ke gunung itu?”

“Sekarang,” jawab Tio Bun Yang.

“Baiklah.” Ayah Cing Cing manggut-manggut. “Walau engkau berkepandaian tinggi, namun engkau tetap harus berhati-hati!”

“Ya, Paman.” Tio Bun Yang mengangguk dan k-rpamit, lalu berangkat ke Gunung Tanduk Naga.

Setelah Tio Bun Yang pergi, Siang Koan Goat Nio terus melamun. Cing Cing memandangnya «ambil tersenyum, kemudian ujanya.

“Kakak Goat Nio, jangan melamun! Lusa kakak Bun Yang pasti pulang.”

“Dia... dia pergi menempuh bahaya, sedangkan aku malah enak-enak duduk di sini. Aku....” Siang Koan Goat Nio menghela nafas panjang.

“Kakak Goat Nio!” Cing Cing tersenyum, kepandaian Kakak Bun Yang begitu tinggi, dia pasli selamat. Engkau tidak usah mengkhawatirkannya. Percayalah! Lusa dia pasti pulang.”

“Goat Nio!” Ibu Cing Cing tersenyum lembut.

“Bun Yang pasti pulang dengan membawa rumput Tanduk Naga, engkau tidak usah mencemasieannya!”

“Ya.” Siang Koan Goat Nio mengangguk.

“Baiklah,” ujar ibu Cing Cing. “Kalian mengobrollah di sini, kami mau ke dalam!”

Kedua orang tua Cing Cing masuk ke dalam, sedangkan Cing Cing dan Siang Koan Goat Nio tetap duduk di situ.

“Oh ya!” Siang Koan Goat Nio memandangnya seraya bertanya. “Di mana suamimu? Kok tidak kelihatan?”

“Dia pergi menengok orang tuanya. Dalam beberapa hari ini dia akan pulang.” Cing Cing memberitahukan.

“Kenapa engkau tidak ikut?”

“Malas.”

“Kok malas?” Siang Koan Goat Nio tersenyum. “Itu tidak baik lho!”

“Kebetulan pada waktu itu aku kurang enak badan, maka malas ikut ke rumah orang tuanya,” ujar Cing Cing, yang kemudian menatapnya. “Kakak Goat Nio, engkau dan Kakak Bun Yang sudah lama saling mencintai?”

“Cukup lama.”

“Dia... dia pemuda baik, jujur, gagah dan tampan. Engkau beruntung sekali mendapatkan dia.”

“Oh?”

“Ketika pertama kali aku bertemu dia, aku sangat tertarik kepadanya. Bahkan boleh dikatakan aku telah jatuh hati kepadanya,” ujar Cing Cing terus terang. “Namun dia menganggapku sebagai adiknya, maka aku tidak berani memikirkannya lagi.”

“Oooh!” Siang Koan Goat Nio manggut-manggut. “Oh ya! Aku masih tidak tahu, bagaimana dia bisa kenal kedua orang tuamu? Bolehkah engkau memberitahukan padaku?”

“Tentu boleh. Kedua orang tuaku ditangkap oleh Pahto yang berkepandaian sangat tinggi, maka ibuku menyuruhku ke Tionggoan minta bantuan kepada Paman Cie Hiong...” tutur Cing cing sejelas-jelasnya dan menambahkan. “Dia berhasil mengalahkan Pahto.”

“Oooh!” Siang Koan Goat Nio manggut-mang- j'ut. “Ternyata begitu! Lalu di mana Pahto sekarang?”

-oo0dw0oo-

"Entahlah." Cing Cing menggelengkan kepala. "Hingga kini dia tidak pernah muncul di daerah Miauw ini."

"Oh ya!" Siang Koan Goat Nio memandangnya kiiaya bertanya, "Engkau pernah belajar ilmu Silat?"

"Pernah." Cing Cing mengangguk.

"Siapa yang mengajarmu ilmu silat?"

"Ibuku. Setelah bertemu Kakak Bun Yang, tlia pun mengajarku Iweekang dan ilmu pedang."

"Kakak Bun Yang mengajarmu Iweekang apa dan ilmu pedang apa?"

"Giok Li Sin Kang dan Lui Tian Kiam Hoat."

"Oooh!" Siang Koan Goat Nio tersenyum "Ibuku mengajarkan Giok Li Sin Kang pada ibu nya. ibunya mengajarkan padanya, setelah itu dia pun ajarkan padamu!"

"Kalau begitu, kepandaian Kakak pasti lihay sekali," ujar Cing Cing. *Engkau mahir ilmu pedang?"

"Kakak Bun Yang tidak mengajarmu Gio Li Kiam Hoat?" tanya Siang Koan Goat Nio.

"Tidak."

"Kalau begitu..." ujar Siang Koan Goat Ni sambil tersenyum. "Aku akan mengajarmu Gio Li Kiam Hoat, sebab engkau sudah memiliki Gio Li Sin Kang, maka harus belajar Giok Li Kiam Hoat."

"Terimakasih, Kakak!" ucap Cing Cing girang. "Terimakasih!"

Siang Koan Goat Nio mulai mengajar Cing Cing Giok Li Kiam Hoat. Pada hari berikutnya Cing Cing sudah dapat menguasai jurus-jurus Giok Li Kiam Hoat. Karena gadis itu telah memiliki Giok Li Sin Kang, maka tidak sulit baginya mempelajari Giok Li Kiam Hoat.

Sore harinya, ketika Siang Koan Goat Nio sedang memberi petunjuk kepada Cing Cing mengenai ilmu pedang itu, mendadak melayang turun seseorang, yang ternyata Tio Bun Yang.

"Kakak Bun Yang!" seru Siang Koan Goat Nio girang, dan langsung memeluknya mesra "Kakak Bun Yang...."

"Adik Goat Nio!" Tio Bun Yang membelainya. "Aku sudah pulang."

"Engkau berhasil mengambil rumput Tanduk Naga?" tanya Siang Koan Goat Nio.

"Ng!" Tio Bun Yang mengangguk.

"Syukurlah!" ucap Siang Koan Goat Nio.

"Kakak Bun Yang!" panggil Cing Cing. "Sudah melupakan aku ya?"

"Adik Cing Cing...." Wajah Tio Bun Yang kemerah-merahan. "Maaf, aku...."

"Aku tahu...." Cing Cing manggut-manggut. "Kalian saling merindukan. Ketika engkau berangkat ke gunung itu. Kakak Goat Nio terus melamun lho!"

"Oh?" Tio Bun Yang tersenyum.

"Cing Cing...." Siang Koan Goat Nio cemberut.

"Hi hi!" Cing Cing tertawa geli. "Kenapa malu-malu kucing?"

Di saat bersamaan, muncullah kedua orang tua Cing Cing. Betapa gembiranya mereka ketika melihat Tio Bun Yang.

"Bun Yang, engkau berhasil mengambil rumput Tanduk Naga itu?" tanya ibu Cing Cing.

"Berhasil, Bibi." Tio Bun Yang mengangguk sambil memperlihatkan rumput obat itu. "Khasiat rumput Tanduk

Naga ini menyembuhkan syaraf orang yang terganggu, bahkan juga dapat menyembuhkan penyakit lain."

"Betul." Ayah Cing Cing mengangguk.

"Aku mengambil cukup banyak," ujar Tio Bun Yang sambil memberikan Liong Kak Cauw itu kepada ayah Cing Cing. "Paman, simpanlah rumput obat ini!"

"Bun Yang..." ayah Cing Cing terbelalak. "Bukankah engkau sangat membutuhkan rumput obat ini?"

"Memang." Tio Bun Yang mengangguk. "Tapi dalam bajuku sudah cukup banyak, maka yang ini untuk Paman simpan."

"Terimakasih!" ucap ayah Cing Cing sambil menerima rumput obat itu. "Oh ya! Kalian berdua tinggallah di sini beberapa hari, kami ingin menjamu kalian!"

"Itu tidak perlu, Paman!" tolak Tio Bun Yang "Sebab kami harus buru-buru kembali ke Tiong goan."

"Kenapa Kakak Bun Yang harus begitu buru buru pulang ke Tionggoan?" tanya Cing Cing heran.

"Sebab...." Tio Bun Yang memberitahukan tentang para ketua tujuh partai yang menjadi gila "Oleh karena itu, kami harus buru-buru pulang ke Tionggoan."

"Oooh!" Ayah Cing Cing manggut-manggut. "Kalau begitu, kami tidak akan menahan kalian!"

"Kakak Bun Yang kapan berangkat?" tanya Cing Cing dengan mata basah.

"Sekarang," sahut Tio Bun Yang.

"Sekarang?" Cing Cing terbelalak. "Sekarang hari sudah mulai gelap, lebih baik esok pagi saja"

"Cing Cing!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Kami harus buru-buru kembali ke Tiong-goan. sebab...."

Tio Bun Yang memberitahukan juga tentang Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong yang diculik Kui Bin Pang.

"Kakak Bun Yang...." Cing Cing terisak-isak. "Kapan kalian akan ke mari lagi?"

"Kalau ada kesempatan, kami pasti ke mari!"

"Kakak Bun Yang jangan bohong lho!"

"Cing Cing!" Tio Bun Yang tersenyum. "Aku tidak pernah bohong, namun aku pun tidak berani berjanji pasti ke mari, sebab masih banyak urusan yang harus kuselesaikan."

"Kakak Bun Yang...." Air mata Cing Cing meleleh.

"Adik Cing Cing!" Siang Koan Goat Nio memegang bahunya. "Apabila ada kesempatan, kami pasti ke mari menengok kalian!"

"Terimakasih, Kakak Goat Nio!" ucap Cing Cing.

"Paman, Bibi, kami mohon pamit!" ucap Tio Bun Yang dan kemudian membelai Cing Cing. "Sampai jumpa!"

"Selamat jalan. Kakak Bun Yang dan Kakak Goat Nio!" sahut Cing Cing dengan terisak-isak. "Kelak kalian harus ke mari tengok kami ya!"

"Ya!" Tio Bun Yang mengangguk. "Paman, Bibi! Sampai jumpa!"

"Selamat jalan, Bun Yang!" ucap ibu Cing Cing. "Selamat jalan, Goat Nio!"

Tio Bun Yang dan Siang Koan Goat Nio melangkah pergi, sedangkan Cing Cing masih berdiri di tempat dengan air mata berderai-derai

"Kakak Bun Yang! Kakak Goat Nio! Jangan lupa ke mari lagi kelak!" seru Cing Cing sambil melambai-lambaikan tangannya.

"Ya!" sahut Tio Bun Yang sekaligus bala» melambaikan tangannya ke arah Cing Cing. "San| pai jumpa...!"

Beberapa hari kemudian, Tio Bun Yang dai Siang Koan Goat Nio sudah memasuki daerah Tionggooan. Ketika sampai di sebuah kota, mereka mencari rumah penginapan karena hari sudah mulai gelap.

Mereka memasuki sebuah rumah penginapan. Seorang pelayan segera menghampiri mereka dengan sikap hormat.

"Tuan dan Nyonya membutuhkan kamar?"

"Kami...." Wajah Tio Bun Yang agak kemerah-merahan. "Kami membutuhkan dua buah kamar."

"Oooh!" Pelayan manggut-manggut tapi tidak banyak bertanya. "Tuan, Nona, mari ikut aku ke dalam untuk melihat-lihat kamar!"

Tio Bun Yang mengangguk, kemudian mereka berdua mengikuti pelayan ke dalam. Sampai di dalam, pelayan itu menunjuk dua buah kamar.

"Bagaimana kedua kamar itu? Tuan dan Nona merasa cocok?"

"Ng!" Tio Bun Yang mengangguk.

"Tuan, Nona," ujar pelayan memberi saran. "Lebih baik satu kamar saja. Itu tidak jadi masalah, karena Tuan dan Nona adalah sepasang kekasih. Ya. kan?"

"Kami belum menikah, tidak baik tidur dalam ,atu kamar," sahut Tio Bun Yang sambil tersenyum.

"Baiklah!" Pelayan itu manggut-manggut. "Tuan dan Nona mau pesan teh atau arak dan makanan lilin?"

"Cukup teh saja," sahut Tio Bun Yang.

Pelayan itu mengangguk, lalu segera pergi.

Tio Bun Yang dan Siang Koan Goat Nio melangkah ke dalam kamar, lalu duduk berhadapan.

Pelayan itu muncul dengan membawa sebuah teko dan dua buah cangkir. Ditaruhnya cangkir-cangkir itu di atas meja, kemudian dituangkannya teh itu ke dalam ke dua cangkir.

"Silakan minum!" ucap pelayan itu dengan sopan.

"Terimakasih!" ucap Tio Bun Yang. Kemudian memberikan setael perak kepada pelayan itu.

"Tuan...." Pelayan itu tidak berani menerimanya, sebab tiada seorang tamu pun pernah memberinya setael perak.

"Ambillah!" desak Tio Bun Yang.

"Terimakasih, Tuan!" ucap pelayan itu dengan wajah berseri. "Terimakasih!"

"Sama-sama," sahut Tio Bun Yang.

"Permisi!" ucap pelayan itu dan segera per

"Goat Nio...." Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Entah bagaimana keadaan di markas pusat Kay Pang?"

"Tidak akan terjadi apa-apa," sahut Siang Koan Goat Nio bernada menghibur.

"Aaaah...!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang lagi. "Entah berada di mana kakekku dan Kakek Gouw?"

Siang Koan Goat Nio diam saja. Gadis itu, tidak tahu harus menjawab apa.

Setelah malam, Siang Koan Goat Nio bangkit berdiri lalu memandangnya seraya berkata,

"Kakak Bun Yang, aku mau ke kamarku. Besok kila berjumpa lagi."

"Baik." Tio Bun Yang manggut-manggut, lalu mengantar Siang Koan Goat Nio ke kamar laini

"Selamat malam, Kakak Bun Yang!" ucap Siang Koan Goat Nio sambil melangkah ke kamal

"Selamat tidur, Adik Goat Nio!" sahut Tio Bun Yang lembut.
"Sampai besok!"

Siang Koan Goat Nio menutup pintu kamar, dan Tio Bun Yang kembali ke kamarnya. Pemuda itu tidak langsung tidur, melainkan duduk di pinggir tempat tidur dengan pikiran menerawang. Setelah larut malam, ia membaringkan dirinya ke tempat tidur, tetapi lama sekali barulah bisa pulas.

-oo0dw0oo-

Pagi-pagi sekali Tio Bun Yang sudah bangun, ia langsung pergi ke kamar Siang Koan Goat Nio. Begitu sampai di depan kamar itu, keningnya berkerut karena pintu kamar itu terbuka sedikit.

Perlahan-lahan Tio Bun Yang mendorong pintu itu, dan ia terbelalak seketika karena tidak melihat Siang Koan Goat Nio di dalam kamar itu.

"Adik Goat Nio! Adik Goat Nio!" teriak Tio Bun Yang.

"Tuan!" Muncul pelayan. "Ada apa?"

"Di mana Adik Goat Nio? Di mana Adik Goat Nio?" tanya Tio Bun Yang dengan wajah pucat pias.

"Maksud Tuan.... Nona yang kemarin itu?"

"Ya. Engkau melihat dia?"

"Tidak." Pelayan itu menggelengkan kepala.

"Aku tidak melihat Nona itu."

"Aaaah...!" keluh Tio Bun Yang. "Kemari dia? Kemana dia?"

"Mungkinkah dia pergi ke luar sebentar?" ujak pelayan.
"Tuan tunggu di sini saja!"

Tio Bun Yang menghela nafas panjang, ke mudian duduk dengan wajah cemas. Sedangkaj pelayan itu melangkah pergi sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Tio Bun Yang terus duduk menunggu di dalam kamar. Tak terasa hari sudah siang, namuT Siang Koan Goat Nio masih belum muncul, lu membuat hati Tio Bun Yang semakin cemas, la bangkit dari duduknya lalu berjalan mondar-maij dir di depan kamar itu.

"Tuan...." Muncul pelayan sambil memandan nya. "Nona sudah kembali?"

"Belum." Tio Bun Yang menggelengkan k pala. "Dia... dia pasti diculik penjahat!"

"Tuan...." Pelayan itu menarik nafas panjang, kemudian melangkah pergi. Namun berselang se saat, ia kembali lagi dengan wajah serius. "Tuan.."

"Ada apa?" tanya Tio Bun Yang kesal.

"Tadi ada seseorang menitip sepucuk suri untuk Tuan," sahut pelayan itu sambil menyerahkan sepucuk surat kepada Tio Bun Yang.

Tio Bun Yang cepat-cepat menerima sur itu, sekaligus membacanya. Surat tersebut berbunyi demikian.

Tio Bun Yang:

*Kini kekasihmu lelah berada di tanganku! Ha Ini Ini!
Rasakan pembalasanku! Ha ha ha!*

Seusai membaca surat itu, kening Tio Bun Yang terus berkerut. Ia sama sekali tidak tahu siapa pengirim surat itu, lagi pula bunyi surat lersebut bernada membalas dendam padanya, itu membuat Tio Bun Yang tidak habis pikir.

"Siapa orang itu? Kenapa dia menulis begitu? l'adalah aku tidak punya musuh." gumam Tio Bun Yang lalu bertanya

kepada pelayan. "Siapa yang memberikan surat ini kepadamu?"

"Seorang pemuda," jawab pelayan. "Setelah memberikan surat itu kepadaku, dia langsung pergi."

"Engkau kenal dia?"

"Maaf, Tuan! Aku sama sekali tidak kenal dia."

"Aaaah...!" Tio Bun Yang nyaris pingsan seketika. "Adik Goat Nio! Adik Goat Nio!"

"Tuan...." Pelayan menggeleng-gelengkan ke-jiala. "Kemarin aku sudah bilang, lebih baik kalian lidur sekamar."

"Engkau...." Tio Bun Yang tersentak. "Engkau sudah tahu akan kejadian ini? Engkau pelakunya"

"Bukan." Pelayan itu memberitahukan. "Belum lama ini, sudah banyak anak gadis hilang mendadak."

"Kenapa kemarin engkau tidak memberitahukan kepadaku?" bentak Tio Bun Yang.

"Aku...." Pelayan itu menggeleng-gelengka kepala. "Aku justru tidak mau membuat kalian takut, maka aku tidak beritahukan."

"Aaaah...!" Tio Bun Yang jatuh terduduk di kursi. "Sudahlah! Engkau boleh pergi!"

"Ya, Tuan." Pelayan itu melangkah pergi sari bil menghela nafas panjang. "Sudah ada gadis yang hilang di sini! Kalau berita ini tersiar ke luar, penginapan ini pasti sepi."

Sementara Tio Bun Yang terus duduk dengan wajah cemas. Ia tidak tahu harus berbuat apa Akhirnya ia mengambil keputusan untuk kembali ke markas pusat Kay Pang. Maka, setelah membayar ongkos kamar, berangkatlah ia ke markas Kay Pang dengan wajah murung.

Beberapa hari kemudian, Tio Bun Yang sudah tiba di markas pusat Kay Pang. Yang menyambutnya adalah Cian Chiu Lo Koay, wakil ketul Kay Pang.

"Tuan!" panggil Cian Chiu Lo Koay, kemudian menghela nafas panjang.

"Lo Koay," tanya Tio Bun Yang sambil duduk. "Di mana Kam Hay Thian dan lainnya?"

"Mereka... mereka...." Cian Chiu Lo Koay ergagap.

"Apa yang terjadi atas diri mereka?" tanya Tio Bun Yang cemas. "Cepat ceritakan!"

"Beberapa hari lalu, aku baru pulang. Kam Hay Thian menceritakan tentang Pangcu dan ketua..." tutur Cian Chiu Lo Koay. "Malam harinyaa justru mendadak muncul Kui Bin Pang...."

"Apa?" Bukan main terkejutnya Tio Bun Yang. "Jadi mereka ditangkap semua?"

"Ya." Cian Chiu Lo Koay mengangguk. "Kebelulan pada waktu itu aku berada di luar. Begitu mendengar suara siulan aneh yang menyeramkan itu, tak lama aku dan para anggota Kay Pang jatuh pingsan. Entah berapa lama kemudian, baru-lah kami siuman, tapi Kam Hay Thian dan lainnya sudhi tidak ada di tempat."

"Aaaah!" keluh Tio Bun Yang. "Mereka pasti diculik oleh Kui Bin Pang!"

"Tuan!" Cian Chiu Lo Koay memandangnya, "kalau tidak salah, Tuan pergi bersama Nona Goat Nio. Kenapa dia tidak kembali bersama tuan?"

"Dia...." Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Dia hilang di penginapan."

"Apa?" Bukan main terkejutnya Cian Chiu Lo Koay. "Apakah dia juga diculik oleh pihak Kui Bin Pang?"

"Mungkin juga," sahut Tio Bun Yang, lalu memperlihatkan sepucuk surat.

"Aku menerima surat ini dari pelayan penginapan, katanya dari seorang pemuda."

"Aku yakin itu perbuatan pemuda tersebut" ujar Cian Chiu Lo Koay dan melanjutkan. "Pemuda itu pasti punya dendam pada Tuan, coba Tuan ingat! Kira-kira siapa pemuda itu?"

Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala, "Aku tidak punya musuh, bagaimana mungkin aku mengingatnya?"

"Kalau begitu..." gumam Cian Chiu Lo Koay "Sungguh mengherankan dan membingungkan!"

"Lo Koay, aku cemas sekali," ujar Tio Bun Yang. "Tidak tahu harus berbuat apa. Kakekku, Kakek Gouw, Goat Nio, Kam Hay Thian dan lainnya telah diculik oleh Kui Bin Pang. Apakah aku harus memberitahukan kepada orang tuaku"

"Seharusnya Tuan memberitahukan. Tapi..." Cian Chiu Lo Koay menghela nafas panjang. "Itu pasti akan menggemparkan Pulau Hong Hoang To, sekaligus mencemaskan mereka. Jadi lebih baik sementara ini Tuan tidak usah kembali ke Pulau Hong Hoang To, selidiki saja sendiri!"

"Oh ya! Tuan sudah memperoleh rumput obat ilmu hitamku." itu?" tanya Cian Chiu Lo Koay.

"Sudah." Tio Bun Yang mengangguk

"Kalau begitu, alangkah baiknya tuan segera ke kuil Siauw Lim mengobati Hui Kong Taysu sekaligus menyelidiki jejak Pangcu dan lainnya

"Baik." Tio Bun Yang manggut-manggut. "Aku akan berangkat sekarang."

"Hati-hati!" pesan Cian Chiu Lo Koay dan Lcnambahkan.
"Kalau sudah tiada jalan, barulah kian ke Pulau Hong Hoang To!"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk, lalu berangkat ke kuil Siau Lim.

-oooOdwOoo-

Sementara itu, di markas pusat Kui Bin Pang terdengar suara tawa terbahak-bahak. Yang tertawa itu adalah Ketua Kui Bin Pang, yang kelihatan gembira sekali.

"Ha ha ha! Kini Lim Peng Hang, Gouw Han liong, Kam Hay Thian dan lainnya sudah berada di tangan kita! Ha ha ha..."

"Ketua," tanya Toa Sat Kui. "Perlukah kita menyiksa mereka?"

"Tidak perlu." sahut ketua Kui Bin Pang..

"Ng!" Tio Bun Yang mengangguk. Sebab aku akan mengendalikan mereka dengan ilmu hitamku"

"Betul. Ha ha ha!" Toa Sat Kui tertawa "Ketua bisa memerintah mereka untuk menyerang Pulau Hong Hoang To."

"Tujuanku memang begitu. Tapi...." Mendadak ketua Kui Bin Pang tertawa terkekeh-keke "Kalian harus baik-baik memperlakukan gadis yang bernama Goat Nio!"

"Ya," sahut Ngo Sat Kui dan kedua Pelindung serentak

"He he he!" Ketua Kui Bin Pang tertaw terkekeh-kekeh lagi.
"Gadis itu sungguh cantik Tio Bun Yang akan menggigit jari!"

"Ketua," ujar Toa Hu Hoat (Pelindung Tertua). "Bu Ceng Sianli itu berkepandaian tinggi sekali, Ngo Sat Kui agak kewalahan menghadapinya."

"Benar." Toa Sat Kui mengangguk. "Sungguh lihay dan dahsyat ilmu jari tangannya!"

"Oh? Dia berani melawan kita? Hmm!" dengus ketua Kui Bin Pang. "Aku akan turun tangan membunuhnya!"

"Ketua!" Toa Sat Kui memberitahukan. "Bu Ceng Sianli itu cantik sekali, sayang kalau di bunuh."

"Siapa yang lebih cantik, Siang Koan Goal Nio atau Bu Ceng Sianli itu?" tanya ketua Kui Bin Pang mendadak.

"Bu Ceng Sianli lebih cantik, sebab dia agak ivlindung itu pun satu kamar. Setelah berada di genit," jawab Toa Sat Kui. "Sedangkan Siang Koan Goat Nio agak dingin."

"Betul," sambung Toa Hu Hoat. "Siang Koan Goat Nio tidak dapat menyenangkan Ketua. Tapi aku yakin Bu Ceng Sianli pasti dapat menyenangkan Ketua."

"Oh, ya?" Ketua Kui Bin Pang tertawa gelak. Kalau begitu, bila kalian bertemu Bu Ceng Sianli, undanglah kemari!"

"Bagaimana kalau dia tidak mau?" tanya Toa lu Hoat.

"Dengan cara apa pun kalian harus mengun-langnya ke mari," tegas ketua Kui Bin Pang.

"Tapi kepandaianya sangat tinggi sekali. Kami tidak sanggup melawannya," ujar Toa Hu Hoat dengan jujur.

"Aku tidak menyuruh kalian melawannya, melainkan mengundangnya ke mari dengan cara baik-laik! Mengerti?" bentak ketua Kui Bin Pang.

"Mengerti," sahut mereka serentak. "Kami pasti berusaha mengundang Bu Ceng Sianli kemari?"

"Bagus! Bagus! Ha ha ha...!" Ketua Kui Bin Pang tertawa gelak. "Nah! Sekarang silakan kalian pergi beristirahat."

"Terimakasih, Ketua!" Ngo Sat Kui dan Toa He Hu Hoat itu segera ke kamar.

Ternyata Ngo Sat Kui satu kamar, kedua Pelindung itu pun satu kamar, kedua Pelindung naik ke tempat tidur. Mereka

berdua tidak tidur, melainkan duduk berhadapan di atas tempat tidur itu.

"Hari ini capek sekali, mari kita tidur!" aja Pelindung Tertua.

"Benar. Lebih baik kita tidur," sahut Pelir dung Kedua.

Walau mereka mengatakan begitu, tapi keduanya sama sekali tidak tidur, melainkan menulis di atas tempat tidur dengan jari telunjuk.

"Cara bagaimana kita memberi kabar kepada Tetua itu?" Tulis Pelindung Tertua lalu memandang Pelindung Kedua.

Pelindung Kedua menggelengkan kepala, kemudian ia pun menulis.

"Kita harus berhati-hati, sebab kalau kita menimbulkan kecurigaan ketua, nyawa kita pasti melayang."

Pelindung Tertua manggut-manggut dan menulis.

"Kita harus mencari jalan untuk memberi kabar kepada Tetua. Kalau tidak, Lim Peng Hai dan lainnya pasti celaka."

Pelindung Kedua mengangguk. Mereka berdua diam lalu berpikir dengan kening berkerut kerut.

-oo0dw0oo-

Bagian ke lima puluh tujuh

Masuk perangkap

Toan Beng Kiat dan Bokyong Sian Hoa bersenda gurau di halaman istana, kemudian mereka berdua pun saling mengejar sambil tertawa riang gembira.

"Hi hi!" Bokyong Sian Hoa tertawa. "Kalau engkau dapat mengejarku, maka engkau boleh...."

"Boleh menciummu?" tanya Toan Beng Kiat.

"Ya." Bokyong Sian Hoa mengangguk. "Nah, kejarlah aku!"

"Baik." Toan Beng Kiat segera melesat ke arah Bokyong Sian Hoa.

Akan tetapi, gadis itu bergerak cepat menghindar. Oleh karena itu, Toan Beng Kiat menangkap angin.

"Hi hi hi!" Bokyong Sian Hoa tertawa geli. "Engkau mau menangkapku atau menangkap angin?"

"Engkau curang!" sahut Toan Beng Kiat.

"Kok aku curang? Engkau tidak dapat menangkapku malah bilang aku curang! Dasar licik!" ujar Bokyong Sian Hoa.

"Engkau menggunakan Kui Kiong San Tian Pou (Ilmu Langkah Kilat), itu berarti curang."

"Engkau menggunakan ginkang, apakah itu tidak curang?"

"Sudahlah! Mari kita duduk saja!" ajak Bokyong Sian Hoa. "Lebih baik kita bercakap-cakap."

"Baik." Toan Beng Kiat mengangguk.

Mereka duduk di dekat taman bunga. Toa Beng Kiat terus memandangnya dengan mata berbinar-binar.

"Eeeh?" Wajah Bokyong Sian Hoa memerahi "Kenapa engkau terus memandanguku sih?"

"Adik Sian Hoa," sahut Toan Beng Kiat sambil tersenyum. "Terus terang, engkau makin dipandang makin cantik lho!"

"Idiiih!" Bokyong Sian Hoa tertawa cekikikan "Hi hi hi! Engkau sudah pandai merayu ya!"

"Aku tidak merayu, melainkan berkata sesungguhnya," ujar Toan Beng Kiat. "Engkau memang cantik sekali."

"Sudahlah, jangan terus memuji diriku! Kalau aku sudah jadi nenek-nenek, engkau pasti menjauhiku."

"Kalau engkau sudah jadi nenek-nenek, tentu aku pun sudah jadi kakek-kakek. Ya, kan? Nah bagaimana mungkin aku menjauhimu? Sebaliknya aku pasti terus mendampingimu."

"Engkau memang pandai merayu. Oh ya, sebelum engkau kenal aku, apakah pernah jatuh cinta terhadap gadis lain?"

"Tidak pernah," jawab Toan Beng Kiat dengan jujur. "Tapi aku pernah tertarik pada seorang gadis."

"Oh? Siapa gadis itu?"

"Siang Koan Goat Nio!"

"Eh? Engkau gila ya?" Bokyong Sian Hoa melotot. "Bukankah Siang Koan Goat Nio kekasih Kakak Bun Yang?"

"Benar." Toan Beng Kiat menjelaskan. "Tapi pada waktu itu. Siang Koan Goat Nio belum bertemu Tio Bun Yang."

"Oooh!" Bokyong Sian Hoa manggut-mang-put. "Lalu bagaimana?"

"Aku pernah bilang kepada Goat Nio, bahwa aku tertarik padanya. Akan tetapi...." Toan Beng Kiat tersenyum. "Dia memang gadis yang tegas. Dia langsung bilang tidak tertarik padaku. Sejak itu, aku tidak berani mendekatinya lagi. Ternyata diam-diam dia sangat tertarik kepada Tio Bun Yang, walau belum bertemu pemuda itu."

"Kalau begitu..." goda Bokyong Sian Hoa sambil tertawa kecil. "Engkau pasti kecewa sekali. Ya, kan?"

"Tidak juga." Toan Beng Kiat menggelengkan kepala. "Aku cuma tertarik kepadanya, bukan berarti telah mencintainya. Lagi pula... cinta tidak boleh cuma sepihak, tiada gunanya sama sekali."

"Oh ya," tanya Bokyong Sian Hoa mendadak. "Kok Goat Nio bisa tertarik kepada Kakak Bun Yang? Padahal dia belum pernah bertemu Kakak Bun Yang."

"Itu dikarenakan Ai Ling sering menceritakan kepadanya tentang Bun Yang, lagi pula mereka memang berjodoh," ujar Toan Beng Kiat. "Tio Bun Yang memiliki suling kumala, sedangkan Goat Nio memiliki suling emas. Nah, bukankah mereka berjodoh?"

"Benar." Bokyong Sian Hoa manggut-manggut dan menambahkan. "Mereka pun mahir meniup suling. Kelak bila bertemu mereka, aku ingin menyuruh mereka meniup suling."

"Bagus." Toan Beng Kiat tertawa. "Aku memang ingin mendengar suara suling mereka."

"Kakak Beng Kiat, aku merasa kasihan pada Soat Lan," ujar Bokyong Sian Hoa mendadak.

"Lho, memangnya kenapa?" Toan Beng Kiat heran.

"Karena...." Bokyong Sian Hoa menggeleng-gelengkan kepala. "Dia belum ketemu pemuda idaman hatinya."

"Oh, itu!" Toan Beng Kiat tersenyum. "Kalau sudah waktunya, dia pasti akan ketemu pemuda idaman hatinya! Percayalah!"

"Ng!" Bokyong Sian Hoa manggut-manggut "Kakak Beng Kiat...."

"Ada apa, sayang?" Toan Beng Kiat memandangnya. "Katakanlah!"

"Sudah cukup lama aku tinggal di sini, maksudku..." ujar Bokyong Sian Hoa dengan suara rendah. "Bagaimana kalau kita ke Tionggoan?"

"Adik Sian Hoa," tanya Toan Beng Kiat. "Apakah engkau sudah tidak betah tinggal di sini?"

"Bukan masalah itu, melainkan... aku sangat rindu kepada Kakak Bun Yang dan lainnya. Bagal mana kalau kita ke markas pusat Kay Pang menemui mereka?"

"Aku sih setuju saja. Tapi... harus minta ijin dulu kepada orang tuaku. Kita tidak boleh pergi secara diam-diam."

"Eeeh?" Bokyong Sian Hoa cemberut. "Siapa yang mengajakmu pergi secara diam-diam?"

"Maaf, maaf!" ucap Toan Beng Kiat cepat. "Aku...."

"Hi hi!" Bokyong Sian Hoa tertawa geli. "Kok engkau jadi kalut sih?"

"Aku... aku takut engkau marah," sahut Toan Beng Kiat. "Engkau tidak marah kan?"

"Bagaimana mungkin aku marah?" Bokyong Sian Hoa tertawa lagi. "Aku bukan gadis pemarah lho!"

"Adik Sian Hoa...." Toan Beng Kiat menggenggam tangannya. "Kita sudah saling mencintai, bagaimana kalau kita... menikah?"

"Kakak Beng Kiat...." Bokyong Sian Hoa menundukkan kepala "Aku tidak mau cepat-cepat menikah."

"Kenapa?"

"Karena usiaku masih terlalu muda. Lagi pula aku tidak mau cepat-cepat punya anak, karena aku tidak bisa mengurus anak."

"Adik Sian Hoa," ujar Toan Beng Kiat lembut. "Engkau sudah cukup umur. Seandainya kita menikah dan punya anak, engkau tidak akan repot mengurus anak."

"Aku tahu." Bokyong Sian Hoa manggut manggut. "Maksudmu dayang-dayang di sini bisa bantu mengurus anak kita. Ya, kan?"

"Ya."

"Kakak Beng Kiat!" Bokyong Sian Hoa me mandangnya seraya berkata. "Seorang ibu harus mengurus anaknya sendiri, tidak boleh orang lain yang mengurusinya."

"Kenapa?"

"Sebab kalau sang ibu tidak mengurus anak nya sendiri, maka kelak akan terasa jauh dengan anaknya."

"Oooh!" Toan Beng Kiat manggut-manggut "Adik Sian Hoa...."

"Kakak Beng Kiat." ujar Bokyong Sian Uni lembut. "Aku sangat mencintaimu, namun aku belum mau menikah sekarang, tunggu satu dua tahun lagi!"

"Baiklah." Toan Beng Kiat mengangguk

"Eeeeh?" Terdengar suara seruan, lalu munci Lam Kiong Soat Lan menghampiri mereka. "Kalian berdua sudah mau menikah?"

"Ti... tidak." Bokyong Sian Hoa menggelengkan kepala dengan wajah tampak agak kemerah-merahan.

"Jangan menyangkal...."

"Soat Lan!" Toan Beng Kiat tersenyum. "Aku memang ingin menikahinya, namun dia belum siap."

"Oh?" Lam Kiong Soat Lan memandang mereka. "Bukankah lebih cepat menikah lebih baik, kok Sian Hoa belum mau sih?"

"Karena aku... belum bisa mengurus anak, lagi pula lebih baik tunggu satu dua tahun," ujar Bokyong Sian Hoa.

"Oooh!" Lam Kiong Soat Lan manggut-manggut, kemudian menghela nafas panjang.

"Soat Lan!" Toan Beng Kiat heran. "Kenapa engkau menghela nafas panjang?"

"Aku rindu kepada Kakak Bun Yang, Goat Nio dan lainnya," sahut Lam Kiong Soat Lan. "Oh ya, bagaimana kalau kita ke Tionggoan?"

"Tadi aku telah mengusulkan kepada Kakak Beng Kiat." Bokyong Sian Hoa memberitahukan. "Katanya harus minta ijin dulu kepada orang tuanya."

"Itu memang benar, kita harus minta ijin dulu." Lam Kiong Soat Lan manggut-manggut. "Kalau tidak, orang tua kami pasti gusar."

"Kalau begitu...." Bokyong Sian Hoa memandang mereka. "Kapan kita minta ijin?"

"Nanti," sahut Toan Beng Kiat.

"Kakak Beng Kiat," tanya Bokyong Sian Hoa mendadak. "Apakah Kakak Bun Yang sudah bertemu Goat Nio?"

"Mudah-mudahan mereka sudah bertemu!" jawab Toan Beng Kiat, kemudian menghela nafas pula. "Entah bagaimana Kam Hay Thian dan Li Hui San...."

"Mudah-mudahan mereka bertemu kembali dan... saling mencintai!" sahut Bokyong Sian Hoa

"Yaaah!" Toan Beng Kiat menggcleng-gclengj| kan kepala. "Kam Hay Thian begitu keras hati bagaimana mungkin dia...."

"Ayohlah!" potong Lam Kiong Soat Lan. "Mari kita ke ruang tengah menemui orang tua kita untuk minta ijin ke Tionggoan!"

"Baik." Toan Beng Kiat mengangguk lalu menarik Bokyong Sian Hoa ke dalam.

-oo0dw0oo-

Sementara itu. di ruang tengah juga sedang berlangsung pembicaraan serius. Mereka adalah Toan Wie Kie, Gouw Sian Eng, Lam Kiong Bi Liong dan Toan Pit Lian.

"Menurut aku, lebih baik Beng Kiat dan Sian Hoa dinikahkan, sebab mereka sudah saling mencintai." ujar Lam Kiong Bie Liong.

"Kami memang bermaksud demikian," sahut Toan Beng Kiat. "Tapi... itu pun tergantung pada mereka berdua, kami tidak boleh memaksanya."

"Lho?" Gouw Sian Eng heran. "Memangnya kenapa?"

"Mungkin mereka masih ingin bebas." Toan Beng Kiat tersenyum. "Kalau mereka sudah manikah, tentunya akan punya anak. Nah, itu cukup merepotkan mereka."

"Mengurusi anak memang sudah merupakan tugas kewajiban orang tua, begitu pula mereka berdua," ujar Gouw Sian Eng dan menambahkan. "Kakak Wie Kie, lebih baik suruh mereka cepat-cepat menikah!"

"Adik Sian Eng!" Toan Wie Kie tersenyum. "Kita boleh mengusulkan, namun tidak boleh memaksa, lho!"

"Ya." Gouw Sian Eng mengangguk. "Kalian berdua sudah tenang," ujar Toan Pit Lian sambil menarik nafas dalam-dalam. "Sedangkan kami...."

"Kenapa kalian?" tanya Toan Wie Kie heran. "Hingga kini Soal Lan masih belum punya kekasih," sahut Toan Pit Lian sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Entah kapan dia akan bertemu pemuda idaman hatinya?"

"Jangan khawatir?" Lam Kiong Bie Liong lertawa. "Aku yakin tidak lama lagi Soat Lan akan bertemu pemuda idaman hatinya."

"Oh?" Toan Pit Lian tersenyum. "Suamiku, putri kita tinggal di Tayli ini. Bagaimana mungkin akan bertemu pemuda idaman hatinya?"

"Kalau bintang jodohnya sudah terbuka, dia pasti akan bertemu pemuda idaman hatinya. Percayalah!" ujar Lam Kiong Bie Liong. "Kalau dia sudah menikah, legalah hatiku."

Bersamaan itu, muncullah Toan Beng Kiat, Bokyong Sian Hoa dan Lam Kiong Soat Lan.

"Ayah, Ibu!" panggil Toan Beng Kiat dan La Kiong Soat Lan.

"Paman, Bibi!" panggil Bokyong Sian Hoa.

"Duduklah!" sahut Toan Beng Kiat.

"Wajah Ayah dan Ibu tampak serius sekali, apa yang sedang dibicarakan ayah dan ibu?" tanya Toan Beng Kiat.

"Oooh!" Toan Wie Kie tersenyum sambf manggut-manggut. "Ayah dan ibu sedang membicarakan engkau dan Sian Hoa."

"Oh? Kenapa kami?" tanya Toan Beng Kiat dengan wajah agak kemerah-merahan, karena dapat menerka apa yang dibicarakan kedua orang tuanya.

"Engkau dan Sian Hoa sudah saling mencintai, maka..." sahut Gouw Sian Eng dan menambahkan "Alangkah baiknya kalian berdua melangsungkan pernikahan saja!"

"Ibu!" Toan Beng Kiat tersenyum. "Tadi kami berdua telah membicarakan tentang ini, namun..,"

"Kenapa?" tanya Gouw Sian Eng sambil memandang mereka. "Sian Hoa belum mau menikah?"

"Ya." Toan Beng Kiat mengangguk.

"Alasannya?" tanya Gouw Sian Eng lagi.

"Ibu...." Toan Beng Kiat tersenyum. "Terus terang, kami berdua memang tidak ingin cepat-icpat menikah."

"Memangnya kenapa?" Gouw Sian Eng mengerutkan kening. "Kalau kalian berdua sudah menikah, legalah hati kami."

"Ibu...." Toan Beng Kiat tersenyum lagi. "Kami bermaksud ke Tionggoan. karena kami sangat rindu kepada Bun Yang dan lainnya."

"Kalian semua ingin ke Tionggoan?" tanya Toan Wie Kie.

"Ya." Toan Beng Kiat mengangguk. "Maka kami ke mari untuk minta ijin. Ayah dan ibu tidak akan melarang kami ke Tionggoan kan?"

"Aku juga ikut!" sela Lam Kiong Soat Lan.

"Soat Lan!" Lam Kiong Bie Liong menatapnya. "Engkau juga ingin ke Tionggoan?"

"Ya. Ayah." Lam Kiong Soat Lan mengangguk. "Ayah dan Ibu tidak akan melarangku ke Tionggoan kan?"

"Itu...." Lam Kiong Bie Liong dan Toan Pit Lian saling memandang, kemudian mereka memandang Toan Wie Kie dan Gouw Sian Eng.

"Baiklah." Toan Wie Kie manggut-manggut. "Kita memang tidak boleh mengekang mereka, biarlah mereka ke Tionggoan menemui Bun Yang dan lainnya."

"Kapan kalian akan berangkat ke Tionggoan?" tanya Gouw Sian Eng.

"Besok pagi, Ibu," jawab Toan Beng Kiat.

"Besok pagi?" Toan Wie Kie memandang mereka, kemudian manggut-manggut seraya berkata "Baiklah, kalian boleh berangkat besok pagi."

"Terimakasih, Ayah!" ucap Toan Beng Kiat.

"Terimakasih, Paman! Terimakasih, Bibi!" ucap Bokyong Sian Hoa dengan wajah berseri.

"Ayah, Ibu," ujar Lam Kiong Soat Lan. "Aku boleh ikut kan?"

"Tentu boleh," sahut Toan Pit Lian. "Tapi engkau tidak boleh nakal dan jangan suka menimbulkan masalah!"

"Ya, Ibu." Lam Kiong Soat Lan mengangguk "Terimakasih Ayah, Ibu!"

Keesokan paginya, berangkatlah mereka bei tiga menuju Tionggoan. Tujuan mereka adalah markas pusat Kay Pang. Beberapa hari kemudian mereka bertiga sudah memasuki daerah Tiong goan.

-oo0dw0oo-

Toan Beng Kiat, Bokyong Sian Hoa dan Lam Kiong Soat Lan terus melanjutkan perjalanan sambil bercanda ria. Dalam perjalanan ini, yang paling gembira adalah Toan Beng Kiat dan Bokyong Sian Hoa. Kegembiraan mereka justru membuat Lam Kiong Soat Lan kadang melamun. Ketika mereka beristirahat di bawah pohon. Toan Beng Kiat memandangnya seraya bertanya.

"Soat Lan, kenapa kadang-kadang engkau melamun?"

"Aku...." Lam Kiong Soat Lan menundukkan kepala.

"Aku tahu," sela Bokyong Sian Hoa sambil tersenyum. "Dia belum ketemu pemuda idaman hatinya, maka sering melamun."

"Eh? Engkau...." Lam Kiong Soat Lan cemberut.

"Tidak salah, kan?" Bokyong Sian Hoa tertawa kecil dan menambahkan, "Soat Lan, engkau tidak perlu melamun. Aku yakin, tidak lama lagi engkau akan bertemu pemuda idaman hatimu."

"Betul," Toan Beng Kiat mengangguk sambil lersenyum. "Aku pun yakin begitu...."

Ucapan Toan Beng Kiat terhenti, karena tiba-tiba melavang turun lima orang di hadapan mereka. Kelima orang itu

berpakaian serba putih dan memakai kedok setan warna hijau. Mereka ternyata Ngo Sat Kui.

Betapa terkejutnya Toan Beng Kiat, Bokyong Sian Hoa dan Lam Kiong Soat Lan. Mereka bertiga langsung meloncat bangun, sekaligus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Akan tetapi, salah seorang berpakaian serba putih itu justru tertawa gelak, kemudian membeil hormat seraya berkata.

"Selamat bertemu! Kami tahu kalian dari Tayli."

"Maaf!" sahut Toan Beng Kiat. "Kalian dari perkumpulan mana?"

"Kui Bin Pang," ujar Toa Sat Kui memberitahukan. "Maaf kehadiran kami di sini telah mengganggu ketenangan kalian!"

"Ada urusan apa kalian ke mari menemui kami?" tanya Lam Kiong Soat Lan sambil menatap mereka dengan dingin sekali.

"Ha ha ha!" Toa Sat Kui tertawa terbahak bahak. "Kami ke mari menemui kalian dengan maksud baik."

"Oh?" Toan Beng Kiat mengerutkan kening

"Kami pun tahu, kalian sedang menuju marka pusat Kay Pang kan?" ujar Toa Sat Kui.

"Betul." Toa Beng Kiat mengangguk dan ber tanya, "Sebetulnya siapa kalian? Bolehkah kami tahu?"

"Kami berlima adalah Ngo Sat Kui," sahut Toa Sat Kui memberitahukan. "Kami ke mari dengan maksud mengundang kalian ke markas kami."

"Kalau kami tidak mau?" tanya Lam Kiong' Soat Lan dingin.

"Kalian harus tahu," ujar Toa Sat Kui denga nada serius. "Kini Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong, Siang Koan Goat Nio, Kam Hay Thian dan Lie Ai Ling sudah berada di maikas kami

sebagai tamu terhormat, maka kami mengundang kalian bertiga ke sana."

"Oh?" Kening Toan Beng Kiat berkerut-kerut. "Betulkah mereka berada di markas kalian?"

"Tidak salah," sahut Jie Sat Kui dan menambahkan. "Bahkan Sie Keng Hauw dan Lu Hui San pun berada di sana."

"Oh?" Toan Beng Kiat mengerutkan kening lagi. "Apakah Tio Bun Yang juga berada di sana?"

"Tidak." Toa Sat Kui menggelengkan kepala.

"Kenapa dia tidak berada di sana?" tanya Lam Kiong Soat Lan curiga.

"Ha ha ha!" Toa Sat Kui tertawa gelak. "Karena dia sedang sibuk mengobati para ketua tujuh partai besar."

"Kenapa para ketua tujuh partai besar?" tanya Toan Beng Kiat terkejut.

"Mereka sudah menjadi gila semua," sahut Toa Sat Kui memberitahukan. "Karena terpukul oleh pukulan Seng Hwee Sin Kun."

"Oh?" Air muka Toan Beng Kiat berubah, "Siapa yang menyuruh kalian mengundang kami ke sana?"

"Ketua Kui Bin Pang dan teman-temanmu, sebab mereka sudah sangat rindu kepada kalian," sahut Toa Sat Kui.

"Kalian tidak berdusta?" tanya Lam Kiong Soat Lan.

"Ha ha ha!" Toa Sat Kui tertawa terbatak batak. "Untuk apa kami harus berdusta? Tiada gunanya kan?"

Lam Kiong Soat Lan mengerutkan kening kemudian memandang Toan Beng Kiat serta bertanya.

"Bagaimana? Apakah kita harus memenuhi undangan mereka?"

"Itu...." Toan Beng Kiat berpikir keras Ia memandang Bokyong Sian Hoa dan bertanja

"Adik Sian Hoa, bagaimana menurutmu?"

"Menurut aku..." jawab Bokyong Sian H serius. "Lebih baik kita penuhi saja undang mereka."

"Baiklah." Toan Beng Kiat manggut-manggut dan berkata kepada Toa Sat Kui. "Kami ikut kalian."

"Bagus! Bagus!" Toa Sat Kui tertawa. "Kali memang tahu diri. Ha ha ha...!"

-oo0dw0oo-

Tio Bun Yang telah tiba di kuil Siau Lim Ngo Khong Taysu, adik seperguruan Hui Kho Taysu menyambut kedatangannya dengan hormat. Hui Khong Taysu, yang dalam keadaan dipasung

"Omitohud!" ucap Ngo Khong Taysu. "Engkau sudah ke mari, syukurlah!"

"Taysu!" Tio Bun Yang memberitahukan. "Aku telah memperoleh rumput Liong Kak Cauw."

"Omitohud! Omitohud!" ucap Ngo Khong Taysu dengan wajah berseri. "Mari ikut aku ke dalam!"

Tio Bun Yang mengangguk, lalu mengikuti Ngo Khong Taysu ke ruang dalam tempat Hui Khong Taysu dipasung. Karena ketua partai Siau Lim itu sering mengamuk, maka terpaksa dipasung.

"Jangan cemas. Taysu!" ujar Tio Bun Yang sambil mengeluarkan sebatang rumput Tanduk Naga. "Hui Khong Taysu pasti sembuh."

"Omitohud!" ucap Ngo Khong Taysu. "Apabila kakak seperguruan bisa sembuh, itu betul-betul jasamu!"

"Aaaah...!" Tio Bun Yang cuma menggeleng-gelengkan kepala. "Oh ya! rumput Tanduk Naga ini harus digodok dengan semangkok air. Berselang beberapa saat setelah mendidih, barulah dituang ke mangkok lagi, lalu diberikan kepada Hui Khong Taysu."

"Ya." Ngo Khong Taysu mengangguk sambil menerima rumput Tanduk Naga tersebut, kemudian melangkah ke dalam.

Sedangkan Tio Bun Yang terus memandang Hui Khong Taysu yang dalam keadaan dipasung.

Tiba-tiba ketua Siau Lim itu meronta-ronta sekuat tenaga, bahkan juga berteriak-teriak sekeras-kerasnya.

Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. Berselang beberapa saat kemudian, Ngo Khong Taysu sudah kembali dengan membawa semangkok obat, yaitu rumput Tanduk Naga yang telah digodok.

"Harus ditotok jalan darahnya dulu, agar tidak meronta-ronta," ujar Tio Bun Yang. "Setelah itu barulah dicekoki dengan obat itu."

"Ya." Ngo Khong Taysu mengangguk, lalu menaruh mangkok itu di atas meja dan mendekatil Hui Khong Taysu. Mendadak ia menotok jalan darah di punggung Hui Khong Taysu, agar ketua Siau Lim itu tak mampu bergerak, barulah Ngo Khong Taysu mencekoki Hui Khong Taysu dengan obat itu.

"Buka saja totokan itu!" ujar Tio Bun Yang.

Ngo Khong Taysu segera membuka totokan! tersebut. Seketika juga Hui Khong Taysu mulai meronta-ronta, sekaligus berteriak-teriak pula

Beberapa saat kemudian, Hui Khong Taysu memejamkan matanya, kemudian ketua Siau Lim tertidur pulas.

"Taysu!" Tio Bun Yang memberitahukan sambil tersenyum. "Kalau Hui Khong Taysu sudah mendusin, berarti beliau sudah sembuh."

"Omitohud!" ucap Ngo Khong Taysu. "Terimakasih atas bantuan Anda!"

"Terimakasih kembali!" sahut Tio Bun Yang sambil tersenyum, namun senyumnya tampak agak getir.

Tak seberapa lama, Hui Khong Taysu membuka matanya perlahan-lahan, lalu menengok ke sana ke mari dan tampak tersentak.

"Haaah...?" Ternyata Hui Khong Taysu terkejut, karena mendapatkan dirinya dalam keadaan dipasung. "Sute, kenapa aku...."

"Omitohud!" ucap Ngo Khong Taysu dengan wajah berseri. "Syukurlah suheng telah sembuh!"

"Eh? Bun Yang...." Hui Khong Taysu terbelalak. "Engkau ada di sini? Maaf, aku...."

"Taysu," ujar Tio Bun Yang kepada Ngo Khong Taysu. "Cepat buka pasungan itu!"

Ngo Khong Taysu segera membuka pasungan itu. Setelah bebas. Hui Khong Taysu mendekati Tio Bun Yang.

"Omitohud!" ucapnya dan bertanya, "Kok engkau berada di sini?"

"Taysu, aku ke mari memberikan obat." Tio Bun Yang memberitahukan. "Untuk jelasnya, biar Ngo Khong Taysu yang menceritakannya."

"Suheng terkena pukulan Seng Hwee Sin Kun...." Ngo Khong Taysu menurut tentang ke-ladian itu, kemudian menambahkan. "Para ketua partai besar lain pun terkena pukulan itu."

"Oh?" Hui Khong Taysu terkejut bukan main.

"Kalau begitu, mereka masih dalam keadaan gila?"

"Ya." Ngo Khong Taysu mengangguk.

"Bun Yang...." Hui Khong Taysu memandangnya. "Sudikah engkau menolong mereka?"

"Tentu." Tio Bun Yang mengangguk. "Namun aku harus minta bantuan pihak Taysu.

'Bantuan apa? Katakanlah!" ujar Hui Khong Taysu.

"Aku tidak bisa mendatangi partai-partai besar lainnya, maka aku harap Taysu sudi mengutus beberapa orang ke sana dengan membawa rumput Tanduk Naga." Tio Bun Yang memberitahukan. "Sebab aku masih ada urusan lain."

"Baik." Hui Khong Taysu mengangguk. "Akan kuutus beberapa orang mendatangi partai-partai besar itu."

"Terimakasih, Taysu!" ucap Tio Bun Yang.

"Oh ya!" Hui Khong Taysu memandangn seraya bertanya. "Sebetulnya masih ada urusan apa yang harus engkau selesaikan?"

"Aku harus berusaha mencari kakekku. Kakek Gouw, Goat Nio dan lainnya. Mereka diculik."

"Omitohud! Siapa yang menculik mereka?"

"Taysu, Seng Hwee Sin Kun telah mati. Namun...." Tio Bun Yang menutur tentang kejadian itu.

"Omitohud!" Hui Khong Taysu menggeleng gelengkan kepala. "Tidak disangka Kui Bin Pang telah muncul di rimba persilatan! Omitohud!"

"Karena itu, aku tidak punya waktu untuk mendatangi partai-partai besar lainnya." ujar Tio Bun Yang sambil

menyerahkan rumput Tanduk Naga kepada Hui Khong Taysu secukupnya, namun ia masih menyimpan sedikit.

"Terimakasih!" ucap Hui Khong Taysu sambil menerima rumput Tanduk Naga tersebut dan bertanya, "Kini apa rencanamu, Bun Yang?"

"Aku...." Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Mungkin aku akan ke markas Ngo Tok Kauw untuk menemui Kakak Ling Cu. Mudah-mudahan dia bisa memberi petunjuk kepadaku!"

"Petunjuk mengenai markas Kui Bin Pang?" tanya Hui Khong Taysu.

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk.

"Bun Yang." pesan Hui Khong Taysu. "Apabila engkau sudah tahu markas Kui Bin Pang itu berada di mana, alangkah baiknya engkau pulang ke Pulau Hong Hoang To untuk berunding dengan orang tuamu!"

"Ya, Taysu."

"Setelah para ketua partai-partai besar itu sembuh, mereka pun pasti membantumu mencari kelua Kay Pang dan lainnya."

"Terimakasih, Taysu!" ucap Tio Bun Yang sekaligus berpamit. "Taysu, aku mohon diri!"

"Omitohud! Selamat jalan!" sahut Hui Khong Taysu, yang kemudian bersama Ngo Khong Taysu mengantar Tio Bun Yang sampai di luar kuil.

"Sampai jumpa, Taysu!" ucap Tio Bun Yang sambil melesat pergi.

"Omitohud!" sahut Hui Khong Taysu, setelah itu ia melangkah ke dalam kuil, diikuti Ngo Khong Taysu dari belakang. Sampai di ruang tengah, mereka berdua lalu duduk berhadapan.

"Suheng!" Ngo Khong Taysu memberitahukan. "Kalau Tio Bun Yang tidak ke daerah Miao-w mangambil rumput Tanduk Naga itu, entah bagaimana jadinya suheng dan para ketua partai partai besar lain itu?"

"Omitohud!" ucap Hui Khong Taysu. "Siao-w Lim Sie telah berhutang budi kepadanya, begitu pula para ketua partai besar lain. Omitohud!"

"Suheng, aku dan beberapa muridku harus segera berangkat ke Gunung Butong, Kun Lun dan lainnya."

"Ya." Hui Khong Taysu mengangguk. "Ceritakan juga mengenai apa yang telah terjadi di Kay Pang!"

"Ya, Suheng." Ngo Khong Taysu mengangguk dan menambahkan. "Aku pun akan minta bantuan mereka untuk menyelidiki markas Kui Bin Pang itu."

"Omitohud! Omitohud!" Hui Khong Taysu manggut-manggut.

-oo0dw0oo-

Bagian ke lima puluh delapan

Toh Hun Tay Hoat (Ilmu Sesat Pembetot Sukma)

"Ha ha ha! Ha ha ha...!" Ketua Kui Bin Pang terus tertawa gelak, kemudian berkata, "Kini mereka telah berada di tangan kita, termasuk Toan Beng Kiat dan Lam Kiong Soat Lan!"

"Namun kita belum berhasil menangkap Tio Bun Yang," ujar Toa Sat Kui memberitahukan. "Apakah ketua punya suatu ide?"

"Ha ha ha! Aku yakin kini Tio Bun Yang pasti cemas sekali! Yang paling dicemaskannya adalah Siang Koan Goat Nio!"

sahut ketua Kui Bin Pang dan menambahkan. "Gadis itu harus tempatkan di ruang lain, jangan dicampur dengan yang lain!"

"Ketua!" Toa Sat Kui memberitahukan. "Tadi kami telah memindahkan gadis itu ke ruang lain."

"Bagus! Bagus! Ha ha ha...!" Ketua Kui Bin Pang tertawa terbahak-bahak. "Oh ya! Kalian semua harus baik-baik memperlakukannya, sama sekali tidak boleh menyakitinya!"

"Ya!" sahut mereka serentak sambil mengangguk, kemudian Toa Sat Kui bertanya. "Apa rencana Ketua sekarang?"

"Rencanaku sekarang, kalian harus mencekoki mereka dengan obat penghilang kesadaran," sahut ketua Kui Bin Pang. "Mereka dalam keadaan tak bergerak karena telah kutotok jalan darah mereka, jadi tidak sulit mencekoki mereka"

"Ketua," tanya Toa Hu Hoat. "Kapan kami mencekoki mereka dengan obat itu?"

"Nanti sore," sahut ketua Kui Bin Pang. "Itu tugas kalian, tapi jangan mencekoki Siang Koan Goat Nio dengan obat itu, gadis itu adalah urusanku."

"Ya." Mereka mengangguk.

"Ha ha ha!" Ketua Kui Bin Pang tertawa gelak. "Setelah mereka dicekoki dengan obat itu, barulah aku menggunakan Toh Hun Tay Hoat (Ilmu Sesal Pembetot Sukma) untuk mengendalikan pikiran mereka! Ha ha ha!"

"Setelah mereka di bawah pengaruhku, aku akan perintahkan mereka membunuh kaum persilatan golongan putih! Ha ha ha...!"

Sore harinya, Ngo Sat Kui dan kedua Hu Hoat itu ke ruang dalam tempat Lim Peng Hang Gouw Han Tiong dan lainnya ditahan.

"He he he!" Toa Sat Kui tertawa terkekeh kekeh. Mereka masing-masing membawa semangkok obat. "Kalian semua harus minum obat! He he he...!"

"Kalian... kalian...." Suara Lim Peng Hang lemah sekali.

"Kami cukup baik lho!" sahut Toa Sat Kui "Sebab masih mau memberi kalian obat."

Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong dan lainnya tidak menyahut. Toa Hu Hoat mendekati Lam Kiong Soat Lan, namun gadis itu langsung membuang muka.

"Nona, namaku Yo Kiam Heng." Toa Hu Hoat itu memberitahukan dengan ilmu penyampai suara, maka Ngo Sat Kui dan lainnya tidak mengetahuinya sama sekali. "Engkau tidak usah menyahut, cukup mendengar saja!"

Lam Kiong Soat Lan mendongakkan kepala memandangnya, namun cuma melihat kedok setan warna kuning. Bagaimana wajah Toa Hu Hoat di balik kedok setan itu, Lam Kiong Soat Lan tidak mengetahuinya.

"Nona jangan takut, aku dan Jie Hu Hoat bukan orang jahat!" lanjut Yo Kiam Heng memberitahukan. "Yang ada di dalam mangkok itu obat penghilang kesadaran. Siapa yang minum obat itu, pasti akan kehilangan kesadarannya. Setelah itu, ketua bermaksud menggunakan semacam ilmu sesat untuk mengendalikan pikiran kalian."

Lam Kiong Soat Lan tidak menyahut, namun mendengarkan dengan penuh perhatian dengan kening berkerut-kerut.

"Mangkok yang di tanganku ini telah kutukar dengan obat biasa, maka engkau tidak akan kehilangan kesadaran." Yo Kiam Heng melanjutkan, "Tapi engkau harus pura-pura seperti kehilangan kesadaran. Meskipun engkau tetap akan terpengaruh oleh ilmu sesat ketua, tetapi dalam waktu sepuluh hari, engkau akan normal kembali."

Lam Kiong Soat Lan manggut-manggut. dan Yo Kiam Heng melanjutkan lagi.

"Apabila pikiranmu sudah tidak terpengaruh, engkau harus tetap bersikap seperti masih dibawah pengaruh ilmu sesat itu. Aku akan berusaha mengusulkan agar ketua mengirim kalian pergi menyerbu Pulau Hong Hoang To. Nah, aku yakin Pek Ih Sin Hiap mampu menolong kalian."

"Engkau...." Sebetulnya Lam Kiong Soat Lan ingin menanyakan sesuatu, namun mendadak dibataalkannya.

"Dasar gadis tak tahu diri!" bentak Yo Kiam Heng. "Aku bersikap baik terhadapmu, tapi engkau malah tidak mau minum obat! Hm...!"

"Toa Hu Hoat!" seru Toa Sat Kui sambil tertawa. "Cekoki saja!"

"Ha ha ha!" Yo Kiam Heng tertawa gelak. Ditotoknya jalan darah Lam Kiong Soat Lan, kemudian dicekockannya obat itu ke dalam mulut

Seusai mencekokinya, Yo Kiam Heng membebaskan totokannya seraya berkata dengan ilmu menyampaikan suara.

"Teman-temanmu sudah mulai kehilangan kesadaran, maka engkau pun harus pura-pura seperti mereka! Oh ya, Nona Siang Koan Goat Nio, berada di ruang lain, dia dalam keadaan baik-baik saja."

Lam Kiong Soat Lan manggut-manggut perlahan, kemudian melirik yang lain. Dilihatnya mereka tampak termenung semua, maka ia segera bersikap seperti mereka.

"Ha ha ha!" Yo Kiam Heng tertawa gelak. Ngo Sal Kui, tugas kita sudah selesai. Mari kita lapor kepada ketua!"

"Baik." Ngo Sat Kui mengangguk.

Mereka meninggalkan ruang itu. Sementara lam Kiong Soat Lan tidak habis berpikir, siapa Yo Kiam Heng dan kenapa berniat menolong mereka?

Lam Kiong Soat Lan betul-betul tidak habis pikir, kemudian ia memandang Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong dan lainnya, yang semua tampak linglung. Bukan main obat itu! Pikirnya dalam hati.

-oo0dw0oo-

Ngo Sat Kui dan kedua Hu Hoat telah sampai di ruang tengah. Toa Hu Hoat Yo Kiam Heng langsung melapor.

"Ketua, kami telah mencekoki mereka dengan obat penghilang kesadaran itu."

"Bagus! Bagus! Ha ha ha...!" Ketua Kui Bin Pang tertawa gembira. "Kalau begitu, kini kesadaran mereka pasti sudah hilang."

"Kapan Ketua akan menggunakan Toh Hun Tay Hoat untuk mempengaruhi mereka?" tanya Toa Sat Kui.

"Sebentar," sahut ketua Kui Bin Pang, yang kemudian menghela nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Itu membuat Ngo Sat Kui dan kedua Hu Hoat saling memandang. Mereka tidak mengerti, kenapa mendadak ketua mereka menghela nafas panjang dan menggeleng-gelengkan kepala.

"Ketua," tanya Toa Sat Kui kemudian. "Kenapa Ketua...."

"Aku...." Ketua Kui Bin Pang menggeleng-gelengkan kepala lagi, lalu melanjutkan ucapannya. "Tadi aku ke ruang itu menemui Siang Koan Goat Nio, namun dia langsung mencaci maki diriku. Padahal aku...."

"Ketua menyukainya?" tanya Yo Kiam Heng mendadak.

"Ya." Ketua Kui Bin Pang mengangguk. "Kelihatannya dia sangat benci kepadaku."

"Ketua," ujar Toa Sat Kui sambil tertawa. "Kalau Ketua ingin mendapatkan dirinya, pergunakan saja Toh Hun Tay Hoat! Bukankah dia akan menurut kepada Ketua?"

"Tapi itu percuma," sahut ketua Kui Bin Pang sambil menghela nafas panjang. "Karena aku cuma akan memperoleh sebuah patung, itu tak berarti sama sekali."

"Betul, Ketua," ujar Yo Kiam Heng. "Itu memang tiada artinya, lebih baik Ketua bersabar, lambat laun gadis itu pasti akan tertarik kepada Ketua."

"Toa Hu Hoat!" Ketua Kui Bin Pang menatapnya. "Bersediakah engkau membantuku dalam hal tersebut?"

"Tentu bersedia, Ketua," sahut Yo Kiam Heng cepat.

"Terimakasih!" ucap ketua Kui Bin Pang gilang. "Nah. sekarang pergilah, bujuk gadis itu! Aku akan pergi ke ruang lain bersama Ngo Sat Kui dan Jie Hu Hoat."

"Ya, Ketua." Yo Kiam Heng mengangguk, lalu segera menuju ke ruangan tempat Siang Koan Goat Nio dikurung.

Siang Koan Goat Nio duduk bersandar di dinding ruangan itu. Begitu melihat Yo Kiam Heng memasuki ruangan tersebut, ia langsung mencacinya.

"Kalian semua binatang! Kenapa mengurung kami di sini? Ayoh! Mari kita bertarung!"

"Nona Siang Koan, tenanglah! Aku bernama Yo Kiam Heng, Toa Hu Hoat dalam perkumpulan Kui Bin Pang. Aku tahu, Tio Bun Yang adalah kekasihmu," ujar Yo Kiam Heng menggunakan ilmu menyampaikan suara, agar orang lain tidak dapat mendengar. "Ketua Kay Pang dan lainnya telah dicekoki obat penghilang kesadaran, kini ketua pergi mempengaruhi mereka dengan ilmu Toh Hun Tay Hoat."

Siang Koan Goat Nio tidak menyahut, namun mendengarkan dengan penuh perhatian. Yo Kiam Heng menatapnya, kemudian melanjutkan.

"Aku tidak mencekoki Nona Lam Kiong dengan obat itu...." Yo Kiam Heng memberitahukan tentang itu dan menambahkan, "Bahkan aku akan mengusulkan agar ketua perintahkan mereka menyerbu ke Pulau Hong Hoang To, karena hal itu merupakan jalan satu-satunya menolong mereka."

"Kenapa engkau ingin menolong mereka?" tanya Siang Koan Goat Nio juga menggunakan ilmu menyampaikan suara.

"Sebab aku tidak setuju terhadap perbuatan ketua," sahut Yo Kiam Heng. "Temanku bernama Kwan Tiat Him juga orang baik. Dia adalah Jie Hu Hoat. Yang jahat adalah Ngo Sat Kui, para anggota dan ketua."

"Oh?" Siang Koan Goat Nio menatapnya dalam-dalam. "Kalau begitu, kenapa kalian berdua tidak mau berontak secara terang-terangan?"

"Kepandaian kami berdua masih di bawah tingkat kepandaian ketua, maka kalau kami berontak secara terang-terangan, sama juga cari mati," ujar Yo Kiam Heng melanjutkan. "Kami tidak mau mati sia-sia, maka harus bergerak secara diam-diam."

"Oh ya, kenapa aku dikurung di ruang ini tidak bersama mereka?"

"Ketua sangat mengistimewakanmu, karena dia tertarik kepadamu." Yo Kiam Heng memberitahukan.

"Hmm!" dengus Siang Koan Goat Nio dingin.

"Nona Siang Koan," pesan Yo Kiam Heng. "Engkau harus bersabar dan jangan membuat ketua gusar, sebab engkau pasti celaka bila dia menggunakan Toh Hun Tay Hoat terhadapmu, engkau pasti menurutinya!"

"Oh?" Wajah Siang Koan Goat Nio berubah pucat. "Aku... aku harus bagaimana?"

"Yang penting engkau jangan membuatnya gusar," sahut Yo Kiam Heng. "Aku disuruh ke mari untuk membujukmu. Agar ketua lebih mempercayaku, engkau harus pura-pura bersikap agak baik terhadapnya. Seandainya ketua Kay Pang dan lainnya diperintahkan untuk menyerbu ke Pulau Hong Hoang To, aku akan berpesan kepada Nona Lam Kiong, agar pihak Pulau Hong Hoang To ke mari menolongmu."

"Terimakasih!" ucap Siang Koan Goat Nio.

"Ingat! Jie Hu Hoat Kwan Tiat Him adalah temanku, namun engkau harus berhati-hati terhadap Ngo Sat Kui, karena mereka sangat jahat sekali!" pesan Yo Kiam Heng, lalu berbicara seperti biasa, tidak menggunakan ilmu menyampaikan suara. "Engkau harus tahu, ketua sangat baik kepadamu, maka engkau harus baik pula terhadapnya!"

Siang Koan Goat Nio mengangguk, kemudian bertanya mendadak menggunakan ilmu menyampaikan suara.

"Siapa ketua Kui Bin Pang?"

"Kami semua tidak mengetahuinya," jawab Yo Kiam Heng menggunakan ilmu menyampaikan suara. "Yang jelas dia masih muda seperti aku dan Kwan Tiat Him."

"Oh?" Siang Koan Goat Nio terbelalak.

"Nona Siang Koan, aku tahu kekasihmu adalah Tio Bun Yang," ujar Yo Kiam Heng serius menggunakan ilmu menyampaikan suara. "Aku akan berusaha menemuinya untuk memberitahukannya tentang dirimu di sini."

"Terimakasih, Saudara Yo!" ucap Siang Koan Goat Nio. "Oh ya, kelihatannya engkau tertarik kepada Soat Lan, bukan?"

"Ya." Yo Kiam Heng mengangguk. Tapi...."

"Jangan khawatir!" Siang Koan Goat Nio tersenyum. "Kalau aku berhasil meloloskan diri dari sini kelak, aku pasti membantumu."

"Terimakasih, Nona Siang Koan!" ucap Yo Kiam Heng kemudian berbicara seperti biasa tanpa menggunakan ilmu menyampaikan suara. "Ketua begitu baik kepadamu, maka engkau pun harus baik kepadanya...."

Disaat bersamaan, mendadak pintu ruang itu terbuka, tampak ketua Kui Bin Pang berjalan masuk.

"Ketua!" panggil Yo Kiam Heng.

"Ngmm!" Ketua Kui Bin Pang manggut-manggut dan berkata, "Urusanku di ruang itu telah beres. Bagaimana urusanmu di sini?"

"Juga sudah beres. Ketua," sahut Yo Kiam Heng sambil tertawa. "Aku telah berhasil membujuknya."

"Oh?" Ketua Kui Bin Pang kurang percaya, lalu mendekati Siang Koan Goat Nio. "Nona Siang Koan, bagaimana keadaanmu? Baik-baik saja?"

"Aku...." Siang Koan Goat Nio menundukkan kepala. "Baik-baik saja."

"Ha ha ha!" Ketua Kui Bin Pang tertawa gelak, karena biasanya Siang Koan Goat Nio tidak pernah menjawab, melainkan terus mencacinya, namun kali ini gadis tersebut justru menjawab. Tentunya hal itu sangat menggembirakan ketua Kui Bin Pang itu, maka ia lalu memandang Yo Kiam Heng seraya berkata, "Toa Hu Hoat, engkau boleh ke kamar untuk beristirahat."

"Ya, Ketua." Yo Kiam Heng mengangguk dan segera meninggalkan ruang itu.

"Ha ha ha!" Ketua Kui Bin Pang tertawa gelak, kemudian mendadak memegang bahu Siang Koan Goat Nio.

"Kalau ketua berlaku kurang ajar kepadaku, aku pasti akan marah!" ujar gadis itu sungguh- sungguh.

"Baik! Baik!" Ketua Kui Bin Pang cepat-cepat menurunkan tangannya. "Oh ya, apa yang dikatakan Toa Hu Hoat itu kepadamu?"

"Dia... dia menyuruhku bersikap baik kepadamu, sebab...." Siang Koan Goat Nio memandang ke arah lain. "Katanya, ketua sangat menaruh perhatian kepadaku."

"Betul! Betul! Ha ha ha...!" Ketua Kui Bin Pang tertawa. "Aku memang sangat menaruh perhatian kepadamu. Kalau engkau menjadi isteriku kelak, pasti hidup senang dan bahagia."

Ucapan tersebut nyaris membuat Siang Koan Goat Nio muntah seketika, bahkan juga nyaris mencaci makinya. Namun ia tetap bersabar, karena teringat akan pesan Yo Kiam Heng.

"Nona Siang Koan, percuma engkau mencintai Tio Bun Yang. Sebab banyak gadis menyukai nya, dia pasti akan menyeleweng di belakangmu" ujar ketua Kui Bin Pang.

"Kakak Bun Yang tidak bersifat begitu, aku mempercayainya," sahut Siang Koan Goat Nio.

"Oh? Ha ha ha!" Ketua Kui Bin Pang tertawa. "Kini engkau mempercayainya, tapi kelak engkau pasti membencinya."

"Aku tidak akan membencinya."

"Kalau engkau melihat dia berbuat yang bukan-bukan dengan gadis lain, apakah engkau tetap tidak membencinya?"

"Aku...."

"Ha ha ha!" Ketua Kui Bin Pang tertawa lagi. "Setelah terbukti, engkau pasti mempercayaku!"

"Aku...." Siang Koan Goat Nio menundukkan kepala.

"Nona Siang Koan...." Ketua Kui Bin Pang mulai merayunya, namun tidak menggunakan ilmu Toh Hun Tay Hoat. Seandainya ia menggunakan ilmu sesat itu, Siang Koang Goat Nio pasti celaka.

-oo0dw0oo-

Di dalam kamar Yo Kiam Heng juga sedang berlangsung pembicaraan serius. Yang duduk di hadapannya adalah Jie Hu Hoat Kwan Tiat Him.

"Tiat Him!" tanya Yo Kiam Heng menggunakan ilmu penyampai suara, agar tidak terdengar oleh orang lain. "Apakah ketua telah menggunakan ilmu sesat itu mempengaruhi mereka?"

"Ya," sahut Kwan Tiat Him, yang juga menggunakan ilmu tersebut. "Ketua telah berhasil mengendalikan pikiran mereka."

"Aaaah...!" Yo Kiam Heng menghela nafas panjang. "Oh ya, aku tidak mencekoki Nona Lam kiong dengan obat penghilang kesadaran."

"Itu telah kuduga." Kwan Tiat Him manggut-manggut. Tapi... apakah dia bisa berpura-pura setelah sadar nanti?"

Aku yakin dia bisa, sahut Yo Kiam Heng. "Sebab dia bukan gadis bodoh."

Kiam Heng, kelihatannya engkau sangat tertank kepada gadis itu. Ya, kan?" Kwan Tiat Him menatapnya.

"Ya." Yo Kiam Heng mengangguk. "Aku memang sangat tertarik kepadanya, maka aku menempun bahaya demi dia pula.."

Cinta memang bisa membuat orang menjadi nekad. Kwan Tiat Him menggeleng-gelengkan kepala. Biar bagaimana pun, kita berdua harus berhati-hati!"

"Oh ya, aku pun sudah bercakap-cakap dengan Nona Siang Koan." ujar Yo Kiam Heng

"Yah!" Kwan Tiat Him menghela nafas panjang. "Mudah-mudahan dia bisa menahan diri untuk bersabar! Kalau tidak, gadis itu pasti celaka di tangan ketua."

"Itu yang kukhawatirkan. Oleh karena itu timbullah suatu ide."

"Ide apa?"

"Aku ingin mengusulkan agar ketua perintahkan mereka menyerbu ke Pulau Hong Hoang To secara tidak langsung aku menyelamatkan mereka."

"Maksudmu ketua Kay Pang dan lainnya?"

"Ya." Yo Kiam Heng mengangguk. "Sudah barang tentu ketua juga akan perintahkan puluhan anggota untuk menyertai mereka "

"Ide itu memang bagus. Tapi...." Kwan Tiat Him menggeleng-gelengkan kepala. Belum tentu ketua akan menerima idemu itu."

"Justru itu, engkau harus mendukung ideku," ujar Yo Kiam Heng. "Barulah ketua akan menerimanya"

"Aku pasti mendukung idemu, namun... belum tentu Ngo Sat Kui akan setuju lho!"

"Itu tidak iadi masalah. Yang penting kita harus menemukan alasan-alasan yang tepat,"

Kwan Tiat Him mengangguk. "Oh ya, hingga kini aku masih tidak habis pikir. Sebetulnya siapa ketua itu, dan kenapa begitu mendendam kepada Tio Bun Yang

"Kalau kita melihat wajahnya, belum tentu kita akan mengenalnya," sahut Yo Kiam Heng. "sebab kita bukan orang Tionggoan.

"Yaaaah! Kwan Tiat Him menghela nafas panjang. "Entah bagaimana nasib Nona Siang Koan...."

"Kita...." Yo Kiam Heng menggeleng-gelengkan kepala. "Tiada jalan sama sekali untuk melolongnya. Aaaaah...!"

-oo0dw0oo-

Sementara itu, Tio Bun Yang terus melanjutkan perjalanan ke kota Kang Shi. Beberapa hari kemudian, ia telah tiba di tempat tujuan dan langsung ke markas Ngo Tok Kauw.

"Adik Bun Yang...." Ngo Tok Kauwcu-Phang Ling Cu menyambut kedatangannya dengan mata terbelalak saking tercengang.

"Kakak Ling Cu!" sahut Tio Bun Yang sambil tersenyum getir.

"Duduklah!" ucap Ngo Tok Kauwcu.

Tio Bun Yang duduk, kemudian menghela nafas panjang dengan kening berkerut-kerut.

"Adik Bun Yang...." Air muka Ngo Tok Kauwcu berubah. "Kenapa engkau? Apa yang telah terjadi?"

"Kakak Ling Cu...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Telah terjadi sesuatu..."

"Beritahukanlah!"

"Engkau sudah dengar tentang para ketua tujuh partai besar itu?"

"Ya." Ngo Tok Kauwcu mengangguk. "Aku sudah dengar tentang itu, para ketua semuanya telah gila."

"Engkau tahu siapa yang membuat para ketua itu menjadi gila?"

"Seng Hwee Sin Kun."

"Tidak salah." Tio Bun Yang manggut-manggut. "Namun Seng Hwee Sin Kun telah mati di tangan Bu Ceng Sianli dan Kam Hay Thian."

"Oh?" Ngo Tok Kauwcu terbelalak. "Adik Bun Yang, tuturkanlah mengenai kejadian itu!"

"Pada waktu itu, aku dan Goat Nio ke kuil Siau Lim untuk memeriksa Hui Khong Taysu. Ternyata ketua Siau Lim Pay itu terkena semacam ilmu pukulan, maka menjadi gila. Namun masih dapat disembuhkan dengan rumput Tanduk Naga, yang tumbuh di daerah Miauw."

"Engkau ke daerah Miauw mengambil rumput Tanduk Naga itu?"

"Ketika kami kembali ke markas pusat Kay Pang, justru telah terjadi sesuatu di sana," lanjut Tio Bun Yang. "Seng Hwee Sin Kun telah mati, lapi kakekku dan Kakek Gouw telah diculik."

"Oh?" Ngo Tok Kauwcu tersentak. "Siapa yang menculik mereka?"

"Kui Bin Pang," sahut Tio Bun Yang sambil menghela nafas panjang. "Atas saran Bu Ceng Sianli, aku dan Goat Nio pergi ke daerah Miauw untuk mengambil rumput Tanduk Naga, kebetulan aku kenal ketua suku Miauw."

"Engkau berhasil mengambil rumput obat itu?"

"Berhasil, namun...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Ketika pulang, kami menginap di sebuah penginapan dengan kamar terpisah. Keesokan harinya Goat Nio...."

"Kenapa dia?" tanya Ngo Tok Kauwcu tegang.

"Hilang entah ke mana," sahut Tio Bun Yang dengan wajah murung.

"Dia hilang?" Ngo Tok Kauwcu mengerutkan kening. "Mungkinkah dia diculik oleh pihak Kui Bin Pang?"

"Memang mungkin." Tio Bun Yang mengangguk, sekaligus memperlihatkan sepucuk surat kepada Ngo Tok Kauwcu.

"Heran!" gumam Ngo Tok Kauwcu seusa membaca surat tersebut. "Nadanya si penulis surat ini sangat mendendam kepadamu. Apakah engkau punya musuh?"

"Seingatku aku sama sekali tidak punya musuh."

"Kalau begitu...." Ngo Tok Kauwcu berpikir sejenak lalu melanjutkan. "Yang menculik Goat! Nio bukan pihak Kui Bin Pang."

"Kakak Ling Cu!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Aku... bingung sekali, tidak tahu harus berbuat apa."

"Adik Bun Yang!" Ngo Tok Kauwcu menatapnya seraya bertanya, "Engkau belum kembali ke markas pusat Kay Pang?"

"Aku sudah kembali ke sana, justru telah terjadi sesuatu lagi di sana."

"Oh?" Air muka Ngo Tok Kauwcu berubah. "Apalagi yang terjadi di markas pusat Kay Pang?!"

"Kam Hay Thian. Sie Keng Hauw, Lie Ai Ling dan Lu Hui San yang berada di sana pun telah hilang."

"Apa?" Betapa terkejutnya Ngo Tok Kauwcu.

"Siapa yang menculik mereka?"

"Kui Bin Pang," sahut Tio Bun Yang. "Cian Chiu Lo Kay yang memberitahukan kepadaku."

"Itu...." Ngo Tok Kauwcu menggeleng-gelengkan kepala. "Lalu bagaimana?"

"Aku berangkat ke kuil Siau Lim...." Tio Bun Yang memberitahukan dan menambahkan. "Kemudian aku langsung ke mari."

"Sungguh di luar dugaan!" Ngo Tok Kauwcu menggeleng-gelengkan kepala. "Setelah Seng Hwee Kauw musnah, malah muncul Kui Bin Pang!"

"Yaaah!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang, kemudian bertanya, "Di mana Pat Pie Lo Koay? Kok tidak kelihatan?"

"Dia pergi mengurus sesuatu, mungkin dalam satu dua hari ini dia akan pulang." Ngo Tok Kauwcu memberitahukan.

"Kakak Ling Cu!" Tio Bun Yang memandangnya. "Engkau tahu di mana markas Kui Bin Pang?"

"Aku...." Ngo Tok Kauwcu menggelengkan kepala. "Aku tidak tahu."

"Aaaah...!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Kakak Ling Cu, beri aku petunjuk!"

"Petunjuk apa?" Ngo Tok Kauwcu heran.

"Aku harus bagaimana?" Tio Bun Yang memberitahukan dengan wajah cemas sekali. "Aku... aku tidak tahu harus berbuat apa."

"Begini!" Ngo Tok Kauwcu menyarankan. "Engkau harus segera pulang ke Pulau Hong Hoang To, memberitahukan tentang kejadian itu."

"Tapi...."

"Engkau harus pulang memberitahukannya, ujar Ngo Tok Kauwcu sungguh-sungguh. "Kalau tidak, engkau pasti dipersalahkan. Sebab engka harus tahu, Goat Nio adalah putri kesayangan Kim Siauw Suseng dan Kou Hun Bijin. Bagaimana sifat Kou Hun Bijin itu, tentunya engkau tahu."

"Itu...." Tio Bun Yang berpikir lama sekali, akhirnya mengangguk. "Baiklah, aku akan pulang ke Pulau Hong Hoang To."

"Adik Bun Yang!" Ngo Tok Kauwcu tersenyum. "Aku pun akan mengutus beberapa orang untuk menyelidiki markas Kui Bin Pang. Kalau pihakku berhasil memperoleh informasi tentang markas Kui Bin Pang, aku pasti ke markas pusat Kay Pang memberitahukan kepada Cian Chiu Lo Kay."

"Terimakasih, Kakak Ling Cu!" ucap Tio Bui Yang lalu berpamit. "Aku mau mohon diri!"

"Hati-hati!" pesan Ngo Tok Kauwcu.

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Sama jumpa. Kakak Ling Cu!"

-oo0dw0oo-

Setelah meninggalkan markas Ngo Tok Kauwcu, Tio Bun Yang melanjutkan perjalanan dengan hati cemas dan kacau. Ketika ia berada di dalam sebuah rimba, tiba-tiba melayang turun sosok bayangan di hadapannya, terdengar pula suara tawa cekikikan. Tio Bun Yang mengenali suara tawa itu, maka langsung berseru dengan girang sekali.

"Kakak Siao Cui! Kakak Siao Cui...!"

"Adik Bun Yang!" Terdengar suara sahutan. Tidak salah, yang berdiri di hadapannya memang Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui. "Eeeh? Kenapa engkau tampak kurusan? Kok tidak bersama Goat Nio?"

"Kakak Siao Cui...." Tio Bun Yang tersenyum getir. "Mereka semuanya telah hilang."

"Siapa mereka?" Bu Ceng Sianli tersentak. "Kenapa bisa hilang?"

"Goat Nio hilang di kamar penginapan..." tutur Tio Bun Yang, lalu memperlihatkan sepucuk surat kepada wanita itu.

"Eh?" Kening Bu Ceng Sianli berkerut. "Aku yakin penculiknya kenal denganmu. Bahkan dia sangat mendendam kepadamu. Coba engkau ingat, kira-kira siapa musuhmu itu!"

"Kakak Siao Cui!" Tio Bun Yang menggelengkan kepala. "Aku tidak pernah punya musuh."

"Buktinya si penculik itu sangat mendendam kepadamu, pertanda engkau punya musuh. Namun engkau masih bilang tidak. Mungkin engkau lupa."

"Seingatku, selama aku berkecimpung di dalam rimba persilatan,' sama sekali tidak pernah membunuh siapa pun. Lalu dari mana muncul musuh itu? Aku sungguh tidak habis pikir!"

"Aku yakin engkau memang tidak pernah membunuh siapa pun, namun tentunya engkau pernah memusnahkan kepandaian para penjahat. Nah, mungkin si penculik itu salah satu penjahat yang pernah engkau musnahkan kepadaannya."

"Mungkin." Tio Bun Yang manggut-manggut. "Tapi aku tidak ingat siapa penjahat itu."

"Yaaah!" Bu Ceng Sianli menghela nafas panjang. "Adik Bun Yang, biar bagaimana pun engkau harus tabah."

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Kakak Siao Cui, aku justru bingung, apakah si penculik itu punya hubungan dengan Kui Bin Pang?"

"Entahlah!" Bu Ceng Sianli menggelengkan kepala. "Aku sudah ke sana ke mari menyelidiki markas Kui Bin Pang, tapi tiada hasilnya sama sekali."

"Kakak Siao Cui pernah menangkap anggota Kui Bin Pang?" tanya Tio Bun Yang mendadak.

"Pernah. Tapi... tiada gunanya sama sekali."

"Lho? Kenapa?"

"Karena sebelum kutanyakan pada mereka, mereka sudah mati duluan." Bu Ceng Sianli memberitahukan. "Ternyata di bawah lidah mereka menyimpan semacam racun. Apabila

mereka tertangkap, maka mereka akan menggigit hancur racun itu."

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut. "Jadi Kakak tidak bisa mengorek keterangan dari mulut mereka?"

"Ya." Bu Ceng Sianli mengangguk. "Oh ya, teman-temanmu itu juga ditangkap oleh pihak Kui Bin Pang?"

"Ya." Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Itu membuatku cemas sekali."

"Adik Bun Yang!" Bu Ceng Sianli menatapnya. "Engkau harus tenang, tidak boleh putus asa."

"Aaaah...!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang lagi. "Oh ya, aku sudah ke markas Ngo Tok Kauw di kota Kang Shi."

"Jadi engkau sudah bertemu Phang Ling Cu?"

"Ya."

"Dia juga tidak tahu di mana markas Kui Bin Pang?"

"Tidak tahu. Namun dia menyarankan agar aku segera pulang ke Pulau Hong Hoang To untuk memberitahukan tentang kejadian ini."

"Ngmm!" Bu Ceng Sianli manggut-manggut. "Itu memang baik juga, sebab Goat Nio adalah putri kesayangan Kou Hun Bijin. Kalau engkau tidak pulang memberitahukan kepadanya, dia pasti marah besar."

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk.

"Adik Bun Yang, aku pasti membantumu mencari Goat Nio!" ujar Bu Ceng Sianli berjanji. "Jadi engkau tenang saja!"

"Terimakasih, Kakak!"

"Oh ya!" Bu Ceng Sianli menatapnya. "Lebih baik engkau mampir di markas pusat Kay Pang, siapa tahu pihak Kay Pang sudah mendengar informasi tentang markas Kui Bin Pang."

"Baik, aku akan mampir di markas pusat Kay Pang."

"Adik Bun Yang!" Bu Ceng Sianli tersenyum. "Sampai jumpa! Semoga engkau cepat berkumpul kembali dengan Goat Nio! Hi hi hi...!"

"Kakak Siao Cui!" panggil Tio Bun Yang

Namun Bu Ceng Sianli sudah melesat pergi.

"Adik Bun Yang! Aku pasti membantumu mencari Goat Nio!" serunya sayup-sayup.

Tio Bun Yang menghela nafas panjang. Ia berdiri termangu-mangu di tempat, berselang sesaat barulah melesat pergi. Arah tujuannya adalah markas pusat Kay Pang.

-oo0dw0oo-

Dua hari kemudian, Tio Bun Yang sudah tiba di markas pusat Kay Pang. Cian Chiu Lo Kay menyambutnya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Lo Kay!" tanya Tio Bun Yang. "Apakah sudah ada informasi mengenai markas Kui Bin Pang?"

"Tidak ada."

"Selama kepergianku, apakah pernah terjadi sesuatu di sini?"

"Tidak pernah." Cian Chiu Lo Kay menggelengkan kepala lalu memberitahukan. "Aku su-ilah mengutus beberapa pengemis handal untuk menyelidiki tentang markas Kui Bin Pang, tapi tiada hasilnya sama sekali."

"Bu Ceng Sianli juga tidak berhasil menyelidiki tentang markas Kui Bin Pang, namun dia berjanji membantuku mencari Goat Nio."

"Oooh!" Cian Chiu Lo Kay manggut-manggut. Syukurlah dia bersedia membantumu, sebab kepandaianya tinggi sekali!"

"Aku justru bingung sekali." Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Mungkinkah Goat Nio diculik pihak Kui Bin Pang?"

"Belum bisa dipastikan, maka kita hanya menyelidikinya, " sahut Cian Chiu Lo Kay dan menambahkan. "Yang penting kita hanya menyelidiki markas Kui Bin Pang, sebab Pangcu dan lainnya pasti dikurung di sana!"

"Aaaah...!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang.

"Oh ya!" Cian Chiu Lo Kay memandangnya seraya bertanya, "Apa rencanamu sekarang?"

"Aku harus pulang ke Pulau Hong Hoang To."

"Memang benar engkau pulang ke sana, sebab engkau harus memberitahukan tentang semua kejadian ini. Tapi... alangkah baiknya engkau tinggal di sini beberapa hari, siapa tahu ada informasi mengenai markas Kui Bin Pang."

"Ng!" Tio Bun Yang mengangguk.

"Oh ya, engkau sudah mengobati Hui Khong Taysu?" tanya Cian Chiu Lo Kay.

"Sudah." Tio Bun Yang mengangguk sekaligus memberitahukan tentang itu, kemudian menggeleng-gelengkan kepala. "Kedua orang tua Goat Nio sangat mempercayaku, tapi... kini Goat Nio malah diculik. Aku...."

"Itu kejadian di luar dugaan, mereka pasti tidak akan mempersalahkanmu."

"Tapi...." Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Kalau terjadi sesuatu atas diri Goat Nio entah bagaimana aku jadinya!"

"Jangan cemas!" hibur Cian Chiu Lo Kay. "Tidak akan terjadi suatu apa pun atas diri Goat Nio. Percayalah!"

"Lo Kay...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala.

"Tinggallah engkau di sini beberapa hari, siapa tahu akan memperoleh informasi mengenai markas Kui Bin Pang!"

"Baiklah." Tio Bun Yang mengangguk. "Aku akan tinggal di sini beberapa hari, setelah itu baru berangkat ke Pulau Hong Hoang To."

-oo0dw0oo-

Bagian ke lima puluh sembilan

Penyerbuan ke Pulau Hong Hoang To

Ketua Kui Bin Pang duduk diam di kursi, kelihatannya sedang mempertimbangkan sesuatu. Sedangkan Toa Hu Hoat-Yo Kiam Heng memandangnya dengan hati berdebar-debar, dikarenakan menyangkut keselamatan Lim Peng Hang, Gouw Uang Tiong, Lam Kiong Soat Lan dan lainnya.

"Usul Toa Hu Hoat memang masuk akal," ujar ketua Kui Bin Pang kemudian sambil manggut-manggut. "Itu agar mereka saling membunuh."

"Ketua!" Toa Sat Kui kurang setuju. "Para penghuni Pulau Hong Hoang To berkependaian tinggi, tentu Lim Peng Hang dan lainnya tidak akan sanggup melawan mereka."

"Itu tidak jadi masalah," sela Jie Hu Hoat-Kwan Tiat Him. "Yang penting mereka saling membunuh. Apabila pihak Pulau Hong Hoang To membunuh mereka, bukankah pihak Pulau Hong Hoang To akan menyesal seumur hidup?"

"Betul!" Ketua Kui Bin Pang tertawa gelak. "Ha ha ha! Itu merupakan pukulan hebat bagi para penghuni Pulau Hong Hoang To!"

"Ngmmm!" Toa Sat Kui manggut-manggut. "Kalau begitu, siapa yang akan mengepalai mereka?" tanyanya.

"Itu..." sahut ketua Kui Bin Pang setelah berpikir sejenak. "Akan kuperintahkan dua puluh anggota berkepandaian tinggi untuk ikut menyerbu ke Pulau Hong Hoang To."

"Bagus!" Toa Hu Hoat-Yo Kiam Heng tertawa gelak. "Ha ha ha! Pulau Hong Hoang To pasti kacau balau!"

"Ketua," ujar Toa Sat Kui sungguh-sungguh. "Siapa yang akan memimpin mereka itu?"

"Salah seorang anggota yang berkepandaian tinggi," sahut ketua Kui Bin Pang dan menambahkan, "Kalian punya suatu usul mengenai itu?"

"Aku punya usul, Ketua," ujar Toa Sat Kui.

"Apa usulmu? Beritahukanlah!" Ketua Kui Bin Pang memandangnya. "Usul yang baik dan tepat pasti kuterima."

"Setahuku..." ujar Toa Sat Kui sambil memandang kedua Hu Hoat. "Kepandaian mereka berdua sangat tinggi, maka bagaimana kalau mereka berdua yang memimpin penyerbuan itu?"

"Itu...." Ketua Kui Bin Pang menatap Toa Hu Hoat dan Jie Hu Hoat. "Bagaimana menurut kalian?"

"Kalau Ketua perintahkan kami untuk memimpin penyerbuan itu, tentu kami menurut," sahut Toa Hu Hoat-Yo Kiam Heng.

"Baiklah." Ketua Kui Bin Pang manggut-manggut. "Kuperintahkan kalian berdua memimpin penyerbuan ke Pulau Hong Hoang To."

"Tapi..." tanya Toa Hu Hoat-Yo Kaim Heng mendadak. "Apakah Lim Peng Hang dan lainnya akan menuruti perintahku?"

"Mereka tidak akan menuruti perintah kalian berdua," sahut ketua Kui Bin Pang dengan tertawa. "Ha ha ha! Namun ada

satu cara untuk membuat mereka patuh kepada perintah kalian berdua."

"Bagaimana caranya?" tanya Yo Kiam Heng.

Ketua Kui Bin Pang tidak menyahut, melainkan bersiul panjang. Seketika juga muncul Lim Peng Hang. Gouw Han Tiong dan lainnya. Mereka berbaris rapi di tengah-tengah ruangan itu, kelihatannya sedang menunggu perintah dari ketua Kui Bin Pang.

"Kalian semua harus patuh kepada perintah kedua orang itu!" ujar ketua Kui bin Pang sambil menunjuk kedua Hu Hoat.

"Ya," sahut Lim Peng Hang dan lainnya.

"Toa Jie Hu Hoat!" Ketua Kui Bin Pang memandang mereka. "Kalian pendengarkan suara!"

Kedua Hu Hoat itu segera memperdengarkan suara masing-masing, Lim Peng Hang dan lainnya mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Lim Peng Hang! Kalian semua sudah mengenali suara kedua orang itu?" tanya ketua Kui Bin Pang.

"Kami sudah mengenali suara kedua orang itu," sahut Lim Peng Hang dan lainnya serentak. "Kami semua harus mematuhi perintah mereka berdua."

"Bagus! Bagus!" Ketua Kui Bin Pang tertawa gembira. "Ha ha ha! Toa Sat Kui, cepat ambilkan kedok setan warna biru!"

"Ya, Ketua." Toa Sat Kui segera melaksanakan perintah itu. Tak lama ia sudah kembali dengan membawa beberapa buah kedok setan warna biru.

"Berikan kepada mereka!" perintah Ketua Kui Bin Pang. .

Toa Sat Kui langsung membagi-bagikan kedok setan warna biru itu kepada Lim Peng Hang dan lainnya.

"Kalian semua harus memakai kedok setan itu!" seru ketua Kui Bin Pang.

Lim Peng Hang dan lainnya segera memakai kedok setan tersebut. Ketua Kui Bin Pang tertawa gelak.

"Ha ha ha! Kini kalian semua dipanggil Setan Muka Biru!" .

"Ya," sahut Lim Peng Hang dan lainnya serentak.

"Toa Hu Hoat!" ujar ketua Kui Bin Pang. "Coba berilah mereka perintah!"

"Ya." Toa Hu Hoat-Yo Kiam Heng mengganggu, kemudian berseru, "Setan Muka Biru! Cepatlah kalian duduk di lantai!"

Lim Peng Hang dan lainnya langsung duduk di lantai. Kemudian Toa Hu Hoat memberi perintah lagi.

"Setan Muka Biru, kalian berdirilah!"

Lim Peng Hang dan lainnya cepat-cepat bangkit berdiri. Itu sungguh menggirangkan ketua Kui Bin Pang.

"Nah! Kini mereka semua sudah di bawah peintah kalian berdua. Besok pagi kalian berdua dan mereka serta dua puluh anggota yang berkepandaian tinggi harus berangkat ke Pulau Hong Hoang To!"

"Ya, Ketua." Kedua Hu Hoat itu mengganggu. Kami berdua siap berkorban demi Kui Bin Pang!"

"Bagus! Bagus!" Ketua Kui Bin Pang tertawa lerbahak-bahak. "Ha ha ha! Ha ha ha...!"

-oo0dw0oo-

Keesokan harinya, berangkatlah mereka ke Pulau Hong Hoang To. Yang menjadi penunjuk jalan adalah Lim Peng Hang.

Enam tujuh hari kemudian, tampak sebuah perahu layar berlabuh di pantai Pulau Hong Hoang To. Ternyata mereka telah tiba ke pulau tersebut

"Siapa kalian?" Mendadak terdengar suar; bentakan, yang tidak lain adalah Lie Man Chiu. Betapa terkejutnya Lie Man Chiu ketika melihat para pendatang itu memakai kedok setan. Tahulah ia bahwa mereka dari perkumpulan Kui Bin Pang

"Ha ha ha!" Toa Hu Hoat-Yo Kiam Heng tertawa gelak. "Kami ke mari ingin bertemu Tocu (Majikan Pulau)!"

"Itu..." Kening Lie Man Chiu berkerut. "Baik lah. Mari ikut aku!"

Lie Man Chiu melesat pergi. Kedua Hu Hoat dan lainnya segera mengikutinya dengan menggunakan ginkang.

Berselang beberapa saat kemudian, sampaila mereka di tempat tinggal Tio Tay Seng, dan Li Man Chiu segera berseru.

"Kui Bin Pang datang berkunjung...!"

Belum juga suaranya sirna, muncullah Tio Ta Seng, Kou Hun Bijing, Kim Siauw Suseng. Sa Gan Sin Kay, Tio Cie Hiong, Lim Ceng Im da Tio Hong Hoa.

"Ha ha ha!" Tio Tay Seng tertawa gelak "Angin apa yang meniup kalian ke mari? Ingin damai atau bertarung di sini?"

"Kami ingin membasmi para penghuni pulau ini!" sahut para anggota Kui Bin Pang serentak.

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa terbahak-bahak. "Sungguh kebetulan, tanganku sudah gatal sekali!"

"Toa Jie Hu Hoat," ujar salah seorang anggota. "Cepatlah perintahkan Setan Muka Biru menyerang mereka!"

"Baik." Yo Kiam Heng mengangguk dan berseru. "Setan Muka Biru, cepatlah kalian bunuh mereka yang memakai kedok setan muka putih!"

"Toa Hu Hoat! Engkau,,, engkau berani berkhianat?" salah seorang anggota menudingnya. Ketua pasti tidak akan mengampuni kalian berdua...."

Ucapannya terhenti, karena orang itu mulai diserang oleh salah seorang yang memakai kedok setan warna biru.

Di saat itu mendadak seseorang yang memakai kedok setan biru berlari ke arah Tio Cie Hiong sambil melepaskan kedok setan yang dipakainya.

"Paman! Cepat bantu orang-orang yang memakai kedok setan warna biru!" Orang itu ternyata Lam Kiong Soat Lan. "Mereka adalah Kakek Lim, Kakek Gouw, Kam Hay Thian dan lainnya!"

"Oh?" Tio Cie Hiong terkejut bukan main.

Sebelum ia bergerak, Kou Hun Bijin, Sam ? ian Sin Kay, Kim Siauw Suseng dan Tio Tay Seng sudah bergerak lebih dahulu membunuh para anggota Kui Bin Pang.

"Jangan membunuh orang yang memakai kedok setan warna kuning!" teriak Lam Kiong Soat Lan memberitahukan. "Mereka berdua berpihak kepada kita!"

Dalam waktu sekejap, para anggota Kui Bin Pang itu sudah menjadi mayat Sam Gan Sin Kay tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha! Sungguh puas hatiku!"

"Pengemis bau," tanya Kou Hun Bijin. "Engkau berhasil membunuh berapa orang?"

"Empat."

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan "Aku berhasil membunuh lima orang."

"Bangga ya?" tanya Sam Gan Sin Kay bernadaj sindiran. "Dasar...."

"Pengemis bau...." Kou Hun Bijin melotot.

"Istriku," bisik Kim Siauw Suseng. "Sudahlah! Jangan ribut dengan pengemis bau!"

Sementara kedua Hu Hoat berdiri mematung di tempat, Lam Kiong Soat Lan menghampiri mereka sambil tersenyum.

"Siapa di antara kalian yang bernama Yo Kiam Heng?" tanya gadis itu lembut.

"Aku," sahut Yo Kiam Heng.

"Saudara Yo, bolehkah engkau melepaskan! kedok setan yang menyeramkan itu?" tanya Lam Kiong Soat Lan sambil memandangnya.

"Boleh." Perlahan-lahan Yo Kiam Heng melepaskan kedok setan yang di mukanya.

"Haaa...!" seru Lam Kiong Soat Lan tak tertahan. Ternyata dia menyaksikan seraut wajah yang sangat tampan. "Engkau...."

"Aku Yo Kiam Heng."

"Oooh!" Lam Kiong Soat Lan manggut-manggut dengan wajah kemerah-merahan.

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Tak disangka sama sekali, engkau begitu tampan"

"Terimakasih atas pujian lo cianpwce!" ucap Yo Kiam Heng.

"Engkau!" Sam Gan Sin Kay menunjuk yang lain. "Cepat lepaskan kedok setan yang menjijikkan itu!"

"Ya." Kwan Tiat Him segera melepaskan kedok setan itu.

"Hah?" Mulut Sam Gan Sin Kay terngangga lebar, karena Kwan Tiat Him juga seorang pemuda tampan. "Siapa engkau?"

"Namaku Kwan Tiat Him, lo cianpwee."

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Bagus! Bagus!"

Sementara Lim Peng Hang dan lainnya terus berdiri mematung di tempat, tidak bergerak sama sekali.

"Saudara Yo. cepat perintahkan mereka melepaskan kedok setan itu!" ujar Lam Kiong Soat Lan sambil tersenyum.

"Ya." Yo Kiam Heng mengangguk lalu berseru, "Setan Muka Biru, cepatlah lepaskan kedok setan kalian!"

Lim Peng Hang dan lainnya segera melepaskan kedok masing-masing seketika terdengari suara seruan yang tak tertahan.

"Ayah! Ayah...!" Yang berseru itu adalah Lim Ceng Im, dan langsung berlari mendekatinya. "Ayah...!"

Akan tetapi, Lim Peng Hang tetap diam dan berdiri mematung, sama sekali tidak menghiraukan Lim Ceng Im.

"Ayah! Ayah...!" Lim Ceng Im memegang lengan Lim Peng Hang erat-erat. "Ayah...!"

"Adik Im," ujar Tio Cie Hiong. "Ayah terkena semacam ilmu sesat, tidak akan mengenalimu!"

"Benar." Yo Kiam Heng mengangguk. "Lo cianpwee itu terkena ilmu Toh Hun Tay Hoat, hanya ketua yang mampu menyadarkannya."

"Oh?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening, "tapi kenapa Soat Lan tidak terpengaruh oleh ilmu sesat itu?"

"Sebab aku tidak mecekokinya dengan obat penghilang kesadaran," jawab Yo Kiam Heng memberitahukan. "Maka ilmu sesat itu cuma beri tahan sekitar sepuluh hari."

"Oooh!" Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Bagaimana mereka yang dicekoki obat itu?" tanyanya.

"Itu berarti Toh Hun Tay Hoat akan bertahan tahunan, dan membuat mereka menjadi gila," jawab Yo Kiam Heng dan

menambahkan, "Namun ada satu macam ilmu yang dapat menghilangkan ilmu sesat itu."

"Ilmu apa itu?" tanya Tio Cie Hiong cepat.

"Ilmu Penakluk Iblis." Yo Kiam Heng memberitahukan.

"Oooh!" Tio Cie Hiong manggut-manggut sambil tersenyum. "Aku memang memiliki ilmu tersebut."

"Oh?" Wajah Yo Kiam Heng dan Kwan Tiat Him berseri. "Kalau begitu... syukurlah!"

"Kakak Cie Hiong." ujar Lim Ceng Im. "Cepatlah sadarkan mereka dengan ilmu itu!"

"Baik." Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Karena sulingku tidak ada, maka aku akan menggunakan suara siulan untuk menyadarkan mereka."

"Cepatlah!" desak Lim Ceng Im.

Tio Cie Hiong menarik nafas dalam-dalam, kemudian bersiulan panjang menggunakan ilmu Penakluk Iblis.

Di saat bersamaan, terdengar pula suara suling mengiring suara siulan tersebut, yang juga menggunakan ilmu Penakluk Iblis, lalu melayang turun seseorang yang tidak lain adalah Tio Bun Yang.

Hal 80-81 hilang

"Dia... dia...." Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Ketika kami pulang dari daerah Miauw, kami bermalam di sebuah penginapan...."

"Apa?" Betapa cemasnya Kou Hun Bijin. "Goat Nio diculik? Siapa yang menculiknya?"

"Aku... aku tidak tahu." Tio Bun Yang menggelengkan kepala. "Aku tidur di kamar lain...."

"Goblok sekali engkau!" bentak Kou Hun Bijin. "Kenapa engkau tidak tidur sekamar dengan dia? Karena engkau tidak tidur sekamar dengan dia, maka dia diculik! Engkau...."

"Tenanglah, isteriku!" ujar Kim Siauw Suseng. "Mari kita masuk rumah dulu, setelah itu barulah kita tanyakan kepada Bun Yang!"

"Goat Nio telah diculik, bagaimana mungkin aku bisa tenang?" bentak Kou Hun Bijin.

"Tenang!" bisik Kim Siauw Suseng. "Ayolah! Mari kita masuk!"

Kim Siauw Suseng menariknya ke dalam. Yang lain pun ikut ke dalam. Setelah duduk, Kou Hun Bijin terus melotot ke arah Tio Bun Yang.

Sedangkan Lim Ceng Im segera pergi ke dapur untuk menggodok rumput Tanduk Naga. Berselang beberapa saat kemudian, ia sudah kembali ke ruang depan dengan membawa obat yang telah dimasaknya.

Ia memberikan obat itu kepada Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong dan lainnya. Kemudian ia duduk sambil menunggu bagaimana reaksi mereka yang telah diberi minum obat tersebut.

Beberapa saat kemudian, mendadak Toan Beng Kiat berlari ke arah Gouw Han Tiong seraya berseru.

"Kakek! Kakek...!"

"Beng Kiat cucuku!" sahut Gouw Han Tiong. "Beng Kiat...."

"Kakek! Kakek...!" panggil Toan Beng Kiat.

Sementara yang lain saling memandang, kemudian Bokyong Sian Hoa berseru girang.

"Hui San! Hui San...!"

"Sian Hoa! Sian Hoa...!" sahut Lu Hui San penuh kegirangan.

Itu membual suasana agak ramai, tapi jadi semarak.

"Ha ha ha!" Tio Tay Seng tertawa gelak. Ayoh, duduklah!"

Mereka segera duduk. Sementara Kou Hun Bijin terus memandang Tio Bun Yang. Setelah mereka semua duduk, barulah ia membuka mulut.

"Bun Yang, beritahukan bagaimana Goat Nio bisa diculik orang!"

"Setelah memperoleh rumput Tanduk Nada di daerah Miauw, kami pulang dengan hati riang gembira." Tio Bun Yang mulai menutur. "Kemudian kami bermalam di sebuah penginapan...."

"Mana surat itu?" tanya Kou Hun Bijin.

Tio Bun Yang segera menyerahkan sepucuk surat kepada Kou Hun Bijin. Setelah membaca bersama Kim Siauwseng, Kou Hun Bijin bertanya,

"Engkau tahu siapa penculik itu?"

"Tidak tahu."

"Engkau memang goblok!" tegur Kou Hun Bijin melotot. "Kenapa engkau berpisah kamar dengan Goat Nio?"

"Aku...." Wajah Tio Bun Yang memerah. "Aku...."

"Bijin, mereka berdua cuma merupakan sepasang kekasih, bukan sepasang suami isteri. Nah, bagaimana mungkin mereka tidur sekamar?" sahut Sam Gan Sin Kay.

"Itu tidak apa-apa," ujar Kou Hun Bijin lantang. "Yang penting tidak berbuat begitu."

"Kalau sudah sekamar, mungkinkah mereka tidak akan kontak?" tanya Sam Gan Sin Kay sambil tertawa.

"Kalau mau kontak, di tempat mana pun bisa," sahut Kou Hun Bijin, lalu menatap Tio Bun Yang seraya bertanya. "Kenapa engkau dan Goat Nio pergi ke daerah Miauw?"

"Untuk mengambil rumput Tanduk Naga."

"Jadi kalian berdua sudah tahu mereka minum obat penghilang kesadaran?" tanya Kou Hun Bijin!

"Kami sama sekali tidak tahu, itu dikarenakan ingin menolong para ketua partai-partai besar yang terkena pukulan yang dilancarkan Seng Hwe Sin Kun." Tio Bun Yang memberitahukan. "Mereka menjadi gila, hanya dapat disembuhkan dengan rumput Tanduk Naga. Justru aku tidak menyangka sama sekali, rumput Tanduk Naga itu pun dapat menyembuhkan kakek dan lainnya."

"Seng Hwee Sin Kun?" Tio Tay Seng tampak terkejut. "Jadi dia telah berpihak pada Kui Bin Pang?"

"Dia...." Tio Bun Yang memberitahukan tentang keadaan Seng Hwee Sin Kun, kemudian menambahkan. "Namun dia telah mati di tangan Bu Ceng Sianli dan Kam Hay Thian."

"Betul," sambung Kam Hay Thian. "Bu Ceng Sianli membantuku membunuh Seng Hwee Sin Kun. Di saat itulah Kakek Lim dan Kakek Gouw ditangkap Kui Bin Pang."

"Oooh!" Tio Tay Seng manggut-manggut.

"Aaaah...." Mendadak Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Aku sudah ke sana ke mari mencari Goat Nio, tapi tiada hasilnya! Aku... aku bingung dan cemas sekali, entah dia diculik oleh siapa?"

"Ketua kami yang menculiknya," sahut Yo Kiam Heng.

"Apa?" seru Tio Bun Yang tak tertahan. "Ketua Kui Bin Pang yang menculik Goat Nio?"

"Ya." Yo Kiam Heng mengangguk.

"Bagaimana keadaannya? Apakah dia baik-baik saja?" tanya Tio Bun Yang tegang sambil rnenanlapnya.

"Dia baik-baik saja," sahut Yo Kiam Heng memberitahukan. "Bahkan aku pun sempat bercakap-cakap dengan dia...."

Yo Kiam Heng menutur mengenai ketua Kui Bin Pang menyuruhnya membujuk gadis itu.

"Ketua Kui Bin Pang memang sangat tertarik kepada Goat Nio," ujar Kwan Tiat Him. "Sebab dia berpesan kepada kami, harus baik-baik memperlakukannya."

"Kalian tahu siapa ketua Kui Bin Pang itu?" tanya Tio Cie Hiong.

"Maaf, Paman," jawab Yo Kiam Heng. "Kami tidak tahu. Yang jelas dia semuda kami."

"Aku pun yakin, ketua Kui Bin Pang itu punya dendam pribadi dengan Saudara Bun Yang." Kwan Tiat Him memberitakukan. "Karena dia pernah bilang akan mencincang Saudara Bun Yang."

"Heran?" gumam Tio Bun Yang. "Siapa ketua Kui Bin Pang itu? Kenapa dia begitu dendam kepadaku?"

"Siapa ketua Kui Bin Pang itu tidak perlu dibicarakan," tandas Kou Hun Bijin sambil memandang Yo Kiam Heng. "Yang penting kalian berdua harus mengantar kami ke markas Kui Bin Pang itu."

"Tidak bisa." Yo Kiam Heng menggelengkan kepala.

"Kenapa?" bentak Kou Hun Bijin.

"Sebab di sana banyak sekali jebakan." Yo Kiam Heng memberitahukan. "Kalau aku mengantar kalian ke sana, sama juga pergi cari mati."

"Engkau tidak tahu jebakan-jebakan itu?" tanya Kim Siauwseng.

"Kami semua tidak tahu, kecuali ketua sendiri," jawab Yo Kiam heng jujur dan menambahkan. "Tapi kami akan berusaha menolong Nona Siang Koan."

"Aaaah...!" Kou Hun Bijin menghela nafas panjang.

"Kiam Heng!" Tio Cie Hiong menatapnya seraya bertanya. "Sebetulnyanya siapa kalian berdua?"

"Kakek kami adalah anggota Kui Bin Pang. Kedudukan kakek kami tinggi sekali, yakni Dua Pelindung," jawab Yo Kiam Heng memberitahukan. "Kakek kami menurut tentang Kui Bin Pang kepada ayah kami, lalu ayah kami menurut kepada kami. Maka kami tahu jelas mengenai Kui Bin Pang. Ketika melihat kembang api aneh di angkasa, kami pun tahu bahwa itu kode dari Kui Bin Pang untuk memanggil para anggotanya berkumpul. Aku berangkat ke tempat tujuan, di tengah jalan bertemu saudara Kwan. Kami bercakap-cakap, dan sejak itu kami menjadi teman baik."

"Oooh!" Tio Cie Hiong manggut-manggut. "Lalu kenapa kalian berdua berkhianat?"

"Karena kami tahu bahwa Kui Bin Pang itu perkumpulan jahat. Lagi pula sebelum kami mencapai tempat tujuan, kami bertemu seorang tua." ujar Yo Kiam Heng. "Orang tua itu adalah anak Tetua Kui Bin Pang. Beliau menasihati kami dan lain sebagainya. Setelah kami bertemu ketua Kui Bin Pang, kami pun sering memberi informasi tentang kegiatan Kui Bin Pang kepada orang tua itu"

"Oooh!" Tio Cie Hiong manggut-manggut lagi dan bertanya. "Bagaimana kepandaian ketua Ku Bin Pang?"

"Sangat tinggi sekali." Yo Kiam Heng memberitahukan. "Bahkan dia pun memiliki sebuah genta maut."

"Genta maut?" Tio Cie Hiong mengerulk; kening.

"Ya." Yo Kiam Heng mengangguk. "Apabil genta maut itu dibunyikan, maka pihak lawan pasti mati."

"Oh?" Tio Cie Hiong mengerutkan kening lagi, namun kemudian manggut-manggut. "Kini para anggota itu telah mati semua, apa rencana kalian sekarang?"

"Tentunya kami harus kembali ke markas", jawab Yo Kiam Heng. "Sebab kami harus berusaha menolong Nona Siang Koan."

"Terimakasih, Saudara Yo! " ujar Tio Bun Yang. "Oh ya! Bagaimana kalau aku meny; salah seorang di antara kalian?"

"Jangan!" Yo Kiam Heng menggelengkan kepala.

"Sebab akan membahayakan diri kita. Biar kami saja yang berupaya menolong Nona Siang Koan karena ketua Kui Bin Pang telah mempercayai kami".

"Itu..."Tio Bun Yang nampak ragu.

"Saudara Tio!" Kwan Tiat Him tersenyum.

"Percayalah! Kalau Saudara yang muncul justru akan membahayakan diri Nona Siang Koan."

"Kalau begitu...." Tio Bun Yang memandang Kou Hun Bijin seakan minta pendapat.

"Baiklah." Kou Hun Bijin manggut-manggut. Kalian berdua harus dapat menolong putriku!"

"Ya." Yo Kiam Heng dan Kwan Tiat Him mengangguk.

"Agar aman dan tidak terjadi lagi hal-hal yang tak diinginkan, maka alangkah baiknya Sie Keng Hauw, Lie Ai ling, Lu Kam Hay Thian dan Lu Hui San tinggal di pulau ini, tidak boleh ke Tionggoan."

"Kami..." Mereka berempat saling memandang.

"Benar." Tio Cie Hiong manggut-manggut dan menambahkan, "Sedangkan Toan Beng Kiat, Lam Kiong Soal Lan dan Bokyong Sian Hoa harus segera pulang ke Tayli."

"Memang harus begitu," sahut Sam Gan Sin Kay. "Ilu agar tidak terjadi hal-hal yang tak diinginkan."

"Paman," tanya Lam Kiong Soat Lan pada Tio Cie Hiong. "Mereka berdua pulang ke markas Kui Bin Pang, apakah ketua Kui Bin Pang tidak akan mencurigai mereka?"

"Kalau mereka berdua pulang dalam keadaan seperti sekarang, tentunya akan menimbulkan kecurigaan ketua Kui Bin Pang itu," sahut Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Oleh karena itu, sebelum mereka ke Tionggooan, aku harus melukai mereka seberat-beratnya."

"Paman...." Lam Kiong Soat Lan terkejut bukan main.

"Adik Soat Lan," ujar Yo Kiam Heng. "Memang harus begitu, agar ketua Kui Bin Pang tidak mencurigai kami."

Wajah Lam Kiong Soat Lan agak memerah, karena Yo Kiam Heng memanggilnya adik, namun gadis itu bergirang dalam hati.

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay yang usil itu langsung tertawa terbahak-bahak. "Soat Lan, pemuda itu memanggilmu adik, maka engkau pun harus memanggilnya kakak lho! Jangan malu-malu, aku tahu kalian berdua sudah saling jatuh hati! Ha ha ha...!"

"Kakek Tua!" Wajah Lam Kiong Soat Lan bertambah merah. "Kami...."

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan seraya berkata, "Kiam Heng, kalau engkau berhasil menolong putriku, barulah kujinkan Soat Lan mencintaimu."

"Isteriku!" bisik Kim Siau Suseng. "Tidak boleh mengatakan begitu."

"Itu mendorong semangatnya untuk menolong Goat Nio," sahut Kou Hun Bijin dengan berbisik pula.

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa. "Bisik-bisik nih ya!"

"Pengemis bau, jangan terus menyindir!" bentak Kou Hun Bijin sambil melotot. "Hati-hati engkau, sebab aku sedang kesal nih!"

"Oh?" Sam Gan Sin Kay tertawa lagi.

"Ayah," tanya Lim Peng Hang mendadak. "Apakah Bun Yang seorang yang menyertai kami ke Tionggoan?"

"Ya." Sam Gan Sin Kay mengangguk. "Cukup dia seorang diri saja."

"Kapan kami kembali ke Tionggoan?" tanya Lim Peng Hang.

"Peng Hang!" bentak Sam Gan Sin Kay. "Engkau sudah sedemikian tua, tapi masih seperti anak kecil! Pikir sendiri harus berangkat kapan, tidak perlu bertanya padaku! Dasar!"

"Baik." Lim Peng Hang mengangguk. "Kami akan kembali ke Tionggoan esok pagi."

"Ayah kok begitu cepat kembali ke Tionggoan?" Mata Lim Ceng Im mulai basah.

"Ceng Im!" Lim Peng Hang tersenyum. "Anakmu sudah begitu besar, kok engkau malah seperti anak kecil!"

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan. "Tadi pengemis bau menegur Lim Peng Hang, kini Lim Peng Hang menegur anaknya! Dasar penyakit turunan!"

"Eh? Bijin...." Sam Gan Sin Kay melotot. "Engkau sudah bisa tertawa? Bukankah engkau masih kesal?"

"Sudahlah!" ujar Tio Tay Seng. "Kalian jangan terus ribut saja! Urusan akan jadi runyam lho!"

Kou Hun Bijin dan Sam Gan Sin Kay masih saling melotot, namun mulut mereka tidak mengeluarkan suara.

"Kalian...." Tio Tay Seng memandang Toan Beng Kiat, Lam Kiong Soal Lan dan Bokyong Sian Hoa seraya berkata. "Kalian bertiga pun harus pulang ke Tayli esok pagi!"

"Kami...." Toan Beng Kiat, Lam Kiong Soat Lan dan Bokyong Sian Hoa saling memandang.

"Beng Kiat," ujar Gouw Han Tiong. "Kalian bertiga memang harus pulang esok pagi. Setelah ketua Kui Bin Pang dibasmi, barulah kalian boleh pesiar kemari lagi."

"Ya, Kakek." Toan Beng Kiat mengangguk.

"Oh ya!" Gouw Han Tiong memandangnya sambil tersenyum. "Kalau memang engkau dan Sian Hoa sudah saling mencintai, lebih baik cepat-cepat menikah saja!"

"Kakek...." Wajah Toan Beng Kiat kemerah-merahan.

"Kakek tidak salah," ujar Bokyong Sian Hoa. "Setelah sampai di Tayli, kami pasti segera menikah."

"Ha ha ha!" Gouw Han Tiong tertawa gembira. "Bagus! Bagus!"

"Adik Sian Hoa, engkau tidak bohong?" tanya Toan Beng Kiat dengan wajah berseri.

"Aku tidak bohong. Tapi...." Bokyong Sian Hoa menghela nafas panjang. "Dalam keadaan begini, pantaskah kita melangsungkan pernikahan?"

"Itu...." Toan Beng Kiat menggeleng-gelengkan kepala. "Memang tidak pantas, maka aku tidak akan mendesakmu."

"Kakak Beng Kiat, engkau sungguh berpengertian!" ujar Bokyong Sian Hoa dengan tersenyum mesra.

"Yaaah...!" Gouw Han Tiong menghela nafas panjang. "Kalau begitu, setelah Bun Yang berkumpul kembali dengan Goat Nio, barulah kalian menikah."

"Ya, Kakek." Toan Beng Kiat mengangguk.

"Kini hari sudah mulai gelap, kalian boleh beristirahat," ujar Gouw Han Tiong.

"Ya. Kakek." Toan Beng Kiat mengangguk, lalu menarik Bokyong Sian Hoa ke belakang, Lam Kiong Soat Lan terpaksa ikut ke belakang.

Sedangkan Yo Kiam Heng terus memandang gadis itu, tentunya tidak terlepas dari mata Sam Gan Sin Kay.

"Ha ha ha!" Pengemis tua itu tertawa. "Anak muda, tunggu apalagi? Cepatlah susul dia ke belakang!"

"Kakek Pengemis, aku...." Yo Kiam Heng tampak ragu-ragu dan malu-malu.

"Cepat susul gadis pujaan hatimu itu!" seru Sam Gan Sin Kay. "Dia sangat mengharap kedatanganku, lho!"

"Ya." Yo Kiam Heng segera ke belakang.

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gembira. "Kini Soat Lan pun sudah punya kekasih! Bagus! Bagus!"

"Dasar pengemis bau!" Kou Hun Bijin melotot. "Sudah hampir mampus tapi masih tetap usil!"

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Kalau aku mampus, pasti jadi setan usil!"

Sementara Tio Bun Yang, Kwan Tiat Him, Kam Hay Thian dan Lu Hui San terus memJ bungkam..

"Bun Yang, kalian pun boleh ke belakang. Temanilah mereka!" ujar Tio Cie Hiong sambil tersenyum.

"Ya, Ayah." Tio Bun Yang mengangguk, lalu mengajak Kwan Tiat Him, Kam Hay Thian dan Lu Hui San ke belakang.

Setelah berada di halaman belakang, suasana di situ pun menjadi ramai, diselingi pula dengan suara tawa yang riang gembira.

"Aku sama sekali tidak menyangka," ujar Toan Beng Kiat sambil memandang Kam Hay Thian dan Lu Hui San. "Kalian berdua bisa akur, bahkan saling mencintai pula."

"Ini yang disebut jodoh," sahut Kam Hay Thian sambil tertawa. "Seperti kalian berdua."

"Oh, ya?" Toan Beng Kiat juga tertawa, kemudian memandang Lam Kiong Soat Lan. "Benarkah engkau sudah jatuh hati kepada Saudara Yo?"

"Eh?" Lam Kiong Soat Lam cemberut. "Kok sekarang engkau jadi usil sih? Mau tahu saja urusan orang!"

"Aku boleh dikatakan sebagai kakakmu, ten-tunva aku harus tahu. Ya, kan?" sahut Toan Beng Kiat sambil tersenyum, lalu memandang Yo Kiam Heng serava bertanya, "Saudara Yo. engkau belum punya anak isteri kan?"

"Belum," sahut Yo Kiam Heng. "Bahkan aku pun belum punya kekasih."

"Kalau begitu...." Toan Beng Kiat tersenyum. "Engkau sungguh-sungguh jatuh hati kepada Soat Lan?"

"Ya," sahut Yo Kiam Heng cepat tanpa berpikir sejenak pun. "Aku memang telah jatuh hati kepadanya. Maka, aku tidak mencekokinya dengan obat penghilang kesadaran."

"Saudara Yo," sela Kam Hay Thian. "Seandainya engkau tidak jatuh hati kepada Soat Lan, tentu kami celaka semua."

"Jangan berkata begitu, Saudara Kam!" ujar Yo Kiam Heng sungguh-sungguh. "Kalau pun aku tidak jatuh hati kepada Soat Lan, aku juga akan berupaya menolong kalian."

"Terimakasih, Saudara Yo!" ucap Kam Hay Thian. Tiba-tiba ia teringat sesuatu, dan langsung memandang Toan Beng Kiat

seraya bertanya, "Bagaimana kalian tertangkap oleh pihak Kui Bin Pang?"

"Ketika kami sedang melakukan perjalanan menuju markas pusat Kay Pang, mendadak muncul lima orang berpakaian putih dan memakai kedok setan warna hijau. Mereka mengundang kami ke markas Kui Bin Pang dengan alasan bahwa kalian berada di sana. Maka, kami memenuhi undangan mereka. Ternyata undangan itu cuma merupakan perangkap saja." Toan Beng Kiat memberitahukan.

"Oooh!" Kam Hay Thian manggut-manggut. "Karena itu, Soat Lan pun bertemu saudara Yo!"

"Jodoh!" sahut Toan Beng Kiat sambil tertawa, kemudian memandang Tio Bun Yang, yang duduk diam dari tadi. "Eh? Kenapa engkau terus melamun?"

"Aaah...." Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Aku sedang memikirkan Goni Nio "

"Jangan khawatir, Saudara Bun Yang!" ujat Yo Kiam Heng. "Aku dan Tiat Him pasli hei upaya menolongnya, percayalah!"

"Aku mempercayai kalian, namun tetap mengkhawatirkannya," sahut Tio Bun Yang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Di saat bersamaan, Tio Bun Yang melihat Lam Kiong Soat Lan berjalan ke tempat lain, dan memandang ke arah Yo Kiam Heng.

"Saudara Yo!" Tio Bun Yang tersenyum. "Soat Lan ke tempat lain, cepatlah engkau susul dia! Mungkin dia ingin membicarakan sesuatu kepadamu."

"Oh?" Yo Kiam Heng segera menoleh. Dilihatnya Lam Kiong Soat Lan berjalan ke arah sebuah pohon. Segeralah pemuda itu berlari ke arahnya. "Adik Soat Lan...."

"Kakak Kiam Heng..." sahut Lam Kiong Soat Lan sambil duduk di bawah pohon itu. "Mari kita duduk di sini!"

"Ya." Yo Kiam Heng duduk di sebelahnya.

"Kakak Kiam Heng," tanya Lam Kiong Soat Lan dengan suara rendah. "Setelah engkau berhasil menolong Goat Nio, maukah engkau ke Tayli menengokku?"

"Itu sudah pasti. Tapi...." Yo Kiam Heng menatapnya dalam-dalam. "Entah engkau merasa senang apa tidak?"

"Aku senang sekali bila engkau ke Tayli menengokku," sahut Lam Kiong Soat Lan sambil menundukkan kepala. "Kakak Kiam Heng, betulkah engkau sudah jatuh hati kepadaku?"

"Betul." Yo Kiam Heng mengangguk dan bertanya, "Engkau juga sudah jatuh hatikah kepadaku?"

"Ya." Lam Kiong Soat Lan tersenyum manis.

"Adik Soat Lan...." Mendadak Yo Kiam Heng menggenggam tangannya erat-erat seraya berbisik, "Aku sungguh gembira sekali!"

"Sama," bisik Lam Kiong Soat Lan sekaligus balas menggenggam tangannya.

Di saat Yo Kiam Heng dan Lam Kiong Soat Lan sedang saling mencurahkan isi hati masing-masing, di saat bersamaan Tio Bun Yang dan Kwan Tiat Him juga sedang berbicara serius.

"Sudara Kwan, aku sangat mengharapkan bantuanmu."

"Tapi itu akan membahayakan dirimu," sahut Kwan Tiat Him sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Biar aku dan Kiam Heng menolong Nona Siang Koan."

"Aku ingin tahu berada di mana markas Kui Bin Pang itu," desak Tio Bun Yang.

"Engkau ingin ke sana menolong Nona Siang Koan kan?"

"Ya."

"Aaaah...!" Kwan Tiat Him menghela nafas panjang. "Engkau harus tahu bahwa di sana banyak jebakan. Kalau aku beritahukan itu sama juga mencelakai dirimu."

"Saudara Kwan," ujar Tio Bun Yang sungguh sungguh. "Biar bagaimana pun aku harus ke sana menolong Goat Nio, tidak bisa cuma mengandalkan kalian."

Kwan Tiat Him berpikir lama sekali, akhirnya mengangguk seraya berkata dengan kening berkerut-kerut.

"Baiklah, aku akan memberitahukan kepadamu"

"Terimakasih, Saudara Kwan!" ucap Tio Bun Yang girang.

"Tapi engkau tidak boleh berangkat ke sana sekarang!" pesan Kwan Tiat Him. "Engkau harus ke markas pusat Kay Pang dulu, setelah itu barulah ke markas Kui Bin Pang, sebab aku dan Kiam Heng akan membantumu dari dalam."

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk.

"Markas Kui Bin Pang terletak di puncak Gunung Mo Kui San (Gunung Setan Iblis)," bisik kwan Tiat Him memberitahukan. "Namun engkau harus berhati-hati, karena banyak jebakan di sana!"

"Terimakasih! Terimakasih!" ucap Tio Bun Yang girang. "Terimakasih!"

Keesokan harinya, Tio Cie Hiong menyuruh Tio Bun Yang memanggil Yo Kiam Heng dan Kwan Tiat Him.

"Paman panggil kami?" tanya Yo Kiam Heng dan Kwan Tiat Him setelah berdiri di hadapan Tio Cie Hiong.

"Ya." Tio Cie Hiong mengangguk dengan wajah serius. "Hari ini kalian semua harus ke Tionggoan. Oleh karena itu, aku harus melukai kalian berdua."

"Silakan turun tangan, Paman!" ujar Yo Kiam Heng dan Kwan Tiat Him serentak.

"Paman!" Lam Kiong Soat Lan dengan wajah agak memucat.

"Adik Soal Lan," ujar Yo Kiam Heng lembut. "Paman Cie Hiong memang harus melukai kami. Kalau tidak, ketua Kui Bin Pang pasti mencurigai kami."

"Tapi...." Mata Lam Kiong Soal Lan mulai basah.

"Soat Lan, engkau tidak usah cemas, aku cuma melukainya, tidak akan membuat dirinya celaka." sela Tio Cie Hiong dengan tersenyum.

"Paman...."

"Soat Lan, engkau harus tenang. Kalau mereka tidak dilukai, justru mereka akan celaka," sambung Lim Ceng Im lembut.

"Bibi...."

Sementara Tio Cie Hiong sudah bangkit dari duduknya, lalu dengan perlahan-lahan mendekati Yo Kiam Heng dan Kwan Tiat Him. Setelah itu, mendadak Tio Cie Hiong mengibaskan lengan bajunya.

"Aaaaakh...!" jerit Yo Kiam Heng dan Kwan Tiat Him. Mereka berdua terpental beberapa depa. kemudian roboh dengan mulut mengeluarkan darah.

"Kakak Kiam Heng! Kakak Kiam Heng!" teriak Lam Kiong Soat Lan sambil menghampiri pemuda itu. "Bagaimana lukamu? Apakah parah sekali?"

"Adik...." Wajah Yo Kiam Heng pucat pias, begitu pula Kwan Tiat Him.

"Aku yakin ketua Kui Bin Pang mampu mengobati kalian," ujar Tio Cie Hiong dan menambahkan, "Walau kalian berdua

telah terluka parah, namun jangan khawatir! Aku akan memberi kalian obat. tapi jangan dimakan sekarang, harus dimakan nanti! Kalau kalian makan sekarang, ketua Kui Bin Pang pasti curiga, karena dia akan memeriksa luka kalian."

"Te... terimakasih, Paman..." ucap Yo Kiam Heng dan Kwan Tiat Him.

Tio Cie Hiong tersenyum, kemudian memberi mereka seorang sebutir obat, lalu kembali ke tempat duduk.

"Sekarang kalian boleh meninggalkan pulau ini." ujar Tio Tay Seng dan melanjutkan. "Beng Kiat. Sian Hoa dan Soat Lan pun boleh berangkat ke Tayli sekarang."

"Ya." Toan Beng Kiat mengangguk.

"Peng Hang!" Sam Gan Sin Kay memandangnya. "Engkau dan Han Tiong serta Bun Yang boleh kembali ke markas sekarang."

"Kakek...!" seru Lim Ceng Im tak tertahan, karena merasa berat berpisah dengan ayahnya.

"Ceng Im, mereka harus berangkat sekarang, kalau tidak, Kay Pang pasti berantakan," sahut Sam Gan Sin Kay.

"Benar." Lim Peng Hang manggut-manggut. "Ceng Im, ayah dan Han Tiong serta Bun Yang memang harus berangkat sekarang."

"Ayah...." Lim Ceng Im mulai terisak-isak.

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Sudah berusia empat puluh lebih, tapi kok masih cengeng?"

"Ibu!" Tio Bun Yang mentapnya. "Kami harus berangkat sekarang."

"Hati-hati, Nak!" pesan Lim Ceng Im.

"Ya, Ibu." Tio Bun Yang mengangguk.

"Bun Yang!" Tio Cie Hiong menatapnya serius. "Biar bagaimana pun, engkau harus menolong Goat Nio. Tapi... harus berhati-hati, jangan ceroboh!"

"Ya, Ayah." Tio Bun Yang mengangguk lagi.

"Bun Yang!" Kou Hun Bijin mulai bersuara. "Hilangnya Goat Nio adalah tanggung jawabmu, maka engkau harus mencarinya!"

"Ya," ujar Tio Bun Yang sungguh-sungguh. "Kalau terjadi apa-apa atas diri Goat Nio, aku pun tidak akan hidup lagi."

"Bun Yang...." Lim Ceng Im terkejut.

"Ibu...." Mata pemuda itu tampak basah. "Aku-aku sangat mencintai Goat Nio."

-oo0dw0oo-

Bagian ke enam puluh

Mengosongkan Markas untuk menjebak

Yo Kiam Heng dan Kwan Tiat Him telah tiba di Gunung Mo Kui San. Karena mereka telah melakukan perjalanan, sehingga membuat luka mereka bertambah parah. Tiba-tiba muncul beberapa anggota Kui Bin Pang. Begitu melihat mereka, terkejutlah para anggota Kui Bin Pang itu. "Toa Jie Hu Hoat...."

"Kalian... kalian..." sahut Yo Kiam Heng lemah. "Cepat papah kami ke markas!"

Para anggota Kui Bin Pang itu segera memapah mereka. Berselang beberapa saat kemudian, sampailah di markas tersebut.

Ketua Kui Bin Pang langsung memeriksa mereka, lalu memberi mereka semacam obat.

"Makanlah obat itu!" ujar ketua Kui Bin Pang.

"Terimakasih, Ketua!" sahut Yo Kiam Heng dan Kwan Tiat Him, lalu makan obat tersebut.

"Luka kalian cukup parah," ujar ketua Kui Bin Pang. "Orang yang melukai kalian itu memiliki lweekang yang sangat tinggi. Beritahukanlah kepadaku siapa orang itu!"

"Dia adalah Tio Cie Hiong." Yo Kiam Heng memberitahukan. "Kepandaiannya memang tinggi sekali. Kami berdua tidak sanggup melawannya, untung masih dapat meloloskan diri."

"Bagaimana yang lain?" tanya ketua Kui Bin Pang.

"Para anggota itu telah terbunuh semua," jawab Kwan Tiat Him. "Sedangkan Lim Peng Hang dan lainnya telah sembuh."

"Apa?" Ketua Kui Bin Pang tampak terkejut. "Mereka telah sembuh?"

"Ya." Kwan Tiat Him mengangguk.

"Siapa yang menyembuhkan mereka?"

"Tio Cie Hiong," jawab Yo Kiam Heng dan menambahkan. "Sungguh tak disangka, dia memiliki ilmu Penakluk Iblis!"

"Oooh!" Ketua Kui Bin Pang manggut-manggut. "Pantas dia dapat menyembuhkan mereka!"

"Ketua," tanya Toa Sat Kui. "Kini apa rencana kita?"

"Ha ha ha!" Ketua Kui Bin Pang tertawa gelak. "Siang Koan Goat Nio masih berada di tangan kita, maka aku yakin mereka pasti akan menyerbu ke mari!"

"Itu tidak mungkin." Yo Kiam Heng menggelengkan kepala. "Sebab mereka tidak tahu berada di mana markas kita!"

"Lambat laun mereka pasti tahu," sahut katun Kui Bin Pang.
"Oleh karena itu, aku justru punya suatu rencana."

"Ketua punya rencana apa?" tanya Kwan liat Him.

"Kita akan mengosongkan markas ini," sahut ketua Kui Bin Pang sambil tertawa gelak. "Ha ha ha...!"

"Mengosongkan markas ini?" Kwan Tiat Him bingung.

"Betul," Ketua Kui Bin Pang melanjutkan. "Berhubung Siang Koan Goat Nio masih berada di sini, maka aku yakin mereka pasti akan menyerbu ke mari. Nah, markas kosong ini akan mengubur mereka. Ha ha ha...!"

"Maksud Ketua mengosongkan markas ini untuk menjebak mereka?" tanya Toa Sat Kui.

"Tidak salah."

"Kalau begitu... kita akan pindah ke mana?"

"Pindah ke Gurun Sih Ih."

"Apa?" Ngo Sat Kui dan kedua Hu Hoat itu tercengang.
"Kita semua pindah ke Gurun Sih Ih?"

"Ya." Ketua Kui Bin Pang manggut-manggut. "Di gurun itu terdapat sebuah tempat yang sangat indah, namun sangat misteri. Markas Kui Bin Pang dulu berada di sana. Bagi orang luar sulit mencapai tempat itu!"

"Oh?" Ngo Sat Kui dan kedua Hu Hoat saling memandang, kemudian Toa Sat Kui bertanya, "Ketua sudah pernah ke sana?"

"Pernah." Ketua Kui Bin Pang mengangguk.

"Kok ketua tahu tempat itu?" Yo Kiam Heng heran.

"Ha ha ha!" Ketua Kui Bin Pang tertawa gelak. "Ketua Kui Bin Pang lama meninggalkan sebuah peta. Aku mengikuti petunjuk dari peta itu, maka sampai di tempat misteri

tersebut, ternyata terdapat sebuah bangunan besar yang penuh jebakan."

"Bangunan itu adalah markas Kui Bin Pang lama?" tanya Toa Sat Kui.

"Betul. Tempat itu berada di Gurun Sih Ih." Ketua Kui Bin Pang memberitahukan. "Bagi orang luar tidak mudah mencapai tempat itu. Kalau pihak Kay Pang atau pihak Hong Hoang To berani ke sana, mereka pasti mati di sana."

"Kalau begitu, tanya Toa Sat Kui. "Kapan kita berangkat ke Gurun Sih Ih?"

"Sekarang," sahut ketua Kui Bin Pang singkat.

"Sekarang?" Yo Kiam Heng dan Kwan Tiat Him tampak terkejut.

"Ya." Ketua Kui Bin Pang manggut-manggut. "Aku yakin ada orang membuntuti kalian, maka pihak Kay Pang maupun pihak Hong Hoang To pasti sudah tahu markas kita ini. Oleh karena itu, kita harus segera meninggalkan markas ini. Sebelum kita berangkat, aku akan menggerakkan semua alat jebakan. Ha ha ha...!"

-oo0dw0oo-

Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong dan Tio Bun Yang telah tiba di markas pusat Kay Pang. Betapa gembiranya para anggota Kay Pang dan Cian Chiu Lo Kay. Mereka bersorak sorai sambil memukul-mukulkan tongkat bambu ke tanah.

"Pangcu! Tetua!" panggil Cian Chiu Lo Kay sambil memberi hormat.

Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong manggut-manggut lalu duduk. Tio Bun Yang pun segera duduk.

"Syukurlah Pangcu dan Tetua sudah pulang!" ucap Cian Chiu Lo Kay.

"Lo Kay, selama ini apakah pernah terjadi sesuatu di sini?" tanya Lim Peng Hang.

"Tidak, Pangcu," jawab Cian Chiu Lo Kay dan menambahkan. "Namun kami menerima suatu informasi dari istana."

"Oh?" Lim Peng Hang mengerutkan kening. "Informasi tentang apa?"

"Menteri Ma yang sangat berkuasa itu telah mengutus beberapa orang ke Manchuria. Kalau tidak salah, menteri Ma bermaksud meminjam pasukan Manchuria untuk menghancurkan para pemberontak yang dipimpin Lie Tsu Seng, sebab kini Lie Tsu Seng telah berhasil menguasai beberapa kota."

"Oooh!" Lim Peng Hang manggut-manggut. "Itu urusan kerajaan, kita tidak perlu ikut campur."

"Pangcu!" Cian Chiu Lo Kay menghela nafas panjang. "Dulu Kay Pang pernah ikut berjuang menggulingkan Dinasti Goan (Mongol), setelah itu berdirilah Dinasti Beng (Ming)."

"Tidak salah." Lim Peng Hang manggut-manggut. "Tapi pada waktu itu, negeri Han dijajah oleh bangsa Mongol. Maka Kay Pang ikut berjuang, kini...."

"Pangcu, kalau pasukan Manchuria memasuki Tionggoan, rakyat Han pasti menderita," ujar Cian Chiu Lo Kay memberitahukan.

"Lo Kay...." Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala. "Itu urusan politik, kita tidak perlu mencampurinya. Apabila pasukan Manchuria menyerbu Tionggoan, barulan kita menahan pasukan Manchuria itu."

"Ya, Pangcu." Cian Chiu Lo Kay mengangguk.

"Bun Yang, kenapa engkau diam saja?" tanya Lim Peng Hang.

"Kakek, aku...." Tio Bun Yang menggelenggelengkan kepala.

"Memikirkan Goat Nio?"

"Ya."

"Bun Yang...." Lim Peng Hang menatapnya. "Bukankah engkau bermaksud pergi menolong Goat Nio?"

"Memang." Tio Bun Yang mengangguk. "Tapi... aku khawatir Kakek tidak memperbolehkan aku pergi."

"Kakek memperbolehkan engkau pergi, namun engkau harus berhati-hati!" pesan Lim Peng Hang dan berkata. "Kakek pun tahu, engkau pasti sudah tahu markas Kui Bin Pang itu berada dimana. ya, kan?"

"Kok Kakek bisa menduga begitu?" Tio Bun Yang heran.

"Engkau bersama Yo Kiam Heng dan Kwan Tiat Him, mungkinkah engkau tidak bertanya kepada mereka?" sahut Lim Peng Hang sambil tersenyum.

"Kakek...." Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Memang tidak bisa mengelabui mata Kakek."

"Engkau harus ingat, berhasil atau tidak menolong Goat Nio, engkau harus kembali ke sini!" pesan Lim Peng Hang. "Agar engkau tidak terus melamun, engkau boleh berangkat sekarang."

"Terimakasih, Kakek!" ucap Tio Bun Yang. "Terimakasih!"

"Bun Yang!" Lim Peng Hang menatapnya seraya bertanya. "Markas Kui Bin Pang itu berada di mana?"

"Di Gunung Mo Kui San!"

"Gunung Mo Kui San?" Cian Chiu Lo Kay tampak terkejut. "Gunung itu merupakan tempat bermukimnya setan iblis, maka dinamai Gunung Setan Iblis."

"Lo Kay!" Tio Bun Yang tersenyum. "Itu cuma tahyul. Oh ya, Lo Kay pernah ke gunung itu?"

"Tidak pernah." Cian Chiu Lo Kay menggelengkan kepala. "Tapi gunung itu sulit sekali didaki, karena banyak batu curam dan pasir hidup."

"Pasir hidup?" Tio Bun Yang tidak mengerti. "Apa itu pasir hidup?"

"Siapa yang menginjak pasir itu, jangan harap bisa keluar lagi." Cian Chiu Lo Kay menjelaskan. "Sebab pasir itu dapat menyedot makhluk apa pun, karena itu, janganlah menginjaknya."

"Ya!" Tio Bun Yang mengangguk.

"Bun Yang!" pesan Gouw Han Tiong. "Yang penting engkau harus berhati-hati, jangan bertindak ceroboh!"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk lagi. lalu berpamit. "Kakek, Kakek Gouw, aku mohon diri untuk berangkat ke Gunung Mo Kui San!"

"Baiklah." Lim Peng Hang manggut-manggut. "Engkau berhasil atau tidak menolong Goat Nio, haruslah kembali ke sini!"

"Ya. Kakek," ujar Tio Bun Yang "Aku akan kembali ke sini."

"Bun Yang," ucap Gouw Han Tiong. "Mudah mudahan engkau berhasil menolong Goat Nio!"

"Terimakasih, Kakek Gouw!" Tio Bun Yang manggut-manggut kemudian melangkah pergi.

Setelah meninggalkan markas pusat Kay Pang, Tio Bun Yang langsung menuju arah Gunung Mo Kui San. sesuai dengan petunjuk Kwan Tiat Him. Beberapa hari kemudian, ia telah memasuki sebuah desa kecil. Kebetulan ia melihat seorang tua dan segera menghampirinya.

"Paman tua, bolehkah aku bertanya?"

"Anak muda!" Orang tua itu menatapnya. "Engkau ingin bertanya apa?"

"Di mana letak Gunung Mo Kui San?"

"Gunung Mo Kui San?" Orang tua itu tampak terkejut sekali. "Anak muda, engkau mau ke gunung itu?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk.

"Anak muda!" Orang tua itu menggeleng-gelengkan kepala. "Lebih baik engkau jangan ke sana?"

"Kenapa?"

"Di sana banyak setan dan iblis." Orang tua itu memberitahukan. "Maka sering terdengar suara siulan yang sangat menyeramkan."

"Paman tua!" Tio Bun Yang tersenyum. "Aku ke sana justru ingin membasmi setan iblis itu."

"Oh?" Orang tua itu memandangnya dengan mata terbelalak. "Anak muda, engkau jangan bergurau!"

"Aku tidak bergurau. Paman tua," sahut Tio Bun Yang. Mendadak badannya bergerak menggunakan Kiu Kiong San Tian Pou (Ilmu Langkah Kilat), dan seketika ia menghilang dari hadapan orang tua itu.

"Haaah?" Mulut orang tua itu ternganga lebar sambil menengok ke sana ke mari. "Anak muda, engkau berada di mana?"

"Paman tua, aku berada di sini," sahut Tio Bun Yang, yang tahu-tahu sudah berdiri di hadapan orang tua itu.

"Eeeeh?" Orang tua itu tertegun. "Engkau... engkau bisa menghilang?"

"Kalau tidak, bagaimana mungkin aku bisa membasmi setan iblis?" sahut Tio Bun Yang sambil tertawa. "Sudah percaya. Paman tua?"

"Engkau..." orang tua itu terbelalak. "Apakahl engkau jelmaan Dewa?"

"Kira-kira begitulah." Tio Bun Yang terpaksa' berdusta, agar orang tua itu memberitahunya letak Gunung Mo Kui San.

"Haaah...?" Orang tua itu langsung menjatuh kan diri berlutut di hadapan Tio Bun Yang. "Maaf! Maaf, aku tidak tahu kehadiran Dewa."

"Di mana letak Gunung Mo Kui San?"

"Sudah tampak dari sini." Orang tua itu memberitahukan sambil menunjuk ke arah timur. "Gunung Mo Kui San itu kadang-kadang tidak tampak karena tertutup awan, bentuknya sangat menyeramkan."

"Terimakasih, Paman tua!" ucap Tio Bun Yang sambil melesat pergi.

"Dewa...!" panggil orang tua itu. Karena tiada sahutan maka orang tua itu segera mendongakkan kepalanya. Namun ia tidak melihat Bun Yang. Cepat-cepat ia bangkit berdiri sambil menengok ke sana ke mari sekaligus bergumam. "Dewa itu bisa menghilang. Tapi... kalau dia jelmaan Dewa, kenapa tidak tahu letak Gunung Mo Kui San? Mungkinkah dewa itu baru turun dari kahyangan, maka tidak tahu jalan?"

Orang tua itu menggeleng-gelengkan kepala, kemudian berjalan pergi dan bergumam lagi.

"Bisa bertemu dewa, pertanda aku sangat beruntung. Tapi... buktinya aku hidup melarat. Mudah-mudahan setelah bertemu dewa itu, hidupku bisa berubah beruntung!"

Plak! Mendadak sebuah bungkusan jatuh di hadapan orang tua itu.

"Hah?" Orang tua itu terkejut bukan main. Kemudian dipandangnya bungkusannya itu dengan kening berkerut-kerut. "Bungkusannya apa itu?"

"Aku dewa memberikan kepadamu, Paman tua." Terdengar suara sahutan, ternyata Tio Bun Yang yang menyahut, ia belum pergi jauh karena ingin melihat bagaimana sikap orang tua itu, justru malah mendengar gumaman orang tua itu, maka ia melempar sebungkus uang perak ke hadapannya.

"Terimakasih, dewa! Terimakasih!" Orang tua itu langsung menyembah. Setelah itu barulah ia memungut bungkusannya tersebut. "Haaah? Betul-betul uang perak! Cukup untuk membeli sawah! Terimakasih, dewa!"

Tiba-tiba orang tua itu mengerutkan kening, kemudian menggaruk-garuk kepala sambil bergumam.

"Heran! Kenapa dewa itu memanggil aku paman tua? Jangan-jangan dia dewa kecil, maka memanggilku dewa tua! Ha ha ha...!" Orang tua itu tertawa gembira sambil berjalan pergi.

-oo0dw0oo-

Sementara Tio Bun Yang sudah hampir tiba di Gunung Mo Kui San. Gunung tersebut menjulang tinggi, bentuknya memang sangat menyeramkan. Bagi yang tak bernyali, tentu tidak akan berani mendekati gunung itu.

"Hik! Hik! Hik...!" Mendadak terdengar suara tawa yang menyeramkan. "Hik! Hik! Hik!"

Tio Bun Yang mengerutkan kening, kemudian menengok ke sana ke mari. Namun tidak melihat apa-apa, kecuali ranting pohon bergoyang-goyang terhembus angin. Di saat itulah terdengar suara tawa yang menyeramkan lagi.

"Hik! Hik! Hik...!" Menyusul terdengar pula suara yang amat menyeramkan, "Aku ingin makan daging manusia! Aku ingin makan daging manusia!"

"Setan iblis dari mana?" bentak Tio Bun Yang. "Cepatlah keluar, jangan terus bersembunyi!"

"Hik! Hik! Hik! Aku akan menghisap darahmu! Aku akan menghisap darahmu!" Mendadak melayang turun sosok bayangan.

Tanpa banyak bertanya lagi, Tio Bun Yang langsung menyerangnya, sehingga membuat sosok bayangan itu kelabakan. "Berhenti! Berhenti...!"

"Siapa engkau?" bentak Tio Bun Yang. "Manusia atau setan iblis?"

"Aku manusia, bukan setan iblis," sahut sosok bayangan itu. "Anak muda! Engkau sudah lupa kepadaku ya?"

"Manusia...." Tio Bun Yang menegasi sosok yang berdiri di hadapannya, ternyata seorang tua berkaki pincang. "Eh? Lo cianpwee...."

"Ha ha ha!" Orang tua pincang itu tertawa gelak. Dia tidak lain adalah guru Sie Keng Hauw. "Aku ingin menakutimu, malah hampir terkena pukulanmu!"

"Lo cianpwee...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala.

"Sungguh kebetulan kita bertemu di sini!" ujar orang tua pincang dan bertanya. "Bagaimana muridku itu, dia baik-baik saja?"

"Dia baik-baik saja." Tio Bun Yang memberitahukan. "Kini dia berada di Pulau Hong Hoang To."

"Syukurlah!" ucap orang tua pincang sambil tersenyum. "Oh ya, engkau mau ke mana?"

"Mau ke Gunung Mo Kui San."

"Maksudmu ke markas Kui Bin Pang?"

"Ya."

"Percuma engkau ke sana."

"Kenapa?"

"Aku justru dari sana." Orang tua pincang memberitahukan. "Markas Kui Bin Pang itu telah kosong. Untung aku tahu tentang jebakan! Kalau tidak, aku sudah jadi mayat di sana."

"Apa?" Wajah Tio Bun Yang berubah pucat pias. "Markas Kui Bin Pang itu telah kosong?"

"Benar." Orang tua pincang mengangguk.

"Aaaah...!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang.

"Anak muda!" Orang tua pincang itu terbelalak. "Kenapa engkau menghela nafas panjang?"

"Goat Nio dikurung di markas Kui Bin Pang itu. entah bagaimana nasibnya?" sahut Tio Bun Yang. "Aku harus ke sana."

"Tunggu!" cegah orang tua pincang.

"Ada apa?" Tio Bun Yang mengerutkan kening.

"Goat Nio adalah kekasihmu kan?" Orang tua' pincang menatapnya.

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk.

"Gadis itu telah dibawa pergi tidak ada di markas itu." Orang tua pincang memberitahukan.

"Siapa yang membawanya pergi?" tanya Tio Bun Yang cemas.

"Ketua Kui Bin Pang," jawab orang tua pincang. "Ketua Kui Bin Pang dan lainnya telah pergi semua."

"Mereka pergi ke mana?"

"Ke Gurun Sih Ih."

"Ke Gurun Sih Ih?" Tio Bun Yang tertegun. "Mau apa mereka pergi ke sana?"

"Di Gurun Sih Ih terdapat sebuah tempat misteri." Orang tua pincang memberitahukan. "Markas Kui Bin Pang lama berada di tempat misteri itu."

"Kalau begitu, mereka ke markas itu. Ya, kan?" tanya Tio Bun Yang.

"Betul." Orang tua pincang manggut-manggut.

"Lo cianpwee tahu tempat itu?" tanya Tio Bun Yang penuh harap.

"Aku pernah dengar mengenai tempat itu, tapi...." Orang tua pincang menggeleng-gelengkan kepala. "Tidak tahu jelas berada di mana tempat misteri itu. Kalau tidak salah berada di tengah-tengah Gurun Sih Ih!"

"Di tengah-tengah Gurun Sih Ih?"

"Kalau tidak salah. Akan tetapi, tempat itu bisa hilang mendadak."

"Hilang mendadak?" Tio Bun Yang tertegun. "Kok bisa hilang mendadak? Bolehkah lo cian-: pwee menjelaskannya?"

"Itu memang merupakan tempat misteri. Kalau kita berada di Gurun Sih Ih, kita akan melihat tempat itu." Orang tua pincang menjelaskan. "Namun begitu kita dekati tempat itu akan hilang mendadak pula."

"Kok bisa begitu?" Tio Bun Yang heran.

"Entahlah." Orang tua pincang menggeleng-gelengkan kepala. "Maka sulit sekali untuk mencapai tempat itu."

"Lo cianpwee pernah ke sana?"

"Tidak pernah."

"Kalau begitu...." Tio Bun Yang mengerutkan kening. "Bagaimana mungkin ketua Kui Bin Pang mencapai tempat tersebut?"

"Dia dan lainnya pasti bisa mencapai tempat itu." sahut orang tua pincang memberitahukan. "Ketua Kui Bin Pang itu pasti memperoleh peta peninggalan Pek Kut Lojin, maka dia dan lainnya bisa mencapai tempat itu."

"Aaaah...!" keluh Tio Bun Yang. "Aku harus bagaimana?"

"Anak muda," pesan orang tua pincang. "Lebih baik engkau jangan ke sana, sebab sangat membahayakan dirimu!"

"Akan kupikirkan," sahut Tio Bun Yang. "Sekarang aku harus ke markas Kui Bin Pang di Gunung Mo Kui San!"

"Percuma engkau ke sana, markas Kui Bin Pang itu sudah musnah!"

"Sudah musnah?"

"Ya. Telah kumusnahkan dengan bahan peledak, dan kini tinggal puing-puingnya saja." "Oh! Kalau begitu..."

"Anak muda," usul orang tua pincang. "Lebih baik engkau kembali ke markas pusat Kay Pang, berunding dengan Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong!"

"Ya, lo cianpwee." Tio Bun Yang mengangguk.

"Anak muda," ujar orang tua pincang menghiburnya. "Jangan cepat putus asa, percayalah! Engkau pasti akan berkumpul kembali dengan kekasihmu itu."

"Terimakasih. lo cianpwee!"

"Anak muda, sampai jumpa..." ucap orang tua pincang, sekaligus melesat pergi.

Tio Bun Yang berdiri termangu-mangu di tempat. Beberapa saat kemudian barulah ia melesat pergi dengan tujuan kembali ke markas pusat Kay Pang.

-oo0dw0oo-

Tio Bun Yang tiba di markas pusat Kay Pang dengan wajah murung. Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong cuma memandangnya tanpa bertanya apa pun.

"Aaaah...!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang sambil duduk.

Setelah Tio Bun Yang duduk, barulah Lim Peng Hang bertanya kepadanya.

"Bagaimana? Kau tidak berhasil mencari Goat Nio?"

"Yaaah...!" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Ketika hampir sampai di Gunung Mo Kui San, aku bertemu orang tua pincang."

"Orang tua pincang?" Lim Peng Hang mengerutkan kening. "Siapa dia?"

"Dia adalah guru Sie Keng Hauw. Putra tetua lama Kui Bin Pang," ujar Tio Bun Yang memberitahukan. "Aku sudah memberitahukan kepada Kakek, Kakek sudah lupa"

Lim Peng Hang manggut-manggut "Lalu bagaimana?"

"Orang tua pincang itu memberitahukan kepadaku, bahwa markas Kui Bin Pang yang di Gunung Mo Kui San itu telah kosong."

"Apa?" Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong tertegun. "Markas Kui Bin Pang itu telah kosong?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Orang tua pincang itu justru dari markas itu, ternyata ketua Kui Bin Pang telah membawa pergi Goat Nio."

"Oh?" Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong saling memandang, kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"Orang tua pincang itu pun telah memusnahkan markas Kui Bin Pang itu." Tio Bun Yang memberitahukan. "Dengan cara meledakkannya."

"Bun Yang!" Lim Peng Hang menatapnya seraya bertanya, "Orang tua pincang itu memberitahukan kepadamu, ke mana ketua Kui Bin Pang dan lainnya?"

"Mereka semua ke Gurun Sih Ih."

"Apa?" Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong terbelalak. "Ke Gurun Sih Ih?"

"Ya."

"Kui Bin Pang memang berasal dari Gurun Sih Ih." ujar Lim Peng Hang dan menambahkan. "Berarti mereka ke markas Kui Bin Pang lama yang di Gurun Sih Ih."

"Kakek tahu di Gurun Sih Ih itu terdapat sebuah tempat misteri?" tanya Tio Bun Yang.

"Pernah dengar tapi tidak tahu jelas tentang tempat misteri itu," sahut Lim Peng Hang sambil menggelengkan kepala.

"Aku pun pernah dengar, tapi tidak pernah ke tempat misteri itu," ujar Gouw Han Tiong. "Ayahku yang memberitahukan kepadaku, namun sayang sekali ayahku sudah tiada."

"Tui Hun Lojin tahu jelas mengenai tempat misteri di Gurun Sih Ih itu?" tanya Lim Peng Hang.

"Entahlah." Gouw Han Tiong menggelengkan kepala. "Tapi ayahku pernah ke Gurun Sih Ih."

"Sayang sekali...." Lim Peng Hang menghela nafas panjang. "Ayahmu sudah tiada!"j

"Oh ya!" Gouw Han Tiong teringat sesuatu. "Mungkin Cian Chiu Lo Kay tahu mengenai tempat misteri itu."

"Mungkin." Lim Peng Hang manggut-manggut lalu bertepuk tangan. Tak lama muncullah seorang pengemis.

"Pangcu memanggilku?" tanya pengemis itu sambil memberi hormat.

"Cepat panggil Cian Chiu Lo Kay ke mari!" sahut Lim Peng Hang.

"Ya, Pangcu." Pengemis itu segera ke depan.

Berselang sesaat muncullah Cian Chiu Lo Kay, yang kemudian memberi hormat seraya bertanya.

"Ada urusan apa Pangcu memanggilku?"

"Duduklah Lo Kay!" sahut Lim Peng Hang.

Setelah Cian Chiu Lo Kay duduk, barulah Lim Peng Hang bertanya.

"Engkau tahu tentang suatu tempat misteri di Gurun Sih Ih?"

"Pernah dengar," jawab Cian Chiu Lo Kay tercengang. "Kenapa Pangcu menanyakan tentang tempat misteri itu?"

"Sebab perkumpulan Kui Bin Pang telah ke tempat misteri itu." Lim Peng Hang memberitahukan. "Bahkan ketua Kui Bin Pang itu pun membawa Goat Nio ke sana."

"Oh?" Air muka Cian Chiu Lo Kay tampak berubah. "Kalau begitu, sulitlah mencarinya."

"Maksudmu?" tanya Lim Peng Hang.

"Aku dengar, siapa pun tidak akan bisa mencapai tempat misteri itu," jawab Cian Chiu Lo Kay memberitahukan. "Sebab tempat misteri itu sepertinya cuma merupakah halusinasi saja, tidak nyata sama sekali, dapat dilihat tapi tak bisa dicapai bahkan bisa menghilang kalau didekati."

"Oh?" Lim Peng Hang terbelalak.

"Itu tidak mungkin," ujar Tio Bun Yang. "Hanya omong kosong!"

"Bukan omong kosong." Cian Chiu Lo Kay memberitahukan dengan wajah serius. "Belasan tahun lalu, ada beberapa pendekar mencoba ke tempat misteri itu, namun mereka tidak pernah kembali."

"Kalau begitu...." Tio Bun Yang mengerutkan kening. "Bagaimana mungkin ketua Kui Bin Pang dan para anak buahnya mencapai tempat misteri itu?"

"Iya." Cian Chiu Lo Kay manggut-manggut. "Berarti ada suatu jalan menuju tempat misteri tersebut."

"Tidak salah," ujar Gouw Han Tiong. "Sebab markas Kui Bin Pang lama berada di tempat misteri itu, hanya saja kita tidak tahu bagaimana cara menuju tempat misteri itu."

"Bun Yang!" Cian Chiu Lo Kay memandangnya. "Engkau bermaksud ke Gurun Sih Ih mencari tempat misteri itu?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk.

"Kalau begitu, tinggallah engkau di sini beberapa hari!" ujar Cian Chiu Lo Kay. "Aku akan pergi menemui beberapa kawan karib untuk menanyakan tentang tempat misteri di Gurun Sih Ih itu."

"Terimakasih, Lo Kay!" ucap Tio Bun Yang. Karena itu ia tinggal di markas pusat Kay Pang beberapa hari untuk menunggu informasi tersebut.

-oo0dw0oo-

Bagian ke enam puluh satu

Berangkat ke Gurun Sih Ih

Toan Beng Kiat, Lam Kiong Soat Lan dan Bok yong Sian Hoa yang kembali ke Tayli, kini sudah tiba di kerajaan kecil itu. Tentunya sangat menggembirakan Toan Hong Ya dan kedua orang tua mereka. .

"Ayah! Ibu!" panggil Lam Kiong Soat Lan dengan air mata berderai-derai, itu sungguh menggugutkan kedua orang tuanya.

"Nak!" Toan Pit Lian langsung merangkulnya. "Kenapa engkau menangis? Beritahukanlah kepada ibu, siapa yang telah menghinamu?"

"Ibu...." Lam Kiong Soat Lan terisak-isak. Ternyata gadis itu selalu memikirkan Yo Kiam Heng yang telah mencuri hatinya.

"Nak!" Lam Kiong Bie Liong membelainya. "Kenapa engkau? Beritahukanlah kepada ayah!"

Menyaksikan itu, Toan Wie Kie dan Gouw Sian Eng pun tertegun. Perlahan-lahan Toan Wie Kie mendekati putranya, lalu bertanya dengan suara rendah.

"Beng Kiat. apa yang terjadi atas diri Soat Lan?"

"Tidak terjadi apa-apa." Toan Beng Kiat tersenyum dan berbisik. "Dia mulai jatuh cinta...."

"Oooh-"" Toan Wie Kie manggut-manggut. "Dia sangat kesal karena engkau memaksanya pulang. Ya, kan?"

"Tidak, Ayah." Toan Beng Kiat menggelengkan kepala.

"Kalau tidak, lalu kenapa?" tanya Toan Wie Kie heran.

"Ayah...." Toan Beng Kiat menghela nafas. "Panjang sekali kalau dituturkan, maka lebih baik kita ke ruang tengah saja."

"Baik." Toan Wie Kie mengangguk. "Mari kita ke ruang tengah!"

Mereka semua ke ruang tengah. Setelah duduk Toan Wie Kie berkata kepada putranya.

"Beng Kiat, tuturkanlah apa yang telah terjadi!"

"Setelah kami memasuki daerah Tionggoan, mendadak muncul lima orang berpakaian serba putih dan memakai kedok setan. Ternyata mereka adalah Ngo Sat Kui dari perkumpulan Kui Bin Pang."

"Haaah?" Bukan main terkejutnya Toan Wie Kie. "Lalu bagaimana?"

"Mereka mengundang kami ke markas dengan alasan bahwa ketua Kay Pang dan lainnya sudah berada di sana. Oleh karena itu, kami bertiga pun memenuhi undangan itu." Toan Beng Kiat memberitahukan. "Begitu sampai di markas Kui Bin Pang, kami dikurung...."

"Oh?" Lam Kiong Bie Liong mengerutkan kening. "Jadi Ngo Sat Kui menjebak kalian?"

"Ya." Toan Beng Kiat mengangguk dan melanjutkan. "Ternyata Kakek Lim, Kakek Gouw, Kam Hay Thian, Sie Keng Hauw dan Lie Ai Ling juga berada di dalam ruang balu itu."

"Goat Nio pun berada di situ," sela Lam Kiong Soat Lan dan menambahkan, "Tapi kemudian dia dipindahkan ke ruang lain!"

"Oh?" kening Lam Kiong Bie Liong berkerut-kerut. "Setelah itu bagaimana?"

-oo0dw0oo-

Jilid : 13

"Kami dicekoki semacam obat, setelah itu kami mulai kehilangan kesadaran." Toan Beng Kiat memberitahukan. "Apa yang terjadi selanjutnya, kami sama sekali tidak mengetahuinya."

"Aku tahu," sela Lam Kiong Soat Lan.

"Apa?" Toan Beng Kiat terbelalak. "Engkau tahu?"

"Ya." Lam Kiong Soat Lan mengangguk. "Pada waktu itu, orang yang memakai kedok setan warna kuning tidak mencekoki aku dengan obat penghilang kesadaran melainkan dengan obat biasa. Dia pun memberitahukan namanya, sekaligus menyuruhku harus pura-pura seperti kehilangan kesadaran...."

"Dia adalah Yo Kiam Heng kan?" tanya Toan Beng Kiat sambil tersenyum.

"Ng!" Lam Kiong Soat Lan mengangguk dengan wajah agak kemerah-merahan. "Memang dia."

"Oh ya!" Toan Beng Kiat memandangnya. "Engkau tidak terpengaruh oleh ilmu sesat itu?"

"Juga terpengaruh, namun ketika sampai di Pulau Hong Hoang To, aku sudah tersadar." Lam Kiong Soat Lan memberitahukan.

"Apa?" Toan Wie Kie terbelalak. "Kalian ke Pulau Hong Hoang To?"

"Itu atas saran Yo Kiam Heng kepada ketua Kui Bin Pang," sahut Lam Kiong Soat. "Dia dan temannya memimpin kami serta dua puluh anggota Kui Bin Pang pergi menyerbu Pulau Hong Hoang To."

"Oooh!" Lam Kiong Bie Liong manggut-manggut. "Sungguh pintar Yo Kiam Heng itu!"

"Bagaimana hasil penyerbuan itu?" tanya Toan Wie Kie.

"Begitu sampai di Pulau Hong Hoang To, Yo Kiam Heng langsung memerintahkan kami membunuh para anggota itu. Kebetulan aku tersadar dari pengaruh ilmu sesat itu, maka langsung saja aku berseru agar pihak Pulau Hong Hoang To membunuh para anggota itu."

"Oooh!" Toan Wie Kie manggut-manggut sambil tersenyum.
"Para anggota itu pasti mati semua. Ya, kan?"

"Ya." Lam Kiong Soat Lan mengangguk dan melanjutkan.
"Di saat itu, barulah Paman Cie Hiong tahu mereka terpengaruh oleh ilmu sesat."

"Ilmu sesat apa itu?" tanya Lam Kiong Bie Liong.

"Toh Hun Tay Hoat (Ilmu Sesat Pembetot Sukma)." Lam Kiong Soat Lan memberitahukan. Siapa yang terpengaruh oleh ilmu sesat itu, pasti akan menuruti perintah ketua Kui Bin Pang."

"Kenapa mereka menuruti juga perintah Yo Kiam Heng?" tanya Toan Wie Kie tidak mengerti.

"Ketua Kui Bin Pang menggunakan suatu cara agar mereka menuruti perintah Yo Kiam Heng dan Kwan Tiat Him," jawab Lam Kiong Soat Lan.

"Siapa Kwan Tiat Him itu?" tanya Lam Kiong bu' Liong.

"Teman Yo Kiam Heng atau termasuk salah satu pelindung perkumpulan Kui Bin Pang," jawab Toan Beng Kiat. "Secara tidak langsung mereka malah menyelamatkan kami."

"Bagaimana setelah itu?" tanya Lam Kiong Bie Liong.

"Setelah itu..." jawab Lam Kiong Soat Lan melanjutkan.
"Paman Cie Hiong mulai menyadarkan mereka dengan suara siulan. Di saat itu terdengar pula suara suling mengiringi suara siulan itu, dan tak lama muncullah Tio Bun Yang."

"Mereka berdua berhasil menyadarkan Kakek Lim dan lainnya?" tanya Lam Kiong Bie Liong.

"Berhasil! Tapi...."

"Kenapa?"

"Ternyata Kakek Lim dan lainnya belum sadar betul, sebab mereka masih terpengaruh oleh obat penghilang kesadaran."

"Lalu bagaimana?"

"Paman Cie Hiong memeriksa mereka." La Kiong Soat Lan memberitahukan. "Harus dengan rumput Tanduk Naga, barulah mereka bisa pulih"

"Oh?" Lam Kiong Bie Liong mengerutkan kening. "Apakah Cie Hiong memiliki rumput obat itu?"

"Tidak, tapi Kakak Bun Yang membawa rumput Tanduk Naga itu," jawab Lam Kiong So Lan. "Itu memang kebetulan sekali. Rumput obat itu digodok lalu diberikan kepada kakek Lim dan lainnya, tak seberapa lama kemudian, pulihlah mereka seperti sedia kala."

"Oooh!" Lam Kiong Bie Liong menghela nafas panjang.

"Paman Cie Hiong menyuruh kami segera pulang." Toan Beng Kiat memberitahukan. "Sedangkan Sie Keng Hauw, Lie Ai Ling dan Kai Hay Thian dan Lu Hui San tetap tinggal di Pulau Hong Hoang To!"

"Ngmmm!" Toan Wie Kie manggut-manggu "Itu demi keamanan kalian semua. Oh ya, bagaimana dengan Yo Kiam Heng dan Kwan Tiat Him?"

"Mereka berdua kembali ke markas Kui Bi Pang. Tujuan mereka untuk menolong Goat Nio " jawab Lam Kiong Soat Lan dengan wajah muram.

"Itu..." kening Toan Wie Kie berkerut-kerut. "Bukankah ketua Kui Bin Pang akan mencurigai mereka?"

"Sebelum kembali ke markas Kui Bin Pang,terlebih dahulu Paman Cie Hiong melukai mereka..." ujar Lam Kiong Soat Lan, yang air matanya mulai meleleh lagi. "Luka Yo Kiam Heng parah sekali."

"Memang harus begitu," sahut Toan Wie Kie. Kalau tidak, ketua Kui Bin Pang pasti mencurigai mereka."

"Paman Cie Hong pun memberi mereka obat." Dan Beng Kiat memberitahukan, kemudian melambaikan sambil tersenyum. "Malam itu.... Soat Lan berduaan dengan Yo Kiam Heng."

"Eeeh?" Wajah Lam Kiong Soat Lan langsung ?merah.

"Beng Kiat!" tanya Toan Pit Lian penuh perhatian. "Yo Kiam Heng masih muda?"

"Masih muda dan tampan," jawab Toan Beng kiat memberitahukan. "Dia dan Soat Lan sudah saling jatuh hati."

"Oh?" Toan Pit Lian tersenyum sambil bertanya pada putrinya, "Soat Lan, betulkah engkau jatuh hati kepada pemuda itu?"

"Beng Kiat omong kosong," sahut Lam Kiong Soat Lan cemberut. "Dia omong sembarangan."

"Baik." Toan Beng Kiat manggut-manggut.

"Kalau aku bertemu Yo Kiam Heng, aku akan memberitahunya mengenai ucapanmu ini."

"Hah?" Lam Kiong Soan Lan terkejut buka main. "Jangan diberitahukan, aku... aku cuma.."

"Cuma apa?" Toan Beng Kiat menatapnya sambil tersenyum.

"Soat Lan," sela Bokyong Sian Hoa yang diam dari tadi. "Lebih baik engkau mengaku, bahwa engkau telah jatuh hati kepada Yo Kiam Heng Kalau tidak, aku pun akan mengadu kepadanya mengenai ucapanmu barusan."

"Sian Hoa!" Lam Kiong Soat Lan melotot "Engkau kok begitu jahat sih?"

"Makanya engkau harus mengaku!" sahi Bokyong Sian Hoa sambil tertawa geli. "Hi hi hi Ayoh, cepatlah mengaku!"

"Aku...." Lam Kiong Soat Lan menundukkan kepala. "Aku dan dia memang sudah saling, saling...."

"Saling apa? Lanjutkanlah!" desak Bokyong Sian Hoa.

"Saling jatuh hati," sahut Lam Kiong Soat Lan dengan suara rendah.

"Bagus! Hi hi hi!" Bokyong Sian Hoa tertail geli lagi. "Malam itu kalian berdua saling mencurahkan perasaan masing-masing, kan?"

"Kalian berdua juga begitu kan?" sahut Lam Kiong Soat Lan balas menggodanya. "Bahkan kalian berdua pun sudah saling mencium. Ya, kan?"

"Eh? Soan Lan?" Wajah Toan Beng Kiat memerah. "Engkau...."

"Soat Lan," ujar Bokyong Sian Hoa. "Kalau sudah saling mencintai, apa salahnya saling mencium pula? Nah, tanyakan kepada kedua orang tuamu, apakah mereka tidak pernah saling mencium?"

"Lho?" Wajah Toan Pit Lian kemerah-merahan. "Kenapa kami terbawa-bawa dalam pembicaraan kalian?"

"Boleh kan?" Bokyong Sian Hoa tertawa. "Agar menyemarakkan suasana."

"Oh ya!" Toan Wie Kie teringat sesuatu. "Bagaimana keadaan Goat Nio di markas Kui Bin Pang itu?"

"Dia baik-baik saja. Tapi...." Lam Kiong Soat Lan menghela nafas panjang. "Kakak Kiam Heng memberitahukan kepadaku, bahwa ketua Kui Bin Pang jatuh hati kepada Goat Nio."

"Oh?" Toan Wie Kie mengerutkan kening. "Kalau begitu... ketua Kui Bin Pang itu pasti masih muda? Kalian tahu siapa dia?"

"Tidak tahu." Toan Beng Kiat menggelengkan kepala. "Sebab dia memakai kedok setan warna merah, jadi kami tidak pernah melihat wajahnya."

"Oooh!" Toan Wie Kie manggut-manggut. kini kalian bertiga telah tiba dengan selamat. Maka, mulai sekarang kalian bertiga tidak boleh ? Tionggoan."

"Ayah...." Toan Beng Kiat menatapnya. "Kalau ketua Kui Bin Pang itu sudah dibasmi, tentunya kami boleh ke Tionggoan lagi kan?"

"Tentu boleh." Toan Wie Kie manggut-manggut dan menambahkan, "Namun sementara ini, kalian bertiga tidak boleh ke mana-mana."

"Ya, Ayah." Toan Beng Kiat mengangguk.

"Oh ya!" Lam Kiong Bie Liong memandang putrinya seraya bertanya, "Bukankah Kam Hay Thian telah berpisah dengan Lu Hui San? Kok mereka bisa bersama di markas Kui Bin Pang?"

"Mereka telah akur dan saling mencintai," ujar Lam Kiong Soat Lan.

"Syukurlah!" ucap Lam Kiong Bie Liong sambil manggut-manggut. Di saat bersamaan, Lam Kiong Soat Lan pun menghela nafas panjang.

"Aaaah...!"

"Soan Lan!" Lam Kiong Bie Liong menatapnya seraya bertanya, "Kenapa engkau menghela nafas panjang? Ada sesuatu yang terganjal di dalam hatimu?"

"Aku...." Lam Kiong Soat Lan menundukkan kepala.

"Dia pasti mencemaskan pemuda pujaan hatinya itu," ujar Bokyong Sian Hoa sambil tersenyum. "Ya, kan?"

"Sian Hoa...." Lam Kiong Soat Lan cemberut.

"Jangan cemas!" ujar Toan Beng Kiat sungguh-sungguh. "Tidak akan terjadi suatu apa pun atas dirinya. Oh ya, bukankah dia telah berjanji...."

"Kakak Beng Kiat," tanya Bokyong Sian Hoa bernada menggoda Lam Kiong Soat Lan. "Pemuda ganteng itu pernah berjanji apa kepada Soat Lan?"

"Kalian...." Lam Kiong Soat Lan membanting-lunting kaki.

"Kalau tidak salah..." sahut Toan Beng Kiat sambil tertawa. "Yo Kiam Heng pernah berjanji akan berkunjung ke mari, tujuannya menengok Soat Lan lho!"

"Kalian... kalian sungguh jahat!" Lam Kiong Soat Lan membanting-banting kaki lagi.

"Beng Kiat," tanya Lam Kiong Bie Liong dengan wajah berseri. "Betulkah Yo Kiam Heng akan kemari?"

"Betul, Paman." Toan Beng Kiat mengangguk dan menambahkan, "Kelihatannya dia sangat mencintai Soat Lan."

"Oh?" Wajah Lam Kiong Bie Liong bertambah berseri. "Dia adalah pemuda baik yang juga lemah lembut?"

"Betul, Paman." Toan Beng Kiat mengangguk lagi. "Dia memang cocok dengan Soat Lan, mereka berdua merupakan pasangan yang serasi."

"Syukurlah!" ucap Lam Kiong Bie Liong sambil tertawa gembira. "Ha ha ha! Kini legalah hati kami!"

"Soat Lan," tanya Toan Pit Lian mendadak. "Engkau mencintai Yo Kiam Heng?"

"Ibu...." Wajah Lam Kiong Soat Lan memerah

"Sebab ibu dengar bahwa Yo Kiam Heng mencintaimu. Kaiau kau tidak mencintainya, bukankah percuma? Ya, kan?" Toan Pit Lian tersenyum. "Oleh karena itu, ibu ingin tahu bagaimana engkau, mencintainya atau tidak."

"Ibu, aku...." Lam Kiong Soat Lan menundukkan wajahnya dalam-dalam dan melanjutkan dengan suara rendah. "Aku juga mencintainya."

"Apa? Ibu tidak mendengar. Coba ulangi sekali lagi!" ujat Toan Pit Lian sambil tertawa

"Ibu jahat!" Lam Kiong Soat Lan menghempas-hempaskan kakinya dan mulutnya pun terus cemberut.

"Ha ha ha!" Toan Wie Kie tertawa gelak. "Syukurlah kini Soat Lan sudah punya kekasih kami turut bergembira!"

"Paman...." Wajah Lam Kiong Soat Lan memerah. "Jangan terus menggodaku...."

Mendadak gadis itu berlari ke dalam menuju kamarnya. Sedangkan Toan Wie Kie dan La Kiong Bie Liong terus tertawa gembira. Toan Pit Lian juga putrinya. tersenyum, lalu ke dalam menyusul putrinya.

Lam Kiong Soan Lan duduk di pinggir ranjang sambil melamun. Tiba-tiba ia mendengar suara langkah, ternyata Toan Pit Lian berjalan perlahan menghampirinya.

"Ibu..." panggil Lam Kiong Soat Lan.

"Nak!" sahut Toan Pit Lian, kemudian duduk di sisinya sambil tersenyum. "Kenapa engkau melamun? Memikirkan Yo Kiam Heng ya?"

"Ibu...." Lam Kiong Soat Lan menghela nafas panjang. "Aku... aku mencemaskannya."

"Nak!" Toan Pit Lian membelainya. "Jangan emas, dia tidak akan terjadi apa-apa! Percayalah"

"Tapi...." Air mata gadis itu mulai meleleh. Kalau ketua Kui Bin Pang mencurigainya, dia pasti celaka."

"Tidak mungkin ketua Kui Bin Pang akan mencurigainya," ujar Toan Pit Lian dan menambahkan, "Sebab Cie Hiong telah

melukai mereka, itu akan menghapus kecurigaan ketua Kui Bin Pang."

"Tapi...." Lam Kiong Soat Lan mengerutkan kening. "Dia dan Kwan Tiat Him masih harus menyelamatkan Goat Nio. Bila ketua Kui Bin Pang mengetahuinya, mereka berdua pasti celaka."

"Jangan khawatir!" Toan Pit Lian tersenyum, Mereka berdua pasti berhati-hati, dan akan memperhitungkan keadaan, tidak akan bertindak ceroboh."

"Ibu...." Lam Kiong Soat Lan terisak-isak. "Aku baru mulai jatuh cinta kepadanya, namun harus berpisah dengan dia pula! Aaaah...!"

"Bukankah dia telah berjanji akan ke mari menengokmu?"

"Betul. Tapi kapan?"

"Nak!" Toan Pit Lian tersenyum. "Engkaii harus bersabar, suatu hari nanti dia pasti ke mari"

"Tapi...."

"Jangan cemas!" Toan Pit Lian membelainya "Oh ya, Bun Yang masih berada di Pulau Hong Hoang To?"

"Kami berangkat bersama, namun berpecah setelah memasuki daerah Tionggan. Dia bersama Kakek Lim dan Kakek Gouw ke markas pusi Kay Pang, kami menuju ke mari, sedangkan Kiam Heng dan Kwan Tiat Him ke markas Kui Bin Pang."

"Kalau begitu..." pikir Toan Pit Lian dan melanjutkan. "Bun Yang pasti akan pergi menolong Goat Nio. Berarti dia akan bertemu Kiam Heng dan Kwan Tiat Him."

"Tapi...." Lam Kiong Soat Lan mengerutid kening. "Kakak Bun Yang tidak tahu tempat markas Kui Bin Pang."

"Nak!" Toan Pit Lian tersenyum. "Ibu yakin Bun Yang tahu itu."

"Kok Ibu begitu yakin?" Lam Kiong Soat Lan heran.

"Bun Yang pasti bertanya kepada Kwan Tiat Him. Nah, tentunya Bun Yang sudah tahu markas Kui Bin Pang berada di mana. Oleh karena itu dia pasti ke sana menolong Goat Nio."

"Setelah Kakak Bun Yang berhasil menolong Goat Nio, apakah Yo Kiam Heng akan meninggalkan markas Kui Bin Pang?"

"Itu sudah pasti," sahut Toan Pit Lian. "Di saat itulah dia akan ke mari menengokmu, maka engkau tidak usah khawatir."

"Ya, Ibu." Lam Kiong Soat Lan manggut-manggut, kemudian dengan wajah agak berseri ia bergumam, "Dia pasti ke mari. Dia pasti kemari menengokku."

-oo0dw0oo-

Tio Bun Yang sama sekali tidak bisa duduk diam. Sudah tiga hari ia berada di markas pusat Kay Pang, namun Cian Chiu Lo Kay masih belum kembali. Itu membuatnya resah dan gelisah

"Bun Yang!" Lim Peng Hang menatapnya. "Bersabarlah! Mungkin dalam satu dua hari ini Lo Kay akan kembali."

"Engkau harus tenang!" ujar Gouw Han Tiong. Namun ketika baru melanjutkan, mendadak muncul Cian Chiu Lo Kay.

"Pangcu...." Cian Chiu Lo Kay memberi homat kepada Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong.

"Duduklah, Lo Kay!" sahut Lim Peng Hang

Setelah Cian Chiu Lo Kay duduk Tio Bun Yang segera bertanya.

"Bagaimana, Lo Kay, apakah sudah ada infomasi mengenai tempat misteri di Gurun Sih Ih itu?"

"Aaaah...!" Cian Chiu Lo Kay menghela nafas panjang. "Aku sudah menemui beberapa kawan karibku namun mereka .."

"Mereka tidak tahu tentang tempat misteri itu?" tanya Lim Peng Hang sambil mengerutkan kening

"Mereka cuma pernah mendengar, tapi tidak tahu jelas mengenai tempat misteri itu," jawab Cian Chiu Lo Kay. "Sebaliknya mereka malah menganjurkan agar tidak ke sana."

"Kenapa?" tanya Tio Bun Yang.

"Kata mereka, siapa yang pergi cari tempat misteri itu, pasti tidak bisa kembali," jawab Cia Chiu Lo Kay "Maka..."

"Biar bagaimana pun..." ujar Tio Bun Yang tegas. "Aku harus ke Gurun Sih Ih."

"Bun Yang...." Lim Peng Hang menatapnya dengan kening berkerut-kerut. "Engkau sudal mengambil keputusan itu?"

"Ya, Kakek." Tio Bun Yang mengangguk "Aku lelaki, harus bertanggung jawab terhadap sesuatu. Lagi pula.... Goat Nio adalah kekasih dia berada di tangan ketua Kui Bin Pang. Apakah aku harus tinggal dlam? Kalau begitu aku Jadi Lelaki macam apa?"

"Ngmm!" Lim Peng Hang manggut-manggut. "Bun Yang engkau memang harus menyelamatkannya sebab itu adalah tugas kewajibanmu." "Tapi...." Gouw Han Tiong mengerutkan kenling- "Gurun Sih Ih begitu luas, bagaimana mungkin engkau bisa mencari tempat misteri itu?"

"Di mana ada kemauan, di situ pasti ada jalan," sahut Tio Bun Yang dan melanjutkan, "Sebagai leaki sejati dan gagah berani, harus sanggup menempuh bahaya apa pun. Kalau tidak, aku pasti mempermalukan Kay Pang dan pihak Pulau Hong Hoang To. Ya, kan?"

"Benar." Gouw Han Tiong manggut-manggut. "Tapi alangkah baiknya dipikirkan masak-masak, jangan bertindak ceroboh!"

"Ya" Tio Bun Yang mengganggu.

Setelah berunding cukup lama, akhirnya Lim Peng Hang memperbolehkan Tio Bun Yang berangkat ke Gurun Sih Ih. Keesokan harinya, berangkatlah Tio Bun Yang ke gurun tersebut dengan menunggang kuda.

-oo0dw0oo-

Tujuh delapan hari kemudian, Tio Bun Yan telah tiba di Giok Bun Kwan (Kota Perbatasan) Ia mampir di sebuah kedai teh. Setelah duduk, ia memesan teh dan makanan ringan kepada seorang pelayan.

Pelayan itu segera menyajikan apa yang di pesannya. Namun ketika baru mau menghiru tehnya, Tio Bun Yang mendadak tersentak karen mendengar percakapan beberapa pedagang.

"Kini daerah di sekitar Gurun Sih Ih tidak akan aman lagi, sebab belasan hari lalu telah muncul setan iblis di gurun itu."

"Setan iblis apa?"

"Sungguh menyeramkan! Setan iblis itu berpakaian serba putih, wajah mereka sangat menakutkan, bahkan juga mengeluarkan suara yan, amat menyeramkan."

"Oh? Kalau begitu, kita kaum pedagang tida bisa melewati Gurun Sih Ih lagi!"

"Memang begitulah. Aaah, tidak disangka setan iblis itu muncul lagi di Guruh Sih Ih!"

"Kakekku pernah bercerita, dulu setan iblis itu pernah muncul, tapi kemudian hilang begitu saja. Tak disangka kini mereka muncul lagi, ini sungguh membuat gelisah kaum pedagang!"

"Bahkan juga menggelisahkan beberapa suku kecil di sekitar Gurun Sih Ih...."

Ketika mereka berbicara sampai di situ, mendadak Tio Bun Yang menghampiri mereka, kemudian memberi hormat seraya berkata,

"Maaf, Tuan-tuan, bolehkah aku bertanya?"

"Mau tanya apa?" sahut salah seorang pedagang yang berusia empat puluhan. "Duduklah!"

"Terimakasih!" ucap Tio Bun Yang sambil duduk. "Paman tahu tentang tempat misteri di Gurun Sih Ih itu?" tanyanya.

Pertanyaan tersebut membuat para pedagang itu saling memandang dengan air muka berubah, dan kemudian menatap Tio Bun Yang dengan penuh perhatian.

"Anak muda, kenapa engkau bertanya tentang tempat misteri itu?" tanya pedagang yang berusia empat puluhan.

"Aku ingin ke tempat misteri itu," sahut Tio Bun Yang jujur.

"Haaah...?" Para pedagang itu terbelalak. "Anak muda, engkau sedang mabuk atau sedang bergurau dengan kami?"

"Aku bersungguh-sungguh, Paman."

"Bersungguh-sungguh?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Aku memang ingin ke tempat misteri itu, mohon Paman memberi petunjuk!"

"Anak muda!" Pedagang berusia empat puluhan itu menggeleng-gelangkan kepala. "Engkau masih muda, kenapa mau cari mati?"

"Paman...." Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Aku ke tempat misteri itu dengan tujuan mencari orang."

"Mencari orang?" para pedagang itu terperangah. "Anak muda, setahu kami di tempat misteri itu cuma terdapat setan iblis, tidak ada orang sama sekali."

"Paman," desak Tio Bun Yang. "Berilah petunjuk, agar aku bisa sampai di tempat misteri itu!"

"Maaf, Anak muda!" sahut pedagang berusia empat puluhan itu. "Kami sama sekali tidak tahu jalan menuju tempat misteri itu, sebab kami tidak pernah ke sana."

"Paman," tanya Tio Bun Yang. "Kira-kira siapa yang pernah ke tempat misteri itu?"

"Tidak ada." Pedagang berusia empat puluhan itu menggelengkan kepala. "Kaum pedagang tidak pernah berani ke tempat itu."

"Aaaah...!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Oh ya, di mana ada rumah penginapan?"

"Keluar dari kedai teh ini, engkau berbelok ke kiri, tak lama akan sampai di rumah penginap. Peng Lay."

"Terimakasih, Paman!" ucap Tio Bun Yan lalu kembali ke tempatnya, dan duduk termenung di situ. Para pedagang itu mulai berbisik-bisik membicarakannya.

Lama sekali Tio Bun Yang termenung. setelah itu barulah ia meneguk tehnya, kemudian bersantap.

Berselang beberapa saat, hari mulai gelap, Tio Bun Yang segera membayar minuman dan makanannya, lalu meninggalkan kedai teh itu. Ia menunggang kudanya menuju rumah penginapan. Ketika berada di depan penginapan tersebut, muncullah seorang pelayan menyambutnya dengan wajah berseri-seri. "Tuan perlu kamar?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk sambil meloncat turun.

Pelayan itu segera menuntun kuda tersebut ke samping penginapan. Setelah menambat kuda itu, ia cepat-cepat menghampiri Tio Bun Yang.

"Tuan," ujar pelayan itu ramah. "Mari ikut aku ke dalam!"

Tio Bun Yang mengangguk, lalu mengikuti pelayan itu ke dalam.

Pelayan itu berhenti di depan sebuah kamar, hiu membuka pintu kamar itu seraya bertanya.

"Tuan cocok dengan kamar ini?"

"Ng!" Tio Bun Yang mengangguk.

"Silakan masuk, Tuan!" ucap pelayan itu dengan ramah.

Tio Bun Yang melangkah ke dalam. Dilihatnya kamar itu cukup bersih dan besar, maka ia manggut-manggut.

"Tuan mau pesan makanan dan minuman?" tanya pelayan itu setelah Tio Bun Yang duduk.

"Cukup teh saja," sahut Tio Bun Yang, lalu menyodorkan setael perak untuk pelayan itu.

"Tuan..." pelayan terbelalak ketika melihat uang perak itu. Selama ia menjadi pelayan penginapan Peng Lay, belum pernah ada tamu yang memberikannya setael perak, maka ia mengira Tio Bun Yang sedang bergurau

"Ambillah!" ujar Tio Bun Yang sambil tet senyum

"Tuan...." Pelayan itu menerima uang perai itu dengan tangan agak bergemeter. "Terimakasih Tuan! Terimakasih.

Seusai mengucapkan terimakasih berulang kali barulah pelayan itu pergi mengambil teh untuk Tio Bun Yang.

Di saat pelayan itu pergi, terdengar suara isak tangis di kamar sebelah, itu membuat Tio Bu Yang mengerutkan

kening. Setelah pelayan kembali ke situ, segera Tio Bun Yang bertanya

"Siapa yang menangis di kamar sebelah?"

"Itu...." Pelayan memberitahukan. "Seorang wanita berusia empat puluhan."

"Kenapa wanita itu menangis?"

"Putrinya sakit keras," sahut pelayan sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Entah sudah berapa banyak tabib yang mengobati gadis kecil itu pun tidak tahu sakit apa gadis itu."

"Sakit apa gadis kecil itu?"

"Entahlah." Pelayan menggelengkan kepala "Sebab para tabib yang telah memeriksa gadis tapi... tiada seorang pun yang dapat menyembuhkannya."

"Oh?" Tio Bun Yang mengerutkan kening. "Kalau begitu, gadis kecil itu pasti mengidap penyakit aneh."

"Mungkin." Pelayan manggut-manggut.

"Aku mengerti sedikit mengenai ilmu pengobatan," ujar Tio Bun Yang memberitahukan. "Tolong antar aku ke kamar wanita itu!"

"Tuan...." pelayan terbelalak.

"Jangan ragu!" Tio Bun Yang tersenyum. "Antarkan aku ke sana, mudah-mudahan aku bisa menyembuhkannya!"

"Baik, Tuan." Pelayan mengangguk. "Mari ikut aku ke kamar sebelah!"

"Terimakasih!" ucap Tio Bun Yang, sekaligus mengikuti pelayan itu ke kamar tersebut.

Sampai di depan kamar itu, perlahan-lahan pelayan mengetuk pintu.

"Siapa?" suara sahutan dari dalam.

"Pelayan!"

"Masuklah!"

Pelayan mendorong pintu kamar itu. Tio Bun Yang memandang ke dalam, dilihatnya seorang wanita berpakaian aneh duduk di pinggir ranjang sambil menangis terisak-isak, di atas ranjang terbujur sosok tubuh yang kurus.

"Maaf!" ucap pelayan memberitahukan. "Tuan ini mengerti sedikit ilmu pengobatan, maka ingin memeriksa gadis kecil itu."

"Oh?" Wanita itu menoleh. Begitu melihat Tio Bun Yang, yang masih sedemikian muda, menggeleng-gelengkan kepala. "Terimakasih, Tua tapi tidak mungkin Tuan dapat mengobati putriku ini."

"Nyonya," ujar pelayan. "Walau Tuan ini masih muda, namun siapa tahu justru Tuan ini yang dapat menyembuhkan putri Nyonya itu."

"Aaaah...!" Wanita itu menghela nafas panjang. "Sudah belasan tabib berpengalaman di kota ini memeriksanya, tapi tiada satu pun yang mampu mengobatinya. Sedangkan tuan ini masih muda...'

"Nyonya! Siapa tahu...."

"Para tabib itu meminta biaya tinggi, aku sanggup bayar. Tapi... mereka justru tidak sanggup menyembuhkan putriku."

"Bibi," Tio Bun Yang tersenyum. "Aku tidak minta biaya apa pun, percayalah!"

"Tuh!" Pelayan tertawa. "Tuan ini sangat ba hati, tidak seperti tabib lain."

"Oh?" Wanita itu menatap Tio Bun Ya dengan penuh perhatian. "Engkau tidak min biaya apa pun?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk.

"Kenapa begitu?" wanita itu heran.

"Karena aku bukan tabib, lagi pula sesama manusia memang harus saling menolong," sahut Tio Bun Yang sambil tersenyum. "Aku mengeti sedikit ilmu pengobatan, maka kugunakan untuk menolong yang sakit."

"Oooh!" Wanita itu manggut-manggut. "Tapi putriku...."

"Biar aku segera memeriksanya," ujar Tio Bun Yang sambil mendekati gadis kecil yang terbaring di atas ranjang itu, lalu memeriksanya dengan teliti sekali.

Pelayan itu sangat tertarik, maka tidak meninggalkan kamar itu, terus memperhatikan Tio Bun Yang memeriksa gadis kecil itu.

Berselang beberapa saat kemudian, usailah Tio Bun Yang memeriksa gadis kecil itu. Ia menarik nafas lega seraya berkata.

"Untung aku segera datang! Kalau tidak, lewat dua jam putri Bibi tidak dapat tertolong lagi."

"Oh?" Wajah wanita itu pucat pias. "Kalau begitu, cepatlah tolong putriku ini! Aku mohon...."

Mendadak wanita itu menjatuhkan diri berlutut di hadapan Tio Bun Yang, tapi Tio Bun Yang segera membangunkannya.

"Tenanglah, Bibi!" ujar Tio Bun Yang. "Aku pasti menolongnya."

Usai berkata, Tio Bun Yang menaruh telapak tangannya di ubun-ubun gadis itu, lalu mengeluhkan Pan Yok Hian Thian Sin Kang, dan sekaligus disalurkan ke tubuh gadis kecil itu melalui ubun-ubunnya.

Sesaat kemudian, telapak tangan Tio Bun Yang mulai mengeluarkan asap putih. Justru sungguh menakjubkan, asap putih itu berputar-putar di sekitar kepala gadis kecil itu, kemudian menerobos ke dalam melalui ubun-ubunnya

Menyaksikan itu, pelayan dan wanita itu terbelalak dan mulut mereka ternganga lebar

Lewat beberapa saat setelah itu, barulah Tio Bun Yang berhenti mengerahkan lweekangnya. Ia tersenyum sambil memasukkan sebutir obat ke mulut gadis itu, lalu berkata kepada wanita tersebut.

"Putri Bibi sudah tertolong. Sebentar lagi dia pasti bisa berjalan, dan makan minum seperti biasa."

"Oh? Terimakasih, Tuan! Terimakasih!" ucap wanita itu. Baru saja dia mau berlutut mendadak Tio Bun Yang mengibaskan lengan bajunya sambil tersenyum.

"Bibi tidak usah berlutut!"

"Haaah?" Wanita itu terperanjat, karena merasa sekujur badannya kaku, tapi tak lama sudah normal kembali. "Tuan...."

"Ibu! Ibu..." panggil gadis kecil itu.

"Nak! Nak..." saking girang wanita itu m nangis dengan air mata berderai-derai. "Oh, anakku...."

"Ibu! Aku... aku lapar!" ujar gadis kecil sambil bangun.

"Tunggu, Nak!" sahut wanita itu, kemudian bertanya kepada Tio Bun Yang. "Tuan, putriku sudah boleh makan?"

"Boleh." Tio Bun Yang mengangguk. "Dia sudah sembuh, jadi boleh makan dan minum seperti biasa."

"Oooh!" Wanita itu manggut-manggut. "Pelayan, cepat ambilkan makanan untuk putriku!"

"Hah? Apa?" Pelayan itu tersentak, ternyata saking terkesima akan kehebatan Tio Bun Yang, sehingga membuatnya terbangang-bengong. "Bukan main! Cuma diraba, gadis kecil itu langsung sembuh! Sungguh bukan main!"

Pelayan itu segera pergi mengambil makanan untuk si gadis kecil. Sudah barang tentu ia pun menyiarkan berita tentang itu.

"Kelihatannya Bibi bukan orang Tionggooan. Sebab pakaian Bibi aneh sekali" kata Tio Bun Yang

"Betul, Tuan." Wanita itu mengangguk. "Kami buan orang Tionggooan, melainkan salah satu kecil kecil di sekitar Gurun Sih Ih."

"Oh?" Wajah Tio Bun Yang tampak berseri, "Kalau begitu. Bibi pasti tahu mengenai tempat misterii di Gurun Sih Ih!"

"Tidak begitu jelas," ujar wanita itu dengan air muka berubah. "Kenapa Tuan menanyakan itu?"

"Terus terang, aku ingin ke tempat misteri itu "

"Haaah?" Bukan main terkejutnya wanita itu "Tempat misteri itu penuh dengan berbagai setan iblis, kenapa Tuan ingin ke sana?"

"Bibi!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang "Aku ke sana demi menolong seseorang."

"Oh?" Wanita itu mengerutkan kening. "Terus terang, aku pun tidak tahu berada di mana tempat misteri itu."

"Aaaah...!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang.

"Tuan," ujar wanita itu dengan wajah serius "Kami pernah melihat tempat itu, namun tidak berani mendekatinya."

"Oh?" Wajah Tio Bun Yang berseri. "Tempat itu berada di mana?"

"Sebelah barat Gurun Sih Ih." Wanita itu memberitahukan. "Tapi tempat itu akan muncul di saat senja. Jadi Tuan harus menuju arah barat Gurun Sih Ih, tapi harus hati-hati jangan sampai tersesat di gurun itu!"

"Terimakasih atas petunjuk Bibi!" ucap Tio Bun Yang.

Di saat bersamaan, muncullah pelayan dengan membawa makanan untuk gadis kecil yang baru sembuh itu.

"Tuan," tanya pelayan setelah menaruh makanan itu di atas meja. "Sebetulnya gadis kecil itu sakit apa?"

"Gadis kecil itu tidak sakit, melainkan keracunan." Tio Bun Yang memberitahukan.

"Keracunan apa?" pelayan itu tersentak.

"Dia makan semacam buah yang beracun, maka keracunan." Tio Bun Yang menjelaskan. "Kalau terlambat bertemu denganku dia pasti mati, sebab tiada seorang tabib pun yang mampu memunahkan racun itu."

"Oooh!" Pelayan itu manggut-manggut dan sangat kagum kepadanya. "Tuan masih muda, tapi ilmu pengobatan Tuan sudah begitu hebat."

"Aku cuma mengerti sedikit ilmu pengobatan."

"Cuma mengerti sedikit sudah begitu hebat, apalagi banyak!" ujar pelayan sambil tertawa.

"Tuan!" Mendadak wanita itu menyodorkan sebuah bungkusan berisi ratusan tael perak dihadapan Tio Bun Yang seraya berkata, "Ini untuk tuan!"

"Terimakasih!" ucap Tio Bun Yang, namun ia tidak menerima bungkusan itu. "Tadi aku sudah bilang, tidak menerima biaya apa pun."

"Terimalah, Tuan!" desak wanita itu.

"Aku tidak akan menerima uang itu." Tio Bun Yang menggelengkan kepala. "Sebab aku menolong dengan setulus hati."

"Tuan...." Wanita itu memandangnya dengan mata terbelalak. "Baru kali ini aku bertemu orang yang berhati baik, menolong orang tanpa pamrih."

"Betul," sambung pelayan. "Aku juga baru kali ini melihat cara pengobatan yang begitu aneh.

Halaman 30-31 ga ada hi hi

"Ya." Pelayan segera pergi

Sedangkan Tio Bun Yang duduk sambil memikirkan perjalanan esok. Tak seberapa lama, kemudian, muncullah pelayan itu dengan membawa sebuah kantong kulit besar berisi air minum

"Ini, Tuan," ujar pelayan sambil menaruh kantong kulit berisi air itu di atas meja

"Terimakasih!" ucap Tio Bun Yang

Keesokan paginya, berangkatlah Tio Bun Ya ke Gurun Sih Ih. Dia tidak menunggang kuda karena merasa tidak tega kepada kudanya. Maka kudanya dititipkannya kepada pelayan itu.

-oo0dw0oo-

Bagian ke enam puluh dua

Tewas dan dikurung

Betapa teriknya di Gurun Sih Ih pada siang hari namun sungguh dingin sekali di malam hari Gurun Sih Ih ini tiada mata air, maka siapa yang tersesat di gurun itu pasti mati kehausan.

Oleh karena itu, tiada seorang pun yang berani menyeberangi gurun itu apabila cuma seorang diri.

Di tengah-tengah Gurun Sih Ih, justru terdapat sebuah tempat yang amat indah dan subur sungguh merupakan suatu

kegaiban, namun itulah disebut sebagai tempat misteri yang dihuni para setan iblis.

Tidak usah heran. Tempat misteri itu tidak bisa dicapai, sebab hanya bisa dilihat di saat senja hari. Lagipula disekitar tempat misteri itu terus berhembus angin kencang, yang membuat pasir-pasir beterbangan ke mana-mana. Makhluk apa pun tidak akan bisa bertahan di situ, sebab akan terhembus terbang entah ke mana. Akan tetapi, bagi yang tahu tentunya bisa mencapai tempat misteri tersebut, sebab di saat-sat tertentu, angin di sekitar tempat itu berhenti berhembus sejenak.

Betapa indahna panorama di tempat misteri itu. Pohon-pohon dan rumput-rumput menghijau, tampak pula bunga-bunga bermekaran berwarna-iiiini.

Justru sungguh mengherankan, di sana tampal sebuah bangunan besar berdiri kokoh. Bangunan itu ternyata markas lama Kui Bin Pang.

Di dalam markas itu terdengar suara tawa gelak. Tampak delapan orang sedang bersulang di ruang depan. Mereka adalah ketua Kui Bin Pang, kedua Hu Hoat dan Ngo Sat Kui.

"Ha ha ha!" Ketua Kui Bin Pang terus tertawa. "Tentunya kalian tidak menyangka, kalau aku tahu tempat ini!"

"Ketua," ujar Toa Sat Kui. "Sungguh beruntung markas berada di sini, sebab tempat sangat indah dan subur, bahkan terdapat beberapa mata air. Jadi kita tidak akan kekurangan makanan maupun air minum, bahkan sangat aman di sini."

"Ha ha ha!" Ketua Kui Bin Pang terus tertawa "Ini adalah tempat misteri. Hanya aku seorang yang tahu cara memasuki tempat misteri ini. Ha ha ha. Pihak Kay Pang dan Pulau Hong Hoang To tidak mungkin bisa ke mari! Kalau mereka berani mari, pasti akan mampus di Gurun Sih Ih."

"Ketua," tanya Yo Kiam Heng mendad "Bagaimana keadaan Nona Siang Koan?"

"Dia baik-baik saja," sahut ketua Kui Bin Pang. "Dia kukurung di ruang bawah. Tidak lama lagi dia akan menjadi milikku. Ha ha ha..."

"Ketua," ujat Toa Sat Kui. "Bagaimana andainya persediaan makanan kita habis?"

"Gampang. Rampok saja para pedagang yang , Wa,au engkau ^ berjanj. akan

lewat Gurun Sih Ih." sahut ketua Kui Bin dan menambahkan, "Kalau kalian ingin senang-senang, kalian pun boleh menculik para gadis di sekitar Gurun Sih Ih."

"Terimakasih, Ketua!" ucap Toa Sat Kui girang

"Nah, mari kita bersulang lagi!" ajak ketua Kui Bin Pang sambil tertawa gelak. "Ha ha ha,"

-oo0dw0oo-

Malam harinya, Yo Kiam Heng dan Kwan Tiat Him duduk berhadapan di dalam kamar. Mereka bercakap-cakap dengan menggunakan ilmu menyampaikan suara, agar tidak terdengar oleh yang lain.

"Kiam Heng, kapan kita turun tangan memiting Nona Siang Koan?"

"Itu...." Yo Kiam Heng menggeleng-gelengkan kepala. "Itu sulit sekali, kita tidak boleh ceroboh kalau ceroboh kita pasti celaka "

"Terus terang, aku sudah tidak sabar menunggu," ujar Kwan Tiat Him sungguh-sungguh. "Aku ingin cepat-cepat menolongnya, lalu meninggalkan markas ini."

"Tiat Him," pesan Yo Kiam Heng. "Biar bagaimana pun, kita harus berhati-hati!"

"Aku tahu itu, tapi...." Kwan Tiat Him menghela nafas panjang, kemudian menambahkan, "Aku telah berjanji kepada Tio Bun Yang.."

"Walau engkau telah berjanji kepadanya untuk menolong Nona Siang Koan, namun harus juga lihat situasi. Kalau situasi tidak mengijinkan, janganlah kita turun tangan, sebab akan mencelakai diri kita. Bersabarlah untuk menunggu waktu yang tepat!"

"Kiam Heng!" Kwan Tiat Him menatapnya, kini engkau sudah punya kekasih, maka engkau tak boleh sembarangan menempuh bahaya. Sebab kalau terjadi sesuatu atas dirimu, bagaimana dengan Lam Kiong Soat Lan? Ya, kan?"

"Maksudmu?" Yo Kiam Heng heran.

"Maksudku..." sahut Kwan Tiat Him sungguh sungguh. "Biar aku saja yang menolong Nona Siang Koan. Seandainya tidak berhasil dan diriku celaka di tangan ketua, itu pun tidak apa-apa karena aku tidak punya tanggungan."

"Tiat Him...." Yo Kiam Heng menggeleng gelengkan kepala. "Engkau tidak boleh bertindak sendiri...."

"Kiam Heng!" Kwan Tiat Him tersenyum getir. "Telah kupikirkan, kini engkau sudah punya kekasih, maka tidak boleh menempuh bahaya menolong Nona Siang Koan. Jadi... biarlah aku saja yang menolongnya, agar tidak merembet dirimu."

"Itu tidak bisa." Yo Kiam Heng menggelengkan kepala.

"Ingat!" Kwan Tiat Him tersenyum. "Lam Kiong Soat Lan sangat mencintaimu, lagi pula engkau telah berjanji akan ke Tayli menengok nya. Kalau terjadi sesuatu atas dirimu di sini bukankah engkau akan membuatnya menderita?"

"Itu...." Kening Yo Kiam Heng berkerut-kerut, apa yang dikatakan Kwan Tiat Him memang masuk akal, namun kemudian ia berkata, "Tentang ini, akan kita rundingkan lagi nanti."

"Baiklah." Kwan Tiat Him mengangguk menambahkan, "Pokoknya engkau tidak boleh menempuh bahaya!"

"Tiat Him...." Betapa terharunya Yo Kiam Heng. Tidak disangkanya Kwan Tiat Him begitu memikirkan kepentingan teman.

Di saat bersamaan, di ruang tengah juga tampak Toa Sat Kui sedang berbisik-bisik dengan ketua Kui Bin Pang.

"Jadi...." Ketua Kui Bin Pang menatapnya. Engkau mencurigai kedua Hu Hoat itu?"

"Ya." Toa Sat Kui mengangguk. "Sebab dalam beberapa hari ini, gerak-gerik mereka sangat aneh."

"Aneh bagaimana?"

"Kelihatannya mereka ingin melakukan sesuatu."

"Oh?" Ketua Kui Bin Pang tampak gusar. "Mereka berdua bekerja sama untuk mengkhianatiku?"

"Kira-kira begitulah."

"Itu... agak tidak masuk akal." Ketua Kui Bin wig menggeleng-gelengkan kepala. "Sebab mereka pun terluka parah di Pulau Hong Hoang To."

"Ketua..." bisik Toa Sat Kui. "Mungkin itu ulna merupakan suatu siasat saja."

"Oh?" Ketua Kui Bin Pang diam beberapa saat lalu melanjutkan, "Tanpa bukti engkau tidak boleh menuduh."

"Ya, Ketua." Toa Sat Kui mengangguk. "Tapi menurut aku, salah satu di antara mereka sedang berupaya menolong Siang Koan Goat Nio."

"Oh, ya?" Ketua Kui Bin Pang tampak kurang percaya.

"Dua malam yang lalu, tanpa sengaja aku melihat Jie Hu Hoat berendap-endap ke sana kemari, kelihatannya seperti sedang mencari sesuatu."

"Lalu bagaimana?"

"Berselang sesaat, dia langsung kembali kamarnya. Aku pun mengintip ke dalam, melihat Jie Hu Hoat duduk di hadapan Toa Hu Hoat"

"Kalau begitu..." ujar ketua Kui Bin Pang. "Jie Hu Hoat itu memang sangat mencurigakan, sedangkan Toa Hu Hoat..."

"Ketua," bisik Toa Sat Kui lagi. "Aku pun suatu cara untuk menjebak mereka."

"Oh? Apa caramu itu?"

"Begini...." Toa Sat Kui berbisik-bisik di telinga ketua Kui Bin Pang, berselang sesaat, ketua Kui Bin Pang itu manggut-manggut seraya berkata dengan suara rendah.

"Bagus! Bagus! Caramu itu memang sungguh jitu sekali!"

"Terimakasih atas pujian Ketua!" ucap To Sat Kui girang. "Pokoknya dengan caraku itu mereka berdua pasti terjebak!"

"Kalau cuma salah satu di antara mereka berarti yang lainnya tidak tersangkut."

"Kita buktikan saja nanti, Ketua."

"Betul. Kita buktikan saja! Ha ha ha..."

Ketika Yo Kiam Heng dan Kwan Tiat Him baru mau tidur, mendadak mereka mendengar suara ketukan pintu.

"Siapa?" sahut Kwan Tiat Him.

"Ha ha ha!" Terdengar suara tawa. "Kalian berdua belum tidur?"

"Ketua!" Kwan Tiat Him dan Yo Kiam Heng tersentak kaget, kemudian segera meloncat bangun, sekaligus membuka pintu kamar itu.

"Ha ha ha!" Ketua Kui Bin Pang tertawa gelak sambil melangkah masuk, lalu duduk.

Kwan Tiat Him dan Yo Kiam Heng segera memberi hormat, kemudian Yo Kiam Heng bertanya.

"Sudah larut malam Ketua ke mari, apakah ada tugas untuk kami?"

"Ya." Kedua Kui Bin Pang manggut-manggut. "Aku gembira sekali, karena selama ini kalian berdua sangat setia kepadaku."

"Itu memang harus," sahut Yo Kiam Heng.

"Kebetulan malam ini aku akan pergi bersama Ngo Sat Kui, maka aku akan menyerahkan kunci kepada kalian."

"Kunci apa?" tanya Kwan Tiat Him.

"Kunci pintu ruang bawah," sahut ketua Ki Bin Pang singkat.

"Itu...." Hati Kwan Tiat Him berdebar-debar "Bukankah Nona Siang Koan dikurung di situ?"

"Betul." Ketua Kui Bin Pang manggut-manggut. "Aku mempercayai kalian, maka kuserahkan kunci ini kepada kalian."

Ketua Kui Bin Pang menyodorkan kunci tersebut ke hadapan mereka, dan Kwan Tiat Him segera menerimanya.

"Jie Hu Hoat," pesan ketua Kui Bin Pang "Simpan baik-baik kunci itu, jangan sampai hilang!"

"Ya, Ketua." Kwan Tiat Him mengangguk dan bertanya. "Kapan ketua dan Ngo Sat Kui akan pulang?"

"Mungkin... besok sore," sahut ketua Kui Bin Pang. "Setelah aku pulang, engkau harus kembalikan kunci itu kepadaku."

"Ya, Ketua," sahut Kwan Tiat Him dan bergirang dalam hati.

"Baiklah." Ketua Kui Bin Pang bangkit berdiri "Kalian boleh tidur, aku dan Ngo Sat Kui aku segera pergi."

Ketua Kui Bin Pang meninggalkan kamar itu.

Kwan Tiat Him cepat-cepat menutup pintu, se-il.mgkan Yo Kiam Heng malah duduk diam di pinggir ranjang, kelihatannya seperti memikirkan u-suatu.

"Kiam Heng," tanya Kwan Tiat Him heran, 'enngkau sedang memikirkan apa?"

"Tiat Him...." Yo Kiam Heng menggeleng-gelengkan kepala. "Ini sungguh mencurigakan!"

"Maksudmu?" tanya Kwan Tiat Him.

"Kenapa mendadak ketua ke mari tengah malam menyerahkan kunci ini kepada kita?" sahut Tiat Kiam Heng sambil bangkit berdiri, kemudian berjalan mondar-mandir. "Mungkinkah... itu melupakan suatu jebakan?"

"Tidak mungkin," ujar Kwan Tiat Him. "Bukankah tadi ketua bilang, dia sangat mempercayai kita, maka kunci ini dititipkan kepada kita? Nah, ini merupakan kesempatan baik bagi kita."

"Aku tetap bercuriga." Yo Kiam Heng menggeleng-gelengkan kepala. "Sebab bukankah dia bisa menyimpan kunci itu di suatu tempat? Kenapa harus dititipkan kepada kami?"

"Ketua khawatir kunci itu hilang, jadi dititipkan kepada kita." ujar Kwan Tiat Him sambil menggenggam kunci itu erat-erat.

"Tiat Him...." Yo Kiam Heng menggeleng-gelengkan kepala.

"Begini..." bisik Kwan Tiat Him. "Berhubung engkau sudah punya kekasih, maka biar aku saja yang menolong Nona Siang Koan."

"Lebih baik kita bersama pergi menolongnya ujar" Yo Kiam Heng. "Bagaimana mungkin aku membiarkan engkau menempuh bahaya seorang diri?"

"Engkau harus tahu, ketua dan Ngo Sat Kin mungkin sudah pergi." Kwan Tiat Him tertawa gembira. "Aku menunggu subuh barulah pergi menolong Nona Siang Koan, engkau tunggu disini saja!"

"Tiat Him...." Yo Kiam Heng menghela nafas panjang. "Engkau...."

"Setelah aku berhasil menolong Nona Sian Koan, aku dan dia akan kemari, barulah kita meninggalkan markas Kui Bin Pang ini."

"Tapi...."

"Engkau khawatir akan terjadi sesuatu atasku?"

"Ya."

"Kalaupun aku mati, aku tidak akan menyesal" ujar Kwan Tiat Him sungguh-sungguh. "Sebab aku telah menepati janji kepada Tio Bun Yang. Ia pemuda baik, maka aku harus membantunya."

"Tiat Him...." Yo Kiam Heng menatapnya, "Semoga engkau berhasil menolong Nona Siang Koan"

"Ng!" Kwan Tiat Him manggut-manggut.

-oo0dw0oo-

Ketika hari mulai subuh, tampak sosok bayangan berendak-endap menuju ruang bawah. Siapa dia? Tidak lain adalah Kwan Tiat Him. sedangkan Yo Kiam Heng menunggu di dalam kamar dengan hati berdebar-debar tegang.

Kwan Tiat Him telah sampai di depan pintu ruang bawah. Di saat itu mulai membuka gembok 'dengan kunci yang dibawanya itu, mendadak terdengarlah suara tawa seram, lalu muncullah enam orang di belakangnya. Mereka adalah ketua Kui Bin Pang dan Ngo Sat Kui. Dapat dibayangkan betapa terkejutnya Kwan Tiat Him.

"He he he! Jie Hu Hoat! Mau apa engkau membuka pintu ruang itu?" tanya ketua Kui Bin Pang dingin.

"Ketua...." Kwan Tiat Him menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu bahwa dirinya sulit meloloskan diri. Karena itu, ia bersiap untuk bertarung mati-matian. "Aku ke mari ingin menolong Nona Siang koan."

"Oh?" Ketua Kui Bin Pang tertawa terkekeh-kekeh. "He he he! Engkau terjebak oleh akal Toa sat Kui. Kini sudah terbukti engkau berkhianat."

"Hm!" dengus Kwan Tiat Him dingin. "Ayoh, mau kita bertarung, aku tidak takut menghadapimu!"

"Ketua!" Toa Sat Kui maju selangkah. "Biar aku yang menghabisannya."

"Toa Sat Kui!" Ketua Kui Bin Pang menggelengkan kepala. "Engkau bukan lawannya, mundurlah!"

Toa Sat Kui terpaksa mundur. Sedangkan ketua Kui Bin Pang segera melangkah maju sambil menuding Kwan Tiat Him.

"Engkau harus mampus di tanganku!"

"Ha ha ha!" Kwan Tiat Him tertawa geli

"Aku akan mati secara gagah, sebaliknya engkau akan menang secara pengecut!"

"Oh?" Ketua Kui Bin Pang tertawa terkekeh kekeh. "He he he! Lihat seranganku!"

Ketua Kui Bin Pang langsung menyerang Kwan Tiat Him dengan jurus yang mematikan Kwan Tiat Him berkelit dan sekaligus balas menyerang.

Terjadilah pertarungan seru. Puluhan jurus kemudian, Kwan Tiat Him mulai terdesak, membuat ketua Kui Bin Pang tertawa gelak.

"Ha ha ha! Jie Hu Hoat. apabila engkau mampu bertahan tiga jurus lagi, maka aku akan melepaskanmu!"

"Baik!" Kwan Tiat Him mengangguk.

"Hati-hati!" seru ketua Kui Bin Pang. Ia mulai mengerahkan Pek Kut Im Sat Kang (Tenaga Hawa Dingin Beracun), lalu menyerangnya dengan Pek Kut Im Sat Ciang (Ilmu Pukulan Hawa Dingin Beracun).

"Jurus pertama!"

Di saat ketua Kui Bin Pang menyerang, pasang telapak tangannya mengeluarkan uap dingin yang mengandung racun.

Kwan Tiat Him tidak berani menangkis selingan itu. Ia bergerak cepat menghindar, tetapi, ketua Kui Bin Pang menyerangnya lagi secepat ilat.

Badan ketua Kui Bin Pang berkelebatan menyilaukan mata dan sepasang telapak tangannya terus mengeluarkan uap beracun

Kwan Tiat Him meloncat ke belakang. Namun di saat itu salah satu telapak tangan ketua Kui Bin Pang menghantam dadanya. Duuuk!

"Aaaaakh...!" jerit Kwan Tiat Him. Ia terpentak, dan ketika roboh sejujur badannya tampak mengeluarkan asap, kemudian mulai mencair. namun masih terdengar suara jeritannya yang menyayat hati.

Berselang sesaat, tubuh Kwan Tiat Him tinggal tulangnya saja. Sungguh mengerikan pemandangan itu! Ngo Sat Kui

berdiri mematung ditempat, sedangkan ketua Kui Bin Pang terus tertawa terkekeh-kekeh. "Mari kita ke kamar Toa Hu Hoat!" ajaknya kemudian. "Dia tersangkut atau tidak harus dihukum"

"Betul?" sahut Toa Sat Kui. "Itu sebagai pelajaran baginya."

Mereka menuju kamar tersebut. Sementara Y Kiam Heng terus berjalan mondar-mandir.

Mendadak ia mendengar suara langkah, maka segera meloncat ke tempat tidur.

"Tok! tok! Tok!" Terdengar suara ketukan.

"Siapa?" sahut Yo Kiam Heng.

"Cepat buka pintu!" bentak Toa Sat Kui.

Yo Kiam Heng segera meloncat bangun, tahu telah terjadi sesuatu atas diri Kwan Tiat Him. Setelah membuka pintu, ia melihat ketua Kui Bin Pang juga berdiri di situ

"Ketua...."

"Diam!" bentak ketua Kui Bin Pang. "Bagi Engkau bersekongkol dengan Jie Hu Hoat untuk mengkhianatiku!"

"Ketua," sahut Yo Kiam Heng. "Aku tidak mengerti apa yang Ketua katakan, bolehkah dijelaskan?"

"Hm!" dengus ketua Kui Bin Pang dingj "Aku menjebak kalian dengan kunci itu. Ha ha...!"

"Kunci itu? Bukankah kunci itu berada tangan Jie Hu Hoat?"

"Tidak salah. Dia menggunakan kunci untuk menolong Siang Koan Goat Nio yang kurung di ruang bawah. Ha ha ha! Dia terjebak oleh akal Toa Sat Kui, dan kini dia sudah mati"

"Oh?" Yo Kiam Heng bersikap acuh tak acuh namun hatinya berduka sekali. Kalau ia tidak memakai kedok setan, ketua Kui Bin Pang bisa melihat bagaimana air mukanya.

"Engkau bersekongkol dengan dia atau tidak, aku sama sekali tidak mengetahuinya. Tapi kalian berdua adalah Toa Jie Hu Hoat. Karena dia berani berkhianat, maka engkau pun harus kuhukum."

"Ketua...."

"Toa Sat Kui! Cepat totok jalan darah di bagian punggungnya!" perintah ketua Kui Bin Pang.

"Ya, Ketua." Toa Sat Kui segera menotok jalan darah di bagian punggung Yo Kiam Heng. Pemuda itu tidak berani melawan, karena tidak ingin mati dengan sia-sia. Setelah jalan darahnya tertotok, Yo Kiam Heng langsung lumpuh

Ketua Kui Bin Pang terawa gelak. "Bagus! Bagus! Engkau tidak melawan!" Dia manggut-manggut, kemudian memandang Toa Sat Kui. "Kurung dia di ruang bawah!" perintahnya.

"Ya, Ketua." Toa Sat Kui lalu memapah Yo Kiam Heng ke ruang belakang, sedangkan ketua Kui Bin Pang terus tertawa gelak.

"Ha ha ha! Ha ha ha...!"

-oo0dw0oo-

Ketua Kui Bin Pang dan Lima Setan Algojo duduk di ruang depan. Mereka kelihatan sedang merundingkan sesuatu.

"Bagaimana menurut kalian, karena hingga saat ini Siang Koan Goat Nio masih belum tertarik kepadaku?"

"Apakah Ketua sudah memperlihatkan wajah?" tanya Toa Sat Kui.

"Belum." Ketua Kui Bin Pang menggelengkan kepala. "Aku justru tidak menghendaknya mengenali wajahku."

"Ketua!" Toa Sat Kui tertawa. "Sebetulnya itu tidak menjadi masalah. Lebih baik Ketua memperlihatkan wajah kepadanya, mungkin dia akan tertarik."

"Bagaimana kalau dia tidak tertarik?" tanya ketua Kui Bin Pang.

"Ha ha ha!" Mendadak Jie Sat Kui (Setan Algojo Kedua) tertawa gelak. "Pergunakan Toh Hun Tay Hoat, gadis itu pasti tertarik kepada Ketua!"

"Tapi...." Ketua Kui Bin Pang menggeleng gelengkan kepala. "Memang, kalau aku menggunakan Toh Hun Tay Hoat, tentu dia akan menurut kepadaku. Tapi...."

"Kenapa, Ketua?" tanya Toa Sat Kui heran

"Aku tetap tidak akan mendapat hatinya" sahut ketua Kui Bin Pang sambil menghela nafas panjang.

"Oooh!" Toa Sat Kui manggut-manggut. "Kalau begitu... aku punya akal."

"Oh?" Ketua Kui Bin Pang tampak girang sekali. "Apa akalmu?"

"Ketua harus menggunakan Toh Hun Tay Hoat untuk mempengaruhi pikirannya." Toa Sat kui memberitahukan. "Agar dia membayangkan Tio Bun Yang sedang berbuat yang bukan-bukan dengan gadis lain. Nah, sudah barang tentu dia akan membenci Tio Bun Yang."

"Betul, betul." Ketua Kui Bin Pang tertawa gembira. "Ha ha ha! Akalmu sungguh bagus, tapi setelah itu?"

"Ketua harus mendekatinya." sahut Toa Sat Kui sambil tertawa.

"Oooh!" Ketua Kui Bin Pang manggut-manggut

"Kok berabe amat?" Sam Sat Kui (Setan Algojo Ketiga) menggeleng-gelengkan kepala. "Pergunakanlah Toh Hun Tay Hoat agar dia tidur bersama Ketua! Beres kan?"

"Itu memang beres." Ketua Kui Bin Pang mengangguk. "Namun selamanya aku tidak akan memperoleh hatinya, bahkan dia pasti membenciku selama-lamanya."

"Ha ha ha!" Sam Sat Kui tertawa. "Ketua Menghendaki tubuhnya atau hatinya?"

"Aku menghendaki dua-duanya," sahut ketua Hui Bin Pang. "Kalau aku cuma menghendaki tubuhnya, tentu aku sudah mendapatkannya."

"Oooh!" Sam Sat Kui manggut-manggut. "Kalau begitu, memang harus menggunakan akal Ta Sat Kui."

"Ha ha ha!" Ketua Kui Bin Pang tertawa terbahak-bahak sambil bangkit dari duduknya "Sekarang aku akan ke ruang bawah menemuinyi Ha ha ha...!"

-oo0dw0oo-

Sementara itu, Siang Koan Goat Nio yang telah dilumpuhkan itu duduk bersandar pada dinding. Gadis itu tampak kurus dan wajah pun puci pias. Ia rindu sekali kepada Tio Bun Yang ia berharap kekasihnya itu akan muncul menolongnya.

Di saat ia sedang melamun, mendadak pintu ruang itu terbuka, dan ketua Kui Bin Pang berjalan masuk.

"Nona Siang Koan..." panggil ketua Kui Bin Pang.

"Hm!" dengus Siang Koan Goat Nio sanil membuang muka.

"Nona Siang Koan...." Laki-laki itu memanggil lagi lalu duduk di hadapannya. "Aku sangat tertarik kepadamu, kenapa sikapmu begitu dingin terhadapku?"

"Sebab engkau pengecut," sahut Siang Koan Hoat Nio.

"Oh?" Ketua Kui Bin Pang tertawa. "Aku menculikmu karena tertarik kepadamu, bukan berarti ingin menyiksamu lho!"

"Kita tidak saling mengenal, kenapa engkau tertarik kepadaku?" tanya Siang Koan Goat Nio sambil mengerutkan kening. "Engkau harus tahu, aku sudah punya kekasih." tambahnya.

"Oh, ya?" Ketua Kui Bin Pang tertawa. "Kalau tidak salah, kekasihmu bernama Tio Bun Yang kann?"

"Betul." Siang Koan Goat Nio mengangguk, ia pemuda baik, tampan dan lemah lembut."

"Oh?" Ketua Kui Bin Pang tertawa lagi. "Nona Siang Koan, mungkin engkau mengira aku sudah tua Ya, kan?"

"Engkau sudah tua atau masih muda tiada urusan dengan diriku. Ayoh, cepat lepaskan aku!" jerit Siang Koan Goat Nio. "Jangan jadi pengecut!"

"Nona Siang Koan," tanya ketua Kui Bin Pang. "Engkau ingin melihat wajahku?"

"Kenapa aku harus melihat wajahmu?" Siang koan Goat Nio mengerutkan kening sambil mengalengkan kepala. "Tidak perlu!"

"Aku memakai kedok setan, mungkin menjijikkanmu," ujar ketua Kui Bin Pang sekaligus melepaskan kedok setannya. Terlihatlah raut wajahnya yang begitu tampan.

"Wajahmu cukup tampan, tapi kenapa hatimu begitu jahat?" Siang Koan Goat Nio menghela nafas panjang.

"Sebetulnya hatiku tidak jahat," sahut ketua Kui Bin Pang sambil tersenyum lembut. "Buktinya aku tidak menyiksamu."

"Engkau mengurungku di sini, bukankah telah menyiksaku?" Siang Koan Goat Nio menatapnya dingin.

"Nona Siang Koan...." Ketua Kui Bin Pang menghela nafas panjang. "Aku tidak pernah jatuh hati kepada gadis yang mana pun, hanya kali ini aku jatuh hati kepadamu."

"Sayang sekali!" Siang Koan Goat Vio menggeleng-gelengkan kepala. "Aku sudah punya ke kasih."

"Hm!" dengus ketua Kui Bin Pang, dan mendadak sepasang matanya berapi-api. "Kuberitahukan kepadamu, namaku Kwee Teng An. Kekasihmu adalah musuh besarku."

"Kwee Teng aH?" Siang Koan Goat Nio mengerutkan kening. "Kami tidak mengenalmu, bagaimana mungkin Kakak Bun Yang adalah musuh besarmu?"

"Julukannya adalah Giok Siau Sin Hiap Kan?"

"Betul."

"Nah, dia adalah musuh besarku."

"Itu...." Siang Koan Goat Nio menggelengkan kepala. "Tidak mungkin, sebab Kakak Bun Yang tidak punya musuh."

"Hmm!" dengus Kwee Teng An dingin. "Betapa tahun lalu, Tio Bun Yang memusnahkan kepandaianku, sehingga para penduduk melemparkanku ke dalam jurang. Tapi... aku tidak mati, sebaliknya malah memperoleh kepandaian yang maha tinggi. Ha ha ha...!"

Sebetulnya siapa Kwee Teng An itu? Ternyata ? adalah mantan Cay Hoa Cat (Penjahat Pemetik Bunga). Beberapa tahun lalu, ketika Tio Bun Yang tiba di sebuah desa, para penduduknya itu sedang dicekam rasa cemas, karena munculnya seorang penjahat pemerkosa gadis alias penjahat pemetik bunga.

Tio Bun Yang memusnahkan kepandaiannya, lalu meninggalkan desa itu. Para penduduk desa itu tidak bisa menahan amarah, segera menyeret Kwee Teng An dan kemudian melemparkannya ke dalam jurang. Namun Kwee Teng

An tidak mati didasar jurang, sebaliknya malah menemukan sebuah goa tempat tinggal Pek Kut Lojin, ketua Kui Bin Pang lama.

"Kalau begitu..." ujar Siang Koan Goat Nio. "Engkau pasti orang jahat. Maka Kakak Bun Yang musnahkan kepandaianmu."

"Dia pemuda yang tak bermoral. Aku memergokinya sedang memperkosa seorang gadis desa, maka dia memusnahkan kepandaianku," Kwee Teng An sekaligus mengerahkan ilmu Hun Tay Hoat.

"Omong kosong!" Siang Koan Goat Nio gusar sekali. "Kakak Bun Yang bukan orang semacam itu!"

"Tio Bun Yang memang pemuda yang suka memperkosa." Kwee Teng An terus mengerah ilmu sesatnya itu untuk mempengaruhi pikiran Siang Koan Goat Nio. "Lihatlah! Bukankah dia sering tidur bersama seorang gadis cantik?! Dia adalah Tio Bun Yang! Lihatlah!"

Siang Koan Goat Nio mulai terpengaruh sehingga timbul halusinasinya, sepertinya ia lihat Tio Bun Yang sedang tidur bersama seorang gadis cantik.

"Kakak Bun Yang!" seru Siang Koan Gj Nio dengan suara bergemetar. "Kenapa engkau berbuat begitu? Kenapa?"

"Lihatlah! Tio Bun Yang mulai melepas! pakaian gadis itu!" Suara Kwee Teng An yang mengandung ilmu Toh Hun Tay Hoat.

"Aaaakh!" keluh Siang Koan Goat Nio, seakan melihat Tio Bun Yang sedang melepaskan pakaian seorang gadis. "Kakak Bun Yang...."

"Tuh! Dia sedang mencium gadis itu!" Su« Kwee Teng An.

"Kakak Bun Yang...." Siang Koan Goat mulai menangis terisak-isak. Ia melihat Tio Bun Yang sedang mencium gadis itu. "Aku benci engkau! Aku benci engkau!"

"Tio Bun Yang adalah pemuda hidung belang, maka engkau tidak boleh mencintainya! Engkau harus melupakannya!"

"Ya." Siang Koan Goat Nio mengangguk. "Aku membencinya! Aku harus melupakannya! Kakak Bun Yang, aku benci engkau!"

"Nona Siang Koan, kini engkau sudah tahu Tio Bun Yang merupakan pemuda apa, maka engkau tidak perlu memikirkannya lagi!"

"Ya."

"Nona Siang Koan!" Kwee Teng An tertawa. „Aku adalah pemuda baik dan lemah lembut, engkau harus mencintaiku!"

"Mencintaimu?" Siang Koan Goat Nio terbelalak. Ternyata batinnya masih terdapat sedikit perlawanan terhadap ilmu sesat itu. "Kenapa aku harus mencintaimu? Aku cuma mencintai Kakak Bun Yang.... Tidak! Aku tidak mencintainya! Aku membencinya!"

"Nona Siang Koan...." Kwee Teng An memegang tangannya, namun mendadak gadis itu membentak.

"Jangan menyentuhku! Kalau engkau berani menyentuhku...." Ancam Siang Koan Goat Nio. „Aku akan bunuh diri!"

"Eh? Nona Siang Koan!" Kwee Teng An tertegun, karena ilmu Toh Hun Tay Hoatnya tidak mampu menguasai pikiran gadis itu, sehingga membuatnya tidak habis berpikir.

Kenapa dalam batin Siang Koan Goat Nio bisa timbul sedikit perlawanan terhadap ilmu sesat itu? Ternyata sejak kecil ia telah berlatih Giok Li Sin Kang (Tenaga Sakti Gadis Murni). Tenaga sakti tersebut telah memperkuat batinnya, lagipula

cintanya terhadap Tio Bun Yang telah mendalam sekali. Maka, walau pikirannya telah terpengaruh oleh ilmu Toh Hun Tay Hoat, tapi rasa cintanya terhadap Tio Bun Yang tetap bersarang dalam lubuk hatinya.

"Nona Siang Koan!" Kwee Teng An menatapnya. "Engkau sudah melihat Tio Bun Yang berbuat yang bukan-bukan dengan gadis lain, kenapa engkau masih tidak mau mencintaiku?"

"Aku...." Siang Koan Goat Nio menggeleng gelengkan kepala. "Engkau adalah ketua Kui Bi Pang, aku... aku tidak akan mencintaimu."

"Kalau aku bukan ketua Kui Bin Pang, apakah engkau akan mencintaiku?" tanya Kwee Teng An dengan penuh harap.

"Entahlah." Siang Koan Goat Nio mengeleng-gelengkan kepala lagi. "Kakak Bun Yan masih bisa berubah, apalagi engkau."

"Nona Siang Koan," ujar Kwee Teng A sambil tersenyum. "Percayalah! Aku pasti mencintaimu selama-lamanya."

"Sudahlah!" Siang Koan Goat Nio menghela nafas panjang. "Cepatlah engkau pergi, jangan menggangguku!"

"Baik." Kwee Teng An manggut-manggut. "Aku akan pergi sekarang, tapi engkau jangan memikirkan Tio Bun Yang lagi!"

Siang Koan Goat Nio mengangguk. Kwee leng An bangkit dari duduknya lalu memakai kedok setan, dan meninggalkan ruang itu.

Setelah ketua Kui Bin Pang itu pergi, Siang koan Goat Nio menangis terisak-isak sambil bergumam.

"Kakak Bun Yang, kenapa engkau menyeleweng? Kenapa engkau begitu tega? Aku merindukanmu siang dan malam, tapi kenapa engkau menyeleweng dengan gadis lain?" Air

mata Siang koan Goat Nio berderai-derai. "Kakak Bun Yang, aku... aku benci engkau! Aku benci engkau...!"

Sementara Kwee Teng An sudah berada di ruangg depan. Dia duduk melamun di situ. Ngo Sat Kui juga berada di situ, namun mereka sama-sama diam.

"Aaaah...!" Kwee Teng An menghela nafas panjang. "Entah sudah berapa banyak gadis yang dipermainkan, namun kali ini aku sungguh-sungguh jatuh cinta kepada gadis itu!" katanya.

"Apakah Ketua belum menggunakan ilmu Toh ihin Tay Hoat untuk mempengaruhi pikiran gadis itu?" tanya Toa Sat Kui.

"Sudah." Kwee Teng An mengangguk. "Kini dia sudah membenci Tio Bun Yang, tapi...."

"Kenapa?" tanya Jie Sat Kui.

"Dia tetap tidak mau menerima cintaku," sahut Kwee Teng An sambil menghela nafas panjang. "Sungguh mengherankan, padahal pikirannya sudah terpengaruh ilmu Toh Hun Tay Hoat"

"Oh?" Toa Sat Kui tertegun. "Ketua, lebih baik ajak dia tidur saja!" katanya.

"Itu pasti kulakukan, tapi bukan sekarang," sahut Kwee Teng An seraya tertawa. "Ha ha ha Apabila sudah waktunya, aku pasti...."

-oo0dw0oo-

Bagian ke enam puluh tiga

Penolong yang tak disangka

Tio Bun Yang telah tiba di Gurun Sih Ih. Terik matahari mulai menyengat dirinya dan angin pun mulai berhembus

kencang, membuatnya susah membuka matanya. Begitu tiba di Gurun Sih Ih ia terus menuju ke arah barat.

Bukan main susahnya melakukan perjalanan! Gurun Sih Ih. Kalau angin berhembus, pasir pl beterbangan sehingga mata harus dipejamkan.

Dalam perjalanan ini, Tio Bun Yang telah menghabiskan setengah air minum yang di dalam kantong kulit. Udara di gurun itu memang panas sekali, sehingga membuat tenggorokan cepat keling.

Tio Bun Yang terus berjalan ke arah barat. Pakaiannya telah basah oleh keringat yang terus mengucur.

Ketika hari mulai senja, ia menghentikan langkahnya sambil menengok ke sana ke mari. Di saat itu, Gurun Sih Ih tampak kemerah-merahan tertimpa sinar matahari senja. Tiba-tiba Tio Bun Yang terbelalak, karena ia melihat sebuah tempat yang amat indah, ada bukit, pohon dan lain sebagainya.

"Itulah tempat misteri! Itulah tempat misteri!" seru Tio Bun Yang. Ia merasa girang dan ia segera meleset ke depan menggunakan ilmu ginkang.

Akan tetapi, di saat itulah terjadi sesuatu yang aneh. Ternyata tempat misteri itu tampak menjauhi dirinya. Tio Bun Yang terus mengejanya Menggunakan ginkang, namun tempat misteri yang dilihatnya itu pun semakin menjauh, bahkan akhirnya sirna dari pandangannya.

"Haaah?" Bukan main herannya Tio Bun Yang! Ia berdiri termangu-mangu di gurun itu. "Tempat misteri itu kok bisa hilang?"

Berselang sesaat, mendadak ia terbelalak karena melihat tempat misteri itu muncul lagi disebelah utara. Segeralah ia meleset ke sana, tetapi, tempat misteri itu pun menjauhinya.

Tio Bun Yang terus mengejanya, tetapi akhirnya tempat misteri yang dilihatnya itu kembali menghilang. Ia berdiri di

tempat dengan nafas memburu, lalu meneguk air minum yang di dalam kantong kulit.

"Haaah?" Tio Bun Yang terkejut sekali, sebl air minum itu telah habis. "Celaka!" serunya.

Di saat bersamaan, tempat misteri itu muncul lagi di depannya. Tanpa membuang waktu ia langsung meleset ke arah depan, tapi tempat itu mendadak hilang lagi. Sedangkan Tio Bun Yang sudah lelah sekali, dan tenggorokannya pun mulai kering.

"Aaaah...!" keluhnya karena ia mulai kehausan lagi.

Ia berjalan sempoyongan. Saat itu hari sudah mulai gelap. Tiba-tiba tempat misteri itu muncul lagi di depannya. Bukan main indahnya tempat itu karena tampak bergemerlapan.

Tio Bun Yang tidak lagi meleset menggunakan ginggang, sebab ia telah kelelahan. Ia berjalan sempoyongan, dan puluhan langkah kemudian tempat misteri itu pun sirna perlahan-lahan.

"Aaaah...!" keluh Tio Bun Yang. "Aku haus sekali! air! Air...!"

Matanya mulai berkunang-kunang, kemudian dia terkulai. Di saat itulah mendadak muncul seseorang. Ketika melihat Tio Bun Yang, orang itu tampak tertegun.

"Bun Yang..." serunya tak tertahan, lalu membopongnya pergi.

"Si... siapa?" tanya Tio Bun Yang lemah. "Aku... aku haus sekali! Aku... aku mau minum...."

Orang itu tidak menyahut, tapi langsung membopongnya dan dibawanya melesat pergi. Akhirnya Tio Bun Yang pingsan dalam bopongan orang itu

Perlahan-lahan Tio Bun Yang membuka matanya. Ternyata ia telah siuman. Seketika ia meloncat bangun dengan mata terbelalak, karena mendapatkan dirinya berada di tempat yang amat indah.

Padahal ia masih ingat ketika dirinya kelelahan dan kehausan di Gurun Sih Ih, tiba-tiba muncul seseorang. Teringat akan hal itu, segeralah ia menoleh, dan dilihatnya seorang bertubuh tinggi besar duduk di bawah pohon sambil meneguk arak.

"Terimakasih atas pertolongan, Tuan!" ucapnya

"Ha ha ha!" Orang itu tertawa gelak. "Tidak bertemu beberapa tahun, engkau kok telah melupakan aku?"

"Siapa Tuan?" Tio Bun Yang menatap dengan penuh perhatian.

"Ha ha ha!" Orang itu tertawa lagi. "Engkau berkepandaian tinggi, tapi pelupa!"

"Tuan...." Tio Bun Yang terus mengingat namun tidak bisa ingat siapa penolongnya "Maaf Tuan, aku memang lupa!"

"Bun Yang!" Orang itu tersenyum. "Kita pernah bertanding di daerah Miauw. Engkau yang membebaskan kedua orang tua Cing Cing. sudah ingatkah engkau?"

"Hah?" Mulut Tio Bun Yang ternganga lalu "Paman Pahto! Paman Pahto...."

Betapa girangnya Tio Bun Yang. Ia langsung menghampirinya, lalu duduk di sisinya.

"Ha ha ha!" Orang itu memang Pahto. "Sudah ingatkah engkau sekarang?"

"Aku sudah ingat, Paman Pahto," sahut Bun Yang gembira. "Tak disangka kita bertemu di sini!"

"Kalau aku tidak kebetulan melihatmu, miungkin engkau akan mati di Gurun Sih Ih," ujar Pahto sambil tersenyum. "Engkau berkepandaian tinggi tapi tak berpengalaman di gurun pasir."

"Terimakasih atas pertolongan Paman!" ujar Tio Bun Yang sambil memberi hormat.

"Ha ha ha!" Pahto tertawa gelak. "Engkau masih tetap sopan seperti beberapa tahun lalu! Aku menangkap ketua suku Miauw dan isterinya, puterinya justru ke Tionggoan minta bantuan kepada ayahmu! Namun malah engkau yang muncul di daerah Miauw bersama Cing Cing itu!"

"Aku masih ingat." Tio Bun Yang tersenyum. "Aku harus melewati tiga rintangan...."

"Engkau berhasil melewati tiga rintangan itu, kita pun bertanding. Aku kalah dan membebaskan kedua orang tua Cing Cing. Oh ya, gadis itu kelihatan mencintaimu lho!"

"Kini dia sudah bersuami." Tio Bun Yang memberitahukan.

"Eh?" Pahto tertegun. "Dari mana engkau tau dia sudah bersuami?"

"Beberapa bulan lalu, aku datang di daerah Miauw..." tutur Tio Bun Yang tentang itu dan menarnbahkan, "Maka aku tahu Cing Cing sudah bersuami."

"Oooh!" Pahto manggut-manggut. "Engkau sungguh berjiwa besar! Demi mengobati para ketua tujuh partai besar, engkau datang di daerah Miauw mencari rumput Tanduk Naga!"

„Tapi kemudian...." Tio Bun Yang menghela nafas panjang.

"Kenapa?" tanya Pahto sambil memandangnya

"Ketika kami pulang ke Tionggoan, Goat Nio

nyaris meloncat bangun. "Ini... inilah tempat misteri yang kucari?"

"Betul." Pahto mengangguk dan menjelaskan "Tempat ini berada di tengah-tengah Gurun Si Ih. Bagi yang tidak tahu cuaca dan keadaan disini jangan harap bisa mencapai tempat ini."

"Oh?" Tio Bun Yang memandangnya seraya bertanya, "Kalau begitu, markas Kui Bin Pang berada di tempat ini?"

"Ya." Pahto manggut-manggut. "Markas itu berada di balik bukit, namun harus berhati-hati kalau kau mau ke sana, sebab di sana banyak jebakan."

"Paman Pahto...." Tio Bun Yang menatapnya dengan mata tak berkedip. "Kok Paman tahu cara mencapai tempat ini?"

"Ha ha ha!" Pahto tertawa gelak. "Aku pun ingin mencari ketua Kui Bin Pang."

"Apa?" Air muka Tio Bun Yang berubah "Apakah Paman teman ketua Kui Bin Pang?"

"Ha ha ha!" Pahto tertawa gelak lagi. "Boleh dikatakan teman, tapi juga boleh dikatakan musuh."

"Maksud Paman?" Tio Bun Yang bingung.

"Tenang!" Pahto tersenyum. "Yang jelas kita tidak mungkin bermusuhan malah aku akan membantumu."

"Oh?" Tio Bun Yang berlega hati. "Terimi kasih, Paman!"

"Bun Yang!" Pahto menatapnya dalam-dalam. "Beberapa tahun kita tidak bertemu, aku yakin kepandaianmu bertambah tinggi, maka tanganku pun jadi gatal nih."

"Paman...." Tio Bun Yang menggelengkan kepala. "Aku harap Paman jangan mengajakku bertanding, karena aku sedang pusing!"

"Aku tahu itu." Pahto tertawa. "Tapi biar bagaimana pun kita harus bertanding sejenak."

"Tidak. Lebih baik aku mengaku kalah."

"Begini!" Pahto menunjuk sebuah batu yang cukup besar di hadapan mereka, yang jaraknya kira-kira empat lima depa. "Kita berdua duduk di sini, lalu mengerahkan lweekang untuk mengangkat batu itu. Siapa yang berhasil mengangkat lebih tinggi, berarti yang menang."

"Paman...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Hatiku sedang kacau...."

"Bun Yang!" Pahto tampak tidak senang. "Kalau engkau tidak mau bertanding dengan menggunakan cara itu, pertanda engkau tidak menghargaiiku."

"Paman...." Tio Bun Yang berpikir lama sekali, setelah itu barulah mengangguk. "Baiklah. Mari kita bertanding dengan cara itu!"

"Bagus! Ha ha ha!" Pahto tertawa gelak. "Aku mulai lebih dulu."

"Silakan Paman!" sahut Tio Bun Yang.

Pahto mulai menghimpun lweekangnya, kemudian perlahan-lahan menjulurkan sepasang telapak tangannya ke depan, dan mendadak membentak keras.

"Naik!"

Sungguh menakjubkan karena tiba-tiba batu itu terangkat ke atas, dan makin lama makin tinggi lalu berhenti, pada ketinggian beberapa depa. Setelah itu, batu tersebut merosot ke bawah perlahan-lahan ke tempat semula.

"Sungguh hebat lweekang Paman!" ujar Bun Yang memuji. "Tidak bertemu beberapa tahun, lweekang Paman sudah bertambah tinggi."

"Ha ha ha!" Pahto tertawa terbahak-bahak "Jangan memuji, aku pun tahu lweekangmu makin tinggi. Ayoh, sekarang giliranmu!"

"Ya, Paman." Tio Bun Yang mengangguk. Ia menarik nafas dalam-dalam mulai menghimpun Pan Yok Hian Thian Sin Kangnya, kemudian menjulurkan sepasang telapak tangan ke depan, dan mendadak membentak keras.

"Naik!"

Bukan main! Batu yang itu terangkat keatas dan makin lama makin naik, kemudian berhenti.

Sesungguhnya Tio Bun Yang masih mampu mengangkat batu itu lebih tinggi, namun ia tidak mau berbuat begitu. Setelah itu, batu tersebut mulai merosot ke bawah perlahan-lahan ke tempat mula.

"Hebat!" seru Pahto sambil menghela nafas panjang. "Aku tahu, engkau tidak mau mempermalukan aku."

"Paman!" Tio Bun Yang tersenyum. "Lweekang kita seimbang, jadi kita tidak usah bertanding lagi ?

"Ha ha ha!" Pahto tertawa gelak. "Kalau aku masih mengajakmu bertanding, berarti aku cari penyakit sendiri."

"Paman...."

"Bun Yang," ujar Pahto sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Sejak kita berpisah di daerah Miauw, aku kembali ke Gunung Himalaya untuk menemui guruku. Aku terus berlatih di sana dengan harapan suatu hari akan mengalahkanmu. Hari tak disangka, aku tetap terjungkal di tanganmu."

"Jangan berkata begitu, Paman!" Tio Bun Yang tersenyum. "Sesungguhnya kepandaian Paman sudah tinggi sekali. Kalau bertanding sungguh sungguh, aku pasti kalah."

"Justru akan mempermalukan diriku sendiri." Pahto menghela nafas panjang dan menambahkan "Selain

berkepandaian tinggi, engkau pun berhati besar. Kalau engkau berhati jahat, entah apa jadinya rimba persilatan."

"Oh ya!" Tio Bun Yang teringat sesuatu dan segera bertanya. "Ketika aku berada di Gurun Sih ih aku melihat tempat ini. Namun kemudian sirna begitu saja. Kenapa bisa begitu?"

"Itu cuma merupakan pantulan cahaya malam hari." Pahto menjelaskan. "Tempat ini kelihatan berada di arah barat, tapi sesungguhnya tidak berada di sana. Justru berada di tengah-tengah Gurun Sih Ih."

"Oh?" Tio Bun Yang terbelalak.

"Itu adalah kegaiban alam," ujar Pahto di menambahkan, "Siapa pun sulit mendatangi tempat ini, karena di sekitar tempat ini sering terjadi badai dan angin pun terus berhembus kencang. Tapi... di waktu tertentu, badai dan angin kencang akan berhenti sejenak. Itulah kesempatan untuk menerobos ke mari."

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut "Kok Paman tahu tentang itu?"

"Guruku yang memberitahukan," sahut Pahto sambil menggeleng-gelengkan kepala dan melanjutkan. "Pendiri Kui Bin Pang tidak berhati jahil bahkan sering menolong kaum pedagang suku-suku yang tinggal di sekitar daerah Gurun Sih Ih. Pada suatu hari, pendiri Kui Bin Pang menyelamatkan dua anak kecil, kemudian dijadikan muridnya...."

Tio Bun Yang mendengarkan dengan penuh perhatian. Pahto menghela nafas panjang ia melanjutkan.

"Anak yang lebih besar itu berotak cerdas tapi sangat licik. Sedangkan yang kecil agak bodoh, tapi justru berhati baik. Kedua anak itu kian harri kian bertambah besar dan kepandaian mereka pun bertambah tinggi, tapi yang kecil tetap di bawah tingkat yang besar. Guru mereka tahu akan

sifat mereka yang mencolok itu, maka secara diam-diam guru itu mengajarkan kepandaian ilmu setingkat tinggi kepada anak yang kecil, tapi... justru diketahui oleh anak yang besar."

"Lalu bagaimana?" tanya Tio Bun Yang tertarik.

"Setelah kedua anak itu dewasa, pada suatu hari pendiri Kui Bin Pang jatuh sakit. Di saat itulah pendiri ia menyerahkan sebuah kitab kepada Si Bungsu, kitab itu adalah Pck Kut Im Sat Im Keng (Kitab Pusaka Pelajaran Lweekang hawa Dingin Beracun)," jawab Pahto sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Di saat itulah muncul murid tertua, yang langsung membunuh pendiri Kui Bin Pang dan merebut kitab pusaka tersebut."

"Hah?" Tio Bun Yang terkejut bukan main. "Bagaimana nasib Si Bungsu?" tanyanya.

"Untung dia berhasil meloloskan diri." Pahto menghela nafas panjang. "Si Bungsu langsung kabur ke Gunung Himalaya, kemudian berguru kepada seorang pertapa sakti di sana."

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut. "Bagaimana Paman tahu begitu jelas tentang itu?"

"karena Si Bungsu itu adalah guruku." Pahto Diberitahukan. "Sedangkan murid murtad itu adalah kakak seperguruan guruku atau Pek Kut Lojin. Dia pula yang mengangkat dirinya sebagai ketua Kui Bin Pang, lalu mulai melakukan berbagai kejahatan. Akan tetapi, mendadak tiada kabar beritanya. Hingga kini sudah hampir seratus tahun, kira-kira sebulan lalu, guruku memperoleh informasi, bahwa di Tionggoan telah muncul Kui Bin Pang, dan sedang menuju ke Gurun Si ih Maka, guruku menyuruhku ke mari."

"Kenapa beliau menyuruh Paman ke mari!"

"Untuk membasmi ketua Kui Bin Pang itu sebab guruku tahu bahwa ketua Kui Bin Pang pasti ke markas yang di tempat ini."

"Oooh!" Wajah Tio Bun Yang berseri, "Paman, kapan kita ke markas Kui Bin Pang itu?"

"Sekarang pun boleh."

"Kalau begitu, mari kita ke sana!"

"Baik." Pahto mengangguk, kemudian tersenyum. "Untung guruku telah memberitahukan mengenai semua jebakan yang ada di markas Kui Bin Pang itu, jadi kita tidak akan terjebak sana."

"Syukurlah!" ucap Tio Bun Yang.

Mereka berdua lalu meleset pergi menuju markas Kui Bin Pang, yang di belakang bukit. Dapat dibayangkan betapa gembiranya Tio Bun Yang. Di saat meleset ke sana, Pahto, menggunakan ginkang dan makin lama makin cepat. Ternyata ia ingin menguji ginkang Tio Bun Yang

Pemuda itu tersenyum dan terus mengikutinya, ia tidak tertinggal setapak pun, sehingga membuat Pahto makin kagum kepadanya.

"Sungguh tinggi ginkangmu!" ujar Pahto sambil tertawa. "Ginkanku masih berada di bawah tingkat ginkangmu."

"Tidak juga." Tio Bun Yang tersenyum. "Melainkan Paman mengalah kepadaku."

"Bun Yang!" Pahto menghela nafas panjang. "Engkau memang bersifat baik. Walau berkepandaian tinggi, namun selalu merendahkan diri. aku kagum dan salut kepadamu."

"Paman...." Tio Bun Yang cuma tersenyum, mereka berdua terus meleset ke arah markas Kui Bin Pang menggunakan ginkang.

-oo0dw0oo-

Berselang beberapa saat kemudian, mereka berdua sudah tiba di suatu tempat di belakang bukit. Pahto langsung berhenti, dan begitu pula Tio Bun Yang.

"Tuh!" Pahto menunjuk ke depan. "Bangunan .. itu adalah markas Kui Bin Pang yang dilengkapi dengan berbagai jebakan. Walau aku sendiri tahu semua jebakan di sana, tapi kita harus tetap berhati-hati!"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk, lalu memandang ke arah bangunan itu. "Paman, ada puluhan anggota Kui Bin Pang berada di sana"

"Kita harus membantai mereka." sahut Pahto

"Paman!" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Mereka tidak perlu kita bantai, tapi kita cukup memusnahkan kepandaian mereka."

"Bun Yang!" Pahto menghela nafas panjang "Engkau masih tetap seperti dulu, tidak tega membunuh."

"Yaaah!" Tio Bun Yang menarik nafas dalam dalam. "Belum tentu mereka jahat semua, maka alangkah baiknya kita melepaskan mereka."

"Baiklah." Pahto mengangguk. "Mari kita kesana!"

Mereka berdua segera meleset ke sana, kemudian melayang turun di hadapan para anggota Kui Bin Pang.

"Haaah...?" Betapa terkejutnya para anggota Kui Bin Pang. Bahkan salah seorang dari mereka langsung membentak, "Siapa kalian? Sungguh besar nyali kalian menerobos ke mari!"

"Ha ha ha!" Pahto tertawa gelak. "Kau adalah anggota Kui Bin Pang, kalau aku tidak menghargai siauw hiap (Pendekar Kecil) ini, aku sudah membantai kalian!"

"Siapa siauwi hiap ini?" tanya orang itu.

"Dia adalah Tio Bun Yang." Pahto memberitahukan. "Kekasihnya bernama Siang Koan Goat Nio, ditangkap oleh ketua kalian. Maka, dia ke mari mencari kekasihnya itu."

Para anggota Kui Bin Pang itu saling memandang, kemudian salah seorang dari mereka berkata,

"Memang benar ketua kami menculik nona itu. Tapi... alangkah baiknya kalian segera pergi, kalau muncul Ngo Sat Kui, kalian pasti mati!"

"Bagus, bagus." Pahto tertawa gelak. "Dengan adanya ucapanmu itu, maka aku pun mengampuni kalian. Cepatlah kalian meninggalkan tempat ini!"

"Kami...." Para anggota Kui Bin Pang tampak ragu. "Ketua pasti akan membunuh kami...."

"Kalian tidak usah khawatir, sebab kami ke sini justru ingin membasminya." ujar Pahto meluaskan. "Sekarang aku menyatakan Kui Bin Pang dibubarkan."

Ketegasan Pahto membuat mereka tertegun, semuanya saling memandang dengan penuh keheranan, lalu salah seorang dari mereka bertanya,

"Berdasarkan hak apa engkau berani menegaskan begitu?"

"Berdasarkan ini," sahut Pahto sambil mem-perlihatkan sebuah medali.

Begitu melihat medali itu, mereka langsung menjatuhkan diri berlutut.

"Kami memberi hormat kepada Ketua!" seru mereka serentak.

"Bagus, bagus." Pahto tertawa gelak. "Ternyata kalian masih mengenali medali ini! Nah sekarang kuperintahkan, kalian segera meninggalkan tempat ini!"

"Ya, Ketua," sahut mereka sambil bangkit berdiri. "Terimakasih!"

Bersamaan itu, muncullah lima orang, yaitu Ngo Sat Kui. Mereka tampak terkejut ketika melihat Tio Bun Yang bersama seseorang, dan Toa Sat Kui segera membentak.

"Tio Bun Yang, sungguh bernyali engkau kemari! Tempat ini merupakan kuburan bagimu!"

"Di mana Goat Nio? Cepat lepaskan dia" sahut Tio Bun Yang.

"Ha ha ha!" Toa Sat Kui tertawa gelak. "Kekasihmu sedang bersenang-senang dengan ketua Ha ha ha...!"

"Apa?" Wajah Tio Bun Yang pucat pias.

"Ngo Sat Kui!" bentak Pahto sambil memperlihatkan medali yang di tangannya. "Kalian kenal medali ini?"

Begitu memandang medali itu, badan mereka tampak bergetar, kemudian mereka berlima saling memandang.

"Ha ha ha!" Mendadak Toa Sat Kui tertawa gelak. "Mau apa engkau memperlihatkan medali rongsokan itu?"

"Hah?" Wajah Pahto berubah hebat. "Engkau berani menghina medali ini? Engkau memang harus dihukum!"

"Ha ha ha!" Toa Sat Kui tertawa lagi. "Kini Kui Bin Pang sudah mempunyai ketua, maka medali itu tiada gunanya!"

"Oh?" Pahto tertawa dingin. "Jadi kalian berlima berani melawan medali peninggalan pendiri Kui Bin Pang ini?"

"Bahkan kami pun akan membunuh kalian berdua!" sahut Toa Sat Kui, lalu perintahkan para anggotanya menyerang Pahto dan Tio Bun Yang. "Cepatlah kalian serang mereka!"

Akan tetapi, para anggotanya diam saja.

"Kalian berani membangkang perintahku?" bentak Toa Sat Kui gusar. "Kalian tidak takut dihukum mati?"

"Ha ha ha!" Pahto tertawa seraya berseru, "Para anggota Kui Bin Pang, cepatlah kalian lepaskan kedok setan itu dan segera meninggalkan tempat ini!"

"Ya!" sahut para anggota Kui Bin Pang itu, lalu segera melepaskan kedok setan masing-masing dan cepat-cepat meninggalkan tempat tersebut.

Toa Sat Kui gusar bukan kepalang melihat tindakan mereka.

"Mari kita serang dia!" bentaknya.

Seketika juga Ngo Sat Kui menyerang Pahto, Tio Bun Yang langsung menyingkir. Ia tidak mau membantu Pahto, sebab takut akan menyinggung perasaannya.

"Ha ha ha!" Pahto tertawa gelak sambil berkelit, lalu balas menyerang.

Terjadilah pertarungan yang seru dan sengit Ngo Sat Kui menggunakan semacam formasi menyerang Pahto, sehingga membuat Pahto tampak kewalahan dan terdesak.

Tio Bun Yang mengerutkan kening menyaksikan keadaan Pahto. Ia ingin turun tangan membantunya, namun khawatir akan menyinggung perasaannya. Akan tetapi, kalau dia tinggal diam Pahto akan celaka. Ia cemas sekali, namun mendadak wajahnya berseri sekaligus berseru.

"Melangkah ke kiri menggeser ke belakang Maju dan meloncat ke atas!" Ternyata Tio Bun Yang memberi petunjuk kepada Pahto secara diam-diam. Itu sungguh menggirangkan Pahto membuatnya tertegun, sebab tidak menyangka Tio Bun Yang mengerti tentang formasi itu.

Segeralah ia mengikuti petunjuk itu, lalu tampak pak formasi tersebut mulai kacau.

"Ha ha ha! Bun Yang, engkau sungguh hebat engkau!" seru Pahto sekaligus menyerang Ngo Sat Kui.

Puluhan jurus kemudian, dua Setan Algojo telah terluka. Di saat itulah Toa Sat Kui melesat ke dalam bangunan itu berseru.

"Kalian berdua, tahan dia! Aku ke dalam melapor kepada ketua!"

"Mau kabur ke mana!" bentak Tio Bun Yang.

"Bun Yang, jangan mengejanya!" seru Pahto dan menambahkan, "Banyak jebakan di sana!"

Tio Bun Yang tidak jadi mengejar Toa Sat kui, dan tetap berdiri di tempat. Sedangkan Pahto terus bertarung melawan kedua Setan Algojo.

Sementara itu, Kwee Teng An atau ketua Kui Bun Pang justru sedang duduk melamun di ruang tengah. Mendadak muncul Toa Sat Kui, yang dengan nafas terengah-engah langsung memberi hormat dan melapor.

"Ketua! Para anggota telah meninggalkan tempat ini. Saudara-saudaraku sedang bertarung dengan seseorang yang memegang medali milik pendiri Kui Bin Pang."

"Apa?" Kwee Teng An meloncat bangun. "Siapa orang itu?"

"Aku tidak kenal," sahut Toa Sat Kui dan menambahkan, "Dia datang bersama Tio Bun Yang, dan telah melukai kedua saudaraku."

"Apa?" Kwee Teng An tampak terkejut kemudian tertawa dingin. "Ha ha ha! Dia datang mau menolong Siang Koan Goat Nio? hm! Jangan bermimpi!"

"Ketua...!"

Sekonyong-konyong Kwee Teng An mengerahkan tangannya, dan Toa Sat Kui yang tidak berjaga-jaga itu terpukul dadanya.

"Aaaakh...!" jeritnya dan tubuhnya terpental ke belakang.

"Ketua...."

"Ha ha ha!" Kwee Teng An tertawa terbahak bahak. "Kalian berlima sudah tiada gunanya bagi ku! Ha ha ha...!"

"Ketua," hatimu sungguh... sungguh kejam" Badan Toa Sat Kui mulai berasap dan tak lama kemudian mulai mencair.

"Ha ha ha!" Kwee Teng An terus tertawa kemudian meleset ke ruang bawah.

Siang Koan Goat Nio duduk bersandar dinding, kelihatannya seperti kehilangan sukma

Pintu ruang itu terbuka dan Kwee Teng berjalan masuk sambil menatapnya, lalu berkata menggunakan ilmu Toh Hun Tay Hoat.

"Goat Nio, engkau harus ikut aku pergi!" "

Ya." Siang Koan Goat Nio mengganggu.

"Bagus! Bagus! Ha ha ha!" Kwee Teng tertawa gelak sambil melepaskan kedok setan kemudian menarik Siang Koan Goat Nio meninggalkan ruang bawah itu.

Berselang beberapa saat kemudian setelah Kwee Teng An membawa Siang Koan Goat Nio pergi, muncullah Pahto dan Tio Bun Yang.

"Eeeh?" Pahto mengerutkan kening. "Ke kekasihmu tidak ada?"

"Celaka!" seru Tio Bun Yang dengan wajah pucat. "Jangan-jangan telah dibawa pergi ketua Kui Bin Pang!"

"Ngm!" Pahto manggut-manggut. "Jie Sat Kui memberitahukan kepada kita, bahwa Siang Koan Goat Nio dikurung di sini, tapi sekarang tidak ada berarti telah dibawa pergi oleh ketua Kui Bin Pang"

"Aaaah...!" keluh Tio Bun Yang. "Kok kita tidak melihat mereka?"

"Tentunya mereka melalui jalan lain, maka kita tidak berpapasan dengan mereka," ujar Pahto, ia kemudian teringat sesuatu. "Oh ya, kita harus ke ruang lain menyelamatkan Toa Hu Hoat."

"Jie Sat Kui memberitahukan bahwa Toa Hu Hoat dikurung di ruang belakang. Mari kita ke luar!" sahut Tio Bun Yang.

Mereka naik ke atas, kemudian menuju ruang belakang. Pahto membuka pintu itu, tampak Toa Hu Hoat di dalamnya.

"Saudara Kiam Heng!" panggil Tio Bun Yang.

"Saudara Bun Yang!" sahut Yo Kiam Heng lemah dan memberitahukan. "Nona Siang Koan dikurung di ruang bawah."

"Dia tidak ada di sana," ujar Tio Bun Yang sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Telah dibawa pergi oleh ketua Kui Bin Pang."

'Oh?' Yo Kiam Heng tertegun, kemudian menghela nafas panjang. "Saudara Bun Yang, Tiat Him telah tewas."

"Apa?" Tio Bun Yang terbelalak. "Dia telah tewas ?"

Yo Kiam Heng mengangguk. "Dia tewas karena menolong Nona Siang Koan...."

Yo Kiam Heng menutur tentang kejadian dan Tio Bun Yang mendengar dengan wajah murung.

"Kalian berdua harus segera meninggall tempat ini," ujar Pahto memberitahukan. "Sebab aku akan menghancurkan semua jebakan yang ada di sini."

"Paman...." Tio Bun Yang merasa berat berpisah dengan Pahto.

"Ha ha ha!" Pahto tertawa gelak. "Bun Yang kita akan berjumpa lagi kelak. Percayalah!"

"Oh ya!" Tio Bun Yang memperkenalkan mereka. "Saudara Kiam Heng, paman ini bernama Pahto."

"Paman!" panggil Yo Kiam Heng sekali memperkenalkan dirinya. "Namaku Yo Kiam Heng kakekku adalah Pelindung Perkumpulan Kui Pang."

"Ngmm!" Pahto manggut-manggut sambil memperlihatkan medali itu.

Begitu melihat medali tersebut, Yo Kiam Heng langsung berlutut memberi hormat.

"Ketua...."

"Ha ha ha!" Pahto tertawa. "Aku bukan ketua Kui Bin Pang, cepatlah engkau bangun!"

"Terimakasih!" Yo Kiam Heng bangkit berdiri "Guruku adalah adik seperguruan Pek Kut Lojin." Pahto memberitahukan. Yo Kiam Him terkejut, namun Pahto tersenyum dan berkata, "Engkau panggil aku paman saja!"

"Ya, Paman." Yo Kiam Heng mengangguk.

"Bun Yang....." Pahto memberitahukan bagaimana cara meninggalkan tempat misteri itu. "Kita berpisah di sini, kelak kita akan berjumpa kembali"

"Paman!" Wajah Tio Bun Yang langsung berwajah murung.

"Oh ya!" Pahto memandangnya seraya berkata. "Aku yakin ketua Kui Bin Pang kembali ke Tionggoan, jadi kalian berdua segera ke Tionggoan saja!"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Terima kasih atas petunjuk Paman!"

"Cepatlah kalian tinggalkan tempat ini!" desak Pahto. "Sebab aku harus segera menghancurkan lima jebakan yang ada di dalam bangunan ini."

"Paman," ucap Tio Bun Yang. "Sampai jumpa".

"Sampai jumpa, Bun Yang!" sahut Pahto sekaligus menghiburnya. "Jangan cemas, engkau pun akan berkumpul kembali dengan kekasihmu"

"Terimakasih, Paman!" ucap Tio Bun Yang, lalu menarik Yo Kiam Heng meninggalkan bangunan itu.

-oo0dw0oo-

Tio Bun Yang dan Yo Kiam Heng duduk berhadapan di dalam kedai teh. Kini mereka berdua sudah berada di Giok Bun Kwan (Perbatasan).

"Apa rencanamu sekarang, Saudara Bun Yang" tanya Yo Kiam Heng sambil memandangnya,

"Engkau?" Tio Bun Yang balik bertanya.

"Saudara Bun Yang," jawab Yo Kiam heng sambil menghela nafas panjang. "Aku teringat kepada Lam Kiong Soat Lan."

"Begini..." ujar Tio Bun Yang mengusul "Lebih baik kita ke markas pusat Kay Pang setelah itu barulah engkau berangkat ke Tayli"

"Ya." Yo Kiam Heng manggut-manggut, namun mendadak berkeluh. "Aaaah! Sungguh mengenaskan cara kematian Tiat Him, aku... harus membalaskan dendamnya!"

"Saudara Kiam heng!" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau bukan lawannya, jangan memikirkan soal balas dendam!!

"Tapi Tiat Him...." Yo Kiam Heng menghela nafas panjang. "Dia... dia mati demi menolong Nona Siang Koan."

"Aku tahu itu," ujar Tio Bun Yang berjanji "Aku pasti menuntut balas kepada ketua Kui Pang."

"Aku... aku harus membunuh ketua Kui Bin Pang dengan tanganku sendiri!" Yo Kiam Heng berkertak gigi. "Aku akan terus berlatih di Tayli"

"Saudara Kiam Heng...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Aku bingung sekali."

"Kenapa bingung?"

"Entah dibawa ke mana Goat Nio, aku tidak tahu harus ke mana mencari mereka! Aaaah! aku...."

"Menurutku, ketua Kui Bin Pang pasti pergi ke Tionggoan. Mudah-mudahan kita akan bertemu dia di sana!"

"Mudah-mudahan!" sahut Tio Bun Yang. "Ayoh, mari kita melanjutkan perjalanan!"

"Baik." Yo Kiam Heng mengangguk.

Mereka berdua segera melanjutkan perjalanan menuju markas pusat Kay Pang. Dalam perjalanan ini, Tio Bun Yang sering bertanya kepada orang tentang Siang Koan Goat Nio yang dibawa pergi oleh ketua Kui Bin Pang. Akan tetapi, tiada seorang pun pernah melihat mereka.

"Aaaah...!" keluh Tio Bun Yang dengan wajah murung. "Entah dibawa ke mana Goat Nio?"

"Tenanglah, Saudara Bun Yang!" ujar Yo kiam Heng menghiburnya. "Aku yakin engkau pasti akan bertemu Nona Siang Koan."

"Tapi...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala dan matanya mulai bersimbah air. "Goat Nio...."

Tujuh delapan hari kemudian, mereka berdua baru tiba di markas pusat Kay Pang. Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong memandang mereka dengan penuh keheranan, karena mereka tidak menyangka kalau Tio Bun Yang akan muncul bersama Yo Kiam Heng.

"Kakek, Kakek Gouw!" panggil Tio Bun Yang

"Lo cianpwee!" panggil Yo Kiam Heng sambil memberi hormat.

"Kalian duduklah!" sahut Lim Peng Hang "Bun Yang, engkau kok ke mari bersama Kiam Heng? Di mana Goat Nio?"

"Kakek...." Tio Bun Yang menurut tentang semua kejadian itu dan menambahkan dengan wajah murung. "Tapi aku tetap tidak bertemu Goat Nio."

"Bun Yang...." Lim Peng Hang menghela nafas panjang.

"Engkau masih mujur," ujar Gouw Han Tionj "Kalau tidak muncul Pahto, engkau pasti mati di Gurun Sih Ih."

"Aaaah...!" keluh Tio Bun Yang. "Lebih baik aku mati di Gurun Si Ih...."

"Bun Yang!" bentak Lim Peng Hang bernada gusar. "Percuma engkau jadi lelaki! Menghadapi sedikit percobaan saja kau sudah begini macam. Tahukah engkau bagaimana pengalaman ayah mu?"

"Aku tahu...." Tio Bun Yang menundukkan kepala. "Kakek, maafkan aku!"

"Yaaah!" Lim Peng Hang mengehela nafas "Kakek tahu bagaimana perasaanmu, namun engkau harus tabah!"

"Ya, Kakek." Tio Bun Yang mengangguk.

"Kasihan Kwan Tiat Him!" ujar Lim Peng Hang sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Dia mati demi menepati janjinya."

"Padahal aku sudah memperingatkannya, tapi dia tidak mau mendengar sama sekali," ujar Yo Kiam Heng dengan air mata berlinang. "Oleh karena itu, aku harus menuntut balas!"

"Menuntut balas?" Gouw Han Tiong menatapnya. "Dengan apa engkau membalaskan dendamnya?"

"Aku...." Yo Kiam Heng menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau pun aku harus terus menerus berlatih, belum tentu dapat melawan ketua Kui Bin Pang itu."

"Engkau tahu siapa dia?" tanya Gouw Han Tiong.

"Tidak tahu." Yo Kiam Heng menggelengkan kepala. "Kepandaianya tinggi sekali, terutama ilmu Pek Kut Im Sat Kangnya."

"Jadi...." Gouw Han Tiong mengerutkan kening,. "Kwan Tiat Him terkena ilmu pukulan itu, maka badannya mencair?"

"Ya." Yo Kiam Heng mengangguk. "Aaaah, mati harus bagaimana memecahkan ilmu itu? entah ilmu itu mengandung racun pula."

"Bun Yang!" Lim Peng Hang menatapnya seraya berpesan, "Kalau kelak engkau berhadapan dengan ketua Kui Bin Pang itu, haruslah berhati-hati!"

"Ya, Kakek." Tio Bun Yang mengangguk.

"Kiam Heng!" Lim Peng Hang memandangnya. "Apa rencanamu sekarang?"

"Aku... aku..." jawab Yo Kiam Heng dengan wajah agak kemerah-merahan. "Aku ingin ke Tayli

"Ke Tayli?" Lim Peng Hang tertegun.

"Kakek!" Tio Bun Yang memberitahukan. "Dia ke Tayli ingin menemui Lam Kiong Soat Lan"

"Oooh!" Lim Peng Hang manggut-manggut sambil tersenyum. "Kiam Heng ternyata engkau jatuh hati kepada gadis itu!"

"Aku...." Yo Kiam Heng menundukkan kepala "Dia memang cantik dan lincah. Engkau sangat cocok menjadi pasangannya." ujar Lim Peng Hang dan bertanya, "Kapan engkau akan berangkat ke Tayli?"

"Besok," sahut Yo Kiam Heng.

"Ngmm!" Lim Peng Hang manggut-manggu "Tentunya kami tidak akan menahanmu di sini silakan berangkat!"

"Terimakasih, Lo cianpwee!" ucap Yo Kiam Heng.

Keesokan harinya, berangkatlah Yo Kiam Heng ke Tayli. Sedangkan Tio Bun Yang tetap tinggal di markas pusat Kay Pang.

-oo0dw0oo-

Bagian ke enam puluh empat

Jatuh ke jurang

Tidak salah. Kwee Teng An yang membawa pergi iSang Koan Goat Nio, memang menuju Tionggoan. Kini mereka telah tiba di suatu tempat dekat jurang di Gunung Heng San. Tempat itu dinamai Ban Hoa Ngai (Tebing Selaksa Bunga). Karena di sana banyak bunga beraneka warna.

"Sungguh indah Ban Hoa Ngai ini!" ujar Kwee Teng an. "Goat Nio, engkau menyukai tempat ini?"

"Entahlah." Siang Koan Goat Nio menggelengkan kepala sambil memandang hampa pada tempat tersebut.

"Goat Nio...." Kwee Teng An menatapnya dengan mesra. "Terus terang, aku sungguh mencintaimu!"

"Aku tidak tahu." Siang Koan Goat Nio mengalengkan kepala.

"Goat Nio...." Kwee Teng An ingin mengatakan sesuatu, namun mendadak keningnya tampak berkerut, karena mendengar suara langkah yang halus sekali. Segeralah ia menolehkan kepalanya, tampak seorang tua pincang berdiri di belakangan sambil menyengir.

"Asyiiik!" ujar orang tua pincang itu. "Berdua di tempat yang indah seperti ini memang mengasyikkan."

"Siapa engkau?" tanya Kwee Teng An bernada tidak senang.

"Anak muda!" Orang tua pincang menggeleng gelengkan kepala. "Pertanyaanmu sungguh kasar Apakah karena aku telah menggangumu?"

"Sudah tahu kenapa belum mau pergi?" sahut Kwee Teng An ketus. "Ayoh, cepatlah pergi!"

"Ha ha ha! Orang tua pincang itu tertawa

"Eh?" Orang tua pincang terbelalak. "Anak muda, kenapa engkau tak tahu sopan santun Aku sudah tua, namun engkau masih membent bentakku?"

"Hm!" dengus Kwee Teng An. "Kalau engkau tidak mau pergi, jangan katakan aku kejam!"

"Oh, ya?" Orang tua pincang tertawa gelak "Ha ha ha! Anak muda, sikapmu sungguh sombong!"

"Jadi engkau masih belum mau pergi?" Wajah Kwee Teng An mulai berubah kehijau-hijauan

"Ha ha ha!" Orang tua pincang tertawa terbahak-bahak. "Engkau cukup tampan, tapi kenapa begitu kasar dan kurang ajar?"

Kwee Teng An tidak menyahut, tapi sepasang matanya terus memelototinya.

"Gadis itu cantik sekali, tapi...." Orang pincang menatap Siang Koan Goat Nio dengan penuh perhatian. "Heran? Kenapa seperti tak bersukma? Hei! Gadis cantik, siapa engkau?"

"Aku...." Siang Koan Goat Nio menggeleng-gelengkan kepala. "Entahlah."

"Hah?" orang tua pincang terbeliak. "Gadis cantik, engkau...."

"Orang tua!" bentak Kwee Teng An dingin. "Kalau engkau masih tetap tidak mau pergi, berarti engkau cari penyakit!"

"Ha ha ha!" Orang tua pincang tertawa. "Aku memang ingin cari penyakit di sini!"

"Baik. Sambutlah seranganku!" seru Kwee Teng An sambil menyerangnya.

"Wuah, hebat sekali kepandaianmu!" sahut orang tua pincang sekaligus berkelit.

"Hmm!" dengus Kwee Teng An dingin. "Lumayan juga kepandaianmu, tua bangka! Coba sambut lagi seranganku ini!"

"Pasti kusambut! Ayoh, cepatlah serang aku!"

Kwee Teng An tidak menyahut, tapi langsung menyerang. Orang tua pincang cepat-cepat berkelit dan balas menyerangnya. Puluhan jurus kemudian, orang tua pincang semakin terkejut, karena tidak menyangka kalau pemuda di hadapannya itu berkepandaian begitu tinggi

"Tua bangka!" bentak Kwee Teng An sambil menghentikan serangannya.

"Ha ha ha!" Orang tua pincang menarik nafas

"Engkau tidak berani menyerangku lagi?"

"Tua bangka!" sahut Kwee Teng An sambil mengerahkan Pek Kut Im Sat Kang. "Kini aku akan mencabut nyawamu dengan Pek Kut Im Ciang!"

"Hah? Apa?" Wajah orang tua pincang berubah pucat dan mendadak ia meleset pergi laksana kilat

"Ha ha ha!" Kwee Teng An tertawa. "Tua bangka! Untung engkau cepat kabur! Kalau tidak engkau pasti mati di tanganku!"

Siapa orang tua pincang itu? Ternyata guru Sie Keng Hauw, yang kebetulan melewati tempat itu. Lantaran melihat Kwee Teng An Siang Koan Goat Nio, dan mengira bahwa mereka berdua adalah sepasang kekasih, maka ia ingin menggoda. Akhirnya ia malah bertarung den Kwee Teng An. Ketika pemuda itu menyebut Kut Im Sat Ciang, tahulah orang tua pincang siapa pemuda itu, maka ia buru-buru kabur, karena tahu akan kelihayan ilmu tersebut.

Sementara Siang Koan Goat Nio tetap berdiri mematung di tempat, Kwee Teng An mendekatnya sambil tersenyum lembut.

"Goat Nio," ujanya. "Aku telah mengi orang gila itu. Dia kemari ingin mengganggu kita

"Oh?" Siang Koan Goat Nio tidak memperlihatkan reaksi apa pun.

"Goat Nio!" Kwee Te An memandangi: "Mari kita duduk!"

Siang Goat Nio mengangguk lalu duduk. Teng An pun duduk di hadapannya, setelah itu Teng An terus menatapnya tajam sambil mengerahkan ilmu Toh Hun Tay Hoat.

"Goat Nio!"

"Ya."

"Engkau harus menuruti semua perintahku!"

"Ya."

"Sekarang... engkau harus melepaskan pakaianmu. Cepaat!"

"Ya." Siang Koan Goat Nio mulai melepaskan pakaiannya, tapi mendadak ia kelihatan tersentak. "Tidak! Aku tidak boleh melepaskan pakaianku di hadapanmu, tidak boleh!"

"Boleh! Engkau harus cepat melepaskan pakaianmu!" ujar Kwee Teng An, suaranya mengandung suatu kekuatan yang tak dapat dilawan.

"Ya." Siang Koan Goat Nio mengangguk, Namun mendadak dalam batinnya timbul perlawanan. "Tidak! Tidak!"

"Goat Nio!" Kwee Teng An terus menatapnya tajam. "Engkau harus tidur bersamaku!"

"Aku...." Mendadak Siang Koan Goat Nio bangkit berdiri. "Tidak! Tidak!"

"Goat Nio!" Kwee Teng An juga bangkit berdiri dan terus mengerahkan Toh Hun Tay Hoat "Engkau harus menuruti semua perintahku! cepat buka pakaianmu!"

"Aku...." Siang Koan Goat Nio termundur-bhimlur. "Aku...."

"Jangan takut, aku sangat mencintaimu! Mari kita bersenang-senang!" Kwee Teng An mendekatinya.

"Tidak!" Siang Koan Goat Nio terus melangkah mundur, sama sekali tidak menyadari bahwa di belakangnya ada jurang yang menganga

"Goat Nio!" Kwee Teng An tampak penasaran sekali, Ia memang sudah berniat memperkosanya di tempat tersebut. "Goat Nio...."

Mendadak pemuda itu merentangkan sepasang tangannya, kemudian menerjang ke arah Siang Koan Goat Nio dengan maksud memeluknya. Akan tetapi, mendadak gadis itu meloncat ke belakang.

"Haaah?" Betapa terkejutnya Kwee Teng karena loncatan itu justru ke arah mulut jurang "Goat Nio...."

"Aaaakh...!" jerit Siang Koan Goat Nio badannya terus merosot ke bawah jurang yang dalamnya ribuan kaki.

"Goat Nio! Goat Nio...!" teriak Kwee Teng An sambil memandang ke dalam jurang. Badan Siang Koan Goat Nio makin kecil, akhirnya lenyap dari pandangannya.

Kwee Teng An berdiri termangu-mangu dipinggir jurang itu, kemudian menggeleng-gelengkan kepala sambil bergumam.

"Sungguh sayang sekali! Aku belum menikmati tubuhnya dia sudah keburu jatuh ke jurang Tapi aku merasa puas sekali karena Tio Bun Yang sudah kehilangan dirinya! Ha ha ha...!"

Kwee Teng An tertawa gelak, sejurus kemudian barulah berhenti dan mulai berpikir. Kini Kui Bin Pang telah bubar, lagi pula percuma jadi ketua Kui Bin Pang! Kepandaianku sudah tinggi sekali seharusnya aku memanfaatkan kepandaianku untuk hidup senang. Betul! Betul! Aku harus ke ibu kota, siapa tahu akan hidup senang dan mewah di sana. Setelah berpikir sampai ke sana, maka ia mengambil keputusan untuk berangkat ke ibu kota.

"Ha ha ha!" Kwee Teng An tertawa terbahak-bahak, kemudian meleset pergi.

Di saat itulah muncul seorang tua pincang dari balik pohon dengan kening berkerut-kerut, ternyata apa yang terjadi tadi tidak lewat dari matanya.

Orang tua pincang itu memang cerdik. Setelah melesat pergi, mendadak ia kembali lagi lalu sembunyi di belakang pohon. Karena Kwee Teng An sedang mengerahkan ilmu Toh Hun Tay Hoat, maka tidak tahu akan keberadaan orang tua pincang itu.

Betapa terkejutnya orang tua pincang itu ketika melihat Siang Koan Goat Nio meloncat ke belakang, tepatnya ke mulut jurang itu, sehingga membuatnya nyaris menjerit kaget.

Setelah Kwee Teng An meleset pergi, barulah orang tua pincang itu muncul. Ia berdiri di pinggir jurang itu sambil memandang ke bawah.

"Aaaah...!" Orang tua pincang itu menghela nafas panjang. "Sungguh kasihan gadis itu! Tidak mungkin bisa hidup...." gumamnya sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Padahal pemuda itu telah menggunakan Toh Hun Tay Hoat, tapi batin gadis itu masih bisa melawan ilmu sesat tersebut! Heran? Sebetulnya siapa gadis itu?"

Lama sekali orang tua pincang itu termangu mangu di pinggir jurang, setelah itu menggeleng gelengkan kepala lagi dan melesat pergi.

-oo0dw0oo-

Yo Kiam Heng yang berangkat ke Tayli telah tiba di kerajaan tersebut, dan langsung ke istana. Tentunya pengawal kerajaan tidak memperbolehkannya masuk.

"Maaf!" ucap Yo Kiam Heng dan memberitahukan. "Aku ke mari ingin menemui Nona Lam Kiong."

"Engkau siapa dan ada urusan apa ingin menemui Nona Lam Kiong?" tanya salah seorang pengawal sambil menatapnya.

"Namaku Yo Kiam Heng, teman Nona Lan Kiong."

"Oooh!" Pengawal itu segera memberi hormat. Maaf, aku tidak tahu kedatangan Yo tayhiap!"

"Eh?" Yo Kiam Heng terbelalak.

"Yo tayhiap!" Pengawal itu tersenyum. "Nona lam Kiong telah berpesan kepada kami, apabila Yo tayhiap ke mari, kami harus mempersilahkan masuk."

"Oh?" Wajah Yo Kiam Heng berseri. "Terima-kasih!"

"Yo tayhiap," bisik pengawal itu. "Beberapa hari ini Nona Lam Kiong terus melamun, mungkin memikirkan Yo tayhiap. Oleh karena itu, Yo Hiap harus membuat kejutan!"

"Kejutan apa?" Yo Kiam Heng heran.

"Nona Lam Kiong sering duduk seorang diri di halaman, Yo tayhiap masuk saja!" ujar pengawal itu melanjutkan, "Kemunculan Yo tayhiap yang mendadak, tentu akan mengejutkannya."

"Oooh!" Yo Kiam Heng manggut-manggut lalu bertanya, "Di mana halaman itu?"

"Dari sini terus berjalan ke dalam. Di halaman itu terdapat taman bunga." Pengawal itu memberitahukan. "Tadi Nona Lam Kiong duduk di sana"

"Terimakasih!" ucap Yo Kiam Heng lalu berjalan ke dalam.

Ia tak begitu tergesa-gesa, namun tak lama setelah sampai di taman bunga itu. Dilihatnya seorang gadis cantik duduk termenung di situ, yang tidak lain Lam Kiong Soat Lan.

"Adik Soat Lan! Adik Soat Lan!" panggil Kiam Heng sambil mendekatinya dengan wajah berseri-seri.

"Haa?" Lam Kiong Soat Lan terkejut cepat-cepat menoleh. Ketika melihat Yo Kiam Heng, ia justru mengira bahwa matanya telah salah lihat. Maka, ia mengucek-ucek matai "Kakak Kiam Heng? Kakak Kiam Heng...."

"Adik Soat Lan!" Yo Kiam Heng berdiri hadapannya, sekaligus memandangnya dengan mata berbinar-binar. "Adik Soat Lan...."

"Kakak Kiam Heng!" seru Lam Kiong Soat Lan girang sambil meloncat bangun. "Aku... bukan dalam mimpi?"

"Adik Soat Lan," ujar Yo Kiam Heng sambil tersenyum lembut. "Aku telah berdiri di hadapanmu, bagaimana mungkin dalam mimpi?"

"Kakak Kiam Heng...." Lam Kiong Soat Lan langsung mendekap di dadanya. "Kakak Kiam Heng...."

"Adik Soat Lan...." Yo Kiam Heng membelainya dengan penuh kasih sayang. "Aku kemari menengokmu, engkau girang?"

"Aku... aku girang sekali." Lam Kiong Soat Lan terisak-isak saking girangnya. Kemunculan Yo Kiam Heng yang mendadak itu memang merupakan suatu kejutan yang menggembirakan

"Soat Lan!" Tiba-tiba terdengar suara memanggilnya, kemudian muncul Toan Beng Kiat dan Bokyong Sian Hoa. "Soat Lan!"

"Aku di sini." sahut Lam Kiong Soat Lan dengan suara rendah.

Toan Beng Kiat dan Bokyong Sian Hoa langsung ke taman bunga itu. Begitu melihat Lam Kiong Soat Lan berpeluk-pelukan dengan seorang pemuda, terbelalakah mereka.

"Soat Lan!" panggil Toan Beng Kiat .

"Beng Kiat, dia...." sahut Lam Kiong Soat Lan.

Di saat bersamaan, Yo Kiam Heng menolehkan kepalanya sambil tersenyum.

"Saudara Kiam Heng!" seru Toan Beng Kiat tertahan. "Engkau...."

Yo Kiam Heng melepaskan pelukannya, kemudian menghampiri Toan Beng Kiat sambil memberi hormat.

"Saudara Beng Kiat, kita bertemu kembali."

"Saudara Kiam Heng...." Toan Beng Kiat terus memandangnya. "Oh ya, di mana Saudara Tiat. Kenapa dia tidak datang bersamamu?"

"Dia...." Yo Kiam Heng menghela nafas panjang "Dia telah tewas."

"Haah?" Bukan main terkejutnya Toan Beng Kiat "Bagaimana kejadian itu? Bolehkah dituturkan?"

"Ng!" Yo Kiam Heng langsung menutur tentang kejadian yang menimpa Kwan Tiat Him. Toan Beng Kiat, Bokyong Sian Hoa dan Lam Kiong Soat Lan mendengarkan penuturan sambil menggeleng-gelengkan kepala. Kemudian Toan Beng Kiat menghela nafas panjang seraya berkata.

"Sungguh kasihan Saudara Tiat Him, dia ber korban demi menolong Goat Nio!"

"Kakak Kiam Heng," tanya Lam Kiong Soat Lan. "Apakah Kakak Bun Yang berhasil menyelamatkan Goat Nio?"

"Goat Nio dibawa pergi oleh Ketua Kui Bin Pang." Yo Kiam Heng memberitahukan tentang itu. "Saudara Bun Yang mengajakku ke markas pusat Kay Pang, setelah itu barulah aku ke mari

"Jadi Bun Yang masih berada di markas pusat Kay Pang?" tanya Toan Beng Kiat.

"Ya." Yo Kiam Heng mengangguk. "Kasihan Kakak Bun Yang, dia pasti cemas dan sedih karena belum berkumpul kembali dengan Goat Nio," ujar Lam Kiong Soat Lan sambil menghela nafas panjang.

"Kakak Soat Lan," sela Bokyong Sian IM sambil tersenyum. "Sebelum Kakak Kiam Heng ke mari, bukankah engkau sangat cemas dan sedih? Kini wajahmu baru kelihatan berseri-seri. "

"Sian Hoa...." Lam Kiong Soat Lan cemberut

"Hi hi hi!" Bokyong Sian Hoa tertawa geli

"Saudara Kiam Heng!" Toan Beng Kiat menatapnya. "Engkau tahu Ketua Kui Bin Pang membawa Goat Nio ke mana?"

"Entahlah." Yo Kiam Heng menggeleng kepala. "Kalau tahu, saudara Bun Yang dan aku pasti sudah pergi mengejarnya."

"Aaaah...!" Toan Beng Kiat menghela nafas. "Itu merupakan cobaan berat bagi Bun Yang, mudah-mudahan dia bisa tabah menghadapinya!"

"Kakak Bun Yang pasti tabah," ujar Lam Kiong Soat Lan. "Aku yakin dia akan segera pasti berkumpul kembali dengan Goat Nio."

"Itu yang kita harapkan!" Yo Kiam Heng manggut-manggut.

"Kakak Kiam Heng," ujar Lam Kiong Soat Lan dengan suara rendah. "Mari kita ke dalam menemui kedua orang tuaku!"

"Ya." Yo Kiam Heng mengangguk.

"Sungguh kebetulan sekali!" Toan Beng Kiat memberitahukan. "Kedua orang tua Soat Lan sedang bercakap-cakap dengan kedua orang tuaku di ruang tengah. Mari kita ke dalam!"

Mereka berjalan menuju ke ruang tengah. Begitu melihat kehadiran pemuda asing itu, kedua orang tua Lam Kiong Soat Lan dan kedua orang Toan Beng Kiat semuanya terbelalak.

"Ayah, Ibu!" panggil Lam Kiong Soat Lan berseri dan memperkenalkan. "Dia... dia adalah Kiam Heng."

"Paman, Bibi!" Yo Kiam Heng segera memberi hormat. "Terimalah hormatku!"

"Oooh!" Lam Kiong Bie Liong manggut-manggut sambil tersenyum. "Ternyata engkau adalah Yo Kiam Heng yang membuat putriku terus melamun! Ha ha ha...!"

"Ayah!" Wajah Lam Kiong Soat Lan memerah. "Jangan mengada-ada! Aku...."

"Ayah tidak mengada-ada, melainkan berkata sesungguhnya," sahut Lam Kiong Bie Liong tertawa lagi. "Ha ha ha...!"

"Kiam Heng!" Toan Pit Lian menatapinya dengan penuh perhatian seraya bertanya, "Bukankah engkau punya seorang teman bernama Kwee Tiat Him? Kenapa dia tidak ikut ke mari?"

"Dia...." Yo Kiam Heng menggeleng-gelengkan kepala. "Dia telah tewas di tangan Ketua Kui Bin Pang."

"Oh?" Toan Beng Kiat mengerutkan kening "Bagaimana kejadiannya?"

"Malam itu...." Yo Kiam Heng menutur mengenai kejadian tersebut dan menambahkan, "Tiat Him mati secara mengenaskan, maka aku harus membalaskan dendamnya."

"Kakak Kiam Heng...." Lam Kiong Soat Lan terkejut.

"Apakah Bun Yang berhasil menyelamatkan Goat Nio?" tanya Toan Wie Kie.

"Tidak." Yo Kiam Heng menghela nafas panjang. "Karena Ketua Kui Bin Pang keburu membawa pergi Goat Nio."

"Aaah...!" Toan Wie Kie menggeleng-gelengkan kepala. "Kasihannya Bun Yang, dia belum berkumpul dengan Goat Nio...."

"Bagaimana kepandaian Ketua Kui Bin Pang itu?" tanya Lam Kiong Bie Liong mendadak. "Apakah tinggi sekali?"

"Kepandaiannya memang tinggi sekali." Yo Kiam Heng mengangguk. "Terutama ilmu Pek Kut Im Sat Ciangnya. Siapa yang terkena ilmu pukulan itu, badannya pasti mencair."

"Oh?" Lam Kiong Soat Lan merinding. "Jadi...." Lam Kiong Bie Liong mengerutkan kening. "Ilmu pukulan itu mengandung racun?"

"Ya." Yo Kiam Heng mengangguk. "Mengandung racun yang amat ganas, dan tiada obat penawarnya."

"Ngmmm!" Lam Kiong Bie Liong manggut-manggut, kemudian menatap Yo Kiam Heng dengan penuh perhatian seraya bertanya, "Betulkah engkau mencintai putri kami ini?"

"Ya," sahut Yo Kiam Heng cepat sambil mengangguk.

"Engkau tahu tentang keluarga Lam Kiong?" tanya Lam Kiong Bie Liong mendadak.

"Aku pernah mendengar," ujar Yo Kiam Heng. "Keluarga Lam Kiong terkenal akan senjata rahasianya, juga sangat disegani lawan maupun kawan "

"bahkan juga ada satu peraturan," tambah giok siauw sin hiap Toan Pit Lian sambil tersenyum.

"Peraturan apa?" tanya Yo Kiam Heng hen

"Seperti apa yang pernah kami alami...." To Pit Lian memberitahukan. "Karena aku mencintai Kakak Bie Liong, maka ibunya menguji kepandaianku."

"Ibu!" protes Lam Kiong Soat Lan. "Mana ada peraturan itu dalam keluarga Lam Kiong?"

"Ada." Toan Pit Lian mengangguk.

"Itu bohong!" Lam Kiong Soat Lan cemberut "Ibu cuma mengada-ada!"

"Soat Lan," sela Toan Wie Kie. "Ibu tidak bohong, itu memang merupakan peraturan Lam Kiong turun-temurun."

"Tapi...," ujar Lam Kiong Soat Lan. "Di sini Tayli, bukan di rumah keluarga Lam Kiong Ibu"

"Peraturan keluarga Lam Kiong tetap berlaku di mana saja," sahut Lam Kiong Bie Liong sambil tersenyum. "Oleh karena itu, Yo Kiam Heng harus bertanding dengan ayah tiga jurus!"

"Ayah!" Lam Kiong Soat Lan mengerutkan kening. "Hapus saja peraturan itu, aku...."

"Soat Lan," sahut Lam Kiong Bie Liong. "Itu adalah peraturan leluhur, bagaimana mungkin ayah menghapusnya?"

"Adik Soat Lan!" Yo Kiam Heng tersenyum "Aku harus mentaati peraturan tersebut, jangan mengecewakan ayahmu!"

"Tapi...." Lam Kiong Soat Lan menggeleng-gelengkan kepala, kemudian bertanya kepada Lam Kiong Bie Liong. "Ayah, bagaimana kalau Kakak Kiam Heng tidak sanggup bertahan dalam tiga jurus?"

"Tentunya dia harus segera angkat kaki dari sini," jawab Lam Kiong Bie Liong.

"Haaah...?" Wajah Lam Kiong Soat Lan berubah pucat. "Ayah...."

"Adik Soat Lan!" Yo Kiam Heng tersenyum lembut. "Engkau tenang saja! Aku pasti sanggup bertahan."

"Tapi...." Lam Kiong Soat Lan menggeleng-gelengkan kepala. "Aku khawatir...."

"Tidak usah khawatir!" Yo Kiam Heng tampak tenang sekali. Ia berjalan ke tengah-tengah ruangan itu, lalu memberi hormat kepada Lam Kiong Bie Liong seraya berkata, "Paman, aku mohon petunjuk!"

"Bagus! Bagus!" Lam Kiong Bie Liong menghampirinya sambil terawa gelak. "Ha ha ha...!"

"Paman," tanya Yo Kiam Heng. "Kita bertarung menggunakan senjata atau tangan kosong?"

"Kita pakai pedang saja," sahut Lam Kiong Liong sambil menghunus pedangnya. "Oh ya, engkau tidak punya pedang?"

"Punya." Perlahan-lahan Yo Kiam Heng melepaskan pedangnya yang dililitkan di pinggang-yaitu pedang lemas.

"Kiam Heng!" Lam Kiong Bie Liong memberitahukan. "Kita bertanding cukup tiga jurus saja. Apabila engkau sanggup bertahan, kami pasti merestui kalian."

"Terimakasih, Paman!" ucap Yo Kiam Heng dan bertanya, "Apakah aku boleh balas menyerang?"

"Tentu boleh." Lam Kiong Bie Liong manggut-manggut, lalu mulai mengerahkan lweekang nya.

Begitu pula Yo Kiam Heng, pemuda itu pun mulai menghimpun lweekangnya siap menghadapi serangan yang akan dilancarkan Lam Kiong Bie Liong.

"Hati-hati!" seru Lam Kiong Bie Liong dan mendadak menyerang.

Lam Kiong Bie Liong menggunakan Teng Yang Kiam Hoat (Ilmu Pedang Surya), menyerang Yo Kiam Heng dengan jurus Thay Yang Poh Cin (Surya Memancarkan Cahaya). Tampak pedang Lam Kiong Bie Liong berkelebatan memancarkan cahaya mengarah ke pemuda itu.

Yo Kiam Heng tidak berkelit, melainkan menggunakan Teng Hai Kiam Hoat (Ilmu Pedang Menenangkan Laut), mengeluarkan jurus Kiam Khi Peng Lang (Hawa Pedang Membendung Ombak) menangkis serangan Lam Kiong Bie Liong.

Trang! Terdengar suara benturan pedang.

Yo Kiam Heng terdorong ke belakang lima ingkah, sedangkan Lam Kiong Bie Liong hanya tiga langkah.

"Bagus! Bagus! Ha ha ha!" Lam Kiong Bie Liong tertawa gembira. "Aku tak menyangka kalau engkau mampu menangkis seranganku! Nah, sambutlah jurus kedua ini!"

Lam Kiong Bie Liong menyerangnya dengan jurusan Jit Cut Tang Hong (Surya Terbit Di Ufuk Timur), yang bukan main lihay dan dahsyatnya.

Yo Kiam Heng tampak terkejut, namun tetap tenang. Mendadak ia menggerakkan pedangnya, maka tampak pedangnya berkelebatan menangkis serangan itu. Ternyata ia mengeluarkan jurus Ban Kiam Teng Hai (Selaksa Pedang Menenangkan Laut). Jurus tersebut justru dapat membendung serangan Lam Kiong Bie Liong, sehingga menimbulkan kekagumannya.

"Jurus ketiga!" Seru Lam Kiong Bie Liong, kali ini ia mengeluarkan jurus yang paling lihay dan dahsyat, yakni jurus Jit Liak Sauh Te (Terik Surya Membakar bumi).

"Ayah!" seru Lam Kiong Soat Lan kaget. Ternyata gadis itu tahu akan kelihayan jurus tersebut.

Akan tetapi, Lam Kiong Bie Liong terus melanjutkan serangannya. Di saat bersamaan, Yo Kiam Heng mengeluarkan siulan panjang, sekaligus menangkis serangan itu dengan jurus Pang Lang Teng Hai (Membendung Ombak Menenangkan Laut), yang merupakan jurus simpanannya.

"Trang!" Terdengar suara benturan pedang yang memekakkan telinga.

Yo Kiam Heng dan Lam Kiong Bie Liong masing-masing termundur-mundur beberapa langkah, dan wajah mereka tampak pucat pias. I

"Ayah! Kakak Kiam Heng!" seru Lam Kiong Soat Lan cemas.

"Jangan khawatir!" bisik Toan Beng Kie "Mereka tidak akan terjadi apa-apa."

Berselang sesaat, barulah Yo Kiam Heng memberi hormat kepada Lam Kiong Bie Liong

"Terimakasih atas kemurahan hati Paman!" ucapnya dengan tersenyum.

"Ha ha ha!" Lam Kiong Bie Liong tertawa gembira. "Engkau memang pantas menjadi suami Soat Lan! Ha ha ha...!"

"Terimakasih, Paman!" ucap Yo Kiam Heng dengan wajah ceria, kemudian melirik Lam Kiong Soat Lan.

Wajah gadis itu langsung memerah, kemudian ditundukkannya dalam-dalam.

Lam Kiong Bie Liong dan Yo Kiam Heng kembali ke tempat duduk. Sementara Toan Beng Kie terus memandang pemuda itu, lalu bertanya

"Engkau dapat bertahan beberapa lama melawan Ketua Kui Bin Pang?"

"Sekitar lima puluh jurus," jawab Yo Kiam Heng jujur.

"Hah?" Toan Wie Kie terbelalak. "Kepandaianmu sudah begitu tinggi, tapi... cuma dapat pilahan lima puluh jurus?"

"Ya." Yo Kiam Heng mengangguk. "Itu kalau dia tidak mengeluarkan Pek Kut Im Sat Ciang! Apabila dia langsung mengeluarkan ilmu tersebut, Mungkin aku tak mampu bertahan sampai lima jurus."

"Oh?" Betapa terkejutnya Lam Kiong Bie liong. "Kalau begitu, kita semua bukan lawannya"

"Ya." Yo Kiam Heng menghela nafas panjang.

"Aaaah...!" Toan Wie Kie menggeleng-gelengkan kepala. "Hanya Cie Hiong dan Bun Yang yang dapat melawannya!"

"Itu juga belum tentu," ujar Yo Kiam Heng. "Sebab ilmu pukulan Pek Kut Im Sat Ciang mampu menerobos lweekang pihak lawan."

"Kakak Kiam Heng, engkau belum tahu sih. Sesungguhnya Kakak Bun Yang berkepandaian tinggi sekali." kata Lam Kiong Soal Lan.

"Kalau begitu..." ujar Yo Kiam Heng. "Sayang sekali, tiada kesempatan bagiku untuk mohon petunjuk kepadanya."

"Apa?" Lam Kiong Soal Lan melotot. "Engkau mau bertanding dengannya?"

"Tentu tidak." Yo Kiam Heng tersenyum. "Aku bersungguh-sungguh mohon petunjuk ke-padanya mengenai ilmu pedang."

"Oooh!" Lam Kiong Soal Lan menarik nafas lega. "Kukira engkau ingin menantanginya bertanding"

"Bagaimana mungkin?" Yo Kiam Heng senyum lagi. "Kami adalah teman baik, tentusaja aku tidak akan menantanginya bertanding."

"Oh ya!" Lam Kiong Soal Lan menatapnya "Ilmu pedang apa yang engkau pergunakan untuk menangkis serangan ayahku?"

"Ilmu pedang Teng Hai Kiam Hoat." Yo Kiam Heng memberitahukan dan bertanya. "Kenapa engkau menanyakan itu?"

"Karena ilmu pedang itu sangat hebat lihay," sahut Lam Kiong Soal Lan dengan senyum. "Oleh karena itu...."

"Soat Lan!" Toan Pit Lian terbelalak. "Engkau ingin bertanding dengan Kiam Heng?"

"Tidak." Lam Kiong Soal Lan menggelengkan kepala. "Aku hanya ingin memperlihatkan ilmu pedangku."

"Oooh!" Toan Pit Lian berlega hati. "Itu boleh."

"Terimakasih, Ibu!" ucap Lam Kiong Soal Lan, kemudian berkata kepada Yo Kiam Heng "Kakak Kiam Heng, saksikanlah ilmu pedang ku!"

"Ya." Yo Kiam Heng mengangguk

Lam Kiong Soat Lan berjalan ke tengah- tengah ruangan. Setelah memberi hormat, ia mulai menggerakkan pedangnya. Gerakan pedang itu makin lama makin cepat, membuat Yo Kiam Heng terbelalak. Ia tidak menyangka kalau Lam Kiong Soat Lan memiliki ilmu pedang yang begitu hebat, ternyata gadis itu mempertunjukkan Thian Liong Kiam Hoat (Ilmu Pedang Naga Kahyangan).

Berselang beberapa saat kemudian, barulah ia menghentikan gerakannya dan memandang Yo Kiam Heng seraya bertanya. "Engkau sanggup melawan ilmu pedangku?"

"Aku...." Yo Kiam Heng tampak ragu-ragu.

"Ha ha ha!" Lam Kiong Bie Liong tertawa. "Pasti sanggup melawan ilmu pedangmu itu!"

"Bagaimana kalau aku menggunakan Kim Kong Cap Sah Ciang (Tiga Belas Jurus Ilmu Pukulan Cahaya Emas)?" tanya Lam Kiong Soat Lan mendadak.

"Kalau engkau mengeluarkan ilmu pukulan itu, tentu Kiam Heng tidak sanggup melawanmu," sahut Lam Kiong Bie Liong.

"Adik Soat Lan," ujar Yo Kiam Heng tertarik, "Bolehkah engkau mempertunjukkan ilmu pukulan itu?"

"Baiklah." Lam Kiong Soal Lan mengangguk, mulai mempertunjukkan ilmu pukulan tersebut.

Yo Kiam Heng menyaksikannya dengan mulut menganga lebar ia mengakui dalam hati dirinya tidak sanggup melawan ilmu pukulan itu.

Sesaat kemudian, barulah Lam Kiong Soat Lan berhenti, lalu memandang Yo Kiam Heng seraya bertanya.

"Bagaimana? Engkau sanggup melawan pukulanku ini?"

"Tidak sanggup," jawab Yo Kiam Heng jujur "Walaupun aku menggunakan pedang, aku tentu akan kalah."

"Oh?" Lam Kiong Soat Lan tersenyum, kemudian kembali ke tempat duduknya.

"Adik Soat Lan," ujar Yo Kiam Heng kagum "Aku tidak menyangka kalau kepandaianmu begitu tinggi. Oh ya, siapa gurumu?"

"Aku dan Beng Kiat adalah murid Tayli Ceng." Lam Kiong Soat Lan memberitahukan

"Hah?" Yo Kiam Heng tampak terkejut. "Kalian murid padri tua itu?"

"Engkau kenal guru kami?" tanya Lam Kiong Soat Lan.

"Tidak. Tapi aku pernah dengar dari ayah. Kata ayah, kepandaian Tayli Lo Ceng tinggi sekali bahkan mahir meramal pula," jawab Yo Kiam Heng dan menambahkan, "Mungkin guru kalian mampu melawan Ketua Kui Bin Pang."

"Ha ha ha!" Lam Kiong Bie Liong tertawa "Kiam Heng, kepandaian Bun Yang mungkin sudah lebih tinggi dari Tayli Lo Ceng."

"Bagaimana mungkin?" Yo Kiam Heng kurang percaya.

"Apabila engkau menyaksikan kepandaianya, barulah akan percaya," ujar Lam Kiong Bie Liong dan menambahkan, "Ayahnya juga pernah bertanding dengan Tayli Lo Ceng."

"Siapa yang menang?" tanya Yo Kiam Heng.

"Kami tidak tahu." Lam Kiong Bie Liong tersenyum. "Hanya mereka berdua yang tahu."

"Oooh!" Yo Kiam Heng manggut-manggut, lalu berkata sungguh-sungguh kepada Lam Kiong Soat Lan. "Mulai besok aku akan berlatih denganmu."

"Maksudmu ingin menuntut balas kepada ketua Kui Bin Pang?" tanya Lam Kiong Soat Lan.

"Ya." Yo Kiam Heng mengangguk.

"Sudahlah!" Lam Kiong Soat Lan menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau tidak usah memikirkan itu, biarlah Kakak Bun Yang yang mencarinya."

"Tapi...." Yo Kiam Heng mengerutkan kening.

"Kiam Heng," ujar Lam Kiong Bie Liong serius. "Engkau sudah tidak memikirkan Soat Lann? Kalau engkau ingin menuntut balas kepada ketua Kui Bin Pang, berarti engkau mau cari mati"

"Paman...."

"Saudara Kiam Heng!" Toan Beng Kiat tersenyum. "Engkau tinggal di sini saja, mengenai Ketua Kui Bin Pang, biarlah Bun Yang yang mencarinya."

"Itu...." Yo Kiam Heng masih mengerutkan kening.

"Kakak Kiam Heng!" Air muka Lam Kiong Soat Lan berubah. "Kalau engkau ingin menuntut balas kepada Ketua Kui Bin Pang, lebih baik pergi sekarang saja! Ayoh, cepat pergi!"

"Adik Soat Lan...." Yo Kiam Heng menundukkan kepala. "Aku...."

"Kiam Heng!" Toan Pit Lian menatapnya "Kami tahu engkau sangat setia kawan, namun menangani Ketua Kui Bin Pang, biarlah Bun Yang yang mencarinya! Sebab engkau bukan lawan Ketua Kui Bin Pang itu, lagi pula engkau harus memikirkan Soat Lan lho!"

"Ya, Bibi." Yo Kiam Heng mengangguk, memandang Lam Kiong Soat Lan seraya berkata "Aku tidak akan pergi mencari Ketua Kui Bin Pang itu."

"Oh?" Wajah Lam Kiong Soat Lan langsung berseri. "Tapi ingat, engkau tidak boleh pergi secara diam-diam lho!"

"Aku berani bersumpah...."

"Aku mempercayaimu." Lam Kiong Soat Lan memandangnya dengan mata berbinar-binar kemudian tersenyum mesra.

"Ha ha ha! Ha ha ha...!" Lam Kiong Soat Liong dann Toan Wie Kie tertawa terbahak-bahak, itu membuat wajah gadis itu memerah, mendadak lari ke dalam....

-oo0dw0oo-

Bagian ke enam puluh lima

Mengabdi pada Menteri Ma

Kwee Teng An telah tiba di ibu kota. Keindahan dan kemewahan gedung-gedung di ibu kota membuatnya terbelalak. Oleh karena itu, ia semakin berniat hidup senang di ibu kota tersebut.

Setelah merasa puas berkeliling-keliling menikmati keindahan ibu kota, barulah ia mampir ke sebuah kedai arak. Ia duduk dengan wajah cerah, lalu memesan seguci arak dan makanan, dan pelayan segera menyajikannya. Ketika Kwee Teng An baru mau meneguk araknya, mendadak ia mendengar beberapaa tamu sedang bercakap-cakap dengan seru sekali.

"Kepala pengawal Menteri Ma mau mengundurkan diri dan pulang ke kampung halaman-maka menteri Ma sedang mencari penggantinya."

"Oh? Siapa yang sanggup menggantikan kedudukan kepala pengawal itu?"

"Hingga saat ini, tiada seorang pun yang sanggup menggantikan kedudukan kepala pengawal itu."

"Kok begitu?"

"Karena menteri Ma mengeluarkan sebuah syarat, siapa yang ingin menggantikan kedudukan kepala pengawal itu harus dapat bertanding seimbang dengannya. Namun hingga saat ini, tidak seorang pun yang sanggup melawan kepala pengawal itu sampai tiga puluh jurus."

"Kepala pengawal itu memang berkepandaian tinggi sekali. Kalau tiada seorang pun yang sanggup bertanding seimbang dengannya, maka Menteri Ma tidak akan melepaskannya pulang ke kampung halaman."

"Oh ya, bukankah putri menteri Ma adalah murid kepala pengawal itu?"

"Betul. Gadis itu cantik sekali, entah siapa yang beruntung mempersuntingnya."

Di saat bersamaan, Kwee Teng An mendekati mereka, lalu memberi hormat seraya bertanya

"Maaf. Di mana tempat tinggal menteri Ma ?"

"Eh? Anda...." Mereka menatap Kwee Teng An dengan mata terbelalak, sebab pemuda itu berbadan pelajar.

"Aku ingin bertanding dengan kepala pengawal itu." Kwee Teng An memberitahukan.

"Apa?" Para tamu di kedai arak itu semuanya tertegun. "Anda seorang pelajar, bagaimana mungkin mengerti ilmu silat?"

"Aku justru sanggup mengalahkan kepala pengawal itu," sahut Kwee Teng An sambil tersenyum. "Nah, beritahukan di mana tempat tinggal menteri Ma!"

"Dari sini berjalan terus, kemudian belok ke kiri...." Salah seorang tamu memberitahukan.

"Terimakasih!" ucap Kwee Teng An girang. Ia cepat-cepat menyerahkan setael perak kepada pelayan, lalu meninggalkan kedai arak itu, dan para tamu mulai membicarakannya.

"Besok kita pasti tahu siapa yang menang. Nah. bagaimana kalau kita bertaruh?"

"Baik. Engkau pegang siapa?"

"Aku pegang kepala pengawal itu."

"Yaaah, kalau begitu, aku tidak jadi bertaruh! sebab bagaimana mungkin ia sanggup melawan kepala pengawal itu?"

"Bagaimana kalau kita bertaruh tiga lawan satu"

"Tiga lawan satu? Maksudmu?"

"Tiga tael melawan satu tael. Maksudku begitu bagaimana? Engkau berani bertaruh denganku?"

"Kalau begitu... baiklah."

"Mau bertaruh berapa?"

"Sepuluh tael perak. Kalau kepala pengawal itu kalah, engkau harus bayar aku tiga puluh tael perak."

"Tentu."

"Aku ikut bertaruh!" seru tamu lain. "Aku pegang kepala pengawal, tiga lawan satu!"

"Baik. Aku bertaruh denganmu."

"Mau taruh berapa?"

"Seratus tael perak."

"Hah? Berapa?"

"Seratus tael perai. Apabila kepala pengawal itu kalah, engkau harus membayarku tiga ratus perak."

"Baik. Tapi... bagaimana kalau mereka seri?"

"Taruhan kita pun menjadi seri."

"Oh ya, kita bertaruh secara tunai, tidak ada istilah hutang."

"Tentu."

"Kalau begitu, mari kita taruh uang kita pada pemilik kedai arak ini! Dia sebagai saksi dari taruhan kita."

"Baik."

Mereka lalu pergi menemui pemilik kedai arak. Betapa gembiranya pemilik kedai arak

"Aku bersedia menjadi saksi, tapi harus uang imbalannya."

"Pokoknya beres," sahut salah seorang tamu yang bertaruh itu.

"Nah, sekarang mari kita ke sana!"

"Kita pasti tidak diijinkan masuk, percuma kita ke sana."

"Kita menunggu di luar saja. Siapa yang menang kita pasti mengetahuinya. Ayoh, mari kita ke tempat tinggal Menteri Ma!"

Mereka segera meninggalkan kedai arak itu menuju tempat tinggal Menteri Ma. Sementara Kwee Teng An yang berangkat duluan itu sudah sampai di sana.

"Maaf!" ucapnya kepada salah seorang pengapi yang menjaga di pintu. "Aku ingin menemui Menteri Ma."

"Oh?" Pengawal itu menatap tajam. "Engkau siapa dan ada urusan apa ingin menemui Menteri Ma?"

"Aku bernama Kwee Teng An. Aku ke mari ingin bertanding dengan kepala pengawal." Pemuda itu memberitahukan.

"Apa?" pengawal itu terbelalak, kemudian tertawa gelak. "Engkau ingin bertanding dengan kepala pengawal di sini?"

"Ya." Kwee Teng An mengangguk.

"Baiklah!" Pengawal itu manggut-manggut. "Mari Ikut aku ke dalam!"

"Terimakasih!" ucap Kwee Teng An, lalu mengikuti pengawal itu ke dalam. Bukan main kagumnya akan keindahan halaman rumah Menteri Ma itu.

"Tunggu di sini!" ujar pengawal itu. "Aku harus melapor kepada Menteri Ma dan kepala pengawal."

Kwee Teng An mengangguk, lalu berdiri situ sambil menikmati keindahan taman bunga.

Berselang beberapa saat kemudian, munculah dua orang lelaki tua, yaitu Menteri Ma dan kepala pengawal. Begitu melihat lelaki tua berpakaian kebesaran, Kwee Teng An segera berlutut.

"Hamba menghadap Menteri Ma." ucapnya

"Siapa engkau?" Menteri Ma menatapnya tajam.

"Nama hamba Kwee Teng An. Hamba keari ingin bertanding dengan kepala pengawal," jawab Kwee Teng An memberitahukan.

"Engkau tampak lemah, bagaimana mungkin sanggup bertanding dengan kepala pengawalku" Menteri Ma menggeleng-gelengkan kepala.

"Hamba sanggup mengalahkannya dalam sepuluh jurus," sahut Kwee Teng An.

"Apa?" Menteri Ma tertegun. "Engkau ber omong besar di hadapanku?"

"Hamba tidak omong besar, pasti hamba buktikan," tegas Kwee Teng An. "Apabila hamba tidak sanggup

mengalahkannya dalam sepuluh jurus hamba bersedia dihukum."

"Engkau bersedia dihukum berat?" tanya Menteri Ma sungguh-sungguh.

"Hamba bersedia," jawab Kwee Teng An cepat.

"Pikirkan dulu!" ujar Menteri Ma. "Agar engkau tidak menyesal nanti."

"Hamba tidak akan menyesal."

"Baik." Menteri Ma manggut-manggut dan Menambahkan, "Kalau engkau mampu mengalahkan kepala pengawalku, maka akan kuangkat sebagai pengawal di sini dengan gaji yang memuaskan."

"Terimakasih, Menteri Ma!"

"Tapi seandainya engkau kalah, lenganmu akan kupotong sebagai hukumannya."

"Ya."

Menteri Ma duduk. Di pandanganya kepala ngawalnya seraya berkata. "Lam Sun, bertandingleh dengan dia!"

"Ya, Menteri Ma," sahut kepala pengawal itu sambil memberi hormat. Dia berusia enam puluhan, namun masih tampak gagah. "Anak muda, mari kita ke tengah-tengah halaman!"

"Baik." Kwee Teng An mengikutinya ke tengah-tengah halaman.

"Anak muda, bolehkah aku tahu namamu?" kepala pengawal itu menatapnya tajam.

"Namaku Kwee Teng An. Nama cianpwee?"

"Aku bernama Liok Lam Sun." Kepala pengawal itu tersenyum. "Siapa gurumu, bolehkah aku mengetahuinya?"

"Maaf, cianpwee!" sahut Kwee Teng An. "Aku tak bisa memberitahukan."

"Tidak apa-apa." Liok Lam Sun tersenyum "Tadi engkau bilang akan mengalahkanku dalam sepuluh jurus. Kalau tidak, engkau bersedia hukum berat?"

"Ya, cianpwee."

"Anak muda!" Liok Lam Sun menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau terlampau sombong"

"Cianpwee!" Kwee Teng An tersenyum. "Aku tidak sombong, melainkan berkata sesungguhnya"

"Oh, ya?" Liok Lam Sun menatapnya dia tanyanya. "Kita bertanding dengan tangan kosong atau senjata?"

"Terserah Cianpwee."

"Kalau begitu...," ujar Liok Lam Sun setelah berpikir sejenak. "Kita bertanding dengan tangan kosong saja."

"Baik." Kwee Teng An mengangguk.

Sementara di luar sudah berkumpul puluhan orang, yaitu para tamu kedai arak yang akan bertaruh.

"Kalian tidak boleh masuk, cukup di sini saja ujar salah seorang pangawal yang menjaga di situ

"Ya."

"kenapa kalian ingin menyaksikan pertandingan itu?"

"Karena kami... kami bertaruh."

"Bertaruh?"

"Ya."

"Caranya?"

"Tiga lawan satu," Salah seorang dari mereka memberitahukan, kemudian menambahkan, "Siapa Menang menang, pokoknya beres."

"Ngmmm!" Pengawal itu manggut-manggut dan kitanya, "Siapa yang paling besar taruhannya?"

"Kami berdua," sahut kedua orang yang bertaruh tiga ratus tael perak melawan seratus tael perak.

"Berapa banyak taruhan kalian?" tanya pengawal itu.

"Tiga ratus tael perak melawan seratus tael perak," jawab kedua orang itu jujur.

"Hah?" Mulut pengawal itu ternganga lebar. "Begitu besar taruhan kalian?"

"Ya," sahut salah seorang dari mereka. "Kalau aku menang tiga ratus tael perak, pasti memberimu seratus tael perak."

"Sungguh?" tanya pengawal itu kurang percaya

"Sungguh!" Orang itu mengangguk.

"Baik." Pengawal itu memandang ke dalam, "Nah. mereka akan segera bertanding. Kepala pengawal sudah memasang kuda-kuda, sedangkan pemuda itu cuma berdiri dan tersenyum-senyum saja"

"Apa?" Wajah orang-orang yang bertaruh memegang pemuda itu langsung berubah pucat. "Jangan jangan pemuda itu gila!"

"Tenang!" seru pengawal itu dan memberitahukan, "Pemuda itu dipersilakan menyerang duluan! Yaah! Dia cuma melancarkan pukulan biasa!"

"Melayanglah uangku!" keluh salah seorang dari mereka.

"Kepala pengawal berkelit, lalu mendadak membalas menyerang," lanjut pengawal memberitahukan tentang jalannya pertandingan tersebut

"Bukan main, badan pemuda itu berkelebat entah menggunakan jurus apa menyerang kepala pengawal. Kepala pengawal tampak terdesak, dan meloncat mundur. Akan tetapi... mendadak badan pemuda itu berputar-putar menyerang kepala pengawal. Aah. mataku menjadi silau."

"Bagaimana pertandingan itu?" tanya orang bernada tegang.

"Haaah...?" pengawal itu terbelalak. "Kepala pengawal terpental beberapa depa, dan tidak bisa bangun lagi. Pemuda itu menang."

"Horeee...! Aku menang tiga ratus tael perak!"

"Jangan lupa jatahku lho!" Pengawal itu mengingatkannya.

"Sebentar akan kuantar ke mari, sebab harus ke kedai arak dulu ambil uang itu. Sampai jumpa!" Orang itu segera berlari ke kedai arak begitu pula yang lain. Sedangkan yang kalah terus bergerutu.

"Dasar kepala pengawal itu sudah tua! Kalau tahu dia bakal kalah, aku tidak akan bertaruh"

Memang tidak salah, kepala pengawal itu terpental beberapa depa terkena pukulan yang dilancarkan Kwee Teng An, bahkan mulutnya mengeluarkan darah. Untung Kwee Teng An hanya menggunakan lima bagian lweekangnya, maka liok Lam Sun tidak terluka parah.

Menteri Ma terbelalak, seakan tidak percaya apa yang dilihatnya, karena tidak sampai sepuluh jurus, pemuda itu telah berhasil mengalahkan Liok Lam Sun.

"Anak muda...." Liok Lam Sun bangkit berdiri lalu memberi hormat. "Terimakasih atas kemurahan hatimu! Sekarang juga aku akan pulang ke kampung halaman, lalu bertani di sana."

"Lam Sun!" Menteri Ma menatapnya. "Cukup lama engkau mengabdikan kepadaku, maka aku akan memberimu uang secukupnya untuk membeli sawah."

"Terimakasih, Menteri Ma!" ucap Liok Lam Sun yang kemudian berjalan masuk.

"Ha ha ha!" Menteri Ma tertawa gelak. "Anak muda, mari ikut aku masuk!"

"Terimakasih, Menteri Ma!" ucap Kwee Teng An sambil memberi hormat, lalu mengikuti Menteri Ma masuk.

Begitu menyaksikan kemewahan rumah itu, Kwee Teng An terbelalak dengan mulut ternganga saja

"Silakan duduk!" ucap menteri Ma.

"Terimakasih!" sahut Kwee Teng An dan duduk.

"Teng An!" Menteri Ma menatapnya. "Mulai sekarang engkau tinggal di sini, kedudukanmu adalah kepala pengawal disini, bahkan sebagai pengawal pribadiku juga. Aku ke mana, engkau harus ikut."

"Ya, Menteri Ma."

"Bagus! Ha ha ha...!" Menteri Ma tertawa gembira. "Oh ya, engkau ingin minta gaji berapa sebulan?"

"Kini aku sudah mengabdikan kepada Tayjin (Tuan Besar), jadi... tentang gajiku, aku tak begitu mempermasalahkannya."

"Bagus! Bagus!" Menteri Ma tertawa gembira "Pokoknya engkau membutuhkan uang, bilang saja kepadaku!"

"Terimakasih, Tayjin!" ucap Kwee Teng An

Di saat bersamaan, Liok Lam Sun juga berpamit kepada Ma Giok Ceng, muridnya. Gadis itu merasa berat sekali berpisah dengan gurunya

"Giok Ceng, aku tidak bisa tinggal di sini lagi sebab ayahmu...."

"Guru!" Mata Ma Giok Ceng mulai basah "Maafkan semua perbuatan ayahku, itu adalah urusan politik kerajaan."

"Maka aku tidak mau terlibat." Liok Lam Sun menghela nafas panjang. "Aku ingin hidup tenang di kampung halaman, namun engkau harus ingat satu hal "

"Hal apa?" tanya Ma Giok Ceng heran. "Kwee Teng An memang tampan, tapi engkau tidak boleh tertarik kepadanya, sebab dia berhati licik dan jahat."

"Oh?" Ma Giok Ceng tersentak. "Darimana guru bisa tahu itu?"

"Aku melihat pancaran sinar matanya, maka engkau harus berhati-hati!" pesan Liok Lam Sun. baiklah, aku mau mohon diri, selamat tinggal!"

-oo0dw0oo-

Jilid : 14

"Guru...." Ma Giok Ceng mulai terisak-isak. Ia mengantar gurunya ke depan, justru bertemu dengan Kwee Teng An. Pemuda mata keranjang ini langsung tertarik kepada Ma Giok Ceng.

"Menteri Ma!" Liok Lam Sun berpamit. "Selamat tinggal!"

"Lam Sun!" Menteri Ma menatapnya. "Engkau telah mengambil uang?"

"Sudah, terimakasih!" ucap Liok Lam Sun, kemudian tersenyum kepada Kwee Teng An seraya berkata, "Anak muda, sampai jumpa!"

"Selamat jalan, cianpwce!" sahut Kwee Teng An sambil tersenyum. "Jangan sakit hati ya!"

"Ha ha ha!" Liok Lam Sun tertawa gelak. seharusnya aku berterimakasih kepadamu, karena aku bisa pulang ke kampung halaman."

"Guru...!" panggil Ma Giok Ceng dengan air mata berlinang-linang. "Kapan Guru akan kembali menengokku?"

"Giok Ceng!" Liok Lam Sun menggeleng gelengkan kepala. "Aku tidak akan kembali lagi baik-baiklah engkau menjaga diri! Selamat tinggal!"

"Guru...."

"Liok Lam Sun tersenyum, lalu berjalan pergi tanpa menoleh lagi. Sedangkan Ma Giok Cen terus menangis terisak-isak.

"Nak!" panggil menteri Ma. "Jangan menangii mari ayah perkenalkan, dia adalah Kwee Teng An, kepala pengawal baru di sini!"

"Ng!" Ma Giok Ceng manggut-manggut.

"Nona Ma," ucap Kwee Teng An sopan sambil memberi hormat. "Terimalah hormatku!"

"Maaf!" sahut Ma Giok Ceng sambil berjalan masuk, sama sekali tidak meladeninya.

Kwee Teng An tidak tersinggung, malah tersenyum-senyum. Sedangkan Menteri Ma menggeleng-gelengkan kepala.

"Teng An, jangan tersinggung! Mungkin dia sedih berpisah dengan gurunya, lagi pula... dia memang manja." katanya.

"Tidak apa-apa." Kwee Teng An mengangguk mengerti. "Aku tidak tersinggung, sungguh!"

"Bagus! Bagus! Engkau memang pemuda sabar! Ha ha ha!" Menteri Ma tertawa gembira Kemudian ia bertepuk tangan tiga kali dan munculah seorang pembantu wanita.

"Tuan Besar memanggil hamba?"

"Antar kepala pengawal ini ke kamar Liok Lam Sun. Mulai sekarang ia tinggal di kamar itu."

"Ya." Pembantu wanita itu mengangguk, lalu berkata kepada Kwee Teng An. "Tuan, mari ikut aku ke dalam!"

"Ng!" Kwee Teng An manggut-manggut, kemudian memberi hormat kepada menteri Ma. "Hamba mohon diri!"

"Silakan, silakan!" sahut menteri Ma dan berpesan, "Apabila engkau membutuhkan apa-apa mruh saja para pembantu!"

"Terimakasih, Tuan Besar!" Kwee Teng An memberi hormat lagi, dan setelah itu barulah mengikuti pembantu wanita itu ke dalam.

Berselang sesaat, pembantu wanita itu ber-henti di depan sebuah kamar.

"Tuan, ini kamar Tuan." katanya, kemudian mendorong pintu kamar tersebut. "Silahkan masuk!"

"Terimakasih!" ucap Kwee Teng An sekaligus melangkah ke dalam. Ia menengok ke sana ke mari dan manggut-manggut puas.

"Tuan!" Pembantu wanita itu memberitahukan, "Aku adalah kepala pembantu wanita di sini. Kalau Tuan membutuhkan apa-apa, beritahukan saja!"

"Baik." Kwee Teng An manggut-manggut.

"Tuan masih muda, tapi kepandaian Tuan tinggi sekali," ujar kepala pembantu wanita kagum.

"Oh?" Kwee Teng An tersenyum.

"Tuan...." Kepala pembantu wanita itu tampak serius. "Selain aku sudah berusia empat puluhan para pembantu wanita lain muda-muda semua. Bahkan... cantik-cantik pula."

"Oh, ya?" Wajah Kwee Teng An langsung berseri.

"Pokoknya aku akan menyuruh pembantu yang cantik ke mari melayani Tuan," ujar kepala pembantu wanita itu sambil tertawa kecil. "Tuan pesan minuman apa buah-buahan?"

"Tolong ambilkan buah-buahan dan arak wangi!" sahut Kwee Teng An.

"Baik." Kepala pembantu wanita itu mengangguk, lalu segera meninggalkan kamar itu.

Kwee Teng An menutup pintu kamar, duduk dengan wajah berseri-seri penuh kegembiraan. Ia sama sekali tidak menyangka kalau dirinya akan menjadi kepala pengawal di rumah menteri Ma. Ia merasa beruntung dan akan hidup senang, bahkan diam-diam telah mempunyai suatu rencana.

Tiba-tiba dia tersentak, ternyata mendengar suara ketukan pintu.

"Siapa?" sahutnya.

"Pembantu wanita yang mengantar minum dan buah-buahan." Terdengar suara sahutan merdu di luar.

"Masuklah, pintu tidak dikunci," ujar Kwee Teng An.

Pintu kamar terbuka. Tampak dua orang gadis cantik melangkah masuk dengan membawa arak wangi dan buah-buahan.

"Tuan, kami bawakan arak wangi dan buah-buahan," ujar salah seorang dari mereka sambil insenyum manis.

"Ha ha ha!" Kwee Teng An tertawa gembira. "Taruh saja di atas meja!"

Kedua gadis itu mengangguk, lalu menaruh arak wangi dan buah-buahan itu di atas meja. "Tuan mau pesan apa lagi?" tanya gadis itu.

"Bolehkah aku tahu nama kalian?" Kwee Teng An memandang sambil tersenyum-senyum.

"Namaku Lan Lan, dia bernama Ling Ling."

"Ha ha ha!" Kwee Teng An tertawa geli. "kalau disatukan menjadi Lan Ling!"

"Apabila Tuan memanggil Lan Ling, kami berdua pasti segera ke mari," sahut Lan Lan sambil tertawa cekikikan.

"Bagus! Bagus!" Kwee Teng An manggut-manggut.

"Tuan sudah mau minum?" tanya Ling Ling lembut. "Aku tuangkan arak wangi itu ya?"

"Baik." Kwee Teng An mengangguk. Ling Ling segera menuang arak wangi itu kedalam cangkir, lalu diberikan kepada Kwee T An.

"Silakan minum, Tuan!"

"Terimakasih!" ucap Kwee Teng An mengambil cangkir itu, kemudian meneguknya.

"Mau ditambah?" tanya Ling Ling sambil tersenyum manis.

"Tidak usah." Kwee Teng An menaruh cangkir itu di atas meja.

"Tuan...." Lan Lan cepat menyodorkan bu anggur ke mulut Kwee Teng An. "Cicipilah buah anggur ini!"

"Terimakasih!" ucap Kwee Teng An sambil membuka mulutnya.

Sambil tertawa gembira Lan Lan memasukk buah anggur itu ke mulut Kwee Teng An, dan pemuda itu langsung mencaploknya.

"Tuan mau dipijit?" tanya Ling Ling mendadak.

"Kalian bisa memijit juga?" Kwee Teng An memandang mereka.

"Tentu bisa," sahut Ling Ling dan Lan Lan serentak.

"Bagus!" Kwee Teng An manggut-manggut "Aku memang merasa pegal, kalian berdua boleh memijitku."

"Ya." Kedua gadis itu mengangguk.

Kwee Teng An membaringkan tubuhnya ke tempat tidur, sedangkan Ling Ling menutup pintu kamar.

"Tuan...." Lan Lan tertawa kecil. "Silakan uka pakaian, agar kami lebih leluasa memijit Tuan."

"Oh?" Kwee Teng An memandang mereka dengan penuh gairah. "Kalau begitu, kalian pun harus buka pakaian!"

"Idih! Jangan ah!" sahut Lan Lan dengan wajah kemerah-merahan.

"Tuan...." Ling Ling tersenyum. "Itu... harus nanti malam lho! Tidak baik sekarang, kami takut sewaktu-waktu nona akan ke mari."

"Maksudmu Nona Ma?" tanya Kwee Teng An Jnigan mata berbinar.

"Ya." Ling Ling mengangguk. "Tuan tertarik kepada Nona Ma?"

"Dia begitu cantik, tentu aku tertarik," sahut Kwee Teng An jujur. "Oh ya, dia sudah punya kekasih apa belum?"

"Belum." Lan Lan menggelengkan kepala, kemudian tertawa cekikikan. "Kalau Tuan sudah tertarik kepada Nona Ma, habislah kami berdua."

"Lho?" Kwee Teng An heran. "Memangnya kenapa?"

"Bagaimana mungkin Tuan akan tertarik pada kami yang cuma merupakan pembantu? Ya, kan?" saht Lan Lan dengan cemberut.

"Ha ha ha!" Kwee Teng An tertawa. "Poloknya aku akan bersenang-senang dengan kalian berdua, sekarang kalian pijit aku!"

"Baik, Tuan." Lan Lan dan Ling Ling mulai memijit Kwee Teng An.

Sungguh nikmat pijitan kedua gadis itu, bahkan menimbulkan gairah nafsu birahi, maka mendadak Kwee Teng An memeluk kedua gadis erat-erat.

"Idih! Jangan begini ah! Kami takut kelihatan orang lain." bisik Lan Lan.

"Pintu kamar tertutup rapat, bagaimai mungkin terlihat orang?" sahut Kwee Teng sambil tertawa, lalu tangannya mulai beraksi menggerayangi tubuh kedua gadis itu. Mata kedua gadis itu merem melek, sekali-kali mulut mereka mengeluarkan suara mendesis-desis.

"Aauuuh...!"

"Ooooh...!"

"Bagaimana?" tanya Kwee Teng An. "Kita mulai sekarang saja!"

"Kami tidak bisa tenang, lebih baik nanti malam saja. Tapi... kami pun sudah tidak tahan."

"Baiklah." Kwee Teng An manggut-manggij "Nanti malam kalian berdua kemarilah, kita akan main sampai sepuas-puasnya!"

"Kuatkah Tuan melayani kami berdua?" tanya Ling Ling.

"Jangankan cuma berdua, sepuluh pun aku sanggup," sahut Kwee Teng An sungguh-sungguh Maklum, pemuda itu mantan pemerkosa wanita

Pada malam harinya Lan Lan dan Ling Ling mengendap-endap ke kamar Kwee Teng An. Namun ketika mereka baru mau mengetuk pintu kamar n mendadak pintu kamar itu terbuka. Kwee Teng An berdiri di situ sambil tersenyum-senyum, kemudian secepat kilat menarik kedua gadis itu ke dalam, sekaligus menutup pintu kamar itu.

"Nah!" Kwee Teng An memandang mereka, sesuai dengan janji, kalian harus membuka baju!"

"Idiih!" sahut Ling Ling sambil tertawa genit. "seharusnya lelaki yang lebih dulu membuka pakaian."

"Baik." Kwee Teng An tersenyum sambil melepaskan pakaiannya.

Kedua gadis itu memandang dengan mata terbelalak, karena tubuh pemuda itu memang berotot.

"Wuaaah!" seru Ling Ling tak tertahan. "Bukan main!"

"Ha ha ha!" Kwee Teng An tertawa. "Pokoknya malam ini kalian berdua pasti merasa puas. namun aku khawatir kalian cuma kuat satu kali"

"Oh, ya?" Lan Lan tertawa cekikikan. "Kalau begitu, mari kita coba!"

"Itu sudah pasti!" Kwee Teng An tersenyum. "Aku sudah melepaskan pakaianku, kini giliran kalian!"

"Wuaduuuh!" seru Lan Lan dan Ling Ling ketika melihat ke arah tengah kedua belah paha Kwee Teng An. "Wuaduuuh...!"

"Kalian belum kuapa-apakan, tapi kalian berdua sudah aduh-aduhan. "Apalagi nanti, kalian berdua sudah merintih-rintih nikmat."

"Hi hi hi!" Kedua gadis itu tertawa, lalu mulai melepaskan pakaian masing-masing.

Tubuh kedua gadis itu memang montok, makin membuat Kwee Teng An semakin bernaflu. Begitu pakaian mereka dilepaskan, pemuda itu langsung memeluk mereka. Tak lama kemudian, terdengarlah suara desah dan rintihan kedua gadis itu.

Keesokan harinya, Kwee Teng An pagi pagi sekali sudah bangun. Walaupun semalam melawan dua gadis menghabiskan beberapa ronde, tapi pemuda itu tetap tampak bersemangat.

Ia berjalan ke luar menuju halaman depan. Ketika sampai di halaman itu matanya terbelalak karena melihat Ma Giok Ceng sedang duduk di taman bunga ditemani dua gadis berusia belasan tahun.

"Nona Ma!" Kwee Teng An mendekatinya dengan wajah ceria sambil memberi hormat. "Selamat pagi!"

"Pagi!" sahut Ma Giok Ceng sambil memandangnya. Walau pemuda itu cukup tampan, namun Ma Giok Ceng tidak merasa tertarik, bahkan sebaliknya malah merasa sebal kepadanya.

"Masih Pagi kok Nona Ma sudah bangun?" ianya Kwee Teng An lembut.

"Memangnya aku harus bangun siang?" sahut Ma Giok Ceng ketus.

"Nona Ma!" Kwee Teng An tidak tersinggung bahkan keketusan Ma Giok Ceng, namun malah tersenyum. "Maafkan apabila aku salah omong!"

"Tuan," ujar Ma Giok Ceng. "Aku sedang menghirup udara pagi di sini, jangan diganggu!"

"Nona Ma...." Kwee Teng An menatapnya. 'Aku tidak mengganggu Nona.'

Tatatapan pemuda itu membuat sekujur badan Ma Giok Ceng tergetar, dan gadis itu cepat-u'pat menundukkan kepala.

"Aku...."

"Ha ha ha!" Kwee Teng An tertawa. "Nona, aku sangat tertarik kepadamu. Apakah engkau jugu tertarik kepadaku?"

"Aku...." Wajah Ma Giok Ceng kemerah-me-ahan. "Aku...."

"Ha ha ha!" Mendadak terdengar suara tawa serak, muncullah Menteri Ma menghampiri mereka. "Teng An, engkau sudah bangun?"

"Ya, Tuan Besar," sahut Kwee Teng An sambil memberi hormat. "Selamat pagi, Tuan Besar!"

"Pagi!" ucap Menteri Ma sambil menatap padanya. "Nak, engkau sedang bercakap-cakap dengan Teng An?"

"Ayah...." Wajah gadis itu langsung memerah, Ternyata tadi Kwee Teng An mengerahkan Tang Hun Tay Hoat terhadapnya, maka gadis itu tampak menurut kepadanya.

"Ha ha ha!" Menteri Ma tertawa. "Nak, engkau harus minta petunjuk kepada Teng An, kepandaianya tinggi sekali lho!"

"Ayah..., ujar Ma Giok Ceng perlahan. "Aku mau masuk."

"Baiklah." Menteri Ma manggut-manggut.

Ma Giok Ceng melangkah ke dalam rumah diikuti kedua pembantunya, sedangkan menteri Ma masih tertawa, kemudian memandang Kwee Teng An seraya berkata.

"Putriku memang begitu, masih malu-malu."

"Dia putri kesayangan Tuan besar, tentunya agak malu-malu dan manja," sahut Kwee Teng An sambil tersenyum. "Namun dia gadis yang lemah lembut."

"Benar." Menteri Ma manggut-manggut. "Teng An, engkau tertarik kepada putriku?"

"Ya, Tuan Besar." Kwee Teng An mengangguk.

"Bagus!" Menteri Ma tertawa. "Ha ha ha! Tapi sebelumnya engkau harus berbuat suatu jasa dulu."

"Jasa apa?"

"Akan dibicarakan lain kali," sahut Mental Ma. "Oh ya, sebagai kepala pengawal di sini engkau harus melatih para anak buahmu."

"Ya, Tuan Besar," ujar Kwee Teng An. "Itu memang tugasku."

"Bagus! Ha ha ha!" Menteri Ma tertawa gelak, engkau harus mempertunjukkan kepandaian agar para anak buahmu kagum dan salut padamu!"

"Baik, Tuan Besar." Kwee Teng An mengangguk.

"Kalau begitu, engkau harus berseru memang-mereka berkumpul di sini!" ujar Menteri Ma.

"Ya, Tuan Besar." Mendadak Kwee Teng An berseru lantang menggunakan lweekang. "Kalian para pengawal, cepat berkumpul di sini! Ini perintahku, siapa berani membangkang pasti kuhukum!"

Seketika bermunculan para pengawal. Mereka memang sudah tahu Kwee Teng An mengalahkan Liok Lam Sun cuma dalam sepuluh jurus. Itu sungguh mengejutkan, namun di antaranya masih ada yang kurang percaya, mengira Liok Lam Sun sengaja mengalah terhadap pemuda itu.

Setelah para pengawal itu berbaris rapi di situ, barulah Kwee Teng An melangkah maju sambil memperhatikan mereka satu persatu. Para pengawal itu berjumlah sekitar lima puluh orang, namun tiada satu pun yang berkepandaian tinggi, itu membuat Kwee Teng An menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku menggantikan Liok Lam Sun, kini aku sebagai kepala pengawal di sini. Oleh karena itu mulai hari ini aku akan melatih kalian!" Ujar Kwee Teng An memberitahukan. "Mungkin di antara kalian ada yang merasa keberatan, karena aku menggantikan Liok Lam Sun."

"Betul!" sahut salah seorang pengawal. "Kami ingin menyaksikan kepandaian Tuan."

"Ngmm!" Kwee Teng An manggut-manggut kemudian bertanya mendadak. "Oh ya! Di antara kalian siapa yang punya anjing?"

"Kebetulan sekali," sahut salah seorang pengawal. "Semalam kami menangkap seekor anjing."

"Bawa ke mari sekarang!" perintah Kwee Teng An.

"Ya." Pengawal itu segera pergi, dan tak lama kemudian sudah kembali dengan membawa seekor anjing.

Sementara Menteri Ma berdiri terheran-heran di tempat. Ia sama sekali tidak tahu untuk apa anjing itu, maka menatap Kwee Teng dengan mata terbelalak.

"Tuan Besar!" Kwee Teng An memberitahukan. "Kemarin ketika bertanding dengan Liok Lam sun, aku belum mengeluarkan ilmu andalanku. Nah, pagi ini akan kuperlihatkan."

"Oh?" Menteri Ma tercengang. "Jadi engkau masih punya ilmu andalan?"

"Ya, Tuan Besar." Kwee Teng An lalu memandang para pengawal seraya berkata. "Kalian liat baik-baik, akan kupertunjukkan ilmu andalanku!"

Para pengawal saling memandang. Sedangkan anjing itu berdiri di tengah-tengah halaman. Kwee Teng An menatap anjing itu, sekaligus mengerahkan Pek Kut Im Sat Kang.

Mendadak ia membentak keras, lalu memukul anjing itu dengan Pek kut Im Sat Ciang.

Tanpa mengeluarkan suara sedikit pun anjing lalu langsung terkapar, kemudian sekujur badannya mengeluarkan asap, setelah itu mulai mencair.

"Haaah...?" Betapa terkejutnya para pengawal menyaksikan kejadian itu, dan wajah mereka pun pucat pias.

Begitu pula Menteri Ma, keningnya berkerut-kerut. Tak lama kemudian tubuh anjing itu hanya tinggal tulangnya dan suasana pun menjadi hening.

"Ha ha ha!" Mendadak Menteri Ma tertawa terbahak-bahak. "Teng An, aku tidak menyangka engkau masih memiliki ilmu andalan itu. Kalau kemarin engkau menggunakan ilmu itu untuk bertanding dengan Liok Lam Sun, aku yakin dia pasti mati."

"Betul, Tuan Besar," sahut Kwee Teng An. "Oleh karena itu, hamba tidak menggunakan ilmu itu untuk melawannya."

"Ngmm!" Menteri Ma manggut-manggut, kemudian berseru. "Kalian dengar semua! Mulai hari ini kalian harus memanggil 'Tuan Muda' kepada Teng An!"

"Ya, Tuan Besar!" sahut para pengawal.

"Ha ha ha!" Menteri Ma tertawa gelak. "Teng An, engkau boleh mulai melatih mereka. Aku mau ke dalam."

"Ya, Tuan Besar," Kwee Teng An memberi hormat.

Menteri Ma berjalan masuk ke rumah. Kwee Teng An memandang para pengawal seraya berkata.

"Mulai sekarang kalian semua harus giat berlatih. Aku akan mengembleng kalian."

"Terimakasih, Tuan Muda!" ucap mereka serentak.

"Siapa yang berani membangkang perintahku pasti kuhukum seperti anjing itu," ujar Kwee Teng An dingin.

Seketika para pengawal menundukkan kepala dengan hati tercekam, Kwee Teng An tersenyum

"Kalian tidak usah khawatir! Aku tidak akan sembarangan menghukum kalian, bahkan mulai bulan ini, gaji kalian semua akan kunaikkan" Kwee Teng An memberitahukan.

"Terimakasih, Tuan Muda!" Betapa girangnya para pengawal itu. Mereka bersorak sorai dengan wajah berseri-seri.

"Tenang!" seru Kwee Teng An. "Mulai searang aku akan mengajar kalian ilmu silat tingkat tinggi, kuharap kalian harus belajar dengan giat!"

"Ya, Tuan Muda!" sahut para pengawal itu serentak.

Mulailah Kwee Teng An mengajar mereka ilmu silat tingkat tinggi. Para pengawal itu pun belajar dengan giat sekali, sebab mereka sangat segan terhadap Kwee Teng An.

Tampak Ma Giok Ceng duduk termenung di dalam kamar. Kedua pembantu berdiri di sisinya dengan kening berkerut-kerut. Walau kedua gadis itu baru berusia belasan, namun sangat cerdas dan berpikiran panjang.

"Nona," bisik salah seorang gadis itu. "Menurutku, pemuda itu bukan pemuda baik."

"Betul," sambung yang lain. "Ketika dia memandang Nona, matanya mendadak bersinar aneh."

"Haaah?" Ma Giok Ceng tampak tersentak. Betul. Pada waktu itu sejujur badanku tergetar, sehingga aku mau menuruti perkataannya."

"Nona!" Salah seorang gadis itu memberitahukan. "Aku pernah membaca sebuah buku cerita tentang seorang gadis terkena ilmu sesat"

"Celaka!" Air muka Ma Giok Ceng berubah hebat. "Jangan-jangan pemuda itu memiliki ilmu sesat."

"Mungkin. Oleh karena itu Nona harus berhati-hati! Kelihatannya ayah Nona sangat menyukainya, maka kami khawatir ayah Nona akan menjodohkan Nona kepadanya."

"Haaah...?" Wajah Ma Giok Ceng berubah pucat. "Kalau begitu, aku harus bagaimana?"

"Nona, hanya ada satu jalan..." bisik gadis itu di telinga Ma Giok Ceng dan menambahkan "Lagipula ayah Nona begitu jahat. Kalau Nona tidak kabur sekarang, tiada kesempatan lagi kelak"

"Aaaah...!" Ma Giok Ceng menghela nafas panjang. "Kalau aku pergi, bagaimana ayahku?!"

"Sementara ini Nona harus memikirkan diri Nona."

"Lalu bagaimana kalian berdua?"

"Setelah Nona pergi, kami berdua pun aku berhenti bekerja di sini. Kami ingin pulang ke kampung halaman."

"Ngmm!" Ma Giok Ceng manggut-manggul "Kalau begitu, aku harus berkemas sekarang."

"Nona harus melalui pintu belakang. Sekarang kami pergi menyapu, Nona harus segera pergi"

"Baik." Ma Giok Ceng mengangguk.

Kedua gadis itu segera meninggalkannya. Ma Kiiok Ceng berkemas dan tak lupa membawa uang serta semua perhiasannya. Setelah itu, ia berendap-endap menuju pintu belakang.

Berselang sesaat, muncullah kedua gadis tadi di kamar Ma Giok Ceng. Mereka melihat pintu lemari terbuka, dan semua pakaian Ma Giok Ceng tidak ada di dalamnya. Segeralah mereka berlari ke kamar Mentera Ma.

"Tuan Besar! Tuan Besar!" panggil mereka sambil mengetuk pintu kamar Menteri Ma. "Tuan besar!"

Pintu kamar itu terbuka. Menteri Ma berdiri disitu sambil menatap kedua gadis itu dengan kening berkerut-kerut.

"Ada apa?" tanyanya.

"Tuan besar! Nona... Nona...."

"Kenapa Nona?"

"Nona... Nona telah pergi!"

"Apa?" Menteri Ma tersentak. "Nona telah pergi? Dia pergi ke mana? Kenapa kalian tidak menemaninya?"

"Kami pergi menyapu di halaman samping, lalu ke kamar Nona, tapi lemari di kamar Nona terbuka dan kosong."

"Aaaah!" Menteri Ma menghela nafas panjang. "Kalian berdua harus ingat, tidak boleh menceritakan hal ini pada siapa pun! Dua tiga hari kemudian, kalian berdua boleh pulang ke kampung halaman."

"Ya! Tuan Besar."

"Sekarang kalian pergi panggil kepala pembantu ke mari!"

"Ya, Tuan Besar." Kedua gadis itu segera pergi memanggil kepala pembantu wanita. Mereka pun bergirang dalam hati, karena Menteri Ma tidak membesar-besarkan urusan itu.

Berselang beberapa saat kemudian, munculah kepala pembantu wanita itu menghadap Menteri Ma.

"Tuan Besar...."

"Cepat panggil Kwee Teng An, aku menungguanya di ruang tengah!"

"Ya, Tuan Besar." Kepala pembantu wanita segera pergi memanggil Kwee Teng An, sedangkan Menteri Ma pergi ke ruang tengah.

Berselang beberapa saat kemudian, tamp Kwee Teng An memasuki ruang itu dengan tergesa-gesa.

"Tuan Besar memanggilku?" tanyanya sambil memberi hormat. "Ada suatu tugas untukku?"

"Duduklah Teng An!" sahut Menteri Ma dengan ramah.

"Tapi...." Kwee Teng An ragu untuk duduk "Tuan Besar...."

"Duduklah!" desak Menteri Ma.

"Terimakasih, Tuan Besar!" ucap Kwee Teng An sambil duduk.

"Teng An...." Menteri Ma menatapnya. "Tadi putriku pergi ke rumah familinya. Tentunya engkau tahu, aku cuma mempunyai seorang anak perempuan."

Kwee Teng An mendengarkan dengan penuh perhatian, dan Menteri Ma melanjutkan dengan perlahan.

"Terus terang, sejak melihatmu, entah apa sebabnya aku merasa suka kepadamu." Menteri Ma tersenyum. "Oleh karena itu, aku berniat mengangkatmu sebagai anak angkat. Entah engkau setuju atau tidak?"

"Tuan Besar...." Kwee Teng An tertegun. Ia mengira telinganya salah dengar tentang itu.

"Teng An!" Menteri Ma menatapnya dalam-dalam. "Bersediakah engkau menjadi anak angkatku?"

"Terimakasih, Tuan Besar!" Kwee Teng An langsung menjatuhkan diri berlutut di hadapan Menteri Ma.

"Ha ha ha!" Menteri Ma tertawa terbahak-bahak. "Teng An, engkau harus memanggilku ayah angkat!"

"Ayah angkat!" panggil Kwee Teng An cepat, betapa girangnya pemuda itu, karena kini Menteri Ma telah mengangkatnya sebagai anak, dan tentunya ia akan hidup

senang dan mewah, bahkan ia akan dikelilingi oleh gadis-gadis cantik.

"Teng An, bangunlah!" ujar Menteri Ma de-

Halaman 24-25 ga ada

melatih mereka dengan sungguh-sungguh, pokoknya tidak akan mengecewakan Ayah."

"Bagus! Ha ha ha...!" Menteri Ma tertawa gembira. "Besok aku akan menghadap kaisar untuk menceritakan tentang dirimu, agar dirimu bisa diterima sebagai pemimpin pengawal istana."

"Terimakasih, Ayah!" ucap Kwee Teng An girang. "Terimakasih!"

-oo0dw0oo-

Bagian ke enam puluh enam

Menyelamatkan seorang gadis

Tio Bun Yang betul-betul cemas, dan mulai tidak betah tinggal di markas pusat Kay Pang, bahkan sering melamun. Semua itu tentunya tidak terlepas dari mata Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong.

"Bun Yang," ujar Lim Peng Hang ketika mereka bertiga duduk di ruang depan. "Kelihatannya engkau sedang memikirkan Goat Nio. Ya, kan?"

"Ya, Kakek." Tio Bun Yang mengangguk,

"Engkau punya suatu rencana?" tanya Lim Peng Hang lembut.

"Aku...." Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Aku ingin ke markas Ngo Tok Kauw menemui kakak Ling Cu. Siapa tahu dia punya informasi mengenai ketua Kui Bin Pang."

"Baiklah." Lim Peng Hang manggut-manggut. "Kapan engkau akan berangkat?"

"Sekarang."

"Kakek tidak akan melarangmu, tapi engkau harus berhati-hati!" pesan Lim Peng Hang. "Sebab kepandaian ketua Kui Bin Pang itu tinggi sekali."

"Ya, Kakek."

"Bun Yang!" Gouw Han Tiong memandangnya seraya berkata. "Seandainya terjadi sesuatu atas diri Goat Nio, engkau harus tetap tabah!"

"Ya, Kakek Gouw." Tio Bun Yang meng-npguk dengan wajah murung, kemudian menghela nafas panjang. "Aaah...."

"Bun Yang...." Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau boleh berangkat sekarang, mudah-mudahan berhasil mencari Goat Nio"

"Terimakasih, kakek!" ucap Tio Bun Yang, lalu berpamit. Pemuda itu langsung berangkat ke markas Ngo Tok Kuaw yang di kota Kang Shi. Ia berharap Phang Ling Cu, ketua Ngo Tok Kauw itu mempunyai informasi tentang jejak ketua Kui Bin Pang

Beberapa hari kemudian sampailah dia disuatu tempat sepi. Tiba-tiba keningnya berkerut ternyata telinganya mendengar suara pertarungan. Secepat kilat ia melesat ke arah suara itu tibanya di tempat tersebut, dilihatnya seorang gadis cantik sedang bertarung dengan seorang lelaki bertampang seram dan belasan orang ngerumuni mereka sambil bersorak-sorak.

"Ha ha ha!" Lelaki bertampang seram tertawa gelak. "Gadis cantik, lebih baik engkau menyerah! Mari kita bersenang-senang, pokoknya aku pasti memuaskanmu!"

"Diam!" bentak gadis itu sambil menyerang. Namun lelaki bertampang seram itu dengan gampang sekali berkelit.

Puluhan jurus kemudian, gadis itu makin terdesak, akhirnya pedangnya terlepas dari tangannya.

"He he he!" Lelaki bertampang seram itu tertawa terkekeh-kekeh. "He he he! Gadis cantik alangkah baiknya engkau menjadi isteriku! He he he...!"

"Binatang!" caci gadis itu sekaligus menyerangnya dengan tangan kosong.

Akan tetapi, sambil tertawa lelaki bertampang seram itu menangkap tangannya, bahkan sekaligus memeluknya.

"Jangan kurang ajar! Lepaskan!" teriak gadis itu sambil meronta-ronta.

"He he he!" Lelaki bertampang seram itu tertawa terkekeh-kekeh. "Pokoknya engkau harus melayaniku bersenang-senang!"

"Lepaskan aku! Lepaskan aku!" Gadis itu terus berteriak.. Kakinya menendang, namun menindak tubuhnya terkulai.

Ternyata lelaki bertampang seram itu telah menotok jalan darahnya, sehingga membuatnya tak bisa bergerak.

"He he he!" Lelaki bertampang seram itu tertawa, kemudian mulai meraba-raba sepasang payudara gadis itu.

"Jangan! Jangan!" teriak gadis itu lemah.

"He he he..." Lelaki bertampang seram itu tertawa lagi, namun mendadak tersentak karena mendengar suara bentakan yang mengguntur.

"Jangan kurang ajar terhadap gadis itu!" Berkelebat sosok bayangan ke hadapan lelaki bertampang seram itu. Semula lelaki tersebut tampak terkejut, namun begitu melihat yang ber-diri di hadapannya adalah seorang pemuda, seketika juga ia tertawa gelak.

"Ha ha ha! Anak muda! Engkau ingin cari mati ya?" ujarnya.

"Mm!" dengus pemuda itu, yang tidak lain «lalah Tio Bun Yang. "Cepatlah kalian enyah! Kalau tidak...."

"Anak muda!" bentak lelaki bertampang seram itu. "Aku adalah perampok sadis. Kalau berani menggangguku, engkau pasti mampu! Serang dia!"

Belasan anak buah perampok itu langsung menyerang Tio Bun Yang dengan berbagai macam senjata.

"Hati-hati!" seru gadis itu cemas.

Tio Bun Yang tersenyum, kemudian mendadak mengibaskan lengan bajunya dan seketika terdengar suara hiruk-pikuk.

Trang! Ting! Biang!

Semua senjata mereka terpental entah kemana. Kemudian badan Tio Bun Yang berputar bagaikan angin puyuh dan terdengarlah suara jeritan.

"Aaakh! Aaaakh...!"

Belasan orang itu terpental beberapa depa dan jatuh gedebuk dengan mulut mengeluarkan darah segar.

"Haah...?" Mulut laki-laki berwajah seram itu ternganga lebar, begitu pula gadis tersebut.

Setelah merobohkan perampok-perampok itu. Tio Bun Yang segera mendekati kepala perampok itu.

"Anak muda!" bentak kepala perampok gusar "Engkau harus mampus di tanganku!"

Kepala perampok itu menyerangnya dengan golok. Tio Bun Yang tersenyum dan badannya bergerak. Seketika juga ia menghilang dari hadapan kepala perampok itu.

"Haaah?" kepala perampok itu terbelalak. Ia menengok ke sana ke mari, namun tidak melihat Tio Bun Yang.

"Aku berada di belakangmu!" Terdengar suara di belakangnya.

Kepala perampok itu cepat-cepat mengayunkan goloknya ke belakang, tapi cuma mengenai tempat kosong, sebab Tio Bun Yang sudah tidak berada di situ.

"Hah?" Kepala perampok itu terkejut bukan main.

Dalam waktu bersamaan mendadak muncul Tio Bun Yang di hadapannya sambil tersenyum-senyum.

"Engkau sering merampok dan memperkosa kan?" tanya Tio Bun Yang perlahan sambil menatapnya tajam.

"Aku...." Kepala perampok itu betul-betul ciut nyalinya menghadapi Tio Bun Yang. "Aku...."

"Terus terang aku tidak pernah membunuh, namun aku tetap akan menghukummu."

"Apa?" Kepala perampok itu melotot. "Engkau berani menghukumku?"

"Kenapa tidak?" sahut Tio Bun Yang dengan tersenyum.

"Aku... aku harus membunuhmu!" teriak kepala perampok itu sambil menyerang Tio Bun Yang dengan goloknya.

Tio Bun Yang tetap berdiri diam di tempat, etlika golok itu mengarah kepadanya, barulah ia mengibaskan lengan bajunya.

Trang! Golok itu terpental.

"Hah?" Betapa terkejutnya kepala perampok itu. Ia memandang Tio Bun Yang dengan wajah pucat pias.

"Aku tidak akan membunuhmu," ujar Tio Bj Yang. "Tapi aku akan memusnahkan kepandaian mu."

"Ampun, Siauhiap! Ampun!" Kepala perampok itu langsung berlutut di hadapan Tio Bun Yang.

"Aku telah mengampuni, maka tidak membunuhmu. Hanya akan memusnahkan kepandaianmu."

"Siauhiap, jangan engkau musnahkan kepandaianku, aku bersumpah tidak akan melakukan kejahatan lagi!"

"Bersumpah?" Tio Bun Yang menggeleng gelengkan kepala. "Itu percuma."

"Siauhiap...."

Akan tetapi, mendadak tangan Tio Bun Yang bergerak dan seketika kepala perampok itu menjerit.

"Aaaakh...!" Mulutnya mengeluarkan darah Ternyata Tio Bun Yang telah memusnahkan kepandaianya.

"Ayoh, cepat pergi!" bentak Tio Bun Yan Kepala perampok itu berjalan pergi dengan sempoyongan. Para anak buahnya mengikuti dengan langkah tertatih-tatih, membuat gadis itu tertawa geli.

Di saat itulah mendadak Tio Bun Yang menepuk punggung gadis itu untuk membebaskan jalan darahnya yang tertotok oleh kepala perampok. Begitu jalan darahnya terbuka, gadis itu langsung meloncat bangun, kemudian menatap Tio Bun Yang dengan kagum.

"Nona," ujar Tio Bun Yang. "Kini engkau sudah aman, boleh meninggalkan tempat ini."

"Aku..." Gadis itu menundukkan kepala.

"Kenapa engkau?" Tio Bun Yang heran.

"Aku... aku tidak tahu harus ke mana," sahut gadis itu sambil menghela nafas panjang.

"Apa?" Tio Bun Yang terbelalak. "Nona...."

"Aku... aku minggat dari rumah," Gadis itu memberitahukan dengan jujur. "Jadi aku tidak tahu harus ke mana."

"Nona!" Tio Bun Yang menatapnya. "Kenapa engkau minggat dari rumah? Bagaimana kalau aku mengantarmu pulang?"

"Tidak." Gadis itu menggelengkan kepala. "Aku tidak mau pulang, karena aku benci kepada ayah-ku."

"Nona!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Tidak baik engkau membenci ayahmu sendiri, engkau akan jadi anak durhaka lho!"

"Tapi ayahku sangat jahat." Gadis itu menundukkan kepala.

"Ayahmu tidak jahat terhadapmu kan?" Tio Bun Yang tersenyum. "Ayo kuantar pulang! Mungkin ayahmu sangat mencemaskan."

"Ayahku tidak akan mencemaskanku." sahut gadis itu. "Dia... dia cuma mementingkan diri sendiri."

"Nona!" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau engkau tidak mau pulang, lalu mau ke mana?"

"Aku..." Gadis itu menatap Tio Bun Yang dengan mata berbinar-binar. "Aku ikut engkau saja."

"Mana boleh." Tio Bun Yang menggelengkan kepala. "Itu tidak baik"

"Kalau begitu..." Gadis itu membanting-bantingkan kakinya. "Lebih baik aku dibunuh kepa perampok itu saja."

"Dia tidak bermaksud membunuhmu, melainkan ingin memperkosamu lho!" ujar Tio Bun Yang. "Kepandaianmu masih rendah, tidak baik berkecimpung di rimba persilatan."

"Siapa bilang aku berkecimpung di rimba pel* silatan?"

"Lho? Bukankah kini engkau telah mulai berkecimpung di rimba persilatan?"

"Aku... aku cuma ingin berkelana."

"Nona...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Aku masih ada urusan lain, tidak bisa terus-menerus menemanimu di sini."

"Engkau...." Gadis itu terisak-isak. "Engkau kejam!"

"Apa?" Tio Bun Yang terbelalak. "Aku kejam? Padahal aku telah menyelamatkanmu barusan, kenapa engkau masih bilang aku kejam?"

"Karena... karena engkau tidak mau mengajakku pergi." ujar gadis itu dengan suara rendah.

"Nona...." Tio Bun Yang menghela nafas panjang.

"Hei!" Mendadak wajah gadis itu berseri. "Kita jangan bercakap-cakap dengan cara berdiri begini, mari kita duduk di bawah pohon!"

"Nona...."

"Ayolah!" desak gadis itu. Tio Bun Yang menarik nafas dalam-dalam, lalu duduk di bawah pohon dan gadis itu segera duduk di sisinya.

"Nona, aku tidak bisa lama-lama di sini."

"Lho?" Gadis itu menatapnya. "Aku tidak menyuruhmu lama-lama di sini, melainkan Cuma ingin bercakap-cakap denganmu."

"Nona ingin mengatakan apa?"

"Hei!" Gadis itu menatapnya dalam-dalam, "Bolehkah aku tahu namamu?"

"Namaku Tio Bun Yang."

"Tio Bun Yang..." Gadis itu manggut-manggut, lalu memandangnya seakan sedang menunggu sesuatu, namun Tio Bun Yang diam saja. "Hei! kenapa engkau tidak menanyakan namaku?"

"Aku..." Tio Bun Yang memandang jauh ke depan.

"Namaku Ma Giok Ceng." Ternyata gadis itu adalah puteri kesayangan Menteri Ma, yang minggat dari rumah. Ia terus memandang Tio Bun Yang. "Oh ya, bolehkah aku memanggilmu kak Bun Yang?"

"Boleh." Tio Bun Yang mengangguk.

"Kalau begitu..." Wajah Ma Giok Ceng berseri. "Engkau harus memanggilku adik lho!"

"Ya." Tio Bun Yang manggut-manggut.

"Kakak Bun Yang, kepandaianmu tinggi sekali. Bolehkah engkau mengajar aku ilmu silat?" tanya Ma Giok Ceng mendadak.

"Apa?" Tio Bun Yang terbelalak. "Aku tidak punya waktu."

"Kakak Bun Yang!" Ma Giok Ceng cemberut! "Kenapa sih engkau? Kok kelihatannya tidak begitu senang kepadaku? Apakah engkau merasa sebal kepadaku?"

"Aku tidak merasa sebal kepadamu, melainkankan hatiku sedang resah" Tio Bun Yang menghela nafas

"Resah kenapa? Ditinggal kekasih ya?" tanya Ma Giok Ceng sambil tertawa.

"Aaaah..." Tio Bun Yang menghela nafas lagi. kemudian memandangnya seraya berkata. "Engkau gadis periang, tidak

seharusnya minggat dari rumah. Aku yakin ayahmu sangat memanjakanmu."

"Yaah!" Ma Giok Ceng menggeleng-gelengkan kepala. "Itu memang benar, tapi...."

"Adik Giok Ceng, beritahukanlah kepadaku siapa ayahmu dan kenapa engkau pergi meninggalkan rumah?"

"Aku akan memberitahukanmu, namun engkau tidak boleh memberitahukan kepada orang lain! Karena akan mencelakai diriku!" pesan Ma Giok Ceng sungguh-sungguh.

"Baik." Tio Bun Yang mengangguk. "Aku berjanji! Nah, beritahukanlah!"

"Sebetulnya aku adalah putri menteri Ma di ibu kota." Ma Giok Ceng memberitahukan. "Belum lama ini, muncul seorang pemuda di rumahku, Dia mampu mengalahkan guruku, maka ayahku mengangkatnya sebagai kepala pengawal."

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut dan bertanya. "Siapa pemuda itu?"

"Kalau tidak salah, dia bernama Kwee Teng An." Ma Giok Ceng memberitahukan lagi. "Kepandaiannya tinggi sekali dia mampu mengalahkan guruku dalam sepuluh jurus."

"Oh?" Kening Tio Bun Yang berkerut. "Kwee Teng An...."

"Engkau kenal dia?"

"Rasanya aku pernah mendengar nama tersebut, tapi... sudah lupa." Tio Bun Yang mengelengkan kepala dan bertanya. "Lalu kenapa engkau minggat dari rumah?"

"Sebab.... kelihatan dia bukan pemuda baik. Aku khawatir ayahku akan menjodohkanku padanya, maka aku minggat."

"Sebetulnya engkau tidak usah minggat, kankah engkau bisa menolak apabila ayahmu mej jodohkanmu dengan pemuda itu? Ya, kan?"

"Itu tidak bisa, sebab ayahku pasti terus menerus mendesakku. Lagi pula... kepandaian pemuda itu sangat tinggi, dia pasti bisa memaksaku."

"Adik Giok Ceng," ujar Tio Bun Yang. "Lebih baik kuantar engkau pulang, biar aku yang bicara dengan ayahmu."

"Tiada gunanya." Ma Giok Ceng menggeleng gelengkan kepala. "Engkau tidak pernah mendengar tentang ayahku?"

"Memang tidak."

"Ayahku sangat berpengaruh di sana. Entah sudah berapa banyak menteri dan jenderal yang mati di tangan ayahku."

"Ayahmu juga berkepandaian tinggi?"

"Ayahku tidak mengerti ilmu silat, namun kaisar sangat mempercayainya."

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut. "Jadi ayahmu memfitnah mereka di hadapan kaisar, maka kaisar menurunkan perintah menghukum mati mereka. Begitu kan?"

"Ya." Ma Giok Ceng mengganggu dengan wajah murung.

"Dulu yang berpengaruh di istana adalah Lu Thay Kam, namun sudah mati. Kini malah muncul ayahmu." Tio Bun Yang menghela nafas panjang.

"Engkau kenal Lu Thay Kam?" tanya Ma Giok Ceng dengan heran.

"Kenal." Tio Bun Yang mengganggu, kemudian menurut tentang itu.

"Oooh!" Ma Giok Ceng manggut-manggut. "Aku tidak menyangka engkau mencintai putri angkatnya itu."

"Engkau jangan salah paham. Yang mencintai Lui Hui San adalah Kam Hay Thian, bukan aku." Tio Bun Yang memberitahukan. "Kini mereka berdua sudah saling mencinta."

"Karena itu...." Ma Giok Ceng tersenyum. "Engkau pun menjadi patah hati. Ya kan?"

"Tentu tidak," sahut Tio Bun Yang. "Aku menganggap Lu Hui San sebagai adik. Masih ada Lie Ai Ling dan Lam Kiong Soat Lan, namun mereka semua sudah punya kekasih."

"Bagaimana engkau? Sudah punya kekasih?"

"Aku...." Tio Bun Yang menghela nafas.

"Aku."

"Kalau engkau belum punya kekasih, aku... bersedia menjadi kekasihmu." ujar Ma Giok Ceng dengan suara rendah dan wajah kemerah-merahan.

"Eh? Engkau...." Tio Bun Yang terbelalak.

"Kakak Bun Yang!" Ma Giok Ceng tersenyum lembut. 'Begitu melihatmu, aku pun sangat tertarik kepadamu. Aku...."

"Adik Giok Ceng...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Aku hanya bisa menerimamu sebagai adik bukan sebagai kekasih

"Kenapa?" Ma Giok Ceng tampak kecewa

"Sebab aku sudah punya kekasih, namanya Sian Koan Goat Nio." Tio Bun Yang memberitahukan. "Tapi...."

"Kenapa?"

"Dia diculik oleh ketua Kui Bin Pang, aku sedang mencarinya."

"Oooh!" Ma Giok Ceng manggut-manggut "Pantas engkau bilang tidak punya waktu untuk mengajarku ilmu silat, ternyata karena itu!"

"Ya." Tio Bun Yang mengganggu.

"Kakak Bun Yang...." Ma Giok Ceng menatapnya seraya berkata. "Perkenankanlah aku ikut engkau! Kalau tidak, aku tidak tahu harus ke mana."

"Tapi...."

"Engkau tega membiarkan aku berkeliaran ke sana ke mari? Bagaimana kalau aku bertemu penjajah lagi?"

"Itu... itu...." Tio Bun Yang mengerutkan kening.

"Kakak Bun Yang...." Ma Giok Ceng memandangnya dengan penuh harap. "Apakah engkau tega meninggalkanku seorang diri di sini?"

"Aku...." Mendadak wajah Tio Bun Yang berseri. "Kebetulan aku akan ke markas Ngo Tok kauw di kota Kang Shi, engkau boleh ikut aku kesana."

"Terimakasih, kakak Bun Yang!" ucap Ma Giok Ceng dengan wajah berseri. "Terimakasih."

"Ketua Ngo Tok Kauw bernama Phang Ling Cu, dia kakak angkatku." Tio Bun Yang memberitahukan. "Engkau akan aman tinggal di sana."

"Ya." Ma Giok Ceng mengangguk. "Terima-kasih!"

"Kalau begitu, mari kita berangkat sekarang!" Tio Bun Yang bangkit berdiri. Ma Giok Ceng juga ikut berdiri, kemudian mereka berdua berangkat ke kota Kang Shi.

Dalam perjalanan menuju markas Ngo Tok Kauw, Tio Bun Yang mengajar Ma Giok Ceng ilmu silat tingkat tinggi, tentunya sangat menggembirakan gadis itu. Ia terus belajar dengan giat sekali, maka tidak heran kalau kepandaianya mengalami kemajuan pesat.

Hari ini mereka beristirahat di sebuah lembah. Ma Giok Ceng memanfaatkan kesempatan ini untuk berlatih. Sedangkan Tio Bun Yang duduk termenung di bawah pohon,

ternyata sedang memikirkan Siang Koan Goat Nio. Kemudian menghela nafas panjang sambil mengeluarkan sulingnya

Terdengarlah suara suling yang sangat menggetarkan kalbu. Ma Giok Ceng berhenti berlatih dan segera mendekati Tio Bun Yang, lalu duduk di sisinya sambil mendengar suara suling itu.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah Tio Bun Yang berhenti meniup sulingnya dan wajahnya tampak murung sekali.

"Kakak Bun Yang!" Ma Giok Ceng memandangnya kagum. "Engkau pandai sekali meniup suling."

"Ya." Tio Bun Yang manggut-manggut.

"Kakak Bun Yang...." Ma Giok Ceng menghela nafas panjang. "Engkau teringat kepada Goat Nio?"

"Ng!" Tio Bun Yang mengangguk. "Aku rindu sekali kepadanya. Aaah...!"

"Kakak Bun Yang...." Mendadak Ma Giok teng terisak-isak. "Aku tidak pernah jatuh hati kepada pemuda mana pun, namun setelah bertemu denganmu, aku justru jatuh hati tapi engkau sudah punya kekasih."

"Adik Giok Ceng, aku menganggapmu sebagai adik, maka aku pun akan menyayangimu."

"Aaah...!" keluh Ma Giok Ceng. "Aku akan lebih bahagia apabila menjadi isterimu. Namun itu cuma merupakan suatu mimpi di siang hari lolong."

"Adik Giok Ceng...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Aku...."

"Kakak Bun Yang!" Ma Giok Ceng tersenyum. "Aku kagum kepadamu, karena walau kita berdua, engkau tidak pernah kurang ajar terhadapku."

"Adik Giok Ceng...." Tio Bun Yang tersenyum. "Aku yakin kelak engkau pasti ketemu pemuda tampan dan baik percayalah!"

"Kakak Bun Yang?" tanya Ma Giok Ceng mendadak. "Bagaimana engkau seandainya terjadi sesuatu atas dirinya?"

"Aku tidak bisa hidup lagi." "Kalau engkau tidak bisa hidup, aku pun akan... mati," ujar Ma Giok Ceng dengan suara rendah.

"Apa?" Tio Bun Yang tertegun, kemudia menghela nafas panjang. "Adik Giok Ceng, engkau tidak boleh begitu"

"Yaaah!" Ma Giok Ceng menghela nafas panjang "Siapa tahu kelak aku malah akan menjadi biarawati."

-oo0dw0oo-

Beberapa hari kemudian, Tio Bun Yang dan Ma Giok Ceng sudah tiba di kota Kang Shi. Tio Bun Yang langsung mengajaknya ke markas Nno Tok Kauw. Kedatangan Tio Bun Yang bersama gadis itu sungguh mencengangkan Phang Ling Cu ketua Ngo Tok Kauw.

"Adik Bun Yang...."

"Kakak Ling Cu!" Tio Bun Yang tersenyum "Mari kupkenalkan, gadis ini bernama Ma Giok Ceng."

"Oooh!" Ngo Tok Kauwcu manggut-manggui

"Kakak Ling Cu!" Ma Giok Ceng segera memberi hormat. "Terimalah hormatku!"

Ngo Tok Kauwcu balas memberi hormat, la mempersilakan mereka duduk.

"Adik Bun Yang ke mari ada urusan penting?" tanyanya kemudian

"Aaah...!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Aku..."

"Adik Bun Yang!" Ngo Tok Kauwcu menatapnya. "Engkau belum berhasil mencari Goat Nio?"

"Belum." Tio Bun Yang menggelengkan ke pala kemudian menurut tentang semua kejadian itu dan menambahkan, "Entah dibawa ke mana Goat Nio?"

"Biar bagaimanapun engkau harus tabah," ujar Ngo Tok Kauwcu. "Aku pun akan membantu mencari jejak Ketua Kui Bin Pang itu."

"Terimakasih, Kakak Ling Cu!"

"Adik Bun Yang!" Ngo Tok Kauwcu menatapnya seraya bertanya. "Bagaimana cara engkau berkenalan dengan Giok Ceng?"

"...." Tio Bun Yang memberitahuan. "... maka aku menyelamatkannya."

"Oooh!" Ngo Tok Kauwcu manggut-manggut, kemudian memandang Ma Giok Ceng seraya bertanya. "Bolehkah aku tahu identitasmu?"

"Boleh." Ma Giok Ceng mengangguk. "Tapi Kakak Ling Cu tidak boleh memberitahuan kepada orang lain, sebab akan mencelakai diriku."

"Baik." Ngo Tok Kauwcu tersenyum. "Aku berjanji!"

"Aku adalah putri menteri Ma...." Ma Giok Ceng memberitahuan tentang semua itu. "Maka aku minggat dari rumah."

"Sungguh tak disangka!" Ngo tok kauwcu menggeleng-gelengkan kepala. "Ternyata engkau adalah putri menteri Ma yang sangat berpengaruh istana!"

"Aaah...!" Ma Giok Ceng menghela nafas panjang. "Ayahku adalah menteri jahat, aku... aku mengkhawatirkannya."

"Oh ya!" tanya Ngo Tok Kauwcu. "Engkau tahu Pemuda itu berasal dari perguruan mana?"

"Tidak tahu." Ma Giok Ceng menggelengkan kepala. "Guruku telah berpesan kepadaku harus berhati-hati terhadapnya. Kata guruku, dia pemuda yang sangat licik."

"Ngmm!" Ngo Tok Kauwcu manggut-manggut "Lalu apa rencanamu sekarang?"

Ma Giok Ceng segera memandang Tio Bun Yang, dan pemuda itu langsung berkata,

"Kakak Ling Cu, sementara ini biar dia tinggal di sini agar dirinya aman."

"Baiklah." Ngo Tok Kauwcu tersenyum. "Dia boleh tinggal di sini. Tapi... markasku ini tentunya tidak bisa menyamai rumah menteri Ma Iho!"

"Tidak apa-apa," sahut Ma Giok Ceng cepat "Aku lebih senang tinggal di sini, sungguh!"

"Kini urusan ini telah beres, maka aku harus segera pergi mencari Goat Nio," ujar Tio Bun Yang.

"Kakak Bun Yang...." Wajah Ma Giok Ceng langsung berubah murung. "Kok sudah mau pergi?"

"Aku...."

"Adik Bun Yang!" Ngo Tok Kauwcu senyum. "Lebih baik engkau bermalam di sini besok pagi baru berangkat."

"Tapi?!" Tio Bun Yang mengerutkan kening

"Kakak Bun Yang!" Ma Giok Ceng memandang dengan penuh harap, membuat Tio Bun Yang merasa tidak tega berangkat sekarang.

"Adik Bun Yang," desak Ngo Tok Kauwu "Bermalam di sini saja, besok pagi baru berangkat."

"Baiklah." Tio Bun Yang mengangguk.

"Terimakasih, Kakak Bun Yang!" Wajah Ma Giok Ceng langsung ceria. "Terimakasih!"

"Eh?" Ngo Tok Kauwcu tertawa geli. "Giok Ceng, kenapa engkau mengucapkan terimakasih padanya?"

"Aku...." Wajah gadis itu kemerah-merahan. "Aku...."

"Yaaaah...!" Ngo Tok Kauwcu menghela nafas panjang. "Kalau Adik Bun Yang belum punya kekasih, kalian berdua memang serasi."

"Kakak Ling Cu," tanya Ma Giok Ceng mendadak. "Bukankah lelaki boleh punya isteri lebih dari satu?"

"Itu memang kemauan kaum lelaki," sahut Ngo Tok Kauwcu sambil tertawa. "Seandainya engkau sudah punya suami, apakah memperbolehkan suamimu punya isteri muda?"

"Itu...." Ma Giok Ceng menggelengkan kepala. "Tentu aku tidak memperbolehkannya."

"Nah! Itulah...." Ngo Tok Kauwcu menghela nafas panjang. "Maka tidak mungkin Adik Bun Yang akan punya isteri lebih dari satu."

"Aaaah...!" keluh Ma Giok Ceng.

"Giok Ceng!" Ngo Tok Kauwcu tersenyum. "Ketika pertama kali bertemu Adik Bun Yang. Aku pun sangat tertarik kepadanya. Pada waktu itu aku memakai cadar di muka."

"Oh?" Ma Giok Ceng tertegun. "Kenapa Kakak memakai cadar di muka?"

"Karena wajahku rusak karena racun." Ngo Tok Kauwcu memberitahukan. "Yang menyembuhkan mukaku adalah Adik Bun Yang."

"Oh?" Ma Giok Ceng terkejut. "Kakak Yang juga mahir ilmu pengobatan?"

"Ya." Ngo Tok Kauwcu mengangguk. "Tentu nya engkau tahu, kepandaianya tinggi sekali."

"Betul. Aku telah menyaksikan kepandaianya. Bahkan dia pun mengajarku ilmu silat tinggi tinggi." Ma Giok Ceng memberitahukan.

"Bagus!" Ngo Tok Kauwcu manggut-manggut kemudian menghela nafas panjang. "Adik Bun Yang memang tampan, baik hati, lemah lembut berpengertian dan berperasaan."

"Wuah!" Ma Giok Ceng tertawa kecil. "Di borong semua!"

"Memang begitulah." Ngo Tok Kauwcu mengangguk.

"Kakak Ling Cu!" Tio Bun Yang menggeleng gelengkan kepala. "Jangan terlampau memuji diri ku, karena sesungguhnya aku juga punya kekurangan."

"Kekuranganmu justru merupakan kelebihan bagi orang lain," sahut Ngo Tok Kauwcu.

"Kakak Ling Cu...." Tio Bun Yang menghela nafas panjang.

Keesokan harinya, berangkatlah Tio Bun Yang pergi mencari Siang Koan Goat Nio. Keberangkatannya justru membuat Ma Giok Ceng bermuram durja. Ngo Tok Kauwcu terus menghibur gadis itu, namun malah meledakkan tangisnya yang ditahan-tahan.

Diam-diam Ngo Tok Kauwcu menghela nafas, gadis mana yang tidak akan jatuh cinta pada Tio Inn Yang? Sebab Tio Bun Yang betul-betul pemuda baik dan sangat tampan.

-oo0dw0oo-

Tio Bun Yang terus melanjutkan perjalanan tanpa tujuan. Sore ini ketika ia tiba di suatu tempat, mendadak terdengar suara pertempuran yang hiruk pikuk.

Tio Bun Yang mengerutkan kening, lalu meliat ke arah suara pertempuran itu. Tampak pasukan kerajaan sedang

menyerang para pembrontak.seorang wanita muda bertarung mati-matian. Begitu melihat wanita itu, tersentaklah hatinya, karena wanita itu ternyata Tan Giok Lan yang ikut Yo Suan Hiang, Ketua Tiong Ngie Pay, kemudian Tiong Ngie Pay bergabung dengan Lie Hu Seng.

Betapa gembiranya Tio Bun Yang. Ia segera melesat ke arah Tan Giok Lan.

Pasukan kerajaan yang sedang bertempur itu terkejut bukan main, karena melihat sosok bayangan laksana kilat di atas kepala mereka.

"Kakak Giok Lan!" panggil Tio Bun Yang setelah melayang turun di hadapan Tan Giok Lan

"Haaah...?" Tan Giok Lan terbelalak. "Engkau... engkau Adik Bun Yang?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk sambil tersenyum, kemudian memandang pemimpin pasukan kerajaan itu seraya berkata, "Paman, lebih baik pertempuran yang tak berarti ini dihentikan saja!"

"Anak muda!" Pemimpin itu menatap Tio Bun Yang dan bertanya, "Siapa engkau?"

"Namaku Tio Bun Yang."

"Apa?" pemimpin itu terbelalak. "Engkau Giok Siau Sin Hiap?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk sambil tci senyum. "Paman, untuk apa mengorbankan begil banyak nyawa, dalam pertempuran yang tiada artinya ini?"

"Giok Siau Sin Hiap," sahut pemimpin itu "Aku ditugaskan untuk membasmi para pemberontak, bagaimana mungkin aku menghentikan pertempuran ini? Cobalah pikir!"

"Sebetulnya aku tidak mau mencampuri urusan kerajaan. namun wanita ini adalah kakak angkatku"

"Giok Siauw Sin Hiap!" Pemimpin itu menggeleng-gelengkan kepala. "Sesungguhnya aku pun tidak menghendaki terjadinya pertempuran ini, tapi... apabila kuhentikan, sampai di markas aku pasti dihukum mati."

"Kalau begitu...." Tio Bun Yang tersenyum. "Lebih baik Paman, tidak usah pulang."

"Tapi aku punya anak isteri."

"Bawa serta anak isteri Paman," ujar Tio Bun Ihing. "Kini situasi semakin gawat, terjadi pertempuran di mana-mana. Lebih baik Paman hidup tenang di suatu tempat, jangan bergelut lagi dengan situasi yang begini macam."

Pemimpin itu berpikir lama sekali, akhirnya Mengangguk seraya berkata sungguh-sungguh.

"Baiklah, aku menuruti nasehatmu."

"Terimakasih!" ujar Tio Bun Yang.

Pemimpin itu memandang para anak buahnya yang berjumlah ratusan, kemudian berseru lantang

"Kalian semua dengar baik-baik! Pertempuran ini tidak perlu dilanjutkan lagi!" sambil menghela nafas panjang.

"Horee!" Para prajurit itu bersorak girang,

"Siapa yang masih ingin pulang ke markas, silahkan!" lanjut pemimpin itu. "Bagi siapa yang tidak mau pulang ke markas, diperbolehkan pulang! Setelah itu, terserah mau ke mana!"

Para prajurit itu saling memandang, lama sekali barulah mereka berseru serentak.

"kami mau pulang!"

"Baik!" Pemimpin itu manggut-manggut. "Sekarang kalian boleh pulang, tapi lebih baik lepaskan seragam kalian agar tidak menimbulkan kecurigaan pasukan lain!"

"Ya!" Para prajurit itu mulai melepaskan seragam masing-masing, setelah itu barulah mereka meninggalkan tempat tersebut.

"Giok Siauw Sin Hiap," ujar pemimpin sambil tersenyum. "Aku akan pulang ke rumah selanjutnya kami akan hidup tenang di suatu tempat. Sampai jumpa!"

Pemimpin itu melesat pergi, Tio Bun Yang manggut-manggut, lalu memandang Tan Giok Lan seraya berkata,

"Kakak Giok Lan, kini sudah aman...."

"Adik Bun Yang...." Tan Giok Lan menatapnya dengan mata basah. "Sudah sekian lama kita tak bertemu, aku... aku rindu sekali kepadamu,"

"Aku pun rindu sekali kepada Kakak," sahut Tio Bun Yang sambil tersenyum. "Oh ya, bagaimana keadaan Bibi Suan Hiang? Dia baik-baik saja?"

"Bibi Suan Hiang baik-baik saja. Dia pun rindu sekali kepadamu. Adik Bun Yang" Tan Giok Lan menatapnya. "Mari ikut kami pergi menemui Bibi Suan Hiang dan Paman Lie Tsu Seng, beliau pun sering teringat kepadamu!"

"Kakak Giok Lan...." Tio Bun Yang tampak ragu "Aku masih ada urusan lain, tidak bisa...."

"Ayolah!" desak Tan Giok Lan. "Bibi Suan Hiang sangat merindukanmu, temuilah dia!"

"Kakak Giok Lan...." Tio Bun Yang berpikir lama sekali, setelah itu barulah mengangguk. "Baiklah!"

"Adik Bun Yang...." Wajah Tan Giok Lan langsung berseri, kemudian berseru lantang. "Mari kita kembali ke markas...!"

-oo0dw0oo-

Pertarungan di Markas Lie Tsu Seng

Di ruang tengah, tampak Menteri Ma dan Kwee Ceng An duduk dengan wajah serius, rupanya mereka berdua sedang membahas suatu masalah penting.

"Teng An," ujar Menteri Ma. "Aku telah mengajukan permohonan kepada kaisar, agar engkau diterima sebagai pemimpin pengawal di istana- Tapi...."

"Kenapa?" tanya Kwee Teng An dengan kening agak berkerut. "Apakah kaisar tidak sudi menerima permohonan Ayah?"

"Kaisar akan menerima permohonanku, tapi aku harus memenuhi sebuah syaratnya."

"Apa syarat kaisar?"

"Aku harus mempersembahkan kepala Lie Tsu Seng."

"Maksud kaisar aku harus memenggal kepala pemimpin pemberontak itu?"

"Ya." Menteri Ma mengangguk, lalu mengb nafas panjang. "Itu... itu bagaimana mungkin."

"Ayah," ujar Kwee Teng An dengan tersenyum. "Aku akan pergi memenggal kepala Tsu Seng."

"Oh?" Wajah Menteri Ma berseri. Sesungguhnya ia tidak mengajukan permohonan tersebut kepada kaisar, hanya berbohong guna memperalat Kwee Teng An agar membunuh Lie Tsu Seng Sebetulnya Kwee Teng An sangat licik, namun masih kalah licik dibandingkan dengan Menteri Ma.

"Ayah," ujar Kwee Teng An sungguh-sungguh "Kalau aku t,dak berhasil memenggal kepala Lie Tsu Seng, aku tidak akan kembali kesini ,,

"Bagus! Bagus! Menteri Ma tertawa gembira. "Apabila engkau berhasil memenggal kepala Lie Tsu Seng, kaisar pasti mengangkatmu sebagai pemimpin pengawal istana."

"Tapi...." Mendadak Kwee Teng An mengerutkan kening.

"Ada apa?" Menteri Ma menatapnya.

"Aku tidak tahu pemimpin pemberontak itu ada di mana Ayah tahu?"

"Tentu tahu" Menteri Ma tersenyum dan memberitahukan "Kini markas Lie Tsu Seng berada di pinggir Kota Lam An."

"Kalau begitu...." Kwee Teng An bangkit dari duduknya. "Aku akan berangkat sekarang."

"Nak...." Menteri Ma juga berdiri, lalu memegang bahunya seraya berkata, "Semoga engkau berhasil memenggal kepala Lie Tsu Seng!"

"Percayalah kepadaku, Ayah!" sahut Kwee Ceng An sambil tersenyum. "Aku pasti berhasil memenggal pemimpin pemberontak itu."

"Bagus! Bagus! Ha ha ha!" Menteri Ma tertawa gembira. "Engkau berkepandaian begitu tinggi, tentunya mampu memenggal kepala Lie Tsu Seng! Ha ha ha...!"

"Ayah, aku berangkat." ujar Kwee Ceng An dan berjalan pergi.

Menteri Ma memandang punggungnya. Setelah Kwee Ceng An lenyap dari pandangannya ia tertawa gembira lagi. Namun berselang beberapa saat kemudian wajahnya tampak berubah ternyata ia teringat akan putrinya.

"Giok Ceng! Giok Ceng! Engkau berada di mana? Pulanglah, ayah rindu sekali kepadamu!"

Kwee Teng An terus melakukan perjalanan siang dan malam, ia bernafsu sekali memeng kepala Lie Tsu Seng, karena ingin menjadi pj mimpin pengawal istana. Apabila berhasil, ma ia pun tidak perlu bergantung pada Menteri lagi. Berpikir sampai di situ, mendadak K Teng An tertawa terbahak-bahak.

Beberapa hari kemudian, ia sudah memasul daerah Lam An. Tampak puluhan tenda di depan sana. Kwee Teng melesat ke sana tersenyum senyum. Ia kelihatannya yakin berhasil memenggal kepala Lie Tsu Seng. Tiba-tiba muncul puluhan pemberontak memandangnya seraya bertanya,

"Siapa engkau? Mau apa engkau ke mari?!"

"Ha ha ha!" Kwee Teng An tertawa gelak dan menyahut, "Kalian tidak usah tahu siapa aku. Aku. ke mari untuk memenggal kepala Lie Tsu Sen. Ha ha ha...!"

"Apa?" Para pemberontak itu terbelalak. "Kawan, engkau jangan bergurau dengan kami! Kami semua adalah pejuang...."

"Hm!" dengus Kwee Teng An dingin, kemudian mendadak bergerak.

"Aaakh! Aaaakh...!" Terdengar suara jeritan yang menyayat hati. Tampak beberapa orang terpental dengan mulut menyemburkan darah segar dan kemudian nyawa mereka pun melayang.

"Ha ha ha!" Kwee Teng An terus tertawa gelak. Kemudian badannya berkelebatan ke sana ke mari, dan seketika terdengar lagi suara jeritan

Sangat menyayat hati. Betapa terkejutnya para pemberontak itu, karena sudah belasan orang mati di tangan Kwee Teng An. Salah seorang di antara mereka segera berlari ke tenda Lie Tsu Seng, dan melapor. "Celaka! Di luar ada pembunuh."

"Pembunuh?" Lie Tsu Seng mengerutkan kening. "Siapa pembunuh itu?"

"Entahlah."

"Dia mau membunuh siapa?"

"Dia mau membunuh...."

"Dia mau membunuhku, kan?"

"Betul."

Sementara Yo Suan Hiang, Tan Ju Liang, Lim Cin An dan Cu Tiang Him saling memandang, kemudian semuanya memberi hormat kepada Lie Tsu Seng seraya berkata,

"Kami akan menghadapi mereka!"

"Hati-hati!" pesan Lie Tsu Seng.

Yo Suan Hiang dan lainnya segera meleset keluar ke tempat itu. Mereka melihat Kwee Teng An sedang membantai para penjaga di sana. Di saat mereka baru mau meleset ke hadapan pemuda itu, mendadak terdengar suara tawa cekikikan.

"Hi hi hi! Anak muda, ternyata engkau ke sini membantai para pejuang!" Terdengar pula suara seruan merdu, lalu melayang turun seorang wanita muda yang sangat cantik, sepasang matanya mengerling mempesonakan.

Begitu melihat kecantikan wanita muda itu Kwee Teng An terpucau sehingga matanya terbelalak lebar.

"Nona cantik! Siapa engkau?" tanyanya dengan tersenyum lembut. "Kenapa engkau mencampuri urusanku?"

"Wuah, bukan main lembutnya senyumanmu" Wanita muda itu tertawa nyaring sambil menatapnya. "Tapi... penuh kelicikan!"

"Nona manis!" Kwee Teng An tertawa. "Bolehkah aku tahu siapa engkau?"

"Namaku Tu Siao Cui, juiukanku adalah Bu Ceng Sianli!" Sungguh di luar dugaan, wanita muda itu ternyata Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui..

"Oooh!" Kwee Teng An tersenyum. "Nona Tu, engkau memang secantik bidadari, aku senang sekali bertemu denganmu."

"Oh, ya?" Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan "Tapi sebaliknya aku malah tidak senang melihat mu."

"Lho? Kenapa?"

"Aku mengikutimu dari ibu kota, tak kusangka engkau ke mari membantai para pejuang!"

"Terimakasih atas kesediaanmu mengikuti aku dari ibu kota!" ujar Kwee Teng An sambil tertawa tawa. "Itu pertanda engkau suka padaku! Ya. kan?"

"Hi hi hi! Kira-kira begitulah," sahut Bu Ceng Sianli. "Bolehkah aku tahu asal-usulmu?" tanyanya.

"Namaku Kwee Teng An. Mengenai asal usulku...." Pemuda itu menatapnya dengan penuh gairah nafsu birahi. "Kelak aku akan memberi-lahukan kepadamu!"

"Oh?" Bu Ceng Sianli tersenyum. "Sudah tiada kelak lagi bagimu!"

Ketika menyaksikan senyuman itu, Kwee Teng An nyaris menerjang untuk memeluknya.

"Nona Tu! Terus terang, aku sangat tertarik kepadamu! Rasanya ingin sekali menemani tidur. aku yakin engkau tidak berkeberatan, bukan?"

"Hi hi hi!" Bu Ceng Suanli hanya tertawa cekikikan, tidak menyahut.

Sementara Yo Suan Hiang dan lainnya me-mandang mereka dengan mata terbelalak. Mereka tentu sekali tidak kenal Kwee Teng An dan Bu Ceng Sianli, namun mereka berlega hati, karena Bu Ceng Sianli kelihatan berada di pihak mereka.

"Nona Tu, Setelah aku memenggal kepala Lie Tsu Seng, bagaimana kalau kita pergi bersenang-senang?"

"Idiih! Engkau kok begitu genit?"

"Engkau bersedia menemaniku bersenang-senang, kan?"

"Akan kupertimbangkan! Tapi...." Mendadak Bu Ceng Sianli menatapnya tajam. "Aku tidak mengizinkan engkau memenggal kepala Lie Tsu Seng!"

"Kenapa?" Kwee Teng An mengerutkan kening. "Engkau punya hubungan dengan pemimpin pemberontak itu?"

"Tidak ada hubungan apa-apa!"

"Kalau begitu, kenapa engkau ingin menghalangiku memenggal kepalanya? Apa alasanmu?"

"Lie Tsu Seng adalah pejuang demi rakyat maka aku harus melindunginya."

"Oh?" Kwee Teng An tersenyum, kemudian mendadak menatap Bu Ceng Sianli dengan tajam sekali sambil mengerahkan Toh Hun Tay Hoat untuk mempengaruhinya. "Tu Siao Cui, engkau harus menuruti perintahku!"

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli malah tertawa cekikikan. "Anak muda, percuma engkau mengerahkan ilmu sesatmu, karena aku tidak akan terpengaruh."

"Hah?" Bukan main terkejutnya Kwee Tcn An. "Nona Tu...."

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan lagi. "Engkau perlu tahu sebelum engkau di lahirkan, aku sudah belajar ilmu sesat!"

"Ha ha ha!" Kwee Teng An tertawa. "Nona Tu, engkau bergurau...."

"Diam!" bentak Bu Ceng Sianli mendadak "Cepatlah engkau enyah dari sini! Kalau tidak aku pasti turun tangan membunuhmu!"

"Oh?" Kwee Teng An tertawa lagi. "Ha ha ha! Engkau kok galak amat? Sungguh kebetulan, aku memang suka gadis galak! Ha ha ha...!"

"Anak muda!" Bu Ceng Sianli mengerutkan kening. "Betulkah engkau tidak mau enyah?"

"Aku sudah jatuh cinta kepadamu, bagaimana mungkin aku akan enyah dari sini?"

"Engkau memang ingin cari mampus!"

"Nona Tu!" Kwee Teng An tersenyum. "Berhubung aku sudah jatuh cinta kepadamu, maka aku tidak mau bertarung denganmu! Tapi... aku kan membunyikan sesuatu untuk engkau dengar!"

Bu Ceng Sianli tercengang, Kwee Teng An mengeluarkan sebuah benda. Ketika melihat benda itu, air muka Bu Ceng Sianli langsung berubah ia segera berseru.

"Cepatlah kalian semua menyingkir! Kalau tidak kalian semua pasti mati!"

Yo Suan Hiang dan lainnya saling memandang, lama sekali barulah Yo Suan Hiang berseru.

"Mari kita menyingkir!"

Mereka semua langsung menyingkir, membuat Bu Ceng Sianli menarik nafas lega.

"Nona Tu!" Kwee Teng An menatapnya "Engkau kenal benda ini?"

"Tidak, tapi pernah mendengar," sahut Bu Ceng Sianli. "Benda itu adalah Genta Maut! Ya, kan?"

"Tidak salah!" Kwee Teng An manggut-manggut. "Engkau tahu Genta Maut ini, berarti I juga akan kelihayannya! Oleh karena itu, baik engkau menyerah."

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa nyari "Engkau tidak tahu jelas tentang asal-usulku maka engkau berani omong besar di hadapanku"

"Nona Tu," Ujar Kwee Teng An sun sungguh. "Lebih baik kita damai. Sebab aku sudah jatuh cinta kepadamu."

"Kita boleh damai, tapi engkau harus lepaskan Lie Tsu Seng!"

"Tidak bisa! Aku kemari justru ingin memenggal kepalanya. Kalau aku berhasil memenggal kepalanya, maka aku akan hidup senang mewah. Tentunya engkau boleh ikut mencicip nya! Ha ha ha...!"

"Kalau begitu...." Wajah Bu Ceng Sianli berubah dingin. "Aku terpaksa harus menghajarmu!"

"Baik! Aku akan melumpuhkanmu dengan Genta Maut ini!" sahut Kwee Teng An dan ia membunyikan Genta Maut tersebut.

Seketika sekejap badan Bu Ceng Sianli getar keras, sedangkan Yo Suan Hiang dan lain cepat-cepat menutup telinga. Wajah mereka pucat pias, lalu menyingkir lebih jauh. Di saat itu terdengar suara siulan panjang. Ternyata Bu Ceng Sianli mengeluarkan suara siulan untuk menekan Genta Maut itu.

Maka terdengarlah suara siulan dan bunyi Genta Maut yang saling menyusul. Kwee Teng terus membunyikan Genta Maut itu, bukan bermaksud membunuh Bu Ceng Sianli, melainkan iya ingin melumpuhkannya. Sedangkan Bu Ceng sianli terus

mengerahkan Lwee Kangnya bersiul untuk menekan bunyi Genta Maut itu.

Di saat bersamaan, Tio Bun Yang, Tan Giok Lan dan lainnya telah tiba di tempat itu. Ketika mendengar suara-suara tersebut kening Tio Bun Yang langsung berkerut.

"Kakak Giok Lan, kalian semua harus menunggu di sini!" Pesan Tio Bun Yang dan memberitahukan, "Sebab kalau kalian mendekati tempat itu, bunyi genta itu pasti mencelakai kalian! aku kenal wanita itu. Kelihatannya ia agak kewalahan menghadapi bunyi genta itu, maka aku harus ke sana membantunya!"

"Hati-hati, Adik Bun Yang!" Ujar Tan Giok Lan.

"Ya!" Tio Bun Yang mengangguk sambil mengeluarkan suling pusaknya. Kemudian ia mencari ke tempat itu dan mulai meniupnya.

Terdengarlah alunan suling yang amat lembut menyamakan. Begitu mendengar suara suling itu, wajah Bu Ceng Sianli langsung berseri, karena ia sudah tahu siapa peniupnya. Sebaliknya Kwee Teng An malah terkejut. Ia terus membunyikan Genta Mautnya sambil paling. Ketika melihat siapa yang muncul, mukanya langsung berubah hebat, karena tidak menyangka kalau Tio Bun Yang akan muncul tempat itu. Oleh karena itu, timbullah nafsu membunuhnya.

Kwee Teng An memperkeras bunyi Genta Mautnya. Betapa terkejutnya Bu Ceng Sianli Namun di saat bersamaan, ia pun mendengar suara suling yang makin lembut tapi bernada tinggi dan terus meninggi.

Bu Ceng Sianli berhenti bersiul, lalu dia bersila di bawah sambil mengerahkan lweekang nya.

Sementara Kwee Teng An terus memperkuat bunyi Genta Mautnya, sedangkan suara suling Bun Yang semakin lembut dan bernada semakin tinggi.

Daaar! Mendadak suara ledakan. Ternyata Genta Maut itu meledak, sehingga membuat Kwee Teng An terpental beberapa depa. Setelah berdiri ia menatap Tio Bun Yang dengan mata berapi

"Adik! Adik...!" seru Bu Ceng Sianli saambil bangkit berdiri.

"Kakak Siao Cui!" sahut Tio Bun Yang den girang. "Kakak Siao Cui...."

"Ha ha ha!" Kwee Teng An tertawa gelak "Tio Bun Yang, engkau memang hebat karena suara sulingmu mampu meledakkan Genta Maut! Tapi engkau akan menderita sekali!"

"Oh?" Tio Bun Yang mengerutkan kening, ketika ia baru mau maju justru Bu Ceng Sianli mencegahnya.

"Adik, biarlah aku yang menghadapinya! Dia berani menghinaku, maka aku harus mengajarnya!"

"Sungguh tak disangka!" Kwee Teng An memandang Tio Bun Yang. "Engkau punya seorang kakak perempuan yang begitu cantik! Ha ha ha! aku sudah jatuh cinta kepadanya!"

"Diam!" bentak Bu Ceng Sianli. "Bersiap-siplah! Aku akan menyerangmu!"

"Yaah!" Kwee Teng An menggeleng-gelengkan kepala. "Kenapa kita harus bertarung? Bukankah lebih baik kita bersenang-senang di tempat tidur?"

"Binataang!" bentak Bu Ceng Sianli gusar, lalu menyerangnya dengan sengit.

"Ha ha ha!" Kwee Teng An tertawa gelak sambil berkelit, kemudian balas menyerang.

Bu Ceng Sianli terkejut karena tidak menyangka pemuda itu berkepandaian begitu tinggi. Demikian pula Kwee Teng An, ia pun tidak penyangka wanita cantik itu berkepandaian tinggi

"Berisi juga engkau!" ujar Bu Ceng Sianli.

"Tentu," sahut Kwee Teng An. "Engkau pun berisi, terutama badanmu dan...."

Kwee Teng An tidak melanjutkan ucapannya. Kwee Teng An terpental ke belakang berapa langkah, begitu pula Bu Ceng Sianli, namun tiada seorang pun yang terluka.

Kira-kira dua puluh jurus kemudian, mendadak Bu ceng Sianli menghentikan serangannya

"Ha ha ha!" Kwee Teng An tertawa. "Nona sungguh hebat Ilmu Jari Saktimu! Dadaku nyaris berlubang."

"Sambut lagi serganku!" bentak Bu Ceng sianli dan menyerangnya. Kali ini ia mengeluarkan jurus Cian Ci Keng Thian (Ribuan Jari Mengejutkan Langit). Tampak bayangan-bayangan jarinya berkelebatan mengarah kepada Kwee Ceng An.

Pemuda itu tertawa panjang dan tiba-tiba badannya berputar-putar sekaligus sepasang lengannya, Ia menangkis dengan salah satu jurus Pek Kut Im Sat Ciang.

Blaaaam...!! Terdengar suara lagi suara benturan yang memekakkan telinga.

Kwee Teng An terpental beberapa depa, Bu Ceng Sianli pun terpental dengan wajah pucat pasi.

"Kakak Siao Cui!" seru Tio Bun Yang sambil melesat ke arahnya. "Bagaimana? Engkau terluka?"

Bu Ceng Sianli menggelengkan kepala, dan segera mengatur pernafasannya. Sedangkan Kwee Ceng An terus memandang mereka, kemudian tertawa gelak seraya berkata lantang.

"Ha ha ha! Nona Tu, engkau memang hebat! Ilmu jarimu mampu melubangi pakaianku! Tapi aku belum mengerahkan seluruh lweekang karena aku tidak berniat melukaimu! Ha ha Kelak kita akan berjumpa lagi!" Mendadak Kwee Teng An

melesat pergi seraya berseru, "Tio Yang, kini engkau pasti tersiksa sekali hati Ha ha ha...!"

Tio Bun Yang mengerutkan kening, Ia ti mengejar pemuda itu, karena khawatir Bu G Sianli terluka. Oleh karena itu, ia cepat-cepat memeriksa Bu Ceng Sianli dan seussai memeriksa wanita itu, ia menarik nafas lega.

"Untung kakak tidak luka! Ilmu pukulan sungguh beracun! Kalau kakak tidak memiliki lweekang tinggi, tentu sudah celaka oleh beracun itu!"

"Aaah...!" Bu Ceng Sianli menghela nafas panjang. "Aku tak menyangka sama sekali. Kalau pemuda itu berkepandaian begitu tinggi! Kalau aku tidak memiliki Hian Goang Sin Kang, aku pasti sudah celaka di tangannya!"

Di saat mereka bercakap-cakap, tiba-tiba terdengar suara seruan yang penuh kegembiraan

"Bun Yang! Bun Yang...!" Ternyata Yo Suan Hiang yang berseru sambil menghampirinya.

"Bibi! Bibi!" sahut Tio Bun Yang girang.

"Bun Yang!" Yo Suan Hiang menatapnya kemudian membelainya. "Engkau sudah bertambah besar dan ganteng, tapi... kenapa agak kurus?"

"Bibi...." Tio Bun Yang tersenyum getir.

"Oh ya!" Yo Suan Hiang memberi hormat kepada Bu Ceng Sianli. "Terimakasih atas tertolong Adik! Kalau Adik tidak muncul, kami semua pasti sudah mati di tangan orang itu!"

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan.

"Kakak!" Tio Bun Yang memperkenalkan mereka. "Ini bibiku."

"Adik!" Bu Ceng Sianli tertawa lagi. "Dia bibi asli atau cuma bibi-bibian?"

"Ayahnya adalah kakak angkatku, maka Bun Yang harus memanggilku bibi," sahut Yo Suan Hiang dan menambahkan, "Engkau pun harus memanggilku bibi!" .

"Oh ya?" Bu Ceng Sianli tertawa nyaring, namamu?"

"Yo Suan Hiang!"

"Aku akan memanggil namamu saja."

"Apa?" Yo Suan Hiang terbelalak dan membatin. "Sungguh kurang ajar wanita muda ini!"

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli menatapnya. "Engkau mencaciku kurang ajar dalam hati! Ya, kan?" katanya.

"Itu...." Yo Suang Hiang tersentak.

"Bibi, Kakak Siao Cui...." Tio Bun Yang ingin memberitahukan tentang Bu Ceng Sianli, namun Yo Suan Hiang sudah memotongnya.

"Tidak apa-apa! Tidak apa-apa." Yo Suan Hiang tersenyum. "Mari kita pergi menemui Lie Tsu Seng!"

"Baik." Tio Bun Yang mengangguk Mereka semua menuju tenda di mana Lie Tsu Seng berdiri di situ. Ia pun sudah melihat kejadian tadi

"Paman! Paman!" Panggil Tio Bun Yang girang.

"Bun Yang!" Lie Tsu Seng memegang bahunya. "Sudah lama kita tidak bertemu. Bagaimana Engkau baik-baik saja selama ini?"

"Aku baik-baik saja, Paman." sahut Tio Bun Yang.

"Syukurlah!" ucap Lie Tsu Seng, kemudian memandang Bu Ceng Sianli sambil memberi hormat. "Lihiap (Pendekar Wanita), terimakasih atas pertolonganmu!"

"Ngmmm!" Bu Ceng Sianli manggut-manggui dengan penuh perhatian lalu menatapnya dengan penuh perhatian

„Engkau memang gagah dan berwibawa, namun kalau engkau berhasil menjadi kaisar kelak, janganlah cuma tahu bersenang-senang dengan wanita cantik, harus memperhatikan nasib rakyat, jangan hanya mementingkan diri sendiri!"

"Tentu, tentu." Lie Tsu Seng tertawa gelak

Sikap Bu Ceng Sianli yang agak kurang ajar itu tidak membuatnya gusar maupun tersinggung, na mun membuat Yo Suan Hiang mengerutkan kening. Kemudian Lie Tsu Seng mempersilakan duduk. "Silakan duduk!"

"Terimakasih!" ucap Tio Bun Yang sambil duduk. Bu Ceng Sianli juga duduk dan kemudian berkata kepada Tio Bun Yang.

"Adik, tak disangka kita bertemu di markas Lie Tsu Seng ini!"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Memang sungguh di luar dugaan!"

"Bun Yang !" Yo Suan Hiang memandangnya. "Kok engkau kemari bersama Giok Lan?"

"Bibi!" Tan Giok Lan segera menurut tentang kejadian itu.

"Oooh!" Yo Suan Hiang manggut-manggut. "Kalau Bun Yang tidak muncul, kalian semua pasti celaka!"

"Ya!" Tan Giok Lan mengangguk.

"Bun Yang!" Lie Tsu Seng memandangnya „Engkau bertambah ganteng tapi kenapa badanmu agak kurus?"

"Paman aku ..." Tio Bun Yang mengelengkan kepala

"Bun Yang,.." Yo Suan Hiang tersentak „Apa yang telah terjadi tuturkanlah pada kami,.."

"Aku...." Tio Bun Yang menurut semua kejadian itu

Yo Suan Hiang dan Lie Tsu Seng mendengarkan dengan penuh perhatian kemudian mereka. menggeleng-gelengkan kepala

„Jadi hingga saat ini engkau belum bertemu Goat Nio?“ tanya Yo Suan Hiang dengan kening berkerut-kerut.

"Belum," sahut Tio Bun Yang sambil menghela nafas panjang.

"Aaaah...." Lie Tsu Seng menggeleng-gelengkan kepala. "Dinasti Beng makin bobrok, sedangkan rimba persilatan justru makin kacau-balau!"

"Lie Tsu Seng," tanya Bu Ceng Sianli mendadak. "Betulkah kalian telah berhasil merebut beberapa kota penting?"

"Betul." Lie Tsu Seng mengangguk. Air mukanya tampak agak berubah, karena Bu Ceng Sianli memanggil namanya langsung.

"Bu Ceng Sianli!" Yo Suan Hiang memandangnya dengan kening berkerut. Ia ingin menegurnya tapi merasa tidak enak, sebab wanita muda itu telah menyelamatkan mereka semua

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan "Suan Hiang, engkau ingin menegur aku karena menurutmu aku sangat kurang ajar, bukan? Nah, perlukah aku minta maaf?"

"Itu...." Apa yang diucapkan Bu Ceng Sianli sungguh membuat Yo Suan Hiang serba salah, namun bersamaan dengan itu Lie Tsu Seng tertawa gelak.

"Ha ha ha! Itu tidak perlu. Aku sama sekati tidak mempermasalahkan itu," ujar Lie Tsu Seng sungguh-sungguh.

"Bagus! Bagus! Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli terawa nyaring. "Lie Tsu Seng, engkau betul-betul berjiwa besar. Tidak sia-sia aku menyelamatkanmu. Hi hi hi!"

"Terimakasih,..terimakasih!" ucap Lie Tsu Seng.

Sementara Yo Suan Hiang terus memandang Tio Bun Yang, kelihatannya menghendaknya menurut tentang Bu Ceng Sianli.

"Bibi...." Tio Bun Yang tersenyum. "Kenapa kau terus memandangkanku?"

"Bun Yang, bibi justru merasa heran," sahut Yo Suan Hiang. "Nona Tu baru berusia dua puluhan, tapi kenapa engkau memanggilnya kakak?"

"Maksud bibi aku harus memanggilnya adik?" tanya Tio Bun Yang sambil tertawa geli.

"Seharusnya begitu." Yo Suan Hiang manggut-manggut.

"Bibi, sebetulnya aku malah harus memanggilnya nenek tua." ujar Tio Bun Yang.

"Eh?" Yo Suan Hiang terbelalak. "Sekian lama tidak bertemu, bibi tidak menyangka engkau suka bergurau."

"Aku tidak bergurau, Bibi," sahut Tio Bun Yang. "Kalau menurut usia dan aturan, aku memang harus memanggilnya nenek tua. Mungkin Bibi dan Paman Lie pun harus memanggilnya nenek."

"Apa?" Yo Suan Hiang melotot. "Bun Yang, kau...."

"Bun Yang!" Lie Tsu Seng menatapnya heran

"Aku yakin engkau tidak bergurau, tapi... jelaskanlah"

"Sesungguhnya kakak Siao Cui sudah berusia hampir sembilan puluh." Tio Bun Yang memberitahukan. "Maka dia tidak salah memanggil nama Bibi dan nama Paman."

"Haaah...?" Mulut Lie Tsu Seng terngangalebar, kemudian menatap Tio Bun Yang sambil mengerutkan kening. "Engkau... engkau sudah tidak waras ya?"

"Paman!" Tio Bun Yang tersenyum. "Kita melihat kakak Siao Cui berusia dua puluhan, tapi usianya memang sudah

hampir sembilan puluh Itu karena kakak Siao Cui mengalami suatu kemujizatan alam."

"Oh?" Yo Suan Hiang masih kurang percaya

"Bibi!" Tio Bun Yang tersenyum lagi. "Semula aku pun seperti Bibi, sama sekali tidak percaya Tapi kemudian barulah aku percaya, karena ada buktinya "

"Bukan main!" Lie Tsu Seng menggeleng-gelengkan kepala. "Tu lihiap, bolehkah engkau menceritakan tentang kemujizatan itu?"

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan kemudian barulah menurut tentang apa yang dialaminya

Yo Suan Hiang dan Lie Tsu Seng mendengarkan dengan mulut ternganga lebar saking takjubnya. Apa yang dituturkan Bu Ceng Sianli mirip suatu dongeng, namun justru nyata, "Itu sungguh merupakan kemujizatan alam!" ujar Yo Suan Hiang sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau begitu, aku yang harus mohon maaf kepada lo cianpwee."

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa geli. "Jangan Memanggilku lo cianpwee, sebab akan membuat sekujur badanku jadi merinding. Engkau cukup memanggilku kakak saja."

"Kakak!" panggil Yo Suan Hiang girang. "Ohya, kepandaian kakak tinggi sekali. Kami semua berhutang budi kepada kakak."

"Jangan berkata begitu!" Bu Ceng Sianli tersenyum. "Itu memang kebetulan sekali. Aku sedang menyelidiki seseorang, tanpa sengaja aku tiba di ibu kota dan melihat seseorang melakukan perjalanan tergesa-gesa. Itu menimbulkan kecurigaanku, maka aku terus menguntitnya. Akhirnya di tempat ini, aku melihat dia membunuh para pejuang yang menjaga di luar. Segeralah aku memunculkan diri dan melawannya, tapi tak di sangka kepandaiannya begitu tinggi."

"Kalau aku tidak memiliki suling pusaka, tentu tidak bisa membuat genta itu pecah," ujar Tio Bun Yang. "Entah genta apa itu? Begitu hebat!".

"Itu adalah Genta Maut." Bu Ceng Sianli memberitahukan. "Guruku pernah menceritakan Genta Maut itu, justru tidak disangka pemuda itu memiliki benda tersebut."

"Ilmu pukulannya sungguh ganas dan beracun!" Tio Bun Yang memberitahukan. "Kelihatannya dia masih belum mengerahkan seluruh Iweekangnya. Aku sangat heran kenapa dia tidak mengerahkan seluruh Iweekangnya untuk melukai kakak?"

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa cekikik; "Itu karena dia telah jatuh cinta kepadaku. Apabila dia mengerahkan seluruh Iweekangnya, akupun akan mengerahkan Hian Goang Sin Kang sampai pada puncaknya."

"Oooh!" Tio Bun Yang mengangguk. "Kakak tahu ilmu pukulan apa itu?" tanyanya.

"Sepasang telapak tangannya mengeluarkan uap, mirip...." Bu Ceng Sianli terus berpikir, kemudian baru melanjutkan ucapannya. "Itu mirip pukulan Pek Kut Im Sat Ciang."

"Apa?" Tio Bun Yang nyaris meloncat bangun saking terkejut. "Itu adalah ilmu pukulan Pek Im Sat Ciang?"

"Kalau tidak salah, sebab aku pernah mendengar tentang ilmu pukulan itu dari guruku Mendadak wajah Bu Ceng Sianli berubah hebat "Pemuda itu...."

"Dia ketua Kui Bin Pang!" seru Tio Bun Yang tak tertahan.

"Tidak salah." sahut Bu Ceng Sianli. "Hanya ketua Kui Bin Pang yang mahir ilmu pukulan tersebut."

"Kakak tahu nama pemuda itu?" tanya Tio Bun Yang.

"Dia bernama Kwee Teng An." Bu Ceng Sianli Memberitahukan.. "Aku mendengar namanya dipanggil seseorang."

"Kwee Teng An! Kwee Teng An...." gumam Tio Bun Yang "Dia...."

Mendadak Tio Bun Yang melesat pergi tanpa pamit lagi. Itu sungguh mengejutkan semua orang.

"Bun Yang!" teriak Yo Suan Hiang memangnya.

"Adik!" seru Bu Ceng Sianli. "Adik...!" Namun pemuda itu sudah tidak kelihatan, ternyata ia melesat pergi menggunakan ginkang.

"Heran?" gumam Yo Suan Hiang tidak mengerti. "Kenapa mendadak dia melesat pergi?"

"Aku yakin dia pasti pergi mencari pemuda tadi" sahut Bu Ceng Sianli. "Sebab Goat Nio berada di tangan Ketua Kui Bin Pang itu."

"Apa?" Yo Suan Hiang terkejut bukan main. "Pemuda itu adalah ketua Kui Bin Pang?"

"Menurutku memang tidak salah," sahut Bu Ceng Sianli. "Sebab dia tadi menangkis seranganku dengan ilmu Pek Kut Im Sat Ciang."

"Kalau begitu...." Kening Yo Suan Hiang berkerut. "Goat Nio masih berada di tangannya."

"Maka Bun Yang segera melesat pergi. Dia pasti pergi mencari pemuda itu." ujar Bu Ceng Sianli dan berpamit. "Maaf, aku harus segera pergi menyusul Bun Yang."

Bu Ceng Sianli melesat pergi. Lie Tsu Sen dan Yo Suan Hiang dan lainnya hanya duduk mematung di tempat, kemudian mereka saling memandang dan menghela nafas panjang.

"Aaah...," ujar Lie Tsu Seng. "Aku telah berhutang budi kepada Tu lihiap! Dia menyelamatkan nyawaku!"

-oo0dw0oo-

Bagian ke enam puluh delapan

Kim Coa Long Kun (Pendekar Pedang Ular Emas)

Tio Bun Yang melakukan perjalanan siang malam ke ibu kota. Ternyata ia mengetahui tentang Kwi Teng An dari Ma Giok Ceng. Ketika mendengar nama pemuda itu, maka ia langsung meleset pergi sebab Bu Ceng Sianli juga mengatakan bahwa Kwee Teng An adalah ketua Kui Bin Pang. Sesampainya di ibu kota, tidak sulit mencari rumah Menteri Ma, Ia langsung ke rumah tersebut, tetapi para pengawal di situ jelas menghadangnya.

"Aku ingin menemui Menteri Ma," ujar Tio m Yang. "Siapa engkau dan ada urusan apa mau menemui Menteri .Ma?" tanya salah seorang pengawal.

"Engkau tidak usah tahu!" bentak Tio Bun Yang.

"Eh?" Pengawal itu melotot. "Engkau berani mengacau di rumah Menteri Ma?"

"Cepat antar aku ke dalam!" Tio Bun Yang menatap para pengawal itu. "Aku mau menemui menteri Ma!"

"Tidak bisa!" Pengawal itu menggelengkan kepala. "Kepala pengawal tidak ada, maka engkau tidak boleh sembarangan masuk!"

"Maksudmu Kwee Teng An?" tanya Tio Bun Yang.

"Engkau kenal dia?" Pengawal itu balik bertanya dengan heran.

"Aku memang kenal dia!" sahut Tio Bun Yang berdusta, pada hal ia tidak mengenalnya.

"Itu...." Pengawal itu tampak ragu mempersilahkan Tio Bun Yang masuk. "Kami...."

Di saat itulah Tio Bun Yang menerobos masuk menggunakan Kiu Kiong San Tian Pou (Ilmu Langkah Kilat) dan seketika juga ia menghilang dari pandangan para pengawal.

"Hah?" para pengawal terbelalak.. "Ke mana pemuda itu? Kenapa bisa menghilang mendadak?"

"Dia... dia...." Salah seorang pengawal menengok ke sana ke mari. "Hah? Itu...."

Pengawal itu melihat sosok bayangan berkelebat memasuki rumah Menteri Ma, begitu juga yang lainnya.

"Mari kita kejar dia!" Terdengar suara seruan

"Celaka!" keluh seorang pengawal dengan wajah pucat pias. "Pemuda itu telah menerobos ke dalam, kita semua pasti dihukum!"

"Ayoh, mari kita ke dalam!" seru seorang pengawal.

Mereka segera berlari-lari ke dalam, sementara Tio Bun Yang sudah berada di dalam rumah itu.

"Menteri Ma? Menteri Ma...!" teriaknya.

"Ada apa?" Menteri Ma muncul dari kamarnya. Ketika melihat Tio Bun Yang, tertegunlah menteri itu. "Siapa engkau? Sungguh berani engkau memasuki rumahku!"

"Menteri Ma!" Tio Bun Yang menatapnya "Di mana Kwee Teng An? Di mana Kwee Teng An?" tanyanya.

"Kwee Teng An?" Menteri Ma mengerutkan kening. "Anak muda, engkau punya hubungan apa dengannya?"

"Jangan bertanya! Cepat katakan di mana dia!" bentak Tio Bun Yang sambil melangkah maju.

"Engkau..., engkau mau apa?" Menteri Ma ketakutan dan langsung berteriak-teriak. "Pengawal...Pengawal...!"

Seketika muncullah para pengawal, yang langsung menyerang Tio Bun Yang dengan berbagai macam senjata.

Tio Bun Yang cuma mengibaskan lengan bajunya, seketika beberapa pengawal terpental, lalu jatuh terbanting tak bangun lagi.

"Bunuh dia!" teriak menteri Ma. "Cepat bunuh dia"

Para pengawal saling memandang, kemudian mereka mulai menyerang Tio Bun Yang lagi. seperti barusan, Tio Bun Yang tetap mengibaskan lengan bajunya terus, sehingga membuat para pengawal itu terpental ke sana ke mari. Setelah itu Tio Bun Yang mengarah memandang Menteri

"Cepat katakan, di mana Kwee Teng An?"

"Dia..., dia tidak ada di sini," sahut Menteri Ma dengan tubuh menggigil. "Dia... pergi."

"Dia pergi ke mana?"

"Dia..., dia...."

"Kapan dia pergi?"

"Beberapa hari yang lalu." Menteri Ma memberitahukan. "Hingga kini dia masih belum pulang."

"Betulkah dia belum pulang?"

"Betul." Menteri Ma mengangguk. "Aku tidak bohong...."

"Hm!" dengus Tio Bun Yang dingin. "Menteri Ma mengutusny pergi memenggal kepala Lie Tsu Seng, kan?"

"Itu..., itu...." Wajah menteri Ma berubah pucat. "Aku...."

"Dia tidak berhasil memenggal kepala Lie Tsu Seng, sebab di saat itu muncul seorang pendekar wanita, kemudian aku pun tiba di sana," ujar Bun Yang melanjutkan. "Maka dia tidak berhasil memenggal kepala Lie Tsu Seng, sebaliknya malah kabur."

"Oh?" Menteri Ma tampak kecewa sekali "Tahukah siauhiap dia ke mana?" tanyanya

"Aku justru ke mari mencarinya."

"Kenapa engkau menduganya kabur mari?"

"Dia kepala pengawal di sini, tentunya kembali ke sini."

"Engkau...." Menteri Ma menatapnya heran "Dari mana engkau bisa tahu dia kepala pengawal di sini?"

"Aku mendengar dari Giok Ceng." Tio Bun Yang memberitahukan sambil memandangnya "Ma Giok Ceng adalah putrimu, kan?"

"Be..., betul." Menteri Ma mengangguk tampak terkejut. "Engkau kok tahu itu?"

"Aku bertemu Giok Ceng."

"Siauhiap," bisik Menteri Ma. "Mari ikut aku ke ruang tengah, kita bicara di sana saja!"

Menteri Ma melangkah ke ruang tengah. Tio Bun Yang terpaksa mengikutinya karena masih ingin bertanya tentang Kwee Teng An.

"Silakan duduk!" ucap Menteri Ma setelah duduk.

"Terimakasih!" Tio Bun Yang duduk.

"Siauhiap!" Menteri Ma menatapnya dalam-dalam. Entah apa sebabnya ia terkesan baik terhadap Tio Bun Yang. "Di mana engkau bertemu anakku?"

Tio Bun Yang memberitahukan, dan Menteri Ma manggut-manggut sambil menarik nafas panjang

"Terimakasih, siauhiap!" ucap Menteri Ma. "Engkau telah menyelamatkan putriku. Oh ya, bolehkah aku tahu siapa engkau?"

"Namaku Tio Bun Yang."

"Ngmm!" Menteri Ma manggut-manggut. "Tio siauhiap, bolehkah aku tahu di mana putriku sekarang."

"Maaf! Aku tidak bisa memberitahukan. Yang jelas dia berada di tempat yang aman."

"Siauw hiap..." Menteri Ma menghela nafas panjang. "Hingga kini aku justru masih bingung, kenapa putriku pergi meninggalkan rumah."

"Ada dua sebab yang membuatnya minggat," seru Tio Bun Yang. "Dia telah memberitahukan padaku."

"Dua sebab?" Menteri Ma mengerutkan kening. "Siauhiap, beritahukanlah kepadaku aku mengetahuinya!"

"Pertama..." Tio Bun Yang memberitahukan "Menteri Ma sering memfitnah menteri lain jenderal yang setia, sehingga mereka dihukum mati oleh kaisar. Kedua dikarenakan menteri ingin menjodohkannya kepada Kwee Teng An maka dia langsung minggat."

"Aaaah...!" Menteri Ma menghela nafas panjang. "Padahal aku tidak bermaksud menjodohkannya kepada Kwee Teng An. Dia..., dia telah salah paham."

"Giok Ceng bilang ayahnya sangat menyukai Kwee Teng An...."

"Dia betul-betul telah salah paham," potong menteri Ma. "Sesungguhnya aku Cuma...."

"Memperalat Kwee Teng An, bukan?"

"Yaah!" Menteri Ma menggeleng-gelengkan kepala. "Aku tahu pemuda itu berhati licik, bahkan sangat berambisi pula. Kalau aku kurang berhati-hati, nyawaku pasti melayang di tangannya."

"Kalau sudah tahu itu, kenapa menteri Ma masih mau mengangkatnya sebagai kepala pengawal di sini?"

"Siauhiap...." Menteri Ma menghela nafas panjang. "Kepala pengawal lama ingin pulang ke kampung halamannya, maka aku terpaksa mencari penggantinya."

"Maksud Menteri Ma adalah guru Giok Ceng?"

"Ya." Menteri Ma mengangguk, kemudian tersenyum seraya berkata, "Bun Yang, aku harap engkau jangan memanggilku Menteri Ma, lebih baik engkau memanggilku paman, sebab engkau adalah teman putriku."

"Baik, Paman." Tio Bun Yang mengangguk.

"Oh ya!" Menteri Ma menatapnya seraya bertanya, "Kenapa engkau ingin menemui Kwee Teng An?"

"Ingin menanyakan sesuatu kepadanya," sahut Tio Bun Yang dan menambahkan, "Dia adalah penjahat besar, maka Paman harus berhati-hati terhadapnya."

„Ya.“ Menteri Ma manggut-manggut. „Bun Yang....“

"Ada apa, Paman?" tanya Tio Bun yang.

"Terus terang, aku..., aku rindu sekali kepada Giok Ceng," jawab Menteri Ma sungguh sungguh. „Maka aku mohon engkau sudi membujuknya pulang! Dia... adalah putriku satunya."

"Kalau Kwee Teng An masih berada di sini, aku yakin Giok Ceng tidak akan pulang."

"Bun Yang, Kwee Teng An tidak akan ke mari lagi," ujar Menteri Ma memberitahukan.

"Lho? Kenapa?" Air muka Tio Bun yang berubah. "Kenapa dia tidak akan ke mari lagi?"

"Dia telah berjanji, apabila tidak berhasil memenggal kepala Lie Tsu Seng, dia tidak akan kemari lagi."

"Aaakh...!" keluh Tio Bun Yang dengan wajah murung. "Kalau begitu, aku harus ke mana men carinya?"

„Bun Yang!“ Wajah Menteri Ma tampak serius. "Bagaimana kalau kita saling membantu?"

"Saling membantu?" Tio Bun Yang tertegun "Bagaimana caranya saling membantu?"

"Engkau pergi membujuk putriku pulang, sedangkan aku akan menahan Kwee Teng An disini jika dia ke mari. Bagaimana?"

"Itu...." Tio Bun Yang berpikir lama sekali dan akhirnya mengangguk. "Baik, aku setuju."

"Kapan engkau berangkat?" tanya Menteri Ma dengan wajah berseri.

"Sekarang," sahut Tio Bun Yang singkat

"Bagus! Bagus! Ha ha ha!" Menteri Ma tertawa gembira. "Bun Yang, mudah-mudahan engkau membujuk Giok Ceng pulang!"

"Mudah-mudahan, Paman!" Tio Bun Yang manggut-manggut, lalu berpamit.

Menteri Ma mengantarnya sampai di halaman. Begitu sampai di halaman, mendadak Tio Bun Yang melesat pergi menggunakan ginkang. Dalam waktu sekejap, pemuda itu sudah hilang dari pandangan Menteri Ma.

"Sungguh hebat kepandaianya!" gumamnya "Dia adalah pemuda baik. Seandainya dia mencintai Giok Ceng, aku pasti

merestuinnya. Mudah-mudahan dia berhasil membujuk Giok Ceng pulang“

-oo0dw0oo-

Tio Bun Yang terus melakukan perjalanan ke markas Ngo Tok Kauw di Kota Kang Shi. Dua hari kemudian, ketika ia memasuki sebuah lembah, mendadak terdengar suara pertarungan.

Sebetulnya Tio Bun Yang memburu waktu kemarkas Ngo Tok Kauw, namun karena ingin tahu apa yang terjadi, maka ia melesat ke tempat pertarungan itu.

Tampak seorang pemuda berusia dua puluh lima tahun sedang bertarung melawan beberapa orang, belasan orang lainnya sudah tergeletak tak bernyawa. Ketika melihat beberapa orang itu, tersentaklah hati Tio Bun Yang, ternyata mereka adalah It Hian Tojin ketua partai Butong, Wie Thian Cinjin ketua partai Kun Lun dan Ceng Sim suthay ketua partai Go Bie.

Itu sungguh membuat Tio Bun Yang tidak habis pikir, kenapa ketua-ketua partai itu mengeroyok pemuda itu? Karena itu Tio Bun Yang memandang pemuda itu dengan penuh perhatian.

Sebuah pedang berkelebatan di tangan pemuda itu, bahkan memancarkan cahaya keemasan-emas Tio Bun Yang terbelalak menyaksikan pedang itu, karena pedang itu berbentuk seperti ular. Tiba-tiba Tio Bun Yang mengerutkan kening karena ketiga ketua partai itu mulai terdesak. Pemuda itu yakin, beberapa jurus lagi ketiga ketua partai itu pasti akan dilukai pemuda tersebut. Justru karena itu, ia berteriak sambil melesat arah mereka yang sedang bertarung. "Berhenti!" Betapa terkejutnya ketiga ketua partai itu begitu pula pemuda tersebut. Mereka segera berhenti bertarung sekaligus memandang. Di saat bersamaan, Tio Bun Yang melayang turun ditengah-tengah mereka.

"Hah?" ketiga ketua partai itu terbelalak namun kemudian wajah mereka tampak berseri "Bun Yang!"

"Para ketua, apa kabar?" tanya Tio Bun Yang "Baik-baik saja?"

"Bun Yang!" It Hian Tojin tertawa gembira "Kami baik-baik saja!"

"Bun Yang!" Wie Hian Cinjin memandangnya seraya berkata, "Kami berhutang budi lagi kepadamu. Kalau tiada rumput Tanduk Naga itu kami masih gila."

"Yang berjasa adalah Hui Khong Taysu," ujar Tio Bun Yang merendah. "Sebab Hui Khong taysu yang mengantar rumput Tanduk Naga itu."

"Hmm!" Pemuda itu mendadak mendengus kngin. "Kalian sudah usai berbasa-basi? Kalau sudah, mari lanjutkan pertarungan ini!"

"Maaf Saudara!" sahut Tio Bun Yang. "Kenapa kalian bertarung? Sudahlah! Jangan dilanjutkan lagi!"

"Hm!" dengus pemuda itu lagi sambil menatap Tio Bun Yang dengan dingin.

"Ketua Butong!" tanya Tio Bun Yang. "Kenapa ketua bertarung dengan orang itu?"

"Dia telah membunuh para murid kami, maka kami turun tangan terhadapnya," jawab It Hian cijin dan menambahkan. "Dia adalah penjahat yang harus dibasmi."

"Maaf!" ucap Tio Bun Yang dan bertanya, "apakah ketua tahu sebab musababnya, kenapa orang itu membunuh para murid kalian?"

"Kami..." It Hian Tojin tergagap-gagap. "Kami baru bertanya kepadanya, namun dia tidak mau memberitahukan, sehingga terjadilah pertarungan ini"

"Para ketua..." ujar Tio Bun Yang. "Urusan ini serahkan padaku saja, biar aku menyelesaikannya! Bagaimana?"

Ketiga ketua partai itu saling memandang, mereka bertiga tahu bahwa bila pertarungan itu lanjutkan, mereka bertigalah yang akan celaka.

"Baiklah." It Hian Tojin manggut-manggut.

"Kami serahkan urusan ini kepadamu, terimakasih Bun Yang!"

Tio Bun Yang tersenyum, sedangkan ketiga ketua partai itu segera menyuruh murid-murid menggotong mayat-mayat yang tergeletak itu, dan meninggalkan tempat tersebut.

"Engkau memang cerdik," ujar pemuda itu dingin. "Engkau tahu mereka tidak sanggup melawanku, maka menyuruh mereka pergi secara halus."

"Saudara!" Tio Bun Yang tersenyum. "Sudahlah! Kenapa harus memperpanjang urusan ini ? Aku lihat kepandaianmu sangat tinggi, boleh aku tahu siapa engkau?"

"Terus terang," sahut pemuda itu. "Kalau tidak merasa suka kepadamu, bagaimana mungkin aku membiarkan mereka pergi begitu saja?"

"Oh?" Tio Bun Yang menatapnya. "Terima kasih!"

"Mereka bertiga merupakan ketua partai besar, tapi justru tiada kewibawaannya."

"Maksudmu?"

"Aku tidak mau mengatakan, itu demi nama baik perguruan mereka. Tapi mereka malah menyerangku."

"Saudara?" tanya Tio Bun Yang. "Betulkah sebelumnya engkau telah membunuh murid-mu mereka?"

"Betul."

"Kenapa engkau membunuh murid-murid mereka?"

Pemuda itu diam, tak menyahut.

"Saudara," desak Tio Bun Yang. "Beritahukanlah! Sebab aku akan menjernihkan urusan ini kepada ketua-ketua itu."

"Sebulan lalu, aku memergoki murid-murid partai Butong, Kun Lun dan Go Bie melakukan perbuatan terkutuk."

"Mereka melakukan perbuatan apa?"

"Memperkosa di sebuah desa."

"Haaah?" Betapa terkejutnya Tio Bun Yang. "Me... mereka memperkosa di sebuah desa?"

"Ya." Pemuda itu mengangguk. "Karena itu, aku membunuh mereka semua. Aku paling benci lelaki yang melakukan perbuatan itu."

"Kalau begitu, kenapa engkau tidak mau menjelaskan kepada ketua-ketua itu?" tanya Tio Bun Yang sambil memandangnya.

"Percuma." Pemuda itu menggelengkan kepala. "Sebab ketiga ketua itu tidak akan percaya."

"Engkau bisa membuktikan itu?"

"Tentu."

"Kenapa engkau tidak mau membuktikan kepada ketiga ketua itu, agar tidak terjadi pertumpahan darah ini?"

"Ketiga ketua itu pasti tidak akan percaya, lagi pula aku... demi nama baik ketiga ketua itu. Tapi sebaliknya mereka bertiga malah salam paham kepadaku, itu sungguh mengesalkan."

"Baiklah." Tio Bun Yang manggut-manggut "Apabila aku sempat, aku pasti pergi menemui ketiga ketua itu untuk menjernihkan urusan ini"

"Saudara...." Pemuda itu menatapnya tajam "Sebetulnya tidak perlu, itu cuma akan menyita waktumu saja."

"Tidak apa-apa." Tio Bun Yang tersenyum getir. "Itu agar tidak terjadi pertarungan lagi."

"Saudara!" Pemuda itu menatapnya sabil tersenyum. "Engkau bernama Bun Yang, apa julukanmu adalah Giok Siau Sin Hiap?"

"Betul." Tio Bun Yang mengangguk dan bertanya. "Bolehkah aku tahu nama dan julukan mu?"

"Aku adalah Kim Coa Long Kun (Pendekar Pedang Ular Mas)." Pemuda itu memberitahukan

"Kim Coa Long Kun..." gumam Tio Bun Yang. Ia tidak pernah mendengarnya. "Apakah engkau baru berkecimpung di rimba persilatan?"

"Ya." Kim Coa Long Kun mengangguk. "Oh, Mari kita duduk di bawah pohon, aku merasa cocok denganmu. Kita... mengobrol sebentar,"

"Baik." Tio Bun Yang tersenyum.

Mereka berdua duduk di bawah pohon, kemudian Kim Coa Long Kun menghela nafas panjang.

"Dalam rimba persilatan memang penuh dengan berbagai kelicikan, kejahatan dan kekejaman," ujarnya sambil menggeleng-gelengkaan kepala. "Bahkan sering terjadi pertumpahan darah, seperti halnya tadi. Aaaaaah...!"

"Saudara..." Tio Bun Yang menatapnya tajam, Wajahnya penuh diliputi hawa membunuh, sebetulnya apa gerakan yang telah terjadi atas dirimu?"

"Hmm!" Mendadak Kim Coa Long Kun mendengus dingin. "Itu dikarenakan perbuatan kaum Rimba persilatan."

"Oh? Bolehkah engkau menceritakannya?"

"Aku berasal dari keluarga baik-baik..." tutur Kim Coa Long Kun sambil memandang jauh ke lipan. "Punya orang tua dan kakak perempuan, aku sangat disayang dan dimanja. Akan tetapi, pada suatu malam...."

"Apa yang terjadi?"

"Malam itu...." Lanjut Kim Coa Long Kun sambil berkertak gigi. Wajahnya pun berubah kehijau-hijauan. "Malam itu terjadi hujan gerimis. aku sedang belajar menulis di dalam kamar, mendadak muncul lima orang bertopeng, yang ternyata perampok. Kedua orang tuaku dan kakak perempuanku keluar dari kamar...."

"Kemudian bagaimana?"

"Kelima bertopeng itu langsung membunuh kedua orang tuaku." Kim Coa Long Kun memberitahukan sambil mengepal tinju. "Setelah memebunuh kedua orang tuaku, mereka berlima memperkosa kakak perempuanku itu."

"Haaah...!" Mulut Tio Bun Yang ternganga lebar saking terkejut. "Sungguh biadab mereka"

"Aku menyaksikan semua itu dengan mata kepala sendiri, karena aku mengintip dari kamar" ujar Kim Coa Long Kun dengan wajah dingin sekali. "Untung kelima perampok itu tidak memasuki kamarku, maka aku lolos dari kematian"

"Saudara...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku belajar ilmu silat selama belasan tahun tujuanku untuk membalas dendam." ujar Kim Long Koan, yang wajahnya makin dingin. "Aku harus membunuh kelima perampok itu. Aku harus bunuh mereka...."

"Apakah engkau berhasil membunuh mereka?"

"Aku tidak mengenali wajah mereka karena mereka memakai topeng. Namun aku akan terus menyelidiki mereka. Aku... aku harus membunuh mereka!"

"Saudara...." Tio Bun Yang memegang tangan nya sambil menatapnya dengan penuh rasa simpati. "Engkau harus tenang!"

"Setelah berhasil menguasai ilmu silat tingkat tinggi, aku akan berkecimpung dalam rimba persilatan dan mulai membunuh para penjahat."

"Oooh!" Tio Bun Yang menganguk.

"Aku tidak punya sanak famili maupun teman aku hidup seorang diri ditemani Pedang Emasku ini." Kim Coa Long Kun memberitahukan. "Apabila Pedang Ular Emasku keluar dari sarungnya, maka aku harus membunuh orang."

"Oh?" terbelalak Tio Bun Yang. "Tadi...."

"Engkau lihat kan tadi? Pedang Ular Emasku ini belum keluar dari sarungnya, ketiga ketua itu masih bernasib mujur."

"Oh?" Tio Bun Yang tertegun. "Pedang Ular Emas itu tergolong pedang yang haus darah?"

"Ya." Kim Coa Long Kun menganguk, kemudian menatapnya tajam seraya berkata. "Kudengar engkau berkepandaian tinggi sekali, oleh karena itu aku ingin bertanding denganmu."

"Saudara...."

"Engkau jangan menolak!"

"Tapi...."

"Ayolah!" desak Kim Coa Long Kun. "Mari lah bertarung sebentar, jangan mengecewakan aku"

"Saudara...." Tio Bun Yang mengerutkan keningnya. "Untuk apa kita bertanding ?"

Kim Coa Long Kun tidak menyahut. Ia langsung bangkit berdiri, lalu menatap Tio Bun Yang higan dingin sekali.

"Kalau engkau tidak mau bertanding denganku maka aku akan pergi membunuh ketiga ketua itu"

"Saudara...." Tio Bun Yang menghela nafas panjang dan bangkit berdiri seraya berkata. "Baik. Kita akan bertanding dengan tangan kosong atau dengan senjata?"

"Aku akan menggunakan pedangku," sahut Kim Coa Long Kun. "Engkau pun harus menggunakan senjata!"

"Ya." Tio Bun Yang mengeluarkan suling "Inilah senjatakmu."

"Giok Siau!" Kim Coa Long Kun manggut manggut. "Pantaslah engkau memperoleh julukan Giok Siau Sin Hiap!"

"Saudara!" Tio Bun Yang menatapnya "kita sudah berkenalan, lagi pula tiada permusuhan antara kita, jadi... kita tidak perlu saling melukai"

"Ha ha ha!" Kim Coa Long Kun tertawa, "Kita bertanding cuma ingin mencoba kepandaian. Tentunya tidak perlu saling melukai"

"Oooh!" Tio Bun Yang menarik nafas lega.

"Saudara!" Kim Coa Long Kun menatapnya "Bersiap-siaplah, aku akan mulai menyerangmu"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk.

"Hati-hati!" seru Kim Coa Long Kun sambil menyerang.

Tio Bun Yang segera berkelit. Kim Coa Kun menyerangnya lagi, sedangkan Tio Bun Yang tetap berkelit menggunakan Kiu Kiong San Pou (Ilmu Langkah Kilat).

Itu membuat Kim Coa Long Kun selalu menyerang tempat kosong, sehingga ia tampak penasaran dan mendadak menghentikan serangannya.

Kim Coa Long Kun berdiri tegak, pedangnya diluruskan ke samping dan keningnya berkerut-kerut. Ternyata ia mulai

mengerahkan lweekangnya, karena ingin menyerang Tio Bun Yang dengan Kim Coa Kiam Hoat (Ilmu Pedang Ular Emas).

Tio Bun Yang tidak berani main-main. Ia pun segera mengerahkan Pan Yok Hian Thian Sinkang. Berselang sesaat, tiba-tiba Kim Coa Long Kun memekik keras sambil menyerang Tio Bun Yang. Pedang Ular Emasnya berkelebatan dan memancarkan cahaya keemas-emasan mengarah kepada Tio Bun Yang.

Tio Bun Yang bersiul panjang lalu mendadak badannya berputar-putar ke atas dan sulingnya itu bergerak-gerak

Tranng! Terdengar suara benturan, kim Coa Long Kun termundur-mundur berapa langkah, begitu pula Tio Bun Yang. Mereka saling memandang, sejurus kemudian barulah Kim Coa Long Kun menyerang lagi.

Tio Bun Yang mengayunkan sulingnya, makin lama makin cepat, sehingga hanya tampak bayangan bayangan sulingnya. Ternyata Tio Bun Yang mengeluarkan Cit Loan Kiam Hoat, menggunakan jurus Kiam In Ap San (Bayangan Pedang menekan Gunung) menangkis serangan Kim Coa kun.

Trangggg!! Terdengar suara benturan yang memekakkan telinga

Kim Coa Long Kun terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah, sedangkan Tio Bun Yang berdiri tak bergeming dari tempat.

Setelah berdiri tegak, barulah Kim Coa Lo Kun menatapnya dengan dingin sekali, kemudian mengangkat pedangnya sekaligus menghunusnya perlahan-lahan. Akan tetapi, tiba-tiba ia menghela nafas panjang seraya berkata, "Sudahlah! Kalaupun aku mencabut pedangku, belum tentu dapat mengalahkanmu. Lagi pula kita sudah menjadi kawan, kenapa harus bertanding hingga saling melukai?"

"Saudara!" Tio Bun Yang berlega hati. "Kau memang sudah menjadi kawan, aku..aku girang...sekali."

"Sama." Kim Coa Long Kun tersenyum "Akupun senang sekali berkawan denganmu, usiaku lebih besar, maka engkau harus memanggilku kakak!"

"Kakak!" panggil Tio Bun Yang.

"Adik!" sahut Kim Coa Long Kun.

Mereka saling memandang, kemudian tertawa gembira.

"Kakak...."

"Ha ha ha!" Kim Coa Long Kun masih tertawa "Sungguh menyenangkan, tak disangka kita bertemu di sini dan menjadi kawan baik! Ha ha ha"

"Kakak," ujar Tio Bun Yang berjanji. "Aku membantu kakak menyelidiki kelima perampok itu."

"Terimakasih, Adik!" ucap Kim Coa Long Kun "oh ya bolehkah aku tahu asal usulmu?"

"Tentu boleh." Tio Bun Yang segera menutur tentang asal-usulnya dan lain sebagainya.

"Ooh!" Kim Coa Long Kun manggut-manggut, kemudian nafas panjang seraya berkata : "Jadi hingga saat ini engkau belum bertemu Goat Nio ?"

"Belum." Tio Bun Yang menggelengkan kepala dengan wajah murung.

"Hmm!" dengus Kim Coa Long Kun. "Kalau aku bertemu pemuda bernama Kwee Teng An aku pasti membunuhnya!"

"Kakak...."

"Jangan khawatir! Sebelum membunuhnya, pasti bertanya kepadanya tentang Goat Nio."

"Terimakasih, Kakak!"

"Adik!" Kim Coa Long Kun menatapnya. "Kita paksa berpisah di sini, sebab aku harus menyelidiki kelima perampok itu, sedangkan engkau harus pergi ke markas Ngo Tok Kauw."

"Kakak...." Tio Bun Yang merasa berat berpisah dengan Kim Coa Long Kun.

"Adik!" Kim Coa Long Kun tersenyum. "Sampai jumpa!"

"Kakak...!" teriak Tio Bun Yang memanggilnya.

Namun Kim Coa Long Kun telah melesat pergi. Tio Bun Yang termangu-mangu di tempat, lama sekali barulah ia meninggalkan tempat itu.

-oo0w0oo-

Bagian ke enam puluh sembilan

Kenangan masa lalu

Tio Bun Yang telah tiba di kota Kang Shi, langsung ke markas Ngo Tok Kauw. Kedatangan sangat mencengangkan Ngo Tok Kauwcu dan Giok Ceng, namun juga membuat mereka gembira

"Adik Bun Yang..." panggil Ngo Tok Kauwcu

"Kakak Bun Yang...." Wajah Ma Giok Ceng berseri-seri.

"Kakak Ling Cu!" sahut Tio Bun Yang sambil memandang mereka. "Adik Giok Ceng..."

"Adik Bun Yang, duduklah!" ucap Ngo Tok Kauwcu sambil tersenyum.

Tio Bun Yang duduk, Ngo Tok Kauwcu menatapnya seraya bertanya.

"Bagaimana? Engkau sudah berhasil mencari Goat Nio?"

Tio Bun Yang menggelengkan kepala. "Belum," sahutnya sambil menatap Ma Giok Ceng. "Aku ke mari karena ada sedikit urusan dengan Adik Giok Ceng."

"Ada urusan apa?" gadis itu tertegun.

"Kwee Teng An ternyata ketua Kui Bin Pang." Tio Bun Yang memberitahukan. "Ayahmu mengutuskannya untuk membunuh Lie Tsu Seng, namun muncul Bu Ceng Sianli, maka Lie Tsu Seng dan lainnya selamat. Kemudian aku pun muncul sana. Aku menyaksikan pertarungan Kwee Teng An dengan Bu Ceng Sianli, akhirnya pemuda itu kabur."

"Oh?" Ma Giok Ceng terbelalak. "Dia pasti ke rumah."

"Setelah dia kabur, Bu Ceng Sianli mengatakan bahwa dia adalah ketua Kui Bin Pang," ujar Tio Bun Yang.

"Kenapa Bu Ceng Sianli mengatakan begitu?" tanya Ngo Tok Kauwcu heran.

"Itu berdasarkan ilmu pukulannya." Tio Bun Yang memberitahukan. "Bu Ceng Sianli menduga ilmu pukulan itu adalah Pek Kut Im Sat Ciang, yang hanya dimiliki oleh ketua Kui Bin Pang."

"Oooh!" Ngo Tok Kauwcu manggut-manggut. "Maka engkau segera menjejarnya?"

"Ya." sahut Tio Bun Yang melanjutkan. "Aku pernah mendengar tentang Kwee Teng An dari adik Giok Ceng, karena itu aku langsung berangkat ke rumah menteri Ma."

"Engkau bertemu ayahku?" tanya Ma Giok Ceng terkejut.

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk

"Engkau..." Wajah gadis itu berubah pucat "Engkau... engkau mencelakai ayahku?"

"Aku sudah tahu bahwa Menteri Ma adalah ayahmu, bagaimana mungkin aku mencelakai nya?" Tio Bun Yang

tersenyum getir dan menambahkan. "Kwee Teng An tidak kembali ke sana. Ayahmu dan aku pun sepakat untuk saling membantu"

"Saling membantu?" Ma Giok Ceng tertegun "Saling membantu dalam hal apa?"

"Aku ke mari membujukmu pulang, sedangkan ayahmu akan menahan Kwee Teng An, apabila dia kembali ke sana." Tio Bun Yang membentahkan secara jujur.

"Kakak Bun Yang." tegas Ma Giok Ceng "Aku tidak mau pulang, pokoknya aku tidak mau pulang"

"Adik Giok Ceng!" Tio Bun Yang menatapnya. "Ayahmu sangat rindu kepadamu, maka engkau harus pulang."

"Tidak. Aku tidak mau pulang. Kalau aku bertemu pemuda itu, ayahku pasti menjodohkan ku kepadanya." ujar Ma Giok Ceng

"Adik Giok Ceng...." Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Yang mengatakan itu siapa?"

"Itu... itu...." Ma Giok Ceng tergagap. "Itu cuma dugaan saja."

"Nah, Itu berarti belum tentu ayahmu akan berbuat begitukan?" ujar Tio Bun Yang „Sesungguhnya.. ayahmu sangat menyayangimu. Kesalahannya hanya ingin memperalat Kwee Teng An saja"

„Kakak Bun Yang.." Ma Giok cng menundukkan kepala

"Adik Giok Ceng..." ujar Ngo Tok Kauwcu tersenyum „Engkau arus menuruti perkataan Bun Yang, jangan membuatnya kecewa!"

„Tapi..tapi..." sahut Ma Giok Ceng „Aku tidak mau bertemu Kwee Ten An Aku merasa seram padanya sebab kadang-kadang sepasang matanya menyorotkan sinar aneh"

"Jangan khawatir" ujar Tio Bun Yang berjanji "Aku pasti melindungimu percayalah!"

"Baiklah" Ma Giok Ceng mengangguk "Aku ikut engkau pulang"

"Terimakasih, Adik Giok Ceng!" ucap Tio Bun Yang girang

"Lho?" Ma Giok Ceng tertawa geli. „Kenapa engkau mengucapkan terimakasih kepadaku?"

"Engkau bersedia ikut aku pulang berarti aku tidak mengecewakan harapan ayahmu." Tio Bun Yang memberitahukan.

"Kakak Bun Yang" Ma Giok Ceng menghela nafas panjang "Padahal hatimu sedang resah masih bisa memikirkan kepentingan orang lain"

"Itu pun karena ayahmu bersedia membantuku," sahut Tio Bun Yang. "Ayolah! Mari pulang sekarang!"

Ma Giok Ceng mengangguk. Mereka berdiri lalu berpamit kepada Ngo Tok Kauwcu yang baik hati itu.

"Adik Bun Yang," ujar Ngo Tok Kauwcu "Apabila engkau sempat, kunjungilah aku!"

"Ya." Tio Bun Yang manggut-manggut.

"Adik Giok Ceng," pesan Ngo Tok Kauwcu "Nasihatilah ayahmu agar tidak melakukan kejahatan lagi"

"Ya. Kakak Ling Cu." Ma Giok Ceng menangguk. "Aku pasti menasihati ayah...."

-oo0dw0oo-

Betapa gembiranya menteri Ma ketika melihat Tio Bun Yang datang bersama Ma Giok Ceng putrinya.

"Anakku...."

"Ayah...." Ma Giok Ceng mendekap di dada menteri Ma.
"Ayah...."

"Nak!" Menteri Ma membelainya. "Syukurlah engkau sudah pulang, ayah... ayah rindu sekali kepadamu"

"Ayah...." Ma Giok Ceng terisak-isak.

"Jangan menangis, sayang!" ucap menteri Ma sambil tersenyum. "Mulai sekarang, engkau tidak boleh meninggalkan ayah lagi."

"Tapi ayah pun harus berjanji."

"Berjanji apa?"

"Tidak boleh melakukan kejahatan lagi dan tidak boleh menjodohkanku kepada Kwee Teng An."

"Baik, Ayah berjanji!"

"Paman?" tanya Tio Bun Yang mendadak. "Apakah Kwee Teng An sudah berada di sini?"

"Dia sama sekali belum ke mari," sahut Menteri Ma.
"Mungkin dia tidak kemari lagi."

"Aaaah...!" keluh Tio Bun Yang. "Kalau begitu, aku harus ke mana mencarinya?"

"Kakak Bun Yang," ujar Ma Giok Ceng menahannya. "Mungkin dia takut kepadamu, maka tidak begitu cepat ke mari. Oleh karena itu. alangkah baiknya engkau tinggal di sini dulu."

"Tapi...." Tio Bun Yang mengerutkan kening.

"Bun Yang!" Menteri Ma tertawa gembira, „Apa yang dikatakan putriku memang masuk akal, lebih baik engkau tinggal di sini dulu. Siapa tahu Kwee Teng An akan muncul."

Menteri Ma berkata demikian, tidak lain hanya bermaksud menahannya, karena ia memang, sangat menyukainya.

"Tapi... bukankah aku akan mengganggu Paman dan Adik Giok Ceng?" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakak Bun Yang!" Ma Giok Ceng tersenyum "Kenapa engkau menjadi sungkan?"

"Aku...." Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Aku sangat mencemaskan Goat Nio, Kwee Teng An entah menyekapnya di mana?"

"Jangan cemas, Kakak Bun Yang!" Ma Giok Ceng menatapnya lembut. "Mudah-mudahan engkau akan berkumpul kembali dengan Goat Nio"

"Terimakasih!" ucap Tio Bun Yang.

Tio Bun Yang tinggal di rumah menteri itu sungguh menggembirakan Ma Giok Ceng sehingga wajah gadis itu selalu tampak cerah ceria. Namun wajah Tio Bun Yang malah semakin murung, karena Kwee Teng An belum muncul

"Kakak Bun Yang," ujar Ma Giok Ceng ketika mereka berdua berada di taman bunga. "Bagai mana kalau engkau mengajarku ilmu pedang tingkat tinggi, jadi aku bisa menjaga diri?"

"Adik Giok Ceng...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Aku sedang gelisah "

"Kakak Bun Yang...." Ma Giok Ceng memandangnya penuh harap.

Tio Bun Yang berpikir sejenak, kemudian Mengangguk.

"Baiklah. Mulai sekarang aku akan mengajarmu Lui Tian Kiam Hoat (Ilmu Pedang Petir Kilat), yaitu ilmu pedang andalan It Sim Sin Ni, nenekku."

"Terimakasih, Kakak Bun Yang!" ucap Ma Giok Ceng girang. "Terimakasih...."

"Adik Giok Ceng!" Tio Bun Yang menatapnya sambil berkata sungguh-sungguh. "Engkau harus belajar dengan giat, sebab ilmu pedang Lui Tian kiam Hoat sangat lihay dan dahsyat. Setelah menguasai ilmu pedang itu, engkau bisa melindungi ayahmu, jadi ayahmu tidak usah mencari kepala pengawal lagi."

"Hi hi hi!" Ma Giok Ceng tertawa geli. "Aku yang akan menjadi kepala pengawal!"

"Memang harus begitu." Tio Bun Yang manggut-manggut dan mulai mengajar gadis itu ilmu pedang Lui Tian Kiam Hoat.

Setelah Ma Giok Ceng berhasil menguasai ilmu pedang tersebut, Tio Bun Yang mengajarnya Lui Tian Kiam Hoat (Ilmu Pedang Pusing Tujuh Keliling), ciptaan ayahnya.

"Waduuuh!" keluh Ma Giok Ceng. "Kenapa jadi pusing menyaksikan engkau memainkan ilmu pedang itu?"

"Adik Giok Ceng," sahut Tio Bun Yang serius.

"Ini adalah ilmu pedang Cit Loan Kiam Hoat yang sangat dahsyat. Engkau harus belajar dengan giat karena tidak gampang mempelajari ilmu pedang ini"

"Ya!" Ma Giok Ceng memandangnya.

"Ya." Ma Giok Ceng mengangguk.

"Ilmu pedang ini ciptaan ayahku." Tio Bun Yang memberitahukan sekaligus berpesan. "Kalau tidak dalam bahaya, janganlah engkau mengeluarkan ilmu pedang ini."

"Ya." Ma Giok Ceng mengangguk.

Tio Bun Yang mulai mengajar gadis itu Loan Kiam Hoat dan disaat itulah muncul Menteri Ma sambil tertawa-tawa.

"Ayah!"" panggil Ma Giok Ceng.

"Paman!" panggil Tio Bun Yang sambil memberi hormat.

"Ha ha ha!" Menteri Ma terus tertawa, kelihatannya gembira sekali. "Bagus! Bagus! ayah tidak usah mencari kepala pengawal cukup engkau saja."

"Betul, Ayah!" Ma Giok Ceng mengganggu "Aku bisa melindungi Ayah, percayalah!"

"Tentu Ayah percaya." Menteri Ma tersenyum. "Siapa yang mengajarmu? Ya, kan?"

"Ayah...." Wajah Ma Giok Ceng memerah

"Ha ha ha!" Menteri Ma tertawa gelak. "Ayolah! Kalian teruskan saja! Ayah mau ke dalam

Menteri Ma berjalan ke dalam rumah.

Tio Bun Yang memandang punggungnya sambil mengnafas panjang. "Sebetulnya tidak jahat, hanya saja...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala dan melanjutkan, "Terlampau berambisi. Adik Giok ceng...."

"Engkau harus berusaha membujuk ayahmu agar mau mengundurkan diri. Kalau tidak, aku khawatir...."

"Ayahku akan mati dibunuh kan?"

"Kira-kira begitulah."

"Baik. Aku akan berusaha membujuknya agar mengundurkan diri dari jabatannya. Ayahku sudah mulai tua, maka sudah waktunya hidup tenang."

Tak terasa sudah sebulan Tio Bun Yang tinggal di rumah menteri Ma, namun Kwee Teng An masih belum muncul. Itu membuat hati Tio Bun Yang makin kacau. Sedangkan Ma Giok Ceng telah berhasil menguasai ilmu pedang Cit Loan Kiam Hoat. Memang harus diakui, gadis itu sungguh cerdas sekali.

"Aaaah...!" keluh Tio Bun Yang ketika duduk dekat taman bunga.

"Kakak Bun Yang!" Ma Giok Ceng mendekatinya. "Kenapa engkau melamun di sini?"

"Aku...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Sudah sebulan aku tinggal di sini, tapi Kwee Teng An masih belum muncul. Mungkin dia tidak kembali ke sini."

"Kakak Bun Yang," ujar Ma Giok Ceng lembut. "Engkau harus sabar, coba tunggu beberapa hari lagi!"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. Ia menunggu lagi beberapa hari, namun Kwee Teng An, yang ditunggu-tunggunya tetap tidak muncul, sehingga membuatnya yakin bahwa Kwee Teng An tidak akan kembali ke rumah menteri Ma, maka hari ini juga ia berpamit

"Paman, aku...."

"Bun Yang!" Menteri Ma menatapnya, kemudian menghela nafas panjang. "Aku tahu, engkau mau pergi, bukan?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Aku mang mau mohon pamit."

"Kakak Bun Yang...." Wajah Ma Giok Ce langsung berubah murung. "Engkau... engkau sudah mau pergi?"

"Ya. Aku harus pergi mencari Kwee Te An," ujar Tio Bun Yang. "Sudah sebulan lebih aku tinggal di sini, tapi dia tidak muncul. berarti dia tidak akan ke mari lagi."

"Kakak Bun Yang...." Air mata Ma Giok Ceng mulai meleleh. "Kapan engkau akan ke mari lagi?"

"Apabila ada kesempatan, aku pasti ke mari menengokmu," sahut Tio Bun Yang sambil ter senyum. "Kini kepandaianmu sudah tinggi, mampu menjaga diri dan melindungi ayahmu."

"Kakak Bun Yang...." Ma Giok Ceng menatapnya dengan mata sayu. "Aku...."

"Adik Giok Ceng!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Aku tidak bisa terus tinggal di sini. Aku harus, pergi mencari Kwee Teng An, sebab dia yang menculik Goat Nio."

"Kakak Bun Yang, engkau sungguh setia. Alangkah senangnya kalau aku jadi Siang Koan Goat Nio."

"Adik Giok Ceng!" Tio Bun Yang menatapnya lembut. "Aku telah menganggapmu sebagai adikku sendiri...."

"Tentu berbeda," potong Ma Giok Ceng. "Aaaah! Aku adalah Ma Giok Ceng, bukan Siang Koan Goat Nio! Maka... engkau pasti menganggap diriku sebagai bayangan lewat saja!"

"Adik Giok Ceng, engkau jangan berkata begitu!" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Baiklah. Aku... mohon diri! Sampai jumpa"

Tio Bun Yang melangkah pergi. Begitu sampai di luar ia langsung melesat pergi menggunakan ginkang.

"Kakak Bun Yang! Kakak Bun Yang...!" teriak Ma Giok Ceng memanggilnya dengan air mata berderai-derai.

"Aaaah...!" Menteri Ma menghela nafas panjang, kemudian mendekati putrinya seraya berkata. "Nak, dia pasti ke mari lagi kelak."

"Ayah...." Ma Giok Ceng mendekap di dada Menteri Ma. "Dia... dia tidak akan ke mari lagi Dia... dia...."

"Nak!" Menteri Ma terus menghibur putrinya "Percayalah! Dia pasti ke mari kelak."

"Aaah...!" keluh Ma Giok Ceng. "Kakak Bun Yang! Kakak Bun Yang...!"

Di halaman rumah di pulau Hong Hoang tampak beberapa orang sedang duduk-duduk sambil bercakap-cakap. Mereka adalah Sie Keng Hauw, Lie Ai Ling, Kam Hay Thian dan Lu Hui San.

"Aaaah...!" Mendadak Kam Hay Thian menghela nafas panjang. "Entah bagaimana Bun Yang apakah dia sudah berjumpa dengan Goat Nio"

"Aku yakin dia belum berjumpa Goat Nio" sahut Lu Hui San sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau dia sudah berjumpa dengan Goat Nio, mereka berdua pasti pulang ke mari."

"Kita berada di pulau ini, sama sekali tidak tahu bagaimana kabarnya," ujar Sie Keng Hauw dan menambahkan. "Kita pun tidak tahu bagai mana keadaan Yo Kiam Heng dan Kwan Tian Him, juga tidak tahu apakah Toan Beng Kiat dan lainnya sudah tiba di Tayli atau belum."

"Toan Beng Kiat dan lainnya pasti sudah tiba di Tayli," sahut Lie Ai Ling, kemudian keningnya berkerut. "Yang mencemaskan adalah Yo Kiam Heng dan Kwan Tiat Him. Sebab mereka berdua kembali ke markas Kui Bin Pang, apabila ketua Kui Bin Pang mencurigai mereka...."

"Mereka berdua pasti celaka," sambung Sie Keng Hauw. "Aaah! Kita tidak bisa membantu apa-apa!"

"Yaah!" Lie Ai Ling tersenyum. "Entah kapan kita akan diperbolehkan ke Tionggoan?"

"Kalau Bun Yang dan Goat Nio tidak pulang kemari, jangan harap kita bisa ke Tionggoan," ujar Kam Hay Thian.

"Bagaimana kalau kita berunding dengan paman Cie Hiong dan kedua orang tuaku?" usul Lie Ai Ling.

"Percuma." Sie Keng Hauw menggeleng-gelengkan kepala. "Tidak mungkin kita diijinkan pergi ke Tionggoan."

"Lalu kita harus bagaimana?" tanya Lie Ai Ling kesal.

"Omitohud!" Terdengar suara sahutan halus, lebih baik kalian jangan meninggalkan pulau "

"Siapa?" Lie Ai Ling menengok ke sana kemari.

"Omitohud...." Tampak sosok bayangan melayang turun di hadapan mereka, yang ternyata Tayli Lo Ceng.

"Hah? Padri tua...." Mereka berempat segera bersujud di hadapan Tayli Lo Ceng.

"Omitohud!" ucap padri tua itu sambil tersenyum. "Bangunlah!"

Mereka berempat lalu bangun. Di saat bersamaan muncullah Sam Gan Sin Kay, Kim Sia Suseng dan Kou Hun Bijin.

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa geli "Padri tua, angin apa yang meniupmu kemari!"

"Tentunya bukan angin topan," sahut Tap Lo Ceng sambil tersenyum. "Aku ke mari atas kemauanku sendiri, tidak tertiuap maupun terdorong oleh angin apa pun lho!"

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan "Kepala gundul! Kepalamu makin mengkilap ajal'

"Omitohud!" sahut Tayli Lo Ceng. "Tentunya tidak akan lebih mengkilap dibandingkan dengan wajahmu."

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa lagi. "Tumben, kepala gundul mau bergurau hari ini. Jangan-jangan langit sudah hampir runtuh!"

"Jangan khawatir!" Tayli Lo Ceng tersenyum "Selagi Kou Hun Bijin masih hidup di kolong langit, langit tidak akan runtuh."

"Kalau begitu, engkau anggap diriku ini"Kepala gundul lah tiang yang menahan langit, agar tidak runtuh ?" tanya Kou Hun Bijin sambil melotot.

"Omitohud!" Tayli Lo Ceng tersenyum. "Kira-kira begitulah."

"Dasar kepala gundul!" caci Kou Hun Bijin. "Setiap kali kemari pasti cari gara-gara."

"Omitohud!" ucap Tayli Lo Ceng. "Aku kemari tidak bermaksud cari gara-gara, melainkan hanya mengunjungu kalian."

"Oh, ya?" Kou Hun Bijin tertawa nyaring. "Tayli Lo Ceng mengunjungu kami? Sungguh luar biasa!"

"Padri tua," ujar Sam Gan Sin Kay. "Mari kita ke dalam bercakap-cakap, jangan membuang-buang waktu di sini!"

"Omitohud!" Tayli Lo Ceng mengangguk. Mereka melangkah ke dalam. Tio Tay Seng, Tio Cie Hiong dan lainnya menyambut kedatangan Tayli Lo Ceng dengan penuh kegembiraan.

"Ha ha ha!" Tio Tay Seng tertawa gelak "Selamat datang, Lo Ceng!"

"Omitohud!" sahut Tayli Lo Ceng. "Terima kasih atas penyambutan kalian, aku gembira sekali"

"Lo Ceng!" Tio Cie Hiong dan Lim Ceng Im memberi hormat.

"Ha ha ha!" Tayli Lo Ceng tertawa. "Kalian berdua semakin mesra saja!"

"Idiiih!" seru Kou Hun Bijin. "Kepala gundul tahu mesra lho! Sungguh luar biasa!"

"Omitohud!" Tayli Lo Ceng tersenyum.

"Lo Ceng!" Kim Siauw Suseng menatapnya "Kedatangan Lo Ceng kali ini...."

"Sudah kukatakan tadi, aku ke mari hanya mengunjungi kalian," ujar Tayli Lo Ceng. "Sama sekali tiada urusan lain."

"Lo Ceng, bagaimana kabarnya rimba persilatan?" tanya Kim Siauws Suseng

"Biasa-biasa saja," jawab Tayli Lo Ceng. "Habis gelap pasti terbit terang. Begitulah."

"Kalau begitu...." Kim Siauws Suseng menghela nafas panjang. "Bun Yang masih belum berkumpul dengan putri kami?"

"Jangan khawatir!" ujar Tayli Lo Ceng. "Putri kalian pasti akan berkumpul kembali dengan Bun Yang."

"Terimakasih, Lo Ceng!" ucap Kim Siauws Suseng.

"Omitohud!" ucap Tayli Lo Ceng dan bertanya. "Bagaimana keadaan kalian selama ini baik-baik saja?"

"Baik-baik saja," jawab Tio Tay Seng. "Tapi..."

"Omitohud!" Tayli Lo Ceng menatapnya. "Telah terjadi sesuatu di sini?"

"Ya." Tio Tay Seng menurut tentang kejadian penyerbuan pihak Kui Bin Pang. Tayli Lo Ceng mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Omitohud!" ucapnya dan melanjutkan. "Syukurlah mereka telah sembuh!"

"Kepala gundul!" Kou Hun Bijin menatapnya tajam. "Setahuku engkau muncul pasti ada urusan penting, tidak mungkin hanya mengunjungi kami. Itu tidak mungkin."

"Omitohud!" ucap Tayli Lo Ceng. "Entah apa sebabnya, hatiku seakan menyuruhku ke mari. Namun... sungguh mengherankan di sini tidak ada kejadian apa-apa."

"Lo Ceng...." Mendadak Lu Hui San bangkit dari tempat duduknya. Gadis itu menghampiri Tayli Lo Ceng lalu

mengeluarkan suatu benda dan diserahkan kepada padri tua itu. "Ada seorang Biarawati tua menitip tusuk konde ini untuk Lo Ceng."

"Haaaah...?" Tayli Lo Ceng terbelalak ketika melihat tusuk konde itu.

"Giok Cha (Tusuk Konde Kumala)! Aaaaah...!" serunya.

Dengan tangan agak gemetar Tayli Lo Ceng menerima tusuk konde itu, bahkan matanya pun ta berkaca-kaca.

"Omitohud! Inilah dosaku...."

Apa yang terjadi itu sungguh mencengangkan Tio Tay Seng, Sam Gan Sin Kay, Kim Siauww Susng, Kou Hun Bijin dan lainnya,

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan memecahkan keheningan. "Kepala gundul! Ternyata engkau punya kenangan manis dan pahit Hi hi hi...!"

"Omitohud..." Tayli Lo Ceng menggeleng-gelengkan kepala, kemudian memandang Lu Hui San seraya bertanya. "Bagaimana keadaannya? Dia baik-baik saja?"

"Biarawati tua itu kelihatan baik-baik saja. Pada jawab Lu Hui San dan menambahkan. "Tapi ketika menyerahkan tusuk konde ini, biarawati tua itu tampak sedih sekali."

"Aaah...!" keluh Tayli Lo Ceng sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Aku telah berdosa terhadapnya! Aku...."

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa. "Kepala gundul, apakah pemilik tusuk konde itu mantan kekasihmu?"

"Omitohud!" sahut Tayli Lo Ceng. "Memang tidak salah, dia adalah kekasihku yang sangat setia. Dia... dia bahkan menjadi biarawati."

"Lo Ceng," ujar Sam Gan Sin Kay. "Bolehkah dituturkan mengenai kisah cinta itu?"

"Aaaah...!" Tayli Lo Ceng menghela nafas panjang. "Semua itu telah berlalu, tiada gunanya diceritakan."

"Kepala gundul," desak Kou Hun Bijin. "Ceritakanlah agar engkau merasa ringan terhadap dosamu! Kalau tidak, engkau harus terus memikirkan dosa itu lho!"

"Betul," sambung Sam Gan Kin Kay. "Kalau tidak diceritakan, dosa itu harus dipikul sampai ke pintu sorga, dan akhirnya engkau pasti di lempar ke dalam neraka."

"Omitohud...." Tayli Lo Ceng menggeleng-gelengkan kepala, kemudian menutur. "Ketika aku berusia sekitar dua puluh, justru merupakan seorang hweeshio muda yang sangat tampan. Suatu hari aku menyelamatkan seorang putri hartawan. Putri itu pergi sembahyangan, di tengah jalan dihadang para penjahat yang ingin memperkosanya. Putri hartawan itu bernama Pek Sian Nio. Aku antar dia pulang, tentunya membuat kedua orang tuanya terheran-heran. Pek Sian Nio segera menceritakan tentang kejadian tersebut membuat kedua orangnya sangat berterimakasih padaku, dan kemudian aku tinggal di sana."

"Kemudian bagaimana?" tanya Kou Hun Bijin.

"Pek Sian Nio baik sekali kepadaku, dan 1 bulan kemudian dia menyatakan cinta kepadaku. Aku tidak terkejut, karena aku pun menyukainya secara diam-diam."

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa geli. "Hweesio muda jatuh cinta, itu sungguh merupakan dosa berat!"

"Kalau itu adalah takdir, maka tidak berdosa." sahut Sam Gan Sin Kay.

"Aaah...!" Tayli Lo Ceng menghela nafas panjang "Itu memang merupakan suatu dosa berat, sebab aku tinggal di sana. Kalau aku tidak tinggal disana, tentunya tidak akan saling jatuh cinta, Beberapa hari setelah saling menyatakan

cinta, Aku menghadiahkan sebuah tusuk konde kumala kepadanya."

"Tusuk konde itu?" tanya Kim Siauw Suseng

"Ya!" Tayli Lo Ceng mengangguk. "Memang tusuk konde ini. Beberapa bulan kemudian, aku berpamit kepadanya karena aku ingin pergi me nuntut ilmu. Aku berjanji kepadanya pasti pulang dalam waktu dua tiga tahun, akan tetapi, aku aku tidak pernah datang menemuinya lagi."

"Kenapa?" tanya Kou Hun Bijin heran.

"Setelah aku pergi menuntut ilmu lagi, aku tersadar dari kekeliruan itu...." Tayli Lo Ceng menghela nafas panjang. "Maka aku tidak pergi menemuinya, itu agar dia bisa menikah dengan pemuda lain. Dua puluh tahun kemudian, secara diam-diam aku ke rumahnya. Aku harap dia sudah punya anak dan hidup bahagia, namun tak sangka dia justru tidak ada di rumah. Aku bertanya kepada para tetangga di sana, mereka memberitahukan bahwa Pek Sian Nio sudah menjadi biarawati, namun mereka tidak tahu dia berada dimana. Sejak saat itulah aku tidak pernah bertemu dia lagi."

"Kepala gundul," tegur Kou Hun Bijin. "Engkau memang kejam sekali. Setelah pergi menuntut ilmu lagi, barulah tersadar. Otomatis membuat Pek Sian Nio hidup merana dan menderita. Dosa mu bertambah berat."

"Omitohud! Dosaku memang berat sekali ucap Tayli Lo Ceng sambil memandang Lu Hui San yang telah duduk. "Apa gelarnya?"

"Khong Sim Ni Kouw," jawab Lu Hui San.

"Khong Sim (Hati Hampa). Khong Sim..." gumam Tayli Lo Ceng dengan mata basah. "Aku sungguh berdosa terhadapnya."

"Lo Ceng!" Lu Hui San memberitahukan. "Khong Sim Ni Kouw kelihatan mengharap sekali kedatangan Lo Ceng."

"Omitohud...."

"Jangan menyebut 'Omitohud' dulu!" potong Kou Hun Bijin. "Sebab akan menambah dosamu. Lebih baik engkau segera pergi menemuinya. Kalau tidak, jangan harap engkau bisa berjumpa dengan Sang Budha."

"Omitohud!" Tayli Lo Ceng manggut-manggut, kemudian bertanya kepada Lu Hui San. "Di -mana tempat tinggalnya?"

"Di kuil Pek Yun Am...." Lu Hui San memberitahukan secara jelas.

"Omitohud! Terimakasih!" Mendadak Tayli Lo Ceng melesat pergi tanpa pamit.

Sam Gan Sin Kay, Kim Siau Suseng dan Kou Hun Bijin saling memandang, kemudian Kou Hun Bijin menghela nafas panjang seraya berkata, "Mudah-mudahan kepala gundul itu bertemu khong Sim Ni Kouw! Aku..." Kou Hun Bijin terisak-isak. "Aku.bersimpati dan merasa kasihan kepada Khong Sim Ni Kouw itu."

"Tidak disangka Tayli Lo Ceng punya kenangan itu!" Sam Gan Sin Kay menggeleng-gelengkan kepala dan bergumam. "Cinta...."

"He he he!" Kim Siau Suseng tertawa terkekeh-kekeh. "Pengemis bau! Teringat kepada mendiang isteri ya?"

"Sastrawan sialan!" sahut Sam Gan Sin Kay "Urusi isterimu yang menangis itu! Jangan menggodaku!"

"Eh?" Kim Siau Suseng segera memandang Kou Hun Bijin. "Isteriku...."

"Aku menangis sedih, engkau malah tertawa terkekeh-kekeh." tegur Kou Hun Bijin sambil melotot. "Nanti malam engkau tidur di lantai tidak boleh seranjang denganku!"

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa tebahak-bahak. "Rasakan! Sastrawan sialan pasti kedinginan malam ini! Ha ha ha...!"

-oo0dw0oo-

Tayli Lo Ceng sudah sampai di kuil Pek Yu Am. Ia berdiri di depan pintu kuil itu dengan kening berkerut-kerut lantaran hatinya bimbang. Ia ingin mengetuk pintu kuil itu, namun hatinya merasa enggan. Di saat itulah mendadak pintu kuil itu terbuka dan tampak dua biarawati berdiri disitu

"Siancay! Siaricay!" ucap kedua biarawati itu."Guru kami mempersilakan Lo Ceng masuk."

"Omitohud!.Terimakasih!" sahut Tayli Lo Ceng. "Mari ikut kami ke dalam, Lo Ceng!" ucap kedua biarawati itu sambil berjalan ke dalam. Tayli Lo Ceng mengikuti mereka dengan hati tak tenang. Tak lama mereka sudah sampai di ruang meditasi.

"Lo Ceng, silakan masuk!" ucap kedua biarawati tu.

"Terimakasih!" Tayli Lo Ceng masuk ke dalam ruang itu dan dilihatnya seorang biarawati tua duduk bersila.

"Kong Sun Hok," ujar biarawati tua itu. "Engkau sudah datang, duduklah di hadapanku!"

"Pek Sian Nio," sahut Tayli Lo Ceng sambil duduk bersila dihadapan biarawati tua. "Aku...aku...."

"Sudahlah!" Khong Sim Ni Kouw tersenyum lembut. "Aku sama sekali tidak mempersalahkanmu. Sesungguhnya aku yang bersalah, karena tidaik pantas aku jatuh cinta kepada seorang Hweesio itu adalah dosaku...."

"Tidak, Sian Nio. Engkau tidak bersalah. Aku yang bersalah. Sian Nio, ampunilah aku!" Tayli, Ceng terisak-isak.

"Kong Sun Hok!" Khong Sim Ni Kouw tersenyum lembut lagi. "Engkau sudah tua, namun kenapa masih seperti anak-anak?"

"Sian Nio...." Air mata Tayli Lo Ceng berderai derai. "Gara-gara aku, engkau kehilangan masa remajamu. Aku... aku berdosa terhadapmu."

"Itu sudah merupakan takdir." Khong Sim Ni Kouw menatapnya dalam-dalam, kemudian wajah nya berseri seraya berkata. "Malam itu angkat memelukku, dan aku mendekap di dadamu. Bulan pun bersinar terang benderang, betapa bahagianya aku disaat itu."

"Sian Nio...." Tayli Lo Ceng terisak-isak lagi "Tidak seharusnya aku menelantarkanmu. Aku...aku.."

"Kong Sun Hok!" Khong Sim Ni Kouw mulai memandangnya dengan mata redup, namun wajahnya tetap berseri. "Kini aku pun bahagia sekali sebab engkau masih sempat ke mari."

"Sian Nio! Engkau...." Tayli Lo Ceng tersentak dan segera memeriksa nadinya. Betapa terkejutnya padri tua itu, ternyata denyut nadi dan detak jantung Khong Sim Ni Kouw sudah lemah sekali, Cepat-cepatlah padri tua itu menyalurkan Hud Bun Pan Yok Sin Kang ke dalam tubuh biarawati tua itu.

"Kong Sun Hok!" Khong Sim Ni Kouw menggeleng-gelengkan kepala. "Jangan menyia-nyiakan hawa murnimu, sebab sudah waktunya aku pergi.."

"Sian Nio...." Air mata Tayli Lo Ceng mulai meleleh lagi. "Kita... kita baru berjumpa...."

"Aku... aku bahagia..." ujar Khong Sim Ni Kouw dengan suara mulai lemah. "Kong Sun Hok, maukah... engkau memelukku seperti malam itu?"

"Sian Nio....." Tayli Lo Ceng langsung memeluknya dengan air mata berderai-derai. "Sian Nio, aku...."

"Kong Sun Hok!" Khong Sim Ni Kouw tersenyum bahagia. "Engkau tidak berdosa dalam hal ini relakanlah aku pergi...."

"Sian Nio!" Tayli Lo Ceng membelainya. "Di dalam penitisan, aku pasti memperisterimu. Aku... aku pasti mencintai dan menyayangimu. Sian Nio, aku berjanji!"

"Terimakasih, Kong Sun Hok! Terimakasih...." Khong Sim Ni Kouw tersenyum sambil berkata dengan suara yang semakin lemah. "Kong Sun Hok... selamat... selamat tinggal...."

"Sian Nio! Sian Nio..." panggil Tayli Lo Ceng. Namun Khong Sim Ni Kouw tidak menyahut lagi, ternyata nafasnya telah putus. "Omitohud...."

"Guru! Guru...." Kedua biarawati yang berdiri diluar ruangan itu langsung menjatuhkan diri berlutut sambil menangis sedih. "Guru...."

-oo0dw0oo-

Bagian ke tujuh puluh

Dua Dhalai Lhama mengunjungi Markas Kay Pang

Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong duduk diruang depan dengan wajah serius, kelihatan mereka berdua sedang membicarakan sesuatu

"Entah bagaimana Bun Yang?" Lim Peng Hang menghela nafas panjang. "Mudah-mudahan tidak akan terjadi sesuatu atas dirinya!"

"Yang kucemaskan adalah..." ujar Gouw Han Tiong dengan kening berkerut-kerut. "Apabila Goat Nio terjadi sesuatu, Bun Yang akan..."

"Tiada gairah hidup lagi?" tanya Lim Peng Hang.

"Kira-kira begitulah," sahut Gouw Han Tiong sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Sebab Bun Yang sangat mencintai gadis itu."

"Aaah...!" keluh Lim Peng Hang. "Aku justru tidak habis pikir, kenapa Bun Yang harus menghadapi percobaan itu? Padahal... dia pemuda baik dan berhati baik, tapi malah...."

"Dulu kedua orang tuanya juga selalu mnghadapi percobaan-percobaan yang tak terduga akhirnya mereka berdua toh hidup bahagia," seru Gouw Han Tiong dan melanjutkan, "Maka Bun Yang harus tabah. Kalau tidak, dia akan gila."

"Yaaah!" Lim Peng Hang menghela nafas panjang. "Hidup memang penuh cobaan, setiap orang pasti akan mengalami."

"Mudah-mudahan Bun Yang berhasil mencari Goat Nio, jadi kita pun bisa berlega hati!" ucap Gouw Han Tiong.

"Aku justru masih tidak habis pikir, apa sebabnya ketua Kui Bin Pang itu tidak mau melepaskan Goat Nio," ujar Lim Peng Hang sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Dan juga entah disekap di mana gadis itu?"

"Mungkinkah...." Gouw Han Tiong mengerutkan kening. "Ketua Kui Bin Pang itu punya maksud tertentu terhadap Goat Nio?"

-oo0dw0oo-

Jilid : 15

"Aaah...." Lim Peng Hang menghembuskan nafas panjang. "Sungguh pusing memikirkannya!"

"Oh ya! Belum lama ini di rimba persilatan telah muncul Kim Coa Long Kun. Pendekar Pedang Ular Emas itu sadis sekali," ujar Gouw Han Tiong mengalihkan pembicaraan

sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Dia masih muda, namun berkepandaian tinggi sekali."

"Tidak memberi ampun kepada para penjahat, tapi...." Lim Peng Hang mengerutkan kening dan melanjutkan. "Justru sungguh membingungkan, kenapa dia juga membunuh para murid Butong Pay, Kun Lun Pay dan Go Bie Pay? Kalau tidak salah, ketua-ketua partai itu telah bergabung untuk membasmi Kim Coa Long Kun itu."

"Rimba persilatan tidak pernah tenang, bahkan kini Dinasti Beng, pun berada di ambang keruntuhan," ujar Gouw Han Tiong sambil menggeleng-gelengkan kepala lagi. "Kelihatannya kita pun sudah harus hidup tenang di Pulau Hong Hoang To."

"Benar." Lim Peng Hang manggut-manggut, kemudian memandang Gouw Han Tiong sambil tersenyum. "Engkau tidak bisa tinggal di Pulau Hong Hoang To, harus tinggal di Tayli, sebab Sian Eng berada di sana."

"Sian Eng..." gumam Gouw Han Tiong. "Karena engkau menyinggung dirinya, aku pun menjadi rindu lho!"

"Engkau berniat ke Tayli menengok Sian Eng?" tanya Lim Peng Hang.

"Memang berniat, tapi bukan sekarang," sahut Gouw Han Tiong dan menambahkan. "Setelah Bun Yang berkumpul kembali dengan Goat Nio, barulah aku berangkat ke Tayli."

"Ha ha ha!" Lim Peng Hang tertawa gelak. "Saudara Gouw, engkau memang sangat setia kawan."

"Tentu." Gouw Han Tiong juga tertawa.

Dalam waktu bersamaan, muncullah Cian Chiu Lo Kay dengan wajah serius. Ia memberi hormat kepada Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong.

"Pangcu, ada dua Dhalai Lhama ingin bertemu Pangcu," lapor Cian Chiu Lo Kay.

"Apa?" Lim Peng Hang tertegun. "Maksudmu Dhalai Lhama dari Tibet?"

"Ya." Cian Chiu Lo Kay mengangguk.

"Cepat undang mereka masuk!" ujar Lim Peng Hang.

"Ya, Pangcu." Cian Chiu Lo Kay segera keluar, sedangkan Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong saling memandang dengan kening berkerut-kerut.

"Heran?" gumam Lim Peng Hang. "Ada urusan apa kedua Dhalai Lhama itu ke mari?"

"Kay Pang tidak punya hubungan dengan Dhalai Lhama Tibet, memang mengherankan mereka ke mari." Gouw Han Tiong tidak habis pikir.

"Hah?" Mendadak Lim Peng Hang tersentak. "Jangan-jangan ada kaitannya dengan Cie Hiong, sebab Cie Hiong pernah bertarung dengan ketua Dhalai Lhama?"

"Aku pernah mendengar tentang itu, tapi setelah itu bukankah Cie Hiong malah bersahabat dengan ketua Dhalai Lhama itu?"

"Benar." Lim Peng Hang manggut-manggut. "Kalau begitu, kedatangan mereka...."

Ucapan ketua Kay Pang terhenti, karena Cian Chiu Lo Kay telah muncul bersama kedua Dhalai Lhama itu.

Setelah berdiri di hadapan Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong, kedua Dhalai Lhama itu memberi hormat.

"Lim Pangcu, maaf!" ucap Dhalai Lhama berjubah merah. "Kedatangan kami mengganggu ketenangan Pangcu."

"Ha ha ha!" Lim Peng Hang tertawa gelak. "Tidak apa apa. Silakan duduk!"

"Terimakasih!" Kedua Dhalai Lhama itu duduk. Yang mengherankan adalah wajah kedua Dhalai Lhama itu, karena tampak muram sekali.

"Kalian berdua jauh-jauh dari Tibet ke mari, tentunya ada suatu urusan penting. Ya, kan?" tanya Gouw Han Tiong.

"Betul," sahut Dhalai Lhama berjubah kuning. "Telah terjadi sesuatu di kuil kami...."

"Oh?" Lim Peng Hang tertegun. "Apa yang telah terjadi di kuil kaliah?"

"Aaaah...!" Dhalai Lhama berjubah merah menghela nafas panjang. "Belum lama ini telah muncul seorang pemuda Han di Tibet. Kepandaianya sungguh tinggi sekali, sehingga para saudara seperguruanku tak mampu melawannya. Ternyata pemuda Han itu pun memiliki ilmu sesat yang dapat mengendalikan pikiran orang, maka semua saudara seperguruan kami terpengaruh, bahkan kemudian pemuda Han itu juga mengalahkan guru kami."

"Lalu bagaimana?" tanya Lim Peng Hang terkejut.

"Guru kami dikurung, sedangkan semua saudara seperguruan kami sangat patuh kepada perintah pemuda Han itu," jawab Dhalai Lhama berjubah merah memberitahukan dengan wajah murung. "Sebab pikiran mereka di bawah pengaruh ilmu sesat pemuda Han itu."

"Siapa pemuda Han itu?" tanya Gouw Han Tiong.

"Dia tidak menyebut namanya," jawab Dhalai Lhama berjubah merah. "Kini pemuda Han itu berkuasa di kuil kami."

"Sungguh diluar dugaan!" Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala, kemudian memandang mereka seraya bertanya. "Kok kalian tidak terpengaruh sama sekali, bahkan masih bisa kemari?"

"Kebetulan pada waktu itu kami tidak berada di kuil, karena sedang ada tugas di daerah lain." Dhalai Lhama berjubah kuning memberitahukan. "Setelah menyelesaikan tugas itu, kami berdua pulang ke Tibet. Di tengah jalan muncul belasan penduduk Tibet menghadang kami dan menceritakan tentang kejadian itu. Kami ingin segera kembali ke kuil, tapi para penduduk itu mencegah kami, sebab kami bukan lawan pemuda Han itu."

"Lalu bagaimana kalian?" tanya Lim Peng Hang.

"Kami gugup dan panik, bahkan kebingungan sekali," jawab Dhalai Lhama berjubah merah. "Kemudian kami teringat kepada Pek Ih Sin Hiap-Tio Cie Hiong, maka kami segera berangkat ke Tionggoan. Kami ke mari karena tahu Pek Ih Sin Hiap .lilalah manlii I ini Pangcu."

"Oooh!" I mi Pen£ 11iiii>t nittnggul manggut. "Jaili maksud kalian ingin minta bantuan kepadanya?"

"Ya." Kedua Dhalai Lhanin ilu mengangguk. "Menurut kami, hanya Pek Ih Sin Hiap yang dapat mengalahkannya."

"Tapi...." Lim Peng Hang menggelengkan kepala. "Cie Hiong tidak berada di sini, dia tinggal di Pulau Hong Hang To."

"Oh?" Dhalai Lhama memandang Lim Peng Hang. "Di mana pulau itu?"

"Jauh sekali." Lim Peng Hang memberitahukan. "Terletak di Pak Hai (Laut Utara)."

"Tidak apa-apa," ujar Dhalai Lhama berjubah merah seakan telah mengambil keputusan. "Kami akan berangkat ke sana."

"Percuma." Gouw Han Tiong menggelengkan kepala.

"Kenapa?" Dhalai Lhama berjubah merah heran.

"Sebab Cie Hiong sudah bersumpah tidak akan mencampuri urusan rimba persilatan, maka percuma kalian ke sana." Gouw Han Tiong menjelaskan. "Dia tidak akan membantu kalian."

"Aaaah...!" Dhalai Lhama jubah merah menghela nafas panjang. "Kalau begitu kuil kami pasti terus dikuasai pemuda Han itu."

"Oh ya!" ujar Lim Peng Hang memberitahukan. "Ada seorang yang bisa membantu kalian."

"Siapa?" tanya kedua Dhalai Lhama itu girang.

"Tio Bun Yang," jawab Lim Peng Hang sambil tersenyum. "Putra satu-satunya Tio Cie Hiong."

"Juga cucu Lim Pangcu, kan?" Dhalai Lhama berjubah kuning menatapnya.

"Ya." Lim Peng Hang mengangguk. "Aku yakin dia mampu membantu kalian, tapi...."

"Kenapa, Lim Pangcu?" tanya Dhalai Lhama berjubah merah.

"Dia pun tidak berada di sini." Lim Peng Hang menghela nafas panjang.

"Apakah dia berada di Pulau Hong Hoang To?" tanya Dhalai Lhama berjubah kuning sambil menatapnya.

"Dia tidak ada di pulau itu, melainkan sedang pergi mencari seseorang," ujar Gouw Han Tiong.

"Kapan did pulang?" tanya Dhalai Lhama itu penuh harap.

"Entahlah." Lim Peng Hang menggelengkan kepala. "Kami tidak tahu kapan dia akan pulang."

"Kalau begitu...." Kedua Dhalai Lhama itu saling memandang, kemudian manggut-manggut seraya berkata, "Lim Pangcu, perkenalkanlah kami menunggunya!"

"Boleh." Lim Peng Hang mengangguk. "Namun kami tidak berani memastikan kapan dia pulang."

"Tidak jadi masalah," ujar Dhalai Lhama berjubah merah "Kami akan menunggunya dengan sabar."

"Kalau begitu..." ujar Lim Peng Hang sambil manggut-manggut. "Kalian berdua boleh tinggal di sini."

"Terimakasih!" ucap kedua Dhalai Lhama itu serentak.

"Lo Kay," ujar Lim Peng Hang. "Antar kedua Dhalai Lhama itu ke kamar untuk beristirahat!"

"Ya, Pangcu." Cian Chiu Lo Kay mengangguk, lalu berkata kepada kedua Dhalai Lhama. "Mari ikut aku ke belakang!"

"Terimakasih!" Kedua Dhalai Lhama itu mengikuti Cian Chiu Lo Kay ke belakang.

"Tambah satu urusan lagi," ujar Gouw Han Tiong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Yaaah!" Lim Peng Hang menghela nafas panjang. "Sebagai orang gagah dalam rimba persilatan, kita memang harus membantu Dhalai Lhama itu. Lagi pula pemuda Han "itu telah mencemarkan nama baik bangsa Han, maka aku yakin Bun Yang pasti bersedia membantu Dhalai Lhama itu."

"Tapi...." Gouw Han Tiong mengerutkan kening. "Entah kapan dia pulang? Dia sedang mencemaskan Goat Nio, itu akan mempengaruhi konsentrasinya. Jadi bagaimana mungkin dia dapat mengalahkan pemuda Han itu?"

"Aku yakin dia tidak akan begitu," ujar Lim

Peng Hang dan menambahkan, "Mudah-mudahan dia akan pulang dalam beberapa hari ini!"

"Mudah-mudahan!" Gouw Han Tiong mang-\ngut-manggut. "Dan semoga dia telah berkumpul dengan Goat Nio!"

Setelah meninggalkan rumah Menteri Ma, Tio Bun Yang mulai mencari Kwee Teng An kemana-mana, bahkan juga telah menjelajahi beberapa kota. Akan tetapi, tetap sia-sia karena tiada jejak pemuda itu sama sekali.

Ketika hari mulai gelap, Tio Bun Yang duduk di bawah pohon. Tak henti-hentinya ia menghela nafas panjang, lalu mengeluarkan sulingnya.

Tak lama terdengarlah suara suling yang amat merdu menggetarkan kalbu. Ia meniup suling sambil melamun. Berselang beberapa saat kemudian, barulah ia berhenti meniup sulingnya. Di saat bersamaan, muncullah seseorang sambil tertawa.

"Ha ha ha! Adik Bun Yang! Ternyata engkau yang meniup suling! Aku tak menyangka engkau begitu mahir meniup suling!"

"Hah?" Tio Bun Yang tersentak dan menoleh.

Dilihatnya seorang pemuda berdiri di belakangnya. "Kim Coa Long Kun...."

"Engkau meniup suling sambil melamun, sehingga tidak tahu akan kehadiranku di sini." ujar pemuda itu, yang tidak lain Pendekar Pedang Ular Emas.

"Kim Coa Long Kun...." Tio Bun Yang tersenyum getir.

"Adik Bun Yang!" Kim Coa Long Kun duduk di sisinya. "Engkau belum berhasil mencari Goat Nio?" "

"Belum." Tio Bun Yang menggelengkan kepala. "Aaaah...!"

"Jangan putus asa!" ujar Kim Coa Long Kun. "Engkau harus mencarinya terus, aku yakin engkau pasti berkumpul dengan dia."

"Aaaah...!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang, kemudian bertanya, "Bagaimana engkau? Apakah sudah berhasil menyelidiki kelima perampok itu?"

Kim Coa Long Kun menggelengkan kepala dan menyahut.

"Tapi aku akan terus menyelidiki mereka." Wajah Kim Coa Long Kun berubah dingin sekali. "Aku tidak akan melepaskan mereka begitu saja."

"Kim Coa Long Kun!" Tio Bun Yang menatapnya. "Tak disangka kita bertemu di sini."

"Kebetulan aku lewat, suara sulingmu menarik perhatianku." Kim Coa Long Kun tersenyum.

"Maka aku ke mari, sungguh diluar dugaan ternyata engkau yang meniup suling?"

"Kim Coa Long Kun...." Tio Bun Yang ingin mengucapkan sesuatu, namun dibatahkannya.

"Adik Bun Yang!" Kim Coa Long Kun menatapnya sambil tersenyum. "Aku tahu engkau khawatir kekasihmu itu akan terjadi sesuatu. Ya, kan?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Percayalah!" Kim Coa Long Kun memegang bahunya seraya berkata. "Kekasihmu itu tidak akan terjadi apa-apa."

"Mudah-mudahan!" ucap Tio Bun Yang.

"Oh ya, Adik Bun Yang!" Mendadak wajah Kim Coa Long Kun tampak serius. "Aku memperoleh suatu informasi, bahwa ada dua Dhalai Lhama berada di markas pusat Kay Pang. Entah ada urusan apa, lebih baik engkau segera kembali ke markas pusat Kay Pang!"

"Oh?" Tio Bun Yang tertegun. "Dhalai Lhama? Apakah ada urusan dengan ayahku?"

"Entahlah!" Kim Coa Long Kun menggelengkan kepala. "Adik Bun Yang, sebaiknya engkau segera ke sana."

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk.

"Adik Bun Yang!" Kim Coa Long Kun bangkit berdiri. "Aku mau pamit."

"Kim Coa Long Kun...." Tio Bun Yang memandangnya.

"Adik Bun Yang!" Kim Coa Long Kun melesat pergi. "Sampai jumpa!"

"Kim Coa Long Kun...!" seru Tio Bun Yang dengan wajah murung. Setelah Kim Coa Long Kun melesat pergi, ia tampak seakan kehilangan sesuatu.

Lama sekali barulah ia melesat pergi. Tujuannya kembali ke markas pusat Kay Pang. Rasa herannya timbul, karena Kim Coa Long Kun memberitahukan ada dua Dhalai Lhama berada di sana. Ada urusan apa Dhalai Lhama itu berada di markas pusat Kay Pang? Ia sungguh tak habis pikir.

-oo0dw0oo-

Meskipun sudah beberapa hari menunggu dan Tio Bun Yang masih belum datang, namun kedua Dhalai Lhama itu tidak putus asa. Mereka tetap menunggu dengan sabar.

"Heran..." gumam Lim Peng Hang. "Kok Bun Yang belum pulang?"

"Aku khawatir...." Gouw Han Tiong mengerutkan kening. "Dia tidak akan begitu cepat pulang."

"Tidak apa-apa," ujar Dhalai Lhama berjubah merah. "Kami akan tetap menunggu, sebab kami yakin dia pasti kembali."

"Aaah...!" Lim Peng Hang menghela nafas panjang. "Aku justru masih tidak habis pikir, sebetulnya siapa pemuda Han yang mengacau di kuil kalian itu?"

"Pemuda itu cukup tampan dan sering tersenyum-senyum, namun di balik senyumannya terdapat kelicikan." Dhalai Lhama berjubah merah memberitahukan. "Bahkan dia pun berhati kejam, karena dia telah membunuh beberapa orang."

"Setahuku..." ujar Gouw Han Tiong. "Ketua Dhalai Lhama berkepandaian tinggi sekali, tapi... pemuda itu masih dapat mengalahkannya. Pertanda pemuda itu berkepandaian jauh lebih tinggi."

"Betul." Dhalai Lhama itu manggut-manggut dan menambahkan, "Kami tahu Pek Ih Sin Hiap memiliki ilmu Penakluk Iblis, apakah putranya juga memiliki ilmu tersebut?"

"Tentu." Lim Peng Hang mengangguk. "Maksud kalian ilmu itu mampu membuyarkan ilmu sesat yang dimiliki pemuda Han itu?"

"Ya." Dhalai Lhama berjubah merah mengangguk. "Oh ya! Bagaimana kepandaian Tio Bun Yang?"

"Ha ha ha!" Lim Peng Hang tertawa gelak. "Kepandaiannya sudah tinggi sekali.'..."

Pada waktu bersamaan, berkelebat sosok bayangan ke dalam dan terdengar suara seruan.

"Kakek! Kakek Gouw!"

Sosok bayangan itu ternyata Tio Bun Yang. Dapat dibayangkan betapa girangnya Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong.

"Bun Yang!" panggil mereka serentak.

Kedua Dhalai Lhama langsung memandang Tio Bun Yang. Begitu lemah lembut pemuda itu, bagaimana mungkin berkepandaian tinggi? Kedua Dhalai Lhama membatin, namun ketika melihat sepasang matanya, tersentaklah mereka berdua, karena sepasang matanya menyorotkan sinar yang begitu tajam, pertanda memiliki lweekang yang amat tinggi.

Tio Bun Yang memberi hormat kepada kedua Dhalai Lhama, dan kedua Dhalai Lhama segera bangkit berdiri sekaligus balas memberi hormat.

"Tio siauhiap, selamat bertemu!" ucap Dhalai Lhama berjubah merah.

"Selamat bertemu Dhalai Lhama!" sahut Tio Bun Yang.

"Ayoh! Duduklah!" ucap Lim Peng Hang

Mereka segera duduk. Lim Peng Hang memandang Tio Bun Yang seraya bertanya dengan, penuh perhatian.

"Bun Yang, engkau sudah bertemu Goat Nio?"

"Belum." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala.

"Tiada kabar beritanya sama sekali?" tanya Gouw Han Tiong.

Tio Bun Yang mengangguk sambil menghela nafas panjang.

"Tapi aku sudah tahu siapa ketua Kui Bin Pang itu," ujarnya^

"Oh?" Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong terperanjat. "Siapa ketua Kui Bin Pang itu?"

"Seorang pemuda bernama Kwee Teng An," sahut Tio Bun Yang.

"Kwee Teng An?" gumam Lim Peng Hang. "Tidak pernah terdengar nama tersebut dalam rimba persilatan. Oh ya, engkau kok tahu ketua Kui Bin Pang itu adalah Kwee Teng An?"

"Tanpa sengaja aku menyelamatkan putri Menteri Ma..." tutur Tio Bun Yang tentang semua kejadian itu, kemudian menambakkah, "Aku sedang mencari Kwee Teng An."

"Oh?" Lim Peng Hang terbelalak. "Engkau bertemu Yo Suan Hiang, bagaimana kabarnya?"

"Bibi Suan Hiang baik-baik saja." Tio Bun Yang memberitahukan. "Tapi... dia masih belum menikah."

"Kemungkinan besar dia tidak akan menikah," ujar Gouw Han Tiong. "Sebab ia mencurahkan perhatiannya pada perjuangan itu."

"Oh ya!" tanya Lim Peng Hang. "Betulkah Lie Tsu Seng telah berhasil merebut beberapa kota?"

"Betul." Tio Bun Yang mengangguk.

"Aaah...!" Lim Peng Hang menghela nafas panjang. "Rimba persilatan bertambah kacau, sedangkan kerajaan pun timbul berbagai pergolakan!"

"Bun Yang!" Gouw Han Tiong menatapnya. "Apakah baru-baru ini engkau mendengar tentang sepak terjang Kim Coa Long Kun dalam rimba persilatan?"

"Kim Coa Long Kun?" Tio Bun Yang tertegun.

"Ya." Gouw Han Tiong mengangguk. "Dia baru muncul di rimba persilatan, namun sadis sekali. Di mana dia berada, pasti terjadi pertumpahan darah."

"Oh?" Tio Bun Yang mengerutkan kening.

"Kami justru tidak habis pikir, sebetulnya dia tergolong lurus atau sesat?" Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala. "Dia memang sering membunuh para penjahat, tapi juga pernah membunuh para murid partai Butong, Kun Lun dan Go Bie. Maka para ketua ketiga partai itu bergabung untuk menumpasnya."

"Kakek!" Tio Bun Yang tersenyum. "Aku sudah bertemu Kim Coa Long Kun itu."

"Hah? Apa?" Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong tersentak. "Engkau dan dia bertarung?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk dan menurut tentang kejadian itu secara jelas, kemudian menambahkan. "Kedua kalinya kami bertemu, dialah yang menyuruhku segera kembali, karena ada Dhalai Lhama di markas pusat ini."

"Oh?" Lim Peng Hang terbelalak. "Jadi engkau sudah bersahabat dengan dia?"

"Ya." Tio Bun Yang manggut-manggut. "Dia bukan orang jahat. Kalau dia ingin membunuh ketiga ketua partai itu, boleh dikatakan segampang membalik telapak tangannya."

"Kalau begitu..." ujar Gouw Han Tiong. "Yang bersalah adalah para murid ketiga partai itu, karena mereka telah melakukan perbuatan yang terkutuk itu."

"Yaah!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Kim Coa Long Kun itu punya riwayat yang mengesankan. Dia...."

Tio Bun Yang menurut tentang kejadian yang menimpa keluarga Kim Coa Long Kun, Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Kalau begitu...." Lim Peng Hang menggeleng-gelangkan kepala. "Kita tidak bisa mempersalahkanya. Mudah-mudahan dia berhasil menyelidiki kelima perampok itu!"

"Kakek!" Tio Bun Yang menatapnya. "Sebetulnya ada urusan apa kedua Dhalai Lhama itu ke mari?"

"Mereka ingin mohon bantuan ayahmu." Lim Peng Hang memberitahukan. "Namun kakek sudah memberitahukan bahwa ayahmu telah bersumpah tidak akan mencampuri urusan rimba persilatan lagi."

"Oh?" Tio Bun Yang mengerutkan kening. "Kalau begitu, kenapa mereka masih berada di sini?"

"Mereka menunggumu," sahut Lim Peng Hang.

"Menungguku?" Tio Bun Yang tertegun. "Kenapa menungguku?"

"Mereka ingin mohon bantuanmu." Lim Peng Hang memberitahukan. "Maka mereka tinggal di sini menunggumu."

"Oh?" Tio Bun Yang memandang kedua Dhalai Lhama seraya bertanya. "Maaf! Ada urusan apa kalian berdua menungguku?"

"Tio siauhiap, kami ingin mohon bantuanmu," jawab Dhalai Lhama berjubah merah dan menambahkan. "Kami harap Tio siauw hiap sudi membantu kami!"

"Apa yang dapat kubantu?" tanya Tio Bun Yang.

"Begini...." Dhalai Lhama berjubah merah menurut. "Belum lama ini telah muncul seorang pemuda Han di Tibet. Dia berkepandaian tinggi sekali, bahkan telah mengalahkan ketua kami, kini dia berkuasa di kuil kami."

"Jadi...." Tio Bun Yang mengerutkan kening.

"Kami tahu ayahmu berkepandaian sangat tinggi, maka kami ke mari mohon bantuannya," ujar Dhalai Lhama berjubah merah. "Tapi.... Lim Pangcu memberitahukan bahwa ayahmu telah bersumpah, tidak akan mencampuri urusan rimba persilatan lagi. Tapi Lim Pangcu juga menceritakan tentang Tio siauw hiap, karena itu kami menunggu di sini. Syukurlah, Tio siauw hiap sudah kembali!"

"Kalian mohon bantuanku untuk menumpas pemuda Han itu?" tanya Tio Bun Yang sambil menatap mereka.

"Ya." Kedua Dhalai Lhama itu mengangguk.

"Tapi... urusanku belum beres, bagaimana mungkin aku bisa membantu kalian?" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala.

"Tio siauw hiap...." Wajah kedua Dhalai Lhama itu tampak murung sekali. "Kalau Tio siauw hiap tidak sudi membantu kami, rusaklah nama baik para Dhalai Lhama di Tibet."

"Maaf!" ucap Tio Bun Yang menolak. "Aku tidak bisa membantu."

"Tio siauw hiap!" Mendadak kedua Dhalai Lhama itu menjatuhkan diri berlutut di hadapan Tio Bun Yang. "Kalau Tio siauw hiap tidak sudi membantu kami, kami tidak akan bangun."

"Eeeh?" Tio Bun Yang kelabakan, dan buru-buru membangunkan mereka.

Akan tetapi, secara diam-diam kedua Dhalai Lhama itu mengerahkan ilmu pemberat badan. Maka, ketika Tio Bun Yang membangunkan mereka, badan mereka tak bergeming sama sekali.

"Kita bicarakan lagi tentang itu, kalian bangunlah!" ujar Tio Bun Yang.

Tapi kedua Dhalai Lhama itu tetap berlutut di hadapan Tio Bun Yang. Pemuda itu menggeleng-gelengkan kepala, kemudian mengerahkan lweekangnya, dan mendadak mengibaskan lengan bajunya.

Terjadinya pemandangan yang menakjubkan, tampak badan kedua Dhalai Lhama itu melayang ke tempat duduk mereka.

"Haah?" Betapa terkejutnya kedua Dhalai Lhama itu. Mereka memandang Tio Bun Yang dengan mata terbelalak. Mereka tidak menyangka kalau pemuda itu memiliki lweekang yang begitu tinggi. "Tio siauw hiap...."

"Maaf!" ucap Tio Bun Yang.

"Tio siauw hiap sungguh berkepandaian tinggi, kami kagum sekali." ujar Dhalai Lhama berjubah merah. "Tio siauw hiap, kami para Dhalai Lhama Tibet sangat membutuhkan bantuanmu...."

"Kakek!" Tio Bun Yang memandang Lim Peng Hang.
"Bagaimana menurut Kakek?"

"Bun Yang!" Lim Peng Hang tersenyum. "Itu tergantung pada kebijaksanaanmu. Pikirkanlah baik-baik!"

"Kakek, sebetulnya aku sedang mencemaskan Goat Nio, bagaimana mungkin aku membantu mereka?" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala.

"Bun Yang!" Lim Peng Hang menatapnya seraya berkata.
"Menolong orang lain sama juga menolong diri sendiri, engkau berbuat baik pada orang lain, tentunya akan menerima yang baik pula. Ingat itu"

"Ya, Kakek," Tio Bun Yang mengangguk, kemudian memandang kedua Dhalai Lhama itu seraya bertanya. "Kalian tahu siapa pemuda Han itu?"

"Kami tidak tahu," sahut Dhalai Lhama berjubah merah.
"Sebab dia tidak pernah menyebut namanya."

"Bagaimana kepandaianya?" tanya Tio Bun Yang lagi.

"Tinggi sekali." Dhalai Lhama berjubah kuning memberitahukan. "Bahkan dia pun memiliki ilmu sesat yang dapat mengendalikan pikiran orang lain."

"Apa?" Tio Bun Yang tersentak dan wajahnya pun tampak berubah hebat. "Bagaimana ilmu pukulannya?"

"Sungguh ganas dan mengandung racun." Dhalai Lhama berjubah merah memberitahukan. "Aku dengar beberapa saudara seperguruan kami mati secara mengenaskan di tangannya."

"Bagaimana cara kematian mereka?"

"Begitu terkena pukulan pemuda Han itu, badan mereka mengeluarkan asap lalu mencair."

"Hah?" Tio Bun Yang meloncat bangun saking emosi. "Dia... dia adalah Kwee Teng An, Ketua Kui Bin Pang yang sedang kucari!"

"Bun Yang!" Lim Peng Hang terbelalak.

"Kakek!" Tio Bun Yang memberitahukan. "Pemuda Han itu adalah Kwee Teng An atau Ketua Kui Bin Pang, hanya dia yang memiliki ilmu pukulan Pek Kut Im Sat Ciang."

"Oh?" Lim Peng Hang tertegun. "Itu sungguh di luar dugaan!"

"Memang di luar dugaan." ujar Tio Bun Yang dan menambahkan. "Aku tidak menyangka kalau dia kabur ke Tibet."

"Tio siauw hiap...." Kedua Dhalai Lhama tampak girang sekali. "Engkau sudi membantu kami?"

"Sebetulnya aku pun sedang mencari pemuda itu, maka sungguh kebetulan sekali!" sahut Tio Bun Yang.

"Terimakasih, Tio siauw hiap!" ucap kedua Dhalai Lhama itu.

"Bun Yang!" tanya Lim Peng Hang. "Kapan engkau akan berangkat ke Tibet bersama kedua Dhalai Lhama itu?"

"Sekarang," sahut Tio Bun Yang singkat.

"Baiklah." Lim Peng Hang manggut-manggut, karena tahu akan ketidak sabaran cucunya itu. "Tapi engkau harus berhati-hati menghadapi pemuda Han itu!"

"Ya, Kakek." Tio Bun Yang mengangguk, sekaligus berpamit kepada Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong, kemudian berkata kepada kedua Dhalai Lhama. "Mari kita berangkat!"

"Ya." Kedua Dhalai Lhama mengangguk, kemudian mereka pun berpamit kepada Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong.

Setelah mereka bertiga pergi, Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong saling memandang.

"Mudah-mudahan kali ini Bun Yang tidak akan gagal membekuk Kwee Teng An!" ujar Lim Peng Hang. "Jadi dia bisa tahu Goat Nio disekap di mana."

"Tapi...." Gouw Han Tiong mengerutkan kening. "Kwee Teng An adalah ketua Kui Bin Pang yang menculik Goat Nio, kini dia berada di Tibet, lalu Goat Nio disembunyikan di mana? Mungkin...."

"Haaah...?" Wajah Lim Peng Hang langsung berubah pucat. "Itu...."

"Aku khawatir...." Wajah Gouw Han Tiong pun sudah memucat. "Telah terjadi sesuatu atas diri Goat Nio."

"Aaaah...!" Lim Peng Hang menghela nafas panjang, mendadak wajahnya tampak agak berseri. "Mungkinkah Goat Nio berhasil meloloskan diri?"

"Kalau Goat Nio berhasil meloloskan diri, tentunya dia sudah ke mari," sahut Gouw Han Tiong tidak begitu optimis akan itu.

"Siapa tahu Goat Nio ditolong seseorang, dan kini masih berada di tempat penolong itu," ujar Lim Peng Hang.

"Mudah-mudahan begini!" ucap Gouw Han Tiong karena tahu Lim Peng Hang seiiang menghibur dirinya sendiri.

-oo0dw0oo-

Bagian ke tujuh puluh satu

Pertarungan mati hidup di Kuil Dhalai Lhama

Tio Bun Yang dan kedua Dhalai Lhama melakukan perjalanan siang malam. Enam tujuh hari kemudian, mereka sudah memasuki daerah Tibet. Para penduduk di sana semuanya tampak murung. Namun ketika melihat kemunculan kedua Dhalai Lhama itu, segeralah para penduduk mengerumuni mereka, kemudian terjadilah percakapan yang tidak dimengerti Tio Bun Yang, sebab mereka menggunakan bahasa Tibet.

"Aaaah...!" Dhalai Lhama berjubah merah menghela nafas panjang. "Pemuda Han itu berbuat maksiat di dalam kuil kami."

"Ayolah!" desak Tio Bun Yang. "Kita cepat-cepat ke sana!"

Kedua Dhalai Lhama mengangguk, kemudian mereka bertiga mengarahkan ginkang menuju kuil tersebut.

Ketika mendekati kuil itu, mereka mendengar suara pertarungan. Segeralah Tio Bun Yang melesat ke sana, tampak dua orang sedang bertarung dengan sengit sekali.

Terbelalakah Tio Bun Yang, karena yang sedang bertarung itu ternyata Kwee Teng An dan Bu Ceng Sianli - Tu Siao Cui. Ia tidak habis pikir, bagaimana Bu Ceng Sianli itu bisa berada di situ?

Terlihat pula puluhan Dhalai Lhama berdiri mematung di situ seperti kehilangan sukma.

"Tio siauw hiap!" Dhalai Lhama berjubah merah memberitahukan. "Kalau tidak salah, pemuda itu...."

"Dia Kwee Teng An," sahut Tio Bun Yang. "Wanita muda yang bertarung dengan dia adalah Bu Ceng Sianli, aku kenal dia."

"Oooh!" Kedua Dhalai Lhama itu manggut-manggul.

Sementara pertarungan itu semakin sengit dan seru, tiba-tiba Kwee Teng An tertawa gelak.

"Nona Tu! Engkau sungguh setia kepadaku! Jauh-jauh dari Tionggoan engkau ke mari menyusulku, itu pertanda engkau sangat mencintaiku! Ha ha ha...!"

"Diam!" bentak Bu Ceng Sianli. "Hari ini aku harus membunuhmu!"

"Oh. ya!" Kwee Teng An tertawa lagi. "Ha ha ha! Kalau engkau membunuhku, siapa yang akan bersenang-senang denganmu?"

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan. "Ajalmu telah tiba, bersiap-siaplah untuk mampus."

"Engkau ingin mengeluarkan ilmu andalanmu?"

"Ya!"

"Nona Tu!" Kwee Teng An tersenyum. "Engkau jangan memaksaku mengeluarkan ilmu andalan juga, sebab ilmu pukulan Pek Kut Im Sat Ciangku sangat ganas dan beracun, akan membuat tubuhmu yang montok mulus itu mencair lho!"

"Hm!" dengus Bu Ceng Sianli sambil mengerahkan Hian Goan Sin Kang.

Kwee Teng An mengerutkan kening, kemudian mengerahkan Pek Kut Im Sat Kangnya.

Mereka berdua sudah bersiap-siap untuk bertarung lagi, namun di saat itulah terdengar suara alunan suling yang sangat halus, tapi mengandung semacam kekuatan.

Begitu mendengar suara suling itu, berserilah wajah Bu Ceng Sianli, sedangkan Kwee Teng An tampak tersentak.

Para Dhalai Lhama yang terkena ilmu sesat itu pun mulai bergerak-gerak matanya, kemudian saling memandang, kelihatannya mereka mulai sadar.

Betapa terkejutnya Kwee Teng An, lapi kemudian tertawa gelak seraya berseru lantang. "Ha ha ha! Tio Bun Yang! Sungguh tak disangka engkau sampai di sini juga!"

"Kwee Teng An!" Tio Bun Yang melesat ke sisi Bu Ceng Sianli, sedangkan Dhalai Lhama berjubah merah, dan kuning melesat ke arah para Dhalai Lhama yang sedang mulai sadar itu.

Mereka bercakap-cakap dengan bahasa Tibet, lalu memandang ke arah Tio Bun Yang.

"Dia bernama Tio Bun Yang." Dhalai Lhama berjubah merah memberitahukan. "Putra kesayangan Pek Ih Sin Hiap Tio Cie Hiong."

"Oooh!" Para Dhalai Lhama manggut-manggut.

"Oh ya! Bagaimana keadaan guru?" tanya Dhalai Lhama berjubah kuning.

"Entahlah," sahut Dhalai Lhama lain.

"Mari kita ke dalam menolong guru!" seru Dhalai Lhama berjubah merah. Kemudian ia segera ke dalam dan diikuti yang lainnya.

"Ha ha ha!" Sementara Kwee Teng An terus tertawa. "Kakakmu ini sangat mencintai aku. Dia jauh-jauh dari Tionggoan ke mari mencariku!"

"Kwee Teng An!" Tio Bun Yang menatapnya dingin. "Betulkah engkau adalah Ketua Kui Bin Pang?"

"Betul!" sahut Kwee Teng An sambil tertawa. "Kenapa? Engkau merasa takut kepadaku?"

"Kwee Teng An!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Kita tidak bermusuhan, kenapa engkau menculik Siang Koan Goat Nio?"

"Aku menculik Siang Koan Goat Nio?" Kwee Teng An tertawa terkekeh-kekeh. "Dia ikut aku pergi, bukan aku menculiknya!"

"Omong kosong!" bentak Tio Bun Yang.

"Aku tidak omong kosong!"

"Cepat katakan!" bentak Bu Ceng Sianli. "Goat Nio berada di mana?"

"Dia...." Kwee Teng An tertawa. "Kenapa aku harus memberitahukan kalian? Dia senang dan bahagia ikut aku, jadi kalian tidak usah mengkhawatirkannya!"

"Kwee Teng An!" Tio Bun Yang menatapnya. "Engkau yang menitipkan sepucuk surat untukku?"

"Ha ha ha!" Kwee Teng An tertawa gelak. "Tidak salah! Memang aku yang menitipkan surat itu untukmu! Bunyi surat itu cukup menegangkan, bukan?"

"Kita tidak bermusuhan, kenapa engkau mendendam kepadaku?" Tio Bun Yang menatapnya dengan kening berkerut. "Jelaskanlah!"

"Ha ha!" Kwee Teng An tertawa. "Memang perlu kujelaskan! Namaku Kwee Teng An! Cobalah engkau ingat, pernahkah engkau mendengar namaku?"

"Rasanya tidak pernah!" Tio Bun Yang menggelengkan kepala.

"Aku tidak menyangka...." Kwee Teng An tersenyum dingin. "Engkau begitu cepat lupa! Beberapa tahun lalu di sebuah desa, bukankah engkau pernah memusnahkan kepandaian seseorang?"

"Di sebuah desa...." Tio Bun Yang coba mengingat, lama sekali mendadak ia berseru tak tertahan. "Kwee Teng An! Ternyata engkau adalah Cat Hoa Cat (Penjahat Pemetik Bunga) itu!"

"Betul!" Kwee Teng An tertawa terkekeh-kekeh. "Para penduduk desa itu melempar diriku ke dalam jurang! Namun aku tidak mati malah memperoleh kepandaian tinggi! He he he...!"

"Kwee Teng An!" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Seharusnya engkau bersyukur karena tidak mati di jurang itu dan harus bertobat! Tapi...."

"Tio Bun Yang!" bentak Kwee Teng An. "Aku dendam kepadamu dan hari ini aku harus membunuhmu!"

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan. "Akulah yang akan membunuhmu!"

"Nona Tu!" Kwee Teng An tersenyum menyindir. "Aku tahu engkau bukan kakaknya, jangan-jangan engkau sudah tidur dengan dia! He he he...!"

"Engkau...." Bu Ceng Sianli ingin menyerangnya, tapi keburu dicegah oleh Tio Bun Yang. "Kakak, biar aku yang menyelesaikannya!"

"Tio Bun Yang!" Kwee Teng An menudingnya. "Aku sudah bersenang-senang dengan Goat Nio, maka engkau akan memperoleh ampas!"

"Engkau...." Wajah Tio Bun Yang berubah pucat pias.

"Sakit hati, kan?" Kwee Teng An tertawa. "Ha ha! Mari kita bertarung, hari ini aku harus membalas dendam karena engkau pernah memusnahkan kepandaianku!"

Kwee Teng An mulai menghimpun Pek Kut Im San Kang. Menyaksikan itu berkata kepada Tio Bun Yang.

"Hati-hati!"

Tio Bun Yang mengganggu, kemudian mulai menghimpun Pan Yok Hian Thian Sin Kang untuk melindungi diri, dan mengerahkan Kan Kun Taylo Im Yang Sin Kang bersiap-siap menangkis serangan Kwee Teng An.

Setelah menghimpun Pek Kut Im Sat Kang, sepasang telapak tangan Kwee Teng An mengeluarkan uap beracun.

"Kakak, cepat menyingkir!" seru Tio Bun Yang.

Bu Ceng Sianli segera meloncat ke belakang, kemudian mengarahkan Hian Goan Sin Kang. Kelihatannya ia bersiap membantu Tio Bun Yang.

Mendadak Kwee Teng An memekik keras sambil menyerang Tio Bun Yang menggunakan ilmu pukulan Pek Kut Im Sat Ciang.

Tio Bun Yang tidak berkelit, melainkan menangkis serangan itu dengan jurus Kan Kun Taylo Bu Pien (Alam Semesta Tiada Batas).

Daaar! Terdengar seperti suara ledakan dahsyat. Ternyata kedua macam lweekang itu beradu dan menimbulkan suara ledakan dahsyat sehingga menggoncangkan pepohonan yang berada di sekitar tempat itu dan membuat daun-daun beterbangan ke mana-mana.

Betapa terkejutnya Bu Ceng Sianli menyaksikan itu. Begitu pula para Dhalai Lhama.

Kwee Teng An terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah dengan wajah merah padam. Tio Bun Yang juga terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah dengan wajah memucat.

"Ha ha ha!" Kwee Teng An tertawa gelak. "Aku tidak menyangka, engkau mampu menangkis seranganku! Bahkan... engkau pun kebal terhadap racun, tapi jurus kedua pasti merenggut nyawamu!"

"Kwee Teng An!" Tio Bun Yang menatapnya tajam. "Asal engkau memberitahukan kepadaku di mana Goat Nio, aku pasti mengampunimu!"

"Tio Bun Yang!" sahut Kwee Teng An. "Asal engkau berlutut di hadapanku, aku pun pasti mengampunimu!"

"Engkau...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala.

"He he he!" Kwee Teng An tertawa terkekeh, lalu mendadak menyerang Tio Bun Yang dengan dahsyat sekali. Kali ini ia mengeluarkan jurus yang sangat lihay, karena memang ingin membunuh Tio Bun Yang.

Tio Bun Yang mengerutkan kening. Ia terpaksa menangkis serangan itu dengan jurus Kan Kun Taylo Hap It (Segalanya Menyatu Di Alam Semesta).

Daaar...! Terdengar suara ledakan lagi.

Kwee Teng An termundur-mundur enam tujuh langkah dan wajahnya bertambah merah. Ia terkejut bukan main, karena merasa Pek Kut Im San Kang yang dikerahkannya balik menyerang dirinya sendiri. Itu justru membuatnya makin penasaran. Tiba-tiba ia memekik keras sambil mengerahkan Pek Kut Im Sat Kang hingga puncaknya, dan seketika sekejap badannya mengeluarkan uap yang amat beracun.

"Hati-hati, Adik Bun Yang!" seru Bu Ceng Sianli memperingatinya.

Tio Bun Yang manggut-manggut. Ia mengerahkan Kan Kun Taylo Im Yang Sin Kang hingga puncaknya pula, kemudian tampak ubun-ubunnya mengeluarkan uap putih.

Sekonyong-konyong Kwee Teng An berteriak keras, sekaligus menyerang Tio Bun Yang dengan jurus yang paling ampuh dan lihay.

Tio Bun Yang tidak berkelit, melainkan menyambut serangan itu dengan jurus Kan Kun Taylo Kwi Cong (Segalanya Kembali Ke Alam Semesta).

Blam! Daaar...! Terdengar suara benturan dahsyat, kemudian terdengar pula suara jeritan yang menyayat hati.

"Aaaakh...!". Ternyata suara jeritan Kwee Teng An, yang tubuhnya terpental beberapa depa. Sedangkan Tio Bun Yang terhuyung-huyung ke belakang belasan langkah, namun cepat-cepat berdiri tegak dan menarik nafas dalam-dalam.

"Adik Bun yang!" Bu Ceng Sianli langsung melesat ke hadapannya. "Engkau terluka?"

"Tidak." Tio Bun Yang menarik nafas panjang. "Kalau aku tidak memiliki Pan Yok Hian Thian Sin Kang dan kebal terhadap racun, mungkin saat ini aku sudah tergeletak menjadi mayat!"

"Syukurlah engkau tidak apa-apa!" ucap Bu (eng Sianli sambil menarik nafas lega.

Bagaimana keadaan Kwee Teng An? Ternyata ia terkena serangan balik dari Iweekangnya sendiri, sehingga sekujur badannya mengeluarkan asap.

"Kwee Teng An!" Tio Bun Yang melesat ke hadapannya. "Katakan di mana Goat Nio! Cepat katakan!"

"He he he!" Kwee Teng An tertawa terkekeh-kekeh, padahal badannya sudah mulai mencair. "Engkau jangan harap bisa bertemu Goat Nio lagi, karena... karena aku... aku telah membunuhnya! He he he...!"

Belum juga suara tawanya lenyap, badan Kwee Teng An telah mencair semua, sehingga yang tampak tinggal tulang-tulangnya.

"Goat Nio! Goat Nio..." gumam Tio Bun Yang seperti orang kehilangan sukma, wajahnya pucat pias seperti kertas. "Goat Nio! Goat Nio..."

"Adik Bun Yang!" Bu Ceng Sianli terkejut bukan main.

Sedangkan para Dhalai Lhama hanya saling memandang, mereka sama sekali tidak tahu harus berbuat apa!

"Goat Nio...." Wajah Tio Bun Yang semakin pucat pias dan mendadak.... "Uaaaakh! Uaaaakh...!"

Dari mulutnya menyembur darah segar, dan kemudian tubuhnya terkulai. Bu Ceng Sianli bergerak cepat merangkulnya agar tidak jatuh. Betapa terkejutnya wanita itu, karena Tio Bun Yang dalam keadaan pingsan, bahkan nadinya berdenyut lemah sekali.

"Adik Bun Yang! Adik Bun Yang!" teriak Bu Ceng Sianli dengan air mata berderai-derai. Kemudian ditaruhnya Tio Bun Yang ke bawah, sepasang telapak tangannya ditempelkan di dada pemuda itu lalu mengerahkan Hian Goan Sin Kang, sekaligus disalurkan ke dalam tubuhnya.

Berselang beberapa saat, barulah Tio Bun Yang membuka matanya dan bergumam dengan suara lemah.

"Goat Nio! Goat Nio...."

Bu Ceng Sianli segera membangunkannya untuk duduk, setelah itu ia pun berkata.

"Adik Bun Yang, cepat himpun lweekangmu, agar hawa murnimu tidak akan buyar!" Bu Ceng Sianli cemas sekali.

"Kakak Siao Cui! Goat Nio.... Goat Nio sudah mati." sahut Tio Bun Yang dengan air mata berderai-derai.

"Tenanglah, Adik Bun Yang!" Bu Ceng Sianli menghiburnya sambil terisak-isak. "Mungkin Kwee ITeng An bohong, padahal Goat Nio belum mati!"

"Oh?" Tio Bun Yang tersentak. "Benarkah itu?"

"Aku yakin dia berdusta," sahut Bu Ceng Sianli agar Tio Bun Yang bisa tenang. "Adik Bun Yang, cepat himpun lweekangmu!"

Tio Bun Yang menurut, Ia segera menghimpun Pan Yok Hian Thian Sin Kang. Berselang beberapa saat, wajahnya

mulai segar kembali, membual Bu Ceng Sianli berlega hati, begitu pula para Dhalai Lhama.

Lama sekali barulah Tio Bun Yang berhenti menghimpun Pan Yok Hian Thian Kang. Per-lahan-lahan ia bangkit berdiri sambil memandang tulang-tulang yang tergeletak di dekatnya, lalu menggeleng-gelengkan kepala sambil menghela nafas panjang.

"Aaaah...!" Kemudian ia teringat sesuatu dan langsung bergugam, "Goat Nio! Goat Nio...."

"Adik Bun Yang!" Bu Ceng Sianli segera memegang tangannya seraya berkata dengan lembut sekali, "Tenanglah! Aku yakin Goat Nio belum mati."

"Tapi Kwee Teng An bilang dia yang membunuh Goat Nio...."

"Dia pemuda licik," potong Bu Ceng Sianli. "Pasti membohongimu telah membunuh Goat Nio, padahal sesungguhnya Goat Nio masih hidup."

"Tapi...." Tio Bun Yang mengerutkan kening, wajahnya tampak memucat. "Biasanya orang yang sekarat tidak akan bohong."

"Tenanglah Adik Bun Yang!" Bu Ceng Sianli terus menghiburnya. "Dia begitu licik. Walaupun dia sudah sekarat tapi tetap membohongimu, itu agar hatimu tersiksa dan batinmu terus tertekan sehingga menderita sekali."

"Benarkah begitu?" tanya Tio Bun Yang.

"Tentu benar." Bu Ceng Sianli berusaha agar tersenyum. "Aku pikir... kemungkinan besar Goat Nio telah ditolong orang, maka Kwee Teng An tidak membawanya ke Tibet."

"Itu cuma mungkin." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Yang jelas dia sudah tiada. Goat Nio! Goat Nio...."

"Adik Bun Yang!" Bu Ceng Sianli mulai cemas. "Tenanglah!"

"Ya, ya." Tio Bun Yang manggut-manggut. "Aku memang harus tenang, aku harus cari Goat Nio."

Di saat itu, mendadak para Dhalai Lhama menjatuhkan diri berlutut di hadapan mereka.

"Terimakasih Nona, terimakasih Tio siauhiap!" ucap mereka serentak. "Kalian berdua telah menyelamatkan kami semua."

"Sudahlah!" sahut Bu Ceng Sianli. "Kalian bangunlah!"

Akan tetapi, para Dhalai Lhama itu masih letap berlutut. Tio Bun Yang memandang mereka, kemudian berkata.

"Bangunlah!"

"Terimakasih, Tio siau hiap!" ucap para Dhalai Lhama itu, kemudian bangkit berdiri.

"Bagaimana keadaan guru kalian?" tanya Tio Hun Yang. Ternyata ia masih ingat akan guru para Dhalai Lhama itu.

"Guru kami baik-baik saja," sahut Dhalai Lhama berjubah merah. "Beliau sedang beristirahat."

"Sukurlah!" ucap Tio Bun Yang. Ia mengeluarkan sebutir pil, lalu diberikan kepada Dhalai Lhama berjubah merah seraya berkata, "Kondisi badan guru kalian pasti lemah sekali, pil itu dapat memulihkan kondisinya."

"Terimakasih, Tio siau hiap!" ucap Dhalai Lhama berjubah merah sambil menerima pil itu dengan terharu sekali. "Terimakasih!"

"Maaf!" ucap Tio Bun Yang. "Kami tidak ke dalam menjenguk guru kalian, karena kami harus segera kembali ke Tiongoan. "Aku... aku harus mencari Goat Nio."

"Kami mengerti." Dhalai Lhama berjubah merah manggut-manggut. "Tio siau hiap, semoga engkau cepat berkumpul kembali dengan Goat Nio!"

"Terimakasih!" sahut Tio Bun Yang. "Aku pasti berkumpul kembali dengan Goat Nio. Sampai jumpa!"

Tio Bun Yang meleset pergi. Bu Ceng Sianli langsung menyusulnya seraya berseru-seru.

"Adik Bun Yang! Adik Bun Yang! Tunggu! Tunggu aku!"

Tio Bun Yang berhenti. Bu Ceng Sianli melesat ke hadapannya, lalu berkata lembut.

"Adik Bun Yang, mari kita bersama kembali ke Tionggoan!"

"Aku...," sahut Tio Bun Yang. "Aku ingin mencari Goat Nio."

"Ya!" Bu Ceng Sianli tersenyum. "Aku akan menemanimu mencarinya!"

"Terimakasih, Kakak!" ucap Tio Bun Yang. "Kakak sungguh baik kepadaku! Aku...."

"Adik Bun Yang!" Bu Ceng Sianli memegang bahunya. "Biar bagaimanapun, engkau harus tenang."

"Tapi...." Tio Bun Yang memandang jauh ke depan. "Apabila Goat Nio sudah mati, aku pun tidak bisa hidup lagi."

"Adik Bun Yang...." Bu Ceng Sianli terkejut liukan main dan cepat-cepat menghiburnya. "Percayalah! Goat Nio masih hidup!"

"Dia masih hidup? Tapi... dia berada di mana?" gumam Tio Bun Yang. "Goat Nio! Goat Nio...."

"Adik Bun Yang, tenanglah!" Bu Ceng Sianli terus menghiburnya, sikapnya terhadap Bun Yang bagaikan seorang ibu terhadap anak.

Dalam perjalanan kembali ke Tionggoan, Bu Ceng Sianli terus-menerus menghiburnya, sekaligus mengusirnya pula, karena Tio Bun Yang sudah berubah linglung, setiap hari selalu bergumam memanggil Goat Nio. Itu sungguh

mencemaskan Hu Ceng Sianli, maka wanita itu mengambil keputusan membawa Tio Bun Yang ke markas pusat Kay Pang.

-oo0dw0oo-

Bagian ke tujuh puluh dua

Terjun ke Jurang

Kini Bu Ceng Sianli dan Tio Bun Yang sudah berada di daerah Tionggoan, Bu Ceng Sianli mengajak pemuda itu menuju ke markas pusat Kay Pang. Sepanjang jalan tak henti-hentinya Tio Hun Yang bergumam.

"Di mana Goat Nio? Kok belum kelihatan?"

"Tenang!" ujar Bu Ceng Sianli sambil memandangnya dengan iba. "Kalau engkau sabar, dia pasti muncul menemuimu."

"Dia kok begitu tega, membiarkan aku terus-menerus memikirkannya? Aaah! Goat Nio! Goat Nio...."

"Adik Bun Yang...." Bu Ceng Sianli menangis terisak-isak. "Kenapa engkau menjadi begini? Adik Bun Yang...."

"Eh?" Tio Bun Yang tersentak sadar. "Kenapa Kakak menangis? Apakah aku telah menyakiti hati Kakak?"

"Adik Bun Yang!" Air mata Bu Ceng Sianli berderai-derai. "Engkau harus tenang, jangan...."

"Kakak!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Aku... aku... Aaah! Goat Nio! Goat Nio...."

"Tuh! Begitu lagi!"

"Kakak! Goat Nio...." Mendadak Tio Bun Yang menangis gerung-gerungan. "Goat Nio...."

"Adik Bun Yang...." Bu Ceng Sianli memeluknya erat-erat, ia pun menangis terisak-isak. "Jangan begini, aku... aku tak tahan melihatmu jadi begini! Adik Bun Yang, tenanglah!"

"Goat Nio sudah mati dibunuh. Aku...." Tio Bun Yang terus menangis gerung-gerungan. "Goat Nio, di mana engkau? Aku... aku rindu sekali kepadamu."

"Adik Bun Yang!" Bu Ceng Sianli membela nya. "Jangan menangis...."

Di saat bersamaan, mendadak muncul seorang tua pincang, yang tidak lain guru Sie Keng Hauw.

"Eeeh?" orang tua pincang itu terbelalak. "Bun Yang? Kalian berdua...."

Bu Ceng Sianli sama sekali tidak menghiraukan orang tua pincang itu, melainkan terus membelai Tio Bun Yang sekaligus menghiburnya.

"Engkau harus tenang, Adik Bun Yang! Percayalah! Goat Nio tidak mati."

"Ha ha ha." Orang tua pincang itu tertawa gelak. "Lucu sekali! Kalian berdua sedang berpacaran atau sedang main sandiwara?"

"Hei, orang tua tak tahu diri!" bentak Bu Ceng Sianli. "Kami berdua sedang dirundung duka. engkau malah tertawa di hadapan kami! Hm! Sekali lagi engkau tertawa, pipimu pasti bengkak!"

"Galak amat!" orang tua pincang itu melotot. "Bun Yang kekasihmu ya? Kenapa engkau memeluknya?"

"Ini urusan kami, engkau tidak perlu campur!" sahut Bu Ceng Sianli tidak senang.

"Aku justru perlu campur," ujar orang tua pincang. "Hei, Nona galak, aku kenal baik Bun Yang lho!"

"Oh?" Bu Ceng Sianli tertegun. "Siapa engkau?"

"Bukankah engkau sudah lihat? Aku adalah... Si Pincang," sahut orang tua pincang dan bertanya, "Nona galak, siapa engkau?"

"Aku adalah Bu Ceng Sianli."

"Bu Ceng Sianli?" orang tua pincang itu terbelalak. "Engkau terus-menerus memeluk dan membelai Bun Yang, kok masih bilang Bu Ceng (Tanpa Perasaan)? Seharusnya Toh Ceng (Kelebihan Perasaan) lho!"

"Diam!" bentak Bu Ceng Sianli kesal.

"Bun Yang!" panggil orang tua pincang sambil mendekatinya, kemudian memandangnya dengan penuh perhatian seraya bertanya, "Bun Yang, kenapa engkau?"

"Aku...." Tio Bun Yang menolehkan kepalanya, "Paman tua...."

"Syukurlah engkau masih kenal aku!" Orang tua pincang itu menarik nafas lega lalu berkata, "Tadi engkau menangis gerung-gerungan, apa yang telah terjadi atas dirimu?"

"Aku...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala.

"Oh ya!" Orang tua pincang menatapnya. "Bun Yang, apakah engkau sudah tahu siapa ketua Kui Bin Pang itu?"

"Ketua Kui Bin Pang?" Tio Bun Yang terkejut. "Paman tua pernah melihat ketua Kui Bin Pang itu?"

"Pernah." Orang tua pincang mengangguki "Oh ya! Gadis ini memang cantik, tapi kelihatan galak sekali. Apakah dia kekasihmu?"

"Bukan." Tio Bun Yang menggelengkan kepala, kemudian berkata kepada Bu Ceng Sianli. "Kakak, dia adalah guru Sie Keng Hauw. Juga adalah...."

"Ayahku adalah Tetua Kui Bin Pang," sambung orang tua pincang memberitahukan. "Sudah cukup lama aku kenal Bun Yang, tapi...."

"Kenapa?" tanya Bu Ceng Sianli ketus.

"Dulu Bun Yang tidak begini, kenapa sekarang jadi agak linglung?" sahut orang tua pincang sambil mengerutkan kening. "Heran? Kok bisa jadi begini?"

"Itu...." Bu Ceng Sianli tidak mau menceritakan tentang kejadian itu, sebab khawatir akan menimbulkan kedukaan hati Tio Bun Yang. Namun, Tio Bun Yang justru memberitahukannya.

"Kekasihku mati dibunuh ketua Kui Bin Pang, sedangkan ketua Kui Bin Pang itu mati di tanganku."

"Apa?" Orang tua pincang terbelalak. "Ketua Kui Bin Pang mati di tanganmu?"

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Maksudmu...." Orang tua pincang menatap Tio Bun Yang dengan mata tak berkedip. "Engkau mampu membunuhnya?"

"Ketua Kui Bin Pang memang mati di tanganku," sahut Tio Bun Yang dan menambahkan, "Sebetulnya aku tidak ingin membunuhnya."

"Ketua Kui Bin Pang itu memang harus mampus!" ujar orang tua pincang dan kemudian bertanya, "Oh ya! Siapa kekasihmu itu?"

"Siang Koan Goat Nio."

"Siang Koan Goat Nio?" gumam orang tua pincang. "Apakah gadis yang cantik jelita itu?"

"Paman tua!" Tio Bun Yang tersentak. "Apakah Paman tua pernah melihat Goat Nio?"

"Aku memergoki ketua Kui Bin Pang itu sedang merayu seorang gadis, tapi gadis itu tidak menghiraukannya." Orang tua pincang memberitahukan. "Di saat itulah aku muncul menggodai mereka, karena aku kira mereka berdua sepasang kekasih. Akan tetapi, begitu aku muncul...."

"Lalu bagaimana?"

"Semula aku tidak tahu pemuda itu adalah ketua Kui Bin Pang," jawab orang tua pincang melanjutkan. "Dia kurang ajar sekali kepadaku, akhirnya dia bilang mau membunuhku dengan ilmu Pek Kut Im Sal Kang. Barulah aku tahu di" adalah ketua Kui Bin Pang, sebab hanya ketua Kui Bin Pang yang memiliki ilmu itu."

"Setelah itu bagaimana?"

"Aku langsung kabur, tapi kemudian kembali lagi ke situ dan bersembunyi di belakang pohon. Aku melihat ketua Kui Bin Pang itu menggunakan ilmu sesat untuk mempengaruhi gadis itu. Namun sungguh mengherankan, gadis itu cuma terpengaruh sedikit. Ketua Kui Bin Pang itu... kelihatan ingin memperkosanya, tapi gadis itu terus melangkah mundur dan tidak menyadari sama sekali, kalau di belakangnya terdapat sebuah jurang."

"Bagaimana' gadis itu?"

"Mendadak ketua Kui Bin Pang ingin memeluknya, namun gadis itu meloncat ke belakang, dan akhirnya jatuh ke jurang itu." Orang tua pincang menggeleng-gelengkan kepala. "Setelah itu, aku mendengar suara teriakan ketua Kui Bin Pang itu."

"Dan teriakan apa?" Wajah Tio Bun Yang mulai pucat pias. "Dia berteriak apa?"

"Dia berteriak memanggil nama seorang gadis, yakni Goat Nio." Orang tua pincang memberitahukan.

"Paman tua!" Tio Bun Yang memegang tangannya. "Di mana jurang itu?"

Wajah orang tua pincang meringis-ringis, ternyata Tio Bun Yang memegang tangannya kencang sekali. "Aduuuuh...!"

"Paman tua!" Tio Bun Yang segera melepaskan tangannya. "Cepat katakan di mana jurang itu!"

"Di... di Tebing Selaksa Bunga."

"Tebing Selaksa Bunga? Berada di mana letung itu?" tanya Tio Bun Yang.

"Engkau ingin ke sana?" Orang tua pincang lialik bertanya sambil menatapnya.

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Paman tua, tolong antar aku ke sana!"

"Tapi...." Orang tua pincang tampak ragu.

"Paman tua," desak Tio Bun Yang. "Tolong antar aku ke Tebing itu!"

"Baiklah." Orang tua pincang mengangguk.

"Adik Bun Yang," sela Bu Ceng Sianli mendadak. "Jangan mempercayai omongan Si Pincang itu! Mungkin dia membohongimu!"

"Ei! Gadis sialan! Aku berkata sesungguhnya, lagi pula aku tidak pernah membohongi siapa pun," sahut orang tua pincang tidak senang.

"Kakak..." ujar Tio Bun Yang. "Paman tua ini tidak mungkin membohongiku, dia pasti melihat Goat Nio."

"Betul." Orang tua pincang manggut-manggut. "Aku memang melihat gadis itu, sama sekali tidak bohong."

"Engkau...." Bu Ceng Sianli melototi orang tua pincang itu. Tadi ia mengatakan begitu hanya untuk mencegah agar Tio

Bun Yang tidak ke Tebing Selaksa Bunga, karena khawatir akan terjadi sesuatu atas diri Tio Bun Yang, namun orang tua pincang justru tidak tahu maksudnya. "Dasar pincang...!"

"Kok marah-marah kepadaku? Kalau aku ti dak memandang Bun Yang, sudah kutampar mulutmu!"

Plaaak! Justru sebuah tamparan keras mendarat di pipi orang tua pincang tersebut.

"Aduuuuh!" Orang tua pincang itu menjerit kesakitan, kemudian memandang Bu Ceng Sianli dengan gusar sekali.

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan. "Rasakan! Makanya jangan kurang ajar terhadapku?"

"Engkau...." Orang tua pincang menudingnya. "Engkau... kok berani kurang ajar terhadapku?"

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan, kemudian berkata dengan nada dingin, "Kalau engkau bukan kawan Adik Bun Yang, saat ini sudah tergeletak di sini!"

"Engkau...." Orang tua pincang kelihatan sudah bersiap untuk bertarung dengan Bu Ceng Sianli.

"Sudahlah!" ujar Tio Bun Yang. "Aku sedang kacau, kalian berdua malah terus ribut!"

"Gadis itu berani kurang ajar terhadapku."

'Paman tua....' Tio Bun Yang mengerutkan kening. "Paman lebih muda daripada dia. maka tidak boleh kurang ajar terhadapnya."

"Apa?" Orang tua pincang terbelalak, kemudian menatap Tio Bun Yang dengan mata mendelik-delik. "Bun Yang, betulkah engkau sudah begitu linglung, sehingga tidak bisa membedakan siapa yang lebih muda dan siapa yang lebih tua?"

"Paman tua, Bu Ceng Sianli sudah berusia hampir sembilan puluh." Tio Bun Yang memberitahukan.

"Ha ha ha!" Orang tua pincang tertawa gelak. "Kalau begitu, usiaku tentunya sudah mencapai tiga ratus tahun."

"Paman tua, aku berkata sesungguhnya, sama sekali tidak bergurau. Kalau Paman tua tidak percaya, terserah. Tapi sekarang Paman tua harus mengantarku ke Tebing Selaksa Bunga."

"Baik." Orang tua pincang mengangguk. "Mari kita berangkat sekarang!"

"Kakak mau ikut?" Tanya Tio Bun Yang kepada Bu Ceng Sianli.

"Tentu mau," sahut Bu Ceng Sianli. Mereka bertiga lalu meleset ke arah Tebing Selaftsa Bunga menggunakan ginkang.

-oo0dw0oo-

Tio Bun Yang berdiri di tepi jurang di Tebing Selaksa Bunga. Ia terus memandang ke bawah jurang sambil bergumam dengan air mata berderai-derai.

"Goat Nio! Goat Nio...."

"Bun Yang!" Orang tua pincang memperingat kannya. "Hati-hati, jangan sampai terpeleset ke dalam jurang!"

"Paman tua," tanya Tio Bun Yang. "Betulkah Goat Nio jatuh di dalam jurang ini?"

"Betul." Orang tua pincang mengangguk.

"Aaakh!" keluh Tio Bun Yang. "Goat Nio, kenapa engkau begitu tega meninggalkan aku? Goat Nio...."

"Adik Bun Yang, ayoh kita kembali ke markas pusat Kay Pang!" seru Bu Ceng Sianli.

Tio Bun Yang tetap berdiri mematung di tepi pirang. Air matanya terus berlinang-linang dan wajahnya pucat pias seperti kertas.

"Goat Nio! Goat Nio! Aku tahu engkau sedang menungguku engkau sangat kesepian di sana. Goat Nio! Tunggu aku!"

Mendadak Tio Bun Yang menerjunkan dirinya ke jurang itu. Betapa terkejutnya Bu Ceng Sianli.

"Adik Bun Yang! Adik Bun Yang!" serunya sambil meleset ke tepi jurang. Ia masih sempat melihat tubuh Tio Bun Yang meluncur ke bawah, kemudian hilang di telan kabut. "Adik Bun Yang! Aclik Bun Yang...!"

Bu Ceng Sianli juga ingin terjun ke jurang itu. tapi sekonyong-konyang orang tua pincang merangkulnya dari belakang, sekaligus menariknya.

"Lepaskan!" Teriak Bu Ceng Sianli sambil meronta.

"Nona...." Orang tua pincang melepaskannya seraya berkata, "Jangan kau lakukan itu!"

"Adik Bun Yang! Adik Bun Yang...!" teriak Bu Ceng Sianli, lalu mendadak menatap orang tua pincang dengan penuh kegusaran. "Engkau., gara-gara engkau! Aaaah...!"

"Tenanglah Nona!" Orang tua pincang meng geleng-gelengkan kepala. "Aku...."

"Engkau...." Bu Ceng Sianli menudingnya, ke mudian dengan tiba-tiba tangannya bergerak dan seketika juga terdengar suara tamparan keras.

Plak! Plok! Plaaak!

"Aduuuh!" jerit orang tua pincang kesakitan Kedua belah pipinya telah bertanda bekas telapak tangan Bu Ceng Sianli.

"Adik Bun Yang terjun ke jurang gara-gara engkau, maka secara tidak langsung engkau telah membunuhnya!" ujar Bu Ceng Sianli sambil me natapnya dengan mata berapi-api.

"Aku...." Orang tua pincang menundukku kepala.

"Adik Bun Yang...." Bu Ceng Sianli duduk di pinggir jurang sambil menangis sedih dengan air mata berderai-derai. "Adik Bun Yang...."

"Aaaah...!" Orang tua pincang menghela nafas panjang, la'u duduk di sisi Bu Ceng Sianli. "Aku., aku yang bersalah dalam hal ini, maafkanlah aku!

"Sesungguhnya engkau pun tidak bersalah dalam hal ini," sahut Bu Ceng Sianli, yang wajah nya tampak pucat pias. "Engkau memberitahukan nya, tapi dia...."

"Kita harus tenang," ujar orang tua pincang. "Sebab... aku pun harus bertanggung jawab mengenai kejadian ini."

"Aku tidak berani membayangkan, bagaimana kedua orang tuanya dan kakeknya serta penghuni Hong Hoang To?"

"Ya." Bu Ceng Sianli mengangguk. "Lim Peng liang, ketua Kay Pang adalah kakeknya."

"Celaka!" keluh orang tua pincang. "Aku... aku harus bagaimana?"

"Kita harus segera ke markas pusat Kay Pang memberitahukan tentang kejadian ini," sahut Bu Ceng Sianli.

"Ya." Orang tua pincang mengangguk. "Oh ya, engkau kelihatan begitu sayang kepada Tio Hun Yang. Apakah...."

"Aku memang mencintainya, namun itu tidak mungkin," sahut Bu Ceng Sianli sambil menghela nafas panjang.

"Kenapa tidak mungkin?" Orang tua pincang heran. "Engkau masih muda dan cantik sekali, kalian berdua merupakan pasangan yang serasi lho!"

"Aaah...!" Bu Ceng Sianli tersenyum getir. "Adik Bun Yang tidak bohong, usiaku memang hampir sembilan puluh."

"Engkau...." Orang tua pincang terbelalak. "Engkau awet muda?"

"Bukan awet muda, melainkan kembali muda seperti berusia dua puluhan." Bu Ceng Sianli memberitahukan. "Sebab aku mengalami suatu kemujizatan alam, lagi pula kebetulan aku me-miliki Hian Goan Sin Kang."

"Oh?" Orang tua pincang menatap Bu Ceng Sianli dengan mata tak berkedip, kemudian ujanya sambil tersenyum. "Kalau begitu, bersediakah! engkau mengantarku ke goa itu? Sebab... aku pun ingin muda kembali...."

"Engkau...." Bu Ceng Sianli melotot. "Aku sedang sedih, sebaliknya engkau malah bergurau? Hati-Hati! Aku bisa mencabut nyawamu!"

"Maaf, maaf...!" ucap orang tua pincang cepat. "Ayolah! Mari kita berangkat sekarang, jangan membuang waktu di sini!"

-oo0dw0oo-

Kedatangan Bu Ceng Sianli dan orang tua pincang tentunya sangat mengherankan Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong, sebab mereka tidak, kenal kedua orang tersebut.

"Maaf, kedatangn kami mengganggu Lim Pangu!" ujar Bu Ceng Sianli tanpa memberi hormat.

"Tidak apa-apa," sahut Lim Peng Hang sambil! tersenyum. "Silakan duduk!"

Bu Ceng Sianli dan orang tua pincang duduk, kemudian orang tua pincang memandang Lim Peng Hang seraya berkata.

"Lim Pangcu! Aku dan dia kenal Tio Bun Yang, dia memanggil Bun Yang adik. Kami ke mari ingin menyampaikan sesuatu...."

"Maaf!" ucap Lim Peng Hang dan bertanya, "Boleh kami tahu siapa kalian berdua?"

"Aku adalah Si Pincang, guru Sie Keng Hauw." Orang tua pincang memberitahukan. "Dia adalah Bu Ceng Sianli."

"Haah...?" Lim Peng Hang Gouw Han Tiong terbelalak. "Nona... engkau adalah Bu Ceng Sianli?"

"Betul." Bu Ceng Sianli mengangguk.

"Lim Pangcu," tanya orang tua pincang. "Engkau sudah tahu tentang Bu Ceng Sianli ini?"

"Bun Yang pernah menceritakan kepadaku, jadi aku sudah tahu." Lim Peng Hang tersenyum. "Memang sungguh di luar dugaan!"

"Lim Pangcu, kita harus memanggilnya apa?" Tanya orang tua pincang lagi.

"Panggil Sianli saja," sahut Gouw Han Tiong.

"Betul, betul." Orang tua pincang manggut-manggut. "Memang lebih baik kita memanggilnya Sianli."

"Oh ya!" Lim Peng Hang menatap mereka seraya bertanya, "Kalian ingin menyampaikan apa?"

"Bun Yang...."

"Biar aku yang memberitahukan," potong Bu Ceng Sianli, lalu menutur. "Setelah aku berpisah dengan Adik Bun Yang di markas Lie Tsu Seng, aku mulai menyelidiki ketua Kui Bin Pang yang tidak lain adalah Kwee Teng An. Akhirnya aku memperoleh informasi bahwa ketua Kui Bin Pang itu berada di Tibet, maka aku segera ke Tibet."

"Bun Yang pun sudah berangkat ke Tibet bersama dua Dhalai Lhama." Lim Peng Hang memberitahukan.

"Ngmm!" Bu Ceng Sianli manggut-manggut dan melanjutkan, "Ternyata benar ketua Kui Bin Pang itu berada di Tibet, bahkan telah menguasai kuil Dhalai Lhama. Aku langsung ke kuil itu...."

"Sianli bertarung dengan ketua Kui Bin Pang itu?" tanya Gouw Han Tiong.

"Ya." Bu Ceng Sianli mengangguk. "Di saat kami baru mau mengerahkan ilmu andalan, mendadak terdengar suara suling."

"Pasti Bun Yang yang muncul," ujar Lim Peng Hang.

"Tidak salah." sahut Bu Ceng Sianli. "Suara suling itu menyadai kan para Dhalai Lhama yang terkena ilmu sesat, dan setelah itu barulah Adik Bun Yang mendekati ketua Kui Bin Pang."

"Mereka bertarung?" tanya Gouw Han Tiong.

"Adik Bun Yang menyuruhnya memberitahukan di mana Goat Nio, namun ketua Kui Bin Pang bernama Kwee Teng An itu malah tertawa, sama sekali tidak mau beritahukan."

"Lalu bagaimana?" tanya Lim Peng Hang.

"Kwee Teng An terus tertawa, kemudian memberitahukan kepada Adik Bun Yang, bahwa Adik bun Yang pernah memusnahkan kepandaiannya beberapa tahun lalu," jawab Bu Ceng Sianli dan melanjutkan, "Ternyata Kwee Teng An adalah mantan Penjahat Pemetik Bunga."

"Oooh!" Lim Peng Hang manggut-manggut. "Setelah itu mereka bertarung?"

"Ya." Bu Ceng Sianli mengangguk dan menambahkan, "Seandainya Kwee Teng An memberitahukan berada di mana Goat Nio, Adik Bun Yang pasti melepaskannya."

"Jadi Bun Yang membunuh Kwee Teng An?" tanya Lim Peng Hang.

"Kwee Teng An mati oleh ilmu pukulannya sendiri." Bu Ceng Sianli memberitahukan. "Aku sama sekali tidak menduga Adik Bun Yang berkepandaian begitu tinggi."

"Setelah itu bagaimana?" tanya Gouw Han I iong.

"Sebelum tubuhnya berubah menjadi tulang, Kwee Teng An sempat mengatakan kepada Adik Hun Yang, bahwa dia telah membunuh Goat Nio." Bu Ceng Sianli menghela nafas panjang. "Itu membuat Adik Bun Yang langsung muntah darah lalu pingsan. Aku segera menyalurkan Hian Goan Sin Kang ke dalam tubuhnya, dan tak lama dia pun tersadar pingsannya. Namun...."

"Kenapa?" tanya Lim Peng Hang tegang dan cemas.

"Dia... dia berubah linglung," jawab Bu Ceng Sianli. "Aku terus menghiburnya, bahkan juga mengatakan bahwa Goat Nio belum mati."

"Betul." Lim Peng Hang manggut-manggut. "Sianli memang harus mengatakan begitu agar dia tidak linglung. Terimakasih Sianli!"

"Tapi...." Bu Ceng Sianli menghela nafas panjang, kemudian menuding orang tua pincang seraya berkata sengit, "Gara-gara dia!"

"Yaah!" Orang tua pincang menggeleng-gelengkan kepala. "Aku lagi yang disalahkan! Padahal...."

"Beritahukanlah apa yang terjadi atas diri Bun Yang!" ujar Lim Peng Hang dengan wajah pucat pias, sebab ia telah berfirasat buruk.

"Mendadak muncul Si Pincang ini." Bu Ceng Sianli memberitahukan. "Tak disangka dia pun kepal Bun Yang. Dia pun mengatakan bahwa dia pernah melihat seorang pemuda

bersama seorang gadis cantik, pemuda itu adalah ketua Kui Bin Pang."

"Kalau begitu...." Lim Peng Hang mengerutkan kening. "Gadis itu pasti Siang Koan Goat Nio."

"Benar," sahut orang tua pincang. "Pemuda! itu ingin memperkosa gadis itu namun gadis itu meloncat ke belakang."

"Pemuda itu. berhasil memperkosa Goat Nio?" tanya Gouw Han Tiong.

"Gadis itu meloncat ke belakang justru jatuh ke jurang yang ribuan kaki dalamnya." Orang tua pincang memberitahukan. "Di saat itulah pemuda tersebut berteriak-teriak memanggil nama gadis itu, barulah kuketahui gadis itu bernama Goat Nio. Kemudian pemuda itu tertawa gelak lalu melesat pergi, barulah aku keluar dari balik pohon. Aku memandang ke bawah, tak tampak dasar jurang karena tertutup oleh kabut. Jurang itu dalamnya ribuan kaki, bagaimana mungkin gadis itu bisa hidup?"

"Sungguh kasihan Goat Nio!" Lim Peng Hang menghela nafas panjang, kemudian bertanya kepada orang tua pincang. "Engkau memberitahukan tentang itu kepada Bun Yang?"

"Ya." Orang tua pincang mengangguk.

"Bagaimana Bun Yang setelah mendengar itu?" tanya Lim Peng Hang cemas.

"Dia terus mendesakku agar mengantarkannya ke tempat itu, dan akhirnya kami berangkat ke Tebing Selaksa Bunga."

"Bun Yang...." Wajah Lim Peng Hang makin pucat. "Dia... dia...."

"Dia berdiri di pinggir jurang itu." Bu Ceng Sianli memberitahukan dengan mata basah. "Dia lurus-menerus memanggil Goat Nio, setelah itu mendadak...."

"Apa yang terjadi?" tanya Lim Peng Hang dengan suara bergemeter. "Apa yang terjadi?"

"Mendadak...." Bu Ceng Sianli mulai menangis sedih. "Adik Bun Yang terjun ke jurang itu."

"Haaah?" Lim Peng Hang langsung pingsan seketika.

"Lim Pangu!" seru Bu Ceng Sianli dan orang tua pincang serentak, mereka berdua terkejut bukan main.

Begitu pula Gouw Han Tiong, ia segera mengurut urat di leher Lim Peng Hang. Berselang! sesaat, barulah ketua Kay Pang itu tersadar dari pingsannya.

"Bun Yang, cucuku...." gumam Lim Peng Hang dengan air mata bercucuran. "Bun Yang...."

"Tenang, Saudara Lim!" hibur Gouw Hanl Tiong. "Bun Yang berkepandaian begitu tinggi! tidak mungkin dia akan mati di dasar jurang itu.

"Aaaah...!" Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala. "Kalian berdua turun ke dasar jurang itu?"

"Tidak." Bu Ceng Sianli menggelengkan kepala. "Tebing jurang itu sangat licin sekali, sulil untuk dituruni. Lagi pula kami harus segera km mari."

"Kalau begitu," ujar Lim Peng Hang. "Kita harus segera berangkat ke tempat itu, aku akan turun ke jurang itu mencari mayat Bun Yang."

"Jurang itu dalamnya ribuan kaki, maka kita harus membawa tali ke sana." Bu Ceng Sianli memberitahukan. "Kalau tidak, sulit bagi kita turun kedasar jurang itu."

"Baik." Lim Peng Hang mengangguk dengan air mata bercucuran. "Kita semua harus membawa tali secukup-cukupnya."

Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong, Bu Ceng Sianli dan orang tua pincang berdiri di pinggir pirang. Ketua Kay Pang terus-menerus memandang ke bawah, kemudian bergumam dengan air mata berderai-derai.

"Sedemikian dalam! Walau Bun Yang berkepandaian tinggi, namun bagaimana mungkin bisa lolos dari kemataian?"

"Kita harus segera turun ke bawah," ujar Gouw Han Tiong. "Kalau dia terluka di dasar pirang, kita masih sempat menolongnya."

"Betul." Lim Peng Hang manggut-manggut.

Mereka berempat mulai menyambung tali-tali yang mereka bawa itu, kemudian ujungnya di lempar ke dalam jurang. Setelah tersambung semua, ujung tali yang satu lagi diikatkan pada sebuah pohon.

"Siapa yang turun duluan?" tanya Lim Peng Hang.

"Biar aku yang turun duluan," sahut Bu Ceng Sianli. Kemudian dipegangnya tali itu sekaligus meloncat ke bawah menggunakan ginkang. Dalam waktu sekejap ia telah hilang di telan kabut.

Kemudian orang tua pincang, Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong menyusulnya. Begitu sampai di dasar jurang, mereka melongo karena melihat sebuah telaga yang cukup besar, dan bukan main indahnya penorama di tempat itu.

"Tidak tampak mayat Tio Bun Yang." ujar Bui Ceng Sianli sambil menggeleng-gelengkan kepala "Dasar jurang ini sangat luas, maka tak mungkin kita mencarinya ke seluruh dasar jurang."

"Heran?" gumam Lim Peng Hang. "Kenapa tidak tampak mayatnya? Mungkinkah... dia jatuh ke dalam telaga?"

"Kalau dia jatuh ke dalam telaga, mayatnya pasti akan terapung," sahut Gouw Han Tiong "Tapi tidak kelihatan mayat di permukaan air: maka dia tidak mungkin jatuh ke telaga."

"Kalau begitu...." Lim Peng Hang mengerutkan kening, namun sepasang matanya telah basah "Kemungkinan besar mayatnya telah dibawa binatang buas."

"Menurut aku..." sela orang tua pincang. "mungkin dia tersangkut di pohon yang tumbuh di dinding jurang."

"Memang mungkin juga." Lim Peng Hang manggut-manggut sambil mendongakkan kepala memandang ke atas. "Begitu banyak pohon, tak mungkin kita memeriksanya."

"Mungkinkah binatang buas menyeret mayatnya ke dalam salah sebuah goa yang ada di dasar jurang ini?" ujar Gouw Han Tiong sambil menengok ke sana ke mari.

"Aaaah...!" keluh Lim Peng Hang. "Aku tidak menyangka, Bun Yang akan mati tanpa kuburan."

"Adik Bun Yang! Adik Bun Yang...!" Mendadak Bu Ceng Sianli berteriak-teriak memanggil Bun Yang, ia berharap ada sahutan darinya.

"Bun Yang! Bun Yang...!" Yang lain juga ikut berteriak-teriak memanggil pemuda tersebut.

Akan tetapi sama sekali tiada suara sahutan lio Bun Yang, hanya terdengar suara mereka yang berkumandang di dasar jurang itu.

"Aaah...!" keluh Lim Peng Hang. "Kita harus bagaimana?"

"Kita naik ke atas lagi," sahut Gouw Han Tiong.

"Ng!" Lim Peng Hang mengangguk.

Lim Peng Hang naik duluan, kemudian Gouw Han Tiong dan setelah itu orang tua pincang, terakhir Bu Ceng Sianli,

yang kelihatan sangat penasaran karena tidak melihat mayat Tio Bun Yang.

"Sekarang apa langkah kita?" tanya Lim Peng Hang.

"Kita pulang ke markas dulu," Gouw Han Tiong menambahkan, "Kita berunding di sana saja."

"Baik." Lim Peng Hang manggut-manggut, kemudian memandang Bu Ceng Sianli dan orang tua pincang seraya bertanya, "Bagaimana kalian?"

"Bagaimana engkau, Sianli?" Orang tua pincang bertanya kepada Bu Ceng Sianli.

"Tentunya harus ke markas pusat Kay Pang," sahut Bu Ceng Sianli.

"Kalau begitu," ujar Lim Peng Hang dan melanjutkan. "Mari kita berangkat sekarang!"

-oo0dw0oo-

Bagian ke tujuh puluh tiga

Suasana duka

Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong, Bu Ceng Sianli dan orang tua telah tiba di markas pusat Kay Pang. Tampak mereka berempati di ruang depan markas itu dengan wajah murung sekali.

"Aaaah...!" Lim Peng Hang menghela nafas panjang. "Aku tidak habis pikir, apa jadinya kalau Cie Hiong dan Ceng Im mengetahui kabar duka ini? Aku khawatir mereka...."

"Cie Hiong masih bisa tabah, tapi Ceng Im...." Gouw Han Tiong menggeleng-gelengkan kepala. "Aku mengkhawatirkan putraku."

"Lalu kita harus bagaimana?" Mata Lim Peng Hang mulai basah lagi. "Aku yakin mayat Bun Yang telah digondol binatang buas."

"Aaaah...!" keluh Bu Ceng Sianli. "Aku sama sekali tidak menyangka, nasib Adik Bun Yang akan berakhir dengan begitu mengenaskan! Padahal dia adalah pemuda baik dan berhati baik."

"Bun Yang cucuku...." Air mata Lim Peng Hang mulai meleleh. "Bun Yang...."

"Saudara Lim!" Gouw Han Tiong menatapnya seraya berkata, "Kita tidak boleh diam saja di sini.."

"Lalu kita harus bagaimana?" tanya Lim Peng Hang.

"Aku akan berangkat ke Tayli mengabarkan kepada mereka tentang, kejadian ini, engkau berangkat ke Pulau Hong Hoan To!" sahut Gouw Han Tiong. "Pihak Pulau Hong Hoan To harus kita diberilahu."

"Tapi...." Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala. "Aku tak sampai hati memberitahukan kepada mereka."

"Tak sampai hati pun harus memberitahukan," hi.n Gouw Han Tiong. "Besok pagi aku akan berangkat ke Tayli, engkau berangkat ke Pulau Hong Hoan To!"

"Baiklah." Lim Peng Hang mengangguk, kemudian bertanya kepada Bu Ceng Sianli dan orang tua pincang. "Bagaimana kalian? Mau ikut ke Pulau Hong Hoan To?"

"Kami yang menyaksikan kejadian itu, tentunya harus ikut untuk memberitahunya," sahut Bu Ceng Sianli.

"Ya, ya." Orang tua pincang manggut-manggut. "Kami memang harus ikut."

"Hm!" dengus Bu Ceng Sianli. "Semua itu gara-gara engkau. Padahal waktu itu aku sudah memberi isyarat agar engkau tidak melanjutkan penuturan. Namun... engkau masih

terus menyerocos. Akhirnya jadi begini. Seharusnya kubunuh engkau!"

"Yaah!" Orang tua pincang menghela nafas panjang. "Aku menurut apa yang kusaksikan, lagi pula Bun Yang berhak mengetahuinya. Dia adalah pemuda gagah, siapa sangka tidak bisa tabah? Itu di luar dugaanku!"

"Sudahlah, Sianli." ujar Lim Peng Hang dengan wajah murung. "Kita tidak bisa terus-menerus mempersalahkan Si Pincang. Seandainya kita menjadi dia, tentunya juga akan menceritakan tentang itu kepada Bun Yang."

"Adik Bun Yang...." gumam Bu Ceng Sianli berduka sekali. "Apa yang terjadi itu, sungguh diluar dugaan!"

"Aku yang bersalah," ujar orang tua pincang sambil menundukkan kepala. "Pada waktu itu Bu Ceng Sianli mengerdipkan matanya, aku kira matanya kemasukan debu, tidak tahunya memberi isyarat kepadaku, maka aku terus menceritakan tentang gadis cantik itu, bahkan menyebutkan namanya pula. Aaaah...!"

"Sudahlah!" tandas Lim Peng Hang. "Jangan diungkit-ungkit lagi, membuat hati terasa pedih sekali."

"Besok pagi aku akan berangkat ke Tayli, kapan kalian akan berangkat ke Pulau Hong Hoang To?" tanya Gouw Han Tiong.

"Juga besok pagi," sahut Lim Peng Hang. keesokan harinya, pagi-pagi sekali Gouw Han Peng berangkat ke Tayli, sedangkan Lim Peng Hang. Bu Ceng Sianli dan orang tua pincang berangkat ke Pulau Hong Hoang To.

-oo0dw0oo-

Seng Kie Hauw, Lie Ai Ling, Kan Hay Thian dan Lui Hui San duduk di halaman sambil bercakap-cakap, kemudian Lie Ai Ling menghela nafas panjang.

"Aaaah...!"

"Adik Ai Ling," tanya Sie Keng Hau. "Kenapa engkau menghela nafas panjang barusan? Apakah ada sesuatu terganjel dalam hatimu?"

"Mendadak aku teringat Kakak Bun Yang," sahut Lie Ai Ling dengan wajah muram. "Entah bagaimana dia, sudah bertemu dengan Goat Nio atau belum?"

"Kita semua berada di sini, bagaimana mungkin mengetahuinya?" ujar Kam Hay Thian sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kita pun tidak tahu bagaimana keadaan Yo Kiam Heng dan Kwan Tiat Him," sambung Li Hui San. "Apakah mereka berhasil menyelamatkan kan Goat Nio."

Di saat itulah melayang turun tiga orang, yaitu Lim Peng Hang, Bu Ceng Sianli dan orang tua pincang.

"Haaah?" Sie Keng Hauw dan lainnya terkejut girang menyaksikan kemunculan mereka, Sie Ken Hauw langsung bersujud di hadapan orang tua pincang, "Guru...."

"Guru setengah mati mencarimu ternyata engkau berpacaran di pulau ini!" sahut orang tua pincang setengah mengomel. "Dasar murid yang cuma mau senang sendiri!"

"Guru...."

"Bangunlah!" ujar orang tua pincang.

Sie Keng Hauw segera bangkit berdiri, kemudian berkata kepada Lie Ai Ling.

"Adik Ai Ling, ini adalah guruku!"

"Paman tual" Lie Ai Ling memberi hormat dengan wajah agak kemerah-merahan karena tersipu.

"Ha ha!" Orang tua pincang tertawa. "Bagus, bagus!"

"Diam!" bentak Bu Ceng Sianli. "Jangan terus tertawa!"

Orang tua pincang langsung diam, sedangkan Sie Keng Hauw, Kam Hay Thian, Lie Ai Ling dan Lu Hui San cepat-cepat memberi hormat kepada Lim Peng Hang dan Bu Ceng Sianli.

"Kakak Lim, Kakak Siao Cui...." Mereka berempat tampak girang sekali, namun ketika menyaksikan wajah Lim Peng Hang yang begitu murung, tersentaklah hati mereka.

"Di mana Tio Tocu dan lainnya?" tanya Lim Peng Hang.

"Kebetulan sekali mereka semua berada di ruang tengah." jawab Lie Ai Ling. "Mari masuk!" ajaknya.

Mereka menuju ke dalam, tentunya sangat mencengangkan Tio Tay Seng, Sam Gan Sin Kay, Kini Siau Suseng, Kou Hun Bijing, Tio Cie Hiong, Lim Ceng Im, Lie Man Chiu dan Tio Hong Ilna.

"Ayah!" seru Lim Ceng Im girang, tapi ketika menyaksikan wajah Lim Peng Hang yang begitu muram, tersentaklah hatinya. "Ayah...?"

"Ceng Im...." Lim Peng Hang menghela nafas panjang, kemudian memperkenalkan. "Si Pincang ini adalah guru Sie Keng Hauw. Ayahnya adalah Tetua Kui Bin Pang. Wanita yang muda cantik jelita ini adalah Bu Ceng Sianli."

"Hah?" Seketika juga Kim Siau Suseng, Kou Hun Bijin dan lainnya terbelalak. Mereka memang pernah mendengar penuturan Tio Bun Yang tentang wanita itu, tapi tidak menyangka Bu Ceng Sianli begitu cantik mempesonakan.

"Hi hi hi!" Kou Hun Bijin tertawa gelak. "Aku terkenal awet muda, tapi engkau jauh lebih muda. Betulkah engkau sudah berusia hampir sembilan puluh?"

"Betul," sahut Bu Ceng Sianli yang kemudian tertawa cekikikan. "Hi hi hi! Aku bukan awet muda, melainkan kembali muda!"

"Engkau tampak seperti gadis berusia dua puluhan." Kou Hun Bijin menatapnya dalam-dalam. "Bun Yang sering menceritakan dirimu, kalian berdua sangat baik sekali?"

"Memang baik sekali," ujar Bu Ceng Sianli. "Sebelum bertemu Adik Bun Yang, aku sudah bertemu Goat Nio. Tapi dalam waktu itu aku tidak tahu bahwa dia adalah kekasih Adik But Yang. Sesudah bertemu Adik Bun Yang, barulah aku tahu. Aku pun menganggap Adik Bun Yang sebagai Adikku sendiri."

"Oh?" Kou Hun Bijin manggut-manggut. "Goat Nio adalah putri kami, engkau sudah bertemu mereka?"

"Itu...." Bu Ceng Sianli memandang Lim Peng Hang.

"Kami ke mari justru ingin memberitahukan tentang Bun Yang dan Goat Nio," ujar Lim Peng Hang dengan mata basah.

"Ayah! Apa yang telah terjadi atas diri Bun Yang?" tanya Lim Ceng Im dengan wajah pucat pias.

"Itu harus dimulai dari Goat Nio," sahut Lim Peng Hang.

"Sianli!" Kou Hun Bijin segera memandang Bu Ceng Sianli. "Beritahukanlah pada kami apa yang telah terjadi atas diri Goat Nio?"

"Yang tahu jelas adalah Si Pincang ini," sahut Bu Ceng Sianli.

"Pincang!" hardik Kou Hun Bijin. "Cepat beritahukan! Cepaaat!"

"Aku melihat seorang pemuda dan seorang gadis cantik jelita di Tebing Selaksa Bunga...." Orang tua pincang menurut tentang kejadian itu.

"Hah? Apa?" Kou Hun Bijin langsung meloncat bangun. "Goat Nio jatuh ke dalam jurang itu?"

"Ya." Orang tua pincang mengangguk,

"kenapa engkau tidak menolongnya?" tanya Kou Hun Bijin dengan wajah kehijau-hijauan.

"Mereka berdua...." tutur Lim Peng Hang tentang itu. "Beberapa hari kemudian Bun Yang pun pulang, kemudian mereka bertiga berangkat ke Tibet."

"Lalu bagaimana?" tanya Lim Ceng Im.

"Sepuluh hari lalu, Si Pincang dan Bu Ceng Sianli ke markas pusat Kay Pang menemui ayah untuk menyampaikan suatu kabar."

"Kabar buruk?" Wajah Lim Ceng Im makin pucat, sementara Tio Cie Hiong mendengarkan dengan penuh perhatian dan keningnya tampak berkerut-kerut.

"Memang kabar buruk." Lim Peng Hang mengangguk kemudian memandang Bu Ceng Sianli. "Sianli, beritahukanlah kepada putriku!"

"Ceng Im...." Bu Ceng Sianli menghela nafas dengan mata bersimbah air. "Aku memperoleh informasi bahwa ketua Kui Bin Pang bernama Kwee Teng An berangkat ke Tibet, maka aku pun segera berangkat ke sana."

Bu Ceng Sianli menurut tentang pertarungan di kuil Dhalai Lhama, kemudian muncul Tio Bun Yang dan lain sebagainya.

"Kwee Teng An bilang telah membunuh Goat Nio?" tanya Lim Ceng Im. "Itu berarti dia bohong. Ya, kan?"

"Ya." Bu Ceng Sianli mengangguk. "Karena itu, Adik Bun Yang berubah seperti kehilangan sukma. Aku terus menghiburnya agar dia bisa tenang dan tabah. Akan tetapi setelah kami berada di Tionggaoan, mendadak muncul Si Pincang yang harus mampus ini, ternyata dia kenal Adik bun Yang."

"Betul," sahut orang tua pincang sambil menghela nafas panjang. "Aku yang bersalah, karena tidak tahu Goat Nio

adalah kekasih Bun Yang. Aku menceritakan tentang ketua Kui Bin Pang bersama seorang gadis cantik."

"Engkau memberitahunya nama gadis itu?" tanya Sam Gan Sin Kay mendadak.

"Ya." Orang tua pincang menggeleng-gelengkan kepala. "Itulah kesalahanku. Setelah mengetahui gadis itu bernama Goat Nio, maka Bun Yang terus-menerus mendesakku untuk meng-unlarnya ke Tebing Selaksa Bunga."

"Engkau mengantarnya ke sana?" tanya Sam Gan Sin Kay dengan kening berkerut-kerut.

"Ya." Orang tua pincang mengangguk. "Bu Ceng Sianli juga ikut."

"Lalu apa yang terjadi?" tanya Tio Tay Seng dengan wajah mulai memucat.

"Adik Bun Yang terus berdiri mematung di pinggir jurang. Aku memperingatkannya agar hati-hati, dan dia pun manggut-manggut. Namun kemudian dia bergumam memanggil Goat Nio, dan setelah itu mendadak...."

"Mendadak apa?" tanya Lim Ceng Im dengan tubuh menggigil.

"Adik Bun Yang...!" Bu Ceng Sianli terisak isak. "Dia terjun ke jurang itu."

"Hah? Bun Yang...!" Lim Ceng Im langsung pingsan, sedangkan Tio Cie Hiong duduk di tempat dengan wajah pucat pias.

"Ceng Im!" teriak Lim Peng Hang.

"Tenang!" ujar Bu Ceng Sianli, lalu menghampiri Lim Ceng Im, dan menyalurkan Hia Goan Sin Kang ke dalam tubuhnya.

Berselang beberapa saat kemudian, tersadarlah Lim Ceng Im, dan seketika juga menangis gerung-gerungan.

"Bun Yang! Bun Yang...!"

"Goat Nio! Goat Nio...!" Kou Hun Bijin masih berteriak-teriak memanggil nama putrinya.

"Kakak Bun Yang! Kakak Bun Yang...!" teriak Lie Ai Ling sambil menangis meraung-raung. "Kakak Bun Yang...!"

Kacaulah suasana di ruang itu. Bu Ceng Sianli berusaha menghibur Lim Ceng Im, sedangkan Kim Siauwsuseng dan Kou Hun Bijin masih saling berpeluk-pelukan sambil menangis sedih, dan orang tua pincang tampak serba salah, karena tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Sam Gan Sin Kay mendekati Tio Cie Hiong dan bersiap-siap kalau Tio Cie Hiong terjadi sesuatu.

Lui Hui San juga sedih menangis sepasang matanya membengkak. Kam Hay Thian menghiburnya sambil terisak-isak- Sie Keng Hauw juga terus menghibur Lie Ai Ling.

Berselang beberapa saat kemudian, begitu suara tangisan itu mulai reda, tiba-tiba terdengarlah suara Tio Cie Hiong.

"Aku tidak percaya kalau Bun Yang dan Goat Nio akan mati begitu saja."

"Kami pun tidak percaya," ujar Kim Siauwsuseng dan Kou Hun Bijin. "Mereka berdua tiada tampang pendek umur."

"Ayah," tanya Lim Ceng Im. "Apakah Ayah sudah ke Tebing Selaksa Bunga itu?"

"Kami berempat sudah ke Tebing itu," jawab Lim Peng Hang dan menambahkan, "Bahkan sudah turun ke dasar jurang."

"Ayah menemukan mayat Bun Yang?" tanya Lim Ceng Im sambil menangis sedih.

"Kami tidak menemukan mayatnya." Lim Peng Uang menggeleng-gelengkan kepala. "Mungkin sudah digondol binatang buas."

"Ayah, kenapa Paman Gouw tidak ikut ke sini?"

"Dia ke Tayli memberitahukan kepada mereka tentang kejadian ini."

"Aku tetap tidak percaya Bun Yang dan Goat Nio mati begitu saja," ujar Tio Cie Hiong lagi sambil mengerutkan kening. "Sebab tidak ditemukan mayatnya maupun mayat Goat Nio. Tidak mungkin mayat mereka akan digondol binatang, itu tidak mungkin."

"Kalau begitu," ujar Lie Man Chiu yang terdiam dari tadi. "Kita harus pergi memeriksa dassr jurang itu."

"Betul." Tio Tay Seng manggut-manggut. "Kita berangkat besok pagi."

Keesokan paginya, berangkatlah mereka ke Tionggoan menuju markas pusat Kay Pang, sebab mereka ingin menunggu kedatangan pihak Tayli.

-ooo0dw0ooo-

Kini mereka telah tiba di markas pusat Kay Pang. Dua hari kemudian muncullah pihak Tayli yakni Toan Wie Kie, Gouw Sian Eng, Lam Kioi Be Liong, Toan Pit Lian dan lainnya.

"Ceng Im...." Gouw Sian Eng langsung memeluknya sambil menangis. "Kami sedih sekali"

"Sian Eng! Bun Yang...." Air mata Lim Ce Im berderai-derai.

"Itu bagaimana mungkin? Bagaimana mungkin?" ujar Gouw Sian Eng terisak-isak. "Aku tidak percaya kalau Bun Yang dan Goat Nio akan mati begitu saja. Aku tidak percaya!"

Sementara Lim Peng Hang, Gouw Han Tio dan lainnya juga sedang berunding dengan serius sekali, ternyata mereka bersepakat untuk pergi memeriksa dasar jurang itu, bahkan juga pohon-pohon yang tumbuh di dinding jurang.

Oleh karena itu, Lim Peng Hang memerintahkan puluhan anggota Kay Pang untuk mencari tali sebanyak-banyaknya.

Sie Keng Hauw, Kam Hay Thian, Yo Kiam Neng, Toan Beng Kiat dan lainnya juga sedang bercakap-cakap dengan wajah murung.

"Aku tidak percaya kalau Bun Yang dan Goat Nio mati di dasar jurang itu," ujar Toan Beng kiat

"Aku pun kurang percaya," sambung Bokyong Sian Hoa. "Kalau benar mereka berdua mati di dasar jurang itu. Thian (Tuhan) sungguh tidak adil!"

"Aaaah...!" Lam Kiong Soat Lan menghela nafas panjang. "Kini ketua Kui Bin Pang itu telah tewas. Seharusnya Bun Yang dan Goat Nio melangsungkan pernikahan, namun malah...."

"Kakak Bun Yang begitu baik, berhati baik dan sering menolong orang. Mungkinkah dia dan Goat Nio akan mati begitu saja?" ujar Lie Ai Ling lalu menambahkan, "Sebelum menyaksikan mayat mereka, aku tidak percaya kalau mereka dikata-kan sudah mati."

"Bun Yang berkepandaian begitu tinggi, tak mungkin dia akan mati di dasar jurang itu," sahut Bokyong Sian Hoa. "Aku yakin dia masih hidup...."

Hal 80-81 ga ada

sudah tiada, apa artinya aku hidup lagi?"

"Tenang!" Bu Ceng Sianli menepuk bahunya dan terus menghiburnya.

Sementara Sam Gan Sin Kay hanya duduk termenung, sama sekali tidak mengucurkan air mata, namun wajahnya tampak pucat pias.

"Ayah...." Lim Peng Hang mendekatinya. "Jagadiri baik-baik!"

"Aaah...!" Sam Gan Sin Kay menghela nafas panjang. "Yang tua tidak mati, yang muda malah begitu cepat mati! Thian (Tuhan) sungguh tidak adil! Bukankah lebih baik mencabut nyawaku daripada nyawa Bun Yang? Aaaah...!"

"Ayah...." Lim Peng Hang menggeleng-gelengan kepala.

"Peng Hang," pesan Sam Gan sin Kay. "Engkau harus baik-baik menjaga Lim Ceng Im, sebab dia akan berlaku nekad! Jangan sampai dirinnya terjadi apa-apa, sebab kalau dirinya terjadi apa-apa Cie Hong akan menjadi gila!"

"Ya, Ayah." Lim Peng Hang mengangguk

Keesokan harinya, berangkatlah mereka semua menuju Tebing Selaksa Bunga dengan perasaan tercekam.

-oo0dw0oo-

Mereka semua memandang ke bawah jurang itu dengan wajah pucat pias sebab jurang itu begitu dalam, bagaimana mungkin bisa hidup bagi yang jatuh kedalamnya? Itu membuat Lim Ceng Im dan Kou Hun Bijin langsung menangis meraung-raung.

"Bun Yang! Bun Yang...!"

"Goat Nio! Goat Nio...!"

Sementara yang lainnya sibuk menyambung tali tali, dan setelah tersambung semuanya barulah diikatkan pada sebuah pohon.

"Siapa yang turun duluan?" tanya Sam Gan Sin Kay.

"Aku," sahut Lim Ceng Im dan Kou Hun Bijin serentak.

"Kalian tidak boleh turun, cukup menunggu disini saja!" ujar Sam Gan Sin Kay sungguh-sungguh.

"Tidak." Lim Ceng Im menggelengkan kepala. „Kalau aku tidak diperbolehkan turun, aku pasti akan meloncat ke bawah."

"Ceng Im...." Bukan main terkejutnya Tio Cie Hiong.

"Aku pun akan meloncat ke bawah," ujar Kou Hun Bijin. "Biar bagaimanapun aku harus turun."

"Isteriku...." Kim Siauw Suseng menghela nafas panjang. "Baiklah, engkau boleh ikut turun."

"Aku sudah pernah turun, biar aku turun duluan!" ujar Bu Ceng Sianli, lalu memegang tali itu sekaligus merosot ke bawah.

Menyusul adalah orang tua pincang, kemudian Lim Peng Hang dan lainnya. Berselang beberapa saat, mereka semua sudah berada di dasar jurang itu.

"Kita berpencar mencari Bun Yang dan Goat Nio," ujar Tio Tay Seng dan menambahkan, "Tapi sebelum hari gelap, kita semua harus kembali ke sini."

Mulailah mereka berpencar. Tio Cie Hiong bersama Lim Ceng Im, begitu pula Kim Siauw Suseng dan Kou Hun Bijin.

Mereka mencari ke sana ke mari, juga memasuki goa-goa yang terdapat di sana. Setelah hari mulai gelap, mereka semua berkumpul kembali di tempat semula. Mereka

menggeleng-gelengkan kepala, namun tiada seorang pun yang membuka mulut.

"Bun Yang...." Lim Ceng Im mulai menangis lagi. "Mayatnya pasti telah digondol binatang buas."

"Goat Nio...." Kou Hun Bijin juga mulai menangis sedih. "Kemana mayatnya... aaah...!"

"Heran?" gumam Sam Gan Sin Kay. "Kalau mereka mati di dasar jurang ini, mayat mereka seharusnya berada di sini. Tapi...."

"Mungkinkah mereka jatuh ke dalam telaga ini?" tanya Tio Tay Seng.

"Seandainya mereka jatuh ke dalam telaga ini tentunya akan timbul lagi," sahut Sam Gan Sin Kay. "Aku telah mencari di pinggir telaga, namun tidak menemukan mayat mereka."

"Kalau begitu...." ujar Kim Siauww Suseng. "Mayat mereka pasti telah digondol binatang buas."

"Tapi...." Tio Cie Hiong mengerutkan kening. "Di dasar jurang ini tiada jejak binatang buas."

"Kalau begitu, kemana mayat mereka?" tanya Kim Siauww Suseng.

"Itulah yang membingungkan." sahut Tio Cie hiong dan melanjutkan, "Mungkinkah mereka masih hidup dan berhasil memanjat ke atas?"

"Itu tipis kemungkinannya," ujar Lim Peng liang sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Apabila mereka belum mati dan berhasil naik ke atas, tentunya mereka sudah ke markas pusat Kay Pang.

"Mungkin mereka terluka parah, maka mengobati luka mereka di suatu tempat, sehingga belum ke markas pusat Kay Pang," ujar Kim Siauww Suseng seakan menghibur dirinya sendiri.

"Itu memang mungkin." Sam Gan Sin Kay manggut-manggut. "Dan juga itu yang kita harap-kan "

"Mumpung belum begitu gelap, lebih baik kita segera naik!" usul Tio Tay Seng. "Sebab kabut putih makin menebal."

"Baik." Sam Gan Sin Kay mengangguk. "Mari kita naik, tapi harus hati-hati!"

Mereka mulai naik satu persatu. Beberapa saat kemudian, mereka semua sudah berada di atas.

"Bun Yang! Bun Yang...!" jerit Lim Ceng Im sambil memandang ke bawah. Tio Cie Hiong terus menjaga di sisinya.

"Goat Nio! Goat Nio...!" Kou Hun Bijin juga berteriak-teriak memanggil putrinya. "Goat Nio...!"

Tio Tay Seng cuma menggeleng-gelengkan kepala, dan setelah itu ia pun berseru.

"Mari kita kembali ke markas pusat Kay Pang!"

Mereka semua segera meninggalkan Tebing Selaksa Bunga itu. karena malam sudah larut.

-oo0dw0oo-

Bagian ke tujuh puluh empat

Mengadakan upacara sembayang

Mereka semua telah tiba di markas pusat Kay Pang. Seketika Lim Ceng Im dan Kou Hun Bijin menangis sedih lagi, Tio Cie Hiong dan Kim Siau Suseng cuma menghela nafas panjang.

"Aku tidak habis pikir," ujar Sam Gan Si Kay. "Goat Nio jatuh ke jurang itu, sedangkan Bun Yang yang terjun ke dalam.

Tapi tidak terdapat mayat mereka di dasar jurang itu. Itu... sungguh mengherankan!"

"Memang." Orang tua pincang manggut-manggut. "Aku yang menyaksikan gadis itu jatuh ke jurang itu, namun kita tidak menemukan mayatnya."

"Bun Yang juga terjun ke dalam jurang itu. tapi...." Bu Ceng Sianli mengerutkan kening. "Kenapa kita tidak berhasil menemukan mayatnya?"

"Hanya ada dua kemungkinan," ujar Lim Peng Hang setelah berpikir lama sekali. "Pertama mereka tidak mati dan berhasil naik ke atas lalu pergi. Kedua mereka tenggelam ke dasar telaga itu, maka kita tidak berhasil menemukan mayat mereka."

"Biasanya orang tenggelam ke dalam air, beberapa hari kemudian pasti timbul dipermukaan lagi tapi....," ujar Sam Gan Sin Kay. "Aku telah memeriksa pinggir telaga itu, tapi tidak menemukan mayat mereka. Karena itu, aku berkesimpulan bahwa mereka masih hidup."

"Kalau mereka masih hidup, kenapa tidak ke mari?" tanya Lim Ceng Im.

"Mungkin luka mereka belum sembuh, maka belum ke mari," sahut Sam Gan Sin Kay.

"Kita tunggu beberapa hari," ujar Kim Siau w niseiig. "Kalau mereka tetap tidak ke mari, berarti mereka telah mati."

"Goat Nio! Goat Nio...!" Kou Hun Bijin langsung menangis. "Aaakh...!"

Beberapa hari kemudian, memang ada yang muncul. Tapi bukan Tio Bun Yang dan Siangi Koan Goat Nio, melainkan para ketua tujuh partai.

Mereka bertujuh melangkah ke dalam dengan wajah murung. Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong segera menyambut kedatangan mereka.

"Selamat datang, para ketua!"

"Kami ke mari turut berduka cita," ucap Hui Khong Taysu, ketua partai Siau Lim. "Omitohud Tidak disangka Bun Yang dan Goat Nio akan mengalami nasib begitu!"

"Dari mana Taysu tahu tentang itu?" tanya Lim Peng Hang.

"Lim Pangcu!" Hui Khong Taysu tersenyum getir. "Berita itu mulai tersiar dalam rimba persilatan. Setelah menerima berita tersebut, kami segera ke mari."

"Terimakasih!" ucap Lim Peng Hang dengan wajah murung.

"Terus terang," ujar It Hian Tojin, ketua partai Butong. "Aku sama sekali tidak percaya Bun Yang dan Goat Nio bernasib begitu, tidak mungkin mereka berumur pendek."

"Bun Yang berhati baik," ujar Hui Khol Taysu. "Walau dia pusing memikirkan Goat Nio namun dia masih menolong orang lain. Omitohud Semoga Sang Budda melindunginya!"

"Lim Pangcu," tanya It Hian Tojin. "Bagaimana kejadian itu?"

"Aaaah...!" Lim Peng Hang menghela nafas panjang, lalu menutur tentang kejadian itu.

Para ketua tujuh partai besar itu mendengarkan dengan penuh perhatian, kemudian memandang Bu Ceng Sianli dan orang tua pincang dengan mata agak terbelalak. Mereka kelihatan tidak begitu percaya akan usia Bu Ceng Sianli yang hampir sembilan puluh. Namun karena dalam suasana duka, maka para ketua tujuh partai besar itu sama sekali tidak bertanya mengenai Bu Ceng Sianli.

"Jadi kalian semua sudah mencari di dasar jurang itu?" tanya It Hian Tojin.

"Ya." Lim Peng Hang mengangguk. "Tapi tidak menemukan mayat Bun Yang maupun mayat Goat Nio."

"Kalau begitu...." ujar It Hian Tojin penuh harapan. "Mereka pasti masih hidup."

"Kami pun menduga begitu...," ujar Gouw Han Inmg. "Tapi... seandainya mereka tidak mati di dasar jurang dan berhasil naik ke atas, tentunya mereka sudah ke mari."

"Omitohud!" ucap Hui Khong Taysu. "Mungkinkah mereka terluka parah, sehingga harus mengobati luka mereka di suatu tempat. Jadi... mereka belum ke mari?"

"Kami pun berpikir begitu dan menunggui telah beberapa hari, tapi...." Gouw Han Tion menggeleng-gelengkan kepala. "Bun Yang dai Goat Nio tetap belum ke mari, itu membuat harapan kami jadi kandas."

"Kalau begitu, kita harus menunggu lagi," ujai It Hian Tojin dan menambahkan dengan sungguh sungguh. "Kami pun mau tinggal di sini untu turut menunggu Bun Yang dan Goat Nio."

"Terimakasih!" ucap Gouw Han Tiong dan Lim Peng Hang.

Tak terasa dua puluh hari telah berlalu, namun Tio Bun Yang dan Siang Koan Goat Nio tetap tidak muncul, itu betul-betul membuat mereka putus asa. Lim Ceng Im dan Kou Hun Biji pun mulai menangis sedih lagi, yang lain terus menerus menghela nafas panjang.

"Omitohud!" ucap Hui Khong Taysu. "Bagai mana kalau aku mengadakan upacara sembahyang?"

"Maksud Taysu upacara sembahyang arwah?" tanya Kou Hun Bijin.

"Ya." Hui Khong Taysu mengangguk.

"Jadi Taysu menganggap putriku telah mati?" Kou Hun Bijin menatap Hui Khong Taysu dengan penuh kegusaran. .

"Omitohud!" sahut Hui Khong Taysu menegaskan. "Upacara sembahyang yang akan kulakukan itu, sungguh berarti dan berguna bagi yang mati maupun yang hidup. Percayalah!"

"Terimakasih, Taysu!" ucap Lim Peng Hang. "Silakan Taysu mengadakan upacara sembahyang."

"Omitohud!" Hui Khong Taysu manggut-manggut, lalu mulai mempersiapkan semua keperluan upacara sembahyang.

Kaum muda menyalakan lilin dan memasang hio, dan para ketua tujuh partai besar serta para tingkatan tua duduk bersila. Setelah lilin dinyalakan dan asap hio mulai mengepul kaum muda itu pun ikut duduk bersila.

Tak lama kemudian, mulailah Hui Khong Taysu membaca doa dengan hidmat sekali. Entah berapa saat kemudian, barulah Hui Khong Taysu berenti membaca doa lalu bangkit berdiri, yang lain pun mengikutinya.

"Omitohud!" ucap Hui Khong Taysu. "Kalau Bun Yang dan Goat Nio sudah mati, arwah mereka pasti akan tenang. Seandainya mereka belum mati. mereka pasti akan segera ke mari!"

"Terimakasih, Taysu!" ucap Lim Peng Hang.

"Omitohud!" sahut Hui Khong Taysu. "Lim pangu. kami mau mohon pamit."

"Baiklah." Lim Peng Hang manggut-manggut lalu bersama Gouw Han Tiong dan Tio Cie Hiong mengantar para ketua itu sampai di luar markas!

Setelah para ketua itu pergi, barulah mereka kembali masuk, sedangkan Lim Ceng Im dan Kom Hun Bijin mulai menangis lagi.

"Aaaah...!" Tio Cie Hiong menghela nafas panjang sambil mendekati Lim Ceng Im. "Adik Im, jangan terus menangis! Aku... aku makin tidak tahan! Aku...."

Wajah Tio Cie Hiong makin pucat pias. San Gan Sin Kay terperanjat menyaksikannya dan cepat-cepat mendekatinya sekaligus memegang tangannya erat-erat dan berkata,

"Cie Hiong, engkau harus tenang dan tabah"

"Yaaa." Tio Cie Hiong mengangguk, namun mendadak mulutnya menyemburkan darah segar "Uaaakh! Uaaaakh...!"

"Kakak Cie Hiong...!" panggil Lim Ceng Im

"Tenanglah Ceng Im!" Lim Peng Hang menghampirinya dan berbisik, "Engkau jangan terus menerus menangis! Cie Hiong terus menekan rasa sedihnya dalam hati, karena engkau menangis lagi itu membuat kesedihannya meledak, sehingga langsung memuntahkan darah segar. Kalau dia tidak bisa tenang, pasti terluka dalam."

"Kakak Cie Hiong...." Air mata Lim Ceng Im berderai-derai, ia terus menahan isak tangisnya

"Cie Hiong!" ujar Sam Gan Sin Kay. "Cepatlah engkau duduk dan menghimpunlah lweekangmu!"

Tio Cie Hiong mengangguk perlahan, lalu duduk bersila dan sekaligus menghimpun Pan Yok Ilian Thian Sin.Kang. Berselang beberapa saat kemudian, wajahnya mulai tampak agak kemerah-merahan. Itu membuat Sam Gan Sin Kay dan lainnya menghela nafas lega.

"Kakak Cie Hiong...." Lim Ceng Im langsung memeluknya erat-erat. "Aku... aku tidak akan menangis lagi. Sungguh!"

Walau Lim Ceng Im berkata demikian, namun air matanya terus berlinang-linang.

"Adik Im...." Tio Cie Hiong membelainya. "Aku tidak tahan melihat engkau terus menangis."

"Aku berjanji, mulai sekarang tidak akan menangis lagi!" ujar Lim Ceng Im sambil menahan isak tangisnya.

"Adik Im," ujar Tio Cie Hiong dengan mata basah. "Kita harus tabah menghadapi kenyataan im."

"Kakak Cie Hiong," tanya Lim Ceng Im mendadak. "Sungguhkah Bun Yang telah mati?"

"Mudah-mudahan dia masih hidup!" sahut Tio Cie Hiong. "Itu adalah harapan kita. Lagi pula kita tidak menemukan mayatnya, maka kemung-hnan besar dia masih hidup."

"Kalau dia sudah mati, kita...."

"Adik Im!" Tio Cie Hiong membelainya. "Biar bagaimanapun, kita harus tabah menghadapinya."

"Ya, Kakak Cie Hiong." Lim Ceng Im manggut-manggut sambil menahan isak tangisnya.

-oo0dw0oo-

Sebulan kemudian, Toan Wie Kie dan lainnya berpamit untuk pulang ke Tayli. Namun Toan Beng Kiat, Bokyong Sian Hoa, Yo Kiam Hend dan Lam Kiong Soat Lan belum mau pulang ka Tayli, karena mereka ingin ikut ke pulau Hong Hoang To.

"Jadi kalian ingin ke pulau Hong Hoang To?" tanya Toan Wie Kie.

"Ya, Ayah." Toan Beng Kiat mengangguk.

"Itu...." Toan Wie Kie memandang Gouw Sian Eng seraya bertanya, "Bagaimana menurutmu?"

"Kini ketua Kui Bin Pang telah tewas, berarti rimba persilatan telah aman," sahut Gouw Sian Eng. "Maka biarlah mereka ke pulau Hong Hoari To, mungkin hati kakak Cie Hiong dan Ceng Im akan terhibur."

"Ngmm!" Toang Beng Kiat manggut-mangguk kemudian berpesan kepada putranya, "Tapi kalian tidak boleh nakal di sana."

"Ya, Ayah." Toan Beng Kiat menganggii sambil tersenyum. "Kami sudah bukan anak kecil, bagaimana mungkin nakal?"

Toan Wie Kie tersenyum, lalu bersama yang lain berpamit kepada Sam Gan Sin Kay Kim Siauw Suseng, Kou Hun Bijin, Tio Tay Seng, Lim Peng Uang dan lainnya. Setelah itu, berangkatlah mereka kembali ke Tayli.

Beberapa hari kemudian, pihak pulau Hong Hoaang To juga berpamit kepada Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong, Bu Ceng Sianli dan orang tua pincang.

"Ayah," ujar Lim Ceng Im. "Kami mau pulang ke pulau Hong Hoang To!"

"Ng!" Lim Peng Hang manggut-mangguk. "Ceng Im, jangan terus berduka, sebab kalau engkau terus berduka, akan mempengaruhi Cie Hiong!"

"Ya, Ayah." Lim Ceng Im mengangguk.

"Peng Hang," pesan Sam Gan Sin Kay. "Kalau engkau sudah merasa tua, lebih baik pilih sekarang untuk menggantimu dan engkau boleh tinggal di pulau Hong Hoang to."

"Ya, Ayah." Lim Peng Hang mengangguk sambil tersenyum. "Tunggu beberapa tahun lagi, aku pasti akan mengundurkan diri dari jabatanku."

"Baiklah." Sam Gan Sin Kay manggut-mangguk

Sementara Tio Cie Hiong memandang Bu Ceng Sianli, lalu mendekatinya sambil memberi pesan.

"Maaf, Sianli! Sejak kita bertemu, aku samai sekali tidak mengucapkan terimakasih kepada Sianli," ujar Tio Cie Hiong.

"Sekarang aku mengucapkan terimakasih kepada Sianli, karena Sianli begitu baik terhadap Bun Yang."

"Tidak usah berterimakasih," sahut Bu Cengli Sianli sambil menghela nafas panjang. "Aku sangat menyayangnya, tentunya harus baik terhadapnya! Tapi kini dia sudah tiada...."

"Sianli," ujar Tio Cie Hiong sungguh-sungguh. "Selama ini aku terus berpikir, dan semakin tidak yakin Bun Yang serta Goat Nio telah mati. Oleh karena itu, aku masih berharap dia kembali ke pulau Hong Hoang To."

"Mudah-mudahan!" sahut Bu Ceng Sianli. "Aku pun berharap begitu."

Sementara orang tua pincang terus-menerus memandangi Sie Keng Hauw, setelah itu ia pula mendekati mereka.

"Keng Hauw!" panggilnya dengan suara rendah.

"Ada apa, Guru?" tanya Sie Keng Hauw heran "Engkau mau ikut ke pulau Hong Hoang To?"

Orang tua pincang balik bertanya sambil menatapnya dalam-dalam.

"Ya, Guru." Sie Keng Hauw mengangguk.

"Ngmm!" Orang tua pincang manggut-manggut. "Jadi engkau sungguh-sungguh mencintai Lie Ai Ling?"

"Ya, Guru." Sie Keng Hauw mengangguk lagi sambil memandangi Lie Ai Ling yang berdiri di sisinya, sehingga wajah gadis itu tampak kemerah-merahan.

"Baiklah." Orang tua pincang manggut-manggut lagi dan tersenyum-senyum, kelihatan ia gembira sekali. "Kalau begitu, beberapa bulan kemudian, guru akan ke pulau Hong Hoang To menemui Lie Man Chiu untuk membicarakan pernikahan kalian."

"Guru...." Wajah Sie Keng Hauw langsung memerah. "Itu terlampau cepat, lebih baik setahun lagi "

"Aaaah...!" Orang tua pincang menghela nafas panjang. "Tak terduga sama sekali, Bun Yang dan Buat Nio...."

"Guru, mereka sedang menunggu kami."

"Cepatlah kalian susul mereka!"

"Guru," ucap Sie Keng Hauw. "Sampai jumpa"

"Sampai jumpa, muridku!" sahut orang tua pincang. Setelah Sie Keng Hauw tidak kelihatan, barulah orang tua pincang itu kembali masuk.

"Aaaah...!" Lim Peng Hang menghela nafas panjang. "Mereka sudah pulang ke Tayli dan pulau Hong Hoang To, kini cuma tinggal kita."

"Lim Pangcu," ujar orang tua pincang. "Aku mau pamit."

"Cepatlah engkau pergi!" sahut Bu Ceng Sianli ketus. "Semua itu gara-gara engkau!"

"Sianli...." Orang tua pincang menundukkan kepala. "Aku...."

"Sudahlah!" Bu Ceng Sianli menggeleng-gelengkan kepala. "Percuma aku terus menerus mempersalahkanmu!"

"Sianli, aku mohon diri, semoga kita semua akan berjumpa lagi dalam suasana yang menyenangkan!" ucap orang tua pincang, lalu melangkah pergi meninggalkan markas pusat Kay Pang.

"Aaaah...!" Bu Ceng Sianli menghela nafas panjang. "Sebetulnya dia tidak bersalah, hanya saja tidak bisa melihat situasi."

"Sianli," ujar Lim Peng Hang. "Aku justru tidak habis pikir. Apakah benar Bun Yang dan Goat Nio sudah tewas?"

"Itu memang merupakan suatu teka-teki," sahut Bu Ceng Sianli. "Sebab kita tidak menemukan! mayatnya, sedangkan tidak mungkin mayatnya akan digondol binatang buas."

"Memang tidak mungkin." Lim Peng Hang manggut-manggut. "Sebab tiada jejak binatang buas di dasar jurang itu, pertanda tiada binatang buas di sana."

"Tapi...." Bu Ceng Sianli mengerutkan kening "Kenapa mayat mereka tidak berada di sana? Itu sungguh membingungkan. Mungkinkah mayat mereka tenggelam ke dasar telaga itu?"

"Setahuku...," sahut Gouw Han Tiong. "Mayat tidak akan tenggelam, melainkan malah terapung di permukaan air. Maka tidak mungkin Bun Yang dan Goat Nio mati di dalam telaga itu."

"Heran?" Lim Peng Hang terus menggelengkan kepala. "Mungkinkah Bun yang dan Goat Nio tidak mati?"

"Menurutku...," ujar Bu Ceng Sianli. "Bun Yang dan Goat Nio tidak berumur pendek, jadi tidak mungkin mereka berdua akan mati sedemikian muda."

Tiba-tiba Cian Chiu Lo Kay masuk ke dalam bersama seorang gadis, yakni Ngo Tok Kauwcu Phang Ling Cu, yang wajah gadis itu tampak pucat pias.

"Pangcu," Lapor Cian Chiu Lo Kay. "Ngo Tok Kauwcu ingin bertemu Pangcu."

"Ya," sahut Lim Peng Hang sambil manggut-manggut. "Ling Cu, silakan duduk!"

"Terimakasih!" ucap Ngo Tok Kauwcu sambil duduk. Sedangkan Cian Chiu Lo Kay segera mengundurkan diri dari situ.

"Ling Cu!" Lim Peng Hang memberitahukan. "Wanita muda ini adalah Bu Ceng Sianli."

"Apa?" Ngo Tok Kauwcu terbelalak. "Kelihaiannya Sianli baru berusia dua puluhan. Padahal sesungguhnya...."

"Engkau sudah tahu berapa usiaku?" tanya Bu Ceng Sianli.

"Ya." Ngo Tok Kauwcu mengangguk. "Adik Bun Yang memberitahukan kepadaku, maka akui tahu usia Sianli."

"Ling Cu!" Lim Peng Hang menatapnya. "Engkau sudah tahu tentang kejadian Bun Yang?"

"Tidak begitu jelas, justru itu aku ke ingin bertanya tentang Adik Bun Yang," ujar Ngo Tok Kauwcu. "Aku menerima berita bahwa Adik Bun Yang terjun ke jurang, dan mati di dasar jurang itu. Benarkah berita itu?"

"Benar." Lim Peng Hang manggut-manggut

"Haaah? Adik Bun Yang...." Ngo Tok Kauwcu pingsan seketika.

Bu Ceng Sianli segera mengurut urat di lehernya, berselang sesaat barulah Ngo Tok Kauwcu tersadar dari pingsannya.

"Adik Bun Yang? Adik Bun Yang...!" ucap Ngo Tok Kauwcu memanggil nama pemuda tersebut. "Adik Bun Yang...!"

"Tenanglah Ling Cu!" ujar Bu Ceng Sianli

"Sianli," tanya Ngo Tok Kauwcu. "Di mana makamnya?"

"Tidak ada makamnya," sahut Bu Ceng Sianli sambil menggeleng-gelengkan kepala dan menambahkan, "Dia mati di dasar jurang."

"Dia dimakamkan di dasar jurang itu?"

"Ling Cu!" Bu Ceng Sianli menghela nafas panjang. "Kami tidak berhasil menemukan mayatnya."

"Apa?" Wajah Ngo Tok Kauwcu pucat pula "Dia mati tanpa kuburan?"

"Kira-kira begitulah," sahut Bu Ceng Sianli dan melanjutkan, "Tapi kami justru tidak habis pikir tentang itu."

"Maksud Sianli?" Ngo Tok Kauwcu heran.

"Kalau dia mati di dasar jurang itu, tentunya ada mayatnya," ujar Bu Ceng Sianli. "Kami berjumlah puluhan orang telah memeriksa jurang itu, tapi tidak menemukan mayat Bun Yang maupun mayat Goat Nio."

"Mungkinkah mayat mereka telah digondol binatang buas?" tanya Ngo Tok Kauwcu.

"Tidak mungkin," Jawab Lim Peng Hang. "Sebab di dasar jurang itu tiada jejak binatang buas, berarti tiada binatang buas di sana."

"Kalau begitu...." Wajah Ngo Tok Kauwcu tampak berseri. "Mungkin Adik Bun Yang masih hidup."

"Kami pun menduga begitu, dan itu yang kita harapkan," sahut Lim Peng Hang. "Kami berharap Bun Yang dan Goat Nio akan muncul di sini, namun sudah sekian lama kami menunggu, mereka berdua tak pernah muncul."

"Aaaah...!" keluh Ngo Tok Kauwcu. "Tidak mungkin Adik Bun Yang akan mati dengan cara begitu. Tidak mungkin."

-oo0dw0oo-

Bagian ke tujuh puluh lima

Menteri Ma tewas

Di saat Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong, Bu Ceng Sianli dan Ngo Tok Kauwcu sedang membicarakan masalah Tio Bun Yang dengan serius muncul Cian Chiu Lo Kay dan melapor.

"Pangcu, di luar ada seorang gadis ingin bertemu Bun Yang."

"Oh?" Lim Peng Hang tertegun. "Siapa gadis itu?"

"Gadis itu bernama Ma Giok Ceng. Dia bilang kenal baik dengan Bun Yang." Cian Chiu Lo Ka memberitahukan. "Bahkan katanya Bun Yang pernah berpesan, apabila ada urusan penting, dia boleh ke mari mencari Bun Yang."

"Kakek Lim!" Ngo Tok Kauwcu membertahukan. "Aku kenal dia, sebab Adik Bun Yang pernah membawanya ke markasku!"

"Oooh!" Lim Peng Hang manggut-manggu "Lo Kay, cepat suruh dia masuk!"

"Ya, Pangcu." Cian Chiu Lo Kay segera keluar.

Tak seberapa lama kemudian, tampak seorang gadis melangkah ke dalam dengan wajah duka. Ketika melihat Ngo Tok Kauwcu, gadis itu langsung memanggilnya sambil menangis.

"Kakak Ling Cu!" Gadis itu memang Ma Giok Ceng, putri Menteri Ma. "Kakak Ling Cu...."

"Adik Giok Ceng!" sahut Ngo Tok Kauwcu sambil bangkit berdiri.

"Kakak Ling Cu!..." Ma Giok Ceng mendekap di dada Ngo Tok Kauwcu. "Kakak Ling Cu...."

"Ada apa?" tanya Ngo Tok Kauwcu sambil membelainya. "Kenapa engkau menangis? Apa yang telah terjadi?"

"Kakak Ling Cu, Ayahku... ayahku sudah meninggal," sahut Ma Giok Ceng dengan air mata berderai-derai.

"Apa?" Ngo To Kauwcu terperanjat. "Tenanglah! Mari kuperkenalkan, mereka adalah ketua dan Tetua Kay Pang serta Bu Ceng Sianli."

Ma Giok Ceng segera memberi hormat kepada mereka, lalu memandang Bu Ceng Sianli teraya berkata.

"Kakak Sianli sungguh cantik, aku yakin kakak Bun Yang pasti suka kepadamu."

"Giok Ceng!" Bu Ceng Sianli tersenyum getir. "Kami boleh dikatakan sebagai kakak beradik."

"Oh?" Ma Giok Ceng menghela nafas panjang. "Dia pun menganggapku sebagai adiknya."

Bu Ceng Sianli manggut-manggut, sedangkan Lim Peng Hang terus memandangnya dengan mala tak berkedip.

"Nona Ma, sebetulnya siapa engkau dan cara Bagaimana engkau berkenalan dengan Bun Yang?" tanya Lim Peng Hang.

"Ayahku adalah Menteri Ma." Ma Giok Ceng memberitahukan. "Pada waktu itu aku minggat dari rumah, di tengah jalan bertemu para penjahat, untung muncul Kakak Bun Yang menolongku."

"Oooh!" Lim Peng Hang manggut-manggut.

"Adik Giok Ceng!" Ngo Tok Kauwcu memandangnya seraya bertanya, "Bagaimana ayahmu mati?"

"Dibunuh para penjahat," jawab Ma Giok Ceng dan menutur. "Malam itu ketika aku baru mau tidur, mendadak aku mendengar suara yang mencurigakan. Aku segera bangun dan keluar dari kamarku, aku melihat belasan orang berendap endap menuju kamar ayahku, yang semuanya ber senjata. Aku langsung membentak, maksudku agar mereka kabur, tapi mereka malah menyerangku Beberapa di antaranya mendobrak pintu kamar ayahku, dan tak lama terdengarlah suara jeritan ayahku. Aku menerobos masuk ke dalam kamal Ayahku sudah tergeletak bermandikan darah, tapi masih sempat berseru menyuruhku kabur, bahkan juga memberitahukan bahwa para pembunuh itu adalah anak buah menteri Bun, saingan berat ayahku."

"Aaaah...!" Ngo Tok Kauwcu menghela nafas panjang. "Itu sungguh tak disangka sama sekali"

"Untung kakak Bun Yang pernah mengajar ilmu silat tingkat tinggi, maka aku berhasil meloloskan diri," ujar Ma Giok Ceng melanjutkan

"Ialu aku langsung ke mari, tak terduga kakak ling Cu juga berada di sini."

"Maksudmu mau tinggal di sini?" tanya Ngo tok Kauwcu.

"Ayahku telah mati dibunuh, aku... aku tidak punya tempat tinggal," sahut Ma Giok Ceng terisak-isak. "Karena itu, aku ke mari mencari kakak Hun Yang."

"Kenapa engkau tidak langsung ke markasku'." tanya Ngo Tok Kauwcu.

"Markas kakak berada di kota Kang Shi, sangat jauh sekali," ujar Ma Giok Ceng. "Lagi pula kakak Bun Yang pernah berpesan, apabila ada urusan penting, aku boleh ke mari mencarinya.

"Nona Ma...." Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala. "Jadi engkau masih belum tahu apa yang telah terjadi atas diri Bun Yang?"

"Haah?" Wajah Ma Giok Ceng langsung memucat. "Apa yang telah terjadi atas dirinya?"

"Dia terjun ke jurang...." Lim Peng Hang menurut tentang kejadian itu dan menambahkan,"Hingga kini kami masih tidak tahu pasti dia masih hidup atau sudah mati."

"Kakak Bun Yang...." Mendengar itu, Ma Giok Ceng nyaris pingsan, kemudian menangis "Kenapa Kakak Bun Yang begitu bodoh? Aaaah? Kenapa dia membunuh diri dengan cara terjun ke jurang?"

"Cinta," sahut Bu Ceng Sianli. "Dia berbuat begitu karena cinta."

"Tapi...." Air mata Ma Giok Ceng berderai-derai. "Kalaupun cinta, seharusnya tidak perlu begitu nekat membunuh diri. Sungguh bodoh kakak Bun Yang! Aaaah...!"

"Giok Ceng!" Bu Ceng Sianli menatapnya "Engkau pernah jatuh cinta?"

"Pernah." Ma Giok Ceng mengangguk.

"Jatuh cinta pada siapa?" tanya Bu Ceng Sianli.

"Kakak Bun Yang," jawab Ma Giok Ceng jujur. "Pertama kali melihatnya, aku langsung jatuh cinta kepadanya. Tapi dia memberitahukan kepadaku, bahwa dia sudah punya kekasih. Betapa sedih dan kecewanya hatiku, namun aku tidak punya pikiran untuk membunuh diri."

"Seandainya Bun Yang juga mencintaimu, hubungan kalian sudah sekian lama, lalu mendadak Bun Yang jatuh ke jurang. Nah, bagaimana engkau?" tanya Bu Ceng Sianli mendadak.

"Aku... akan ikut mati," sahut Ma Giok Ceng sambil menundukkan kepala.

"Begitu pula Bun Yang, dia rela mati bersama kekasihnya itu." ujar Bu Ceng Sianli.

"Sungguh bahagia sekali Goat Nio! Sedangkan aku...." Ma Giok Ceng mulai menangis sedih lagi

"Adik Giok Ceng!" Ngo Tok Kauwcu tersenyum. "Aku pun pernah jatuh cinta kepada Adik Bun Yang, bahkan dia pula yang menyembuhkan mukaku. Tapi setelah tahu dia punya kekasih, aku menjaga diri dari jarak. Sebab dia adalah pemuda baik, aku tidak sampai hati merusaknya. Karena itu, aku menganggapnya sebagai adik."

"Aaaah...!" Ma Giok Ceng menghela nafas panjang.

"Hi hi hi!" Mendadak Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan. "Sebelum bertemu Adik Bun Yang, aku malah bertemu Goat Nio. Tapi pada waktu itu aku tidak tahu gadis itu adalah

kekasihnya. Kemudian aku bertemu Adik Bun Yang dan seperti kalian, aku pun jatuh cinta kepadanya. Tapi di saat aku ingat akan usiaku, maka aku tersadar. oleh karena itu, aku pun menganggapnya sebagai adik."

"Kakak baru berusia dua puluhan?" Ma Giok Ceng menatapnya heran. "Kenapa barusan mengatakan begitu?"

"Giok Ceng!" Bu Ceng Sianli tersenyum. "Sesungguhnya usiaku sudah hampir sembilan puluh."

"Hah? Apa?" Ma Giok Ceng terbelalak. "Kakak kok bergurau sih?"

"Adik Giok Ceng!" Ngo Tok Kauwcu memberitahukan. "Bu Ceng Sianli, tidak bergurau, umurnya memang sudah hampir sembilan puluh...."

Ngo Tok Kauwcu menjelaskan mengenai apa yang dialami Bu Ceng Sianli, Ma Giok Ceng mendengar dengan mulut ternganga lebar.

"Karena itu..." sambung Bu Ceng Sianli. "Aku pun kembali muda dan itu sungguh merupakan suatu kemujizatan alam."

"Oooh!" Ma Giok Ceng manggut-manggut "Kakak sungguh beruntung!"

"Nona Ma" Lim Peng Hang menatapnya sambil bertanya. "Apa rencanamu selanjutnya?"

"Entahlah." Ma Giok Ceng menggelengkan kepala. "Aku tidak tahu."

"Adik Giok Ceng," usul Ngo Tok Kauwcu "Bagaimana kalau engkau ikut aku? Markasku sangat aman bagi dirimu."

"Terimakasih, Kakak Ling Cu! Tapi...." Ma Giok Ceng mengerutkan kening.

"Kenapa?" Ngo Tok Kauwcu menatapnya. "Engkau tidak mau tinggal di markasku?"

"Kakak Ling Cu, aku ingin balas dendam" sahut Ma Giok Ceng sungguh-sungguh.

"Itu sulit bagimu...." Ngo Tok Kauwcu. "Adik Giok Ceng, aku harap engkau jangan cari mati"

"Kakak Ling Cu, aku...."

"Aku punya usul," ujar Ngo Tok Kauwcu mendadak. "Mungkin engkau akan menerima usu! ku."

"Apa usulmu, kakak Ling Cu?"

"Adik Bun Yang dan aku kenal baik dengan Lie Tsu Seng. Kalau engkau ingin balas dendam terhadap menteri Bun, engkau harus bergabung dengan Lie Tsu Seng. Kita ke markasnya dan memberitahukan tentang kejadian Adik Bun Yang kepada Bibi Suan Hiang serta yang lain."

"Baik." Ma Giok Ceng mengangguk. "Aku bersedia bergabung dengan Lie Tsu Seng."

"Kapan kalian akan berangkat ke markas Lie Isu Seng?" tanya Lim Peng Hang.

"Sekarang," jawab Ngo Tok Kauwcu. "Sebab kami harus segera memberitahukan pada mereka tentang kejadian Adik Bun Yang."

"Baiklah." Lim Peng Hang manggut-manggut.

"Ling Cu!" Bu Ceng Sianli memandangnya seraya bertanya, "Engkau tahu berada di mana markas Lie Tsu Seng?"

"Kalau tidak salah, markas Lie Tsu Seng berada di pinggir kota Lam An. Ya kan?" sahut Ngo Tok Kauwcu.

"Betul." Bu Ceng Sianli mengangguk.

"Kakek Lim, Kakek Gouw, Sianli!" Ngo Tok Kauwcu bangkit dari duduknya. "Kami mohon pamit."

"Baiklah." Lim Peng Hang mengangguk. "Selamat jalan!"

Ma Giok Ceng juga berpamit kepada mereka, lalu mengikuti Ngo Tok Kauwcu meninggalkan markas pusat Kay Pang.

"Aaaah...!" Lim Peng Hang menggeleng-geleng kepala. "Tidak disangka begitu banyak gadis jatuh cinta pada Bun Yang, untung Bun Yang tidak mata keranjang! Tapi kini dia...."

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan., "Kalau aku tidak berpikir panjang, tentunya Adik Bun Yang sudah berada dalam pelukanku!"

"Sianli...." Gouw Han Tiong terbelalak.

"Justru Adik Bun Yang adalah pemuda baik dan berhati baik, maka aku sangat menyayanginya, sehingga membuat aku berpikir panjang pula," ujar Bu Ceng Sianli sambil menghela nafas panjang. "Ketika Adik Bun Yang terjun ke jurang; aku pun ingin ikut terjun. Untung Si Pincang itu keburu mencegahku, kalau tidak, kini aku pun sudah mati di dasar jurang itu."

"Terimakasih, Sianli!" ucap Lim Peng Hang "Sianli begitu baik terhadap cucuku."

"Aaaah...!" Bu Ceng Sianli menghela nafas panjang. "Aku kagum dan salut kepada Adik Bun Yang, dia begitu setia terhadap Goat Nio. Walau berada di belakang gadis itu, dia sama sekali tidak menyeleweng padahal begitu banyak gadis cantik mencintainya. Itu yang membuatku kagum dan salut kepadanya."

"Tapi sayang sekali." Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala. "Kini Bun Yang sudah tiada."

"Mudah-mudahan dia dan Goat Nio masih hidup!" ucap Bu Ceng Sianli ambil bangkit dari tempat duduknya. "Maaf, aku mohon pamit!"

"Sianli...." Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong memandangnya, mereka berdua ingin menahannya tapi tidak berani membuka mulut.

"Sampai jumpa!" ucap Bu Ceng Sianli lalu melesat pergi.

Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong saling memandang, kemudian menggeleng-gelengkan kepala sambil menghela nafas panjang.

"Seharusnya julukannya diganti...." Ujar Lim Teng Hang.

"Benar." Gouw Han Tiong manggut-manggut. "Harus diganti dengan Toh Ceng Sianli (Bidadari Kelebihan Perasaan)."

"Aku tidak menyangka...." Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala. "Begitu banyak gadis jatuh cinta kepada Bun Yang."

"Aaaah...!" Gouw Han Tiong menghela nafas panjang. "Kita tidak tahu Bun Yang sudah mati atautkah masih hidup."

-oo0dw0oo-

Jilid : 16

Di saat Lim Feng Hang dan Gnuw Han Tiong bercakap-cakap sambil menghela nafas panjang, tiba-tiba berkelebat sosok bayangan ke dalam, lalu berdiri di hadapan mereka.

"Siapa?" bentak Lim Peng Hang terkejut.

"Maaf!" sahut pendatang itu sambil memberi hormat. Ternyata dia masih muda, berusia dua puluh lima. "Kedatanganku telah mengganggu ketenangan Lim Pangcu dan Couw Tiangio."

"Siapa engkau?" tanya Lim Peng Hang sambil menatapnya tajam.

"Aku adalah Kim Coa Long Kun (Pendekar Pdang Ular Emas), kawan baik Tio Bun Yang."

"Haah?" Bukan main terkejutnya Lim Peng Uang dan Gouw Han Tiong. "Silahkan duduk!"

"Terimakasih!" ucap Kim Coa Long Kun sambil duduk.

"Bun Yang telah menceritakan tentang dirimu," ujar Lim Peng Hang. "Tak disangka engkau ke mari hari ini."

"Lim Pangcu!" Kim Coa Long Kun menatapnya seraya berkata, "Bun yang boleh dikatakan sebagai adikku. Dia telah memberitahukan kepadaku tentang apa yang dialaminya."

"Oooh!" Lim Peng Hang manggut-manggut.]

"Belum lama ini..." ujar Kim Coa Long Kun dengan kening berkerut-kerut. "Aku mendengar suatu kabar yang sangat mengejutkan, yakni Adik Bun yang terjun ke jurang. Betulkah itu?"

"Betul." Lim Peng Hang mengganggu.

"Aaah...!" keluh Kim Coa Long Kun. "Kenapa dia begitu bodoh? Aku pun mendengar bahwa kekasihnya jatuh ke jurang itu, maka dia...."

"Tidak salah." Lim Peng Hang manggut-manggut, kemudian menurut sejelas-jelasnya mengenai kejadian itu.

"Adik Bun Yang..." Kim Coa Long Kun menggeleng-gelengkan kepala. "Jadi dia berhasil mem bunuh ketua Kui Bin Pang?"

"Ya." Lim Peng Hang menghela nafas pan jang. "Cinta! Karena cinta dia terjun ke jurang itu."

"Apakah Lim Pangcu dan lainnya sudah turun ke dasar jurang itu?"

"Kami berjumlah puluhan orang telah turun ke dasar jurang itu, tapi tidak menemukan mayat Bun Yang maupun mayat Goat Nio."

"Kalau begitu...." Kim Coa Long Kun mengerutkan kening. "Itu masih merupakan teka teki. Bun Yang dan Goat Nio masih hidup, atau mati, justru tidak bisa dipastikan. Ya, kan?"

"Ya." Lim Peng Hang mengangguk.

"Mudah-mudahan Adik Bun Yang masih hidup, dia kawanku satu-satunya! Aku cocok dengannya..." ujar Kim Coa Long Kun sambil menghela nafas panjang dan menambahkan, "Dia pemuda baik, gagah dan berhati baik."

"Oh ya!" Lim Peng Hang teringat sesuatu dan segeralah bertanya, "Engkau telah berhasil menyelidiki musuh-musuhmu?"

"Belum." Kim Coa Long Kun mengelengkan kepala. "Adik Bun Yang yang memberitahu kepada Lim Pangcu?"

"Ng!" Lim Peng Hang mengangguk. "Kim Coa Long Kun, kami pihak Kay Pang bersedia membantumu menyelidiki musuh-musuhmu itu."

"Terimakasih, Lim Pangcu!" ucap Kim Coa Long Kun. "Tapi bukankah akan merepotkan pihak Kay Pang?"

"Tentu tidak," sahut Lim Peng Hang. "Engkau kawan baik Bun Yang, sudah barang tentu kami harus membantumu."

"Terimakasih, Lim Pangcu!" Kim Coa Long Kun langsung memberi hormat.

"Tapi...." Gouw Han Tiong memandangnya seraya berkata, "Kami harus tahu bagaimana ciri- ciri musuh-musuhmu itu."

"Mereka berlima memakai topeng dan menggunakan pedang, namun aku yakin mereka berlima adalah saudara kandung," ujar Kim Coa Long Kun. "Karena mereka saling memanggil kakak dan adik."

"Kalau begitu...." Gouw Han Tiong manggut- manggut. "Itu tidak begitu sulit diselidiki. Mereka memakai topeng agar wajah mereka tidak dikenali. Maka aku berkesimpulan bahwa

mereka bukan penjahat, melainkan berasal dari perguruan atau keluarga yang terkenal."

"Terimakasih atas petunjuk Gouw Tianglo!" ucap Kim Coa Long Kun dengan wajah berseri. "Selama ini aku tidak memikirkan tentang ini, terimakasih!"

"Kim Coa Long Kun!" Gouw Han Tiong tertawa. "Dalam hal ini, kami pasti membantumu!"

"Terimakasih, terimakasih!" Kim Coa Long Kun bangkit dari duduknya. "Maaf, Lim Pangcu dan Gouw Tianglo, aku mohon pamit, sampai jumpa!"

Kim Coa Long Kun langsung melesat pergi. Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong saling memandang, kemudian Lim Peng Hang berkata.

"Ternyata Kim Coa Long Kun bukan penjahat. Kelihatannya dia pun sangat setia kawan."

"Kita harus membantunya menyelidiki musuh- musuhnya itu," sahut Gouw Han Tiong. "Kita mencari lima bersaudara dari keluarga persilatan."

"Sementara ini kita belum bisa membantunya...." Lim Peng Hang menghela nafas panjang. "Sebab aku masih terkenang Bun Yang."

"Aaaah...!" keluh Gouw Han Tiong. "Bun Yang dan Goat Nio...."

-oo0dw0oo-

Di tepi jurang di Tebing Selaksa Bunga, tampak sosok bayangan berdiri tak bergerak sama sekali, ternyata Bu Ceng Sianli.

"Adik Bun Yang...." gumamnya dengan air mata meleleh. "Aku tidak menyangka engkau akan berakhir dengan cara

begitu. Adik Bun Yang, sebetulnya engkau masih hidup atau sudah mati?"

Bu Ceng Sianli terisak-isak. Ia kelihatan sedih sekali dan kemudian bergumam lagi.

"Engkau adalah pemuda yang amat setia pada cinta, boleh dikatakan tiada duanya di dunia. Aku bangga sekali, karena engkau mau mengaku diriku sebagai kakakmu. Aku sungguh bangga sekali!" Bu Ceng Sianli terus bergumam. "Tapi kini... engkau sudah tiada, tidak mungkin engkau masih hidup."

Di saat bersamaan, terdengar suara langkah yang sangat ringan mendatangi tepi jurang itu. Segeralah ia melesat ke belakang pohon.

Muncul seorang pemuda berwajah dingin, yang tidak lain Kim Coa Long Kun. Sungguh di luar dugaan, Pendekar Pedang Ular Emas itu pun datang di Tebing Selaksa Bunga. Ia berdiri di tepi jurang, matanya memandang ke bawah sambil bergumam.

"Aaaah...! Sedemikian dalam jurang ini, bagaimana mungkin Adik Bun Yang bisa hidup?" Mata Kim Coa Long Kun mulai basah. "Adik Bun Yang, kita adalah sahabat juga boleh dikatakan sebagai saudara. Aku justru tidak menyangka engkau akan terjun ke jurang ini. Engkau... engkau sungguh setia pada kekasihmu! Aku... aku kagum kepadamu."

Bu Ceng Sianli yang bersembunyi di belakang pohon, terheran-heran mendengar gumaman pemuda itu, karena ia tidak kenal Kim Coa Long Kun.

"Adik Bun Yang..." gumam Kim Coa Long Kun lagi. "Kita bertemu cuma dua kali. namun rasa solidaritas kita sudah dalam sekali. Oleh karena itu, aku harus berkabung untukmu. Caraku berkabung yakni membunuh seratus penjahat rim ba persilatan, dikarenakan engkau dan Goat Nio mati gara-gara perbuatan penjahat."

Mendadak Kim Coa Long Kun membentak ambil menoleh ke arah pohon tempat Bu Ceng Sianli bersembunyi. "Siapa di situ?"

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan .ambil memunculkan diri. "Hei! Anak muda, cukup tajam pendengaranmu!"

"Eh?" Kim Coa Long Kun tertegun ketika melihat seorang gadis keluar dari balik pohon. "Siapa engkau? Kenapa bersembunyi di situ?"

"Aku adalah Bu Ceng Sianli, aku datang duluan. Karena mendengar suara langkah, maka aku segera bersembunyi di balik pohon itu."

"Bu Ceng Sianli..." gumam Kim Coa Long Kun. "Rasanya aku pernah mendengar julukan- in u."

"Oh, ya?" Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan lagi. "Hi hi hi! Anak muda, beritahukanlah julukanmu!"

"Julukanku adalah Kim Coa Long kun."

"Oooh!" Bu Ceng Sianli manggut-manggut. "Ternyata aku berhadapan dengan Pendekar Pedang Ular Emas yang sadis."

"Nona!" Kim Coa Long Kun menatapnya dingin. "Kenapa engkau berada di sini? Punya hubungan dengan Bun Yang?"

"Kalau tidak, bagaimana mungkin aku berada tli sini?" sahut Bu Ceng Sianli.

"Hm!" dengus Kim Coa Long Kun. "Adik Bun Yang sudah mati bersama kekasihnya, percuma engkau terus berada di sini."

"Lho?" Bu Ceng Sianli tertawa. "Memangnya kenapa aku tidak boleh berada di sini? Hanyl engkau yang boleh berada di sini?"

"Aku adalah sahabatnya, lagi pula kami sudah mengangkat saudara."

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan "Kim Coa Long Kun, tidak baik engkau berbohong."

"Siapa yang berbohong?" Wajah Kim Cos Long Kun berubah dingin sekali. "Kalau aku tidak ingat engkau punya hubungan dengan Adik Bun Yang, lehermu sudah kuputuskan dengan pedang ku!"

"Wuaaah!" Bu Ceng Sianli tertawa. "Engkau sungguh sadis, belum apa-apa sudah mau pengga kepalaku!"

"Siapa suruh engkau omong sembarangan?" bentak Kim Coa Long kun. "Sekali lagi engkau omong yang bukan-bukan, sekali cabut pedangku, kepalamu pasti terpental!"

"Oh, ya?" Bu Ceng Sianli menatapnya. "Tadi aku telah mendengar gumamanmu, maka aku bilang engkau berbohong. Karena engkau dan Bun Yang belum mengangkat saudara."

"Engkau...." Wajah Kim Coa Long Kun ke merah-merahan. "Beritahukan, ada hubungan apa engkau dengan Adik Bun Yang?"

"Hubungan Kakak adik."

"Apa? Hubungan kakak adik?"

"Ya." Bu Ceng Sianli mengangguk. "Aku menganggapnya sebagai adik, dan dia menganggapku sebagai kakak. Nah, bukankah hubungan kami adalah hubunggn kakak adik?"

"Bagaimana mungkin?" ujar Kim Coa Long Kun. "Engkau masih muda dan sangat cantik pula, tidak mungkin engkau tidak mencintainya."

"Terimakasih atas pujianmu!" ucap Bu Ceng Sianli sambil menghela nafas panjang. "Ketika pertama kali bertemu dia,

aku memang jatuh cinta kepadanya. Kemudian dia memberitahukan kepadaku bahwa dia sudah punya kekasih."

"Tentunya membuatmu kecewa sekali." ujar Kim Coa Long Kun dan menambahkan, "Adik IJun Yang benar, dia harus berterus terang kepadamu."

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan. "Bun Yang adalah pemuda baik dan berhati baik, maka aku pun harus tahu diri dan ingat akan usiaku."

"Usiamu?" Kim Coa Long Kun menatapnya. "Bukankah usiamu baru dua puluhan?"

"Kalau aku beritahukan, mungkin engkau tidak akan percaya," ujar Bu Ceng Sianli melanjutkan, "Sesungguhnya usiaku sudah mendekati kepala sembilan."

"Mendekati kepala sembilan?" Kim Coa Long kun terbelalak. "Maksudmu mendekati usia sembilan puluh?"

"Ya." Bu Ceng Sianli mengangguk.

"Itu bagaimana mungkin?" Kim Coa Long Kun tidak percaya.

"Aku tidak bohong," ujar Bu Ceng Sianli, lalu menurut tentang apa yang dialaminya.

Kim Coa Long Kun mendengarkan dengan mulut ternganga lebar, kelihatannya ia masih kurang percaya.

"Sungguhkah itu?" tanyanya.

"Percuma aku bohong," sahut Bu Ceng Sianli, kemudian menghela nafas panjang. "Aku ke maii untuk mengenangnya."

"Oh ya!" Kim Coa Long Kun teringat sesuatu "Sianli, bagaimana menurutmu mengenai kejadian Adik Bun Yang?"

"Maksudmu?"

"Maksudku Bun Yang dan Goat Nio sudah mati atau masih hidup?"

"Itu memang suatu teka teki," sahut Bu Ceng Sianli sambil mengerutkan kening. "Sebab kami tidak menemukan mayat Bun Yang maupun Goal Nio!"

"Aku sudah dengar dari Lim Pangcu," ujai Kim Coa Long Kun menambahkan. "Itu memang membingungkan. Namun kalau Bun Yang masih hidup, tentunya dia sudah ke markas pusat Kay Pang."

"Kami memang merasa tidak habis pikir...." Bu Ceng Sianli menggeleng-geleng kepala.

"Hm!" dengus Kim Coa Long Kun dingin "Aku bersumpah akan membunuh seratus penjahat."

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan

"Aku setuju."

"Baiklah!" Kim Coa Long Kun memberi hormat, lalu mendadak melesat pergi.

Bu Ceng Sianli terus tertawa. "Bagus, bagus! Kim Coa Long Kun akan membantai seratus penjahat...!"

Bu Ceng Sianli melesat pergi. Apa yang dikatakan Kim Coa Long Kun memang dilaksanakannya. Dia membantai seratus penjahat. Hal itu membuat namanya sangat ditakuti para penjahat! Tapi setelah itu, ia pun menghilang entah ke mana, sama sekali tiada kabar beritanya lagi.

-oo0dw0oo-

Bagian ke tujuh puluh enam

Utusan Manchuria

Ngo Tok Kauwcu dan Ma Giok Ceng telah tiba di markas Lie Tsu Seng. Betapa gembiranya Yo Suan Hiang, Tan Giok Lan, Lie Tsu Seng dan lainnya menyambut kedatangan keduanya. Tapi ketika menyaksikan wajah mereka berdua, Yo Suan Hiang dan Tan Giok Lan tersentak, sebah wajah Ngo Tok Kauwcu dan Ma Giok Ceng tampak murung sekali.

"Bibi Suan Hiang!" panggil Ngo Tok Kauwcu sekaligus memberi hormat pada mereka, lalu memperkenalkan mereka pula. "Ini Ma Giok Ceng, putri kesayangan Menteri Ma."

"Hah?" Yo Suan Hiang terbelalak. "Gadis ini putri kesayangan Menteri Ma?"

"Betul." Ngo Tok Kauwcu mengangguk, sedangkan Ma Giok Ceng segera memberi hormat pada mereka.

"Ayahku sudah tewas." Ma Giok Ceng memberitahukan sambil terisak-isak, kemudian menuturkan tentang kejadian itu.

Yo Suan Hiang menghela nafas panjang. "Jadi kini Menteri Bun yang berkuasa di istana?"

"Ya!" Ma Giok Ceng mengangguk. "Sebetulnya ayahku sangat jahat, tapi setelah bertemu kakak Bun Yang, ayahku tidak begitu mencampuri urusan istana lagi. Tapi... malah dibunuh oleh anak buah Menteri Bun."

"Engkau kenal Bun Yang?" tanya Tan Giok Lan.

Ma Giok Ceng mengangguk. "Dia yang menolong aku."

"Oooh!" Tan Giok Lam manggut-manggut.

Sementara Lie Tsu Seng diam saja. Beberapa saat kemudian baru dia membuka mulut.

"Bagaimana Bun Yang? Dia baik-baik saja dan sudah berkumpul dengan Goat Nio?"

"Dia memang sudah berkumpul dengan Goat Nio," ujar Ma Giok Ceng sambil menangis. "Aku... aku sedih sekali."

"Giok Ceng!" Yo Suan Hiang tersenyum. "Engkau mencintai Bun Yang?"

"Aku memang mencintainya, tapi begitu tahu dia sudah punya kekasih, maka aku menganggapnya sebagai kakak," jawab Ma Giok Ceng dengan air mata berderai-derai.

"Kalau begitu, seharusnya engkau bergembira karena mereka berdua sudah berkumpul kembali." ujar Yo Suan Hiang. "Tapi, kenapa engkau bersedih?"

Ma Giok Ceng terisak-isak sedih. "Kakak Bun Yang dan Goat Nio berkumpul di alam baka..." ujanya menjelaskan.

Betapa terkejutnya Yo Suan Hiang, Tan Giok Lan dan lainnya. "Maksudmu mereka sudah mati?"

Ma Giok Ceng mengangguk dengan air mata bercucuran.

"Bun Yang...," Yo Suan Hiang nyaris pingsan. Begitu pula Tan Giok Lan. Gadis itu pun nyaris pingsan seketika.

"Ling Cu," Yo Suan Hiang memandangnya dengan air mata meleleh. "Engkau tahu jelas tentang itu?"

Ngo Tok Kauwcu mengangguk, lalu menutui sejelas-jelasnya tentang kejadian tersebut.

"Maka kami datang untuk memberitahukan," tambah Ma Giok Ceng dengan air mata berlinang^ linang.

"Aaaah...," Yo Suan Hiang menghela nafas panjang. "Ini sungguh di luar dugaan!" ,

"Mayat Adik Bun Yang tidak diketemukan mungkinkah Adik Bun Yang belum mati?" gumam Tan Giok Lan.

"Semula pihak Kay Pang, Pulau Hong Hoang To, dan pihak Tayli juga berpendapat begitu Tapi...," Ngo Tok Kauwcu menggeleng-geleng kepala. "Bun Yang dan Goat Nio tidak muncul, itu membuat mereka jadi putus harapan."

"Adik Bun Yang...," Tan Giok Lan menangis sedih. "Aku tidak percaya! Aku tidak percaya Adik Bun Yang sudah mati! Aku tidak percaya!"

Karena Tan Giok Lan mulai menangis sedih, membuat Yo Suan Hiang, Ngo Tok Kauwcu, dan Ma Giok Ceng pun ikut menangis.

Sementara Lie Tsu Seng diam saja. Hanya sepasang matanya telah basah dan dia terus- menerus menghela nafas panjang.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah reda isak tangis itu. Lie Tsu Seng berkata.

"Kami semua turut berduka cita. Bun Yang adalah pemuda baik, gagah, dan berhati baik. Tak disangka akan mengalami nasib itu."

"Tapi...." ujar Tan Ju Liang mendadak, "Menurut aku, Bun Yang masih hidup. Dia tidak mungkin berumur pendek begitu. Lagipula tidak ditemukan mayatnya."

"Tapi sudah sekian lama dia tidak kembali ke markas Pusat Kay Pang, itu pertanda dia sudah tiada," ujar Ngo Tok Kauwcu sambil menggeleng- gelengkan kepala dan melanjutkan, "Kalaupun mengalami luka parah, tentunya dia sudah kembali ke markas Pusat Kay Pang!"

"Mungkin lukanya itu belum sembuh," sahut Tan Ju Liang. "Mudah-mudahan!" ucap Yo Suan Hiang, kemudian memandang Ma Giok Ceng seraya bertanya. "Giok Ceng, apa rencanamu sekarang?"

"Ayahku sudah tewas, maka aku ingin bergabung saja di sini," jawab Ma Giok Ceng sungguh-sungguh.

"Oh?" Yo Suan Hiang menatapnya dalam- dalam. "Engkau adalah putri almarhum Menteri Ma, bagaimana mungkin engkau bergabung dengan kami yang dicap sebagai pemberontak?"

"Aku ingin balas dendam!" ujar Ma Giok ("eng. "Karena itu, aku harus bergabung di sini."

"Bagus, bagus! Ha ha ha...!" Lie Tsu Seng tertawa gelak. "Apabila Menteri Bun dapat ditangkap kelak, pasti kuserahkan padamu!"

"Terima kasih, Paman," ucap Ma Giok Ceng.

"Oh ya!" Lie Tsu Seng memandangnya. "Betulkah ayahmu mulai berubah baik setelah bertemu Bun Yang?"

"Betul!" Ma Giok Ceng mengangguk. "Ayahku berharap, Bun Yang memperisteriku, bahkan juga batal bersekongkol dengan pihak Manchuria!"

"Oh?" Lie Tsu Seng terbelalak, kemudian manggut-manggut. "Itu adalah jasa Bun Yang, tapi akhirnya menteri Ma mati dibunuh juga."

"Itu karena ayahku memprotes usul Menteri Bun dihadapan kaisar, maka Menteri Bun mengutus belasan orang untuk membunuh ayahku." Ma Giok Ceng memberitahukan.

"Menteri Bun mengajukan usul apa pada kaisar?" tanya Yo Suan Hiang.

"Sebetulnya sudah lama ayahku merencanakan itu, tapi setelah bertemu kakak Bun Yang, rencana itu dibatalkannya." jawab Ma Giok Ceng dan melanjutkan, "Menteri Bun mengusulkan pada kaisar, agar bekerja sama dengan pihak Manchuria untuk menghancurkan para pemberontak."

"Bagaimana cara bekerjasama itu?" tanya Yo Suan Hiang.

"Menteri Bun akan meminjam pasukan Manchuria untuk menyerang para pemberontak, karena itu ayahku memprotes keras." jawab Ma Giok Ceng.

"Oooh!" Yo Suan Hiang manggut-manggut. "Baiklah, engkau boleh bergabung dengan kami."

"Terima kasih, Bibi!" Ma Giok Ceng segera memberi hormat pada semuanya yang berada di situ.

"Adik Giok Ceng," ucap Ngo Tok Kauwcu. Selamat berjuang demi rakyat!"

"Terima kasih!" Ma Giok Ceng mengangguk.

"Maaf!" ucap Ngo Tok Kauwcu sambil bangkit berdiri. "Aku tidak bisa lama-lama di sini. Sebab masih ada urusan lain yang harus kuselesaikan, aku mohon pamit. Sampai jumpa!"

Mendadak Ngo Tok Kauwcu melesat pergi, Ma Giok Ceng langsung berteriak memanggilnya.

"Kakak Ling Cu! Kakak Ling Cu...!"

"Giok Ceng!" Yo Suan Hiang menggeleng- geleng kepala. "Percuma engkau berteriak memanggilnya, dia sudah jauh."

"Aaaah...," keluh Ma Giok Ceng dengan wajah murung. "Ayahku mati dibunuh, sedangkan Kakak Bun Yang terjun ke jurang. Goat Nio sungguh bahagia, kani dia telah berkumpul dengan Kakak Bun Yang. Sebaliknya, kita kehilangannya."

"Tidak mungkin! Tidak mungkin...," gumam Lie Tsu Seng mendadak. "Tidak mungkin Bun Yang sudah mati! Itu tidak mungkin."

-oo0dw0oo-

Sementara itu, di kediaman Menteri Bun tampak meriah dan semarak suasananya.

Terdengar pula suara tawa gelak bernada gembira. Ternyata Menteri Bun menjamu beberapa tamu terhormat. Mereka para utusan dari Manchuria, yaitu Kim Ih Hoat Ong (Pendeta Jubah Emas), beliau adalah guru besar di Manchuria, kepandaiannya sudah sulit diukur lagi berapa tingginya. Kim Ih Hoat Ong juga membawa Cap Sah Sin Eng (Tiga Belas Elang

Sakti) yang berkepandaian tinggi sekali, ikut pula Pancha Putra Raja Manchuria.

"Ha ha ha!" Menteri Bun tertawa gembira. "Aku tidak sangka kalian sedemikian cepat tiba di sini!"

"Karena Menteri Bun yang mengundang, maka kami harus melakukan perjalanan siang malam agar cepat tiba di sini," sahut Pancha. "Namun kami tidak tahu, bagaimana cara kerjasama kita itu?"

"Tentunya kalian sudah tahu, telah terjadi pemberontakan di kerajaan kami. Oleh karena itu, kami mohon bantuan kalian," ujar Menteri Bun.

"Bagaimana kami membantu?" tanya Pancha.

"Aku sudah berunding dengan kaisar. Atas persetujuan kaisar, aku ingin pinjam pasukan kalian," jawab Menteri Bun dengan suara rendah.

"Ha ha ha!" Pancha tertawa gelak. "Untuk apa menteri Bun ingin pinjam pasukan dari kami?"

"Untuk menumpas para pemberontak!" sahut menteri Bun.

"Apakah pasukan di sini sudah begitu lemah, tidak mampu menumpas para pemberontak itu?" tanya Pancha bernada menyindir. Hingga harus pinjam pasukan kami?"

"Perlu diketahui, para pemberontak itu terdiri dari kaum pesilat yang berkepandaian tinggi."

"Ha ha ha! Ha ha ha...." Mendadak Kim Ih Hoat Ong tertawa gelak memecakkan telinga. "Menteri Bun, sejak aku lahir tidak pernah memasuki daerah Tionggooan. Namun aku sudah pernah ke Thian Tok (India), Turki, Persia, dan Nepal. Aku terus merantau menuntut ilmu silat, tujuanku untuk mengalahkan para jago di rimba persilatan Tionggooan. Aku harap menteri Bun \udi memberitahukan tentang para jago itu."

"Baik!" Menteri Bun mengangguk, kemudian memandang salah seorang pengawalnya. "Engkau beritahukan pada Kim Ih Hoat Ong!"

Pengawal itu segera memberitahukan. "Di rimba persilatan Tionggoan terdapat tujuh partai besar dan satu Kay Pang (Partai Pengemis). Para ketua rata-rata berkepandaian tinggi."

"Aku sudah tahu itu!" Potong Kim Ih Hoat Ong. "Yang ingin kutahu adalah orang yang berkepandaian paling tinggi masa ini, sebab kepandaian para ketua masih berada jauh di bawah kepandaianku!"

"Yang berkepandaian paling tinggi adalah Tio Bun Yang, putra kesayangan Pek Ih Sin Hiap Tu Cie Hiong yang bermukim di Pulau Hong Hoan| To. Tapi belum lama ini tersiar berita, bahw; Giok Siau Sin Hiap Tio Bun Yang terjun kt jurang, mati atau hidupnya merupakan suatu teki teki," Pengawal itu memberitahukan. "Di rimb; persilatan juga telah muncul Bu Ceng Sianli, yan| kepandaianya sangat tinggi sekali, cantik dar masih muda."

"Oh?" Pancha tampak tertarik sekali. "Berapa usianya?"

"Dua puluhan," sahut pengawal itu dan mc nambahkan, "Para penghuni Pulau Hong Hoanj To rata-rata berkepandaian tinggi sekali."

"Siapa mereka itu?" tanya Kim Ih Hoat Ong

"Mereka adalah majikan Pulau Hong Hoani To, Tio Cie Hiong, Lim Ceng Im, Sam Gan Sin Kay, Kim Siau Suseng, Kou Hun Bijin dan lainnya," jawab pengawal itu. "Kepandaian mereka sungguh tinggi sekali, namun mereka sudah tidak mencampuri urusan rimba persilatan lagi."

"Kalau begitu, sayang sekali!" ujar Kim Ih Hoat Ong. "Aku mau menyertai Pancha ke mari, justru ingin mengalahkan para jago di Tionggoan ini."

"Bagaimana kalau Hoat Ong bertanding dengan para ketua tujuh partai besar?" tanya pengawal itu mendadak,

"Percuma." Kim Ih Hoat Ong menggelengkan, kepala. "Aku yakin dapat mengalahkan mereka 5 dalam tiga puluh jurus."

"Apa?" Pengawal itu terbelalak. "Hoat Ong dapat mengalahkan para ketua itu dalam tiga puluh jurus?"

"Engkau tidak percaya?" tanya Kim Ih Hoat Ong sambil tertawa.

"Maaf!" sahut pengawal itu. "Terus terang, aku memang kurang percaya, sebab para ketua i itu berkepandaian tinggi."

"Siapa ketua partai Siau Lim?" Tanya Kim Ih Hoat Ong mendadak.

"Hui Khong Taysu."

"Seandainya engkau bertanding melawannya, apakah engkau mampu bertahan berapa lama?"

"Mungkin cuma kuat bertahan sampai seratus lurus."

"Ngmm!" Kim Ih Hoat Ong manggut-manggut, kemudian berkata, "Aku tetap duduk di sini, engkau boleh menyerang aku dengan senjata. Mari kita lihat engkau mampu bertahan berapa jurus!"

"Tapi...." Pengawal itu memandang menteri Bun.

"Turutilah Hoat Ong!" ujar menteri Bun, yang memang ingin menyaksikan kepandaian Kim Ih Hoat Ong.

"Ya." Pengawal itu mengangguk, lalu berdiri di hadapan Kim Ih Hoat Ong, sekaligus menghunus pedangnya. "Maaf!"

Pengawal itu langsung menyerangnya, namun mendadak badan Kim Ih Hoat Ong meluncur ke atas, sehingga membuat pengawal tersebut menyerang tempat kosong. Secepat kilat pedangnya menyerang ke atas.

Kim Ih Hoat Ong tertawa, kemudian sebelah kakinya menendang pedang itu, sekaligus mengibaskan lengan jubahnya. Pengawal itu terdorong ke belakang beberapa langkah sedangkan Kim Ih Hoat Ong duduk kembali di kursinya.

Betapa terkejutnya pengawal itu. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Kim Ih Hoat Ong berkepandaian begitu tinggi. Mendadak ia memekik keras, lalu menyerangnya dengan ilmu pedang andalannya.

"Ha ha ha!" Kim Ih Hoat Ong tertawa gelak, dan sekonyong-konyong badannya terangkat ke atas bersama kursi yang didudukinya.

Ia berputar-putar ke sana ke mari, sedangkan pengawal itu terus menyerangnya dengan jurus jurus mematikan. Di saat itulah Kim Ih Hoat Ong membentak keras, sekaligus mengibaskan lengan jubahnya. Seketika juga pengawal itu terpentak beberapa depa dan pedangnya sudah menjadi beberapa potong.

Bukan main terkejutnya pengawal itu, dan metelah berdiri tegak, wajahnya pun tampak pucat pias.

"Bagaimana?" tanya Kim Ih Hoat Ong. "Aku , cuma menggunakan tangan kosong, sedangkan engkau menggunakan pedang. Engkau cuma mampu bertahan berapa jurus?"

"Dua puluh jurus," sahut pengawal itu jujur.

"Kalau aku bersungguh-sungguh, engkau cuma mampu bertahan kurang lebih sepuluh jurus," ujar Kim Ih Hoat Ong.

"Ya." Pengawal itu manggut-manggut.

"Ha ha ha!" Menteri Bun tertawa gelak. "Agar menarik perhatian para jago di rimba persilatan Tionggoan, Hoat Ong harus mengalahkan ketua partai Siau Lim. Sebab partai Siau Lim sangat terkenal."

"Betul." Kim Ih Hoat Ong manggut-manggut. "Aku harus membuat kegemparan di rimba persilatan Tionggoan! Ha ha ha...!"

"Oh ya!" Menteri Bun menatapnya sambil berkata, "Hoat Ong masih tampak gagah, sebetulnya dia berusia berapa?"

"Menteri Bun," sahut Pancha sambil tertawa. "Hoat Ong sudah berusia seratus lebih."

"Apa?" menteri Bun terbelalak. "Tapi Hoat Ong kelihatan seperti berusia enam puluhan."

"Ha ha ha!" Kim Ih Hoat Ong tertawa gelak. "Menteri Bun harus tahu, sejak kecil aku sudah belajar ilmu silat, bahkan tidak pernah menyentuh kaum wanita. Di samping itu, aku pernah makan semacam buah langka yang menambah lweekang- ku!"

"Oooh!" Menteri Bun manggut-manggut. "Ohya, kenapa Hoat Ong tidak pernah memasuki daerah Tionggoan?"

"Karena aku tahu banyak orang berkepandaian tinggi di rimba persilatan Tionggoan, dan aku tidak mau mempermalukan diri sendiri. Maka sebelum berkepandaian tinggi, aku tidak akan memasuki daerah Tionggoan." Kim Ih Hoat Ong memberitahukan. "Sebetulnya aku sudah malas terhadap urusan rimba persilatan, tapi ayah Pancha terus-menerus bermohon kepadaku untuk mengajar di istana. Akhirnya aku mengabulkannya. Ayah Pancha girang sekali, sehingga menghadihkan jubah emas ini padaku."

"Setelah itu..." tambah Pancha. "Ayah mengutus kami ke mari menemui menteri Bun. Kebetulan sekali juga merupakan kesempatan Hoat Ong untuk menggemparkan rimba persilatan Tionggoan. Ha ha ha...!"

"Kalau begitu...." Menteri Bun memandang mereka. "Kapan kalian akan berangkat ke kuil Siauw Lim?"

"Besok pagi," sahut Kim Ih Hoat Ong, lalu tertawa gelak.
"Ha ha ha...!"

-ooo0dw0ooo-

Belasan hari kemudian, tersiarlah berita yang sangat menggemparkan rimba persilatan bahwa ketua partai Siauw Lim, Butong dan Kun Lun dikalahkan oleh Kim Ih Hoat Ong, Koksu (Guru Istana) Manchuria. Pihak Kay Pang juga mendengar berita tersebut. Dapat dibayangkan betapa terkejutnya Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong.

"Apa yang dikatakan M a Giok Ceng tempo hari memang benar, kini putra raja Manchuria, Kim Ih Hoat Ong dan Cap Sah Sin Eng mulai mengacau di rimba persilatan Tionggoan," ujar Lim Peng Hang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Sungguh tinggi kepandaian Kim ih Hoat Ong!" sahut Gouw Han Tiong dengan kening berkerut-kerut. "Dia mampu mengalahkan ketiga ketua itu dalam dua puluh lima jurus. Itu sungguh di luar dugaan!"

"Mungkinkah dia masih berniat mengalahkan ketua partai lain?" tanya Lim Peng Hang meminta pendapat Gouw Han Tiong.

"Menurut aku..." ujar Gouw Han Tiong setelah berpikir beberapa saat. "Dia tidak akan mengalahkan ketua partai lain lagi."

"Kenapa?" tanya Lim Peng Hang heran.

"Sebab...." Gouw Han Tiong menjelaskan. "Kim Ih Hoat Ong mengalahkan ketiga ketua itu, semata-mata hanya untuk mempermalukan kaum rimba persilatan Tionggoan dan menghendaki munculnya pesilat tangguh melawannya."

"Ngmmm!" Lim Peng Hang manggut-manggut. "Tidak salah, tujuannya memang beg1' u."

"Mungkin juga, Kim In Hoat Ong itu akan ke mari." ujar Gouw Han Tong melanjutkan.

"Kalau begitu, kita harus bersiap-siap," sahut Lim Peng Hang, kemudian menghela nafas panjang. "Aaaah, terjadi kendala lagi dalam rimba persilatan!"

Gouw Kan Tong mengalihkan pembicaraan. "Belum lama ini .. Kim Coa Long Kun telah membanta," seratus penjahat lalu menghilang. Entah apa sebabnya, dia membantai para penjahat itu."

"Karena itu para penjahat yang masih hidup segera bersembunyi Memang sadis sekali Kini Coa Long Kun itu." tambah Lim Peng Hang

Lim Peng Hang menggeleng-gelengkan kepala. "Hingga kini Bun Yang dan Goat Nio tiada kanar beritanya, mereka berdua sudah mati."

"Tiada harapan lagi Gouw Han Tong menghela nafas panjang "Sudah sekian lama dia tidak kembali, dia... dia pasti sudah tiada."

"Entah bagaimana keadaan Cie Hiong dan putriku di Pulau Hong Hoang To, apakah mereka tabah menghadapi kenyataan itu?" gumam Lim Peng Hang lalu menghela nafas panjang. "Ingin rasanya aicu ke Pulau Hong Hoang To menengok mereka...."

Ucapannya terhenti karena dikejutkan oleh berkelebatnya sosok bayangan memasuki markas.

"Siapa?" bentak Lim Peng Hang.

"Maaf!" Terdengar suara sahutan dan tampak berdiri seorang gadis yang ternyata adalah Ngo Tok Kauwcu-Phang Ling Cu. "Kakek Lim, Kakek Gouw!"

"Oh! Ling Cu!" Lim Peng Hang manggut-manggut. "Duduklah!"

"Terimakasih, Kakek Lim!" ucap Ngo Tok Kauwcu sambil duduk.

"Ling Cu!" Gouw Han Tiong menatapnya sambu bertanya, "Ada suatu yang penting?"

"Kakek Gouw sudah mendengar berita tentang Kim Ih Hoat Ong mengalahkan ketua partai Siau Lim dan ketua partai lainnya?"

"Kami sudah mendengarnya," sahut Gouw Han Tiong dan menambahkan. "Pancha, putra raja Vlanchuria, Kim Hoat Ong dan Cap Sah Sin Eng berada di rumah Menter Run sebagai tamu terhormat, mereka adalah utusan raja Manchuria."

"Betul." Ngo Tok Kauwcu mengangguk. "Aku khawatir Kim Ih Hoat Ong dan lainnya akan ke mari, maka aku segera ke sini bermaksud membantu."

"Terimakasih, Ling Cu!" ucap Lim Peng Hang, kemudian menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata. "Tentunya engkau pun ingin bertanya tentang Bun Yang dan Goat Nio, bukan?"

"Ya." Ngo Tok Kauwcu mengangguk.

"Tiada kabar beritanya, kelihatannya sudah tiada harapan." Lim Peng Hang menghela nafas panjang "Aaaah...!"

"Kakek Lim!" kening Ngo Tok Kauwcu berkerut. "Aku tetap tidak percaya kalau Bun Yany telah mati. Aku tetap tidak percaya."

"Mau tidak mau engkau harus percaya, sebab hingga saat ini Bun Yang dan Goat Nio tidak kemari," ujar Lim Peng Hang dengan wajah murung "Sudah sekian lama, bagaimana mungkin mereka masih hidup?"

"Kita semua masih dalam duka malah muncul Kim Ih Hoat Ong. Sungguh di luar dugaan" ujar Gouw Han Tiong.

"Kepandaian Kim Ih Hoat Ong tinggi sekali Dia mampu mengalahkan tiga ketua itu hanya dalam dua puluh lima jurus." Ngo Tok Kauwcu memandang mereka dan bertanya, "Apakah Kakek Lun dan Kakek Gouw sanggup melawan Kim Ih Hoat Ong itu?"

"Kalaupun kami bergabung melawannya, aku yakin kami berdua pasti kalah," sahut Lim Peng Hang jujur

"Oh?" Air muka Ngo Tok Kauwcu berubah "Bagaimana kalau seandainya Kim Ih Hoat Ong ke mari?"

"Tentunya harus melawannya." Lim Peng Hang tersenyum getir. "Kelihatannya Kim Ih Hoat Ong itu hanya ingin menaklukkan pesilat tangguh dalam rimba persilatan Tionggoan. karena dia tidak membunuh."

"Menurut aku..." ujar Gouw Han Tiong. "Kim Ih Hoat Ong tidak akan ke sini atau ke parai lain, karena dia punya suatu rencana."

"Oh?" Lim Peng Hang memandangnya. "Rencana apa itu?"

"Aku tidak bisa mengatakan secara pasti," sahut Gouw Han Tiong "Yang jelas dia mempunyai rencana busuk."

"Aku justru tidak habis pikir," ujar Lim Peng Hang sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Tujuan Kim Ih Hoat Ong dan liannya ke Tionggoan hanya urusan kerajaan, kenapa Kim Ih Hoat Ong malah mengusik ketiga ketua itu?"

"Memang mengheikan " Gouw Han Tiong mengerutkan kening. "Tentunya ada sesuatu dibalik itu Maka, sebaiknya kita tunggu perkembangan selanjutnya."

"Betul." Lim Peng Hang manggut-manggut.

"Kakak Lim," tanya Ngo Tok Kauwcu mendadak. "Bolehkah aku tinggal di sini beberapa hari?"

"Tentu boleh, tentu boleh," jawab Lim Peng Hang dan menambahkan, "Kami sangat berterima kasih atas

kesediaanmu tinggal di sini beberapa hari, mudah mudahan ada kabar beiiita tentang Bun Yang!"

"Kakek Lim...." Wajah Ngotok Kauwcu agak kemerah-merahan. "Aku tetap tidak percaya kalau adik Bun Yang telah mati, aku tidak percaya sama sekali. Aku harap dia dan Goat Nio akan muncul di sini!"

"Mudah-mudahan!" ucap Lim Peng Hang. "Itu yang kita harapkan."

-oo0dw0oo-

Bagian ke tujuh puluh tujuh

Pertarungan yang menegangkan

Di ruang tengah rumah Menteri Bun, tampak belasan orang sedang bersulang sambil tertawa tawa. Mereka adalah Pancha, Kim Ih Hoat Ong, Cap Sah Sin Eng dan tuan rumah sendiri.

"Ha ha ha!" Menteri Bun tertawa gelak. "Kini nama Hoat Ong sudah membubung tinggi di rimba persilatan Tionggoan!"

"Aku tidak menyangka sama sekali kalau kepandaian ketiga ketua partai itu cuma begitu saja!" ujar Kim Ih Hoat Ong sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Tidak sampai dua puluh lima jurus telah kukalahkan."

"Itu pertanda kepandaian Hoat Ong tinggi sekali," sahut Menteri Bun dan tertawa lagi, kemudian bertanya. "Apakah Hoat Ong masih ber niat mengalahkan ketua partai lain?"

"Tidak perlu," jawab Kim Ih Hoat Ong. "Aku lelah mengalahkan ketiga ketua itu, maka aku yakin tidak lama lagi akan muncul pesilat tangguh melawanku. Ha ha ha...!"

"Oh ya!" Menteri Bun memandang mereka seraya bertanya. "Sudah sekian lama kalian berada di sini, apakah aku perlu memanggil beberapa wanita cantik untuk melayani kalian?"

"Aku tidak perlu," sahut Kim Ih Hoat Ong. "Mungkin mereka membutuhkan."

"Bagaimana kalian?" tanya Menteri Bun kepada Pancha dan Can Sah Sin Eng. "Katakan saja, tidak usah malu-malu!"

"Aku sangat tertarik akan tarian dan musik Tionggooan," sahut Pancha sungguh-sungguh. "Apakah ada penari dan pemain musik di sini?"

"Ada." Menteri Bun tersenyum. Ia bertepuk tangan tiga kali, lalu muncullah seorang pelayan wanita menghadapnya sambil memberi hormat.

"Tuan Besar mau pesan apa?" tanyanya dengan hormat.

"Cepat atur para penari dan pemain musik yang cantik-cantik di sini?" ujar menteri Bun.

"Ya, Tuan Besar." Pelayan wanita itu mengangguk. lalu pergi.

Berselang beberapa saat kemudian, muncullah belasan gadis cantik, yang semuanya membawa berbagai macam alat musik. Mereka memberi hormat, setelah itu para pemain musik lalu duduk.

Tak lama terdengarlah suara alunan musisi yang amat menyedapkan telinga dan para penari mulai menari dengan lemah gemulai mengikuti irama musik itu.

"Ha ha ha!" Pancha tertawa gembira. "Buka main indahny tarian mereka! Sungguh luar biasa

"Engkau tertarik?" tanya menteri Bun.

Pancha mengangguk, kemudian tanyanya berbisik, "Menteri Bun, gadis-gadis itu boleh melayaniku?"

"Tentu boleh." Menteri Bun tertawa. "Seba engkau adalah Putra Mahkota Manchuria! Ha h ha! Mari kita bersulang!"

Mereka mulai bersulang lagi sambil menil mati musik dan tarian itu. Berselang beberap saat, barulah musik itu berhenti. Para penari pu berhenti menari, dan langsung memberi horm; sambil tersenyum lembut.

"Bagus, bagus!" Pancha tertawa gembira sambil bertepuk tangan. "Aku harap para pemain musik tetap bermain musik, sedangkan para pi nari menemani kami minum!"

"Ya, Tuan Muda!" sahut mereka serentak.

Para pemain musik segera memainkan alunan musik masing-masing, sedangkan para penari langsung menghampiri Pancha, lalu menuangkan arak ke dalam cangkir masing-masing.

"Silakan minum!" ucap para penari itu.

"Terimakasih, terimakasih! Ha ha ha...!" Pancha tertawa gembira.

Tak berapa lama kemudian, Kim Ih Hoat Ong pemandang mereka seraya berkata dengan wibawa.

"Cukup!" Ia lalu memandang Menteri Bun. "Suruh mereka pergi!"

"Baik." Menteri memandang para pemain musik dan para penari itu. "Cukup sampai di sini, sekarang kalian boleh beristirahat."

"Ya, Tuan Besar," sahut mereka.

"Menteri Bun," ujar Pancha. "Berikan kepada mereka seorang dua puluh tael emas!"

"Ya." Menteri Bun bertepuk tangan satu kali, kemudian muncul kepala pengurus.

"Ada perintah apa. Tuan Besar?" tanya kepala pengurus itu sambil memberi hormat.

"Ambilkan dua ratus tael emas!" sahut Menteri Bun.

"Ya, Tuan Besar." Kepala pengurus itu segera pergi mengambil uang emas, dan tak seberapa lama ia sudah kembali menghadap Menteri Bun.

"Berikan mereka seorang dua puluh tael emas!" ujar Menteri Bun sambil menunjuk para pemain iusik dan para penari itu.

"Ya, Tuan Besar." Kepala pengurus segera membagi-bagikan uang emas itu.

"Terimakasih, Tuan Besar." ucap para pemain musik dan para penari itu dengan wajah berseri-seri mengundurkan diri dari ruang tersebut.

"Oh ya!" Menteri Run memandang Kim Ih Hoat Ong seraya bertanya. "Kenapa Hoat Ong tidak mau menyentuh kaum wanita?"

"Sebab sejak kecil aku belajar Tong Cu Sin Kang (Tenaga Sakti Anak Perjaka), maka aku tidak boleh berhubungan intim dengan kaum wanita," jawab Kim Ih Hoat Ong memberitahukan "Aku telah berhasil mencapai tingkat tertinggi membuat dinku tidak mempan senjata tajam mau pun racun."

Menteri Bun manggut-manggut. "Sungguh hebat Hoat Ong!"

"Perlu kuberitahukan," ujar Kim Ih Hoat Ong "Pancha juga berkepandaian tinggi, begitu pula Cap Sah Sin Eng. Karena Cap Sah Sin Eng bergerak sesuai dengan Cap Sah Sin Eng Tin (Formasi Tiga Relas Elang Sakti)."

"Ha ha ha!" Menteri Bun tertawa gembira "Oh ya! Aku punya Suatu ide untuk Hoat Ong."

"Ide apa?" tanya Kim Ih Hoat Ong.

"Menangkap Lie Tsu Seng," jawab Menteri Bun serius. "Apabila Hoat Ong mampu menangkapnya hidup-hidup atau membunuhnya, kiasar pasti gembira sekali. Bahkan juga akan menggemparkan rimba persilatan Tionggoan, sebab banyak kaum rimba persilatan berkepandaian tinggi bergabung dengan pemimpin pemberontak itu."

"Ngmmm!" Kim Ih Hoat Ong manggut-manggut dan bertanya. "Di mana markas Lie Tsu Seng?"

"Di pinggir kota Lam An."

"Pancha," tanya Kim Ih Hoat Ong. "Kapan kita berangkat ke sana menangkap pemimpin pemberontak itu?"

"Itu terserah Hoat Ong saja," sahut Pancha, kemudian bertanya kepada Menteri Bun sambil tersenyum. "Apakah Bu Ceng Sianli juga bergabung dengan Lie Tsu Seng?"

"Ya." Menteri Bun mengangguk.

"Bagus, bagus!" Pancha tertawa gembira. "Hoat Ong harus menundukkannya!"

"Baik." Kim Ih Hoat Ong manggut-manggut.

"Oh ya!" ujar Pancha mendadak. "Aku hampir melupakan satu hal penting."

"Hal apa?" tanya Menteri Bun.

"Mengenai adikku Bokyong Sian Hoa." Pancha memberitahukan. "Dia adalah putri pamanku, sudah lama dia datang di Tionggoan ini, apakah menteri Bun tahu tentang dirinya?"

"Maaf, aku sama sekali tidak tahu." Menteri Bun menggelengkan kepala.

"Aaaah...!" Pancha menghela nafas panjang. "Aku rindu sekali kepadanya."

"Akan kuutus beberapa pengawalku untuk menyelidikinya," ujar menteri Bun.

"Terimakasih!" Pancha manggut-manggut lalu bertanya kepada Kim Ih Hoat Ong. "Kapan kita berangkat ke pinggir kota Lam An?"

"Besok pagi," sahut Kim Ih Hoat Ong singkat.

"Kalau begitu..." ujar menteri Bun. "Akan kuperintahkan puluhan pengawalku menyertai kalian."

"Itu tidak perlu, cukup kami saja." tegas Kim Ih Hoat Ong dan menambahkan, "Para pengawal kalian semuanya gentong nasi. Percuma mereka ikut kami pergi menangkap Lie Tsu Seng."

"Ya, ya." Menteri Bun manggut-manggut, kemudian tertawa gelak. "Ha ha ha! Akan tamat riwayat Lie Tsu Seng kali ini! Ha ha ha...!"

-oo0dw0oo-

Di sebuah batu besar dekat pantai, tampak beberapa orang duduk sambil bercakap-cakap. Mereka adalah Toan Beng Kiat, Bokyong Sian Hoa, Sie Keng Hauw, Lie Ai Ling, Kam Hay Thian, Lu Hui San, Yo Kiam Heng dan Lam Kiong Soat Lan.

"Aaaah...." Lie Ai Ling menghela nafas panjang. "Aku tak menyangka kalau kakak Bun yang dan Goat Nio begitu pendek umur!" katanya.

"Aku masih tidak percaya kalau mereka berdua sudah mati," ujar Kam Hay Thian. "Sebab di dasar jurang itu tidak terdapat mayat mereka."

"Aku pun tidak percaya kalau mereka berdua sudah mati," sela Lu Hui San. "Itu bagaimana mungkin?"

"Sungguh mengherankan!" ujar Bokyong Sian Hoa. "Goat Nio terjatuh ke jurang itu, sedang Kakak Bun Yang terjun ke situ. Namun kita tidak menemukan mayat mereka. Bukankah itu sungguh mengherankan?"

"Memang." Toan Beng Kiat manggut-manggut. "Oleh karena itu, aku berkesimpulan bahwa mereka berdua belum mati. Sebab di dasar jurang itu pun tiada binatang buas, jadi tidak mungkin mayat mereka digondol binatang buas."

"Tapi. .." Lie Ai Ling mengerutkan kening. "Kenapa Kakak Bun yang dan Goat Nio tidak kembali ke markas pusat Kay Pang?"

"Sie Keng Hauw menggeleng-gelengkan kepala. "Memang membingungkan dan merupakan teka teki."

"Kami ke mari justru untuk menunggu..." ujar Toan Beng Kiat melanjutkan. "Menunggu kemunculan Bun Yang dan Goat Nio. Tapi hingga kini mereka berdua masih belum muncul."

"Mungkin...." Lie Ai Ling mulai terisak-isak. "Kakak Bun Yang dan Goat Nio sudah mati, Thian (Tuhan) sungguh tidak adil!"

Toan Beng Kiat menggeleng-gelengkan kepala, kemudian memandang Lam Kiong Soat Lan seraya berkata.

"Kita sudah sekian lama berada di Pulau Hong Hoang To ini, bagaimana kalau besok pag' krta pulang ke Tayli?"

Lam Kiong Soat Lan mengarah pada Yo Kiam Heng. "Bagaimana?"

"Terserah engkau," jawab Yo Kiam Heng sambil tersenyum. "Aku menurut saja."

"Baiklah." Lam K'ong Soat Lan manggut-manggut sambil tersenyum lembut "Kita pulang ke Tayli esok pagi."

"Yaaah!" Waiah Lie Ai Ling tampak murung. "Kok begitu cepat kal in pulang ke Tayli " tanyanya.

"Sudah lama kami tinggal di sini, aku khawatir orang tua kami akan mencemaskan kami" ujar Toan Beng Kiat dan berpesan. "Oh ya! Apabila ada kabar beritanya mengenai Bun Yang dan Goat Nio, harap kalian segera ke Tayli memberitahukan kepada kami!"

"Baik." Lie Ai ling mengangguk.

Keesokan harinya, Toan Beng Kiat, Bokyong Sian Hoa. Yo Kiam Heng dan Lam Kiong Soat Lan berpamit kepada TJO Tay Seng dan lainnya, kemudian mereka berempit meninggalkan Pulau Hong Hoang To

-oo0dw0oo-

Kini mereka berempat telah berada di Tionggooan. Dalam perjalanan ini tak henti-hentinya mereka membicarakan Tio Bun Yang dan Siang Koan Goat Nio,-

"Bagaimana kalau kita ke markas pusat Kay Pang, siapa tahu sudah ada berita di sana!" usul Toan Beng Kiat.

"Baik." Bokyong S'an Hoa, Yo Kiam heng dan Lam Kong Soat Lan mengangguk

Mereka berempat lalu menuju arah markas pusat Kay Pang, yang harus melewati kota Lam An. T saat berada di pinggir kola tersebut, mereka menyaksikan suatu pertarungan yang amat seru dan sengit.

"Hah?" Lie Ai Ling terperanjat. „Bukankah yang sedang bertarung itu Bibi Suan Hiang Kakak Giok Lan, Paman Tan Ju Linng dan Lin Cin An. Mereka tampak terdesak oleh tiga belas penyerang itu!"

"Betul" Lu Hi San manggut-manggut. "Mereka Bibi Suan Hiang, Kakak Giok Lan dan .."

"Hah?" Bokyong Sian Hoa tampak terkejut sekali "Pemuda itu Pancha putra pamanku, pendeta tua itu adalah Kim Ih Hoat

Ong dan tiga belas orang tu adalah Cap Sah Sin Eng! Mereka berkepandaian tinggi sekali!"

"Ayoh! I'ta harus cepat membantu Bibi Suan Hiang!" seru Toan Beng Kiat.

Saat uu Yo Suan Hiang, Tan Giok Lan dan lainnya telah terluka. Toan Beng Kiat bersiul panjang sambil melesat ke arah Cap Sah Sin Eng. Beg 'u pula Bokyong Sian Hoa dan lainnya.

"Begitu kaki mereka menginjak tanah. Cap Sah Sin Eng langsung mengepung mereka.

"Siapa kalian?" tanya pemimpin Cap Sah Sin Eng.

"Kami dari Tayli!" sahut Toan Beng Kiat jujur dan menambahkan, "Kami harap tuan-tuan sudi melepaskan mereka!"

"Kalian dari Tayli?" Pemimpin Cap Sah Sin Eng mengerutkan kening. "Kami pihak Manchuria tidak pernah bertikai dengan pihak Tayli. aku harap kalian jangan mencampuri urusan kami!"

Bersamaan itu, Pancha menghampir mereka sambil menatap Bokyong Sian Hoa, kemudian berseru girang.

"Adik Sian Hoa! Adik Sian Hoa...."

"Jangan panggil aku!" bentak Bokyong Sian Hoa. "Aku benci engkau dan benci ayahmu!"

"Adik Sian Hoa...." Pancha menggeleng-gelengkan kepala. "Itu adalah urusan kedua orang tua kita, sedangKana kita bukankah sangat baik dari kecil? Lagi pula aku yang membantumu kabur dari istana.. ."

"Diam!" bentak Bokyong Sian Hoa lagi. "Ayahmu membunuh kedua orang tuaku, aku... aku...."

"Adik Sun Hoa...." Pancha menghela nafas panjang. "Kita kakak beradik."

"Engkau masih ingat kita kakak beradik?" Bokyong Sian Hoa memandangnya sinis.

"Betul." Pancha manggut-manggut.

"Kalau begitu, kalian harus melepaskan mereka!" ujar Bokyong Sian Hoa sambil menunjuk Yo Suan Hiang dan lainnya.

"Akan kubicarakan dengan Kim Ih Hoat Ong." Pancha segera mendekatinya, kemudian mereka berbisik-bisik.

"Baik." Kim Ih Hoat Ong mengangguk. "Tidak apa-apa kita melepaskan mereka, tapi kita harus menangkap Sian Hoa dan lainnya."

"Hoat Ong...." Pancha terkejut.

"Kelihatannya adikmu itu sudah tidak mau ikut kita, lagi pula aku punya suatu rencana," ujar Kim Ih Hoat Ong berbisik. "Kalau kita tangkap teman-teman Sian Hoa. dapat kita jadikan sandera untuk menukar dengan Lie Tsu Seng."

Pancha manggut-manggut, lalu mendekati Bokyong Sian Hoa dan berkata sambil tersenyum, "Kami akan melepaskan mereka, tapi engkau dan teman-temanmu harus ikut kami."

"Tidak!" tegas Bokyong Sian Hoa. "Kami tidak akan ikut kalian, pokoknya tidak!"

"Adik Sian Hoa! Kalau begitu, apa boleh buat!" sahut Pancha dan berseru. "Cap Sah Sin Eng, tangkap mereka, tapi jangan kalian lukai!"

"Ya," sahut Cap Sah Sin Eng.

Sedangkan Toan Beng Kiat, Bokyong Sian Hoa, Yo Kiam Heng dan Lam Kiong Soan Lan segera menghunus pedang masing-masing.

Mendadak pemimpin Cap Sah Sin Eng bersiul, seketika juga tiga belas orang itu bergerak berputar-putar mengelilingi Toan Beng Kiat dan lainnya. Ternyata tiga belas orang itu mulai menyusun formasi Cap Sah Sin Eng Tin.

"Mari kita serang mereka!" seru Toan Beng Kiat.

Mereka berempat mulai menyerang, namun justeru terjadi hal yang tak terduga, yaitu begitu mereka menyerang, malah menyerang kawan sendiri. Sementara Cap Sah Sin Eng terus berputar, bahkan kemudian meluncur ke atas dan sekaligus menyerang.

"Celaka!" keluh Toan Beng Kiat. "Mereka menggunakan semacam formasi. Soat Lan, kita simpan saja pedang kita. Lebih baik kita menyerang dengan Kim Kong Cap Sah Ciang (Tiga Belas Jurus Pukulan Cahaya Emas)."

"Baik." Lam Kiong Soat Lan dan Toan Beng Kiat segera menyarungkan pedang masing-masing.

Setelah itu, mulailah mereka menyerang Cap Sah Sin Eng dengan ilmu pukulan tersebut. Akan tetapi, pukulan mereka justru nyaris melukai kawan sendiri.

Ketika mereka menyerang Cap Sah Sin Eng, mendadak yang diserang itu menghilang, yang muncul malah Yo Kiam Heng dan Bokyong Sian Hoa. Maka, mereka berdua cepat-cepat menarik serangan masing-masing.

Berselang beberapa saat kemudian, Toan Beng Kiat, Bokyong Sian Hoa, Yo Kiam Heng dan Lam Kiong Soat Lan mulai terdesak dan tampak lelah sekali.

"Lumpuhkan mereka dengan totokan!" seru pemimpin Cap Sah Sin Eng.

Mulailah Cap Sah Sin Eng menyerang mereka dengan Peng Khong Tiam Hiati (Ilmu Menotok Jalan Darah Jarak Jauh). Tak seberapa lama kemudian, Toan Beng Kiat dan lainnya telah

tertotok, sehingga mereka berempat berdiri tak bergerak di tempat.

"Ha ha ha!" Kim Ih Hoat Ong tertawa gelak lalu mendadak melesat ke arah mereka, sekaligus menotok jalan darah mereka lagi. "Mereka akan lumpuh tujuh hari tujuh malam dan siapa pun tidak akan mampu membebaskan totokan itu! Ha ha ha...!"

"Maafkan aku. Sian Hoa!" ucap Pancha. "Aku terpaksa menyuruh Cap Sah Sin Eng bertindak kurang ajar terhadap kalian."

"Diam!" bentak Bokyong Sian Hoa dengan mata berapi-api. "Kalau engkau ingin membunuhku cepatlah bunuh!"

"Adik Sian Hoa!" Pancha tersenyum. "Bagaimana mungkin aku membunuhmu? Kita adalah...."

"Hm!" dengus Bokyong Sian Hoa dingin. "Jangan bermulut manis, aku benci!"

"Adik Sian Hoa...." Pancha menggeleng-gelengkan kepala. Di saat bersamaan terdengarlah suara tawa cekikikan.

"Hi hi hi! Hi hi hi...!" Kemudian muncul seorang gadis berusia dua puluhan, yang ternyata Bu Ceng Sianli-Tu Siao Cui.

"Kakak! Kakak!" seru Bokyong Sian Hoa girang. "Cepat tolong kami!"

"Tenanglah!" sahut Bu Ceng Sianli sambil tersenyum. "Aku pasti menolong kalian."

Ketika Bu Ceng Sianli muncul, Pancha terpucau oleh kecantikannya. Ia memandang wanita itu dengan mata terbelalak dan mulut ternganga lebar.

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan. "Anak muda! Kenapa engkau memandangku seperti kehilangan sukma?"

"Ha ha ha!" Pancha tertawa. "Nona sangat cantik sehingga membuat sukma hilang!"

"Oh, ya?" Bu Ceng Sianli tersenyum manis.

"Aku tidak bohong," sahut Pancha dan bertanya. "Maaf, bolehkah aku tahu siapa Nona?"

"Aku Bu Ceng Sianli. Siapa engkau?"

Pancha, Kim Ih Hoat Ong dan Cap Sah Sin Eng terperanjat. Mereka tidak menyangka kalau gadis cantik itu adalah Bu Ceng Sianli yang sangat terkenal.

Pancha manggut-manggut. "Ternyata aku berhadapan dengan Bu Ceng Sianli yang sangat terkenal dalam rimba persilatan Tionggoan. Namaku Pancha."

"Engkau Putra Mahkota raja Manchuria?" tanya Bu Ceng Sianli sambil menatapnya tajam.

"Betul." Pancha mengangguk.

"Bagus!" Bu Ceng Sianli tertawa. "Cepatlah engkau suruh pendeta jelek itu membebaskan totokannya!"

"Ha ha ha!" Kim Ih Hoat Ong tertawa gelak. "Bu Ceng Sianli, aku tidak menyangka kalau engkau masih muda dan sedemikian cantik. Sungguh beruntung aku bertemu engkau di sini!"

"Hei, pendeta jelek! Cepatlah membebaskan totokanmu yang di badan mereka!" sahut Bu Ceng Sianli.

"Aku adalah Kim Ih Hoat Ong, sudah lama aku mendengar nama besar Nona. Oleh karena itu...."

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa geli. "Pendeta jelek, engkau sedang merayu ya?"

"Bu Ceng Sianli!" Kim Ih Hoat Ong menatapnya tajam. "Kudengar kepandaianmu sangat tinggi, maka aku ingin bertanding."

"Bertanding dengan siapa?"

"Denganmu."

"Tapi...." Bu Ceng Sianli memandang Toan Beng Kiat dan lainnya. "Mereka harus kau bebaskan dulu."

"Kalau engkau mampu mengalahkan aku, aku pasti membebaskan mereka. Tapi apabila engkau kalah, engkau harus ikut kami ke Manchuria, karena.... Pancha, Putra Mahkota raja Manchuria sangat tertarik kepadamu." ujar Kim Ih Hoat Ong.

"Betul, betul," sela Pancha sambil tersenyum. "Nona, aku memang sangat tertarik kepadamu. Aku... aku pun sudah jatuh hati."

"Oh, ya?" Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan. "Tapi bagaimana kalau pertandingan berakhir dengan seri?"

"Kalau seri, aku harus membawa mereka pergi," sahut Kim Ih Hoat Ong dan menambahkan, "Kita bertanding secara adil."

"Tentu." Bu Ceng Sianli manggut-manggut dan bertanya, "Kita akan bertanding dengan cara apa?"

"Cukup dengan tangan kosong," sahut Kim Ih Hoat Ong dan menambahkan, "Hanya sampai batas seratus jurus saja."

"Bagaimana kalau seri?"

"Tadi aku sudah bilang, kalau seri aku tetap membawa pergi mereka. Namun pertandingan boleh dilanjutkan kelak."

"Baik." Bu Ceng Sianli mengangguk. "Aku setuju."

Kim Ih Hoat Ong dan Bu Ceng Sianli berdiri berhadapan, dan masing-masing menghimpun lwee- kang. Kim Ih Hoat Ong menghimpun Tong Cu Sin Kang (Tenaga Sakti Anak Perjaka), sedangkan Bu Ceng Sianli menghimpun Hian Goan Sin Kang.

"Hoat Ong!" seru Pancha mendadak. "Jangan melukai Nona itu!"

"Tenang!" sahut Kim Ih Hoat Ong sambil manggut-manggut.

"Anak muda," ujar Bu Ceng Sianli sekaligus melemparkan sebuah senyuman kearabnya.

"Nona...." Pancha terbelalak menyambut senyuman itu, bahkan semakin terpukau, kemudian berkata kepada Kim Ih Hoat Ong. "Hoat Ong! Bagaimanapun engkau harus dapat mengalahkannya!"

Kim Ih Hoat Ong mengangguk, lalu mulai menyerang Bu Ceng Sianli. Bu Ceng Sianli tertawa nyaring sambil berkelit, sekaligus balas menyerang. Terjadilah pertarungan yang amat menegangkan. Pancha menyaksikan pertarungan itu dengan hati berdebar-debar, sebab kalau pertarungan itu berakhir seri, Kim Ih Hoat Ong cuma bisa membawa pergi Bokyong Sian Hoa dan lainnya. Namun apabila menang, maka Bu Ceng Sianli harus ikut mereka ke Manchuria, itu yang diharapkannya.

Sementara pertandingan itu terus berlangsung, tak terasa sudah melewati puluhan jurus. Mereka berdua mulai cemas dan terperanjat, karena tidak menyangka pihak lawan memiliki kepandaian yang begitu tinggi.

"Bu Ceng Sianli," ujar Kim Ih Hoat Ong kagum. "Kepandaianmu sungguh tinggi sekali. Aku kagum akan kepandaianmu."

"Sama." sahut Bu Ceng Sianli sambil berkelit, karena mendadak Kim Ih Hoat Ong menyerangnya. "Pendeta jelek, kepandaianmu pun tinggi sekali."

"Ha ha ha!" Kim Ih Hoat Ong tertawa gelak sambil berhenti menyerang Bu Ceng Sianli seraya berkata, "Kini tinggal tiga

jurus lagi, ini merupakan jurus-jurus penentuan. Berhati-hatilah, aku akan mengeluarkan ilmu andalanku."

"Terimakasih atas peringatanmu!" sahut Bu Ceng Sianli. "Aku sudah siap menyambut ilmu andalanmu."

"Hati-hati!" seru Kim Ih Hoat Ong. Mendadak ia menyerang Bu Ceng Sianli dengan San Hai Ho Liu Ciang Hoat (Ilmu Pukulan Gunung Laut Dan Arus Sungai), dan mengeluarkan jurus Teng Tia Ju San (Tenang Tegar Bagaikan Gunung).

Sekonyong-konyong lengan jubah Kim Ih Hoat Ong melembung, dan ia melesat ke arah Bu Ceng Sianli.

Bu Ceng Sianli tertawa nyaring. Di saat bersamaan sepasang telapak tangannya memancarkan cahaya putih, dan berkelebatan menangkis serangan Kim Ih Hoat Ong. Ternyata wanita itu mengeluarkan ilmu Hian Goan Ci, yaitu jurus Thay Yang Kuang Hui (Matahari Bersinar Terang).

Blaaam! Terdengar suara benturan. Ilmu pukulan San Hai Ho Liu Ciang Hoat beradu dengan ilmu Jari Sakti Hian Goan Ci.

Kim Ih Hoat Ong dan Bu Ceng Sianli berdiri tak bergeming di tempat, namun yang menyaksikan itu malah pucat pias wajahnya.

Beberapa saat kemudian Kim Ih Hoat Ong tertawa gelak, lalu berkata dengan suara parau.

"Ha ha ha! Lweekangmu sungguh tinggi! Aku tidak menyangka kalau engkau mampu menangkis serganku."

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa nyaring. "Pendeta jelek, lweekangmu juga tinggi sekali. Aku tidak menyangka kalau dadamu tidak berlubang oleh Hian Goan Ci."

"Kini tinggal dua jurus lagi. Berhati-hatilah! Aku akan menyerangmu lebih dahsyat."

"Silakan! Aku sudah siap menyambut seranganmu."

Mendadak Kim Ih Hoat Ong memekik keras dan menyerang Bu Ceng Sianli dengan jurus Hai Po Thau Thau (Gelombang Laut Menderu Deru). Lengan jubah Kim Ih Hoat Ong bergerak-gerak menimbulkan suara menderu-deru ke arah Bu Ceng Sianli.

Di saat bersamaan, tiba-tiba jari tangan Bu Ceng Sianli bergerak-gerak secepat kilat, sehingga berubah jadi ribuan jari. Itulah jurus Cian Ci Keng Thian (Ribuan Jari Mengejutkan Langit).

Blaam! Ces! Ces! Cesss...!" Terdengar suara benturan dan suara lain.

Bu Ceng Sianli termundur-mundur beberapa langkah, sedangkan Kim Ih Hoat Ong tetap berdiri di tempat.

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan. "Jurus ini kita seri, sebab engkau berhasil membuatku termundur-mundur beberapa langkah, namun aku pun berhasil melubangi lengan jubahmu!"

"Ha ha ha! Betul!" Kim Ih Hoat Ong manggut-manggut. "Kini tinggal satu jurus lagi, perlukan kita lanjutkan?"

"Terserah!"

"Menurut aku..." ucapan Kim Ih Hoat Ong terputus, karena mendadak terdengar suara tawa gelak yang memekakkan telinga.

"Ha ha ha! Ha ha ha!" Melayang turun seorang tua, yang tidak lain Si Pincang. "Asyik! Ada pertandingan seru!"

"Pincang!" bentak Bu Ceng Sianli. "Mau apa engkau ke mari?"

"Mau jadi penonton," sahut orang tua pincang. "Bukankah masih ada satu jurus lagi?"

"Hm!" dengus Bu Ceng Sianli.

"Maaf!" ucap Kim Ih Hoat Ong sambil memandang orang tua pincang. "Bolehkah aku tahu siapa engkau?"

"Aku adalah Si Pincang." sahut orang tua pincang sambil tertawa. "Engkau pasti Kim Ih Hoat Ong dari Manchuria. Ya, kan?"

"Betul." Kim Ih Hoat Ong manggut-manggut.

"Lihay juga engkau, pendeta jelek," ujar orang tua pincang. "Engkau mampu mengalahkan ketiga ketua itu hanya dalam dua puluh lima jurus. Kalau aku mau, aku pun mampu mengalahkan mereka dalam jurus sekian pula."

"Oh?" Kim Ih Hoat Ong tampak tersentak.

"Betul." Orang tua pincang mengangguk. "Tapi...."

"Kenapa?" Kim Ih Hoat Ong menatapnya tajam.

"Walau kita berkepandaian tinggi, tapi masih bukan lawan seorang pendekar muda," sahut orang tua pincang. "Mungkin dalam lima puluh jurus dia mampu mengalahkanmu."

"Oh, ya?" Kim Ih Hoat Ong tampak tidak percaya. "Siapa pendekar muda itu?"

"Dia adalah Giok Siauw Sin Hiap-Tio Bun Yang." Orang tua pincang memberitahukan.

"Dia?" Kim Ih Hoat Ong mengerutkan kening. "Aku pernah mendengar tentang dia, tapi bukankah dia sudah mati di dasar jurang?"

"Ha ha ha!" Orang tua pincang tertawa. "Dia tidak mati, mungkin tidak lama lagi dia akan muncul."

"Bagus, bagus!" Kim Ih Hoat Ong manggut-manggut. "Apabila dia muncul, aku pasti bertanding dengan dia."

"Pendeta jelek," tanya Bu Ceng Sianli. "Bagaimana? Perlukah kita melanjutkan pertandingan ini?"

"Bagaimana kalau kita lanjutkan lain kali saja?" Kim Ih Hoat Ong balik bertanya.

"Boleh...." Bu Ceng Sianli memandang Toan Beng Kiat dan lainnya. "Tapi engkau harus membebaskan mereka!"

"Tidak bisa!" Kim Ih Hoat Ong menggelengkan kepala. "Sesuai dengan perjanjian, aku harus membawa mereka!"

"Kalau begitu...." Wajah Bu Ceng Sianli tampak gusar sekali. "Mari kita bertanding lagi!"

"Nona!" sela Pancha. "Lebih baik lain kali saja. Jangan dilanjutkan sekarang. Kami tidak akan mengganggu para pengawal Lie Tsu Seng itu, hanya membawa Bokyong Sian Hoa dan lainnya ke tempat tinggal menteri Bun...."

"Diam!" bentak Bu Ceng Sianli.

"Nona...." Pancha tampak kecewa sekali. "Aku bermaksud baik."

"Sianli." bisik orang tua pincang. "Biar mereka pergi, lebih baik kita berunding di markas Lie Tsu Seng."

"Pendeta jelek!" ujar Bu Ceng Sianli. "Kalian boleh membawa mereka berempat ke rumah Menteri Bun, tapi apabila kalian berani mengganggu seujung rambut pun, Menteri Bun pasti kubantai dan kalian pasti kukejar sampai Manchuria!"

"Ha ha ha!" Kim Ih Hoat Ong tertawa gelak. "Bu Ceng Sianli dan engkau Si Pincang, sampai jumpa!"

"Hm!" dengus Bu Ceng Sianli.

"Nona!" Pancha menatapnya dengan mata berbinar-binar. "Kita pasti berjumpa kembali!"

"Huh!" sahut Bu Ceng Sianli. "Siapa ingin berjumpa dengan pendeta jelek! Dasar tak tahu malu!"

"Nona...." Pancha menghela nafas panjang, lalu melangkah pergi.

Setelah mereka pergi, Bu Ceng Sianli melototi orang tua pincang seraya membentak.

"Kenapa engkau tadi omong besar di hadapan Kim Ih Hoat Ong?"

"Aku terpaksa omong besar, kalau tidak..." sahut orang tua pincang melanjutkan. "Kita dan lainnya pasti celaka. Sebab kepandaian pendeta jelek, Pancha dan tiga belas orang itu sangat tinggi sekali. Kita tidak mampu melawan mereka, maka harus membiarkan mereka membawa Toan Beng Kiat dan lainnya."

"Pincang!" ujar Bu Ceng Sianli sinis. "Engkau sangat pengecut!"

"Aku bukan pengecut, namun menggunakan otak," sahut orang tua pincang. "Bukankah kita masih bisa berunding tentang itu?"

Di saat mereka sedang berdebat, tampak Yo Suan Hiang, Tan Giok Lan dan lainnya mendekati mereka, lalu memberi hormat sambil berkata.

"Terimakasih atas pertolongan Sianli dan lo cianpwee! Tapi Toan Beng Kiat dan lainnya...."

"Percayalah! Mereka tidak akan membunuhnya," sahut orang tua pincang.

"Sianli, lo cianpwee, mari ke markas Lie Tsu Seng!" ajak Yo Suan Hiang. "Kita berunding di sana saja."

"Baik." Bu Ceng Sianli manggut-manggut, kemudian mereka semua menuju ke markas Lie Tsu Seng.

Lie Tsu Seng dan lainnya duduk di dalam tenda. Yo Suan Hiang, Bu Ceng Sianli, orang tua pincang dan lainnya sudah

berada di dalam. Wajah mereka tampak serius sekali, sedangkan Lie Tsu Seng terus mengerutkan kening.

Lie Tsu Seng menghela nafas panjang. "Entah bagaimana nasib Toan Beng Kiat dan lainnya! Sungguh mencemaskan!"

"Aku yakin mereka tidak akan terjadi apa- apa," ujar orang tua pincang dan menambahkan, "Sebab Bokyong Sian Hoa berada di tengah- tengah mereka, tentunya gadis itu akan membela yang lain."

"Ngmm!" Lie Tsu Seng manggut-manggut. "Itu memang benar, sebab mereka tiada urusan dengan menteri Bun atau dengan pihak Manchuria. Tapi... kenapa Kim Ih Hoat Ong menangkap mereka? Mungkinkah ada suatu rencana busuk di balik itu?"

"Mungkin." Bu Ceng Sianli mengangguk dan bertanya, "Kenapa pihak Manchuria ke mari?"

"Mereka ingin menangkapku," sahut Lie Tsu Seng. "Kalau kalian tidak muncul, aku pasti sudah ditangkap."

"Hmm!" dengus Bu Ceng Sianli dingin. "Lain kali aku harus membunuh pendeta jelek itu!"

"Sianli!" Orang tua pincang menggeleng-gelengkan kepala. "Belum tentu engkau mampu membunuhnya, sebab kepandaian Kim Ih Hoat Ong itu tinggi sekali, belum ditambah Pancha dan tiga belas orang itu."

"Benar." Bu Ceng Sianli manggut-manggut. "Kepandaian pendeta jelek itu memang tinggi sekali. Hian Goan Ci tidak dapat melukainya."

"Apa?" orang tua pincang terbelalak. "Hian Goan Ci tidak dapat melukainya? Ilmu apa yang dimilikinya?"

"Tong Cu Sin Kang," sahut Bu Ceng Sianli memberitahukan. "Maka badannya kebal terhadap senjata tajam, racun dan ilmu pukulan apa pun."

"Bukan main!" Orang tua pincang menggeleng- gelengkan kepala. "Kalau begitu siapa yang sanggup melawannya?"

"Lho?" Bu Ceng Sianli menatapnya heran. "Bukankah engkau bilang tidak lama lagi Bun Yang akan muncul? Tadi aku kira engkau sudah bertemu dia."

"Aku...." Orang tua pincang tersenyum. "Aku membohongi pendeta jelek itu, agar dia merasa penasaran terhadap Bun Yang."

"Oooh!" Bu Ceng Sianli manggut-manggut, kemudian tertawa seraya berkata, "Hi hi hi! Engkau memang licik, namun ada baiknya juga membohongi pendeta jelek itu."

"Oh ya!" Mendadak orang tua pincang menatap Bu Ceng Sianli dengan penuh perhatian.

"Eh?" Bu Ceng Sianli melotot. "Kenapa engkau memandanguku seperti kucing melihat ikan?"

"Aku punya akal untuk membebaskan Toan Beng Kiat dan lainnya," sahut orang tua pincang dengan wajah berseri.

"Akal apa?" tanya Bu Ceng Sianli. "Apakah berkaitan dengan diriku?"

"Betul." Orang tua pincang manggut-manggut. "Hanya engkau yang dapat menolong mereka berempat, namun harus melalui seseorang."

"Maksudmu?" Bu Ceng Sianli tidak mengerti. "Beritahukanlah!"

"Pancha sudah jatuh cinta kepadamu, maka peralatlah dia untuk membebaskan Toan Beng Kiat dan lainnya!"

"Omong kosong!" bentak Bu Ceng Sianli. "Dari pada berbuat itu, lebih aku bertanding mati-matian dengan pendeta jelek itu!"

"Tapi...."

"Diam!" bentak Bu Ceng Sianli. Seketika juga orang tua pincang itu diam, namun kemudian bergumam.

"Cuma berpura-pura mencintai Pancha, lalu memperalatnya membebaskan Toan Beng Kiat."

"Pincang!" Bu Ceng Sianli melotot. "Engkau kira mereka begitu bodoh? Hm! Dasar pincang dan tak punya otak!"

"Jangan berdebat!" ujar Lie Tsu Seng. "Lebih baik kita lihat perkembangan selanjutnya, setelah itu barulah kita berunding kembali."

"Benar." Orang tua pincang manggut-manggut.

"Aku khawatir Toan Beng Kiat dan lainnya dijadikan sandera "

-oo0dw0oo-

Bagian ke tujuh puluh delapan

Curahan kerinduan dan cinta kasih

Betulkah Tio Bun Yang sudah mati? Ia telah terjun ke jurang, tapi di dasar jurang itu tidak terdapat mayatnya. Apa yang telah terjadi atas dirinya setelah terjun ke jurang? Tentunya ia tidak akan hilang begitu saja.

Ternyata Tio Bun Yang jatuh di telaga di dasar jurang itu. Luncuran badannya begitu cepat, maka begitu jatuh, langsung tenggelam.

Sungguh di luar dugaan, di dasar telaga itu terdapat pusaran air, yang membuat badan Tio Bun Yang berputar-putar, akhirnya ia pun pingsan.

Perlahan-lahan Tio Bun Yang membuka matanya, rupanya ia sudah siuman dari pingsannya.

Tampak seorang gadis berdiri di hadapannya tengah memandangnya dengan mesra dan penuh cinta kasih, bahkan tersenyum lembut.

"Adik Goat Nio...." Tio Bun Yang, seakan tidak percaya apa yang dilihatnya. "Adik Goat Nio, ternyata kita bertemu di alam baka! Aku... aku gembira sekali."

"Kakak Bun Yang...." Gadis itu ternyata Siang Koan Goat Nio. Ia menangis terisak-isak saking girangnya. "Kakak Bun Yang...."

"Adik Goat Nio!" Tio Bun Yang menggenggam tangannya. "Kenapa engkau menangis? Kini kita sudah berkumpul di alam baka, sehalusnya engkau gembira."

"Aku... aku gembira sekali, maka menangis," sahut Siang Koan Goat Nio, lalu mendekap dadanya.

"Adik Goat Nio...." Tio Bun Yang membelainya. "Tak disangka kita sudah jadi arwah, namun sungguh menggemirakan, karena kita bisa berkumpul kembali."

"Kakak Bun Yang!" Siang Koan Goat Nio memberitahukan. "Kita belum mati...."

"Apa?" Tio Bun Yang tersentak. "Kita belum mati?"

"Cobalah gigil jari tanganmu, terasa sakit atau tidak?" ujar Siang Koan Goat Nio.

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk, kemudian menggigit jari tangannya. Seketika juga ia menjerit kesakitan. "Aduuuh! Sakit sekali!"

"Itu pertanda engkau belum mati, aku pun demikian," ujar Siang Koan Goat Nio sambil tersenyum. "Kakak Bun Yang, kita tidak akan berpisah lagi."

"Adik Goat Nio...." Mendadak Tio Bun Yang terisak-isak sambil memeluknya erat-erat. "Adik Goat Nio...."

"Kakak Bun Yang!" Siang Koan Goat Nio membelainya seraya bertanya dengan lembut. "Kenapa engkau menangis?"

"Aku menangis karena girang," jawab Tio Bun Yang. "Ternyata kita belum mati...."

"Aku yakin suatu hari engkau pasti ke mari, maka aku tetap tabah di sini," ujar Siang Koan Goat Nio dan menambahkan. "Aku terus menunggu, dan ternyata tidak sia-sia aku terus menunggu, karena hari ini engkau ke mari."

"Adik Goat Nio, tuturkanlah apa yang telah terjadi atas dirimu!"

"Aku tidak begitu ingat lagi," ujar Siang Koan Goat Nio. "Tapi aku masih ingat, ketua Kui Bin Pang adalah seorang pemuda bernama Kwee Teng An. Beberapa tahun lalu, engkau pernah memusnahkan ilmu silatnya."

"Dia yang memberitahukan kepadamu?"

"Ya." Siang Koan Goat Nio mengangguk dan melanjutkan. "Ketika sampai di Tebing Selaksa Bunga, dia... ingin berbuat kurang ajar terhadap diriku, maka aku meloncat mundur. Setelah itu, aku tidak ingat apa yang telah terjadi."

"Apakah engkau tidak tahu kalau di belakangmu terdapat jurang yang menganga lebar?" tanya Tio Bun Yang.

"Aku memang tidak tahu," jawab Siang Koan Goat Nio dan melanjutkan. "Ketika aku tersadar, aku sudah berada di sini."

"Oh?" Tio Bun Yang segera memandang ke sana ke mari. ternyata ia berada di pinggir sebuah kolam alam, yang di sekitarnya tampak bunga liar beraneka warna. "Adik Goat Nio, tempat apa ini?"

"Sebuah goa yang amat luas di dalam perut gunung." Siang Koan Goat Nio memberitahukan. "Aku terus menunggu di sini, akhirnya engkau muncul juga."

"Adik Goat Nio...," Tio Bun Yang memeluknya lagi. "Kita... kita sudah berkumpul kembali."

"Selama-lamanya tidak akan berpisah lagi," ujar Siang Koan Goat Nio. "Oh ya! Engkau juga terjatuh ke jurang?"

"...." tutur Tio Bun Yang dan menambahkan, "Setelah itu, aku ke Tebing Selaksa Bunga bersama Bu Ceng Sianli dan orang tua pincang Aku... aku terjun ke jurang."

"Kakak Bun Yang...." Siang Koan Goat Nio terisak-isak. "Aku tidak menyangka, kalau engkau begitu setia kepadaku."

"Adik Goat Nio!" Tio Bun Yang membelainya sambil tersenyum lembut. "Hanya engkau yang kucintai, maka aku harus setia kepadamu."

"Engkau terjun ke jurang demi diriku, aku... aku terharu sekali," ujar Siang Koan Goat Nio dengan air mata berderai-derai.

"Jangan menangis, Adik Goat Nio!" Tio Bun Yang membelainya lagi. "Mimpi buruk itu telah berlalu, mulai sekarang kita akan melewati hari- hari yang indah."

"Kakak Bun Yang," ujar Siang Koan Nio dengan suara rendah. "Kita hidup tenang dan bahagia di pulau Hong Hoang To, jangan mencampuri urusan rimba persilatan lagi."

"Baik." Tio Bun Yang mengangguk, tapi kemudian keningnya berkerut.

"Ada apa, Kakak Bun Yang?" Siang Koan Goat Nio menatapnya. "Ada sesuatu yang ler- ganjel di dalam hatimu?"

"Adik Goat Nio!" Tio Bun Yang menggeleng- gelengkan kepala. "Kita tidak mungkin bisa meninggalkan tempat ini."

"Ya." Siang Koan Goat Nio manggut-manggut. "Kita berada di dalam goa yang di dalam perut gunung, tidak mungkin kita bisa keluar dari goa ini. Tapi...."

"Kenapa?"

"Ada keganjilan pada kolam alam itu." Siang Koan Goat Nio memberitahukan. "Engkau muncul dari kolam itu, tentunya aku pun keluar dari situ."

"Tidak salah." Tio Bun Yang manggut-manggut. "Di dasar telaga itu terdapat pusaran air maka kita terseret ke mari."

"Aku terus menunggu di sini, karena itu aku melihat keganjilan kolam itu." ujar Siang Koan Goat Nio. "Pada waktu tertentu, air kolam itu muncrat ke atas bagaikan air mancur. Hari ini juga begitu, justru engkau muncul dari situ."

"Oh?" Tio Bun Yang tampak tertarik.

"Kadang-kadang...." Siang Koan Goat Nio memberitahukan. "Air kolam itu berputar-putar ke dalam. Aku pernah melempar sesuatu ke kolam itu, lalu ikut berputar-putar ke dalam."

"Adik Goat Nio!" Tio Bun Yang tampak girang sekali. "Kita bisa meninggalkan tempat ini."

"Oh?" Wajah Siang Koan Goat Nio berseri. "Bagaimana caranya?"

"Kita harus menunggu air kolam itu berputar-putar ke dalam," jawab Tio Bun Yang menjelaskan. "Kita meloncat ke kolam itu agar terseret pusaran air sampai ke telaga."

"Betul." Siang Koan Goat Nio manggut-manggut. "Kakak Bun Yang, kita... kita bisa meninggalkan tempat ini."

"Adik Goat Nio, disaat meloncat ke kolam itu, engkau harus menahan nafas sambil menghimpun Giok Li Sin Kang!" pesan Tio Bun Yang.

"Ya." Siang Koan Goat Nio mengangguk.

"Dan juga..." pesan Tio Bun Yang lagi. "Kita pun harus berpegangan tangan agar tidak terpisah."

"Ya." Siang Koan Goat Nio mengangguk lagi, kemudian menundukkan kepala seraya berbisik. "Kakak Bun Yang, aku... aku ingin cepat-cepat menikah denganmu. Sungguh!"

"Adik Goat Nio." Tio Bun Yang tersenyum lembut. "Begitu sampai di Pulau Hong Hoang To, kita langsung menikah."

"Kakak Bun Yang,..." Siang Koan Goat Nio mendekap d; dadanya dengan penuh rasa bahagia. "Aku... aku bahagia dan gembira sekali."

Menteri Bun dan Kim Ih Hoat Ong terus tertawa gelak, Cap Sah Sin Eng duduk diam, sedangkan Pancha tampak melamun.

"Hoat Ong," tanya menteri Bun heran. "Kenapa Pancha terus melamun, apa gerangan yang telah terjadi atas dirir ya?"

"Dia..." Kim Ih Hoat Ong tertawa lagi. "Ha ha ha! Dia sedang jatuh cinta, maka terus melamun."

"Oh?" Menteri Bun tertegun. "Dia jatuh cinta pada gadis mana? Apakah gadis itu juga mencintainya?"

"Gadis itu memang cantik sekali, namun galak dan liar," sahut Ki.n Ih Hoat Ong memberitahu kan. "Gadis itu adalah Bu Ceng Sianli."

"Hah?" Mulut menteri Bun ternganga iebar "Bu Ceng Sianli? Kepandaianya...."

"Yaaah,..." Kim Ih Hoat Ong menghembus nafas panjang "Kepandaian gadis itu sungguh tinggi sekali! Kalau aku fidak memiliki Tong Cu Siu Kang, aku past sudah mati"

"Hoat Ong tidak sanggup mengalahkannya?" tanya Menteri Bun mendadak.

"Mungkin aku sanggup mengalahkannya, tapi ratusan jurus." jawab Kim Ih Hoat Ong jujur dan menambahkan. "AKU harus melukainya."

"Pokoknya Hoat Ong tidak boleh melukai nya!" sela Pancha mendadak dan melanjutkan. "Apabila aku kawin dengan dia, tentu kekuatan kita bertambah Namun , dia kelihatan tidak menaruh perhatian kepadaku. Aaaah...!"

"Pancha!" Kim Ih Hoat Ong menggeleng-gelengkan kepala. "Sudahlah Jangan terus memikirkan Bu Cengg Sianli, kini dia. adalah musuhku."

"Hoat Ong ..." Kening Pancha berkerut-kerut. ?Aku...."

"Sudahlah!" Kim Ih Hoat Ong menggeleng- gelengkan kepala lagi. "Kini kita telah berhasT menawan Toan Beng Kiat dan teman-temannya. Aku yakin Bu Ceng Sianli dan orang tua pincang itu tidak akan tinggal diam."

'Aaaah . !" Menteri Bun menghela nafas panjang "Seharusnya kalian menangkap Lie Tsu Seng, bukan Toan Beng Kiat."

"Tapi aku punya suatu rencana," ujar Kim Ih Hoat Ong sambil tertawa geiak. "Karena itu, aku yakin Lie Tsu Seng pasti menyerahkan dirinya kepada kita! Ha ha ha...!"

"Rencana apa?" tanya Menteri Bun tertarik.

"Begini...." Kim Ih Hoat Ong memberitahukan. "Dirikan sebuah panggung yang agak jauh dari markas Lie Tsu Seng, kita ikat Toan Beng Kiat, Bokyong Sian Hoa, Yo Kiam Heng dan Lam Kiong Soat Lan di atas panggung itu. Setelah itu, kita mengutus seseorang untuk menemui Lie Tsu Seng, menyatakan bahwa dalam waktu tujuh hari Lie Tsu Seng harus menyerahkan diri kepada kita. Kalau tidak, kita akan membunuh mereka berempat, yang di atas panggung itu."

"Ha ha ha!" Menteri Bun tertawa gembira. "Sungguh merupakan ide yang jitu sekali! Tapi alangkah baiknya kalau kita mengutus seorang ke sana dulu, setelah itu barulah kita mendirikan panggung tersebut."

"Ngmm!" Kim Ih Hoat Ong manggut-manggut. "Usulmu kuterima dengan baik."

"Terimakasih!" ucap Menteri Bun dan bertanya. "Kapan kita mengutus seseorang untuk menemui Lie Tsu Seng?"

"Besok," sahut Kim Ih Hoat Ong.

"Bagus!" Menteri Bun tertawa gembira. "Setelah panggung itu kita dirikan, aku akan mengirim pasukan kerajaan ke sana untuk berjaga- jaga."

"Itu tidak perlu," ujar Kim Ih Hoat Ong. "Oh ya! Ada berapa banyak pengawal di sini?"

"Kurang lebih tiga ratus pengawal," sahut Menteri Bun.

"Kalau begitu, aku cukup membutuhkan seratus pengawal saja untuk menyertai kami." Kim Ih Hoat Ong memberitahukan, kemudian menambahkan pula. "Pasukan kerajaan harus ditempatkan di sini, sebab aku khawatir pihak pemberontak akan menyerang ke mari."

"Ngmm!" Menteri Bun manggut-manggut. "Besok aku akan mengutus seseorang ke sana."

"Ingat! Harus bilang utusan dariku, jangan bilang utusan dari sini!" Kim Ih Hoat Ong mengingatkan. "Agar pihak pemberontak tidak menyerang ke mari, dan seolah-olah Menteri Bun tidak tersangkut dalam hal ini."

"Terimakasih, terimakasih!" ucap Menteri Bun. "Mari kita bersulang lagi!"

"Mari!" Kim Ih Hoat Ong tertawa gelak. "Ha ha ha...!"

-oo0dw0oo-

Lie Tsu Seng, Bu Ceng Sianli, orang tua pincang, Yo Suan Hiang dan lainnya duduk dengan wajah serius. Kadang-

kadang kening mereka berkerut-kerut, sepertinya sedang memikirkan sesuatu.

"Heran!" gumam Lie Tsu Seng. "Kenapa pihak Kim Ih Hoat Ong dan Menteri Bun diam saja? Mungkinkah...."

Mendadak muncul seseorang, yang memberi hormat dan melapor.

"Utusan Kim Ih Hoat Ong ingin bertemu."

"Persilakan dia masuk!" sahut Lie Tsu Seng.

"Ya." Orang itu segera pergi.

Sedangkan Lie Tsu Seng dan lainnya saling memandang, berselang sesaat muncullah utusan Kim Ih Hoat Ong, yaitu salah seorang pengawal menteri Bun.

"Maaf!" ucap orang itu sambil memberi hormat. "Kim Ih Hoat Ong mengutus aku ke mari."

"Silakan duduk!" sahut Lie Tsu Seng.

"Terimakasih!" ucap orang itu lalu duduk.

"Mau apa Kim Ih Hoat Ong mengutusmu ke mari?" tanya Lie Tsu Seng sambil menatap orang itu.

"Menyampaikan sesuatu kepada Tuan!"

"Oh?" Lie Tsu Seng menatapnya tajam. "Engkau boleh menyampaikannya?"

"Dalam tujuh hari, apabila Tuan tidak menyerahkan diri kepada Kim Ih Hoat Ong, maka Toan Beng Kiat dan lainnya pasti mati." Orang itu memberitahukan.

"Apa?" Lie Tsu Seng tertegun.

"Hm!" dengus Bu Ceng Sianli. "Aku terpaksa membunuhmu!"

"Bu Ceng Sianli," ujar orang itu. "Aku hanya diutus ke mari. Kalau engkau membunuhku pertanda engkau pengecut."

"Apa?" Bu-Ceng Sianli melotot. "Engkau memang ingin cari mampus! Setelah aku membunuhmu, barulah aku pergi mencari Kim Ih Hoat Ong!"

"Sianli," ujar Lie Tsu Seng. "Jangan bertindak ceroboh, tenanglah!"

Sebetulnya Bu Ceng Sianli sudah mau bergerak, namun begitu mendengar teguran Lie Tsu Seng, wanita itu langsung diam di tempat.

"Baiklah." Lie Tsu Seng manggut-manggut. "Sekarang engkau boleh pulang, beritahukan pada Kim Ih Hoat Ong, bahwa kami akan mempertimbangkannya!"

"Ya!" Orang itu memberi hormat, lalu meninggalkan tenda itu.

Lie Tsu Seng dan lainnya saling memandang, lama sekali barulah Lie Tsu Seng membuka mulut.

"Apa boleh buat aku terpaksa menyerahkan diri kepada Kim Ih Hoat Ong."

"Tidak bisa!" Bu Ceng Sianli menggelengkan kepala. "Aku yakin mereka cuma mengancam."

"Tapi...." Lie Tsu Seng menggeleng-gelengkan kepala. "Toan Beng Kiat dan lainnya berada di tangan mereka."

"Mereka tidak mungkin membunuh Bokyong Sian Hoa," ujar Bu Ceng Sianli dan menambahkan. "Juga belum tentu berani membunuh Toan Beng

Kiat, Yo Kiam Heng maupun Lam Kiong Soat Lan Itu cuma merupakan siasat licik, agar engkau menyerahkan diri"

"Aaaah. .!" Lie Tsu Seng menggeleng geleng kan kepala. "Aku tidak tahu harus baga.mana."

"Begini;" ujar orang tua pincang. "Masih ada tujuh hari kita ikuti saja permainan mereka "

'Maksudmu?" tanya Bu Ceng Sianli.

"Aku yakin itu adalah rencana Menteri Bun," jawab orang tua pincang. "Sebab tidak mungkin Kim Ih Hoat Ong menghendaki Lie Tsu Seng. Oleh karena itu, kita tunggu saja apa kemauan mereka."

"Ngmmm!" Bu Ceng Sianli manggut-manggut "Baiklah kita tunggu saja bagaimana perkembangannya."

Orang yang diutus pergi menemui Lie Tsu Seng, kini sudah kembali ke rumah Menteri Bun, lalu melapor tentang itu

"Ha ha ha!" Menteri Bun tertawa gelak. "Aku yakin Lie Tsu Seng pasti akan menyerahkan dirinya! Ha ha ha...!"

"Itu belum tentu." Kim Ih hoat Ong menggelengkan kepala. "Sebab mereka bukan orang bodoh."

"Oh?" Menteri Bun mengerutkan kening. "Apakah mereka akan mengorbankan Toan Beng Kiat dan lainnya?"

"Tentu tidak. Tapi ..." Kim Ih Hoal Ong melanjutkan. "Mereka pasti tahu kita tidak akan membunuh Toat Beng Kiat dan lainnya."

"Kalau begitu kita bunuh saja mereka," ujar Menteri Bun tanpa berpikir.

"Menteri Pun!" Kim Ih Hoal Ong menatapnya seraya bertanya "Er.gkau berani menanggung resiko?"

"Aku...." Menteri Bun menghela nafas pan'ang.

"Sesuai dengan rencana semula, mulai besok panggung itu harus didirikan dan buatkan juga empat buah tiang untuk mengikat Toan Beng K;at dan lainnya!"

"Hoat Ong." tanya Pancha. "Auakah Sian Hoa juga harus di kat di panggung itu?"

"Tentu." Kim Ih Hoat Ong manggut-manggut. 'Agar Lie Tsu Seng lebih yakin bahwa kita akan membunuh mereka berempat."

"Tapi...." Pancha menggeleng gelengkan kepala. "Tindakan itu akan menjauhkan aku dengan Bu Ceng Sianli."

"Pancha!" Kim Ih Hoat Ong mengerutkan kening. "Masih banyak gadis lain yang cantik- cantik, tenang saja!"

Pancha menghela nafas paring. "Aku tiak pernah jatuh cinta, baru kali ini. Hoat Ong, bagaimana kalau mereka berempat kita lepaskan agar aku bisa mengambil hati Bu Ceng Sianii?"

"Jangan!" Kim Ih Hoat Ong menggelengkan kepala. "Sebab tujuan kita adalah menangkap Lie Tsu Seng. Setekh periiinp:n pemberontak itu menyerahkan diri kepada kiti, barulah mereka berempat kita lepaskan."

"Hoat Ong ..."

"Sudahlah! Jangan memikirkan yang bukan bukan!" tandas Kim Ih Hoat Ong. 'Perlihatkanlah kegagahan bangsa ManchuWa, siapa tahu kelak k;ta akan berkuasa di sini."

"Aaaah ..!" Pancha menghela nafas paniang, lalu berjalan menuju ruang batu.

Para pengawal langsung memberi hormat. Pancha memberi syarat, salah seorang pengawal langsung membuka pintu ruang batu. Fancha melangkah ke aalam. tampak Bokyong Sian Hoa duduk bersandar pada dinding dengan tangan dan kaki terikat rantai.

"Adik Sian Hoa...." Pancha mendekatinya.

"Pergi! Cepat pergi.'" bentak Bokyong Sian Hoa "Aku benci engkau! Kalau engkau berani membunuh Beng Kiat dan lainnya, aku past1 bersumpah mencincangmu!"

'Aaah ..!" Pancha menghela nafas pai.jang.

"Ayoh' Cepat lepaskan kami!" Bokyong Sian

Hoa menatapnya dengan penuh krbemi.ui "kenapa engkau menyekapku di ruang batu ini, sedangkan Beng Kiat, Yo Kiam Heng dan Lam Kiong Soat Lan berada di ruang lain?" "Sebab engkau adikku." "Phui!" Bokyong Sian Hoa meludah. "Siapa adikmu? Aku tidak sudi menjadi adikmu!" "Adik Sian Hoa...."

"Cepatlah tinggalkan ruang ini! Cepaaat!" bentak Bokyong Sian Hoa sambil melotot.

Pancha mengerutkan kening, kemudian meninggalkan ruang batu sambil menghela nafas panjang. Sesungguhnya ia ingin menanyakan tentang Bu Ceng Sianli kepada Bokyong Sian Hoa. namun gadis itu terus mencacinya dan mengusirnya, maka ia terpaksa harus meninggalkan ruang itu dengan perasaan kecewa.

-oooOdwOoo-

Bagian ke tujuh puluh sembilan

Menundukkan Kim Ih Hoat Ong

Berita tentang tertangkapnya Toan Beng Kiat, Bokyong Sian Hoa, Yo Kiam Heng dan Lam Kiong Soat Lan telah sampai di telinga pihak KayPang. Betapa terkejutnya Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong ketika mendengar berita tersebut.

"Heran?" ujar Lim Peng Hang sambil mengerutkan kening. "Kenapa pihak Manchuria menangkap mereka berempat?"

"Mungkinkah itu merupakan suatu siasat busuk?" tanya Gouw Han Tiong.

"Mungkin." Lim Peng Hang manggut-manggut. "Kemudian muncul Bu Ceng Sianli bertanding dengan Kim Ih

Hoat Ong. Sungguh di luar dugaan kepandaian mereka seimbang. Setelah itu muncul pula Si Pincang, dan kini mereka berada di markas Lie Tsu Seng. Oh ya, sungguh sayang sekali Ling Cu sudah kembali ke markasnya."

"Kita harus bagaimana?" tanya Gouw Han Tiong mendadak.

"Toan Beng Kiat adalah cucumu," sahut Lim Peng Hang. "Maka kita harus pergi menolong mereka."

"Tapi...." Gouw Han Tiong menggeleng-gelengkan kepala. "Kepandaian kita berdua tidak mampu menandingi Kim Ih Hoat Ong itu."

"Memang." Lim Peng Hang mengangguk. "Tapi kita dan Si Pincang tentu dapat melawan Cap Sah Sin Eng. Secara tidak langsung kita telah membantu Bu Ceng Sianli."

"Aaaah.J" Mendadak Gouw Han Tiong menghela nafas panjang. "Hingga kini tiada berita tentang Bun Yang dan Goat Nio, entah bagaimana nasib mereka?"

"Seandainya Bun Yang berada di sini, aku yakin masalah itu dapat diatasi." ujar Lim Peng Hang. "Tapi dia....".

"Sudah sekian lama dia dan Goat Nio tidak muncul di sini, berarti mereka telah mati. Aaaah...!" Gouw Han Tiong menggeleng-gelengkan kepala. "Di saat kita masih dalam kedukaan, malah muncul urusan itu pula!"

"Aaaah...!" Lim Peng Hang menghela nafas panjang. "Bun Yang...."

Di saat bersamaan, berkelebat dua sosok bayangan ke hadapan mereka. Betapa terkejutnya Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong, dan Lim Peng Hang langsung membentak.

"Siapa?"

"Kakek! Kakek Gouw!" Terdengar suara sahutan.

"Haaah...?" Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong terbelalak, sehingga mulut mereka ternganga lebar, lama sekali baru bersuara. "Bun Yang! Goat Nio!"

Ternyata yang muncul itu adalah Tio Bun Yang dan Siang Koan Goat Nio. Bayangkan betapa gembiranya Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong. Mereka berdua mengucek mata seakan tidak percaya apa yang dilihatnya.

"Kakek Lim! Kakek Gouw!" panggil Siang Koan Goat Nio. "Kami sudah kembali"

"Bun Yang...." Mata Lim Peng Hang berkaca- kaca. "Kalian duduklah!"

"Ya, kakek." Tio Bun Yang dan Siang Koan Goat Nio segera duduk.

"Bun Yang, Goat Nio!" Gouw Han Tiong terus menatap mereka, kemudian berkata "Ternyata kalian berdua masih hidup, kenapa sekarang baru kembali"

"Bun Yang," tanya Lim Peng Hang dengan wajah berseri-seri. "Kenapa kami tidak menemukan kalian di dasar juang itu? Sebetulnya kali in berdua berada di mana?"

"Kakek Lim," jawab Siang Koan Goat Nio. "Aku terjatuh ke dalam telaga yang di dasar jurang...."

Siang Koan Goat Nio menurut tentang apa yang dialaminya, Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong mendengarkan dengan penuh perhatian

"Oooh!" Lim Peng Hang manggut-manggut setelah mendengar penuturan itu. "Tidak heran kalau kami tidak menemukan kalian, ternyata kalian berada di dalam goa itu. Kalau Bun Yang tidak terjun ke jurang, tentunya kalian tidak akan berjumpa kembali."

"Betul." Tio Bun Yang mengganggu "Kami tidak bisa cepat-cepat meninggalkan goa itu...."

Tio Bun Yang memberitahukan tentang air kolam yang di dalam goa tersebut, Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong manggut-manggut

"Jadi kalian harus menunggu air kolam itu berputar-putar ke dalam, barulah kalian meloncat ke kolam itu?".

"Ya." Tio Bun Yang mengangguk. "Kami terseret pusaran air sampai di tengah telaga. Kemudian kami segera berenang ke tepi, dan naik ke atas. Kami melihat banyak tali di situ dan kami duga pasti kakek, ayah, ibu serta lainnya yang datang di tempat itu."

"Betul." Lim Peng Hang tersenyum. "Kami dan pihak Tayli turun ke dasar jurang itu Syukurlah kalian berdua masih hidup dan kini sudah kembali!"

"Kakek, kami harus segera pulang ke pulau Hong Hoang To," ujar Tio Bun Yang dan menambahkan. "Agar ayah, ibu dan lainnya tidak terus berduka."

"Ya. Tapi...." Lim Peng Hang mengerutkan kening

"Ada apa, Kakek?" tanya Tio Bun Yang. "Apakah di sana telah terjadi sesuatu?"

'Bun Yang," sahut Gouw Han Tiong, lalu menurut tentang Kim Ih Hoat Ong yang menangkap Toan Beng Kiat dan lainnya. "Oleh karena itu, lebih baik kita pergi menyelamatkan mereka dulu."

"Tidak disangka pihak Manchuria mulai mengacau di Tonggoan!" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Baiklah kita harus segera pergi menyelamatkan mereka. Kapan kita berangkat?"

"Menurut aku..." sela Gouw Han Tiong. "Kita harus ke markas Lie Tsu Seng dulu, berunding dengan mereka. Setelah itu, barulah kita bertindak."

"Baiklah." Tio Bun Yang mengangguk.

"Bun Yang, engkau harus berhati-hati terhadap Kim Ih Hoat Ong, sebab kepandaianya tinggi sekali!" pesan Lim Peng Hang.

"Ya." Tio Bun Yang manggut-manggut dan bertanya. "Kakek, kapan kita berangkat ke markas Lie Tsu Seng?"

"Besok pagi," jawab Lim Peng Hang.

Tio Bun Yang kelihatan tidak sabaran. "Bagaimana kalau kita berangkat sekarang saja? Sebab aku khawatir...."

"Besok pagi saja," ujar Lim Peng Hang sambil tersenyum. "Karena sekarang kalian berdua harus beristirahat."

"Ya, Kakek." Tio Bun Yang dan Siang Kon Goat Nio mengangguk.

"Oh ya!" Lim Peng Hang teringat sesuatu dan langsung memberitahukan. "Hari itu Kim Coa Long Kun ke mari menanyakan tentang dirimu, kemudian dia membantai seratus penjahat. Setelah itu, tiada kabar beritanya lagi."

"Oh?" Tio Bun Yang tertegun. "Kenapa dia membantai para penjahat itu?"

"Mungkin membalaskan dendammu," sahut Gouw Han Tiong. "Sebab engkau dicelakai penjahat, maka dia membunuh para penjahat itu."

"Aaaah...!". Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Dia...."

"Dia tidak berhati jahat, hanya tercekam rasa dendam saja," ujar Gouw Han Tiong sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Pada hal dia sangat solider."

"Betul." Tio Bun Yang mengangguk. "Bahkan juga sangat setia kawan."

"Bun Yang, Goat Nio," ujar Lim Peng Hang. "Lebih baik kalian beristirahat, sebab besok pagi kita akan berangkat ke markas Lie Tsu Seng."

Tio Bun Yang dan Goat Nio mengangguk, lalu melangkah ke dalam. Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong manggut-manggut dengan wajah berseri, kemudian Lim Peng Hang berkata,

"Sungguh di luar dugaan, ternyata mereka belum mati! Ha ha ha...!"

"Syukurlah kini mereka sudah kembali! Cucuku dan lainnya pasti dapat diselamatkannya." ujar Gouw Han Tiong.

-oo0dw0oo-

Kening Lie Tsu Seng terus berkerut-kerut, begitu pula yang lainnya. Sejenak kemudian barulah pemimpin pemberontak itu berkata,

"Kini Toan Beng Kiat, Bokyong Sian Hoa, Yo Kiam Heng dan Lam Kiong Soat Lan telah di ikat pada tiang di panggung itu. Kalau aku tidak menyerahkan diri, mereka berempat pasti mati."

"Jangan terkena siasat mereka!" ujar Bu Ceng Sianli dan menambahkan, "Hingga saat ini aku masih tidak percaya, kalau mereka berani membunuh Toan Beng Kiat dan lainnya."

"Kalau begitu, kita harus bagaimana?" Lie Tsu Seng menghela nafas panjang. "Apakah kita tinggal diam?"

"Tentu tidak," sahut Bu Ceng Sianli. "Besok adalah batas waktu tujuh hari, kita serbu mereka."

Orang tua pincang menggeleng-gelengkan kepala. "Bagaimana mungkin kita dapat melawan mereka?"

"Kalau engkau takut mati, lebih baik pergi bersembunyi saja," sahut Bu Ceng Sianli sambil melotot.

"Maksudku kita jangan bertindak gegabah, pikirkan dulu secara cermat." ujar orang tua pincang. "Apabila kita bertindak gegabah, yang bakal celaka adalah Tuan Lie."

"Aaaah...!" Keluh Bu Ceng Sianli. "Seandainya Bun Yang berada di sini, aku yakin dia mampu mengatasi masalah ini. Tapi dia... Sudahlah, pokoknya besok pagi kita pergi menyerbu mereka sebab tiada jalan lain yang harus kita tempuh."

"Baik." Yo.Suan Hiang mengangguk. "Mari kita serbu mereka pagi!"

"Aku setuju." Lie Tsu Seng manggut-manggut dan melanjutkan, "Namun kita harus mengatur strategi, karena ada seratus lebih pengawal Menteri Bun di sana. Oleh karena itu, aku pun harus membawa sekitar dua ratus orang untuk mengepung tempat itu,"

"Baik." Bu Ceng Sianli mengangguk. "Aku melawan Kim Ih Hoat Ong, Si Pincang dan lainnya melawan Cap Sah Sin Eng. Pokoknya kita bertarung mati-matian dengan mereka."

"Ngmm!" Lie Tsu Seng manggut-manggut. "Jatuh bangun kita bergantung pada esok. Semoga kita berhasil menyelamatkan Toan Beng Kiat dan lainnya!"

-oo0dw0oo-

Keesokan harinya Bu Ceng Sianli dan lainnya berangkat ke tempat panggung itu, sedangkan Lie Tsu Seng memimpin dua ratus orang menyertai mereka. Tak seberapa lama kemudian, Bu Ceng

Sianli dan lainnya sudah tiba di tempat tujuan, dan Lie Tsu Seng langsung mengepung tempat itu.

"Ha ha ha!" Kim Ih Hoat Ong tertawa gelak. "Sungguh tak disangka akhi nya kalian datang juga!"

"Pendeta jelek!" sahut Bu Ceng Sianli menyindir. "Kami orang Han bukan pengecut, sebaliknya kalian orang Manchunci justru pengecut! Kalian cuma berani melakukan perbuatan yang tak terpuji!"

"Oh, ya?" Kim Ih Hoat Ong tertawa lagi "Baiklah kalau begitu mari kita bertanding melanjutkan pertandingan kita tempo hari ! Kalau engkau kalah harus meninggalkan tempat ini, tidak boleh mencampuri urusan kami! Sebaliknya kalau aku yang Kalah, kami pasti membebaskan Toan Beng Kiat, Bokyong Sian Hoa, Yo Kiam Heng dan Kiam Kiong Soat Lan. bahkan kami pun akan segera kembali ke Manchuria"

"Baik!" Bu Ceng Sianli manggut-manggut.

"Nona!" Panggil Pancha menqadak.

"Hmm!" dengus Bu Ceng Sianli dingin. "Engkau bukan pemuda gagah, sebab engkau tidak berani membebaskan mereka demi cintamu kepadaku! Engkau banci! bagaimana mungkin aku akan tertarik kepadamu?"

"Nona Sekarang juga aku akan membebaskan mereka!" ujar Pancha sungguh-sungguh.

"Percuma!" Bu Cerrg Sianli merggelengkan kepala. "Karena aku dan Hoai Ong sudah ada perjanjian, kami akan segera mulai bertanding!"

"Nona!" Pancha tampak kecewa sekali. Ia mengakui bsnar apa yang dikatakan Bu Ceng Sianli, bahwa dirinya tidak berani berbuat begitu demi cintanya kepada Bu Ceng Sianli maka Ia pun merasa menyesal sekali.

"Sudahlah! Jangan banyak bicara!" tandas Bu Ceng Sianli, lalu memandang Kim Ih Hoat Ong seraya berkata, "Ayoh, kita mula' bertandirg! Pokoknya hari ini harus ada yang kalah dan yang menang!"

'Baik!" Kim Ih Hoat Ong manggut-manggut.

Bu Ceng Sianli mulai menghimpun Hian Goan Sin Kang, sedangkan Kim Ih Hoat Ong menghimpun Tong Cu Sin Kang. Akan tetapi di saat bersamaan terdengarlah suara suling yang amat lembut menggetarkan kalbu. Begitu mendengar suara suling itu, berserilah waiah Bu Ceng Sianli.

"Adik Bun Yarg' Adik Bun Yang...!" serunya dengan penuh kegembiraan

Sebaliknya Kim ih Hoat Org. Pancha dan Cap Sah Sin Eng tampak tersentak berselang sesaat, tampak empat sosok bayangan melayang turun di sisi Bu Ceng Sianli, yakni lam Peng Hang, Gouw Han Tiong, Tio Bun Yang dan Siang Koang Goat Nio.

"Kakak Sho Cui!" seru Tio Bun Yang dan

Siang Koan Goat Nio serentak dengan gembira sekali.

"Adik Bun Yang, Adik Goat Nio...!" Bu Ceng Sianli memandang mereka dengan mata bersimbah air mata saking girangnya. "Kalian... kalian telah berkumpul, ternyata kalian tidak mati! Aku... aku girang sekali!"

"Kakak Siao Cui!" Tio Bun Yang tersenyum, lalu menurut tentang kejadian yang dialaminya secara ringkas.

Bu Ceng Sianli manggut-manggut, kemudian memperkenalkan mereka. "Pendeta jelek! Mereka adalah Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong ketua dan tetua Kay Pang! Pemuda itu adalah Giok Siau Sin Hiap Tio Bun Yang dan gadis itu adalah Siang Koan Goat Nio calon isterinya!"

"Ha ha ha!" Kim Ih Hoat Ong tertawa gelak. "Sudah lama aku mendengar nama besar Giok Siau Sin Hiap! Sungguh beruntung kita bertemu di sini hari ini!"

"Sama-sama!" sahut Tio Bun Yang sambil memandang ke arah panggung. "Mereka berempat tidak bermusuhan dengan pihak Manchuria, kenapa kalian tangkap?"

"Karena ingin ditukarkan dengan Lie Tsu Seng!" sahut Kim Ih Hoat Ong.

"Aku tidak menyangka...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Pihak Manchuria begitu licik dan pengecut! Pada hal Hoat Ong adalah guru istana Manchuria! Bukankah tindakan itu sangat mempermalukan Bangsa Manchuria?"

"Dalam siasat perang, tiada istilah licik!" sahut Kim Ih Hoat Ong sungguh-sungguh. "Maka kami Bangsa Manchuria bukan pengecut, lagi pula aku dan Bu Ceng Sianli sudah ada suatu perjanjian, yaitu kami akan bertanding! Kalau dia kalah harus segera pergi dari sini, kalau aku kalah harus membebaskan mereka berempat, bahkan kami akan segera pulang ke Manchuria!"

Tio Bun Yang manggut-manggut. "Kalau begitu, aku akan mewakili Bu Ceng Sianli bertanding dengan Hoat Ong!"

"Ha ha ha!" Kim Ih Hoat Ong tertawa gembira. "Baik! Aku memang ingin mencoba kepandaianmu, sebab aku dengar kepandaianmu sangat tinggi sekali! Boleh dikatakan sebagai pendekar nomor satu di Tionggoan!"

"Hoat Ong!" Tio Bun Yang menatapnya tajam seraya bertanya, "Kita bertanding dengan tangan kosong atau dengan senjata?"

"Cukup dengan tangan kosong saja!" sahut Kim Ih Hoat Ong dan menambahkan. "Tapi harus ada yang menang dan kalah, tidak ada istilah seri!"

"Baik!" Tio Bun Yang mengangguk. "Kita bertanding cukup tiga jurus saja! Kalah atau menang sudah bisa diketahui!"

"Cuma bertanding tiga jurus?" Kim Ih Hoat Ong tertegun.

"Ya." Tio Bun Yang manggut-manggut. "Itu sudah cukup!"

"He he he!" Mendadak orang tua pincang tertawa terkekeh-kekeh. "Pendeta jelek itu sudah ciut nyalinya! He he he...!"

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan mengejek Kim Ih Hoat Ong. "Jangan-jangan pendeta jelek itu sudah terkencing-kencing?"

Betapa gusarnya Kim Ih Hoat Ong diejek begitu, dan langsung membentak dengan suara mengguntur.

"Giok Siauw Sin Hiap! Mari kita mulai bertanding!"

Kim Ih Hoat Ong mulai mengerahkan Tong Cu Sin Kang, sedangkan Tio Bun Yang mengerahkan Pan Yok Hain Thian Sin Kang, kemudian ia pun menghimpun Kan Kun Taylo Im Yang Sin Kang, bersiap untuk menangkis serangan Kim Ih Hoat Ong.

"Jurus pertama!" teriak Kim Ih Hoat Ong sambil menyerang Tio Bun Yang dengan dahsyat sekali. Ia menggunakan San Hai Ho Liu Gang Hoat dan mengeluarkan jurus Teng Tia Jun San (Tenang Tegar Bagaikan Gunung). Kedua lengan jubahnya melembung mengarah kepada Tio Bun Yang.

Tio Bun Yang tahu akan kehebatan Kim Ih Hoat Ong, maka ia menangkis dengan jurus Kan Kun Taylo Bu Pien (Alam Semesta Tiada Balas).

Blam! Terdengar suara benturan keras

Tio Bun Yang termundur-mundur beberapa langkah dengan kening berkerut kerut, Kim Ih Hoat Ongpun termundur-mundur beberapa langkah dengan wajah pucat

pias. Betapa terkejutnya Kim Ih Hoat Ong, karena merasa lweekangnya berbalik menyerang dirinya sendiri, karena itu ia pun penasaran sekali.

"Jurus kedua!" teriaknya sambil menyerang Tio Bun Yang dengan sepenuh tenaga. Maksudnya ingin mengalahkan Tio Bun Yang dengan jurus ini, yakni jurus San Hai Ho Liu (Gunung Laut dan Arus Sungai), yang paling lihay dan dahsyat.

Tio Bun Yang sudah merasakan kelihayan dan kedahsyatan ilmu pukulan tersebut. Ia pun mengerahkan Kan Kun Taylo Im Yang Sin Kang pada puncaknya, kemudian menangkis serangan itu dengan jurus Kan Kun Taylo Kwi Cong (Segala-galanya Kembali Ke Alam Semesta).

Daaar! Blaaaam...! Terdengar suara seperti ledakan.

Kim Ih Hoat Ong terpental beberapa depa, sedangkan Tio Bun Yang terhuyung-huyung ke belakang tujuh delapan langkah. Setelah berdiri tegak, ia langsung melesat ke arah Kim Ih Hoat Ong yang telah terkapar dengan mulut mengeluarkan darah. Ternyata ia telah terluka parah.

"Giok Siauw Sin Hiap, engkau... engkau memang hebat sekali. Aku... aku mengaku kalah."

"Hoat Ong...." Tio Bun Yang menghela nafas panjang, kemudian menempelkan sepasang telapak tangannya pada punggung Kim Ih Hoat Ong, sekaligus menyalurkan Pan Yok Hian Thian Sin Kang ke dalam tubuhnya.

Berselang beberapa saat, wajah Kim Ih Hoat Ong mulai tampak segar. Setelah Tio Bun Yang melepaskan sepasang telapak tangannya, Kim Ih Hoat Ong bangkit berdiri.

"Terimakasih, Giok Siauw Sin Hiap!" ucapnya.

"Kita tidak bermusuhan, kenapa harus saling membunuh?" sahut Tio Bun Yang sambil tersenyum.

"Cap Sah Sin Ceng! Cepat bebaskan mereka berempat!" seru Kim Ih Hoat Ong.

Cap Sah Sin Ceng segera membebaskan Toan Beng Kiat, Bokyong Sian Hoa, Yo Kiam Heng dan Lam Kiong Soat Lan.

"Kakak Bun Yang!" Seru Bokyong Sian Hoa dan Lam Kiong Soat Lan serentak sambil menghampirinya. "Kakak Bun Yang...."

"Adik Sian Hoa, Soat Lan!" sahut Tio Bun Yang sambil tersenyum.

"Goat Nio!" seru kedua gadis itu.

"Sian Hoa, Soat Lan!" Siang Koan Goat Nio memandang mereka sambil tersenyum lembut.

Sementara Toan Beng Kiat dan Yo Kiam Heng mendekati Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong, lalu memberi hormat.

"Kakek! Kakek Lim!" panggil Toan Beng Kiat.

"Syukurlah -kalian telah selamat!" ujar Gouw Han Tiong sambil tertawa gembira.

"Kakek!" Toan Beng Kiat tersenyum. "Sungguh tak disangka, ternyata Bun Yang dan Goat Nio masih hidup!"

Gouw Han Tiong manggut-manggut. Toan Beng Kiat dan Yo Kiam Heng menghampiri Tio Bun Yang.

"Bun Yang!" panggil mereka.

"Beng Kiat! Kiam Heng!" sahut Tio Bun Yang dengan gembira sekali. "Kalian selamat!"

"Terimakasih atas pertolonganmu. Bun Yang!" ucap Toan Beng Kiat dan Yo Kiam Heng.

"Sama-sama." Tio Bun Yang tersenyum.

Sementara itu, Pancha terus-menerus memandang Bu Ceng Sianli, kemudian memberanikan diri mendekatinya, lalu memberi hormat.

"Nona, kami akan segera kembali ke Manchuria, bolehkah aku tahu nama Nona yang indah dan harum?"

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa cekikikan. "Namaku Tu Siao Cui. Engkau harus ingat baik- baik, jangan sampai lupa lho!"

"Ya, ya." Pancha mengangguk. "Seumur hidup aku tidak akan melupakan nama Nona."

"Hi hi hi!" Bu Ceng Sianli tertawa geli.

"Nona!" Pancha menatapnya dengan mata berbinar-binar. "Kalau Nona sempat, aicu harap sudi berkunjung ke Manchuria!"

"3*ik." Pu Ceng Sianli manggut-manggut. "Tunggu, aku pasti ke sana!"

"Terrmakasih, Nona"" Wajah Pancha berseri-seri;. Putra Mahkota tu tidak tahu kalau Bu Ceng Sianf-' sedang mempermainkannya.

"Tani...," ujar Bu Ceng Sianli setengah berbisik. "Fngkau sudah punya kekasih di Manchuria."

"Sumpah"" sahut Pancha cepat, "Aku sama sekali tidak punya kekasih"

"Bohong" sela Bokjong Sian Hoa mendadak. "Kekasihnya banyak sekali Kakak Siao Cun, jangan meladen.nya!"

"Adik Sian Hoa.. ." Pancha menggeleng-gelengkan kepala. "Kenapa engkau begitu jahat terhadapku?"

"Engkau yang jahat! Merantaiku di ruang batu!" Bokyong Sian Hoa memandang Tio Bun Yang seraya berkata, "Kakak Bun yang, bunuhlah dia!"

"Dia putra pamanmu, bagaimana mungkin aku tega membunuhnya? Lagi pula kalau aku membunuhnya, Kakak Siao Cu pasti marah padaku."

"Betul " sahut orang tua pincang mendadak. "Kelihatannya Bu Ceng Sianli sudah tertarik pada Putra Mahkota Manchuria itu! Ha ha ha...!"

Plak! Ploook!

"Aduh!" jerit orang tua pincang kesakitan. Ternyata pipinya telah di tampar oleh Bu Ceng Sianli.

"Hmm!" dengus Bu Ceng Sianli dingin. "Sekali lagi menggodaku, engkau past'i mampus!"

"Bun Yang yang duluan menggodamu, tidak engkau apa-apa. Begitu aku menggodamu, engkau langsung menamparku Sungguh tidak adil!" ujar orang tua pincang bersungut-sungut.

"Pincang!" bentak Bu Ceng Sianli. "Engkau harus tahu, Bun Yang adalah adikku lho!"

"Adik?" Orang tua pincang manggut-manggut sambil menyengir. "Betul, dia adalah adikmu."

"Memang!" Bu Ceng Sianli melotot. Ia tahu kalau orang tua pincang itu sedang menyindirnya.

"Saudara Bun Yang...." Pancha segera mendekatinya sambil tertawa-tawa, kemudian berbisik, "Tolong bujuk kakakmu agar mau datang dr Manchuria!"

"Baik" Tio Bun Yang mengangguk. "Aku pasti membantumu dalam hal ini."

"Terimakasih!" Wajah Pancha berseri. "Oh ya! Aku minta maaf kepadamu alas tindakan kami terhadap Toan Beng Kiat dan lainnya!"

Tio Bun Yang tersenyum "Itu telah berlalu, yang penting engkau harus mencegah ayahmu, agar tidak meminjamkan pasukannya kepada Menteri Bun!"

"Aku pasti membantu." ujar Pancha berjanji. "Nah, kami harus kembali kerumah Menteri Bun. Sampai jumpa!"

"Sampai jumpa, Saudara Pancha!" sahut Tio Bun Yang.

"Giok Siaw Sin Hiap!" seru Kim Ih Hoat Ong. "Kelak kita akan berjumpa lagi, aku tidak akan melupakan budi kebaikanmu!"

"Selamat jalan, Hoat Ong!" sahut Tio Bun Yang. Kim Ih Hoat Ong, Pancha dan Cap Sah Sin Eng segera meninggalkan tempat itu, diikuti oleh para pengawal Menteri Bun.

"Bun Yang, Bun Yang...!" Yo Suan Hiang melesat ke arahnya. "Engkau dan Goat Nio...."

"Kami masih hidup, Bibi!" Tio Bun Yang tersenyum.

"Adik Bun Yang!" Tan Giok Lan tertawa gembira.

"Kakak Bun Yang...." Ma Giok Ceng menatapnya dengan air mata berlinang. "Aku gembira sekali karena engkau sudah berkumpul kembali dengan Kakak Goat Nio."

"Terimakasih!" ucap Siang Koan Goat Nio sambil tersenyum, padahal sebetulnya ia tidak kenal gadis itu.

"Dia adalah Ma Giok Ceng," Tio Bun Yang memperkenalkan.

"Oooh!" Siang Koan Goat Nio manggut-manggut.

"Ha ha ha!" Lie Tsu Seng menghampiri mereka sambil tertawa gelak. "Bun Yang, Goat Nio! Syukurlah kalian telah berkumpul kembali. Mulai sekarang kalian jangan berpisah lagi!"

"Ya, Paman." Tio Bun Yang dan Siang Koan Goat Nio mengangguk.

"Ayoh!" ajak Lie Tsu Seng. "Mari ke markasku!"

"Maaf!" ucap Tio Bun Yang. "Kami harus segera kembali ke markas pusat Kay Pang, sebab kami harus akan pulang ke pulau Hong Hoang To!"

"Bun Yang...." Lie Tsu Seng menghela nafas panjang. "Baiklah, sampai jumpa kelak dan kuucapkan selamat bahagia kepada kalian berdua!"

"Terimakasih, paman!" Sahut Tio Bun Yang. "Sampai jumpa...."

-ooo0dw0ooo-

Bagian ke delapan puluh

Penuh kegembiraan dan semarak suasana di Pulau Hong Hoang To

Lim Peng Hang, Gouw Han Tiong, Tio Bun Yang, Siang Koan Goat Nio dan lainnya telah tiba di markas pusat Kay Pang, tampak mereka sedang

Hal 96-97 ga ada

rah. Aaaah! Hati wanita memang sulit diselami. Untung aku tidak punya isteri, jadi tidak pusing tujuh keliling."

"Masih perjaka tuh!" Bu Ceng Sianli balas menggodanya.

"Wuah! Bukan main!" seru orang tua pincang mendadak sambil tertawa. "Ha ha ha! Engkau pun tahu kalau aku masih perjaka! Ha! Sungguh luar biasa!"

"Pincang!" bentak Bu Ceng Sianli.

"Ha ha ha...!" Orang tua pincang terus tertawa.

Bu Ceng Sianli diam saja dengan wajah merah padam, sedangkan Lim Peng Hang dan Gouw Han Tiong tersenyum-senyum.

"Bun Yang, kapan kalian akan pulang ke pulau Hong Hoang To?" tanya Lim Peng Hang.

"Besok pagi," Jawab Tio Bun Yang. "Kakek ikut kan?"

"Kakek pasti ikut," ujar Lim Peng Hang.

"Aku pun ikut," sela orang tua pincang. "Karena aku harus melamar Lie Ai Ling untuk muridku."

"Oh?" Tio Bun Yang gembira sekali, kemudian bertanya kepada Gouw Han Tiong. "Kakek Gouw juga ikut?"

"Tidak." Gouw Han Tiong tersenyum. "Aku akan pergi ke Tayli bersama Toan Beng Kiat dan lainnya untuk memberitahukan kabar gembira ini."

"Kakek mau ikut kami ke Tayli?" tanya Toan Beng Kiat dengan girang.

"Ng!" Gouw Han Tiong mengangguk.

"Oh ya!" ujar Lim Peng Hang berpesan. "Undang Wie Kie dan lainnya ke Pulau Hong Hoang To, Bun Yang dan Goat Nio akan melangsungkan pernikahan!"

"Baik." Gouw Han Tiong manggut-manggut.

"Kakak mau ikut ke Pulau Hong Hoang To?" tanya Tio Bun Yang pada Bu Ceng Sianli.

Bu Ceng Sianli tersenyum.

"Tidak, sebab aku akan segera mengasingkan diri di suatu tempat."

"Kakak...." Tio Bun Yang tertegun.

"Baiklah." Bu Ceng Sianli bangkit dari tempat duduknya. "Sampai jumpa!"

Mendadak Bu Ceng Sianli melesat pergi. Seketika juga Tio Bun Yang berteriak-teriak memanggilnya.

"Kakak! Kakak! Kakak...!"

"Percuma engkau berteriak memanggilnya," ujar orang tua pincang sambil menghela nafas panjang. "Dia sudah jauh."

"Aaaah." keluh Tio Bun Yang. "Alangkah baiknya kalau dia hidup tenang di Pulau Hong Hoang To!"

"Tapi sebaliknya Goat Nio pula yang tidak bisa tenang," sahut orang tua pincang.

"Kenapa?" tanya Tio Bun Yang.

"Karena Bu Ceng Sianli sangat mencintaimu maka sudah barang tentu akan membuat Goat Nio tidak tenang." Orang tua pincang memberitahukan.

"Oooh!" Tio Bun Yang manggut-manggut.

"Sesungguhnya...," ujar Siang Koan Goat Nio dengan suara rendah. "Aku tidak berkeberatan kalau Kakak Bun Yang juga memperisterinya."

"Omong kosong!" sahut Tio Bun Yang sambil memandangnya. "Adik Goat Nio, kenapa hari ini engkau omong yang bukan-bukan?"

"Aku merasa kasihan dan simpati padanya," jawab Siang Koan Goat Nio sambil menundukkan kepala.

"Adik Goat Nio...." Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau aku berniat begitu, tentu aku tidak terjun ke jurang itu."

"Kakak Bun Yang, maafkan aku karena telah salah omong!" ucap Siang Koan Goat Nio.

"Tidak apa-apa." Tio Bun Yang tersenyum.

"Aku tidak bisa menduga kira-kira Bu Ceng Sianli akan pergi ke mana?" ujar orang tua pincang.

"Mungkinkah dia pergi menyusul Pancha?" tukas Tio Bun Yang.

"Tidak mungkin!" Orang tua pincang menggelengkan kepala. "Aku malah percaya dia akan hidup mengasingkan diri di suatu tempat."

"Aaah...!" Tio Bun Yang menghela nafas panjang. "Mudah-mudahan dia bertemu pemuda yang baik!"

-oo0dw0oo-

Betapa gembiranya pihak Pulau Hong Hoang To melihat kedatangan Lim Peng Hang, orang tua pincang, Tio Bun Yang dan Siang Koan Goat Nio. Kou Hun Bijin langsung memeluk putrinya, sedangkan Lim Ceng Im memeluk Tio Bun Yang erat-erat sekaligus membelainya dengan penuh kasih sayang.

"Nak, engkau...." Lim Ceng Im terisak-isak saking gembiranya.

"Ibu, aku dan Goat Nio sudah pulang," ujar Tio Bun Yang sambil tersenyum. "Ibu jangan bersedih lagi!"

"Nah, Ibu girang sekali karena kalian masih hidup. Thian (Tuhan) memang Maha Adil!"

"Nak!" Tio Cie Hiong tersenyum-senyum memandangnya. "Syukurlah kalian berdua sudah pulang!"

"Ayah...." Tio Bun Yang tertawa gembira. "Apa yang Ayah katakan memang benar, menghadapi apa pun harus tabah dan tegar."

"Ha ha ha!" Tio Cie Hiong tertawa gelak dengan penuh kegembiraan. "Ha ha ha...!"

Sementara Sie Keng Hauw juga bersujud di hadapan orang tua pincang dan gurunya itu pun tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha! Kini semuanya telah beres, jadi aku pun sudah boleh bergurau di pulau ini!"

"Guru... " Sie Keng Hauw bangkit berdiri sambil tersenyum, lalu berbisik-bisik. "Bun Yang dan Goat Nio sudah pulang, kini sudah saatnya guru...."

"Guru tahu! Guru tahu!" Orang tua pincang tertawa lagi. "Kalau tidak, untuk apa aku ke mari?"

"Terimakasih, Guru!" ucap Sie Keng Hauw.

"Nah!" seru Tio Tay Seng mendadak dengan nada gembira. "Semuanya silakan duduk!"

Mereka yang berdiri segera duduk, setelah itu Tio Tay Seng berseru lagi.

"Bun Yang! Tuturkanlah apa yang telah terjadi di dasar jurang itu!"

"Aku jatuh di telaga yang di dasar jurang itu...." tutur Tio Bun Yang sejelas-jelasnya.

Tio Tay Seng dan lainnya mendengarkan dengan mulut ternganga lebar, kemudian seussai Tio Bun Yang menutur, Tio Tay Seng berkata,

"Kalau kami menyelam di telaga itu, tentunya akan bertemu kalian."

"Belum tentu," ujar Tio Bun Yang menjelaskan. "Sebab telaga itu sangat dalam, lagi pula belum tentu akan terjadi pusaran air di dasar telaga."

"Oooh!" Tio Tay Seng inanggul manggut. "Kenapa Gouw Han Tiong tidak ikut ke situ?"

"Dia pergi ke Tayli bersama Toan Beng Kiat dan lainnya," sahut Lim Peng Hang dan kemudian menurut tentang kejadian itu. "Pihak Manchuria sudah meninggalkan Tionggoan."

"Begitu tinggi kepandaian Kim Ih Hoat Ong?," tanya Kou Hun Bijin kurang percaya.

"Betul." Tio Bun Yang mengangguk, "kalau aku tidak memiliki Pan Yok Hian Thian Sin Kang, tentu terluka oleh pukulannya."

"Syukurlah kini urusan itu telah beres. Hanya saja...." Lim Ceng Im menggeleng-gelengkan kepala. "Bu Ceng Sianli tidak ikut ke mari."

"Lebih baik dia tidak ke mari." ujar orang tua pincang. "Sebab dia sangat mencintai Bun Yang. Kalau dia berada di sini, aku justru khawatir akan terjadi hal-hal yang tak diinginkan."

"Itu tidak mungkin," sahut Tio Bun Yang.

"Bun Yang!" Orang tua pincang menatapnya. "Cinta bisa membuat orang jadi buta dan nekad lho!" ujarnya.

"Paman tua!" Tio Bun Yang tersenyum. "Aku tetap mempercayai Bu Ceng Sianli tidak akan begitu, sebab aku sudah tahu bagaimana sifatnya."

"Betul." Siang Koan Goat Nio manggut-manggut. "Bu Ceng Sianli berhati mulia, dia tidak akan begitu."

"Kalian berdua...." Orang tua pincang menggeleng-gelengkan kepala. "Memang berhati polos."

"Ha ha ha! Kepolosan mereka justru menuntun mereka ke jalan yang benar dan penuh kebahagiaan!" Terdengar suara sahutan, kemudian melayang turun seorang padri tua. "Omitohud...."

"Tayli Lo Ceng!" Seru Tio Tay Seng dengan gembira.

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Lo Ceng, angin apa yang meniupmu ke mari?"

"Omitohud!" sahut Tayli Lo Ceng. "Aku ke mari karena ingin minum arak kebahagiaan."

"Kepala gundul!" Kou Hun Bijin menatapnya. "Di saat kami dilanda duka, engkau sama sekali tidak muncul! Kini dalam suasana gembira dan semarak, engkau malah ke mari! Dasar kepala gundul!"

"Ha ha ha! Kalau aku muncul di saat kalian di landa duka, tentu kalian akan bertambah duka. Kini aku ke mari, sudah pasti kalian akan bertambah gembira. Begitu pula aku. Ya, kan? Omitohud!"

"Sudahlah! Cepat duduk!" sahut Kou Hun Bijin.

"Oh ya!" Tayli Lo Ceng memandang Si Pincang sambil duduk. "Bukankah engkau ingin melamar Lie Ai Ling untuk muridmu? Kenapa malah diam saja?"

"Eh?" orang tua pincang terbelalak. "Lo Ceng kok tahu?"

"Dia peramal yang tak laku," sahut Kou Hun Bijin dan menambahkan. "Tapi kepandaianya tinggi sekali."

"Oh, ya?" Tiba-tiba orang tua pincang teringat sesuatu. "Lo Ceng adalah Tayli Sin Ceng?"

"Omitohud!" ucap Tayli Lo Ceng sambil mengganggu. "Ayahmu yang memberitahukan?"

"Ya." Orang tua pincang segera memberi hormat. "Lo Ceng, terimalah hormatku!"

"Omitohud!" Tayli Lo Ceng tersenyum. "Cepatlah ajukan lamaranmu kepada Lie Man Chiu!"

"Ya, Lo Ceng." Orang tua pincang mengganggu. "Man Chiu, aku melamar putrimu untuk Sie Keng Hauw muridku."

"Ha ha ha." Tio Tay Seng tertawa gelak. "Engkau tidak melamar pun mereka akan kami nikahkan!"

"Terimakasih, Tio Tocu!" Orang tua pincang tertawa gembira. "Ha ha ha!"

Tayli Lo Ceng memandang Tio Bun Yang dan Siang Koan Goat Nio seraya bertanya, "Kapan kalian akan melangsungkan pernikahan?"

"Setelah pihak Tayli ke mari," jawab Tio Bun Yang.

"Ngmmm!" Tayli Lo Ceng manggut-manggut, Di saat itulah mendadak Lu Hui San bersuara.

"Lo Ceng sudah bertemu Khong Sim Ni Kouw?"

"Omitohud!" sahut Tayli Lo Ceng. "Kami sudah bertemu."

"Lo Ceng, bagaimana keadaannya?" tanya Lu Hui San.

"Dia lebih bahagia dari pada kita," Jawab Tayli Lo Ceng. "Sebab kini dia telah berada di surga."

"Apa?" Wajah Lu hui San langsung berubah murung. "Khong Sim Ni Kouw sudah meninggal?" "Ya." Tayli Lo Ceng mengangguk. "Omitohud...." Di saat mereka sedang bercakap-cakap, mendadak muncul Ngo Tok Kauwcu Phang Ling Cu.

"Kakak Ling Cu!" seru Tio Bun Yang girang. "Kakak Ling Cu...."

"Adik Bun Yang," sahut Ngo Tok Kauwcu sambil tersenyum,. "Engkau dan Goat Nio...."

"Mereka berdua tidak jadi mati," ujar orang tua pincang, yang bermulut usil seperti Sam Gan Sin Kay. "Sebab mereka berdua harus melangsungkan pernikahan."

"Pincang!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Aku tidak menyangka kalau engkau pun begitu usil. Hati-hati terhadap Kou Hun Bijin, karena dia akan menamparmu."

"Ha ha ha!" Orang tua pincang tertawa. "Sudah dua kali aku di tampar oleh Bu Ceng Sianli. Kalau sekarang ditampar Kou Hun Bijin, sudah tidak jadi masalah."

"Pengemis bau!" Kou Hun Bijin melotot. "Engkau berani menyindirku?"

"Aku tidak menyindir." Sam Gan Sin Kay tersenyum. "Bukankah engkau pernah menamparku?"

"Kalau engkau banyak omong lagi. gigimu pasti rontok!" ujar Kou Hun Bijin sengit

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa terbahak-bahak. "Gigiku tidak bakal rontok, karena aku sudah ompong!"

"Dasar pengemis bau!" Kou Hun Bijin tertawa cekikikan.

"Sama," ujar orang tua pincang rnendadak. "Persis seperti Bu Ceng Sianli yang suka tertawa cekikikan! Ha ha ha...!"

"Jangan-jangan mereka berdua kakak beradik!" Sam Gan Sin Kay menyengir.

"Sayang sekali dia tidak ke mari!" Kou Hun Bijin menghela nafas panjang dan menambahkan "Aku akan mengangkat saudara dengan dia."

Sementara Tio Bun Yang memperkenalkan mereka kepada Ngo Tok Kauwcu. Segeralah Ngo Tok Kauwcu memberi hormat. Setelah itu, Tio Bun Yang pun bertanya,

"Kenapa kakak Ling Cu ke mari? Apakah sudah tahu tentang aku dan Goat Nio?"

"Ya." Ngo Tok Kauwcu mengangguk. "Bu Ceng Sianli yang memberitahukan kepadaku."

"Dia?" Tio Bun Yang tertegun. "Dia ke markasmu memberitahukan padamu?"

"Ng!" Ngo Tok Kauwcu mengangguk lagi. "Maka aku segera ke mari."

"Kakak Ling Cu tahu dia pergi ke mana?" tanya Tio Bun Yang mendadak.

Ngo Tok Kauwcu menggelengkan kepala.

"Setelah memberitahukan, dia langsung melesat pergi tanpa pamit." Ngo Tok Kauwcu menghela nafas panjang.

"Aaaah...!" Tio Bun Yang menggeleng-gelengkan kepala.

Ngo Tok Kauwcu memandang Tio Bun Yang seraya bertanya, "Kapan engkau dan Goat Nio akan melangsungkan pernikahan?"

"Setelah pihak Tayli ke mari," Jawab Tio Bun Yang dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Oooh!" Ngo Tok Kauwcu manggut-manggut.

"Kakak Ling Cu, silakan duduk!" ucap Tio Bun Yang.

"Terimakasih!" Ngo Tok Kauwcu duduk, kemudian bercakap-cakap dengan Siang Koan Goat Nio.

-oo0dw0oo-

Tujuh hari kemudian pihak Tayli tiba di Pulau Hong Hoang To. Betapa gembiranya mereka ketika melihat Tayli Lo Ceng, dan mereka bersujud di hadapan padri tua itu.

"Omitohud!" ucap Tayli Lo Ceng sambil tersenyum lembut. "Bangunlah kalian!"

Mereka bangkit berdiri, lalu memberi hormat kepada tingkatan tua pihak Pulau Hong Hoang To.

"Ha ha ha" Tio Tay Seng tertawa gembira. "Terimakasih atas kedatangan kalian!"

"Cie Hiong!" Toan Wie Kie dan Lam Kiong Bie Liong menghampirinya sambil tersenyum. "Kami ucapkan selamat padamu!"

"Terimakasih, terimakasih!" sahut Tio Cie Hiong.

"Kini kita sudah tenang," ujar Toan Wie Kie. "Sungguh tak disangka, kemunculan Bun Yang dan Goat Nio justru menyelamatkan putraku dan lainnya!"

"Kita semua harus bersyukur kepada Thian (Tuhan) Yang Maha Adil, Bijaksana dan Pengasih," ucap Tio Cie Hiong.

Sementara itu, Gouw Han Tiong, Lim Peng Hang dan lainnya juga sedang bercakap-cakap dengan serius sekali.

"Kami mendengar suatu berita yang sangat mengejutkan di Tionggoan," ujar Gouw Han Tiong.

"Berita tentang apa?" tanya Lim Peng Hang tegang.

"Menteri Bun telah tewas." Gouw Han Tiong memberitahukan.

Lim Peng Hang terbelalak. "Siapa yang membunuhnya?"

"Salah seorang menteri yang menaruh dendam kepadanya." Gouw Han Tiong menggeleng-gelengkan kepala. "Menteri itu memfitnahnya telah bersekongkol dengan Lie Tsu Seng, maka kaisar menurunkan perintah menghukum mati padanya."

"Aaaah...!" Lim Peng Hang menghela nafas panjang. "Kini pasti menteri itu yang berkuasa!" tukasnya.

"Betul." Gouw Han Tiong manggut-manggut dan menambahkan, "Karena menteri itu adalah kawan baik jenderal Gouw Sam Kui."

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa gelak. "Gouw Sam Kui pasti familimu, karena kalian bermarga Gouw."

"Sudahlah." sela Kou Hun Bijin. "Jangan terus membicarakan itu, lebih baik membicarakan pernikahan putriku dengan Bun Yang. Kapan mereka berdua akan dinikahkan?"

"Bijin, kenapa engkau yang kalut?" sahut Sam Gan Sin Kay.

"Tentu. Sebab Goat Nio adalah putri kami satu-satunya," ujar Kou Hun Bijin.

"Sama," sahut Sam Gan Sin Kay. "Bun Yang juga anak tunggal. Oleh karena itu, mereka berdua harus menikah besok."

"Setuju." Kou Hun Bijin tertawa gembira. "Hi hi hi! Putri kami akan menikah besok! Hi hi hi...!"

"Kalau begitu muridku juga harus menikah dengan Lie Ai Ling besok." sela orang tua pincang.

"Setuju. Memang sudah waktunya putriku menikah dengan Sie Keng Hauw." sahut Lie Man Chiu.

"Ha ha ha!" Sam Gan Sin Kay tertawa terbahak-bahak. "Pokoknya pesta harus berlangsung tiga hari tiga malam!"

"Omitohud!" ucap Tayli Lo Ceng sambil tersenyum. "Setelah Bun Yang menikah dengan Goat Nio dan Sie Keng Hauw menikah dengan Lie Ai Ling, maka kalian semua harus berangkat ke Tayli. Karena Toan Beng Kiat akan menikah dengan Bokyong Sian Hoa dan Yo Kiam Heng akan menikah dengan Lam Kiong Soat Lan."

"Baik." Sahut Tio Tay Seng. "Kami semua pasti ke sana."

"Aku punya usul," ujar Tio Cie Hiong mendadak sambil tersenyum serius.

"Usul apa?" Kou Hun Bijin tercengang.

"Kam Hay Thian dan Lu Hui San juga harus menikah besok," sahut Tio Cie Hiong.

"Setuju!" seru yang lain sambil tertawa gembira.

Tio Bun Yang dan Siang Koan Goat Nio saling memandang, kemudian tersenyum bahagia. Begitu pula Sie Keng Hauw, Lie Ai Ling, Kam Hay Thian dan Lu Hui San, mereka pun tampak tersenyum bahagia.

TAMAT